Imam Ibnu Katsir

Kisah Para Nabi

IBNU KATSIR

Kisah para Nabi

Penerjemah
H. Dudi Rosyadi, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibnu Katsir.
Kisah Para Nabi/Ibnu Katsir; Penerjemah: H. Dudi Rosyadi, Lc; Penyunting: Artawijaya; cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2011. xxvi + 1050 hlm.: 14,5 x 25,5 cm.
ISBN **978-979-592-557-6**

Judul Asli
Qashash Al-Anbiyaa'
Penulis: Ibnu Katsir
Penerbit: Darussalam, Mesir
Cetakan: Pertama, 1422 H/2002 M

Edisi Indonesia

Kisah
para
Nabi

Penerjemah : H. Dudi Rosyadi, Lc
Penyunting : Artawijaya
Pewajah Sampul : Eko S.
Penata Letak : Amin@isnur
Cetakan : Pertama, Maret 2011
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: 081804906261
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

DUSTUR ILAHI

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(QS. Yusuf: 111)**

PENGANTAR PENERBIt

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb yang menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk bisa memetik hikmah dan ibrah dari setiap peristiwa yang terjadi di muka bumi.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah, Muhammad ﷺ, penutup para Nabi, pembawa risalah Islam sebagai risalah pamungkas yang menjadi penerang kehidupan umat manusia hingga Akhir Zaman.

Buku yang mengupas tentang kisah para Nabi memang tak terhitung jumlahnya. Namun, tak sedikit dari buku-buku tersebut yang memasukkan unsur-unsur cerita yang bersumber dari mitos, riwayat *israiliyat,* dan hadits-hadits lemah dan palsu (*maudhu'*). Sehingga fakta-fakta dari kisah-kisah tersebut tak bisa dipertanggung jawabkan.

Padahal, Al-Qur'an sebagai Kitab Suci paling sempurna adalah buku petunjuk yang juga berisi rekam jejak kisah dan perjuangan para Nabi dalam membawa risalah Allah. Al-Qur'an adalah kitab sejarah paling otentik dalam menerangkan tentang kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, disamping keterangan-keterangan lainnya yang berasal dari hadits yang shahih. Karena itu, tak ada dokumen sejarah yang paling shahih mengenai kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu selain apa yang ada dalam Al-Qur'an, Kitab Suci yang kemurniaannya terjaga dari distorsi sejarah hingga Hari Kiamat tiba.

Buku "*Kisah Para Nabi*" yang ada di hadapan Anda adalah hasil karya seorang ulama besar, Ibnu Katsir رحمه الله, ulama yang dikenal memiliki dedikasi yang tinggi dalam menjaga kemurnian riwayat dan sumber-sumber rujukan yang shahih dalam menuliskan karyanya. Berbeda dengan buku-buku sejarah para Nabi lainnya, Ibnu Katsir dengan sangat gamblang mengupas dan menjelaskan kelemahan-kelemahan riwayat yang menceritakan kisah para Nabi, bahkan mengupas tentang distorsi sejarah yang dilakukan oleh Ahli Kitab.

Ibnu Katsir رحمه الله akan mengajak Anda semua dalam menapaktilasi kisah perjuangan para Nabi dalam menyampaikan risalah-Nya, di samping mengajak kita semua untuk mengambil *ibrah* dari kisah umat-umat terdahulu yang melakukan pembangkangan terhadap Allah dan para Rasul-Nya. Semua kisah yang ada dalam buku ini ditulis dengan tinta yang cermat, telaah yang mendalam, dan kehati-hatian dalam mengambil sumber rujukan. Karena itu, Anda akan menemukan dalam buku ini penjelasan dari Ibnu Katsir mengenai kelemahan suatu riwayat yang menceritakan tentang kisah para Nabi, dan menjelaskan mana riwayat yang sesungguhnya shahih dan bisa dipertanggungjawabkan sebagai acuan.

Buku "*Kisah Para Nabi*" yang ditulis oleh Ibnu Katsir ini adalah kitab yang *mu'tabar* untuk dijadikan referensi kaum muslimin dalam menelaah rekam jejak para utusan Allah. Lewat buku ini, Ibnu Katsir berusaha menghadirkan Al-Qur'an sebagai kitab sejarah yang valid, yang tak akan tercemar oleh tangan-tangan kotor yang berusaha mendistorsi kisah para Nabi.

Selain rujukan yang kuat, buku yang ada di hadapan Anda semua ini juga sudah ditahqiq (diteliti) oleh orang-orang yang mempunyai kapabilitas dalam bidang ini. Karena itu, Anda tak perlu ragu lagi, bahwa buku ini, *Insya Allah*, jauh dari kisah-kisah yang penuh mitos dan menyesatkan.

Pustaka Al-Kautsar menghadirkan buku ini kepada Anda, pembaca yang budiman, agar kisah dan perjuangan para Nabi bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk menjalani tantangan kehidupan, di samping menambah ketebalan keimanan terhadap para utusan-Nya. Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

Daftar Isi

Mukaddimah
KISAH PARA NABI, KISAH TERBAIK

SEGALA puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan,siapa yang disesatkan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi hidayah kepadanya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah melainkan Allah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan kami juga bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, beserta para istri beliau, keluarga, dan juga kerabatnya, sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim عليه السلام. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.

Kisah yang Paling Baik

Allah ﷻ berfirman, "*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*" **(Yusuf: 3)**

Seandainya aku dibolehkan untuk mengubah judul buku ini, maka aku akan memberi judul buku ini "Kisah yang Paling Benar" atau "Kisah yang Paling Baik" sesuai dengan apa yang disebutkan Allah dalam firman-Nya. Karena, kisah para Nabi ini adalah benar adanya, kisah dari zaman *azali*

sebelum ada kisah-kisah lainnya. Ini adalah kisah yang dihikayatkan oleh Rabb semesta alam, Rabb Yang Mahaagung lagi Mahabenar, Rabb yang menurunkan firman-Nya sebagai pemisah antara yang hak dan yang batil, Rabb yang mewahyukannya firman-Nya dengan ilmu yakin, Rabb yang Kalamnya sangat adil "*(yang) tidak akan dicampuri oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.*"

Sementara yang menyampaikan firman dari Allah itu juga seorang yang jujur dan terpercaya. Beliau adalah sebaik-baik manusia, Muhammad ﷺ.

Sedangkan kisah-kisah yang disampaikannya juga kisah-kisah tentang makhluk Allah yang terpilih dan terbaik, yaitu para Nabi yang diutus oleh Allah ﷻ. Mereka adalah para pembawa hidayah dan rahmat dari Allah untuk seluruh manusia di muka bumi, mereka adalah penerang dari semua kegelapan dan penghapus kebodohan yang menyebabkan manusia terlena dengan hawa nafsunya saja.

Kisah yang Paling Benar

Tidaklah mungkin kisah yang dituturkan oleh *Rabbul Izzah* itu berlebihan, karena kisah-kisah tersebut berbeda dengan kisah apapun yang ada di dunia ini dalam segi kebenarannya. Meskipun cerita-cerita tersebut ada yang disebutkan berulang kali dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda, namun tetap saja pada setiap pengisahannya selalu menceritakan sisi kebenaran dan menggambarkan sisi kejujuran pada kehidupan yang dilalui oleh para Nabi itu. Oleh karenanya, Allah menekankan dalam Kitab suci-Nya: "*Sungguh, ini adalah kisah yang paling benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(Ali Imran: 62)**.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (1/372) mengatakan mengenai makna dari firman Allah, "*Sungguh, ini adalah kisah yang paling benar*" adalah, wahai Muhammad, kisah yang Kami sampaikan kepadamu mengenai Nabi Isa ini adalah kisah yang paling benar, tidak ada tandingannya ataupun mendekati kebenarannya. Sedangkan makna dari firman Allah: "*Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling*" adalah, jika ada di

antara mereka yang berpaling dari kisah yang paling benar ini kepada kisah yang lainnya, "*maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan*", yakni barangsiapa yang berpaling dari kebenaran kepada kebatilan maka ia adalah orang yang rusak, dan Allah mengetahui orang-orang itu serta akan menghukum mereka dengan hukuman yang berat, karena Allah mampu untuk berbuat demikian, tidak ada yang terlewatkan dari-Nya. Mahasuci Allah, Dzat yang berhak diberikan pujian atas kebijaksanaan itu, dan kita berlindung kepada-Nya dari hukuman tersebut.

Kisah yang Penuh Pelajaran dan Hikmah

Kisah-kisah yang diceritakan oleh Allah dalam Al-Qur'an bukanlah kisah main-main atau untuk kesenangan belaka, sebaliknya kisah-kisah itu penuh dengan pelajaran dan nasehat bagi mereka yang berakal. Allah berfirman, "*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" **(Yusuf: 111)**.

Kisah-kisah itu menyulutkan jiwa-jiwa manusia untuk berpikir dan merenungkan jalan hidup, menceritakan tentang sistem bermasyarakat, dan sejarah kehidupan manusia di berbagai tempat dan waktu. Kisah-kisah itu membuka mata yang buta, telinga yang tuli, hati yang terkunci, agar dapat menerima wahyu yang diturunkan dari Allah serta meluruskan fitrah yang alami dan membenahi segala penyimpangan dan kerusakan yang ada pada jalan mereka. Allah berfirman, "*Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*" **(Al-A'raf: 176)**.

Kisah-kisah yang diceritakan itu juga sebagai bentuk kenikmatan yang luar biasa bagi manusia, karena kisah-kisah itu telah dipilih sedemikian rupa dengan sempurna hingga hanya menceritakan sebagian dari kisah sejarah yang dialami oleh sekelompok kaum dengan Nabi yang diutus kepada mereka, dan menutupi kisah sejarah lainnya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya, "*Dan ada beberapa Rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa Rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman*

langsung." **(An-Nisaa': 164)**. Juga pada firman-Nya, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang Rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.*" **(Al-Mukmin: 78)**.

Apabila itu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ dalam menceritakan kisah para Nabi, maka semata-mata itu hanya untuk memberikan fokus pada manusia, bahwa yang terpenting dari sejarah kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dan nasehat yang baik. Juga jangan pula meminta lebih dari itu, karena Allah mengetahui apa yang dapat mendatangkan manfaat bagi makhluk-Nya. Itulah ajaran dalam Al-Qur'an, Allah memberikan sebatas apa yang dapat bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi manusia, lalu menutup selain itu yang tidak ada manfaatnya.

Metode Penulisan Buku

Buku ini ditulis oleh seorang ahli tafsir ternama, yang tidak lain adalah Ibnu Katsir. Ia menggunakan metode yang sangat apik ketika merangkum kisah-kisah yang dikutip dari Al-Qur'an dalam buku ini. Ia berusaha menjaga buku ini untuk tidak dimasuki hal-hal yang berbau kebohongan, riwayat palsu, ataupun penambahan yang dibuat-buat.

Berikut ini akan kami uraikan beberapa metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam penulisan buku ini:

Pertama; Metode utama yang ia gunakan adalah mengambil kisah dari Al-Qur'an. Karena, setiap kisah yang ia tuturkan dalam buku ini selalu terkait dengan kisah Nabi yang diceritakan di dalam Al-Qur'an. Dan itu memang benar, karena kisah-kisah di dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan sedikit pun. Namun tentu saja penulis tidak hanya menukilkan kata perkata yang disebutkan di dalam Al-Qur'an saja, ia juga menafsirkan maknanya, memperdalam pembahasannya, dan menjabarkan maksudnya. Dan, Ibnu Katsir memang seorang yang kompeten untuk itu, karena ia seorang ahli tafsir yang memiliki kedalaman ilmu tentang tafsir.

Kedua; Tidak hanya dari Al-Qur'an, Ibnu Katsir juga mengorek kisah

para Nabi ini dari hadits dan *atsar* yang diriwayatkan dari para perawi. Namun tidak sembarang riwayat yang diambil olehnya, ia sangat berhati-hati untuk menerima riwayat yang disampaikan kepadanya, dan ia juga meneliti terlebih dahulu keshahihan riwayat tersebut laiknya seorang peneliti mata uang emas ketika sedang memeriksanya, ia tidak akan menyerah sebelum mengetahui apakah mata uang itu dapat diterima keasliannya ataukah telah tercampur dengan benda lainnya. Apabila riwayat-riwayat tersebut telah diyakini keshahihannya, maka kemudian riwayat-riwayat itu akan dirangkai dengan ayat-ayat Al-Qur'an untuk lebih memperjelas apabila ada sesuatu yang kurang jelas dan lebih memperterang apabila ada sesuatu yang kurang terang.

Ketiga; Selain keduanya, Ibnu Katsir juga memperhatikan sisi tata bahasa sesuai kebutuhan, yaitu dengan menjabarkan kosa kata yang mungkin tidak sering digunakan, juga menguraikan kalimat yang mungkin agak sulit dipahami. Ibnu Katsir memang juga terkenal sebagai seorang ahli bahasa yang cukup piawai.

Keempat; Disamping itu semua, ia juga memperhatikan rangkaian kisah dengan urutan kejadian sebenarnya, serta mengulas sedikit pembahasan agar dapat diambil manfaat sebesar-besarnya terkait dengan pelajaran dan nasehat dari kisah-kisah tersebut.

Metode *Tahqiq*

Buku ini adalah bagian dari buku sejarah "*Al-Bidayah wa An-Nihayah*" yang juga ditulis oleh Ibnu Katsir. Dengan kata lain, buku ini tidak khusus ditulis olehnya secara terpisah, namun hanya diambil penggalan-penggalannya saja dari buku sejarah tersebut.

Naskah buku asli "*Al-Bidayah wa An-Nihayah*" sendiri telah banyak digandakan dan dicetak oleh banyak kalangan. Begitu pula buku penggalannya yang berjudul "*Qashash Al-Anbiyaa*'" (Kisah Para Nabi) yang kami *tahqiq* ini, di antaranya ada yang bagus, ada yang lumayan, dan ada pula yang tidak cukup bagus. Oleh karenanya, di antara karya-karya tersebut kami berusaha untuk mengambil peran yang lebih dan independen untuk men-*tahqiq*-nya, agar dapat diambil manfaat oleh para pembaca secara umum.

Berikut ini beberapa metode *tahqiq* yang kami lakukan dalam buku ini:

Pertama; Kami berusaha keras untuk menuliskan buku ini sesuai dengan naskah aslinya serta mengoreksi penulisan yang salah agar terhindar dari pemahaman yang keliru. Di waktu yang sama kami juga berusaha untuk memberi *syakal* (harakat) pada huruf-huruf yang dianggap penting untuk disyakalkan, agar lebih mempermudah para pembaca untuk membacanya dan memahaminya dengan benar.

Kedua; Seperti pentahqiqan lainnya, kami juga berusaha untuk mengidentifikasi ayat Al-Qur'an yang disebutkan oleh penulis, sebab penulis buku ini memang tidak menyebutkan identifikasi ayat-ayat yang terkait kisah para Nabi pada awal kisah yang dibahas olehnya. Karena itu, kami berusaha untuk mengumpulkan ayat-ayat tersebut dan meletakkannya di awal pembahasan, kemudian setelah itu barulah dijelaskan secara mendetil ayat perayat seperti dilakukan oleh penulis. Maka bisa saja ketika menyelami pembahasan itu kami mengulang ayat yang telah kami sebutkan di awal apabila dibutuhkan.

Lalu, jika pada penyebutan ayat-ayat di awal itu ada kata-kata yang asing (dan mungkin kurang dikenal oleh para pembaca), maka kami berusaha untuk mengomentari dan menjelaskannya secara singkat, dengan harapan para pembaca bisa mendapatkan keterangan yang cukup ketika penulis membahas setiap kisah Nabi setelah itu.

Ketiga; Kami juga berusaha untuk mengidentifikasi riwayat-riwayat yang disebutkan oleh penulis. Apabila ada di antaranya disebutkan dalam salah satu buku hadits, maka kami akan membubuhi keterangan itu. Dan apabila sumbernya adalah salah satu buku tafsir, atau buku sejarah, atau buku biografi, atau yang lainnya, maka kami juga akan membubuhi keterangan tersebut, dengan harapan agar para pembaca dengan mudah mencari pada buku referensi yang dimaksud jika ingin mendalaminya.

Keempat; Kami juga berusaha untuk menjelaskan kosa kata yang asing pada seluruh naskah, agar para pembaca dapat lebih memahaminya dengan jelas dan sebagai perwujudan pentahqiqan yang kami lakukan untuk memaparkan naskah yang ada.

Kelima; Kami juga meletakkan tema-tema pada setiap topik pembahasan yang berbeda dengan sebelumnya, agar dapat mempermudah bagi para pembaca untuk mengikuti rentetan kejadian dan mendapatkan manfaat yang besar dari berbagai ilmu yang ada.

Tujuan utama kami adalah untuk sebisa mungkin memperjelas dan memberikan pemahaman kepada pembaca terkait keterangan pada naskah aslinya. Apabila di dalamnya terdapat kebenaran maka itu semata petunjuk dan karunia dari Allah, sedangkan apabila ada kekurangan atau kesalahan, maka itu adalah dari kami sendiri, dan kami pun memohon ampunan kepada Allah jika terdapat kesalahan itu. Semoga apa yang kami lakukan ini bisa menambah amalan yang dapat memperberat timbangan kebaikan kami, dan juga dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Hanya keridhaan dari Allah-lah yang menjadi maksud utama dari semua ini, karena cukup bagi kami keridhaan itu, dan Allah adalah sebaik-baik penolong.

Tim Pentahkik.

KISAH BAPAK UMAT MANUSIA, NABI ADAM عليه السلام

Dalil-dalil tentang Penciptaan Adam

Penyebutan Adam dalam Al-Qur'an[1]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama*

1 Nama Adam disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali, yaitu pada surat Al-Baqarah:31,33,34,35,37, surat Ali Imran:33,59, surat Al-Maa'idah:27, surat Al-A'raf:1 1,19,26,27,31,35,172, surat Al-Israa':61,70, surat Al-Kahfi:50, surat Maryam:58, surat Thaha:115,116,117,120,121, dan surat Yasin:60.
Kisah Nabi Adam disebutkan dengan nama beserta sifatnya pada beberapa surat, yaitu Al-Baqarah, Al-A'raf, Al-Isra, Al-Kahfi, dan Thaha. Sedangkan pada dua surat lainnya hanya disebutkan sifatnya saja, yaitu pada surat Al-Hijr dan surat Shaad.
Meskipun kisah-kisah Adam diulang beberapa kali di dalam Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang berbeda, namun tidak ada sedikit pun kontradiksi di antara kisah-kisah tersebut.

itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zhalim!" Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(Al-Baqarah: 30-39).**

Allah juga berfirman, "*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*" **(Ali Imran: 59)**.

Allah berfirman, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah mengembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*" **(An-Nisaa': 1)**.

Allah berfirman, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami*

jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." **(Al-Hujurat: 13)**.

Allah berfirman, "*Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur.*" **(Al-A'raf: 189)**.

Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." (Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." (Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu." (Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah kamu bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim." Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat*

mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu," dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan." (Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan." **(Al-A'raf: 11-25)**.

Allah berfirman, "*Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.*" **(Thaha: 55)**.

Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?" Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya*

kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat." Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)." Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya. (Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka." **(Al-Hijr: 26-44)**.

Allah berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai Hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga.*" **(Al-Israa': 61-65)**.

Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya*

sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zhalim." **(Al-Kahfi: 50).**

Allah berfirman, "*Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis; dia menolak. Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.*" **(Thaha: 115-126).**

Allah berfirman, "*Katakanlah, "Itu (Al-Qur'an) adalah berita besar, yang kamu berpaling darinya. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al-Mala'ul A'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada*

malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" (Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (Allah) berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan." (Allah) berfirman, "Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)." (Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (Allah) berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi." **(Shaad: 67-88)**.

Inilah kisah Nabi Adam عليه السلام yang disebutkan pada beberapa surat dalam Al-Qur'an.Kami telah menjelaskan semua maknanya secara terperinci pada Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, namun kami juga akan menyampaikan di sini tentang apa yang dimaksud pada ayat-ayat tersebut dan apa saja yang disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ tentang kisah ini. Semoga Allah selalu memberikan pertolongan-Nya.

Pemberitahuan tentang Penciptaan Nabi Adam dan Hikmah yang Dikandungnya

Allah memberitahukan bahwa Dia berbicara kepada para malaikat-

Nya dengan mengatakan, "*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi,*" sebagai pengumuman mengenai kehendak-Nya untuk menciptakan Adam dan keluarganya serta keturunan mereka yang akan berbeda-beda derajatnya. Hal ini dijelaskan pada firman-Nya, "*Dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain.*" **(Al-An'am: 165)**, dan juga firman-Nya, "*Dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi?*" **(An-Naml: 62)**.

Penciptaan Adam beserta keturunannya diberitahukan kepada para malaikat karena keistimewaan yang akan dimiliki manusia, seperti pemberitahuan suatu hal yang besar yang akan dilakukan.

Lalu para malaikat pun bertanya kepada Allah, "*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana.*" Pertanyaan ini diajukan untuk mencari tahu dan meminta penjelasan agar dapat dijadikan hikmah oleh mereka, bukan seperti disangkakan oleh beberapa orang bahwa itu sebagai bentuk protes atau dengki terhadap manusia ataupun merendahkan mereka.

Imam Qatadah mengatakan,[2] "Para malaikat itu tahu bahwa hal itu akan terjadi, karena mereka telah melihat apa yang dilakukan oleh *al-hin* dan *al-bin*[3] di dunia sebelum penciptaan Adam."

Abdullah bin Amru mengatakan, "*Al-hin* dan *al-bin* itu telah hidup di dunia dua ribu tahun sebelum diciptakannya Nabi Adam, dan mereka saling membunuh satu sama lain, maka Allah mengutus sejumlah bala tentara dari golongan malaikat ke bumi untuk mengusir mereka ke pulau terpencil."[4]

Ibnu Abbas juga meriwayatkan hal serupa dengan riwayat Ibnu Amru.[5]

Al-Hasan mengatakan, "Para malaikat mengetahuinya karena telah diilhamkan kepada mereka sebelumnya."

2 Lihat, *Mushannaf Abdurrazzaq* (1/42) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (1/102).

3 *Al-hin dan al-bin* adalah sekelompok bangsa jin yang tinggal di muka bumi, dan pertumpahan darah itu dilakukan oleh beberapa di antara mereka yang bodoh, lemah, atau anjing-anjing mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa postur penciptaan *al-hin* dan *al-bin* itu antara bangsa jin dan manusia.

4 HR. Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsirnya (1/109), dan riwayat ini memiliki isnad yang shahih.

5 HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/261), dan riwayat ini juga memiliki isnad yang shahih,bahkan disetujui pula oleh Adz-Dzahabi.

Lalu ada juga yang mengatakan, "Mereka telah membaca perjalanan hidup manusia di *Lauhul Mahfuz*." Ada juga yang mengatakan, "Mereka membaca kisah Harut dan Marut yang ditindas oleh seorang raja yang bernama As-Sajal. Penafsiran terakhir ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Ja'far Al-Baqir.[6] Lalu ada juga yang mengatakan, "Mereka berkata demikian karena mereka tahu bahwa bumi hanya diisi oleh makhluk yang biasanya memiliki sifat-sifat seperti itu."

Kemudian para malaikat itu melanjutkan, "*Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu.*" Yakni, kami selalu menyembah-Mu dan tidak satu pun dari kami yang pernah menentang perintah-Mu. Apabila maksud dari penciptaan mereka adalah untuk menyembah-Mu, maka inilah kami yang tidak pernah luput dari ibadah siang ataupun malam.

Lalu Allah berfirman, "*Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" Yakni, Allah lebih mengetahui maslahat yang akan muncul setelah Dia menciptakan manusia, dan kalian (malaikat) tidak mengetahui hal itu. Yakni, di antara mereka akan terdapat nabi-nabi, rasul-rasul, *ash-shiddiqin*, dan para syuhada.

Allah Mengajarkan Adam Hingga Ilmunya Melebihi Ilmu Para Malaikat

Setelah menjelaskan bahwa Allah lebih mengetahui maksud dari penciptaan manusia, lalu Allah juga menjelaskan keutamaan yang dimiliki oleh Adam atas para malaikat dalam bidang ilmu. Allah berfirman, "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.*"

Ibnu Abbas mengatakan, "Nama-nama yang dimaksud adalah nama-nama yang biasa dikenal, seperti manusia, hewan, tanah, pantai, laut, gunung, dan semacamnya. Pada riwayat lain disebutkan, nama-nama yang diajarkan kepada Adam adalah semacam alat-alat yang digunakannya seperti periuk, kuali, dan lain sebagainya."[7]

Mujahid mengatakan, "Adam diajarkan semua nama binatang, semua nama burung, dan nama-nama dari segala sesuatu. Penafsiran ini juga dikatakan oleh Said bin Jubair, Qatadah, dan banyak ulama tafsir lainnya."

6 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/112).
7 HR.Ibnu Abi Hatim (1/102).

Sedang Ar-Rabi mengatakan, "Yang diajarkan kepada Adam adalah nama-nama malaikat."

Abdurrahman bin Zaid mengatakan, "Adam diajarkan tentang semua nama keluarganya."

Dari semua penafsiran tersebut yang paling benar adalah bahwa Adam diajarkan oleh Allah tentang nama-nama makhluk-Nya dan apa yang dilakukan, dari yang kecil hingga yang besar, sebagaimana diisyaratkan pada penafsiran Ibnu Abbas di awal tadi.

Hal ini sesuai dengan riwayat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Said dan Hisyam, dari Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Pada Hari Kiamat nanti orang-orang yang beriman akan berkumpul di suatu tempat dan berkata,"Siapakah seseorang yang dapat memberi syafaat kepada kita di hadapan Allah?" Lalu mereka mendatangi Nabi Adam dan berkata, "Engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu langsung dengan Tangan-Nya, menyuruh para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan mengajarkanmu nama-nama dari segala sesuatu.." dan seterusnya hingga akhir hadits.[8]

8 Hadits selengkapnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari, *Bab Tafsir Ayat "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya,"* dan Imam Muslim, *Bab Iman*, *Bagian: Penduduk Surga yang Paling Rendah Tingkatannya* (193), dan lafazh hadits berikut ini dari Imam Bukhari,"Pada Hari Kiamat nanti orang-orang yang beriman akan berkumpul di suatu tempat dan berkata,"Siapakah seseorang yang dapat memberi syafaat untuk kita di hadapan Allah?" Lalu mereka mendatangi Nabi Adam dan berkata, "Engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu langsung dengan Tangan-Nya, menyuruh para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan mengajarkanmu nama-nama dari segala sesuatu, maka sampaikanlah syafaatmu kepada Allah untuk kami agar kami dapat menenangkan diri di tempat ini." Nabi Adam berkata, "Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat untuk kalian..(lalu Nabi Adam menyebutkan dosa yang telah dilakukan olehnya). Pergilah kalian menghadap Nabi Nuh, karena ia adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi." Maka mereka pun segera menemui Nabi Nuh, lalu Nabi Nuh berkata: "Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat untuk kalian..(lalu Nabi Nuh menyebutkan dosa yang telah dilakukan olehnya). Pergilah kalian menghadap Nabi Ibrahim, karena ia adalah kesayangan Allah." Maka mereka pun segera menemui Nabi Ibrahim, lalu Nabi Ibrahim berkata, "Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat untuk kalian..(lalu Nabi Ibrahim menyebutkan dosa yang telah dilakukan olehnya). Pergilah kalian menghadap Nabi Musa, karena ia adalah hamba Allah yang diberikan Kitab Taurat dan pernah berbicara langsung kepada Allah." Maka mereka pun segera menemui Nabi Musa, lalu Nabi Musa berkata, "Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat untuk kalian..(lalu Nabi Musa menyebutkan dosa yang telah dilakukan olehnya). Pergilah kalian menghadap Nabi Isa, karena ia adalah hamba Allah, utusan-Nya, kalimat-Nya, dan ruh-Nya." Maka mereka pun segera menemui Nabi Isa, lalu Nabi Isa berkata, "Aku tidak berhak untuk memberikan syafaat untuk kalian..(lalu Nabi Isa menyebutkan dosa yang telah dilakukan olehnya). Pergilah kalian

Lalu pada kalimat selanjutnya Allah berfirman, "*Kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!*" Mengenai firman ini Hasan Basri mengatakan,"Setelah Allah memberitahukan hendak menciptakan Nabi Adam, para malaikat berkata, 'Tentu Tuhan tidak akan menciptakan makhluk yang lebih pandai dari jenis kami. Maka dengan firman di atas anggapan mereka terbantahkan, "*Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!*"'"

Lalu ada juga pendapat lain mengenai penafsiran ayat ini, namun kami telah menguraikan semua pendapat itu dalam kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*).[9]

Setelah menyadari hal itu para malaikat berkata, "*Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada*

---

menghadap Nabi Muhammad, karena ia adalah hamba Allah yang telah diampuni segala dosanya yang telah lalu dan yang akan datang." Maka mereka pun datang menghadapku untuk meminta syafaat dariku, dan aku pergi untuk menghadap Tuhanku, lalu aku meminta izin untuk bertemu dengan-Nya, dan aku pun diberikan izin untuk menemui-Nya. Ketika aku melihat Tuhanku, maka aku pun tersungkur bersujud kepada-Nya, lalu aku dibiarkan dalam keadaan demikian hingga waktu yang dikehendaki-Nya, kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah wahai Muhammad, katakan apa saja maka kamu akan didengarkan, minta apa saja maka kamu akan diberikan, berikan syafaat maka syafaat itu akan diterima." Lalu aku mengucapkan puji-pujian dengan kalimat yang pernah diajarkan kepadaku. Setelah itu aku pun segera memberikan syafaat kepada orang-orang yang aku kehendaki sesuai dengan batasan yang diberikan kepadaku, dan mereka yang aku berikan syafaat pun diizinkan untuk masuk ke dalam surga. Kemudian aku kembali menghadap Tuhanku, ketika aku melihat Tuhanku, maka aku pun tersungkur bersujud kepada-Nya, lalu aku dibiarkan dalam keadaan demikian hingga waktu yang dikehendaki-Nya, kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah wahai Muhammad, katakan apa saja maka kamu akan didengarkan, minta apa saja maka kamu akan diberikan, berikan syafaat maka syafaat itu akan diterima." Lalu aku mengucapkan puji-pujian dengan kalimat yang pernah diajarkan kepadaku. Setelah itu aku pun segera memberikan syafaat kepada orang-orang yang aku kehendaki sesuai dengan batasan yang diberikan kepadaku, dan mereka yang aku berikan syafaat pun diizinkan untuk masuk ke dalam surga. Kemudian aku kembali menghadap Tuhanku dan aku berkata, "Wahai Tuhanku, tidak ada lagi yang tersisa di dalam neraka kecuali mereka yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an bahwa mereka akan kekal abadi di dalam neraka." Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Siapapun akan dikeluarkan dari neraka jika telah mengucapkan *laa ilaaha illallah* (Tiada Tuhan melainkan Allah) dan di hatinya terdapat kebaikan meski seberat *jewawut*. Kemudian akan dikeluarkan pula dari neraka siapapun yang telah mengucapkan *laa ilaaha illallah* (Tiada tuhan melainkan Allah) dan di hatinya terdapat kebaikan meski seberat biji gandum. Kemudian akan dikeluarkan pula dari neraka siapapun yang telah mengucapkan *laa ilaaha illallah* (Tiada tuhan melainkan Allah) dan di hatinya terdapat kebaikan meski seberat atom."

9 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/105).

kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana," Yakni, Mahasuci Allah, tidak satu makhluk pun bisa mendapatkan ilmu-Nya kecuali telah diajarkan, seperti difirmankan-Nya, "*Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki.*" **(Al-Baqarah: 255)**.

Lalu Allah berkata kepada Adam, "*Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?*" Yakni, Allah mengetahui apapun yang tidak terlihat oleh makhluk-Nya sebagaimana Allah mengetahui apapun yang terlihat.

Beberapa ulama memaknai bahwa firman Allah, "*Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan,*" adalah untuk ucapan para malaikat, "*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?*" karena memang para malaikat memperlihatkan hal itu. Sedangkan firman Allah, "*Apa yang kamu sembunyikan,*" adalah ditujukan kepada iblis dengan segala macam yang ditutupi dan dirahasiakan di dalam dirinya, seperti kesombongan atau kebencian mereka terhadap Nabi Adam dan keturunannya.

Penafsiran itu disampaikan oleh Said bin Jubair, Mujahid, As-Suddi, Adh-Dhahhak, Ats-Tsauri, dan dibenarkan pula oleh Ibnu Jurair.

Beberapa ulama lain, di antaranya Abul Aliyah, Ar-Rabi, Hasan, dan Qatadah, mengatakan, firman Allah "*Apa yang kamu sembunyikan,*" adalah tentang perkataan yang mereka bisikkan sendiri, yaitu; Tentu Tuhan tidak akan menciptakan makhluk yang lebih hormat kepada Allah dan lebih pandai dari jenis kami."

Empat Keistimewaan Nabi Adam عليه السلام

Ayat selanjutnya menyebutkan, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri.*" Ini adalah penghormatan yang sangat besar dari Allah kepada Nabi Adam ketika ia diciptakan melalui Tangan-Nya dan ditiupkan kepada Adam roh ciptaan-

Nya, seperti difirmankan-Nya, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*" **(Al-Hijr: 29)**.

Ada empat keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Adam ﷺ, yaitu; Diciptakan langsung melalui Tangan-Nya, ditiupkan langsung roh ciptaan-Nya, memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, lalu diajarkan langsung oleh Allah nama-nama segala sesuatu.

Karena itu, ketika Nabi Musa ﷺ berbeda pendapat dengan Nabi Adam di *malaul a'la* ia berkata, "Engkau adalah Adam, bapak manusia yang telah diciptakan oleh Allah langsung melalui Tangan-Nya, yang telah ditiupkan kepadamu roh ciptaan-Nya, yang diberikan penghormatan oleh para malaikat dengan bersujud kepadamu, dan yang diajarkan nama-nama segala sesuatu."[10] Begitu pula yang dikatakan oleh orang-orang yang beriman ketika pada Hari Kiamat mereka berkumpul di Padang Mahsyar, seperti telah disebutkan sebelumnya dan akan kami sebutkan kembali lagi secara lengkap nanti, insya Allah.

Lalu pada ayat lain disebutkan, "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.*" **(Al-A'raf : 11-12)**.

Keangkuhan Iblis yang Menolak Perintah Allah untuk Bersujud

Hasan Basri mengatakan, "Ketika itu iblis membuat perbandingan, dan ia adalah makhluk pertama yang membuat perbandingan."

Muhammad bin Sirin mengatakan, "Makhluk pertama yang membuat perbandingan adalah iblis, dan tidaklah matahari dan bulan akan disembah oleh manusia kecuali setelah membanding-bandingkan.Kedua penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Jurair."[11]

10 Lafazh ini dari Imam Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi*, *Bagian: Saat Wafatnya Nabi Musa* (3409), diriwayatkan pula oleh Muslim, *Bab Takdir*, *Bagian: Adu Argumen Antara Adam dan Musa (*2652), tanpa kalimat "dan yang diajarkan nama-nama segala sesuatu."

11 *Tafsir Ath-Thabari* (8/131). Perbandingan yang dimaksud adalah perbandingan yang buruk,

Intinya adalah, bahwa ketika perintah disampaikan oleh Allah, iblis langsung melihat dirinya, lalu membandingkan antara dirinya dengan Nabi Adam, ternyata hasilnya adalah ia berpendapat bahwa dirinya lebih terhormat dari Nabi Adam. Oleh karenanya, ia menolak untuk bersujud di hadapannya, meskipun ada perintah dari Allah agar ia dan para malaikat segera bersujud di hadapan Nabi Adam.

Perbandingan yang dilakukan iblis itu sangat buruk, karena dari satu sisi perbandingan itu berhadapan dengan perintah, dan di sisi lainnya perbandingan itu tidak benar sama sekali, karena tanah lebih banyak manfaatnya dan lebih baik dari pada api, sebab tanah itu kokoh, memberi pertumbuhan, dijadikan tempat tinggal cacing-cacing, dan dapat dibentuk untuk dimanfaatkan manusia, sedangkan api bersifat membakar (berkobar tidak tentu arahnya), ringan, cepat menyambar, dan membakar yang lainnya.

Kemudian, Nabi Adam juga telah diberikan keistimewaan oleh Allah dengan diciptakan melalui Tangan-Nya dan ditiupkan kepadanya roh ciptaan-Nya. Dan dengan keistimewaan itulah Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam, sebagaimana difirmankan, "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?" Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat.*" **(Al-Hijr: 28-35).**

Iblis berhak mendapat hukuman dari Allah, karena ia tetap

---

karena telah gugur dalil yang diusungnya, atau melakukan perbandingan dengan adanya perintah langsung dari Sang Pencipta. Kedua perbandingan ini salah dan sama sekali tidak dapat dibenarkan.

bersikukuh bahwa Adam lebih rendah darinya, karena kesombongannya, karena ia menentang kebenaran yang telah jelas terlihat, dan karena ia telah melanggar perintah yang diwajibkan atasnya.

Lalu iblis juga mengemukakan alasan yang sama sekali tidak dapat membantunya. Alasan itu bahkan lebih buruk dari dosa yang ia perbuat. Sebagaimana disebutkan pada firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai Hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang kamu (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, kamu (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga."* **(Al-Israa': 61-65)**.

Allah juga berfirman pada surat Al-Kahfi, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya."* **(Al-Kahfi: 50)**. Maknanya: iblis telah menentang perintah Allah secara sengaja sebagai pembangkangan dan kecongkakan darinya, semua itu ia lakukan hanya karena alasan tabiat dan materi dashar penciptaannya dianggap lebih baik dari Adam. Ia tercipta dari api, sedangkan Adam dari tanah, sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, juga seperti disebutkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya para malaikat itu tercipta dari cahaya, sedangkan bangsa jin tercipta dari kobaran api, dan Adam itu diciptakan seperti yang telah digambarkan kepadamu."[12]

12 HR. Muslim, *Bab Zuhud, Bagian:Ahadits Mutafarriqah* (2996), juga oleh Ahmad dalam

Apakah Iblis Termasuk Golongan Malaikat?

Hasan Basri mengatakan, "Iblis itu sama sekali tidak termasuk golongan malaikat."

Syahar bin Hausyab mengatakan, "Iblis itu termasuk golongan jin. Ketika mereka telah berbuat kerusakan di muka bumi, maka Allah mengutus sejumlah tentara dari golongan malaikat untuk menghentikan dan mengasingkan mereka ke pulau-pulau terpencil. Iblis adalah salah satu dari mereka yang ditawan itu lalu dibawa oleh para malaikat ke atas langit hingga ia menetap di sana bersama mereka. Lalu ketika para malaikat diperintahkan oleh Allah untuk bersujud, maka iblis pun membangkang dan tidak mau mentaati perintah tersebut."

Sejumlah ulama di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan beberapa sahabat lainnya, juga Said bin Musayib, serta ulama lainnya mengatakan, "Iblis itu adalah pemimpin para malaikat yang ada di langit dunia (langit yang paling bawah dari tujuh lapisan langit)."

Ibnu Abbas menambahkan, "Iblis itu bernama Azazil. Namun pada riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan, bahwa namanya adalah Al-Harits."

Sedang An-Nuqasy mengatakan, "Iblis memiliki nama alias, yaitu Abu Kurdus."

Pada satu riwayat Ibnu Abbas mengatakan, "Iblis masuk dalam kelompok para malaikat yang disebut dengan *al-hin*, mereka ditugaskan untuk menjaga surga. Iblis kala itu adalah salah satu makhluk yang paling dihormati, paling rajin beribadah, dan paling banyak ilmunya. Ia berparas rupawan dan memiliki empat sayap, namun akhirnya ia menjadi buruk rupa setelah Allah mengusirnya dari surga."

Iblis Berencana Memperdaya Seluruh Anak Cucu Adam

Allah ﷻ berfirman pada surat Shaad, "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, kecuali*

Musnad-nya (25409).

Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" (Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (Allah) berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan." (Allah) berfirman, "Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)." (Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (Allah) berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." **(Shaad: 71-85)**.

Lalu pada surat Al-A'raf Allah berfirman, "*(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.*" **(Al-A'raf: 16-17)**. Yakni, Karena iblis telah ditetapkan sebagai makhluk yang sesat, maka ia akan menghalangi setiap jalan yang dilalui oleh anak manusia dan membujuk pada setiap arah tujuan mereka. Maka mereka yang berhasil lolos dari rayuannya akan menjadi orang yang beruntung, sedangkan mereka yang mengikutinya akan menjadi orang yang merugi.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Hasyim bin Qasim, dari Abu Aqil (Abdullah bin Aqil Ats-Tsaqafi), dari Musa bin Musayib, dari Salim bin Abi Ja'ad, dari Sarah bin Abi Fakih, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya setan itu akan menghalangi anak manusia pada setiap jalannya.." dan seterusnya hingga akhir hadits.[13]

13 Hadits selengkapnya yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Kitab *Musnad*-nya (3/483),

Para Malaikat yang Diperintahkan untuk Bersujud

Para ulama ahli tafsir berbeda pandangan mengenai siapa saja malaikat yang diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, apakah seluruh malaikat seperti tersirat pada ayat-ayat tersebut secara umum? Ataukah hanya malaikat yang ada di bumi saja?

Jumhur ulama memilih penafsiran yang pertama. Sedangkan penafsiran yang kedua disebutkan pada salah satu riwayat Ibnu Jarir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas. Namun pada sanad riwayat ini terdapat *inqitha* (ada celah kosong pada sanadnya), dan pada matannya pun terdapat keganjilan, walaupun beberapa ulama kontemporer mensahkan penafsiran ini.

Namun, yang jelas terlihat kebenarannya adalah penafsiran pertama. Hal ini juga diperkuat oleh hadits yang menyebutkan, "*Lalu para malaikat Allah pun bersujud kepada Adam.*" Dan bentuk kalimat ini umum seperti ayat-ayat di atas, tidak ada pengkhususan antara malaikat bumi ataupun malaikat yang lain. *Wallahu a'lam.*

Adapun firman Allah, "*Maka turunlah kamu darinya,*" dan firman Allah, "*Keluarlah kamu dari sana,*" ini adalah dalil bahwa iblis sebelumnya berada di atas langit, lalu ia diperintahkan untuk turun. Dan maksud dari "keluar" adalah keluar dari derajat dan keistimewaan yang sebelumnya pernah didapatkan oleh iblis dengan rajin beribadah dan taat seperti para malaikat, kemudian semua itu ditanggalkan darinya akibat kecongkakannya,

---

dan disebutkan pula dalam Kitab *Shahih Al-Jami'* (1648), dengan lafazh dari Ahmad, "Sesungguhnya setan itu akan menghalangi anak manusia pada setiap jalannya, setan akan menghalanginya di jalan Islam dan berkata, "Apakah kamu akan tetap masuk Islam padahal kamu akan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?" Namun ia tidak terbujuk dan tetap masuk agama Islam. Lalu setan akan menghalanginya di jalan hijrah dan berkata,"Apakah kamu akan tetap berhijrah padahal kamu akan meninggalkan tanah (kelahiranmu) dan langit (yang menaungimu)? Sesungguhnya orang yang berhijrah itu seperti kuda yang terikat (tidak dapat berbuat apa-apa)." Namun ia tidak terbujuk dan tetap berhijrah. Kemudian setan beralih untuk menghalanginya di jalan jihad, yaitu jihad dengan taruhan nyawa dan harta benda, setan berkata: "Apakah kamu akan tetap berjihad padahal konsekuensinya kamu akan terbunuh, istrimu akan dinikahi oleh orang lain, dan hartamu akan dibagi-bagikan?" namun ia tidak terbujuk dan tetap berjihad. Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Siapapun yang melakukan hal itu maka Allah berhak untuk memasukkannya ke dalam surga, apabila ia terbunuh maka Allah berhak untuk memasukkannya ke dalam surga, apabila ia tenggelam maka Allah berhak untuk memasukkannya ke dalam surga, apabila ia terinjak oleh hewan tunggangan maka Allah berhak untuk memasukkannya ke dalam surga."

kedengkiannya, dan melanggar perintah dari Tuhannya, maka ia pun diturunkan ke bumi dalam keadaan terhina dan terusir.

Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk Adam

Allah memerintahkan Nabi Adam ﷺ dan istrinya untuk tinggal di dalam surga, dalam surat Al-Baqarah disebutkan, "*Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zhalim!*" **(Al-Baqarah: 35)**.

Lalu pada suratAl-A'raf disebutkan, "*(Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah kamu bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.*" **(Al-A'raf: 18-19)**.

Allah juga berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis; dia menolak. Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, kamu tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.*" **(Thaha: 116-119).**

Dari gaya bahasa yang digunakan pada ayat-ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa penciptaan Hawa itu terjadi sebelum Nabi Adam masuk ke dalam surga, karena disebutkan, "*Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga.*" Pernyataan ini tegas disampaikan oleh Ibnu Ishaq bin Yasar. Dan ini memang makna yang sangat jelas dari ayat-ayat tersebut.

Namun As-Suddi meriwayatkan, dari Abu Saleh dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas ﷺ, disebutkan pula di sanad yang lain dari Murrah, dari Ibnu

Mas'ud, lalu juga dari sejumlah sahabat lainnya, bahwa mereka mengatakan, "Iblis dikeluarkan dari surga dan Adam ditempatkan di dalam surga. Namun ia berjalan sendirian tanpa ada istri yang dapat memberikan ketentraman. Lalu ketika ia bangun dari tidurnya di suatu hari ia melihat seorang wanita yang sedang duduk di samping kepalanya, wanita itu diciptakan oleh Allah dari tulang rusuknya. Lalu Nabi Adam bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah seorang wanita." Lalu Adam bertanya lagi, "Untuk apa kamu diciptakan?" Ia menjawab,"Agar kamu dapat merasa tentram di sampingku." Lalu para malaikat bertanya kepada Adam (untuk menguji keilmuannya), "Siapakah nama wanita itu wahai Adam?" Ia menjawab, "Hawa." Mereka bertanya lagi, "Mengapa Hawa?" ia menjawab, "Karena ia diciptakan dari suatu kehidupan."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam yang paling pendek ketika ia sedang tertidur, lalu tulang itu digantikan balutan daging.

Pendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam ini didukung juga oleh firman Allah ﷻ, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*" **(An-Nisaa': 1)**, juga firman Allah, "*Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).*" **(Al-A'raf: 189)**. Tema ini akan kami bahas lagi nanti secara lebih mendalam, insya Allah.

Dalam *Shahihain* (Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah hadits dari Zaidah, dari Maisarah Al-Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Aku berwasiat kepada kalian untuk memperlakukan para wanita dengan baik, karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling condong (bengkok) dari tulang rusuk adalah bagian paling atas, apabila kamu paksa meluruskannya maka kamu akan membuatnya menjadi patah, namun jika kamu biarkan saja maka ia akan tetap akan condong. Maka dari itu aku

berwasiat kepada kalian untuk memperlakukan para wanita dengan baik."[14] Lafazhh ini adalah lafazhh Bukhari.

Buah yang Dimakan Oleh Adam

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang pohon yang dimaksud pada firman Allah, "*Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini*." Ada yang mengatakan bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon anggur. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Asy-Sya'bi, Ja'dah bin Hubairah, Muhammad bin Qais, As-Suddi yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat lainnya.

Lalu ada juga yang mengatakan, "Orang-orang Yahudi menduga bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon gandum." Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hasan Basri, Wahab bin Munabbih, Athiyah Al-Aufi, Abu Malik, Muharib bin Ditsar, dan Abdurrahman bin Abi Laila.

Wahab mengatakan, "Buahnya itu lebih lembut dari keju dan lebih manis dari madu."

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Hushain, dari Abu Malik, bahwa pohon yang dimaksud pada firman Allah ﷻ, "*Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini,*" adalah pohon korma. Sedang riwayat Ibnu Juraij, dari Mujahid, menyebutkan bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon "*tin*". Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij.

Sedang Abul Aliyah mengatakan, "Kalau seperti pohon di dunia maka jika dimakan buahnya nantinya akan menjadi kotoran, sedangkan di surga semestinya tidak ada yang namanya kotoran."

Perbedaan pendapat ini wajar-wajar saja dan tidak terlalu jauh berbeda. Namun, tidak dipastikannya dan tidak disebutkannya pohon yang dimaksud adalah kehendak Allah, apabila di dalam penyebutannya ada suatu maslahat bagi manusia maka pastilah akan disebutkan, sama seperti hal-hal yang disamarkan lainnya di dalam Al-Qur'an.

---

14 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi*, Bagian:*Penciptaan Adam* (3331), juga Muslim, *Bab Hukum Penyusuan, Bagian: Wasiat Untuk Menjaga Wanita* (1468).

Apakah Surga yang Ditinggali Oleh Nabi Adam Adalah Surga Keabadian? Dan Apakah Surga Tersebut Berada di Langit atau di Bumi?

Perbedaan pendapat yang paling sering terlontar tentang surga yang ditinggali oleh Nabi Adam, apakah berada di langit ataukah di bumi, adalah perbedaan pendapat yang harus dicermati dan dicari jawaban sebenarnya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa surga yang ditinggali oleh Nabi Adam adalah surga yang ada di langit, yaitu *Surga Ma'wa*, surga keabadian. Pasalnya, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ menunjukkan hal itu, contohnya firman Allah, "*Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga,*" yang mana *alif lam* pada kata "*al-jannah*" (surga) tidak menunjukkan untuk makna umum dan tidak juga dikenali secara lafazhh, namun dikenali secara akal, yakni *Surga Ma'wa* yang sering digunakan dalam syariat.

Contoh lainnya adalah perkataan Nabi Musa kepada Nabi Adam عليه السلام, "Apa motivasi yang membuatmu mengeluarkan dirimu sendiri dan kami semua dari surga?" Hadits ini akan kami bahas lagi nanti secara lengkap, insya Allah.[15]

Imam Muslim juga meriwayatkan dalam Kitab Shahihnya, dari Abu Malik Al-Asyja'i (nama aslinya adalah Saad bin Thariq), dari Abu Hazim Salamah bin Dinar, dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah dan Abu Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah, mereka berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari itu Allah akan mengumpulkan seluruh manusia. Kemudian orang-orang yang beriman berdiri ketika surga sudah semakin menjauh dari mereka, lalu mereka datang kepada Nabi Adam dan berkata, "Wahai bapak kami, mintalah agar pintu surga dibukakan untuk kami." Lalu Nabi Adam berkata, "Apakah kalian dikeluarkan dari surga hanya karena kesalahan bapak kalian saja?"[16] dan seterusnya hingga akhir hadits.

Hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwa surga yang dimaksud adalah *Surga Ma'wa*, namun tidak terlalu kuat untuk tidak diperdebatkan.

Ulama lain mengatakan, bahwa surga yang ditinggali oleh Adam

15 Matan dan periwayatannya selengkapnya akan disebutkan di tempat yang lain.

16 HR. Muslim, *Bab Iman, Bagian: Penduduk Surga yang Paling Rendah Tingkatannya* (195).

ketika itu bukanlah surga keabadian, karena di sana ia masih mendapat pelarangan, yaitu untuk tidak mendekati pohon terlarang. Nabi Adam juga tidur di sana dan dikeluarkan dari sana, bahkan iblis pun masuk ke dalamnya. Ini semua menunjukkan bahwa surga yang dimaksud bukanlah surga keabadian (*Surga Ma'wa*).

Penafsiran ini disampaikan oleh Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas, Wahab bin Munabbih, Sufyan bin Uyainah, dan diunggulkan oleh Ibnu Qutaibah dalam Kitabnya "*Al-Ma'arif*", juga oleh Al-Qadhi Mundzir bin Said Al-Baluthi dalam kitab tafsirnya, bahkan dibahas secara terpisah. Penafsiran ini juga menjadi pendapat dari Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya. Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razi bin Khatib Ar-Ray juga menukilkan penafsiran ini dalam kitab tafsirnya dari Abul Qasim Al-Balkhi dan Abu Muslim Al-Asfahani, dan dinukilkan pula oleh Qurthubi dalam kitab tafsirnya dari kelompok Mu'tazilah dan Qadariyah.

Pendapat ini juga secara tegas dituliskan dalam Kitab Taurat yang ada di tangan Ahli Kitab sekarang ini.

Perbedaan pendapat mengenai permasalahan ini dituliskan secara lengkap oleh Abu Muhammad bin Hazm dalam kitabnya "*Al-Milal wa An-Nihal*", juga oleh Abu Muhammad bin Athiyah dalam kitab tafsirnya, juga oleh Abu Isa Ar-Rummani dalam kitab tafsirnya, serta oleh Abul Qasim Ar-Ragib dan Al-Qadhi Al-Mawardi dalam kitab tafsirnya.

Al-Mawardi mengatakan, "Ada dua pendapat berbeda dari para ulama mengenai surga yang ditempati oleh Nabi Adam dan Hawa. Pertama menyatakan bahwa itu adalah surga keabadian, sedangkan yang kedua menyatakan bahwa itu adalah surga yang diperuntukkan bagi keduanya sebagai tempat ujian, bukan surga keabadian yang telah dikhususkan oleh Allah sebagai tempat ganjaran.

Para ulama yang berpendapat kedua juga terbagi lagi menjadi dua pendapat yang berbeda, yang pertama menyatakan bahwa surga yang diperuntukkan bagi Adam dan Hawa terletak di atas langit, sebab ketika mereka dikeluarkan dari sana mereka diperintahkan untuk "turun". Pendapat ini disampaikan oleh Hasan. Sedangkan yang kedua menyatakan bahwa surga itu ada di muka bumi, sebab mereka berdua masih diberi *taklif* (pembebanan) untuk tidak mendekati pohon terlarang. Dan pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Jubair. Ia menambahkan, mereka menempatinya

setelah iblis menolak untuk bersujud kepada Adam." *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Itulah yang disampaikan oleh Al-Mawardi. Dan dari apa yang ia ungkapkan, ia menyebutkan ada tiga pendapat dari para ulama, dan dari perkataannya terasa bahwa ia tidak memiliki pendapat sendiri tentang hal itu. Oleh karena itu, Abu Abdillah Ar-Razi dalam kitab tafsirnya menyebutkan ada empat kelompok ulama terkait perbedaan pendapat dalam masalah ini, tiga di antaranya sama seperti yang diuraikan oleh Al-Mawardi, dan yang keempat adalah para ulama yang tidak mengungkapkan pendapatnya. Lalu Abu Abdillah memilih pendapat pertama yang diunggulkannya. *Wallahu a'lam.*

Pendapat yang menyatakan bahwa surga tersebut bukanlah *Surga Ma'wa* meski terletak di atas langit, ini diriwayatkan dari Abu Ali Al-Jubba`i.

Iblis Diusir dari Hadapan Allah

Banyak sekali pertanyaan yang harus dijawab oleh para ulama dari kelompok pendapat yang kedua untuk membuktikan kebenaran penafsiran mereka, di antaranya: Tidak dapat disangkal bahwa Allah mengusir iblis dari hadapan-Nya ketika iblis menolak perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam. Lalu iblis diperintahkan untuk keluar dari surga dan turun ke bumi. Namun perintah ini bukanlah perintah syar'i, karena perintah syar'i itu dapat (bisa jadi) dilanggar, tapi perintah Allah kepada iblis itu merupakan perintah takdir yang tidak mungkin dilanggar ataupun diacuhkan. Oleh karenanya dalam surat Al-A'raf disebutkan, "*Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir!*" **(Al-A'raf: 18)**, dan disebutkan pula, "*Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya.*" **(Al-A'raf: 13)**, dan dikatakan pula, "*(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk.*" **(Al-Hijr: 34)**.Dan *dhamir* (*haa*) pada kata "*minhaa*" bisa kembali pada kata "*jannah*" (surga), atau "*samaa*" (langit) atau "*manzilah*" (kedudukan). Tapi pada kata apapun *dhamir* itu kembali namun tetap saja setelah itu iblis sudah tidak diperbolehkan lagi untuk datang ke tempat yang dijauhkan atau terusir darinya, tidak untuk menetap dan tidak juga untuk sekadar berlalu atau mampir saja.

Seperti diketahui bahwa Al-Qur'an telah menyebutkan iblis itu membisikkan kata-katanya kepada Adam atau berbicara kepadanya, contohnya; "*Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?*" **(Thaha: 120)**, atau juga, "*Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu," dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya.*" **(Al-A'raf: 20-22)**.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwasanya iblis berada bersama Adam dan Hawa di surga tempat tinggal mereka saat itu.

Lalu para ulama yang mengusung pendapat kedua menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan, bahwasanya tidak menutup kemungkinan bahwa iblis mendatangi Adam dan Hawa di surga hanya untuk sekadar melewatinya saja, bukan untuk menetap di sana. Atau bisa jadi ia membisikkan kata-katanya itu di depan pintu surga, atau di bawah langit. Namun tentu saja ketiga kemungkinan ini masih dapat diperdebatkan. *Wallahu a'lam.*

Adapun di antara dalil yang digunakan oleh para ulama yang berpendapat bahwa surga yang ditinggali oleh Adam dan Hawa itu terletak di bumi adalah riwayat Abdullah bin Ahmad dalam Kitab "*Az-Ziyadat*",[17] dari Hadbah bin Khalid, dari Himad bin Salamah, dari Humaid, dari Hasan Basri, dari Utai (yakni Ibnu Dhamrah As-Sa'di), dari Ubay bin Kaab, ia berkata, "Ketika Nabi Adam tengah menghadapi saat-saat terakhirnya, ia mengungkapkan kepada anak-anaknya bahwa ia ingin sekali merasakan buah anggur dari surga untuk terakhir kalinya. Maka anak-anaknya pun berusaha untuk mencarinya. Lalu dalam perjalanan ada beberapa malaikat yang menyapa mereka dan menanyakan, "Wahai anak-anak Adam, hendak kemanakah kalian?" Mereka menjawab, "Ayah kami sangat menginginkan buah anggur dari surga." Lalu para malaikat berkata, "Kembalilah kalian, kami akan mendapatkannya untuk kalian." Maka setelah Nabi Adam memakan buah itu ia pun wafat. Lalu anak-anaknya segera memandikannya,

17 *Musnad Imam Ahmad* (5/136). Al-Haitsami menambahkan, "para perawi riwayat ini adalah perawi yang kompeten, bahkan Utay bin Dhamrah adalah perawi yang terpercaya." Lihat, *Al-Mujamma'* (8/199).

menghiasinya (dengan wewangian), mengkafaninya, lalu dishalatkan dengan diimami oleh malaikat Jibril dan dimakmumi oleh para malaikat lain dan seluruh anak-anak Nabi Adam, kemudian mereka pun menguburkannya. Lalu para malaikat berkata, "Inilah tata cara yang harus dilakukan terhadap jenazah." Insya Allah sanad dari hadits ini dan matannya secara lengkp akan kami sampaikan ketika membahas tentang hari kematian Nabi Adam عليه السلام.

Para ulama tadi melanjutkan, "Kalau saja untuk mendapatkan buah anggur yang terletak di dalam surga tempat kediaman Adam terdahulu itu tidak mungkin dicapai, maka tidak mungkin pula anak-anak Adam akan mencarinya. Maka hal ini menunjukkan bahwa surga tersebut berada di bumi, bukan di langit." *Wallahu a'lam.*

Para ulama ini juga menjawab dalil dari jumhur ulama yang mengusung pendapat pertama, mereka mengatakan, "Berdalil bahwasanya *alif lam* pada kata "*al-jannah*" pada firman Allah, "*Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga,*" tidak didahului dengan keterangan yang dapat menerangkannya, lalu dianggap hanya dapat dikenali dengan akal, ini adalah dalil yang memang dapat diterima, namun dikenali dengan petunjuk dari gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut. Yakni, bahwa Adam itu diciptakan dari tanah (bumi) dan belum pernah ada pernyataan atau keterangan bahwa ia diangkat ke atas langit, apalagi ia memang diciptakan untuk berada di bumi sebagaimana difirmankan oleh Allah kepada Malaikat, "*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*"

Para ulama melanjutkan, "Kata "*al-jannah*" yang digunakan pada ayat di atas tadi sama seperti kata "*al-jannah"* pada firman Allah, "*Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun,*" yang mana *alif lam* pada kata "*al-jannah*" pada ayat ini juga bukan bersifat umum, dan tidak ada keterangan pendahuluan agar bisa dikenali secara lafazhh, maka tentu saja kata ini juga hanya dapat dikenali secara akal yang dapat diartikan melalui gaya bahasa yang digunakan pada kalimat tersebut, dan makna dari kata "*al-jannah*" pada ayat ini adalah "kebun".

Lalu para ulama tadi juga membantah dalil lainnya, mereka mengatakan, "Penyebutan kata "*hubuth"* (turun) tidak selalu bermakna turun dari langit. Lihat saja kata yang sama pada firman Allah, "*Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan*

dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab Kami yang pedih." **(Hud: 48)**.

Pada ayat ini diterangkan, bahwa ketika air bah telah surut dari muka bumi dan kapal Nabi Nuh telah berlabuh di atas Gunung Judiy, ia diperintahkan untuk turun dengan membawa semua yang ada di kapal tersebut dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan atas mereka semua.

Kata "*hubuth*" juga disebutkan dalam firman Allah, "*Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.*" **(Al-Baqarah: 61)**, juga pada firman Allah, "*Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.*" **(Al-Baqarah: 74)**. Dan banyak pula disebutkan dalam hadits ataupun syair, namun tidak berarti turun dari langit.

Lalu para ulama ini melanjutkan, "Kami tidak menyanggah (bahkan setuju) bahwa surga yang ditinggali oleh Adam dan Hawa kala itu lebih tinggi dari rata-rata muka bumi, memiliki pohon, buah, ternaungi, penuh kenikmatan, serta dihiasi kesenangan dan kebahagiaan, sebagaimana difirmankan Allah, "*Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang.*" **(Thaha: 118)**, yakni bagian dalammu tidak akan terhina dengan merasa kelaparan dan bagian luarmu tidak akan terhina dengan ketelanjangan, "*Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.*" **(Thaha:119)**, yakni bagian dalammu tidak akan tersentuh dengan panasnya rasa haus dan bagian luarmu tidak akan tersentuh dengan panasnya sinar matahari. Karena kesamaan itulah dua kata yang berbeda sifatnya pada kedua ayat tersebut dipersatukan.

Lalu ketika Adam memakan buah dari pohon terlarang maka ia diturunkan ke bumi yang dipenuhi dengan kesengsaraan, keletihan, kerja keras, kesuraman (ketidakbahagiaan), ikhtiar, kesulitan dalam hidup, cobaan, ujian, musibah, berbeda-beda agamanya, perilakunya, pekerjaannya, maksudnya, keinginannya, perkataannya, dan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah, "*Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.*" **(Al-Baqarah: 36)**.

Namun demikian, (disebutkannya kata "*al-ardh*"/bumi) tidak berarti bahwa mereka sebelumnya berada di atas langit. Seperti juga disebutkan

pada firman Allah ﷻ, “*Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, “Tinggallah di bumi ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.*” **(Al-Isra: 104)**, dan tentu saja dapat dipastikan bahwa Bani Israil sebelumnya bukan tinggal di langit.

Akan tetapi, pendapat ini sama sekali tidak terkait dan tidak ada hubungannya dengan pendapat mereka yang mengingkari adanya surga dan neraka sekarang ini. Pasalnya, setiap ulama yang menyatakan pendapat tersebut, baik dari kalangan salaf (ulama terdahulu) ataupun khalaf (ulama kontemporer), mereka sama-sama menegaskan keyakinan adanya surga dan neraka sekarang ini, sebagaimana banyak ditunjukkan dari dalil ayat Al-Qur’an ataupun hadits shahih, yang akan kami uraikan seluruhnya pada pembahasannya tersendiri. *Wallahu a’lam bish-shawab.*

Bisikan Iblis kepada Adam untuk Memakan Buah Terlarang

Allah ﷻ berfirman, “*Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga).*” Yakni, mereka dikeluarkan dari surga tempat yang penuh kenikmatan, kebahagiaan dan kesenangan ke dunia tempat yang penuh keletihan, kesengsaraan, dan kesuraman. Hal itu terjadi karena mereka terbujuk oleh bisikan setan yang menjanjikan hati mereka bunga-bunga khayalan, seperti dijelaskan pada firman Allah, “*Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).*” **(Al-A’raf: 20)**. Yakni, setan membisikkan: tidak mungkin kalian dilarang memakan buah dari pohon ini kecuali bertujuan mencegah kalian untuk menjadi malaikat ataupun kekal di surga, apabila kalian makan ini maka kalian akan kekal abadi.

Kemudian bisikan itu diperkuat, “*Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya.*” Yakni, setan bersumpah atas perkataan yang diucapkannya, karena “*Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu.*” Pada ayat lain Allah berfirman, “*Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, “Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan*

kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" yakni, setan berkata kepada Adam, "Maukah kamu jika aku tunjukkan sebuah pohon yang dapat memberikan keabadian kepadamu atas kenikmatan yang kamu rasakan sekarang ini apabila kamu memakannya, dan kamu juga bisa menjadi seorang penguasa di kerajaan yang kekal dan tidak pernah berakhir?" Bisikan setan ini hanyalah tipuan, kabar palsu dan sangat bertentangan dengan kenyataan.

Adapun yang dimaksud dengan "*pohon keabadian (khuldi),*" adalah apabila seseorang memakan buahnya maka ia akan menjadi manusia yang abadi. Bisa jadi pohon ini yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dalam satu riwayat Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah, dari Abu Adh-Dhahhak, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ mengatakan, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu ada sebuah pohon (yang sangat besar), seseorang yang berkendara di bawahnya akan terus dinaungi pohon tersebut hingga seratus tahun perjalanan, tanpa ada celah sedikit pun. (Pohon tersebut adalah) pohon khuldi."[18]

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Gundar dan Hajjaj, dari Syu'bah[19], yang juga diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Kitab Musnad-nya, dari Syu'bah pula.[20] Gundar mengatakan, "Aku bertanya kepada Syu'bah, 'Apakah Nabi menggunakan kata "*hiya*" (pohon tersebut adalah)?' Ia menjawab, 'Dalam riwayat itu tidak ada kata "*hiya*".' Tambahan ini hanya disebutkan oleh Imam Ahmad.

Apakah Hawa Membujuk Adam untuk Memakan Buah itu?

Allah berfirman,"*Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga.*" **(Al-A'raf: 22)**.

Pada surat Thaha Allah juga berfirman, "*Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga.*" **(Thaha: 121)**.

Hawa adalah orang pertama yang memakan buah dari pohon tersebut

18 HR. Ahmad dalam Kitab *Musnad*-nya (2/462), dan disebutkan pula dalam Kitab *Shahih Al-Jami'* (2121).

19 *Musnad Ahmad* (2/455).

20 *Musnad Ath-Thayalisi* (2547).

sebelum akhirnya Adam juga memakannya, dan Hawa pulalah yang mendorong Adam untuk memakannya. *Wallahu a'lam*.

Ini disimpulkan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Bisyr bin Muhammad, dari Abdullah, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kalau saja tidak karena perbuatan bani Israil, maka daging tidak akan pernah membusuk[21]. Dan kalau saja tidak karena perbuatan Hawa, (dengan membujuk Adam untuk memakan buah terlarang) maka wanita tidak akan pernah menghianati suaminya."[22]

Hadits dengan matan seperti itu hanya diriwayatkan oleh Bukhari saja, namun ada hadits lain dengan matan yang hampir mirip juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *Shahih*-nya, juga oleh Muslim, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah[23]. Dengan sanad lain juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim, dari Harun bin Makruf, dari Abi Wahab, dari Amru bin Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah ؓ.[24]

21 Para ulama mengatakan, makna dari kalimat tersebut adalah bahwa ketika Bani Israil mendapatkan anugrah "*al-manna wa as-salwaa*", mereka dilarang untuk menyimpannya, namun mereka tetap menyimpannya hingga begitu lama, maka keduanya pun akhirnya menjadi basi dan membusuk, dan sejak saat itu kebusukan makanan terus berlanjut. Lihat, *Shahih Muslim* dengan *Syarah An-Nawawi* (10/59).

22 HR. Bukhari (3330). Imam Nawawi mengatakan, "Makna dari kalimat, '*Dan kalau saja tidak karena perbuatan Hawa, maka kaum wanita tidak akan pernah menghianati suaminya,*" adalah selamanya wanita tidak akan pernah melakukan pengkhianatan terhadap suaminya.

Kata Hawa menggunakan *mad*, seperti diriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Diberikan nama itu karena Hawa adalah ibu dari setiap manusia. Dan dikatakan, bahwa Hawa melahirkan anak-anak adam sebanyak empat puluh orang dalam dua puluh kali hamil. Setiap kehamilan berisi dua anak kembar, putra dan putri."

Adapun makna dari hadits tersebut, bahwa Hawa itu adalah ibu dari seluruh perempuan, maka mereka pun memiliki sifat yang sama dengannya. Mereka menurunkan sifat Hawa yang pernah tergoda oleh iblis dalam kisah buah khuldi. Setan memperdayainya untuk memakan buah terlarang itu, lalu ia memberitahukan tentang buah itu kepada Adam, dan Adam pun memakannya. Lihat, *Shahih Muslim* dengan *Syarah An-Nawawi* (10/59).

Maksudnya, kalau saja tidak karena Hawa pernah berbuat khianat kepada Adam dengan cara merayu dan membujuknya untuk melanggar perintah Allah yang melarang untuk memakan buat itu, maka putri-putrinya hingga Akhir Zaman tidak akan pernah berbuat hal serupa terhadap suami mereka.

23 HR. Bukhari (3399), *Bab Kisah Para Nabi*, *Bagian: Firman Allah*, "*Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam.*" **(Al-A'raf:142)**, juga oleh Muslim, *Bab Radha'ah*, *Bagian: Kalau Saja Tidak Karena Perbuatan Hawa Maka Para Wanita Tidak Akan Pernah Mengkhianati Suaminya* (1470).

24 HR. Ahmad dalam Kitab *Musnad*-nya (2/304)dan Muslim (1470).

Adam dan Hawa Berusaha Menutupi Aurat dengan Daun *Tin*

Menurut versi Ahli Kitab, bahwa yang membujuk Hawa untuk memakan buah khuldi adalah seekor ular, dan ular itu memiliki bentuk yang begitu besar dan indah, lalu berdasharkan bujukan itu, Hawa pun memakannya dan mengajak Adam untuk juga memakannya. Lalu setelah memakannya kedua mata mereka terbuka lebar dan baru menyadari bahwa mereka dalam keadaan telanjang. Lalu mereka menemukan daun-daun "*tin*", dan daun-daun itu pun dijadikan penutup tubuh mereka. Namun, di sana sama sekali tidak ada penyebutan iblis, dan malah menyebutkan bahwa mereka sebelumnya dalam keadaan telanjang. Begitu pula yang disampaikan oleh Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Sebelumnya mereka berdua hanya tertutupi oleh cahaya pada bagian-bagian vital mereka."

Keterangan yang disebutkan dalam Kitab Taurat yang sekarang ini adalah keterangan salah yang mereka buat-buat sendiri. Orang-orang Islam tidak semestinya mempercayai keterangan itu, dan memang memindahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya (menterjemahkan) mungkin tidak mempermudah pemahaman bagi semua orang, begitu juga dengan mereka yang membacanya langsung namun tidak mengerti tata bahasa Arab secara baik dan tidak memiliki ilmu yang cukup untuk mengerti kitab suci mereka, maka tidak aneh jika terjadi kesalahan besar dalam menguraikan kalimat, baik secara lafazhhnya ataupun maknanya. Padahal Al-Qur'an telah jelas sekali menerangkan bahwa Adam dan Hawa sebelumnya mengenakan pakaian, yaitu pada firman Allah, "*Dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya.*" **(Al-A'raf: 27)**. Dengan mengetahui makna dari firman Allah ini maka tidak berguna lagi pendapat lain selainnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan,[25] dari Ali bin Husein bin Isykab, dari Ali bin Ashir, dari Said bin Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam dengan postur yang sangat tinggi dan berambut lebat, layaknya seperti pohon korma yang tinggi. Ketika ia mencicipi buah terlarang, seluruh pakaiannya tertanggalkan. Yang pertama terlihat darinya adalah auratnya, dan ketika ia melihat auratnya itu maka ia cepat-cepat bersembunyi, lalu rambutnya tersangkut pada sebuah pohon hingga tercabut.

25 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/129).

Kemudian Allah menegurnya, "Wahai Adam, apakah kamu bersembunyi dari-Ku?" Setelah ia mendengar pertanyaan itu ia berkata: "Ya Tuhanku, tidak demikian, aku hanya merasa malu."

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Ibnu Abi Laila, dari Minhal bin Amru, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, mengenai firman Allah, "*Maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga,*" ia berkata, maksudnya adalah daun *tin*.[26] Sanad untuk riwayat ini adalah sanad yang shahih, namun maknanya seakan mengutip dari Ahli Kitab, padahal ayat di atas menunjukkan makna yang lebih umum dari makna itu. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika makna itu dianggap benar demikian. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh bin Asakir meriwayatkan, dari Muhammad bin Ishaq, dari Hasan bin Dzakwan, dari Hasan Basri, dari Ubay bin Kaab, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya bapak kalian, Adam, itu posturnya seperti pohon korma yang tinggi, kira-kira enam puluh hasta tingginya (sekitar 1080 inci). Ia juga memiliki rambut yang lebat hingga menutupi auratnya. Lalu ketika ia melakukan dosa di dalam surga, maka terlihatlah auratnya. Ia pun dikeluarkan dari surga. Lalu ia menemukan sebuah pohon dan mengambil ujung tangkainya. Kemudian Allah menegurnya, "Wahai Adam, apakah kamu bersembunyi dari-Ku?" lalu ia menjawab: "Tidak demikian wahai Tuhanku, aku hanya merasa malu dengan apa yang telah aku lakukan."[27]

Diriwayatkan pula dengan sanad dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Utai bin Dhamrah, dari Ubay bin Kaab, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama seperti hadits di atas.[28] Namun sanad ini lebih benar, karena Hasan tidak pernah bertemu dengan Ubay.

Kemudian disebutkan pula dengan sanad dari Khaitsamah bin Sulaiman Al-Athrabulsi, dari Muhammad bin Abdil Wahab Abu Qirshafah Al-Asqalani, dari Adam bin Abi Iyas, dari Syaiban, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu*', dengan matan yang sama.[29]

26 *Tafsir Ath-Thabari* (8/142).
27 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqa* (7/405).
28 *Tarikh Dimasyqa* (7/405).
29 Ibid., (7/404).

Taubat Adam dan Hawa

Allah berfirman, "*Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*" **(Al-A'raf: 22-23)**. Ini adalah pengakuan dari Adam dan penyerahan diri kepada Allah. Ia bersimpuh, tunduk, merendah, dan mengharapkan pengampunan di saat-saat yang tepat. Itulah rahasianya dan cara yang memang seharusnya dilakukan, jika cara itu yang ditempuh oleh siapapun dari anak cucu yang hidup setelah Adam, maka yang ia dapatkan hanyalah kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Lalu ayat selanjutnya disebutkan, "*(Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.*" **(Al-A'raf: 24)**. Ini adalah titah dari Allah untuk Adam, Hawa, dan juga iblis.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ular juga termasuk dalam titah tersebut. Mereka semua diperintahkan untuk turun dari surga dalam keadaan saling bermusuhan dan membenci satu sama lain.

Penafsiran yang mengikut sertakan ular dalam titah tersebut juga diperkuat dengan adanya hadits Nabi yang memerintahkan untuk membunuh semua jenis ular, beliau bersabda, "Kami tidak pernah membiarkannya hidup begitu saja sejak kami memeranginya."[30]

Lalu pada surat Thaha disebutkan, "*Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain.*" **(Thaha: 123)**. Perintah ini ditujukan kepada Adam dan iblis. Hawa ikut serta bersama Adam, sedangkan ular ikut serta bersama iblis.

Namun ada juga yang mengatakan, perintah ini adalah untuk mereka semua meski bentuknya *mutsanna* (untuk dua orang), sama seperti bentuk *mutsanna* pada firman Allah, "*Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang*

---

30 HR. Ahmad dalam Kitab *Musnad*-nya (1/230,2/347, 2/432, 2/520) dan Abu Dawud pada *Bab Adab, Bagian: Membunuh Jenis Ular* (5248, 5250).

itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu." **(Al-Anbiyaa': 78)**.

Sebenarnya, keterangan pada ayat tersebut mengenai hakim yang tentu saja hanya memutuskan antara dua pihak yang berseteru, yaitu pendakwa dan terdakwa, karenanya di akhir ayat tersebut dikatakan, "*Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu.*"

Adapun mengenai pengulangan kata *ihbath* (turun) pada surat Al-Baqarah, yaitu pada firman Allah, "*Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*" **(Al-Baqarah: 36-39)**.

Beberapa ulama ahli tafsir mengatakan, kata "*al-ihbath*" yang pertama maksudnya adalah turun dari surga ke langit dunia, dan kata yang kedua maksudnya adalah turun dari langit dunia ke muka bumi. Namun penafsiran ini dikategorikan lemah, karena di kata awal saja Allah sudah berfirman, "*Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.*" Ini menunjukkan bahwa mereka langsung turun ke bumi saat perintah "*ihbath*" pertama. *Wallahu a'lam.*

Sebenarnya, pengulangan kata itu hanya pada lafazh saja, namun maknanya tetap satu. Hanya ketergantungan kata itu dengan hukum berbeda-beda, pada kata yang pertama digantungkan dengan permusuhan yang ada di antara mereka, sedangkan pada kata yang kedua digantungkan dengan pensyaratan, apabila mengikuti petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya setelah itu, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan jika menolaknya, maka ia termasuk orang-orang yang sengsara. Bentuk seperti ini banyak sekali disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Al-Hafizhh bin Asakir meriwayatkan, dari Mujahid, ia berkata,

Allah ﷻ memerintahkan dua malaikat-Nya untuk mengantarkan Adam dan Hawa keluar dari surga, lalu malaikat Jibril menanggalkan mahkota yang dikenakan di kepala Nabi Adam, lalu malaikat Mikail menggantikan mahkota itu dengan karangan bunga dan meletakkannya di dahi Nabi Adam, lalu ia juga dikalungkan ranting pohon hingga ia mengira bahwa hukumannya telah dipercepat, lalu ia menundukkan kepalanya seraya berkata, "Ampunilah, ampunilah." Kemudian Allah bertanya kepada Adam, "Wahai Adam, apakah kamu hendak melarikan diri dari-Ku?" Ia menjawab, "Tidak demikian ya Tuhanku, namun aku merasa malu kepada-Mu."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, dari Al-Auza'i, dari Hassan (yakni Ibnu Athiyah), ia berkata, Nabi Adam tinggal di surga selama seratus tahun. Riwayat lain menyebutkan, hanya enam puluh tahun saja. Lalu waktu yang dihabiskan untuk menangis karena terusir dari surga adalah tujuh puluh tahun lamanya, dan menangis karena mengingat dosanya selama tujuh puluh tahun pula, sedangkan ketika putranya terbunuh, ia menangis selama empat puluh tahun lamanya.

Tempat Pendaratan Nabi Adam

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Abu Zur'ah, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dari Atha, dari Said, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi Adam mendarat di suatu tempat yang disebut "*Dahna*" yang terletak antara Kota Makkah dan Thaif."

Sedang riwayat dari Hasan menyebutkan, "Nabi Adam mendarat di wilayah India, lalu Hawa di Jeddah, dan iblis di Dastimaisan, beberapa mil dari Kota Basrah, sedangkan ular di Asfahan." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim.

Adapun As-Suddi mengatakan, "Nabi Adam mendarat di wilayah India, ia diturunkan bersama Hajar Aswad dan segenggam daun dari surga, lalu daun itu ditebarkan di India hingga tumbuh pepohonan yang tercium aroma harum di sana."

Dan riwayat dari Ibnu Umar menyebutkan, bahwa Nabi Adam mendarat di Bukit Shafa, sedang Hawa mendarat di Bukit Marwah. Atsar ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim.

Berapa Lama Adam Tinggal di Surga? Dan Kapan Ia Keluar dari Sana?

Abdurrazzaq meriwayatkan, dari Ma'mar, dari Auf, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Sesungguhnya ketika Adam diperintahkan untuk turun ke bumi, ia diajarkan oleh Allah untuk menghasilkan karya dari segala sesuatu, dan ia juga diberikan beberapa benih dari pohon surga, maka buah-buahan yang ada sekarang ini memang beberapa di antara buah yang ada di surga, hanya ada yang sedikit berubah dan ada juga yang tetap seperti bentuk awalnya."[31]

Hakim meriwayatkan dalam Kitab *Al-Mustadrak*-nya, dari Abu Bakar bin Baluwaih, dari Muhammad bin Ahmad bin Nadhr, dari Muawiyah bin Amru, dari Zaidah, dari Ammar bin Abi Muawiyah Al-Bajalli, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Masa tinggal Nabi Adam di surga hanyalah antara waktu shalat ashar sampai waktu terbenamnya matahari saja."[32] Lalu Hakim mengatakan, bahwa sanad atsar ini shahih menurut syarat-syarat *syaikhain* (Bukhari dan Muslim), namun mereka tidak meriwayatkannya dengan sanad ini.

Dalam Kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Az-Zuhri, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi ﷺ pernah bersabda, "Hari terbaik selama matahari masih terbit adalah hari Jumat. Pada hari itulah diciptakannya Nabi Adam, pada hari itu juga ia masuk ke dalam surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan dari sana." Dengan sanad yang lain terdapat tambahan, "Pada hari itu pula Hari Kiamat akan terjadi."[33]

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Muhammad bin Mush'ab, dari Al-Auza'i, dari Abu Ammar, dari Abdullah bin Farrukh, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda, "Hari terbaik selama matahari masih terbit adalah hari Jumat. Pada hari itulah diciptakannya Nabi Adam, pada hari itu pula ia masuk ke dalam surga, pada hari itu pula ia dikeluarkan dari sana, dan pada hari itu pula Hari Kiamat akan terjadi."[34] Sanad hadits ini shahih menurut syarat imam Muslim.

Adapun mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, dari

31 *Tafsir Abdurrazzaq* (1/43-44).

32 HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/542). Adz-Dzahabi menyatakan persetujuannya dengan Hakim dan menshahihkannya.

33 HR. Muslim, *Bab Hari Jumat, Bagian:Keutamaan Hari Jumat* (854).

34 *Musnad Ahmad* (2/540) dan *Shahih Al-Jami'* (3328).

Abu Qasim Al-Baghawi, dari Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, dari Said bin Maisarah, dari Anas, ia berkata, Nabi pernah bersabda, "Adam dan Hawa turun ke bumi dalam keadaan telanjang, mereka hanya ditutupi dengan daun-daun surga, dan itu membuat Adam merasakan hawa panas hingga ia terduduk dan menangis, lalu ia berkata kepada istrinya, "Wahai Hawa, hawa panas ini sangat mengggangguku." Lalu datanglah malaikat Jibril dengan membawa kapas dan memberikannya kepada Hawa untuk dipintal di bawah pengajarannya. (Setelah selesai dipintal) Malaikat Jibril memberikannya kepada Adam untuk ditenun dan dijahit di bawah pengajarannya. Selama di surga Adam belum pernah bercampur dengan istrinya, hingga ia diturunkan dari sana karena kesalahan mereka memakan buah terlarang. Begitu pun ketika di bumi, mereka tidur secara terpisah, salah satunya tidur di dekat aliran air dan yang lainnya tidur di tempat yang lain. Akhirnya malaikat Jibril datang kepada Adam dan menyuruhnya untuk mencampuri istrinya. Sebelum itu terjadi malaikat Jibril juga mengajarkan cara bagaimana Adam mencampuri istrinya.Lalu setelah Adam menyelesaikan keperluannya bersama istrinya, malaikat Jibril datang kepadanya dan bertanya, "Bagaimana kabar istrimu?" Ia menjawab, "baik."[35]

Ini adalah hadits *gharib* (janggal/asing) dan me-*rafa'*-kannya sangat munkar (tidak dikenali), mungkin ini hanya sekadar cerita dari orang-orang terdahulu. Bahkan Imam Bukhari mengatakan bahwa Said bin Maisarah, yang menjadi salah satu perawinya dan biasa disebut Abu Imran Al-Bakri Al-Basri, hanya meriwayatkan hadits-hadits yang tidak dikenali. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Ibnu Hibban, "Ia hanya meriwayatkan hadits-hadits palsu." Dan Ibnu Adiy juga mengatakan, "Ia adalah perawi yang mistrius."

Para ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kalimat pada firman Allah, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Baqarah: 37)**, adalah doa yang dipanjatkan oleh Adam, "*Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*" **(Al-A'raf: 23)**.

35 HR. Ibnu Asakir *Tarikh Dimasyqa* (7/413). Namun As-Suyuthi mengatakan bahwa sanad hadits ini lemah. Lihat, *Ad-dur Al-Mantsur* (1/57).

Para ulama itu antara lain; Mujahid, Said bin Jubair, Abul Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan, Qatadah, Muhammad bin Kaab, Khalid bin Ma'dan, Atha Al-Khurasani, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Pendapat berbeda diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ali bin Husein bin Asykab, dari Ali bin Ashim, dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Ubay bin Kaab, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Nabi Adam berkata: Ya Tuhanku, bagaimanakah sekiranya jika aku bertaubat dan memohon ampunan-Mu, apakah mungkin aku dapat kembali ke surga?" Allah menjawab: "Ya." Kalimat itulah yang dimaksud pada firman Allah, "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya."

Namun hadits ini *gharib* dengan sanad seperti itu, dan sanadnya pun terdapat *inqitha* (terputus/ada perawi yang tidak disebutkan).

Sedang Ibnu Abi Najih meriwayatkan, dari Mujahid, ia berkata, "Kalimat yang dimaksud adalah doa yang dipanjatkan oleh Nabi Adam, yaitu, *"Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Mahasuci lagi Maha Terpuji. Ya Tuhanku, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena Engkau adalah sebaik-baik pengampun. Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Mahasuci lagi Maha Terpuji. Ya Tuhanku, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena Engkau adalah sebaik-baik pengasih. Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Mahasuci lagi Maha Terpuji. Ya Tuhanku, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, maka terimalah taubatku, karena Engkau adalah penerima taubat lagi Maha Penyayang.*"

Hakim dalam Kitab Al-Mustadraknya meriwayatkan[36], dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya,*" ia berkata, Kalimat yang dimaksud adalah ketika Adam mengatakan, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menciptakan aku langsung dengan Tangan-Mu?" Allah menjawab, "Benar." Adam melanjutkan, "Bukankah Engkau juga telah meniupkan kepadaku roh ciptaan-Mu?" Allah menjawab, "Benar." Adam melanjutkan, "Bukankah ketika aku bersin lalu Engkau katakan, Allah merahmatimu. Dan rahmat-Mu itu lebih didahulukan daripada murka-Mu?" Allah menjawab, "Benar."

36 *Al-Mustadrak* (1/135).

Adam melanjutkan, “Bukankah Engkau telah menuliskan takdirku untuk berbuat hal ini?” Allah menjawab, “Benar.” Lalu Adam berkata: “Bagaimanakah sekiranya jika aku bertaubat dan memohon ampunan-Mu, apakah mungkin aku dapat kembali ke surga?” Allah menjawab, “Ya.”

Lalu Hakim mengatakan, bahwa sanad *atsar* ini shahih menurut syarat-syarat *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim), namun mereka tidak meriwayatkannya dengan sanad ini.

Diriwayatkan pula, oleh Hakim, Baihaqi, dan Ibnu Asakir, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, “Setelah Adam melakukan dosa itu, ia berkata, ”Ya Tuhanku, atas diri Muhammad aku memohon kepada-Mu agar Engkau dapat memaafkanku.” Lalu Allah mengatakan, “Bagaimana kamu mengenal Muhammad sedang Aku belum menciptakannya.” Adam menjawab, “Ya Tuhanku, itu karena ketika Engkau menciptakanku dengan Tangan-Mu dan meniupkan kepadaku roh ciptaan-Mu, aku mengangkat kepadaku dan melihat di dinding Arsy terdapat tulisan “*laa ilaaha illallah muhammadur rasuulullah*’ (tidak ada ilah melainkan Allah, Muhammad utusan Allah), dan aku tahu bahwa tidak mungkin Engkau menyandingkan sesuatu pada asma-Mu kecuali ia adalah makhluk yang paling dicintai oleh-Mu.” Lalu Allah berkata, “Memang benar demikian wahai Adam, bagi-Ku ia adalah makhluk yang paling tercinta, apabila engkau memohon kepadaku atas diri Muhammad maka aku akan mengampunimu, karena kalau tidak karena Muhammad, aku tidak menciptakanmu.”[37]

Imam Baihaqi mengatakan, ”Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, salah satu perawi hadits ini hanya disebutkan satu kali pada sanad ini saja, dan ia adalah perawi yang lemah.” *Wallahu a’lam.*

Dan, ayat tadi sama seperti firman Allah, “*Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*” **(Thaha: 121-122)**.

37 *Al-Mustadrak* (2/615). Adz-Dzahabi mengatakan: “Salah satu perawi hadits ini adalah Abdullah bin Muslim Al-Fahri, namun aku tidak tahu siapakah perawi itu?” Lihat, *Dalail An-Nubuwwah* Karya Al-Baihaqi (5/488), juga *Tarikh Dimasyqa* (7/437). Dan hadits ini adalah hadits palsu. Lihat, *As-Silsilah Adh-Dhaifah* (25).

Kisah Perdebatan Antara Nabi Adam dan Nabi Musa ﷺ

Imam Bukhari meriwayatkan,[38] dari Qutaibah, dari Ayub bin Najjar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Nabi Musa pernah menyampaikan pendapatnya kepada Nabi Adam, ia berkata, "Anda adalah orang yang bertanggung jawab atas keluarnya manusia dari surga karena dosa yang Anda perbuat hingga mereka dalam kesengsaraan." Lalu Adam pun menjawab, "Wahai Musa, Anda adalah orang yang diistimewakan oleh Allah dengan diberikan risalah-Nya dan dengan berbicara kepadamu secara langsung. Apakah kamu masih menyalahkanku atas suatu perkara yang telah dituliskan oleh Allah untukku sebelum aku diciptakan, atau atas takdir yang telah ditetapkan oleh Allah kepadaku sebelum aku diciptakan." Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Riwayat dengan matan yang sama juga disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya dari Amru bin Naqid, juga oleh Nasa'i dari Muhammad bin Abdillah bin Yazid, dari Ayub bin Najjar.[39] Lalu Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi berkata, "Kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) tidak menyebutkan hadits yang terkait dengan hal ini kecuali dari Abu Hurairah."

Hadits dengan matan yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[40] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Diriwayatkan pula oleh Muslim melalui Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, lalu dengan kelanjutan para perawi yang sama.

Imam Ahmad meriwayatkan,[41] dari Abu Kamil, dari Ibrahim, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Nabi Adam dan Nabi Musa ﷺ pernah berdebat tentang sesuatu. Nabi Musa berkata, "Wahai Adam, Tuan kah orang yang berbuat dosa hingga menyebabkan Anda keluar dari surga?" Lalu Adam menjawab, "Wahai Musa, tuan adalah orang yang diistimewakan

38 Shahih Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian: Firman Allah*, "*Maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.*" (4738).

39 Shahih Muslim, *Bab Takdir, Bagian: Adu Argumen Antara Nabi Adam dan Nabi Musa* (2652), juga *Sunan Kubra* karya An-Nasa'i, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah* "*Maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.*" (11329).

40 *Musnad Ahmad* (2/314).

41 *Ibid.,* (2/264).

oleh Allah dengan diberikan risalah-Nya dan dengan berbicara kepadamu secara langsung. Apakah tuan masih menyalahkanku atas takdir yang telah ditetapkan oleh Allah untukku sebelum aku diciptakan?" Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa, maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa." Sebanyak dua kali.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim[42] melalui Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Mu'awiyah bin Amru, dari Zaidah, dari A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau pernah bersabda, "Nabi Adam dan Nabi Musa pernah berdebat tentang sesuatu, Nabi Musa berkata: "Wahai Adam, Anda adalah orang yang telah diciptakan oleh Allah melalui Tangan-Nya, ditiupkan kepadamu roh ciptaan-Nya, namun Anda tega menyengsarakan seluruh manusia dengan mengeluarkan mereka dari surga." Lalu Adam berkata, "Wahai Musa, Anda adalah orang yang diistimewakan oleh Allah dengan berbicara kepadamu secara langsung, apakah Anda masih menyalahkanku atas suatu perbuatan yang aku lakukan, padahal perbuatan itu telah Allah gariskan untukku sebelum diciptakannya langit dan bumi?" Kemudian Nabi berkata, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Imam At-Tirmidzi dan Nasa'i juga meriwayatkan hadits tersebut, melalui Yahya bin Hubaib bin Arabi, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Al-A'masy, lalu dengan kelanjutan para perawi yang sama.[43]

Tirmidzi mengatakan, "hadits yang diriwayatkan dari Sulaiman At-Taimi, dari Al-A'masy, adalah hadits *gharib.* Perawi lain juga ada yang meriwayatkan hadits ini dari Al-A'masy, melalui Abu Saleh, dari Abu Hurairah. Dan ada juga yang meriwayatkannya dari Abu Saleh, melalui Abu Said.

42 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian: Wafatnya Nabi Musa* (3409), juga Shahih Muslim, *Bab Takdir, Bagian: Adu argumen Antara Adam dan Musa* (2652).

43 HR. Tirmidzi, *Bab Takdir, Bagian: Hadits Tentang Adu Argumen Antara Adam dan Musa* (2134), juga An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra, Bab Tafsir, Bagian: Firman Allah*, "*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah*" (11443).

Begitulah yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar dalam Kitab Musnadnya,[44] dari Muhammad bin Mutsanna, dari Muadz bin Asad, dari Fadhl bin Musa, dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Said.

Al-Bazzar juga meriwayatkan, dari Umar bin Ali Al-Fallas, dari Muawiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah atau Abu Said, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Ahmad juga meriwayatkan, dari Sufyan, dari Amru, dari Thawus, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Nabi Adam dan Nabi Musa pernah berdebat tentang sesuatu. Nabi Musa berkata, "Wahai Adam, tuan adalah bapak kami namun tuan telah membuat kami kecewa karena telah mengeluarkan kami dari surga." Lalu Adam berkata, "Wahai Musa, tuan adalah orang yang diistimewakan oleh Allah dengan berbicara kepadamu secara langsung (pada riwayat lain ia menyebutkan, dengan memberikan risalah-Nya kepadamu) dan menuliskan ajaran dengan Tangan-Nya untukmu, apakah tuan masih menyalahkanku atas sesuatu yang telah ditakdirkan Allah kepadaku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?" Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa, maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa, maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Matan hadits tersebut hampir sama persis seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari Ali bin Al-Madini, dari Sufyan, dari Amru, dari Thawus, ia berkata, aku pernah mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadits Nabi, beliau bersabda, "Nabi Adam dan Nabi Musa pernah berdebat tentang sesuatu. Nabi Musa berkata, "Wahai Adam, tuan adalah bapak kami namun tuan telah membuat kami kecewa karena telah mengeluarkan kami dari surga." Lalu Adam berkata, "Wahai Musa, tuan adalah orang yang diistimewakan oleh Allah dengan berbicara kepadamu secara langsung dan menuliskan ajaran dengan Tangan-Nya untukmu, apakah Anda masih menyalahkanku atas sesuatu yang telah ditakdirkan Allah kepadaku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?" Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa, maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa,

44 Lihat, *Kasyfu Al-Astar* (2147-2148).

maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa." Begitulah Nabi mengulangnya sebanyak tiga kali.[45]

Sufyan juga meriwayatkan, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Para imam hadits shahih kecuali Ibnu Majah, bahkan sama-sama meriwayatkan hadits ini dengan sepuluh sanad yang berbeda, melalui Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya[46], dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.[47]

Ahmad meriwayatkan,[48] dari Abdurrahman, dari Hammad, dari Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda, "Ketika Musa bertemu dengan Adam, ia berkata, "Anda adalah Adam yang telah diciptakan oleh Allah secara langsung dengan Tangan-Nya, para malaikat-Nya disuruh untuk bersujud kepadamu, Anda juga ditempatkan di dalam surga, namun (mengapa) Anda melakukan hal itu?" Adam menjawab, "Tuan adalah Musa yang berbicara kepada Allah secara langsung, diberi keistimewaan dengan membawa risalah-Nya, dan diturunkan kepadamu Kitab Taurat. Manakah yang lebih dahulu, perbuatanku ataukah Kitab Suci?" Musa menjawab, "Kitab Suci." Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Lalu Ahmad juga meriwayatkan, melalui Affan, dari Hammad, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi, dengan matan yang sama. Lalu juga dari Humaid, dari Hasan, dari seorang laki-laki (Hammad mengatakan, sepertinya laki-laki ini ialah Jundab bin Abdillah Al-Bajalli), dari Nabi, beliau bersabda, "Ketika Musa bertemu dengan Adam.." dan seterusnya dengan makna yang sama. Namun sanad ini hanya disebutkan oleh Imam Ahmad saja.

---

45 HR. Bukhari, *Bab Takdir, Bagian: Perdebatan Antara Adam dan Musa* (6614).

46 Begitulah yang ditulis dalam Kitab Tuhfah Al-Asyraf (10/122), namun penyebutan Abdullah bin Thawus lemah, karena namanya tidak disebutkan dalam periwayatan para imam.

47 HR. Bukhari, *Bab Takdir, Bagian: Perdebatan Antara Adam dan Musa* (6614), juga Muslim pada *Bab Takdir, Bagian: Adu Argumen Antara Adam dan Musa* (2652), juga Abu Dawud pada *Bab Sunnah*, *Bagian: Takdir* (4701), dan juga An-Nasa'i dalam Kitab *As-Sunan Al-Kubra*, pada *Bab Tafsir, Bagian: Firman Allah, "Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat)."* (11187).

48 Lihat, Kitab Musnad Ahmad (2/464), kedua-duanya diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Ahmad juga meriwayatkan[49], dari Husein, dari Jarir (yakni Ibnu Hazim), dari Muhammad, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Ketika Musa bertemu dengan Adam, ia berkata, "Anda adalah Adam yang telah diciptakan oleh Allah secara langsung dengan Tangan-Nya, Anda juga ditempatkan di dalam surga-Nya, para malaikat-Nya disuruh untuk bersujud kepadamu, namun mengapa Anda melakukan hal itu?" Adam pun bertanya, "Wahai Musa, apakah Anda orang yang berbicara kepada Allah secara langsung dan diturunkan kepadamu Kitab Taurat?" Musa menjawab, "Benar." Lalu Adam bertanya lagi, "Bukankah kamu tahu bahwa hal itu telah digariskan kepadaku sebelum aku diciptakan?" Musa menjawab, "Benar." Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Hadits ini juga yang diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Dan hadits ini pula yang diriwayatkan oleh Ali bin Ashim, dari Khalid, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin. Semua sanad ini shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Anas bin Iyadh, dari Harits bin Abi Dzubab, dari Yazid bin Hurmuz, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Adam dan Musa beradu argumen di hadapan Tuhan, namun alasan yang dikemukakan Adam akhirnya dapat mengalahkan pendapat Musa. Ketika itu Musa berkata, 'Kamu adalah orang yang telah diciptakan oleh Allah secara langsung dengan Tangan-Nya, ditiupkan kepadamu roh ciptaan-Nya, para malaikat-Nya disuruh untuk bersujud kepadamu, dan kamu juga ditempatkan di dalam surga, namun kemudian kamu membuat manusia tinggal di bumi karena kesalahanmu.' Adam menjawab, 'Kamu adalah Musa yang diberi keistimewaan dengan membawa risalah-Nya dan berbicara kepada-Nya secara langsung, kamu juga diberikan lauh-lauh yang terdapat penjelasan atas segala sesuatu, dan kamu juga pernah didekatkan kepada-Nya untuk dapat berbicara. Berapa tahunkah jarak antara penulisan Kitab Taurat dengan penciptaanku?' Musa menjawab, 'Empat puluh tahun.' Lalu Adam

49 *Musnad Ahmad* (2/392).

bertanya lagi, 'Apakah pada Kitab Taurat terdapat keterangan, 'Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah dia'?" Musa menjawab, "Ada." Lalu Adam berkata, 'Lalu mengapa Anda masih menyalahkanku atas perbuatan yang memang telah digariskan empat puluh tahun sebelum aku diciptakan.' Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Harist berkata, "Aku juga pernah diberitahukan tentang riwayat yang sama dari Abdurrahman bin Huruz, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ.

Imam Muslim juga meriwayatkannya[50], dari Ishaq bin Musa Al-Anshari, dari Anas bin Iyadh, dari Harits bin Abdirrahman bin Abi Dzubab, dari Yazid bin Hurmuz dan Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Ahmad meriwayatkan[51], dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Nabi Adam dan Nabi Musa pernah berdebat tentang sesuatu, Nabi Musa berkata, 'Wahai Adam, Anda adalah orang yang telah memasukkan keluargamu sendiri ke dalam neraka.' Lalu Nabi Adam berkata, 'Wahai Musa, Anda adalah orang yang telah diistimewakan oleh Allah dengan membawa risalah-Nya, dengan berbicara kepada-Nya secara langsung, dan dengan diturunkannya kepadaku Kitab Taurat. Apakah dalam Kitab Taurat diterangkan bahwa aku diturunkan dari surga?' Musa menjawab, "Ada." Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Sanad hadits ini shahih menurut syarat-syarat *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim), namun mereka tidak meriwayatkannya dengan sanad ini. Namun kalimat "Anda adalah orang yang telah memasukkan keluargamu sendiri ke dalam neraka," ini adalah kalimat yang tidak dikenal.

Itulah sanad-sanad yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah, para perawi yang meriwayatkan hadits itu darinya adalah; Humaid bin Abdirrahman, Dzakwan Abu Saleh As-Samman, Thawus bin Kaisan, Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, Ammar bin Abi Ammar, Muhammad

50 Shahih Muslim, *Bab Takdir, Bagian:Adu Argumen Antara Adam dan Musa* (2652).
51 *Musnad Ahmad* (2/268).

bin Sirin, Hammam bin Munabbih, Yazid bin Hurmuz, dan Abu Salamah bin Abdirrahman.

Namun sebenarnya ada sanad lain tentang hal ini yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Mausili dalam Kitab Musnadnya[52], dari Harits bin Miskin Al-Masri, dari Abdullah bin Wahab, dari Hisyam bin Saad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Musa berkata kepada Tuhan, 'Ya Tuhanku, tunjukkanlah Adam kepada kami, karena ia telah mengeluarkan dirinya sendiri dan kami semua dari surga.' Maka Musa pun ditunjukkan kepada Adam, lalu Musa berkata, 'Apakah Anda Adam?' Adam menjawab, "Benar." Lalu Musa melanjutkan, 'Apakah Anda orang yang telah ditiupkan roh ciptaan Allah kepadamu, lalu para malaikat pun disuruh bersujud di hadapanmu, dan kamu diajarkan nama-nama segala sesuatu?' Adam menjawab, "Benar." Lalu Musa bertanya, 'Apakah alasanmu mengeluarkan dirimu sendiri dan kami semua dari surga?' Adam pun balik bertanya, 'Siapakah Anda?" Musa menjawab,"Aku Musa." Lalu Adam berkata, "Apakah Anda Musa Nabi yang diutus kepada Bani Israil, Anda yang telah berbicara langsung kepada Allah melalui hijab dan tidak terhalangi satu utusanpun dari makhluk-Nya yang memisahkan Anda dan Allah?' Musa menjawab, "Tepat." Adam melanjutkan, 'Lalu bagaimana mungkin Anda menyalahkan diriku atas sesuatu yang telah digariskan oleh Allah?' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa, maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini, dari Ahmad bin Saleh Al-Masri, dari Ibnu Wahab, dengan kelanjutan para perawi yang sama.[53]

Abu Ya'la juga meriwayatkan[54], dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Abdul Malik bin Shabah Al-Masma'i, dari Imran, dari Ar-Rudaini bin Abi Mijlaz, dari Yahya bin Ma'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar (Abu Muhammad mengatakan, "saya berkeyakinan bahwa ia merafa'kannya), ia berkata, "Ketika Musa bertemu dengan Adam, ia berkata, 'Anda adalah bapak manusia, Allah telah memberikanmu tempat tinggal di dalam surga-

52 *Musnad Abu Ya'la* (243).
53 HR. Abu Dawud, *Bab Sunnah*, *Bagian:Takdir* (4702).
54 *Musnad Abu Ya'la* (244).

Nya dan menyuruh para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu." Lalu Adam berkata, "Wahai Musa, bukankah Anda tahu bahwa semua itu telah digariskan oleh Allah kepadaku." Maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa, maka alasan Nabi Adam itupun dapat mengalahkan pendapat Nabi Musa."

Isnad ini pun tidak bermasalah. *Wallahu a'lam*.

Sebelumnya telah disebutkan riwayat Fadhl bin Musa tentang hadits ini, dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Said. Juga riwayat imam Ahmad, dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Hasan, dari seorang laki-laki yang dikatakan Hammad, "sepertinya laki-laki ini ialah Jundab bin Abdillah Al-Bajalli, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ketika Musa bertemu dengan Adam.." dan seterusnya dengan makna yang sama.

Sikap Kelompok Qadariyah dan Jabariyah Mengenai Hadits Percakapan Antara Adam dan Ibrahim

Banyak sekali sikap yang berbeda dari berbagai kelompok dalam memaknai hadits tersebut. Dalam kelompok Qadariyah, kebanyakan unsur dari mereka menolak kebenaran hadits ini, karena di dalam hadits ini terdapat pembuktian tentang adanya takdir yang sudah digariskan pada manusia (kelompok ini berkeyakinan bahwa takdir itu tidak ada/manusia menentukan nasib mereka sendiri). Kebalikannya dengan kelompok Jabariyah, mereka tentu saja sangat mendukung hadits ini, karena mereka berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki pilihan dan hanya mengikuti apa yang sudah ditetapkan untuk mereka masing-masing. Insya Allah jawaban mengenai hal ini akan kami uraikan pada pembahasan tersendiri.

Kelompok lainnya berpendapat, bahwa kekalahan pendapat Nabi Musa dikarenakan ia menyalahkan perbuatan dosa yang dilakukan oleh Nabi Adam, padahal Nabi Adam telah bertaubat dari perbuatan itu, dan seseorang yang bertaubat dari perbuatan dosa sama seperti orang yang tidak berbuat dosa.

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa keunggulan Nabi Adam dikarenakan ia lebih tua dan lebih awal hidupnya dari Nabi Musa. Dan ada juga yang berpendapat, karena Nabi Adam adalah bapak seluruh manusia,

termasuk Nabi Musa. Juga ada yang berpendapat, karena mereka memiliki syariat yang berbeda. Dan ada pula yang berpendapat, karena mereka saat itu berada di alam barzah, tidak ada *taklif* (pembebanan) di alam itu.

Intinya, hadits-hadits tentang hal ini diriwayatkan dengan kalimat yang berbeda-beda, bahkan beberapa di antaranya diriwayatkan hanya sesuai maknanya saja. Kebanyakan dari riwayat tersebut, baik yang disebutkan dalam *Shahihain* (Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) ataupun yang lainnya, memperlihatkan bahwa Nabi Musa telah menyalahkan Nabi Adam atas dikeluarkannya diri Nabi Adam sendiri sekaligus seluruh keturunannya dari surga, namun Nabi Adam menyangkalnya, ia mengatakan, "Aku bukan orang yang bertanggung jawab atas dikeluarkannya diri kalian dari surga, semestinya yang harus ditanyakan adalah siapa yang mengatur dikeluarkannya diriku dari surga karena memakan buah terlarang, siapa yang menakdirkan hal itu, dan siapa yang telah menetapkan demikian bahkan sebelum aku diciptakan. Dia adalah Allah. Kamu menyalahkan diriku atas kejadian semua ini, padahal peranku tidak lebih dari melakukan satu pelanggaran saja, yaitu memakan buah dari pohon yang telah dilarang kepadaku untuk memakannya, namun jika hukumannya meluas hingga manusia harus tinggal di bumi bukan menjadi tanggung jawabku, karena aku bukan orang yang mengeluarkan diriku sendiri dan juga kalian semua dari surga, itu hanyalah takdir dan ketetapan dari Allah, Ia memiliki hikmah dibalik itu semua."

Maka dengan alasan tersebut akhirnya tudingan Nabi Musa pun terbantahkan.

Kami mengatakan, "Siapapun yang mendustakan kebenaran hadits ini maka ia adalah seorang pembangkang, karena hadits ini diriwayatkan secara mutawatir dari Abu Hurairah ﷺ, seorang perawi yang diakui kompetensinya, hafalannya, dan ketakwaannya. Selain Abu Hurairah, hadits ini juga diriwayatkan dari sahabat yang lain seperti yang kami sebutkan sebelumnya.

Adapun mereka yang mengartikan hadits tersebut dengan makna yang baru saja disampaikan tadi, maka makna itu sangat jauh panggang dari api, makna itu tidak sesuai dengan lafazh dan arti sebenarnya. Ada beberapa poin yang ingin kami bantah dari makna tersebut:

Pertama; Nabi Musa عليه السلام sama sekali tidak menyalahkan suatu perbuatan yang telah diakui oleh pelakunya dan bahkan telah diampuni.

Kedua; Nabi Musa juga pernah berbuat kesalahan, yaitu membunuh seseorang, padahal ia sama sekali tidak diperintahkan untuk membunuh. Namun, Nabi Musa juga sudah bertaubat kepada Allah atas perbuatan itu, dengan menyatakan,"*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya.*" **(Al-Qashash: 16)**.

Ketiga; Apabila seandainya jawaban terhadap kecaman atas sebuah perbuatan dosa adalah dengan menyalahkan takdir yang telah ditetapkan pada seorang hamba, maka itu akan membuka pintu bagi siapa saja yang dikecam terhadap perbuatan yang dilakukannya lalu beralasan bahwa perbuatan itu telah ditakdirkan sebelum ia melakukannya, dan ini akan membuat hukuman *had* (hukuman badan) dan *qishash* tidak berarti lagi, karena jika takdir dapat dijadikan alasan maka semua orang yang melakukan dosa, baik dosa kecil ataupun besar, akan menyalahkan takdir. Apabila hal ini terjadi maka akibatnya akan sangat buruk sekali.

Oleh karena itu, sejumlah ulama mengatakan, bahwa jabawan Nabi Adam yang menyandarkan perbuatannya kepada takdir adalah penyandaran terhadap musibah yang dialaminya, bukan terhadap maksiatnya. *Wallahu a'lam*.

Riwayat-riwayat tentang Penciptaan Adam

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan[55], dari Yahya dan Muhammad bin Ja'far, dari Auf, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil (oleh malaikat) dari seluruh muka bumi. Maka keturunan Adam pun masing-masing terlahir sesuai dengan jenis tanah tersebut. Di antara mereka ada yang berkulit putih, merah, hitam, atau campuran (antara warna-warna itu). Di antara mereka ada yang buruk dan ada yang baik. Di antara mereka juga ada yang lembut, ada yang keras, dan ada yang campuran (antara keduanya)."

Imam Ahmad juga meriwayatkan[56], dari Auf, dari Qasamah bin Zuhair, dari Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

55 *Musnad Ahmad* (4/400)dan *Shahih Al-Jami'* (1755).
56 *Musnad Ahmad* (4/406).

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil (oleh malaikat) dari seluruh muka bumi. Maka keturunan Adam pun masing-masing terlahir sesuai dengan jenis tanah tersebut. Di antara mereka ada yang berkulit putih, merah, hitam, atau campuran (antara warna-warna itu). Di antara mereka ada yang lembut, ada yang keras, dan ada yang campuran (antara keduanya). Di antara mereka juga ada yang buruk, ada yang baik, dan ada yang campuran (antara keduanya)."

Riwayat yang sama juga disebutkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, dari Auf bin Abi Jamilah Al-A'rabi, dari Qasamah bin Zuhair Al-Mazni Al-Basri, dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.[57] Lalu Tirmidzi mengatakan, hadits ini termasuk kategori hadits hasan shahih.

As-Suddi meriwayatkan, dari Abu Malik dan Abu Saleh, keduanya dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah lainnya, mereka menuturkan, "...Maka Allah mengutus Malaikat Jibril untuk pergi ke bumi dan mengambil segenggam tanah. Ketika malaikat Jibril tiba, bumi berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari dirimu yang ingin mengambil sesuatu dari wajahku atau membuat wajahku menjadi cacat.' Maka malaikat Jibril pun kembali dan tidak jadi mengambilnya, lalu ia mengadu kepada Allah, 'Ya Tuhanku, bumi ber-*isti'adzah* (mengucapkan kata perlindungan) maka akupun melindunginya." Kemudian Allah mengutus Malaikat Mikail, dan bumi pun kembali ber-*isti'adzhah* hingga Malaikat Mikail memutuskan untuk melindunginya dan kembali kepada Allah seperti dikalkukan oleh Malaikat Jibril. Kemudian Allah mengutus malaikat maut, dan lagi-lagi bumi ber-*isti'adzah*, namun malaikat maut tidak gentar dan berkata, 'Aku pun berlindung kepada Allah apabila aku harus kembali tanpa melaksanakan perintah-Nya.' Maka malaikat maut pun mengambil tanah itu dari muka bumi dan menggabungkannya, sebab ia tidak hanya mengambil tanah itu dari satu tempat saja, ia mengambilnya dari tanah yang putih, merah, dan juga hitam. Karena itulah keturunan Adam berbeda-beda warna kulitnya.

Kemudian tanah itu dibawa oleh malaikat maut ke atas langit, lalu ia

57 HR. Abu Dawud, *Bab Sunnah, Bagian: Takdir* (4693), juga At-Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian: Surat Al-Baqarah* (2955), dan juga Ibnu Hibban (6160).

membasahinya hingga tanah itu menjadi tanah *lazib* (liat), dan tanah *lazib* itu adalah tanah yang merekat satu sama lain. Kemudian Allah berkata kepada para malaikat, "*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.*" **(Shaad: 71-72)**.

Kemudian Allah menciptakan Adam langsung melalui Tangan-Nya agar iblis tidak menyombongkan diri kepada Adam, hingga akhirnya terbentuklah seorang manusia. Namun ketika itu Adam masih berupa jasad dari tanah selama empat puluh tahun lamanya. Pada satu Jumat para malaikat berlalu dan melihat Adam dari dekat, mereka terkejut dengan apa yang mereka lihat saat itu, namun di antara mereka yang paling terkejut adalah iblis. Karena kedengkiannya, ia beberapa kali mendatangi jasad Adam untuk memukulnya hingga jasad itu mengeluarkan suara seperti suara tembikar dari tanah kering. Fase inilah yang dimaksud dengan firman Allah, "*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.*" **(Ar-Rahman: 14).**

Iblis terus saja mempermainkan jasad yang belum bergerak itu, ia masuk melalui mulut Adam dan keluar dari duburnya, ia berkata, "Apa gunanya kamu diciptakan." Lalu ia berkata kepada para malaikat: "Janganlah kalian merasa takut dengan jasad ini, sesungguhnya Tuhan kalian tertutup sedangkan jasad ini berlubang-lubang, kalau saja aku boleh menguasainya maka ia pasti akan binasa."

Ketika tiba saatnya waktu yang dikehendaki Allah untuk meniupkan roh ke dalam raganya, Allah berkata kepada para malaikat, "Apabila aku sudah meniupkan roh ciptaan-Ku kepadanya, maka bersujudlah kalian untuk menghormatinya." Maka ketika roh itu telah ditiupkan dan masuk melalui kepala Adam, lalu ia bersin, maka para malaikat berkata kepadanya, "Ucapkanlah *alhamdulillah*." Adampun segera mengucapkan, "*Alhamdulillah*." Lalu Allah menjawabnya, "Tuhanmu merahmatimu."

Ketika roh itu masuk ke dalam matanya maka terlihat olehnya buah-buahan yang ada di surga, lalu ketika roh itu masuk ke dalam perutnya ia langsung merasa lapar, maka ia pun berusaha melompat untuk menggapai buah-buahan surga itu, padahal rohnya belum sampai ke kakinya. Fase inilah yang dimaksud pada dengan firman Allah ﷻ, "*Manusia diciptakan (bersifat)*

tergesa-gesa." **(Al-Anbiyaa': 37)**. Lalu, "*bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu.*" **(Al-Hijr: 30-31)**. Hingga akhir kisah ini.

Beberapa kalimat dari hadits ini memang disebutkan pada hadits shahih, namun kebanyakan dari hadits ini dinukil dari hadits-hadits palsu.

Imam Ahmad meriwayatkan[58], dari Abdul Shamad, dari Hammad, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ pernah bersabda, "Setelah Allah menciptakan (jasad) Adam, jasad itu ditinggalkan hingga waktu yang dikehendaki-Nya. (Di tenggat masa itu) iblis selalu berkeliling di sekitar jasad tersebut, setelah mengetahui bahwa jasad itu berlubang-lubang maka ia yakin bahwa manusia adalah makhluk yang tidak dapat menguasai diri."

Peniupan Roh ke dalam Jasad Adam

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Hasan bin Sufyan, dari Hudbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Ketika roh ditiupkan ke dalam jasad Adam dan telah mencapai kepalanya lalu ia bersin, ia pun mengucapkan, "*Alhamdulillahi rabbil alamin* (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam)." Allah menjawab, "Allah selalu merahmatimu."[59]

Al-Hafizhh Abu Bakar Al-Bazzar رحمه الله juga meriwayatkan, dari Yahya bin Muhammad bin As-Sakan, dari Habban bin Hilal, dari Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidillah, dari Habib, dari Hafsh (yakni Ibnu Ashim bin Ubaidillah bin Umar bin Khaththab), dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'* ia berkata, "Setelah Allah menciptakan Adam, lalu ia bersin seraya mengucapkan, "*Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah)." Lalu Tuhannya menjawab, "Tuhanmu selalu merahmatimu wahai Adam."[60]

Sebenarnya sanad hadits ini tidak bermasalah, namun tidak ada imam hadits yang meriwayatkannya.

58 *Musnad Ahmad* (3/152), namun dalam buku itu ada tambahan kalimat "dan memperhatikan dengan seksama," setelah kalimat "berkeliling di sekitar jasad tersebut", hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, *Bab Kebajikan dan Adab, Bagian: Manusia Diciptakan Sebagai Makhluk yang Tidak dapat Menguasai diri* (2611).

59 HR. Ibnu Hibban (6165).

60 Kami tidak mendapatkan hadits ini termaktub dalam Kitab *Kasyfu Al-Astar*.

Umar bin Abdul Aziz ﷺ pernah mengatakan, ketika para malaikat diperintahkan untuk bersujud, maka malaikat yang paling pertama bersujud adalah Malaikat Israfil. Kemudian Allah mengganjarnya dengan menuliskan Al-Qur'an di dahinya. (HR. Ibnu Asakir).[61]

Al-Hafizhh Abu Ya'la meriwayatkan, dari Uqbah bin Makram, dari Amru bin Muhammad, dari Ismail bin Rafi' Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian tanah itu (dicampur air) menjadi tanah liat dan dibiarkan, kemudian ketika hampir kering tanah itu diberi bentuk dan dibiarkan hingga kering seperti tembikar. Pada masa itu iblis berlaku di dekatnya dan mengatakan, "Kamu ini diciptakan untuk sesuatu yang sangat agung." Kemudian Allah meniupkan roh ciptaan-Nya. Lalu roh itu menjalar ke dalam jasad itu dimulai dari mata, lalu turun sampai ke bagian hidungnya, lalu Adam bersin, dan ia mendapatkan anugrah dari Tuhannya: "Tuhanmu selalu merahmatimu." Setelah beberapa lama kemudian Allah berkata, "Wahai Adam, pergilah kamu ke sana dan sapalah para malaikat itu serta dengarkan apa yang mereka katakan." Maka Adam pun segera melaksanakan perintah tersebut dengan menghampiri para malaikat dan menyapa mereka, lalu mereka menjawab, "*Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*." Kemudian Allah berkata kepada Adam, "Wahai Adam, itulah salam yang menjadi sapaanmu dan sapaan seluruh keturunanmu." Lalu Adam bertanya, "Ya Tuhanku, seperti apakah keturunanku?" Allah menjawab, "Pilihlah Tangan-Ku wahai Adam." Adam berkata, "Sebenarnya aku ingin memilih yang kanan (baik), namun sepertinya semua adalah kanan (baik)." Lalu Allah membuka Telapak Tangan-Nya, dan terlihatlah seluruh keturunan Adam di Telapak itu. Adam melihat ada beberapa orang yang memiliki cahaya pada mulut mereka, lalu ia menunjuk salah satu yang ia sukai sinarnya, lalu ia bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah orang ini?" Tuhan menjawab, "Itu salah satu keturunanmu, Dawud." Lalu Adam bertanya lagi, "Ya Tuhanku, berapakah usia yang Engkau tetapkan untuknya?" Tuhan menjawab, "Enam puluh tahun." Lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah usianya dengan mengambil dari usiaku hingga genap usianya seratus tahun." Maka Allah mengabulkan permintaan itu dan menyuruh para malaikat untuk bersaksi.

61 Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqa* (7/398).

Namun kemudian setelah berakhir usia yang dijatahkan kepada Adam dan malaikat maut diutus kepadanya ia berkata, "Bukankah usiaku masih empat puluh tahun lagi?" malaikat maut menjawab, "Bukankah engkau telah memberikannya kepada salah satu keturunanmu, Dawud." Namun Adam menolak untuk mengakuinya, hingga penyakit mengingkari itu menurun pada anak cucunya, ia tidak mengingatnya, hingga penyakit lupa itu juga menurun pada anak cucunya."[62]

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Al-Hafizhh Abu Bakar Al-Bazzar, Tirmidzi, Nasa'i pada "Bab Amalan Siang dan Malam"[63], dari Shafwan bin Isa, dari Harits bin Abdirrahman bin Abi Dzubab, dari Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dan Nabi ﷺ, dengan matan yang sama. Tirmidzi mengatakan, hadits ini dengan sanadnya tergolong hadits "*hasan gharib*". Sedang An-Nasa'i mengatakan, "ini adalah hadits *munkar* (tidak dikenal)." Lalu hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ajlan, dari Said Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abdullah bin Salam, dengan komentar yang sama pula.

Penciptaan Keturunan Adam

Abu Hatib bin Hibban meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dari Muhammad bin Basysyar, dari Shafwan bin Isa, dari Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab, dari Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Setelah Allah menciptakan Adam dan meniupkan roh ciptaan-Nya kepadanya, lalu Adam bersin seraya berkata, "*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)." Adam memuji Allah dengan izin-Nya. Lalu Tuhannya menjawab, "Tuhanmu merahmatimu wahai Adam. Pergilah kamu untuk menemui para malaikat." Adam pun segera menemui para malaikat lalu ia menyapa, "*Assalamu'alaikum*." Para malaikat menjawab, "*Wa'alaikumussalam warahmatullah*." Kemudian Adam menghadap kembali, lalu Tuhan berkata, "Itulah sapaanmu dan sapaan di antara sesama keturunanmu." Kemudian Allah berkata dengan tangan tertutup, "Pilihlah tangan mana yang kamu kehendaki." Adam berkata, "Sebenarnya aku ingin memilih yang kanan

62 HR.Abu Ya'la (6580).

63 HR.Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian:Surat Mu'awwadzatain* (3368), juga An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra, Bab Amalan Siang dan Malam, Bagian: Apa yang Diucapkan Ketika Bersin* (10046), secara ringkas.

(baik), namun sepertinya semua adalah kanan (baik) dan berkah." Lalu Allah membuka Telapak Tangan-Nya, dan terlihatlah Adam dan seluruh keturunannya di Telapak itu. Maka Adam pun bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah mereka ini?" Allah menjawab, "Mereka adalah keturunanmu." Setelah Adam memperhatikannya, ternyata setiap manusia tertulis usia yang telah ditetapkan bagi mereka tepat di antara kedua mata. Lalu Adam melihat seseorang yang paling bersinar (atau salah satu di antara yang paling bersinar) hanya tertulis empat puluh tahun usianya. Lalu Adam bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah orang ini?" Tuhan menjawab, "Ia adalah salah satu keturunanmu, Dawud." Allah telah menetapkan usia baginya hingga empat puluh tahun saja." Lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah umurnya." Tuhan menjawab, "Itu sudah menjadi takdir baginya." Lalu Adam berkata, "Aku akan menyisihkan enam puluh tahun dari usiaku untuk menambah usianya." Tuhan menjawab, "Permintaanmu diterima. Dan sekarang tinggallah kamu di dalam surga." Kemudian Adam pun tinggal di dalam surga hingga tiba saatnya kehendak Allah untuk menurunkannya ke bumi. Adam mengetahui usia yang telah ditetapkan baginya dan ia juga menghitungnya dengan seksama, hingga tiba-tiba pada suatu hari malaikat maut datang untuk menjemputnya. Adam pun mengajukan keberatannya seraya berkata, "Kamu terlalu cepat datang, karena usia yang ditetapkan bagiku adalah seribu tahun lamanya." Malaikat maut menjawab, "Memang benar, namun engkau telah menyisihkan enam puluh tahun dari usiamu untuk menambah usia salah satu keturunanmu, Dawud." Namun Adam menolak untuk mengakuinya, hingga penyakit mengingkari itu menurun pada anak cucunya, ia tidak mengingatnya, hingga penyakit lupa itu juga menurun pada anak cucunya." Maka sejak hari itu ditetapkanlah perintah menulis janji dan mempersaksikannya (menunjukkan kepada saksi untuk digunakan sebagai alat bukti nantinya). Kalimat terakhir ini adalah lafazh dari Abu Hatim.[64]

Tirmidzi meriwayatkan, dari Abdu bin Humaid, dari Abu Nu'aim, dari Hisyam bin Saad, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Setelah Allah menciptakan Adam, diusaplah bagian belakang punggung Adam hingga semua benih keturunannya yang akan hidup hingga Hari Kiamat nanti

64 HR. Ibnu Hibban, *Bab Kebajikan* (6167).

berguguran dari punggungnya, dan di setiap mereka terdapat secercah cahaya di antara kedua mata mereka. Kemudian mereka ditunjukkan kepada Adam, lalu Adam pun bertanya, "Ya Tuhanku, siapakah mereka?" Tuhan menjawab, "Mereka adalah keturunanmu." Lalu Adam melihat salah satu di antara mereka yang paling ia sukai cercahan cahaya di antara kedua matanya, lalu Adam bertanya lagi, "Ya Tuhanku, siapakah orang ini?" Tuhan menjawab, "Dia adalah salah seorang dari keturunanmu yang hidup pada umat-umat terakhir, namanya adalah Dawud." Adam bertanya lagi, "Berapakah usia yang ditetapkan untuknya?" Tuhan menjawab, "Enam puluh tahun." Lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah usianya empat puluh tahun dari usiaku." Setelah lama kemudian ketika Adam telah mencapai penghujung usianya malaikat maut pun datang kepadanya, namun Adam keberatan seraya berkata, "Bukankah usiaku masih empat puluh tahun lagi?" Malaikat maut menjawab, "Bukankah sisa usiamu itu telah engkau berikan kepada salah satu keturunanmu, Dawud." Namun Adam menolak untuk mengakuinya, hingga penyakit mengingkari itu menurun pada anak cucunya, ia tidak mengingatnya, hingga penyakit lupa itu menurun pada anak cucunya, dan ia juga telah melakukan kesalahan, hingga penyakit dosa itu menurun pada anak cucunya."[65]

Kemudian Tirmidzi mengomentari hadits yang diriwayatkannya ini, ia berkata, "hadits ini termasuk hadits hasan shahih."

Hadits ini juga diriwayatkan melalui sejumlah sanad yang berakhir pada Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Dan diriwayatkan pula oleh Hakim dalam Kitab *Mustadrak*-nya[66], dari Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain. Hakim juga menambahkan, sanadnya shahih menurut syarat Imam Muslim, namun Muslim tidak meriwayatkannya.

Lalu Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan[67], dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Atha bin Yashar, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan matan yang sama, hanya saja setelah kalimat, "Kemudian mereka ditunjukkan kepada Adam" ada penambahan, "Kemudian Allah berkata, "Wahai Adam, mereka adalah keturunanmu."

65 HR. Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian: Tafsir Surat Al-Ahqaf* (3076). Lihat pula, Kitab *Shahih Al-Jami'* (5084).

66 *Al-mustadrak* (2325), dan komentarnya disetujui oleh Adz-Dzahabi.

67 Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* (3/142) dan menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

Ternyata Adam melihat di antara mereka ada yang menderita lepra, kusta, buta, dan penyakit-penyakit lainnya. Kemudian Adam bertanya, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau timpakan penyakit-penyakit itu kepada mereka?" Allah menjawab, "Agar manusia dapat bersyukur atas nikmat yang aku berikan." Kemudian setelah ini barulah disebutkan kelanjutannya (mengenai usia Nabi Dawud ﷺ). Riwayat ini juga disampaikan oleh Ibnu Abbas ﷺ, namun kami akan menyebutkannya nanti.

Penciptaan Penghuni Surga dan Penghuni Neraka

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Kitab *Musnad*-nya, dari Haitsam bin Kharijah, dari Abu Rabi', dari Yunus bin Maisarah, dari Abu Idris, dari Abu Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Adam diciptakan oleh Allah, dan setelah selesai diciptakan ditepuklah bahu kanannya hingga berguguran keturunannya yang putih dan terlihat seperti anak-anak semut, setelah itu ditepuklah bahu kirinya hingga berguguran keturunannya yang hitam dan terlihat seperti arang. Lalu dikatakan kepada semua yang berada di sisi kanan, "Kamu semua ditakdirkan untuk masuk ke dalam surga, Aku tidak peduli siapapun kamu." Lalu dikatakan kepada semua yang berada di sisi kiri, "Kamu semua ditakdirkan untuk masuk ke dalam neraka, Aku tidak peduli siapapun kamu."[68]

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan, dari Khalaf bin Hisyam, dari Hakam bin Sinan, dari Hausyab, dari Hasan, ia berkata, "Adam diciptakan oleh Allah, dan setelah selesai diciptakan maka dikeluarkanlah para calon penghuni surga dari sisinya sebelah kanan dan dikeluarkan pula para calon penghuni neraka dari sisinya sebelah kiri, lalu mereka diletakkan di muka bumi, di antaranya ada yang buta, ada yang tuli, dan ada juga yang diberi cobaan yang berat. Kemudian Adam berkata, "Ya Tuhanku, bolehkah aku meminta agar semua keturunanku Engkau sama ratakan?" Tuhan menjawab, "(Tidak, karena) Aku ingin agar manusia bersyukur atas nikmat yang Aku berikan."[69]

Riwayat ini juga disampaikan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Hasan, dengan matan yang sama.[70]

Sedang Bukhari meriwayatkan, dari Abdullah bin Muhammad,

68 *Musnad Ahmad* (6/441)dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (49).

69 Lihat, *Asy-Syukru* (165).

70 HR. Abdurrazzaq dalam kitab tafsirnya (2/242).

dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Adam diciptakan oleh Allah dengan tinggi enam puluh hasta. Lalu dikatakan kepada Adam, "Pergilah kamu untuk menyapa para malaikat itu dan dengarkanlah sapaan mereka, karena sapaan itu akan menjadi sapaanmu dan sapaan keturunanmu." Lalu Adam pun menghampiri mereka seraya berkata, "*Assalamu'alaikum*." Mereka menjawab, "(Bukan demikian, tapi) *assalamu'alaika warahmatullah*." Mereka menambahkan kata "*warahmatullah*" pada salamnya. Nanti, orang-orang yang masuk surga semuanya akan memiliki bentuk ciptaan yang sama dengan Adam, (berbeda dengan di dunia karena) bentuk ciptaan terus berkurang hingga saat ini."[71]

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Bukhari pada "*Bab Meminta Izin*", dari Yahya bin Ja'far. Juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Muhammad bin Rafi. Keduanya diriwayatkan dari Abdurrazzaq dan seterusnya hingga akhir sanad.[72]

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Rauh, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Said bin Musayib, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Ketika itu tinggi Nabi Adam adalah enam puluh hasta dan lebarnya adalah tujuh hasta."[73] Imam Ahmad adalah satu-satunya imam hadits yang meriwayatkan hadits ini.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat tentang hutang piutang Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang pertama yang menolak untuk mengaku adalah Adam, sesungguhnya orang pertama yang menolak untuk mengaku adalah Adam, sesungguhnya orang pertama yang menolak untuk mengaku adalah Adam. Setelah Adam diciptakan oleh Allah, diusaplah bagian belakang punggung Adam hingga semua benih keturunannya yang akan hidup hingga Hari Kiamat nanti berguguran dari punggungnya. Kemudian mereka semua ditunjukkan kepada Adam, lalu ia melihat ada salah satu

71 HR. Bukhari, *Bab:Kisah Para Nabi*, *Bagian: Penciptaan Adam dan keturunannya* (3326).

72 HR. Bukhari, *Bab Meminta izin*, *Bagian: Awal Salam* (6227), juga Muslim, *Bab Surga dan Gambaran Kenikmatannya, Bagian: Orang-orang yang Akan Masuk ke Dalam Surga* (2841).

73 *Musnad Ahmad* (2/535).

dari mereka yang bersinar terang, ia pun bertanya, “Ya Tuhanku, siapakah orang ini?” Allah menjawab, “Dia adalah salah satu keturunanmu, Dawud.” Lalu Adam bertanya lagi, “Ya Tuhanku, berapakah usia yang diberikan kepadanya?” Tuhan menjawab, “Enam puluh tahun.” Lalu Adam meminta, “Ya Tuhanku, tambahkanlah umurnya.” Tuhan menjawab, “Tidak, kecuali jika dikurangi dari umurmu.” Sebelumnya usia Adam ditakdirkan selama seribu tahun, namun setelah ia setuju maka usianya dikurangi sebanyak empat puluh tahun. Kemudian Allah menuliskan persetujuan itu dan menyuruh para malaikat-Nya untuk mempersaksikannya. Setelah lama kemudian ketika Adam telah mencapai penghujung usianya malaikat maut pun datang kepadanya untuk mencabut nyawanya, namun ia berkata, “Umurku masih tersisa empat puluh tahun lagi.” Lalu dijawab, “Sesungguhnya kamu sudah memberikan sisa usiamu itu kepada salah satu keturunanmu, Dawud.” Namun Adam tetap menyanggah seraya berkata, “Aku tidak pernah memberikannya.”Maka ditunjukkanlah surat persetujuannya, lalu diperkuat juga dengan persaksian para malaikat.”[74]

Ahmad juga meriwayatkan, dari Aswad bin Amir, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Sesungguhnya orang pertama yang menolak untuk mengaku adalah Adam (beliau mengatakannya hingga tiga kali). Setelah Adam diciptakan oleh Allah, diusaplah bagian belakang punggung Adam hingga semua benih keturunannya berguguran, dan mereka semua ditunjukkan kepada Adam. Lalu ia melihat ada salah satu dari mereka yang bersinar terang, ia berkata, “Ya Tuhanku, tambahkanlah umurnya.” Tuhan menjawab, “Tidak, kecuali jika dikurangi dari umurmu.” Maka usia Dawud ditambahkan sebanyak empat puluh tahun diambil dari usia Adam. Kemudian Allah menuliskan persetujuan itu dan menyuruh para malaikat-Nya untuk mempersaksikannya. Kemudian ketika Adam hendak dicabut nyawanya, ia berkata, “Ajalku masih tersisa empat puluh tahun lagi.” Lalu dijawab, “Sesungguhnya kamu sudah memberikan sisa usiamu itu kepada salah satu keturunanmu, Dawud.” Namun Adam menolak mengakuinya. Maka ditunjukkanlah surat persetujuannya dan ditunjukkan pula bukti yang lain (persaksian para malaikat). Akhirnya, usia Dawud tetap akan ditambahkan hingga menjadi seratus tahun, namun tanpa dikurangi

74 *Musnad Ahmad* (1/251).

dari usia Adam, hingga ia dapat melanjutkan hidupnya hingga berusia seribu tahun."[75]

Imam Ahmad adalah satu-satunya imam hadits yang meriwayatkan hadits ini. Dan salah satu perawinya, Ali bin Zaid terkadang meriwayatkan hadits yang tidak dikenali.

Sedang Thabarani menyebutkan hadits ini melalui Ali bin Abdul Aziz, dari Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas dan sahabat lainnya. Selain itu diriwayatkan pula dari Hasan, ia berkata, Ketika diturunkannya ayat tentang hutang piutang Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang pertama yang menolak untuk mengaku adalah Adam (beliau mengatakannya hingga tiga kali).." dan seterusnya hingga akhir hadits.[76]

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dalam kitabnya "*Al-Muwaththa*", dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Abdul Hamid bin Abdirrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Muslim bin Yashar Al-Juhani, ia berkata bahwasanya Umar bin Khaththab pernah ditanya tentang firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami).*" **(Al-A'raf: 172)**. Lalu Umar menjawab, Aku mendengar ketika Rasulullah ditanya mengenai ayat ini, beliau bersabda, "Sesungguhnya Adam diciptakan oleh Allah, kemudian diusaplah bagian belakang punggung Adam dengan Tangan-Nya hingga benih dari sebagian keturunannya berguguran, lalu Allah berkata: "Aku menciptakan mereka untuk menjadi ahli surga dan (selama di dunia) mereka akan melakukan perbuatan ahli surga." Kemudian bagian belakang punggung Adam diusap lagi hingga benih dari sisa keturunannya berguguran, lalu Allah berkata, "Aku menciptakan mereka untuk menjadi ahli neraka dan (selama di dunia) mereka akan melakukan perbuatan ahli neraka." Kemudian seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu buat apa kita menjalani syariat?" Rasulullah menjawab, "Apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk ke surga, maka ia akan melakukan perbuatan (yang mengarahkannya ke) surga, dan sampai mati pun ia akan melakukan perbuatan ahli surga

75 *Musnad Ahmad* (1/299).
76 *Mu'jam Al-Kabir* (12928).

hingga ia berhak masuk ke surga. Lalu apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk ke neraka, maka ia akan melakukan perbuatan (yang mengarahkannya ke) neraka, dan sampai mati pun ia akan melakukan perbuatan ahli neraka hingga ia harus masuk ke neraka."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya melalui beberapa perawi, dari Imam Malik, dengan sanad yang sama.

Imam At-Tirmidzi mengatakan, "hadits ini termasuk hadits hasan." Dan Muslim bin Yasan tidak pernah mendengar langsung dari Umar. Hal ini juga dikatakan oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah. Dan Abu Hatim menambahkan, Seharusnya di antara mereka ada nama perawi lain, yaitu Nu'aim bin Rabi'ah.

Riwayat yang sama juga disebutkan oleh Abu Dawud, dari Muhammad bin Mushaffa, dari Baqiyah, dari Umar bin Ju'tsum, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Abdul Hamid, bin Abdirrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Muslim bin Yashar, dari Nu'aim bin Rabi'ah, ia berkata, "Ketika aku berada di kediaman Umar bin Khaththab ia ditanya tentang firman Allah.. dan seterusnya hingga akhir hadits."[77]

Al-Hafizh Ad-Daruquthni mengatakan, "Riwayat dari Umar bin Ju'tsum juga diikuti oleh Abu Farwah Yazid bin Sinan Ar-Rahawi, dari Zaid bin Abi Unaisah. Kedua periwayatan itu lebih dapat dibenarkan daripada riwayat Malik."

Semua hadits tersebut menerangkan tentang bagaimana Allah menunjukkan kepada Adam sosok-sosok keturunannya yang digugurkan dari bagian belakang punggungnya dan terlihat seperti anak-anak semut lalu membaginya menjadi dua, poros kanan dan poros kiri, poros kanan adalah calon penduduk surga, tidak peduli siapa dia, dan poros kiri adalah calon penduduk neraka, tidak peduli siapa dia (yakni: Allah tidak melihat siapa orangnya, bagaimana parasnya, dimana lahirnya, apa kedudukannya, berapa kekayaannya, atau apapun juga, Allah hanya menunjuk saja bahwa si fulan adalah calon penghuni surga dan si fulan adalah calon penghuni neraka, dan Allah berhak menentukan siapapun akan dimasukkan di

77 HR. Abu Dawud (4704).

manapun, namun di dunia nanti akan terlihat bahwa calon penghuni surga pasti akan melakukan hal-hal yang mengarahkan mereka ke surga, dan begitu juga sebaliknya).

Adapun tentang pernyataan mereka yang mengakui keesaan Tuhan dan dipersaksikannya pernyataan mereka, itu tidak disebutkan dalam hadits-hadits shahih. Sedangkan menafsirkan ayat yang terdapat pada surat Al-A'raf dan memaknainya demikian, juga telah dibantah oleh para ulama seperti yang kami uraikan pada kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*). Kemudian dalam buku itu kami juga menyebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar lengkap dengan sanad dan matannya, bagi siapa yang ingin memperdalamnya kami menganjurkan untuk membaca buku tersebut. *Wallahu a'lam.*

Seluruh Keturunan Adam Telah Diambil Sumpah Sebelum Mereka Terlahir

Berbeda dengan riwayat Imam Ahmad, dari Husein bin Muhammad, dari Jarir (yakni Ibnu Hazm), dari Kultsum bin Jabr, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah pernah mengambil sumpah dari seluruh manusia yang berasal dari bagian belakang punggung Adam, yaitu ketika di Na'man pada hari Arafah dikeluarkanlah semua keturunan Adam yang diciptakan oleh Allah dari *sulbi* Adam, lalu mereka ditebarkan di Tangan Allah, lalu Allah berbicara kepada mereka setelah mereka semua telah menghadap Allah, Allah bertanya, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." Atau agar kamu mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?" **(Al-A'raf:172-173)**.[78]

Riwayat ini memiliki isnad yang baik dan kuat, sesuai dengan syarat-syarat Imam Muslim. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Hakim dalam Kitab *Mustadrak*-nya, dari Husein bin Muhammad Al-Murawwazi, dan seterusnya hingga akhir sanad.[79] Hakim

78 *Musnad Ahmad* (1/272).

79 HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, *Bab Tafsir, Bagian: Firman Allah*, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam*

juga mengatakan, "hadits ini memiliki isnad yang shahih namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Hanya, pada sanadnya terdapat Kultsum bin Jabr yang diperdebatkan apakah ia meriwayatkannya secara *marfu'* atau *mauquf.* Hadits ini juga diriwayatkan dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'.* Dan diriwayatkan pula dari Al-Aufi, Al-Walibi, Adh-Dhahhak, Hamzah, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'.* Dan riwayat ini lebih banyak isnadnya dan lebih kuat, *wallahu a'lam.* Lalu hadits ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amru secara *mauquf* dan *marfu',* namun lebih benar secara *mauquf.*

Para ulama yang berpendapat demikian (yakni jumhur ulama yang berpendapat bahwa seluruh keturunan Adam pernah diambil sumpahnya) memperkuat pendapat mereka dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Hajjaj, dari Syu'bah, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Satu persatu penghuni neraka di Hari Kiamat nanti akan ditanya, "Apabila kamu memiliki seluruh apa saja yang ada di muka bumi (lalu ditawarkan untuk menukarkannya dengan siksa yang kamu rasakan saat ini) apakah kamu akan merelakannya?" penghuni neraka menjawab, "Tentu saja." Maka dikatakan kepadanya, "(Bagaimana mungkin kamu akan merelakannya) sedang satu hal yang paling remeh yang Aku kehendaki darimu saja kamu tidak bisa memenuhinya. Aku pernah mengambil sumpah darimu ketika masih berada di bagian belakang punggung Adam untuk tidak menyekutukan-Ku dengan apapun (agar kamu tidak merasakan siksa ini), namun kamu tidak mau memegang sumpah tersebut dan lebih memilih untuk menyekutukan Aku."[80]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Syu'bah, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.[81]

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan, dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay bin Kaab, mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka*

---

keturunan mereka." (11191). Lihat pula, *Tafsir Ath-Thabari* (9/110), dan *Al-Mustadrak* (2/544), dan dibenarkan pula oleh Adz-Dzahabi.

80 *Musnad Ahmad* (3/127-129).

81 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Penciptaan Adam dan Keturunannya* (3334), juga Muslim, *Bab Tanda-tanda Hari Kiamat, Bagian:Permintaan Orang Kafir untuk Menukar Seluruh Emas yang Ada di Bumi dengan Adzab Mereka* (2805).

(seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." Atau agar kamu mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?" **(Al-A'raf: 172-173)**.

Ia berkata: Maka pada hari itu seluruh keturunan Adam yang akan terlahir ke bumi hingga Hari Kiamat nanti dikumpulkan semuanya, mereka diberi bentuk, diberi ciri-ciri khas, kemudian diberikan pula kemampuan untuk berbicara hingga dapat mengucapkan sumpah dan janji mereka, lalu dipersaksikan bagi mereka: "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi..*" dan seterusnya hingga akhir ayat. Lalu Allah berfirman, "*Sesungguhnya sumpah dan janji kalian itu dipersaksikan oleh tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, dipersaksikan pula oleh bapak kalian semua, Adam, agar di Hari Kiamat nanti kalian tidak bisa lagi mengatakan, 'Kami tidak mengetahui hal ini. Ketahulah, bahwa tidak ada Ilah selain Aku, tidak ada Rabb selain Aku, maka janganlah kalian sekali-kali mempersekutukan Aku dengan apapun, dan Aku juga akan mengutus Rasul-Rasul-Ku kepada kalian untuk mengingatkan dan memperingatkan kalian atas janji dan sumpah itu, dan Aku juga akan menurunkan Kitab-kitab suci bersama mereka." Lalu seluruh manusia berkata, "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Ilah dan Rabb kami, tidak ada Rabb selain Engkau dan tidak ada Ilah selain Engkau." Lalu ketika itu mereka juga menyatakan ketaatan mereka. Kemudian diangkatlah bapak mereka, Adam, ke atas, lalu ia memandangi mereka satu persatu, ia melihat ada di antara mereka yang kaya dan ada yang miskin, ada yang memiliki paras yang rupawan ada yang tidak, lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, bolehkah aku meminta agar semua keturunanku Engkau sama ratakan?" Tuhan menjawab, "(Tidak, karena) Aku ingin agar manusia bersyukur atas nikmat yang Aku berikan." Kemudian ia juga melihat di antara mereka terdapat para Nabi yang menerangi sekitarnya seperti lampu pijar, lalu mereka diambil sumpah yang khusus bagi diri mereka yang membawa risalah dan kenabian, inilah yang dimaksud dengan*

firman Allah, "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(Al-Ahzab: 7)**,

Dia-lah Allah, yang berfirman, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.*" **(Ar-Rum: 30)**, terkait dengan itu Allah berfirman, "*Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu.*" **(An-Najm: 56)**, dan terkait dengan itu Allah berfirman, "*Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik.*" **(Al-A'raf: 102)**.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits, di antaranya; Abdullah bin Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih, dalam membahas tafsir ayat tersebut di atas, melalui Abu Ja'far.[82] Dan diriwayatkan pula dari Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Hasan Basri, Qatadah, As-Suddi, dan sejumlah ulama salaf lainnya dengan matan yang hampir sama dengan hadits-hadits tersebut di atas.

* * *

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa ketika Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam عليه السلام mereka semuanya taat pada perintah itu, kecuali iblis, ia menolak untuk sujud kepada Nabi Adam karena ia dengki dan membencinya. Maka Allah pun mengusirnya, melaknatnya, mengasingkannya dan menjauhkannya dari hadapan-Nya, serta menurunkannya ke bumi secara tidak hormat, terusir, terlaknat, dan terkutuk.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Waki', dari Ya'la dan Muhammad (keduanya adalah putra Ubaid), dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Ketika salah satu keturunan Adam membaca ayat sajadah lalu mereka langsung bersujud, maka setan akan segera menjauh sambil menangis, seraya berkata, "Betapa

82 *Musnad Ahmad* (5/135) dan *Tafsir Ath-Thabari* (9/115). Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, lalu menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih.

celakanya diriku, ketika keturunan Adam diperintahkan untuk bersujud ia bersujud, maka ia pun berhak untuk masuk surga, namun ketika aku diperintahkan untuk bersujud aku menolaknya, dan aku pun berhak untuk masuk neraka."[83]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, melalui Waki' dan Abu Muawiyah, dari Al-A'masy, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.[84]

Kemudian, ketika Nabi Adam dipersilahkan untuk tinggal di surga, baik menurut pendapat yang mengatakan surga yang ditinggalinya itu berada dilangit ataupun berada dibumi seperti dijelaskan perbedaannya sebelum ini, maka ia pun tinggal di sana bersama istrinya, Hawa. Mereka menikmati makanan apapun yang tersedia di sana sesuka hati. Namun ketika mereka memakan buah dari pohon yang terlarang, maka terlepaslah pakaian yang melekat pada tubuh mereka saat itu, dan mereka juga diturunkan ke bumi. Adapun mengenai perbedaan pendapat tentang tempat-tempat pendaratan mereka juga telah kami uraikan sebelum ini.

Masa Tinggal Adam di Surga dan Waktu Dikeluarkannya

Para ulama berbeda pendapat mengenai masa tinggal Adam selama berada di surga. Ada yang mengatakan hanya beberapa hari saja. Namun kami juga telah menyebutkan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*, "Adam diciptakan di saat-saat terakhir hari Jumat," lalu kelanjutan dari hadits itu disebutkan pula, "Pada hari itu (yakni hari Jumat) Adam diciptakan, dan pada hari itu juga ia dikeluarkan dari surga."

Apabila hari diciptakannya Adam adalah hari ia dikeluarkan dari surga, dan hari yang dimaksud pada hadits tersebut sama seperti hari yang kita hitung sekarang ini (24 jam), maka Adam hanya tinggal di surga beberapa saat saja. Namun pendapat ini dibantah oleh para ulama, karena tentu Adam tinggal di sana tidak secepat itu. Bisa jadi hari Jumat yang dimaksud adalah hari Jumat yang berbeda dengan hari ketika ia diciptakan, namun tetap hari Jumat juga. Atau, satu hari di surga berbeda dengan

83 *Musnad Ahmad* (2/443).

84 HR. Muslim, *Bab Iman, Bagian:Kata Kafir Juga Melekat Pada Orang yang Meninggalkan Kewajiban Shalat* (81).

satu hari yang dihitung di dunia sekarang ini, seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Adh-Dhahhak, dan diunggulkan oleh Ibnu Jarir, bahwasanya satu hari di surga sama dengan enam ribu tahun menurut perhitungan manusia di dunia. Maka dengan begitu Adam telah tinggal di sana cukup lama.

Ibnu Jarir mengatakan,"Seperti diketahui, bahwa Adam diciptakan pada saat-saat terakhir hari Jumat, dan satu saat di surga sama dengan delapan puluh tiga tahun empat bulan di bumi. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika Adam di surga ia menghabiskan empat puluh tahun lamanya dengan rupa tanah yang diberi bentuk sebelum ditiupkan roh, kemudian ia tinggal di surga selama empat puluh tiga tahun empat bulan sebelum ia turun ke bumi." *Wallahu a'lam.*

Abdurrazzaq meriwayatkan, dari Hisyam bin Hassan, dari Sawwar, dari Atha bin Abi Rabah, ia mengatakan bahwasanya setelah Adam diturunkan ke bumi, kedua kakinya langsung menginjak muka bumi namun kepalanya masih berada di atas langit. Maka, Allah membatasi ketinggian tubuh Adam hingga enam puluh hasta. Atsar ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan matan yang sama.

Namun riwayat ini diperdebatkan kebenarannya, karena seperti disebutkan sebelumnya pada sebuah hadits yang disepakati keshahihannya, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,"Adam diciptakan oleh Allah dengan tinggi enam puluh hasta.. Nanti, orang-orang yang masuk surga semuanya akan memiliki bentuk ciptaan yang sama dengan Adam, (berbeda dengan di dunia karena) bentuk ciptaan terus berkurang hingga saat ini." Hadits ini menunjukkan bahwa Adam memang tercipta dengan ketinggian enam puluh hasta, tidak lebih tinggi dari itu, dan keturunannya memiliki ketinggian yang lebih rendah dan terus lebih rendah hingga sekarang ini.

Ibnu Jarir menyebutkan sebuah riwayat, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah berfirman kepada Adam, "*Wahai Adam, sesungguhnya Aku memiliki wilayah haram di sekitar arsy-Ku, oleh sebab itu dirikanlah sebuah rumah di muka bumi agar dapat digunakan manusia untuk bertawaf di sekitarnya, seperti para malaikat yang bertawaf di sekitar arsy-Ku.*" Kemudian Allah mengutus satu malaikat untuk menunjukkan kepada Adam tempat yang harus dibangunnya dan sekaligus mengajarkan tentang manasiknya (cara

beribadah di sana). Dan disebutkan pula bahwa bekas jejak kaki Adam pada setiap langkahnya kemudian menjadi sebuah pemukiman setelah itu.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, tentang makanan pertama yang dimakan oleh Adam di muka bumi. Ketika itu malaikat Jibril membawakan tujuh butir biji gandum, lalu Adam bertanya, "Apa ini?" Malaikat Jibril menjawab, "Ini adalah biji dari pohon yang dahulu engkau dilarang untuk memakannya namun engkau tetap memakannya." Lalu Adam bertanya lagi, "Apa yang harus aku lakukan dengan biji-bijian ini?" Malaikat Jibril menjawab, "Tebarkanlah di tanah." Lalu Adam pun menebarkan biji-biji tersebut, dan saat itu setiap biji yang ditebarnya tumbuh menjadi pohon yang sangat banyak, lebih dari seratus ribu pohon. Kemudian pohon-pohon itu pun mengeluarkan buahnya hingga dapat dipetik oleh Adam. Lalu Adam mempelajarinya dan mendapatkan kesimpulan dari penanaman biji-bijian itu hingga ia dapat melanjutkan penanamannya. Kemudian Adam juga mempelajari bagaimana cara menggilingnya (membuatnya menjadi tepung), cara mengadonnya (mencampur tepung dengan air dan menggempal-gempalkannya), cara memanggangnya hingga menjadi roti, setelah itu barulah ia dapat memakan roti tersebut, dan tentu setelah merasakan usaha yang keras, keletihan, dan lainnya. Semua pekerjaan itulah yang dimaksud kata "celaka" pada firman Allah, "*Maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.*" **(Thaha: 117)**.

Adapun pakaian yang dikenakan oleh Adam dan Hawa untuk pertama kali ketika turun ke dunia adalah berasal dari bulu domba. Mereka mencukurnya sendiri, memintalnya sendiri, dan menenunnya sendiri. Mereka membuat jubah untuk Adam serta membuat pakain panjang (*long dress*) dan penutup kepala untuk Hawa.

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai; apakah ada anak yang terlahir dari mereka tatkala mereka masih berada di surga? Ada yang mengatakan mereka tidak memiliki anak kecuali setelah berada di bumi. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka telah memiliki anak sejak mereka di surga, salah satu kembar yang terlahir di sana adalah Qabil dan saudari kembarnya. *Wallahu a'lam*.

Lalu disebutkan pula bahwa setiap kali melahirkan, Hawa mengeluarkan dua anak kembar, satu laki-laki dan satu perempuan.

Kemudian Adam diperintahkan untuk menikahkan setiap anak laki-lakinya dengan saudari kembar dari saudaranya, yakni yang tidak terlahir bersamanya, lalu yang ini disilang dengan yang itu, dan begitu seterusnya. Tidak ada satu orang anak laki-laki pun yang diperbolehkan untuk menikahi saudari kembarnya yang terlahir bersamanya.

Kisah Dua Anak Adam; Qabil dan Habil

Allah berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zhalim." Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal."* **(Al-Maa'idah: 27-31)**.

Kisah ini telah kami bahas secara gamblang dalam kitab tafsir pada surat Al-Maa'idah (yakni Tafsir Ibnu Katsir), atas karunia Allah. Namun di sini kami akan sedikit menyebutkan keterangan singkat yang disampaikan oleh para ulama salaf tentang kisah tersebut.

As-Suddi meriwayatkan, dari Abu Malik dan Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, serta dari sejumlah sahabat Nabi ﷺ lainnya, dikatakan bahwa ketika itu Adam menikahkan satu anak laki-laki dari satu kelahiran dengan satu anak perempuan dari kelahiran

yang lain. Lalu Habil dijodohkan dengan saudari kembar Qabil, dan Habil ini adalah adik Qabil (lebih muda), sementara saudari kembar Qabil lebih cantik dari pada saudari kembar Habil, maka Qabil bersikeras untuk memonopoli saudari kembarnya sendiri dan menikahinya, dan ketika Adam memerintahkan agar Habil menikahi saudari kembar Qabil maka Qabil pun tidak menyetujuinya. Maka Adam memutuskan untuk menyuruh mereka mempersembahkan pengorbanan, dan ia sendiri ketika itu akan pergi berhaji ke Makkah. Sebelum pergi, Adam meminta kepada langit untuk menjaga anak-anaknya, namun langit menolak, lalu ia meminta kepada bumi dan gunung, namun semua menolaknya.Hingga akhirnya, Qabil-lah yang bersedia untuk menjaga adik-adiknya.

Kedua Anak Adam Mempersembahkan Pengorbanannya

Ketika datang saatnya untuk berkorban, Habil mempersembahkan kambing yang gemuk, karena ia memang seorang peternak kambing. Sedangkan Qabil hanya mempersembahkan seikat sayuran yang buruk dari hasil tanamannya. Maka ketika nyala api menyambar, api itu hanya mengambil kambing yang dikorbankan oleh Habil dan meninggalkan korban dari Qabil. Melihat hal itu Qabil pun marah seraya berkata, "Wahai Habil, aku akan membunuhmu supaya kamu tidak bisa menikahi saudari kembarku." Lalu Habil menjawab, "Allah hanya menerima korban dari orang-orang yang bertakwa."

Atsar ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang berbeda, dan juga dari Abdullah bin Amru. Lalu Abdullah bin Amru mengatakan, "Demi Allah, anak Adam yang terbunuh (yakni Habil) adalah yang paling kuat di antara keduanya, namun akhlaknya mencegah ia dari perbuatan yang tidak baik (membunuh saudaranya sendiri)."

Abu Ja'far al-Baqir menyebutkan, bahwa Adam segera diberitahukan tentang pengorbanan yang dilakukan oleh kedua anaknya, dan ia juga mengetahui hanya korban Habil yang diterima, lalu Qabil berkata kepada Adam, "Korban Habil diterima hanya karena engkau berdoa untuk dirinya saja, dan tidak berdoa untukku." Setelah itu Qabil pun menghampiri Habil dan mengancam untuk membunuhnya.

Qabil Membunuh Habil

Ketika pada suatu hari Habil terlambat pulang ke rumahnya dari

menggembala, Adam segera mengutus Qabil untuk mencari tahu apa yang membuat Habil belum juga pulang. Lalu ketika Qabil bertemu dengan adiknya itu ia berkata, "Korban yang kamu persembahkan telah diterima, sedangkan persembahanku tidak diterima." Habil pun menjawab, "Allah hanya menerima korban dari orang-orang yang bertakwa." Maka meninggilah amarah Qabil dan langsung memukul adiknya dengan sebuah besi yang ia bawa bersamanya sampai tewas. Namun ada juga yang mengatakan, bahwa alat yang digunakan untuk membunuh Habil adalah sebuah batu. Qabil melemparkan batu itu ke kepala Habil saat ia sedang tidur hingga kepalanya pecah. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika itu Qabil mencekik adiknya dengan sangat kencang dan menggigitnya, seperti yang dilakukan hewan buas terhadap mangsanya, hingga akhirnya Qabil pun meninggal. *Wallahu a'lam*.

Adapun jawaban dari Habil ketika diancam oleh kakaknya untuk dibunuh, adalah, "*Sungguh, jika kamu (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.*" **(Al-Maa'idah: 28)**.

Jawaban itu menunjukkan betapa tingginya budi pekerti yang dimiliki oleh Habil. Ia lebih takut kepada Allah dari pada kematian. Ia sungguh contoh orang yang baik, ia tidak mau membalas niat buruk saudaranya yang ingin membunuhnya dengan perbuatan yang sama.

Mengenai hal ini, ada sebuah hadits shahih dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain* (Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*), beliau bersabda, "Apabila dua orang muslim berhadapan dengan memegang pedang mereka (berkelahi), maka orang yang membunuh dan orang yang terbunuh sama-sama akan masuk neraka." Lalu para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kalau pembunuh masuk neraka kami memakluminya, namun mengapa orang yang terbunuh juga masuk ke dalam neraka?" Nabi menjawab, "Karena ia juga berniat dan berusaha untuk membunuh lawannya."[85]

Adapun pernyataan dari Habil, "*Sesungguhnya aku ingin agar kamu*

85 HR. Bukhari, *Bab Iman, Bagian:Firman Allah,* "*Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang*" (21), juga Muslim pada *Bab Fitnah dan Tanda-tanda Hari Kiamat, Bagian:Apabila Dua Orang Muslim Berhadapan dengan Pedang Terhunus* (2888).

kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zhalim." **(Al-Maa'idah: 29)**, maksudnya: "Aku tidak mau bertarung denganmu walaupun aku lebih kuat darimu, karena jika aku bersedia bertarung maka aku memiliki niat yang sama denganmu. Aku ingin agar kamu urungkan niatmu itu, karena dengan membunuhku maka dosamu akan bertambah banyak, tidak hanya dosa membunuhku namun juga dosa-dosa yang kamu lakukan sebelum ini. Penafsiran ini disampaikan oleh Mujahid, As-Suddi, Ibnu Jarir dan para ulama tafsir lainnya."

Itulah maksud dari perkataan Habil, bukan seperti diduga oleh sebagian orang yang mengartikannya bahwa dosa-dosa yang pernah dilakukan orang yang dibunuh akan ditanggung oleh si pembunuh hanya karena ia melakukan pembunuhan itu. Bahkan Ibnu Jarir menegaskan bahwa makna pertama telah menjadi kesepakatan para ulama.

Adapun hadits yang disebutkan oleh sebagian orang yang tidak mengenal Rasulullah bahwa beliau "katanya" pernah bersabda, "Apabila seseorang telah terbunuh maka tidak ada lagi sisa dosa yang pernah ia lakukan."[86] Hadits ini sungguh tidak berdasar, tidak ada satu kitab hadits pun yang menyebutkan riwayat ini, tidak dengan sanad yang shahih, tidak dengan sanad yang hasan, dan bahkan tidak pula dengan sanad yang lemah sekalipun.

Namun, para ulama menyepakati terjadinya pelimpahan dosa pada beberapa orang di Hari Kiamat nanti, misalnya orang yang terbunuh menuntut kepada orang yang membunuhnya untuk mengambil pahalanya, namun karena dengan perbuatan membunuh ia tidak lagi memiliki pahala maka orang yang terbunuh dapat melimpahkan dosa yang pernah ia perbuat kepada si pembunuh, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih mengenai segala bentuk tindak kejahatan, terutama pembunuhan, karena pembunuhan termasuk salah satu dosa yang paling besar. *Wallahu a'lam.*

Dan semua itu telah kami sampaikan secara mendetil dalam kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*), atas karunia Allah.

Diriwayatkan pula oleh beberapa imam hadits, di antaranya Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi, sebuah hadits dari Saad bin Abi Waqqash,

86 Lihat, Kitab *Kasyfu Al-Khafa* (2/184).

bahwa ketika terjadi fitnah pada masa Utsman bin Affan ﷺ ia berkata, "Aku bersumpah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Suatu hari nanti akan terjadi fitnah, di mana pada hari itu orang yang duduk lebih baik dari pada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik dari pada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari pada orang yang berlari." Lalu Saad bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana jika seseorang masuk ke dalam rumahku lalu ia menggerakkan tangannya untuk membunuhku?"Rasulullah menjawab,"Jadilah kamu seperti putra Adam (yakni Habil)."[87]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih[88], dari Hudzaifah bin Al-Yaman secara *marfu'*, Rasulullah bersabda, "Jadilah kamu seperti putra Adam yang baik di antara dua putranya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan para imam hadits lainnya kecuali An-Nasa'i, dari Abu Dzar, dengan matan yang sama.[89]

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Muawiyah dan Waki', dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila ada seseorang yang terbunuh secara zhalim maka anak Adam yang pertama kali (membunuh) mendapatkan bagian dari dosa pembunuhan itu, karena ia adalah orang pertama yang melakukan pembunuhan (hingga diikuti oleh orang lain)."[90]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits lainnya kecuali Abu Dawud, melalui Al-A'masy, dengan kelanjutan para perawi yang sama.[91] Begitu pula hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash dan Ibrahim An-Nakhai, mereka juga berkata persis seperti itu.

---

87 *Musnad Ahmad* (1/185), juga *Sunan Abu Dawud, Bab Fitnah, Bagian:Larangan Melarikan Diri Ketika Terjadi Fitnah* (4257), juga Kitab *Sunan Tirmidzi, Bab Fitnah, Bagian: Hadits tentang Orang yang Duduk Lebih Baik dari Orang yang Berdiri Ketika Terjadinya Fitnah* (2194).

88 Hadits ini disebutkan oleh *As-Suyuthi* dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* (2/274).

89 HR.Abu Dawud, *Bab Fitnah, Bagian:Larangan Melarikan Diri Ketika Terjadi Fitnah* (4261), juga Ibnu Majah, *Bab: Fitnah, Bagian:Bersikap Tenang Ketika Terjadi Fitnah* (3958).

90 *Musnad Ahmad* (1/383-430).

91 HR. Bukhari,*Bab:Diyat, Bagian:Firman Allah*, "*Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia..*" (6767), juga Muslim, *Bab Sumpah, Bagian:Dosa Orang yang Pertama Kali Melakukan Pembunuhan* (1677), juga Tirmidzi, *Bab Ilmu, Bagian: Hadits Tentang Orang yang Menunjukkan Pada Kebaikan Mendapat Pahala yang Sama dengan Orang yang Berbuat Kebaikan* (2673), juga An-Nasa'i, *Bab Larangan Menghilangkan Nyawa Manusia* (3996), dan juga Ibnu Majah, *Bab Diyat, Bagian: Hukuman Terberat Bagi Orang yang Membunuh Muslim Secara Zhalim* (2616).

Tempat Qabil Membunuh Habil

Menurut keterangan beberapa ulama, yang kemungkinan besar mengutip dari Ahli Kitab, bahwa tempat Habil terbunuh adalah di Gunung Qasiun, di wilayah utara Damaskus, tepatnya di sebuah gua yang dinamakan "*Gaar Damm*" (Gua Darah). Penduduk setempat mengenali gua tersebut sebagai tempat Habil terbunuh oleh saudaranya sendiri, Qabil. *Wallahu a'lam* mengenai kebenarannya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir ketika menuliskan biografi Ahmad bin Katsir menyebutkan, bahwa Ahmad bin Katsir adalah salah satu orang saleh, ia pernah bermimpi bertemu dengan Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Habil. Ia bertanya kepada Habil tentang kebenaran bahwa darah yang terdapat di sana adalah darahnya, lalu Habil pun bersumpah akan kebenaran hal itu. Ia juga menyebutkan bahwa ia memohon kepada Allah untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang *mustajab* (apabila seseorang berdoa di sana maka akan dikabulkan), lalu Allah mengabulkan permintaan Habil itu, bahkan dibenarkan pula oleh Rasulullah, karena beliau mengatakan bahwa dirinya, Abu Bakar, dan Umar selalu mengunjungi tempat tersebut setiap hari Kamis.[92]

Namun itu hanya sekadar mimpi saja, kalaupun Ahmad bin Katsir benar-benar bermimpi seperti itu maka tetap saja tidak ada pengaruhnya dalam hukum syariat. *Wallahu a'lam.*

Kemudian, mengenai firman Allah, "*Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.*" **(Al-Maa'idah: 31)**, beberapa ulama menyebutkan, bahwasanya setelah Qabil membunuh Habil, ia memanggul mayat saudaranya itu di atas punggungnya selama satu tahun, ada juga yang mengatakan selama seratus tahun! Itulah yang dilakukan oleh Qabil hingga ia melihat burung gagak yang sebenarnya diutus oleh Allah untuk menunjukkan cara-cara menguburkan.

As-Suddi meriwayatkan dengan sanad yang tersambung hingga

92 *Tarikh Dimasyqa* (5/177).

sahabat, disebutkan bahwa ketika itu Qabil melihat ada dua burung gagak yang tengah bertikai, hingga salah satu dari keduanya terbunuh, setelah itu burung gagak yang masih hidup turun ke bumi dan menggali tanah, lalu burung itu memasukkan mayat burung gagak yang mati ke dalamnya dan menguburkannya. Setelah Qabil melihat apa yang dilakukan oleh burung gagak ia berkata, "Betapa bodohnya aku, mengapa aku tidak melakukan apa yang dilakukan oleh burung gagak itu agar aku dapat menguburkan saudaraku ini." Lalu Qabil pun melakukan hal yang sama dengan burung gagak tadi hingga ia dapat menguburkan saudaranya.

Kesedihan Seorang Ayah yang Ditinggal Wafat Anaknya

Disebutkan oleh para sejarawan, ketika itu Adam sangat terpukul atas kematian anaknya, Habil. Ia sempat melantunkan sebuah syair seperti disebutkan oleh Ibnu Jarir, dari Ibnu Hamid, yaitu,

Negeri telah berubah berikut dengan manusianya,

Muka bumi terlihat sangat kumal buruk rupanya.

Semua warna dan semua rasa turut berubah,

Sulit rasanya pasang rona ceria di wajah.

Lalu seseorang menjawabnya,

Habil terbunuh membawa serta ayah ibu sepasang,

Orang hidup seperti mayat berjalan.

Wajah mereka tampak kesal ketakutan terkadang,

Bila tak tahan keluarlah suara teriakan.

Kebenaran syair ini dikatakan oleh Adam sangat meragukan. Bisa jadi Adam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan rasa kesedihannya dengan bahasanya sendiri, lalu ahli bahasa mengubahnya menjadi syair. Bila demikian adanya maka itu dapat diterima. *Wallahu a'lam.*

Mujahid menyebutkan, bahwa Qabil telah menerima hukumannya secara langsung pada hari ketika ia membunuh saudaranya. Kakinya diikat hingga ke bagian paha, lalu wajahnya dihadapkan ke matahari dengan mengikuti perputarannya. Hukuman itu dijatuhkan kepadanya untuk memberikan efek jera dan sebagai penyegeraan siksa atas dosa,kezhaliman, dan kedengkiannya terhadap saudaranya.

Sebuah riwayat hadits menyebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah

bersabda, "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya oleh Allah di dunia, dengan menyimpan hukuman lain sebagai adzabnya di akhirat, kecuali kezhaliman dan pemutusan tali silaturahim."[93]

Keturunan Qabil Menurut Versi Ahli Kitab

Di dalam kitab yang aku baca dari Ahli Kitab yang mereka masih katakan itu adalah Kitab suci Taurat, disebutkan bahwa Allah menunda dan menangguhkan hukuman bagi Qabil (mereka menyebut namanya *Kain*). Setelah kejadian itu ia tinggal di tanah Nod disebelah timur Eden, lalu terlahirlah seorang anak darinya yang diberi nama Henokh, dari Henokh terlahir Irad, dari Irad terlahir Mehuyael, dari Mehuyael terlahir Metusael, dan dari Metusael terlahir Lamekh.

Keturunan yang disebutkan terakhir (Lamekh) menikahi dua orang wanita, yaitu Ada dan Zila. Dari Ada terlahir dua orang anak, anak pertama diberi nama Yabal dan anak kedua diberi nama Yubal. Yabal adalah orang yang pertama kali tinggal di dalam kemah dan menghasilkan uang. Sedangkan Yubal adalah orang yang pertama kali memainkan kecapi dan suling. Dari istri yang lain, Zila, juga terlahir dua orang anak, putra dan putri. Putranya diberi nama Tubalkain, dan ia adalah orang yang pertama kali membuat tembaga dan besi, dan putrinya diberi nama Naama.

Lahirnya Seth bin Adam

Dalam kitab itu disebutkan pula bahwa Adam dan Hawa berkeinginan untuk memiliki anak yang lain, kemudian lahirlah seorang putra yang mereka beri nama Seth, lalu setelah kelahirannya Hawa berkata,"Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habil yang telah dibunuh oleh Qabil. Kemudian dari Seth terlahirlah anak laki-laki yang diberi nama Enos."

Disebutkan pula, bahwa ketika dikaruniai Seth usia Adam saat itu seratus tiga puluh tahun, dan ia hidup setelah itu selama delapan ratus tahun.

Lalu ketika Seth dikaruniai Enos usianya saat itu adalah seratus lima puluh tahun, dan ia hidup setelah itu selama delapan ratus tujuh tahun. Sepanjang hidupnya selain Enos ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

93 *Musnad Ahmad* (5/36) melalui Abu Bakrah,dan *Shahih Al-Jami'* (5580).

Lalu Enos dikaruniai Kenan ketika ia berusia sembilan puluh tahun, dan ia hidup setelah itu selama delapan ratus lima belas tahun. Sepanjang hidupnya Kenan ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

Lalu ketika Kenan berusia 70 tahun ia dikaruniai Mahlaeel, dan ia hidup setelah itu selama 840 tahun. Sepanjang hidupnya selain Mahlaeel ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

Lalu ketika Mahlaeel berusia 65 tahun ia dikaruniai Yared, dan ia hidup setelah itu selama 830 tahun. Sepanjang hidupnya selain Yared ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

Lalu ketika Yared berusia 162 tahun ia dikaruniai Henokh, dan ia hidup setelah itu selama 800 tahun. Sepanjang hidupnya selain Henokh ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

Lalu ketika Henokh berusia 65 tahun ia dikaruniai Metusalah, dan ia hidup setelah itu selama 800 tahun. Sepanjang hidupnya selain Metusalah ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

Lalu ketika Metusalah berusia 187 tahun ia dikaruniai Lamekh, dan ia hidup setelah itu selama 782 tahun. Sepanjang hidupnya selain Lamekh ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

Lalu ketika Lamekh berusia 182 tahun ia dikaruniai Nuh, dan ia hidup setelah itu selama 595 tahun. Sepanjang hidupnya selain Nuh ia juga memiliki putra dan putri lainnya.

Lalu ketika Nuh berusia 500 tahun ia dikaruniai beberapa orang putra, yaitu; Sam, Ham, dan Yafet.

Itulah yang diterangkan secara "jelas" dalam kitab tersebut. Namun bila dikatakan bahwa sejarah yang dicatat di sana masih sama dengan apa yang diturunkan oleh Allah, maka nanti dulu, karena banyak sekali para ulama yang tidak setuju dengan sejarah yang disebutkan itu.

Pada intinya dalam keterangan tersebut banyak hal yang mengada-ada, hanya ditambah-tambahkan atau sekadar penafsiran saja, dan di dalamnya juga banyak sekali kesalahan seperti yang akan kami terangkan nanti di tempatnya tersendiri, insya Allah.

Jumlah Anak Adam

Imam Abu Ja'far bin Jarir dalam kitab tarikhnya yang diriwayatkan

dari beberapa perawi menyebutkan, bahwa Hawa dengan Adam melahirkan 40 anak dari 20 kelahiran. Atsar ini juga disebutkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang sama. *Wallahu a'lam.*

Lalu beberapa ulama juga ada yang menyebutkan, bahwa Hawa selama hidupnya merasakan 120 kelahiran, pada setiap kelahirannya memiliki dua anak kembar, satu orang putra dan satu orang putri, anak pertama mereka adalah Qabil dan Iqlima, sedangkan anak terakhir adalah Abdul Mugits dan Ammatul Mugits.

Kemudian dari mulai anak-anak Adam itulah manusia menyebar ke seluruh penjuru bumi, semakin tumbuh besar dan semakin banyak. Sebagaimana firman Allah, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.*"**(Al-Hujurat: 13)**. Juga firman Allah, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*" Dan seterusnya hingga akhir ayat. **(An-Nisaa': 1).**

Bahkan, beberapa sejarawan menyebutkan, bahwa sebelum meninggal dunia, Adam merasakan hidup bersama anak, cucu, cicit, dan seterusnya hingga berjumlah 40.000 orang. *Wallahu a'lam.*

Allah juga berfirman, "*Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugrahkan-Nya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" **(Al-A'raf: 189-190)**.

Pada awal ayat ini dijelaskan tentang Adam, kemudian setelah itu meluas ke seluruh bangsa manusia. Dengan kata lain firman tersebut tidak hanya khusus mengenai Adam dan Hawa saja, namun juga keterangan tentang apa yang terjadi dengan bangsa manusia secara keseluruhan

(karena Adam juga termasuk bangsa manusia). Sama seperti disebutkan pada firman Allah, "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*" **(Al-Mukminun: 12-13)**, juga firman Allah, "*Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan.*" **(Al-Mulk: 5)**.

Seperti diketahui bahwa kata "*rujum lisy-syayatin*" bukanlah salah satu benda yang menghiasi langit, namun itu dimasukkan ke dalamnya karena keberadaannya di atas langit.

Adapun mengenai sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abdus-Shamad, dari Umar bin Ibrahim, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ketika Hawa melahirkan seorang anak, iblis menghampirinya, dan sebelum itu tidak ada seorang anak pun yang hidup setelah dilahirkan oleh Hawa. Kemudian iblis berkata kepada Hawa, 'Namailah ia dengan Abdul Harits maka ia akan hidup. Dan Hawa pun menurutinya dan menamai anaknya Abdul Harits. Ternyata benar, anak itu memang hidup. Itu adalah salah satu perintah dan bisikan dari setan."[94]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dalam kitab tafsir mereka ketika membahas tentang ayat di atas tadi[95]. Dan diriwayatkan pula oleh Hakim dalam Kitab *Mustadrak*-nya[96]. Mereka semua meriwayatkan hadits tersebut melalui Abdus-Shamad bin Abdul Warits. Hakim berkata, 'hadits ini memiliki sanad yang shahih namun tidak dimasukkan dalam kitab hadits shahih oleh Bukhari dan Muslim. Sedang Tirmidzi berkata, "Hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*, kami tidak menemui riwayat lain secara *marfu'* kecuali melalui Umar bin Ibrahim, sedangkan riwayat dari Abdus-Shamad malah tidak masuk dalam hadits *marfu'*."

Ini adalah noda yang sangat buruk dalam periwayatan hadits tatkala

94 Lihat, Kitab *Musnad* (5/11).

95 Lihat, *Tafsir Al-Qur'an* karya Tirmidzi, *Bab Surat Al-A'raf* (3077), juga *Tafsir Ath-Thabari* (9/146), dan disebutkan oleh As-Suyuthi Kitab *Ad-Durr Al-Mantsur* (3/151), lalu ia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih.

96 Lihat, *Al-Mustadrak* (2/545), dan disetujui pula oleh Adz-Dzahabi. Dan lihat pula *Adh-Dhaifah* (342).

diriwayatkan secara *mauquf* atas nama seorang sahabat, dan itu yang paling tinggi tingkatannya, karena yang sebenarnya hadits itu diambil dari *israiliyat* (hadits yang dibuat-buat/palsu). Disebutkan di atas bahwa hadits itu diriwayatkan secara *mauquf* atas nama Ibnu Abbas, namun yang sebenarnya adalah diambil dari kalimat Ka'ab Al-Ahbar dan yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Hasan Basri yang disebutkan sebagai perawi hadits tersebut ketika menafsirkan ayat-ayat di atas malah menuliskan hal-hal yang kontradiksi dengan matan hadits tersebut, kalau seandainya ia benar-benar meriwayatkannya dari Samrah secara *marfu'* maka tidak mungkin ia berpaling dan menuliskan hal-hal yang bertentangan dengan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Lagi pula, di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Adam dan Hawa diciptakan sebagai awal mula kehidupan manusia, agar mereka dapat melahirkan laki-laki dan perempuan yang banyak, maka bagaimana mungkin tidak ada satupun anak yang terlahir dari Hawa selalu meninggal dunia seperti disebutkan hadits tersebut kalau memang benar-benar dari Nabi ﷺ.

Seperti diperkirakan sebelumnya, atau bahkan seperti dipastikan sebelumnya, bahwa me-*marfu'*kan hadits tersebut kepada Rasulullah tidak benar adanya, yang benar adalah hadits *mauquf. Wallahu a'lam.*

Semua itu juga telah kami uraikan secara mendetil dalam kitab tafsir (Tafsir Ibnu Katsir), atas karunia Allah.

Dan juga, Adam dan Hawa adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah lebih dari apa yang disebutkan dalam hadits tersebut, karena Adam adalah bapak manusia yang diciptakan oleh Allah dengan Tangan-Nya, ditiupkan kepadanya roh ciptaan-Nya, para malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepadanya, bahkan ia diajarkan segala sesuatu dan tinggal di dalam surga.

Adam Adalah Seorang Nabi yang Diutus Allah

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah banyaknya jumlah Nabi?" beliau menjawab,"*seratus dua puluh empat ribu.*" Lalu aku bertanya lagi "Wahai Rasulullah, berapakah dari mereka

jumlah Rasul?" Beliau menjawab, "Banyak sekali, tiga ratus tiga belas Rasul." Lalu aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, siapakah dari mereka yang pertama kali diutus?" Beliau menjawab, "Adam." Lalu aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah beliau seorang Nabi yang diutus?" Beliau menjawab,"Benar." Ia diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, lalu ditiupkan kepadanya roh ciptaan-Nya, dan terakhir ia ditegakkan secara sempurna."[97]

Thabarani meriwayatkan, dari Ibrahim bin Nailah Al-Asfahani, dari Syaiban bin Farrukh, dari Nafi' bin Hurmuz, dari Atha bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Ketahuilah, bahwasanya malaikat terbaik adalah Malaikat Jibril, Nabi terbaik adalah Nabi Adam, hari terbaik adalah hari Jumat, bulan terbaik adalah bulan Ramadhan, malam terbaik adalah malam *lailatul qadar,* dan wanita terbaik adalah Maryam binti Imran."[98]

Isnad hadits ini sangat lemah, karena Nafi' Abu Hurmuz dianggap sebagai pendusta oleh Ibnu Mu'ayyan, dan dianggap lemah oleh Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan ulama hadits lainnya. *Wallahu a'lam*.

Kaab Al-Ahbar berkata, "Tidak seorang pun di dalam surga yang memiliki janggut kecuali Adam. Janggutnya itu berwarna hitam dan panjang hingga sampai bagian perutnya. Dan, tidak seorang pun di surga dipanggil dengan nama alias kecuali Adam, ketika di dunia ia dikenal dengan sebutan Abul Basyar (bapak manusia) sedangkan ketika masih di surga ia dipanggil dengan sebutan Abu Muhammad (bapaknya Muhammad)."

Ibnu Adi juga meriwayatkan, melalui Syaikh Ibnu Abi Khalid, dari Hammad bin Salamah, dari Amru bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah, secara *marfu*', "Seluruh penduduk surga dipanggil dengan namanya, kecuali Adam, ia dipanggil dengan sebutan Abu Muhammad."[99]

Ibnu Adi juga meriwayatkan hadits yang sama yang disandarkan kepada Abu Thalib[100], namun riwayat itu tetap lemah, meski dari berbagai sanad yang ada.*Wallahu a'lam*.

97 HR. Ibnu Hibban (361).
98 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (11361)dan *Adh-Dhaifah* (446).
99 Lihat, *Al-Kamil fi Adh-Dhuafa* (4/1368).
100 *Ibid*,(6/1303).

Nabi Muhammad Pernah Bertemu Nabi Adam di Surga

Dalam Kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) disebutkan tentang kisah Isra Mi'raj, bahwa Nabi ﷺ bertemu dengan Nabi Adam عليه السلام di langit dunia, lalu Nabi Adam menyapa beliau, "Selamat datang untuk anak yang saleh dan Nabi yang saleh." Beliau melihat di sebelah kanan Nabi Adam terdapat sekelompok manusia dengan jenis dan warna kulit yang berbeda-beda, dan beliau juga melihat di sebelah kiri Nabi Adam terdapat sekelompok manusia dengan jenis dan warna kulit yang berbeda-beda pula, ketika Nabi Adam menoleh ke arah kanannya ia tersenyum sedangkan ketika ia menoleh ke arah kirinya ia bersedih, lalu Nabi bertanya kepada Malaikat Jibril, "Wahai Jibril, siapakah orang ini?" Malaikat Jibril menjawab, "Dia adalah Adam, dan itu (yang ada di sebelah kanan dan kirinya) adalah seluruh keturunannya, ketika ia melihat *ashabul yamin*/orang-orang di sisi kanan (yaitu calon penghuni surga) maka ia tersenyum, dan ketika ia melihat *ashabusy-syimal*/orang-orang di sisi kiri (yaitu calon penghuni neraka) maka ia bersedih.."[101] dan seterusnya hingga akhir hadits.

Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan, dari Muhammad bin Mutsanna, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dari Hasan, ia berkata, "Akal yang diberikan kepada Nabi Adam itu sebesar akal yang dimiliki oleh seluruh anak-anaknya."[102]

Mengenai sabda Nabi ﷺ yang disebutkan oleh Imam Muslim dalam kisah Isra Mi'raj, "Lalu aku bertemu dengan Yusuf yang diberikan karunia separo kerupawanan.." maknanya adalah Nabi Yusuf diberikan separo dari kerupawanan yang diberikan kepada Nabi Adam, dan ini sesuai dengan keterangan bahwa Nabi Adam itu diciptakan dan diberi bentuk dengan Tangan Allah secara langsung dan ditiupkan kepadanya roh ciptaan-Nya, maka tidak aneh jika ciptaan pertama itu memiliki rupa yang sangat indah.

Diriwayatkan juga kepada kami, dari Abdullah bin Umar dan Ibnu Amru, secara *mauquf* dan *marfu'*, bahwasanya ketika Allah menciptakan

101 HR. Bukhari, *Bab Shalat, Bagian:Keadaan Ketika Shalat Diwajibkan Saat Isra Mi'raj* (349), juga Muslim, *Bab Iman, Bagian:Isra Mi'raj yang Dilakukan Nabi ke Atas Langit dan Mendapatkan Kewajiban Shalat* (163).

102 Kami tidak dapat menemukannya dalam Kitab *Kasyfu Al-Astar*.

surga, para malaikat berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah surga ini untuk kami, karena Engkau telah menciptakan dunia untuk Adam dan keturunannya, mereka makan dan minum di sana." Lalu Allah menjawab,"Demi Keagungan dan Ketinggian-Ku, tidaklah sama orang-orang baik dari keturunan seseorang yang Aku ciptakan sendiri dengan Tangan-ku dengan makhluk yang Aku ciptakan dengan kata "*kun*" (jadilah) maka terciptalah ia."[103]

Bahkan disebutkan dalam Kitab *Shahihain* dan kitab hadits lainnya dengan sejumlah isnad, bahwa Rasulullah bersabda,"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan bentuknya."[104] (sebagian ulama mengatakan bahwa *dhamir* "*haa*" (kata ganti "nya") setelah kata "bentuk" kembali kepada Adam, dan sebagian lainnya berpendapat bahwa *dhamir* itu kembali kepada Dzat-Nya).Selain Kitab *Shahihain* juga ada yang menyebutkan riwayat yang hampir serupa, yaitu: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan Dzat Rahman."[105]

Para ulama banyak berdebat mengenai hadits ini dan mereka juga menyebutkan sejumlah pandangan yang berbeda, namun kami tidak akan memperdalam dan memperluas pembahasannya di sini. *Wallahu a'lam*.

Wafatnya Nabi Adam dan Wasiatnya kepada Seth

Seth bermakna: Karunia dari Allah. Adam dan Hawa menamainya demikian karena mereka dikaruniai Seth setelah anak mereka Habil, terbunuh.

Diriwayatkan, dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Allah menurunkan 104 *shahifah* (lembaran suci, yakni selain empat Kitab Suci pada empat Rasul). Di antaranya diberikan kepada Seth sebanyak lima puluh *shahifah*."[106]

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Sesaat sebelum Adam menemui ajalnya, ia banyak berwasiat kepada anaknya, Seth, ia juga mengajarkan

103 Hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (32), dari Ibnu Umar, sedangkan hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan oleh Utsman bin Said Ad-Darimi.

104 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian: Penciptaan Adam dan Keturunannya* (3326), juga Muslim, *Bab Surga dan Segala Kenikmatannya, Bagian: Akan Masuk ke Dalam Surga Sekelompok Manusia yang Memiliki Hati Seperti Hati Burung* (2841).

105 HR. Baihaqi, *Bab Nama dan Sifat Allah* (291). Lihat pula, *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (517) dan *At-Tauhid* karya Ibnu Khazimah (27).

106 HR. Ibnu Hibban (361).

saat-saat siang dan malam hari, mengajarkannya peribadatan yang harus ia lakukan pada saat-saat itu, memberitahukan tentang adanya banjir besar di waktu yang akan datang, dan lain sebagainya."

Muhammad bin Ishaq melanjutkan, "Ada yang meriwayatkan bahwa anak manusia yang ada sekarang ini semuanya berasal dari keturunan Seth, sedangkan dari keturunan anak-anak Adam yang lain telah habis dan punah. *Wallahu a'lam*.

Lalu ketika Adam meninggal dunia (tepatnya pada hari Jumat), para malaikat datang dengan membawa kain kafan dan wewangian dari surga. Lalu para malaikat itu bertakziah kepada Seth dan mewasiatkan beberapa nasehat.

Ibnu Ishaq mengatakan,"Pada saat itu terjadi gerhana matahari dan bulan selama tujuh hari berturut-turut."

Abdullah, putra Imam Ahmad meriwayatkan, dari Hudbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Hasan, dari Utai (yakni Ibnu Dhamrah As-Sa'di), ia berkata, "Ketika berada di kota Madinah, aku melihat seorang syaikh sedang berbicara, lalu aku bertanya kepada orang-orang di sekitar tentang dirinya, mereka mengatakan bahwa itu adalah Ubay bin Kaab. Lalu aku mendengar ia berkata,'Sesungguhnya sesaat sebelum Adam menemui ajalnya ia berkata kepada anak-anaknya, "Wahai anakku, sesungguhnya aku ingin sekali memakan buah-buahan dari surga."[107] Kemudian anak-anak-nya pun segera pergi mencarinya. Lalu dalam perjalanan itu mereka bertemu dengan para malaikat yang tengah membawa kain kafan dan wewangian untuk membungkus jasad Nabi Adam, para malaikat pun bertanya, "Wahai anak-anak Adam, hendak kemanakah kalian dan apa yang kalian cari?" mereka menjawab, "Ayah kami sedang sakit dan ia ingin sekali memakan buah-buahan dari surga." Lalu para malaikat berkata, "Kembalilah kalian karena permintaan ayah kalian akan terpenuhi." Lalu ketika para malaikat itu datang Hawa langsung mengenali mereka dan berusaha sembunyi di belakang tubuh Adam, lalu Adam berkata, "Lepaskanlah diriku, sesungguhnya mereka datang untukku, maka berikanlah waktu sebentar untuk kami bertemu." Kemudian para malaikat itu pun mencabut nyawa Adam, dan setelah itu mereka memandikannya, menghiasinya (dengan wewangian), mengkafaninya, lalu

107 *Musnad Ahmad* (5/136).

mereka juga menggali kuburan dan menyediakan liang lahat untuknya, setelah itu mereka menshalatkannya, lalu memasukkan tubuhnya ke dalam kubur dan meletakkannya di sana, lalu mereka berkata kepada anak-anak Adam, "Wahai bani Adam, inilah sunnah kalian (yakni cara-cara menguburkan)."

Isnad dari riwayat yang disandarkan kepada Ubay bin Kaab ini shahih.

Ibnu Asakir meriwayatkan, melalui Syaiban bin Farrukh, dari Muhammad bin Ziad, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Para malaikat bertakbir atas Adam sebanyak empat kali (yakni shalat jenazah), Abu Bakar bertakbir atas Fatimah juga sebanyak empat kali, Umar bertakbir atas Abu Bakar juga sebanyak empat kali, dan Shuhaib bertakbir atas Umar juga sebanyak empat kali."

Lalu Ibnu Asakir mengatakan,"Selain dari Ibnu Abbas, hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, yang juga disebutkan melalui Maimun."

Usia Adam dan Masa Tinggalnya di Bumi

Para ulama berbeda-beda dalam meriwayatkan tempat Nabi Adam dikuburkan. Riwayat yang paling masyhur adalah ia dikebumikan di sebuah gunung tempat pertama kali ia mendarat setelah diturunkan dari surga, yakni di wilayah India.Riwayat masyhur lainnya adalah di Gunung Abu Qubais, Makkah.

Diriwayatkan pula, bahwa ketika pada masa Nabi Nuh terjadi banjir besar, Nabi Nuh membawa jasad Nabi Adam dan Hawa di dalam sebuah peti, lalu ia menguburkan mereka di Baitul Maqdis. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Lalu diriwayatkan dari Ibnu Asakir, dari beberapa perawi, bahwa kepala Nabi Adam berada di Masjid Ibrahim, sedangkan kedua kakinya berada di Shakhrah, di Baitul Maqdis.[108]

Adapun wafatnya Hawa adalah setelah berselang satu tahun dari suaminya.

Kemudian para ulama juga berbeda-beda dalam meriwayatkan jumlah

108 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (7/458).

usia Nabi Adam. Menurut riwayat yang kami sebutkan sebelumnya dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah secara *marfu'*, bahwa usia Adam yang termaktub dalam *lauhul mahfuz* adalah seribu tahun.

Riwayat ini tidak dapat dinafikan dengan keterangan yang ada di Kitab Taurat yang menyebutkan bahwa Nabi Adam hidup selama 930 tahun, karena keterangan itu terbantahkan dengan kebenaran yang berada di tangan kaum muslimin, dan kebenaran itu terjaga dengan baik oleh mereka.

Namun begitu, seandainya keterangan mereka memang benar adanya dan terjaga dari tangan-tangan jahil yang mengubah Kitab suci mereka sendiri, maka bisa saja keterangan itu disandingkan dengan keterangan dari hadits Nabi ﷺ. Yakni, keterangan mereka yang menyebutkan bahwa Nabi Adam hidup selama 930 tahun adalah perhitungan menurut berputarnya matahari (tahun *syamsiyah* yang sekarang dikenal sebagai tahun Masehi), dan bila dihitung menurut berputarnya bulan (tahun *qamariyah* yang sekarang dikenal sebagai tahun Hijriah) maka menjadi 957 tahun. Dan itu adalah masa yang dihabiskan oleh Nabi Adam selama tinggal di bumi setelah diturunkan dari surga. Lalu masa itu ditambah dengan 43 tahun masa yang dihabiskan oleh Nabi Adam selama tinggal di surga sebelum diturunkan ke bumi. Keterangan masa tinggal Adam di surga itu disebutkan oleh Ibnu Jarir dan ulama lainnya. Dengan begitu, jika keduanya digabungkan maka usia Nabi Adam sepanjang hidupnya adalah seribu tahun.

Atha Al-Khurasan menuturkan,"Ketika Nabi Adam meninggal dunia, seluruh makhluk dari berbagai bangsa dan jenis menangis selama tujuh hari tujuh malam." Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Asakir.[109]

Setelah kepergian Nabi Adam ke haribaan Allah, semua tanggung jawabnya ditanggung oleh anaknya Seth. Dan Seth ini juga merupakan seorang Nabi, karena menurut keterangan dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, dari Abu Dzar secara *marfu*', bahwa ia diberikan lima puluh *shahifah* sebagai ajarannya.[110]

Lalu ketika Seth meninggal dunia, tanggung jawab itu diberikan kepada Enos, dan Enos pun menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik. Kemudian setelah Enos meninggal dunia, ia mempercayakannya kepada anaknya Kenan. Lalu setelah Enos meninggal dunia, tanggung

109 *Tarikh Dimasyqa* (7/459).
110 HR. Ibnu Hibban (361).

jawab itu dilanjutkan kepada anaknya Mahlaeel, dan Mahlaeel ini menurut orang-orang dari Persia adalah seorang raja yang menguasai tujuh wilayah, dan ia juga orang pertama yang menebang pohon, membangun kota-kota, dan mendirikan sejumlah benteng yang besar-besar. Ia juga dianggap sebagai orang yang pertama kali membangun Kota Babilonia dan Kota Such Aqsha. Ia juga dipercaya pernah mengalahkan iblis beserta pasukannya dan mengusir mereka ke pulau-pulau terpencil dan ke gua-gua, dan ia juga membunuh sejumlah pasukan dari bangsa jin. Ia memiliki mahkota yang sangat besar, dan ia adalah seorang orator yang luar biasa. Ia berkuasa di kerajaannya hingga empat puluh tahun lamanya.

Setelah Mahlaeel meninggal dunia, tanggung jawab itu diberikan kepada anaknya Yared. Dan, ketika Yared tengah menghadapi saat-saat terakhirnya, ia memberikan tanggung jawab itu kepada Henokh. Dan, Henokh inilah yang menurut riwayat dikenal sebagai Nabi Idris عليه السلام. *Wallahu a'lam*.

* * *

KISAH NABI IDRIS عليه السلام

ALLAH berfirman, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi, dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.*" **(Maryam: 56-57)**.

Nabi Idris mendapatkan pujian dari Allah dan melekatkan kebenaran dan kenabian pada dirinya. Ia yang dipercaya bernama Henokh ini termasuk dalam silsilah nasab Rasulullah ﷺ menurut sejumlah ulama ahli nasab. Dan ia adalah manusia pertama yang diberikan tanggung jawab kenabian setelah Nabi Adam dan Seth.

Ibnu Ishaq menyebutkan, bahwa Nabi Idris adalah orang yang pertama menulis dengan menggunakan alat tulis. Ia sempat bertemu dengan kakek buyutnya, Nabi Adam selama 308 tahun.

Beberapa ulama menduga bahwa Nabi Idris inilah yang diisyaratkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Muawiyah bin Hakam As-Sulami, yaitu ketika ia bertanya kepada Rasulullah tentang menulis dengan menggunakan pasir (meramal), beliau menjawab, "Sesungguhnya dahulu ada seorang Nabi yang menulis dengan menggunakannya, maka barangsiapa yang meyakini metode yang digunakan sama persis dengannya maka silahkan saja."[111] (yakni, Rasulullah sebenarnya melarang hal itu, namun

111 HR. Muslim, *Bab Masjid, Bagian:Larangan Berbicara Dalam Shalat* (537), juga Abu Dawud, *Bab Shalat, Bagian:Hukum Mendoakan Orang yang Bersin Ketika Shalat* (930).

ada seorang Nabi yang pernah melakukannya, maka dari itu Rasulullah membolehkannya apabila meyakini metode yang digunakannya sama, namun tentu saja tidak ada yang bisa meyakininya, karena metode yang digunakan oleh Nabi itu telah hilang dimakan waktu).

Beberapa ahli sejarah dan biografi mengira bahwa Nabi Idris pula lah orang pertama yang memulainya (menulis dengan menggunakan pasir), hingga ia kerap disebut Hermes sang ahli perbintangan (ilmu nujum), dan banyak lagi dusta-dusta lain yang disandarkan kepadanya, sebagaimana juga banyak dusta-dusta yang disandarkan kepada para Nabi, para ulama, para wali, dan orang-orang saleh.

Mengenai firman Allah, "*Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi,*" kemungkinan besar maksud dari "tempat" itu seperti dijelaskan dalam hadits Isra Mi'raj yang disebutkan dalam Kitab *Shahihain*, yaitu bahwasanya Rasulullah bertemu dengan Nabi Idris ketika beliau berada di langit keempat (lapisan keempat dari tujuh lapis langit).[112]

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Yunus bin Abdil A'la, dari Ibnu Wahab, dari Jarir bin Hazim, dari Al-A'masy, dari Syimr bin Athiyah, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Abbas bertanya kepada Kaab, 'Apa maksud dari firman Allah, "*Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi*"? Kaab menjawab, 'Ketika itu Nabi Idris diberikan wahyu oleh Allah, "*Sesungguhnya Aku akan mengangkat amalanmu pada setiap hari seperti amalan anak Adam lainnya.*" Maka Idris pun berkeinginan untuk menambah amalannya sebelum berakhir masa hidupnya. Lalu ia datang kepada salah satu malaikat yang ditugaskan untuk menemaninya di dunia dan berkata, "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku begini begini, begini, maka dari itu berbicaralah kamu kepada malaikat maut untuk mengakhirkan ajalku agar aku dapat menambah amalanku." Maka malaikat itu menaikkan Nabi Idris ke atas tubuhnya (di antara dua sayap) lalu membawanya ke atas langit (untuk dipertemukan langsung dengan malaikat maut). Ketika mereka berada di langit keempat, tak disangka ternyata mereka bertemu dengan malaikat maut di sana.

112 HR. Bukhari, *Bab Awal Mula Penciptaan, Bagian: Kisah tentang Para Malaikat* (3207), juga Muslim, *Bab Iman, Bagian:Isra Mi'raj dan Awal Mula Diwajibkannya Shalat Lima Waktu* (162).

Maka malaikat yang membawa Nabi Idris pun menyampaikan kepada malaikat maut tentang permintaan Nabi Idris. Lalu malaikat maut bertanya, "Dimanakah Nabi Idris sekarang?" Malaikat itu menjawab, "Dia sekarang berada di atas punggungku." Malaikat maut berkata,"Sungguh luar biasa! Aku baru saja diperintahkan oleh Allah untuk mencabut nyawa Nabi Idris di langit keempat, namun tentu aku bertanya-tanya, mengapa aku diperintahkan untuk mencabut nyawanya di langit keempat sedangkan ia tinggal di muka bumi." Maka setelah itu malaikat maut pun mencabut nyawa Nabi Idris di sana. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah, "*Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.*"[113]

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan kisah yang hampir sama dengan beberapa tambahan, yaitu Nabi Idris berkata kepada malaikat tersebut, "Tanyakanlah kepada malaikat maut berapa sisa dari umurku?" Lalu malaikat itu bertanya kepada malaikat maut dengan membawa serta Nabi Idris: "Berapa lama lagi sisa umur Idris?" Malaikat maut menjawab, "Aku tidak tahu sebelum aku memeriksanya." Lalu malaikat maut pun memeriksa sisa usia Nabi Idris, kemudian ia berkata, "Anda bertanya kepadaku tentang seseorang yang usianya hanya tersisa sedikit sekali." Lalu malaikat itu menoleh ke sayapnya di mana Nabi Idris berada saat itu, namun ternyata Nabi Idris telah dicabut nyawanya tanpa terasa olehnya.

Ini adalah salah satu riwayat *israiliyat* (palsu), dan di dalamnya juga terdapat kalimat yang tidak dikenali pada riwayat lain.

Ibnu Abi Najih juga meriwayatkan, dari Mujahid, mengenai firman Allah, "*Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi,*" ia berkata, "Ketika diangkat ke atas langit Nabi Idris tidak dalam keadaan meninggal dunia, sebagaimana ketika diangkatnya Nabi Isa *Alaihissalam*."

Apabila maksud dari riwayat ini bahwa Nabi Idris belum meninggal dunia sampai sekarang, maka tentu hal itu harus diperdebatkan. Namun jika maksudnya adalah ia diangkat ke atas langit selagi masih hidup kemudian nyawanya dicabut di sana, maka hal itu sama seperti riwayat dari Kaab Al-Ahbar sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Al-Aufi juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah,

113 HR. Ibnu Jarir, dan disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (6/96).

"*Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi,*" ia berkata," Nabi Idris diangkat ke langit keenam, lalu ia meninggal dunia di sana."

Riwayat ini juga disebutkan oleh Adh-Dhahhak. Namun hadits Muttafaq Alaih (yakni hadits yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim) yang menyatakan bahwa ia berada di langit keempat adalah riwayat yang paling benar. Dan riwayat ini juga menjadi pilihan Mujahid dan sejumlah ulama lainnya.

Hasan Basri mengatakan, "Yang dimaksud dengan kata tinggi pada firman Allah, "*Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi,*" adalah surga.

Beberapa ulama Ahli Kitab menyatakan bahwa diangkatnya Nabi Idris ke atas langit adalah ketika ayahnya, Yared bin Mahlaeel masih hidup. *Wallahu a'lam.*

Dan sebagian mereka menduga bahwa Idris itu hidup di zaman Bani Israil, bukan sebelum Nabi Nuh.

Apakah Idris Nama Lain dari Nabi Ilyas?

Imam Al-Bukhari mengatakan,"Beberapa ulama menyebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas ﵄ yang menyimpulkan, bahwa Ilyas itu adalah Idris dan Idris adalah Ilyas. Lalu mereka memperkuat pendapat itu dengan hadits Isra Mi'raj yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri, dari Anas; Ketika Nabi ﷺ bertemu dengan Nabi Idris, ia berkata, "Selamat datang saudara yang saleh dan Nabi yang saleh." Sapaan ini berbeda dengan sapaan Adam dan Ibrahim yang mengatakan, "Selamat datang Nabi yang saleh dan anak yang saleh." Apabila seandainya Idris termasuk dalam silsilah nasab Rasulullah maka ia akan menyapa dengan sapaan yang sama dengan Adam dan Ibrahim.

Akan tetapi, tentu itu tidak harus dan tidak mesti demikian, sebab bisa jadi perawinya yang tidak menghafal kata-kata tersebut dengan baik, atau bisa jadi Idris mengucapkan sapaan itu karena rasa hormat dan tawadhunya terhadap Rasulullah hingga ia tidak menyebutkan posisi kebapakannya sebagaimana disebutkan oleh bapak manusia Adam dan Ibrahim yang tidak lain adalah *khalilurrahman* (kesayangan Allah) dan salah satu *ulul azmi* yang paling agung setelah Rasulullah.

KISAH NABI NUH ﷺ

Nasab dan Waktu Kelahirannya

Nama dan nasabnya adalah, Nuh bin Lamekh bin Metusalah bin Henokh (yakni Nabi Idris) bin Yared bin Mahlaeel bin Kenan bin Enos bin Seth bin Adam bapak manusia.

Nabi Nuh terlahir setelah 126 tahun wafatnya Nabi Adam, seperti disebutkan oleh Ibnu Jarir dan ulama lainnya. Sedangkan menurut sejarah yang diyakini oleh Ahli Kitab terdahulu, jarak antara kelahiran Nuh dan kematian Adam adalah 146 tahun.

Jeda antara kenabian mereka adalah sepuluh kurun, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya[114], dari Muawiyah bin Sallam, dari kakaknya Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Abu Umamah, ia berkata, "Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah dahulu Adam juga seorang Nabi?" Beliau menjawab, "Ya, ia juga mendapatkan wahyu dari Allah." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu berapa lamakah jarak antara Adam dan Nuh?" Nabi menjawab, "Sepuluh kurun."

Lalu perawi hadits ini mengatakan, "Sanad dari hadits ini shahih menurut syarat-syarat *syaikhain* (Bukhari dan Muslim), namun mereka tidak meriwayatkannya dengan sanad ini."

Dalam Kitab *Shahih Bukhari* diriwayatkan, dari Ibnu Abbas ؓ, ia

114 HR. Ibnu Hibban (6190).

berkata, "Jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh kurun, dan pada masa itu mereka semua dalam naungan Islam (yakni menyembah Allah)."[115]

Apabila kurun yang dimaksud oleh riwayat-riwayat di atas adalah seratus tahun (makna inilah yang langsung tertangkap di akal sebagian besar mereka yang berbahasa Arab)[116], maka jarak yang memisahkan mereka pastinya adalah seribu tahun. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jaraknya lebih dari itu jika dilihat sifat keislaman yang diikatkan Ibnu Abbas kepada orang-orang yang hidup pada masa itu, karena bisa jadi juga ada waktu lainnya di mana masyarakat ketika itu tidak berada dalam naungan Islam. Namun pada intinya hadits yang diriwayatkan Abu Umamah menunjukkan bahwa sepuluh kurun adalah jumlah pasti yang memisahkan mereka, dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas menambahkan informasi bahwa mereka yang hidup pada masa itu semuanya berada dalam naungan Islam.

Keterangan ini membantah anggapan sejumlah sejarawan dan ulama Ahli Kitab bahwa Qabil dan anak-anaknya adalah para penyembah api. *Wallahu a'lam.*

Dan, apabila kurun yang dimaksud adalah generasi suatu kaum seperti yang dimaksud pada firman Allah, "*Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan.*" **(Al-Isra: 17)**, juga pada firman Allah,"*Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain.*" **(Al-Mukminun: 42)**, juga pada firman Allah, "*Serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu.*" **(Al-Furqan: 38)**, juga pada firman Allah, "*Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka.*" **(Maryam: 74)**, juga seperti yang dimaksud pada sabda Rasulullah, "*Generasi terbaik adalah generasiku..*"[117] dan seterusnya hingga akhir hadits. Seperti diketahui bahwa generasi kaum-kaum terdahulu sebelum diutusnya Nabi Nuh hidup dalam jangka waktu yang sangat lama, maka dengan begitu jarak antara Adam dan Nuh bisa jadi ribuan tahun lamanya (lebih dari hanya sekadar seribu tahun saja). *Wallahu a'lam.*

Namun secara garis besar, Nabi Nuh diutus oleh Allah ketika

115 Kami tidak menemukannya dalam *Shahih Bukhari.*

116 Dalam bahasa Indonesia, *qurun* disebut abad

117 HR. Bukhari, *Bab Riqqah*, *Bagian:Hadits Tentang Peringatan dari Bunga-Bunga Kehidupan Dunia* (6429), juga Muslim, *Bab Keutamaan Para Sahabat, Bagian: Keutamaan Sahabat dan Orang-orang Setelahnya* (2535).

kaumnya telah menyembah berhala dan tersesat dari ajaran yang benar. Ia disyariatkan untuk mengajak manusia untuk kembali kepada ajaran yang benar. Ia diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi hamba Allah, karena ia adalah Rasul pertama yang diutus ke muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang menceritakan tentang orang-orang yang mencari syafaat di Hari Kiamat.[118] Dan ia diutus untuk kaum yang disebut Bani Rasib, seperti dinyatakan oleh Ibnu Jarir dan ulama lainnya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai usia Nabi Nuh ketika ia menerima tugas kerasulannya. Ada yang mengatakan ketika ia berusia lima puluh tahun, ada yang mengatakan 350 tahun, dan ada juga yang mengatakan 480 tahun.Semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan pendapat ketiga disandarkan olehnya kepada Ibnu Abbas.

Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an[119]

Allah ﷻ telah menyebutkan kisah Nabi Nuh di sejumlah surat di dalam Al-Qur'an tentang apa yang terjadi antara dirinya dengan kaumnya, juga tentang adzab yang diturunkan oleh-Nya bagi mereka yang kafir dengan air bah, dan juga tentang bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan naik ke dalam kapalnya, contohnya pada Surat Al-A'raf, Yunus, Hud, Al-Anbiyaa', Al-Mukminun, Asy-Syu'araa',Al-Ankabut, Ash-Shaffaat, dan Al-Qamar, bahkan dalam satu surat penuh.

Pada Surat Al-A'raf Allah berfirman, "*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat (Kiamat). Pemuka-pemuka kaumnya berkata (kepada Nuh), "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."*

118 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi*, Bagian:Firman Allah, "*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya.*" (3340).

119 Nama Nuh disebutkan di dalam Al-Qur'an pada empat puluh tiga tempat, yaitu pada surat Ali Imran:32, surat An-Nisaa'a:163, surat Al-An'am:84, surat Al-A'raf:59 dan 69, surat At-Taubah:70, surat Yunus: 71, surat Hud: 25, 32, 36, 42, 45, 46, 48, dan 89, surat Ibrahim:9, surat Al-Israa':3 dan 17, surat Maryam:58, surat Al-Anbiyaa':76, surat Al-Hajj: 42, surat Al-Mukminun:32, surat Al-Furqan:37, surat Asy-Syu'araa':105, 106, dan 116, surat Al-Ankabut: 14, surat Al-Ahzab: 7, surat Ash-Shaffaat: 75 dan 79, Surat Shaad:12, Surat Al-Mukmin: 5 dan 31, surat Asy-Syura:13, surat Qaaf:12, surat Adz-Dzariyat:46, surat An-Najm:52, surat Al-Qamar:9, surat Al-Hadid:26, surat At-Tahrim: 10, dan surat Nuh:1, 21,dan 26.

Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat? Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." **(Al-A'raf: 59-64).**

Pada surat Yunus Allah berfirman, "*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri)." Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*" **(Yunus: 71-73)**.

Pada surat Hud Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat pedih." Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikutimu, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap*

kamu adalah orang pendusta." Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman.Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh. Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, "Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim." Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar." Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan adzab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. Dan nasehatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasehat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."Bahkan mereka (orang kafir) berkata, "Dia cuma mengada-ada saja." Katakanlah (Muhammad), "Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat." Dan diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka

kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa adzab yang kekal." Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas Gunung Judiy, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zhalim." Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak kamu ketahui (hakekatnya). Aku menasehatimu agar (kamu) tidak termasuk orang yang bodoh." Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakekatnya).Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam

kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab Kami yang pedih." Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa." **(Hud: 25-49)**.

Pada surat Al-Anbiyaa' Allah berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*" **(Al-Anbiyaa': 76-77)**.

Pada surat Al-Mukminun Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu. Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan." Dia (Nuh) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim." Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat." Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada kaum Nuh itu).*" **(Al-Mukminun: 23-30)**.

Pada surat Asy-Syu'araa' Allah berfirman, "*Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku ini seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku." Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas." Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, jika kamu tidak (mau) berhenti, niscaya kamu termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)." Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku." Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa': 105-122).**

Pada surat Al-Ankabut Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia.*" **(Al-Ankabut:14-15)**.

Pada surat Ash-Shaffaat Allah berfirman, "*Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di*

kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain." **(Ash-Shaffat:75-82)**.

Pada surat Al-Qamar Allah berfirman, "*Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (Rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila!" Lalu diusirnya dengan ancaman. Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" **(Al-Qamar:9-17)**.

Lalu pada surat Nuh Allah berfirman, "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih." Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui." Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran).Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya*

(ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada Hari Kiamat) dengan pasti. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas. Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar."Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr." Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kehancuran." **(Nuh:1-28)**.

Setiap ayat yang kami sebutkan ini telah kami bahas secara mendetil dalam kitab tafsir (yakni *Tafsir Ibnu Katsir*), namun kami juga akan menyebutkan sedikit di sini tentang kisah tersebut secara global dan diambil dari ayat yang berbeda-beda, serta ditambah dengan dalil-dalil dari riwayat hadits dan atsar.

Al-Qur'an juga menyebutkan nama Nuh pada surat-surat lain selain yang telah kami sebutkan di atas, terkait dengan pujian terhadapnya serta mengecam orang-orang yang menentang ajakannya.

Pada surat An-Nisaa' Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. Dan ada beberapa Rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa Rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah Rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(An-Nisaa':163-165).**

Pada surat Al-An'am Allah berfirman, "*Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugrahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi Nabi dan Rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.*" **(Al-An'am:83-87)**, dan ayat-ayat selanjutnya seperti telah disebutkan kisahnya pada surat Al-A'raf.

Pada surat At-Taubah Allah berfirman, "*Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri.*" **(At-Taubah:70)**, dan ayat-ayat selanjutnya seperti telah disebutkan kisahnya pada surat Yunus dan surat Hud.

Pada surat Ibrahim Allah berfirman, "*Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.*" **(Ibrahim:9)**.

Pada surat Al-Israa' Allah berfirman, "*(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*" **(Al-Israa':3)**.

Pada surat yang sama Allah berfirman,"*Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.*" **(Al-Isra:17)**, dan ayat-ayat selanjutnya seperti telah disebutkan kisahnya pada surat Al-Anbiyaa', surat Al-Mukminun, Asy-Syu'araa', dan Surat Al-Ankabut.

Pada surat Al-Ahzab Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*" **(Al-Ahzab:7)**.

Pada surat Shaad Allah berfirman, "*Sebelum mereka itu, kaum Nuh, 'Ad dan Fir'aun yang mempunyai bala tentara yang banyak, juga telah mendustakan (Rasul-rasul), dan (begitu juga) Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang Rasul-rasul).Semua mereka itu mendustakan Rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan adzab-Ku.*" **(Shaad:12-14)**.

Pada surat Al-Mukmin Allah berfirman, "*Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (Rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan adzab). Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku? Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.*" **(Al-Mukmin:5-6).**

Pada surat Asy-Syura Allah berfirman, "*Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).*" **(Asy-Syura:13).**

Pada surat Qaaf Allah berfirman, "*Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass dan Tsamud telah mendustakan (Rasul-rasul), dan (demikian juga) kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan Rasul-rasul maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka).*" **(Qaaf:12-14).**

Pada surat Adz-Dzariyat Allah berfirman, "*Dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.*" **(Adz-Dzariyat:46).**

Pada surat An-Najm Allah berfirman, "*Dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka.*" **(An-Najm:52)**, dan ayat-ayat selanjutnya seperti telah disebutkan kisahnya pada surat Al-Qamar.

Pada surat Al-Hadid Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan Kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik.*" **(Al-Hadid:26)**.

Lalu pada surat At-Tahrim Allah berfirman, "*Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya*

berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." **(At-Tahrim:10).**

Kaum Nuh Sebelum Diutus Seorang Rasul

Adapun keadaan kaum Nuh sebelum Nabi Nuh diutus kepada mereka menurut Al-Qur'an, hadits dan atsar adalah Seperti disebutkan sebelumnya tentang riwayat Imam Bukhari[120], dari Ibnu Abbas, bahwa jarak antara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah sepuluh kurun, dan mereka semua berada dalam naungan Islam. Dan seperti telah kami jelaskan pula bahwa maksud dari kurun tersebut adalah generasi atau masa. Namun, setelah kurun waktu yang baik tersebut berlalu terjadi sesuatu yang membuat masyarakat berpaling dari ajaran kebenaran dan menyembah berhala.

Penyebab terjadinya hal itu adalah seperti diriwayatkan oleh Bukhari, dari Ibnu Juraih, dari Atha, dari Ibnu Abbas ﷺ, ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaguts, Ya'uq dan Nasr.*" Ia berkata, "Nama-nama itu sebenarnya berasal dari nama orang-orang yang saleh pada zamannya, namun setelah mereka meninggal dunia setan membisikkan kepada kaum mereka untuk membuat patung-patung di majelis tempat mereka beribadah dan dinamai dengan nama-nama mereka untuk mengingatkan kaum tersebut atas kesalehan mereka. Lalu mereka pun membuatnya, meski ketika itu mereka membuatnya bukan untuk disembah. Namun pada akhirnya para pembuat patung itu juga meninggal dunia, masa mereka pun berlalu, dan ilmu tauhid telah berangsur punah,

120 Mungkin riwayat ini disebutkan oleh Bukhari dalam kitab lain, karena penulis tidak dapat menemukannya dalam *Shahih Bukhari*. Namun diluar itu, hadits yang hampir serupa diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/480 no. 3654), hanya pada riwayat itu Ibnu Abbas mengatakan,"Jarak antara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah sepuluh kurun, mereka semua berada dalam syariat yang benar, dan ketika mereka menyimpang dari syariat yang benar maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya, serta menurunkan Kitab suci-Nya. Mereka itu adalah umat yang satu." Lalu Hakim berkata,"Sanad atsar ini shahih menurut syarat-syarat Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya." Atsar yang hampir serupa juga disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (14/69).

maka patung-patung itu akhirnya dijadikan sesembahan oleh orang-orang yang hidup setelah mereka."[121]

Ibnu Abbas mengatakan, "Berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nuh itu juga menjadi sesembahan kaum Arab setelah itu."

Begitulah riwayat yang disampaikan oleh Ikrimah, Adh-Dhahhak, Qatadah, dan Muhammad bin Ishaq.

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Humaid, dari Mihran, dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais, ia berkata,"Dahulu mereka (yang dijadikan berhala-berhala itu) adalah orang-orang saleh yang hidup antara Adam dan Nuh, mereka memiliki pengikut yang setia dan taat. Namun ketika orang-orang saleh itu meninggal dunia, para sahabat yang selalu setia mengikuti mereka berpikir; Kalau kita buatkan patung untuk mengingat kesalehan mereka maka tentu akan lebih memberi semangat kepada kita untuk beribadah. Maka mereka pun membuat patung orang-orang saleh itu. Namun setelah para sahabat yang setia itu juga meninggal dunia dan datang generasi baru yang menggantikan mereka, maka iblis pun membisiki,'dahulu patung-patung itu disembah oleh nenek moyang kamu untuk meminta hujan. Maka patung-patung itu pun akhirnya disembah-sembah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr adalah anak-anak Adam, dan Wadd adalah yang paling tua dan yang paling berbakti kepada Adam di antara mereka semua.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan, dari Ahmad bin Manshur, dari Hasan bin Musa, dari Ya'qub, dari Abu Al-Mutahhar, ia berkata, "Ketika Abu Ja'far (yakni Al-Baqir) sedangkan melakukan shalat, ada beberapa orang yang menyebut nama Yazid bin Muhallab. Lalu setelah Abu Ja'far menyelesaikan shalatnya, ia berkata, "Apakah kalian membicarakan Yazid bin Muhallab? Ketahuilah bahwa orang itu dibunuh di sebuah tempat yang menjadi tempat pertama kalinya sesuatu disembah selain Allah."

Abu Al-Mutahhar melanjutkan, "Setelah itu Abu Ja'far menyebutkan nama Wadd, ia adalah seorang Muslim dan dicintai oleh kaumnya.Ketika ia meninggal dunia, kaumnya berbondong-bondong mendatangi makamnya

121 HR. Bukhari,*Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah, "Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu.."* (4920).

di wilayah Babilonia dan menangisi kepergiannya. Iblis pun melihat kesempatan yang baik dan mengubah dirinya ke dalam bentuk manusia, lalu ia berkata, "Aku sungguh prihatin atas kesedihan kalian setelah ditinggal pergi oleh orang ini. Oleh karena itu apakah kalian bersedia jika aku membuatkan patung seperti dirinya dan diletakkan di tempat kalian berkumpul agar kalian dapat mengingatnya?" mereka menjawab, "Tentu saja." Maka iblis pun membuat patung yang mirip dengan Wadd. Setelah selesai, patung itu diletakkan di tempat mereka berkumpul hingga mereka dapat mengingat kembali ketaatan dan kesalehan orang yang sudah mati itu. Lalu iblis menawarkan lagi, "Apakah kalian bersedia jika aku membuatkan patung-patung yang sama untuk diletakkan di rumah kalian masing-masing agar kalian dapat mengingatnya tatkala kalian sedang di rumah?" Mereka menjawab, "Tentu saja." Maka iblis pun membuat sejumlah patung yang sama, hingga mereka dapat mengingat orang tersebut tanpa harus keluar rumah, karena mereka memiliki patung yang sama di setiap rumah mereka. Namun patung-patung itu tidak mereka sembah, hanya untuk mengingatkan mereka akan kesalehan Wadd. Begitu pun dengan anak-anak mereka, semuanya diajarkan untuk berdzikir dan taat seperti yang mereka lakukan. Akan tetapi, setelah mereka meninggal dan anak-anak mereka juga meninggal, maka datanglah generasi yang menganggap patung-patung itu sebagai tuhan untuk mereka sembah selain Allah."

Menurut keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Wadd adalah tuhan pertama yang disembah oleh manusia selain Allah, dan ia berbentuk patung yang diberi nama yang sama dengan Wadd. Begitu juga dengan patung-patung yang lainnya. Setiap patung itu disembah oleh sekelompok manusia setelah sekian lamanya hanya dijadikan pengingat agar mereka dapat berbuat ketaatan yang sama dengan orang-orang yang dibuat patungnya itu, dan cara-cara peribadatan mereka pun bermacam ragam bentuknya, namun semua itu telah kami sampaikan dalam kitab tafsir (yakni Tafsir Ibnu Katsir) pada pembahasannya masing-masing, atas karunia Allah.

Sebuah hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain* menyebutkan, "Pada suatu hari Ummu Salamah dan Ummu Habibah tengah berbicara di dekat Rasulullah tentang sebuah gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah (sekarang Ethiopia), Gereja Maria namanya.Ketika mereka

tengah memperbincangkan betapa bagus gereja tersebut dengan patung-patung yang ada di sana, Rasulullah bersabda, “Mereka itu apabila ada orang saleh di antara mereka meninggal dunia, maka mereka akan membuat tempat sujud di kuburnya, dan kemudian mereka membuatkan patung orang itu. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.”[122]

Nuh Adalah Rasul Pertama Bagi Penduduk Bumi

Intinya adalah, ketika kerusakan telah meluas di muka bumi, kesesatan telah mewabah di seluruh pelosok negeri dengan disembahnya berhala di mana-mana, maka Allah mengutus hamba dan Rasul-Nya, Nuh ﷺ. Ia mengajak masyarakat untuk kembali menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan melarang mereka untuk menyembah selain-Nya.

Karena itulah Nuh dikatakan sebagai Rasul pertama yang diutus Allah untuk penduduk bumi, sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Shahihain* tentang syafaat, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur’ah bin Amru bin Jarir, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,“..Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, “Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya, ditiupkan kepadamu roh ciptaan-Nya, memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan menganugrahkan dirimu dengan tinggal di surga, sudikah kiranya engkau memintakan syafaat kepada Tuhanmu untuk kami? Tidakkah engkau lihat keadaan kami dan apa yang kami rasakan?” Lalu Adam berkata, “Tuhanku sungguh telah murka, tidak pernah ada kemurkaan seperti ini sebelumnya, dan tidak akan pernah ada kemurkaan seperti ini selanjutnya. Aku telah dilarang untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang, namun aku melanggarnya. Dirikulah (yang seharusnya mendapatkan syafaat), dirikulah (yang seharusnya mendapatkan syafaat). Pergilah kalian kepada orang lain, pergilah kalian kepada Nuh.” Lalu mereka mendatangi Nuh dan berkata, “Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama bagi penduduk bumi, dan engkau telah diakui sebagai hamba yang bersyukur oleh Allah, tidakkah engkau lihat keadaan kami ini? Sudikah kiranya engkau memintakan syafaat kepada Tuhanmu untuk kami?” Lalu Nuh berkata, “Tuhanku sungguh telah murka, tidak pernah ada kemurkaan

122 HR. Bukhari,*Bab Shalat, Bagian:Apakah Kuburan Orang Musyrikin Jahiliyah Boleh Digali Dengan Tujuan agar di Atasnya Dapat Dibangun Masjid?* (427), juga Muslim,*Bab Masjid dan Tempat Shalat, Bagian:Larangan Membangun Masjid di Atas Makam* (528).

seperti ini sebelumnya, dan tidak akan pernah ada kemurkaan seperti ini selanjutnya. Dirikulah (yang seharusnya mendapatkan syafaat), dirikulah (yang seharusnya mendapatkan syafaat)..”[123] dan seterusnya hingga akhir hadits ini seperti disebutkan oleh Bukhari pada kisah Nuh.

Setelah Nabi Nuh diangkat sebagai Rasul, ia mengajak masyarakatnya untuk mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya, hanya menyembah kepada-Nya, tidak menyembah berhala, patung, atau apapun selain-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada Ilah dan tidak ada Rabb melainkan Allah, sebagaimana juga diperintahkan kepada Rasul-Rasul setelahnya yang notabene semuanya berasal dari keturunannya, seperti difirmankan oleh Allah, “*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*” **(Ash-Shaffat:77)**, pada ayat lain juga difirmankan, “*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya.*” **(Al-Hadid:26)**, maksudnya: semua Nabi yang diutus setelah Nuh adalah dari keturunannya, begitu juga dengan Ibrahim.

Tugas utama para Nabi itu adalah, seperti difirmankan Allah, “*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut.*” **(An-Nahl:36)**, juga firman-Nya, “*Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, “Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?*” **(Az-Zukhruf:45)**, juga firman-Nya, “*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.*” **(Al-Anbiyaa’:25)**, karena itu Nabi Nuh berkata kepada kaumnya, “*Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat (Kiamat).*” **(Al-A’raf:59)**, ia juga berkata, “*Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat pedih.*” **(Hud:26)**, ia juga berkata, “*Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa*

123 HR.Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, “*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya.*” (3340) dan Muslim, *Bab Iman*, *Bagian:Nikmat yang Paling Rendah untuk Penghuni Surga* (194).

(kepada-Nya)?" **(Al-Mukminun:23)**, ia juga berkata, *"Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui." Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)."* **(Nuh:2-14).**

Disebutkan pula, bahwa Nuh mengajak mereka ke jalan Allah dengan berbagai cara, siang dan malam, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, terkadang disertai ancaman (Allah) dan terkadang disertai janji (Allah), namun semua usaha dan dakwah Nabi Nuh itu ditolak, mereka terus saja memilih jalan yang menyimpang, jalan yang sesat, menyembah patung dan berhala, bahkan mereka menabuh genderang permusuhan terhadap Nabi Nuh dimanapun dan kapanpun ia berada, mereka mengejek dan merendahkan orang-orang yang ikut beriman bersamanya, mereka mengancam akan memberi hukuman yang berat serta mengusir mereka dari sana. Namun, meskipun mendapatkan berbagai penekanan namun orang-orang beriman tetap kukuh dalam keimanan mereka.

Pemuka masyarakat dan pembesar kaum Nabi Nuh berkata, *"Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam*

kesesatan yang nyata." Namun Nabi Nuh menjawab, *"Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam,"* yakni:Aku tidaklah sesat seperti yang kalian kira, sebaliknya aku berada di jalan yang lurus dan membawa hidayah Allah untuk kalian, karena aku adalah utusan dari-Nya, Tuhan semesta alam, Tuhan yang mengatakan pada sesuatu "jadilah" maka "jadilah sesuatu itu". Nabi Nuh juga berkata,*"Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Inilah tugas yang diemban oleh seorang Rasul, yakni untuk menyampaikan amanat dan nasehat yang diturunkan oleh Allah kepadanya, dan ia adalah orang yang paling mengenal Tuhannya dibanding yang lain.

Namun tetap saja kaumnya tidak mau mendengarkannya, mereka malah berkata, *"Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta."*

Mereka merasa heran, bagaimana mungkin seorang manusia menjadi utusan Allah. Mereka juga merendahkan, mencaci dan mengejek para pengikutnya. Mereka menganggap bahwa orang-orang yang mau mengikutinya hanyalah kaum lemah yang mudah untuk dipengaruhi begitu saja, seperti pernah dikatakan juga oleh Heraklius (Kaisar Romawi) kepada para utusan Nabi ﷺ, "Para pengikut Rasul memang biasanya orang-orang yang lemah, sebabnya tidak lain karena mereka tidak memiliki alasan untuk tidak mengikuti kebenaran."[124]

Maksud dari kalimat, "*yang lekas percaya*" sendiri adalah,ketika kamu berdakwah kepada mereka maka mereka pun langsung mengiyakan tanpa berpikir atau merenungkannya terlebih dahulu. Namun kecaman orang-orang musyrik seperti itu justru dianggap sebagai pujian oleh sahabat Nabi, Abu Bakar ﷺ. Sebab, kebenaran yang nyata itu memang tidak butuh pemikiran atau perenungan atau pengamatan terlebih dahulu, namun harus segera diikuti ketika kebenaran itu muncul.

124 Shahih Bukhari, *Bab Pertama Kali Diturunkannya Wahyu* (7)dan Shahih Muslim, *Bab Jihad, Bagian:Surat yang Dikirimkan Oleh Nabi Kepada Heraklius untuk Mengajaknya Masuk Islam* (1773).

Oleh karena itu sebagai pujian bagi Abu Bakar, Rasulullah bersabda, "Tiap kali aku mengajak seseorang untuk masuk ke dalam Islam pasti dalam dirinya terdapat sedikit keraguan. Lain halnya dengan Abu Bakar, karena ia sama sekali tidak memiliki kebimbangan sedikitpun."[125] Dikarenakan keyakinannya itu pula, baiat yang dilakukan untuk mengangkatnya sebagai khalifah berjalan dengan sangat cepat sekali, sebab bagi para sahabat keutamaan yang dimiliki Abu Bakar sangat nyata dan jelas terlihat dibandingkan yang lainnya. Oleh karena itu pula, ketika ajal hendak menjelang, Rasulullah ingin menuliskan wasiat untuk menegaskan siapa yang harus memimpin kaum muslimin setelah beliau wafat, beliau berkata, "Allah akan menolak selain Abu Bakar, begitu juga kaum mukminin."[126]

Kembali pada kisah Nabi Nuh. Orang-orang yang ingkar lalu berkata kepada Nabi Nuh عليه السلام dan para pengikutnya, "*Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami,*" yakni, setelah kalian memiliki keimanan itu kami tetap tidak melihat kelebihan atau keistimewaan apapun dibandingkan kami, "*bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.*" Kemudian Nabi Nuh berkata, *"Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?*"

Ini merupakan sikap baik yang ditunjukkan Nabi Nuh kepada mereka, ia tetap memperlihatkan kelembutan agar mereka mau diajak ke jalan yang benar. Dan memang kelembutan itu diperintahkan oleh Allah, sebagaimana diperintahkan juga kepada Musa dan Harun *Alaihimassalam*, "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*" **(Thaha:44)**, dan diperintahkan juga kepada Nabi Muhamad ﷺ, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*" **(An-Nahl:125)**.

Itulah yang dimaksud oleh Nabi Nuh ketika berkata, "*Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya,*" yakni, kenabian dan risalah-Nya, "*sedangkan (rahmat*

---

125 Lihat, *Sirah Ibnu Hisyam* (1/252).

126 HR. Muslim, *Bab Keutamaan Para Sahabat, Bagian: Di antara Keutamaan yang Dimiliki Abu Bakar Radhiyallahu Anhu* (2387).

itu) disamarkan bagimu," yakni, kalian tidak memahaminya dan tidak mendapatkan hidayah untuk mengikutinya, "*Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya,*" yakni, apakah kami harus menekan dan memaksakannya kepada kalian, "*padahal kamu tidak menyukainya?*" yakni, sementara kalian tidak suka dengan ajakan kami itu. Kemudian Nabi Nuh melanjutkan, "*Wahai kaumku!Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku, karena imbalanku hanyalah dari Allah,*" yakni, aku sama sekali tidak mengharapkan upah apapun dari kalian atas ajakanku yang akan bermanfaat bagi dunia dan akhirat kami ini, karena pahala yang dijanjikan Tuhanku lebih baik bagiku dan lebih kekal dari pada harta kalian.

Nabi Nuh juga mengatakan, "*Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh,*" yakni, seolah-oleh kaum Nabi Nuh meminta kepadanya untuk mengusir jauh-jauh orang yang beriman yang mereka anggap rendahan, dan jika Nabi Nuh bersedia melakukannya maka mereka berjanji akan mendengarkannya, namun Nabi Nuh menolak tawaran itu dan berkata, "*Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya,*" yakni, aku takut apabila aku mengusir mereka maka mereka akan mengeluhkan perbuatanku kepada Tuhan. Karenanya Nabi Nuh berkata, "*Wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Tidakkah kamu mengambil pelajaran?*"

Hal itu pula yang menjadi alasan Rasulullah menolak ketika orang-orang kafir Quraisy meminta beliau untuk mengusir kaum mukmin yang lemah, seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, dan yang lainnya. Dengan tegas Allah melarang beliau untuk menuruti permintaan mereka itu, sebagaimana telah kami jelaskan dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* pada pembahasan surat Al-An'am dan surat Al-Kahfi.

Kemudian Nabi Nuh melanjutkan, "*Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat,*" yakni, aku hanyalah seorang hamba Allah yang diutus oleh-Nya kepada kalian, aku tidak tahu sama sekali Ilmu Allah kecuali yang telah diajarkan-Nya kepadaku, aku juga tidak

mampu melakukan hal-hal yang luar biasa kecuali kemampuan yang telah diberikan Allah kepadaku, aku juga tidak dapat mendatangkan manfaat ataupun mudharat pada diriku sendiri kecuali telah dikehendaki oleh-Nya, "*aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu*" yakni, para pengikut Nabi Nuh, "*Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka.Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim,*" yakni, aku tidak mau memberikan kesaksian bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan di sisi Allah pada Hari Kiamat nanti, karena Allah lebih mengetahui tentang diri mereka, dan Allah jua yang akan mengganjar atas segala perbuatan mereka, dengan kenikmatan jika baik perbuatan itu, dan dengan siksa jika buruk. Pada ayat lain disebutkan, bahwa mereka berkata, "*Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu adalah orang-orang yang hina?" Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas.*" **(Asy-Syu'araa':111-115).**

Perdebatan Antara Nuh dan Kaumnya Berlangsung Alot

Cukup lama waktu yang digunakan oleh Nabi Nuh untuk mengajak kaumnya kembali ke jalan yang benar, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, "*Maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Ankabut:14)**. Yakni, meskipun waktu yang dihabiskan tergolong lama sekali, namun hanya sedikit saja dari kaum Nuh yang mau beriman kepadanya.

Nabi Nuh telah melintasi beberapa generasi dalam berdakwah, namun setiap generasi berpesan kepada generasi berikutnya untuk tidak beriman kepada Nabi Nuh, menentangnya dan melawannya.

Para orang tua menentang Nabi Nuh, mereka menasehati dan menekankan kepada anaknya agar tidak sekali-kali percaya dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Nuh, selama hidupnya dan selama-lamanya. Begitu pun dengan anak-anak yang terlahir ketika itu, mereka menolak

untuk beriman dan mengikuti kebenaran, seperti difirmankan, "*Dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*" **(Nuh:27)**.

Sampai-sampai mereka berkata, "*Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.*" **(Hud:32)**, lalu Nabi Nuh menjawab, "*Hanya Allah yang akan mendatangkan adzab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri,*" yakni, adzab itu akan diturunkan ketika ditakdirkan oleh Allah untuk diturunkan, sesuai yang dikehendaki-Nya, karena tidak ada suatu apapun yang tidak dapat dilakukan oleh-Nya dan tidak ada suatu apapun yang mesti dilakukan oleh-Nya, namun jika Ia berkehendak maka Ia hanya berkata "jadi" maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya.

Lalu Adam berkata, "*Dan nasehatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasehat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" **(Hud:34)**, yakni, apabila Allah menghendaki kesesatan pada diri seseorang maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya, Dia-lah Allah yang memberi petunjuk kepada siapapun yang Ia kehendaki dan memberi kesesatan kepada siapapun yang Ia kehendaki. Dia-lah Allah yang hanya melakukan apa yang dikehendaki-Nya, Dia-lah Allah Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana, Maha Mengetahui siapa saja manusia yang berhak untuk diberikan hidayah dan siapa yang berhak untuk mendapatkan kesesatan, Ia memiliki hikmah yang mendalam dan argumentasi yang tajam.

Kemudian, "*Diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat.*" **(Hud:36)**.

Ini adalah kenyataan pahit yang harus dihadapi oleh Nabi Nuh, karena waktu yang begitu lama diberikan kepadanya untuk berdakwah namun tidak akan ada lagi orang yang beriman kecuali mereka yang sudah beriman saja, padahal jumlah mereka hanya sedikit.Ini juga merupakan kedukaan bagi Nabi Nuh terhadap kaumnya yang tidak dapat ditolong lagi.

Namun Allah menenangkannya dengan mengatakan, "*Janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat,*" yakni, janganlah kamu terlarut dalam kesedihan karena melihat keingkaran kaummu, sesungguhnya suatu peristiwa yang dahsyat akan terjadi dan kemenangan bagimu sudah semakin dekat.

Doa Nabi Nuh untuk Kaumnya

Ketika telah berlarut kesesatan mereka, bahkan diwariskan secara turun temurun, Allah menginstruksikan kepada Nabi Nuh, "*Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*"

Hal ini dikarenakan Nabi Nuh telah hampir putus asa mengajak kaumnya untuk mendapatkan kebenaran dan kemenangan, ia melihat sudah tidak ada lagi kebaikan pada diri mereka, dan mereka pun tiada henti terus menghina, mendustakan, menentang, dan menyakiti Nabi Nuh dan para pengikutnya dengan segala cara, baik dengan kata-kata ataupun dengan perbuatan. Maka terucaplah doa dari bibir Nabi Nuh yang muncul atas dasar kemarahannya, dan doa itu pun didengar oleh Allah dan dikabulkan-Nya.

Allah berfirman, "*Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar.*" **(Ash-Shaffat:75-82)**, pada ayat lain Allah berfirman,"*Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar.*" **(Al-Anbiyaa':76)**, pada ayat lain Allah berfirman, "*Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku, maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku.*" **(Asy-Syu'araa':117-118)**, pada ayat lain Allah berfirman, "*Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).*" **(Al-Qamar:10)**, pada ayat lain Allah berfirman,"*Dia (Nuh) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.*" **(Al-Mukminun:26)**.

Kemudian Allah juga berfirman, "*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka*

tidak mendapat penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur." **(Nuh:25-27)**.

Maka lengkaplah alasan untuk menjatuhkan adzab kepada kaum Nabi Nuh, yaitu karena kesalahan-kesalahan mereka yang tetap kafir dan perbuatan dosa, juga karena doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh terhadap kaumnya.

Perintah untuk Membangun Sebuah Bahtera

Ketika sudah lengkap alasan itu, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk membangun sebuah bahtera, yaitu kapal besar yang tidak pernah ada seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah ada yang serupa itu setelahnya. Lalu Allah memberitahukan kepada Nabi Nuh bahwa akan datang kepadanya sesuatu yang luar biasa untuk mengadzab orang-orang yang menentangnya, tidak pernah terjadi dan tidak akan terjadi lagi.

Allah juga memperingatkan Nabi Nuh, bahwa meski ia sekarang berdoa dan berharap kaumnya diturunkan adzab, namun ia tidak bisa lagi menaruh harapan dan merasa kasihan terhadap kaumnya setelah mereka merasakan adzab tersebut. Dan sikap seseorang memang terkadang dapat berubah setelah melihat langsung kejadiannya, karena pengetahuan dari kabar yang didengar itu berbeda dengan pengetahuan yang berasal dari penglihatan secara langsung[127].Karena itu Allah berfirman, "*Dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*"

Kemudian, "*Mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya,*" yakni, mereka memperolok-olok Nabi Nuh karena tidak percaya bahwa ancaman itu akan benar-benar terjadi. Lalu Nabi Nuh berkata, "*Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami),*" yakni, kamilah yang seharusnya mengolok-olok kalian dan merasa aneh dengan sikap kalian yang bersikukuh dengan kekafiran dan kesesatan,

127 Kalimat ini dinukil dari sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Kitab *Musnad*-nya, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* (1/215).

padahal itu akan menyebabkan diturunkannya adzab bagi kalian di dunia dan di akhirat. Kemudian Nabi Nuh menegaskan, *"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa adzab yang kekal.*"

Kekufuran kaum Nabi Nuh sudah sangat melekat dan berkarat di dalam hati mereka, hingga mereka tak hanya mengingkari Nabi di dunia saja, namun juga di akhirat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Musa bin Ismail, dari Abdul Wahid bin Ziad, dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Said, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "(Di akhirat nanti) Nabi Nuh bersama umatnya akan dipanggil menghadap Allah, lalu Allah bertanya kepada Nuh, "Apakah kamu telah menyampaikan dakwahmu?" Nabi Nuh menjawab, "Sudah ya Tuhanku." Lalu Allah bertanya kepada umatnya, "Apakah kalian telah mendengar dakwah dari Nuh?" Mereka menjawab, "Belum, tidak pernah ada seorang Nabi pun yang diutus kepada kami." Lalu Allah bertanya kepada Nuh, "Siapakah yang menjadi saksimu?" Nabi Nuh menjawab, "Muhammad dan umatnya." Lalu umatku pun bersaksi bahwa dakwah itu telah disampaikan kepada mereka."[128] Inilah yang dimaksud firman Allah, "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*" **(Al-Baqarah:143)**.

Pertengahan yang dimaksud pada ayat ini adalah adil terpercaya. Umat inilah yang akan bersaksi atas persaksian Nabi mereka yang jujur dan dapat dipercaya, bahwa Allah benar-benar telah mengutus Nabi Nuh dan Nabi Nuh juga telah benar-benar menyampaikan ajaran yang dibawa olehnya kepada umatnya secara lengkap dan sempurna, tidak ada sama sekali yang ditutup-tutupi karena semua yang akan bermanfaat bagi mereka untuk kehidupan di akhirat telah disampaikan olehnya dan semua yang akan membahayakan bagi mereka juga telah diberitahukan dan diperingatkan kepada mereka.

Itulah tugas yang diemban oleh setiap Rasul yang diutus oleh Allah, bahkan Nabi Nuh juga memperingatkan kepada umatnya tentang Dajjal, padahal Dajjal tidak lahir pada zaman itu.Ia melakukannya sebagai

128 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya.*" (3339).

peringatan, rasa simpatik, dan rasa kasih sayangnya terhadap umatnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abdan, dari Abdullah, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Pada suatu hari Nabi ﷺ berdiri di hadapan kaum muslimin, setelah menyampaikan puji-pujian kepada Allah dan menyebutkan tentang Dajjal, lalu beliau berkata,"Sesungguhnya aku ingin memberikan peringatan kepada kalian, bahwa setiap Nabi yang diutus oleh Allah pasti menyampaikan peringatan kepada mereka tentang Dajjal, Nabi Nuh pun telah menyampaikan peringatan kepada kaumnya tentang Dajjal. Namun ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada kalian yang belum pernah dikatakan oleh seorang Nabi pun kepada umatnya sebelum ini.Ketahuilah oleh kalian bahwa Dajjal itu buta sebelah matanya, sedangkan Allah tidak seperti itu."[129]

Dalam Kitab *Shahihain*, hadits ini juga disebutkan dengan sanad yang lain melalui Syaiban bin Abdirrahman, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan tentang Dajjal yang belum pernah diberitahukan oleh para Nabi sebelum ini kepada kaumnya? Ketahuilah bahwa Dajjal itu buta sebelah matanya, dan ia akan datang dengan menawarkan semacam surga dan neraka, namun apa yang dikatakan olehnya surga, itu adalah neraka, dan apa yang dikatakan olehnya neraka, itu adalah surga.Sesungguhnya aku ingin memberikan peringatan kepada kalian sebagaimana Nabi Nuh memberikan peringatan kepada kaumnya."[130] Lafazh dari Bukhari.

Kembali pada kisah Nabi Nuh. Beberapa ulama salaf mengatakan, setelah Allah mengabulkan dosa Nabi Nuh, ia diperintahkan untuk menanam sebuah pohon yang nantinya digunakan untuk membangun sebuah kapal, lalu Nabi Nuh menanam pohon yang diperintahkan dan menunggunya hingga seratus tahun, kemudian pohon tersebut diolah untuk menjadi sebuah kapal selama seratus tahun lagi. Namun ada juga yang mengatakan hanya selama empat puluh tahun saja. *Wallahu a'lam*.

129 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah, "Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* (3337).

130 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah, "Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* (3338), juga Muslim, *Bab Fitnah dan Tanda-tanda Hari Kiamat, Bagian:Kisah Tentang Dajjal, Sifatnya, dan Apa yang Ditawarkannya* (2936).

Ats-Tsauri mengatakan, “Nabi Nuh diperintahkan untuk membangun sebuah kapal yang panjangnya delapan puluh hasta dan lebarnya lima puluh hasta, lalu ia juga diperintahkan untuk mengecat bagian dalam dan luarnya dengan menggunakan *ter*, dan juga membuat bagian depan kapal melengkung untuk membelah air.”

Imam Qatadah mengatakan, “Kapal yang dibangun oleh Nabi Nuh panjangnya tiga ratus hasta dan lebarnya adalah lima puluh hasta.Inilah yang aku dapatkan dari keterangan Kitab Taurat.”

Sedangkan Hasan Basri mengatakan, ”luasnya adalah enam ratus dikalikan tiga ratus hasta.”

Berbeda pula dengan riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa panjang kapal itu adalah 1200 hasta, dan lebarnya adalah enam ratus hasta. Lalu ada juga yang mengatakan bahwa panjangnya adalah dua ribu hasta dan lebarnya adalah seratus hasta.

Namun mereka semua sepakat bahwa tinggi kapal itu adalah tiga puluh hasta yang terdiri dari tiga tingkat di mana setiap tingkatnya memiliki tinggi sepuluh hasta. Tingkat pertama diisi dengan berbagai binatang peliharaan dan hewan liar, tingkat kedua untuk manusia, dan tingkat yang paling atas untuk jenis burung. Pintu kapal itu diletakkan di bagian bawah kapal, dan kapal itu juga memiliki penutup yang tertempel di bagian atasnya.

Allah berfirman, *“Dia (Nuh) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.” Lalu Kami wahyukan kepadanya, “Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami.”***(Al-Mukminun:26-27)**. Maksudnya: Dengan perintah dari Allah, dengan diawasi dan dilihat oleh-Nya, serta dengan petunjuk-Nya agar tepat dalam pembuatannya.

Lalu Allah berfirman, *“Maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”* **(Al-Mukminun:27)**. Yakni, ketika telah tiba waktunya untuk menurunkan adzab yang maha dahsyat itu, maka masukkanlah ke dalam bahtera yang kamu buat setiap pasang dari hewan-hewan yang ada, juga berbagai tumbuh-tumbuhan yang

dapat kamu lestarikan keberadaannya, juga keluargamu dan orang-orang yang beriman. Lalu tinggalkanlah mereka yang kafir, termasuk anggota keluargamu, karena mereka telah ditetapkan adzabnya setelah mereka tidak merespon dakwah yang kamu sampaikan, dan kamu tidak bisa berpikir ulang setelah ketentuan ini hanya karena kamu merasa kasihan dan iba terhadap mereka.Adzab itu pantas mereka terima dan pasti akan mereka terima sesuai perbuatan mereka.

Kata “*tanur*” sendiri menurut jumhur ulama bermakna “muka bumi”, yakni air terpancar dari seluruh pelosok muka bumi, bahkan tempat kamu menanak makanan yang biasanya ditempati oleh api juga terpancar air.

Menurut riwayat dari beberapa ulama, “*tanur*” adalah nama sebuah mata air, meski mereka berbeda-beda dalam menyebutkan tempatnya. Riwayat dari Ibnu Abbas mengatakan mata air itu berada di wilayah India. Sedang menurut riwayat dari Sya’bi, mata air itu berada di Kufah. Dan, menurut riwayat dari Qatadah, mata air itu berada di Jazirah.

Berbeda dengan riwayat dari Ali bin Abi Thalib ﷺ yang menyatakan bahwa maksud dari “tanur” adalah cahaya fajar dan sinar terang di pagi hari, yakni ketika matahari baru saja terbit dari ufuk timur. Dengan demikian maka makna ayat di atas adalah; ketika hari telah menjelang pagi, maka masukkanlah ke dalam kapal setiap pasang hewan dari berbagai jenis. Namun, penafsiran ini dianggap *gharib* (asing).

Pada surat lain Allah berfirman, “*Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.*” **(Hud:40)**.

Ini adalah bentuk perintah kedua ketika adzab akan diturunkan kepada kaum Nabi Nuh, yaitu untuk membawa setiap pasang hewan dari berbagai jenis (di awal tadi perintahnya memasukkan sedangkan perintah pada ayat ini adalah untuk membawa).

Menurut versi Ahli Kitab, bahwa Nabi Nuh diperintahkan untuk membawa hewan-hewan yang dapat dimakan sebanyak tujuh pasang, dan hewan-hewan yang tidak dapat dimakan satu pasang, jantan dan betina.

Namun keterangan ini berbeda dengan pemahaman dari firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata "*itsnain*" (dua) setelah kata "*zaujain*" (sepasang), yang mana kata tersebut kami anggap sebagai "*maf'ul bih*" (obyek), bukan sekadar "*taukid*" (penegas) dari kata "*zaujain*", karena jika hanya "*taukid*" maka "*maf'ul bih*" nya tidak ada. *Wallahu a'lam.*

Riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa hewan pertama yang masuk dari bangsa burung adalah parkit, sedangkan hewan terakhir dari binatang ternak adalah keledai. Lalu iblis ikut memasuki perahu tersebut dengan menggantungkan diri di ekor keledai.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Abdullah bin Saleh, dari Al-Laits, dari Hisyam bin Said, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata' Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Setelah Nabi Nuh memasukkan setiap pasang hewan ke dalam perahunya, orang-orang yang ikut bersamanya bertanya, "Bagaimana kami dapat tenang jika hewan-hewan itu dikumpulkan di satu tempat (yakni bagaimana hewan peliharaan kami dapat tenang jika kita juga membawa macan dan binatang buas lainnya)?" Maka Allah menurunkan penyakit demam, dan saat itulah pertama kalinya penyakit demam ada di muka bumi. Kemudian mereka juga mengeluhkan adanya tikus di sana.Mereka berkata, "Tikus-tikus ini telah merusak makanan dan barang bawaan kami." Lalu Allah mengilhamkan kepada macan (yang sedang demam) untuk bersin, lalu ketika macan bersin keluarlah kucing dari dirinya, dan setelah itu tikus-tikus itupun bersembunyi darinya."[131]

Namun hadits ini adalah hadits *mursal.*

Adapun mengenai firman Allah,"*Dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu.*" Maksudnya adalah orang-orang kafir yang menolak dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nuh, salah satu di antara mereka adalah anak Nabi Nuh sendiri yang bernama Yam, ia juga ikut ditenggelamkan oleh Allah bersama orang-orang kafir lainnya. Insya Allah kami akan mengulas tentang hal ini pada pembahasannya tersendiri.

Dan firman Allah selanjutnya,"*Dan (muatkan pula) orang yang beriman,*" yakni, masukkanlah dan bawalah orang-orang dari umatmu yang beriman. Namun, "*Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.*" Meskipun waktu yang dijalani oleh Nabi Nuh untuk

131 Hadits ini disebutkan oleh Thabari dalam kitab tafsirnya (12/37), lihat pula *Tafsir Ibnu Katsir* (4/254).

berdakwah kepada kaumnya begitu panjang, usahanya siang dan malam begitu keras, dengan diselingi antara lembutnya perkataan, santunnya tutur bahasa, janji yang begitu manis, disertai juga dengan ancaman yang begitu menakutkan, namun hanya sedikit dari kaumnya yang mau beriman.

Ada beberapa riwayat yang berbeda mengenai jumlah orang yang ikut serta bersama Nabi Nuh di atas kapalnya:

Riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa yang ikut bersama Nabi Nuh saat itu berjumlah delapan puluh orang laki-laki beserta istrinya masing-masing (160). Sedangkan riwayat dari Kaab Al-Ahbar menyebutkan, bahwa mereka berjumlah tujuh puluh dua jiwa. Bahkan ada yang menyebutkan hanya berjumlah sepuluh orang saja.

Dan ada juga yang mengatakan bahwa makhluk hidup dari bangsa manusia yang berada di atas kapal hanyalah (berjumlah delapan orang) Nuh, ketiga orang anaknya bersama istri-istrinya, satu menantu perempuan lainnya yaitu istri dari anak keempatnya, Yam, yang berpaling dari Nabi Nuh dan tidak ikut serta di jalan keselamatan.

Akan tetapi riwayat itu bertentangan dengan makna ayat, karena telah diterangkan bahwa Nabi Nuh tidak hanya membawa keluarganya saja, namun juga sejumlah orang yang beriman dari kaumnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah, "*Dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku.*" **(Asy-Syu'araa':118)**.

Dan dikatakan, bahwa orang-orang yang beriman selain keluarga Nabi Nuh hanya berjumlah tujuh orang saja.

Anak-anak Nabi Nuh semuanya berjumlah lima orang, mereka adalah; Ham, Sam, Yafet, Abir (yang telah meninggal dunia sebelum terjadinya bencana) dan yam, anak yang berpaling dari Nabi Nuh, dan Ahli Kitab menyebutnya dengan nama Kan'an. Adapun istri Nabi Nuh (ibu dari semua anak-anaknya itu), dikatakan bahwa ia tenggelam bersama orang-orang kafir, karena ia termasuk orang yang ditetapkan kekafirannya sebelum terjadinya bencana.

Namun menurut versi Ahli Kitab, istri Nabi Nuh ini juga berada di dalam kapal. Dengan adanya keterangan ini maka beberapa ulama menggabungkan antara keduanya, yakni:Bisa jadi istri Nabi Nuh itu kafir setelah terjadinya bencana, atau bisa jadi ia ditangguhkan hukumannya

hingga Hari Kiamat. Tapi pendapat pertama lebih diunggulkan, karena dalam doa Nabi Nuh telah dikatakan, "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*"

Allah berfirman, "*Dan apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim." Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.*" **(Al-Mukminun:28-29)**.

Nabi Nuh diperintahkan untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah yang telah menundukkan kapal tersebut hingga ia dan orang-orang yang beriman lainnya dapat mengendalikannya, dan mereka pun dapat terselamatkan dari bencana serta dari orang-orang yang menentang dakwahnya.

Sebagaimana difirmankan pada ayat lain, "*Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi. Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.*" **(Az-Zukhruf:12-14)**.

Perintah Berdoa Ketika Memulai Sesuatu

Allah memerintahkan agar ketika memulai sesuatu harus didahului dengan doa, supaya segala sesuatunya berjalan dengan baik dan penuh berkah, hingga akhirnya selamat dan mendapatkan kebaikan.Sebagaimana difirmankan oleh Allah kepada Nabi ﷺ ketika berhijrah, "*Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).*" **(Al-Israa':80)**.

Nabi Nuh juga menerapkan wasiat tersebut dan berkata, "*Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya.Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun*

lagi Maha Penyayang," yakni, bersandar kepada Allah dari mulainya perjalanan hingga penghujungnya.

Dan makna dari akhir doa tersebut: "*Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" maksudnya adalah, disamping Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Tuhanku juga memiliki adzab yang sangat pedih, tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari adzab-Nya jika telah ditetapkan, sebagaimana telah diturunkan kepada para penduduk bumi yang kafir kepada-Nya dan menyembah sesuatu selain-Nya.

Allah berfirman, "*Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung.*" Hal ini disebabkan karena ketika itu Allah menurunkan hujan yang sangat dahsyat, belum pernah turun seperti itu dan tidak pernah lagi seperti itu, langit sudah seperti keran-keran yang dibuka semua katupnya, dan sementara di bumi Allah memerintahkan air yang ada di bawahnya untuk keluar dan menyemburkan isinya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah, "*Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan.Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).*" **(Al-Qamar:10-13).**

Ibnu Jarir ﷺ dan ulama lainnya menyebutkan, bahwa bencana banjir ketika itu terjadi pada tanggal tiga belas, bulan Ab, saat musim sedang panas-panasnya.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.*" **(Al-Haaqqah:11-12)**.

Sejumlah ahli tafsir mengatakan, Ketika itu air terus naik hingga mencapai gunung yang paling tinggi di dunia, lima belas hasta (ketinggian ini adalah kutipan pernyataan dari Ahli Kitab, dan ada juga yang mengatakan delapan puluh hasta) hingga seluruh muka bumi rata dengan air, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, tidak ada

bukit dan tidak ada teluk, tidak ada gunung, tidak ada pasir, dan tidak ada permukaan tanah, tidak ada satu mata pun dari makhluk hidup yang tertinggal di muka bumi, tidak dari makhluk yang kecil dan tidak pula dari makhluk yang besar.

Imam Malik meriwayatkan, dari Zaid bin Aslam, ia berkata,"pada zaman itu penduduk bumi sudah ada yang menempati bukit-bukit dan gunung-gunung."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan, "Ketika itu tidak ada satu kawasan pun di muka bumi kecuali ada yang punya atau memilikinya." Kedua riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim.

Allah berfirman, "*Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.*" **(Hud:42-43)**.

Itulah anak Nabi Nuh yang bernama Yam, adik dari Sam, Ham, dan Yafet. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Kan'an. Dialah satu-satunya anak Nabi Nuh yang kafir dan melakukan perbuatan yang tidak baik dengan menentang ayahnya dalam agama dan jalan hidupnya, hingga ia harus ikut dibinasakan beserta orang-orang kafir lainnya.

Ia adalah anak Nabi Nuh, namun meski begitu ia harus binasa, berbeda dengan orang-orang asing (bukan keluarga dan bukan keturunan) yang selamat bersama ayahnya, karena mereka adalah orang-orang yang yakin terhadap ajaran Nabi Nuh serta mengikuti apa yang didakwahkannya.

Setelah itu Allah berfirman, "*Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas Gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zhalim.*" **(Hud:44)**, yakni, setelah semua rata dengan air dan tidak ada lagi yang tersisa dari penduduk bumi yang menyembah selain Allah, maka Allah memerintahkan bumi untuk menelan air yang ada, dan memerintahkan kepada langit untuk menghentikan air hujan yang diturunkannya. Maka air pun surut, dan semua yang telah

ditakdirkan kepada orang-orang kafir itu telah terlaksana. Bahkan dikatakan kepada mereka, "Binasalah kalian wahai orang-orang zhalim, dan jauhlah kalian dari rahmat dan ampunan."

Sebagaimana firman Allah, "*Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).*" **(Al-A'raf:64)**.

Juga firman Allah, "*Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*" **(Yunus:73)**.

Juga firman Allah, "*Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*" **(Al-Anbiyaa':77)**.

Juga firman Allah, "*Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*"**(Asy-Syu'araa':119-122)**.

Juga firman Allah, "*Maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia.*" **(Al-Ankabut:14-15)**.

Juga firman Allah, "*Kemudian Kami tenggelamkan yang lain.*" **(Ash-Shaffat:82)**.

Juga firman Allah, "*Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan*

sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(Al-Qamar:15-17)**.

Juga firman Allah, *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur."* **(Nuh:25-27)**.

Allah telah menjawab doa Nabi Nuh (segala puji dan syukur hanya bagi Allah), hingga tidak ada lagi satu jentik mata pun dari mereka yang tersisa.

Abu Ja'far bin Jarir dan Abu Muhammad bin Abi Hatim (yakni Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim) meriwayatkan dalam kitab tafsir mereka, melalui Musa bin Ya'qub Az-Zam'i, dari Faid maula Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ibrahim bin Abdirrahman bin Abi Rabiah, dari Aisyah ummul mukminin ﵂, ia mengatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Kalau saja ada satu saja dari kaum Nuh yang berhak untuk mendapatkan belas kasihan maka ibu dari anak kecil itu pasti akan terselamatkan."[132] (maksudnya, tidak ada satu pun orang kafir yang tersisa di muka bumi saat itu)

Diriwayatkan dari Rasulullah, "*Nabi Nuh menetap bersama kaumnya selama seribu tahun (kurang lima puluh tahun, yakni sembilan ratus lima puluh tahun). Ia menanam pohon (dan menunggunya) selama seratus tahun hingga pohon itu besar dan kokoh, kemudian ia menebangnya dan membuat perahu dari kayu-kayunya. Kaum Nabi Nuh yang melihat selalu mengolok-oloknya, mereka berkata,"Kamu membuat perahu di daratan, bagaimana mungkin dapat berlayar?" Ia menjawab, "Kalian pasti akan tahu nanti." Setelah kapal itu selesai dan air mulai naik, ada seorang anak berlari untuk menghindari air tersebut, maka ibu dari anak itu yang sangat menyayanginya merasa khawatir terhadapnya dan membawanya ke atas gunung hingga sepertiganya, lalu air itu terus naik hingga mencapai dirinya, lalu ia kembali menaiki gunung itu hingga ke puncaknya, namun air itu terus naik, dan ketika air itu sudah meninggi sampai ke bahunya*

132 *Tafsir Ath-Thabari* (12/35) dan *Ad-Durr Al-Mantsur* (3/327).

ia mengangkat anaknya ke atas dengan tangannya, lalu mereka berdua pun tenggelam. Kalau saja ada satu saja dari kaum Nuh yang berhak untuk mendapatkan belas kasihan maka ibu dari anak kecil itu pasti akan terselamatkan."

Namun hadits ini adalah hadits *gharib*, meski kisah yang hampir serupa juga diriwayatkan oleh Kaab Al-Ahbar, Mujahid, dan ulama lainnya. Tapi lebih tepat jika hadits ini dikatakan hadits *mauquf* karena diriwayatkan dari orang seperti Kaab Al-Ahbar. *Wallahu a'lam*.

Mitos tentang Auj bin Unuq

Jika telah dijelaskan bahwa Allah tidak menyisakan satupun orang kafir di muka bumi, lalu bagaimana mungkin beberapa mufassir mengatakan bahwa Auj bin Unuq (yang dipanggil dengan sebutan Ibnu Inaq) hidup sejak masa Nabi Nuh hingga masa Nabi Musa ﷺ, dan ia adalah orang kafir yang sangat kejam, jahat, dan tidak berperikemanusiaan. Mereka juga mengatakan bahwa Auj terlahir tanpa melalui pernikahan, ia dilahirkan ibunya Unuq binti Adam dari sebuah perzinaan. Dikatakan pula bahwa ia memiliki tinggi tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga hasta plus dua pertiga hasta, dan dengan tinggi badannya itu ia dapat mengambil ikan dari dasar laut lalu memanggangnya di dekat matahari. Dikatakan pula bahwa ketika Nabi Nuh berada di dalam kapal, ia berkata kepada Nabi Nuh, "Mangkuk apa yang kamu buat ini?" Lalu ia mengolok-olok Nabi Nuh dengan kata-kata yang buruk. Dan riwayat-riwayat yang tidak karuan lainnya, jika saja riwayat-riwayat itu tidak termaktub dalam sejumlah buku tafsir, buku sejarah, dan buku-buku lainnya, niscaya kami tidak akan sudi menuliskan mitos tersebut, karena terlalu lemah dan sangat diragukan keabsahannya. Lagi pula, mitos tersebut bertentangan dengan dalil, baik secara akal ataupun *naqal* (Al-Qur'an dan hadits).

Secara akal, apabila anak Nabi Nuh saja dibinasakan karena kekufurannya, padahal bapaknya adalah seorang Nabi yang diutus untuk umat zaman itu dan pemimpin orang-orang yang beriman, lalu bagaimana mungkin Auj bin Unuq tidak, padahal ia lebih zhalim dan lebih sesat seperti dikatakan dalam mitos tersebut.

Juga, apabila tidak ada seorang pun yang dikasihani, bahkan ibu yang membawa anaknya ke atas gunung dan juga anaknya, maka bagaimana

mungkin orang jahat, pendosa, sangat kafir, berperilaku seperti setan macam Auj dibiarkan hidup?

Secara naqal, Allah juga telah berfirman, "*Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain.*" Dan di antara doa Nabi Nuh yang dikabulkan juga disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*"

Lagi pula, tinggi badan yang disebutkan pada mitos tersebut bertentangan dengan keterangan hadits Rasulullah yang disebutkan dalam Kitab *Shahihain*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Kemudian semakin lama tinggi manusia semakin berkurang, hingga saat ini."[133]

Ini adalah dalil terpercaya, dapat diandalkan, dan terjaga, karena "*Tidaklah yang diucapkannya (Muhammad) itu menurut keinginannya. (Yang diucapkan itu) tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*"

Tinggi badan manusia terus berkurang hingga saat ini, yakni dari sejak diciptakannya Nabi Adam hingga diucapkannya hadits di atas oleh Nabi tinggi badan manusia terus berkurang, dan terus berkurang hingga Hari Kiamat nanti. Ini menunjukkan bahwa tidak ada keturunan Nabi Adam yang memiliki tubuh lebih tinggi dari Nabi Adam.

Bagaimana mungkin hal ini tidak dipikirkan dan diperhatikan sebelum menuliskan mitos dari Ahli Kitab yang penuh kebohongan itu, padahal mereka tahu bahwa Ahli Kitab telah mengganti-ganti isi Kitab suci mereka, telah memalsukan kalimatnya, telah menukar-nukar tempatnya, dan telah mengubah maknanya?

Jika Kitab suci saja mereka berani melakukan hal itu, lalu bagaimana dengan riwayat yang hanya berpindah dari mulut ke mulut saja, sedangkan mereka adalah kaum pendusta, tidak segan-segan berkhianat, dan telah dilaknat oleh Allah secara terus-menerus hingga Hari Kiamat? Saya tidak yakin bahwa cerita tentang Auj bin Unuq itu benar adanya, cerita itu hanya

133 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Penciptaan Adam dan Keturunannya* (3326) dan Muslim, *Bab Surga dan Segala Kenikmatan yang Ada di Dalamnya, Bagian: Suatu Kaum Akan Masuk Surga Jika Hatinya Seperti Hati Burung* (2841).

dikarang oleh sejumlah orang zindik dan pelaku dosa, mereka adalah musuh-musuh para Nabi. *Wallahu a'lam*.

Suara Hati Nabi Nuh

Kemudian, di dalam Al-Qur'an Allah juga menyebutkan tentang suara hati Nabi Nuh yang disampaikan kepada Tuhan mengenai putranya yang ikut ditenggelamkan, untuk sekadar bertanya dan mencari tahu apa sebabnya.

Ia menanyakan, "Engkau telah berjanji kepadaku akan menyelamatkan keluargaku dari bencana ini bersamaku, lalu mengapa anakku ikut tenggelam bersama mereka? Lalu dijawab,"Dia itu bukanlah keluargamu, oleh karena itu ia bukan orang yang termasuk dalam janji-Ku untuk diselamatkan, bukankah telah Aku katakan, "*Juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka.*" Dia adalah salah satu yang telah ditetapkan akan dikenai adzab karena kekufurannya, oleh sebab itu takdirnya tidak bersama dengan orang-orang yang beriman, takdirnya adalah tenggelam bersama kawan-kawannya yang kafir dan sesat.

Setelah semua berlalu dan air pun telah surut, Allah berfirman kepada Nabi Nuh, "*Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab Kami yang pedih.*" **(Hud:48)**.

Ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi Nuh ketika muka bumi sudah tidak lagi rata dengan air hingga dapat dimanfaatkan lagi seperti semula. Nabi Nuh diperintahkan untuk melabuhkan kapal bersebut di tempatnya berhenti, yaitu di Gunung Judiy yang sangat dikenal sekarang ini terletak di wilayah Jazirah.

Adapun makna dari kalimat, "*dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami,*" adalah: Berlabuhlah dengan selamat dan membawa keberkahan, atasmu dan atas seluruh umat manusia yang akan terlahir dari kamu, yakni dari anak-anak Nabi Nuh, karena memang tidak ada keturunan yang terlahir kecuali dari anak-anak Nabi Nuh, sedangkan orang-orang mukmin yang ikut naik ke dalam kapal bersamanya tidak ada yang memiliki penerus ataupun keturunan.

Pada ayat lain disebutkan, "*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*" Maka semua orang yang ada di muka bumi saat ini, dari bangsa apapun ia berasal, nasabnya itu pasti kembali pada salah satu anak Nabi Nuh, entah itu Sam, Ham, ataupun Yafet.

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan, dari Abdul Wahab, dari Said, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah, ia berkata bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "Sam adalah bapak dari bangsa Arab (Asia), Ham adalah bapak dari bangsa Habasyah (Afrika), sedangkan Yafet adalah bapak dari bangsa Romawi (Eropa)."[134]

Tirmidzi meriwayatkan[135], dari Bisyr bin Muadz Al-Aqadi, dari Yazid bin Zurai', dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah secara *marfu'*, dengan matan yang sama dengan riwayat sebelumnya.

Syaikh Abu Umar bin Abdil Bar mengatakan,"Ada sebuah riwayat dari Imran bin Husain, dari Nabi, dengan matan yang sama dengan riwayat di atas.[136] Lalu ia berkata, "Yang dimaksud dengan bangsa Romawi pada hadits tersebut adalah keturunan Romawi pertama, yaitu bangsa Yunani. Dan mereka dinisbatkan kepada Rome bin Lithi bin Yunan bin Yafet bin Nuh."

Dan diriwayatkan pula melalui Ismail bin Ayyas, dari Yahya bin Said bin Musayib, ia berkata, "Anak Nabi Nuh (yang hidup setelah banjir) ada tiga orang;Sam, Yafet, dan Ham. Dari merekalah berasalnya bangsa-bangsa di dunia. Dari Sam terlahir bangsa Arab, Persia, dan Romawi. Dari Yafet terlahir bangsa Turk, bangsa Slavia, serta bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Dan dari Ham terlahir bangsa Qibti, Sudan (berkulit hitam), dan Barbar."

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan dalam musnadnya, dari Ibrahim bin Hani dan Ahmad bin Husein bin Abbad Abul Abbas, dari Muhammad bin Yazid bin Sinan Ar-Ruhawi, dari ayahnya, dari Yahya bin Said, dari Said bin Musayib, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, "Nabi Nuh memiliki anak; Sam, Ham, dan Yafet. Dari Sam terlahir bangsa Arab, Persia, dan Romawi, banyak yang baik yang berasal

134 *Musnad Ahmad* (5/9).
135 HR. Tirmidzi, *Bab Tafsir, Bagian:Surat Ash-Shaffat* (3231).
136 Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab sejarahnya (1/209), juga oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (18/145).

dari keturunan mereka. Lalu dari Yafet terlahir bangsa Ya'juj dan Ma'juj, Turk, dan Slavia, namun tidak ada yang baik yang berasal dari keturunan mereka. Dan dari Ham terlahir bangsa Qibti, Barbar, dan Sudan."[137]

Kemudian Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak menemukan hadits *marfu'* yang sama diriwayatkan dari sanad ini. Hadits *marfu'* ini hanya diriwayatkan melalui Muhammad bin Yazid bin Sinan, dari ayahnya, namun banyak hadits yang diriwayatkan darinya oleh sejumlah ulama dan menggunakan periwayatannya. Hadits dengan matan yang serupa juga diriwayatkan melalui sanad lain secara *mursal*, dari Yahya bin Said, namun ia tidak menyebutkan para perawinya, ia hanya menyandarkan hadits tersebut pada Said (yakni bukan hadits, namun atsar atau pendapat).

Penulis katakan, "Keterangan yang disampaikan oleh Abu Umar ini hanya berasal dari pendapat Said saja, begitu juga yang diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih. *Wallahu a'lam*. Dan, Yazid bin Sinan Abu Farwah Ar-Ruhawi adalah perawi yang sangat lemah, hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya tidak dapat dijadikan sandaran."

Lalu ada juga yang mengatakan, bahwa ketiga orang anak Nabi Nuh itu terlahir setelah terjadinya banjir, adapun anaknya sebelum itu hanya Kan'an dan Abir, Kan'an meninggal dunia saat banjir itu terjadi sedangkan Abir meninggal dunia sebelum terjadinya banjir.

Namun riwayat ini tidak dapat dibenarkan, karena riwayat yang paling diunggulkan adalah riwayat yang mengatakan bahwa ketiga anak Nabi Nuh itu turut serta naik ke dalam kapal bersama Nabi Nuh, mereka bertiga, istri-istri mereka, dan ibu mereka. Hal ini juga disebutkan dalam Kitab Taurat.

Diceritakan pula, bahwa Ham pernah menggauli istrinya ketika berada di dalam kapal, lalu Nabi Nuh mengecam perbuatan tersebut dan mengutuk anak-anak yang akan terlahir nanti menjadi buruk rupa. Lalu terlahirlah dari hasil "perbuatan" itu seorang anak yang berkulit hitam yang diberi nama Kan'an bin Ham, bapak dari seluruh bangsa berkulit hitam. Namun ada juga yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah, Ham pernah melihat ayahnya tertidur, tapi ketika pakaian ayahnya tersingkap ia tidak menutupinya, kedua saudaranya yang melihat kejadian itu segera menutupi

137 Lihat, *Kasyfu Al-Astar* (218).

tubuh ayahnya. Maka ayahnya pun mengutuk agar keturunannya nanti menjadi buruk rupa dan menjadi budak saudara-saudaranya.

Imam Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang *hawariyun* (para pengikut Nabi Isa) pernah berkata kepada Isa bin Maryam, "Dapatkah engkau membangkitkan satu orang saja yang pernah menyaksikan kejadian bencana banjir agar ia dapat menceritakan kejadian itu langsung kepada kami?" Maka Isa pun pergi dengan diikuti oleh sejumlah *hawariyun* hingga mereka sampai di sebuah gundukan tanah, lalu Isa mengambil satu genggam dari tanah itu dengan tangannya, lalu ia berkata,"Apakah kalian tahu apa ini?" mereka menjawab,"Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Isa menjelaskan,"Ini adalah mata kaki milik Ham bin Nuh." Lalu tanah tersebut dipukulkan dengan tongkatnya seraya berkata,"Bangkitlah kamu dengan seizin Allah." Lalu seseorang bangkit dari tanah itu dengan menyeka tanah dari kepalanya yang telah beruban, lalu Nabi Isa bertanya, "Apakah seperti ini ketika kamu meninggal dunia?" Ia menjawab, "Tidak, aku meninggal dunia ketika aku masih muda, namun aku mengira sudah tiba saatnya Hari Kiamat yang membuatku ketakutan hingga rambutku sampai beruban."

Lalu Nabi Isa berkata, "Ceritakanlah kepada kami tentang kapal Nabi Nuh." Lalu ia menuturkan, "Kapal itu memiliki panjang seribu dua ratus hasta dan lebar enam ratus hasta. Kapal itu memiliki tiga lantai, satu lantai terdapat hewan peliharaan dan binatang liar, satu lantai lagi terdapat manusia, dan satu lantai lainnya terdapat berbagai jenis burung. Ketika kotoran hewan telah semakin banyak Allah mewahyukan kepada Nuh untuk memegang ekor gajah, lalu ketika Nuh memegang ekor tersebut maka jatuhlah babi jantan dan babi betina, lalu keduanya melahap kotoran tersebut. Lalu ketika tikus mulai menggerogoti badan kapal dengan giginya, Allah mewahyukan kepada Nabi Nuh untuk memukul di tengah-tengah antara dua mata macan, dan ketika Nuh melakukannya maka keluarlah kucing jantan dan kucing betina dari bagian hidungnya, lalu keduanya mengejar tikus untuk tidak menggerogoti kayu yang ada di kapal itu lagi. Kemudian Nabi Isa ditanya, "Bagaimana Nuh dapat mengetahui bahwa bumi telah selesai ditenggelamkan semuanya?" Nabi Isa menjawab, "Nuh mengutus seekor burung gagak untuk mencari tahu keadaan di luar sana,

lalu burung itu menemukan bangkai dan hinggap di sana (mengacuhkan perintah Nuh), maka Nabi Nuh mengutuknya dengan rasa takut hingga sampai sekarang ia tidak dapat mengenali rumah. Kemudian Nuh mengutus seekor burung merpati, lalu ia segera kembali dengan menggigit sebuah daun zaitun di paruhnya dan mencengkeram buah tin di cakarnya, maka Nabi Nuh pun memahami bahwa bumi telah selesai ditenggelamkan. Kemudian Nabi Nuh mengelus warna hijau yang ada di leher burung tersebut dan mendoakannya agar selalu dalam kebahagiaan dan keamanan, sejak saat itu hingga sekarang burung merpati mengenali rumah tempat ia harus kembali." Lalu *Hawariyyun* berkata kepada Nabi Isa, "Wahai Rasulullah, dapatkah kita mengajak orang ini untuk menginap di rumah kita agar ia dapat beristirahat dan menceritakan semuanya secara lengkap?" Nabi Isa menjawab, "Bagaimana mungkin kalian dapat membawa seseorang yang sudah dihentikan rezekinya?" kemudian Nabi Isa berkata kepada jasad tersebut, "Kembalilah kamu dengan seizin Allah." Maka jasad itupun kembali menjadi tanah."

Namun atsar ini adalah atsar yang sangat *gharib* (asing/tidak dikenal).

Ilba bin Ahmar meriwayatkan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di dalam kapal, ketika itu Nabi Nuh membawa delapan puluh orang pria bersama dengan keluarganya. Mereka berada di dalam kapal tersebut selama 150 hari. Dan kapal itu diarahkan oleh Allah ke Kota Makkah untuk mengitari Ka'bah selama empat puluh hari, setelah itu diarahkan ke Gunung Judiy untuk menjadi tempat berlabuh. Ketika itu Nabi Nuh mengutus seekor burung gagak untuk melihat keadaan di luar sana, lalu burung itu pun berangkat, namun diperjalanan ia menemukan sebuah bangkai yang membuatnya lambat untuk kembali ke kapal. Kemudian Nabi Nuh mengutus seekor burung merpati, dan belum lama dari waktu kepergiannya burung itu sudah kembali dengan membawa daun zaitun dan mencengkeram buah tin dengan kedua kakinya, maka Nabi Nuh pun memahami bahwa air bah sudah mulai surut. Lalu Nabi Nuh menurunkan kapalnya di bawah kaki Gunung Judiy, setelah itu ia membangun sebuah perkampungan yang diberi nama "*tsamanin*" (delapan puluh). Lalu pada suatu hari tiba-tiba mulut mereka mengucapkan bahasa yang berbeda-beda, satu orang mengucapkan satu bahasa, dan salah satunya adalah bahasa

Arab. Dikarenakan setiap mereka tidak mengerti apa yang dikatakan oleh temannya, maka Nabi Nuh bertindak sebagai penerjemah mereka.

Qatadah dan ulama lainnya mengatakan, "Nabi Nuh dan para pengikutnya menaiki kapal pada tanggal sepuluh bulan Rajab, mereka berlayar selama 150 hari, setelah itu mereka berlabuh di Gunung Judiy selama satu bulan, dan mereka baru keluar dari kapal tersebut pada tanggal sepuluh bulan Muharram.

Riwayat serupa juga disampaikan oleh Ibnu Jarir secara *marfu'*[138], dengan tambahan bahwa tepat di hari mereka keluar dari kapal tersebut mereka berpuasa.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Ja'far, dari Abdus-Samad bin Habib Al-Azdiy, dari ayahnya, Habib bin Abdullah, dari Syubail, dari Abu Hurairah, ia berkata, Suatu hari Nabi ﷺ bertemu dengan sekelompok orang Yahudi yang sedang berpuasa hari *asyura*, lalu Nabi bertanya,"Bertepatan dengan apakah hingga kalian berpuasa pada hari ini?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan Bani Israil dari penenggelaman, sedangkan Fir'aun ditenggelamkan, dan hari ini juga bertepatan dengan hari berlabuhnya kapal Nabi Nuh di Gunung Judiy. Pada hari inilah Nabi Nuh dan Nabi Musa berpuasa untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah." Lalu Nabi berkata, "Aku lebih berhak untuk mengikuti Nabi Musa, dan aku lebih berhak untuk berpuasa pada hari ini." Kemudian Nabi berkata kepada para sahabatnya, "Apabila kalian berniat puasa di pagi hari (yakni hari *asyura*) maka teruskanlah dengan berpuasa pada hari itu, dan apabila kamu telah memakan makanan yang disediakan oleh istrimu maka janganlah kamu makan lagi di sisa hari itu (untuk menghormati hari *asyura*)."[139]

Hadits ini diperkuat dengan hadits serupa yang disebutkan dalam kitab shahih[140] melalui sanad yang lain, namun tidak dengan penyebutan Nabi Nuh. *Wallahu a'lam*.

Adapun mengenai mitos yang kerap diceritakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, bahwa para awak kapal tersebut memakan (kotoran) dari sisa makanan mereka, memakan biji-bijian yang mereka

138 *Tafsir Ath-Thabari* (12/47)dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/190).

139 *Musnad Ahmad* (2/359).

140 Shahih Bukhari, *Bab Puasa, Bagian:Puasa Asyura* (2004).

bawa untuk ditanam kembali, menepung biji-bijian tersebut, mengenakan celak mata untuk mempertajam penglihatan mereka karena terlalu lama berada dalam kegelapan, semua ini sama sekali tidak benar, keterangan-keterangan ini secara terpenggal-penggal diriwayatkan dari Bani Israil yang tidak dapat dipercaya kebenarannya dan tidak dapat pula dijadikan sandaran. *Wallahu a'lam*.

Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Ketika Allah berkehendak untuk menghentikan bencana tersebut, Allah mengirimkan angin di seluruh muka bumi untuk menenangkan air dan dapat diserap ke dalam bumi hingga air itu lama-kelamaan semakin berkurang, surut, dan turun ke bawah. Terapungnya kapal tersebut di atas Gunung Judiy dikatakan oleh Ahli Kitab setelah kurun waktu tujuh bulan tujuh belas hari, lalu pada hari pertama bulan kesepuluh terlihatlah puncak-puncak gunung. Lalu setelah empat puluh hari berlalu dari hari tersebut Nabi Nuh membuka penutup kapal yang ditempelkan olehnya di bagian atas, kemudian ia mengutus burung gagak untuk melihat keadaan air di luar sana, namun burung itu tidak pernah kembali lagi, lalu ia mengutus burung merpati, tidak lama kemudian burung itu kembali, namun tidak ditemukan bekas apapun di kakinya, lalu Nabi Nuh merentangkan tangannya agar burung tersebut dapat bertengger di sana, lalu ia memasukkannya kembali ke dalam kapal. Setelah tujuh hari berselang, Nabi Nuh mengutus burung merpati itu lagi untuk melihat keadaan air di luar sana, dan burung itu baru kembali di sore hari dengan membawa daun zaitun di mulutnya, maka Nabi Nuh pun dapat mengambil kesimpulan bahwa air telah semakin surut dari muka bumi. Kemudian setelah Nabi Nuh menunggu hingga tujuh hari berikutnya, ia mengutus burung merpati itu lagi, namun burung itu tidak kembali lagi, maka ia mengambil kesimpulan bahwa bumi telah kembali kering. Setelah genap satu tahun dari mulai Allah menurunkan bencana tersebut hingga diutusnya burung merpati untuk terakhir kalinya, pada keesokan harinya yaitu hari pertama bulan pertama tahun kedua terlihatlah muka bumi, terlihatlah daratan, dan dibukalah pintu kapal tersebut oleh Nabi Nuh.

Riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq ini sangat mirip dengan keterangan dari Kitab Taurat yang berada di tangan Ahli Kitab saat ini.

Kemudian Ibnu Ishaq melanjutkan, "Pada hari ke dua puluh enam, bulan kedua, tahun kedua, dari terjadinya bencana itu barulah dikatakan

kepada Nabi Nuh, "*Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab Kami yang pedih.*" **(Hud:48)**.

Nabi Nuh dan Para Pengikutnya Akhirnya Keluar dari Kapal

Menurut versi Ahli Kitab, bahwa setelah air itu surut Allah berfirman kepada Nabi Nuh, "K*eluarlah kamu dari kapal itu beserta istrimu, anak-anakmu, istri dari anak-anakmu, dan semua hewan yang kamu bawa, perbanyaklah keturunan dan berkembang biaklah kamu di bumi.*" Maka para awak kapal yang berada di dalam kapal itu semuanya keluar. Lalu Nabi Nuh berinisiatif untuk menyembelih hewan korban, maka diambillah olehnya seluruh hewan peliharaan yang halal dan burung-burung yang halal untuk disembelih sebagai korban kepada Allah. Kemudian Allah memberikan kalimat-Nya kepada Nabi Nuh untuk tidak mengadzab dengan air bah seperti itu kepada penduduk bumi, lalu sebagai pengingat akan kalimat tersebut diciptakanlah busur panah pada saat mendung (yakni: pelangi). Busur panah inilah yang kami sampaikan riwayatnya dari Ibnu Abbas sebagai jaminan tidak terjadinya banjir seperti di zaman Nabi Nuh. Beberapa Ahli Kitab mengatakan bahwa busur panah tanpa anak panah itu sebagai isyarat bahwa sekelam-kelamnya langit tidak akan menurunkan hujan yang menyebabkan banjir seperti banjir di zaman Nabi Nuh.

Kejadian banjir yang melanda seluruh muka bumi ini ternyata ada yang mengingkarinya, yaitu sejumlah kalangan di Persia dan India. Dan sejumlah kalangan lain yang mengakui adanya bencana banjir itu, namun mereka mengatakan bahwa kejadiannya hanya menimpa negeri Babilonia saja, tidak sampai ke negeri mereka. Mereka berkilah bahwa mereka memiliki raja-raja dari orang-orang besar secara turun temurun sejak zaman Kyu Mart (yakni Nabi Adam) hingga saat ini (yakni tidak ada yang punah sejak Nabi Adam diciptakan).

Namun tentu saja orang-orang zindik, kaum majusi yang menyembah api dan mengikuti ajaran setan itu dapat berkata apa saja yang ingin mereka katakan, padahal omong kosong itu adalah kebohongan yang nyata, kekufuran yang terparah, dan pendustaan terhadap Tuhan bumi dan langit.

Pasalnya,seluruh ajaran dan agama yang berpedoman pada utusan dari Tuhan di sepanjang zaman telah bersepakat tentang terjadinya bencana banjir tersebut, dan banjir itu terjadi di seluruh pelosok muka bumi, tidak ada satu orang kafir pun yang disisakan oleh Allah, sebagai respon dari Allah atas doa Nabi Nuh dan perwujudan takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Sekelumit tentang Sifat Syukur Nabi Nuh عليه السلام

Allah berfirman, "*Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*" **(Al-Israa':3).**

Diriwayatkan, bahwa Nabi Nuh selalu mengucapkan rasa syukurnya kepada Allah atas makanan, minuman, pakaian, dan segala hal yang terkait dengan dirinya.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Usamah, dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Said bin Abi Burdah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah meridhai seorang hamba yang mengucapkan syukur setelah memakan sesuatu dan mengucapkan syukur setelah meminum sesuatu."[141]

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, melalui Abu Usamah.[142]

Dan, kenyataannya memang rasa syukur itulah yang menggerakkan seseorang dalam berbuat taat, baik ketaatan yang terkait dengan hati, terkait dengan ucapan, dan juga ketaatan yang terkait dengan perbuatan, dan rasa syukur itu memang harus dilakukan dengan ekspresi dari ketiganya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair,

Aku bersyukur atas semua kenikmatan yang diberikan,

Dengan tiga cara, melalui tanganku, lisanku, dan hatiku.

Sekelumit tentang Puasa Nabi Nuh عليه السلام

Ibnu Majah meriwayatkan pada bab puasa, dari Sahal bin Abi Sahal,

141 *Musnad Ahmad* (3/117).

142 Shahih Muslim, *Bab Ddzikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bagian: Perintah untuk Bersyukur Kepada Allah Setelah Makan dan Minum* (2734), juga kitab *Sunan At-Tirmidzi* pada *Bab Makanan, Bagian:Hadits Tentang Bersyukur Atas makanan Setelah Selesai Disantap* (1816), dan juga *Sunan An-Nasa'i* pada *Bab Doa Setelah Makan, Bagian:Pahala Bersyukur Kepada Allah* (6899).

dari Said bin Abi Maryam, dari Abu Lahi'ah, dari Ja'far bin Rabiah, dari Abu Firas, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Nabi Nuh berpuasa pada setiap hari sepanjang tahun, kecuali Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha."[143]

Begitulah tepatnya bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui Abdullah bin Lahi'ah, secara lafazh dan sanadnya.

Ath-Thabarani meriwayatkan, dari Abu Zanba' Ruh bin Faraj, dari Amru bin Khalid Al-Hizani, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qinnan, dari Yazid bin Rabah Abu Firas, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda,"Nabi Nuh berpuasa pada setiap hari sepanjang tahun, kecuali Hari Raya Fitri dan Adha. Sedang Nabi Dawud berpuasa separo dari satu tahun (yakni satu hari berpuasa satu hari berbuka). Dan Nabi Ibrahim berpuasa tiga hari pada setiap bulannya, satu tahun ia berpuasa dan satu tahun ia berbuka."[144]

Sekelumit tentang Haji Nabi Nuh عليه السلام

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan, dari Sufyan bin Waki', dari ayahnya, dari Zum'ah (yakni Ibnu Saleh), dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ lewat di lembah Usfan saat hendak melaksanakan ibadah haji, beliau bertanya kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, lembah apa ini?" Abu Bakar menjawab, "Ini adalah lembah Usfan." Lalu beliau berkata,"Ketahuilah bahwa lembah ini pernah dilalui pula oleh Nabi Nuh, Hud, dan Ibrahim dengan mengendarai onta yang kemerahan dengan tali kekang dari sabut, mereka mengenakan pembalut mantel di bagian bawah dan pakaian dari kulit macan di bagian atas.(Ketika itu) mereka juga hendak melaksanakan haji ke Baitullah."[145]

Namun riwayat ini diragukan.

Wasiat Nabi Nuh kepada Anaknya

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad

143 HR. Ibnu Majah, *Bab Puasa, Bagian:Hadits Tentang Puasa Nabi Nuh* (1714), lihat juga Kitab *Dhaif Ibnu Majah* karya Al-Albani (376).

144 Al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam *Majma' Az-Zawaid* (3/195), dan menyandarkannya kepada Thabarani.

145 HR. Abu Ya'la dalam Kitab *Musnad*-nya (2542), melalui Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas, juga melalui Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (1/232).

bin Zaid, dari Shaq'ab bin Zuhair, dari Zaid bin Aslam. Hammad mengatakan, "Aku memperkirakan ini dari Atha bin Yashar, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Ketika kami berada di kediaman Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari perkampungan badui dengan mengenakan pakaian jubah tebal yang dihiasi dengan kain sutra, lalu ia berkata, "Ketahuilah bahwa teman kalian ini (maksudnya adalah Rasulullah) telah merendahkan derajat para kesatria," atau berkata, "ingin merendahkan derajat para kesatria dan mengangkat derajat para penggembala." Kemudian Rasulullah memegang jubah laki-laki tersebut dan berkata, "Bukankah pakaian yang kamu kenakan ini untuk orang yang tidak berakal?" Kemudian Rasulullah melanjutkan, "Sesungguhnya Nabi Nuh sesaat sebelum tiba ajalnya ia berkata kepada anaknya, "Aku ingin memberikan wasiat kepadamu untuk melaksanakan dua hal dan menjauhi dua hal. (Perintah pertama) jagalah selalu olehmu kalimat *laa ilaaha illalla*h, karena jika kamu meletakkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi pada satu telapak tangan dan meletakkan kalimat *laa ilaaha illallah* pada satu telapak tangan yang lain, maka kalimat *laa ilaaha illallah* akan mengungguli semua itu. Jika seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi digabungkan dalam satu ikatan maka tetap saja dapat dihancurkan dengan kalimat *laa ilaaha illallah*. (Perintah kedua, jagalah selalu olehmu) kalimat *wa subhanallahi wa bihamdihi*, karena kalimat itu adalah penghubung segala sesuatu, dan dengan kalimat itu makhluk diberikan rezeki. (Larangan pertama dan kedua) jauhilah selalu olehmu syirik (menyekutukan Allah) dan *kibr* (kesombongan)." Lalu aku bertanya (perawi ragu) atau ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, mengenai syirik kami telah mengetahui maksudnya, namun apa yang dimaksud dengan *kibr*? Apakah jika seseorang di antara kami memiliki alas kaki yang bagus dengan tali pengikatnya yang bagus pula itu disebut dengan *kibr*?" Nabi menjawab, "Bukan." Ia bertanya lagi, "Apakah jika seseorang di antara kami memiliki pakaian yang bagus untuk dikenakannya itu disebut dengan *kibr*?" Nabi menjawab,"Bukan." Ia bertanya lagi,"Apakah jika seseorang di antara kami memiliki hewan tunggangan untuk dikendarai itu disebut dengan *kibr*?" Nabi menjawab, "Bukan." Ia bertanya lagi, "Apakah jika seseorang di antara kami banyak teman untuk persahabatan itu disebut dengan *kibr*?" Nabi menjawab, "Bukan." Akhirnya ia bertanya, "Lalu apa yang dimaksud dengan *kibr* ya Rasulullah?" Nabi menjawab, "*Al-Kibr* (kesombongan) itu adalah) menolak kebenaran dan bersikap congkak kepada orang lain."[146]

146 *Musnad Ahmad* (2/169-170).

Hadits ini memiliki isnad yang shahih, namun para imam hadits tidak meriwayatkannya dalam kitab mereka.

Abul Qasim Ath-Thabarani meriwayatkan, dari Abdurrahim bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amru bin Dinar, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Nabi Nuh pernah berwasiat kepada anaknya,'Aku memerintahkanmu untuk melakukan dua hal dan melarangmu untuk melakukan dua hal.." dan seterusnya hingga akhir hadits dengan matan yang sama seperti hadits di atas.[147]

Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan, dari Ibrahim bin Said, dari Abu Muawiyah Adh-Dharir, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amru bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bin Khaththab, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.[148]

Namun kelihatannya sanad yang lebih tepat adalah riwayat dari Abdullah bin Amru bin Ash sebagaimana disebutkan pada periwayatan Imam Ahmad dan Thabarani. *Wallahu a'lam.*

Ahli Kitab mengira bahwa ketika Nabi Nuh menaiki kapalnya ia berusia enam ratus tahun, seperti juga yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, hanya ada penambahan: "Lalu Nabi Nuh menjalani hidup selama 350 tahun setelah itu. Namun riwayat ini diragukan. Jika tidak mungkin riwayat ini digabungkan dengan dalil Al-Qur'an maka riwayat ini tidak benar, karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Nabi Nuh menetap bersama kaumnya setelah ia diutus sebagai Rasul dan sebelum terjadinya bencana banjir selama seribu tahun kurang lima puluh. Yaitu pada firman Allah, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Ankabut:14)**, dan berapa tahun ia hidup setelah itu Allah lebih mengetahuinya.

Apabila riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa Nabi Nuh diangkat sebagai Rasul pada usia 480 tahun, lalu ia hidup setelah terjadinya bencana banjir selama 350 tahun, maka jika digabungkan semuanya usia Nabi Nuh menjadi 1.780 tahun.

147 Al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam *Majma' Az-Zawaid* (4/220), dan menyandarkannya kepada Thabarani dan Ahmad.

148 Lihat, *Kasyfu Al-Astar* (3069).

Adapun mengenai makamnya, Ibnu Jarir dan Al-Azraqi meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Sabith atau ulama tabiin lainnya secara *mursal*, bahwa makam Nabi Nuh terdapat di dalam Masjidil Haram.

Ini adalah riwayat paling kuat dan paling diunggulkan dari pada riwayat yang disebutkan oleh sejumlah ulama kontemporer, bahwa makamnya itu terletak di sebuah lahan di suatu negeri yang dikenal pada saat ini bernama Karki Nuh. Lahan tersebut diwakafkan dan dibangun sebuah masjid untuk menandakan makam tersebut, begitulah yang dikatakan oleh mereka. *Wallahu a'lam*.

* * *

KISAH NABI HUD عليه السلام

Nama dan Nasabnya

Namanya adalah Hud bin Selah bin Arpakhsad bin Sam bin Nuh.

Namun ada juga yang meriwayatkan bahwa nama Hud sebenarnya adalah, Eber bin Selah bin Arpakhsad bin Sam bin Nuh. Dan ada juga yang meriwayatkan bahwa namanya adalah, Hud bin Abdullah bin Rabah bin Jarud bin Ad bin Aus bin Iram bin Sam bin Nuh. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Jarir.

Tempat Tinggal Kaum Hud

Kaum Hud adalah orang-orang Arab yang menempati *ahqaf* (yakni bukit-bukit berpasir) di wilayah Yaman, antara Oman dan Hadhramaut, di sebuah pemukiman yang menjorok ke laut bernama Syahr.Dan, nama lembahnya adalah Mughits.

Mereka senang tinggal di kemah-kemah dengan tonggak-tonggak yang besar, sebagaimana difirmankan Allah, "*Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang menempati tonggak-tonggak (bangunan-bangunan) yang tinggi.*" **(Al-Fajr:6-7)**, yakni, kaum Ad Iram, yaitu kaum Ad generasi pertama. Untuk kaum Ad generasi kedua, mereka muncul belakangan, dan kisahnya akan kami bahas pada tempatnya tersendiri.

Adapun mengenai ciri kaum Ad generasi pertama, pada firman Allah dijelaskan, "*Penduduk Iram yang menempati tonggak-tonggak (bangunan-*

bangunan) yang tinggi, yang belum pernah ada (dibangun suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain." **(Al-Fajr:7-8)**, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "belum pernah ada" adalah kabilahnya, dan ada juga yang mengatakan bangunannya, namun yang paling tepat adalah kabilahnya seperti yang kami jelaskan dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*.[149]

Bagi yang mengira bahwa Iram adalah sebuah kota yang selalu berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain, terkadang di Syam, terkadang di Yaman, terkadang di Hijaz, terkadang di negeri lainnya, maka pendapat ini tidak benar adanya, karena tidak didukung dengan dalil, tidak diperkuat dengan alasan, dan tidak disandarkan dengan bukti yang memadai.

Hud Adalah Seorang Nabi Keturunan Arab

Dalam Kitab *Shahih Ibnu Hibban* diriwayatkan, dari Abu Dzar, ketika menceritakan tentang para Nabi dan Rasul dalam sebuah hadits yang panjang disebutkan, "Di antara mereka ada empat orang Nabi yang berasal dari keturunan Arab, yaitu Hud, Saleh, Syu'aib, dan Nabimu wahai Abu Dzar."[150]

Dikatakan pula, bahwa Nabi Hud adalah orang pertama yang berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, namun Wahab bin Munabbih menyangkalnya dan mengira bahwa ayah Nabi Hud lah orang pertama yang menggunakannya. Ulama lain mengatakan, bahwa orang pertama yang berbahasa Arab adalah Nabi Nuh. Ada juga yang mengatakan bahwa orang pertama yang menggunakannya adalah Nabi Adam, dan pendapat ini lebih layak dipertimbangkan. Lalu ada juga yang mengatakan yang lainnya. *Wallahu a'lam*.

Aribah dan *Musta'ribah*

Dikatakan, bahwa orang-orang Arab yang hidup sebelum zaman Nabi Ismail disebut dengan Arab *Aribah*. Di antaranya adalah; Kaum Ad, Tsamud, Jurhum, Thasm, Jadis, Amim, Madyan, Imlaq, Abil, Jasim, Qahtan, Abu Yaqtun, dan lain-lain.

Adapun yang disebut dengan Arab *Musta'ribah* adalah mereka yang

---

149 *Tafsir Ath-Thabari* (8/417).
150 Lihat, *Al-Ihsan* (361).

terlahir dari Ismail bin Ibrahim. Nabi Ismail inilah orang pertama yang menggunakan bahasa Arab *fushah*[151]. Ismail mengambil dasar bahasanya dari kaum Jurhum, kaum yang pernah ditemui oleh ibunda Ismail, Siti Hajar, di Tanah Haram. Keterangan selengkapnya akan kami bahas pada tempatnya tersendiri, insya Allah. Namun Nabi Ismail mendapat petunjuk langsung dari Allah hingga bahasanya benar-benar fasih. Bahasa itulah yang kemudian juga digunakan oleh Rasulullah ﷺ.

Kaum Pertama Penyembah Berhala Setelah Bencana Banjir

Kaum Ad generasi pertama inilah yang menjadi kaum pertama kali yang menyembah berhala setelah diturunkannya bencana banjir di seluruh muka bumi.

Berhala yang mereka sembah berjumlah tiga buah, yaitu Sadd, Samud, dan Hera.[152]

Kisah Kaum Ad dalam Al-Qur'an[153]

Ketika kaum Ad telah tersesat dan menjadi penyembah berhala, maka Allah mengutus Nabi Hud yang berasal dari keturunan mereka sendiri untuk berdakwah dan mengajak kaumnya untuk kembali ke jalan Allah, sebagaimana dikisahkan pada surat Al-A'raf tepat setelah kisah kaum Nabi Nuh, "*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata,"Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Dia (Hud) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasehat yang terpercaya kepada kamu. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika*

151 Lihat, *Shahih Al-Jami'* (2578).

152 Dalam *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan bahwa nama berhala yang mereka sembah adalah; Sada, Samud, dan Heba.

153 Nama Hud disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh kali, yaitu pada surat Al-A'raf:65, surat Hud:50, 53, 58, 60, 89, dan surat Asy-Syu'araa':124. Dan seperti diketahui, bahwa ada juga nama surat yang khusus menyebutkan namanya.

Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung." Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!" Dia (Hud) menjawab, "Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu. Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu." Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman." **(Al-A'raf:65-72).**

Allah juga berfirman pada surat Hud setelah menceritakan kisah Nabi Nuh, "*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada. Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?" Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa." Mereka (kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya*

(menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil). Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai Rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu." Dan ketika adzab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai Rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, kaum 'Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum 'Ad, umat Hud itu." **(Hud:50-60)**.

Allah juga berfirman pada surat Al-Mukminun setelah menceritakan kisah Nabi Nuh,"*Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (kaum 'Ad). Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum." Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi), dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya. Dia (Hud) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal." Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan*

mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zhalim." **(Al-Mukminun:31-41).**

Allah juga berfirman pada surat Asy-Syu'araa' setelah menceritakan kisah Nabi Nuh, "*(Kaum) 'Ad telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugrahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugrahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang besar." Mereka menjawab, "Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasehat atau tidak memberi nasehat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diadzab." Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa':123-140).**

Allah juga berfirman pada surat Fushshilat, "*Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan.*"**(Fushshilat:15-16).**

Allah juga berfirman pada surat Al-Ahqaf, "*Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa adzab pada hari yang besar." Mereka menjawab, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar." Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh." Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*" **(Al-Ahqaf:21-25)**.

Allah juga berfirman pada surat Adz-Dzariyat, "*Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya kecuali dijadikannya seperti serbuk.*" **(Adz-Dzariyat:41-42)**.

Allah juga berfirman pada surat An-Najm, "*Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Ad dahulu kala, dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup), dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka. Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth), lalu menimbuni negeri itu (sebagai adzab) dengan (puing-puing) yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?*" **(An-Najm:50-55)**.

Allah juga berfirman pada surat Al-Qamar, "*Kaum 'Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang*

kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus, yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon korma yang tumbang dengan akar-akarnya. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(Al-Qamar:18-22).**

Allah juga berfirman pada surat Al-Haaqqah, "*Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon korma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?*" **(Al-Haaqqah:6-8).**

Allah juga berfirman pada surat Al-Fajr, "*Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang menempati tonggak-tonggak (bangunan-bangunan) yang tinggi, yang belum pernah ada (dibangun suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti adzab kepada mereka, sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.*" **(Al-Fajr:6-14)**.

Semua kisah ini telah kami bahas secara mendetil dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* di setiap ayatnya masing-masing. Hanya bagi Allah segala puji dan syukur kami haturkan.

Al-Qur'an juga menyebutkan Kaum Ad pada beberapa surat yang lain, di antaranya surat At-Taubah, Ibrahim, Al-Furqan, Al-Ankabut, Shaad, dan surat Qaaf.

Kisah Kaum Nabi Hud

Dari ayat-ayat tersebut kami akan mencoba dalam buku ini untuk menceritakan kisah kaum Nabi Hud secara global, dan juga dengan disertai keterangan lain dari periwayatan hadits dan atsar.

Telah kami sampaikan di awal tadi bahwa kaum Ad adalah kaum

pertama yang menyembah berhala setelah terjadinya bencana banjir. Hal itu dapat disimpulkan dari firman Allah ﷻ yang menyebutkan, "*Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan.*" **(Al-A'raf:69)**, yakni, mereka diciptakan oleh Allah dengan postur, perawakan, dan kekuatan yang lebih besar dari pada manusia lain yang hidup pada zaman itu. Difirmankan pula pada surat Al-Mukminun,"*Kemudian setelah mereka (kaum Nabi Nuh), Kami ciptakan umat yang lain.*" **(Al-Mukminun:31)**, maksudnya adalah kaum Nabi Hud (kaum Ad), menurut penafsiran yang paling tepat.

Namun ada penafsiran lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kaum Tsamud, karena adzab yang disebutkan pada firman Allah setelah itu adalah, "*Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur.*" **(Al-Mukminun:41)**.

Sedangkan kaum yang dibinasakan dengan suara yang mengguntur adalah kaum Saleh, bukan kaum Ad, adzab bagi kaum Ad adalah, "*Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin.*" **(Al-Haqqah:6)**.

Akan tetapi, adzab yang diturunkan pada suatu kaum tidak mesti harus satu saja, bisa lebih dari itu. Karena itu, bukan hal yang tidak mungkin adzab suara yang mengguntur dan adzab angin topan sama-sama dijatuhkan kepada kaum Ad, seperti juga adzab yang diturunkan kepada penduduk Madyan yang lebih dari satu, dan kami akan membahas adzab tersebut pada tempatnya tersendiri. Lagi pula, seluruh ulama bersepakat bahwa kaum Ad hidup sebelum kaum Tsamud.

Sikap Kaum Ad terhadap Nabi Mereka

Ketika kekafiran kaum Ad sudah menjadi-jadi, dan mereka berpaling dari ajaran yang benar dengan menyembah berhala, maka diutuslah seseorang dari kalangan mereka sendiri untuk menjadi Rasul Allah yang mengajak mereka kembali kepada jalan Allah dan mengesakan peribadatan hanya kepada-Nya. Namun, kaum Ad mendustakannya, menentangnya, dan merendahkannya, maka ditunjukkanlah kepada mereka keagungan dan kekuasaan-Nya.

Nabi Hud meminta kepada kaumnya untuk ikut bersamanya

menyembah Allah, memohon ampun kepada-Nya, dan selalu taat terhadap perintah-Nya.Ia juga menjanjikan kepada mereka kebaikan di dunia dan di akhirat apabila mereka mau mengikutinya, dan mengancam mereka dengan hukuman yang berat di dunia dan di akhirat apabila mereka menentangnya, namun *"Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* **(Al-A'raf:66)**, yakni kamu tidak waras dengan mengajak kami untuk ikut bersama dengan ajaranmu, karena kami sudah memiliki tuhan untuk disembah serta untuk dimintakan rezeki dan pertolongan. Kami juga yakin bahwa kamu telah berbohong dengan mengatakan bahwa yang mengutusmu adalah Allah ﷻ.

Lalu Nabi Hud berkata, *"Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam."* **(Al-A'raf:67)**. Yakni, aku tidak seperti yang kamu kira dan kamu katakan itu, *"Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasehat yang terpercaya kepada kamu."* **(Al-A'raf:68)**, dan penyampaian itu membutuhkan sifat kejujuran pada diri penyampainya, tidak mengurangi dan tidak pula menambahkan, dan penyampaian juga membutuhkan bahasa yang benar, singkat namun jelas, mengena, tidak ada kerancuan ataupun kekacauan.

Meskipun sangat berat tugas yang diemban oleh Nabi Hud (dan tentu saja juga Nabi-Nabi lainnya), namun Nabi Hud tetap konsisten dalam menasehati kaumnya dan bersikap lemah lembut terhadap mereka, dengan tetap berusaha keras untuk memberi petunjuk hidayah kepada mereka. Dan Nabi Hud juga tidak meminta imbalan dalam bentuk apapun sebagai pengganti jerih payahnya itu, ia melakukan dakwah itu dengan tulus ikhlas karena Allah, tidak meminta upah dari siapapun kecuali pahala dan ganjaran yang baik dari Tuhan yang mengutusnya, karena semua kebaikan di dunia maupun di akhirat berada di Tangan-Nya.

Karena itu, Nabi Hud berkata kepada kaumnya, *"Wahai kaumku!Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?"* **(Hud:51)**. Yakni, bukankah kalian memiliki akal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, untuk memahami bahwa aku mengajak kalian kepada kebenaran yang nyata yang telah kalian persaksikan sendiri saat

kalian dahulu diciptakan, yaitu agama yang benar, agama yang dibawa oleh Nabi Nuh, agama yang membuat kaum Nabi Nuh dibinasakan.Sekarang ini akulah yang meneruskan tugasnya untuk mengajak kalian menuju kebenaran itu, dan aku juga tidak meminta imbalan kepada kalian meski balasan yang akan kalian dapatkan adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat, aku hanya mengharapkan keridhaan dari Allah, Pemilik segala manfaat dan mudharat. Pada surat Yasin ditegaskan, "*Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.*" **(Yasin:21-22).**

Kaum Nabi Hud Menolak Nabi Mereka dan Menantangnya

Setelah Nabi Hud menyampaikan seruannya, kaum Ad berkata, "*Wahai Hud! Kamu tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.*" **(Hud:53-54)**. Yakni, mereka meminta kepada Nabi Hud untuk memperlihatkan sesuatu yang luar biasa untuk memperlihatkan kejujurannya, mereka beralasan bahwa mereka tidak mungkin meninggalkan penyembahan berhala karena hanya diajak Nabi Hud untuk meninggalkannya, tanpa bukti apapun yang dapat diperlihatkan dan tanpa dalil yang memperkuatnya. Mereka mengatakan bahwa ajakan Nabi Hud adalah sebuah ketidakwarasan, dan itu diakibatkan karena kemarahan tuhan-tuhan mereka terhadap Nabi Hud hingga tuhan-tuhan itu mendatangkan kegilaan pada akal Nabi Hud.

Lalu Nabi Hud berkata, "*Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi.*" **(Hud:54-55)**. Yakni, Nabi Hud bersumpah bahwa ia terlepas dari semua ajaran sesat kaumnya, ia bahkan merendahkan tuhan yang mereka sembah, ia menjelaskan bahwa berhala itu tidak dapat membawa manfaat atau mudharat apapun kepada siapapun, berhala adalah benda mati yang hukum dan perbuatannya sama seperti benda mati lainnya, lalu Nabi Hud juga mengatakan, "Apabila berhala-berhala itu dapat memberikan pertolongan, manfaat, ataupun mudharat (menjadikan

seseorang tertimpa celaka), inilah aku yang terlepas darinya, dan bahkan mengutuknya, apakah kamu dan berhala-berhala itu atau bala bantuan apapun yang kalian miliki dan kuasai, dapat menghentikan aku? Kalian tentu tidak dapat melakukannya, untuk menangguhkan dakwah yang aku sampaikan sesaat saja. Atau bahkan, sekejap mata saja berhala-berhala kalian tidak sanggup melakukannya.Aku sama sekali tidak peduli dengan kekuatan yang kalian miliki, aku tidak memikirkannya, dan aku juga tidak memperhatikannya, karena "*Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil).*" **(Hud: 56)**. Yakni, aku hanya bersandar dan bernaung kepada Allah, aku terikat di sisi Tuhan yang tidak pernah mengecewakan orang yang bersandar dan bernaung kepada-Nya, aku tidak peduli dengan siapapun selain Dia, aku tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Nya, dan aku tidak menyembah selain Dia."

Itu saja sudah menjadi bukti nyata bahwa Nabi Hud adalah hamba dan Rasul Allah, dan bahwa mereka berada dalam kesesatan karena menyembah selain Dia, karena mereka tidak mampu untuk mencelakakan Nabi Hud ataupun berbuat buruk kepadanya. Maka bukti itu menunjukkan kejujuran apa yang didakwahkan Nabi Hud dan menunjukkan kesesatan dan kerusakan apa yang diyakini oleh kaumnya.

Bukti yang sama juga pernah disampaikan oleh Nabi Nuh yang diutus sebelum Nabi Hud, ia berkata, "*Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi.*" **(Yunus: 71)**.

Juga disampaikan oleh makhluk kesayangan Allah, Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, "*Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut*

dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Al-An'am: 80-83)**.

Pada surat Al-Mukminun disebutkan, "*Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum. Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?*" **(Al-Mukminun: 33-35).**

Orang-orang kafir itu menganggap bahwa tidak mungkin Allah mengutus seorang Rasul dari golongan manusia seperti mereka.Dan, anggapan itu selalu dijadikan alasan oleh orang kafir dari dahulu hingga sekarang, sebagaimana difirmankan oleh Allah, "*Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia.*" **(Yunus: 2)**, juga difirmankan, "*Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?" Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi Rasul.*" **(Al-Isra: 94-95)**.

Oleh karena itu, Nabi Hud berkata kepada kaumnya, "*Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu.*" **(Al-A'raf: 63)**.Yakni, itu bukanlah suatu hal yang aneh, karena Allah lebih mengetahui siapakah makhluk yang harus membawa risalah-Nya.

Rusaknya Keyakinan Kaum Kafir dan Konsekuensinya

Pemuka kaum Ad berkata,"*Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang,sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?Jauh!Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi), Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya. Dia (Hud) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.*" **(Al-Mukminun:35-39)**.

Kaum Nabi Hud menganggap bahwa Hari Pembangkitan itu tidak mungkin terjadi, mereka mengingkari bahwa jasad manusia nanti akan dibangkitkan setelah lama hanya sebagai tanah dan tulang belulang saja. Mereka berkata, "Mustahil! ancaman itu tidak mungkin terjadi, "*(kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi)*" yakni, kehidupan hanya berjalan begitu saja, suatu kaum mati dan kaum lainnya akan hidup, ini adalah keyakinan dari penganut atheisme. Sama seperti yang dikatakan oleh orang-orang zindik (munafik/hanya pura-pura beriman), hidup seseorang hanya dimulai dari rahim lalu habis setelah ditelan bumi."

Lain lagi dengan Kelompok sesat lainnya, mereka meyakini bahwa setelah kematian mereka akan kembali ke dunia ini setiap 36 ribu tahun sekali.

Semua itu adalah kebohongan, kekufuran, kebodohan, kesesatan, kebatilan, dan imajinasi yang keliru yang tidak didasari dengan bukti dan petunjuk yang benar, tercetuskan oleh akal manusia yang rusak tanpa dipikirkan dan direnungkan kebenarannya, seperti difirmankan oleh Allah, "*Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan.*" **(Al-An'am:113).**

Lalu dalam perdebatan antara Nabi Hud dengan kaumnya ia juga mengatakan, "*Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?*" Yakni, mengapa kalian begitu sibuk mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi dan megah, seperti istana

dan yang lainnya, lalu kalian meninggalkan istana tersebut, dan alasannya tidak lain karena kalian tidak membutuhkannya, sebab kalian tinggal di kemah-kemah saja, seperti difirmankan sebelumnya, "*Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang menempati tonggak-tonggak (bangunan-bangunan) yang tinggi, yang belum pernah ada (dibangun suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain.*" **(Al-Fajr: 6-8)**. Mereka ini adalah kaum Ad generasi pertama yang tinggal di kemah-kemah dengan tonggak-tonggak yang tinggi.

Adapun mereka yang mengira bahwa Iram adalah sebuah kota yang terbuat dari emas dan perak juga berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, ini adalah pendapat yang salah dan keliru, tidak ada bukti yang menguatkan pendapat itu.

Dan makna dari kata *mashani'* (benteng-benteng) pada firman Allah, "*dan kamu membuat benteng-benteng,*" ada yang mengatakan istana, ada yang mengatakan benteng, dan ada juga yang mengatakan waduk air. Sedangkan makna firman-Nya, "*dengan harapan kamu hidup kekal*" adalah, kalian berharap bahwa dengan membangun semua itu kalian akan diberikan umur yang panjang.

Lalu Nabi Hud melanjutkan nasehatnya, "*Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugrahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugrahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang besar.*" **(Asy-Syu'araa': 130-135)**.

Kaum Nabi Hud menjawab, "*Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!*" **(Al-A'raf: 70)**. Yakni, apakah kamu datang hanya untuk menyuruh kami menyembah Allah saja dan menentang apa yang sudah dilakukan oleh bapak-bapak kami dan orang-orang yang hidup sebelum kami?Apabila memang benar apa yang kamu katakan bahwa kami salah, maka datangkanlah kepada kami adzab dan bencana yang kamu ancamkan, karena jika kamu tidak mendatangkannya maka kami tidak akan

beriman kepadamu, tidak akan mempercayaimu, dan tidak akan mengikuti ajaran yang kamu bawa itu.

Mereka juga berkata, "*Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasehat atau tidak memberi nasehat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diadzab.*" **(Asy-Syu'araa': 136-138)**.

Ada dua bacaan untuk kata *khaa laam qaaf* (yang ditulis di sini *khuluq*/adat kebiasaan), ada yang membacanya dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *khaa* dan *lam* (*khalaq*) yang maksudnya adalah rekayasa orang-orang terdahulu, maksudnya:Apa yang kamu bawa ini hanyalah rekayasa orang-orang terdahulu yang kamu ambil dari buku-buku mereka[154]. Penafsiran ini disampaikan oleh sejumlah sahabat Nabi ﷺ dan ulama tabiin. Lalu ada juga yang membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* pada keduanya, yang maksudnya adalah agama, yakni: Agama yang kami anut sekarang ini tidak lain adalah agama nenek moyang kami dari sejak dahulu, kami tidak akan mengubahnya dan tidak akan berpindah ke agama lain, kami akan tetap berpegang pada agama ini.

Dan kedua bacaan dan penafsiran tersebut sama-sama bersesuaian dengan kalimat selanjutnya, yaitu, "*dan kami (sama sekali) tidak akan diadzab.*"

Kemudian Nabi Hud berkata, "*Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu.Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu.*" **(Al-A'raf: 71)**. Maksudnya, dengan manantang seperti itu maka kalian sudah berhak untuk diadzab oleh Allah, bagaimana bisa kalian menolak untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya, lalu memilih menyembah berhala-berhala yang kamu buat sendiri dan kamu beri nama sendiri? "*Padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu,*" yakni, apa yang kalian perbuat itu sama sekali tidak ada bukti dan dalil untuk dijadikan sandarannya, "*jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu,*" yakni, apabila kamu tetap menolak untuk menerima kebenaran dan memilih jalan

154 *Tafsir Ath-Thabari* (19/97).

yang batil, padahal aku telah melarang kalian untuk melakukannya, maka sekarang kalian tinggal menunggu adzab yang akan dijatuhkan kepada kalian, dan kalian tidak bisa menarik kembali perkataan kalian setelah adzab itu dijatuhkan.

Allah ﷻ berfirman, "*Dia (Hud) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal." Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Mukminun: 39-41)**.

Dan Allah berfirman, "*Mereka menjawab, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar." Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh." Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*" **(Al-Ahqaf: 22-25)**.

Kisah tentang Pembinasaan Kaum Ad

Di dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan tentang kisah pembinasaan kaum Ad tidak hanya pada satu ayat saja dan tidak hanya satu bentuk saja, karena kisah pembinasaan itu ada yang disebutkan secara global dan ada juga yang disebutkan secara terperinci. Contoh ayat-ayat yang menerangkan secara global, antara lain firman Allah, "*Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.Mereka bukanlah orang-orang beriman.*" **(Al-A'raf: 72)**,

juga firman Allah, "*Dan ketika adzab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai Rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, kaum 'Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum 'Ad, umat Hud itu.*" **(Hud: 58-60)**, juga firman Allah, "*Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Mukminun: 41)**, juga firman Allah, "*Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa': 139-140)**.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan pembinasaan itu secara terperinci contohnya adalah firman Allah, "*Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih.*" **(Al-Ahqaaf: 24)**.

Inilah keadaan di mana adzab diturunkan kepada mereka pertama kalinya. Setelah mereka dilanda paceklik yang berkepanjangan, maka mereka pun berdoa untuk meminta hujan, setelah itu mereka melihat awan-awan di atas langit datang berbondong-bondong ke arah perkampungan mereka, kaum Ad mengira bahwa awan itu adalah rahmat yang akan menurunkan hujan bagi mereka, namun ternyata itu adalah awan adzab yang akan membinasakan mereka.Karenanya dikatakan,"*(Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya*" yakni, adzab yang pernah mereka tantang agar segera diturunkan, yaitu dengan berkata,"*Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar.*"

Keterangan yang mendetil seperti ini juga disebutkan pada surat Al-A'raf.

Terkait doa yang mereka panjatkan, para ulama tafsir dan ulama lainnya menukilkan sebuah riwayat yang pernah disebutkan oleh Imam Muhammad bin Ishaq bin Yashar, ia berkata, "..Ketika kaum Ad terus menolak dan memilih untuk kafir kepada Allah, maka setelah itu mereka dilanda kekeringan selama tiga tahun tanpa ada hujan sedikit pun, hingga kehidupan mereka terasa semakin sulit. Dan pada masa itu, jika masyarakat merasa sedang dalam kesulitan mereka meminta kepada Allah untuk dibebaskan dari kesulitan itu, dengan cara mendatangi Rumah suci di tanah Haram, dan cara itu dikenal oleh seluruh masyarakat pada zaman itu. Saat itu, tanah Haram ditinggali oleh Bani Amalik, yaitu keturunan dari Imlik bin Laudz bin Sam bin Nuh. Sedang orang yang dituakan di sana adalah seorang laki-laki yang bernama Muawiyah bin Bakar, dan kebetulan ibunda Muawiyah yang bernama Jalhadzah binti Al-Khaibari juga berasal dari kaum Ad. Kemudian, kaum Ad mengutus delegasinya yang kira-kira berjumlah tujuh puluh orang, mereka ditugaskan untuk berdoa di tanah Haram memohon agar kaumnya segera diturunkan hujan. Lalu sesampainya delegasi itu di Kota Makkah, mereka langsung menemui Muawiyah bin Bakar dan menceritakan kondisi masyarakat mereka, kemudian mereka meminta izin kepada Muawiyah untuk menetap di sana untuk sementara.Namun di sana mereka dihidangkan dengan minuman keras dan mendengarkan senandung nyanyian dari dua orang penyanyi wanita yang memang disediakan oleh Muawiyah. Setelah satu bulan mereka di sana dan Muawiyah merasa sudah terlalu lama menjamu mereka, ia juga tidak enak hati dengan para penduduk Haram lainnya, maka ia berkeinginan agar para delegasi itu segera pulang. Tapi tentu saja ia juga tidak sanggup untuk mengusir para delegasi itu secara langsung. Maka ia pun membuat syair yang menyinggung mereka agar segera pergi, dan menyuruh dua orang penyanyi wanitanya untuk melantunkan syair itu di hadapan mereka. Isi syair tersebut antara lain;

Hei orang-orang yang meminta jawaban, sadarlah dan bangunlah,

Berdoalah kalian, semoga Allah mengirimkan mendung esok pagi.

Hingga bumi Ad dapat terkucurkan dengan hujan,

Kaum Ad sudah tidak mampu berkata-kata lagi akibat kehausan.

Kita tidak ingin kehilangan para orang tua,

Begitu juga anak-anak kecil dan kaum wanita.

Kemarin mereka masih dalam keadaan baik-baik saja,

Namun sekarang para wanita harus menjadi janda tanpa harta.

Kekejaman itu telah datang kepada mereka terang-terangan,

Tidak takut dengan panah-panah kaum Ad yang terhunus.

Dan kalian di sini hendak mengubah keadaan itu,

Namun siang dan malam silih berganti kondisi tetap sama.

Karena delegasi yang diutus tidak mampu menyelesaikannya,

Hingga tidak mendapatkan penghargaan dan ucapan selamat.

Setelah mendengar senandung itu, para delegasi tersadar dengan tujuan utama mereka datang ke tanah Haram. Maka mereka segera bangkit dan berangkat menuju Rumah suci untuk mendoakan kaum mereka. Sesampainya mereka di sana, pemimpin delegasi yang bernama Qail bin Atir segera memanjatkan doa.Setelah doa itu dipanjatkan, Allah menyiapkan tiga awan bagi mereka, awan putih, awan merah, dan awan hitam.Kemudian suara dari langit berseru kepada pemimpin delegasi itu, "Pilihlah salah satu dari awan ini untukmu atau untuk kaummu." Pemimpin delegasi itu segera menjawab, "Aku memilih awan hitam, karena awan hitam adalah awan yang paling banyak menyimpan air." Maka dikatakan lagi kepadanya, "Kamu telah memilih awan yang penuh dengan debu dan menghanguskan, awan yang membuat seorang ayah lari ketakutan dan tidak lagi memperhatikan anaknya, awan yang akan membuat semua kaum Ad binasa, kecuali mereka yang berada di kediaman Bani Laudzah. Yakni, sekelompok orang dari kaum Ad yang tinggal sementara di Kota Makkah, mereka tidak merasakan adzab yang ditimpakan kepada kaum mereka di kampung halaman, dan mereka itulah beserta keturunannya yang menjadi kaum Ad generasi kedua."

Adzab Allah terhadap Kaum Ad

Muhammad bin Ishaq melanjutkan, "Setelah dipilih oleh Qail bin Atir, awan yang berisikan adzab itu bertiup menuju pemukiman kaum Ad. Melihat awan itu kaum Ad terlihat bergembira, mereka berkata, 'Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita. Namun kegembiraan itu sirna dalam sekejap, karena difirmankan oleh Allah "*(Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu)*

angin yang mengandung adzab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya" yakni, membinasakan apapun yang diperintahkan kepadanya."

Orang pertama yang melihat dan mengetahui bahwa awan itu adalah adzab dari Allah adalah seorang wanita dari kaum Ad, seperti diriwayatkan bahwa ia bernama Mahdu. Setelah jelas terlihat olehnya, maka ia pun menjerit dan terjatuh pingsan. Ketika dibawa oleh penduduk lain dan tersadar dari pingsannya, para penduduk bertanya, "Apakah yang baru saja kamu lihat wahai Mahdu?" Ia menjawab, "Aku melihat ada angin menggulung-gulung dan berkobar seperti api, di bagian depan angin itu ada beberapa orang (malaikat) yang mengendalikannya."

Allah ﷻ berfirman, "*Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus.*" **(Al-Haqqah: 7)**.

Sementara itu, Nabi Hud dan orang-orang beriman (seperti diriwayatkan kepadaku) mereka telah bersembunyi terlebih dahulu di sebuah tempat tersembunyi, mereka sama sekali tidak merasakan adanya adzab tersebut, mereka hanya merasakan kenyamanan dan ketenangan. Tidak seperti kaum Ad lain pada umumnya, mereka beterbangan di antara langit dan bumi, serta dihantam oleh batu-batu yang juga beterbangan bersama mereka.[155]

Hadits Nabi Terkait Kisah Kaum Ad

Imam Ahmad juga meriwayatkan sebuah hadits dalam Kitab Musnad-nya yang mirip dengan kisah tersebut, dari Zaid bin Khabbab, dari Abu Al-Mundzur Sallam bin Sulaiman An-Nahwi, dari Ashim bin Abi An-Nujud, dari Abu Wail, dari Al-Harits (yakni Ibnu Hassan, namun ada juga yang mengatakan Ibnu Yazin al-Bakri), ia berkata, "Ketika aku bermaksud untuk mengadu kepada Nabi ﷺ terkait dengan Ala bin Al-Hadhrami, aku bertemu dengan seorang wanita tua dari Bani Tamim di Rabdzah yang sedang sendirian di padang pasir, lalu ia berkata kepadaku,"Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku ini sedang ada keperluan dengan Rasulullah, apakah kamu bersedia untuk menyampaikan pesanku kepadanya?" Maka akupun membawanya bersamaku ke Kota Madinah. Dan setelah sampai di sana, aku melihat masjid dipenuhi dengan penduduk Madinah, ada sebuah

155 *Tafsir Ath-Thabari* (8/217-220)dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/219-224).

bendera hitam terkibar, dan juga Bilal yang sedang memeluk pedangnya di dekat Rasulullah. Lalu aku bertanya dengan orang-orang yang ada di dekatku, “Apa yang sedang terjadi?” Mereka menjawab,“Nabi ﷺ hendak mengutus Amru bin Ash ke sebuah tempat.” Kemudian aku mencari tempat duduk untuk beristirahat sejenak. Setelah melihat Rasulullah memasuki rumahnya, aku langsung meminta izin untuk bertemu dengan beliau, dan setelah diberikan izin aku segera masuk dan memberi salam kepada beliau, lalu beliau bertanya, “Apakah ada kabar tentang peperangan antara kalian dengan Bani Tamim?” Aku menjawab,“Ya, kami memenangkan pertempuran itu.Namun dalam perjalananku, aku bertemu dengan seorang wanita tua dari Bani Tamim yang kehilangan arah, ia meminta kepadaku agar dapat membawanya untuk menghadapmu, dan saat ini wanita itu ada di depan pintu.” Kemudian wanita itu diizinkan untuk masuk, dan setelah ia berada di dalam aku melanjutkan pembicaraanku,“Wahai Rasulullah, dapatkah engkau membuat pembatas antara kami dengan Bani Tamim, dan memasukkan *Dahna* (lahan kosong di antara kedua wilayah itu) ke wilayah kami, karena dahulu lahan itu memang milik kami?” Mendengar pembicaraanku wanita tua tadi gelisah dan ingin segera membela sukunya, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, kabilah manakah yang lebih engkau perlukan?” Aku segera menyanggahnya dan berkata, “Kalau orang-orang dahulu bilang keadaanku saat ini umpama seekor kambing yang menolong seekor macan (setelah macan itu ditolong ia malah memakan si kambing), aku menolong wanita ini dari ketersesatannya namun aku tidak menyadari bahwa ia adalah musuhku. Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya agar aku tidak menjadi seperti delegasi kaum Ad.” Nabi bertanya, “Katakan padaku, apa yang terjadi dengan delegasi kaum Ad?” Beliau lebih tahu dariku tentang kisah tersebut, namun beliau ingin aku mengatakannya, maka aku pun menyampaikannya,“Dahulu, kaum Ad dilanda kekeringan, lalu mereka mengutus delegasi yang bernama Qail[156].Kemudian ia menemui Muawiyah bin Bakar dan menginap di kediamannya selama satu bulan. Namun di sana ia meminum khamar dan mendengarkan nyanyian dari dua orang penyanyi yang terkenal dengan sebutan Jaradatan[157]. Setelah satu bulan berlalu, ia pergi ke Gunung Tihamah. Di sana ia berdoa, “Ya Allah,

156 *Qail* adalah tangan kanan raja.

157 *Jaradatan* adalah dua orang penyanyi pada zaman dahulu kala dari Kota Makkah yang sangat terkenal dengan keindahan suara dan nyanyiannya.

Engkau tahu bahwa aku datang bukan untuk meminta obat bagi orang yang sakit, bukan pula untuk membebaskan orang yang menjadi tawanan. Ya Allah, telah lama Engkau tidak menurunkan Hujan kepada kaum Ad, maka turunkanlah hujan kepada mereka." Kemudian ada beberapa awan yang berlalu di atasnya, lalu terdengar suara berseru, "Pilihlah salah satunya!" lalu ia menunjuk pada satu awan yang paling hitam, kemudian suara itu berseru kembali, "Ambillah awan yang penuh dengan debu dan menghanguskan itu!" Maka kaum Ad pun diadzab dan tidak ada lagi yang tersisa dari mereka." Riwayat yang sampai kepadaku menyebutkan bahwa angin yang dikirimkan kepada mereka hanyalah sekecil lingkaran cincin yang aku kenakan ini, namun itu sudah cukup untuk membinasakan kaum tersebut. Lalu Abu Wail yang meriwayatkan hadits ini mengatakan, "Apa yang dikatakan oleh Al-Harits memang benar adanya. Ketika ada seorang wanita atau seorang pria diutus sebagai delegasi sebuah masyarakat, maka masyarakat itu akan berpesan, "Janganlah kamu menjadi delegasi seperti delegasinya kaum Ad."[158]

Riwayat serupa juga disampaikan oleh Tirmidzi, melalui Abdu bin Humaid dan Zaid bin Habbab, juga oleh Nasa'i dan Ibnu Majah melalui Sallam Abul Mundzir, dari Ashim bin Bahdalah.[159] Hadits dan kisah ini juga dituturkan oleh para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir dan ulama lainnya ketika menceritakan kisah Nabi Hud.[160]

Rangkaian Terjadinya Adzab

Penjelasan tadi bisa jadi adalah adzab yang diturunkan pada kaum Ad generasi kedua, pasalnya riwayat yang disampaikan Ibnu Ishaq dan ulama lainnya menyebutkan adanya Kota Makkah, sementara Makkah baru didirikan pada masa kenabian Ibrahim ﷺ, tepatnya ketika siti Hajar dan anaknya Nabi Ismail tinggal di sana, lalu mereka didatangi oleh seorang tamu yang bernama Jurhum, dan kisah ini akan kami sampaikan nanti pada pembahasannya tersendiri. Sedangkan kaum Ad generasi pertama hidup pada masa Nabi Hud, sebelum Nabi Ibrahim.

Ditambah lagi, pada riwayat itu disebutkan nama Muawiyah bin

158 *Al-Musnad* (3/482).

159 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian:Surat Adz-Dzariyat* (3274), juga Sunan Ibnu Majah, *Bab Jihad, Bagian:Napak Tilas Orang-Orang Terdahulu* (2816).

160 *Tafsir Ath-Thabari* (8/220-221)dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/217-218).

Bakar beserta syairnya, dan syair tersebut bergaya bahasa lebih modern dari pada zaman kaum Ad generasi pertama, sama sekali tidak mirip dengan gaya bahasa masyarakat yang hidup sebelum kenabian Ibrahim.

Lagi pula, pada riwayat itu juga disebutkan bahwa pada awan yang ditiupkan sebagai adzab kaum Ad terdapat jilatan api, sementara kaum Ad generasi pertama diadzab dengan angin bergemuruh yang sangat kencang, dan sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan sejumlah ulama tabiin[161], bahwa angin tersebut berhawa dingin dan sangat kencang menderu-deru.

Allah ﷻ, "*Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus.*" **(Al-Haaqqah: 7)**, yakni, sepanjang hari dan malam tiada henti. Diriwayatkan, bahwa bencana angin itu dimulai pada hari Jumat. Namun ada juga yang meriwayatkan pada hari Rabu. "*Maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon korma yang telah kosong (lapuk).*" **(Al-Haaqqah: 7)**.

Mereka diumpamakan seperti batang pohon korma, dan batang pohon korma itu tidak memiliki kepala di atasnya, itulah keadaan mereka saat itu, tanpa kepala. Pasalnya, angin yang bertiup pada waktu itu dapat menerbang mereka dan mengangkat mereka ke udara, kemudian angin itu mendorong mereka ke bawah dengan keadaan kepala berada paling bawah hingga kepala itu tertancap di tanah dan patah, maka jadilah tubuh-tubuh mereka bergelimpangan tanpa kepala. Ayat yang hampir serupa juga disebutkan pada surat Al-Qamar, "*Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus.*" **(Al-Qamar: 19)**, yakni adzab itu berlangsung secara kontinyu tanpa berhenti,"*Yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon korma yang tumbang dengan akar-akarnya.*" **(Al-Qamar: 20)**.

Apabila dikatakan bahwa adzab tersebut hanya terjadi pada satu hari saja, yaitu hari Rabu, maka penafsiran itu tidak tepat dan bertentangan dengan teks Al-Qur'an. Pasalnya, pada surat lain disebutkan, "*Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas.*" **(Fushshilat: 16)**.

161 *Tafsir Ath-Thabari* (29/49).

Seperti diterangkan pada ayat sebelumnya, bahwa beberapa hari yang dimaksud adalah delapan hari berturut-turut.Maka apabila hari naas itu hanya mengadzab mereka pada satu hari saja maka ketujuh hari lainnya hanya terjadi angin tanpa ada yang diadzab, dan tidak ada satu pun ulama yang mengatakan seperti ini. Karena itu, jelaslah bahwa hari-hari naas tersebut juga menjadi hari-hari penu adzab bagi mereka.

Allah berfirman, "*Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.*" **(Adz-Dzariyat: 41)**. Kata "*al-'aqim*" (yang membinasakan) menurut etimologi bahasa bermakna mandul, yakni tidak menghasilkan sesuatu yang baik. Pasalnya, angin tersebut hampa, tidak membawa awan yang dapat menghasilkan hujan dan menyuburkan pepohonan, angin itu mandul dan tidak menghasilkan sesuatu yang baik, karenanya difirmankan, "*(angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya kecuali dijadikannya seperti serbuk.*" **(Adz-Dzariyat: 42)**, yakni seperti sesuatu yang tidak dipedulikan, dibiarkan begitu saja, dan tidak bisa dimanfaatkan sama sekali.

Dalam Kitab *Shahihain* disebutkan, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Aku diberikan kemenangan dengan angin timur, sedangkan kaum Ad dibinasakan dengan angin barat.*"[162]

Adapun mengenai firman Allah, "*Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa adzab pada hari yang besar.*" **(Al-Ahqaf: 21)**. Hakekatnya, kaum Ad yang dimaksud adalah kaum Ad generasi pertama. Karena gaya bahasa yang digunakan mirip dengan gaya bahasa ayat-ayat lain yang menerangkan tentang kaum Nabi Hud, yaitu generasi pertama.

Namun, kemungkinan besar orang-orang yang dimaksud pada ayat ini adalah kaum Ad generasi kedua. Petunjuk dari kesimpulan itu dapat

162 HR. Bukhari, *Bab Istisqa, Bagian:Sabda Nabi ﷺ yang Mengatakan Bahwa Beliau Diberikan Kemenangan dengan Angin Timur* (1035), juga Muslim, *Bab Istisqa, Bagian: Mengenai Angin timur dan Angin Barat* (900).

diketahui melalui riwayat yang telah kami sampaikan dan melalui hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ﷺ yang akan kami sampaikan nanti.

Sedangkan firman Allah, "*Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.*" **(Al-Ahqaf: 24)**. Sesungguhnya, ketika kaum Ad melihat sesuatu yang berupa awan, mereka mengira bahwa itu adalah awan yang biasanya menurunkan hujan, namun ternyata awan itu menurunkan adzab, mereka mengiranya sebagai rahmat, namun ternyata bencana, mereka mengharapkan kebaikan dari awan itu namun ternyata keburukan yang mereka dapatkan. Allah berfirman, "*(Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya.*" Kemudian mereka menafsirkan dengan kalimat selanjutnya,"*(yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih.*"

Bisa jadi adzab yang dimaksud pada ayat ini adalah adzab yang dijatuhkan kepada kaum Ad berupa angin yang sangat kencang, dingin, dan menghancurkan, adzab yang berlangsung hingga tujuh malam delapan hari hingga tidak menyisakan satu pun dari kaum tersebut. Bahkan, jika ada seseorang yang akan berlindung di dalam sebuah gua maka angin itu akan mengikutinya dari belakang dan ikut masuk ke dalam gua hingga mereka terpaksa keluar kembali dan kemudian dibinasakan. Angin itu juga menghancurkan rumah-rumah mereka yang tertata rapi dan istana-istana mereka yang sangat kokoh, sebagaimana mereka pernah menyombongkan kekuatan dan kebesaran tubuh mereka dengan mengatakan,"Adakah sesuatu yang lebih kuat dari pada kami?" Itulah jawaban atas kesombongan mereka, angin kencang yang lebih kuat dan lebih besar dari pada tubuh yang mereka banggakan, yaitu angin yang mandul.

Namun, bisa jadi juga adzab yang dimaksud adalah angin yang menghembuskan awan di penghujung adzab, yang mana sisa-sisa dari mereka yang masih hidup mengira bahwa itu adalah awan yang membawa rahmat dan hujan bagi mereka yang tersisa, akan tetapi ternyata Allah mengirimkan petir yang menyambar dan api yang menyala-nyala untuk mereka, sebagaimana disebutkan oleh sejumlah ulama.

Dengan penafsiran seperti itu, maka adzab bagi kaum Ad ini seperti adzab yang diturunkan kepada penduduk Madyan, yakni adzab yang berlipat ganda, penggabungan antara adzab angin yang dingin dengan adzab

api yang panas. Ini adalah adzab yang paling pedih, karena menyatukan dua adzab yang bertentangan sifatnya sekaligus, bahkan ditambah pula dengan suara kilat yang mengguntur seperti disebutkan pada surat Al-Mukminun. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari ayahnya, dari Muhammad bin Yahya bin Dharis, dari Ibnu Fudhail, dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Angin yang diturunkan oleh Allah kepada kaum Ad dan membinasakan mereka tidak lebih hanya seperti lingkaran cincin saja. Angin itu berhembus ke wilayah pedesaan terlebih dahulu, lalu membawa penduduk di sana beserta hewan ternak dan harta benda mereka ke atas di antara langit dan bumi, ketika penduduk perkotaan dari kaum Ad melihat angin beserta apa yang dibawanya itu mereka mengira, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." Kemudian penduduk pedesaan tadi beserta hewan ternak mereka dijatuhkan kepada penduduk perkotaan."[163]

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani melalui Abdan bin Ahmad, dari Ismail bin Zakaria Al-Kufi, dari Abu Malik, dari Muslim Al-Malai, dari Mujahid, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Angin yang diturunkan oleh Allah kepada kaum Ad dan membinasakan mereka tidak lebih hanya seperti lingkaran cincin saja. Kemudian angin itu dihembuskan dari penduduk pedesaan ke penduduk perkotaan, ketika penduduk perkotaan melihat angin itu mereka berkata, "Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita dan mengairi lembah-lembah kita. Padahal para penduduk pedesaan berada di dalam angin tersebut, lalu dijatuhkanlah penduduk pedesaan itu kepada penduduk perkotaan hingga mereka binasa."[164]

Ath-Thabarani mengatakan, "Penduduk pedesaan itu keluar melalui pintu-pintu angin tersebut." Sedangkan ulama lain mengatakan bahwa mereka terlontar dari segala sudut.

Intinya, menyandarkan hadits ini kepada Rasulullah tidak dapat dipastikan, lagi pula para ulama hadits berbeda pandangan mengenai Muslim Al-Malai yang meriwayatkannya, dan hadits ini juga terdapat kekacauan matan. *Wallahu a'lam*.

---

163 *Ad-Durr Al-Mantsur* (6/44).

164 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (6/124). Lihat juga, *Majma' Az-Zawaid* (7/113).

Hakekat dari ayat tersebut, mereka melihat adanya "*aridh*", dan secara etimologi, kata ini bermakna awan, sebagaimana ditegaskan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Harits bin Hassan Al-Bakri, dan hadits tersebut lah yang kami jadikan tafsir dari kisah ini.

Lebih jelas lagi dapat dilihat pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Abu Bakar Ath-Thahir, dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Juraij, dari Atha bin Abi Rabah, dari Aisyah, ia berkata, "Apabila ada angin yang berhembus, Rasulullah selalu berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan dari angin itu, kebaikan yang disebabkan angin itu, dan kebaikan maksud dihembuskannya angin itu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin itu, keburukan yang disebabkan angin itu, dan keburukan maksud dihembuskannya angin itu."Kemudian ketika langit berubah menjadi mendung maka raut wajah beliau juga berubah, beliau keluar dan masuk rumah, berjalan ke depan dan ke belakang rumah. Lalu apabila telah turun hujan maka hilanglah kegundahan hatinya. Melihat hal itu aku pun menanyakan apa penyebab kegundahannya, beliau menjawab, "Wahai Aisyah, aku merasa khawatir jika angin tersebut seperti dikatakan oleh kaum Ad, "Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah, melalui Ibnu Juraij.

Imam Ahmad juga meriwayatkan meski dengan sanad berbeda, yaitu dari Harun bin Makruf, dari Abdullah bin Wahab, dari Amru (yakni Ibnul Harits), dari Abu An-Nadhr, dari Sulaiman bin Yashar, dari Aisyah, ia berkata,"Aku tidak pernah melihat Rasulullah terlalu bergembira dan tertawa hingga terlihat langit-langit mulutnya, beliau biasanya hanya tersenyum saja. Kemudian Aisyah berkata lagi, 'Apabila beliau melihat awan mendung di atas langit atau angin yang bertiup cukup kencang maka akan terlihat kemurungan di wajahnya, lalu aku bertanya,"Wahai Rasulullah, apabila orang-orang melihat awan mendung maka mereka akan bergembira, karena mereka berharap mendung itu akan mendatangkan hujan. Namun berbeda ketika aku melihatmu, karena setiap kali engkau melihat awan mendung maka wajahmu tampak tidak menyukainya." Lalu Nabi ﷺ berkata,"Wahai Aisyah, tidak ada yang dapat memberikan jaminan

kepadaku bila mendung itu terdapat adzab di dalamnya. Suatu kaum pernah diadzab dengan angin, ketika mereka melihatnya mereka berkata: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita."

Riwayat ini juga disampaikan oleh Muslim melalui Harun bin Makruf.[165] Dan diriwayatkan juga oleh Bukhari dan Abu Dawud melalui Ibnu Wahab.[166]

Hadits ini sangat jelas menunjukkan perbedaan pada kisah terjadinya adzab pada kaum Ad sebagaimana telah kami isyaratkan di awal. Perbedaan yang kami maksud adalah, kisah yang disebutkan pada surat Al-Ahqaf adalah kisah tentang kaum Ad generasi kedua, sedangkan kisah pada surat-surat lainnya tentang kaum Ad adalah kaum Ad generasi pertama. *Wallahu a'lam.*

Mengenai ibadah haji yang dilakukan oleh Nabi Hud kami telah menyebutkannya ketika membahas tentang ibadah haji yang dilakukan oleh Nabi Nuh.

Dan diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa ia pernah menyinggung tentang ciri-ciri makam Nabi Hud di wilayah Yaman. Ada juga ulama lain yang menyebutkan bahwa makamnya terletak di Damaskus, tepatnya di sisi dinding belakang masjid Damaskus, banyak orang mengira bahwa itu adalah makam Nabi Hud. *Wallahu a'lam.*

* * *

165 *Shahih Muslim, Bab Istisqa, Bagian:Bertaawudz Ketika Melihat Angin dan Awan Mendung, dan Bergembira Ketika Melihat Hujan* (899).

166 *Shahih Bukhari, Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*, "*Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka*" (4828).

KISAH NABI SALEH عليه السلام

Nasab Tsamud, Kaum Nabi Saleh

Tsamud adalah nama sebuah kabilah yang terkenal, nama itu berasal dari nama kakek mereka Tsamud, saudara dari Jadis, dan mereka berdua adalah anak dari Iram bin Sam bin Nuh.

Kabilah ini merupakan kelompok Arab, yaitu Arab *Aribah*. Mereka biasa tinggal di Al-Hijr yang terletak antara Kota Hijaz dan Kota Tabuk. Rasulullah pernah melewati daerah tersebut ketika beliau bersama kaum muslimin pergi ke Kota Tabuk.[167]

Kaum Tsamud ini muncul setelah kaum Ad, dan kaum Tsamud juga merupakan para penyembah berhala. Lalu Allah mengutus salah seorang di antara mereka untuk menjadi hamba dan Rasul Allah, yaitu Saleh bin Ubaid bin Masikh bin Ubaid bin Hajir bin Tsamud bin Abir bin Iram bin Sam bin Nuh.

Kemudian Nabi Saleh mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya. Ia mengajak kaumnya untuk melepaskan diri dari keterikatan mereka menyembah berhala atau membuat tandingan-tandingan bagi Allah.Nabi Saleh berhasil mengajak beberapa di antara mereka untuk beriman, namun sebagian besar yang lainnya menolak

167 *Shahih Bukhari, Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah,"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh*" (3380), juga *Shahih Muslim, Bab Zuhud, Bagian: Janganlah Memasuki Tempat Tinggal Orang-orang yang Telah Menzhalimi Diri Mereka Sendiri* (2980).

dakwah yang ia sampaikan, lalu mereka mencoba menyakiti Nabi Saleh, baik dengan perkataan ataupun dengan perbuatan, bahkan mereka juga berniat untuk membunuhnya setelah mereka membunuh seekor onta yang dijadikan oleh Allah sebagai bukti yang memberatkan mereka. Maka atas dosa-dosa mereka itu Allah menunjukkan kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Kisah Kaum Nabi Saleh dalam Al-Qur'an[168]

Allah ﷻ berfirman pada surat Al-A'raf, "*Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) onta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih." Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang Rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." Kemudian mereka sembelih onta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul." Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasehati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasehat.*" **(Al-A'raf: 73-79).**

Allah juga berfirman, "*Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada*

168 Nama Saleh disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, yaitu pada surat Al-A'raf:73,75,dan 77, surat Hud:61, 62, 66, dan 89, juga surat Asy-Syu'araa':142.

tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." Mereka (kaum Tsamud) berkata, "Wahai Saleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang di harapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami." Dia (Saleh) berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku. Dan wahai kaumku! Inilah onta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (adzab)." Maka mereka menyembelih onta itu, kemudian dia (Saleh) berkata, "Bersuka-rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zhalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud." **(Hud: 61-68).**

Allah juga berfirman, "*Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para Rasul (mereka), dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari, sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan.*" **(Al-Hijr: 80-84)**.

Allah juga berfirman, "*Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan*

karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud onta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka berbuat aniaya.Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti." **(Al-Israa': 59)**.

Allah juga berfirman, "*Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Saleh berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta sesuatu imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun dan mata air, dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut.Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan." Mereka berkata, "Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir; engkau hanyalah manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar." Dia (Saleh) menjawab, "Ini seekor onta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (onta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat." Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka merasa menyesal, maka mereka ditimpa adzab. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa': 141-159)**.

Allah juga berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka yaitu Saleh (yang menyeru), "Sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia (Saleh) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?" Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu*

dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Saleh) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji." Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan. Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar." Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezhaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(An-Naml: 45-53)**.

Allah juga berfirman, "*Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*" **(Fushshilat: 17-18)**.

Allah juga berfirman, "*Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu. Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan onta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh). Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan onta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (onta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya (nanti) adzab-Ku dan peringatan-Ku! Kami kirimkan atas mereka satu suara*

yang keras menggelegar, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk. Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(Al-Qamar: 23-32)**.

Allah juga berfirman,"*(Kaum) Tsamud telah mendustakan (Rasulnya) karena mereka melampaui batas (zhalim), ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) onta betina dari Allah ini dengan minumannya."Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah), dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.*" **(Asy-Syams: 11-15).**

Al-Qur'an Menyandingkan Kisah Kaum Ad dengan Kisah Kaum Tsamud di Sejumlah Surat

Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Allah ﷻ kerap menyandingkan antara kisah kaum Ad dengan kisah kaum Tsamud, di antaranya pada surat At-Taubah, Ibrahim, Al-Furqan, Shaad, Qaaf, An-Najm, dan surat Al-Fajr.

Dikatakan, bahwa kisah kedua kaum tersebut tidak diketahui oleh Ahli Kitab dan tidak diceritakan pula dalam Kitab suci mereka, Taurat. Namun, di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Nabi Musa telah memberitahukan kaumnya tentang dua kisah tersebut, yaitu pada firman Allah, "*Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata).*" **(Ibrahim: 8-9).**

Pada hakekatnya, Nabi Musa telah memberitahukan kaumnya tentang kedua kisah itu, namun karena keduanya berasal dari keturunan Arab maka mereka tidak memperhatikan kisahnya dengan baik dan tidak memeliharanya, walaupun sebenarnya kisah kedua umat tersebut sangat masyhur pada zaman Nabi Musa. Semua ini telah kami sampaikan secara gamblang dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, atas karunia Allah.

Kisah Kaum Tsamud

Inti tulisan ini adalah tentang kisah kaum Tsamud, apa yang mereka alami, bagaimana orang-orang yang zhalim dengan kekufurannya, pengingkarannya, dan pertentangan yang mereka lakukan terhadap Rasul yang diutus kepada mereka itu diadzab hingga ke akar-akarnya, dan bagaimanakah Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Saleh dan orang-orang yang beriman lainnya dari adzab tersebut.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa kaum Tsamud adalah salah satu kaum yang berasal dari kabilah Arab, dan mereka datang setelah kaum Ad, namun mereka tidak mengambil pelajaran atas apa yang menimpa orang-orang sebelum mereka.Karena itu, Nabi Saleh berkata kepada mereka,"*Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) onta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih." Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.*" **(Al-A'raf: 73-74)**, yakni, kalian telah dijadikan khalifah di muka bumi setelah kaum Ad, agar kalian dapat mengambil pelajaran atas apa yang terjadi dengan mereka dan melakukan hal yang berbeda dengan apa yang telah mereka lakukan. Lalu kalian juga dibolehkan untuk membangun istana dari batu-batuan di bumi ini, "*Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah*" **(Asy-Syu'araa': 149)**, yakni, kalian sangat pandai, tekun, dan terampil dalam pembuatannya. Karena itu, bersyukurlah kalian atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadamu, berbuat baiklah kalian, dan beribadahlah hanya kepada-Nya, tidak mempersekutukan-Nya. Janganlah kalian pernah menentang perintah-Nya atau berpaling dari ketaatan, karena akibat yang akan kalian terima sungguh sangat menyakitkan.

Nabi Saleh Berdakwah dengan Kelembutan dan Sifat Terpuji

Nabi Saleh menasehati kaumnya, "*Apakah kamu (mengira) akan*

dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun dan mata air, dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan." **(Asy-Syu'araa': 146-152)**.

Lalu Nabi Saleh juga berkata, "*Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.*" **(Hud: 61)**, yakni, Allah telah menciptakan kalian dari bumi dan sekaligus menjadikan kalian khalifah di sana dengan memberikan kalian segala macam jenis tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan.Dia-lah Allah Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi rezeki, dan Dia pula yang berhak untuk disembah, tidak yang lainnya, "*karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya.*" **(Hud: 61)**, yakni, tinggalkanlah semua kekufuran yang kalian lakukan selama ini dan beribadahlah hanya kepada-Nya, karena dengan meninggalkan semua itu kalian dapat diampuni, "*Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." Mereka (kaum Tsamud) berkata, "Wahai Saleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang di harapkan.*" **(Hud: 61-62)**, yakni, kami dulu berharap akalmu dapat sempurna dan digunakan sebaik-baiknya, sebelum kamu mengajak kami untuk hanya menyembah kepada Allah semata, meninggalkan tuhan-tuhan yang kami sembah ini, dan berpaling dari ajaran bapak dan nenek moyang kami sejak dahulu, "*Mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.*" **(Hud:62).**

Kemudian Nabi Saleh berkata, "*Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku.*" **(Hud: 63)**.

Ini adalah bentuk sifat terpuji dan kelembutan dari Nabi Saleh

ketika mengungkapkan apa yang harus ia sampaikan kepada kaumnya. Ia juga menyangkal penolakan mereka atas dakwahnya dengan baik dan disertai dalil untuk mereka renungkan, yaitu melalui pertanyaan: Bagaimana kiranya jika apa yang aku katakan dan aku dakwahkan itu benar adanya? Alasan apa yang dapat kalian berikan kepada Allah? Apa yang akan menyelamatkan kalian dari adzab-Nya jika kalian memintaku untuk menghentikan dakwahku agar kalian selalu taat melakukan perintah-Nya? Aku tidak mungkin melakukan apa yang kalian minta, karena aku diwajibkan untuk berdakwah kepada kalian, kalau aku tinggalkan apa yang aku lakukan saat ini maka tidak seorang pun dari kalian atau siapapun selain kalian yang dapat menolongku dan menyelamatkan aku dari adzab-Nya.Karena itu, aku akan tetap mengajak kalian untuk menyembah hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya, hingga saatnya nanti Allah membuktikan pihak mana yang benar di antara kita.

Sikap Kaum Tsamud terhadap Nabi Mereka

Setelah dijelaskan oleh Nabi Saleh tentang dakwahnya, kaum Tsamud berkata, "*Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir.*" **(Asy-Syu'araa': 153)**, yakni, kamu hanya orang yang terkena sihir hingga tidak mengerti apa yang kamu katakan ketika berdakwah kepada kami untuk menyembah hanya kepada Allah semata dan menanggalkan tuhan-tuhan kami selain-Nya.

Ini adalah penafsiran dari jumhur ulama, yakni bahwasanya makna dari kata "*al-musahharin*" adalah "*al-mashurin*" (orang yang terkena sihir)

Namun ada juga ulama yang menafsirkan bahwa kata "*al-musahharin*" bermakna orang yang memiliki sihir. Seakan yang dikatakan oleh kaum Tsamud adalah, "kamu hanyalah seorang manusia yang punya sihir.

Akan tetapi tentu saja penafsiran jumhur lebih diunggulkan, karena kaum Tsamud setelah itu mengatakan, "*Engkau (Saleh) hanyalah manusia seperti kami*" **(Asy-Syu'araa': 154)**, juga permintaan mereka kepada Nabi Saleh untuk mendatangkan sesuatu yang luar biasa yang menunjukkan kebenaran dari apa yang ia sampaikan, "*Maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar.*"**(QS. Asy-Syu'araa': 154).**

Kemudian diturunkanlah mukjizat yang mereka minta, "*Ini seekor onta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (onta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat.*" **(Asy-Syu'araa': 155-156)**.

Pada ayat lain Allah berfirman, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) onta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.*" **(Al-A'raf: 73)**, dan pada ayat lain Allah juga berfirman, "*Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud onta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka berbuat aniaya.*" **(Al-Israa': 59)**.

Permintaan Kaum Tsamud

Para ulama tafsir menyebutkan, bahwa ketika kaum Tsamud tengah berkumpul di sebuah tempat datanglah Nabi Saleh menyerukan kepada mereka dakwahnya agar mereka kembali ke jalan Allah. Ia mengingatkan, menyuruh, memberi peringatan, dan menasehati mereka. Lalu kaum Tsamud berkata, "Sanggupkah kamu memenuhi permintaan kami untuk mengeluarkan seekor onta dari batu ini (mereka menunjuk pada sebuah batu besar) dengan bentuk seperti ini dan itu (mereka menyebutkan beberapa sifat) yang harus dimiliki oleh onta tersebut dan bahkan melebih-lebihkannya agar Nabi Saleh benar-benar tak mampu untuk melakukannya, dan onta itu juga harus sedang hamil tua dengan sifat-sifat seperti ini dan itu. Maka berkatalah Nabi Saleh,'Bagaimana jika aku terima tantangan itu dan memenuhi permintaan kalian sesuai dengan seluruh sifat-sifat yang kalian gambarkan, apakah kalian mau beriman dan mempercayai ajaran yang aku bawa kepada kalian?' Mereka menjawab,'Tentu saja, kami bersedia untuk beriman dan berjanji akan mengikuti ajaranmu.'

Maka Nabi Saleh pun berdiri di tempat ibadahnya dan beribadah sebanyak mungkin yang ia mampu, lalu setelah itu ia berdoa agar permintaan kaumnya itu dikabulkan oleh Allah. Dan ternyata Allah mengabulkan permintaan Rasul-Nya, Allah memerintahkan kepada batu besar itu untuk membelah diri dan mengeluarkan seekor onta besar yang sedang hamil dengan sifat-sifat yang digambarkan oleh kaum Tsamud sebelumnya.

Ketika mereka menyaksikan sendiri mukjizat tersebut, mereka terpana melihat sesuatu yang luar biasa, fenomena yang dahsyat, kekuasaan yang tiada tandingannya, bukti yang sangat nyata, petunjuk yang tidak terbantahkan lagi. Maka setelah itu sejumlah masyarakat segera menyatakan diri beriman, namun sebagian besar lainnya tetap bersikukuh pada kekufuran, kesesatan, dan keingkaran mereka."

Mereka yang masih kufur itulah yang dimaksud pada firman Allah, "*tetapi mereka berbuat aniaya*" yakni, sebagian besar dari mereka mengingkari mukjizat tersebut dan tidak mau mengikuti kebenaran yang ditunjukkan kepada mereka.

Mereka yang memilih untuk beriman ketika itu dikepalai oleh Junda bin Amru bin Makhilla bin Labid bin Jawwas. Ia sebelumnya adalah salah satu dari pemuka kaum Tsamud yang dihormati. Lalu ketika para pemuka lainnya hendak mengikuti Junda untuk beriman mereka dihalangi oleh Dzuab bin Amru bin Labid, Habbab, dan Rabab bin Sham'ar bin Jalmas. Kemudian Junda mengajak sepupunya Syuhab bin Khalifah yang juga menjadi salah satu tokoh masyarakat ketika itu untuk beriman sepertinya, namun saat ia ingin mengikuti ajakan Junda ia juga dihalangi oleh ketiga orang tersebut. Melihat hal itu salah seorang yang sudah beriman yang bernama Mihrasy bin Ghanmah bin Dumail melantunkan syair,

Sekelompok pemuka kaum dari keluarga Amru,

Telah mengajak Syihab untuk mengikuti ajaran Nabi.

Mereka semua adalah orang-orang terpandang bagi kaum Tsamud,

Lalu ia pun berniat untuk mengikuti ajakan tersebut.

Kalau saja ia benar mengikuti, maka Saleh akan dimuliakan,

Namun ia terpengaruh oleh Dzuab yang menghalanginya.

Maka penduduk Hijr pun mengikutinya,

Mereka berpaling padahal mereka hampir mendapat hidayah.

Lalu Nabi Saleh berkata, "*Ini (seekor) onta betina dari Allah sebagai tanda untukmu.*" **(Al-A'raf: 73)**, yakni, sebagai bukti kebenaran atas apa yang aku sampaikan. Penyandaran kata "*naaqah*" (onta) kepada *lafzhul jalalah*, Allah, adalah penyandaran pensucian dan pengagungan, seperti penyandaran kata "*bait"* (rumah) menjadi "*baitullah*", atau juga seperti kata

abdu (hamba) menjadi abdullah. Lalu Nabi Saleh melanjutkan, "*Sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (adzab).*" **(Hud: 64)**.

Lalu dibuatlah kesepakatan agar onta tersebut dijaga oleh orang yang paling dipercaya. Onta itu boleh digembalakan di ladang manapun onta itu mau, dan onta itu juga diberikan hak untuk meminum dari sumber air mereka secara bergantian dengan masyarakat setempat, satu hari untuk onta dan satu hari lainnya untuk masyarakat, sebab ketika onta itu minum maka ia akan menghabiskan seluruh persediaan untuk satu hari air yang ada di sana, tidak menyisakan sedikitpun. Karena itu, agar kebutuhan air masyarakat juga tercukupi maka mereka menyepakati untuk membagi hari-hari pengambilan air. Dan diriwayatkan, bahwa susu yang dikeluarkan oleh onta itu mencukupi kebutuhan minum seluruh masyarakat ketika persediaan air dijatahkan pada hari itu untuk onta tersebut. Mengenai pembagian itu Nabi Saleh berkata, "*Ini seekor onta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan.*" **(Asy-Syu'araa'a': 155)**.

Oleh sebab pembagian itulah Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami akan mengirimkan onta betina sebagai cobaan bagi mereka.*" **(Al-Qamar: 27)**, yakni, sebagai ujian bagi kaum Tsamud, apakah mereka mau beriman atau mereka tetap bersikeras dalam kekufuran mereka, dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka lakukan. "*Maka tunggulah mereka,*" yakni tunggulah bagaimana sikap mereka setelah itu, "*dan bersabarlah*" yakni, terhadap keadaan saat itu, karena sikap mereka akan terlihat jelas nantinya. "*Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan onta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum.*" **(Al-Qamar: 28)**.

Persekongkolan untuk Membunuh Onta

Setelah sekian waktu berlalu dengan kondisi yang cukup baik seperti itu, para pemuka kaum yang kafir akhirnya tidak mau lagi menerima kondisi tersebut. Mereka berkumpul dan menyepakati akan membunuh onta, agar mereka dapat terbebas dari aturan yang mereka sepakati sebelumnya dan leluasa mengambil air kapan saja mereka mau. Dan setan pun menyokong

niat buruk mereka itu. "*Kemudian mereka sembelih onta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang Rasul.*" **(Al-A'raf: 77).**

Adapun yang diberikan tugas untuk membunuh onta tersebut adalah Qudar bin Salif bin Junda. Ia adalah seorang yang berkulit merah biru, pirang.[169] Dikatakan ketika itu, bahwa Qudar ini adalah anak haram, karena ia terlahir dari ibu yang bersuamikan Salif, namun ia adalah anak dari Shaiban. Penunjukannya sebagai orang yang harus membunuh onta adalah hasil dari kesepakatan seluruh masyarakat yang kafir. Karena itu, kejahatan itu juga disandarkan kepada mereka semua.

Ibnu Jarir dan ulama tafsir lainnya meriwayatkan, bahwa ketika itu ada dua orang wanita, salah satunya bernama Shaduq binti Al-Muhayya bin Zuhair bin Mukhtar. Ia adalah wanita yang kaya raya dan terpandang. Ia bersuamikan seorang laki-laki yang telah beriman, namun karena perbedaan ideologi mereka akhirnya Shaduq meminta suaminya untuk menceraikannya. Kemudian suatu hari ia memanggil sepupunya yang bernama Mishda bin Mahraj bin Al-Muhayya dan menawarkan akan menyerahkan dirinya kepada Mishda apabila ia dapat membunuh onta mukjizat. Wanita lainnya bernama Unaizah binti Ghunaim bin Mijlaz, ia biasa disapa dengan panggilan Ummu Ghanamah. Ia adalah seorang wanita tua yang kafir, ia memiliki beberapa orang putri dari suaminya Dzuab bin Amru, salah satu pemuka kaum Tsamud. Lalu Unaizah menawarkan kepada Qudar bin Salif untuk memilih salah satu dari putrinya jika ia berhasil membunuh onta mukjizat.

Maka kedua orang pemuda tadi makin bersemangat untuk membunuh onta, dan mereka mencari beberapa orang lagi dari kaumnya untuk ikut bersama mereka, hingga akhirnya mereka berhasil merekrut tujuh orang lainnya hingga mereka semua berjumlah sembilan orang. Kesembilan orang inilah yang disebutkan pada firman Allah, "*Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan.*" **(An-Naml: 48)**.

169 Dalam Kitab *Tafsir Ath-Thabari* (8/228) dan Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (3/437), disebutkan kata (berperawakan) "pendek", dan sepertinya ini lebih tepat, karena pirang adalah warna kuning yang dihasilkan dari campuran merah dan putih, kecuali jika memang campuran antara merah dan biru menghasilkan warna pirang.

Tidak hanya itu, mereka juga mencari bantuan dari kabilah lain agar rencana mereka dapat berjalan dengan baik. Dan mereka pun mendapatkan beberapa orang lainnya untuk membantu mereka. Kemudian mereka pun berangkat untuk mengeksekusi onta mukjizat. Setelah melihat onta itu dari kejauhan, Mishda segera mengambil langkah cepat dengan mencabut panahnya dan mengarahkannya ke onta tersebut, dan panah itu mengenai kaki onta hingga terjatuh.

Setelah itu datanglah para wanita dari kaum mereka untuk menyemangati para pria untuk segera membunuh onta tersebut, mereka menunjukkan raut muka yang penasaran agar mereka segera melaksanakannya. Maka majulah Qudar bin Salif mendahului yang lainnya, ia mencabut pedangnya dan memotong urat nadi onta itu hingga onta itu tidak berdaya lagi untuk berdiri. Onta mukjizat itu mengeluarkan suara keras dari mulutnya seakan memberi peringatan kepada anaknya untuk melarikan diri. Kemudian Qudar segera memotong leher onta itu dan menyembelihnya. Namun anak onta itu berhasil melarikan diri dan naik ke atas gunung agar tidak menjadi korban berikutnya, lalu anak onta itu mengeluarkan suara keras dari mulutnya (meraung) sebanyak tiga kali.[170]

Abdurrazzaq meriwayatkan, dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengar riwayat ini dari Hasan, ia berkata, "Anak onta itu seakan berteriak, 'Ya Tuhanku, dimanakah ibuku? Lalu anak onta itu masuk ke dalam sebuah batu dan menghilang.[171]

Namun ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu berhasil mengikuti dan mengejar anak onta tersebut hingga kemudian menyembelihnya pula.

Allah berfirman, "*Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (onta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya (nanti) adzab-Ku dan peringatan-Ku!*" **(Al-Qamar: 29-30)**.

Allah juga berfirman, "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) onta betina dari Allah ini dengan minumannya. Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan*

170 *Tafsir Ath-Thabari* (8/226-229).
171 *Tafsir Abdurrazzaq* (2/231), dan *Tafsir Ath-Thabari* (8/229).

mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah), dan Dia tidak takut terhadap akibatnya." **(Asy-Syams: 12-15)**.

Hadits Nabi Terkait Kisah Kaum Tsamud

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abdullah bin Numair, dari Hisyam (yakni Abu Urwah), dari ayahnya, dari Abdullah bin Zam'ah, ia berkata, "Suatu ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah. Beliau menceritakan tentang kisah onta dan menyebutkan orang yang menyembelihnya. Beliau berkata, "*Maksud dari firman Allah, "Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka" adalah: bangkitlah seorang laki-laki yang bengis, terpandang, dan paling kuat di antara kaumnya seperti Abu Zam'ah.*"[172]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim melalui sanad dari Hisyam.[173]

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan, dari Yazid bin Muhammad bin Khusyaim, dari Muhammad bin Kaab, dari Muhammad bin Khaitsam bin Yazid, dari Ammar bin Yasir, ia berkata, Nabi ﷺ pernah berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Wahai Ali, maukah kamu jika aku beritahukan tentang orang yang paling celaka?" Ali menjawab, "Tentu saja." Rasulullah melanjutkan, "Mereka itu adalah dua orang, salah satunya berasal dari kaum Tsamud yang bernama Uhaimir, yaitu orang yang menyembelih onta, sedangkan yang lainnya adalah orang yang memukulmu wahai Ali (yakni Qarnah), hingga (janggutmu) ini menjadi basah." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Serangkaian Alasan Diturunkannya Adzab

Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian mereka sembelih onta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang Rasul.*" **(Al-A'raf: 77)**.

Tantangan dari kaum Tsamud ini melengkapi alasan untuk mengadzab mereka, di antara alasan sebelumnya adalah:

– Mereka telah melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya dengan cara menyembelih onta yang dijadikan oleh Allah sebagai mukjizat.

172 *Musnad Ahmad* (4/17).

173 *Shahih Bukhari, Bab Tafsir, Bagian:Surat Asy-Syams* (4942), juga *Shahih Muslim, Bab Surga dan segala kenikmatannya, Bagian:Neraka Itu Dimasuki Oleh Orang-orang yang Kasar, Sedangkan Surga Akan Dimasuki Oleh Orang-orang yang Lembut* (2855).

- Mereka telah meminta untuk disegerakannya adzab atas mereka. Dan mereka berhak untuk menerima adzab itu karena dua hal, pertama; syaratnya telah terpenuhi, yaitu dengan mengusik onta mukjizat, "*Dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (adzab).*" **(Hud: 64)**. Kedua; mereka sendiri telah meminta disegerakan.
- Mereka mendustakan utusan Allah yang telah menunjukkan bukti nyata di hadapan mereka atas kebenaran dan kenabiannya, padahal mereka telah mengetahuinya secara pasti dengan adanya bukti tersebut, namun kekufuran dan keingkaran menyebabkan mereka tidak dapat menerima lagi kebenaran dan menganggap adzab tidak mungkin ditimpakan kepada mereka. Allah berfirman, "*Maka mereka menyembelih onta itu, kemudian dia (Saleh) berkata, "Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.*" **(Hud: 65)**.

Dikatakan, bahwa ketika mereka berniat untuk membunuh onta itu, orang pertama yang menyerangnya adalah Qudar bin Salif. Dialah yang memotong urat nadi onta tersebut hingga terjatuh ke tanah. Kemudian mereka ramai-ramai menyerang dengan menggunakan pedang mereka dan memotong-motongnya. Ketika anak onta itu melihat induknya disakiti, ia segera berlari ke puncak gunung dan meraung-raung sebanyak tiga kali.

Kemudian Nabi Saleh berkata kepada mereka, "*Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari.*" **(Hud: 65)**. Namun mereka tetap tidak mempercayai janji yang sudah pasti itu. Bahkan, mereka juga berniat untuk membunuh Nabi Saleh, agar (menurut mereka) ia dapat menyusul ontanya. "*Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari.*" **(An-Naml: 49)**, yakni, kita sergap Nabi Saleh dan keluarganya pada malam hari di rumahnya lalu membunuhnya, agar kita dapat menyangkal tuduhan pembunuhan dan menolak tanggung jawab apabila kerabatnya ada yang menuntut darahnya, seperti ditegaskan pada penghujung ayat, "*Kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar.*" **(An-Naml: 49)**.

Kisah Pembinasaan Kaum Tsamud

Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezhaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*" **(An-Naml:50-53)**.

Adzab itu dimulai ketika Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk melemparkan bebatuan kepada sejumlah orang yang berniat untuk membunuh Nabi Saleh, mereka tewas lebih dahulu dan lebih awal sebelum orang-orang kafir lainnya.

Pada Kamis pagi, (yaitu hari pertama dari tiga hari sebelum diturunkannya adzab), seluruh wajah mereka berubah warna menjadi kekuning-kuningan, sebagaimana pernah diperingatkan oleh Nabi Saleh. Lalu ketika sore hari mereka berkata, "Sudah satu hari berlalu dari waktu yang ditentukan."

Kemudian Jumat pagi, yaitu hari kedua, seluruh wajah mereka berubah warna menjadi merah. Dan pada sore harinya mereka berkata, "Sudah dua hari berlalu dari waktu yang ditentukan." Pada pagi hari di hari ketiga (yaitu hari Sabtu), seluruh wajah mereka berubah warna menjadi hitam. Dan ketika di sore hari mereka berkata, "Sepertinya waktu yang ditentukan sudah tiba saatnya."

Keesokan harinya, subuh dinihari di hari Ahad, mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi adzab yang dijanjikan, mereka memolesi tubuh mereka dengan berbagai wewangian, lalu mereka duduk dan menunggu dengan membayangkan kira-kira adzab apa yang akan dijatuhkan kepada mereka, mereka tidak tahu jenisnya dan mereka juga tidak tahu dari mana adzab itu akan datang.

Ketika matahari telah terbit, tiba-tiba terdengar suara yang sangat keras yang memekakkan telinga dari arah atas mereka hingga memecahkan jantung mereka, dan dari bawah mereka bumi terguncang dengan sangat keras, maka tidak lama kemudian nyawa-nyawa pun melayang, jasad-jasad bertebaran, tidak ada lagi gerakan, tidak ada lagi suara, dan semua ancaman

Allah telah terbukti kebenarannya. "*Dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka,*" jasad-jasad yang sudah tidak bergerak dan tidak bernyawa lagi bergelimpangan di sekitar rumah mereka.

Dikatakan, bahwa tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali satu orang saja, yaitu seorang wanita yang bernama Kalbah binti As-Salq. Ia kerap dipanggil dengan sebutan Dzari'ah, dan ia adalah seorang wanita yang betul-betul kafir dan sangat memusuhi Nabi Saleh. Ketika adzab mulai terlihat, ia segera angkat kaki dari rumahnya dan berlari sekencang mungkin, lalu setelah jauh berlari sampailah di sebuah daerah pemukiman dan langsung menceritakan tentang apa yang dilihatnya dan apa yang terjadi dengan kaumnya. Setelah itu ia meminta segelas air untuk membasahi kerongkongannya yang kering, namun setelah air itu diminum olehnya ia langsung wafat seketika itu juga.

Allah berfirman, "*Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu.*" **(Hud: 68)**, yakni, seakan-akan mereka tidak tinggal di sana dalam keadaan senang, banyak harta, dan makmur sejahtrea. "*Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud.*" **(Hud: 68)**. Itulah kekuasaan Allah yang ditunjukkan kepada umat manusia.

Kisah Abu Regal

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Abdullah bin Utsman bin Khaitsam, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ lewat di daerah Hijr, beliau bersabda, "Janganlah kalian meminta mukjizat, sebab kaum Nabi Saleh pernah memintanya, dan dikeluarkanlah seekor onta dari tebing ini, namun kaum itu melanggar perintah Tuhan mereka dengan menyembelihnya. Onta itu meminum persediaan air mereka dalam satu hari dan sebagai gantinya kaum itu dapat meminum persediaan susu onta itu dalam satu hari, namun mereka tetap membunuhnya, maka mereka pun diadzab dengan suara yang menggelegar dari atas langit, hingga mereka semua binasa kecuali satu orang yang bersembunyi di dalam wilayah Haram (sekarang Masjidil Haram)." Lalu para sahabat bertanya, "Siapakah orang itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Ia adalah Abu Regal. Namun setelah ia keluar dari wilayah

Haram ia juga dikenakan adzab yang sama dengan adzab yang dijatuhkan kepada kaumnya."[174]

Sanad hadits ini shahih, namun tidak ada satupun dari *Kutub As-Sittah* (kitab enam para imam hadits, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) yang menyebutkannya dalam kitab mereka.[175] *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ismail bin Umayyah, ia berkata, Suatu hari Nabi ﷺ lewat di makam Abu Regal, lalu beliau berkata, "Apakah kalian tahu makam siapa ini?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu." Lalu Nabi menerangkan, "Ini adalah makam Abu Regal, salah seorang dari kaum Tsamud. Dahulu (ketika diturunkannya adzab kepada kaum Tsamud) ia bersembunyi di wilayah Haram, hingga ia terhindar dari dari adzab tersebut, namun ketika ia keluar dari sana maka ia pun mendapatkan adzab yang sama dengan adzab yang dijatuhkan kepada kaumnya, lalu ia dikebumikan di sini, dan dikubur juga bersamanya sebongkah emas." Maka para sahabat pun berlomba-lomba menggali makam itu dengan pedang mereka untuk mencari emas tersebut, dan akhirnya mereka benar-benar menemukan emas itu di sana.[176]

Abdurrazzaq setelah meriwayatkan hadits ini berkata, "Ma'mar menyampaikan bahwa Az-Zuhri mengatakan, 'Abu Regal itu adalah Abu Tsaqif.Hadits dengan sanad ini adalah hadits mursal."[177]

Lalu Abdurrazzaq melanjutkan, "Ada riwayat lain yang serupa dengan sanad yang berbeda, seperti disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dalam kitab sirahnya, dari Ismail bin Umayyah, dari Bujair bin Abi Bujair, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah menuju Kota Thaif dan lewat di sebuah makam, aku mendengar beliau bersabda, "Sesungguhnya ini adalah makam Abu Regal, alias Abu Tsaqif, dan ia adalah salah seorang dari kaum Tsamud. Wilayah Haram mencegahnya dari adzab ketika itu, namun ketika ia keluar dari wilayah Haram maka ia pun mendapatkan adzab yang sama dengan adzab yang ditimpakan kepada kaumnya di tempat ini, lalu ia dikuburkan disini. Bukti bahwa ia dikuburkan di sini adalah sebongkah emas yang dikuburkan bersamanya.

174 Kitab *Musnad* (3/296).
175 *Tafsir Ath-Thabari* (8/230).
176 *Tafsir Abdurrazzaq* (2/232).
177 *Ibid.*

Apabila kalian menggalinya maka kalian akan menemukan emas itu."Maka para sahabat berlomba-lomba menggali makam tersebut dan mengeluarkan emas tersebut."

Riwayat inilah yang disebutkan oleh Abu Dawud, melalui Muhammad bin Ishaq, dan para perawi lainnya seperti sanad di atas.[178]

Guru kami Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj Al-Mizzay berkata, "Ini adalah hadits *hasan aziz*."

Aku (Ibnu Katsir) katakan, "Hadits tersebut hanya diriwayatkan melalui Bujair bin Abi Bujair, dan ia tidak dikenali kecuali dari hadits itu, dan ia juga tidak diambil periwayatannya kecuali oleh Ismail bin Umayyah."

Guru kami berkata,"Jika begitu kemungkinan penyandaran hadits itu kepada Rasulullah hanya dibayangkan oleh Bujair, padahal hanya atsar dari Abdullah bin Amru yang ia dapatkan dari dua orang pengikutnya." *Wallahu a'lam*.

Penulis katakan, "Akan tetapi hadits *mursal* yang disebutkan sebelumnya dan juga hadits Jabir menjadi penunjang hadits tersebut." *Wallahu a'lam*.

Nabi Saleh dan Pengikutnya Meninggalkan Kampung Halaman

Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasehati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasehat.*" **(Al-A'raf: 79)**. Pada ayat ini Allah mengabarkan tentang Nabi Saleh ketika ia berbicara kepada kaumnya setelah kaumnya dibinasakan. Saat itu ia mengajak orang-orang yang beriman untuk segera meninggalkan kampung halamannya ke tempat lain, seraya berkata kepada kaumnya yang kafir, "*Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasehati kamu,*" yakni, aku telah berusaha keras untuk menunjukkan jalan hidayah Allah dengan segala kemampuan yang aku miliki, melalui azamku, perkataanku, dan juga perbuatanku. "*Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasehat,*" yakni, kalian sama sekali tidak mau menerima kebenaran dan tidak menginginkannya, itulah yang menyebabkan adzab

178 *Sunan Abu Dawud, Bab Khiraj, Bagian: Menggali Kubur* (3088).

yang pedih ini diturunkan kepada kalian dan akan berlanjut terus menerus kalian rasakan hingga selama-lamanya, aku tidak punya lagi kemampuan apapun untuk membantu kalian dan aku juga tidak sanggup mencegah adzab itu, semua yang diwajibkan kepadaku baik menyampaikan risalah ataupun menasehati kalian telah aku lakukan dan aku usahakan dengan seluruh kemampuanku, namun sekeras apapun aku mencoba semuanya kembali kepada Allah, Ia menetapkan apapun yang dikehendaki oleh-Nya.

Kejadian tersebut hampir mirip dengan kejadian setelah perang Badar, yaitu ketika Rasulullah berbicara kepada para korban yang berjatuhan setelah tiga hari lamanya, beliau terdiam sejenak lalu menaiki hewan tunggangannya lalu memerintahkan kepada kaum muslimin untuk beranjak dari sana ketika malam telah larut, lalu beliau berkata,"Wahai para penghuni Badar (yakni korban yang berjatuhan) apakah kalian (sekarang) telah membuktikan bahwa apa yang dijanjikan oleh Tuhanmu itu benar adanya, karena aku sendiri telah membuktikan bahwa apa yang dijanjikan oleh Tuhanku itu memang benar adanya."[179] Lalu Nabi berkata lagi, "Sungguh buruk perbuatan kalian terhadap Nabi kalian padahal kalian adalah keluarga seorang Nabi. Kalian mendustakan aku sementara orang lain mempercayai aku. Kalian mengusir aku sementara orang lain menampung aku. Kalian memerangi aku sementara orang lain membantu aku berperang. Maka sungguh buruk perbuatan kalian terhadap Nabi kalian padahal kalian adalah keluarga seorang Nabi." Kemudian Umar yang mendengar Nabi berbicara seorang diri bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau baru saja berbicara kepada orang-orang yang telah mati?" Lalu Nabi menjawab, "Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, kalian tidak lebih mendengar perkataanku itu dari pada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawabku."

Insya Allah mengenai penjelasan tentang hadits ini kami akan menguraikannya pada tempatnya tersendiri.

Kembali pada kisah Nabi Saleh. Diriwayatkan, bahwa ketika adzab itu diturunkan kepada kaum Tsamud, Nabi Saleh dan para pengikutnya pergi ke wilayah Haram, lalu mereka menetap di sana hingga meninggal dunia.[180]

179 HR. Bukhari, *Bab Peperangan, Bagian:Perang Khaibar* (3980), juga Muslim, *Bab Jenazah, Bagian:Mayat Akan Tersiksa Karena Tangisan dari Keluarganya* (932).

180 *Tarikh Ath-Thabari* (1/232).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Waki, dari Zam'ah bin Saleh, dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ lewat di lembah Usfan saat beliau hendak melaksanakan ibadah haji, beliau bertanya kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, lembah apa ini?" Abu Bakar menjawab, "Ini adalah lembah Usfan." Lalu beliau berkata, "Ketahuilah bahwa lembah ini pernah dilalui pula oleh Nabi Hud dan Nabi Saleh dengan mengendarai onta yang kemerahan dengan tali kekang dari sabut, mereka mengenakan pembalut mantel di bagian bawah dan pakaian dari kulit macan di bagian atas. (Ketika itu) mereka juga hendak melaksanakan haji ke Baitullah."[181]

Hadits ini memiliki isnad yang hasan. Hadits ini juga telah kami sebutkan pada kisah Nabi Nuh yang diriwayatkan oleh Thabarani, namun Nabi-Nabi yang disebutkan adalah Nabi Nuh, Hud, dan Ibrahim عليه السلام.

* * *

181 *Musnad Ahmad* (1/232).

KISAH LEMBAH HIJR

IMAM AHMAD meriwayatkan, dari Abdush-shamad, dari Shakhar bin Juwairiyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin dalam perjalanan menuju Tabuk, mereka lewat di sebuah pemukiman yang dahulu ditinggali oleh kaum Tsamud di Hijr, lalu saat bertemu sumur kaum muslimin segera mengambil air dari sana meski sumur itu pernah digunakan oleh kaum Tsamud untuk minum, di antara kaum muslimin ada yang menuangkan air itu ke dalam kantong-kantong air persediaan, dan ada juga yang menggunakan air itu untuk dicampur dengan biji gandum (untuk diadon menjadi roti). Namun setelah diberitahu oleh Nabi untuk tidak menggunakan air itu, maka mereka segera mengosongkan kantong-kantong air dan memberikan adonan roti tadi kepada onta. Kemudian mereka berangkat lagi dan bertemu dengan sumur lain yang pernah digunakan oleh onta mukjizat Nabi Saleh untuk minum, namun sebelum berbuat banyak, Nabi sudah mengajak kaum muslimin untuk pergi, dengan alasan bahwa pemukiman tersebut pernah ditinggali oleh kaum yang diadzab oleh Allah, lalu beliau berkata, "Aku khawatir jika kalian nanti mendapatkan adzab yang sama dengan adzab yang dijatuhkan kepada kaum itu, maka janganlah kalian memasuki perkampungan mereka."[182]

Ahmad juga meriwayatkan, dari Affan, dari Abdul Aziz bin Muslim, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Ketika Rasulullah berada di negeri Hijr beliau bersabda, "Janganlah kalian masuki

182 *Musnad Ahmad* (2/117).

perkampungan orang-orang yang pernah diadzab itu, kecuali kalian dalam keadaan menangis. Apabila kalian tidak bisa menangis maka janganlah memasuki perkampuangan mereka, aku khawatir kalian akan mengalami adzab yang sama dengan mereka."[183]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim melalui sejumlah sanad.[184] Pada riwayat lain disebutkan, "Ketika Nabi lewat di pemukiman mereka, beliau menutupi kepalanya dan mempercepat tunggangannya, lalu beliau melarang kaum muslimin untuk masuk ke perkampungan itu kecuali dalam keadaan menangis. Pada riwayat lain juga disebutkan, "..Apabila kalian tidak bisa menangis maka berpura-puralah kalian menangis, aku khawatir kalian akan mendapatkan adzab yang sama dengan adzab mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Yazid bin Harun, dari Al-Mas'udi, dari Ismail bin Ausath, dari Muhammad bin Abi Kabsyah, dari ayahnya (yakni Amru bin Saad, ada juga yang mengatakan Amir bin Saad), ia berkata, "Pada saat perang Tabuk, kaum muslimin memasuki wilayah perkampungan negeri Hijr, lalu ketika Rasulullah diberitahukan mengenai hal itu beliau berseru kepada kaum muslimin, "Shalat berjamaah (sekarang juga)!" lalu aku mencoba mendekati Nabi (agar dapat mengetahui alasan instruksi beliau yang mendadak itu).Sambil tetap memegang onta tunggangannya beliau berseru, "Janganlah kalian memasuki pemukiman suatu kaum yang pernah dimurkai oleh Allah." Tiba-tiba salah seorang pria berkata, "Peristiwa itu sangat menakjubkan ya Rasulullah." Lalu Nabi bersabda, "Apakah kalian mau tahu apa yang lebih menakjubkan dari itu? Yaitu ketika seseorang dari bangsa kalian dapat mengabarkan apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Maka istiqamahlah dan tetaplah kalian (dalam Islam), karena Allah tidak memandang apapun untuk menurunkan adzab kepada kalian (kecuali keislaman). Dan akan datang satu kaum nanti, mereka tidak dapat mencegah adzab itu dari diri mereka."[185]

183 *Ibid*.

184 HR. Bukhari, *Bab Shalat, Bagian:Melakukan Shalat di Tempat yang Pernah Diadzab* (433), juga Shahih Muslim, *Bab Zuhud, Bagian:Larangan Memasuki Negeri Hijr Kecuali dengan Menangis* (2980).

185 *Musnad Ahmad* (4/231).

Hadits ini memiliki isnad yang hasan, namun Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya.

Dikatakan, bahwa kaum Nabi Saleh juga memiliki rata-rata usia yang cukup panjang. Sebelumnya mereka membangun rumah dari tanah kering (batu bata), namun rumah itu telah rubuh sebelum pemiliknya meninggal dunia, maka setelah itu mereka menjadikan gunung dan bukit sebagai rumah mereka dengan memahat dan melobangi batu-batunya.

Dikatakan pula, bahwa ketika kaum Tsamud meminta kepada Nabi Saleh untuk memperlihatkan sebuah mukjizat, maka Allah mengeluarkan seekor onta dari dalam batu, mereka diperintahkan untuk menjaga onta itu beserta anak yang ada diperutnya dan memberikan peringatan bagi mereka akan adzab Allah jika mereka melakukan hal-hal yang buruk terhadapnya. Allah juga memberitahukan bahwa mereka nantinya akan mencoba membunuh onta itu, dan pembunuhan itu akan menjadi penyebab dari kebinasaan mereka. Bahkan ciri-ciri orang yang akan membunuh onta itupun diberitahukan, yaitu berkulit merah biru, pirang.[186]

Setelah diberitahukan, kaum Tsamud segera mencari seseorang dengan ciri-ciri tersebut. Dan setelah tidak menemukannya, mereka berpesan kepada bidan-bidan di negeri mereka agar segera membunuh seorang anak yang baru lahir jika ia memiliki ciri-ciri itu. Kemudian waktu pun terus berjalan, hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun, mereka masih belum menemukan seseorang dengan ciri-ciri seperti itu.

Akhirnya, generasi pun berganti dengan generasi lainnya. Dan pada suatu hari, salah satu pemuka kaum melamarkan putranya dengan seorang putri dari pemuka lainnya, lalu mereka pun menikah, dan terlahirlah dari pasangan itu anak yang dicari selama ini, sang penyembelih onta mukjizat, ia bernama Qudar bin Salif. Para bidan pun tidak sanggup untuk membunuhnya, sebab orang tua dan kakek-kakeknya adalah orang-orang terpandang.

Ternyata sejak kecil anak itu sudah berbeda dengan anak-anak lainnya, ia tumbuh berkembang dengan sangat cepat, pertumbuhannya dalam waktu seminggu sama dengan pertumbuhan anak-anak lain dalam

186 *Tarikh Ath-Thabari* (1/216).

waktu sebulan, hingga akhirnya ia menjadi dewasa dan diangkat menjadi salah satu pemuka kaum seperti orang tua dan kakek-kakeknya.

Maka tidak lama kemudian, ia pun mempersiapkan dirinya untuk membunuh onta tersebut, ia mengajak delapan orang dari kelompok terhormat lainnya untuk ikut bersamanya, hingga jumlah mereka menjadi sembilan orang. Mereka itulah yang kemudian berniat untuk membunuh Nabi Saleh setelah membunuh onta tersebut.

Maka saatnya pun tiba dan onta itu pun disembelih oleh mereka. Kabar itu pun segera diberitahukan kepada Nabi Saleh.Ia mendatangi kaumnya sambil menangis atas nasib yang akan menimpa kaumnya nanti, namun kaumnya berpura-pura tidak bersalah, mereka memberikan alibi dan berbagai macam alasan yang dibuat-buat, mereka berkata, ”Pembunuhan terhadap onta itu tidak dilakukan oleh seorang pun dari kaum kita, onta itu dibunuh oleh penduduk asing yang tidak mengetahui tentang asal-usul dari onta tersebut.

Maka tanpa mempersalahkan siapapun Nabi Saleh mengajak kaumnya untuk mencari anak dari onta itu dan memeliharanya dengan baik sebagai ganti penjagaan induknya. Maka kaumnya pun mengikuti Nabi Saleh ke atas gunung untuk mencari anak onta itu, namun ternyata gunung itu semakin dinaiki malah semakin tinggi, bahkan burung pun tidak bisa mencapai puncak gunung itu. Setelah lama mencari, akhirnya Nabi Saleh menemukan anak dari onta itu, ia melihat anak onta itu sedang menangis hingga keluar air mata darah. Kemudian anak onta itu menghadap ke arah Nabi Saleh dan meraung sebanyak tiga kali.Pada saat itulah Nabi Saleh mengetahui kejadian yang sebenarnya menimpa onta mukjizatnya, lalu ia berkata, “*Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.*” **(Hud: 65)**. Ia juga memberitahukan kepada kaumnya bahwa pada esok hari mereka akan berubah warna kulitnya menjadi kuning, kemudian keesokan harinya lagi kulit mereka akan berubah warna menjadi merah, dan pada hari ketiga dari hari itu wajah mereka akan menjadi hitam legam. Setelah semua itu terbukti kebenarannya, maka di hari keempat mereka ditimpakan adzab dengan suara yang sangat memekik dari atas langit, sepertinya suara itu adalah gabungan dari suara-suara guntur yang dipersatukan. Maka setelah itu mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

Namun riwayat ini diragukan, lagi pula terdapat kalimat-kalimat yang bertentangan dengan zahir ayat Al-Qur'an seperti yang telah kami bahas sebelum ini. *Wallahu a'lam*.

* * *

KISAH NABI IBRAHIM عليه السلام

Nama dan Nasabnya

Nama dan usia silsilahnya hingga kepada Nabi Nuh adalah, Ibrahim bin Terah (250 tahun) bin Nahor (148) bin Serug (230) bin Rehu (239) bin Peleg (439) bin Eber (464) bin Selah (433) bin Arpakhsad (438) bin Sam (600) bin Nuh.[187]

Ini adalah keterangan Ahli Kitab dari Kitab suci mereka, dan usia-usia itu pun kami sebutkan sebagaimana mereka menyebutkannya. Adapun untuk usia Nabi Nuh, kami telah membahasnya sebelum ini, maka kami pikir tidak perlu untuk mengulangnya di sini.

Al-Hafizh Ibnu Asakir ketika membahas tentang biografi Nabi Ibrahim meriwayatkan, dari Ishaq bin Bisyr Al-Kahili penulis buku "*Al-Mubtada*", bahwa nama ibunda Nabi Ibrahim adalah Amilah. Lalu setelah itu dijabarkan pula tentang kisah bagaimana ibunda Ibrahim ketika melahirkan anaknya itu dengan kisah yang sangat panjang.[188]

Sedangkan Al-Kalbi mengatakan, bahwa nama ibunda Nabi Ibrahim adalah Buna binti Karbeta bin Karsi, yang berasal dari Bani Arpakhsad bin Sam bin Nuh.[189]

187 Dalam Kitab *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan bahwa nasab Nabi Ibrahim adalah: Ibrahim bin Terah bin Nahor bin Serug bin Erhu bin Peleg bin Eber bin Selah bin Kenan bin Arpakhsad bin Sam bin Nuh (1/233).

188 *Tarikh Dimasyqa* (6/165).

189 *Thabaqat Ibnu Saad* (1/46).

Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir melalui sejumlah sanad, namun semuanya berujung pada Ikrimah, ia berkata, "Ketika itu Nabi Ibrahim dipanggil dengan sebutan Abu Dhaifan (nama alias)."[190]

Waktu dan Tempat Kelahiran Nabi Ibrahim

Dikatakan (dalam Kitab Taurat), bahwa Nabi Ibrahim terlahir ketika usia Terah mencapai tujuh puluh lima tahun. Nabi Ibrahim juga memiliki dua saudara kandung yang bernama Nahor dan Haran. Lalu, dari Haran inilah terlahir Nabi Luth.

Dikatakan pula, bahwa Nabi Ibrahim adalah anak tengah (anak kedua) setelah Haran, dan Haran ini meninggal dunia ketika ayahnya masih hidup di tempat yang sama seperti ia dilahirkan, yaitu negeri Kaldan (maksudnya adalah negeri Babilonia).

Ini adalah pendapat yang paling shahih dan diunggulkan oleh para ilmuwan sejarah dan penulis biografi. Bahkan diunggulkan pula oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir setelah ia menyebutkan sebuah riwayat lain, dari Hisyam bin Ammar, dari Walid, dari Said bin Abdil Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi Ibrahim dilahirkan di Ghuta, Damaskus, di sebuah kota yang disebut Barzah, di sebuah gunung yang disebut Qasiun."

Setelah menyebutkan riwayat ini Ibnu Asakir mengatakan,"Keterangan yang lebih benar adalah, Nabi Ibrahim dilahirkan di Babilonia. Adapun alasan penisbatan tempat yang disebutkan pada riwayat di atas kepada Nabi Ibrahim adalah, karena ia pernah berdoa di sana ketika ia datang untuk membantu Nabi Luth."

Menikah dengan Sarah

Dikatakan (dalam Kitab Taurat), setelah dewasa Nabi Ibrahim menikah dengan Sarah, sedangkan Nahor menikah dengan kemenakannya Milka binti Haran.

Dikatakan pula, bahwa Sarah adalah wanita yang mandul, ia tidak dapat memiliki anak.

Dikatakan pula, setelah mengetahui hal itu, Terah membawa anaknya Ibrahim beserta istri Nabi Ibrahim, Sarah, dan juga kemenakan Nabi Ibrahim, Nabi Luth bin Haran, keluar dari negeri Kaldan menuju negeri

190 *Tarikh Dimasyqa* (6/173).

Kan'an. Lalu ketika baru sampai di negeri Harran, mereka memutuskan untuk menetap sementara di sana, dan di negeri itulah Terah meninggal dunia setelah genap berusia 250 tahun.

Keterangan ini membuktikan, bahwa Nabi Ibrahim bukan lahir di Kota Harran, melainkan di negeri Kaldan, yaitu di negeri Babilonia dan wilayah kekuasaannya (yakni Kaldan termasuk salah satu wilayah kekuasaan Babilonia).

Menetap di Negeri Harran

Setelah beberapa lama kemudian, mereka akhirnya melanjutkan perjalanan ke negeri Kan'an, yaitu di wilayah Baitul Maqdis (Palestina sekarang). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Nabi Ibrahim dan keluarganya pernah tinggal di beberapa tempat, mereka pernah tinggal di negeri Harran yang kala itu masih termasuk dalam kekuasaan orang-orang Kaldan, mereka juga pernah tinggal di negeri Jazirah, dan mereka juga pernah hijrah dan menetap di negeri Syam.

Ketika itu masyarakat di negeri Harran masih menyembah tujuh bintang. Para penyembah bintang inilah yang pertama kali membangun Kota Damaskus, mereka berkiblat ke arat kutub selatan dan menyembah tujuh bintang dengan berbagai macam ritual dan bacaan-bacaan. Oleh karena itulah pada setiap pintu masuk kota Damaskus yang berjumlah tujuh buah pada zaman itu terdapat kuil untuk setiap bintang yang mereka sembah. Dan mereka juga menetapkan hari-hari raya untuk setiap bintang dan mewajibkan masyarakatnya untuk berkorban.

Begitulah kehidupan di negeri Harran, para penduduknya adalah para penyembah bintang dan berhala. Dan memang, kala itu seluruh manusia di muka bumi adalah orang-orang kafir, kecuali Ibrahim, istrinya, dan kemenakannya.

Nabi Ibrahimlah yang kemudian ditugaskan oleh Allah untuk menghilangkan keburukan dan melenyapkan kesesatan itu. Nabi Ibrahim telah mendapatkan petunjuk dari Allah sejak ia masih berusia muda. Lalu setelah dewasa ia diangkat menjadi seorang Rasul, kemudian ketika sudah benar-benar matang ia diangkat menjadi *khalilurrahman* (kekasih kesayangan Allah).

Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an[191]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia.*" **(Al-Anbiyaa': 51)**, yakni, Nabi Ibrahim sangat berkompeten untuk diberikan petunjuk.[192]

Allah juga berfirman, "*Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para Rasul). Dan kewajiban Rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas." Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia (Allah) mengadzab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan kamu sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka berputus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu akan mendapat adzab yang pedih. Maka tidak ada jawaban kaumnya (Ibrahim), selain mengatakan,*

191 Nama Ibrahim disebutkan di dalam Al-Qur'an pada tempat-tempat berikut ini: surat Al-Baqarah:124,125,126,127,130,132,133,135,136,150,258,260, surat Ali Imran:33,35,67,68,84,95,97, surat An-Nisaa':54,125,163, surat Al-An'am:74,75,83, 151, surat At-Taubah:70,114, surat Hud:69,74,75,76,surat Yusuf: 6,38, surat Ibrahim :36, surat Al-Hijr:15, surat An-Nahl:120,123,surat Maryam:41,46,58, surat Al-Anbiyaa':51,60,62,69, surat Al-Hajj:26,43,78,surat Asy-Syu'araa':69, surat Al-Ankabut: 16,31, surat Al-Ahzab:7, surat Ash-Shaffat:83,104,109, surat Shaad: 45, surat Asy-Syura:13, surat Az-Zukhruf:26, Surat Adz-Dzariyat: 24, surat An-Najm:37, surat Al-Hadid:26, surat Al-Mumtahanah:4, dan surat Al-A'la:19.

192 *Tafsir Ibnu Katsir* (5/341).

"Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang beriman. Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh." **(Al-Ankabut: 16-27).**

Kemudian pada ayat-ayat selanjutnya Allah mengisahkan tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya sendiri yang didukung oleh kaumnya. Insya Allah kami akan menyebutkan ayat-ayat tersebut pada tempatnya nanti.

Orang pertama yang diajak oleh Nabi Ibrahim untuk beriman adalah ayahnya sendiri, karena ayahnya itu termasuk salah satu penyembah berhala, dan ayahnya juga orang yang paling berhak untuk diajak olehnya dengan penuh keikhlasan, sebagaimana firman Allah, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."*

Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." **(Maryam: 41-48)**.

Pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan perbincangan dan perdebatan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, juga bagaimana Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk memilih jalan kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan perilaku yang baik. Ibrahim menjelaskan kepada ayahnya bahwa penyembahannya terhadap berhala itu tidak benar, karena berhala-berhala itu tidak dapat mendengar doa dari penyembahnya dan tidak pula dapat melihat apapun di sekitarnya.Bagaimana mungkin sesembahan seperti itu dapat mendatangkan manfaat baginya atau memberikan kebaikan, rezeki, ataupun pertolongan?Kemudian Nabi Ibrahim juga menyampaikan bahwa ia telah diberikan oleh Allah hidayah dan ilmu yang bermanfaat meskipun ia lebih kecil dari ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus," yakni, jalan yang benar, terang, mudah, dan terbaik yang akan mengarah pada kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah ayahnya ditunjukkan nasehat yang baik itu dan ditawarkan jalan yang lebih benar, ia tetap tidak mau menerimanya dan tidak mau mengambilnya, bahkan ia malah mengancam Nabi Ibrahim dengan berkata, "*Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam,*" ada yang mengatakan rajam yang dimaksud adalah rajam dengan kata-kata, dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rajam sebenarnya (dilempari dengan batu), "*maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama,*" yakni, pergilah kamu dan jangan kembali sebelum aku izinkan.

Setelah itu Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya, "*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,*" yakni, tidak akan ada hal-hal buruk yang menimpamu yang berasal dari diriku dan aku tidak akan menyakitimu, bahkan aku akan selalu mendoakanmu agar senantiasa selamat dari apapun. Kemudian Nabi Ibrahim juga menambahkan, "*Aku*

akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ismail bin Abdillah, dari saudaranya Abdul Hamid, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Said al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Pada Hari Kiamat nanti Nabi Ibrahim akan bertemu dengan ayahnya yang wajahnya dipenuhi dengan debu dan kehitaman, lalu Ibrahim berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu janganlah engkau menolak nasehatku?" Ayahnya menjawab, "Hari ini aku akan menuruti nasehatmu itu." Lalu Ibrahim memohon kepada Allah, "Ya Tuhanku, Engkau telah berjanji kepadaku tidak akan mempermalukan aku pada hari ini (Pembangkitan), lalu apakah ada yang lebih hina jika ayahku terpisah dariku?" Allah menjawab, "Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga untuk dimasuki oleh orang-orang kafir." Kemudian dikatakan kepada Ibrahim, "Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kakimu itu?" Lalu Nabi Ibrahim melihat ke bawah kakinya dan ia melihat ada (hewan) sembelihan yang sangat kotor (bekas lumuran darah yang kering), maka diambillah kaki hewan itu dan dilemparkan ke dalam neraka (hewan itu adalah perwujudan dari ayah Nabi Ibrahim yang kotor akibat kekufurannya)."[193]

Begitulah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari mengenai kisah Nabi Ibrahim, namun riwayat dengan gabungan matan dan sanad seperti itu hanya Bukhari saja yang menyebutkannya. Bukhari juga menyebutkan riwayat yang sama dengan sanad yang berbeda pada bab tafsir, melalui Ibrahim Thuhman, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Said Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.[194]

Imam Nasa'i juga meriwayatkannya dengan sanad yang berbeda, melalui Ahmad bin Hafsh bin Abdillah, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thuhman, dan seterusnya hingga akhir sanad seperti di atas.[195] Al-Bazzar juga meriwayatkannya, melalui Hammad bin Salamah, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi, dengan matan yang hampir sama. Namun pada gaya bahasa yang digunakan riwayat tersebut

193 HR.Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah, "Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3350).

194 HR. Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*, "*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.*" (4768).

195 *Sunan Al-Kubra* (11375).

terdapat keanehan. Al-Bazzar juga meriwayatkan matan yang hampir sama pula, melalui Qatadah, dari Uqbah bin Abdil Gafir, dari Abu Said, dari Nabi ﷺ.

Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "Pantaskah ayah menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.*" **(Al-An'am: 74)**.

Ayat ini menunjukkan bahwa nama ayah Ibrahim adalah Azar, namun para ilmuwan nasab mengatakan bahwa nama ayah Ibrahim adalah Terah, salah satu dari mereka adalah Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Ahli Kitab juga menyatakan hal serupa, hanya mereka menyebutkannya dengan menggunakan huruf "*khaa*" (Terakh). Dan dikatakan, bahwa ayah Nabi Ibrahim memiliki nama alias yang diserupakan dengan nama sebuah berhala yang disembah olehnya, dan nama berhala itu adalah Azar.

Ibnu Jarir mengatakan, "Yang paling benar nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar. Tapi mungkin saja ia memiliki dua nama yang berbeda yang sama-sama sering digunakan, dan mungkin saja salah satu nama itu adalah nama asli dan nama yang lainnya adalah nama alias, atau kebalikannya.[196] Namun itu hanya kemungkinan saja." *Wallahu a'lam*.

Perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan Kaumnya

Allah ﷻ berfirman, "*Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti)*

196 *Tafsir Ath-Thabari* (1/222).

agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Al-An'am: 75-83)**.

Inti dari ayat-ayat itu adalah penyangkalan Nabi Ibrahim terhadap keyakinan kaumnya. Ia menjelaskan bahwa fenomena keindahan yang terlihat dari bintang-bintang yang bercahaya tidak lantas menjadikannya berhak untuk disembah, dan tidak pula dipersekutukan penyembahannya bersama peribadatan kepada Allah, sebab bintang-bintang itu adalah makhluk yang diciptakan, dibentuk, diatur, diurusi, dan dikuasai. Terkadang dapat terlihat dan terkadang tidak, terkadang hilang dari alam ini sama sekali. Sedangkan Tuhan yang berhak untuk disembah tentu tidak akan menghilang dan tidak akan tertutupi oleh suatu apapun.Tuhan yang berhak untuk disembah akan selalu ada, tetap, tidak tergeser oleh apapun. Tidak ada Tuhan melainkan Allah.

Nabi Ibrahim menjelaskan pertama kali kepada kaumnya ketidaklayakan bintang-bintang itu untuk disembah (dikatakan bahwa bintang yang mereka sembah ketika itu adalah bintang Vesper/Lucifer), kemudian ketidaklayakan bulan untuk disembah meski lebih terang dan lebih bagus bentuknya dari bintang, kemudian ketidaklayakan matahari untuk disembah meski matahari adalah planet yang paling terang, paling cerah, dan paling bersinar dari yang lainnya. Nabi Ibrahim menjelaskan

bahwa semua benda-benda yang ada di langit itu diciptakan, diatur dan ditata sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana difirmankan, "*Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.*" **(Fushshilat: 37)**.

Karena itu dalam firman Allah jugadi sebutkan, "*Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu.*" **(Al-An'am: 78-80)**, yakni, aku tidak peduli dengan tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, karena tuhan-tuhan itu tidak akan memberikan manfaat apapun, ia tidak mendengar, melihat, dan juga berpikir, ia hanyalah makhluk yang diatur dan diperedarkan di angkasa seperti halnya planet-planet dan semacamnya, atau juga patung-patung yang dibentuk, dipahat dan diukir oleh penyembahnya sendiri.

Pada hakekatnya nasehat yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim itu untuk penduduk Harran, karena merekalah yang menyembah semua itu. Keterangan ini sekaligus membantah pendapat yang mengira bahwa Nabi Ibrahim mengatakan hal itu ketika ia keluar dari Sarab saat masih kecil, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan ulama lainnya.[197] Dan pendapat itu hanya bersandar pada riwayat-riwayat *israiliyat* (palsu) yang tidak dapat dipercaya, apalagi jika bertentangan dengan kebenaran.

Dakwah Nabi Ibrahim

Penduduk Babilonia berbeda dengan penduduk Harran (yang

197 *Tarikh Ath-Thabari* (1/234). Lihat juga *Qashash Al-Anbiyaa'* karya Ats-Tsa'alabi (64-65), dan juga *Al-Kamil* karya Ibnul Atsir (1/95).

menyembah bintang-bintang), mereka hanya menyembah berhala saja, dan mereka itulah yang ditentang peribadatannya oleh Ibrahim, dirusak berhalanya, direndahkan, dan dijelaskan segi kesalahan yang mereka lakukan, sebagaimana difirmankan oleh Allah, *"Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu."* **(Al-Ankabut: 25)**.

Allah berfirman, *"Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu." Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zhalim." Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzhalimi (diri sendiri)." Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala)*

itu tidak dapat berbicara." Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?" Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi." **(Al-Anbiyaa': 51-70).**

Allah juga berfirman, "*Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya." Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu." Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat." (Ibrahim berdoa), "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.*" **(Asy-Syu'araa': 69-83)**.

Allah juga berfirman, "*Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci, (ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?" Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya. Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata,*

"Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." **(Ash-Shaffat: 83-98)**.

Ibrahim Menentang Peribadatan terhadap Berhala

Allah ﷻ mengisahkan tentang Nabi Ibrahim, bahwa ia menentang kaumnya yang menyembah berhala, ia menghinakan, merendahkan, dan meremehkan berhala-berhala yang mereka sembah itu, ia berkata, "*Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?*" **(Al-Anbiyaa': 52)**, yakni, mengapa kalian mau saja tunduk kepada patung-patung itu dan berdiam diri di sana, mereka menjawab, "*Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.*" **(Al-Anbiyaa': 53)**. Alasan yang dapat mereka kemukakan untuk menyembah patung-patung itu hanyalah karena mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dan kakek nenek moyang mereka.

Maka Nabi Ibrahim pun berkata, "*Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.*" **(Al-Anbiyaa': 54)**, sebagaimana firman Allah, "*(Ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?*" **(Ash-Shaffat: 85-87)**.

Qatadah mengatakan, "maksud kalimat terakhir adalah, apa yang kamu pikir akan dilakukan oleh Tuhan semesta alam jika kamu nanti bertemu dengan-Nya sementara kamu menyembah tuhan lain?"

Lalu Nabi Ibrahim berkata kepada mereka, "*Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu.*" **(Asy-Syu'araa':**

72-74), yakni, mereka membenarkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat mendengar, tidak dapat memberi manfaat, dan tidak pula dapat menjatuhkan hukuman kepada mereka, mereka hanya beralasan bahwa itulah yang dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka dan orang-orang yang sama seperti mereka dalam kesesatan dan kebodohan.

Karena itu Nabi Ibrahim berkata, "*Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam.*" **(Asy-Syu'araa': 75-77)**.

Ini adalah bukti nyata kesalahan mereka yang menganggap berhala-berhala itu sebagai tuhan, karena ketika Nabi Ibrahim merendahkan tuhan-tuhan itu ia dapat terbebas begitu saja. Apabila tuhan yang mereka sembah itu dapat menjatuhkan hukuman atau berbuat sesuatu yang buruk kepadanya, pastilah Nabi Ibrahim telah dihukum dan mengalami suatu keburukan.

Kaum Nabi Ibrahim Bersikeras pada Kekufuran

Meskipun telah diberikan argumentasi yang sangat baik oleh Nabi Ibrahim, kaumnya tetap bertahan pada kekufurannya, mereka malah mengalihkan kesalahan itu kepada Ibrahim, mereka berkata, "*Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?*" **(Al-Anbiyaa': 55)**, yakni, apakah perkataan yang kamu ucapkan itu dengan merendahkan tuhan kami dan menghina nenek moyang kami karena telah menyembahnya, benar-benar serius ataukah cuma ingin main-main saja?

Nabi Ibrahim menjawab, "*Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.*" **(Al-Anbiyaa': 56)**, yakni, aku mengatakannya dengan benar-benar serius, karena Tuhan yang seharusnya kalian sembah adalah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Tuhan kalian dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, Tuhan yang menciptakan tanpa ada contoh sebelumnya, Dia-lah Tuhan yang berhak disembah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku termasuk orang yang bersaksi atas semua itu.

Lalu Nabi Ibrahim berkata, "*Dan demi Allah, sungguh, aku akan*

melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya." **(Al-Anbiyaa': 57)**, yakni, Nabi Ibrahim bersumpah bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu akan dapat diperdayakan setelah mereka yang menyembahnya pergi ke tempat perayaan hari besar mereka.

Dikatakan, bahwa Nabi Ibrahim mengatakan itu dengan cara berbisik pada dirinya sendiri saja. Sedangkan Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa sebagian dari orang-orang di sana mendengar perkataannya itu.

Siasat Ibrahim untuk Membuka Mata Kaumnya

Ketika itu, orang-orang kafir di Babilonia memiliki hari besar yang mereka rayakan satu kali pada setiap tahunnya, mereka merayakannya dengan berkumpul di alun-alun kota. Ketika hari raya itu tiba, Nabi Ibrahim diajak oleh ayahnya untuk ikut menyaksikan kemeriahannya bersama yang lain, namun ia tidak mau mengikutinya dengan beralasan sakit, seperti difirmanka, "*Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit.*" **(Ash-Shaaffaat: 88-89)**. Nabi Ibrahim membuat alasan itu agar ia dapat melancarkan rencananya untuk membuka mata kaumnya yang kafir dan memperjuangkan agama Allah yang benar. Ia ingin menghinakan berhala-berhala itu agar orang-orang yang menyembahnya dapat menyadari kesalahan mereka bahwa tuhan yang mereka sembah dapat dihancurkan dan dapat dihinakan dengan sehina-hinanya.

Setelah semua orang pergi untuk merayakan hari besar mereka, dia tetap tinggal di rumah untuk, "*Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka.*" **(Ash-Shaaffaat: 91)**, yakni, ia cepat-cepat pergi ke tempat berhala-berhala itu berada secara diam-diam. Ternyata ia mendapatkan ruangan tempat sesembahan kaumnya itu sangat besar, di sana ia melihat berbagai macam makanan diletakkan dekat dengan patung-patung itu sebagai sesajen, lalu Nabi Ibrahim berkata kepada berhala-berhala yang ada di sana untuk sekadar melecehkan dan menghina mereka,"*Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya.*" **(Ash-Shaaffaat: 91-93)**. Pasalnya, tangan itulah yang lebih kuat, lebih cepat, lebih dominan, dan lebih terampil.

Maka Nabi Ibrahim pun menghancurleburkan berhala-berhala itu

dengan kapak di tangan kanannya, sebagaimana firman Allah, "*Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping.*" **(Al-Anbiyaa': 58)**, Nabi Ibrahim melumat habis semua berhala itu, "*kecuali yang terbesar, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*" **(Al-Anbiyaa': 58)**. Dikatakan, bahwa setelah menghancurkan hampir seluruh berhala itu, Nabi Ibrahim meletakkan kapak yang ia gunakan di tangan berhala yang terbesar, untuk mengisyarakat kepada para penyembahnya bahwa ia merasa cemburu dengan berhala-berhala yang kecil yang juga disembah bersama dirinya yang lebih besar.

Ketika orang-orang kafir itu kembali dari perayaan hari rayanya, maka mereka pun terpana melihat apa yang terjadi dengan sesembahan mereka, "*Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zhalim.*" **(Al-Anbiyaa': 59)**.

Apabila mereka benar-benar menggunakan akal yang telah dianugrahkan oleh Allah kepada mereka, maka apa yang mereka lihat saat itu dapat dijadikan sebagai bukti yang nyata bagi mereka. Mengapa tuhan-tuhan yang mereka sembah selama ini dapat dihancurkan seperti itu? Apabila memang benar patung-patung itu tuhan mereka maka tentu dapat membela diri dari orang yang hendak merusaknya. Namun karena kebodohan mereka, kurangnya akal mereka, terlalu sesat, dan kufurnya mereka, maka malah bertanya, "*Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zhalim.*"

Setelah itu di antara mereka ada yang berkata, "*Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.*" **(Al-Anbiyaa': 60)**, yakni, ada seorang pemuda yang selalu merendahkan dan mencerca tuhan mereka, hanya dia seorang yang mungkin melakukan hal ini. Menurut Ibnu Mas'ud (yang sebelumnya berpendapat bahwa ada beberapa orang yang mendengar ancaman Nabi Ibrahim):Mereka yang menunjuk bahwa pelakunya Ibrahim adalah yang orang-orang yang pernah mendengar Ibrahim berkata,"*Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.*" **(Al-Anbiyaa': 57).**

Maka para pemuka kaum berkata, "*(Kalau demikian) bawalah dia*

dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan." **(Al-Anbiyaa': 61)**, yakni, di tempat pertemuan di hadapan para saksi, agar mereka juga mempersaksikan apa yang dikatakannya, mendengarkan apa yang menjadi alasannya, dan menentukan balasan apa yang pantas dijatuhkan kepadanya.

Tujuan dari Siasat Nabi Ibrahim

Tujuan utama Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu memang agar semua masyarakat dapat berkumpul dan ia dapat menyampaikan kepada seluruh penyembah berhala-berhala itu bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Sama seperti ketika Nabi Musa berkata kepada Fir'aun, *"(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha).*" **(Thaha: 59).**

Setelah semua berkumpul dan Nabi Ibrahim telah didatangkan seperti yang mereka rencanakan, "*Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.*" **(Al-Anbiyaa': 62-63)**. Dikatakan, bahwa makna perkataan Ibrahim adalah, patung besar itulah yang membuatku melakukannya. Dan perkataannya itu adalah sebuah sindiran untuk orang-orang kafir itu, "*Maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.*"

Dengan mengatakan seperti itu Nabi Ibrahim bermaksud agar mereka segera menjawab bahwa patung-patung itu tidak dapat berbicara, hingga akhirnya mereka mengakui bahwa patung-patung itu hanya sekadar benda mati yang tidak bisa berbuat apa-apa seperti benda-benda mati lainnya.

"*Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamilah yang menzhalimi (diri sendiri).*" **(Al-Anbiyaa': 64)**, yakni, mereka menyalahkan diri mereka sendiri kenapa meninggalkan patung-patung itu tanpa pengawas dan penjaga. "*Kemudian mereka menundukkan kepala.*" **(Al-Anbiyaa': 65)**.

As-Suddi mengatakan, "makna kalimat ini adalah, mereka kembali pada akidah mereka sebelumnya."[198] Dengan makna ini maka makna kalimat sebelumnya, "*Sesungguhnya kamulah yang menzhalimi (diri*

198 *Tafsir Ath-Thabari* (17/42).

sendiri)," adalah, menyadari kesalahan mereka yang menyembah berhala-berhala tersebut.

Qatadah mengatakan, "makna dari tunduknya kepada mereka adalah mereka tertunduk malu dan tersadar, lalu mereka berkata, "*Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.*" **(Al-Anbiyaa': 65)**, yakni, kamu tentu tahu bahwa patung-patung ini tidak dapat berbicara, mengapa kamu menyuruh kami untuk bertanya kepadanya?

Maka Ibrahim pun melancarkan taktiknya seraya berkata, "*Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?*"

Pada surat lain dijelaskan, "*Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?*" **(Ash-Shaaffaat: 94-95)**.

Mujahid mengatakan,"kata "*yaziffuun*" (bergegas) artinya adalah cepat-cepat." Lalu Ibrahim berkata, "Mengapa kalian menyembah patung-patung yang berasal dari batu dan kayu yang kamu pahat sendiri, membentuknya sendiri, dan kalian juga mengondisikannya sesuatu dengan yang kalian mau."

"*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" **(Ash-Shaaffaat: 96)**. Meskipun kata "*maa*" ada yang berpendapat artinya "yang", dan ada juga yang berpendapat kata itu adalah "*maa al-masdariyah*", namun maksud dari kalimat itu tetap sama, yaitu bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah, dan berhala-berhala itu juga diciptakan, maka bagaimana mungkin seorang ciptaan menyembah ciptaan lainnya, padahal semestinya jika dimungkinkan berhala-berhala itulah yang harusnya menyembah para pembuatnya. Namun tentu saja itu juga salah, dan kebalikannya juga salah, karena tidak ada yang berhak, patut, dan wajib disembah kecuali Sang Pencipta, hanya Allah ﷻ, tidak yang lainnya.

Keunggulan Argumentasi Ibrahim

Allah ﷻ berfirman, "*Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan*

(membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." **(Ash-Shaaffaat: 97-98)**.

Setelah mereka tidak mampu mengalahkan argumentasi yang dikemukakan oleh Nabi Ibrahim, dan mereka kalah dalam perdebatan, maka mereka pun mengambil jalan lain selain berdebat dan beradu argumen. Mereka tidak punya akal lagi untuk mengalahkan Nabi Ibrahim kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki, agar mereka tetap dapat memenangkan dakwaan mereka yang sesat dan bodoh. Namun Ibrahim dapat selamat dari rencana jahat mereka karena pertolongan dari Tuhannya, agar ia terus istiqamah dalam meninggikan kalimat-Nya, agama-Nya, dan membuktikan kekuasaan-Nya. Allah berfirman, "*Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat."Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.*" **(Al-Anbiyaa': 68-70).**

Orang-orang kafir itu mengumpulkan kayu-kayu bakar dari setiap tempat yang dapat mereka jangkau. Cukup lama waktu yang mereka gunakan untuk mengumpulkan kayu bakar itu agar dapat terkumpul sebanyak-banyaknya, bahkan para wanita pun ikut serta mengumpulkannya, hanya bagi mereka yang sakit yang tidak ikut mencari kayu untuk membakar Nabi Ibrahim. Kemudian setelah dipandang cukup banyak, mereka menumpuk kayu-kayu itu disebuah lubang yang sangat besar, lalu membakarnya, maka kayu-kayu itu pun dengan cepat mengeluarkan api yang sangat besar, menyala-nyala, menyambar-nyambar, dan mengganas, tidak pernah ada pembakaran yang lebih besar seperti itu.

Kemudian setelah itu mereka meletakkan Nabi Ibrahim di sebuah alat pelempar (*manjaniq*/sejenis ketapel raksasa yang digunakan untuk melempar batu besar ketika berperang pada zaman dahulu) yang dibuat oleh seorang pria dari Akrad yang bernama Haizan. Dia adalah orang pertama yang membuat *manjaniq*. Dan atas idenya itu ia dihukum oleh Allah masuk ke dalam perut bumi, ia akan berteriak-teriak dan meronta-ronta di dalam sana hingga Hari Kiamat nanti.[199]

Kemudian tangan Nabi Ibrahim diikat dengan sebuah rantai besi ke

199 *Tafsir Ath-Thabari* (17/43).

atas bahunya, dan setelah itu rantai tersebut dililitkan ke seluruh tubuhnya. Namun Nabi Ibrahim tidak gentar dan hanya membisikkan kalimat:*Laa ilaaha illa anta, subhaanaka rabbal alamiin, lakal-hamdu wa lakal-mulku, la syariika laka* (tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Mahasuci Engkau Tuhan semesta alam, hanya milik-Mu segala pujian, dan hanya milik-Mu segala kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu).

Doa Ibrahim Tatkala Dilemparkan ke dalam Api

Ketika mereka telah selesai meletakkan Nabi Ibrahim di atas *manjaniq* dan mengikatnya dengan rantai besi, maka mereka pun melemparkannya ke dalam api, lalu Ibrahim mengucapkan: *Hasbunallah wa ni'mal wakil* (cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Ibnu Abbas ﵁, ia berkata,"*Hasbunallah wa ni'mal wakil*, ini adalah kalimat yang diucapkan oleh Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api, dan kalimat ini pula yang diucapkan oleh Muhamad ketika dikatakan kepadanya, "*Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana.*" **(Ali Imran: 173-174)**.[200]

Abu Ya'la meriwayatkan, dari Abu Hisyam Ar-Rifai, dari Ishaq bin Sulaiman, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, ia mengucapkan: Allahumma innaka fis-samaai waahid, wa ana fil-ardhi waahidun a'buduka (ya Allah sesungguhnya Engkau berada di atas langit Maha Esa, dan aku berada di bumi hanya seorang diri menyembah-Mu.*"[201]

---

200 HR. Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*, "*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu.*" (4563).

201 HR. Abu Nuaim dalam Kitab *Al-Hilyah* (1/19), juga Khathib Al-Baghdadi dalam Kitab *Tarikh Baghdad* (10/346).

Perlindungan Allah terhadap Ibrahim

Diriwayatkan oleh sejumlah ulama salaf, bahwa ketika hendak dimasukkan ke dalam api, Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Ibrahim, "Wahai Ibrahim, apakah ada yang bisa aku bantu?" Ibrahim menjawab, "Apabila kamu yang menawarkan, aku tidak membutuhkan bantuan darimu."

Diriwayatkan pula, dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair, "Ketika itu malaikat yang bertugas menurunkan hujan bertanya,"Kapankah aku harus menurunkan hujan, karena setelah aku diperintahkan maka aku akan langsung menurunkannya?" Namun, ternyata perintah Allah kepada api memiliki dampak yang lebih cepat dari pada perintah kepada malaikat."

"*Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!*" **(Al-Anbiyaa': 69)**. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Makna perintah ini adalah, wahai api, janganlah kamu mencelakakan Ibrahim."

Ibnu Abbas dan Abul Aliyah mengatakan, "Kalau saja perintah itu tidak diiringi dengan kata "penyelamat", niscaya api itu akan tetap mencelakakan Ibrahim akibat hawa dinginnya."

Kaab Al-Ahbar mengatakan,"Tepat pada saat itu penduduk bumi tidak dapat menggunakan api, karena tidak ada yang dapat dibakar oleh api itu kecuali ikatan yang melilit pada Ibrahim."

Adh-Dhahhak mengatakan, "Diriwayatkan bahwa ketika itu Malaikat Jibril ada bersama Ibrahim menghapuskan apa yang akan melekat di wajahnya, hingga Ibrahim pun sama sekali tidak tersentuh abu sedikit pun."

As-Suddi mengatakan,"Ketika itu Ibrahim ditemani oleh malaikat pelindung, hingga ia seperti sepotong arang yang dilindungi di dalam ruang yang berwarna hijau dan dikelilingi oleh api.Orang-orang di sana hanya dapat melihatnya saja tanpa dapat menggapainya, begitu pun dengan Ibrahim, ia tidak keluar dari api yang sedang menyala-nyala itu."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kalimat yang terbaik saat itu adalah kalimat yang diucapkan oleh ayah Ibrahim, karena ketika ia melihat anaknya dalam perlindungan seperti itu ia berkata, "Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu wahai Ibrahim."

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Ikrimah, ia mengatakan, "Ketika ibunda Nabi Ibrahim melihat anaknya dalam perlindungan, ia memanggil Ibrahim, 'Wahai anakku, aku ingin menghampirimu, maka berdoalah kepada Allah agar aku dapat diselamatkan dari hawa panas yang ada di sekelilingmu itu.' Lalu Ibrahim menjawab, "Baiklah." Maka ibunda Nabi Ibrahim pun menghampiri Ibrahim dan sama sekali tidak tersentuh oleh panasnya api. Ketika berada di dekat anaknya, ibunda Nabi Ibrahim segera memeluk Ibrahim dan menciumnya, lalu ia kembali lagi keluar dari api itu."[202]

Diriwayatkan, dari Minhal bin Amru, ia berkata, "Aku pernah diberitahukan bahwa Nabi Ibrahim tinggal di dalam api itu selama empat puluh hari atau lima puluh hari, dan Nabi Ibrahim pernah berkata, "Tidak ada kehidupan di siang ataupun malam hari yang pernah aku lalui lebih baik dari pada kehidupan yang aku rasakan ketika aku berada di dalam api, dan aku sungguh berharap kehidupanku seluruhnya bisa seperti kehidupan ketika aku berada di sana."[203]

Kaum Nabi Ibrahim ingin mengalahkan Ibrahim, namun ternyata mereka kecewa. Mereka ingin mengangkat derajat, namun ternyata mereka terhinakan. Mereka ingin mendapatkan kemenangan, namun ternyata malah menderita kekalahan. Allah berfirman, "*Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.*" **(Al-Anbiyaa': 70)**, pada surat lain disebutkan, "*Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.*" **(Ash-Shaaffaat: 98)**. Mereka meraih sesuatu, tapi apa yang mereka raih adalah kerugian dan kehinaan. Dan itu baru di dunia saja, nanti di akhirat api mereka tidak akan terasa dingin dan tidak akan menyelamatkan seperti api yang membakar Nabi Ibrahim, di dalam neraka Jahanam nanti mereka tidak akan menerima kata penghormatan ataupun kata salam, melainkan seperti firman Allah, "*Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*" **(Al-Furqan: 66)**.

Asal-Usul Perintah Membunuh Tokek

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ubaidillah bin Musa (atau Ibnu

202 Lih: kitab tarikh dimasyqa (6/184).
203 Lih: kitab tafsir ibnu katsir (5/346), dan kitab tafsir ath-thabari (17/44).

Salam), dari Ibnu Juraij, dari Abdul Hamid bin Jubair, dari Said bin Musayib, dari Ummu Syuraik, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh tokek, beliau mengatakan, "Karena dahulu tokek itu pernah meniup-niupkan api kepada Ibrahim."[204]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim[205] melalui Ibnu Juraij, juga oleh Nasa'i[206] dan Ibnu Majah[207] melalui Sufyan bin Uyainah. Ketiganya diriwayatkan dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah seperti riwayat Imam Bukhari hingga akhir sanadnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Muhammad bin Bakar, dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Abdirrahman bin Abi Umayyah, dari Nafi' maula Ibnu Umar, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, *"Bunuhlah oleh kamu hewan tokek, karena ia pernah meniup-niupkan api kepada Ibrahim."*

Nafi' mengatakan,"Sejak saat itu Aisyah selalu membunuh tokek jika menemukannya."[208]

Ahmad juga meriwayatkan, dari Ismail, dari Ayub, dari Nafi', ia berkata, "Suatu ketika ada seorang wanita yang bertamu kepada Aisyah, lalu ia melihat ada tombak yang berdiri di ruangan itu, lalu ia bertanya, "Untuk apakah tombak ini?" Aisyah menjawab, "Tombak itu untuk membunuh tokek." Kemudian Aisyah memberitahukan kepada wanita itu bahwa Nabi pernah bersabda, "Pada saat Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, seluruh binatang yang ada di sana saat itu berusaha untuk memadamkan api itu, kecuali tokek, ia malah meniup-niupkannya kepada Ibrahim."

Kedua sanad yang disebutkan oleh Imam Ahmad di atas tidak disebutkan oleh imam hadits lainnya.

Ahmad juga meriwayatkan, dari Affan, dari Jarir, dari Nafi', dari Saibah *maulat* Fakih bin Mughirah, ia berkata, "Ketika aku bertamu ke rumah Aisyah, aku melihat ada sebuah tombak yang diletakkan di bawah, lalu aku bertanya, 'Wahai Ummul Mukminin, apa yang kamu lakukan dengan tombak ini?' Ia menjawab, "Tombak ini untuk tokek-tokek yang

204 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3359).

205 HR.Muslim, *Bab Salam, Bagian:Perintah Membunuh Tokek* (2237).

206 Sunan An-Nasa'i, *Bab Manasik, Bagian:Membunuh Tokek* (2885).

207 Sunan Ibnu Majah, *Bab Perburuan, Bagian:Membunuh Tokek* (3228).

208 *Musnad Ahmad* (6/200).

berkeliaran, kami akan membunuh tokek-tokek itu jika melihatnya, karena Rasulullah pernah bersabda,"Ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api semua binatang yang ada di bumi berusaha untuk memadamkan api itu, kecuali tokek, ia malah meniup-niupkannya kepada Ibrahim." Maka Rasulullah memerintahkan kita untuk membunuh tokek-tokek itu."[209]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah[210] melalui Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Yunus bin Muhammad, dari Jarir bin Hazim, dan seterusnya sama seperti sanad di atas.

209 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (6/83).
210 Sunan Ibnu Majah, *Bab Perburuan, Bagian:Membunuh Tokek* (3231).

KISAH PERDEBATAN IBRAHIM DENGAN RAJA NAMRUD

ALLAH ﷻ berfirman, "*Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.*" **(Al-Baqarah: 258).**

Pada ayat ini Allah mengisahkan tentang perdebatan Nabi Ibrahim dengan seorang raja yang paling berkuasa saat itu namun congkak, ia mengaku-aku dirinya sebagai Tuhan, maka Nabi Ibrahim pun mengeluarkan bukti-bukti yang menyatakan kekeliruannya yang sangat fatal dan mempertegas bahwa betapa raja itu sangat bodoh dan kurang akalnya, Nabi Ibrahim menyumpalnya dengan argumentasi yang baik dan memperlihatkan kepadanya cara memenangkan sebuah argumentasi.

Para ulama tafsir dan ulama lainnya yang menggeluti bidang sejarah dan biografi mengatakan, bahwa raja yang dimaksud pada ayat di atas adalah raja Babilonia yang bernama Namrud bin Kan'an bin Kosh bin Sam bin Nuh. Nama ini disebutkan oleh Mujahid. Sedangkan ulama lain ada juga yang menyebutkan bahwa namanya adalah, Namrud bin Peleg bin Eber bin Selah bin Arpakhsad bin Sam bin Nuh.

Mujahid dan ulama lainnya mengatakan, "Namrud adalah salah satu raja yang paling besar yang pernah ada di dunia, karena ia menguasai hampir seluruh muka bumi. Dan disebutkan, bahwa raja-raja yang pernah menguasai hampir seluruh muka bumi itu ada empat orang, dua orang mukmin dan dua orang kafir. Dua orang mukmin itu adalah Raja Dzul Qarnain dan Raja Sulaiman, sedangkan dua orang kafirnya adalah Raja Namrud dan Raja Nebukadnezar."

Dan dikatakan pula, bahwa Raja Namrud memegang tampuk kekuasaannya hingga empat ratus tahun lamanya. Ia adalah seorang raja yang sesat, melampaui batas, diktator, kejam, dan terlena dengan kehidupan dunia.

Kecongkakan Raja Namrud

Ketika Nabi Ibrahim mengajak Raja Namrud untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, maka kebodohan, kesesatan, dan harapan kosongnya terhadap dunia membuat Namrud mengingkari penciptanya, ia bahkan mengaku-aku sebagai Tuhan. Maka tidak aneh jika akhirnya Nabi Ibrahim dapat mengalahkan Namrud dengan segala argumentasinya.

Allah berfirman, "*Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.*" Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq mengatakan, bahwa maksud Raja Namrud mengatakan seperti itu adalah, ketika dihadapkan kepadanya dua orang untuk dihukum mati, lalu ia memutuskan untuk menghukum mati salah satu di antara keduanya sedangkan yang lainnya di maafkan, maka seakan-akan ia telah mematikan satu orang dan menghidupkan yang lainnya.

Namun jawaban Namrud itu tidak menyanggah apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim, jawaban itu tidak sesuai dengan argumentasi yang disampaikannya, tidak menyanggah dan tidak pula menentangnya, jawaban itu menyimpang dari pernyataan Ibrahim dan berbeda hakekatnya. Pasalnya, Nabi Ibrahim menyatakan kekuasaan Sang khalik untuk menciptakan segala fenomena yang ada, contohnya dengan memberikan kehidupan pada seekor hewan yang sebelumnya tidak ada dan memberikannya kematian, disertai dengan tindakan penghidupan hingga sesuatu yang tidak ada menjadi ada,

bukannya tidak ada di tempat itu lalu dihadirkan ke tempat itu, atau hadir di tempat itu lalu dihilangkan ke tempat lainnya. Lagi pula, pencipta dari semua fenomena yang ada haruslah dapat mengendalikan dan mengatur segala apa yang ada di seluruh alam semesta, dari berhembusnya angin, hingga berputarnya planet-planet yang ada, selain yang paling utama, yaitu menciptakan dari ketiadaan, oleh karena itu Ibrahim mengatakan, "*Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan.*"

Maka jawaban raja pandir tadi yang mengatakan, "aku pun dapat menghidupkan dan mematikan", apabila maksudnya adalah ia pelaku dan pencipta dari semua fenomena yang ada, maka ia telah mencongkakkan diri tidak pada tempatnya, karena mustahil ia melakukan hal itu. Dan, apabila maksudnya adalah seperti yang dikatakan oleh Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq, maka jawaban itu telah menyimpang dari pernyataan Ibrahim, karena jawaban itu tidak menentang dan tidak pula menyanggah dalil yang disampaikan oleh Ibrahim.

Ibrahim Membuat Raja Namrud Terdiam Tak Berdaya

Dikarenakan jawaban dari Raja Namrud mungkin dapat membuat masyarakat yang menyaksikan perdebatan itu ataupun orang di luar sana terperdaya, maka Nabi Ibrahim mengemukakan dalil lain untuk menjelaskan eksistensi Sang Pencipta dan mengalahkan dakwaan Raja Namrud secara jelas. Nabi Ibrahim mengatakan, "*Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.*" Yakni, bumi ini selalu memutari matahari setiap hari hingga matahari dapat terbit dari bagian timur dan tenggelam di bagian barat, sesuai dengan kehendak dari Penciptanya, Pengaturnya, dan Penguasanya, yang tidak lain adalah Allah ﷻ, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Pencipta segala sesuatu. Apabila dakwaan kamu (Namrud) memang benar, bahwa kamulah orang yang dapat menghidupkan dan mematikan, maka ubahlah perputaran bumi ini hingga matahari dapat terbit dari barat, sebab Tuhan Yang Maha Memberi kehidupan dan Memberi kematian dapat melakukan apapun yang dikehendaki oleh-Nya, Dia tidak dapat terkalahkan dan tidak dapat tercegah oleh apapun, bahkan segala sesuatu berada di dalam kekuasaan-Nya dan segala sesuatu juga tunduk kepada-Nya. Apabila kamu benar-benar seperti yang kamu katakan maka lakukanlah hal itu, dan jika kamu tidak dapat melakukannya maka kamu bukanlah seperti yang kamu katakan. Kamu pasti sudah mengetahui bahwa kamu

tidak bisa melakukannya, semua orang juga mengetahuinya, bahkan untuk menciptakan seekor nyamuk pun kamu tidak mampu."

Dengan argumentasi itu maka terlihatlah dengan jelas kesesatan Raja Namrud, kebodohannya, kebohongan apa yang didakwakannya, kebatilan jalan yang ditempuhnya, dan pengakuan di hadapan masyarakatnya. Ia tidak dapat lagi berkata-kata untuk menjawab argumentasi dari Nabi Ibrahim, ia terdiam seribu bahasa karena telah dikalahkan dengan telak. Mengenai kondisinya saat itu Allah berfirman, "*Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.*" **(Al-Baqarah: 258).**

As-Suddi meriwayatkan, bahwa perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud ini terjadi pada hari di mana Nabi Ibrahim baru saja keluar dari nyala api yang membakarnya. Mereka belum pernah bertemu sebelumnya, baru pada hari itulah mereka bertemu dan pada hari itulah terjadi perdebatan di antara mereka.

Saat Pertemuan Ibrahim dengan Raja Namrud

Abdurrazzaq meriwayatkan, dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, ia berkata bahwasanya ketika itu Raja Namrud mengumpulkan seluruh persediaan makanan di istananya. Bagi rakyatnya yang ingin mendapatkan makanan, maka mereka harus datang ke istananya dan memintanya. Maka Ibrahim pun datang bersama sejumlah orang untuk mendapatkan makanan itu. Nabi Ibrahim sebelum itu belum pernah bertemu dengan Raja Namrud, baru kali itu ia bertemu dengannya yang kemudian berlanjut pada perdebatan di antara mereka. Maka ketika raja tersebut tidak dapat mengalahkan argumentasi Nabi Ibrahim, maka ia memutuskan untuk tidak memberikan apapun kepada Ibrahim, padahal setiap orang yang datang kepadanya selain Ibrahim selalu diberikan persediaan makanan itu. Maka Ibrahim pun keluar dari istananya tanpa membawa apapun.

Setelah hampir tiba di dekat rumahnya, ia mengambil beberapa genggam pasir dan memasukkannya ke dalam kedua kantung yang dibawanya, ia berkata dalam hati, "Begitu aku tiba aku akan menyibukkan mereka dengan sesuatu hingga mereka lupa dengan makanannya." Sesampainya ia di rumah, ia langsung meletakkan barang-barang bawaannya dan pergi beristirahat, namun karena letih setelah berjalan jauh

ia pun tertidur pulas. Melihat suaminya tertidur, Sarah langsung berinisiatif memeriksa dua kantung makanan yang dibawa oleh suaminya, dan ternyata Sarah melihat kantung-kantung itu penuh dengan makanan, maka ia pun segera memasaknya. Ketika Ibrahim terbangun dari tidurnya ia melihat makanan yang sudah siap dimakan, maka ia pun bertanya, "Darimanakah kamu dapatkan makanan ini?" Sarah menjawab, "Dari dua kantung yang kamu bawa tadi." Maka Ibrahim pun langsung mengucapkan syukur kepada Allah, karena ia yakin bahwa itu adalah rezeki yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya.[211]

Penolakan Raja Namrud untuk Beriman dan Konsekuensinya

Zaid bin Aslam mengatakan, "Ketika itu, Allah mengutus seorang raja lainnya kepada Namrud yang zhalim itu untuk mengajaknya beriman kepada Allah, namun Namrud menolaknya. Kemudian raja tersebut mengajaknya lagi untuk kedua kalinya, namun Namrud masih menolaknya. Lalu untuk ketiga kalinya raja itu mengajak Namrud untuk beriman kepada Allah, namun masih juga ditolak oleh Namrud. Maka raja itupun mengatakan, "Kumpulkanlah semua pasukanmu karena aku akan menyerangmu. Maka keesokan paginya ketika matahari telah terbit Namrud mengumpulkan seluruh pasukan dan bala tentaranya. Namun, yang datang kepadanya bukanlah pasukan dari raja yang mengajaknya untuk beriman, melainkan pasukan nyamuk yang tidak terhitung jumlahnya, bahkan di pagi itu matahari sama sekali tidak terlihat, semuanya tertutup oleh pasukan nyamuk yang dikirim oleh Allah untuk membinasakan Namrud. Setelah itu nyamuk-nyamuk itu pun langsung menyerang seluruh bala tentara Namrud, pasukan nyamuk itu memakan daging-daging mereka dan menghisap darah mereka sampai habis, yang tersisa dari mereka tinggallah tulang belulang yang bergeletakan. Salah satu dari nyamuk itu mendatangi Raja Namrud di istananya karena tidak ikut berperang, lalu nyamuk itu masuk ke dalam hidung sang raja dan tinggal di sana selama empat ratus tahun! Itulah adzab Allah bagi Raja Namrud. Selama empat ratus tahun itu, Raja Namrud selalu memukuli kepalanya dengan tongkat yang terbuat dari besi agar nyamuk itu dapat keluar dari hidungnya, hingga akhirnya ia pun binasa oleh seekor nyamuk yang kecil."[212] *Wallahu a'lam.*

211 *Tafsir Abdurrazzaq* (1/105-106).
212 Lih: kitab tafsir ath-thabari (3/25).

KISAH HIJRAHNYA NABI IBRAHIM KE NEGERI SYAM DAN MESIR HINGGA AKHIRNYA MENETAP DI BAITUL MAQDIS

ALLAH ﷻ berfirman, "*Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh.*" **(Al-Ankabut: 26-27).**

Allah juga berfirman, "*Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. Dan Kami menganugrahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugrah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.*" **(Al-Anbiyaa': 71-73).**

Para Nabi Setelah Ibrahim Adalah Keturunan dari Ibrahim

Ketika Nabi Ibrahim meninggalkan kaumnya untuk mencari keridhaan Allah dan berhijrah ke daerah lain, ia belum memiliki anak, karena istrinya adalah seorang wanita yang mandul dan tidak dapat

melahirkan anak. Nabi Ibrahim pergi bersama kemenakannya Luth bin Haran bin Azar. Setelah berhijrah, barulah Nabi Ibrahim dikaruniai sejumlah anak yang saleh. Dan dari keturunannya itu terlahir para Nabi setelahnya dan diberikan Kitab-kitab suci bersamanya. Maka setiap Nabi yang diutus setelah Nabi Ibrahim semuanya berasal dari keturunannya, dan setiap Kitab suci yang diturunkan dari langit kepada beberapa orang Nabi setelahnya juga berasal dari keturunannya, sebagai anugrah dan karomah yang diberikan Allah kepada Ibrahim, karena ia bersedia meninggalkan tanah airnya, keluarganya, dan kerabatnya. Ia berhijrah ke negeri yang memungkinkan baginya untuk beribadah kepada Allah dan berdakwah kepada masyarakat sekitarnya.

Perbedaan Pendapat Mengenai Daerah Tujuan Hijrahnya Ibrahim

Negeri yang dituju oleh Nabi Ibrahim ketika berhijrah adalah negeri Syam. Negeri itulah yang dimaksud pada firman Allah, "*Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.*" **(Al-Anbiyaa':71)**.

Ini adalah pendapat yang disampaikan oleh Ubay bin Kaab, Abul Aliyah, Qatadah, dan ulama lainnya.

Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, "*Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.*" **(Al-Anbiyaa': 71)**. Ia mengatakan, "Maksudnya adalah Kota Makkah, bukankah pada ayat lain dijelaskan bahwa negeri yang diberkahi itu adalah Kota Makkah, yaitu pada firman Allah, "*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*" **(Ali Imran: 96).**

Sedangkan Kaab Al-Ahbar mengira bahwa negeri yang dimaksud adalah negeri Harran.

Namun kami telah jelaskan sebelumnya, dengan mengutip kalimat dari Ahli Kitab, bahwa Nabi Ibrahim meninggalkan negeri Babilonia bersama Nabi Luth (kemenakannya), Nahor (adiknya), Sarah (istrinya), dan Milka (istri adiknya). Lalu mereka menetap sementara di Harran hingga saat ayahnya, Terah (Azar) meninggal dunia di sana.

As-Suddi mengatakan, "Ibrahim pergi bersama Luth menuju negeri

Syam, lalu Ibrahim bertemu dengan Sarah (ia adalah putri dari penguasa negeri Harran), yang mana Sarah adalah wanita yang tidak senang dengan agama yang dianut oleh kaumnya, maka Nabi Ibrahim pun menikahinya agar ia terjaga akidahnya dan tidak terkontaminasi dengan akidah kaumnya. Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, namun atsar ini termasuk riwayat yang asing. Pasalnya, riwayat yang diunggulkan menyebutkan bahwa Sarah adalah putri Haran (putri dari pamannya/sepupunya)."

Adapun mereka yang mengira bahwa Sarah adalah putri Haran (putri dari kakaknya/keponakannya), yakni saudari kandung dari Nabi Luth, sebagaimana diriwayatkan oleh As-Suhaili[213], dari Al-Qutaibi dan An-Naqqasy, maka itu jauh dari kebenaran dan tanpa didashari dengan ilmu, bukti dan dalil.

Dan, mereka yang mengira bahwa kala itu menikahi kemenakan sendiri diperbolehkan juga tanpa didashari dengan dalil. Kalau seandainya dibenarkan bahwa hal itu diperbolehkan pada zaman itu (sebagaimana syariat yang dinukilkan dari para rahib Yahudi) maka tetap saja para Nabi tidak melakukannya. *Wallahu a'lam*.

Kemudian, riwayat yang diunggulkan menyatakan, bahwasanya ketika Nabi Ibrahim meninggalkan negeri Babilonia ia membawa Sarah yang berhijrah dari negerinya sendiri, sebagaimana disebutkan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Menurut versi Ahli Kitab, bahwasanya ketika Nabi Ibrahim tiba di negeri Syam, Allah mewahyukan kepadanya, "*Sesungguhnya Aku akan menganugrahkan wilayah yang kamu tinggali ini kepada keturunanmu.*" Maka Ibrahim kemudian mendirikan sebuah tempat persembahan sebagai rasa syukurnya atas nikmat tersebut. Lalu Ibrahim pindah dari sana ke sebuah pegunungan di sebelah timur Baitul Maqdis, dan setelah itu ia berangkat lagi untuk pergi ke Yaman. Namun di negeri itu ia merasa kelaparan, karena di sana sedang musim paceklik, maka ia pun berangkat lagi untuk pergi ke Mesir.

Dikatakan pula, tentang kisah Sarah dengan seorang raja. Ketika masuk ke negeri Mesir, Ibrahim khawatir akan dibunuh oleh raja Mesir dengan alasan ingin mengambil Sarah sebagai istrinya, oleh karena itu

213 *Ar-Raudh Al-Anfi* (1/87-88).

ia menyuruh Sarah untuk mengatakan bahwa ia adalah kakaknya. Lalu dikatakan pula bagaimana raja Mesir melayani Sarah dengan baik setelah itu. Namun kemudian setelah diketahui bahwa Sarah adalah istri Ibrahim, maka keduanya dikeluarkan dari negeri Mesir. Dan mereka pun memutuskan untuk pergi ke negeri Tayamun, yaitu di wilayah Baitul Maqdis, dengan membawa hewan ternak, hamba sahaya, dan sejumlah harta yang diberikan kepadanya dari raja Mesir (tentu saja kisah-kisah Ahli Kitab ini tidak dapat dipercaya begitu saja, seperti kerap kami katakan, karena kisah yang mereka tuturkan tidak asli, banyak "tangan usil" yang telah mengubahnya, namun untuk kisah perjalanan Ibrahim dari satu tempat ke tempat lainnya di atas dapat dijadikan referensi tambahan).

Riwayat tentang Siti Hajar dengan Seorang Raja yang Zhalim

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Muhammad bin Mahbub, dari Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Nabi Ibrahim hanya pernah berbohong sebanyak tiga kali, dua di antaranya diabadikan di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia mengatakan, "*Sesungguhnya aku sakit.*" Dan ketika ia mengatakan,"*Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.*" Sedangkan yang terakhir adalah, "Ketika pada suatu hari ia bersama Sarah datang ke sebuah tempat yang dipimpin oleh seorang penguasa yang zhalim (Mesir) untuk menetap sementara di sana. Lalu penguasa itu diberitahukan oleh ajudannya, "Di tempat sana ada seorang laki-laki yang tinggal bersama seorang wanita yang cantik jelita." Maka penguasa itu pun mengirimkan utusannya untuk menanyakan tentang wanita itu (Sarah). Setelah sampai di kediaman Ibrahim, utusan itu bertanya, "Siapakah wanita yang tinggal bersamamu?" Ibrahim menjawab,"Dia adalah adikku." Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata, "Wahai Sarah, di muka bumi ini tidak ada orang yang beriman kecuali aku dan kamu. Dan di depan sana ada seseorang yang datang dan bertanya kepadaku tentang dirimu, maka aku katakan kepadanya bahwa kamu adalah adikku. Oleh karena itu janganlah kamu katakan yang lain selain yang aku katakan."

Setelah mendapatkan laporan dari utusannya, maka penguasa tersebut memerintahkan agar Sarah datang ke istananya. Lalu setelah Sarah datang, penguasa itu langsung menyambutnya dan hendak menggamit tangannya, namun tiba-tiba tangan penguasa itu menjadi kaku, (maka ia pun bertanya-tanya ada apa dengan tangannya, lalu Sarah mengatakan, "Ini adalah

kekuasaan Tuhanku, aku telah berdoa agar dijaga dari tangan orang-orang kafir.") Lalu penguasa itu berkata, "Berdoalah kepada Tuhanmu agar aku kembali seperti semula, dan aku tidak akan menyakitimu." Maka Sarah pun berdoa dan penguasa itu pun kembali seperti semula. Namun penguasa itu mengulanginya lagi, ia bahkan hendak memeluk Sarah, namun tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku tak bisa digerakkan. Lalu penguasa itu berkata, "Berdoalah kepada Tuhanmu agar aku kembali seperti semula, dan aku tidak akan menyakitimu." Maka Sarah pun berdoa dan penguasa itu pun kembali seperti semula. Lalu penguasa itu memanggil para ajudannya seraya berkata, "Kalian katakan bahwa kalian membawa seorang wanita cantik, tapi apa, dia bukanlah manusia melainkan jelmaan setan." Lalu Sarah dipersilahkan untuk pergi, dan sekaligus diberikan seorang pelayan wanita bersamanya yang bernama Hajar. Kemudian Sarah pun kembali ke rumahnya, dan ia mendapati suaminya sedang melaksanakan shalat. Setelah selesai dari shalatnya, Ibrahim mengisyaratkan tangannya sebagai tanda bertanya-tanya seraya berkata, "Bagaimana keadaanmu?" Sarah menjawab, "Allah telah membalas kelicikan orang kafir itu, dan aku diberikan seorang pelayan wanita bernama Hajar."[214] Setelah menuturkan kisah ini Abu Hurairah berkata, "Itulah ibu kalian wahai keturunan air dari langit (ada yang mengatakan maknanya adalah orang Arab secara keseluruhan, dan ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah golongan anshar)."

Namun hadits dengan sanad ini diriwayatkan secara *mauquf* (tanpa menyebutkan Nabi ﷺ), dan tunggal (tidak ada riwayat lain yang menggunakan sanad ini untuk matan yang sama).

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan, dari Amru bin Ali Al-Fallas, dari Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah, beliau pernah mengatakan, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim itu tidak pernah berbohong kecuali hanya tiga kebohongan, dan semuanya ia lakukan karena Allah. Pertama adalah ketika ia mengatakan, "Sesungguhnya aku sakit." Kedua adalah ketika ia mengatakan,"Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya." Dan ketiga adalah ketika ia berada di suatu daerah yang dipimpin oleh penguasa yang zhalim. Di sana ia menempati sebuah rumah.

214 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian: Firman Allah*, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3358).

Lalu salah satu kaki tangan penguasa itu berkata kepadanya, "Di tempat itu ada seorang laki-laki yang tinggal bersama seorang perempuan yang sangat cantik." Maka penguasa itu mengutus seseorang untuk bertanya perihal Sarah. Ketika ditanya oleh utusan penguasa itu mengenai Sarah, Ibrahim menjawab, "Ia adalah adikku." Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata, "Ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang dirimu, lalu aku katakan padanya bahwa kamu adalah adikku. Aku menjawab demikian karena pada sekarang ini tidak ada seorang Muslim pun di dunia kecuali aku dan kamu. Maka jika kamu ditanya mengenai hal itu maka janganlah menjawab yang lain selain yang aku katakan." Lalu utusan tersebut meminta dengan paksa agar Sarah ikut bersamanya. Setelah sesampainya di sana, penguasa itu mencoba untuk memegangnya, namun tiba-tiba tangannya menjadi kaku, (maka ia pun bertanya-tanya ada apa dengan tangannya? Lalu Sarah mengatakan, "Ini adalah kekuasaan Tuhanku, aku telah berdoa agar dijaga dari tangan orang-orang kafir.") Lalu penguasa itu berkata, "Berdoalah kepada Tuhanmu agar aku kembali seperti semula, dan aku tidak akan menyakitimu." Maka Sarah pun berdoa dan penguasa itu pun kembali seperti semula. Peristiwa itu berlangsung hingga tiga kali. Maka ia pun memanggil punggawanya yang terdekat dan berkata, "Kalian katakan bahwa kalian membawa seorang wanita cantik, tapi apa, dia bukanlah manusia, namun dia ini adalah jelmaan setan. Keluarkan dia dari sini dan berikan Hajar untuknya." Setelah sampai di rumah, ternyata Ibrahim sedang melakukan shalat. Dan Ibrahim pun yang merasakan kedatangan Sarah segera menyelesaikan shalatnya, lalu ia bertanya kepada Sarah,"Bagaimana keadaanmu?" ia menjawab,"Allah telah menghindarkan diriku dari kelicikan penguasa yang zhalim, namun ketika pulang aku diberikan Hajar untuk menjadi pelayan."

Riwayat ini juga disebutkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka melalui Hisyam.[215] Kemudian setelah meriwayatkan

215 Itulah terjemahan dari tulisan Ibnu Katsir pada beberapa salinan, hanya saja ada juga salinan lain yang berbeda, bukan kalimat, "Riwayat ini juga disebutkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka melalui Hisyam", akan tetapi kalimat,"Hadits ini diriwayatkan melalui Hisyam". Maksud Ibnu Katsir adalah hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bazzar melalui Hisyam, buktinya kalimat yang digunakan Ibnu Katsir setelah itu adalah, "Kemudian setelah meriwayatkan hadits ini Al-Bazzar berkata". Lagi pula, hadits yang disebutkan dalam Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih muslim* tidak diriwayatkan melalui Hisyam. Lihat, *Tuhfah Al-Asyraf* (10/349-359).

hadits ini Al-Bazzar berkata, "Kami tidak menemukan riwayat dengan sanad dari Muhammad, dari Abu Hurairah, kecuali melalui Hisyam"[216]. Namun, riwayat itu disebutkan oleh ulama lain secara *mauquf.*

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ali bin Hafsh, dari Warqa (yakni Abu Umar Al-Yasykuri), dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari *Abu Hurairah* ﷺ*, ia berkata, Rasulullah* ﷺ *pernah bersabda,* "Nabi Ibrahim itu tidak pernah berbohong kecuali hanya tiga kebohongan, yang pertama adalah ketika ia diajak untuk merayakan hari besar Tuhan mereka ia mengatakan, "Sesungguhnya aku sakit." Sedang yang kedua adalah ketika ia mengatakan, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya." Dan ketiga adalah jawabannya mengenai Sarah (kepada utusan penguasa), "Dia adalah adikku." Yaitu ketika Ibrahim datang ke sebuah wilayah yang dikuasai oleh seorang raja atau penguasa yang zhalim. Kemudian dikatakan kepada penguasa itu bahwa Ibrahim datang dengan membawa seorang wanita yang memiliki paras yang sangat rupawan. Maka raja atau penguasa yang zhalim itu mengutus untuk bertanya siapakah wanita itu. Setelah ditanya demikian lalu Ibrahim menjawab, "Dia adalah adikku." Kemudian setelah utusan itu melaporkannya, penguasa tadi menyuruh utusan itu untuk kembali dan membawa Sarah ke hadapannya. Maka utusan itu segera menyampaikannya kepada Ibrahim, lalu Ibrahim berkata kepada Sarah, "Janganlah kamu mengatakan hal yang berbeda dengan apa yang aku katakan, karena aku telah memberitahukan mereka bahwa kamu adalah adikku, sebab di muka bumi ini tidak ada orang yang beriman kecuali aku dan kamu." Kemudian Sarah dibawa untuk menghadap penguasa tersebut. Namun setelah bertemu, penguasa itu langsung hendak menjamah Sarah, maka Sarah langsung berpaling, mengambil wudhu, dan melakukan shalat, lalu ia berdoa, "Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, aku juga selalu menjaga kehormatanku kecuali hanya untuk suamiku, oleh karena itu janganlah Engkau biarkan seorang kafir menyentuh tubuhku." Lalu penguasa itu terjatuh dan kakinya bergetar."

Abu Az-Zinad (salah satu perawi hadits ini) menambahkan riwayat kelanjutannya dengan sanad yang lain, dari Abu Salamah bin Abdirrahman,

216 Kelihatannya apa yang dikatakan Al-Bazzar ini tidak tepat, karena bukan hanya Hisyam yang menyebutkan periwayatan hadits tersebut dari Muhammad, dari Abu Hurairah, melainkan juga Ayub, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebelumnya. Lihat, *Kitab Hadits* (No. 5084).

dari Abu Hurairah; Lalu Sarah berdoa lagi, "Ya Allah, apabila ia mati, maka mereka akan menuduhku sebagai pembunuh." "Maka penguasa itu pun kembali seperti semula. Kemudian penguasa itu kembali ingin menjamah tubuh Sarah, maka Sarah pun berpaling lagi, mengambil wudhu, dan melakukan shalat, lalu ia berdoa, "Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, aku juga selalu menjaga kehormatanku kecuali hanya untuk suamiku, oleh karena itu janganlah Engkau biarkan seorang kafir menyentuh tubuhku." Maka penguasa itu pun terjatuh lagi dengan kaki yang bergetar."

Abu Az-Zinad menambahkan riwayat kelanjutannya dengan sanad yang lain, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah; Lalu Sarah berdoa lagi, "Ya Allah, apabila ia mati, maka mereka akan menuduhku sebagai pembunuh." Maka penguasa itu pun kembali seperti semula. "Kemudian setelah ketiga atau keempat kalinya penguasa itu tidak berhasil menyentuh Sarah, ia berkata kepada ajudannya, "Wanita yang kalian bawa kepadamu ini adalah setan. Kembalikanlah wanita ini kepada Ibrahim dan berikan Hajar untuknya." Maka Sarah pun kembali ke rumahnya dan berkata kepada Ibrahim, "Apakah kamu merasakan bagaimana Allah membalas kelicikan orang kafir dengan memberikan pelayan untukku seorang wanita hamba sahaya."[217]

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan secara tunggal (tidak ada riwayat lain yang menggunakan sanad ini untuk matan yang sama), dan sanad ini memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadits shahih.

Riwayat yang hampir sama sebenarnya juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Abu Al-Yaman, dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Abu Az-Zinad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, namun dengan matan yang lebih singkat.[218]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari ayahnya, dari Sufyan, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said, ia berkata, "Rasulullah pernah memberitahukan tentang tiga kalimat Ibrahim yang sebelumnya dikatakan oleh beliau, "Ketiga kalimat itu diucapkan sebagai taktik untuk mempertahankan agama Allah." Kalimat yang pertama adalah ketika ia

217 *Musnad Ahmad* (2/403-404).

218 HR.Bukhari, *Bab Jual Beli, Bagian:Hukum Pembelian Hamba Sahaya dari Seorang Kafir Harbi, Juga Hukum Pemberiannya Sebagai Hadiah, dan Juga hukum Pembebasannya* (2217).

berkata, "*Sesungguhnya aku sakit.*" Kalimat yang kedua adalah ketika ia berkata, "*Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.*" Dan kalimat yang ketiga adalah ketika seorang penguasa bertanya tentang istrinya, ia menjawab, "*Dia adalah adikku.*"[219]

Adapun mengenai ucapan Ibrahim yang mengatakan bahwa Sarah adalah adiknya, itu maksudnya adalah "saudara seagama" (*ukhtun fid-diin*). Sedangkan ucapannya yang mengatakan bahwa di muka bumi ini tidak ada orang yang beriman kecuali aku dan kamu, itu maksudnya adalah tidak ada pasangan mukmin lain selain aku dan kamu. Alasannya adalah, karena Nabi Luth saat itu juga beriman, sama seperti mereka.

Dan, ucapannya yang mengatakan "*mahyam*" (bagaimana keadaanmu), maksudnya adalah ceritakanlah kepadaku apa yang terjadi. Lalu Sarah menjawab, "Sesungguhnya Allah telah membalas kelicikan orang kafir itu." Pada riwayat lain dikatakan, "kelicikan pendosa itu."Maksudnya adalah penguasa wilayah yang mereka kunjungi saat itu (Raja Mesir/Fir'aun).

Sejak kepergian Sarah untuk menghadap penguasa tersebut hingga sampai ia kembali, Nabi Ibrahim tidak berhenti melakukan shalat dan berdoa kepada Allah agar istrinya mendapatkan perlindungan dari-Nya, dan ia juga berdoa agar Allah dapat membalas niat buruk dari penguasa tersebut. Doa itu juga selalu dipanjatkan oleh Sarah selama perjalanan.

Maka ketika musuh Allah itu berniat untuk menjamahnya, Sarah segera mengambil wudhu dan melakukan shalat, ia berdoa kepada Allah seperti doa yang telah kami sebutkan sebelumnya. Hal ini juga disebutkan pada firman Allah, "*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.*" **(Al-Baqarah: 45)**. Maka Allah pun menjaganya dan memeliharanya dari sesuatu yang buruk, sebagai anugrah dan pensucian untuk hamba-Nya, Rasul-Nya, kekasih-Nya, kesayangan-Nya, Nabi Ibrahim عليه السلام.

Beberapa ulama berpendapat, bahwa ada tiga orang wanita yang layak disebut sebagai seorang Nabi, yaitu Sarah, ibunda Nabi Musa, dan Siti Maryam. Namun pendapat jumhur ulama mengatakan bahwa ketiga wanita itu hanyalah "*shiddiqaat*" (orang-orang yang percaya), tidak mencapai derajat kenabian.

219 *Tafsir Ibnu Katsir* (7/21).

Aku juga membaca pada beberapa riwayat yang menyebutkan, bahwa Allah membuka "tabir jarak dan pembatas" yang memisahkan antara Ibrahim dan Sarah, hingga Ibrahim tetap dapat melihat Sarah dari sejak ia keluar dari rumah hingga ia kembali ke rumah itu. Ia terus dapat melihat Sarah meskipun ia berada di ruangan raja yang sangat jauh dari rumahnya (meskipun terhalang jarak dan terhalang penutup ruangan).Dengan cara seperti itu, maka secara tidak langsung Allah telah memberitahukan kepada Ibrahim bahwa istrinya akan selalu tetap dalam keadaan suci dan terjaga, agar tidak ada kecurigaan apapun di hati Ibrahim terhadap istrinya, tetap mencintainya, dan tetap menjadi pujaan hatinya. Pasalnya, Ibrahim memang sangat mencintai istrinya dengan kecintaan yang luar biasa, karena agamanya, karena kedekatannya dengan Allah, karena kecantikannya yang sungguh sangat menawan. Dan, memang dikatakan, sejak Hawa diciptakan hingga sampai di zaman itu tidak ada wanita yang lebih cantik dari Siti Sarah.[220] Segala puji hanya bagi Allah.

Disebutkan pula, oleh para sejarawan, bahwa penguasa Mesir yang dimaksud pada kisah ini (semua raja yang menguasai wilayah Mesir disebut dengan Fir'aun), adalah saudara dari Adh-Dhahhak, raja Mesir yang sangat terkenal dengan kezhalimannya. Dan penguasa Mesir pada kisah di atas adalah salah satu bawahan dari saudaranya itu. Dikatakan, bahwa nama penguasa tersebut adalah Sinan bin Ulwan bin Ubaid bin Auj bin Imlaq, bin Lawaz bin Sam bin Nuh. Sedangkan riwayat Ibnu Hisyam dalam Kitab *At-Tijan* menyebutkan, bahwa orang yang dimaksud menginginkan Sarah itu adalah Amru bin Umrul Qais bin Mailepon bin Saba, ia adalah penguasa Mesir. Riwayat ini dinukil dari As-Suhaili. *Wallahu a'lam.*

Ibrahim Kembali ke Baitul Maqdis

Setelah peristiwa itu Nabi Ibrahim memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan pergi ke negeri Tayamun, yaitu wilayah Baitul Maqdis, yang dahulu pernah juga ditinggali olehnya. Ia membawa serta hewan-hewan ternak, hamba sahaya, dan harta yang cukup banyak. Dan mereka juga ditemani oleh Hajar, orang Qibti penduduk asli Mesir.

Adapun Nabi Luth, ia diperintahkan oleh Nabi Ibrahim untuk membawa sejumlah harta dan pergi ke negeri Gaur yang lebih dikenal

220 Lihat, Ats-Tsa'labi, *Qashash Al-Anbiyaa'*(70).

dengan sebutan Zoar. Lalu ia menetap di Kota Sadum, yaitu ibukota dari negeri Zoar kala itu. Namun, penduduk di sana adalah orang-orang kafir dan pendosa.

Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim untuk meluaskan pandangannya dan melihat ke arah timur, barat, utara, dan selatan. Lalu Allah juga mewahyukan kabar gembira kepadanya, bahwa seluruh negeri yang dilihatnya itu akan dianugrahkan kepadanya dan kepada keturunannya untuk selama-lamanya, dan Allah juga akan memberikan keturunan yang sangat banyak hingga jumlahnya seperti pasir yang ada di tanah.

Kabar gembira itu berkaitan dengan umat ini, karena umat Muhammad ini adalah pelengkap, penyempurna, penutup, dan yang paling besar dari umat yang dianugrahkan Allah kepada Nabi Ibrahim saat itu.

Hal ini didukung dengan sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menyatukan bumi ini untukku hingga aku dapat melihat bagian timur dan bagian baratnya sekaligus. Dan kekuasaan umatku akan mencapai seperti apa yang disatukan itu."[221]

Lalu dikatakan pula, bahwa sejumlah raja berhasil mengalahkan Nabi Luth dan menawannya, mereka mengambil hartanya dan juga hewan-hewan ternaknya. Ketika kabar ini terdengar oleh Ibrahim, maka ia langsung mendatangi mereka bersama 318 orang lainnya, hingga akhirnya Ibrahim dapat menyelamatkan Luth dan mengambil kembali hartanya. Ibrahim berhasil memusnahkan pasukan yang begitu banyak jumlahnya dan mengalahkan musuh-musuh Allah itu. Bahkan, Ibrahim dan pasukannya mengejar musuh yang tersisa hingga sampai ke Damaskus bagian utara, lalu ia mendirikan tenda-tenda di Kota Barzah. Menurut penulis, inilah sebabnya tempat yang ada di Barzah sekarang ini disebut tempat kelahiran Ibrahim, karena memang Ibrahim pernah bermalam di sana untuk beberapa lama bersama dengan pasukannya. *Wallahu a'lam*.

Setelah itu, Ibrahim pun kembali ke Baitul Maqdis, ia disambut dan dielu-elukan di negerinya, bahkan raja-raja di sana ikut menyongsong kemenangannya, dengan penuh penghormatan dan penghargaan yang tinggi. Dan Ibrahim menetap secara permanen di sana.

221 HR. Muslim, *Bab Fitnah dan Tanda-tanda Hari Kiamat, Bagian: Umat Ini Akan Saling Membinasakan Satu Sama Lain* (2889).

KISAH KELAHIRAN NABI ISMAIL

MENURUT versi Ahli Kitab, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk diberikan keturunan yang baik, lalu Allah memberikan kabar gembira kepadanya bahwa doa itu akan segera dikabulkan. Dan dikatakan pula, bahwa ketika Ibrahim telah menetap di negeri Baitul Maqdis selama sepuluh tahun, Sarah berkata kepadanya, “Sesungguhnya Tuhan telah menetapkan bahwa aku tidak akan bisa melahirkan. Oleh karena itu nikahilah pelayanku ini, semoga Allah memberikan anak kepada kita melaluinya.”

Setelah Nabi Ibrahim menyetujui usul dari istrinya, maka ia pun menikahi hamba sahaya yang dihadiahkan oleh raja Mesir sebelumnya. Tak lama kemudian Hajar pun hamil. Dikatakan, bahwa ketika mengetahui dirinya telah hamil, maka Hajar merasa sedikit ada kelebihan dalam dirinya dibandingkan tuannya (Siti Sarah). Dan Sarah pun setelah mengetahui kehamilan Hajar, ia merasa cemburu kepadanya, karena ia tidak bisa memberikan sesuatu kepada Ibrahim yang dapat diberikan oleh budak perempuannya. Lalu Sarah pun mengeluhkan hal itu kepada Ibrahim, dan Ibrahim hanya dapat menjawab, “Lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan.” Ternyata Hajar mengetahui tentang keluhan tersebut, ia merasa khawatir akan terjadi sesuatu pada anak yang dikandungnya. Maka ia pun lari dari rumah itu dan menginap di sebuah tempat dekat mata air di gurun pasir.Lalu datanglah malaikat menghampirinya dan berkata,“Janganlah kamu takut, karena Allah akan menciptakan kebaikan dari anak yang kamu kandung ini.” Lalu malaikat itu menyuruhnya untuk kembali dan memberitahukan bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki untuk

diberi nama Ismail. Setelah besar nanti ia akan menjadi seorang yang familiar di seluruh masyarakat, ia akan membantu banyak orang, dan banyak orang yang akan membantunya, dan ia juga akan menguasai seluruh negeri saudara-saudaranya. Maka Siti Hajar pun mengucapkan syukur atas kabar gembira tersebut.

Tidak lama berselang setelah Hajar kembali ke rumahnya, ia pun melahirkan anaknya, Ismail.Ketika Ismail terlahir ke dunia, Ibrahim saat itu berumur 86 tahun. Jarak antara kelahirannya dengan kelahiran Ishaq adalah 13 tahun.

Ketika kabar gembira akan kedatangan Ishaq melalui Siti Sarah itu diwahyukan oleh Allah kepada Ibrahim, sontak membuat Ibrahim dan Siti Sarah terkejut dan sangat bersyukur sekali. Ibrahim langsung menjatuhkan diri untuk bersujud kepada Allah.

Lalu difirmankan kepadanya, ”Aku telah menjawab doa-mu dengan memberikan Ismail, dan memberi keberkahan yang melimpah kepadanya dengan menyuburkan dan memperbanyak keturunannya. Akan terlahir darinya dua belas orang besar. Dan Aku akan menjadikan mereka sebagai pemimpin untuk masyarakat yang besar pula.”

Kabar Kedatangan Ismail Lebih Mirip dengan Kehidupan Cucunya, Muhammad ﷺ

Kabar gembira yang disampaikan malaikat kepada Siti Hajar yang diungkapkan oleh Ahli Kitab itu lebih berkesesuaian dengan kehidupan yang dijalani oleh salah satu keturunan Ismail yang lahir jauh setelahnya, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Pasalnya, beliaulah yang dikenal oleh seluruh kalangan Arab dan berhasil menguasai negeri-negeri dari barat hingga timur. Allah juga telah memberikannya ilmu yang bermanfaat dan amal perbuatan yang baik kepada umatnya yang tidak pernah diberikan kepada satu umat pun sebelum itu. Semua itu tidak lain karena kehormatan yang dimiliki oleh Rasul mereka dibandingkan Rasul-rasul yang lain, juga karena keberkahan risalah yang dibawanya, kesempurnaan ajaran yang menjadi syariatnya, dan keumuman pengutusannya yang mencakup seluruh penduduk bumi.

Kabar Kedatangan Umat Nabi Muhammad

Keterangan dari Ahli Kitab di atas tadi, juga merupakan kabar kedatangan umat kita yang besar ini. Adapun dua belas pemimpin

besar yang dimaksud adalah para khalifah yang memimpin umat Islam setelah Muhamm ﷺ wafat. Kabar itu juga disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dari Rasulullah, beliau bersabda, "Akan datang dua belas orang pemimpin besar (setelahku).." Kemudian Rasulullah melanjutkan penjelasannya, namun aku (perawi pertama hadits ini) tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang beliau katakan. Lalu aku bertanya kepada ayahku, "Apakah kelanjutan keterangan yang beliau sampaikan tadi?" Ayahku menjawab, "Semuanya berasal dari keturunan Quraisy."[222]

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka.

Pada riwayat lain disebutkan, "Umat ini akan selalu dalam kebaikan selama dipimpin oleh dua belas khalifah (yang akan datang setelahku). Mereka semua berasal dari kaum Quraisy."[223]

Mereka yang dimaksud itu antara lain adalah empat khalifah pertama, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, juga Umar bin Abdul Aziz ﵀, dan beberapa di antara yang lainnya berasal dari Bani Abbas. Namun, bukan maksud dari hadits ini para khalifah itu hanya berjumlah dua belas saja, namun kedua belas khalifah itu harus ada pada umat ini.

Dan kedua belas khalifah ini juga bukan seperti yang diklaim oleh kelompok Ar-Rafidhah, bahwasanya khalifah yang pertama di antara kedua belas itu adalah Ali bin Abi Thalib dan khalifah yang terakhir adalah Al-Muntazhar (yang ditunggu-tunggu kedatangannya) di Sirdab Samarra[224], yang menurut mereka orang itu adalah Muhammad bin Hasan Al-Askari.

Akan tetapi, golongan ini sama sekali tidak mendukung Ali dan anaknya Hasan bin Ali ketika ia memutuskan untuk tidak mau berperang dan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah. Mereka malah mencetuskan api fitnah dan menyalakan bara peperangan di antara kaum muslimin. Sementara para khalifah yang mereka sebutkan juga tidak

---

222 HR. Bukhari, *Bab Ahkam, Bagian:Riwayat dari Muhammad bin Mutsanna* (7222), juga Muslim, *Bab Imarah, Bagian:Umat Ini Akan Mengikuti Kaum Quraisy dan Kekhalifahan Juga Ditangani oleh Kaum Quraisy* (1821).

223 Riwayat ini disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya (1821), namun dengan matan, "*Umat ini akan selalu dihormati selama dipimpin oleh dua belas khalifah..*"

224 Samarra adalah nama sebuah kota yang terletak antara Bagdad dan Tikrit timur sungai Dajlah.

memiliki kontribusi apa-apa terhadap kaum muslimin. Terlebih lagi Al-Muntazhar, yang hanya sekadar ilustrasi dalam benak mereka bahwa ia adalah seorang yang agung, padahal ia tidak memiliki hakekat, tidak nyata, dan tidak berbekas.

Kecemburuan Sarah Semakin Meningkat Setelah Kelahiran Ismail

Ketika Siti Hajar melahirkan anaknya, Nabi Ismail, kecemburuan Siti Sarah terhadapnya makin membara. Siti Sarah meminta kepada Nabi Ibrahim untuk menyingkirkan Siti Hajar dari pandangannya.

Maka untuk meringankan kecemburuan Siti Sarah, dengan berat hati Nabi Ibrahim membawa Siti Hajar dan Nabi Ismail keluar dari rumah mereka. Mereka berjalan hingga sampai di sebuah tempat yang dikenal sebagai Kota Makkah sekarang ini. Ketika itu Nabi Ismail masih tergantung pada susu ibunya.

Setelah menemukan tempat tersebut, maka Nabi Ibrahim pun berniat untuk kembali dan melihat keadaan Siti Sarah yang sedang mengalami guncangan yang berat. Namun Siti Hajar merasa asing dengan tempat tersebut, ia tidak tahu harus melakukan apa di sana. Maka ia pun memegangi baju Nabi Ibrahim agar ia tidak meninggalkan mereka di sana, ia berkata, "Wahai Ibrahim, hendak kemanakah kamu pergi, apakah kamu tega meninggalkan kami di sini, kami tidak kenal dengan lingkungan ini." Nabi Ibrahim terdiam tidak menjawabnya. Siti Hajar yang melihat sikap Nabi Ibrahim yang terdiam membisu terpaksa harus bisa memakluminya, ia pun bertanya, "Apakah Allah memerintahkanmu untuk berbuat seperti ini?" Ibrahim menjawab, "Benar." Lalu Hajar berkata, "Baiklah kalau demikian adanya, kamu boleh pergi sekarang, karena jika Allah yang menghendaki maka Dia tidak akan menyia-nyiakan kami."

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Zaid menyebutkan dalam Kitabnya "*An-Nawadir*", bahwa Siti Sarah sangat terpukul dengan kelahiran Nabi Ismail, maka untuk mengobati perasaannya ia meminta kepada Ibrahim untuk melubangi (daun)telinga Hajar dan mengkhitannya.

As-Suhaili mengatakan, "Siti Hajar adalah wanita pertama yang dikhitan, wanita pertama yang dilubangi (daun) telinganya, dan wanita pertama yang memanjangkan rambutnya hingga melebihi bokongnya."[225]

225 Lihat, *Ar-Raudh Al-Anfi* (1/91).

KISAH PERJALANAN HIJRAH KE MAKKAH DAN PEMBANGUNAN KA'BAH

IMAM BUKHARI meriwayatkan, dari Abdullah bin Muhammad (yakni Abu Bakar bin Abi Syaibah), dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayub As-Sakhtiyani dan Kutsair bin Kutsair bin Muthalib bin Abi Wada'ah, mereka saling menambahkan perawi satu sama lain, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Wanita pertama yang mengenakan ikat pinggang adalah ibunda Ismail (Siti Hajar), namun ikat pinggang itu ia mempergunakan untuk menghapus jejak kakinya dari Sarah. Kemudian Siti Hajar dan anaknya yang masih menyusu Ismail dibawa oleh Ibrahim jauh dari rumahnya, hingga sampai di sebuah tempat di bawah pohon yang besar dan rindang, saat ini tempat itu berada di atas sumur Zamzam di bagian atas masjid, dan ketika itu kota Makkah belum ditinggali oleh siapapun dan tidak ada mata air di sana. Lalu Nabi Ibrahim meninggalkan mereka di tempat itu dengan bekal sekantung buah korma dan air."

Ibrahim Meninggalkan Siti Hajar dan Ismail

Kemudian Nabi Ibrahim berpaling untuk meninggalkan mereka kembali ke negeri Syam, namun ibunda Ismail tetap mengikutinya seraya berkata, "Wahai Ibrahim, hendak pergi kemanakah kamu, apakah kamu tega meninggalkan kami di lembah yang tidak ada manusia atau apapun di sini?" Siti Hajar terus mengulang pertanyaannya, namun Nabi Ibrahim tetap tidak meresponnya. Lalu siti Hajar pun berkata, "Apakah Allah memerintahkanmu untuk berbuat seperti ini?" Ibrahim menjawab,

"Benar." Lalu Hajar berkata,"Baiklah kalau demikian adanya, kamu boleh pergi sekarang, karena jika Allah yang menghendaki maka Dia tidak akan menyia-nyiakan kami." Siti Hajar pun kembali ke tempat semula dengan melepaskan Ibrahim yang hendak meninggalkan mereka.

Setelah cukup jauh berjalan dan memperhatikan tidak mungkin ada seorang pun yang melihat, maka Ibrahim akhirnya berbalik ke belakang dan melihat tempat yang ditinggalkannya itu dari kejauhan. Ia memanjatkan doa untuk istri dan anak yang ditinggalkannya itu, ia kemudian mengangkat tangannya tinggi-tinggi seraya berkata, "*Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" **(Ibrahim:37)**.

Sementara itu, Siti Hajar yang telah ditinggalkan oleh Ibrahim tetap memberikan asi kepada anaknya, sedangkan air yang ada digunakan untuk diminum olehnya. Namun lama-kelamaan air itu pun habis, hingga membuat Siti Hajar kehausan dan juga anaknya, karena air susu Siti Hajar pun telah mengering. Siti Hajar pun tidak tega melihat anaknya gelisah karena kehausan.Ia memutuskan untuk pergi dari tempat itu karena ia tidak kuasa lagi mendengar anaknya yang terus menangis. Lalu Siti Hajar sampai di bukit Shafa, bukit yang paling dekat dengan tempat peristirahatannya. Lalu ia berdiri di atas bukit itu dan memandang sekelilingnya untuk mencari seseorang yang dapat membantunya, namun ia tidak melihat siapapun di sana. Kemudian ia turun dari bukit itu, dan ketika sampai di bawah ia mengangkat lengan bajunya dan berlari kecil seperti orang yang tengah kelelahan, lalu ia pun sampai di bukit Marwah dan menaikinya, lalu ia berdiri di atas bukit itu dan memandang sekelilingnya untuk mencari seseorang yang dapat membantunya, namun lagi-lagi ia tidak melihat siapapun di sana. Kemudian Sarah bolak-balik di kedua bukit itu sebanyak tujuh kali untuk melakukan hal yang sama.

Ibnu Abbas ﷺ (perawi pertama hadits ini) berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Itulah alasan disyariatkannya bersa'i antara kedua bukit itu (bagi orang yang berhaji atau berumrah)."

Kisah Air Zamzam

Ketika Siti Hajar berada di atas bukit Marwah untuk ketujuh kalinya, ia mendengar ada suara yang memanggilnya, namun ia berkata, "Hush!", dengan maksud untuk menenangkan dirinya sendiri. Kemudian ia mempertajam pendengarannya dan mendengar suara itu lagi, lalu ia berkata, "Aku mendengarmu. Siapapun kamu, apakah kamu dapat menolongku?" Ternyata ia melihat ada malaikat di dekat sumur Zamzam (setelah keberadaan sumur ini), lalu malaikat itu menghentakkan kakinya (atau mengepakkan sayapnya, keraguan dari perawi) hingga keluarlah mata air di tempat itu. Maka Siti Hajar pun segera turun ke kolam tersebut dan menahan air itu seperti ini, lalu menciduknya dan memasukkannya ke dalam kantong, dan air itu pun memancar setelah diciduk oleh Siti Hajar.

Ibnu Abbas (perawi pertama hadits ini) berkata, Rasulullah bersabda, "Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada ibunda Ismail, apabila air Zamzam itu ditinggalkan begitu saja (atau tidak diciduk airnya, keraguan dari perawi) maka niscaya Zamzam ini akan menjadi mata air yang mengalir (ke seluruh dunia)."

Kemudian Siti Hajar pun segera meminum air tersebut dan memberikan susu pada anaknya. Lalu malaikat tadi berkata kepadanya, "Janganlah kamu khawatir air ini akan habis, karena di sini akan dibangun rumah Allah oleh anak ini dan ayahnya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan keturunannya."

Penduduk Pertama Kota Makkah

Rumah yang ditempati oleh Sarah ketika itu berada lebih tinggi dari yang lain, seperti gundukan tanah yang dikelilingi oleh aliran air Zamzam dari sisi kanan dan kirinya. Begitulah Sarah menjalani kehidupannya sehari-hari (yakni hanya meminum air Zamzam itu, ia tidak perlu makanan dan minuman lain selain air Zamzam). Hingga pada suatu hari ada sekelompok orang yang berasal dari Jurhum (atau sebuah keluarga dari Jurhum, keraguan dari perawi) yang datang dari arah Kada. Lalu mereka turun ke bawah kota (setelah perbukitan dan lembah itu menjadi kota nantinya), lalu mereka melihat dari kejauhan ada sekelompok burung yang beterbangan di sekitar suatu tempat, dan mereka pun berkata dengan penuh keyakinan, "Burung-burung itu pastilah mengitari sumber air. Mungkin inilah tempat

pemberhentian kita, jika di sini benar-benar terdapat air." Lalu mereka pun mengutus seseorang (atau dua orang, keraguan dari perawi) untuk pergi memeriksanya. Dan ternyata memang benar, utusan tersebut menemukan sumber air di sana. Maka ia pun segera melaporkan hal itu kepada kelompoknya, dan mereka semua segera mendatangi sumur tersebut.

Ketika mereka datang, Siti Hajar tengah mengambil air tersebut. Lalu mereka berkata, "Apakah kami boleh menetap di daerah ini bersamamu?" Siti Hajar menjawab, "Tentu saja, namun kamu tidak boleh mengambil air yang sudah berada di sekitar rumah kami." Mereka berkata, "Baiklah."

Abdullah bin Abbas (perawi pertama hadits ini), berkata, Rasulullah bersabda, "Ibunda Ismail merasa senang dengan kedatangan orang-orang itu, karena ia menyukai mereka (untuk meramaikan daerah tersebut)."

Maka setelah itu sekelompok orang yang berasal dari Jurhum itu pun menetap di sana, dan bahkan mereka mengutus seseorang untuk mengabarkan kepada keluarga mereka untuk tinggal bersama mereka di tempat itu, hingga akhirnya Kota Makkah pun semarak dengan keberadaan sejumlah keluarga di sana.

Pernikahan Ismail Hingga Wafatnya Siti Hajar

Ismail pun bertambah besar. Ia belajar bahasa Arab dari orang-orang Jurhum itu, dan ia mendapatkan tempat dan derajat yang tinggi di hati mereka. Setelah usianya sudah mulai dewasa, maka ia dinikahkan dengan seorang wanita dari kelompok itu.Tidak lama kemudian ibunda Ismail pun menghadap ke haribaan Allah.

Setelah itu, Nabi Ibrahim datang untuk mencari kabar anak dan istrinya yang ditinggalkan dahulu. Namun ia tidak menemukan mereka. Lalu ia bertanya kepada seorang wanita (istri Ismail) tentang keberadaan mereka. Wanita itu menceritakan segala hal yang ia ketahui tentang suaminya dan ibu mertuanya, lalu ia mengakhiri ceritanya dengan mengatakan bahwa Ismail sedang mencari rezeki di luar sana. Kemudian Ibrahim bertanya kepada menantunya itu tentang keadaan dan kehidupan rumah tangga mereka, lalu ia menjawab, "Kami sungguh sengsara, kami hidup selalu dalam kesulitan dan kesusahan." Istri Ismail terus saja mengoceh dan mengadu tentang beratnya hidup mereka kepada ayah mertua yang belum ia sadari siapa tamu tersebut sebenarnya. Lalu setelah puas mendengarkan, Ibrahim berkata,

“Apabila suamimu telah datang, maka sampaikanlah salamku kepadanya, dan katakan kepadanya untuk mengganti daun pintu rumahnya.”

Setelah Nabi Ibrahim pamit, tidak lama kemudian datanglah Ismail. Dan ketika ia memasuki rumahnya ia seakan merasakan sesuatu yang berbeda, lalu ia pun bertanya kepada istrinya, “Apakah ada seseorang yang datang bertamu?” Istrinya menjawab, “Benar, ada seseorang yang sudah tua seperti ini dan ini (ia menyebutkan sifat-sifat Ibrahim tanpa menyebutkan namanya karena ia sendiri juga tidak mengetahuinya), lalu ia bertanya tentang keadaanmu, dan aku memberitahukan tentang keadaanmu. Lalu ia bertanya tentang kehidupan rumah tangga kita, dan aku memberitahukan bagaimana kita hidup dalam kesulitan dan kesusahan.” Kemudian Ismail bertanya, “Apakah orang itu menitipkan sesuatu untukku?” Istrinya menjawab, “Ya, orang itu berpesan untuk menyampaikan salamnya untukmu dan menyarankan untuk mengganti daun pintu rumahmu.” Lalu Ismail berkata,“Orang itu adalah ayahku, dan ia menyarankan kepadaku untuk menceraikanmu. Oleh karena itu aku akan memulangkanmu kepada keluargamu.” Maka Ismail pun menceraikan istrinya dan menikahi seorang wanita lain yang juga berasal dari Jurhum.

Setelah berselang cukup lama, kemudian Ibrahim datang kembali ke Kota Makkah untuk menemui anaknya. Namun ia tetap belum dapat bertemu dengan anaknya itu. Maka ia pun mengunjungi rumah yang sama seperti sebelumnya, dan ternyata di rumah itu ia bertemu dengan seorang wanita yang berbeda dengan wanita sebelumnya, lalu Ibrahim pun bertanya tentang Ismail, dan wanita itu menjawab bahwa Ismail sedang keluar untuk mencari rezeki. Lalu Ibrahim bertanya tentang keadaan anaknya dan kondisi kehidupan rumah tangga mereka, dan istri Ismail pun menjawab, “Alhamdulillah kami baik-baik saja dan sangat bahagia.” Lalu Ibrahim bertanya lagi, “Apa yang menjadi menu makanan kalian sehari-hari?” Istri Ismail menjawab,“Kami memakan daging.” Lalu Ibrahim bertanya lagi, “Apa yang menjadi menu minuman kalian sehari-hari?” Istri Ismail menjawab, “Kami terbiasa minum air.” Lalu Ibrahim berkata, “Semoga Allah selalu memberikan keberkahan kepada kalian dan melimpahkan daging dan air untuk kalian.”

Nabi ﷺ bersabda, “Ketika itu belum ada biji-bijian (yakni makanan pokok yang berasal dari biji-bijian semisal gandum dan beras). Apabila saat

itu mereka sudah mengenal biji-bijian maka Ibrahim pasti akan mendoakan mereka agar juga dilimpahkan berbagai macam biji-bijian."

Lalu Nabi juga bersabda, "Keduanya harus dimakan dan diminum dengan seimbang karena jika tidak akan mendatangkan keburukan, kecuali di Kota Makkah."

Kemudian Ibrahim berkata kepada istri Ismail tersebut, "Apabila suamimu nanti sudah pulang, maka sampaikanlah salamku untuknya, dan katakan padanya untuk mengokohkan daun pintu rumahnya."

Ketika Ismail datang dan merasakan sesuatu yang berbeda, ia pun bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang yang datang bertamu?" Istrinya menjawab, "Benar, ada seseorang yang sudah tua namun memiliki tubuh yang masih sempurna, ia seperti ini dan ini (ia menyebutkan sifat-sifat Ibrahim dan melontarkan puji-pujian), lalu ia bertanya tentang keadaanmu, dan aku memberitahukan tentang keadaanmu. Lalu ia bertanya tentang kehidupan rumah tangga kita, dan aku memberitahukan bahwa kehidupan kita dalam keadaan baik-baik saja." Kemudian Ismail bertanya, "Apakah orang itu menitipkan sesuatu untukku?" Istrinya menjawab, "Ya, orang itu berpesan untuk menyampaikan salamnya untukmu dan menyarankan untuk memperkokoh daun pintu rumahmu." Lalu Ismail berkata, "Orang itu adalah ayahku, dan daun pintu itu adalah kamu. Ia menyarankan kepadaku untuk tetap mempertahankanmu."

Peletakan Batu Pertama Ka'bah

Setelah berselang waktu yang cukup lama, Ibrahim datang lagi ke Kota Makkah ketika Ismail sedang meruncingkan sebuah panah yang dibuatnya di bawah pohon besar dan rindang (tempat pertama kali ia dan ibunya berteduh) di dekat sumur Zamzam. Maka ketika Ismail melihat ayahnya datang, maka ia langsung berdiri, memeluk ayahnya, dan hal-hal lain seperti yang dilakukan seorang anak terhadap ayahnya dan seorang ayah terhadap anaknya jika mereka sudah sekian lama tidak bertemu.

Setelah itu Ibrahim berkata, "Wahai Ismail, aku mendapatkan perintah dari Allah ﷻ." Lalu Ismail menjawab, "Jika begitu, maka segeralah lakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu." Ibrahim bertanya, "Apakah kamu mau membantuku?" Ismail menjawab, "Aku pasti akan membantumu." Lalu Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku diperintahkan oleh Allah

untuk membangun sebuah rumah di sini." Ibrahim menunjuk pada sebuah gundukan tanah yang cukup tinggi di antara yang lainnya.

Setelah itu, mereka berdua pun membikin fondasi-fondasi rumah tersebut, lalu Ismail datang membawakan batu pertama kepada ayahnya untuk mulai membangunnya. Ismail terus membawakan batu-batu kepada ayahnya hingga bangunan rumah itu cukup tinggi. Kemudian Ibrahim naik ke atas untuk meletakkan batu-batu lainnya yang terus diberikan oleh Ismail, sambil keduanya berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 127).**

Mereka berdua terus meletakkan batu-batu tersebut di bagian-bagian atas dari bangunan yang sudah cukup berbentuk itu secara memutar, dan juga sambil terus berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[226]

Diriwayatkan pula oleh Bukhari, dari Abdullah bin Muhammad, dari Abu Amir Abdul Malik bin Amru, dari Ibrahim bin Nafi', dari Kutsair bin Kutsair, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setelah terjadi apa yang telah terjadi antara Ibrahim dan keluarganya, lalu Ibrahim membawa Ismail dan ibunya untuk memindahkan mereka ke suatu tempat dengan dibekali sebuah gerabah yang berisi air..[227] dan seterusnya seperti hadits di atas hingga akhir riwayat.

Hadits ini merupakan perkataan dari Ibnu Abbas pribadi dengan me-*rafa'*kan sebagian kalimat yang ia sampaikan kepada Nabi ﷺ. Namun pada beberapa kalimat dalam hadits ini terdapat keganjilan, seakan Ibnu Abbas mendapatkan cerita tersebut dari kisah *israiliyat* (kisah palsu), di antaranya bahwa Ismail ketika dibawa menuju Makkah masih menyusu pada ibunya.

Nabi Ibrahim Berkhitan

Menurut versi Ahli Kitab, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk mengkhitan anaknya Ismail beserta semua hamba sahaya yang

226 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3364).

227 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3365).

dimilikinya dan setiap laki-laki yang ada dalam keluarganya. Maka ia pun mengkhitan mereka dan mengkhitan dirinya sendiri. Ketika itu usianya telah mecapai 99 tahun, sedangkan usia Ismail kala itu adalah 13 tahun.

Pengkhitanan itu adalah penerapan perintah Allah untuk semua laki-laki yang ada dalam keluarganya, dan penerapan itu menunjukkan bahwa mengkhitan itu wajib hukumnya. Oleh karena itu, pendapat yang paling shahih dari pendapat para ulama mengenai khitan adalah diwajibkannya berkhitan bagi setiap laki-laki, sebagaimana dijelaskan dan ditetapkan pada kitab-kitab fikih.

Namun, hadits Nabi menyatakan hal yang berbeda tentang usia Nabi Ibrahim saat itu. Karena disebutkan pada sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Qutaibah bin Said, dari Mughirah bin Abdirrahman Al-Qurasyi, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi ﷺ pernah bersabda, "Usia Nabi Ibrahim ketika dikhitan telah mencapai 80 tahun, ia dikhitan dengan menggunakan *qadum* (semacam kapak)."[228]

Hadits ini juga diriwayatkan melalui sanad-sanad yang lain, di antaranya dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Abu Az-Zinad, dan juga dari Ajlan, dari Abu Hurairah, juga dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits yang sama melalui sanad yang pertama, yaitu dari Qutaibah, dan seterusnya hingga akhir sanad.[229]

Pada riwayat lain juga disebutkan dengan matan yang hampir mirip, yaitu, "Nabi Ibrahim dikhitan ketika ia telah berusia 80 tahun, dan ia dikhitan dengan menggunakan *qadum*."[230] Ada yang mengatakan bahwa qadum ini adalah sebuah alat yang digunakan oleh tukang kayu, dan ada juga yang mengatakan bahwa *qadum* adalah nama sebuah tempat (yakni, ia dikhitan di daerah Qadum).

Meskipun keterangan dari Ahli Kitab dan keterangan dari hadits Nabi sedikit berbeda, namun bisa saja keduanya digabungkan. Karena, pada hadits Nabi tidak terdapat keterangan yang menutup kemungkinan jika Nabi

228 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3356).

229 HR. Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian:Keutamaan Nabi Ibrahim* (2370).

230 Lih: kitab musnad ahmad (2/322).

Ibrahim dikhitan pada usia lebih dari 80 tahun. Hal ini akan kami pertegas ketika membahas tentang wafatnya Nabi Ibrahim. *Wallahu a'lam*.

Pada riwayat lain disebutkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Usia Ibrahim ketika dikhitan telah mencapai 120 tahun. Lalu setelah itu ia masih menjalani kehidupannya selama 80 tahun."[231] (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya.)

Anak yang Diperintahkan untuk Disembelih Adalah Nabi Ismail

Pada kisah yang diceritakan oleh Ahli Kitab (yakni, yang dikisahkan dalam Kitab Taurat yang ada di tangan mereka saat ini) tidak ada sama sekali keterangan tentang kisah penyembelihan, ataupun pernyataan bahwa anak yang diperintahkan untuk disembelih adalah Nabi Ismail. Kisah itu juga tidak menyebutkan tentang kedatangan Nabi Ibrahim ke Kota Makkah kecuali tiga kali saja, dan yang paling pertama adalah setelah pernikahan Nabi Ismail dan kematian Siti Hajar.

Bagaimana mungkin Nabi Ibrahim meninggalkan mereka begitu saja, ia sama sekali tidak menengok keadaan mereka dari mulai (seperti dikisahkan mereka) Nabi Ismail masih bergantung pada susu ibunya hingga Nabi Ismail telah menikah, padahal disebutkan pada kisah tersebut bahwa bumi ini telah disatukan untuknya, dan disebutkan pula bahwa Nabi Ibrahim menaiki Buraq tatkala menjenguk Nabi Ismail. Maka bagaimana mungkin Nabi Ibrahim membiarkan saja istri dan anaknya di Kota Makkah tanpa mengetahui kabar mereka sama sekali padahal mereka sangat membutuhkan perhatian darinya saat itu dan sangat memerlukan bantuannya?!

Kisah itu sepertinya sudah dimasuki berbagai macam riwayat *israiliyat* (palsu) dan diubah di sana-sini, hingga sama sekali tidak menyebutkan tentang kisah anak yang diperintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk disembelih.

Adapun dalil-dalil yang terkait dengan keshahihan bahwa anak yang diperintahkan untuk disembelih adalah Nabi Ismail ini telah kami jelaskan pada tafsir surat Ash-Shaaffaat[232] dalam kitab tafsir kami, *Tafsir Ibnu Katsir*. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

231 HR. Ibnu Hibban, *Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6205).
232 *Tafsir Ibnu Katsir* (7/22-30).

KISAH ANAK YANG DISEMBELIH

ALLAH ﷻ berfirman, *"Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh." Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu.Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, "Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq.*

Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri." **(Ash-Shaaffaat: 99-113).**

Pada ayat-ayat di atas Allah mengisahkan tentang Nabi Ibrahim ketika ia meninggalkan negeri kaumnya. Ia berdoa kepada Tuhannya agar diberikan seorang anak yang saleh, lalu Allah mengabulkannya dan mengabarkan tentang kedatangan seorang anak yang memiliki sifat penyabar, yaitu Nabi Ismail. Anak inilah anak pertama yang pernah dimilikinya dan telah ditunggu selama 86 tahun. Hal ini sama sekali tidak ada perdebatan ataupun pertentangan di antara pemeluk agama samawi, yakni bahwa Nabi Ismail adalah anak pertama dan anak sulungnya.

Perintah untuk Menyembelih Ismail

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya,*" yakni, ketika Nabi Ismail sudah menjadi pemuda yang cukup matang dan dapat mengerjakan apapun untuk maslahatnya seperti ayahnya.

Mujahid menafsirkan, bahwa firman Allah ﷻ, "*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya,*" bermakna: Nabi Ismail semakin dewasa, dapat berkelana dan mampu untuk melakukan perjalanan ataupun pekerjaan yang dilakukan ayahnya.

Setelah Nabi Ismail seperti itu, Nabi Ibrahim bermimpi dalam tidurnya seakan ia mendapatkan perintah untuk menyembelih anaknya itu.

Sebuah hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Ibnu Abbas menyebutkan, "*Mimpi para Nabi adalah sebuah wahyu.*"[233] Hadits ini juga diriwayatkan dari Ubaid bin Umair ﷺ.

Perintah untuk menyembelih seorang anak yang sangat disayangi oleh Nabi Ibrahim adalah sebuah ujian berat dari Allah terhadapnya, karena ia sudah berusia lanjut dan semakin hari semakin tua. Padahal sebelumnya ia juga diperintahkan untuk membawa anaknya itu beserta ibunya ke tempat lain, ke negeri antah berantah, ke sebuah daerah yang tidak berpenghuni dan tidak berkehidupan, ke sebuah lembah yang tidak ada ladang dan

233 HR. Thabarani dalam Kitab *Al-Kabir* (12302), secara *mauquf* (terhenti) pada Ibnu Abbas ﷺ.

tidak ada hewan ternaknya.Namun, Nabi Ibrahim tetap melaksanakan perintah Allah kepadanya, ia meninggalkan mereka di tempat itu dengan rasa kepercayaan penuh terhadap perintah dari Allah dan bertawakal kepada-Nya. Dan ternyata Allah telah memberikan mereka jalan keluar dan kebahagiaan, serta memberikan rezeki dari jalan yang tidak pernah mereka duga sebelumnya.

Setelah menjalani semua itu, Nabi Ibrahim kemudian diperintahkan untuk menyembelih anaknya, dengan spesifikasi yang jelas menurut perintah Tuhannya, yaitu anak sulungnya dan anak satu-satunya, namun Nabi Ibrahim tetap menerima perintah itu, menjalankannya, dan bergegas mentaatinya.

Lalu Nabi Ibrahim membicarakan perintah itu terlebih dahulu kepada anaknya, agar dapat diterima lebih baik di dalam hatinya dan agar lebih mudah juga diterima oleh anaknya, dari pada ia harus melakukannya dengan paksa dan menyembelih anak itu tanpa sepengetahuannya. "*(Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!*"

Namun tentu saja, meskipun jiwanya masih muda, Nabi Ismail selalu berbakti dan taat kepada ayahnya, Nabi Ibrahim.Ia langsung mempersilahkan ayahnya untuk melakukan perintah yang diterimanya melalui mimpi itu, ia berkata, "*Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*"

Ini adalah jawaban dari seorang anak yang sangat taat dan patuh kepada orang tuanya dan kepada Tuhannya.

Allah berfirman, "*Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya (untuk melaksanakan perintah Allah).*" Sejumlah ulama mengatakan bahwa makna "*aslamaa*" (berserah diri) pada ayat ini adalah "*istaslamaa*", yakni, mereka menerima perintah Tuhannya dan bergegas melakukannya. Namun ada juga yang mengatakan bahwa firman di atas ada kalimat yang diakhirkan dan ada yang dimajukan, maknanya adalah:Nabi Ibrahim meletakkan anaknya dengan wajah menghadap ke bawah, sebab ia hendak menyembelih melalui tengkuk anaknya, agar ia tidak harus melihat secara langsung ketika anaknya tersembelih. Penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Mujahid,

Said bin Jubair, Qatadah, dan Adh-Dhahhak. Lalu ulama lain menafsirkan, bahwa Nabi Ibrahim merebahkan anaknya seperti merebahkan hewan berukuran besar yang ingin disembelih, hingga bagian pelipis anaknya menempel di tanah. Sedangkan makna dari kata "*aslamaa*" adalah, Nabi Ibrahim menyebut Nama Allah, bertakbir, dan mengucapkan syahadah untuk melepas anaknya.

As-Suddi mengatakan, "Ketika itu Nabi Ibrahim telah menggerakkan pisaunya di leher Ismail, namun pisau itu tidak menggoresnya. Lalu ada juga yang mengatakan, bahwa antara pisau dengan leher Ismail tiba-tiba terdapat lempengan besi hingga tidak tergores." *Wallahu a'lam.*

Ismail Ditebus dengan Sembelihan Besar

Setelah Nabi Ibrahim berusaha untuk menggerakkan pisaunya di leher Ismail, Allah memanggilnya, "*Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.*" Yakni, maksud dari perintah itu telah tercapai dengan ketaatanmu, usahamu, dan penyegeraanmu untuk melakukan perintah dari Tuhanmu. Dengan ketaatan itulah kamu bersedia mengorbankan anak yang kamu sayangi, sebagaimana kamu dahulu pernah merelakan tubuhmu untuk dilemparkan ke dalam api, dan sebagaimana kamu mengikhlaskan hartamu untuk para tetamu yang datang! Oleh karena itu Allah berfirman, "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*" Yakni, perintah itu adalah ujian yang sangat berat bagimu, tidak terbantahkan.

Adapun mengenai firman Allah, "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*" Maknanya adalah:Allah merasa ridha dengan ketaatanmu menjalankan perintah unuk menyembelih anakmu, maka kami gantikan anak itu dengan seekor hewan sembelihan yang besar.

Pendapat yang diunggulkan oleh jumhur ulama bahwa hewan yang dimaksud adalah seekor domba gemuk yang berwarna putih dengan mata dan tanduk yang besar. Nabi Ibrahim melihat hewan ini terikat di sebuah pohon besar di Gunung Tsabir (sebuah gunung di Kota Makkah yang dekat dengan tempat penyembelihan).

Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Hewan yang dimaksud adalah seekor domba yang dirawat di dalam surga selama empat puluh tahun."[234]

Said bin Jubair mengatakan, "Domba itu digembalakan di dalam surga hingga akhirnya dikeluarkan di gunung Tsabir, dan di antara bulu-bulunya terdapat warna kemerah-merahan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Hewan yang dimaksud adalah seekor domba gemuk dengan mata dan tanduk yang besar, juga mengembik, diturunkan ke gunung Tsabir, lalu disembelih oleh Nabi Ibrahim. Domba itu adalah domba yang dikorbankan oleh salah satu putra Nabi Adam (Habil) dan telah diterima pengorbanannya." (HR. Ibnu Abi Hatim).[235]

Mujahid mengatakan, "Domba itu lalu disembelih di Mina." Sedangkan Ubaid bin Umair mengatakan, "Domba itu langsung disembelih di tempat itu juga."

Adapun mengenai sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa hewan yang dimaksud adalah kambing hutan, juga riwayat yang disandarkan kepada Hasan yang mengatakan bahwa hewan yang dimaksud adalah kambing hutan yang terpisah dari kelompoknya, dan kambing itu dinamakan Jarir, kedua riwayat ini tidak dapat dibenarkan, kedua riwayat ini kemungkinan besar berasal dari riwayat *israiliyat* (palsu).

Cukuplah kiranya keterangan Al-Qur'an tentang apa yang terjadi ketika itu, sudah sangat jelas sekali, yakni bahwa kejadian itu adalah kejadian luar biasa dan ujian berat bagi Ibrahim, lalu ketaatan Ibrahim itu ditebus dengan seekor sembelihan yang besar, dan untuk melengkapi keterangan Al-Qur'an itu juga disebutkan di dalam hadits bahwa sembelihan yang dimaksud adalah seekor domba.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Sufyan, dari Mansur, dari pamannya (yakni Musafi'), dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata,"Aku pernah diberitahukan oleh seorang wanita dari Bani Sulaim yang terlahir di sekitar lingkungan kita, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah pernah meminta Utsman bin Thalhah untuk datang kepada beliau. Setelah berselang

234 *Tafsir Ibnu Jarir* (23/87).

235 Atsar ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mantsur* (5/284), yang disandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

cukup lama aku (mengingat hal itu dan) bertanya kepada Utsman tentang sebab ia dipanggil oleh Rasulullah, lalu ia menjawab, 'Rasulullah berkata kepadaku, "Aku pernah melihat dua tanduk domba ketika aku masuk ke dalam Ka'bah, namun aku lupa untuk memberitahukanmu agar kamu menutupinya, maka sekarang tutupilah tanduk tersebut, karena tidak semestinya di dalam Ka'bah ada sesuatu yang dapat mengganggu orang yang sedang shalat."

Lalu Sufyan (salah satu perawi) berkata, "Kedua tanduk itu masih saja tergantung pada dinding Ka'bah, hingga ketika Ka'bah mengalami kebakaran (pada masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah) maka terbakarlah kedua tanduk (yang bersejarah) itu."[236]

Bukti Materil

Hadits yang hampir serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa bekas kepala domba masih tergantung di saluran air Ka'bah, meski telah mengering.

Kedua riwayat itu merupakan bukti bahwa anak Ibrahim yang disembelih adalah Ismail, karena dialah yang menetap di Kota Makkah. Sedangkan untuk Nabi Ishaq, tidak satu pun riwayat yang menyatakan bahwa ia pernah datang ke kota Makkah pada saat ia masih kecil. *Wallahu a'lam.*

Dan keterangan itu juga merupakan hakekat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahkan secara eksplisit diterangkan bahwa anak yang disembelih itu adalah Nabi Ismail, karena tepat setelah menceritakan kisah anak yang disembelih itu Allah berfirman, "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.*" **(Ash-Shaaffaat: 112).**

Apabila ada yang mengatakan bahwa *dhamir "haa"* pada ayat ini dianggap sebagai hal (keterangan) dan sandarannya adalah Ishaq (artinya, kabar gembira itu untuk Ishaq tentang kedatangan anaknya Ya'qub), maka itu sangat rumit sekali, dan penjelasan itu adalah kabar *israiliyat* (palsu). Sementara Kitab suci yang ada di tangan Ahli Kitab sekarang ini yang menerangkan bahwa anak itu adalah Nabi Ishaq juga tidak asli lagi seperti ketika kitab itu diturunkan, banyak hal yang telah diganti dan diubah-ubah.

236 HR. Ahmad dalam Musnadnya (4/68).

Apalagi keterangan yang mereka ubah mengenai anak yang disembelih ini tidak sempurna, karena disebutkan pada kitab mereka bahwa Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih anak satu-satunya, lalu pada salinan yang berbahasa Arab disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih anak sulungnya. Maka jelas sekali kalau nama Ishaq dimasuk-masukkan ke dalamnya, dibuat-buat, dan diubah dengan sembrono, sebab Nabi Ishaq bukanlah anak Ibrahim satu-satunya dan bukan juga anak sulungnya. Yang benar adalah Nabi Ismaillah anak sulung Nabi Ibrahim, dan satu-satunya anak Ibrahim ketika itu, sebelum Nabi Ishaq dilahirkan.

Hanya karena Kedengkian terhadap Orang Arab

Para Ahli Kitab mengganti nama Ismail menjadi Ishaq tidak lain karena mereka dengki dengan orang-orang Arab, dan Ismail adalah bapaknya bangsa Arab. Mereka benci orang-orang yang tinggal di kawasan Hijaz, salah satunya adalah Rasulullah ﷺ. Sedangkan Ishaq, dia adalah ayahanda dari Nabi Ya'qub, dan Ya'qub adalah Israel (nama alias), yang kemudian nama itu dijadikan nisbat untuk keturunan mereka (Bani Israil). Mereka ingin agar menarik kehormatan untuk diri mereka, hingga mereka begitu beraninya (berkonotasi negatif) mengubah Kalam Allah dalam kitab suci mereka dan menambah-nambahkan apa yang tidak ada di dalamnya. Mereka adalah kaum pendusta yang tidak mau mengakui bahwa keutamaan itu ada di Tangan Allah (Kuasa-Nya), Ia akan memberikan keutamaan itu kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya.

Namun, tidak sedikit dari kalangan Muslim salaf (terdahulu) ataupun yang sekarang juga berpendapat demikian. Mungkin mereka menukil pendapat itu (tentu Allah lebih mengetahuinya) dari Kaab Al-Ahbar, atau dari buku-buku Ahli Kitab.

Pasalnya, tidak ada satu hadits shahih pun yang berasal dari Nabi yang menyebutkan hal lain hingga membuat sedikit celah bagi mereka untuk menimbang atau berpikir mengalihkan keterangan yang sangat jelas dari Al-Qur'an, kalaupun seandainya dan andaikata ada hadits itu tentu zhahir Al-Qur'an harus di dahulukan (namun sudah dipastikan bahwa di dalam hadits shahih keterangan itu tidak ada). Dan juga, dari Al-Qur'an sendiri tidak ada keterangan yang dapat dipahami selain bahwa Nabi Ismaillah anak

yang disembelih oleh Ibrahim. Dan keterangan ini bukan hanya menurut pemahaman saja, namun juga tersirat, bahkan tersurat, apabila saja mereka mau merenungkannya.

Ada sebuah argumentasi yang sangat bagus pernah disampaikan oleh Ibnu Kaab Al-Qurazi untuk membuktikan bahwa anak yang disembelih itu adalah Nabi Ismail, bukan Nabi Ishaq, yaitu ketika membahas tentang firman Allah, "*Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.*" **(Hud: 71)**, ia mengatakan, "bagaimana mungkin kabar gembira itu ditujukan kepada Nabi Ishaq bahwa ia akan diberikan anak yang bernama Ya'qub, kemudian Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Nabi Ishaq saat ia masih kecil sebelum ia bisa mendapatkan seorang anak yang bernama Ya'qub itu? (yakni, bagaimana mungkin Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ya'qub, sedangkan Ya'qub telah diberikan kabar gembira akan kedatangan Ishaq nantinya, apakah orang yang disembelih lalu mati lalu dapat memiliki seorang anak?). Itu sangat tidak mungkin terjadi, karena perintah itu bertentangan dengan kabar gembira sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Dalil yang Berpendapat Bahwa Anak Itu Ishaq

Argumentasi yang disampaikan oleh Ibnu Kaab itu dibantah oleh As-Suhaili[237], ia mengatakan bahwa kalimat "*Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq,*" ini adalah kalimat sempurna, dan kalimat: "*Dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub,*" ini juga kalimat sempurna, namun keduanya tidak berkaitan. Dengan kata lain, kalimat kedua yang menerangkan akan terlahirnya Ya'qub tidak tergabung dalam kabar gembira pada kalimat pertama. Pasalnya, dalam tata bahasa Arab tidak boleh sebuah kata menjadi "*majrur*" (berharakat kasrah) kecuali sebelumnya ada "*harfu jarr*" (sebuah kata yang menjadikan kata setelahnya berubah menjadi berharakat kasrah), contohnya: "*Marartu bi zaidin wa min ba'dihi amrin*" (aku bertemu dengan Zaid lalu setelah itu bertemu Amru), ini tidak bisa, karena sebelum kata "*amrin*" tidak ada "*huruf jarr*"nya, kecuali jika dikatakan "*wa min ba'dihi bi amrin*" (lalu setelah itu bertemu dengan Amru).

As-Suhaili melanjutkan,"Adapun sebab *mashub* (berharakat

237 *At-Ta'rif wa Al-I'lam* (274-275).

fathah)nya nama Ishaq dan Ya'qub pada firman Allah, "*Dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub,*" adalah dikarenakan adanya "*fi'il mudhmar*" (kata kerja yang tidak disebutkan), dan kata kerja yang tidak disebutkan itu adalah "*wahabna*" (Kami anugrahkan) yang disebutkan pada firman Allah, "*Dan Kami telah menganugrahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya.*"

Lalu As-Suhaili mengunggulkan pendapat yang mengatakan bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq. Dalilnya adalah firman Allah, "*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya.*" Ia berkata, 'Nabi Ismail tumbuh besar tidak bersama ayahnya, sebab sedari kecil ia dan ibunya tinggal di Kota Makkah, maka bagaimana mungkin ketika ia sampai pada umur sanggup berusaha ia sedang bersama dengan ayahnya?"

Pada bantahan dan dalil yang disampaikan oleh As-Suhaili terdapat celah untuk dibantah kembali. Yakni, sebagaimana telah diriwayatkan dan dikatakan sendiri oleh Ahli Kitab bahwa Nabi Ibrahim kerap kali pergi ke Makkah dengan mengendarai Buraq untuk mencari tahu keadaan anak istrinya di sana, lalu ia kembali lagi. *Wallahu a'lam*.

Di antara para ulama yang diambil pendapatnya oleh As-Suhaili yang mengatakan bahwa anak yang disembelih itu Ishaq adalah Ka'ab Al-Ahbar.[238]

Sedangkan periwayatan pendapat ini diambil dari Umar, Al-Abbas, Ali, Ibnu Mas'ud, Masruq, Ikrimah, Said bin Jubair, Mujahid, Atha, Asy-Sya'bi, Muqatil, Ubaid bin Umair, Abi Maisarah, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Syaqiq, Az-Zuhri, Al-Qasim, Ibnu Abi Barrah, Makhul, Utsman bin Hadhir, As-Suddi, Hasan, Qatadah, Abu Hudzail, Ibnu Sabith, juga pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir[239] (ini sangat aneh sekali), dan juga salah satu riwayat dari Ibnu Abbas.

Pendapat yang Benar

Namun riwayat yang benar dari Ibnu Abbas (juga riwayat dari kebanyakan ulama yang disebutkan di atas) bahwa anak yang disembelih

238 Al-Ahbar adalah julukan untuk Ka'ab yang sebelumnya adalah seorang rahib Yahudi, namun beberapa ulama hadits termasuk di antaranya Ibnu Hibban mengkategorikannya sebagai perawi yang terpercaya, *penj*.

239 *Tafsir Ibnu Jarir* (23/85).

adalah Ismail. Hal ini ditegaskan oleh Mujahid, Said, Asy-Sya'bi, Yusuf bin Mihran, Atha, dan sejumlah riwayat dari Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Yunus, dari Ibnu Wahab, dari Amru bin Qais, dari Atha bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Anak yang ditebus oleh Allah adalah Ismail, namun orang-orang Yahudi mengatakan bahwa anak itu adalah Ishaq, dan orang-orang Yahudi itu telah berdusta."[240]

Abdullah bin Imam Ahmad mengatakan, bahwa ayahnya telah memberitahukan kepadanya bahwa anak itu adalah Ismail. Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Aku pernah bertanya kepadaku tentang anak yang disembelih, lalu ia berkata, 'Yang paling benar anak itu adalah Ismail."

Ibnu Abi Hatim juga mengatakan, "Pendapat ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Ath-Thufail, Said bin Musayib, Said bin Jubair, Hasan, Mujahid, Asy-Sya'bi, Muhammad bin Kaab, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan Abu Saleh, mereka mengatakan bahwa anak yang disembelih itu adalah Nabi Ismail. Riwayat ini juga disampaikan oleh Al-Baghawi dari Ar-Rabi bin Anas, Al-Kalbi, dan Abu Amru bin Ila."[241]

Aku (Ibnu Katsir) katakan, "Sebuah riwayat dari Muawiyah menyebutkan, bahwa seorang laki-laki pernah menyapa Rasulullah dengan sebutan, "*Ya ibna adz-dzabihain* (wahai keturunan dari dua orang yang pernah disembelih)."Lalu Nabi ﷺ hanya tersenyum mendengarnya."[242]

Pendapat yang sama juga pernah diutarakan oleh Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Ishaq bin Yashar. Bahkan Hasan Basri pernah mengatakan, "Hal itu tidak dapat diragukan."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan, dari Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al-Aslami, dari Muhammad bin Kaab, ia mengatakan, "Suatu hari aku pernah menyampaikan pendapat itu kepada Umar bin Abdul Aziz ketika ia berada di negeri Syam, dan kala itu ia telah menjabat sebagai khalifah (maksudnya adalah pendapat yang disampaikan oleh As-Suhaili tentang pemisahan kalimat pada firman Allah, "*Maka Kami sampaikan kepadanya*

240 *Ibid*,(23/84).
241 *Tafsir Al-Baghawi* (6/27).
242 HR. Hakim dalam Kitab *Al-Mustadrak* (2/554), namun ia tidak menyandarkan periwayatannya kepada siapapun, hanya Adz-Dzahabi berkata, "isnad dari hadits ini mengada-ada."

kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.") Lalu Umar berkata, "Sesungguhnya aku tidak pernah memeriksa tentang hal ini, karena aku meyakini hal yang sama denganmu (yakni, tidak ada pemisahan kalimat)."

Kemudian, Umar bin Abdul Aziz memanggil seseorang yang sama-sama berada di negeri Syam. Orang itu dahulunya beragama Yahudi, bahkan dikatakan bahwa ia salah satu dari ulama agama Yahudi, namun kemudian ia masuk Islam dan benar-benar baik keislamannya. Lalu Umar bertanya kepada orang itu, "Anak Ibrahim yang manakah yang diperintahkan oleh Allah untuk disembelih?" Lalu ia menjawab, "Aku bersumpah demi Allah, anak itu adalah Ismail wahai amirul mukminin. Orang-orang Yahudi pun mengetahui hal itu, namun mereka dengki terhadap kalian orang-orang Arab jika bapak kalianlah yang dahulu mendapatkan keistimewaan dan keutamaan itu, karena Allah mengatakan bahwa anak tersebut memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa karena telah menerima dengan ikhlas apa yang diperintahkan oleh Allah. Mereka ingin mengingkari hal itu, maka mereka katakan bahwa anak itu adalah Ishaq, karena Ishaq adalah bapak mereka."

Pembahasan ini telah kami uraikan secara mendetil dengan menyebutkan dalil-dalil dan atsar-atsar yang berkaitan dengannya, yaitu dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*[243]. Segala puji hanya bagi Allah.

* * *

243 *Tafsir Ibnu Katsir* (7/27-30).

KISAH KELAHIRAN NABI ISHAQ عليه السلام

ALLAH ﷻ berfirman, "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.*" **(Ash-Shaffat: 112-113)**.

Allah juga berfirman, "*Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth." Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub. Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib." Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.*" **(Hud: 69-73)**.

Allah juga berfirman, "*Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada*

mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salam." Dia (Ibrahim) berkata, "Kami benar-benar merasa takut kepadamu." (Mereka) berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq)." Dia (Ibrahim) berkata, "Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?" (Mereka) menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa." Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat." **(Al-Hijr: 51-56).**

Allah juga berfirman, "*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salaman" (salam), Ibrahim menjawab, "Salamun" (salam). (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa tidak kamu makan." Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*" **(Adz-Dzariyat: 24-30)**.

Pada ayat-ayat ini dikisahkan, bahwa ketika para malaikat datang ke kediaman Ibrahim (dikatakan, bahwa para malaikat itu berjumlah tiga orang, yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil), Ibrahim mengira bahwa mereka adalah tetamu biasa, maka ia pun memperlakukan mereka seperti biasa ia memperlakukan para tetamunya. Ia membakarkan anak sapi yang gemuk dan terbaik di antara sapi-sapinya. Namun ketika makanan itu disajikan dan didekatkan kepada para malaikat itu, mereka seakan tidak memiliki selera untuk memakannya, karena memang malaikat sama sekali tidak butuh

akan makanan. Sikap para malaikat itu membuat Ibrahim merasa aneh, "*(Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth,*" yakni, untuk membinasakan kaum Luth. Maka Siti Sarah yang saat itu tengah berada di belakang para tetamu seperti kebiasaan para perempuan Arab dan juga yang lainnya terlihat senang dengan berita itu, ia merasa kesal dengan kaum Luth yang menentang perintah Allah. Para malaikat yang mendengar ia tertawa dan merasa senang dengan kabar itu menyampaikan firman Allah, "*Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.*"**(Hud: 71)**, "*Kemudian istrinya memekik (tercengang).*" **(Adz-Dzariyat: 29)**, yakni, ia berteriak keras, "*Lalu menepuk wajahnya sendiri,*" **(Adz-Dzariyat: 29)**, yakni seperti yang dilakukan oleh para wanita Arab ketika mereka merasa takjub. Kemudian Siti Sarah berkata, "*Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua?*" **(Hud: 72)**, yakni, bagaimana mungkin wanita seperti aku yang sudah tua dan mandul akan melahirkan seorang anak? Bahkan suamiku pun sudah sangat uzur.Para malaikat melihat Siti Sarah terkejut mendengar berita bahwa ia akan diberikan seorang anak dengan keadaan seperti itu berkata, *"Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.*" **(Hud: 72-73)**.

Ibrahim juga tak kalah takjubnya mendengar berita tersebut, "*Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?*" **(Al-Hijr: 54)**. Lalu para malaikat menjawab, "*Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.*" **(Al-Hijr: 55)**. Para malaikat itu menegaskan bahwa berita yang mereka sampaikan sebelumnya adalah memang benar-benar kabar gembira bagi Ibrahim dan istrinya, mereka menyampaikan kabar gembira tentang "*(kelahiran) seorang anak yang alim.*" Yaitu Ishaq, adik Ismail, seorang anak yang alim yang memiliki kakak seorang yang sabar. Itulah sifat yang dilekatkan oleh Allah kepada masing-masing, Ishaq dan Ismail.

Bukti lain Ismail Anak yang Disembelih

Allah berfirman, "*Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.*" **(Hud:71)**.

Ayat ini digunakan sebagai dalil oleh Muhammad bin Kaab Al-Qurazi dan ulama lainnya untuk membuktikan bahwa anak yang disembelih adalah Ismail, karena Ishaq tidak mungkin diperintahkan harus disembelih setelah diberitahukan akan kedatangan anaknya Ya'qub (kata ya'qub sendiri dalam bahasa Arab berasal dari kata "*aqaba*", yang artinya adalah "setelah").

Adapun menurut versi Ahli Kitab, ketika para malaikat itu datang, Ibrahim menghidangkan anak sapi yang telah dibakar. Ia mendatangkannya dari Kota Makkah dengan digumpalkan sebanyak tiga kail (takaran yang digunakan waktu itu), selain itu ia juga menghidangkan minyak samin dan susu. Menurut Ahli Kitab, para malaikat itu memakan apa yang dihidangkan oleh Ibrahim, dan ini sangat keliru. Lalu mereka juga mengatakan bahwa ketika para malaikat itu memakan hidangan yang disediakan, maka makanan itu membias ke udara.

Lalu masih menurut mereka, bahwa Allah berfirman kepada Ibrahim (dikutip langsung dari Alkitab, *penj.*), "Tentang istrimu Sarai, janganlah engkau menyebut dia lagi Sarai, tetapi Sara, itulah namanya. Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya. Lalu tertunduklah Abraham dan tertawa serta berkata dalam hatinya, "Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?" Dan Abraham berkata kepada Allah, "Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!" Tetapi Allah berfirman, "Tidak, melainkan istrimu Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishaq, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal untuk keturunannya. Tentang Ismael, Aku telah mendengarkan permintaanmu; ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan sangat banyak; ia akan memperanakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar."

Kami telah membahas tentang hal ini sebelumnya (yakni tentang dua belas raja). *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, firman Allah di dalam Al-Qur'an, "*Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.*" **(Hud: 71)**, ini adalah dalil bahwa Siti Sarah merasakan kesenangan tatkala anaknya, Ishaq dilahirkan. Kemudian ia juga akan merasakan kesenangan tatkala cucunya, Ya'qub dilahirkan. Artinya, bahwa Ya'qub dilahirkan pada saat Ibrahim dan Sarah masih hidup, agar ia dapat menjadi permata hati mereka sebagaimana ia menjadi permata hati bagi bapak dan ibunya. Jika hal ini tidak dimaksudkan demikian, maka penyebutan Ya'qub dan mengkhususkan penyebutannya di antara keturunan Ishaq yang lain akan menjadi tidak bermakna. Maka ketika Ya'qub dikhususkan penyebutannya, hal itu menunjukkan bahwa Ibrahim dan Sarah akan merasakan kesenangan dan kegembiraan dengan kelahirannya, sebagaimana kesenangan dan kegembiraan pada saat kelahiran ayahnya, Ishaq.

Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah, "*Dan Kami telah menganugrahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya.*" **(Al-An'am: 84)**. Dan juga firman Allah, "*Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugrahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi Nabi.*" **(Maryam: 49)**.

Masjid Al-Aqsha Berdiri Setelah Masjid Al-Haram

Insya Allah mengenai hal ini sangat nyata dan sulit terbantahkan, karena diperkuat dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Sulaiman bin Mahran Al-A'masy, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali didirikan?" Beliau menjawab, "Masjidil Haram." Lalu aku bertanya lagi, "Kemudian setelah itu masjid apa?" Beliau menjawab,"Masjid Baitul Maqdis."Lalu aku bertanya lagi,"Berapa tahunkah keduanya berselang?" Beliau menjawab, "Empat puluh tahun." Lalu aku bertanya lagi, "Kemudian setelah itu masjid apa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian di mana pun kamu memasuki waktu shalat maka shalatlah, karena semua tempat adalah masjid (yakni tempat bersujud)."[244]

244 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Hadits Tentang Abu Dzar yang Bertanya*

Menurut versi Ahli Kitab, bahwasanya orang yang pertama kali mendirikan Masjid Aqsha adalah Ya'qub, yang mereka sebut dengan nama Masjid Elia, yaitu Masjid Baitul Maqdis.

Keterangan dari Ahli Kitab ini juga memperkuat keterangan dari hadits Nabi ﷺ. Dengan demikian maka Nabi Ya'qub (alias Israel) mendirikan Masjid Aqsha setelah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail mendirikan masjid Haram, dengan selang waktu selama empat puluh tahun. Dan mereka (yakni Ibrahim dan Ismail) mendirikan Masjid Haram setelah Nabi Ishaq dilahirkan. Pasalnya, Nabi Ibrahim ketika mendirikan masjid tersebut memanjatkan doa seperti yang disebutkan pada firman Allah, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (Hari Kiamat).*" **(Ibrahim: 35-41)**.

Adapun mengenai hadits Nabi[245] yang menyebutkan bahwa ketika

---

Tentang Masjid yang Pertama Kali Berdiri di Muka Bumi (3366), juga Muslim pada *Bab Masjid dan Tempat Shalat* (520).

245 Sunan An-Nasa'i, *Bab Masjid, Bagian:Keutamaan Masjid Aqsha dan Keutamaan Melakukan Shalat di Sana* (692), juga Sunan Ibnu Majah, *Bab:Melaksanakan Shalat dan*

Sulaiman bin Dawud menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis ia meminta tiga hal kepada Allah, sebagaimana telah kami sampaikan pada kitab tafsir ketika membahas firman Allah, "*Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.*" **(Shaad: 35)**, dan akan kami bahas pula pada kisah Nabi Sulaiman nanti. Dan maksud dari pembangunan itu adalah membangun kembali (merenovasi pembangunannya), *wallahu a'lam*.

Seperti disampaikan sebelumnya pada hadits Nabi, bahwa pembangunan pertama kedua masjid itu berselang empat puluh tahun lamanya, tidak ada yang mengatakan bahwa antara Nabi Sulaiman dan Nabi Ibrahim berselang empat puluh tahun lamanya kecuali Ibnu Hibban.[246] Namun pendapat tersebut tidak berdasar dan tidak dikatakan oleh siapapun selainnya. *Wallahu a'lam*.

* * *

Sunnah yang Terkait, Bagian:Hadits Tentang Shalat di Baitul Maqdis (1408).

246 *Al-Ihsan* (6228).

KISAH DIDIRIKANNYA BAITULLAH

ALLAH ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang ruku' dan sujud. Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap onta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh."* **(Al-Hajj: 26-27).**

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."* **(Ali Imran: 96-97)**.

Dan Allah juga berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim." Dan (ingatlah), ketika Kami*

menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud!" Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam adzab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Baqarah: 124-129).**

Pada ayat-ayat tersebut Allah mengisahkan tentang seorang hamba-Nya, Rasul-Nya, kesayangan-Nya, bapak dari para Nabi, Ibrahim AS yang membangun Baitullah, masjid pertama yang didirikan untuk kepentingan orang banyak, dan digunakan untuk menyembah Allah.Dan, untuk menentukan tempat lokasi pendiriannya secara pasti, Ibrahim juga mendapatkan petunjuk dan dibimbing langsung oleh Allah. Sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya, tentang sebuah riwayat dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib ﷺ dan juga yang lainnya, bahwa untuk mencapai tempat tersebut Nabi Ibrahim dibimbing melalui wahyu Allah.[247]

Dan, telah kami sampaikan pula ketika membahas tentang sifat penciptaan langit, bahwa Ka'bah itu berada tepat di hadapan bait makmur

247 *Tarikh Ath-Thabari* (1/251).

(yakni sebuah bangunan yang berada di langit ke tujuh tempat para malaikat melakukan tawaf), yang mana jika bait makmur itu terjatuh maka akan terjatuh tepat di atas Ka'bah. Begitu pula dengan bangunan-bangunan lain di setiap langit, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah ulama salaf, bahwa di setiap langit (yang berjumlah tujuh tingkat) ada bangunan yang digunakan untuk menyembah Allah bagi penduduk yang menempati langit tersebut, bangunan itu bagi mereka seperti Ka'bah bagi penduduk bumi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan kepada Ibrahim untuk membangun sebuah rumah di bumi agar dapat digunakan bagi penduduk bumi untuk beribadah, seperti bangunan-bangunan yang ada di atas langit bagi para malaikat. Allah juga membimbingnya untuk menemukan tempat yang sudah dipersiapkan baginya dan sudah ditentukan sejak diciptakannya langit dan bumi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Muttafaq Alaih (yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim), "Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) oleh Allah sejak hari diciptakannya langit dan bumi, dan negeri ini akan tetap suci sampai Hari Kiamat dengan kesucian Allah."[248]

Baitullah, Masjid Pertama untuk Umum

Tidak ada hadits shahih yang menerangkan bahwa Baitullah pernah dibangun sebelum Ibrahim. Adapun para ulama yang mengatakan demikian dengan dalil firman Allah, "*Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah.*" **(Al-Hajj: 26)**, maka ini bukanlah hakekat dan tidak dapat dijadikan sandaran oleh mereka untuk berdalil, sebab maksudnya adalah tempat Baitullah yang telah ditakdirkan dalam Ilmu Allah, tempat yang telah ditetapkan dalam takdir-Nya, tempat yang dimuliakan oleh para Nabi dari sejak Nabi Adam hingga zaman Nabi Ibrahim عليه السلام.

Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwasanya Nabi Adam pernah meletakkan kubah di atas Baitullah, dan bahwasanya para malaikat berkata kepadanya, "Kami telah bertawaf di tempat ini sebelum kamu, dan bahwasanya kapal yang dinaiki oleh Nabi Nuh berputar di sekelilingnya selama kurang lebih empat puluh hari. Namun, semua kisah itu diriwayatkan

248 HR. Bukhari, *Bab Ganjaran Berburu, Bagian:Larangan Berperang di Kota Makkah* (1834), juga Muslim, *Bab Haji, Bagian:Kesucian Kota Makkah dan Larangan Berburu Hewan yang Ada di Dalamnya, Memotong Pohonnya, Mengambil Barang Temuan Kecuali Pemiliknya* (1353).

dari Bani Israil, dan seperti telah kami katakan juga bahwa kisah ataupun kabar yang diriwayatkan dari Bani Israil tidak dapat dipercaya dan tidak boleh juga didustakan, maka lebih baik untuk tidak dijadikan *hujjah*. Namun, jika kabar dari mereka bertentangan dengan kebenaran maka kabar itu sudah harus ditolak.

Allah telah berfirman,"*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*" **(Ali Imran: 96)**, yakni, rumah yang pertama kali didirikan untuk meraih keberkahan dan hidayah, sebuah rumah yang ada di Bakkah. "*Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas.*" **(Ali Imran: 97)**, yakni, terdapat tanda-tanda bahwa rumah itu dibangun oleh Nabi Ibrahim, bapak dari para Nabi setelahnya dan imam dari orang-orang saleh keturunannya, yang selalu mengikuti ajarannya dan berpegang teguh pada agamanya.Karena itu, ayat tersebut dilanjutkan dengan kalimat, "*(di antaranya) maqam Ibrahim,*" yakni, batu yang pernah dijadikan tempat berdiri oleh Nabi Ibrahim tatkala bangunan yang didirikan telah semakin tinggi melampaui tinggi badannya, kemudian di sana juga ada batu yang dahulu diletakkan oleh anaknya, Ismail (yang dikenal dengan *hijir* Ismail) agar ia dapat menaikinya dan memberikan bebatuan yang diperlukan oleh ayahnya ketika bangunan sudah semakin meninggi. Semua ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang cukup panjang yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Sebelumnya, *hijir* Ismail terletak menempel di dinding Ka'bah, namun pada zaman kekhalifahan Umar bin Khaththab *hijir* itu dipindahkan agak jauh dari Ka'bah, dengan tujuan agar orang-orang yang shalat di belakangnya tidak terhalangi atau menghalangi orang-orang yang bertawaf di sekitar Ka'bah. Keputusan Umar itu disetujui oleh para sahabat ketika itu, karena memang banyak sekali hal-hal yang diusulkan oleh Umar pada zaman Nabi sejalan dengan firman Allah kepada Nabi setelah itu, salah satunya adalah ketika ia mengusulkan kepada Nabi untuk menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat[249], lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, "*Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.*" **(Al-Baqarah: 125)**.

Dahulunya, bekas tapak kaki Nabi Ibrahim itu tercecer di padang

249 HR. Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Surat Al-Baqarah* (4483).

pasir, hingga pada masa-masa awal keislaman barulah diletakkan di dekat Ka'bah. Dalam sebuah syair yang masyhur[250], Abu Thalib mengatakan,

Demi Tuhan Yang Mahakokoh dan Tuhan Yang mengokohkan gunung Tsabir di tempatnya,

Demi Tuhan Yang Mahatinggi dan Tuhan Yang memberi kuasa agar gua Hira dapat dinaiki dan dituruni.

Sungguh, semestinya yang menjadi hak rumah Allah diletakkan di rumah Allah di Kota Makkah,

Demi Allah, sesungguhnya Allah itu tidaklah alpa.

Dan demi batu hitam ketika mereka menyentuhnya,

Di pagi dan petang mereka harus senantiasa memeliharanya.

Jejak Ibrahim telah semakin menghilang di padang yang luas,

Hingga hanya tinggal jejak kakinya yang tidak beralas.

Doa Nabi Ibrahim عليه السلام

Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail.*" **(Al-Baqarah: 127)**, sambil meninggikannya mereka berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Mereka berdua bekerja dengan penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui agar menerima ketaatan dan usaha yang mereka lakukan saat itu, lalu mereka juga berdoa, "*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Baqarah: 128)**.

Nabi Ibrahim mendirikan masjid yang paling disucikan di sebuah tempat yang paling baik, di sebuah lembah yang tidak digarap. Ia berdoa kepada Allah agar memberikan keberkahan bagi para penduduknya dan melimpahkan kepada mereka rezeki dengan buah-buahan yang banyak, meskipun dengan air yang sedikit, tidak ada pepohonan, tidak ada kebun,

250 Penggalan bait syair dari rangkaian "*Bahru Ath-Thawil*" ini disebutkan dalam Kitab *Sirah Ibnu Hisyam* (1/272).

dan tidak ada ladang pertanian. Ia juga berdoa agar kota itu dijadikan kota yang suci dan memberikan keamanan di dalamnya.

Doa Ibrahim Terkabulkan

Lalu Allah mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh Ibrahim (segala puji hanya bagi Allah), menjawab panggilannya, dan memberikan apa yang diminta olehnya. Allah berfirman, "*Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok.*" **(Al-Ankabut: 67)**. Dan Allah juga berfirman, "*Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?*" **(Al-Qashash: 57)**.

Nabi Ibrahim juga memohon kepada Allah untuk mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka, dari bangsa mereka, dari orang-orang yang menggunakan bahasa yang fasih dan baik, agar sempurna kenikmatan yang diberikan kepada mereka, kenikmatan dunia dan kenikmatan agama, dan agar sempurna pula kebahagiaan mereka, kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Doa ini pun dikabulkan oleh Allah ﷻ, Ia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka, dan bukan sembarang Rasul, karena ia diutus untuk menjadi penutup bagi para Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya, serta menyempurnakan agama yang belum pernah diturunkan sebelumnya. Ajaran yang dibawanya menyeluruh untuk semua manusia yang berbeda-beda bangsa, bahasa, dan adat istiadat, di seluruh pelosok muka bumi, di segala penjuru daerah, hingga Hari Kiamat tiba.

Itu adalah keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ dibandingkan dengan Nabi-Nabi yang lain, sebagai penghormatan bagi diri beliau, kesempurnaan ajaran yang dibawanya, kesucian kota kelahirannya, kefasihan bahasanya, kebesaran rasa welas asih beliau terhadap umatnya, kesantunannya, kasih sayangnya, dan kehormatan nasab keluarganya.

Oleh karena itu, ketika Nabi Ibrahim mendirikan Ka'bah untuk penduduk bumi, ia mencocokkannya dengan benar agar setiap letak, posisi, dan tempatnya, sesuai dengan rumah-rumah ibadah yang ada di langit, terutama dengan baitul makmur yang menjadi Ka'bah bagi penduduk langit

ketujuh, di mana setiap harinya tujuh puluh ribu malaikat beribadah di dalamnya, lalu mereka tidak kembali lagi hingga Hari Kiamat nanti.

Untuk cara-cara dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendirian Baitullah ini telah kami uraikan secara lebih terperinci dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* ketika membahas tafsir surat Al-Baqarah.[251] Selain itu kami juga menyebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang terkait. Bagi yang ingin lebih memperdalamnya kami menyarankan untuk membaca buku itu. Segala puji hanya bagi Allah.

Awal Kisah Pembangunan Ka'bah

As-Suddi mengatakan, "Ketika Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diperintahkan oleh Allah untuk membangun Ka'bah, mereka tidak tahu di manakah harus membangunnya, hingga akhirnya Allah mengutus angin kepada mereka. Angin ini memiliki sebutan, yaitu angin "*Hajuj*", dan angin ini memiliki dua sayap seperti burung dan berkepala seperti bentuk ular. Lalu angin itu menyapu tanah di seputar Ka'bah yang menjadi fondasi awalnya, diikuti oleh Ibrahim dan Ismail dengan menggali tanah tersebut dengan sekop/pacul hingga akhirnya diletakkanlah fondasi dengan baik. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah, "*Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah.*" **(Al-Hajj: 26)**.

Setelah fondasi telah diletakkan dan tiang-tiang pada setiap sudutnya telah dicancangkan, Nabi Ibrahim berkata kepada Nabi Ismail, "Wahai anakku, carikanlah untukku sebuah batu yang bagus agar aku dapat meletakkannya di sini." Ismail menjawab, "Wahai ayahku, aku sudah sangat letih sekali." Lalu Ibrahim berkata, "Jika demikian maka biar ayah saja yang mencarinya." Ternyata setelah beberapa langkah berjalan, Nabi Ibrahim dihampiri oleh Malaikat Jibril dan memberikannya batu hitam (*hajar aswad*) dari India. Batu itu sebenarnya berwarna putih mencolok seperti *tsagamah*[252], namun ketika Adam diturunkan dari surga dan jatuh di dekatnya maka batu itu pun menjadi hitam seakan menggambarkan warna dosa manusia. Lalu Nabi Ibrahim membawa batu itu dan meletakkannya di salah satu sudut bangunan. Kemudian Ismail bertanya, "Wahai ayahku, siapakah yang memberikanmu batu ini?" Ibrahim menjawab,"Batu ini

251 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/247).

252 *Tsagamah* adalah nama sebuah tumbuh-tumbuhan yang memiliki bunga dan buah yang putih, bahkan putihnya semakin menjadi tatkala tumbuhan itu mengering.

diberikan oleh seseorang yang lebih bersemangat darimu." Maka mereka pun melanjutkan pekerjaan mereka seraya berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 127)**.

Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim, bahwa Ibrahim membangun Ka'bah dari batu-batu yang ada di lima gunung. Lalu ketika mereka sedang membangunnya tiba-tiba Dzulqarnain (raja yang menguasai hampir seluruh muka bumi saat itu) datang kepada mereka dan bertanya, "Siapakah yang menyuruh kalian untuk mendirikan bangunan di sini?" Ibrahim menjawab, "Allah yang telah memerintahkan kami." Lalu raja itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya agar aku dapat membuktikan pernyataanmu?" Kemudian datanglah lima kepala suku dan bersaksi bahwa Ibrahim memang diperintahkan oleh Allah, maka ia pun beriman dan mempercayainya.

Al-Azraqi menambahkan, "Setelah itu Dzulqarnain bertawaf bersama Ibrahim di sekitar Ka'bah."

Dirawat Sepanjang Zaman

Sejak didirikan oleh Nabi Ibrahim, Ka'bah tidak mengalami perubahan dalam waktu yang cukup lama. Hingga pada saat di bawah penjagaan kaum Quraisy, Ka'bah direkonstruksi. Fondasi yang diletakkan oleh Ibrahim di bagian utara yang mengarah ke negeri Syam menjadi lebih pendek hingga terlihat seperti sekarang ini.

Dalam Kitab *Shahihain* diriwayatkan[253], dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salid, dari Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakar, dari Ibnu Umar, dari Aisyah, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Tahukah kamu bahwa ketika kaummu merekonstruksi Ka'bah mereka telah mengurangi ukuran fondasi yang telah diletakkan oleh Ibrahim?" lalu Aisyah berkata,"Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak kembalikan saja ukurannya seperti ukuran fondasi yang diletakkan oleh Ibrahim?" Nabi menjawab, "Kalau saja kaummu tidak dekat masanya dengan masa kekufuran mereka, maka aku pasti telah melakukannya."

Pada riwayat lain disebutkan, "Kalau saja kaummu tidak dekat masanya dengan masa jahiliyah (atau dengan masa kekufuran,--keraguan

253 HR.Bukhari,*Bab Tafsir, Bagian:Surat Al-Baqarah* (4484), juga Kitab *Shahih Muslim, Bab Haji, Bagian:Rekonstruksi Ka'bah* (1333).

dari perawi) maka aku pasti sudah mengeluarkan harta yang tertanam di dalam Ka'bah untuk jalan Allah, dan aku pasti sudah memindahkan pintunya dekat dengan tanah, dan aku juga pasti sudah memasukkan *hajar aswad* ke dalamnya."[254]

Kemudian, pada masa Ibnu Zubair Ka'bah kembali direkonstruksi sesuai dengan instruksi Rasulullah yang pernah diberitahukan beliau kepada bibi Ibnu Zubair, Ummul Mukminin, Siti Aisyah, istri Rasulullah. Lalu pada tahun 73 Hijriyah, setelah ia membunuh Al-Hajjaj, ia menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan, khalifatul muslimin ketika itu, untuk melaporkan rekonstruksi yang dilakukan olehnya. Namun Abdul Malik mengira bahwa apa yang dilakukan oleh Ibnu Zubair itu hanya berdasarkan keinginannya sendiri saja, maka ia pun memerintahkan untuk mengubah kembali seperti sebelumnya. Akhirnya dinding yang mengarah ke negeri Syam dirobohkan lagi, *hajar aswad* dikeluarkan lagi, dinding Ka'bah dan batu-batu yang terlihat di sana ditutupi semuanya, pintu bagian timur ditinggikan dan pintu bagian barat ditutup sama sekali, seperti yang terlihat sekarang ini.

Kemudian ketika Abdul Malik diberitahukan bahwa yang dilakukan oleh Ibnu Zubair didasari atas pemberitahuan dari Aisyah, maka ia pun menyesal dengan apa yang ia lakukan dan segera meminta maaf kepada Ibnu Zubair dengan mengatakan bahwa seandainya saja kemarin ia membiarkan saja Ka'bah seperti itu dan tidak menyuruh para pekerjanya untuk mengubahnya kembali.

Kemudian, ketika pada masa Khalifah Al-Mahdi bin Al-Mansur, Imam Malik mengisyaratkan rekonstruksi Ka'bah kepada khalifah seperti sifat bangunan yang dikerjakan oleh Ibnu Zubair. Namun, Khalifah Al-Mahdi menolaknya, ia beralasan, "Aku khawatir Ka'bah akan dianggap sebagai sesuatu yang bisa dipermainkan oleh para penguasa." Maksudnya jika setiap penguasa berganti maka mereka akan mengubah Ka'bah seperti yang ia inginkan.

Maka Ka'bah pun tetap seperti itu, tidak diubah lagi, seperti yang kita saksikan sekarang ini.

* * *

254 HR. Bukhari, *Bab Haji, Bagian:Keutamaan Ka'bah dan Bangunannya* (1586), juga Kitab *Shahih Muslim, Bab Haji, Bagian:Rekonstruksi Ka'bah* (1333).

PUJIAN ALLAH DAN RASUL-NYA UNTUK IBRAHIM

ALLAH ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim.*" **(Al-Baqarah: 124)**.

Setelah Nabi Ibrahim menyelesaikan tugas suci yang diperintahkan oleh Tuhannya, lalu Ibrahim diangkat sebagai imam yang diteladani dan diikuti ajarannya. Kemudian Ibrahim meminta kepada Allah agar kepemimpinan itu terus berlanjut melalui dirinya dan tetap pada nasab keturunannya. Ternyata apa yang diminta oleh Ibrahim itu pun dikabulkan oleh Allah, kepemimpinan akan terus berlanjut hingga anak cucunya, namun dikecualikan bagi orang-orang yang zhalim, karena kepemimpinan itu hanya dikhususkan bagi keturunannya yang memiliki ilmu agama dan melaksanakan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana difirmankan, "*Dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh.*" **(Al-Ankabut: 27).**

Allah juga berfirman, "*Dan Kami telah menganugrahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk;*

dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi Nabi dan Rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus." **(Al-An'am: 84-87).**

Menurut jumhur ulama, *dhamir "haa"* (kata ganti orang ketiga, "nya") pada kata "*dzurriyyatihi*" (keturunannya) kembali pada Nabi Ibrahim. Termasuk di dalamnya Nabi Luth, karena walaupun ia adalah keponakan Ibrahim, namun biasanya keponakan juga termasuk dalam keturunan (keluarga). Tapi, beberapa ulama berpendapat bahwa keponakan tidak termasuk dalam keturunan, maka dengan demikian mereka berpendapat bahwa *dhamir "haa"* pada ayat di atas kembali pada Nabi Nuh, sebagaimana telah kami sampaikan pada kisah Nabi Nuh sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Meski demikian, kemanapun dhamir itu kembali tetap dapat dibenarkan, karena Allah juga berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya.*" **(Al-Hadid: 26)**.

Seluruh Kitab Suci Diturunkan kepada Keturunan Ibrahim

Setiap Nabi yang menerima Kitab suci yang diturunkan dari langit adalah keturunan Nabi Ibrahim dan termasuk dalam silsilahnya. Itu adalah anugrah yang sangat besar dan keistimewaan yang luar biasa.

Dari tulang sulbinya terlahir dua anak laki-laki, yaitu Ismail dari Siti Hajar dan Ishaq dari Siti Sarah.

Kemudian dari Ishaq terlahirlah Ya'qub (yang disebut dengan nama Israel) yang kemudian seluruh keturunannya menisbatkan diri pada namanya (yakni Bani Israil). Di antara mereka banyak yang diangkat menjadi Nabi, bahkan karena begitu banyaknya hingga tidak terhitung jumlah mereka kecuali yang telah diutus dan dikhususkan dengan risalah

dan kenabian. Dan penghujung kenabian dari keturunan mereka adalah Isa bin Maryam, dari Bani Israil.

Ismail Bapak Bangsa Arab

Adapun dari Ismail, bangsa Arab dari berbagai kabilah adalah keturunannya. Hal ini akan kami uraikan nanti, insya Allah.

Namun dari keturunannya tidak ada yang menjadi Nabi kecuali penutup dan pamungkas dari semua Nabi yang pernah ada, kebanggaan keturunan Adam dari dunia hingga akhirat, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthallib bin Hasyim Al-Qurasyi Al-Makki Al-Madani.

Tidak ada dari silsilah yang terhormat itu kecuali mutiara yang sangat indah, permata yang sangat berkilau, yang berada di tengah-tengah kalung yang menawan, yaitu seorang pemimpin yang dibanggakan dan diidamkan oleh semua orang dari awal hingga hari akhir nanti.

Sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyebutkan, bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Aku nanti akan menduduki sebuah tempat, di mana tempat itu menjadi idaman semua makhluk, bahkan Ibrahim sekalipun."[255]

Pada hadits ini sebenarnya Nabi memuji bapak (moyang)nya Ibrahim dengan pujian yang agung, karena sabda beliau itu menunjukkan bahwa Ibrahim adalah makhluk yang paling utama setelah beliau dibandingkan dengan seluruh makhluk lainnya, baik di dunia ini ataupun setelah Hari Kiamat nanti.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dari Mansur bin Minhal, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ kerap meng-*isti'adzah*-kan (memohonkan perlindungan kepada Allah) Hasan dan Husein, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya bapak kalian (yakni Ibrahim) kerap meng-*istidzah*-kan Ismail dan Ishaq dengan doa, *A'uudzu bi kalimaatillaahit-taammah, min kulli syaitaanin wa haammah, wa min kulli 'ainin laammah* (Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna, dari segala setan dan serangga yang mematikan, serta dari sihir yang akan menyebabkan keburukan."[256]

255 HR. Muslim, *Bab Shalat Seorang Musafir, Bagian:Penjelasan Bahwa Al-Qur'an Diturunkan dengan Tujuh Qiraat* (820).

256 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Riwayat dari Abu Dzar yang Bertanya Tentang*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits melalui Mansur hingga Ibnu Abbas.[257]

Mukjizat Burung

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati."Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(Al-Baqarah: 260)**.

Para ulama tafsir mengungkapkan sejumlah sebab yang mendashari pertanyaan dari Ibrahim ini, namun semua itu telah kami bahas dan telah kami uraikan dengan begitu mendetil dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir.*

Intinya, pertanyaan Ibrahim itu dijawab oleh Allah dengan memerintahkan kepadanya untuk mencari empat ekor burung yang berbeda. Para ulama juga berbeda pendapat mengenai jenis burung yang dimaksud, namun pada intinya keempat burung itu berhasil didapatkan oleh Ibrahim. Kemudian, Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih keempat burung itu dan memisah-misahkan daging dan bulu-bulunya lalu dicampuradukkan satu dengan yang lainnya, kemudian dipisahkan lagi menjadi beberapa bagian dan setiap bagiannya diletakkan pada setiap bukit. Lalu Ibrahim pun melaksanakannya. Kemudian, Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk memanggil mereka kembali, dan ketika dipanggil kembali oleh Ibrahim dengan seizin Allah setiap anggota tubuh, setiap bulu, dan setiap daging keempat burung itu beterbangan kepada masing-masing burung hingga seluruh tubuh keempat burung itu bersatu secara sempurna, sementara Nabi Ibrahim hanya dapat memandangi Kekuasaan Allah yang hanya mengatakan "*Kun*" (jadilah), maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian keempat burung itu pun berdatangan kepada

---

Masjid yang Pertama Kali Dibangun di Muka Bumi (3371).

257 Sunan Abu Dawud, *Bab Sunnah, Bagian:Ayat Al-Qur'an* (4737), juga Kitab *Sunan At-Tirmidzi, Bab Pengobatan* (2060), dan juga Kitab *Sunan Ibnu Majah*, *Bab Pengobatan, Bagian:Apa Saja yang Harus Dimintakan Perlindungannya Kepada Allah* (3525).

Ibrahim dengan berlari menggunakan kaki-kakinya, agar Ibrahim dapat melihatnya secara jelas dan lebih nyata dibandingkan jika burung-burung itu beterbangan.

Dikatakan, bahwa Nabi Ibrahim ketika itu diperintahkan untuk memegang kepala-kepala burung itu di tangannya, lalu setiap anggota tubuh setiap daging dan setiap bulu-bulunya mendatangi Ibrahim, kemudian setelah Ibrahim meletakkan kepala-kepala burung itu maka kepala-kepala itu menghinggapi tubuh-tubuh yang telah bersatu hingga sempurna seperti sedia kala. *Laa ilaaha illallah.*

Nabi Ibrahim sebenarnya telah meyakini kekuasaan Allah untuk dapat menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati dengan keyakinan yang sangat mendalam secara ilmu.Namun, Nabi Ibrahim ingin sekali menyaksikan secara langsung proses kejadiannya secara jelas, hingga keyakinan yang dimilikinya secara ilmu dapat meningkat menjadi keyakinan secara melihat langsung. Dan Allah mengabulkan permintaannya dan memberikan apa yang diinginkannya.

Bantahan dari Allah terhadap Kaum Yahudi dan Nasrani yang Menisbatkan Ibrahim kepada Mereka

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak berfikir? Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman.*" **(Ali Imran: 68)**.

Allah membantah Ahli Kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani yang saling mengklaim bahwa Ibrahim membawa ajaran dan agama mereka. Allah membebaskan Ibrahim dari segala dakwaan mereka, serta menegaskan betapa pandir dan tidak berakalnya mereka, melalui firman-Nya, "*Padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)?*"

yakni, bagaimana kalian mengklaim bahwa Ibrahim membawa agama kalian sedangkan syariat yang diberikan kepada kalian diturunkan jauh waktunya setelah Ibrahim tidak ada. Oleh karena itu pada kalimat selanjutnya Allah berfirman, "*Apakah kamu tidak berpikir?*" hingga firman-Nya, "*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.*"

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Ibrahim membawa agama yang lurus, yaitu berbuat dengan penuh keikhlasan, berpaling secara sengaja dari kebatilan kepada kebenaran, dan ini sangat bertentangan dengan ajaran Yahudi (ketika Islam telah diturunkan, ajaran Nasrani (juga setelah Islam diturunkan), dan akidah orang-orang musyrik.

Sebagaimana diterangkan pada firman Allah, "*Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh. (Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), "Berserah-dirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam."Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggung-jawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan. Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan." Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya,*

dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya." Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sibgah Allah. Siapa yang lebih baik sibgah-nya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, "Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?" Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggung-jawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Al-Baqarah: 130-141)**.

Allah membersihkan nama Ibrahim dari klaim Yahudi dan Nasrani, Allah menjelaskan bahwa Ibrahim menganut agama yang lurus agama Muslim, dan bukan termasuk orang-orang yang musyrik. Oleh karena itu pada surat Ali Imran Allah berfirman, "*Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya.*" **(Ali Imran: 68)**, yakni orang-orang yang mengikuti ajarannya ketika Ibrahim masih hidup dan tetap berpegang pada ajaran itu ketika ia telah wafat, "*Dan Nabi ini,*" yakni Muhamad ﷺ, karena syariat yang diberikan oleh Allah kepada beliau sama seperti syariat yang diberikan kepada Nabi Ibrahim, dan disempunakan lagi, dan diberikan ajaran yang tidak pernah diberikan kepada Nabi ataupun Rasul sebelum beliau.

Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah, "*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus,*

agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(Al-An'am: 161-163)**.

Juga ditegaskan pada firman Allah, "*Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan lurus. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.*" **(An-Nahl: 120-123).**

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ma'mar, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya Nabi ﷺ ketika melihat ada gambar di dalam Ka'bah beliau menolak untuk masuk ke dalamnya hingga setelah beliau memerintahkan untuk dihapus dan dilaksanakan barulah beliau mau memasukinya. Ketika itu beliau melihat gambar Ibrahim dan Ismail tengah memegang "*azlam*"[258], lalu beliau bersabda, "Semoga Allah melaknat mereka (orang-orang yang menggambar Ibrahim dan Ismail memegang *azlam*).Demi Allah aku bersumpah, mereka (Ibrahim dan Ismail) sama sekali tidak pernah melakukan *istiqsam* dengan *azlam* (meramal nasib mereka dengan tongkat)."[259]

Hadits ini tidak diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Imam Bukhari juga menyebutkan riwayat lain dengan matan yang sedikit berbeda, "Semoga Allah melaknat mereka (orang-orang yang menggambar). Mereka pasti sudah tahu bahwa guru kami (Ibrahim) sama

258 *Azlam* adalah sejenis tongkat kecil yang digunakan untuk meramal. *Azlam* ini sangat dikenal pada zaman jahiliyah, karena mereka selalu bergantung pada tongkat tersebut untuk mempermudah urusan mereka.

259 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi*, *Bagian:Firman Allah*, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3352).

sekali tidak pernah melakukan *istiqsam* dengan *azlam* (meramal nasibnya dengan tongkat)."[260]

Adapun kata "*umatan*" (seorang imam) pada ayat di atas bermakna, seorang imam yang diteladani dan memberikan petunjuk yang benar serta mengajak pada kebenaran, ia menjadi contoh bagi kaumnya dan seluruh keturunannya.Sedangkan kata "*qaanitan*" (patuh) bermakna, tunduk kepada Allah dalam segala tindakan, gerakan, dan perbuatan. Dan makna dari kata "*haniifan*" (lurus) bermakna;selalu berbuat dengan didasari ilmu yang benar dan selalu ikhlas kepada Allah.

"*Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.*" Yakni, ia tidak mempersekutukan Allah dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dengan seluruh anggota tubuhnya, baik dengan hatinya, lisannya, juga perbuatannya. Sedangkan kata "*ijtabaahu*" (memilihnya) maknanya:Allah memilih dan memberikan kehormatan kepada diri Ibrahim untuk membawa risalah-Nya, lalu mengangkatnya sebagai makhluk kesayangan-Nya dan menganugrahkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Kesayangan Allah (*Khalilullah*)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" **(An-Nisaa': 125)**.

Melalui ayat ini Allah mendorong manusia untuk mengikuti ajaran yang dibawa Ibrahim, karena ia menganut agama yang lurus dan berada di jalan yang benar, ia telah melakukan apapun yang diperintahkan Allah kepadanya, oleh karena itu ia mendapatkan pujian dari Allah melalui firman-Nya,"*Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan.*"Kemudian mengangkat dirinya sebagai makhluk kesayangan-Nya.

Kesayangan adalah rasa cinta yang begitu mendalam, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair,

Engkau telah menyusup ke dalam jiwaku,

Itulah yang dilakukan kekasih yang disebut kesayangan.

260 HR. Bukhari, *Bab Haji, Bagian: Hadits Tentang Orang yang Bertakbir di Sudut Ka'bah* (1601).

Martabat yang sama juga diberikan kepada penutup para Nabi, pemimpin para Rasul, Muhammad ﷺ. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim) serta imam hadits lainnya, dari sejumlah sahabat di antaranya Jundub Al-Bajalli, Abdullah bin Amru, dan Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah, beliau pernah bersabda,"Wahai sahabat sekalian, sesungguhnya aku telah dipilih oleh Allah sebagai kekasih-Nya, sama seperti ketika Ibrahim dipilih sebagai kesayangan-Nya."[261]

Dalam khutbah terakhir Nabi, beliau mengatakan, "Wahai sahabatku sekalian, kalau aku disuruh untuk memilih salah satu penduduk bumi sebagai kekasihku, maka aku akan memilih Abu Bakar, namun Nabi kalian ini sudah diangkat sebagai kekasih Allah."[262]

Kedua imam meriwayatkan hadits di atas dari Abu Said.

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits lain dalam kitab shahihnya[263], dari Sulaiman bin Harb, dari Syu'bah, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Amru bin Maimu, ia berkata, "Ketika Muadz tiba di negeri Yaman dan mengimami penduduk di sana ketika shalat subuh dengan melantunkan ayat, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh, hati ibunda Ibrahim (Siti Hajar) pasti senang mengetahui hal itu!"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan, dari Abdurrahim bin Muhammad bin Muslim, dari Ismail bin Ahmad bin Usaid, dari Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzjani (salah satu daerah di Kota Makkah), dari Abdullah Al-Hanafi, dari Zam'ah bin Saleh, dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu hari sejumlah sahabat Nabi tengah duduk-duduk di muka kediaman beliau. Mereka sedang menunggu beliau untuk keluar. Ketika hendak keluar dari rumah, beliau mendengar para

261 HR. Muslim, *Bab Masjid dan Tempat Shalat, Bagian:Mendirikan Masjid di Atas Pemakaman* (532), juga *Bab Keutamaan Para Sahabat, Bagian:Di Antara Keutamaan Abu Bakar* (2383).

262 HR. Bukhari, *Bab Manaqib Anshar, Bagian:Kisah Hijrah Nabi ke Kota Madinah* (3904), juga Muslim, *Bab Keutamaan Para Sahabat, Bagian:Di Antara Keutamaan Abu Bakar* (2382).

263 HR. Bukhari, *Bab Peperangan, Bagian:Pengutusan Abu Musa dan Muadz ke Negeri Yaman* (4348).

sahabatnya tengah memperbincangkan sesuatu, di antara mereka ada yang mengatakan, "Sungguh luar biasa Nabi Ibrahim, ia dipilih oleh Allah sebagai orang kesayangan-Nya di antara seluruh manusia! Ia adalah kekasih Allah." Sahabat lain mengatakan, "Adakah yang lebih luar biasa dari Nabi Musa, ia berbicara langsung kepada Allah tanpa melalui hijab." Sahabat lain mengatakan, "Lebih hebat lagi Nabi Isa, ia adalah *Ruhullah* dan Kalimat-Nya." Sahabat lain mengatakan, "Bagaimana dengan Nabi Adam, ia diberi kemuliaan oleh Allah (dengan menciptakannya langsung dengan Tangan-Nya dan meniupkan langsung kepadanya roh ciptaan-Nya." Lalu Nabi ﷺ keluar dari kediamannya dan memberi salam kepada mereka, kemudian beliau berkata, "Aku telah mendengar percakapan kalian. Kalian merasa takjub terhadap Nabi Ibrahim yang diangkat sebagai kesayangan Allah, dan memang begitulah yang sebenarnya. Juga terhadap Nabi Musa yang berbicara langsung kepada Allah, dan memang begitulah yang sebenarnya. Juga terhadap Nabi Isa yang menjadi *Ruhullah* serta Kalimat-Nya, dan memang begitulah yang sebenarnya. Juga terhadap Nabi Adam yang diberi kemuliaan oleh Allah, dan memang begitulah yang sebenarnya. Tahukah kalian apa yang menjadi kelebihan Nabi yang diutus kepada kalian? Ketahuilah bahwa aku adalah kekasih Allah, namun tidak untuk membanggakannya (yakni, memang itulah yang sebenarnya karunia dari Allah kepada Rasulullah Muhammad, bukan beliau membanggakannya). Ketahuilah bahwa aku adalah Nabi pertama yang akan memberikan syafaat (di Hari Kiamat nanti) dan Nabi pertama yang akan diterima syafaatnya, namun tidak untuk membanggakannya. Dan aku adalah manusia pertama yang akan mengetuk pintu surga lalu dibukakan oleh Allah dan memasukkanku ke dalamnya bersama kaum muslimin yang fakir, dan aku adalah manusia yang paling dihormati pada Hari Kiamat nanti dari orang-orang yang pertama hingga orang-orang yang terakhir (yang pernah ada), namun tidak untuk membanggakannya."[264]

Hadits ini adalah hadits *gharib* (asing) jika dilihat dari sanadnya, namun banyak sekali hadits lain dengan matan yang hampir serupa melalui sanad yang lain. *Wallahu a'lam*.

Ada pula hadits lain, yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Kitab

264 Lihat, *Ad-Durr Al-Mantsur* karya As-Suyuthi (2/230), juga Kitab *Kanzu Al-Ummal*, karya Al-muttaqi Al-Hindi (31970).

Mustadrak dari sejumlah perawi, di antaranya Qatadah, Ikrimah, dan Ibnu Abbas, disebutkan, "Apakah kalian akan mengingkari keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim dengan memilihnya sebagai kesayangan-Nya, atau keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Musa dengan berbicara langsung kepadanya tanpa hijab, dan keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dengan melihat Dzat-Nya?" semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada mereka semua.

Keistimewaan Nabi Ibrahim

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari ayahnya, dari Mahmud bin Khalid As-Sulami, dari Walid, dari Ishaq bin Yashar, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ memilih Nabi Ibrahim sebagai kesayangan-Nya, hati Ibrahim ditanamkan rasa takut kepada Allah yang luar biasa, sampai-sampai degupan jantungnya itu terdengar dari jauh, seperti terdengarnya suara burung yang terbang di atas langit.

Ubaid bin Umair meriwayatkan, Nabi Ibrahim adalah seseorang yang senang menerima tamu. Bahkan ketika pada suatu hari ia tidak mendapati siapapun untuk bertamu ke rumahnya, ia memutuskan untuk keluar dari rumah dan mencari tamu yang dapat mengunjunginya. Namun ia tetap tidak mendapatkannya. Setelah pulang, ternyata di rumahnya sudah ada seorang laki-laki yang tegap tengah bertamu, lalu ia bertanya, "Wahai hamba Allah, mengapa kamu memasuki rumahku tanpa seizinku?" Tamu itu menjawab, "Aku masuk ke dalam rumah ini seizin tuan (atau Tuhan) pemiliknya." Lalu Ibrahim bertanya lagi, "Siapakah anda sebenarnya?" Tamu itu menjawab, "Aku adalah malaikat maut. Aku diutus oleh Tuhanku kepada salah satu hamba-Nya untuk mengabarkan kepadanya bahwa ia dipilih oleh Allah sebagai kesayangan-Nya." Ibrahim pun semakin bingung dan kembali bertanya, "Siapakah hamba yang engkau maksudkan? Demi Allah, jika engkau memberitahukan kepadaku siapa orang itu dan ia tinggal jauh dari sini maka aku tetap akan menemuinya, dan aku akan selalu membuntuti kemana pun ia pergi hingga maut memisahkan." Malaikat maut menjawab, "Hamba itu adalah engkau sendiri orangnya." Ibrahim terkejut seraya bertanya untuk menegaskan kembali, "Benar-benar aku?" Malaikat maut menjawab, "Ya, benar." Lalu Ibrahim bertanya lagi, "Apakah alasan Tuhanku hingga membuat aku begitu istimewa seperti itu?" Malaikat maut

menjawab, "Karena kamu pandai memberi dan tak pernah meminta." (HR. Ibnu Abi Hatim).[265]

Pada sejumlah surat dalam Al-Qur'an, Allah juga kerap menyebutkan pujian dan penghormatan untuk Nabi Ibrahim. Dikatakan, bahwa penghormatan untuk Nabi Ibrahim disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh lima kali, dan lima belas di antaranya disebutkan pada surat Al-Baqarah.

Nabi Ibrahim adalah salah satu dari lima *Ulul Azmi*. Dan, *Ulul Azmi* ini adalah para Nabi yang disebutkan namanya secara khusus di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada dua ayat di dua surat yang berbeda, yaitu pada Surat Al-Ahzab dan Surat As-Syura. Kedua ayat tersebut adalah firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*" **(Al-Ahzab: 7)**, dan firman Allah, "*Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.*" **(Asy-Syura: 13)**.

Nabi Ibrahim adalah *Ulul Azmi* yang paling mulia setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Dan Nabi Ibrahim adalah Nabi yang ditemui oleh Rasulullah ketika berada di langit ketujuh (pada saat Isra Mi'raj), waktu itu Nabi Ibrahim tengah bersandar di Baitul Makmur, dan Baitul Makmur ini adalah rumah Allah (seperti Ka'bah di bumi) yang dimasuki oleh 70.000 malaikat setiap harinya, dan setelah memasukinya mereka tidak diizinkan untuk kembali lagi hingga Hari Kiamat. Dan terjadilah percakapan seperti disebutkan pada hadits Isra Mi'raj yang diriwayatkan oleh Syarik bin Abi Namir dari Anas[266], hanya saja disebutkan bahwa Nabi ﷺ bertemu dengan Ibrahim di langit keenam sedangkan di langit ketujuh beliau bertemu dengan Nabi Musa. Keterangan ini berbeda dengan riwayat lainnya yang menyatakan bahwa Nabi bertemu dengan Ibrahim di langit ketujuh, dan riwayat yang

265 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/276).

266 HR. Bukhari, *Bab Tauhid, Bagian:Firman Allah*, "*Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.*" (7517).

lebih benar adalah riwayat yang pertama (yang menyatakan bahwa Nabi bertemu dengan Ibrahim di langit ketujuh).

Kemudian, riwayat lain juga menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim lebih utama dari Nabi Musa, di antaranya ketika Nabi diberikan tiga permintaan beliau berkata, "Ya Allah ampunilah dosa-dosa umatku. Ya Allah ampunilah dosa-dosa umatku. Ya Allah, aku tunda permintaan yang ketiga untuk hari di mana semua makhluk menuju kepadaku bahkan Ibrahim sekalipun."[267] (HR. Muslim dari Ubay bin Kaab).

Hadits ini merupakan keterangan tentang derajat yang paling terpuji yang dimiliki oleh Nabi ﷺ ketika beliau memberitahukan, "Aku adalah pemimpin dari seluruh manusia pada Hari Kiamat nanti, namun bukan untuk membanggakannya."[268]

Kemudian pada hadits itu disebutkan tentang manusia yang meminta syafaat kepada Adam namun ia tidak berhak memberikannya, kemudian kepada Nuh namun ia juga tidak berhak memberikannya, kemudian kepada Ibrahim namun ia juga tidak berhak memberikannya, kemudian kepada Musa namun ia juga tidak berhak memberikannya, kemudian kepada Isa namun ia juga tidak berhak memberikannya, hingga akhirnya mereka datang menghadap Nabi ﷺ, dan beliau berkata, "Aku berhak untuk memberikannya. Aku berhak untuk memberikannya." (Al-Hadits).

Ahmad meriwayatkan, dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, "Seorang yang mulia, anak dari seorang yang mulia, cucu dari seorang yang mulia, cicit dari seorang yang mulia, yaitu: Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim kesayangan Allah."[269]

Namun hadits dengan matan dan sanad seperti ini tidak diriwayatkan oleh imam hadits lain, hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ali bin Abdillah, dari Yahya bin Said, dari Ubaidullah, dari Said, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab,

---

267 HR. Muslim, *Bab Shalat Musafir dan Cara-Cara Mengqashar Shalat, Bagian: Penjelasan Mengenai Al-Qur'an yang Diturunkan dengan Tujuh Bacaan dan Penjelasan Tentang Maknanya* (820).

268 HR. Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian: Keutamaan Nabi ﷺ Dibandingkan Seluruh Makhluk Hidup* (2278).

269 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (2/332).

“Manusia yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa.” Lalu para sahabat berkata, “Bukan itu yang kami maksudkan wahai Rasulullah.” Maka Rasulullah pun menjelaskan lagi, “Manusia yang paling mulia adalah Nabiyullah Yusuf, anak dari Nabiyullah (Ya’qub) cucu dari *Nabiyullah* (Ishaq) cicit dari *khalilullah* (kesayangan Allah, Ibrahim).” Lalu para sahabat berkata, “Bukan itu pula yang kami maksudkan wahai Rasulullah.” Maka Nabi pun mencari ketegasan, “Apakah yang kalian ingin tanyakan adalah manusia yang paling mulia dari silsilah Arab?” Para sahabat menjawab, “Benar wahai Rasulullah.” Kemudian Nabi berkata, “Jika demikian, maka orang yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang terbaik ketika masa jahiliyah dan tetap orang yang terbaik ketika masuk agama Islam, lalu ia juga memiliki ilmu agama yang mumpuni.”[270]

Imam Bukhari juga menyebutkan hadits yang sama pada sejumlah bab yang lain. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa’i melalui sejumlah sanad, di antaranya melalui Yahya bin Said Al-Qaththan, juga dari Ubaidillah (yakni Ibnu Umar Al-Umari), namun dengan kelanjutan perawi yang sama dengan sanad di atas.

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits yang sama melalui Abu Usamah dan Mu’tamir, dari Ubaidullah, dari Said, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.[271]

Penulis katakan, “Pada bab-bab lain Imam Bukhari juga menyebutkan hadits tersebut melalui kedua orang itu (yakni Abu Usamah dan Mu’tamir), juga dengan sanad lain melalui Abdah bin Sulaiman, kemudian Nasa’i juga meriwayatkan dengan sanad yang lain melalui Muhammad bin Bisyr, dan keempat sanad itu menyebutkan Ubaidillah bin Umar, dari Said, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, namun keempat sanad itu tidak menyebutkan ayahnya (ayah Ubaidillah).[272]

Ahmad meriwayatkan, dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata,Rasulullah pernah bersabda, “Sesungguhnya seorang yang mulia, anak dari seorang

270 HR. Bukhari, *Bab Kisah para Nabi, Bagian:Firman Allah*, “*Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.*” (3383).

271 HR. Bukhari, Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah, “*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*” (3353).

272 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah,* “*Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya’qub.*” (3374).

yang mulia, cucu dari seorang yang mulia, cicit dari seorang yang mulia, dia adalah; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim kesayangan Allah."[273]

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Abdah, dari Abdush-Shamad bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Seorang yang mulia, anak dari seorang yang mulia, cucu dari seorang yang mulia, cicit dari seorang yang mulia, yaitu; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."[274]

Hadits dengan sanad dan matan seperti ini tidak diriwayatkan oleh imam hadits lainnya, hanya Imam Bukhari yang meriwayatkannya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Yahya, dari Sufyan, dari Mugirah bin Nu'man, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi, beliau bersabda, "Manusia akan dibangkitkan tanpa berpakaian tanpa beralas kaki dan tanpa terkhitan. Manusia pertama yang akan dikenakan pakaian adalah Ibrahim, lalu ia melantunkan firman Allah, *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi."* **(Al-Anbiyaa':104)**."[275]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh *Syaikhani* (Bukhari dan Muslim) dalam kitab hadits shahih mereka melalui Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah bin Hajjaj, dan kedua perawi itu meriwayatkannya dari Mugirah bin Nu'man An-Nakhai Al-Kufi, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan matan yang sama.[276]

Namun keutamaan itu tidak berarti melebihi keutamaan manusia yang memiliki derajat paling tinggi dan diinginkan oleh semua manusia dari pertama hingga terakhir (yakni Nabi ﷺ).

Ada hadits pula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Waki' dan Abu Nu'aim, dari Sufyan (yakni Ats-Tsauri), dari Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Pada suatu hari seorang pria

273 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (2/332).

274 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah, "Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya."* (3390).

275 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (1/223).

276 HR. Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*, "*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati.*" (4740), juga Kitab Shahih Muslim, *Bab Surga dan Bentuk Kenikmatannya, Bagian:Kefanaan Dunia dan Penjelasan Tentang Pembangkitan di Hari Kiamat* (2860).

menyapa Rasulullah, "Wahai *khairul bariyyah* (makhluk terbaik)." Nabi langsung memotongnya dengan mengatakan, "Itu adalah sapaan untuk Nabi Ibrahim."[277]

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits yang sama melalui empat sanad, yaitu dari Ats-Tsauri, Abdullah bin Idris, Ali bin Mushir, dan Muhammad bin Fudhail, namun keempatnya diriwayatkan dari Mukhtar bin Fulful.

Semua itu merupakan bentuk rendah hati dan tawadhu Rasulullah terhadap kakeknya, Nabi Ibrahim عليه السلام. Sebagaimana beliau juga pernah mengatakan, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Nabi-Nabi yang lain." Dan beliau juga pernah mengatakan, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Nabi Musa, karena ketika telah ditiupkan sangkakala pada Hari Kiamat dan manusia telah terpekak jatuh karena suaranya, maka aku adalah orang pertama yang akan dibangunkan. Namun, ketika itu aku melihat Nabi Musa tengah memegang salah satu tiang *Arsy* dengan erat. Aku tidak tahu apakah ia telah terbangun sebelum aku dibangunkan ataukah (ia tidak merasakan sangkakala itu) sebagai pengganti karena ia telah terpekak di Gunung Thur."[278]

Namun keterangan ini tidak menafikan hadits mutawatir yang menerangkan bahwa beliau adalah pemimpin seluruh manusia pada Hari Kiamat nanti, dan tidak menafikan juga keterangan dari hadits Ubay bin Kaab yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menyebutkan, "Aku tunda permintaan yang ketiga untuk hari di mana semua makhluk menuju kepadaku bahkan Ibrahim sekalipun."

Dikarenakan Nabi Ibrahim adalah Rasul dan *Ulul Azmi* yang paling utama setelah Nabi Muhammad ﷺ, maka beliau memerintahkan kepada kaum muslimin untuk mengikut sertakan nama Nabi Ibrahim ketika bertasyahud pada setiap shalat mereka. Hal ini disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ka'ab bin Ujrah dan sahabat lainnya, ia berkata, "..Lalu kami bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, cara mengirim salam atasmu itu telah kami ketahui, namun bagaimanakah

277 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (3/178).

278 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul.*" (3414), juga Muslim, *Bab Kisah Para Nabi dan Keutamaan Mereka, Bagian: Sabda Nabi*, "*Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Nabi-Nabi yang lain.*" (2373).

cara mengirim shalat atasmu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, *'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali muhammad, kama shallaita 'ala Ibrahim wa 'ala aali Ibrahim, wa baarik 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad, kama baarakta 'ala Ibrahim wa 'ala aali Ibrahim, innaka hamiidun majiid* (ya Allah, limpahkanlah shalat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan shalat (shalawat) itu kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim. Dan limpahkan pula berkah kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan berkah itu kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pengasih."[279]

Pujian terhadap Ibrahim dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan.*" **(An-Najm: 37)**. Para ulama tafsir mengatakan, makna ayat ini adalah, Nabi Ibrahim selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dan menyempurnakan seluruh bagian keimanan dan cabangnya. Tidak ada hal kecil sedikit pun yang terlalaikan ketika melakukan hal yang besar. Tidak ada maslahat sekecil apapun yang terlupakan ketika melakukan maslahat yang besar.

Abdurrazzaq meriwayatkan[280], dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna.*" **(Al-Baqarah: 124)**, ia berkata, "Maksud dari ayat ini adalah ketika Allah mengujinya dengan perintah *thaharah* (pembersihan), lima hal di kepala dan lima hal di tubuh. Kelima hal *thaharah* yang dilakukan di kepala adalah: Mencukur kumis, berkumur, bersiwak (menggosok gigi), ber-*istinsaq* (membersihkan hidung), dan menyisir rambut. Sedangkan lima hal *thaharah* yang dilakukan di tubuh adalah: Memotong kuku, mencukur rambut di atas kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, dan membasuh dengan air bagian tubuh yang kotor setelah buang air besar dan kecil." (HR. Ibnu Abi Hatim).[281]

279 HR.Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3370), juga Muslim, *Bab Shalat, Bagian: Shalawat Kepada Nabi ﷺ Ketika Bertasyahud* (406).

280 *Tafsir Abdurrazzaq* (1/57).

281 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/359).

Abdurrazzaq juga meriwayatkan atsar yang sama dari Said bin Musayib, Mujahid, Asy-Sya'bi, An-Nakhai, Abu Saleh, dan Abul Jald.

Aku (Ibnu Katsir) katakan, "Dalam Kitab *Shahihain* juga disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ada lima hal yang termasuk fitrah (yakni ajaran yang telah diharuskan sejak zaman Nabi-Nabi terdahulu): Berkhitan, mencukur rambut di atas kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."[282]

Dalam Kitab *Shahih Muslim* dan kitab sunan-sunan para imam hadits juga disebutkan, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Waki', dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Mush'ab bin Syaibah Al-Abdari Al-Makki Al-Hajabi, dari Thalq bin Habib Al-Anazi, dari Abdullah bin Zubair, dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, "Ada sepuluh hal yang termasuk fitrah: Mencukur kumis, membiarkan jenggot (yakni tidak mencukurnya), bersiwak, membersihkan hidung dengan air, memotong kuku, mencuci sela-sela jari, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut di atas kemaluan, membasuh dengan air (bagian tubuh yang kotor setelah buang air besar dan kecil)." Mush'ab (salah satu perawi hadits ini) mengatakan, "Aku terlupa akan fitrah nomor sepuluh, hanya saja aku meyakini bahwa fitrah yang kesepuluh itu adalah berkumur.

Waki' (juga salah satu perawi hadits ini) mengatakan, "Maksud dari kalimat "membasuh dengan air" adalah *beristinja* (bersuci setelah buang air).[283]

Intinya adalah, bahwa Nabi Ibrahim tidak pernah tersilap untuk selalu ikhlas melakukan apapun karena Allah, khusyu' dalam setiap ibadah, selalu memperhatikan kebersihan tubuhnya, dan memberikan hak yang dimiliki oleh setiap anggota tubuhnya dari mulai menghilangkan segala kotoran yang melekat, memotong bagian-bagian yang kurang sedap dipandang seperti kuku, rambut, plak atau kotoran lain pada gigi, juga memperindah dan memperbaiki anggota-anggota tubuh yang diperlukan.

Inilah maksud dari pujian pada firman Allah, "*Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan.*"

282 HR. Bukhari, *Bab Berpakaian, Bagian:Mencukur kumis* (5888), juga Muslim, *Bab Thaharah, Bagian:Bagian dari Fitrah* (257).

283 HR. Muslim, *Ibid*, (261).

ISTANA IBRAHIM DI SURGA

AL-HAFIZH Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan[284], dari Ahmad bin Sinan Al-Qattan Al-Wasiti dan Muhammad bin Musa Al-Qattan, dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu ada sebuah istana (keraguan dari perawi, sepertinya ada kalimat "yang terbuat dari mutiara"), tidak ada sama sekali keretakan atau kelemahan di dalamnya.Istana itu dipersiapkan oleh Allah sebagai tempat tinggal kesayangan-Nya, Ibrahim."

Al-Bazzar juga menyebutkan hadits ini dengan sanad yang lain, melalui Ahmad bin Jamil Al-Marwazi, dari An-Nadhr bin Syumail, dari Hammad bin Salamah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi, dengan matan yang sama.

Lalu setelah itu ia berkata, "Kami tidak tahu jika hadits ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah secara langsung kecuali melalui Yazid bin Harun dan An-Nadhr bin Syumail. Selain dari keduanya, hadits ini diriwayatkan secara *mauquf"*.

Aku (Ibnu Katsir) katakan, "Kalau saja tidak karena hal itu, hadits di atas dapat dikategorikan sebagai hadits shahih karena memiliki sanad yang shahih seperti disyaratkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, meski mereka tidak meriwayatkannya."

284 *Musnad Abu Bakar Al-Bazzar* (2346). Lihat juga, Kitab *Majma' Az-Zawaid* (8/201).

Gambaran tentang Sosok Ibrahim

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Yunus dan Hujain, dari Al-Laits, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "..Setelah itu aku diperlihatkan sejumlah Nabi. Di sana aku melihat Musa, ia adalah contoh pria yang memiliki postur yang tegap (yakni besar dan kekar). Kemudian aku melihat Isa bin Maryam, setelah aku amati dari dekat wajahnya sangat mirip dengan Urwah bin Mas'ud. Kemudian aku melihat Ibrahim, dan ketika aku amati dari dekat wajahnya mirip dengan orang yang bersama kalian ini (yakni dengan diri Nabi ﷺ sendiri)."[285]

Hadits dengan lafazh dan sanad seperti ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja.

Lalu ada hadits lain pula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, melalui Aswad bin Amir, dari Israil, dari Utsman (yakni Ibnul Mughirah), dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "..Ketika itu aku bertemu dengan Isa bin Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, ia memiliki warna kulit yang kemerahan, berambut ikal, dan dada yang membusung. Sedangkan Musa memiliki warna kulit yang gelap, bertubuh tegap, dan rambut yang panjang." Lalu para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan Ibrahim?" Nabi menjawab, "Lihatlah sahabat kalian ini."[286] Yakni, mirip dengan beliau.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Bayan bin Amru, dari An-Nadhr, dari Ibnu Aun, dari Mujahid, ia mengatakan bahwasanya ia mendengar ketika Ibnu Abbas ditanya mengenai Dajjal dan apakah di antara kedua matanya benar-benar tertulis kata "*kafir*" atau huruf-huruf "*kaaf faa raa*", lalu ia menjawab, "Aku tidak pernah mendengar deskripsi Dajjal, yang aku dengar dari Rasulullah adalah deskripsi Musa dan Ibrahim, beliau bersabda, "Adapun Ibrahim, lihatlah orang yang di hadapan kalian ini. Sedangkan Musa, ia adalah seorang yang berkulit gelap dan berambut keriting, ketika itu ia tengah mengendarai seekor onta merah dengan tali kekang yang ditandai, sepertinya aku melihatnya saat itu sedang menuruni lembah sambil bertalbiyah."[287]

285 HR. Ahmad dalam kitab musnadnya (3/334).

286 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (3/296).

287 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi,Bagian:Firman Allah, "Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" (3355).

Imam Bukhari juga menyebutkan hadits ini dengan sanad berbeda, melalui Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Ibnu Abi Adiy, dari Abdullah bin Aun, dan seterusnya hingga akhir sanad seperti riwayat di atas. Dan hadits dengan matan dan sanad yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.[288]

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini pada bab haji dan pakaian, dan diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, melalui Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Ibnu Abi Adiy, dari Abdullah bin Aun, dan seterusnya hingga akhir sanad seperti hadits di atas tadi.

Saat-saat Terakhir Nabi Ibrahim

Ibnu Jarir mengatakan dalam kitab tarikhnya, bahwasanya Nabi Ibrahim terlahir ketika zaman Raja Namrud bin Kan'an berkuasa, nama yang lebih dikenal dari raja itu adalah Adh-Dhahhak, dan dikatakan bahwa kekuasaannya itu berlangsung hingga seribu tahun lamanya, dan ia adalah seorang raja yang lalim dan suka menindas.

Sejumlah sejarawan menuturkan bahwa Raja Namrud berasal dari keturunan Bani Rasib, yang mana dahulu Nabi Nuh pernah diutus kepada kaum tersebut. Dikatakan, bahwa Raja Namrud adalah raja yang menguasai seluruh dunia. Dan dikatakan pula, bahwa pada saat ia berkuasa tiba-tiba muncul sebuah bintang yang terangnya melebihi sinar bulan dan matahari hingga membuat penduduk dunia dan Raja Namrud sendiri menjadi panik. Lalu Raja Namrud mengumpulkan tukang tenung dan ahli ilmu perbintangannya untuk menanyakan apa yang terjadi. Lalu mereka mengatakan, "Pada masa kekuasaanmu akan terlahir seorang anak yang akan meruntuhkan kejayaanmu dengan tangannya. Setelah mendengar hal itu maka Raja Namrud memerintahkan kepada bala tentaranya untuk mencegah laki-laki dan perempuan untuk berhubungan intim dan membunuh semua anak yang terlahir ketika itu. Namun, Nabi Ibrahim tetap terlahir melalui kekuasaan Allah, ia terjaga dan terpelihara dari kezhaliman raja tersebut, hingga ia dapat tumbuh dengan baik dan diangkat menjadi seorang Nabi setelah ia dewasa, dan seterusnya seperti telah dituturkan bagaimana perjalanan hidupnya di awal bab ini.

288 HR.Bukhari,*Bab Pakaian, Bagian:Berambut Keriting* (5913). Lihat juga, Kitab *Shahih Muslim, Bab Iman, Bagian:Kejadian Isra Mi'raj dan Penetapan Kewajiban Shalat* (166).

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim lahir di negeri Saus, ada juga yang mengatakan di negeri Babilonia, dan ada juga yang mengatakan di daerah Kutsa di negeri Sawad. Namun, seperti disebutkan pada riwayat dari Ibnu Abbas sebelumnya, bahwa Nabi Ibrahim dilahirkan di daerah Barzah belahan timur negeri Damaskus. Lalu setelah Allah membinasakan Raja Namrud melalui tangannya, ia berhijrah ke negeri Harran, kemudian melanjutkan perjalanannya ke negeri Syam, dan ia juga pernah menetap di negeri Elia, lalu terlahir darinya Nabi Ismail dan Nabi Ishaq عليهما السلام.

Wafatnya Siti Sarah

Siti Sarah meninggal dunia sebelum Nabi Ibrahim. Ketika itu ia tinggal di daerah Hebron di negeri Kan'an. Ia wafat pada usia 127 tahun, menurut riwayat dari Ahli Kitab.[289]

Nabi Ibrahim sangat sedih dan berduka cita saat ditinggalkan oleh istrinya itu. Lalu ia membeli sebuah gua dari seorang laki-laki yang bernama Efron bin Zohar, ia berasal dari Bani Het. Gua itu dihargai 400 syekal perak (mata uang yang berlaku pada waktu itu). Lalu setelah Nabi Ibrahim membayarnya, ia menguburkan Siti Sarah di gua tersebut.

Ibrahim Menikahkan Anaknya

Dikatakan, bahwa Nabi Ibrahim sempat meminangkan seorang wanita untuk anaknya, Nabi Ishaq. Wanita itu adalah Ribka binti Betuel bin Nahor bin Terah. Nabi Ibrahim mengutus seorang hamba sahayanya untuk menjemput wanita tersebut dari rumahnya di negeri Mesopotamia. Wanita itu pun ikut bersama hamba sahaya Nabi Ibrahim dengan membawa serta pengasuhnya dan beberapa ekor onta. Setelah sampai, ia dinikahkan dengan Nabi Ishaq oleh Nabi Ibrahim.

Ibrahim Menikah Lagi

Dikatakan pula, bahwa setelah ditinggalkan oleh istrinya, Nabi Ibrahim menikah dengan Kentura. Lalu dari istri tersebut ia memiliki beberapa anak, di antaranya: Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah. Lalu Alkitab juga menyebutkan keturunan dari tiap-tiap anak tersebut.

289 Lihat, Kitab Taurat/Perjanjian Lama (Kejadian 23:1-2).

Ibnu Asakir mengutip dalam bukunya[290], dari sejumlah ulama salaf, dari kisah-kisah yang dituturkan oleh Ahli Kitab, banyak sekali riwayat tentang kedatangan malaikat ke kediaman Nabi Ibrahim, hanya Allah yang tahu kebenaran riwayat-riwayat tersebut. Dikatakan di sana, bahwa Nabi Ibrahim wafat secara mendadak, sama seperti wafatnya Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, padahal keterangan itu berbeda sekali dengan cerita Ahli Kitab sendiri dan dari apa yang tertulis dalam Alkitab.

Sebelum Meninggal, Nabi Ibrahim Jatuh Sakit

Dikatakan oleh mereka (Ahli Kitab), bahwa Nabi Ibrahim jatuh sakit terlebih dahulu, baru kemudian ia meninggal dunia pada usia 175 tahun. Ada juga yang mengatakan seratus tujuh puluh tahun. Dan kami juga telah menyebutkan riwayat dari Ibnu Al-Kalbi, bahwa Nabi Ibrahim menjalani hidup selama 200 tahun lamanya.[291]

Abu Hatim bin Hibban (yakni Ibnu Hibban) meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Al-Mufadhdhal bin Muhammad Al-Janadi, dari Ali bin Ziad Al-Hajabi, dari Abu Qurrah, dari Ibnu Juraij, dari Yahya bin Said, dari Said bin Musayib, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Nabi Ibrahim berkhitan dengan menggunakan *qadum*/kapak (atau di daerah Qadum), ketika itu ia telah mencapai usia seratus dua puluh tahun, dan setelah itu ia masih menjalani kehidupannya selama delapan puluh tahun."[292]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir, melalui Ikrimah bin Ibrahim dan Ja'far bin Aun Al-Amri, dari Yahya bin Said, dari Said, dari Abu Hurairah, secara *mauquf* (terhenti pada Abu Hurairah dan tidak menyandarkan riwayat itu kepada Nabi/atsar).[293]

Kemudian Ibnu Hibban mengatakan, "Tidak benar apabila dikatakan bahwa tidak ada sanad yang me-*rafa'*-kannya kepada Nabi ﷺ (yakni menyandarkan riwayat di atas kepada Nabi /hadits), karena kami juga mendapatkan riwayat dari Muhammad bin Abdillah bin Junaid, dari Qutaibah bin Said, dari Al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda, "Nabi Ibrahim berkhitan ketika ia telah

290 *Tarikh Dimasyqa* (6/252-258).
291 *Tarikh Ath-Thabari* (1/312).
292 Shahih Ibnu Hibban, *Bab Sejarah,Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6204).
293 *Tarikh Dimasyqa* (6/198-199).

mencapai usia 120 tahun, dan setelah itu ia masih menjalani kehidupannya selama delapan puluh tahun. Ia dikhitan dengan menggunakan qadum/ kapak (atau di daerah Qadum)."[294]

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, dari Yahya bin Said, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi, menyebutkan, "Ia telah mencapai usia delapan puluh tahun."[295]

Lalu Ibnu Hibban meriwayatkan, dari Abdurrazzaq, bahwa Qadum adalah nama sebuah tempat.

Aku katakan: Dalam kitab hadits shahih, disebutkan bahwa Nabi Ibrahim dikhitan setelah ia berusia delapan puluh tahun, lalu pada riwayat lain juga disebutkan bahwa ketika itu ia berusia delapan puluh tahun. Namun, meski demikian tidak ada perbedaan mengenai jumlah tahun yang ia jalani setelah itu (yakni delapan puluh tahun lagi), *wallahu a'lam*.

Kemudian setelah Nabi Ibrahim wafat, ia dikebumikan di gua yang sama seperti tempat dikebumikannya Siti Sarah, tepatnya di tanah bekas milik Efron di daerah Hebron. Ia dimakamkan langsung oleh kedua anaknya, Ismail dan Ishaq, semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada mereka semua.

Keutamaan Nabi Ibrahim

Muhammad bin Ismail Al-Hassani Al-Wasithi meriwayatkan, dari Abu Muawiyah, dari Yahya bin Said, dari Said bin Musayib, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang mengenakan celana, orang pertama yang menyisir rambutnya, orang pertama yang mencukur rambut di atas kemaluannya, orang pertama yang berkhitan.Ketika itu, ia berusia 120 tahun dan hidup setelahnya selama delapan puluh tahun, ia mengkhitan dirinya dengan menggunakan kapak, ia juga orang pertama yang menjamu tetamu, dan ia juga orang pertama yang tumbuh uban (rambut putih) di kepalanya."

Al-Hassani menyebutkan riwayat ini secara *mauquf* (terhenti pada Abu Hurairah)[296], namun mirip dengan riwayat *marfu'*, berbeda dengan Ibnu Hibban yang me-*rafa'*-kannya. *Wallahu a'lam*.

294 Shahih Ibnu Hibban, *Op.Cit.*,(6205).
295 *Op.Cit.*, (6/197).
296 *Tarikh Dimasyqa* (6/199).

Imam Malik meriwayatkan, dari Yahya bin Said bin Musayib, ia berkata, “Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang menerima tamu di rumahnya, orang pertama yang berkhitan, orang pertama yang mencukur kumis, orang pertama yang melihat uban di kepalanya lalu berkata, “Ya Tuhanku, apa yang terjadi dengan rambutku ini?” Allah menjawab, “Itu adalah kedewasaan.” Lalu Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, jika demikian maka tambahkanlah kepadaku kedewasaan itu.”[297]

Selain riwayat itu, ada juga yang menambahkan, Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang mencukur kumisnya, orang pertama yang mencukur rambut di atas kemaluannya, orang pertama yang mengenakan celana.

Pada tempat pemakamannya, juga dimakamkan di sana Nabi Ishaq dan Nabi Ya’qub عليهما السلام. Sepetak tanah di Hebron yang dijadikan pemakaman itu kemudian didirikan sebuah bangunan untuk menandainya oleh Nabi Sulaiman bin Dawud. Tanah tersebut sekarang lebih dikenal dengan sebutan “*Al-Khalil*”. Tempat ini diriwayatkan secara mutawatir (secara turun temurun dan lebih dari sekian banyak orang yang meriwayatkannya pada satu generasi), dari satu umat ke umat lainnya, dari satu generasi ke generasi lainnya, dari zaman Bani Israil hingga ke zaman sekarang, oleh karena itu dapat dipastikan bahwa “*Al-Khalil*” adalah tempat pemakaman Nabi Ibrahim. Namun secara keyakinan, tidak ada satu pun riwayat yang shahih dari Nabi atau dari orang yang diakui kebenaran periwayatannya yang menyatakan hal tersebut. Meski tidak secara yakin, sudah sepatutnya tempat tersebut dijaga dengan baik dan dihormati dengan layak, tidak semestinya tempat itu dinistakan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, karena bisa jadi tempat itu memang benar tempat dimakamkannya Nabi Ibrahim atau salah satu dari anaknya yang juga seorang Nabi.

Putra-putra Nabi Ibrahim

Anak pertama Nabi Ibrahim adalah Ismail, ia dilahirkan oleh ibunda Hajar Al-Qibtiyah Al-Misriyah. Kemudian setelah itu lahirlah Ishaq, ia dilahirkan oleh ibunda Sarah, putri dari paman Nabi Ibrahim.

Kemudian setelah menikahi Kentura binti Yekton Al-Kan’aniyah, Nabi Ibrahim dianugrahi enam orang anak, yaitu; Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak, dan Suah.

297 HR. Malik dalam Kitab *Al-Muwaththa’*, *Bab Ciri-Ciri Nabi* ﷺ(4).

Dan setelah itu Nabi Ibrahim juga menikahi Hajun binti Amin, ia dianugrahi lima orang anak, yaitu; Kisan, Suraj, Amim, Luthan, dan Nafis.[298]

Begitulah yang disebutkan oleh Abul Qasim As-Suhaili dalam Kitab "*At-Ta'rif wa Al-I'lam*".[299]

* * *

298 *Tarikh Ath-Thabari* (1/311).
299 *At-Ta'rif wa Al-I'lam* (139-140).

KISAH NABI LUTH ﷺ

Nama dan Nasabnya

Termasuk salah satu rentetan peristiwa besar yang terjadi pada kehidupan Nabi Ibrahim adalah kisah kaum Nabi Luth dan adzab yang dijatuhkan kepada mereka.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa Nabi Ibrahim memiliki saudara yang bernama Haran dan Nahor. Lalu dari salah satu saudaranya itu, Haran, terlahirlah Nabi Luth bin Haran bin Terah (yakni Azar seperti dijelaskan sebelumnya). Itu artinya, Nabi Luth adalah keponakan dari Nabi Ibrahim.

Dikatakan, bahwa ayahanda Nabi Luth, Haran, adalah orang pertama yang membangun kota Harran. Namun riwayat ini lemah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan, karena bertentangan dengan keterangan Alkitab yang berada di tangan Ahli Kitab saat ini. *Wallahu a'lam*.

Nabi Luth meninggalkan kota kediaman pamannya, Nabi Ibrahim, setelah mendapatkan perintah dan restu dari pamannya itu. Nabi Luth lalu tinggal di Kota Sadum[300], ibukota negeri Zoar. Kota itu termasuk kota besar yang didiami oleh penduduk yang bertani dan melakukan berbagai kegiatan lainnya, namun mereka sangat buruk perilakunya, kafir, dan senang berbuat dosa. Mereka adalah orang-orang yang sangat buruk sejarah dan perjalanan hidupnya. Mereka senang merampok para musafir yang lewat, berkumpul di suatu tempat untuk berbuat kemungkaran, dan juga tidak saling peduli

300 Ada yang menyebut nama kota ini dengan sebutan Kota Sodom, sehingga dari nama inilah muncul istilah sodomi, *peny.*

dengan perbuatan buruk apapun yang dilakukan oleh orang lain. Kota itu sungguh benar-benar sudah kelam dan rusak.

Kaum Pertama Pelaku Homoseksual

Kaum Nabi Luth mempelopori satu perbuatan dosa yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari keturunan Adam sebelumnya, yaitu kaum pria mencampuri sesama mereka dan membiarkan makhluk yang sebenarnya diciptakan oleh Allah untuk mereka campuri.

Nabi Luth diutus oleh Allah kepada mereka untuk mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya, serta melarang mereka melakukan perbuatan nista, keji, dan mungkar yang diharamkan oleh Allah. Namun mereka bersikeras tidak mau meninggalkan kesesatan dan perbuatan dosa yang mereka lakukan itu, mereka tetap memilih untuk melakukan kejahatan dan kekufuran. Maka Allah menurunkan bagi mereka adzab yang tidak pernah terlintas dalam benak dan pikiran mereka, adzab itu juga dijadikan contoh bagi umat-umat yang lain dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir.

Kisah Kaum Luth dalam Al-Qur'an[301]:

Allah ﷻ menyebutkan kisah kaum Nabi Luth pada sejumlah surat dalam Al-Qur'an, di antaranya Allah berfirman, "*Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas." Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci." Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.*" **(Al-A'raf:80-84).**

301 Nama Nabi Luth disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali, yaitu pada surat Al-An'am:86, surat Al-A'raf:80, surat Hud:70,74,77,82,89, surat Al-Hijr:57, 58,surat Al-Anbiyaa':71,74, surat Al-Hajj:43, surat Asy-Syu'araa':160,161,167, surat An-Naml:54,56,surat Al-Ankabut:26,28,32,33, surat Ash-Shaffat:133, surat Shaad:13, surat Qaaf:12,surat Al-Qamar:32,34, dan surat At-Tahrim:10.

Allah juga berfirman pada surat Hud, *"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth." Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub. Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib." Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pengasih." Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya-jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth. Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa adzab yang tidak dapat ditolak. Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit." Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki." Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara*

kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim." **(Hud: 69-83).**

Allah juga berfirman, "*Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salam." Dia (Ibrahim) berkata, "Kami benar-benar merasa takut kepadamu." (Mereka) berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq)." Dia (Ibrahim) berkata, "Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?" (Mereka) menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa." Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat." Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?" (Mereka) menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali para pengikut Luth. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya)." Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Luth, dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal." (Para utusan) menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa adzab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, kami orang yang benar. Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." Dan telah Kami tetapkan kepadanya (Luth) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu). Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku, Dan*

bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina." (Mereka) berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat." (Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)." Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda, dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman." **(Al-Hijr:51-77).**

Allah juga berfirman, "*Kaum Luth telah mendustakan para Rasul, ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sungguh, aku ini seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." Mereka menjawab, "Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir." Dia (Luth) berkata, "Aku sungguh benci kepada perbuatanmu." (Luth berdoa), "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan." Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa': 160-175).**

Allah juga berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah*

(keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci." Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan)." **(An-Naml: 54-58)**.

Allah juga berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Luth) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu." Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zhalim." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, "Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati.Sesungguhnya Kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan)." Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti.*" **(Al-Ankabut: 28-35)**.

Allah juga berfirman, "*Dan sungguh, Luth benar-benar termasuk salah seorang Rasul. (Ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya) bersama-sama orang yang tinggal (di kota). Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?*" **(Ash-Shaffat: 133-138)**.

Allah juga berfirman pada surat Adz-Dzariyat setelah menceritakan kisah tamu Ibrahim yang memberikan kabar gembira tentang kelahiran putranya yang pandai, "*Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar Kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas." Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth). Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada adzab yang pedih.*" **(Adz-Dzariyat: 31-37)**.

Allah juga berfirman pada surat Al-Qamar, "*Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.Dan sungguh, dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku. Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa adzab yang tetap. Maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" **(Al-Qamar: 33-40).**

Kisah-kisah ini telah kami bahas secara mendetil pada tempatnya masing-masing dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir.*

Dan selain pada ayat-ayat ini, Allah juga menyebutkan kisah Nabi

Luth dan kaumnya pada surat-surat lainnya, namun beberapa di antaranya telah kami sebutkan bersamaan dengan kisah kaum Nabi Nuh, kaum Ad, dan kaum Tsamud.

Adapun berikut ini kami akan menceritakan kisah singkat dari penggabungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang apa yang terjadi dengan kaum Nabi Luth dan adzab apa yang dijatuhkan atas mereka, ditambah dengan riwayat-riwayat dari hadits dan atsar. Semoga Allah ﷻ selalu menolong untuk maksud yang baik ini.

Kesesatan Kaum Luth

Ketika Nabi Luth mengajak kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya, dan melarang mereka untuk melakukan perbuatan yang disebut oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai perbuatan yang sangat keji, kaum Nabi Luth tidak mengindahkan ajakan beliau, tidak mau beriman kepadanya, bahkan satu orang pun tidak ada yang mau mengikutinya. Mereka tetap tidak mau meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka, tidak peduli dengan ajakan Nabi Luth, mereka tidak takut dengan hukuman yang diancamkan apabila mereka tetap dalam kesesatan dan perbuatan yang sangat keji itu, mereka tetap saja melakukan apa yang mereka lakukan. Bahkan tidak hanya itu saja, mereka juga berniat untuk mengusir Rasul yang diutus kepada mereka dari kota yang mereka tinggali. Nasehat apapun yang diberikan kepada mereka tidak ada yang bermanfaat sama sekali, karena mereka tidak dapat menggunakan akal sehat mereka, "*Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci.*"

Mereka tahu bahwa Nabi Luth adalah orang yang suci, namun kesucian itu dianggap sebagai aib oleh mereka, sampai-sampai mereka merasa harus mengusir Nabi Luth dari lingkungan mereka. Penyebabnya tidak lain karena mereka begitu ingkar dan tidak mau sama sekali menerima kebenaran.

Maka untuk memelihara Nabi Luth dan keluarganya, kecuali istrinya, dari siasat jahat kaumnya, Allah sendiri yang mengeluarkan Nabi Luth dan keluarganya ke tempat yang baik untuk meninggalkan kaumnya yang berlaku keji namun dianggap indah oleh mereka. Kehidupan yang mereka

jalani seakan lautan luas yang tak bertepi, padahal sebenarnya di balik itu ada api yang bergejolak, panas membara, dan airnya sangat asin dan pahit.

Mereka diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan kebiasaan yang buruk serta keji itu, kebiasaan yang belum pernah dilakukan oleh manusia mana pun sebelumnya, namun mereka lebih memilih kebiasaan yang akan menimbulkan malapetaka bagi diri mereka sendiri. Maka mereka pun dijadikan contoh bagi umat-umat yang lain agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang sama.

Kebiasaan Buruk Kaum Nabi Luth

Tidak hanya memiliki kebiasaan yang keji itu, kaum Nabi Luth juga senang membegal, mengkhianati kawan sejawat, serta berkumpul di klub-klub mereka (yakni tempat bersenda gurau, mengobrol, dan menghabiskan waktu di malam hari) untuk bertemu dengan sesama jenis mereka. Bahkan dikatakan, di tempat itu mereka saling membuang angin busuk (kentut) di hadapan masing-masing tanpa rasa malu sedikit pun. Bahkan, dalam sebuah pertemuan pun mereka tanpa sungkan dan tidak peduli sedikit pun mengeluarkan gas busuk itu di hadapan orang banyak. Mereka sama sekali tidak mau mendengar nasehat dan tidak mau memperhatikan masukan dari orang lain.

Pada saat itu mereka benar-benar seperti binatang saja, bahkan lebih parah dari binatang. Mereka tidak mau melepaskan kebiasaan buruk mereka untuk masa sekarang, mereka juga tidak mau menyesali perbuatan mereka di masa yang lalu, dan mereka tidak peduli dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Maka mereka pun mendapatkan peringatan keras dan ancaman dari Allah. Namun mereka malah mengatakan, "*Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.*" Mereka malah meminta untuk secepatnya ancaman itu dibuktikan, mereka seakan tidak takut dengan adzab Allah yang pedih.

Nabi Luth Pupus Harapan

Setelah sekian lama Nabi Luth berdakwah, namun kaumnya tidak mau beriman, mereka bahkan menantangnya untuk menurunkan adzab secepatnya. Maka, Nabi Luth pun memanjatkan doa kepada Allah untuk

menolong Rasul-Nya terhadap kaum yang rusak itu. Mendengar keluhan dari Nabi yang diutus oleh-Nya, maka Allah segera menjawab doa itu dan mengabulkan permintaannya. Allah mengutus makhluk-makhluk-Nya yang suci, para malaikat yang perkasa, untuk menemui Nabi Luth. Namun sebelum itu, mereka diperintahkan untuk mengunjungi Nabi Ibrahim terlebih dahulu dan menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang kedatangan seorang anak yang pandai.

Setelah mengetahui siapa tetamu yang sebenarnya datang ke rumahnya, Ibrahim lantas bertanya, "*Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar Kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.*" **(Adz-Dzariyat:31-34)**.

Pada surat lain Allah berfirman, "*Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zhalim." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).*" **(Al-Ankabut: 31-32).**

Dan pada surat Hud Allah berfirman, "*Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth.*" **(Hud: 74).**

Pertanyaan itu diajukan oleh Nabi Ibrahim tidak lain karena ia berharap kaum Luth dapat kembali pada kesadaran dan akal sehat mereka, hingga menghentikan perbuatan mereka dan bertaubat kepada Allah, lalu kembali di jalan yang benar dan berserah diri. Oleh karena itu pada ayat selanjutnya dikatakan, "*Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa adzab yang tidak dapat ditolak.*" **(Hud: 75-76)**. Yakni, hentikanlah pertanyaanmu tentang hal itu dan berbicaralah mengenai hal yang lain, karena hal itu telah diputuskan bagi mereka, kami telah menerima tugas

untuk menghancurkan, membinasakan, dan mengadzab mereka. "*Sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang,*" yakni, perintah ini datang dari Dzat yang tidak dapat ditolak perintah-Nya, tidak dapat dicegah kehendak-Nya, dan tidak dapat dihalangi apa yang telah diputuskan-Nya, "*Dan mereka itu akan ditimpa adzab yang tidak dapat ditolak.*"

Diriwayatkan, oleh Said bin Jubair, As-Suddi, Qatadah, dan Muhammad bin Ishaq, bahwasanya ketika itu Nabi Ibrahim terus mendesak para malaikat yang datang ke rumahnya dengan pertanyaan-pertanyaannya, ia berkata, "Apakah kalian mau menghancurkan suatu negeri yang di dalamnya masih ada orang-orang yang beriman, tiga ratus orang mungkin?" Para malaikat menjawab, "Tidak sampai sebanyak itu." Ibrahim bertanya lagi, "Dua ratus orang mungkin?" Para malaikat menjawab, "Tidak sampai sebanyak itu." Ibrahim bertanya lagi, "Empat puluh orang mungkin?" Para malaikat menjawab, "Tidak sampai sebanyak itu." Ibrahim bertanya lagi, "Empat belas orang mungkin?" Para malaikat menjawab, "Tidak sampai sebanyak itu."

Ibnu Ishaq melanjutkan, "Ibrahim terus bertanya tentang jumlah orang-orang yang beriman di negeri itu, dan terakhir ia bertanya, "Apakah mungkin hanya satu orang saja dari kaum Luth yang beriman kepadanya?" Para malaikat menjawab, "Tidak ada sama sekali." Lalu "*Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu...*"

Di dalam Alkitab juga disebutkan hal yang hampir serupa, di mana Ibrahim ketika itu bertanya kepada Tuhannya, "Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang saleh dalam kota itu? Apakah Engkau akan melenyapkan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang saleh yang ada di dalamnya itu? (Allah menjawab bahwa jumlah orang saleh dari kaum Luth tidak sampai sebanyak itu, namun Nabi Ibrahim terus mengurangi jumlah itu hingga sampai sepuluh, dan tetap saja dijawab bahwa mereka tidak sampai sebanyak itu jumlahnya) kemudian Allah berfirman, "*Aku tidak akan memusnahkannya jika ada kesepuluh orang benar itu.*" (dikutip dari Alkitab –*penj.*).

Malaikat Mendatangi Nabi Luth dengan Wajah yang Rupawan

Allah ﷻ berfirman, "*Dan ketika para utusan Kami (para malaikat)*

itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit." **(Hud: 77)**. Ulama tafsir menyatakan, Setelah para malaikat (yaitu malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil) meninggalkan kediaman Ibrahim, mereka datang ke negeri Sadum dengan bentuk para pemuda yang sangat rupawan, sebagai ujian dari Allah untuk kaum Luth dan sebagai bukti atas mereka nantinya. Kemudian para malaikat itu bertamu ke kediaman Nabi Luth ketika matahari hendak tenggelam di ufuk barat. Dikarenakan hari hampir malam, maka Nabi Luth yang menganggap para malaikat itu manusia biasa pun dengan berat hati menerima mereka sebagai tamu. Ia khawatir jika ia tidak menerima para tetamu itu maka kaumnya yang fasiklah yang akan menjamu mereka, "*Dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya.*"

Sejumlah ulama tafsir, di antaranya Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Muhammad bin Ishaq, mengatakan, "Sungguh kedatangan para tetamu itu sangat berat dirasakan oleh Nabi Luth, karena ia tahu apa yang akan dilakukan oleh kaumnya terhadap mereka. Ia harus menjaga mereka semalaman untuk menjauhkan mereka dari gangguan kaumnya, padahal sebelumnya Nabi Luth juga telah diberitahukan untuk tidak menerima tamu jika ia tidak mau tamunya itu diganggu oleh mereka. Namun, ia tidak punya pilihan lain selain menerima para tetamu itu."

Qatadah mengatakan, "Ketika itu para malaikat datang saat Nabi Luth sedang bekerja di kebunnya. Mereka menyatakan ingin menginap di rumahnya, namun ia menolak permohonan itu dan menyuruh mereka pergi dari negeri itu secepatnya lalu menginap di sana, ia berkata, "Aku bersumpah, tidak ada penduduk di muka bumi yang lebih buruk perilakunya dari penduduk negeri ini." Kemudian Nabi Luth berjalan untuk meninggalkan mereka, namun baru beberapa langkah ia kembali lagi dan mengatakan hal yang serupa. Ia mengulang ucapannya hingga empat kali."

Qatadah menambahkan, "Para malaikat itu diperintahkan untuk tidak membinasakan kaum Luth kecuali Nabi yang diutus kepada mereka telah mempersaksikan perbuatan kaumnya dan meminta agar mereka dibinasakan."

As-Suddi mengatakan, "Setelah mengunjungi Nabi Ibrahim, para malaikat itu kemudian beranjak menuju permukiman kaum Nabi Luth.

Mereka tiba di sana pada tengah hari. Ketika itu di gerbang kota Nabi Luth tengah bersama dua orang putrinya, ia melihat para malaikat itu datang dari arah luar, namun ia mengira mereka hanyalah manusia biasa. Ketika sudah semakin dekat, Nabi Luth merasa khawatir mereka akan diganggu oleh kaumnya, karena ia tidak pernah melihat seorang pun yang memiliki wajah yang begitu rupawan seperti mereka. Maka meskipun kaumnya telah mewanti-wanti agar Nabi Luth tidak menerima tamu jika tidak ingin tamunya itu diganggu, namun ia tetap mengajak mereka ke rumahnya secara diam-diam, tidak ada satu pun dari kaumnya yang melihat kedatangan tamu-tamu itu kecuali keluarga yang ada di rumahnya. Tak disangka, ternyata istri Nabi Luth keluar dari rumah dan memberitahukan kepada kaumnya tentang kedatangan para tetamu itu. Istrinya mengatakan, 'Di rumah kami saat ini sedang menerima beberapa orang tamu laki-laki yang sangat rupawan, aku tidak pernah melihat seorang pun yang memiliki wajah serupawan itu sebelumnya. Maka kaumnya pun segera mendatangi kediaman Nabi Luth untuk membuktikannya."

Adapun firman Allah, "*Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji.*" **(Hud: 78)**. Maknanya adalah, kaum Nabi Luth tidak hanya melakukan perbuatan homoseksual, namun juga perbuatan dosa-dosa besar lainnya yang begitu sering mereka lakukan.

"*Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu.*" Nabi Luth menunjuk pada anak-anak perempuan yang ada di negerinya, mereka itu putri-putri Nabi Luth secara syar'i, sebab seorang Nabi adalah bapak bagi umat secara keseluruhan, sebagaimana diterangkan di dalam hadits. Allah juga berfirman, "*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.*" **(Al-Ahzab: 6)**.

Hal ini sesuai dengan pendapat sejumlah sahabat Nabi dan ulama salaf yang menyatakan, bahwa Nabi Luth itu laksana ayah bagi kaumnya, ketika menafsirkan firman Allah, "*Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas.*" **(Asy-Syu'araa'a': 165-166)**. Hal ini disampaikan oleh Mujahid, Said bin Jubair, Rabi' bin Anas, Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq. Inilah pendapat yang benar.

Sedangkan pendapat lain yang keliru dinyatakan oleh Ahli Kitab, sebagaimana mereka keliru ketika menyatakan bahwa malaikat yang diutus Allah hanya dua saja, dan mereka memakan makanan yang disediakan. Sungguh kisah yang diriwayatkan dari Ahli Kitab sudah melenceng jauh dari kebenaran.

Adapun firman Allah, "*Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?*" **(Hud: 78)**. Maknanya adalah, Nabi Luth sekali lagi melarang mereka untuk melakukan perbuatan keji yang tidak sepantasnya untuk dilakukan, lalu ia juga mempertanyakan kepada mereka apakah tidak seorang pun di antara mereka yang masih memiliki hati nurani dan sifat yang baik, apakah seluruh masyarakat di negeri itu hanya pembuat dosa, pandir, dan orang-orang kufur saja, tidak seorang pun di antara mereka yang dapat menggunakan akalnya untuk berpikir?

Itu adalah hal-hal yang ingin didengar oleh para malaikat secara langsung dari mulut Nabi Luth sendiri, bahkan mereka mendapatkan keterangan itu sebelum mereka menanyakannya.

Lalu kaum Nabi Luth (semoga laknat Allah selalu ditimpakan atas mereka) tanpa rasa malu menjawab, "*Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.*" **(Hud: 79)**.

Mereka melontarkan perkataan yang sungguh buruk ini kepada Rasul yang diutus kepada mereka, tanpa ada rasa takut atau khawatir sedikit pun akan murka Allah yang mengutusnya. Padahal Nabi Luth saja mengkhawatirkan diri mereka. Lalu ia berkata,"*Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" **(Hud: 80)**. Nabi Luth berharap seandainya ia memiliki kekuatan untuk mencegah perbuatan mereka, atau memiliki keluarga yang dapat menahan keinginan kaumnya itu, maka ia pasti sudah menghukum mereka atas jawaban yang mereka lontarkan.

Az-Zuhri meriwayatkan, dari Said bin Musayib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, "Kita (adalah umat yang) lebih berhak untuk dimasuki keraguan daripada Ibrahim (yang meminta ditunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan). Semoga Allah memberi rahmat-

Nya kepada Luth, yang berharap memiliki sandaran yang kuat untuk menolongnya. Dan kalau saja seandainya aku dipenjara seperti Yusuf, lalu ditawarkan kepadaku untuk keluar, maka aku akan cepat-cepat merespon tawaran itu agar dapat keluar dari penjara itu."[302]

Hadits ini juga diriwayatkan melalui Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dengan matan yang sama.

Diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Amru bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwasanya Rasulullah pernah bersabda,"Semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada Nabi Luth, karena ia pernah berharap memiliki sandaran yang kuat untuk menolongnya (yakni Allah), sebab tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah setelah Nabi Luth kecuali ia memiliki sejumlah pengikut dari kaumnya."[303]

Kemudian pada surat lain Allah berfirman, "*Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu). Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku, Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina." (Mereka) berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat.*" **(Al-Hijr: 67-71)**. Nabi Luth menyuruh mereka untuk mendekati kaum wanita dan memberi peringatan kepada mereka untuk tidak melanjutkan perbuatan mereka yang keji.

Namun, meski telah diperingati dan diancam oleh Nabi Luth, kaumnya tetap saja tidak mau menghentikan perbuatan mereka. Bahkan, semakin dilarang oleh Nabi Luth mereka semakin menjadi-jadi mengganggu para tetamunya.Mereka tidak tahu bahwa keesokan harinya mereka akan diadzab dengan siksa yang sangat dahsyat atas perbuatan mereka itu.

Oleh karena itu, pada ayat berikutnya Allah bersumpah atas diri Rasul-Nya, Muhamad ﷺ, "*Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan).*" **(Al-Hijr: 72)**. Lalu Allah berfirman, "*Dan sungguh, dia (Luth) telah memperingatkan*

302 HR. Bukhari pada bab: kisah para Nabi, bagian: firman Allah: "*Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.*" (3386).

303 HR. Tirmidzi, *Bab Tafsir, Bagian:Surat Yusuf* (3127), juga Ahmad dalam Kitab Musnadnya (2/332).

mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku. Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa adzab yang tetap." **(Al-Qamar: 36-38).**

Kaum Luth Menyerang Rumah Nabi Luth

Ahli tafsir dan ulama lain mengatakan, bahwa Nabi Luth ketika itu berusaha mencegah dan menghalangi kaumnya untuk memasuki rumahnya, meski pintunya terkunci dari dalam tapi kaumnya tetap memaksa untuk membuka pintu tersebut, sementara itu Nabi Luth terus menasehati mereka dari belakang pintu dan melarang mereka untuk mendekati para tetamunya. Ketika Nabi Luth sudah tidak bisa mengendalikan situasi tersebut, ia berkata, "*Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" **(Hud: 80)**Yakni, aku akan menghukum perbuatan kalian ini.

Kemudian para tetamu yang menginap di rumah Nabi Luth berkata, "*Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu (menggapai) kamu.*" **(Hud: 80)**. Dikatakan, bahwa ketika Nabi Luth sudah terdesak, para malaikat itu keluar dari rumah dan memukul wajah mereka dengan satu kepakan sayapnya hingga membuat mata mereka menjadi buta. Bahkan dikatakan, bahwa kaum Nabi Luth saat itu terlempar cukup jauh.Namun, dengan mata yang sudah buta mereka tetap kembali lagi dengan meraba-raba, lalu mereka mengancam Nabi Luth akan menguasai para tetamu itu pada esok hari dan membuat perhitungan pada Nabi Luth yang telah mencegah mereka.

Allah berfirman, "*Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa adzab yang tetap.*" **(Al-Qamar: 36-38).**

Nabi Luth Keluar dari Negerinya

Setelah kejadian itu, para malaikat mendatangi Nabi Luth dan memerintahkannya untuk keluar malam itu juga dari negeri tersebut

dengan membawa keluarganya, "*Dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang.*" Yakni, Nabi Luth dan keluarganya tidak perlu menoleh ke belakang ketika adzab itu dijatuhkan kepada kaumnya. Dan Nabi Luth juga diperintahkan untuk berada di bagian paling belakang seperti seorang penjaga yang mengawal keluarganya menjauh dari adzab tersebut.

Adapun firman Allah, "*Kecuali istrimu.*" Apabila kata "*imra`ah*" (istri) pada ayat ini berharakat *fathah* (*mansub*), maka kemungkinan kata tersebut adalah pengecualian dari kata kerja "*asri*" (pergi di malam hari) pada kalimat sebelumnya, seakan yang dikatakan adalah, pergilah pada malam hari dengan membawa keluargamu, kecuali istrimu, kamu tidak perlu membawanya. Atau mungkin juga pengecualian dari kata "*yaltafit*" (menoleh), seakan yang dikatakan adalah, tidak seorang pun ada yang menoleh ke belakang kecuali istrimu, ia akan menoleh ke belakang dan merasakan adzab bersama kaum Luth yang lain.Kemungkinan makna yang terakhir ini diperkuat dengan bacaan lain yang merafa'kan kata "*imra`ah*" (berharakat *dhammah*/"*illa imra`atuk*"). Namun makna yang pertama lebih diunggulkan oleh para ulama. *Wallahu a'lam*.

As-Suhaili mengatakan, "Nama istri Luth adalah Walihah, sedangkan nama istri Nuh adalah Waligah".

Kemudian, setelah memerintahkan Nabi Luth untuk membawa keluarganya keluar dari negeri tersebut, para malaikat itu juga mengabarkan tentang pembinasaan kaum yang tercela dan terlaknat itu, sebagai contoh bagi orang-orang setelah mereka agar tidak melakukan hal yang sama, "*Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?*" **(Hud: 81)**.

Setelah mendapat perintah tersebut, Nabi Luth segera keluar dari negeri tersebut dengan membawa keluarganya, yaitu dua orang putrinya. Dikatakan, bahwa istrinya juga ikut serta keluar dari negeri itu bersama Nabi Luth, namun kebenaran riwayat ini masih dipertanyakan. Yang pasti, tidak ada seorang laki-laki pun yang ikut bersama Nabi Luth ketika itu. *Wallahu a'lam*.

Kira-kira sudah cukup jauh Nabi Luth berjalan meninggalkan negerinya dan fajar pun telah mulai menampakkan cahayanya bersama terbitnya matahari, maka ketetapan Allah dijatuhkan atas kaum Luth, tidak

ada yang dapat menahan atau menghalangi adzab yang sangat dahsyat itu.

Kisah Pembinasaan Kaum Luth

Menurut versi Ahli Kitab, pada saat itu malaikat menyuruh Nabi Luth untuk menaiki puncak gunung yang terdapat di sana, namun Nabi Luth memiliki pendapat lain, ia berencana untuk pergi ke sebuah pedesaan yang terdekat. Kemudian malaikat berkata, "Pergilah kamu ke pedesaan itu, kami akan menunggu hingga kamu sampai di sana dan mendapatkan perlindungan, barulah setelah itu kami akan menjatuhkan adzab yang telah ditetapkan oleh Allah ini."

Ahli Kitab juga menyebutkan, nama pedesaan yang menjadi tempat singgah Nabi Luth adalah Desa Zoar. Dan setelah Nabi Luth tiba di sana tepat pada saat matahari telah terbit, maka malaikat pun menurunkan adzab tersebut.

Allah berfirman, "*Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim.*" **(Hud: 82-83).**

Dikatakan oleh Ahli Kitab, bahwa negeri Sadum itu dicabut kulitnya dari bumi oleh Malaikat Jibril dengan salah satu sayapnya dan diangkat ke atas bersama orang-orang yang ada di dalam negeri tersebut. Negeri itu terdiri dari lima kota dan memiliki populasi empat ratus ribu orang. Ada juga yang mengatakan empat juta orang. Semuanya diangkat ke atas termasuk hewan-hewan yang ada di dalamnya, rumah-rumah, perkebunan, beserta apapun yang ada di negeri tersebut. Semua itu terangkat hingga mencapai awan, sampai-sampai para penghuni langit dapat mendengar kokok ayam dan longlongan anjing dari dekat. Setelah terangkat ke atas, kemudian negeri itu di putar hingga bagian atas menjadi di bawah dan bagian bawah menjadi di atas.

Mujahid berkata, "Apapun yang berada di bagian tepi dari negeri yang diangkat jatuh terlebih dahulu dari pada yang lainnya."

"Dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu." **(Hud: 82)**. Kata *"as-sijjiil"* (tanah) berasal dari bahasa Persia yang kemudian dibakukan dalam bahasa

Arab, artinya adalah tanah yang keras, padat, dan kuat. Sedangkan kata "mandhuud" (bertubi-tubi) artinya adalah turun dari langit secara terus menerus tanpa jeda. Dan kata "musawwamah" (tertandai) artinya adalah pada setiap batu yang dijatuhkan itu terdapat tanda dan tulisan nama orang yang akan menjadi tempat pendaratannya, seperti yang disebutkan pula pada firman Allah, "Yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas." **(Adz-Dzariyat: 34)**, dan firman Allah, "Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan)." **(An-Naml: 58)**.

Adapun firman Allah, "*Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth), lalu menimbuni negeri itu (sebagai adzab) dengan (puing-puing) yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?*" **(An-Najm: 53-55)**. Maknanya adalah, setelah kulit bumi negeri kaum Luth diangkat ke atas maka angin pun datang untuk membalikkan negeri tersebut hingga yang berada di atas terbalik menjadi di bawah, dan setelah kaum Luth berada di bawah kemudian mereka dihujani dengan batu yang terbakar, secara bertubi-tubi, dan pada setiap batu itu terdapat tulisan nama orang yang dituju, semuanya mendapatkan jatah sejumlah batu, baik yang terlihat maupun yang mencoba untuk bersembunyi, tidak ada yang terlewatkan.

Ada yang mengatakan bahwa istri Nabi Luth ditinggal oleh keluarganya dan diadzab bersama orang-orang kafir yang lain. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia pergi bersama keluarganya meninggalkan negeri itu, tapi di tengah perjalanan ia mendengar suara jeritan kaumnya bersamaan dengan dijatuhkannya negeri itu dari atas langit, ia pun menoleh ke belakang dan berbalik untuk melihat keadaan kaumnya, ia berkata, "Betapa kasihannya kaumku.. maka ia melanggar perintah Tuhan lainnya, dan dijatuhkanlah bebatuan itu ke atas kepalanya hingga membakar otaknya, lalu ia menyusul kaumnya menjadi orang yang binasa, karena ia sebelumnya memang sejalan dengan kaumnya itu dan menjadi mata-mata bagi mereka ketika Nabi Luth kedatangan para tetamunya."

Sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an, "*Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara*

hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." **(At-Tahrim: 10).** Maksudnya adalah, kedua istri dari dua orang Nabi itu mengkhianati agama mereka dan ajaran yang dibawa oleh suami-suami mereka. Ayat di atas bukan bermakna bahwa kedua wanita itu melakukan perbuatan yang keji seperti yang dilakukan oleh kaum mereka, sungguh tidak sama sekali, karena Allah tidak menakdirkan kepada para Nabi-Nya untuk memiliki pasangan yang melakukan perbuatan keji (berkhianat/berselingkuh), sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya dari golongan salaf maupun khalaf (kontemporer). Tidak ada satu istri Nabi pun yang melakukan perselingkuhan. Adapun jika ada seseorang yang mengatakan hal yang bertentangan dengan itu maka ia telah benar-benar melakukan kesalahan yang besar.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya kisah *haditsul ifki* (saat fitnah ditujukan kepada Aisyah), yaitu ketika Ummul Mukminin, Aisyah binti Abi Bakar Ash-Shiddiq ﵂ istri Rasulullah ﷺ dituduh melakukan sesuatu yang diluar kewajaran, maka Allah menegur mereka dengan teguran yang keras melalui firman-Nya, "*(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.*" **(An-Nur: 15-16)**. Maksudnya adalah, Mahasuci Allah tidak mungkin istri dari Nabi kalian berbuat seperti itu.

Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual

Allah berfirman, "*Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim.*" **(Hud: 83)**. Maksudnya adalah, hukuman itu adalah jenis hukuman bagi orang-orang yang berbuat hal yang serupa dengan perbuatan mereka.

Ayat ini digunakan sebagai dalil oleh para ulama yang berpendapat bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual adalah dirajam (dilempari dengan batu), baik pelaku itu telah menikah ataupun belum.

Pendapat ini secara tegas dinyatakan oleh Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hambal, dan sebagian besar para ulama lainnya.

Dalil lain yang memperkuatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para imam kitab sunan, dari Amru bin Abi Amru, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Apabila kamu melihat ada seseorang yang melakukan perbuatan kaum Luth, maka jatuhkanlah hukuman mati kepada pelaku dan obyeknya."[304]

Pendapat Abu Hanifah sedikit berbeda dengan pendapat jumhur tersebut, ia menyatakan bahwa hukuman pelaku homoseksual adalah dilemparkan dari atas gunung kemudian barulah setelah itu dilempari dengan batu hingga tewas, persis seperti hukuman yang dijatuhkan kepada kaum Luth. Pendapat Abu Hanifah ini juga didashari atas firman Allah, "*Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim.*" **(Hud: 83)**.

Negeri Luth Dijadikan Danau yang Tidak Bermanfaat

Sebagai pelajaran bagi manusia dan tanda keagungan Allah, negeri yang ditinggali oleh kaum Luth dijadikan sebuah danau yang tidak sedap aromanya dan tidak dapat dimanfaatkan airnya.Bahkan, tanah-tanah di sekitarnya pun tidak ditumbuhi tetanaman karena begitu kering dan tandusnya tanah di lingkungan tersebut. Adzab itu bukan saja menimpa manusia kafir yang tinggal di atas tanah tersebut, namun semua yang berkaitan dengan mereka di hancurleburkan. Hal ini untuk menunjukkan kebesaran Allah atas orang-orang yang menentang perintah-Nya, mendustakan Rasul-Nya, dan hanya mengikuti hawa nafsunya. Peristiwa itu juga sebagai bukti kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka tidak diikutsertakan dalam adzab tersebut dan diselamatkan dari kebinasaan.

Allah berfirman, "*Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa': 8-9)**.

304 HR. Abu Dawud, *Bab Hudud, Bagian:Hukuman Bagi Orang yang Melakukan Perbuatan Kaum Luth* (4462), juga Tirmidzi, *Bab Hudud, Bagian:Hadits Tentang Hukuman Pelaku Homoseksual* (1456), juga Ibnu Majah, *Bab Hudud, Bagian:Apabila Seseorang Melakukan Perbuatan Kaum Luth* (2561), dan juga Ahmad dalam Kitab Musnadnya (1/300).

Kemudian, mengenai adzab yang dijatuhkan kepada kaum Luth Allah berfirman, "*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang menggelegar, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda, dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman.*" **(Al-Hijr: 73-77)**.

Kata "*al-mutawassimiin*" pada ayat ini bermakna, orang-orang yang melihat dengan mata firasatnya dan memperhatikan tanda-tanda keberadaan mereka, bagaimana Allah mengubah keadaan penduduk di sana, dan bagaimana negeri yang sebelumnya makmur sejahtera itu menjadi binasa dan tidak berguna lagi.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan imam hadits lainnya secara *marfu'*, "Waspadalah terhadap firasat seorang mukmin, karena ia dapat melihat melalui cahaya Allah." Kemudian Nabi melantunkan firman Allah, "*Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda.*"[305]

Sedangkan ayat selanjutnya, "*Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).*" Maksudnya adalah, negeri itu masih dilalui oleh manusia hingga sekarang, sebagaimana disebutkan pada ayat lain, "*Dan sesungguhnya kamu (penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?*" **(Ash-Shaffat: 137-138)**, juga pada firman Allah, "*Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti.*" **(Al-Ankabut: 35)**, dan pada firman Allah, "*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth). Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada adzab yang pedih.*" **(Adz-Dzariyat: 35-37)**. Maksudnya adalah, negeri itu dijadikan sebagai

305 HR. Tirmidzi, *Bab Tafsir, Bagian:Surat Al-Hijr* (3125).

tanda dan pelajaran bagi orang yang takut terhadap adzab di akhirat, takut kepada Allah meski dalam kesendirian, takut kepada Allah pada setiap saat hingga dapat menahan diri untuk tidak mengikuti hawa nafsunya hingga terhindar dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan meninggalkan semua bentuk maksiat, dan juga takut berbuat hal yang sama seperti yang dilakukan oleh kaum Luth. Karena, siapa yang berbuat hal yang sama seperti yang dilakukan oleh suatu kaum maka ia termasuk salah satu dari mereka. Apabila tidak sama persis dari segala segi namun tetap ada persamaan meski hanya sedikit, seperti dikatakan pada sebuah syair,

Walaupun kalian tidak termasuk kaum Luth yang dibinasakan Allah ketika itu,

Namun sifat kalian tidak jauh berbeda dengan mereka.

Maka, orang yang cerdas, pandai, berakal, dan takut terhadap Tuhannya pastilah akan selalu menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya, menuruti semua petunjuk yang diajarkan oleh Rasul yang diutus oleh-Nya, termasuk salah satunya perintah dan petunjuk untuk menggauli istri-istri yang halal yang diciptakan untuk para suami, atau hamba sahaya yang diminati, lalu menjauhkan diri dari bisikan setan yang terlaknat, hingga terhindar dari adzab yang pedih di akhirat setelah mendapatkan hukuman yang berat di dunia, "*Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim.*" **(Hud: 83).**

* * *

KISAH NABI SYUAIB عليه السلام

Kisah Kaum Madyan Dalam Al-Qur'an[306]

Allah ﷻ berfirman pada surat Al-A'raf, "*Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sesembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman." Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syuaib berkata, "Wahai Syuaib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." Syuaib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?*

306 Nama Nabi Syuaib disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali, yaitu pada surat Al-A'raf:85,88,90,92, surat Hud:84,87,90,95, surat Asy-Syu'araa':177, dan surat Al-Ankabut:36.

Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik." Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syuaib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi." Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syuaib, itulah orang-orang yang rugi. Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasehati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?" **(Al-A'raf: 85-93)**.

Allah juga berfirman pada surat Hud, "*Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat). Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." Mereka berkata, "Wahai Syuaib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." Dia (Syuaib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugrahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya*

dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." Mereka berkata, "Wahai Syuaib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami." Dia (Syuaib) menjawab, "Wahai kaumku!Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)?Ketahuilah sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan. Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu." Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zhalim dibinasakan oleh suara yang mengggelegar, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa." **(Hud: 84-95)**.

Allah juga berfirman pada surat Al-Hijr, "*Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya.*" **(Al-Hijr: 78-79)**.

Dan Allah juga berfirman pada surat Asy-Syu'araa', "*Penduduk Aikah telah mendustakan para Rasul; ketika Syuaib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku adalah Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan*

yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu." Mereka berkata, "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir. Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Syuaib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa adzab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah adzab pada hari yang dahsyat. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(Asy-Syu'araa': 176-191)**.

Asal-Usul Penduduk Madyan

Penduduk Madyan adalah suatu kaum yang berbangsa Arab. Mereka tinggal di Kota Madyan, letaknya di wilayah Mu'an di perbatasan negeri Syam dengan Hijaz. Kota Madyan ini dekat dari danau kaum Luth, dan adzab yang diturunkan kepada para penduduk Madyan pun tidak lama setelah adzab yang diturunkan kepada kaum Luth.

Nama Madyan sendiri adalah nama sebuah kabilah yang melekat pada penduduk di sana. Mereka adalah keturunan dari Madyan bin Madyan bin Nabi Ibrahim.

Nasab Nabi Syuaib

Ibnu Ishaq menuturkan, bahwa Nabi yang diutus kepada penduduk Madyan bernama Syuaib. Ia adalah putra dari Mikila bin Yasyjan. Dengan bahasa Suryaniyah Syuaib ini dikenal dengan nama Betron, namun hal ini diragukan kebenarannya.[307]

Ulama lain menyebutkan bahwa nasab Nabi Syuaib adalah; Syuaib bin Yasyjan bin Lawi bin Ya'qub. Ada juga yang menyebutkan, Syuaib bin Tsuwaib bin Ubqa bin Madyan bin Ibrahim.Ada juga yang menyebutkan, Syuaib bin Shaifur bin Ubqa bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim. Dan

307 *Tafsir Ath-Thabari* (8/237).

banyak lagi nasab lain yang disandarkan kepada Nabi Syuaib. Keterangan ini disampaikan oleh Ibnu Asakir.[308]

Lalu dikatakan pula, bahwa ibunda Nabi Syuaib adalah putri dari Nabi Luth. Ada juga yang mengatakan neneknya. Dan Nabi Syuaib adalah salah seorang yang beriman kepada Nabi Ibrahim dan berhijrah ke Damaskus bersamanya.[309]

Diriwayatkan, dari Wahab bin Munabbih, bahwasanya Syuaib dan Balam adalah di antara orang-orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim pada saat Ibrahim dilemparkan kepada api. Mereka berdua ikut bersama Nabi Ibrahim untuk berhijrah ke negeri Syam. Lalu mereka dinikahkan dengan kedua putri Nabi Luth. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Qutaibah.[310] Namun ada keraguan pada semua keterangan tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dalah Kitab "*Al-Isti'ab*", ketika Abu Umar bin Abdil Bar menyebutkan biografi Salamah bin Said Al-Anazi, ia menuliskan, "Ketika Salamah datang menghadap Nabi ﷺ, ia langsung menyatakan diri masuk Islam dan menasabkan diri ke keturunan Anazah. Lalu ia berkata, "Anazah adalah kota yang terbaik. Kota itu pernah dijajah dan dizhalimi, namun diselamatkan dan dibebaskan oleh keturunan Syuaib dan besan Nabi Musa."[311]

Kalau riwayat ini benar adanya, maka keterangannya menunjukkan bahwa Syuaib adalah besan Nabi Musa, dan Syuaib itu berasal dari kabilah Arab yang asli yang disebut dengan Anazah, bukan dari keturunan Anazah bin Asad bin Rabiah bin Nizar bin Maad bin Adnan, karena keturunan ini terlahir sangat jauh dari Bani Anazah. *Wallahu a'lam.*

Syuaib, Nabi dari Arab dan Juru Bicara Para Nabi

Ibnu Hibban ketika mengisahkan tentang para Nabi dan Rasul dalam kitab Shahihnya menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar, Nabi ﷺ bersabda, "Ada empat orang Nabi yang berasal dari keturunan Arab, yaitu; Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Syuaib, dan Nabi-mu ini wahai Abu Dzar."[312]

308 *Tarikh Dimasyqa* (32/70).

309 *Tarikh Ath-Thabari* (1/335), dan juga Kitab *Al-Kamil*, karya Ibnul Atsir (1/157).

310 *Al-Ma'arif* (41).

311 *Al-Isti'ab* (2/644).

312 HR. Ibnu Hibban, *Bab Kebaikan dan Kebajikan, Bagian:Hadits Tentang Ketaatan dan Ganjarannya* (361).

Sejumlah ulama salaf menyebut Nabi Syuaib ini sebagai "*khatibul anbiya*" (juru bicara para Nabi). Sebutan ini dilandaskan atas kefasihan tuturnya, ketinggian bahasanya, dan keluwesan penggunaan kata-kata yang tepat, pada saat ia menyampaikan dakwah kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah dan risalah yang dibawanya.

Sebuah riwayat dari Ishaq bin Bisyr, dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, menyebutkan bahwasanya ketika suatu kali Rasulullah ﷺ menyebut nama Nabi Syuaib lalu beliau berkata, "Dialah juru bicara para Nabi."[313]

Kekufuran dan Kesesatan Penduduk Madyan

Para penduduk Madyan adalah orang-orang kafir yang senang merompak, menakut-nakuti musafir, dan menyembah *aikah* (pohon *aik* yang dikelilingi semak belukar). Mereka adalah penduduk yang tidak ramah dengan sesama, selalu mengurangi timbangan dan takaran, berbuat kecurangan dalam jual beli dengan mengambil lebih banyak dan memberikan lebih sedikit.

Maka Allah mengutus salah seorang dari mereka untuk menjadi seorang Nabi, yaitu Nabi Syuaib, untuk mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya, juga untuk melarang mereka dari perbuatan buruk yang selalu merugikan orang lain, baik dengan cara berbuat curang dalam jual beli ataupun dengan merompak para musafir yang lewat.

Sedikit sekali dari penduduk Madyan yang mau beriman kepada Nabi Syuaib, kebanyakan dari mereka mengingkari dan kufur kepadanya. Maka Allah pun menjatuhkan adzab yang begitu dahsyat atas perilaku mereka itu.

Sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an, "*Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.*" **(Al-A'raf: 85)**. Maksudnya adalah, telah ditunjukkan kepadamu dalil, dan bukti yang nyata atas kebenaran apa yang aku bawa dan kebenaran bahwa aku diutus oleh Allah, yaitu berupa sejumlah mukjizat. Meskipun

313 *Ad-Durr Al-Mantsur* (3/103), dan Kitab *Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Asakir (10/60).

tidak dijelaskan secara tekstual dan tidak diterangkan mukjizat apa saja yang diberikan kepada Nabi Syuaib, namun makna itulah yang biasanya dikandung oleh kata bukti di dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, "*Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.*" Yakni, mereka diperintahkan untuk berlaku jujur dalam timbangan dan takaran, serta melarang mereka untuk berbuat curang. "*Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman." Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti..*" Yakni, menghadang para musafir, menakut-nakuti dan mengancam akan mengambil harta mereka.[314]

As-Suddi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari para sahabat Nabi ﷺ, tentang makna firman Allah, "*Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti,*" ia berkata, "Penduduk Madyan memungut sepersepuluh dari setiap harta orang-orang yang berlalu di sana.[315]

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Penduduk Madyan adalah kaum yang buruk dan sesat, mereka berbuat curang dalam jual beli dan senang duduk di jalan-jalan, yakni menarik upeti dari orang-orang yang berlalu di jalanan. Mereka adalah orang pertama yang berbuat seperti itu."

Selanjutnya, "*Dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya.*" Yakni, mereka dilarang untuk merompak, baik dari segi luar yang berkaitan dengan dunia ataupun dari segi dalam yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan. "*Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*" Yakni, mereka diingatkan dengan segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka, termasuk jumlah mereka yang tadinya sedikit hingga menjadi banyak. Dan mereka juga diperingatkan akan murka Allah jika mereka menentang ajaran dan petunjuk yang diberikan.

Sebagaimana pula dikisahkan pada surat lain, "*Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam*

314 *Tafsir Ath-Thabari* (8/238).

315 *Ad-Durr Al-Mantsur* (3/102). Riwayat ini juga disandarkan oleh As-Suyuthi kepada Ishaq bin Bisyr dan Ibnu Asakir.

keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat)." **(Hud: 84)**. Maksudnya adalah, janganlah kalian terus larut dalam perbuatan buruk kalian ini hingga nanti Allah akan mencabut keberkahan yang kalian rasakan sekarang dan tidak lagi memberikan kemakmuran sampai kalian menjadi fakir.

Itu ketika mereka masih hidup di dunia, dan nanti setelah mereka mati maka mereka akan mendapatkan adzab di akhirat. Dan siapapun yang merasakan adzab pada kedua tempat tersebut maka ia telah sangat merugi.

Peringatan dari Nabi Syuaib

Hal pertama yang diperingatkan oleh Nabi Syuaib adalah kecurangan dalam berjual beli, ia melarang mereka untuk melakukan hal itu lagi dan memperingatkan mereka akan pencabutan nikmat yang mereka rasakan di dunia dan adzab pedih di akhirat.

Kemudian setelah pelarangan, Nabi Syuaib juga menyuruh kebalikannya. Ia berkata, "*Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.*" **(Hud: 85-86).**

Ibnu Abbas dan Hasan Basri menafsirkan, bahwa firman Allah, "*Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu*", maknanya adalah, rezeki yang halal dari Allah itu lebih baik dari pada harta yang diperoleh dari jual beli yang curang.

Sedangkan makna yang disebutkan dalam Kitab *Tafsir Ibnu Jarir* adalah, Sedikit untung yang dihasilkan dari timbangan yang jujur itu lebih baik dari pada mengambil harta orang lain dengan kecurangan.Lalu Ibnu Jarir mengatakan, "Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Itulah penafsiran dari Ibnu Abbas dan Hasan, dan maknanya mirip dengan firman Allah, "*Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu.*" **(QS. Al-Maa'idah: 100)**. Maksudnya adalah, harta yang sedikit

namun dihasilkan dari jalan yang halal itu lebih baik bagimu dari pada harta yang banyak namun dihasilkan dari jalan yang haram. Sebab, harta yang halal itu diberkahi meskipun sedikit, sedangkan harta yang haram itu pasti akan musnah meskipun banyak, sebagaimana difirmankan, "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah.*" **(Al-Baqarah: 276).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya harta riba yang kelihatannya banyak pasti tetap akan dirasakan sedikit."[316] (HR. Ahmad).

Rasulullah juga bersabda,"Dua orang yang bertransaksi bebas untuk memilih sebelum mereka berpisah (untuk membeli atau tidak dan untuk menjual atau tidak). Apabila mereka jujur dan menjelaskan (cacat pada barang atau yang lainnya), maka transaksi mereka itu diberkahi, sedangkan jika mereka tidak jujur dan menutup-nutupi, maka keberkahan transaksi mereka itu akan musnah."[317]

Pada intinya, keuntungan yang diperoleh dari jalan yang halal itu adalah harta yang diberkahi meskipun jumlahnya sedikit, sedangkan uang yang haram itu tidak akan bermanfaat meskipun jumlahnya sangat besar. Karena itu, Nabi Syuaib berkata, "*Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman.*"

Selanjutnya, "*Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.*" **(Hud: 86)**. Yakni, lakukanlah apa yang aku beritahukan itu untuk mencari keridhaan Allah dan mengharapkan ganjaran dari-Nya, bukan karena aku atau orang lain melihatmu.

"*Mereka berkata, "Wahai Syuaib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai.*" Penduduk Madyan mengatakan demikian hanya untuk mengolok-olok, merendahkan, dan mengejek Nabi Syuaib saja. Mereka mengatakan, "Apakah shalat yang kamu lakukan itu yang membuatmu berani untuk menyuruh kami meninggalkan apa yang telah disembah oleh bapak-bapak kami dan orang-orang terdahulu, lalu berpaling untuk menyembah Tuhanmu saja, dan kamu juga berani menyuruh kami

316 Kitab *Musnad* (1/395).

317 HR. Bukhari, *Bab Jual Beli, Bagian:Perintah untuk Bertransaksi dengan Jujur dan Tidak Menutup-nutupi* (2079), dan juga Muslim, *Bab Jual Beli, Bagian:Jenis Khiyar* (1531).

untuk meninggalkan transaksi yang kamu sukai lalu berpaling untuk bertransaksi sesuai apa yang kamu sukai?"

"*Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai.*" Sejumlah ulama tafsir, di antaranya Ibnu Abbas, Maimun bin Mahran, Ibnu Juraij, Zaid bin Aslam, dan Ibnu Jarir[318] menafsirkan, "Kata-kata pujian tersebut dikatakan oleh kaum Nabi Syuaib hanya untuk memperolok-olok saja."

Sifat Terpuji dalam Berdakwah

"*Dia (Syuaib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugrahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.*" **(Hud: 88)**.

Ini adalah sikap santun yang ditunjukkan oleh Nabi Syuaib ketika berdakwah kepada penduduk Madyan agar mereka menempuh jalan yang benar. Ia berkata, "*Wahai kaumku! Terangkan padaku,*" yakni, bagaimana menurut kalian wahai orang-orang yang mendustakan ajaran yang aku bawa ini, "*jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku,*" yakni, saat ini sudah aku perlihatkan dengan begitu jelas bahwa aku diutus oleh Allah kepada kalian, "*dan aku dianugrahi-Nya rezeki yang baik,*" yakni, aku diberikan risalah dan kenabian, lalu aku diharuskan untuk menyampaikannya kepada kalian, maka mungkinkah aku melanggar perintah itu?"

Makna yang tersirat dari perkataan Nabi Syuaib di atas dinukil dari apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh kepada kaumnya pada kisahnya.

Lalu Nabi Syuaib berkata, "*Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya.*" Artinya, aku tidak menyuruh kalian untuk berbuat sesuatu kecuali aku sendiri adalah orang pertama yang melakukannya, dan aku juga tidak melarang kalian untuk tidak melakukan sesuatu kecuali aku sendiri adalah orang pertama yang tidak melakukannya.

318 *Tafsir Ath-Thabari* (12/103).

Ini adalah sifat terpuji yang ditunjukkan oleh Nabi Syuaib dalam berdakwah. Dan kebalikan dari sifat itu adalah sifat yang tercela. Sifat inilah yang ditunjukkan oleh ulama Bani Israil dan para orator mereka di akhir-akhir zamannya. Padahal Allah telah menegur mereka yang berbuat demikian, sebagaimana difirmankan di dalam Al-Qur'an, "*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*" **(Al-Baqarah: 44)**.

Dalam kitab hadits shahih disebutkan, riwayat dari Nabi yang berbunyi, "Aku diperlihatkan seorang laki-laki yang dilemparkan ke dalam api neraka, lalu organ-organ yang ada di dalam perutnya berhamburan keluar, kemudian orang tersebut hanya dapat berputar di sekeliling organ perutnya itu, lalu para penduduk neraka pun berkumpul mendekatinya seraya bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu wahai fulan, bukankah kamu di dunia dulu adalah seorang yang menyuruh pada kebajikan dan mencegah kemungkaran?" Laki-laki itu menjawab, "Benar, aku memang menyuruh pada kebajikan tapi aku sendiri tidak melakukannya, dan aku mencegah kemungkaran namun aku sendiri melakukannya."[319]

Sifat ini adalah sifat tidak terpuji, sangat buruk, dan tidak sesuai dengan sifat yang diteladankan oleh para Nabi dan dilakukan oleh para ulama yang baik, benar, dan takut kepada Tuhannya. Sifat inilah yang ditunjukkan oleh Nabi Syuaib ketika berkata, "*Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup.*" Yakni, aku tidak melakukan dan mengatakan sesuatu kecuali perbuatan dan perkataan itu mendatangkan kebaikan, aku berusaha sekuat tenaga untuk konsisten menjalaninya.

"*Dan petunjuk yang aku ikuti..*" Yakni, petunjuk untuk segala sesuatu, "*hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.*" Yakni, hanya kepada Allah aku bertawakal untuk segala sesuatu itu, hanya kepada-Nya aku kembalikan segala hal dan segala urusanku.

319 HR. Bukhari, *Bab Awal Penciptaan, Bagian:Ciri-Ciri Neraka* (3267), dan juga Muslim, *Bab Zuhud, Bagian:Hukuman Bagi Orang yang Menyuruh Kebajikan Namun Ia Tidak Melakukannya dan Melarang Kemungkaran Namun Ia Sendiri Melakukannya* (2989).

Ancaman Nabi Syuaib

Setelah menyampaikan perintah dan larangan dari Allah, maka Nabi Syuaib pun kemudian beralih pada ancaman. Ia berkata, "*Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu.*" **(Hud: 89)**. Yakni, janganlah kalian membuat keingkaran terhadapku dan kebencian terhadap ajaran yang aku bawa ini membawa kalian terus terlarut dalam kebodohan dan kesesatan, hingga kalian harus merasakan murka dan adzab dari Allah, seperti adzab yang dijatuhkan kepada kaum-kaum terdahulu seperti kalian, yaitu kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Saleh, karena mereka telah mendustakan dan mengingkari para Nabi yang diutus kepada mereka.

"*Sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu.*" Beberapa ulama menafsirkan, bahwa maksud dari tidak jauh di sini adalah tidak jauh zamannya. Yakni, kalian tentu masih sangat ingat tentang adzab yang dijatuhkan kepada kaum Luth, karena kaum Luth tidaklah jauh zamannya dengan zaman kita sekarang.

Namun beberapa ulama lain menafsirkan, bahwa maksud dari tidak jauh pada ayat tersebut adalah tidak jauh tempatnya. Dan beberapa ulama lainnya menafsirkan, bahwa maknanya adalah tidak jauh perbuatan buruknya, seperti merompak dan mengambil harta orang lain secara paksa ataupun secara sembunyi dengan berbagai muslihat dan tipu daya.

Semua penafsiran ini dapat digabungkan, dan maknanya menjadi, kaum Nabi Syuaib itu tidak jaun dengan kaum Nabi Luth, dari segi waktunya, tempatnya, dan juga sifatnya.

Selanjutnya, Nabi Syuaib mengiringi ancamannya dengan perintah untuk bertaubat, ia berkata, "*Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.*" Yakni, hentikanlah apa yang kalian lakukan dan bertaubatlah kepada Tuhan Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Siapa saja yang bertaubat kepada-Nya maka ia akan diampuni, karena Tuhanku Maha Penyayang terhadap hamba-Nya, lebih penyayang dari seorang ibu terhadap anaknya, dan karena Tuhanku Maha Pengasih terhadap hamba-Nya, walaupun setelah mereka melakukan dosa-dosa besar sekalipun.

"Mereka berkata, "Wahai Syuaib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami." **(Hud: 91)**.

Diriwayatkan, dari Ibnu Abbas, Said bin Jubair, dan Ats-Tsauri, bahwa Nabi Syuaib adalah seseorang yang terganggu penglihatannya (tuna netra). Dan diriwayatkan pula pada sebuah hadits *marfu'*, bahwa Nabi Syuaib pernah menangis karena kecintaannya kepada Allah hingga menyebabkan matanya menjadi buta, namun penglihatannya dikembalikan oleh Allah seperti semula, lalu Nabi Syuaib ditanya, "Wahai Syuaib, apakah kamu menangis karena kamu takut terhadap api neraka? Ataukan karena kamu sangat menginginkan surga?" lalu Nabi Syuaib menjawab, "Aku menangis karena kecintaanku kepada-Mu begitu besar. Apabila aku diizinkan untuk melihat kepada Dzat-Mu, maka aku tidak akan peduli dengan apapun yang terjadi terhadap diriku." Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Selamatlah bagimu wahai Syuaib, karena kamu akan bertemu dengan-Ku. Dan Aku akan mempersembahkan Musa bin Imran, Nabi yang Aku berikan anugrah dapat berbicara langsung kepada-Ku, untuk melayanimu."[320]

Hadits *marfu'* ini juga diriwayatkan oleh Al-Wahidi, dari Abul Fatah Muhammad bin Ali Al-Kufi, dari Ali bin Hasan bin Bundar, dari Abdullah Muhammad bin Ishaq Ar-Ramli, dari Hisyam bin Ammar, dari Ismail bin Abbas, dari Yahya bin Said, dari Syaddad bin Aus, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Namun kategori hadits ini adalah *garib jiddan* (sangat asing). Dan, dikategorikan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi sebagai hadits yang lemah.

Penduduk Madyan Kukuh dalam Kekufuran

Dakwah yang disampaikan oleh Nabi Syuaib dengan segala upayanya hanya dijawab oleh kaumnya dengan olok-olok, bahkan mereka berkata, "*Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.*"

Ucapan itu berasal dari kekufuran dan keingkaran mereka yang

320 HR. Hakim dalam Kitab *Al-Mustadrak* (2/568), dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir dalam Kitab *Tarikh Dimasyqa* (23/81), dan oleh Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya (12/105).

sudah sangat parah. Dan sebelumnya mereka juga mengatakan, "*Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu.*" Yakni, kami tidak paham dan tidak mengerti apa yang kamu sampaikan, karena kami tidak suka dan tidak menginginkannya. Kami tidak peduli sedikitpun dan kami juga tidak akan menerimanya.

Ucapan mereka ini hampir sama seperti apa yang dikatakan oleh kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad ﷺ, mereka berkata, "*Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami).*" **(Fushshilat: 5).**

Begitulah hal biasa yang dikatakan oleh orang-orang kafir.

Lalu, kaum Nabi Syuaib melanjutkan, "*sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami.*" Yakni, orang yang terusir dan sama sekali bukan orang terpandang. "*Kalau tidak karena keluargamu.*" Yakni, silsilah dan garis keturunanmu. "*tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.*"

Kemudian Nabi Syuaib menjawab, "*Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah.*" Yakni, apakah kalian hanya melihat silsilah dan garis keturunanku saja hingga kalian tidak menyakitiku? Tidakkah kalian takut dengan adzab Allah, dan tidak menyakitiku karena aku diutus oleh-Nya? Apakah kalian menganggap silsilahku itu lebih mulia dibandingkan Allah ﷻ? "*bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)? Ketahuilah sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.*" Yakni, Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan kalian lakukan. Segala sesuatu berada dalam pengetahuan-Nya. Dan perbuatan kalian itu akan dibalas nanti pada saat kalian menghadap-Nya.

"*Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu.*" Ini adalah ancaman yang nyata.Nabi Syuaib mempersilahkan mereka untuk memilih jalan mereka apabila mereka memang bersikeras tidak mau

mengikuti ajaran yang ia bawa, karena mereka akan tahu sendiri, "*Siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakan.*" Yakni, di dunia. "*Dan siapa yang akan ditimpa adzab yang kekal.*" Yakni, di akhirat. "*Dan siapa yang berdusta.*" Yakni, antara aku dan kalian atas apa yang dikabarkan, disampaikan, dan diperingatkan.

"Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu." Ayat ini sama seperti firman Allah, "Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik." **(Al-A'raf: 87)**.

Penduduk Madyan Mengikrarkan Permusuhan kepada Nabi Syuaib

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syuaib berkata, "Wahai Syuaib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." Syuaib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik." **(Al-A'raf: 88-89)**.

Para pembesar kaum Madyan meminta Nabi Syuaib untuk mengembalikan orang-orang yang telah beriman ke agama mereka semula. Namun tentu saja Nabi Syuaib menolak permintaan itu, ia berkata, "*Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?*" yakni, orang-orang yang beriman itu mungkin saja akan kembali ke agama mereka yang dulu jika dipaksa dan diancam dengan berbagai macam kekerasan, tapi mereka tidak mungkin kembali begitu saja, karena keimanan telah bersemayam di hati mereka, tidak mungkin dipengaruhi oleh apapun atau dibujuk dengan apapun, tidak ada satu pun dari mereka yang akan begitu saja menyerahkan keimanan yang sudah melekat di dalam hati mereka.

Oleh karena itu, Nabi Syuaib berkata, "*Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal.*" Yakni, kami sudah cukup dengan keimanan kami kepada Allah, kami tidak butuh yang lain, karena Allah akan selalu menjaga kami, dan hanya kepada-Nya lah kami menyerahkan segala sesuatu.

Kemudian, Nabi Syuaib meminta perlindungan kepada Allah dari kaumnya itu, ia memohon agar kaumnya dapat diberikan hukuman dalam waktu dekat, karena mereka berhak untuk mendapatkannya. Ia berdoa, "*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.*" Nabi Syuaib telah memanjatkan doanya kepada Allah, dan Allah selalu mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh Rasul-Rasul-Nya apabila mereka meminta kepada-Nya.

Kendati demikian, kaum Nabi Syuaib tetap saja tidak mau berubah dan bersikeras dalam kekufuran mereka. "*Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syuaib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi.*" **(Al-A'raf: 90).**

"*Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.*" Pada surat Al-A'raf ini disebutkan, bahwa adzab yang menimpa mereka adalah gempa yang dahsyat, yakni bumi yang mereka tinggali berguncang dan bergetar dengan hebat hingga nyawa-nyawa mereka tercabut dari jasadnya, bahkan hewan-hewan pun terdiam seperti benda mati. Hingga akhirnya terlihat jasad-jasad mereka bergelimpangan di mana-mana, tidak ada lagi yang bergerak, tidak ada lagi yang bernafas, dan tidak ada lagi yang bernyawa.

Adzab Paling Dahsyat untuk Orang-orang Kafir

Penduduk Madyan tidak hanya dijatuhkan satu adzab saja, melainkan sejumlah adzab, sejumlah musibah, dan sejumlah penderitaan. Hal ini dikarenakan sejumlah perbuatan yang mereka lakukan. Mereka diadzab dengan gempa agar mereka tidak dapat lagi bergerak, mereka diadzab

dengan suara yang melengking agar mereka tidak dapat lagi bersuara, dan mereka diadzab dengan kegelapan agar mereka tidak lagi dapat melihat.

Semua adzab itu termaktub pada surat-surat yang terpisah, disesuaikan dengan gaya bahasa yang digunakan dan dipadankan dengan alur kisahnya masing-masing.

Pada surat Al-A'raf, dikisahkan bahwa mereka menakut-nakuti (*arjafa*) Nabi Syuaib dan para pengikutnya dan menebarkan ancaman untuk mengusir mereka dari negerinya apabila mereka tidak mau kembali memeluk agama mereka yang lama. Maka adzab bagi mereka adalah, "*Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.*" Maka, perbuatan mereka yang dikisahkan pada surat ini disesuaikan dengan adzab mereka (diadzab dengan *rajfah*/gempa), dan dapat dilihat pula bagaimana keterkaitan kedua gaya bahasanya yang digunakan.

Sedangkan pada surat Hud, dikisahkan bahwa orang-orang kafir itu diadzab dengan suara yang amat dahsyat hingga mereka bergelimpangan di sekitar rumah mereka. Hal ini disebabkan karena mereka selalu mengolok-olok Nabi Syuaib, merendahkannya, dan mengejeknya, "*Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai.*" Maka suara yang amat dahsyat itu adalah adzab yang sesuai dengan perkataan mereka yang buruk yang mereka tujukan kepada utusan Allah yang telah mengajak mereka kepada kebenaran. Suara yang keras itu dapat membungkam mulut mereka yang kotor.

Kemudian, pada surat Asy-Syu'araa' disebutkan, bahwa mereka diadzab dengan kegelapan. Dan adzab tersebut adalah jawaban dari permintaan mereka dan pengabulan dari apa yang mereka inginkan. Sebab, sebelum itu mereka berkata, "*Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir. Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Syuaib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" **(Asy-Syu'araa': 185-188)**.

Maka Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui berfirman,

"Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa adzab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah adzab pada hari yang dahsyat." **(Asy-Syu'araa': 189).**

Pendapat Ulama tentang "*Ashabul Aikah*"

Qatadah dan beberapa ulama tafsir lainnya mengira bahwa "*ashabul aikah*" itu adalah nama sebuah kaum yang berbeda dengan penduduk Madyan. Pendapat mereka itu didasari atas dua hal, pertama; firman Allah ﷻ, "*Penduduk Aikah telah mendustakan para Rasul; ketika Syuaib berkata kepada mereka..*" **(Asy-Syu'araa': 176-177)**, yang mana pada ayat ini hanya dikatakan Syuaib, tidak disertakan *akhuhum Syuaib* (saudara mereka sendiri) seperti ketika mengisahkan tentang penduduk Madyan, "*Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri.*" Kedua; Adzab yang dijatuhkan kepada "*ashabul aikah"* adalah hari yang gelap, tidak seperti adzab yang diturunkan kepada penduduk Madyan, yaitu gempa dan suara yang amat dahsyat.

Namun pendapat ini lemah. Dan bantahan untuk kedua dalil tersebut adalah: Pertama; tidak disebutkannya kata "saudara" pada firman Allah, "*Penduduk Aikah telah mendustakan para Rasul; ketika Syuaib berkata kepada mereka..*" pada surat Asy-Syu'araa' dikarenakan penisbatan mereka kepada terhadap berhala yang bernama Aikah, maka tidak tepat jika disebutkan kata persaudaraan antara mereka dengan Nabi Syuaib. Namun ketika mereka dinisbatkan kepada nama kabilah (yakni penduduk Kota Madyan), maka tidak ada salahnya jika Syuaib disebutkan sebagai saudara mereka, karena ia memang berasal dari kota yang sama. Perbedaan yang seperti inilah yang membuat Al-Qur'an semakin tinggi nilai mukjizatnya.

Adapun untuk dalil yang kedua, jika hanya bersandar pada alasan bahwa adzab yang dijatuhkan berbeda hingga menyatakan bahwa kedua umat itu berbeda, maka itu tidak realistis dan tidak ada ulama lain yang mengatakan seperti itu. Apalagi ada dua adzab lain yang berbeda yang dijatuhkan kepada penduduk Madyan.

Sedangkan untuk riwayat hadits yang disampaikan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir ketika menuliskan biografi Nabi Syuaib, melalui Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dari ayahnya, dari Muawiyah bin Hisyam,

dari Hisyam bin Saad, dari Syaqiq bin Abi Hilal, dari Rabiah bin Saif, dari Abdullah bin Amru, secara *marfu'*, dikatakan,"Sesungguhnya penduduk Madyan dan penduduk Aikah adalah dua umat yang berbeda, namun Allah hanya mengutus Nabi Syuaib kepada kedua umat tersebut." Ini adalah hadits *gharib*, dan pada sanadnya pun terdapat kelemahan. Dan yang paling nyata adalah, bahwa riwayat ini berasal dari Abdullah bin Amru saja (bukan hadits Nabi), ia mendapatkan riwayat ini dari Bani Israil ketika terjadinya perang Yarmuk. *Wallahu a'lam*.

Apalagi, di dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutkan perbuatan tercela yang dilakukan oleh penduduk Aikah itu sama seperti perbuatan tercela yang dilakukan oleh penduduk Madyan, yaitu kecurangan dalam timbangan dan takaran. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya bukan umat yang berbeda, melainkan satu umat. Hanya saja mereka dibinasakan dengan sejumlah adzab yang berbeda-beda, di mana setiap adzabnya disebutkan pada tempat yang sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan.

Kisah Pembinasaan Penduduk Madyan

"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah adzab pada hari yang dahsyat." **(Asy-Syu'araa'a': 189)**. Disebutkan, bahwa sebelum adzab itu diturunkan, selama tujuh hari penduduk Madyan merasakan hawa panas yang menyengat, tidak ada angin yang bertiup sama sekali, bahkan tidak ada pelindung atau air yang dapat berguna bagi mereka untuk meredam sengatan hawa panas itu, walaupun mereka masuk ke dalam air yang mengalir sekalipun tetap saja mereka dapat merasakan hawa panas itu. Hingga akhirnya di hari yang ketujuh, datanglah awan yang dapat melindungi mereka, maka mereka pun berbondong-bondong ke luar dari rumah untuk berlindung di bawah awan tersebut. Setelah semuanya berkumpul di bawah awan tersebut, maka Allah menurunkan petir dan guntur yang menyambar, dan mereka pun berhamburan kembali ke rumah mereka masing-masing, kemudian terjadi gempa yang dahsyat, dan terdengar suara melengking yang memekakkan telinga mereka dari atas langit, hingga membuat nyawa-nyawa mereka tercabut dengan paksa dan bergelimpanganlah tubuh-tubuh manusia itu tanpa nyawa.

"Dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib seakan-akan mereka

belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syuaib, itulah orang-orang yang rugi." **(Al-A'raf: 91-92)**.

Sementara itu, Nabi Syuaib dan orang-orang yang beriman diberikan keselamatan oleh Allah, sebagaimana difirmankan, "*Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zhalim dibinasakan oleh suara yang menggelegar, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.*" **(Hud: 94-95)**.

Pada surat Al-A'raf Allah berfirman, "*Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syuaib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi."Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syuaib, itulah orang-orang yang rugi.*" **(Al-A'raf: 90-92)**. Perkataan orang-orang kafir itu telah dibalikkan oleh Allah, karena yang merugi bukanlah orang-orang yang mau beriman kepada Nabi Syuaib seperti yang mereka katakan "*Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi*", melainkan orang-orang yang mengingkarinya "*Mereka yang mendustakan Syuaib, itulah orang-orang yang rugi.*"

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menyebutkan tentang Rasul-Nya yang tidak menyayangkan jatuhnya adzab itu terhadap kaumnya, karena ia telah berusaha keras mengajak mereka untuk menempuh jalan yang benar. "*Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasehati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?*" **(Al-A'raf: 93)**. Yakni, ia berpaling dari kaumnya yang diadzab itu sambil mengatakan, "*Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasehati kamu.*" Yakni, aku telah melaksanakan kewajiban untuk menyampaikan ajaran yang aku bawa ini dengan segala upaya, aku telah menasehati kalian dengan segala cara, dan aku juga telah berusaha untuk

mengantarkan hidayah menuju jalan Allah dengan segala daya, namun itu semua seakan tidak bermanfaat bagi kalian, karena memang Allah tidak akan memberikan hidayah kepada orang yang disesatkan, tidak ada bagi mereka satu penolong pun, aku sama sekali tidak menyesal dengan apa yang terjadi terhadap kalian, karena kalian tidak dapat dinasehati dan tidak takut dengan adzab Allah.

Oleh karena itu Nabi Syuaib berkata, "*Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?*" Yakni, orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, bahkan untuk menoleh sekalipun mereka enggan melakukannya. Maka dijatuhkanlah adzab Allah atas mereka yang tidak mungkin dapat dihindari ataupun ditangkal, tidak ada yang dapat mencegahnya lagi.

Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab tarikhnya menyebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa Nabi Syuaib itu diutus setelah Nabi Yusuf. Dan riwayat dari Wahab bin Munabbih, yang mengatakan bahwa Nabi Syuaib beserta orang-orang mukmin yang bersamanya meninggal dunia di Kota Makkah, dan tempat mereka dikebumikan adalah di bagian barat Ka'bah, antara Darun-Nadwah dan Daru Bani Sahm.[321] *Wallahu a'lam.*

* * *

321 *Tarikh Dimasyqa* (23/80).

KISAH KETURUNAN IBRAHIM

TELAH kami ulas secara terperinci bagaimana kisah Nabi Ibrahim dengan kaumnya, juga tentang apa yang terjadi dengan mereka dan apa yang terjadi kemudian pada Nabi Ibrahim عليه السلام. Lalu kami juga telah menyebutkan kisah kaum Luth yang sezaman dengan Nabi Ibrahim, kemudian kami lanjutkan dengan kisah penduduk Madyan, kaum Nabi Syuaib yang disebutkan beriringan di sejumlah surat dalam Kitab Suci Al-Qur'an, yakni setelah diceritakan kisah kaum Nabi Luth maka diceritakanlah kisah penduduk Madyan, yang tidak lain adalah juga penduduk Aikah menurut pendapat yang diunggulkan seperti yang kami katakan sebelumnya. Oleh karena itu, kami juga menyambungkan kisah penduduk Madyan itu setelah kisah kaum Luth untuk menyesuaikan dengan kisah yang dituturkan di dalam Al-Qur'an.

Kemudian, setelah ini kami akan menceritakan secara mendetil tentang kisah keturunan Nabi Ibrahim, karena pada keturunannyalah Allah memberikan anugrah berupa kenabian dan kitab suci. Dengan kata lain, setiap Nabi yang diutus setelah Nabi Ibrahim adalah berasal dari keturunannya.

* * *

KISAH NABI ISMAIL عليه السلام

SEBAGAIMANA telah kami sampaikan, bahwa Nabi Ibrahim memiliki beberapa orang anak laki-laki. Namun yang paling terkenal di antara anak-anak Nabi Ibrahim itu hanya dua orang bersaudara yang sama-sama agung serta sama-sama diutus sebagai Nabi dan Rasul. Dan yang paling tua dari keduanya adalah Nabi Ismail, anak sulung Nabi Ibrahim dari istrinya Siti Hajar Al-Qibtiyah Al-Misriyah, yaitu anak yang disembelih menurut pendapat yang lebih diunggulkan.

Adapun jika ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa anak yang disembelih adalah Nabi Ishaq, maka mereka itu mendapatkan riwayatnya dari Bani Israil yang notabene telah mengubah, mengganti, dan memalsukan Kitab Suci Taurat dan Injil. Mereka juga menentang keterangan dari naskah asli yang tidak sempat mereka ubah, yaitu Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anak sulungnya, atau pada keterangan lain, anak satu-satunya.

Lalu pada keterangan lain dalam kitab suci mereka juga disebutkan, bahwa Ismail dilahirkan ketika Nabi Ibrahim berusia 86 tahun[322], sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Nabi Ibrahim berusia seratus tahun[323]. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Ismail adalah anak yang tertua, dan ia adalah anak Nabi Ibrahim satu-satunya/seorang diri, dari segala segi, baik segi bentuk (eksistensi) maupun dari segi makna (kesendirian).

322 Lihat, Kitab Taurat/Perjanjian Lama (kejadian:16/16 dan 27/24-26).
323 Lihat, kitab Taurat/Perjanjian Lama (kejadian:21/5).

Dari segi eksistensi, Nabi Ismail itu terlahir tiga belas tahun sebelum Nabi Ishaq. Maka tentu saja ia adalah satu-satunya anak Nabi Ibrahim kala itu sebelum Nabi Ishaq dilahirkan. Sedangkan dari segi makna, Nabi Ismail juga yang pernah diasingkan oleh ayahnya ketika ia masih bayi dalam gendongan ibunya Siti Hajar (seperti diceritakan pula dalam Alkitab), lalu Nabi Ibrahim meninggalkan mereka berdua di lembah Gunung Faran, yaitu gunung yang terletak di sekeliling Kota Makkah, hanya dengan dibekali makanan dan air yang sangat sedikit. Hanya rasa tawakal dan percaya kepada Allah mereka dapat menerima hal itu. Hingga tidak lama kemudian mereka dapat membuktikan kebenaran rasa tawakal itu, yaitu dengan kecukupan yang diberikan oleh Allah. Padahal kecukupan mereka itu sebenarnya tidak mungkin di dapatkan di tempat seperti itu (gurun pasir yang tandus dan tidak berpenghuni). Namun, Allah ﷻ adalah sebaik-baik pemberi kecukupan dan sebaik-baik tempat bersandar (bertawakal).

Itulah bukti bahwa Nabi Ismail adalah anak satu-satunya, dilihat dari segi manapun. Namun siapakah yang dapat mengungkap rahasia ini? Siapa yang dapat menerima kenyataan itu? Hanya mereka yang sadar dan menggunakan akalnya lah yang dapat memahaminya.

Adapun di dalam Al-Qur'an, sangat jelas diterangkan bahwa Nabi Ismaillah anak yang disembelih. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai seorang yang sabar, santun, selalu memenuhi janji, selalu menjalankan shalat serta mengajak keluarganya dan orang-orang beriman untuk ikut menegakkan shalat agar mereka terhindar dari adzab Allah.

Kisah Nabi Ismail dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman, "*Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*" **(Ash-Shaffat: 101-102).**

Nabi Ismail selalu taat kepada ayahnya, bahkan ketika ayahnya diperintahkan untuk menyembelih dirinya ia pun tidak menolaknya, ia

berjanji akan dapat bersabar jika perintah itu merupakan wahyu dari Tuhannya, dan memang terbukti setelah itu bahwa ia dapat bersabar menerimanya.

Allah juga berfirman, "*Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang Rasul dan Nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.*" **(Maryam: 54-55).**

Allah juga berfirman, "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugrahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah Ismail, Ilyasa dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*" **(Shaad: 45-48)**.

Allah juga berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang shaleh.*" **(Al-Anbiyaa': 85-86)**.

Allah juga berfirman, "*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya.*" **(An-Nisaa': 163)**.

Allah juga berfirman, "*Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya.*" **(Al-Baqarah: 136).**

Allah juga berfirman, "*Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, "Kamukah yang lebih tahu atau Allah?*" **(Al-Baqarah: 140)**.

Sifat-sifat dan Keistimewaan Nabi Ismail

Pada ayat-ayat di atas terlihat bagaimana Allah menyebutkan sifat-

sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Ismail. Allah menegaskan bahwa Ismail adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya, dan Allah juga membebaskannya dari nisbat-nisbat yang dilekatkan orang-orang jahil kepadanya.Kemudian Allah juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengimaninya dan mengimani apa yang diturunkan kepadanya.

Para ulama nasab dan biografi menyebutkan, bahwa Nabi Ismail adalah orang pertama yang menunggang kuda. Ketika itu kuda-kuda masih liar dan tidak mau ditunggangi oleh manusia, lalu Nabi Ismail menjinakkannya dan menungganginya.[324]

Said bin Yahya Al-Umawi meriwayatkan dalam Kitab *Maghazi*, dari seseorang keturunan Quraisy, dari Abdul Malik bin Abdil Aziz, dari Abdullah bin Umar, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Jinakkanlah hewan kuda dan ikatlah, karena hewan kuda itu adalah warisan dari bapakmu Ismail."

Dan Nabi Ismail adalah orang pertama yang berbicara dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih dan ber-*balaghah* (menggunakan tata bahasa). Ia mempelajari bahasa itu dari sekelompok orang Arab asli yang datang ke Kota Makkah dan ikut menetap di sana, yaitu kelompok Jurhum, Amalik, dan penduduk Yaman. Mereka itu adalah benih-benih dari bangsa Arab selanjutnya yang sudah ada sebelum zaman Nabi Ibrahim.

Al-Umawi meriwayatkan, dari Ali bin Mughirah, dari Abu Ubaidah, dari Masma' bin Malik, dari Muhammad bin Ali bin Husein, dari kakek-kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Orang pertama yang lancar menggunakan bahasa Arab yang tertata adalah Ismail. Ketika itu ia berusia empat belas tahun."[325]

Kemudian, setelah mendengar Al-Umawi meriwayatkan hadits ini Yunus berkata, "Wahai Abu Yashar, riwayat yang kamu sampaikan itu benar adanya, karena aku juga pernah mendengar riwayat yang sama dari Abu Jurai."

Istri Ismail

Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa ketika Ismail telah beranjak dewasa, ia menikahi seorang wanita dari bangsa Amalik. Namun

324 Lihat, *Al-Awail* karya Abu Hilal Al-Askari (2/182).
325 *Faidh Al-Qadir* (3/92-93).

tidak lama kemudian ayahnya mengisyaratkan agar ia bercerai dengan istrinya itu, lalu ia pun mematuhinya.

Al-Umawi mengatakan, "Wanita itu bernama Imarah binti Saad bin Usamah bin Akil Al-Amaliki."

Kemudian setelah itu Ismail menikahi wanita lain, dan ketika ayahnya bertemu dengan istri kedua Nabi Ismail itu ia mengisyaratkan kepada Ismail untuk merawatnya, maka Ismail pun mematuhinya dengan tidak menceraikannya. Wanita itu bernama Sayidah binti Mudhadh bin Amru Al-Jurhumi.[326]

Anak Ismail

Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Sayidah binti Mudhadh itu sebenarnya istri ketiga Nabi Ismail. Dan dari wanita tersebut Ismail mendapatkan dua belas orang putra, mereka adalah; Nebayot, Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafish, dan Kedma.[327]

Nama-nama ini sebenarnya dikutip dari Kitab suci Ahli Kitab (Taurat). Dan mereka inilah yang disebut dalam Kitab suci itu sebagai para pemimpin nantinya, namun sebagaimana telah kami sampaikan bahwa Ahli Kitab mendustakannya.

Ismail adalah Rasul yang diutus oleh Allah untuk wilayah tersebut (Jazirah Arab), dan penduduknya saat itu terdiri dari Kabilah Jurhum, Amalik, dan masyarakat Yaman yang bermigrasi ke wilayah tersebut.

Sebelum ajal menjemput Nabi Ismail, ia sempat menikah dengan Nasmah, putri dari keponakannya Esau bin Ishaq. Dari Nasmah ia mendapatkan seorang anak yang bernama Roma, dan keturunan Roma ini kemudian disebut dengan Bani Ashfar. Lalu pada riwayat lain disebutkan, dari Nasmah itu Ismail juga mendapatkan seorang anak yang bernama Yunan. Demikianlah yang disampaikan oleh Ibnu Jarir.[328]

Kemudian, setelah meninggal dunia, Nabi Ismail dikebumikan di Hijr, berdampingan dengan makam ibunya, Siti Hajar. Ketika itu ia berusia 137 tahun.

326 *Tarikh Ath-Thabari* (1/314), dan juga Kitab *Al-Kamil* (1/125).
327 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/4-5), *Tarikh Ath-Thabari* (1/314), dan juga Kitab *Al-Kamil* (1/51).
328 *Tarikh Ath-Thabari* (1/314-317).

Diriwayatkan, dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Nabi Ismail pernah mengeluhkan panasnya Kota Makkah kepada Tuhannya, kemudian Allah mewahyukan kepadanya, 'Aku akan membuka salah satu pintu yang langsung menuju surga yang akan Aku letakkan di tempat kamu dikebumikan. Kamu akan merasakan hawa surga di tempat itu hingga Hari Kiamat."[329]

Orang-orang Arab asli yang tinggal di Hijaz semuanya berasal dari keturunan kedua orang anak Nabi Ismail, yaitu; Nebayot dan Kedar.

* * *

329 *Ibid*,(1/314-315).

KISAH NABI ISHAQ ﷺ

SEBAGAIMANA telah kami beritahukan sebelumnya, bahwa Nabi Ishaq terlahir ketika ayahnya berusia seratus tahun, tepatnya 14 tahun setelah Nabi Ismail dilahirkan. Sedangkan usia ibundanya kala diberitahukan tentang kelahirannya oleh malaikat adalah 90 tahun.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.*" **(Ash-Shaffat: 112-113)**. Dan banyak lagi ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang keutamaan yang dimiliki oleh Nabi Ishaq ini.[330]

Dan telah kami sebutkan pula hadits Nabi ﷺ yang menyebutkan keutamaannya, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa beliau bersabda, "Seorang yang mulia, anak dari seorang yang mulia, cucu dari seorang yang mulia, cicit dari seorang yang mulia, yaitu: Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."[331]

330 Nama Nabi Ishaq disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, yaitu pada surat Al-Baqarah:133,136,140, Surat Ali Imran:84, Surat An-Nisaa':163, Surat Al-An'am:86, Surat Ibrahim:39, Surat Maryam:54, Surat Al-Anbiyaa':85, dan Surat Shaad:48.

331 HR. Bukhari, Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah, "*Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.*" (3390), dan juga Ahmad dalam Kitab Musnadnya (2/332).

Istri Ishaq dan Anaknya

Dikatakan[332], bahwa saat Nabi Ishaq menikah dengan Ribka binti Betuel, ia berusia 40 tahun. Namun kala itu ayahnya,Nabi Ibrahim masih hidup.

Ternyata Ribka adalah seorang wanita yang mandul. Setelah menyadari hal itu, Nabi Ishaq berdoa kepada Allah untuk memberikannya keturunan. Maka doanya pun dikabulkan oleh Allah, dan Ribka melahirkan dua putra sekaligus (kembar). Putra pertama diberi nama Esau, yang kemudian menjadi bapak dari bangsa Romawi. Dan anak keduanya diberi nama Ya'qub (yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah "setelah"), karena ia terlahir tepat setelah kelahiran kakaknya, Esau. Ya'qub inilah yang kemudian disebut dengan nama Israel, bapak dari Bani Israil.

Dikatakan pula, bahwa Ishaq lebih mencintai Esau dari pada Ya'qub, karena Esau adalah anak sulungnya. Namun ibunda mereka, Ribka lebih menyayangi Ya'qub, karena ia adalah anak mereka yang paling kecil.

Kisah tentang Kedua Anak Ishaq Menurut Alkitab

Dikatakan, bahwa ketika Nabi Ishaq sudah semakin tua dan penglihatannya semakin melemah, ia memanggil anaknya Esau untuk pergi berburu dan memasakkan hasil buruannya itu untuk dimakannya, karena ia sangat menginginkan makanan itu, dan agar ia dapat memberkati Esau dan mendoakannya.

Kebetulan memang Esau ini adalah seorang pemuda yang gagah dan pandai berburu. Maka ia pun segera melaksanakan perintah dari ayahnya itu.

Ribka yang mendengar suaminya ingin memberkati Esau segera memanggil Ya'qub, anak kesayangannya untuk menyembelih dua ekor domba yang terbaik dari peternakannya dan mengolahnya menjadi makanan yang enak sesuai yang diinginkan oleh ayahnya. Kemudian Ya'qub pun diperintahkan oleh ibunya untuk datang menghadap ayahnya sebelum kakaknya, agar ia yang mendapatkan pemberkatan dari ayah mereka.

Lalu Ribka mendandani Ya'qub dengan pakaian Esau, bahkan ia

332 Lihat, Kitab Taurat/Perjanjian Lama (Kejadian 25:20-24), dan juga Kitab *Tarikh Ath-Thabari* (1/317-321).

menempelkan bulu-bulu domba ke tangan dan leher Ya'qub agar mirip dengan Esau, karena Esau memiliki tubuh yang lebih berbulu, sedangkan Ya'qub tidak.

Ketika Ya'qub menghadap kepada Ishaq dan mendekatinya, Ishaq pun bertanya, "Kamu siapa?" Ya'qub menjawab, "Ini anakmu." Maka Ishaq segera memeluk Ya'qub dan meraba tubuhnya. Kemudian ia berkata, "Suara ini kukenali seperti suara Ya'qub, namun pakaian dan bulu-bulu di tanganmu seperti Esau."

Setelah itu Ishaq pun memakan makanan yang disediakan oleh Ya'qub. Kemudian setelah makanan itu habis dimakannya, ia pun mendoakan Ya'qub untuk menjadi pemimpin dari keturunannya dan keturunan saudaranya, memiliki derajat yang lebih tinggi dari saudaranya, serta dianugrahi rezeki dan keturunan yang lebih banyak dari saudaranya.

Ketika Ya'qub selesai diberkati dan keluar dari ruangan ayahnya, datanglah Esau dengan membawa masakan dari hewan buruan seperti diinginkan oleh ayahnya. Kemudian Ishaq bertanya, "Anakku, apa ini?" Esau menjawab, "Ini adalah makanan yang ayah inginkan." Lalu Ishaq berkata, "Baru saja aku memakan makanan yang kamu bawa untukku, dan aku juga telah memberkati dirimu." Maka Esau pun menjawab, "Aku bersumpah, aku sama sekali belum memberikan makanan ini kepadamu." Maka Esau pun menyadari bahwa adiknya telah mendahului dirinya, dan ia sangat kesal dengan perbuatan adiknya itu.

Disebutkan pula, bahwa ketika itu Esau bersumpah di dalam hatinya akan membunuh Ya'qub apabila ayah mereka sudah tiada.

Kemudian Esau meminta kepada ayahnya untuk juga memberkati dirinya dan mendoakan dengan doa yang berbeda. Maka Ishaq pun mendoakan Esau dengan sejumlah doa, di antaranya agar keturunannya nanti memiliki tanah yang subur dan diperbanyak hasil tanaman dan buah-buahannya.

Ketika Ribka mengetahui tentang sumpah Esau yang ingin mencelakakan saudaranya sendiri, Ya'qub, maka Ribka memerintahkan kepada anak kesayangannya itu untuk pergi ke rumah Laban, saudara kandung Ribka atau paman Ya'qub, yang terletak di negeri Harran. Ya'qub disuruh untuk tinggal sementara di sana hingga meredanya amarah Esau, dan ia juga disuruh untuk menikahi salah satu dari putri pamannya.

Kemudian Ribka juga memberitahukan hal itu kepada suaminya, serta meminta restu dan doa darinya.

Kepergian Ya'qub ke Negeri Harran

Pada sore harinya, Ya'qub pun berangkat menuju negeri Harran. Setelah hari semakin gelap, ia kemudian mencari tempat yang cocok untuk beristirahat. Setelah menemukan tempat yang dirasa sesuai, maka Ya'qub pun mengambil sebuah batu untuk dijadikan alas kepalanya. Dan akhirnya Ya'qub pun terlelap.

Di dalam tidurnya, Ya'qub bermimpi melihat tangga yang sangat tinggi hingga menembus langit. Melalui tangga tersebut para malaikat naik dan turun dari dan ke atas langit. Kemudian tiba-tiba ia mendengar sumber suara yang berkata kepadanya, "Aku akan memberkati dirimu dan memperbanyak keturunanmu. Aku juga akan menjadikan tanah yang kamu pijak itu sebagai tanahmu dan tanah keturunanmu."

Ketika Ya'qub terbangun dari tidurnya, ia merasa gembira dengan kabar yang ia dengar dari mimpinya. Lalu ia bernazar, apabila telah kembali kepada keluarganya dengan selamat, maka di tempat itu ia akan membangun sebuah rumah penyembahan, dan ia juga berjanji akan menyisihkan sepersepuluh dari setiap rezeki yang didapatkannya.

Kemudian Ya'qub mengambil batu yang digunakannya untuk alas kepalanya tadi dan memolesinya dengan minyak, agar ia dapat mengenali batu dan tempat tersebut. Dan tempat itulah yang kemudian dinamakan Bethel (Bait Ell) yang dalam bahasa Arab berarti "Baitullah". Bethel itulah yang sekarang ini menjadi tempat Baitul Maqdis yang dibangun pertama kali oleh Ya'qub (mengenai hal ini kami akan membahasnya lagi secara lebih eksplisit pada pembahasannya tersendiri).

Kemudian dikatakan pula, bahwa ketika Ya'qub tiba di kediaman pamannya di negeri Harran, ia diperkenalkan dengan dua putri pamannya. Putri pertamanya bernama Lea dan putri keduanya bernama Rachel. Meskipun lebih muda, namun Ya'qub lebih memilih Rachel, karena ia memiliki wajah yang lebih cantik dari kakaknya. Laban pun menyetujui pilihan Ya'qub, namun ia mengajukan syarat kepada Ya'qub, yaitu ia harus menggembalakan dombanya selama tujuh tahun. Dan Ya'qub pun tidak keberatan dengan syarat tersebut.

Setelah tujuh tahun berlalu, Ya'qub pun mendatangi Laban untuk menagih janjinya. Mendengar permintaan dari Ya'qub itu, Laban langsung membuat sejumlah makanan dan mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumahnya. Pada malam hari, acara pernikahan itu pun siap dihelat. Namun pengantin wanita yang dinikahkan oleh Laban kepada Ya'qub adalah Lea, anak tertua yang lemah penglihatannya serta berwajah sama sekali tidak cantik.

Baru setelah keesokan paginya Ya'qub menyadari hal itu. Maka ia pun mendatangi Laban dan berkata, "Mengapa kamu mengingkari janjimu sendiri, bukankah putri yang kamu tunangkan denganku dahulu adalah Rachel?" Lalu Laban menjawab,"Adat kebiasaan di wilayah ini tidak memperbolehkan seorang adik perempuan menikah terlebih dahulu dari pada kakaknya. Apabila kamu benar-benar menyukai adiknya, maka bekerjalah kembali selama tujuh tahun, dan setelah itu aku akan menikahkan kamu dengan Rachel."

Maka Ya'qub pun bekerja lagi untuk Laban selama tujuh tahun. Dan setelah waktu yang ditetapkan itu telah berlalu, maka Ya'qub pun menikahi Rachel, hingga kedua kakak beradik itu sama-sama menjadi istri Ya'qub. Ketika itu hal ini masih diperbolehkan, hanya setelah Kitab Suci Taurat diturunkan barulah hukum pembolehannya dihapuskan dengan hukum yang baru.[333] Kejadian ini saja sebenarnya sudah menjadi bukti yang cukup atas hukum *nasakh* (penghapusan syariat sebelumnya dengan syariat yang baru, atau penghapusan hukum sebelumnya dengan hukum yang baru). Sebab, perbuatan Ya'qub itu adalah dalil bolehnya menikahi dua saudari kandung. Karena, jika tidak diperbolehkan maka tidak mungkin Ya'qub akan menikahi keduanya, sebab ia adalah seorang Nabi yang makshum (terhindar dari perbuatan dosa).

Kemudian setelah itu Laban menghadiahkan pada setiap putrinya seorang pelayan wanita (budak). Untuk Lea ia menghadiahkan Zilpa, dan untuk Rachel ia menghadiahkan Bilha.

---

333 Maksudnya adalah, menikahi dua saudari kandung masih diperbolehkan menurut syariat yang dijalankan ketika itu, kemudian hukumnya diharamkan setelah Kitab Taurat diturunkan, dan hukumnya juga diharamkan bagi kaum muslimin, karena Allah berfirman pada surat An-Nisaa', "*dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.*" **(An-Nisaa':23)**.

Anak-anak Ya'qub

Ternyata dibalik kelemahan yang dimiliki Lea, Allah menganugrahkan kesuburan kepadanya, hingga ia dengan mudah dapat memiliki anak dari Ya'qub. Anak pertama yang terlahir darinya adalah Ruben, kemudian lahir lagi anak lainnya yang diberi nama Simeon, kemudian lahir lagi anak ketiga yang diberi nama Lewi, kemudian lahir lagi anak keempat yang diberi nama Yehuda.

Dan Rachel pun merasa cemburu melihat hal itu, karena ia tidak kunjung hamil seperti Lea. Maka ia memutuskan untuk memberikan pelayan wanitanya, Bilha kepada Ya'qub untuk dinikahi.Ternyata tak lama kemudian Bilha pun mengandung. Kemudian anak yang dilahirkan olehnya itu diberi nama Dan. Tak beberapa lama setelah itu Bilha hamil kembali. Kemudian anak yang keduanya itu diberi nama Naftali.

Melihat hal tersebut, Lea pun memberikan pelayan wanitanya, Zilpa kepada Ya'qub untuk dinikahi. Kemudian terlahirlah dari Zilpa dua orang anak laki-laki, yaitu Gad dan Asyer. Sementara itu Lea pun hamil kembali dan melahirkan anak yang kelimanya yang diberi nama Isakhar. Tak lama setelah melahirkan anak itu, Lea hamil kembali dan melahirkan anak yang keenam yang diberi nama Zebulon. Dan, setelah itu Lea mengandung kembali dan melahirkan seorang putri yang diberi nama Dina, menggenapkan anaknya menjadi tujuh orang.

Rachel pun semakin meradang. Kemudian ia memanjatkan doa kepada Allah untuk diberikan seorang anak dari suaminya, Ya'qub. Doa itu ternyata dikabulkan, dan Rachel pun akhirnya merasakan bagaimana menjadi seorang wanita yang sempurna, karena ia dapat memberikan keturunan kepada Ya'qub dari rahimnya sendiri. Setelah terlahir anak laki-laki yang sangat tampan dan rupawan dari perutnya, ia memberi nama Yusuf.

Semua itu terjadi ketika mereka tinggal di negeri Harran. Pada saat itu Ya'qub masih saja mengembalakan kambing-kambing milik pamannya. Padahal empat belas tahun yang menjadi syarat untuk menikahi kedua orang putrinya sudah ditambah enam tahun lainnya. Dengan kata lain ia telah bekerja untuk pamannya itu selama dua puluh tahun lamanya.

Ya'qub Berniat Meninggalkan Negeri Harran

Mengingat sudah begitu lamanya Ya'qub meninggalkan kampung halamannya, maka ia pun meminta kepada pamannya, Laban, untuk mengizinkannya pulang ke negerinya. Lalu pamannya berkata, "Aku telah mendapatkan banyak keberkahan sejak keberadaanmu di sini. Oleh karena itu mintalah kepadaku harta apa saja yang kamu inginkan."

Kemudian Ya'qub berkata, "Engkau cukup memberikan kepadaku anak kambing yang terlahir di tahun ini yang berbintik, belang, berwarna putih tapi ada coreng hitamnya, dan yang berwarna hitam tapi ada coreng putihnya." Lalu Laban menjawab, "Baiklah kalau begitu."

Maka semua anak-anak Ya'qub mengumpulkan setiap kambing yang memiliki sifat-sifat tersebut, hingga tidak ada lagi anak kambing Laban yang memiliki keempat sifat tersebut. Kemudian mereka membawa anak-anak kambing itu jauh dari rumah Laban, hingga jaraknya tiga hari perjalanan.

Sementara itu, Ya'qub sendiri mengambil dahan hijau dari pohon *hawar*, pohon *badam* dan pohon *berangan*. Lalu dikupasnyalah dahan-dahan itu sampai warna putihnya kelihatan hingga warnanya menjadi belang. Lalu Ya'qub meletakkan dahan-dahan yang dikupasnya itu dalam palungan, tempat minum kambing, agar ketika kambing yang sedang hamil meminum airnya maka kambing itu akan terkejut dan menggerakkan janin yang dikandungnya hingga berubah warnanya. Semua itu diluar kebiasaan yang ada, karena itu termasuk salah satu keajaiban (mukjizat) yang dimiliki oleh Ya'qub.

Maka Ya'qub pun akhirnya memiliki kambing yang sangat banyak. Di samping itu ia juga memiliki berbagai jenis onta, keledai, dan bahkan sejumlah budak. Dan, tentu saja hal itu membuat pamannya kaget bukan main, ia tidak habis pikir bagaimana hal itu bisa terjadi.

Ya'qub Kembali ke Kampung Halaman

Kemudian Allah mewahyukan kepada Ya'qub untuk pulang ke keluarga besarnya dan kaumnya, serta menjanjikan kepada Ya'qub bahwa Ia akan selalu menyertainya. Setelah mendapatkan perintah itu, Ya'qub memanggil Rachel dan Lea, ia memberitahukan mereka berdua tentang wahyu yang ia dapatkan. Maka Rachel dan Lea pun langsung menyutujuinya.

Mereka dengan cepat mengumpulkan semua anak-anaknya dan harta yang mereka miliki untuk dibawa pergi. Dan Rachel menyempatkan diri untuk mengambil *terafim* (patung-patung berhala) milik ayahnya.

Ketika mereka telah meninggalkan negeri Harran dan mencapai perbatasan wilayah, ternyata mereka bertemu dengan Laban dengan sejumlah orang yang memang mengejar mereka. Dan ketika Laban bertatap muka dengan Ya'qub, ia langsung menegur menantunya yang telah pergi tanpa sepengetahuan dan izinnya itu. Ia hanya ingin agar Ya'qub memberitahukan kepergiannya, supaya ia dapat mengadakan acara pelepasan dengan rebana dan kecapi, dan supaya ia dapat mengucapkan kata selamat tinggal untuk kedua putrinya dan cucu-cucunya. Kemudian Laban juga mempertanyakan kepada Ya'qub mengapa ia mengambil *terafim* miliknya.

Ya'qub yang tidak mengetahui keberadaan *terafim* itu langsung menyangkal bahwa ia telah mengambilnya. Namun Laban tetap bersikeras bahwa *terafim*-nya telah menghilang sejak Ya'qub pergi, dan ia pun segera masuk ke dalam seluruh perkemahan Ya'qub untuk memeriksa semua bawaannya. Namun ia tidak menemukan *terafim* itu. Sebab, Rachel memang telah meletakkan *terafim* itu di pelana onta yang didudukinya. Ia tetap di situ dan tidak mau berdiri ketika ayahnya dan orang-orang yang dibawanya memeriksa, ia beralasan bahwa ia sedang datang bulan. Maka para pencari itu pun menerima alasan tersebut hingga mereka tidak dapat menemukan *terafim* yang sedang diduduki oleh Rachel.

Setelah Laban tidak juga mendapatkan apa yang dicarinya, dan Ya'qub pun merasa tersinggung karena telah dituduh mencuri *terafim* tersebut, maka dibuatlah perjanjian di antara mereka. Perjanjian itu diikrarkan di sebuah tugu yang disebut Galed. Isinya antara lain, Ya'qub tidak boleh merendahkan kedua putri Laban dan tidak boleh memiliki istri lain selain kedua putrinya. Dan, kedua belah pihak juga tidak boleh melintasi tugu tersebut untuk pergi ke wilayah pihak yang lain. Dengan kata lain, Laban tidak boleh pergi ke wilayah Ya'qub dan Ya'qub juga tidak boleh pergi ke wilayah Laban.

Setelah perjanjian itu disepakati, maka dibuatlah makanan untuk dibagikan ke seluruh masyarakat yang ada di sekitar tempat itu. Kemudian kedua belah pihak pun akhirnya berpisah dan kembali ke negerinya masing-masing.

Ya'qub Disambut Esau dengan Empat Ratus Bala Tentara

Ketika Ya'qub sudah sampai wilayah Seir[334], ia bertemu dengan sejumlah malaikat yang memberitahukan kepadanya bahwa jarak yang harus ditempuh sudah semakin dekat. Mengetahui hal tersebut, Ya'qub mengutus beberapa orang untuk berjalan terlebih dahulu untuk memberitahukan saudara kembarnya, Esau, bahwa ia akan segera pulang dan ingin mengadakan ishlah dengannya. Para utusan itu pun segera berangkat untuk menghadap Esau, dan tidak beberapa lama mereka kembali lagi untuk mengabarkan kepada Ya'qub bahwa Esau telah siap menyambutnya dengan empat ratus bala tentara.

Mendengar kabar tersebut Ya'qub pun merasa ketakutan. Ia langsung melakukan ibadah kepada Allah dan memanjatkan berbagai doa, ia merendahkan diri di hadapan-Nya dan berserah diri, ia juga menyenandungkan janji Tuhan yang akan selalu menjaga dirinya. Ia memohon kepada Tuhannya untuk dijauhkan dari kejahatan yang mungkin dilakukan oleh saudara kandungnya itu.

Kemudian Ya'qub mempersiapkan berbagai hadiah untuk Esau, di antaranya dua ratus ekor kambing betina beserta dua puluh ekor kambing jantan, dua ratus ekor domba betina beserta dua puluh ekor domba jantan, tiga puluh ekor onta yang sedang menyusui beserta anak-anaknya, empat puluh ekor lembu betina beserta sepuluh ekor lembu jantan, dan dua puluh ekor keledai betina beserta sepuluh ekor keledai jantan.

Semua itu diserahkan kepada budak-budaknya untuk dijaga dengan baik, tiap budak menjaga setiap jenis hewan dan berjalan dengan menjaga jarak antara satu jenis hewan dengan jenis yang lainnya.

Ya'qub juga berpesan kepada budak-budak yang berada paling depan, apabila mereka bertemu dengan Esau dan ia bertanya, "Siapakah tuan kalian? Siapakah tuan dari hewan-hewan ini? Maka harus dijawab, "Kami dan hewan-hewan ini adalah milik hambamu Ya'qub dan akan dihadiahkan kepada tuan Esau."

Lalu Ya'qub berpesan kepada budak-budak yang dibelakangnya dengan pesan yang sama. Dan setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu setiap mereka juga diharuskan untuk berkata kepada Esau, "Hambamu

334 Seir adalah nama sebuah gunung di negeri Palestina.Lihat, *Mu'jam Al-Buldan* (3/11).

Ya'qub berjalan tepat di belakang kami, sebentar lagi ia juga sampai di sini."

Jarak antara budak-budak yang disuruh jalan terlebih dahulu dengan Ya'qub adalah dua malam perjalanan. Ya'qub yang membawa dua istrinya, dua pelayan wanitanya, dan kesebelas anaknya, selalu berjalan di malam hari, sementara pada siang hari mereka gunakan untuk bersembunyi.

Ketika pada malam yang kedua, datanglah seorang malaikat yang mengubah diri menjadi manusia. Karena tidak senang dengan kedatangannya, maka Ya'qub yang mengira malaikat itu sebagai manusia biasa mengajaknya untuk berkelahi, dan mereka pun terlibat perkelahian. Sebenarnya perkelahian itu dapat dikatakan lebih dikuasai oleh Ya'qub, hanya saja pada akhirnya malaikat itu dapat melukai sendi pangkal paha Ya'qub hingga ia jatuh tersungkur. Ketika fajar menyingsing, malaikat itu bertanya kepada Ya'qub, "Siapakah namamu?" Ya'qub menjawab, "Namaku Ya'qub." Lalu malaikat itu berkata, "Mulai hari ini tidak boleh ada nama lain yang menjadi panggilanmu kecuali Israel."Dengan wajah yang kebingungan Ya'qub pun bertanya, "Memangnya kamu siapa? Dan namamu siapa?" nNmun bukannya menjawab, malaikat itu malah pergi dari hadapannya, dan Ya'qub pun mulai memahami bahwa orang yang berkelahi dengannya tadi itu adalah seorang malaikat.

Setelah itu Ya'qub pun bangkit dengan luka di sendi pangkal pahanya. Dari kejadian itulah mengapa sampai sekarang Bani Israil tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha.

Ketika Ya'qub menengadahkan pandangannya, ternyata ia melihat saudara kembarnya, Esau berada di hadapannya dengan diiringi oleh empat ratus orang pasukannya. Maka Ya'qub pun maju ke depan dua istri dan anak-anaknya. Ia bersujud di hadapan Esau sebanyak tujuh kali. [sujud itu merupakan bentuk penghormatan pada zaman itu, dan memang diperbolehkan, sebagaimana para malaikat bersujud kepada Adam untuk menghormatinya, begitu juga dengan saudara-saudara Yusuf dan ayahnya yang bersujud di hadapannya, yang juga akan kami kisahkan nanti di pembahasannya tersendiri].

Setelah melihat jelas wajah Ya'qub, Esau langsung menghampirinya, memeluknya, dan menciumnya. Kemudian mereka berdua pun larut dalam tangisan.

Kemudian Esau memandang para wanita dan anak-anak yang ada di belakang Ya'qub seraya bertanya, "Siapakah mereka itu?" Lalu Ya'qub menjawab, "Mereka adalah keluarga yang dianugrahkan oleh Allah kepada hambamu ini."

Setelah itu mendekatlah dua pelayan perempuan Ya'qub beserta anak-anaknya kepada Esau, dan mereka bersujud di hadapannya. Lalu mendekatlah Lea dan anak-anaknya kepada Esau, dan mereka pun bersujud di hadapannya. Lalu terakhir dilanjutkan dengan Rahcel dan anaknya, Yusuf, dan mereka berdua pun bersujud di hadapan Esau.

Setelah itu Ya'qub mempesembahkan hadiah-hadiah tadi kepada Esau untuk diterimanya, dan Esau pun menyambut baik semua hadiah itu dan menerimanya dengan senang hati.

Kepulangan Ya'qub Ditemani Esau

Kemudian mereka pun memutuskan untuk kembali ke kampung halaman mereka. Esau berjalan di paling depan bersama para pasukannya, kemudian diikuti oleh Ya'qub beserta keluarganya dan budak-budaknya di belakang mereka dengan membawa hewan-hewan ternaknya menuju ke Gunung Seir.

Sesampainya mereka di wilayah Sukot, Ya'qub memutuskan untuk menginap sementara di sana. Ia membangun sebuah rumah sederhana untuk ditempatinya bersama keluarganya, dan ia juga membangun kandang-kandang untuk semua hewan ternaknya.

Setelah cukup lama berada di sana, mereka melanjutkan perjalanan kembali. Dan ketika mereka lewat di Desa Sikhem di wilayah Yerusalem, Ya'qub kembali memutuskan untuk menetap sementara di desa tersebut. Ia membeli sebidang tanah milik Bani Hamud Abi Sikhem dengan harga seratus Kesita. Kemudian ia mendirikan sebuah tenda besar untuk ditinggalinya. Lalu ia juga membangun sebuah tempat peribadatan yang kemudian dinamakan "bethel" (rumah Tuhan, karena "el" adalah nama Tuhan Israel). Ia membangun di tempat itu dengan wahyu dan perintah dari Tuhannya, agar ia dapat mengumumkan dan menyebarkan agamanya di tempat itu. Di kemudian hari tempat tersebut dinamakan Baitul Maqdis, dan tempat itu telah diperbaharui dan direkonstruksi oleh Sulaiman bin Dawud. Dan di tempat itu pula Ya'qub pernah meletakkan batu yang

diolesi dengan minyak sebelum itu, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.[335]

Disebutkan pula dalam Alkitab[336], sebuah kisah tragis di desa Sikhem itu. Yaitu ketika Dina salah satu putri Ya'qub dari istri pertamanya, Lea mendapatkan perlakuan tidak senonoh dari Sikhem bin Hemor (mencabulinya). Kemudian, karena kecintaannya, Sikhem menghadap Ya'qub dan putra-putranya untuk meminang Dina. Lalu putra-putra Ya'qub berkata, "Kamu tidak boleh menikahi adik kami kecuali kamu dan seluruh masyarakat yang laki-laki mau disunat seperti kami, agar kamu dapat berbesan dengan kami, karena kami tidak mungkin berbesan dengan kaum yang tidak disunat." Maka syarat ini pun disetujui oleh Sikhem.

Tidak lama kemudian, karena Sikhem adalah raja di wilayah tersebut, maka tidak terlalu sulit untuk menyuruh semua masyarakat yang laki-laki di sana untuk disunat bersamanya.

Namun pada hari ketiga sedang sakit-sakitnya seluruh masyarakat yang laki-laki di sana karena disunat, putra-putra Ya'qub tiba-tiba menyerang mereka dan membunuh semua pria di wilayah tersebut. Mereka juga membunuh Sikhem beserta ayahnya karena ia telah melakukan sebuah aib yang tidak mungkin dapat dimaafkan. Ditambah lagi dengan dosa kekufuran mereka dan kebiasaan mereka menyembah berhala. Oleh karena itu anak-anak Ya'qub tidak ragu membunuh mereka semua dan merampas seluruh harta mereka.

Setelah sekian lama waktu berselang, Rachel dikaruniai seorang putra lagi yang kemudian diberi nama Benyamin. Namun Rachel sangat kesulitan dalam melahirkan Benyamin, hingga ia harus merelakan nyawanya sendiri saat bersalin. Kemudian Ya'qub membawa jasad Rachel ke Efrata (yakni Betlehem) untuk dikebumikan. Lalu Ya'qub juga membuat sebuah tugu di atas pusaranya, dan pusara itu masih dikenali hingga sekarang sebagai makam Rachel.

Dengan lahirnya Benyamin, maka anak-anak Ya'qub menjadi dua belas orang putra. Dari Lea enam putra, yaitu; Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, dan Zebulon. Dari Rachel dua putra, yaitu; Yusuf dan Benyamin. Dari pelayan Rachel juga dua putra, yaitu; Dan dan Naftali.

335 Lihat,kitab Taurat/Perjanjian Lama (Kejadian 25:34).
336 *Ibid*,(Kejadian 25:35).

Sedangkan dari pelayan Lea, Ya'qub juga mendapatkan dua orang putra, yaitu; Gad dan Asyer.

Kemudian, Ya'qub kembali ke pangkuan ayahnya, Ishaq. Lalu ia tinggal bersama ayahnya di desa Hebron, di wilayah Kan'an, yang dahulu pernah ditinggali pula oleh Ibrahim.

Lalu setelah itu Ishaq pun meninggal dunia, ketika itu ia berusia 180 tahun. Lalu ia dikebumikan oleh kedua anak kembarnya, Esau dan Ya'qub, berdampingan dengan ayahnya, Ibrahim, di sebuah gua di negeri Kan'an seperti telah kami sebutkan sebelumnya.[337]

* * *

337 *Tarikh Ath-Thabari* (1/330).

KISAH NABI YUSUF عليه السلام

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an[338]

Mengenai kisah Nabi Yusuf, Allah ﷻ telah menceritakan kehidupannya di dalam Al-Qur'an secara lengkap pada satu surat, agar dengan kisah tersebut kaum muslimin dapat mengambil manfaatnya dari mulai hikmah, nasehat, pelajaran, kebijaksanaan, hingga yang lain-lainnya.

[Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang] "*Alif Laam Raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*" **(Yusuf: 1-3)**.

Mengenai huruf-huruf yang terpenggal di awal surat (*Alif Laam Raa*), kami telah membahasnya pada permulaan tafsir surat Al-Baqarah dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir.* Oleh karena itu, bagi yang ingin mengetahui tentang penjelasannya, maka kami menyarankan untuk membuka kitab tersebut[339].

Sedangkan untuk kisah Nabi Yusuf secara lengkap, kami juga sudah

338 Nama Nabi Yusuf disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali, yaitu pada surat Al-An'am:84, surat Al-Mukmin:34, dan 24 lainnya disebutkan pada surat Yusuf, yaitu surat yang menceritakan kisah kehidupannya secara mendetil.

339 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/56-60).

membahasnya dalam kitab tafsir kami ketika menafsirkan surat Yusuf[340]. Namun, kami akan menambahkan sedikit keterangan tentang kisah tersebut dalam kitab ini atau membahasnya kembali secara lebih singkat.

Pada intinya, tentang tafsir dari ayat-ayat di atas tadi, bahwasanya Allah ﷻ menyanjung Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Pasalnya, Kitab suci itu diturunkan berdasharkan lisan Arab yang fasih, sangat jelas maknanya, dapat dipahami oleh orang-orang yang cerdas, pandai, dan berakal. Kitab Suci Al-Qur'an itu adalah kitab yang paling mulia di antara kitab-kitab yang diturunkan dari langit, pembawanya pun adalah malaikat yang paling mulia di antara malaikat-malaikat yang lain, dan diturunkannya pun kepada manusia yang paling mulia di antara manusia-manusia yang lain, bahkan di tempat dan di waktu yang paling mulia.

Al-Qur'an adalah kitab dengan bahasa yang paling jelas dan lugas. Apabila menuturkan tentang kisah-kisah terdahulu atau yang akan datang, maka penuturannya sungguh sangat jelas dan sangat baik sekali. Bahkan keterangannya pun adalah keterangan yang benar. Meskipun ada juga kisah yang sama diceritakan dari mulut ke mulut, namun tentu saja tidak sama kebenarannya, ada yang ditambahkan, ada yang dikurangi, ada yang dipalsukan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan Al-Qur'an yang benar-benar tepat dan akurat.

Apabila menjelaskan tentang perintah dan larangan, maka Al-Qur'an adalah kitab yang paling jelas aturannya dan yang paling tengah ajarannya. Al-Qur'an adalah kitab yang menjelaskan tentang hukum secara paling terang dan paling adil. Sebagaimana difirmankan, "*Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil.*" **(Al-An'am: 115)**. Yakni, benar dalam menceritakan kisah dan adil dalam menjelaskan segala perintah dan larangan.

Oleh karena itu pada surat Yusuf ini disebutkan, "*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*" **(Yusuf: 3)**.

Pada surat lain disebutkan, "*Dan demikianlah Kami wahyukan*

340 *Ibid*,(4/294).

kepadamu (Muhammad) rµh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah." **(Asy-Syura: 52-53)**.

Dan Allah juga berfirman pada surat Thaha, "*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami. Barangsiapa berpaling darinya (Al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada Hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada Hari Kiamat.*" **(Thaha: 99-101)**

Larangan Berpaling dari Al-Qur'an

Ancaman pada ayat di atas ditujukan kepada mereka yang berpaling dari Al-Qur'an dan lebih condong mengikuti kitab-kitab yang lain selain Al-Qur'an. Sebagaimana juga disebutkan di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi, dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, secara *marfu'* dan *mauquf*, "*Barangsiapa yang mencari hidayah melalui (kitab lain) selain Al-Qur'an, maka ia akan tersesat jalannya.*"[341]

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Suraij bin Nu'man, dari Husyaim, dari Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, ia berkata, "Suatu hari Umar bin Khaththab ﷺ datang kepada Nabi dengan membawa sebuah buku yang merangkum kisah-kisah terdahulu yang sebagiannya diceritakan oleh Ahli Kitab. Lalu Umar membacakan buku itu kepada Nabi ﷺ, namun beliau kelihatannya tidak senang dengan apa yang didengarnya, lalu beliau berkata,"Apakah kamu menceritakan kepadaku kisah yang tidak diketahui asal usul perawinya wahai Ibnul Khaththab? Demi Tuhan yang

341 Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab Musnadnya (1/91), juga Tirmidzi, Bab Keutamaan Al-Qur'an, Bagian:Hadits Tentang Keutamaan Al-Qur'an (2906). Lalu Tirmidzi mengomentari, "hadits ini tidak kami ketahui kecuali dari sanad ini, padahal sanad ini *majhul* (tidak dikenali)."

menggenggam jiwaku, sesungguhnya aku menceritakan kepada kalian dengan kisah yang bersih dan putih (tanpa kebohongan), janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang apapun, karena jika kamu bertanya tentang kisah yang benar maka mereka akan mendustakannya, dan jika kamu bertanya tentang kisah yang tidak benar maka mereka akan menyetujuinya. Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, kalau seandainya Musa masih hidup sekarang ini, maka ia tidak akan berbuat apa-apa kecuali mengikuti ajaran yang aku bawa."

Hadits ini memiliki sanad yang shahih.

Ahmad juga meriwayatkan hadits yang serupa dengan sanad yang berbeda, pada riwayat itu disebutkan, "Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, kalau saja Musa masih ada di antara kalian lalu kalian meninggalkan aku untuk mengikutinya, maka niscaya kalian akan tersesat, karena kalian adalah umat yang dikhususkan untukku dan aku adalah Nabi yang dikhususkan untuk kalian."[342]

Sanad dan matan yang lebih lengkap dari hadits ini telah kami sampaikan pada tafsir surat Yusuf dalam kitab tafsir kami. Salah satu dari matannya adalah, "Pada suatu ketika Nabi berkhutbah di hadapan kaum muslimin, di dalam khutbah itu beliau mengatakan, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah diberikan kisah-kisah yang sempurna hingga penutupnya, dan kisah itu pun telah diringkas sedemikian rupa. Sesungguhnya aku menceritakan kepada kalian dengan kisah yang bersih dan putih, maka janganlah kalian mengambil kisah dari yang lain yang tidak jelas periwayatannya, dan janganlah kalian tertipu dengan mereka."

Kemudian Nabi ﷺ mengumpulkan lembaran-lembaran yang berisi kisah-kisah terdahulu itu, dan dihapuskan kata perkata hingga seluruhnya terhapuskan.[343]

Tugas Kenabian Diberikan Khusus kepada Yusuf

Allah ﷻ berfirman, "*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-*

342 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (3/470-471).
343 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya dari periwayatan Abdullah bin Tsabit.

saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia." Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Yusuf: 4-6).**

Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa Ya'qub memiliki dua belas orang putra, dan kami juga telah menyebutkan semua nama-nama mereka. Kepada seluruh putra-putra Ya'qub itulah semua keturunan Bani Israil berasal, namun yang paling mulia, paling agung, dan paling terhormat di antara mereka semua adalah Yusuf seorang.

Sejumlah ulama berpendapat, bahwa dari kedua belas anak Ya'qub tersebut hanya Yusuf lah yang diangkat menjadi seorang Nabi, sedangkan saudara-saudaranya yang lain tidak pernah mendapatkan wahyu dari Tuhan. Hal ini juga sebenarnya dapat terlihat dan terbukti dari kisah perjalanan hidup mereka, yakni dari perkataan dan perbuatan mereka sendiri.

Namun beberapa ulama berpendapat, bahwa anak-anak Ya'qub yang lain selain Yusuf juga diangkat menjadi Nabi. Dalilnya adalah firman Allah, "*Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya.*" **(Al-Baqarah: 136)**. Para ulama ini mengira bahwa kesebelas putra Ya'qub selain Yusuf itulah yang dimaksud dengan kata "*asbat*" (anak cucunya) pada ayat ini. Namun tentu saja dalil itu tidak kuat, karena yang dimaksud dengan kata "*asbat*" pada ayat di atas ditujukan kepada seluruh bangsa Bani Israil dan Nabi-Nabi dari bangsa tersebut yang turunkan wahyu kepada mereka. *Wallahu a'lam*.

Bukti lain bahwa Yusuf adalah satu-satunya anak Ya'qub yang diangkat menjadi Nabi adalah tidak adanya keterangan Al-Qur'an yang menunjukkan tentang kenabian saudara-saudara Yusuf. Maka ketidak adanya keterangan tersebut menunjukkan bahwa memang tidak ada anak Ya'qub yang diangkat menjadi Nabi selain Yusuf.

Hal ini juga diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam

Ahmad, dari Abdus Shamad, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Seorang yang mulia, anak dari seorang yang mulia, cucu dari seorang yang mulia, cicit dari seorang yang mulia, yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."[344]

Imam Bukhari juga menyebutkan hadits yang sama dalam kitab shahihnya, namun ia menyebutkan sanad yang tidak disebutkan oleh imam hadits lain[345], yaitu melalui Abdullah bin Muhammad dan Abdah, dari Abdus Shamad bin Abdul Warits, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya dan seperti telah kami sebutkan pada kisah Nabi Ibrahim.

Mengenai ayat di atas tadi, para ulama tafsir mengatakan, ketika Nabi Yusuf masih kecil dan belum mencapai usia baligh, ia pernah bermimpi seakan melihat sebelas bintang, dan kesebelas bintang itu diumpamakan sebagai kesebelas saudara-saudaranya yang lain, lalu ia juga melihat matahari dan bulan yang diumpamakan sebagai ayah dan ibunya. Namun kesemuanya itu tunduk bersujud kepadanya. Maka ia pun menjadi bingung dengan arti dari mimpi tersebut.

Di pagi harinya, ia bercerita tentang mimpinya itu kepada ayahnya. Dan ayahnya pun langsung memahami bahwa anaknya itu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan derajat yang agung, baik di dunia maupun di akhirat. Pasalnya, di dalam mimpi tersebut ia mendapatkan kehormatan dengan ketundukan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya di hadapannya. Maka Ya'qub pun memerintahkan kepada anaknya itu untuk tidak menceritakan mimpinya tersebut dan menyembunyikannya dari saudara-saudaranya yang lain, agar mereka tidak menjadi iri dan berbuat sesuatu yang buruk terhadapnya.

Sifat-sifat inilah yang menjadi bukti atas apa yang kami katakan sebelumnya (yaitu bahwa saudara-saudara Yusuf tidak ada yang diangkat menjadi Nabi).

Perintah dari Ya'qub ini sesuai dengan makna dari sebuah atsar yang menyebutkan, "Apabila kalian ingin mewujudkan suatu mimpi, maka

344 HR. Ahmad dalam Kitab Musnadnya (2/332).

345 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian: Firman Allah*, "*Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.*" (3390), dan pada *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*, "*Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.*" (4688).

bantulah diri kalian sendiri dengan menutupinya (tidak menceritakannya kepada orang lain), karena setiap orang yang memiliki kenikmatan itu pasti akan dicemburui."[346]

Menurut versi Ahli Kitab, setelah mengalami mimpi tersebut Yusuf menceritakan kepada ayahnya dan juga saudara-saudaranya bersama-sama. Namun tentu saja keterangan ini tidak benar.

Ayat selanjutnya, "*Dan demikianlah..*" yakni, Tuhanmu telah memperlihatkan mimpi itu kepadamu, apabila kamu menyembunyikannya dari saudara-saudaramu maka "*Tuhan memilih engkau*", yakni Tuhan akan memberikanmu rahmat dan karunia-Nya kepadamu, "*dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi,*" yakni, memberikan ilmu pemahaman dan tafsir mimpi yang tidak dipahami oleh orang lain.

"*Dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu,*" yakni dengan menurunkan wahyu-Nya kepadamu, "*dan kepada keluarga Ya'qub,*" yakni melalui dirimu, hingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, "*sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq,*" yakni kenabian yang diberikan kepadamu nanti itu sama seperti kenabian yang diberikan kepada ayahmu, Ya'qub dan kakekmu, Ishaq, dan juga buyutmu, Ibrahim. "*Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,*" yakni Tuhanmu Maha Mengetahui kepada siapa kenabian itu harus diberikan. Makna ini seperti disebutkan pada ayat lain, "*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.*" **(Al-An'am: 124)**.

Dikarenakan kenabian Yusuf itulah makanya ketika Nabi ﷺ ditanya, "Siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Yusuf, seorang Nabi yang diutus oleh Allah, anak dari seorang Nabi yang diutus oleh Allah (Ya'qub), cucu dari seorang Nabi yang diutus oleh Allah (Ishaq), dan cicit dari seorang Nabi yang menjadi kesayangan Allah (Ibrahim)."[347]

346 Lihat, Kitab *Al-Mu'jam Al-kabir* karya Thabarani (83, 20/94), juga Kitab *Musnad Asy-Syamiyin* (408), juga Kitab *Ash-Shagir* (2/149), juga Kitab *Al-Awsath* (2476), dan Kitab *Al-Hilyah* karya Abu Nuaim (5/215, 6/96).

347 HR. Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub.*" (3374), juga Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian: Keutamaan Nabi Yusuf* (2378).

Nama Bintang yang Bersujud kepada Yusuf

Diriwayatkan, oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir mereka, juga oleh Abu Ya'la dan Al-Bazzar dalam kitab musnad mereka, dari Hakam bin Zahir (perawi ini dikategorikan oleh para ulama sebagai perawi yang lemah), dari As-Suddi, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir, ia berkata, "Pada suatu hari Nabi kedatangan seorang laki-laki Yahudi yang dikenal dengan nama Bustanah Al-Yahudi. Lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang bintang-bintang yang bersujud kepada Yusuf di dalam mimpinya. Apa sajakah nama-nama bintang tersebut?" Kemudian Nabi sejenak terdiam dan tidak menjawab apapun. Lalu malaikat Jibril datang kepada Nabi untuk memberitahukan nama-nama bintang tersebut. Setelah mengetahuinya, Nabi kemudian bertanya kepada orang Yahudi itu, "Apakah kamu mau beriman jika aku memberitahukanmu nama-nama bintang tersebut?" Ia menjawab, "Tentu saja." Lalu Nabi menyebutkan, "Bintang-bintang itu adalah; *Jurban, Thariq, Dziyal, Dzul Katfan, Qabis, Tsab, Amudan, Fulaiq, Mushbah, Dharuh, Dzul Fara, Dhiya,* dan *Nur*." Lalu orang Yahudi itu berkata, "Benar sekali, memang itulah nama-nama bintang tersebut."[348]

Rencana Pembunuhan Yusuf

Allah ﷻ berfirman, "*Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya. Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Benyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik." Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.*" **(Yusuf: 7-10)**.

348 *Tafsir Ath-Thabari* (12/151), *Tafsir Ibnu Katsir* (2/468), *Kasyfu Al-Astar an Zawaaid Al-Bazzar* (2220), dan *Majma Az-Zawaid* (7/39). Namun pada riwayat tersebut terdapat Hakam bin Zahir yang tidak diakui periwayatannya. Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dikatakan, "riwayat ini hanya berasal dari Hakam bin Zahir Al-Fazari, sedangkan Hakam ini dikategorikan sebagai perawi yang lemah dan periwayatannya tidak diakui oleh para ulama."

Pada ayat yang pertama, Allah mengingatkan tentang hikmat, nasehat, dalil, dan bukti, yang terkandung pada kisah Nabi Yusuf ini. Kemudian dilanjutkan dengan kisah kedengkian saudara-saudara Yusuf terhadap diri Yusuf, karena ia dan saudara kandungnya (benyamin) lebih dicintai oleh ayahnya dibandingkan yang lain. Saudara-saudara Yusuf yang seayah saja itu merasa bahwa mereka sebenarnya lebih berhak untuk dicintai oleh ayah mereka dari Yusuf dan Benyamin, "*Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.*" Yakni, mereka merasa bahwa ayah mereka telah keliru karena lebih mencintai Yusuf dan Benyamin dibandingkan mereka.

Kemudian mereka pun merundingkan rencana untuk menghilangkan nyawa Yusuf atau mengasingkannya ke negeri yang jauh hingga ia tidak dapat kembali lagi ke rumahnya. Dengan tujuan agar kasih sayang ayah mereka dapat berpaling kepada mereka saja.

Namun setelah hampir tercapai kata kesepakatan untuk membunuh Yusuf, "*Seorang di antara mereka berkata..*" Mujahid menafsirkan, bahwa yang berkata itu adalah Simeon. As-Suddi menafsirkan, Yehuda. Sedangkan Qatadah dan Muhammad bin Ishaq menafsirkan, Ruben, anak yang tertua[349]. "*Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat..*" yakni, apa yang kalian sepakati itu bukan tidak mungkin untuk dilakukan, tapi aku berpendapat demikian, karena itu adalah jalan tengah antara membunuhnya, mengasingkannya, dan membuangnya ke negeri yang jauh.

Pendapat itupun disetujui oleh yang lain. Maka setelah itu mereka meminta izin kepada ayah mereka, "*Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya." Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya." Sesungguhnya mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.*" **(Yusuf: 11-14)**.

349 Lebih lengkap lihat, *Tafsir Ibnu Katsir* (2/470).

Mereka meminta kepada Ya'qub untuk mengizinkan Yusuf ikut bersama mereka, dengan berpura-pura ingin mengembalakan kambing sambil bermain dan bersenang-senang. Namun dibalik itu Allah Mengetahui apa yang mereka rencanakan.

Ayah mereka menjawab, "Wahai anak-anakku, sebenarnya aku sangat keberatan untuk mengizinkan kalian membawa Yusuf walau sebentar saja, karena aku khawatir kalian akan sibuk sendiri dengan permainan kalian atau apapun yang kalian lakukan, lalu tiba-tiba ada serigala yang datang dan memakan adik kalian ini, sementara dia masih kecil dan tidak mampu untuk membela diri.

"*Jika dia dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.*" Yakni, jika Yusuf diserang oleh serigala ketika kami sedang berada bersamanya, maka tentu kami termasuk orang-orang yang lemah, padahal kami bukanlah orang-orang yang lemah, dan jika Yusuf diserang oleh serigala ketika kami lengah menjaganya, maka tentu kami adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan kami bukanlah orang-orang seperti itu.

Menurut versi Ahli Kitab, setelah mendapatkan izin dari Ya'qub, Yusuf kemudian menyusul saudara-saudaranya ke tempat yang telah diberitahukan kepadanya, namun kemudian ia tersesat di jalan hingga harus ditunjuki jalannya oleh seseorang agar ia dapat menyusul saudara-saudaranya. Tapi tentu saja ini juga kesalahan Ahli Kitab dalam menuturkan kisah ini, karena untuk pergi bersama saudara-saudaranya saja Ya'qub merasa khawatir terhadap Yusuf, bagaimana mungkin ia membiarkan Yusuf pergi sendirian.

Yusuf Dilemparkan ke dalam Sumur

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari." Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." Dan mereka datang*

membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." **(Yusuf: 15-18)**.

Saudara-saudara Yusuf terus membujuk ayah mereka untuk mengizinkan mereka membawa Yusuf, hingga akhirnya ayah mereka pun luluh hatinya dan memberikan izinnya. Namun ternyata sikap baik mereka tidak berlangsung lama, karena setelah hilang dari pandangan ayah mereka, Yusuf langsung dicerca dengan kata-kata dan perbuatan yang buruk.

Seperti yang telah disepakati, akhirnya mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur, yakni di bagian tepi sebelum mencapai dasarnya, yaitu pada sebuah batu yang biasanya terdapat ditengah-tengah sumur untuk digunakan oleh pengambil air (*al-maih*) jika di sumur tersebut airnya sedang surut (orang yang mengambil air sumur dengan langsung menggunakan tangan dinamakan *al-maih*, sedangkan orang yang mengambil air sumur dengan menggunakan tali dinamakan *al-matih*).

Setelah Yusuf dilemparkan ke dalam sumur tersebut, Allah Smewahyukan kepada Yusuf, "Kamu harus tetap merasa gembira, ikhlas, dan yakin bahwa kamu pasti akan dikeluarkan dari kesulitan ini, dan kamu nanti juga akan memberitahukan kepada saudara-saudaramu itu tentang keburukan perbuatan mereka ini ketika kamu menjadi seseorang yang terhormat nantinya sementara mereka sangat membutuhkan bantuanmu dan merasa takut terhadap jabatanmu, "*sedang mereka tidak menyadari.*"

Mujahid dan Qatadah menafsirkan, "Maksud dari kalimat "tidak menyadari" pada ayat di atas adalah bahwa ketika itu Allah mewahyukan kepada Yusuf tentang janji itu. Sedangkan makna yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa makna dari firman Allah, "*sedang mereka tidak menyadari,*" adalah, "Kita akan membuka perbuatan mereka ini tatkala mereka tidak mengenali siapa dirimu ketika itu."[350]

Setelah saudara-saudara Yusuf melemparkan saudara mereka sendiri ke dalam sumur dan mengambil bajunya, mereka kembali ke rumah. Ketika di perjalanan, mereka melumuri baju Yusuf dengan darah untuk mengelabui

350 *Tafsir Ath-Thabari* (12/161), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/471).

ayah mereka. Kemudian setelah sesampainya mereka di rumah mereka menangis tersedu-sedu. Kejadian inilah yang kemudian oleh para ulama salaf dijadikan ungkapan, "Janganlah kalian tertipu dengan tangisan orang yang berpura-pura dizhalimi, karena berapa banyak orang yang zhalim tapi mereka dapat menangis tersedu-sedu, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudaranya Yusuf."

Pengelabuan itu dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf pada petang hari, yakni ketika hari menjelang malam, karena dengan kegelapan itulah rencana mereka dapat berhasil.

"*Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,*" yakni dekat pakaian-pakaian mereka yang sebelumnya ditanggalkan. "*lalu dia dimakan serigala,*" yakni, ketika kami lengah karena terlalu asyik berlomba. "*dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar,*" yakni, engkau tidak akan mempercayai apa yang kami katakan bahwa Yusuf benar-benar dimakan oleh serigala, karena yang terjadi ini sesuai dengan yang engkau tuduhkan kepada kami sebelumnya, bagaimana kami tidak merasa tertuduh, sebab sebelum kami mengajaknya saja engkau sudah merasa khawatir ia akan dimakan oleh serigala, dan kami juga sudah meyakinkanmu bahwa ia tidak akan dimakan oleh serigala karena kami akan selalu berada di sekelilingnya, maka kami sekarang sudah tidak dipercayai lagi, dan engkau pantas untuk tidak mempercayai kami lagi, namun sayangnya kejadian yang sesungguhnya memang seperti itu.

"*Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu.*" Maksudnya adalah bukan darah Yusuf yang sesungguhnya, melainkan darah kambing yang mereka potong sebelumnya, lalu mereka melumuri darah tersebut ke baju Yusuf, agar ayah mereka dapat terkelabui bahwa Yusuf telah dimakan oleh serigala.

Para ulama berkata, "Namun mereka lupa untuk merobek-robek baju tersebut, dan memang benar kiranya bahwa penyakit kebohongan itu adalah lupa!"

Ketika terlihat oleh Ya'qub tanda-tanda keraguan pada anak-anaknya itu, maka mereka pun tidak dapat lagi meyakinkan ayah mereka dengan cerita yang mereka rekayasakan.Sebab, Ya'qub memang sebelumnya sudah mengendus kebencian dan rasa iri anak-anaknya itu terhadap Yusuf, yang

disebabkan lebih besarnya rasa cintanya terhadap Yusuf dibandingkan yang lain, dan ia pun memang merasa demikian, karena Yusuf sejak dari kecil sudah terlihat kewibawaan dan keagungannya sebagai sinyalemen dari bibit kenabiannya. Dan juga karena anak-anaknya itu terlalu memaksa ketika hendak membawa Yusuf bermain dengan mereka. Maka setelah mereka berhasil membawanya, mereka langsung memanfaatkan kesempatan tersebut dan melenyapkannya, lalu mereka pulang dengan berpura-pura menangis dan segala tipu daya yang mereka upayakan. Oleh karena itu, Ya'qub berkata, "*Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*"

Menurut versi Ahli Kitab, orang yang mengusulkan untuk membuang Yusuf ke dalam sumur adalah Ruben, ia bermaksud agar saudara-saudaranya tidak membunuhnya, dan setelah itu diceburkan nanti ia akan kembali ke sumur tersebut dan mengembalikan Yusuf kepada ayahnya. Namun ternyata saudara-saudara Yusuf yang lain lebih dahulu mengambil Yusuf dari sumur tersebut dan menjualnya kepada para musafir. Maka ketika Ruben datang di sore hari untuk mengeluarkan Yusuf dari sumur itu, ia tidak mendapatinya. Lalu ia pun berteriak dan mencabik-cabik baju Yusuf. Kemudian ia mendatangi saudara-saudaranya yang lain untuk mencari tahu, dan setelah diberitahukan maka mereka pun mengambil seekor domba untuk kemudian disembelih, dan setelah itu mereka melumurkan darah domba itu ke baju Yusuf. Lalu setelah mereka menceritakan rekayasa tersebut, Ya'qub pun merobek-robek bajunya sendiri, dan setelah itu ia selalu mengenakan sarung hitam untuk menutupi tubuhnya, dan ia pun menangisi kepergian Yusuf hingga berhari-hari lamanya.

Namun kisah ini tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya sebagaimana diceritakan di dalam Al-Qur'an.

Yusuf di dalam Sumur

Allah ﷻ berfirman, "*Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha*

Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya. Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya," Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 19-22)**.

Pada ayat-ayat ini Allah memberitahukan tentang kisah Nabi Yusuf ketika berada di dalam sumur, yaitu ia hanya duduk menunggu penyelamatan dari Allah. Tidak lama kemudian datanglah serombongan kafilah yang ingin mengambil air dari sumur tersebut.

Menurut versi Ahli Kitab, ketika itu barang-barang yang dibawa oleh kafilah itu antara lain; *damar*, *balsam*, dan *damar ladan*. Mereka berangkat dari negeri Syam dan bermaksud pergi ke negeri Mesir.

Kemudian ada beberapa orang dari kafilah tersebut yang diperintahkan untuk mengambil air dari sumur tersebut. Lalu ketika salah satu dari mereka menurunkan embernya, maka tersangkutlah Yusuf di ember yang diturunkan itu.Ketika orang yang menurunkan ember itu melihat Yusuf, "*Dia berkata, "Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan.*" Yakni, mereka memasukkan Yusuf ke dalam barang dagangannya. "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" Yakni, Allah mengetahui apa yang dipersekongkolkan oleh saudara-saudara Yusuf dan mengetahui apa yang dirahasiakan oleh orang-orang yang menemukan Yusuf dengan menjadikannya sebagai barang dagangan.Meski demikian, Allah tidak mengubah keadaan itu, karena Dia Maha Mengetahui tentang takdir segala sesuatu, hikmah dari kejadian tersebut, dan rahmat bagi para penduduk Mesir setelah keberadaan Yusuf di sana. Karena di tangan Yusuf yang saat itu menjadi tawananlah kemudian negeri Mesir berada dalam genggamannya, hingga masyarakat Mesir dapat mengambil manfaat, baik untuk dunia mereka maupun untuk kehidupan akhirat nanti.

Kemudian, ketika saudara-saudara Yusuf melihat ada kafilah yang membawa adik mereka, maka mereka pun mengejar kafilah tersebut. Mereka berkata, "Budak ini adalah milik kami, mengapa kalian ingin membawanya?" lalu kafilah tersebut menyerahkan sedikit uang kepada saudara-saudara Yusuf untuk melepaskannya, "*beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.*"

Sejumlah ulama, di antaranya;Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Nauf Al-Bikali, As-Suddi, Qatadah, Athiyah Al-Aufi, mengatakan bahwa saudara-saudara Yusuf menjual adiknya dengan harga dua puluh dirham, kemudian hasilnya dibagikan dengan merata dua dirham dua dirham. Mujahid mengatakan bahwa harga yang mereka dapatkan hasil dari menjual adiknya adalah 22 dirham. Sedangkan Ikrimah dan Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa mereka menjual Yusuf dengan harga empat puluh dirham.[351] *Wallahu a'lam.*

Yusuf Dijual kepada Seorang Tuan dari Mesir

Allah ﷻ berfirman, "*Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya," Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.*"

Ini adalah perhatian, rahmat, dari kebaikan Allah kepada Yusuf, karena Yusuf akan dijadikan bibit seorang Nabi dan memberikannya kebaikan dunia dan akhirat.

Para ulama mengatakan, "Orang yang membeli Yusuf adalah seorang tuan dari Mesir (untuk selanjutnya tuan dari Mesir ini disebut dengan tuan Aziz), ia menjabat sebagai menteri di pemerintahan, lebih tepatnya ia dipercayakan sebagai menteri perbendaharaan negara."

Ibnu Ishaq mengatakan[352], "Nama tuan Aziz tersebut adalah Izfir bin Rouhib. Dan raja Mesir kala itu adalah Rayan bin Walid, seseorang yang berasal dari negeri Amalik. Sedangkan istri dari tuan Aziz bernama Rael bin Ramael[353]."

Ulama lain mengatakan, "Nama istri dari tuan Aziz adalah Zulaikha.

351 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/472).
352 *Tarikh Ath-Thabari* (1/335), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/473).
353 Dalam kitab tafsir nama yang disebutkan adalah Rael bin Ra'ael.

Namun kenyataannya, nama Zulaikha itu hanyalah *laqab*-nya (julukannya) saja. Lalu ada juga yang mengatakan, bahwa namanya adalah Fika binti Yanus." Nama ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, dari Abu Hisyam Ar-Rifai.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan, dari Muhammad bin Saib, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Orang yang menjual Yusuf bernama Malik bin Dza'ar bin Nuwait bin Anqa bin Madyan bin Ibrahim." *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Manusia yang paling kuat firasatnya itu ada tiga, yang pertama adalah seorang tuan dari Mesir ketika ia berkata kepada istrinya,"*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik.*" Sedangkan yang kedua adalah seorang anak perempuan yang berkata kepada ayahnya tentang Musa, "*Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.*" **(Al-Qashash : 26)**. Dan, yang ketiga adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika ia mengangkat Umar bin Khaththab untuk menjadi khalifah penggantinya."[354]

Kemudian dikatakan, bahwa tuan Aziz membeli Yusuf dengan harga dua puluh dinar. Ada juga yang mengatakan, bahwa harga yang dibayarkan adalah minyak *misk*, kain sutra, dan uang perak, dengan berat masing-masing seberat tubuh Nabi Yusuf. *Wallahu a'lam.*

Yusuf Diberi Kedudukan Oleh Allah dan Diajarkan Takwil Mimpi

Allah ﷻ berfirman, "*Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir).*" Yakni, sebagaimana telah Kami tentukan bahwa yang akan membeli Yusuf adalah tuan Aziz dan istrinya, dan kemudian mereka merawatnya, maka begitu pula Kami berikan kedudukan bagi Yusuf di negeri Mesir.

"*Dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi.*" Yakni, memahami penafsiran dari sebuah mimpi. "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya.*"

354 *Tafsir Ath-Thabari* (12/176), *Al-Mustadrak Hakim* (3/90),*Mu'jam Al-Kabir* (9/167, 8829),*Majma Az-Zawaid* (10/268), dan diriwayatkan oleh oleh Thabarani dengan dua sanad, dan salah satu sanadnya memiliki perawi yang shahih.Riwayat ini dikategorikan sebagai riwayat yang shahih oleh Adz-Dzahabi.

Yakni, apabila Allah menghendaki sesuatu maka Ia akan menjadikan sebab-sebab dan jalan-jalan yang akan mengarahkannya menjadi hasil. Oleh karena itu, ayat tersebut ditutup dengan kalimat, "*tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.*"

Lalu Allah ﷻ berfirman, "*Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" Keterangan ini menunjukkan bahwa kisah di atas tadi terjadi sebelum Nabi Yusuf mencapai usia dewasa, yaitu usia empat puluh tahun, yang biasanya sebagai batas minimal untuk para Nabi menerima wahyu.

Batas Minimal Usia Dewasa

Para ulama berbeda pendapat tentang usia minimal seseorang dikatakan dewasa. Imam Malik, Rabiah, Zaid bin Aslam, dan Asy-Sya'bi berpendapat bahwa batas minimal kedewasaan adalah akil baligh.

Said bin Jubair berpendapat delapan belas tahun. Adh-Dhahhak berpendapat dua puluh tahun. Ikrimah berpendapat dua puluh lima tahun. As-Suddi berpendapat tiga puluh tahun. Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah berpendapat tiga puluh tiga tahun. Al-Hasan berpendapat empat puluh tahun, dan pendapat ini diperkuat dengan firman Allah, "*Sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun.*" **(Al-Ahqaf: 15).**[355]

Yusuf Digoda Oleh Istri Tuannya

Allah ﷻ berfirman, "*Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung. Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari*

355 Semua pendapat ini dapat dilihat dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (2/473).

belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?" Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar." Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat." Wahai Yusuf! "Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah." **(Yusuf: 23-29)**.

Pada ayat-ayat ini Allah menceritakan tentang godaan yang dilakukan oleh istri dari tuan Aziz kepada diri Yusuf.Ia meminta Yusuf untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas, padahal istri tuan Aziz begitu cantik, berharta, berkedudukan, dan masih muda.

Bagaimana mungkin istri dari seorang menteri negara tertarik dengan pelayannya hingga ia berusaha keras menggodanya dengan cara menutup pintu untuk mengurung mereka berdua di dalam rumah, mempersolek dan mempercantik diri, serta mengenakan pakaian yang paling baik dan paling membanggakan? Bahkan Ibnu Ishaq mengatakan, istri dari tuan Aziz itu adalah kemenakan dari Raja Mesir, Rayan bin Walid.

Hal itu dilakukan karena Yusuf memang seorang pemuda yang sangat tampan dan rupawan. Hanya saja ia merupakan seorang Nabi dan keturunan para Nabi pula. Oleh karena itu Allah menjaga dirinya dari perbuatan yang keji, ia dipelihara dari perangkap tipu daya wanita.

Nabi Yusuf termasuk dari salah satu golongan orang-orang yang bertakwa yang akan diberi naungan oleh Allah di akhirat nanti, sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) sebuah riwayat dari Nabi ﷺ, "Ada tujuh golongan yang akan diberikan naungan oleh Allah, dan pada hari itu tidak ada naungan lain selain naungan Allah, yaitu; Seorang pemimpin yang adil, seseorang yang mengingat Allah kala ia bersendirian, lalu menetes air matanya,seseorang yang hatinya selalu

terkait dengan Masjid, semenjak ia keluar hingga kembali lagi ke Masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka menyatukan diri (berteman) atau memisahkan diri (tidak berteman) hanya karena Allah, seseorang yang bershadaqah secara sembunyi, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dengan beribadah kepada Allah, dan seseorang yang digoda oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan namun ia berkata, Aku takut kepada Allah."

Intinya, Nabi Yusuf termasuk golongan yang diberikan naungan oleh Allah pada akhirat nanti, karena ketika ia digoda oleh istri tuan Aziz ia berkata, "*Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.*" Yakni, bagaimana mungkin aku berbuat seperti yang engkau inginkan, padahal Tuhanku selalu mengawasi diriku, apalagi suamimu sendiri telah memperlakukan aku dengan baik dan memuliakanku, "*Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.*" Makna dari firman ini telah kami bahas secara mendetil dalam kitab tafsir kami (Ibnu Katsir) ketika membahas tentang firman Allah, "*Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.*" **(Yusuf: 24)**.

Sebagian besar pendapat ulama mengenai hal ini diriwayatkan dari Ahli Kitab, oleh karena itu kami memandang untuk tidak menguraikannya di sini, karena keterangan dari Al-Qur'an sudah sangat cukup.

Pada intinya, yang harus diyakini tentang hal ini adalah, Allah menjaga Nabi Yusuf dan membebaskannya dari perbuatan yang keji.Ia dijaga dan dipelihara dari perbuatan yang tidak patut dilakukan. Karena itu, pada kalimat selanjutnya Allah menegaskan, "*Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.*"

Selanjutnya, "*Dan keduanya berlomba menuju pintu.*" Yakni, Yusuf berusaha menggapai pintu untuk keluar dari ruangan tersebut dan menjauh dari istri tuannya, namun istri tuannya itu terus mengejarnya hingga ke daun pintu, dan tatkala pintu itu dibuka, "*keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu,*" maka perempuan tersebut langsung mendahului Yusuf untuk berbicara kepada suaminya, "*Apakah balasan terhadap orang yang*

bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?" ia menuding Yusuf akan melakukan sesuatu, padahal ia sendiri yang berbuat demikian, ia ingin membersihkan namanya di hadapan suaminya, walaupun ia sendiri dan Yusuf mengetahui bahwa itu tidak benar, maka Yusuf pun membela diri, "*Dia yang menggodaku dan merayu diriku.*" Ia harus mengungkapkan kebenaran itu, karena jika tidak maka tentu saja tuan Aziz akan sangat murka kepadanya.

Kesaksian yang Meringankan Yusuf

Allah ﷻ berfirman, "*Seorang saksi (dari keluarga perempuan itu) memberikan kesaksian.*" Dikatakan, bahwa saksi tersebut masih sangat kecil, masih berusia balita. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu Abbas.Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Hilal bin Yasaf, Hasan Basri, Said bin Jubair, Adh-Dhahhak, dan diunggulkan pula oleh Ibnu Jarir. Bahkan ada juga yang meriwayatkannya sebagai hadits *marfu'* dari Ibnu Abbas, dan perawi lainnya meriwayatkannya sebagai hadits *mauquf.*[356]

Pendapat lain menyebutkan, bahwa saksi tersebut adalah salah satu kerabat tuan Aziz. Ada juga yang mengatakan bahwa saksi itu adalah keluarga dari istri tuan Aziz.

Adapun yang mengatakan atau diriwayatkan darinya bahwa saksi tersebut adalah laki-laki dewasa antara lain adalah; Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Hasan, Qatadah, As-Suddi, Muhammad bin Ishaq, dan Zaid bin Aslam.

Lalu saksi tersebut berkata, "*Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta.*" Yakni, karena dengan begitu berarti Yusuflah yang terlebih dahulu menginginkan istri tuan Aziz, lalu perempuan itu berontak hingga baju Yusuf koyak di bagian depan. "*Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar.*" Yakni, karena dengan begitu berarti Yusuf melarikan diri dari perempuan itu, lalu perempuan itu mengejarnya hingga baju Yusuf pun koyak di bagian belakang. Dan ternyata Yusuflah yang benar, karena bagian yang terkoyak dari baju Yusuf adalah bagian belakangnya. Oleh karena itu Allah berfirman, "*Maka ketika dia (suami perempuan itu)*

356 *Tafsir Ath-Thabari* (12/193-195), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/475).

melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat." Yakni, ternyata kamu (istrinya) hanya ingin mengelabui diriku saja, padahal sebenarnya kamulah yang menggoda Yusuf, namun kamu menuduh Yusuf yang berbuat demikian.

Sikap Tuan Aziz terhadap Istrinya

Setelah mengetahui kejadian yang sebenarnya, tuan Aziz pun meminta maaf kepada Yusuf, lalu ia berkata, "*Lupakanlah ini.*" Yakni, janganlah kamu menceritakan tentang hal ini kepada siapapun, karena menyembunyikan permasalahan seperti ini tentu lebih baik dan lebih pantas dilakukan. Kemudian tuan Aziz memerintahkan istrinya untuk beristighfar, bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah atas dosa yang dilakukannya itu, karena apabila seorang hamba melakukan kesalahan lalu ia bertaubat atas kesalahannya itu maka Allah akan mengampuninya.

Meskipun penduduk Mesir kala itu rata-rata penyembah berhala, namun mereka tahu bahwa yang memberikan ampunan kepada manusia dari perbuatan dosanya hanyalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Karena itulah tuan Aziz menyuruh istrinya untuk bertaubat dari perbuatannya, meskipun ia sendiri sedikit memaklumi sebagian dari perbuatan istrinya itu, karena tidak seorang wanita pun akan dapat menahan gejolak hatinya terhadap Yusuf, apalagi ia tinggal satu rumah dengannya dan bertemu pada setiap harinya. Hanya saja, Yusuf adalah seorang yang dapat menjaga kesucian diri, tidak mudah tergoda oleh rayuan, dan selalu mendapatkan pemeliharaan dari Allah. Karena itu, suaminya berkata, "*Dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah.*"

Istri Tuan Aziz Membungkam Para Wanita yang Memojokkannya

Allah ﷻ berfirman, "*Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata." Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian*

dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka." Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (ketampanan)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia." Dia (istri Al-Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina." Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh." Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Yusuf: 30-34)**.

Pada ayat-ayat ini Allah menceritakan tentang para wanita pembesar, istri-istri menteri, dan putri-putri kerajaan yang menuding istri tuan Aziz sebagai wanita yang tidak terhormat, karena telah berusaha mendekati pelayannya sendiri, padahal pelayan tidaklah sepadan dengan kedudukan istri tuan Aziz yang terhormat, dan sangat tidak pantas bagi seorang istri menteri menyukai pelayannya.Karena itu mereka berkata, "*Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.*" Yakni, melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan.

"*Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka.*" Yakni, setelah mendengar tentang pembicaraan kaum wanita di sekitar kerajaan yang merendahkannya, mengolok-oloknya, dan mencercanya dengan tuduhan ketidakpantasan, padahal ia merasa perbuatan yang dilakukannya itu sangat beralasan, maka ia pun ingin menunjukkan alasan itu kepada perempuan-perempuan tersebut, sekaligus menjelaskan bahwa pelayannya tidak seperti pelayan biasa dan tidak seperti yang mereka bayangkan.[357]

Kemudian istri Aziz mengundang perempuan-perempuan itu untuk berkumpul di rumahnya, ia mempersiapkan segala sesuatu untuk menjamu mereka, termasuk pisau-pisau untuk memotong jamuan yang disediakan. Ketika para perempuan itu telah memegang pisau yang memang telah

357 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/476).

dipersiapkan untuk mereka semua satu per satu, dan istri Aziz juga telah mempersiapkan Yusuf dengan pakaian yang bagus dan segala macamnya, hingga Yusuf terlihat lebih elegan dibanding sebelumnya, maka istri Aziz pun menyuruh Yusuf untuk keluar menemui para wanita tersebut, maka ia pun muncul di hadapan mereka seperti munculnya bulan purnama di malam yang gelap.

Ketampanan Yusuf dan Kesempurnaan Parasnya

"*Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (ketampanan)nya.*" Yakni, mereka terbelalak, terpana, dan terkesima dengan ketampanan Yusuf.Mereka tidak mengira ada manusia yang memiliki ketampanan seperti itu, mereka terkagum-kagum dibuatnya, hingga tidak menyadari apa yang mereka lakukan, mereka menggores tangan mereka sendiri dengan pisau-pisau yang ada di depan mereka, bahkan mereka sedikit pun tidak merasakan sakit dengan luka goresannya, "*Seraya berkata, "Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia.*"

Pada hadits tentang Isra Mi'raj dikisahkan, "Ketika aku bertemu dengan Yusuf, ternyata ia memiliki separo dari kerupawanan."[358]

As-Suhaili dan ulama lain mengatakan, makna dari separo kerupawanan pada hadits ini adalah separo kerupawanan Nabi Adam, karena Adam telah diciptakan oleh Allah langsung melalui tangan-Nya, dan dihembuskan Roh ciptaan-Nya juga secara langsung, maka tidak aneh jika Adam memiliki kerupawanan yang sangat luar biasa. Sementara Yusuf memiliki separo dari kerupawanan itu. Tidak ada manusia lain yang dapat menyaingi kerupawanan mereka. Begitu juga halnya dengan kaum wanita, di mana tidak seorang wanita pun yang dapat menyaingi kecantikan siti Hawa dan Sarah, istri Nabi Ibrahim عليه السلام.

Ibnu Mas'ud mengatakan,"Wajah Yusuf itu seperti kilauan sesuatu yang berkilat, apabila ada seorang wanita yang datang kepadanya untuk suatu keperluan, maka Yusuf segera menutupi wajahnya agar wanita itu tidak terpana."

Ulama lain mengatakan, "Biasanya wajah Yusuf memang ditutupi dengan ujung penutup kepala (seperti yang dikenakan di kepala orang-

358 HR. Muslim, *Bab Iman, Bagian:Kisah Isra Mi'raj* (162).

orang Arab) agar wajahnya tidak terlihat oleh orang lain. Kerupawanannya itulah yang menjadi alasan istri tuan Aziz berbuat seperti itu, karena wanita manapun yang melihat wajahnya pasti akan terpikat, dan itu telah dibuktikan oleh istri tuan Aziz sendiri ketika ia mengundang para wanita kerajaan, hingga akhirnya para wanita itu tanpa sadar telah menggores tangan mereka sendiri, karena terpukau dengan ketampanan dan kerupawanan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf."

"*Dia (istri Al-Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya.*" Kemudian istri tuan Aziz juga memuji ketabahan Yusuf dan keimanannya dengan mengatakan, "*dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak.*" Yakni, Yusuf sama sekali tidak tergoda dan tidak terpengaruh dengan rayuan yang aku lancarkan, dan "*Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.*"

Para wanita yang ada di ruangan itu semuanya mendorong Yusuf untuk taat dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh majikan wanitanya, namun Yusuf tetap menolak dan tidak merasa khawatir akan ancaman mereka. Lalu ia berdoa kepada Tuhannya, "*Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.*" Yakni, apabila Engkau biarkan aku dalam keadaan seperti ini maka aku mungkin tidak kuat untuk menahan diri karena aku adalah makhluk yang lemah, aku sama sekali tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat kepada diriku sendiri kecuali atas kehendak-Mu, aku adalah orang yang lemah kecuali Engkau memberikan aku kekuatan, menjagaku, memelihara diriku, dan merangkulku dengan kekuatan-Mu.

Yusuf Dimasukkan ke dalam Penjara

> *"Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu. Dan, bersama dia*

masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik. Dia (Yusuf) berkata, "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada Hari Akhirat. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Wahai kedua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah tertetapkan perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)." **(Yusuf:34-41).**

Para ayat-ayat ini Allah menceritakan tentang tuan Aziz dan istrinya yang mengambil kesimpulan bahwa Yusuf harus dimasukkan ke dalam penjara untuk jangka waktu yang cukup lama, walaupun mereka telah melihat sendiri dan mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah. Keputusan itu mereka ambil untuk meredam pergunjingan masyarakat terhadap mereka setelah terjadinya peristiwa yang memalukan itu, juga untuk menjaga kehormatan istri tuan Aziz, karena dengan dipenjarakannya Yusuf maka masyarakat akan berpikir bahwa Yusuflah yang menggoda tuan wanitanya.

Maka mereka pun memasukkan Yusuf ke dalam penjara secara zhalim. Namun hal itu juga merupakan ketetapan dan takdir dari Allah untuk Yusuf, sebagai jawaban atas doanya sendiri dan untuk menjaga diri Yusuf dari ketertarikan dan godaan para wanita kerajaan.

Dari kejadian ini ada suatu ungkapan sejumlah kelompok sufi yang diriwayatkan oleh Imam Syafii, yaitu, "Tidak menampakkan diri merupakan salah satu bentuk penjagaan diri!"

Selanjutnya, "*Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara.*" Dikatakan, bahwa salah satu dari mereka adalah pelayan yang bertugas untuk membawakan air bagi raja atau minumannya, namanya adalah Nebo. Sedangkan satunya lagi adalah pelayan yang bertugas untuk memproduksi roti bagi raja atau makanannya, namanya adalah Mujlas.

Keduanya dimasukkan ke dalam penjara karena dituduh berbuat sesuatu. Lalu, ketika mereka bertemu dengan Yusuf di dalam penjara, mereka terkagum-kagum dengan akhlak Yusuf, budi pekertinya, kesehariannya, kewibawaannya, perkataannya, perbuatannya, peribadatannya, dan pergaulannya yang baik dengan sesama.

Kemudian, pada suatu hari keduanya bermimpi dalam tidur mereka dengan mimpi yang berbeda. Para ulama tafsir mengatakan, mereka bermimpi pada malam yang sama.

Tukang air bermimpi melihat tiga tangkai pohon anggur yang telah keluar daunnya dan telah matang buahnya, lalu ia memetik buah anggur tersebut dan memeras sarinya (membuat jus), kemudian ia menuangkan sari buah anggur itu ke dalam gelas raja dan menyediakannya kepada raja. Sedangkan tukang roti bermimpi melihat ada tiga keranjang roti berada di atas kepalanya, lalu sekawanan burung mendarat di keranjang tersebut dan memakan roti yang paling atas yang ada di kepalanya.

Kedua pelayan raja itu kemudian menceritakan mimpi mereka masing-masing kepada Yusuf, lalu mereka meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpi mereka itu dan berkata, "*Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik.*" Yakni, mereka percaya kepada Yusuf ketika ia memberitahukan bahwa ia dapat menafsirkan mimpi seseorang.Kepercayaan itu dilandasi atas dasar segala perbuatan baik yang selalu dilakukan oleh Yusuf.

"Dia (Yusuf) berkata, "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu." Dikatakan, bahwa makna dari ayat ini adalah, apapun yang kalian lihat dalam mimpi kalian itu, maka aku dapat menafsirkannya sebelum kejadian yang sebenarnya terjadi. Dan, tafsir mimpi yang akan aku sampaikan juga akan sesuai dengan kejadian yang akan terjadi itu. Namun beberapa ulama mengatakan bahwa makna dari ayat ini adalah, "Aku dapat memberitahukan kepadamu makanan apa saja yang akan datang kepada kalian sebelum makanan itu datang." Makna ini sama seperti perkataan Nabi Isa عليه السلام, "*Dan aku dapat beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu.*" **(Ali Imran: 49).**

Lalu Yusuf berkata kepada mereka, "Sesungguhnya ilmu tafsir mimpi ini aku dapatkan dari Allah yang telah mengajarkan aku ilmu tersebut, karena aku beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan selalu mengikuti ajaran para leluhurku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, "*Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah dari karunia Allah kepada kami.*" Yakni, dengan memberikan hidayah kepada kami, "*dan kepada manusia (semuanya).*" Yakni, dengan memerintahkan kami untuk mengajak mereka bertauhid, menunjukkan dan mengarahkan mereka kepada jalan yang lurus, dan jalan itu merupakan fitrah mereka dan mengalir dalam darah mereka, "*tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*"

Yusuf Mengajak Kedua Temannya untuk Bertauhid

Sebelum Yusuf memberitahukan tentang tafsir dari mimpi mereka masing-masing, ia mengajak mereka untuk bertauhid kepada Allah dan meninggalkan peribadatan kecuali kepada-Nya.Ia menjelaskan, "*Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah.*" Yakni, hanya Allah yang mengatur segala permasalahan makhluk-Nya, melakukan apa yang dikehendaki-Nya, memberikan hidayah dan memberikan kesesatan kepada siapa saja yang Ia kehendaki.

"Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." Yakni, hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. *"Itulah agama yang lurus."* Yakni, itulah jalan yang benar. *"tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Yakni, mereka tidak mendapatkan petunjuk meski petunjuk itu telah nyata dan jelas di hadapannya.

Dakwah yang disampaikan oleh Nabi Yusuf kepada kedua teman sepenjaranya itu sangat tepat waktunya, karena mereka sudah menganggap Yusuf sebagai seseorang yang agung dan dapat menerima apapun yang dikatakan olehnya. Oleh karena itu, Yusuf segera mengajak mereka untuk mengikuti jalan yang lebih bermanfaat bagi keduanya dibandingkan dengan apa yang mereka minta dan tanyakan kepadanya.

Yusuf Menafsirkan Mimpi Kedua Teman Sepenjaranya

Setelah melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, yaitu mengajak kedua teman sepenjaranya untuk beriman kepada Allah, kemudian Yusuf berkata, *"Wahai kedua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya."* Yakni, pelayan yang bermimpi tentang buah anggur. *"Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya."* Yakni, pelayan yang bermimpi tentang roti di atas kepalanya. *"Telah tertetapkan perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)."* Yakni, kedua penafsiran itu pasti akan terjadi, dan setiap mereka pasti akan mengalami kejadian yang sesuai dengan penafsirannya.

Hal itu diungkapkan karena memang mimpi yang telah ditafsirkan sesuai dengan penafsirannya maka pasti akan menjadi nyata, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, "Mimpi itu laksana sesuatu yang digenggam di kaki seekor burung, selama mimpi itu tidak ditafsirkan (tidak selalu menjadi kenyataan). Namun apabila mimpi itu telah ditafsirkan, maka mimpi itu akan menjadi nyata."[359]

Diriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa setelah beberapa waktu mimpi itu ditafsirkan oleh Yusuf,

---

359 HR. Tirmidzi, *Bab Mimpi, Bagian:Hadits Tentang Tafsir Mimpi* (2278), dengan sejumlah matan yang berbeda-beda. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, *Bab Adab, Bagian:Hadits Tentang Mimpi* (5020), dan Ibnu Majah, *Bab Tafsir Mimpi, Bagian:Mimpi Itu Jika Telah Ditafsirkan Maka Pasti Akan Menjadi Nyata* (5020), dan lafazh di atas adalah lafazh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

kedua teman sepenjaranya itu berkata, "Kami tidak mengalami kejadian seperti yang kamu tafsirkan untuk mimpi kami." Lalu Yusuf berkata, "*Telah tertetapkan perkara yang kamu tanyakan (kepadaku).*"

Permintaan Yusuf kepada Temannya yang Selamat

Allah ﷻ berfirman, "*Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.*" **(Yusuf: 42).**

Pada ayat ini Allah mengisahkan tentang Yusuf yang berpesan kepada orang yang telah ditafsirkan mimpinya akan terus hidup, yaitu pelayan yang bertugas sebagai pengantar air bagi raja. Ia berkata, "*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.*" Yakni, ceritakanlah keadaanku kepada raja dan alasan yang membuat diriku dimasukkan ke dalam penjara padahal aku tidak berbuat kejahatan.

Ayat ini merupakan dalil dibolehkannya seseorang untuk berusaha mencari sebab, dan usaha itu tidak bertentangan sama sekali dengan sikap bertawakal kepada Allah.

Kemudian, "*Setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.*" Yakni, orang yang selamat itu dihilangkan ingatannya oleh setan tentang pesan dari Yusuf, hingga ia tidak menyampaikan pesan Yusuf itu kepada rajanya. Makna ini disampaikan oleh Mujahid, Muhammad bin Ishaq, dan ulama tafsir lainnya. Dan inilah makna yang paling benar, dan makna itu pula yang termaktub dalam Alkitab.

Masa Penahanan Yusuf

"*Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.*" Ada yang mengatakan, bahwa kata "*al-bidh'u*" (beberapa) bermakna; antara tiga hingga sembilan[360]. Ada juga yang mengatakan, antara tiga hingga tujuh. Ada juga yang mengatakan, antara tiga hingga lima. Ada juga yang mengatakan, bilangan bentuk jamak di bawah sepuluh. Makna terakhir ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, seperti dikatakan *bidh'u*

360 Keterangan ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi pada *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian:Tafsir Surat Ar-Rum* (3191).

niswah (beberapa perempuan) dan *bidh'atu rijaal* (beberapa laki-laki), di mana pada *isim* bentuk jamak yang digunakan adalah bentuk jamak di bawah sepuluh.

Namun Al-Farra membantah penggunaan kata "*al-bidh'u*" untuk makna bilangan di bawah sepuluh. Ia mengatakan bahwa kata yang digunakan untuk bilangan di bawah sepuluh adalah "*naif*". Namun pendapat Al-Farra ini terbantahkan dengan sendirinya, karena firman Allah menyebutkan, "*Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.*" Dan pada ayat lain juga disebutkan, "*Dalam beberapa tahun (lagi).*"

Al-Farra juga mengatakan, "Dalam bahasa Arab penggunaan kata "*al-bidh'u*" biasanya digunakan hanya untuk bilangan di bawah seratus, seperti; *bidh'ah asyar* (beberapa belas), *bidh'ah wa 'isyruun* (dua puluh sekian) hingga *bidh'ah wa tis'uun* (sembilan puluh sekian), tapi tidak dikatakan *bidh'un wa miah* (seratus sekian) atau *bidh'un wa alfun* (seribu sekian)."

Keterangan dari Al-Farra ini dibantah oleh Al-Jauhari jika kata *bidh'un* digunakan untuk bilangan yang lebih dari sembilan belas (dua puluh ke bawah saja). Oleh karena itu tidak ada yang menyebutkan *bidh'ah wa 'isyruun* (dua puluh sekian) hingga *bidh'ah wa tis'uun* (sembilan puluh sekian).

Namun, pendapat Al-Jauhari ini terbantahkan dengan sendirinya, karena dalam kitab shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Iman itu berjumlah enam puluh sekian bagian (pada riwayat lain disebutkan tujuh puluh bagian). Bagian yang paling tinggi adalah ucapan *laa ilaaha illallah*, dan bagian yang paling bawah adalah menyingkirkan kotoran (duri atau yang lainnya) dari jalanan (yang biasanya dilalui oleh manusia)."[361]

Adapun jika ada yang berpendapat bahwa "*dhamir huwa*" (kata ganti orang ketiga tunggal/dia) pada firman Allah, "*Setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya*" kembali kepada Yusuf (hingga maknanya menjadi:Setan membuat Yusuf lupa untuk mengingat Tuhannya), maka ini adalah pendapat yang lemah. Meskipun makna ini juga tersifat pada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas dan Ikrimah.

361 HR. Bukhari, *Bab Iman, Bagian:Hal-Hal yang Terkait dengan Keimanan* (9), dan Muslim, *Bab Iman, Bagian:Penjelasan Tentang Jumlah Bagian Dalam Keimanan* (35).

Mengenai periwayatan Ibnu Jubair yang menyebutkan bahwa makna tersebut adalah sebuah hadits, juga sangat lemah sanad-sanadnya[362], karena sanad-sanad tersebut berujung hanya pada Ibrahim bin Yazid Al-Khuzi Al-Makki, dan ia adalah perawi yang tidak diakui periwayatannya. Dan, hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh Hasan dan Qatadah juga tidak dapat diterima. *Wallahu a'lam.*

Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, yang menyebutkan tentang alasan mengapa Yusuf tetap berada di penjara untuk sekian waktu, yaitu yang diriwayatkan dari Al-Fadhal bin Hubab Al-Jumahi, dari Musaddad bin Musarhad, dari Khalid bin Abdillah, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda, "Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada Yusuf, seandainya saja ia tidak mengatakan,"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu," maka ia tidak akan tinggal di penjara selama itu. Dan semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada Luth, seandainya saja ia tidak berharap memiliki sandaran yang kuat untuk menolongnya ketika ia berkata kepada kaumnya, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." Oleh karena itu tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah setelah mereka kecuali mendapatkan pertolongan dari kaumnya."[363]

Hadits dengan sanad tersebut adalah hadits *mungkar* (ganjil), karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Amru bin Alqamah.Ia adalah perawi yang kerap menyebutkan hadits dengan sanad yang tidak disebutkan oleh perawi lain, dan di dalam matan hadits yang diriwayatkannya biasanya terdapat keganjilan. Terutama matan hadits di atas, paling ganjil dan paling aneh.

Keganjilan hadits ini dibuktikan dengan hadits yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain*[364]. *Wallahu a'lam.*

---

362 *Tafsir Ath-Thabari* (12/223).

363 Lihat, *Al-Ihsanfii Taqrib Shahih Ibnu Hibban, bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6206).

364 Hadits yang disebutkan dalam Kitab *Shahihain* adalah, "Semoga Allah memberi rahmat-Nya kepada Luth, yang berharap memiliki sandaran yang kuat untuk menolongnya. Dan kalau saja seandainya aku dipenjara seperti Yusuf, lalu ditawarkan kepadaku untuk keluar, maka aku akan cepat-cepat merespon tawaran itu agar dapat keluar dari penjara itu." HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat).*" (3372), dan Muslim, *Bab Iman, Bagian:*

Raja Membutuhkan Penafsir Mimpinya

Allah ﷻ berfirman, *"Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi." Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu." Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik), yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).*" **(Yusuf: 43-49)**.

Ini adalah salah satu sebab yang kemudian membuat Yusuf dapat keluar dari penjara dalam keadaan terhormat dan dimuliakan,yaitu ketika Raja Mesir, Rayan bin Walid bin Tsarwan bin Arasyah bin Faran bin Amru bin Amlaq bin Lawudz bin Sam bin Nuh, bermimpi dalam tidurnya.

Dalam Alkitab disebutkan, raja Mesir itu bermimpi sedang berdiri di tepi sungai Nil, kemudian keluarlah dari dalam sungai itu tujuh ekor

---

Menambah Ketenangan Hati (151).

Dalam kitab penjelasan tentang hadits Shahih Bukhari (*Fathul Bari*), Ibnu Hajar mengatakan, "Sabda Nabi yang mengatakan, "*kalau saja seandainya aku dipenjara seperti Yusuf, lalu ditawarkan kepadaku untuk keluar, maka aku akan cepat-cepat merespon tawaran itu agar dapat keluar dari penjara itu*" Nabi mengisyaratkan betapa sabarnya Nabi Yusuf, karena ia tidak terburu-buru ingin keluar dari penjara.

lembu yang gemuk, lalu lembu-lembu itu menepi ke pinggir sungai dan memakan rumput-rumput yang ada di sana. Kemudian keluar lagi dari dalam sungai itu tujuh ekor lembu yang lain, namun lembu-lembu itu tampak kurus dan lemah, lalu lembu-lembu itu juga ikut menepi ke pinggir sungai dan memakan rumput-rumput bersama lembu-lembu yang pertama. Namun setelah itu lembu-lembu yang kurus menoleh ke lembu-lembu yang gemuk, lalu memakannya. Maka raja pun terbangun dengan perasaan yang terkejut.

Setelah itu raja kembali tertidur.Dan, dalam tidurnya ia bermimpi melihat ada satu tangkai yang memiliki tujuh bulir gandum yang berisi dan segar. Namun kemudian ia melihat ada tujuh bulir gandum lainnya yang tumbuh, akan tetapi lebih kurus dan layu. Lalu bulir-bulir gandum yang kurus dan layu itu memakan bulir-bulir gandum yang berisi dan segar. Kemudian raja pun terbangun lagi dengan perasaan yang terkejut.

Ketika raja menceritakan tentang mimpinya itu kepada para penafsir mimpi dan kaumnya, namun tidak seorang pun dari mereka yang dapat menafsirkan mimpi tersebut dengan baik, bahkan mereka berkata, "*(Itu) mimpi-mimpi yang kosong.*" Yakni, hanya bunga tidur yang tidak memiliki arti apa-apa, oleh sebab itu kami tidak dapat memberitahukan apa-apa tentang tafsir dari mimpi itu, "*kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu.*"

Pada saat itulah pelayan yang pernah ditafsirkan mimpinya oleh Yusuf dan selamat hingga hari itu, teringat kepada Yusuf. Meskipun setelah keluar dari penjara ia pernah dipesankan oleh Yusuf untuk memberitahukan kepada raja mengenai keadaan dirinya, namun ia terlupa, dan memang telah digariskan dan ditakdirkan oleh Allah dengan disertai hikmah-hikmah-nya, ia tetap mengingat bahwa Yusuf pernah menafsirkan mimpinya. Maka tatkala ia mendengar bahwa raja membutuhkan seseorang yang dapat menafsirkan mimpinya, karena seluruh penafsir mimpi yang dimiliki oleh raja tidak mampu untuk menafsirkan mimpi tersebut, pelayan itu pun merekomendasikan Yusuf untuk menafsirkannya.

Teringat kepada Yusuf

"*Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya.*" Yakni, beberapa tahun setelah orang itu berpisah dengan Yusuf di penjara.

Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Adh-Dhahhak, beberapa ulama membaca kata "*umatin*" (sekian waktu) menjadi "*amahin*" (terlupa)[365], yang artinya, "Pelayan yang selamat itu teringat kepada Yusuf setelah ia melupakannya."

Sedangkan Mujahid membaca kata tersebut menjadi "*amhin*", yang artinya juga terlupa.

Kemudian pelayan itu berkata kepada kaumnya dan juga rajanya, "*Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).*" Yakni, izinkanlah aku untuk menemui Yusuf. Kemudian setelah diizinkan, pegawai itu pun pergi untuk bertemu dengan Yusuf, dan setelah itu ia berkata, "*Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.*"

Menurut versi Ahli Kitab disebutkan, bahwasanya raja mendengar apa yang disampaikan oleh pelayan minumannya, ia langsung memanggil pelayan itu ke hadapannya, lalu ia menceritakan mimpinya itu kepada pelayan tersebut, dan pelayan itu sendiri yang menafsirkan mimpi sang raja.

Namun ini tidak benar. Kisah yang sebenarnya adalah seperti yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an, bukan seperti yang digambarkan oleh orang-orang yang mengubah-ubah kitab suci mereka itu.

Yusuf Menafsirkan Mimpi Raja

Setelah diberitahukan oleh bekas teman sepenjaranya itu tentang mimpi raja, Yusuf berusaha keras mengeluarkan ilmu yang dimilikinya, tanpa ada syarat apapun dan tanpa menunda-nunda. Ia langsung memberikan apa yang mereka inginkan tanpa meminta untuk dikeluarkan dari penjara itu secepatnya. Kemudian ia memberitahukan tentang apa yang ia ketahui tentang tafsir dari mimpi tersebut. Ia mengatakan, "Negeri ini akan mengalami tujuh tahun masa subur, dan kemudian dilanjutkan tujuh tahun masa paceklik, "*Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia*

365 *Lisan Al-Arab* (1/144,Kata:*Amaha*).

diberi hujan (dengan cukup)." Yakni, setelah tujuh tahun kekeringan maka akan datang lagi tahun berikutnya musim subur, musim penghujan, dan musim panen raya, "*dan pada masa itu mereka memeras (anggur).*" Yakni, buah-buahan yang biasanya mereka peras untuk menjadi minuman, seperti anggur, tebu, zaitun, dan yang lainnya akan tumbuh lagi dengan subur dan akan menghasilkan minuman lagi seperti biasanya."

Nabi Yusuf memberitahukan kepada mereka tentang jalan keluar yang harus mereka tempuh. Ia juga menunjukkan cara mengatasi dua musim yang akan mereka alami begitu panjangnya,yaitu dengan cara menyimpan makanan lengkap dengan tangkainya pada tujuh tahun pertama, kecuali apa yang cukup untuk mereka makan sehari-hari saja, kemudian mengurangi penanaman pada tujuh tahun kedua, karena biasanya pada musim kemarau itu penanaman akan kurang menghasilkan, atau hasilnya sedikit buruk dibandingkan dengan musim penghujan. Semua keterangan yang diberitahukan oleh Yusuf menunjukkan betapa sempurnanya ilmu yang dimiliki Yusuf dan betapa sempurnanya pemikiran dan pemahamannya tentang hal tersebut.

Yusuf Dibebaskan dari Segala Tuduhan

Allah ﷻ berfirman, "*Dan raja berkata, "Bawalah dia kepadaku." Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka berkata, "Maha Sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri Al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar." (Yusuf berkata), "Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(Yusuf: 50-53)**.

Ketika raja mengetahui tentang kesempurnaan ilmu dan pemahaman yang dimiliki oleh Nabi Yusuf, maka ia menyuruh utusannya untuk membawa Yusuf ke hadapannya, agar ia dapat diangkat sebagai penasehatnya. Lalu utusan itu pun datang kepada Yusuf dan memberitahukan tentang perintah dari rajanya. Namun Yusuf menolak untuk langsung keluar, ia memberi syarat agar namanya dibersihkan, dan agar diumumkan kepada setiap orang bahwa ia dipenjara secara zhalim, karena ia sama sekali tidak bersalah terhadap perbuatan yang dituduhkan kepadanya.

"*Dia (Yusuf) berkata, "Kembalilah kepada tuanmu.*" Yakni, kepada rajamu. "*Dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.*" Dikatakan, bahwa makna dari perkataan Yusuf ini adalah, sesungguhnya tuanku Aziz mengetahui tentang statusku yang tidak bersalah terhadap segala perbuatan yang dituduhkan kepadaku dan mintalah kepada rajamu untuk bertanya kepada para wanita kerajaan bagaimana dahulu aku menolak keras ketika mereka membujukku untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan.

Setelah raja bertanya kepada para wanita kerajaan, maka para wanita itu pun mengakui kejadian yang sebenarnya, kemudian mereka berkata, "*Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.*"

Maka setelah itu istri dari tuan Aziz berkata, "*Sekarang jelaslah kebenaran itu.*" Yakni, kebenaran itu telah terlihat dengan jelas sekarang, dan kebenaran itulah yang harus diikuti. "*Akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.*" Yakni, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusuf, bahwa ia tidak bersalah, ia tidak menggodaku, dan ia dipenjarakan secara zhalim.

"*Yang demikian itu agar dia (tuan Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*" Beberapa ulama berpendapat, bahwa ini adalah perkataan Yusuf, yang artinya adalah, "Aku hanya ingin kebenaran itu terungkapkan, agar tuanku Aziz benar-benar menyadari bahwa aku tidak mengkhianatinya sama sekali."

Beberapa ulama lainnya berpendapat,perkataan tersebut adalah kelanjutan dari perkataan istri tuan Aziz, yang artinya, "Aku mengakui

perbuatan tersebut, agar suamiku menyadari bahwa aku sebenarnya tidak mengkhianatinya, karena perbuatan keji itu belum terjadi, hanya baru sebatas penggodaan terhadap diri Yusuf saja."

Pendapat terakhir inilah yang diunggulkan oleh para ulama kontemporer. Namun pendapat tersebut tidak disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, mereka hanya menyebutkan pendapat yang pertama saja.

"*Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Seperti ayat sebelumnya, beberapa ulama ada yang mengatakan bahwa ini adalah perkataan Yusuf, dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa ini adalah kelanjutan dari perkataan istri tuan Aziz.

Dari kedua pendapat tersebut untuk kedua ayat di atas, pendapat yang paling diunggulkan adalah bahwasanya keduanya adalah kelanjutan dari perkataan istri tuan Aziz. Pendapat itu lebih nyata dan lebih kuat. **Yusuf Diangkat sebagai Bendahara Negara**

Allah ﷻ berfirman, "*Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya." Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan." Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.*" **(Yusuf: 54-57).**

Ketika raja telah membuktikan bahwa Yusuf tidak bersalah dan apapun yang dituduhkan kepadanya itu tidak benar, lalu ia berkata, "*Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.*" Yakni, aku akan menjadikannya sebagai penasehatku, pejabat negara, dan orang penting dalam kepemerintahanku.

Lalu setelah raja bercakap-cakap langsung dengan Yusuf dan

mendengarkan penuturannya, maka raja pun mengetahui tentang diri Yusuf yang sebenarnya, lalu ia berkata: "*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.*" Yakni, dipercayakan untuk memegang amanah dan memiliki kedudukan dalam kerajaan

Lalu Yusuf berkata, "*Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.*" Nabi Yusuf meminta kepada raja Mesir untuk mempercayakannya mengelola perbendaharaan negara yang berkaitan dengan makanan, karena ia telah memahami benar apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan pada dua kali tujuh tahun mendatang. Apalagi ia juga mendapatkan bimbingan langsung dari Allah untuk mengantisipasi kondisi masyarakat pada waktu-waktu tersebut. Ia juga memberitahukan kepada raja Mesir bahwa ia adalah seorang yang pandai menjaga sesuatu yang dimilikinya, amanah, serta mengetahui benar tentang pengelolaan cadangan makanan negara.

Pada ayat ini terdapat dalil pembolehan bagi seseorang untuk meminta jabatan jika orang itu meyakini benar bahwa ia mampu melakukannya dan dapat menjaga amanah yang diberikan kepadanya.

Menurut versi Ahli Kitab, disebutkan bahwa Fir'aun (sebutan untuk seluruh raja yang berkuasa di Mesir) sangat menghormati Yusuf. Bahkan Fir'aun menyerahkan seluruh kepemimpinan wilayah Mesir kepadanya, memakaikan cincin kebesaran miliknya, memberikan pakaian yang terbuat dari sutra dan kalung dari emas, mempersilahkannya untuk menaiki kendaraan keduanya, dan di hadapan orang banyak ia berkata kepada Yusuf, "Engkau adalah seorang tua dan seorang penguasa." Namun Yusuf merendah dan berkata, "Aku tidak lebih terhormat di bandingkan engkau, hanya saja kursiku ini lebih tinggi darimu."

Dikatakan pula, bahwa Yusuf ketika itu baru berusia tiga puluh tahun saja. Lalu setelah diberi kehormatan sedemikian rupa, Yusuf juga dinikahkan dengan seorang wanita terhormat.Diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, ketika itu tuan Aziz mengundurkan diri dari jabatannya, lalu raja Mesir menyerahkan jabatan itu kepada Yusuf.

Zulaikha Dinikahi Yusuf Setelah Suaminya Wafat

Setelah tuan Aziz meninggal dunia, Yusuf bersedia untuk menikahi mantan istrinya, Zulaikha. Namun ternyata Yusuf mengetahui setelah itu bahwa Zulaikha masih terjaga kegadisannya, karena suaminya adalah seseorang yang tidak bisa menggauli wanita.

Lalu setelah dinikahi, Yusuf dikaruniai dua orang putra dari Zulaikha, yaitu Efraim dan Manasye.

Ternyata di tangan Yusuf Mesir menjadi negara yang makmur. Yusuf juga memimpin mereka dengan penuh keadilan, hingga ia dicintai oleh seluruh masyarakatnya.

Dikatakan pula, bahwa ketika kali pertama Yusuf bertemu dengan raja Mesir, ia berusia tiga puluh tahun. Lalu raja Mesir itu mengajaknya bercakap-cakap dengan menggunakan tujuh puluh bahasa yang berbeda, dan Yusuf dapat menjawab setiap bahasa yang digunakan oleh raja Mesir dengan baik. Maka raja Mesir pun terkagum-kagum dengan kepandaian Yusuf, padahal ia masih muda usianya. *Wallahu a'lam*.

Allah berfirman, "*Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki*." Yakni, kehormatan itu diberikan kepada Yusuf setelah ia mengalami kesusahan dan ketidak leluasaan ketika berada di penjara. Ternyata setelah keluar dari penjara, Yusuf dapat berkeliling ke seluruh pelosok negeri Mesir dengan menaiki kendaraannya. "*Untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki*." Yakni, di mana pun ia berada ia selalu dihormati, diagung-agungkan, dan dicemburui kedudukannya.

"*Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik*." Yakni, semua yang didapatkan oleh Yusuf adalah anugrah dan ganjaran dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman. Dan itu baru di dunia saja, karena di akhirat juga telah dipersiapkan baginya pahala yang berlimpah dan kenikmatan yang tiada tara. Oleh karena itu pada ayat selanjutnya Allah berfirman, "*Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa*."

Diceritakan, ketika itu tuan Aziz, suami Zulaikha terdahulu meninggal dunia, lalu raja Mesir memberikan jabatan tuan Aziz itu kepada

Yusuf, bahkan ia dinikahkan dengan janda tuan Aziz, Zulaikha. Kemudian Yusuf memangku jabatan menteri itu dengan jujur dan bersahaja.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan, bahwa raja Mesir kala itu (Walid bin Rayan) menyatakan keimanannya melalui tangan Nabi Yusuf. *Wallahu a'lam*.

Saudara-saudara Yusuf Datang ke Mesir

Allah ﷻ berfirman, "*Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenali mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya. Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Benyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku." Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya." Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, "Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.*" **(Yusuf: 58-62).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang kedatangan saudara-saudara Yusuf (yang pernah membuangnya ke sumur) ke negeri Mesir untuk mendapatkan bahan makanan. Hal ini terjadi setelah musim kemarau dirasakan oleh sebagian besar rakyat dan meluas hampir ke seluruh negeri.

Kala itu Yusuf telah menjabat sebagai menteri yang bertanggung jawab di negeri Mesir pada urusan keduniaan dan keagamaan.Ketika saudara-saudara Yusuf datang kepadanya untuk bersama yang lain mendapatkan bahan makanan yang dibagikan oleh negara, Yusuf langsung mengenali mereka, namun mereka tidak mengenalinya sama sekali, karena tidak terlintas dalam benak mereka Yusuf akan mendapatkan kedudukan dan kehormatan seperti itu. Meskipun Yusuf mengenali mereka, ia tidak memberitahukan jati dirinya kepada saudara-saudaranya.

Menurut versi Ahli Kitab, dikatakan bahwa ketika saudara-saudara

Yusuf ke kerajaan untuk mendapatkan bahan makanan, mereka pun bersujud kepada Yusuf seperti yang lainnya, dan ketika itulah Yusuf mengenali mereka, namun ia ingin agar mereka tidak mengenali dirinya, maka dikeraskanlah suaranya kepada mereka, ia berkata, "Kalian ini sepertinya mata-mata yang hanya datang untuk mengambil keuntungan dari negeri kami ini." Mereka menjawab, "Tidak tuanku, kedatangan kami ini hanya ingin mendapatkan bahan makanan bagi keluarga kami di kampung halaman yang sedang dilanda kelaparan dan kesulitan mananan. Kami adalah anak-anak dari seorang ayah yang berasal dari negeri Kan'an, kami sebenarnya berjumlah dua belas anak, namun salah satu saudara seayah kami telah pergi, sedangkan satu lagi saudara seayah kami adalah anak paling kecil dan ia tidak ikut beserta kami untuk menemani ayah kami di rumah." Yusuf berkata, "Aku harus memeriksa kebenaran apa yang kalian sampaikan."

Menurut Ahli Kitab, Yusuf menahan saudara-saudaranya itu di negeri Mesir hingga tiga hari. Lalu setelah itu dikeluarkan kembali. Kemudian Yusuf mengajukan syarat kepada mereka, apabila mereka benar-benar ingin membawa makanan, maka salah satu saudara mereka, Simeon harus disandera sampai mereka membawa adik mereka yang paling kecil.

Namun sebagian keterangan alinea terakhir di atas ini diragukan kebenarannya.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka.*" Yakni, Yusuf memberikan sejumlah bahan makanan kepada saudara-saudaranya hingga memenuhi satu onta, namun semua itu hanya cukup untuk satu tahun saja, tidak lebih. Lalu Yusuf berkata, "*Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Benyamin).*" Sebelumnya Yusuf telah menanyakan kepada mereka tentang keadaan mereka dan berapa jumlah mereka, lalu mereka menjawab sebenarnya mereka berjumlah dua belas anak, namun salah satu saudara mereka telah pergi, dan satunya lagi tinggal di rumah untuk menemani ayah mereka, hingga mereka saat itu hanya berjumlah sepuluh orang saja. Lalu Yusuf berkata, "Apabila kalian datang lagi ke sini pada tahun mendatang maka bawalah adik kalian yang paling kecil itu, "*tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik?*" Yakni, aku sudah memberikan bahan makanan yang cukup untuk

satu tahun dan aku juga telah menerima kalian sebagai tamuku dengan baik, oleh karena itu aku menyarankan kepada kalian untuk membawa adik kalian yang bungsu itu, namun "*jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.*" Yakni, aku tidak akan memberikan bahan makanan kepada kalian seperti ini lagi di tahun mendatang, bahkan aku sama sekali tidak akan menerima kalian sebagai tamuku, tidak seperti sekarang ini. Yusuf berusaha keras meyakinkan saudara-saudaranya itu agar mereka membawa adik kandungnya pada tahun mendatang, agar ia dapat mengobati rasa rindunya kepada adiknya itu.

"*Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya).*" Yakni, kami akan berusaha keras untuk membawa adik kami itu dan membuktikan kebenaran perkataan kami dengan segala kemampuan kami pada tahun mendatang. "*Dan kami benar-benar akan melaksanakannya.*" Yakni, kami meyakinkanmu bahwa kami dapat mendatangkannya.

Kemudian Yusuf memerintahkan kepada para pegawainya untuk meletakkan barang bawaan yang sebelumnya dibawa oleh saudara-saudaranya itu ke atas kendaraan tanpa sepengetahuan mereka, yaitu barang-barang yang mereka bawa untuk menukarkannya dengan bahan makanan, "*agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.*" Dikatakan, bahwa keinginan di dalam hati Yusuf adalah; agar ketika saudara-saudaranya itu menemukan barang bawaan mereka dikembalikan di dalam kendaraan sesampainya di kampung halaman, maka mereka akan kembali ke negeri Mesir untuk mengembalikannya. Namun ada juga yang mengatakan, Yusuf merasa khawatir jika saudara-saudaranya itu tidak memiliki barang bawaan yang dapat ditukarkan dengan bahan makanan pada tahun berikutnya.

Ada juga yang mengatakan,Yusuf merasa enggan menerima barang bawaan itu dari saudara-saudaranya sebagai penukar untuk bahan makanan.[366]

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang materi dari barang bawaan yang dibawa oleh saudara-saudara Yusuf itu, namun kami akan menguraikan perbedaan itu di pembahasan selanjutnya. Adapun menurut versi Ahli Kitab, disebutkan bahwa barang bawaan itu adalah barang-barang

366 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/483).

yang terbuat dari perak. Dan keterangan ini lebih dapat diunggulkan. *Wallahu a'lam.*

Saudara-saudara Yusuf Tiba di Kampung Halamannya

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'qub) mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya." Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Benyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor onta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)." Dia (Ya'qub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh)." Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan." Dan dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal." Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" **(Yusuf: 63-68).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang apa yang terjadi ketika saudara-saudara Yusuf pulang menemui ayah mereka. "*Mereka berkata,*

"Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami)." Yakni, apabila ayah tidak mengizinkan kami untuk membawa Benyamin, maka kami tidak akan diterima di negeri Mesir lagi setelah ini. Namun, apabila kami dapat membawanya maka kami pasti akan diizinkan kembali lagi di tahun mendatang.

"*Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan.*" Yakni, barang-barang kita bawa telah dikembalikan semua, apa yang kamu inginkan lagi? "*Dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita.*" Yakni, pangan di rumah kita telah tercukupi selama satu tahun penuh, padahal sekarang ini masa paceklik, apalagi kita tidak harus kehilangan barang-barang yang kita bawa, "*dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor onta.*" Yakni, kami berjanji akan selalu menjaga saudara bungsu kami ini, dan dengan keikutsertaannya bersama kami nanti maka kami akan mendapatkan bahan makanan seperti ini lagi tanpa harus menukarkannya dengan yang lain, hanya dengan membawa saudara bungsu kami ini. "*Itu suatu hal yang mudah.*" Yakni, mereka akan mendapatkan bahan makanan sebanyak satu pikul onta hanya dengan membawa saudara mereka yang paling bungsu saja, itu sangat mudah sekali.

Namun tentu saja hal itu terasa sangat berat bagi Ya'qub, karena ia sangat menyayangi Benyamin.Ia menganggap Benyamin sebagai pengganti Yusuf, karena Benyamin memiliki aroma tubuh yang hampir sama dengan Yusuf, dan Benyamin dapat mengobati hatinya yang luka ketika kehilangan Yusuf.Karena itu ia berkata, "*Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh).*" Yakni, kecuali kalian tidak memiliki daya apapun lagi untuk membawanya kembali. "*Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.*"

Ya'qub pun luluh hatinya dengan sumpah tersebut, ia harus merasa percaya terhadap anak-anaknya yang sudah bersumpah atas nama Allah, sudah tidak berguna lagi kehati-hatian jika takdir sudah menentukan!

Kalau saja tidak karena kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya

atas bahan makanan itu, maka ia tidak mungkin melepaskan anaknya yang paling disayang olehnya. Namun takdir setiap hamba memiliki jalannya masing-masing, dan tentu saja Tuhan dapat menakdirkan apapun kepadanya, memilih siapapun yang dikehendaki-Nya, menetapkan apa saja yang diinginkan-Nya, karena Dia adalah Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha mengetahui.

Namun sebelum anak-anaknya pergi kembali ke negeri Mesir, Ya'qub berpesan kepada mereka agar tidak memasuki negeri tersebut melalui satu pintu, ia menekankan kepada anak-anaknya untuk masuk ke negeri itu secara terpisah dan melalui pintu yang berbeda-beda.

Sejumlah ulama mengatakan, maksud dari pesan Ya'qub itu adalah agar anak-anaknya itu tidak ada yang terkena suatu sihir, karena anak-anak Ya'qub memang adalah anak-anak yang tampan dan memiliki postur tubuh yang bagus. Di antara para ulama yang menafsirkan dengan makna ini adalah; Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Kaab, Qatadah, As-Suddi, dan Adh-Dhahhak.[367]

Sedangkan Ibrahim An-Nakhai menafsirkan, "Ya'qub memerintahkan mereka untuk berpencar agar mereka dapat mendengar kabar tentang menteri tersebut (Yusuf) atau mengendus sesuatu yang tidak baik mengenai dirinya."

Namun pendapat pertama lebih diunggulkan. Oleh karena itulah pada kalimat selanjutnya Ya'qub mengatakan, "*Namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah.*"

Kemudian, "*ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"

Menurut versi Ahli Kitab, ketika itu Ya'qub juga menitipkan sejumlah hasil bumi seperti damar, damar ladan, buah kemiri, buah badam, dan juga sedikit madu untuk diberikan sebagai hadiah kepada menteri. Dan ia juga menyuruh anak-anaknya untuk membawa barang bawaan dua kali lipat dari

367 *Tafsir ath-Thabari* (13/13), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/484).

tahun kemarin, karena ia berpikir mungkin saja barang bawaan pertama itu tidak diambil oleh mereka hanya disebabkan oleh kealpaan mereka saja.

Yusuf Bertemu dengan Adik Kandungnya

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Benyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan." Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri." Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh), "Kamu kehilangan apa?" Mereka menjawab, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban onta, dan aku jamin itu." Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, "Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri." Mereka berkata, "Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?" Mereka menjawab, "Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zhalim." Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri." Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan." Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." Dia (Yusuf) berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali*

orang yang kami temukan harta kami padanya, jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zhalim." **(Yusuf: 69-79)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang saudara-saudara Yusuf ketika mereka memasuki negeri Mesir dengan membawa adik bungsu mereka, Benyamin untuk dipertemukan dengan Menteri Pertahanan Pangan, Yusuf.

Kemudian Yusuf memberitahukan kepada saudara kandungnya itu tentang rahasia jati dirinya yang sebenarnya, bahwa ia adalah saudara seibu dan seayah. Lalu Yusuf bertanya kepada adiknya bagaimana perlakuan kakak-kakaknya itu terhadap dirinya. Dan tak lupa pula, Yusuf berpesan kepada Benyamin untuk merahasiakan jati dirinya kepada mereka.

Lalu Yusuf merencanakan suatu siasat untuk mengambil Benyamin dari saudara-saudaranya, agar Benyamin dapat tinggal di Mesir bersamanya. Maka Yusuf pun memerintahkan kepada para pegawainya untuk meletakkan piala raja di dalam keranjang yang dibawa oleh Benyamin. Piala raja yang dimaksud adalah semacam gelas untuk minum yang terbuat dari emas, biasanya gelas itu digunakan oleh masyarakat untuk ditimbang dan ditukarkan dengan bahan makanan. Kemudian para pegawai Yusuf itu menuding saudara-saudara Yusuf telah mengambil sebuah piala raja, dan mereka akan ditahan jika piala tersebut tidak dikembalikan. Maka saudara-saudara Yusuf pun menolak tudingan tersebut, lalu mereka berkata, "*Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri.*" Yakni, kalian tentu tahu siapa kami ini, dan kami tidak mungkin melakukan pencurian seperti yang kamu tudingkan.

"*Mereka berkata, "Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta? Mereka menjawab, "Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zhalim.*" Begitulah syariat yang berlaku ketika itu, yaitu seorang pencuri diserahkan kepada orang yang tercuri barangnya, dan hukuman bagi pencuri itu diserahkan kepadanya. Syariat itulah yang dimaksud oleh mereka dengan mengatakan, "*Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zhalim.*"

"*Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum*

(memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya." Yakni, agar siasat Yusuf lebih dapat berjalan dengan baik dan saudara-saudaranya Yusuf tidak menuding para pegawai Yusuf telah melakukan tudingan yang mengada-ada.

"*Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja.*" Yakni, kalau saja Allah tidak menakdirkan kepada saudara-saudara Yusuf untuk mengatakan tentang syariat yang diikuti oleh mereka, bahwa hukuman bagi mereka adalah dengan menghukum satu orang yang kedapatan dalam barang bawaannya terdapat piala raja, maka Yusuf tidak mungkin dapat mengambil Benyamin dari saudara-saudaranya, karena ia harus mentaati undang-undang yang telah ditetapkan oleh raja. "*Kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.*"

Intinya adalah, Yusuf lebih pandai dari pada saudara-saudaranya, juga lebih tajam pemikirannya, dan lebih kuat keyakinannya. Apa yang dilakukan oleh Yusuf itu sesungguhnya perintah dari Allah, karena dengan kejadian seperti itulah maka di kemudian hari Yusuf akan mendapatkan maslahat yang lebih besar lagi, yaitu bertemu dengan ayahnya dan bertemu dengan kaumnya yang lain, serta mendatangkan mereka semua ke negeri Mesir.

Setelah saudara-saudara Yusuf melihat sendiri para pegawai Yusuf mengeluarkan piala raja itu dari keranjang adik bungsu mereka, "*Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri.*" Maksud mereka adalah Yusuf. Dikatakan, bahwa dahulu Yusuf pernah mencuri sebuah patung (berhala) milik kakeknya dari ibu, lalu ia memecahkan patung tersebut. Dikatakan pula, sebenarnya bukan Yusuf pencurinya, namun bibinya-lah yang memasukkan ikat pinggang ayahnya ke dalam tumpukan baju-baju Yusuf ketika ia masih kecil, lalu pada saat dicari-cari maka diketemukanlah ikat pinggang tersebut di dalam tumpukan baju-baju Yusuf, padahal ia sama sekali tidak menyadari apa yang dilakukan oleh bibinya itu terhadapnya. Dan, bibinya pun tidak bermaksud untuk mencelakakan Yusuf, ia hanya ingin agar Yusuf diberikan kepadanya untuk diasuh olehnya, karena ia sangat mencintai Yusuf. Lalu dikatakan pula, bahwa Yusuf pernah mengambil makanan dari dalam rumahnya, lalu

makanan itu ia bagi-bagikan kepada orang-orang fakir. Dan banyak lagi penafsiran para ulama mengenai hal ini.[368]

"Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka." Yaitu kejengkelan yang disebutkan pada kalimat selanjutnya, *"Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."* Kalimat ini tidak disampaikan oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya, ia hanya berbisik di dalam hatinya, karena ia adalah seseorang yang baik hati, santun, pemaaf, dan tidak mau menyakiti perasaan saudara-saudaranya.

Kemudian, setelah diketahui bahwa Benyamin-lah yang mengambil piala raja, maka saudara-saudaranya pun menemui Yusuf untuk membebaskan adik mereka. Lalu mereka berkata, *"Wahai Al-Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." Dia (Yusuf) berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya, jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zhalim."* Yakni, kami akan dianggap telah berbuat zhalim jika kami menahan orang yang tidak bersalah dan melepaskan orang yang bersalah, itu tidak boleh kami lakukan dan tidak mungkin kami lakukan, kami hanya akan menahan orang yang telah mengambil piala raja itu.

Menurut versi Ahli Kitab, bahwa Yusuf pada saat itu membuka rahasia jati dirinya kepada saudara-saudaranya itu. Namun tentu saja ini tidak benar dan mereka tidak memahami kisah ini dengan baik.

Ya'qub Kehilangan Anak Kesayangannya Lagi

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik." Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah*

368 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/486).

kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar." Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka-citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam (menahan amarah terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa." Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." **(Yusuf: 80-87)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang keputusasaan saudara-saudara Yusuf untuk mengambil kembali adik bungsu mereka, tidak ada yang dapat mereka upayakan untuk menolongnya. Lalu mereka berunding kembali, dan Ruben, saudara tertua mereka berkata, "*Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah.*" Yakni, bagaimana pun caranya kita harus membawa Benyamin pulang ke rumah, karena kita telah bersumpah kepada ayah atas nama Allah, tidak mungkin kita menghilangkan Benyamin setelah dahulu kita pernah menghilangkan Yusuf, aku tidak sanggup lagi untuk bertemu dengan ayah, "*Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku.*" Yakni, menakdirkan bagiku upaya agar aku dapat mengembalikan adik bungsuku itu kepada ayahku, "*Dan Dia adalah hakim yang terbaik.*"

"*Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri.*" Yakni, beritahukan kepada ayah tentang apa yang sesungguhnya kalian alami, "*dan kami hanya*

menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami." Yakni, sesungguhnya apa yang kami beritahukan kepadamu ini diketahui oleh semua orang yang berada di Mesir saat itu, kalau engkau tidak percaya kepada kami maka tanyakanlah kepada orang-orang yang seperjalanan dengan kami, "*Dan kami adalah orang yang benar.*"

"*Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik.*" Yakni, permasalahan yang sebenarnya itu tidak seperti yang kamu katakan, karena aku tahu bahwa anakku itu tidak akan melakukan pencurian, itu bukanlah sifatnya dan itu sama sekali bukan kebiasaannya, "*Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu.*"

Ibnu Ishaq dan ulama lain mengatakan, "Kelengahan anak-anak Ya'qub terhadap Benyamin itu dikaitkan dengan apa yang mereka lakukan terhadap Yusuf hingga Ya'qub mengatakan seperti itu."

Ada sebuah ungkapan sejumlah ulama salaf mengenai hal ini, "Salah satu bentuk balasan untuk perbuatan buruk adalah melakukan perbuatan buruk lainnya."[369]

Kemudian Ya'qub berkata,"*Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku.*" Yakni, Yusuf Benyamin dan Ruben. "*Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui.*" Yakni, tentang keadaanku dan apa yang aku rasakan ketika kehilangan anak-anak yang aku cintai. "*Lagi Mahabijaksana.*" Yakni, terhadap apa yang ditakdirkan-Nya dan dilakukan-Nya, tentu Allah memiliki hikmah dan alasan yang jelas.

"*Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka-citaku terhadap Yusuf.*" Kesedihan Ya'qub saat itu membuat dirinya teringat kembali dengan kesedihannya yang terdahulu, luka yang telah sedikit terobati kini terbuka lagi dan semakin perih.

"*Dan kedua matanya menjadi putih karena sedih.*" Yakni, akibat tangisannya yang tak jua berhenti. "*Dia diam (menahan amarah terhadap anak-anaknya).*" Yakni, Ya'qub akhirnya hanya dapat terdiam karena rasa

369 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/487).

sedihnya yang teramat sangat, rasa penyesalannya, dan rasa rindunya terhadap Yusuf.

Ketika anak-anak Ya'qub melihat ayah mereka terlarut dalam kesedihannya dan terluka karena kehilangan anak-anaknya, maka untuk menenangkannya, atau bentuk rasa kasihan dan sayang mereka terhadap ayahnya, mereka berkata, "*Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa.*" Yakni, engkau masih saja mengingat-ingat Yusuf, tidakkah engkau memperhatikan tubuhmu yang semakin kurus dan badanmu yang semakin lemah, mengapa engkau tidak kasihan terhadap dirimu sendiri.

"*Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" Yakni, aku bukannya mengeluh kepada kalian, atau kepada siapapun, aku hanya mengadukan nasibku ini kepaa Allah, karena aku tahu hanya Allah yang akan memberikan kepadaku jalan keluar dan kebahagiaan, dan aku juga masih meyakini bahwa mimpi Yusuf akan terbukti nantinya, yaitu mimpi yang memiliki arti bahwa aku dan kalian semua akan bersujud kepadanya. Keyakinan inilah yang membuat Ya'qub kemudian berkata, "*Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.*"

Kemudian Ya'qub memerintahkan kepada anak-anaknya untuk berusaha mencari Yusuf dan Benyamin serta mencari tahu tentang keadaan mereka, "*Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.*"Yakni, janganlah kalian berputus asa untuk mencari kebahagiaan tatkala kalian mendapatkan kesengsaraan, dan mencari jalan keluar tatkala kalian mendapatkan kesusahan, karena hanya orang-orang kafir yang berputus asa untuk mencari jalan keluar dan kebahagiaan dari Allah.

Saudara-saudara Yusuf Kembali ke Mesir

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Wahai Al-Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak*

berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bershadaqahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bershadaqah." Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?" Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku." **(Yusuf: 88-93)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang saudara-saudara Yusuf yang berangkat lagi ke negeri Mesir untuk menukarkan barang bawaan mereka dengan bahan makanan, sekaligus untuk memohon belas kasihan dari tuan menteri agar mengembalikan adik bungsu mereka, Benyamin. "*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Wahai Al-Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan.*" Yakni, karena kekeringan, kesulitan hidup, dan banyaknya anak-anak kecil yang kelaparan. "*Dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga.*" Yakni, hanya sedikit saja dan nilainya tidak sebanding dengan apa yang kami minta. Dikatakan, bahwa yang mereka berikan hanya uang dirham dengan jumlah yang sedikit. Dikatakan pula, bahwa yang mereka bawa adalah, benih buah kemiri, benih buah badam, dan semacamnya.Sedangkan riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa yang mereka bawa antara lain; pakaian dari karung goni, tali temali, dan semacamnya.

"*Maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bershadaqahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bershadaqah.*" As-Suddi mengatakan, bahwa maksudnya adalah, terimalah barang-barang yang tidak berarti ini untuk ditukarkan dengan bahan

makanan. Sedangkan Ibnu Juraij menafsirkan, terimalah semua ini untuk ditukarkan dengan adik bungsu kami.

Kemudian Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Shadaqah diharamkan untuk diterima oleh Nabi, dan beliau mencabut pembolehannya dengan menggunakan ayat ini." (HR. Ibnu Jarir).[370]

Identitas Yusuf Terkuak

Setelah Yusuf mendengar keadaan saudara-saudaranya dan apa yang dibawa oleh mereka untuk ditukarkan dengan bahan makanan, padahal dikatakan bahwa mereka tidak memiliki apa-apa lagi selain hanya barang-barang tidak bernilai itu, maka Yusuf pun merasa iba dan kasihan terhadap mereka. Lalu Yusuf menanyakan sesuatu yang membuat mata saudara-saudaranya terbelalak dan telinga mereka menjadi merah, yaitu, "*Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?*"

Maka saudara-saudara Yusuf pun kaget bukan main, mereka tidak menyangka bahwa menteri yang kerap mereka temui di negeri Mesir adalah adik mereka yang dahulu mereka sakiti, "*Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?*"

"*Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku.*" Yakni, aku adalah Yusuf yang dahulu pernah kalian sakiti dan kalian buang ke dalam sumur, "*dan ini saudaraku,*" kalimat ini sebagai penegasan untuk kalimat sebelumnya dan penggugah bagi saudara-saudara Yusuf yang telah menyimpan rasa dengki di hati mereka terhadap kedua saudaranya itu dan melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Oleh karena itu Yusuf melanjutkan dengan kalimat, "*Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.*" Yakni, dengan memberikan segala kebaikan, perlindungan, dan kemuliaan, semua itu tidak lain sebagai ganjaran bagi kami yang telah taat kepada Tuhan kami, bersabar terhadap perlakuan kalian kepada kami, selalu patuh dan berbakti terhadap orang tua kami yang selalu menyayangi kami, "*Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.*"

"*Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau*

370 *Tafsir Ath-Thabari* (13/54), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/488).

di atas kami." Yakni, memberikan keutamaan yang lebih di atas kami dan menganugrahkan berbagai macam hal yang tidak dianugrahkan kepada kami, "*dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).*" Yakni, karena telah melakukan segala keburukan terhadap dirimu, dan ternyata sekarang kamu berdiri di hadapan kami sebagai orang yang mulia.

"*Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu.*" Yakni, mulai hari ini aku tidak akan mencerca kalian atas apa yang sudah kalian lakukan terhadap diriku. Lalu Yusuf mendoakan saudara-saudaranya, "*Mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.*"

Beberapa ulama meriwayatkan, bahwa *waqof* pada ayat ini terletak pada kata "*alaikum*", kemudian dilanjutkan pada kata "*al-yaum*" (hingga maknanya menjadi, "Aku tidak akan mencerca kalian, dan hari ini kalian telah diampuni oleh Allah"). Ini riwayat yang lemah, karena pendapat yang sebelumnya lebih benar dari pada riwayat ini.

Kemudian, Yusuf mempersilahkan saudara-saudaranya untuk kembali ke negeri mereka, dan ia juga menitipkan baju yang dikenakannya saat itu untuk diberikan kepada ayahnya (karena pada baju tersebut masih tercium aroma tubuhnya). Apabila baju tersebut diseka pada wajah ayahnya, maka kedua mata ayahnya akan kembali pulih seperti sebelumnya, dengan izin Allah ﷻ.

Kejadian itu tidak berlaku untuk manusia pada umumnya, karena itu merupakan bukti kenabian dan mukjizat Nabi Yusuf.

Lalu Nabi Yusuf juga meminta kepada saudara-saudaranya itu untuk membawa seluruh keluarga mereka yang ada di kampung halamannya ke negeri Mesir, untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, berkumpul kembali bersama-sama setelah lama terpisah, dengan kondisi yang lebih baik lagi.

Aroma Baju Yusuf

Allah ﷻ berfirman, "*Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." Mereka (keluarganya) berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau*

masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yusuf: 94-98).**

Abdurrazzaq meriwayatkan[371], dari Israel, dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Abi Al-Hudzail, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, "*Dan ketika kafilah itu telah keluar.*" Ia berkata, "Ketika kafilah itu berangkat dari negeri Mesir dan angin berhembus, maka hembusan itu sampai kepada Ya'qub yang berada di rumahnya, dan ia pun dapat mencium aroma tubuh Yusuf dari baju yang dibawa oleh saudara-saudaranya yang terbawa hembusan angin, lalu Ya'qub berkata, "*Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal.*" Ya'qub dapat mencium aroma dari baju Yusuf padahal baju itu masih berada di tangan anak-anaknya yang berjarak tiga hari perjalanan." Begitulah yang diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, Syu'bah, dan perawi lainnya, dari Abu Sinan dan perawi selanjutnya.

Hasan Basri dan Ibnu Juraij Al-Makki mengatakan, "Antara Ya'qub dan anak-anaknya terpisah jarak delapan puluh *farsakh* (80x8 km =640 km, kurang lebih). Dan Ya'qub terpisah dari Yusuf selama kurang lebih delapan puluh tahun.[372]

Adapun perkataannya, "*sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal,*" yakni, andai saja kalian tidak mengira aku telah pikun dan kacau pikiran.

Sejumlah ulama mengatakan, kata "*tufanniduun*" (lemah akal) bermakna, "menjadi pandir".[373] Para ulama itu adalah; Ibnu Abbas, Atha, Mujahid, Said bin Jubair, dan Qatadah. Sedangkan Hasan dan juga Mujahid pada riwayat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah menjadi tua.[374]

371 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/489).
372 *Ibid*.,(2/490).
373 *Ibid*
374 *Ibid*

"Mereka (keluarganya) berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." Qatadah dan As-Suddi menafsirkan, "Keluarga Ya'qub masih saja menganggap Ya'qub telah pikun dan mencacinya dengan kalimat-kalimat yang tidak pantas."[375]

Ya'qub Dapat Melihat Kembali

"Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali." Yakni, ketika anak-anak Ya'qub telah kembali dari negeri Mesir, mereka langsung mengusapkan baju Yusuf ke wajah ayah mereka, dan seketika itu pula penglihatan Ya'qub menjadi pulih kembali setelah sebelumnya ia tidak dapat melihat (buta). Kemudian Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, *"Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Yakni, aku tahu bahwa Allah akan mempertemukan kembali aku dengan Yusuf, dan mataku ini akan kembali dapat melihat hingga aku dapat melihat Yusuf dengan jelas, dan aku tahu aku akan merasa gembira dan bahagia.

Setelah itu anak-anak Ya'qub berkata, *"Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)."* Yakni, mereka meminta Ya'qub untuk memohonkan ampunan kepada Allah atas apa yang telah mereka lakukan selama ini dan apa yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf. Maka ayahnya pun mengabulkan permintaan itu seraya berkata,*"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibrahim At-Taimi, Amru bin Qais, Ibnu Juraij, dan ulama lainnya mengatakan, "Ya'qub menangguhkan doa untuk anak-anaknya hingga menjelang waktu sahur."[376]

Ibnu Jarir meriwayatkan[377], dari Abu As-Saib, dari Ibnu Idris, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abdurrahman bin Ishaq memberitahukan tentang riwayat dari Maharib bin Ditsar yang mengatakan, ketika suatu kali Umar datang ke masjid, ia mendengar seseorang berdoa, "Ya Allah, ketika Engkau menuntunku, aku langsung mengikuti. Ketika Engkau

375 *Ibid*

376 *Ibid*

377 *Tafsir Ath-Thabari* (13/64), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/490).

menyuruhku, aku langsung mentaati. Dan ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku." Setelah Umar mendengarkan dengan lebih baik, ternyata suara itu berasal dari rumah Abdullah bin Mas'ud. Kemudian Umar pun bertanya kepada Abdullah tentang doa yang dipanjatkannya itu, lalu ia menjawab, "Sesungguhnya aku mengikuti Nabi Ya'qub yang menangguhkan doa untuk anak-anaknya hingga waktu sahur, yaitu ketika ia mengatakan, "*Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku.*" Dan Allah juga berfirman, "*Dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.*" **(Ali Imran: 17).**

Di dalam Kitab *Shahihain* (juga disebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "Tuhan selalu turun ke langit dunia pada setiap malam, lalu Dia bertanya (kepada para malaikat-Nya), "Apakah di antara hamba-Ku ada yang bertaubat? Karena jika ada maka Aku akan membukakan pintu taubat kepadanya. Apakah di antara hamba-Ku ada yang meminta sesuatu? Karena jika ada maka Aku akan memberikan apa yang ia minta. Apakah di antara hamba-Ku ada yang beristighfar? Karena jika ada maka Aku akan mengampuninya."[378]

Disebutkan pula pada hadits yang lain, bahwasanya Ya'qub menangguhkan doa untuk anak-anaknya hingga malam Jumat.

Ibnu Jarir meriwayatkan[379], dari Al-Mutsanna, dari Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayub Ad-Dimasqi, dari Walid, dari Ibnu Juraij, dari Atha dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, ketika beliau membahas tentang firman Allah, "*Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku.*" Beliau bersabda, "*Ya'qub menangguhkannya hingga malam Jumat. Dan itu merupakan perkataan saudaraku Ya'qub kepada anak-anaknya.*"

Namun dengan sanad tersebut hadits ini berkategori *gharib* (ganjil), dan me-rafa'kannya (menyandarkannya kepada Nabi) juga disangsikan. Lebih dapat diterima jika dikatakan *mauquf* (terhenti) pada Ibnu Abbas.

Seluruh Keluarga Ya'qub Berkumpul Kembali

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf,*

378 HR. Bukhari, *Bab Tahajjud, Bagian: Shalat dan Doa di Akhir Malam* (1145), dan lihat pula pada bab lainnya (6321 dan 7494), juga diriwayatkan oleh Muslim, *Bab Tata Cara Shalat Musafir dan Cara Mengqashar Shalat, Bagian:Anjuran Untuk Berdoa dan Berddzikir di Akhir Malam* (758).

379 *Tafsir Ath-Thabari* (13/65), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/490).

dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugrahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh." **(Yusuf: 99-101).**

Ayat-ayat ini merupakan kisah tentang keadaan ketika dua orang yang saling mencintai terpisah dalam waktu yang lama. Ada yang mengatakan delapan puluh tahun.Dan, ada yang mengatakan delapan puluh tiga tahun. Kedua riwayat ini disampaikan oleh Al-Hasan. Lalu ada juga yang mengatakan tiga puluh lima tahun. Riwayat ini disampaikan oleh Qatadah.

Sedangkan Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Riwayat yang aku dengar menyebutkan bahwa Ya'qub tidak bertemu Yusuf selama delapan belas tahun. Dan menurut versi Ahli Kitab, mereka terpisah selama empat puluh tahun."[380]

Dari perjalanan kisah ini sebenarnya semua itu dapat menuntun kita pada perkiraan berapa lamanya mereka terpisah. Ketika Yusuf menolak godaan istri dari tuan Aziz, ia berusia tujuh belas tahun, menurut sejumlah ulama. Lalu ia hidup di dalam penjara selama beberapa tahun, atau lebih tepatnya tujuh tahun, menurut Ikrimah dan ulama lainnya. Kemudian setelah dikeluarkan dari penjara, Yusuf mengalami tujuh tahun penuh masa kesuburan. Setelah itu datanglah masa paceklik pada tujuh tahun berikutnya, dan pada tahun-tahun itulah saudara-saudara Yusuf datang ke negeri Mesir. Anggaplah di tahun yang pertama. Lalu pada tahun keduanya mereka

380 *Tafsir Ath-Thabari* (13/69-71), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/491).

datang lagi ke Mesir dengan membawa saudara bungsu mereka, Benyamin. Setelah itu pada tahun ketiganya Yusuf mengungkapkan jati dirinya yang sebenarnya kepara saudara-saudaranya, dan kemudian menyuruh mereka untuk membawa semua keluarga mereka ke negeri Mesir, dan akhirnya Ya'qub pun bertemu dengan Yusuf (jika semua dijumlahkan maka hasilnya kira-kira adalah, tujuh belas atau delapan belas tahun saja).

"*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul kedua orang tuanya.*" Lalu mereka berkumpul di tempat khusus tanpa saudara-saudara Yusuf yang lain. Kemudian Yusuf berkata, "*Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.*" Dikatakan, kalimat ini dengan kalimat sebelumnya masuk dalam hukum *muqaddam wa muakhar* (ada kalimat yang dimajukan dan ada kalimat yang diakhirkan).Maksud yang sebenarnya adalah, Yusuf berkata, masuklah ke negeri Mesir, lalu setelah itu ia merangkul kedua orang tuanya.

Namun pendapat ini dianggap lemah oleh Ibnu Jarir.

Ulama lain mengatakan, Yusuf menemui kedua orang tuanya dan memeluk mereka kala mereka masih menginap di perkemahan di luar kerajaan Mesir, lalu setelah mereka mendekat dengan pintu masuk negeri Mesir ia berkata, "*Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.*" Pendapat ini disampaikan oleh As-Suddi.

Kalau saja ada ulama yang mengatakan, keadaannya tidak perlu seperti itu, karena salah satu makna dari kata "*udkhuluu*" (masuklah) adalah "*uskunuu*" (tinggallah), yakni menetaplah kalian di negeri ini, insya Allah kalian akan merasa aman, maka pendapat ini akan lebih tepat dan lebih benar.[381]

Menurut versi Ahli Kitab, ketika Ya'qub bermalam di daerah Gosyen (yang dikenal dengan sebutan Bulbais), Yusuf segera berangkat ke daerah itu untuk bertemu dengan ayahnya di sana. Ia diberitahukan oleh kakaknya, Yehuda yang sebelumnya diutus oleh ayahnya untuk memberitahukan Yusuf tentang kedatangannya.

Dan menurut Ahli Kitab, raja Mesir membebaskan daerah Gosyen khusus untuk mereka, agar mereka dapat tinggal dan menetap di sana bersama keluarga dan hewan ternak mereka.

381 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/490).

Sejumlah ulama tafsir menyebutkan, ketika terdengar kabar bahwa Nabi Ya'qub (yang disebut oleh Ahli Kitab dengan nama Israel) akan datang, maka Yusuf segera mempersiapkan kendaraan untuk menemui ayahnya. Tiba-tiba ia dikagetkan dengan kehadiran raja Mesir beserta pasukannya. Raja Mesir ingin mengiringi Yusuf untuk menemui ayahnya, sebagai penghormatan bagi Yusuf dan pengagungan bagi Israel. Dan disebutkan pula bahwa Ya'qub setelah itu mendoakan bagi raja Mesir. Kemudian disebutkan, bahwa Allah mengangkat sisa musim kemarau bagi penduduk Mesir, berkat kedatangan Ya'qub di negeri tersebut. *Wallahu a'lam*.

Adapun jumlah orang yang ikut bernama Ya'qub ke negeri Mesir ketika itu, menurut riwayat Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Abu Ubaidah bin Mas'ud, adalah 63 orang.[382]

Sedangkan riwayat Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Kaab, dari Abdullah bin Syaddad, menyebutkan 23 orang.[383]

Abu Ishaq meriwayatkan dari Masruq, bahwa mereka yang masuk ke negeri Mesir ketika itu berjumlah 390 orang.

Mereka (para perawi) juga menyebutkan, bahwa Bani Israil yang keluar dari negeri Mesir bersama Nabi Musa berjumlah lebih dari enam ratus ribu orang.

Dan, menurut versi Ahli Kitab, mereka yang masuk negeri Mesir bersama Ya'qub berjumlah tujuh puluh jiwa. Dan mereka juga menyebutkan siapa saja nama-namanya.

Ya'qub dan Anak-anaknya Bersujud kepada Yusuf

"*Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana.*" Dikatakan, bahwa ibu kandung Yusuf telah meninggal dunia, sebagaimana disebutkan pula oleh Ahli Kitab. Lalu, beberapa ulama tafsir mengatakan bahwa Ibu kandungnya dihidupkan kembali oleh Allah. Sedangkan ulama lainnya mengatakan, maksudnya adalah bibinya yang sekaligus ibu tirinya, Lea.

Ibnu Jarir dan ulama lainnya mengatakan, "Secara lahir, Al-Qur'an menyebutkan bahwa ibunda Yusuf masih hidup ketika itu, maka apapun yang dinukilkan dari Ahli Kitab yang bertentangan dengan keterangan

382 *Ibid*.
383 *Ibid*.

Al-Qur'an tidak dapat diterima. Ini adalah pendapat yang sangat kuat."[384] *Wallahu a'lam*.

Kemudian Yusuf mengangkat kedua orang tuanya ke atas singgasana, yakni mempersilahkan mereka duduk di kursi kebesarannya. "*Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf).*" Yakni, bersujudlah kesebelas saudara-saudara Yusuf bersama kedua orang tua mereka di hadapan Yusuf, sebagai penghormatan dan pengagungan untuknya, dan itu disyariatkan (diperbolehkan) dalam agama mereka dan masih terus dijalankan pada syariat-syariat setelah itu, hingga kemudian diharamkan dalam syariat Islam.

"*Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu.*" Yakni, keadaan inilah yang menjadi tafsir dari mimpiku yang aku ceritakan kepadamu dulu, yaitu ketika aku bermimpi melihat sebelas bintang bersama matahari dan bulan semuanya bersujud kepadaku, dan engkau memerintahkan aku supaya tidak menceritakannya kepada siapapun, dan engkau menafsirkan bahwa semua ini akan terjadi, ternyata benar. "*Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara.*" Yakni setelah semua kesempitan dan kesulitan yang aku alami di dalam penjara, aku diangkat sebagai seorang menteri di negeri Mesir, dan aku diperbolehkan untuk tinggal di mana saja aku suka, "*dan ketika membawa kamu dari dusun.*" Yakni, perkampungan yang dahulu pernah ditinggali oleh Ibrahim, "*setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.*" Yakni, setelah semua perbuatan buruk yang dilakukan oleh saudara-saudaraku terhadap diriku.

Kemudian Yusuf melanjutkan, "*Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki.*" Yakni, apabila Dia menghendaki sesuatu, maka dibangunlah sebab-sebab yang mendukung tercapainya sesuatu itu, kemudian Dia mempermudahnya dan memperlancarnya dengan jalan yang sulit dilalui oleh manusia biasa. Namun, dengan takdir dan kekuasaan-Nya yang lembut semua itu dapat dijalani dengan sangat mudah, "*Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui.*" Yakni, tentang segala sesuatu, "*lagi Mahabijaksana.*" Yakni, terhadap makhluk-Nya, jalan-Nya, dan takdir-Nya.

384 *Tafsir Ath-Thabari* (13/67).

Menurut versi Ahli Kitab, persediaan bahan makanan yang dikumpulkan oleh Yusuf di dalam perbendaharaan negara tidak diberikan Yusuf dengan cuma-cuma, melainkan dijual kepada penduduk Mesir atau dari daerah yang lain, atau ditukarkan dengan harta yang mereka miliki, baik itu yang terbuat dari emas dan perak, atau perabotan, perumahan, atau apapun yang mereka miliki, bahkan mereka dapat menjual jiwa mereka hingga dijadikan budak-budak. Namun setelah itu tanah-tanah yang menjadi milik negara dilepaskan kembali untuk digarap, dan orang-orang yang menjadi budak dibebaskan kembali untuk dipekerjakan pada tanah-tanah yang kosong itu, lalu hasil dari tanaman yang mereka usahakan dipotong seperlimanya untuk negara. Dan pemotongan itu terus berlaku untuk masyarakat Mesir setelah itu.

Ats-Tsa'labi meriwayatkan, bahwa ketika itu tidak seorang pun yang boleh kekenyangan selama tahun-tahun paceklik, agar mereka tidak lupa dengan orang-orang yang kelaparan. Seluruh masyarakat hanya diperbolehkan untuk memakan makanannya satu kali untuk setengah hari. Dan kebijakan ini juga diikuti oleh raja-raja di mana pun mereka berada.

Aku (Ibnu Katsir) katakan, "Umar bin Khaththab juga menerapkan kebijakan ini. Ia tidak pernah makan sampai kenyang pada tahun-tahun kering, hingga sampai musim paceklik berganti dengan musim subur."

Mengenai hal ini sebuah riwayat Imam Syafii menyebutkan, "Ketika tahun kering telah berlalu, ada seseorang yang datang kepada Umar seraya berkata, "Musim itu telah berlalu, maka sekarang kamu menjadi manusia yang merdeka."

Kemudian, setelah Yusuf merasakan semua nikmat yang ada, bahkan keluarganya telah berkumpul semua bersamanya di sana, dan ia menyadari bahwa dunia ini bukanlah tempat yang abadi, segala sesuatu yang ada di dalamnya dan hidup di atasnya pasti akan fana, bukankah setelah kesempurnaan hanya ada kekurangan. Maka Yusuf pun kemudian memuji Tuhannya dan bersyukur atas apa yang diberikan kepada dirinya dan keluarganya, ia juga mengakui kebesaran anugrah dan nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, dan ia juga memohon (ketika ajalnya tiba) agar diwafatkan dalam keadaan Islam, lalu menggabungkannya dengan orang-orang yang saleh. Sebagaimana disebutkan dalam doa, "*Allahumma ahyina*

muslimiin, wa tawaffana muslimiin" (Ya Allah, jadikanlah hidup kami selalu dalam Islam, dan jadikanlah wafat kami dalam keadaan Islam).

(Dikarenakan di dalam syariat Islam, memohon untuk mati itu tidak diperbolehkan, maka) Mungkin, Yusuf berdoa demikian ketika ia tengah menghadapi saat-saat terakhirnya, sebagaimana juga doa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ sesaat sebelum beliau menemui ajalnya, yaitu agar rohnya diangkat ke *malail a'la* (tempat tertinggi yang dihuni oleh para malaikat) dan ditemani oleh para Nabi dan Rasul yang saleh. Beliau berkata, "*Allahumma fii ar-rafiiq al-a'laa.*" (Ya Allah tempatkanlah aku bersama makhluk-makhluk-Mu yang berada di tempat tertinggi) sebanyak tiga kali. Kemudian beliau pun kembali ke haribaan Tuhannya.[385]

Atau mungkin, Yusuf berdoa untuk dimatikan dalam keadaan Islam itu ketika ia sedang sehat dan bugar, namun hal itu masih diperbolehkan dalam syariat dan agamanya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada seorang Nabi pun sebelum Yusuf yang berdoa untuk diwafatkan."[386]

Sedangkan dalam syariat Islam, berdoa untuk segera diwafatkan itu dilarang, kecuali dalam keadaan fitnah (yakni dalam keadaan diuji dengan cobaan yang sangat berat, seperti tersebarnya wabah penyakit yang menyeluruh, atau dijatuhkannya adzab pada suatu negeri), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad tentang doa Mu'adz, "Apabila Engkau menghendaki suatu kaum akan mengalami fitnah, maka wafatkanlah kami sebelum mengalami fitnah tersebut."[387] Pada riwayat lain disebutkan, "Wahai manusia, ketahuilah bahwa kematian itu lebih baik bagi kamu dari pada mengalami fitnah."[388] Di dalam Al-Qur'an disebutkan juga disebutkan doa Maryam, "*Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.*" **(Maryam: 23)**.

Ali bin Abi Thalib ؓ juga pernah mengharapkan kematian, tatkala permasalahan kaum muslimin semakin tidak dapat dikendalikan, fitnah semakin tersebar kemana-mana, peperangan semakin berkobar, dan tersiar

385 HR. Bukhari, *Bab Jatuh Sakit, Bagian:Harapan Orang yang Sakit Untuk Meninggal Dunia* (5674),dan Muslim, *Bab Salam, Bagian:Anjuran Untuk Mengobati Orang Sakit* (2191), dengan matan yang berbeda-beda.

386 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/492).

387 *Musnad Ahmad* (5/243).

388 *Ibid.*,(5/427).

kabar yang semakin menyudutkannya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Bukhari Abu Abdillah yang menelurkan karya luar biasa bagi kaum muslimin, Kitab *Shahih Bukhari*, yaitu ketika keadaannya sudah semakin terjepit dan terus menerus mendapatkan teror dari orang-orang yang tidak senang kepadanya.

Sedangkan jika dalam keadaan bahagia, atau biasa-biasa saja, maka hal itu tidak diperbolehkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka. Sebuah hadits Nabi dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian sekali-kali berharap untuk mati karena suatu kesulitan yang kamu alami. Apabila orang yang mengalami kesulitan itu adalah orang baik, maka kesulitan itu akan menambah pundi-pundi kebaikannya, dan apabila orang yang mengalami kesulitan itu adalah orang jahat, maka mudah-mudahan ia dapat bertaubat dari kejahatannya dan menjadi orang yang baik."[389]

Janganlah berdoa untuk segera dimatikan, namun berdoalah, "*Allahumma ahyinii maa kaanat al-hayaah khairan lii, wa tawaffanii idzaa kaanat al-wafaah khairan lii*" (Ya Allah, hidupkanlah aku apabila kehidupan ini baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku).

Yang dimaksud dengan "kesulitan yang dialami" pada hadits di atas tadi adalah sesuatu yang terjadi pada seseorang terkait dengan tubuhnya, baik itu suatu penyakit ataupun yang lainnya. Namun bukan sesuatu yang terkait dengan agamanya.

Kesimpulannya, ada dua kemungkinan Nabi Yusuf itu berdoa demikian, entah memang ia tengah menghadapi saat-saat terakhirnya, atau hal itu masih diperbolehkan dalam syariatnya.

Abu Ishaq meriwayatkan[390], dari Ahli Kitab, bahwasanya Ya'qub menetap di negeri Mesir bersama Yusuf selama tujuh belas tahun, lalu setelah itu ia wafat. Dan Yusuf pernah diwasiatkan oleh Ya'qub untuk mengebumikannya di gua tempat ayah dan kakeknya dimakamkan. As-

389 HR. Bukhari, *Bab Sakit, Bagian:Mengharapkan Sakit atau Kematian* (5671), lihat juga pada bab lainnya (6351 dan 7233). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim,*Bab Berdzikir, Berdoa, Bertaubat, dan Beristigfar, Bagian:Larangan Mengharapkan Kematian Karena Suatu Kesulitan yang Menimpanya* (2680).

390 *Tarikh Ath-Thabari* (1/364).

Suddi melanjutkan[391], "Yusuf mengangkat ayahnya dan berjalan menuju negeri Syam, lalu ia menguburkan ayahnya di samping makam Ishaq dan Ibrahim."

Menurut versi Ahli Kitab, usia Ya'qub ketika datang ke negeri Mesir adalah 130 tahun. Lalu pada keterangan lain disebutkan, bahwa Ya'qub menetap di Mesir selama tujuh belas tahun. Namun demikian, pada keterangan selanjutnya mereka mengatakan bahwa Ya'qub meninggal dunia pada usia 140 tahun.

Itu adalah keterangan yang termaktub dalam kitab suci mereka, dan jumlah itu salah.Entah karena pencantumannya yang salah, atau periwayatannya yang salah, atau mereka yang telah mengubahnya sendiri. Namun apapun alasannya, keterangan itu masih saja termaktub hingga saat ini.

Dalam Kitab Suci Al-Qur'an Allah berfirman, "*Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.*" **(Al-Baqarah: 133)**. Pada ayat ini diterangkan bagaimana Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya untuk mengesakan Allah dan hanya menyembah kepada-Nya, dan itu adalah inti dari agama Islam yang dibawa oleh seluruh Nabi yang diutus oleh Allah.

Sedangkan menurut versi Ahli Kitab, Ya'qub mewasiatkan kepada anaknya satu persatu. Ia memberitahukan kepada setiap mereka tentang apa yang akan terjadi. Untuk Yehuda, ia mengabarkan tentang akan datangnya seorang Nabi yang berasal dari keturunannya, dan Nabi itu akan ditaati oleh bangsa-bangsa di dunia. Nabi itu tidak lain adalah Isa bin Maryam *Alaihissalam. Wallahu a'lam.*

Disebutkan pula, bahwa ketika Ya'qub meninggal dunia, seluruh masyarakat Mesir menangisi kepergiannya selama tujuh puluh hari. Kemudian Yusuf memerintahkan kepada para tabib untuk merapikan jasad ayahnya. Hal itu dilakukan selama empat puluh hari lamanya. Setelah itu Yusuf meminta izin kepada raja Mesir untuk membawa ayahnya ke

391 *Tafsir Ath-Thabari* (13/75), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/493).

negeri Kan'an untuk dimakamkan. Dan raja Mesir pun mengizinkannya. Kemudian beberapa pembesar Mesir dan sejumlah menteri ikut bersama Yusuf membawa jasad ayahnya. Setelah mereka tiba di Hebron, Yusuf meletakkan jasad ayahnya di sebuah gua yang dahulu di beli oleh Ibrahim dari Efron yang berasal dari Bani Het. Kemudian mereka mengadakan perkabungan selama tujuh hari.

Dikatakan pula, setelah itu mereka kembali ke negeri asal mereka, kemudian saudara-saudara Yusuf berta'ziyah kepada Yusuf, mereka meminta maaf kembali terhadap apa yang telah mereka lakukan. Lalu Yusuf memuliakan mereka dan menerima mereka dengan baik. Dan, setelah itu mereka hidup bersama-sama dan bahagia di negeri Mesir.

Kemudian, ketika menjelang ajalnya, Yusuf berwasiat kepada saudara-saudaranya itu untuk membawa jasadnya apabila mereka keluar dari negeri Mesir dan menguburkannya di samping ayahnya. Kemudian Yusuf pun meninggal dunia. Lalu saudara-saudaranya merapikan jasadnya seperti biasa dan meletakkannya di dalam peti mati. Namun mereka tidak langsung membawa peti itu ke tanah Hebron. Jasad Yusuf masih berada di Mesir hingga kemudian Nabi Musa membawanya dan menguburkannya di tempat yang ia inginkan. Kami akan membahas kembali tentang hal ini pada kisah Musa nanti.

Dikatakan pula, ketika Yusuf meninggal dunia itu ia telah mencapai usia 120 tahun.

Adapun uraiannya menurut keterangan dari Alkitab, dan menurut riwayat Ibnu Jarir[392] dan Mubarak bin Fadhalah, dari Al-Hasan adalah, Yusuf dilemparkan ke dalam sumur ketika ia berusia tujuh belas tahun, lalu ia berpisah dari ayahnya selama delapan puluh tahun, kemudian setelah bertemu kembali dengan ayahnya sisa usia yang dijalani oleh Yusuf adalah 23 tahun, dan akhirnya Yusuf meninggal dunia pada usia 120 tahun.

Sejumlah ulama mengatakan, "Saudara Yusuf yang diwasiatkan oleh Yusuf untuk meneruskan perjuangannya adalah kakaknya yang bernama Yehuda."

* * *

392 *Tarikh Ath-Thabari* (1/364).

KISAH NABI AYUB عليه السلام

IBNU ISHAQ mengatakan[393], "Nama lengkap Ayub adalah Ayub bin Mushin bin Rezah bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim. ia berasal dari negeri Romawi."

Ulama lain mengatakan, "Nama lengkapnya adalah Ayub bin Mushin bin Ragel bin Esau bin Ishaq bin Ya'qub."

Dan ada pula ulama lain yang menyebutkan silsilah Ayub yang berbeda.

Ibnu Asakir meriwayatkan[394], bahwasanya ibunda Nabi Ayub adalah anak perempuan dari Nabi Luth. Dan dikatakan pula, bahwa ayahanda Nabi Ayub dahulu termasuk orang-orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim tatkala ia dilemparkan ke dalam api.

Namun yang lebih diunggulkan adalah riwayat yang paling pertama, karena Ayub memang berasal dari keturunan Ibrahim, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, "*Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun.*" **(Al-An'am: 84)**.

Ayub juga salah satu Nabi yang disebutkan pada surat An-Nisaa' telah mendapatkan wahyu dari Allah, yaitu pada ayat, "*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan Kami telah*

393 *Ibid.*,(1/322).
394 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (5/105).

mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman." **(An-Nisaa': 163).**

Pendapat yang diunggulkan adalah, Nabi Ayub berasal dari keturunan Esau bin Ishaq.

Sedangkan istrinya, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Lea binti Ya'qub. Ada juga yang mengatakan Rahmat binti Afaraim. Dan, ada juga yang mengatakan Lea binti Mansya bin Ya'qub. Pendapat terakhir inilah yang lebih diunggulkan.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat-gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.*" **(Al-Anbiyaa': 83-84)**.

Pada surat lain Allah berfirman, "*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana." (Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." Dan Kami anugrahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).*" **(Shaad:41-44)**.

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Al-Kalbi, ia mengatakan, "Nabi pertama yang diutus kepada manusia adalah Idris, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail dan Ishaq, kemudian Ya'qub, kemudian Yusuf, kemudian Luth, kemudian Hud, kemudian Saleh, kemudian Syu'aib, kemudian Musa dan Harun (dua bersaudara anak Imran), kemudian Ilyas, kemudian Ilyasa, kemudian Arfi bin Suwaileh bin Afaraim bin Yusuf bin Ya'qub, kemudian Yunus bin Mata dari keturunan Ya'qub, kemudian Ayub bin Razah bin Emos bin Lefar bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim." Namun

riwayat ini diragukan dari beberapa segi, salah satunya adalah pada urutannya, karena seperti diketahui oleh umum bahwa Hud dan Saleh diutus setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim. *Wallahu a'lam*.

Ulama tafsir, ahli biografi, dan ulama lainnya mengatakan, "Ayub adalah seorang yang kaya raya dengan berbagai kepemilikan, dari mulai budak belian, hewan-hewan peliharaan, hingga tanah yang luas yang terletak di wilayah Batsniya, negeri Hawran."

Ibnu Asakir meriwayatkan, bahwa wilayah itu semuanya dimiliki oleh Ayub. Dan dikatakan pula, bahwa Ayub memiliki istri dan keturunan yang cukup banyak.

Namun semua kenikmatan itu dicabut darinya, bahkan ia diuji dengan berbagai penyakit yang menggerogoti tubuhnya, hingga tidak ada lagi anggota tubuh yang sehat kecuali hati dan lisannya saja, keduanya digunakan untuk berdzikir kepada Allah. Meskipun dalam keadaan demikian, Ayub tetap sabar menghadapinya, interospeksi diri, dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ia selalu berddzikir siang, malam, sore, dan pagi hari.

Penyakitnya terus berlarut hingga tidak ada yang mau duduk bersamanya, dan kemudian dijauhi oleh masyarakat sekitarnya. Ia bahkan lalu diusir dari negerinya sendiri dan dilemparkan bersama sampah. Ia sama sekali terputus hubungannya dengan manusia, tidak ada yang berbelas kasihan kepadanya, kecuali istrinya, yang selalu merawat dan menjaga hak-haknya, sama sekali tidak melupakan jasa-jasa suaminya yang sayang terhadap dirinya. Istrinya itu selalu memperhatikan keadaan Ayub, mengurusi kebutuhannya, dan membantunya dalam segala hal, bahkan membersihkan kotorannya sekalipun.

Istrinya itulah yang berusaha untuk memenuhi keperluan keluarga, hingga akhirnya ekonominya semakin lemah dan hartanya semakin habis, tidak ada lagi kekayaan yang dapat menopang kehidupan mereka. Lalu ia memutuskan untuk menjadi pelayan agar dapat menghasilkan uang, agar ia terus dapat memberi makan kepada suaminya.

Meskipun dalam keadaan seperti itu, ia tetap bersabar menemani suaminya. Ia tidak mengeluh kehabisan harta, kehilangan anak-anak, harus mengurusi suami yang sakit parah, dan harus bekerja keras mencari penghidupan. Padahal sebelumnya ia sangat bahagia dengan banyak harta, banyak anak, dan lain sebagainya. Tapi ia meyakini bahwa sesungguhnya

manusia dan segalanya hanya milik Allah dan semua akan kembali kepada Allah.

Di dalam sebuah riwayat hadits shahih disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Kelompok manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang saleh, kemudian tingkatan dibawahnya, kemudian tingkatan dibawahnya lagi. Seorang manusia itu akan diuji sesuai dengan tingkat keagamaannya. Apabila ada seseorang yang sangat kokoh dalam memegang agamanya, maka akan semakin berat ujiannya."[395]

Semua cobaan yang diujikan kepada Ayub tidak membuatnya berpaling, bahkan menambahkan kesabarannya, interospeksinya, dan rasa syukurnya kepaa Allah. Bahkan banyak sekali perumpamaan dan kata mutiara yang mengaitkan kata kesabaran kepada dirinya, dan banyak juga perumpamaan yang dikaitkan dengan ujian dan cobaan yang dialami oleh Ayub.

Kisah perjalanan hidup Ayub diceritakan dengan sangat panjang pada riwayat Wahab bin Munabbih dan ulama lain, terutama ulama Bani Israil. Mulai dari kehidupannya yang sejahtera, lalu ditinggalkan anaknya dan hartanya, hingga sampai penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Hanya Allah yang mengetahui tentang kebenaran kisah-kisah tersebut.

Sebuah riwayat dari Mujahid menyebutkan, bahwasanya Nabi Ayub adalah orang pertama yang terjangkit penyakit kusta.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jangka waktu lamanya ujian yang dialami oleh Nabi Ayub. Pendapat dari Wahab menyebutkan, bahwa penyakit yang dialami oleh Ayub hanya berlangsung selama tiga tahun saja, tidak lebih tidak kurang.[396]

Sedangkan riwayat dari Anas menyebutkan, bahwa Nabi Ayub diuji dengan penyakit itu selama tujuh tahun dan beberapa bulan. Lalu setelah itu ia dilemparkan bersama sampah-sampah dan diasingkan ke luar daerahnya oleh Bani Israil. Bahkan ketika itu tubuh Nabi Ayub dipenuhi dengan binatang-binatang kecil (semacam ulat), hingga akhirnya

395 HR. Tirmidzi, *Bab Zuhud, Bagian:Hadits Tentang Kesabaran Menghadapi Ujian* (2398), Ibnu Majah, *Bab Fitnah, Bagian:Kesabaran Menghadapi Ujian* (4023), Ibnu Hibban, *Bab Jenazah, Bagian:Hadits Tentang Kesabaran dan Pahala Untuk Orang Sakit* (2900-2901, 2920), Ahmad (1/172), dan Hakim (1/41).

396 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/188).

Allah membebaskannya dari semua itu dan memberikannya pahala yang melimpah.[397]

Riwayat dari Humaid menyebutkan, bahwa Nabi Ayub mengidap penyakit yang langka pada saat itu selama delapan belas tahun. Sedangkan As-Suddi menuturkan[398]: Penyakit itu menggerogoti keseluruhan tubuhnya, hingga tidak ada yang tersisa kecuali tulang dan urat-uratnya saja. Ketika itu ia hanya dirawat oleh istrinya saja, setiap hari istrinya itu menaburkan pasir di bawah tubuh Ayub. Setelah sekian lama, istri Ayub berkata, "Wahai suamiku, mengapa engkau tidak berdoa saja kepada Allah untuk membebaskanmu dari penyakit ini?" Lalu Ayub menjawab, "Aku telah merasakan hidup sehat selama tujuh puluh tahun, apakah jika aku diberikan sakit selama tujuh puluh tahun maka aku tidak mampu untuk bersabar?" Mendengar jawaban ini istri Ayub pun merasa kaget dan sekaligus bangga."

Lalu istri Ayub pun rela berkorban kepada suaminya untuk mencari penghidupan dengan melayani orang lain (menjadi pelayan/pembantu) dengan upah yang minim, asalkan ia tetap dapat memberi makanan untuk Ayub. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena masyarakat sudah tidak mau lagi menggunakan tenaganya, karena mereka takut akan tertular penyakit suaminya. Setelah tidak satu pun orang yang mau mengupahnya untuk mengerjakan apapun, maka ia memutuskan untuk menjual salah satu dari dua ikatan rambutnya yang terjuntai panjang kepada salah satu anak perempuan seorang juragan lalu ditukarkan dengan makanan yang lumayan banyak, meskipun harga makanan itu sangat murah namun kondisinya masih baik. Lalu makanan itu diberikan kepada Ayub. Namun Ayub menolaknya dan bertanya, "Dari manakah kamu dapatkan makanan ini?" Istrinya menjawab, "Aku disuruh untuk mengerjakan sesuatu oleh beberapa orang dengan makanan ini sebagai penggantinya." Setelah mendengar jawaban dari istrinya itu, Ayub pun bersedia memakannya. Kemudian setelah makanan itu habis, dan istri Ayub masih belum juga mendapatkan pekerjaan, maka ia memutuskan untuk menjual satu ikatan rambutnya yang terakhir untuk ditukarkan dengan makanan. Kemudian makanan itu disediakan kepada Ayub. Namun Ayub kembali menolaknya, bahkan kali

397 *Ibid.*
398 *Ibid.*

ini ia mengancam tidak mau memakan makanan tersebut jika istrinya tidak mau mengatakan yang sebenarnya terjadi. Kemudian istri Ayub membuka penutup kepalanya di hadapan Ayub, dan Ayub pun terkejut melihat kepala istrinya yang sudah tidak berambut lagi, maka Ayub pun akhirnya mau berdoa, "*(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.*"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Jarir bin Hazim, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata, "Ayub memiliki dua orang saudara. Pada suatu hari mereka datang ingin menemui Ayub, namun mereka tidak dapat mendekat karena mereka tidak kuat mengendus aroma yang tidak sedap keluar dari tubuh Ayub, lalu mereka tidak jadi bertemu dengan Ayub dan berdiri di kejauhan. Kemudian salah satu dari mereka berkata kepada yang lainnya, "Kalau saja ada satu kebaikan saja yang Allah ketahui pernah dilakukan oleh Ayub, maka tidak mungkin Allah menjatuhkan musibah kepadanya seperti itu. Ayub yang mendengar perkataan tersebut dari kejauhan merasa sangat terkejut dengan apa yang didengarnya, ia tidak pernah terkejut seperti itu sebelumnya. Lalu ia menengadahkan tangannya seraya berkata, "Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah tidur di malam hari dalam keadaan kekenyangan, dan aku tahu bagaimana rasanya seseorang yang kelaparan. Benarkanlah apa yang aku katakan jika aku memang benar." Lalu terdengarlah sumber suara dari atas langit yang membenarkan perkataan Ayub, dan sumber suara itu juga didengar oleh kedua saudara Ayub. Kemudian Ayub berkata lagi, "Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah mengenakan dua pakaian sekaligus, dan aku tahu bagaimana rasanya seseorang yang tidak memiliki pakaian. Benarkanlah apa yang aku katakan jika aku memang benar." Lalu terdengarlah sumber suara dari atas langit yang membenarkan perkataan Ayub, dan sumber suara itu juga didengar oleh kedua saudara Ayub. Kemudian Ayub berkata, "Ya Allah, aku bersumpah demi kemuliaan-Mu.." Tiba-tiba Ayub menjatuhkan diri ke tanah untuk bersujud dan berkata lagi, "Ya Allah, aku bersumpah demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan mengangkat kepalaku ini untuk selama-lamanya hingga Engkau menyembuhkan penyakitku ini." Maka sejak saat itu Ayub tidak pernah mengangkat kepalanya dari tanah, hingga akhirnya ia pulih dari penyakitnya."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan[399], dari Yunus, dari Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Nafi' bin Yazid, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda,"Sesungguhnya Nabi Ayub menderita penyakitnya selama delapan belas tahun. Ia ditolak oleh orang dekat maupun jauh, kecuali oleh dua orang saudaranya, mereka adalah dua saudara terdekatnya. Mereka kerap mengunjungi Ayub pada pagi hari ataupun sore. Suatu kali salah satu dari mereka berkata kepada yang lainnya,"Engkau pasti tahu bahwa Ayub telah berbuat suatu dosa yang tidak diperbuat oleh seorang pun di dunia ini." Lalu yang lain bertanya, "Dosa apakah itu?" Orang itu menjawab, "*Wallahu a'lam*, tapi yang pasti sejak delapan belas tahun yang lalu ia tidak diberikan rahmat sedikit pun hingga penyakitnya tidak kunjung sembuh." Ketika keduanya mengunjungi Ayub, salah satu dari mereka penasaran dan tidak sabar ingin bertanya langsung kepada Ayub. Mendengar pertanyaan itu Ayub menjawab, "Aku juga tidak tahu mengenai hal itu. Hanya, tentu Allah mengetahui ketika aku bertemu dengan dua orang yang sedang bertengkar, kemudian mereka mengingat Allah dan berhenti. Lalu aku pulang ke rumah dan aku menebuskan dosa mereka, karena aku tidak senang jika mereka mengingat Allah kecuali dalam keadaan yang baik."

"Terkadang, Ayub harus keluar dari rumahnya untuk membuang hajat, lalu setelah menyelesaikan hajatnya itu istrinya pasti segera datang untuk memegang tangan Ayub dan memapahnya hingga sampai di rumah. Lalu pada suatu hari ketika Ayub telah selesai membuang hajatnya, istri Ayub terlambat untuk datang. Namun ternyata saat itu Ayub mendapatkan wahyu dari Allah di tempat tersebut, "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." Kemudian setelah Ayub melakukan perintah tersebut, istrinya pun datang, dan ia sibuk mencari-cari suaminya. Ayub yang kala itu telah disembuhkan oleh Allah dari penyakitnya, bahkan lebih baik dari pada sebelumnya, langsung menghadap ke arah istrinya. Dan

399 *Tafsir Ath-Thabari* (23/167),*Tafsir Ibnu Katsir* (2/189), juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al-Bazzar (2357), Hakim (2/581), Abu Nu'aim dalam Kitab *Al-Hilyah* (3/374-375), lalu ia berkata, "Hadits yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri sanadnya janggal dan tidak diriwayatkan darinya kecuali Uqail, dan Nafi meriwayatkan hadits ini secara tunggal dan tidak didukung oleh riwayat lainnya. Namun secara garis besar para perawinya disepakati oleh imam hadits sebagai perawi yang adil (berkompeten untuk meriwayatkan hadits)." Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam Kitab *Majma' Az-Zawaid* (8/208), lalu ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Bazzar, dan para perawi yang disebutkan oleh Bazzar adalah para perawi yang shahih."

ketika istri Ayub melihatnya ia berkata, "Salam, apakah engkau melihat seorang Nabi yang sedang sakit? Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, engkau mirip sekali dengan suamiku saat ia masih sehat dulu, aku tidak pernah sekali pun melihat ada seseorang yang sangat mirip dengannya seperti kamu." Lalu Ayub berkata, "Memang akulah suamimu."

"Sebelum mendapatkan segala cobaan, Ayub pernah memiliki dua lumbung; satu lumbung untuk gandum dan satu lumbung lagi untuk *jewawut*. Dan setelah Ayub sembuh, Allah mengirimkan dua awan. Ketika salah satu awan tersebut berada di atas lumbung gandumnya, maka diturunkanlah hujan emas ke dalam lumbung tersebut hingga penuh. Sedangkan awan yang lainnya menghujani lumbung *jewawut* dengan hujan perak hingga penuh."

Begitulah lafazh yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Hadits ini juga diriwayatkan secara lengkap oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya[400], dari Muhammad bin Hasan bin Qutaibah, dari Harmalah, dari Ibnu Wahab, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Namun hadits ini termasuk hadits *gharib* (ganjil) jika dirafakan (disandarkan) kepada Nabi. Sepertinya akan lebih baik tingkatannya jika dikatakan hadits ini sebagai hadits *mauquf* (terhenti pada sahabat/Anas bin Malik, dan tidak disandarkan kepada Nabi).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan[401], dari ayahnya, dari Musa bin Ismail, dari Hammad, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "(Setelah melakukan perintah Allah itu) Ayub dikenakan pakaian dari surga. Lalu Ayub menepi dan duduk di sebuah tempat. Kemudian datanglah istrinya yang sama sekali tidak mengenali dirinya, lalu ia bertanya, "Wahai hamba Allah, tahukah kamu kemana perginya orang yang sedang sakit yang tadi berada di sini? Aku khawatir jika suamiku itu dibawa oleh anjing-anjing atau dimakan oleh serigala.." istri Ayub terus saja berbicara kepada orang tersebut (Ayub) tanpa menyadari bahwa orang itu adalah suaminya sendiri. Tidak lama kemudian Ayub pun berkata, "Sungguh celaka kamu, mengapa kamu tidak mengenali suamimu ini?" Lalu istrinya menjawab, "Apakah kamu sedang mengolok-olok diriku wahai

400 Lihat, *Al-ihsan fii Taqrib Shahih Ibnu Hibban, Bab Jenazah, Bagian: Hadits Tentang Kesabaran dan Pahala Untuk Orang Sakit* (2898).

401 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/189).

hamba Allah?" Ayub menegaskan kembali, "Sungguh celaka kamu, aku ini Ayub, suamimu! Allah telah menyembuhkan diriku dan mengembalikan jasadku seperti semula."

Ibnu Abbas mengatakan, "Setelah disembuhkan, Ayub mendapatkan kembali harta dan anak-anaknya seperti semula, bahkan setelah itu diberikan lagi dua kali lipatnya."

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Allah ﷻ mewahyukan kepada Ayub, "Aku akan mengembalikan seluruh harta dan anak-anak yang dahulu pernah kamu miliki, bahkan aku akan tambahkan dua kali lipatnya. Oleh karena itu, basuhlah tubuhmu dengan air ini, karena dengan air ini kamu akan mendapatkan kesembuhan. Kemudian berkorbanlah untuk istrimu dan memohon ampunlah untuk keluargamu, karena mereka telah menjaga dirimu dengan baik." (HR. Ibnu Abi Hatim).[402]

Lalu Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan[403], dari Abu Zur'ah, dari Umar bin Marzuq, dari Hammam, dari Qatadah, dari Nadhar bin Anas, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Setelah Ayub diberikan kesembuhan oleh Allah, ia dihujani dengan belalang yang terbuat dari emas. Lalu ia mengambil emas-emas itu dengan tangannya dan dimasukkan ke dalam bajunya. Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Ayub, apakah kamu sudah puas sekarang?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin aku akan puas untuk menerima rahmat dari-Mu."

Begitulah lafazh yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[404], dari Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Abdus Shamad, dari Qatadah, dan perawi selanjutnya seperti sanad di atas.

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya[405], dari Abdullah bin Muhammad Al-Azdi, dari Ishaq bin Rahawiyah, dari Abdus Shamad, dan perawi selanjutnya seperti sanad di atas. Namun hadits dengan sanad ini tidak diriwayatkan oleh para imam hadits, padahal sanadnya termasuk dalam syarat yang shahih. *Wallahu a'lam.*

402 *Ibid.*

403 *Ibid.*

404 *Musnad ahmad* (2/304 dan 490), melalui Ath-Thayalisi. Lalu disebutkan pula pada bab lain melalui Abdus Shamad (2/347).

405 Lihat, *Al-Ihsan fii Taqrib Shahih Ibnu Hibban, Bab Sejarah, Bagian: Awal Mula Oenciptaan* (6230).

Imam Ahmad meriwayatkan[406], dari Sufyan, dari Abu az-Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Setelah Ayub disembuhkan, maka diturunkanlah kepadanya belalang yang terbuat dari emas dan jumlahnya sangat banyak, lalu Ayub menangkapinya dan memasukkannya ke dalam bajunya. Kemudian Ayub ditanya, "Apakah sudah cukup apa yang Kami berikan kepadamu itu?" Lalu Ayub menjawab, "Ya Tuhanku, adakah manusia yang merasa cukup dengan pemberian-Mu?"

Hadits dengan sanad ini adalah hadits *mauquf* (terhenti pada Abu Hurairah). Namun ada lagi riwayat lain dari Abu Hurairah dengan sanad yang berbeda memiliki tingkatan hadits *marfu*'.

Imam Ahmad meriwayatkan[407], dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Ketika Ayub sedang mandi tanpa mengenakan penutup (telanjang), tiba-tiba diturunkanlah kepadanya sekelompok belalang yang terbuat dari emas dalam jumlah yang cukup besar. Maka Ayub pun memungutinya untuk diletakkan di dalam pakaiannya. Lalu Tuhannya berseru, "Wahai Ayub, bukankah menurutmu Aku telah mencukupimu?" Ayub menjawab, "Benar sekali, ya Tuhanku. Tapi aku tidak akan pernah merasa puas dengan karunia yang Engkau berikan (karena salah satu sifat manusia adalah tidak pernah merasa puas)." (HR. Bukhari).

Adapun firman Allah, "*Hentakkanlah kakimu,*" ini adalah perintah dari Allah kepada Ayub untuk menghentakkan kakinya ke tanah.Lalu Ayub pun melaksanakan perintah tersebut, hingga keluarlah dari tanah yang dihentakkannya mata air yang dingin. Kemudian Ayub diperintahkan untuk menggunakan air itu untuk mandi dan minum. Dan, setelah Ayub melaksanakannya, maka tiba-tiba penyakit yang diidap oleh Ayub mendadak sembuh total, tidak ada sama sekali rasa sakit, rasa perih, rasa demam, atau rasa apapun yang sebelumnya menggerogoti tubuh Ayub, baik dari luar ataupun dari dalam. Lalu semua penyakit itu digantikan oleh

406 *Musnad Ahmad* (2/243).

407 *Musnad Ahmad* (2/314), *Shahih Bukhari, Bab Mandi, Bagian:Hukum Orang yang Mandi Seorang Diri Tanpa Ada Penutup* (279), juga *Bab Kisah para Nabi, Bagian:Firman Allah, "Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit..*" (3391), juga *Bab Tauhid, Bagian:Firman Allah*, "*Mereka hendak mengubah janji Allah.*" (7493), juga diriwayatkan oleh Baihaqi, *Bab Nama dan Sifat* (206), Al-Bughawi (2027), dan Ibnu Hibban, *Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6229).

Allah dengan kesehatan luar dalam, kerupawanan yang sempurna, dan harta yang melimpah, hingga Ayub seakan merasakan kebanjiran harta, bagaimana tidak, ia diberikan hujan emas yang lebat untuk dirinya sendiri, tidak bagi orang lain.

Kemudian Allah juga menjanjikan kepada Ayub untuk mengembalikan keluarganya, "*Dan Kami anugrahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka.*"

Dikatakan, bahwa keluarga Ayub yang telah meninggal dunia juga dihidupkan kembali. Namun dikatakan pula (oleh ulama lain), bahwa keluarganya yang sudah meninggal digantikan dengan yang baru ketika di dunia, lalu di akhirat nanti mereka akan dikumpulkan semuanya bersama-sama.

Adapun firman Allah, "*Sebagai rahmat dari Kami,*" maksudnya adalah, rahmat dan belas kasih-Nya lah yang mengangkat segala kesulitan Ayub dan menyembuhkan segala penyakitnya. "*Dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.*" Yakni, sebagai catatan penting bagi orang yang diuji kesehatan badannya, kehilangan harta atau anak-anaknya, ia harus mengambil teladan dan melihat bagaimana kesabaran yang dicontohkan oleh Nabi Ayub, karena tidak ada cobaan yang lebih berat diberikan kepada seorang hamba dibandingkan dengan cobaan Nabi Ayub, namun ia tetap bersabar, berinterospeksi diri, hingga akhirnya Allah meluluskannya dari segala ujian itu.

Bahkan istri Ayub juga mendapatkan anugrah yang luar biasa, ia kembali menjadi wanita muda dan lebih cantik dari sebelumnya. Lalu terlahir darinya dua puluh enam orang anak, yang kesemuanya adalah laki-laki. Keterangan ini diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas.

Kemudian setelah itu Ayub menjalani hidup selama tujuh puluh tahun lagi di negeri Romawi, dengan mengikuti ajaran yang *hanif* (lurus), lalu setelah itu mereka mengubahnya menjadi ajaran Nabi Ibrahim.

Adapun firman Allah, "*Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).*" Ini merupakan keringanan dari Allah untuk Ayub, karena sebelumnya Ayub

pernah bersumpah untuk memukul istrinya sebanyak seratus kali dengan menggunakan cemeti.

Dikatakan, sumpah itu terucapkan oleh Ayub karena istrinya telah menjual rambutnya tanpa memberitahukan dirinya. Dikatakan pula, karena ia terbujuk oleh setan yang menampakkan diri sebagai seorang dokter, lalu dituliskanlah resep agar istri Ayub memberikan obat-obat yang diresepkannya itu kepada Ayub, namun ketika istri Ayub membawa obat-obat itu kepada Ayub, maka Ayub langsung tahu bahwa yang memberi resep adalah setan, lalu dia pun bersumpah akan memukul istrinya dengan cemeti. Ketika Ayub disembuhkan oleh Allah, maka Ayub hanya diperintahkan untuk memetik rumput-rumput (hingga berjumlah seratus) lalu dikumpulkan menjadi satu dan diikatkan, lalu dipukulkan kepada istrinya sebanyak satu kali. Maka dengan begitu Ayub telah terbebas dari sumpahnya, karena ikatan rumput yang berjumlah seratus itu diumpamakan sebagai cemeti dengan seratus cambukan.

Itu merupakan jalan keluar yang baik dan pembebasan dari Allah bagi orang-orang yang taat dan bertakwa kepada-Nya. Apalagi orang yang harus dicambuk oleh Ayub adalah istri yang selama ia sakit selalu merawatnya dengan penuh kesabaran, tidak pernah mengeluh, ikhlas, dan berbakti kepada suaminya

Oleh karena itu, setelah menyebutkan keringanan itu Allah berfirman di penghujung ayat tersebut, "*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).*"

Sejumlah ulama menggunakan ayat *rukhsah* (keringanan) ini sebagai dalil pada bab sumpah dan nazar, dan ulama lainnya bahkan mengembangkannya hingga diletakkan sebagai dalil untuk menyiasati agar seseorang terbebas dari sumpahnya. Lalu yang berkaitan dengan penafsiran ayat ini, sejumlah ulama juga membeberkan berbagai macam keajaiban dan keanehan yang sulit untuk dimengerti. Kami akan menyebutkan beberapa keanehan itu pada kitab hukum, Insya Allah.

Ibnu Jarir dan beberapa ulama sejarah menyebutkan, bahwa ketika Ayub meninggal dunia, ia berusia 93 tahun. Lalu ulama lainnya ada juga yang menyebutkan bahwa usia Ayub lebih dari itu.[408]

408 *Tarikh Ath-Thabari* (1/324-325).

Laits meriwayatkan, dari Mujahid, bahwa pada Hari Kiamat nanti, Allah akan menunjuk Sulaiman sebagai *hujjah* bagi orang-orang kaya (yang tidak beriman), lalu menunjuk Yusuf sebagai *hujjah* bagi para budak/hamba sahaya, dan menunjuk Ayub sebagai *hujjah* bagi orang-orang yang ditimpa musibah. (HR. Ibnu Asakir).[409]

Dikatakan pula, bahwa Ayub mewasiatkan kepada anaknya, Hawmal untuk menjadi penerusnya, lalu Hawmal mewasiatkan perjuangan ayahnya itu kepada saudaranya, Bisyr bin Ayub. Bisyr inilah yang dianggap oleh sejumlah kalangan sebagai Dzulkifli. *Wallahu a'lam*.

Lalu Bisyr yang dianggap sebagai Nabi ini meninggal dunia pada usia 75 tahun.

Setelah ini kami akan menyampaikan sedikit dari kisah Dzulkifli, sebab sejumlah kalangan beranggapan bahwa Dzulkifli adalah anak dari Nabi Ayub.

* * *

409 Lihat, *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (5/114).

KISAH NABI DZULKIFLI ﷺ

SETELAH menceritakan kisah Ayub, Allah berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang shaleh.*" **(Al-Anbiyaa':85-86)**.

Pada surat lain, juga setelah menceritakan kisah Ayub, Allah berfirman, "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugrahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah Ismail, Ilyasa, dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*" **(Shaad:45-48)**.

Dari ayat-ayat di atas yang menyebutkan pujian terhadap Dzulkifli dan menggabungkannya dengan para Nabi yang lain, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ia juga seorang Nabi yang diutus oleh Allah. Ini adalah pendapat yang lebih banyak dianut.

Namun ada pula sejumlah ulama yang menyatakan bahwa Dzulkifli bukanlah seorang Nabi, melainkan hanya seseorang yang saleh, bijaksana, dan adil. Namun riwayat Ibnu Jarir yang dijadikan dalil oleh para ulama tersebut adalah riwayat yang *mauquf. Wallahu a'lam.*[410]

410 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/190).

Ibnu Juraij dan Ibnu Abi Nujaih juga meriwayatkan, dari Mujahid, ia berkata, "Dzulkifli bukanlah seorang Nabi, tapi ia hanya seorang yang saleh."[411]

Dzulkifli sendiri adalah orang terkemuka bagi kaumnya, ia menanggung segala hal yang dibutuhkan oleh mereka, ia juga bertindak sebagai hakim/pemimpin yang memutuskan segala permasalahan yang ada dengan adil. Oleh karena itulah ia dijuluki dengan nama Dzulkifli (orang yang menanggung).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Dawud bin Abi Hindun, dari Mujahid, ia berkata, "Ketika Ilyasa telah semakin lanjut usia, ia berniat menunjuk seseorang untuk menggantikan tempatnya untuk sementara waktu selama ia masih hidup, agar ia dapat melihat apa saja yang bisa dilakukan oleh orang itu. Kemudian Ilyasa mengumpulkan seluruh masyarakatnya dan mengumumkan, "Barangsiapa yang menerima tiga syarat dariku, maka ia akan aku angkat untuk menggantikan tempatku. Ketiga syarat itu adalah: Pada setiap hari, ia harus berpuasa di siang hari, dan di malam harinya ia harus melaksanakan shalat malam, dan ketiga ia tidak boleh marah."

Kemudian berdirilah seorang pria hingga semua mata tertuju kepadanya, lalu ia berkata, "Aku mampu melakukannya." Ilyasa pun bertanya, "Apakah setiap hari kamu dapat berpuasa pada siangnya dan shalat pada malamnya, serta tidak akan pernah marah?" Pria itu menjawab, "Ya, aku dapat melakukannya." Namun pada hari itu Ilyasa tidak langsung menunjuk orang tersebut untuk menggantikan tempatnya. Ia mengumpulkan kembali semua rakyatnya pada keesokan harinya, lalu mengumumkan hal yang sama seperti hari sebelumnya. Namun tidak ada yang berani untuk menyanggupi ketiga syarat dari Ilyasa kecuali pria yang kemarin. Maka Ilyasa pun mengangkat pria tersebut untuk menggantikan kedudukannya."

Tanpa diketahui oleh siapapun, ternyata iblis telah menginstruksikan kepada setan dan para ajudannya untuk menggoda pria tersebut, hingga pria itu tidak bisa memenuhi persyaratan dari Ilyasa. Lalu setan berkata, "Biarlah aku saja yang melakukannya." Kemudian setan pun mendatangi pria tersebut dengan berpura-pura sebagai manusia yang tua renta dan

411 *Ibid.*

miskin, setan datang ketika pria itu hendak beristirahat (tidur di siang hari) setelah sekian lama ia tidak tidur, karena harus melakukan apa yang harus dilakukannya siang dan malam. Lalu ketika setan mengetuk pintunya ia berkata, “Siapakah itu?” Setan menjawab, “Aku adalah seseorang yang sudah tua dan terzhalimi.” Lalu pria itu membuka pintunya dan mempersilahkan orang tua itu masuk. Kemudian orang tua itu pun menceritakan kisah hidupnya, “Sesungguhnya antara aku dan kaumku terdapat kesepakatan, namun aku dizhalimi hingga aku seperti ini..” orang tua itu terus saja menceritakan tentang dirinya hingga hari menjelang sore, namun setelah orang tua itu selesai bercerita waktu istirahat pria itu sudah berlalu. Kemudian pria itu berkata, “Apabila esok hari aku berada di majelisku, maka datanglah kepadaku, agar aku dapat memutuskan hak apa saja yang harus diberikan pada dirimu.” Lalu orang tua itu pun pergi.

Keesokan harinya, ketika pria tersebut berada dalam majelisnya, ia melihat-lihat sekeliling untuk mencari orang tua yang datang kepadanya kemarin, namun ia tidak dapat menemukannya. Maka ia pun melanjutkan pekerjaannya seperti biasa. Lalu keesokan harinya lagi ketika ia kembali ke majelisnya, ia mencari-cari orang tua itu lagi, namun tetap saja ia tidak melihat ada orang tua tersebut di sana.

Tibalah saatnya pria itu berniat menyisihkan waktu untuk beristirahat. Namun baru saja ia hendak mengambil posisi tidurnya, pintu rumahnya tiba-tiba diketuk oleh seseorang, lalu ia bertanya, “Siapakah itu?” Tamu itu menjawab, “Aku adalah seseorang yang sudah tua dan terzhalimi.” Lalu pria itu membuka pintunya dan langsung bertanya, “Bukankah sudah aku katakan kepadamu untuk datang ketika aku berada dalam majelisku?” Orang tua itu menjawab, “Kaumku adalah kaum yang paling jahat, apabila aku dan mereka dipertemukan pada saat kamu duduk di majelismu, tentu saja mereka akan mengatakan, “Kami akan memberikan semua hak-hakmu. Namun ketika kami sudah kembali, maka mereka akan mengingkarinya lagi.” Lalu pria itu berkata, “Pergilah kamu dan bawalah kaummu untuk menghadapku.” Maka orang tua itupun pergi. Namun setelah menunggu hingga sore hari orang tua itu tak jua kembali, sedangkan waktu istirahatnya sudah berlalu.

Keesokan harinya, pria itu berniat untuk menyisihkan waktu siangnya untuk beristirahat, karena ia sudah tidak dapat lagi untuk menahan rasa

kantuknya. Lalu ia berpesan kepada beberapa kerabatnya, "Janganlah kamu biarkan ada seseorang yang mendekati pintu ini agar aku dapat tertidur, karena aku sudah tidak kuat lagi untuk menahan rasa kantukku ini.

Tidak lama kemudian datanglah orang tua tersebut. Namun ketika ia hendak mengetuk pintu, ia dicegah oleh seseorang, "Menjauhlah kamu dari pintu itu!" Lalu orang tua itu berkata,"Kemarin aku telah menemuinya dan memberitahukan keperluanku." Penjaga pintu itu menukas, "Tidak boleh! Kami telah diperintahkan olehnya untuk tidak mengizinkan siapapun mendekati pintu ini." Maka orang tua itu pun menjauh dari pintu.

Namun, dari kejauhan orang tua itu melihat ada lubang di rumah tersebut yang dapat ia masuki. Maka ketika para penjaga sedang lengah, ia pun mengendap-endap memasuki rumah tersebut dari sebuah lubang yang sempit. Ketika sudah berada di dalam rumah, orang tua itu mengetuk pintu dari dalam. Maka terbangunlah si empunya rumah seraya berkata, "Wahai fulan, bukankah aku sudah mencegah agar tidak seorang pun dapat memasuki rumah ini!" Ia menjawab, "Bagiku, tidak ada yang dapat menghalangiku untuk memasuki apapun yang aku mau. Lihat saja sendiri bagaimanakah aku dapat masuk ke dalam rumah ini.

Kemudian pria itu pun berjalan menuju pintunya. Dan setelah ia memeriksa, ternyata pintu itu masih terkunci sebagaimana ia menguncinya. Lalu ia pun memandang orang tua yang telah berada di dalam rumahnya itu dengan raut muka yang bertanya-tanya. Akhirnya pria itu pun dapat mengambil kesimpulan, lalu ia bertanya untuk memastikannya, "Apakah kamu musuh Allah?" Orang tua itu menjawab,"Benar sekali. Kamu telah membuatku lelah sekali, padahal aku telah melakukan apapun untuk membuatmu marah.

Maka Allah menjuluki pria tersebut dengan sebutan Dzulkifli, karena ia dapat memenuhi apapun yang dibebankan kepadanya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan atsar yang hampir serupa, dari Ibnu Abbas[412]. Begitu pula riwayat yang disebutkan oleh Abdullah bin Harits, Muhammad bin Qais, Ibnu Hujairah Al-Akbar, dan ulama salaf lainnya, dengan matan yang tidak jauh berbeda.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan[413], dari ayahnya, dari Abul Jamahir,

412 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/191).
413 *Ibid.*

dari Said bin Busyair, dari Qatadah, dari Kinanah bin Akhnas, ia berkata, "Aku pernah mendengar Al-Asy'ari (yakni Abu Musa Al-Asy'ari) berpidato di atas mimbarnya, ia berkata, "Dzulkifli bukanlah seorang Nabi, ia adalah seorang laki-laki yang saleh dan rajin melaksanakan shalat. Pada setiap harinya ia melakukan seratus kali shalat. Lalu Dzulkifli mewariskan kebiasaan baiknya itu kepada orang lain. Dan siapapun yang melakukan shalat sebanyak seratus kali pada setiap harinya, maka ia mendapatkan julukan Dzulkifli."

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, secara *munqathi* (yakni, tanpa menyebutkan Kinanah, perawi yang menghubungkan Qatadah dengan Abu Musa Al-Asy'ari)[414].

Adapun sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[415], dari Asbath bin Muhammad, dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Abdillah, dari Saad maula Thalhah, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku pernah mendengar sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, kalau saja aku tidak mendengarnya sebanyak, satu, dua (hingga hitungan ke tujuh) aku tidak menyampaikannya, namun aku mendengarnya lebih dari itu. Beliau berkata, "Al-Kifli itu berasal dari Bani Israil, ia tidak pernah menghindar dari perbuatan dosa. Suatu kali ada seorang perempuan datang kepadanya, lalu ia memberikan enam puluh Dinar kepadanya dengan syarat mau tidur bersamanya. Namun ketika ia telah bersiap untuk melakukan hubungan yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh suami istri itu, tiba-tiba perempuan tersebut bergidik dan menangis. Lalu Al-Kifli bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Bukankah aku tidak memaksamu berbuat sesuatu?" Perempuan itu menjawab, "Bukan seperti itu, namun aku belum pernah melakukan hal ini sebelumnya. Aku mau melakukan ini karena aku sangat membutuhkannya." Maka Al-Kifli pun berkata, "Bagaimana mungkin kamu melakukan ini karena kebutuhan, padahal kamu belum pernah melakukannya!" Kemudian Al-Kifli turun dari tempat tidurnya seraya berkata, "Ambillah uang itu untukmu." Kemudian tidak beberapa lama kemudian Al-Kifli berkata, "Sejak saat ini Al-Kifli tidak akan pernah melakukan maksiat lagi terhadap Allah." Kemudian ia wafat pada malam

414 *Tafsir Ath-Thabari* (17/75-76).
415 *Musnad Ahmad* (2/23), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/191).

harinya. Lalu keesokan hari terlihat ada tulisan di depan pintunya, "Allah telah mengampuni Al-Kifli!"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi melalui Al-A'masy dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini termasuk hadits hasan. Lalu ia juga menyebutkan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh beberapa perawi, secara *mauquf* pada Ibnu Umar.[416]

Ini adalah hadits yang ganjil sekali, pada isnadnya pun terdapat kelemahan, karena Abu Hatim pernah mengomentari tentang Saad, "Aku tidak mengenal nama Saad ini kecuali pada satu hadits saja. Namun Saad dianggap sebagai perawi yang terpercaya oleh Ibnu Hibban, meskipun tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Abdullah bin Abdullah Ar-Razi pada hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Walaupun jika dikatakan bahwa hadits ini adalah hadits shahih, namun tetap saja orang yang disebutkan dalam hadits tersebut tidak bisa dikaitkan dengan Dzulkifli, karena namanya adalah Kifli, bukan Dzulkifli. Orang yang dimaksud pada hadits itu (Kifli) tidak sama dengan orang yang dimaksud dalam Al-Qur'an (Dzulkifli).[417] *Wallahu a'lam.*

****

416 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tanda-Tanda Hari Kiamat, Bagian ke-48* (2496).
417 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/191).

KISAH BANGSA-BANGSA YANG DIBINASAKAN SECARA MASSAL

BANGSA-bangsa yang dibinasakan oleh Allah ﷻ secara massal, hanya terjadi sebelum diturunkannya kitab suci Taurat. Dalilnya adalah firman Allah, "*Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu.*" **(Al-Qashash:43).**

Sebagaimana diterangkan pula pada riwayat Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Bazzar, dari Auf Al-A'rabi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, "Tidak ada lagi bangsa yang dibinasakan oleh Allah dengan suatu adzab, baik itu adzab dari atas langit ataupun dari bumi, setelah diturunkannya Kitab Suci Taurat ke muka bumi, kecuali suatu perkampungan yang dirubah wajahnya menjadi wajah kera. Bukankah di dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu.*"'[418]

Al-Bazzar meriwayatkan atsar ini secara *marfu*'. Namun yang lebih benar adalah *mauquf. Wallahu a'lam*.

Ayat dan atsar di atas membuktikan bahwa setiap bangsa yang dibinasakan secara massal hanya terjadi sebelum datangnya Nabi Musa. Dan di antara bangsa-bangsa tersebut adalah sebagai berikut.

418 *Tafsir Ath-Thabari* (20/80), *Tafsir Al-Bazzar* (2247-2248), dan Kitab *Majma Az-Zawaid* (7/88). Atsar ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar secara *marfu'* dan *mauquf*, namun para perawinya adalah perawi yang memiliki kredibilitas shahih.

KISAH ASHABU AR-RASS

ALLAH ﷻ berfirman, "*Dan (telah Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu. Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya.*" **(Al-Furqan:38-39).**

Allah juga berfirman, "*Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass dan Tsamud telah mendustakan (Rasul-Rasul), dan (demikian juga) kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka).*" **(Qaaf:12-14)**.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa para penduduk Rass pernah dibinasakan, dihancurkan, dan diluluhlantakkan.

Dan keterangan tersebut sekaligus sebagai bantahan terhadap pilihan Ibnu Jarir yang mengunggulkan pendapat bahwasanya penduduk Rass itu adalah penduduk Ukhdud yang disebutkan pada surat Al-Buruj, karena menurut keterangan Ibnu Ishaq dan hampir semua ulama penduduk Ukhdud itu hidup setelah zaman Nabi Isa, walaupun pada keterangan tersebut juga terdapat kelemahan.

Ibnu Jarir sendiri meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa penduduk Rass itu adalah penduduk sebuah perkampungan yang termasuk dalam perkampungan kaum Tsamud.[419]

419 *Tafsir Ath-Thabari* (19/13).

Al-Hafizh Al-Kabir Abul Qasim Ibnu Asakir menyebutkan pada awal-awal kitab tarikhnya[420], ketika ia menceritakan tentang pembangunan kota Damaskus, yang dikutip dari sejarah Abul Qasim Abdullah bin Abdillah bin Jardad dan juga yang lainnya, bahwasanya penduduk Rass itu tinggal di daerah Hadhur. Kemudian diutuslah kepada mereka seorang Nabi yang bernama Hanzalah bin Shafwan. Namun Nabi tersebut didustakan oleh mereka dan dibunuh. Maka kemudian Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh dan anaknya yang berasal dari keturunan bangsa Rass meninggalkan perkampungan tersebut. Lalu mereka tinggal di bukit-bukit berpasir. Setelah itu Allah membinasakan perkampungan tersebut, hingga para penduduknya terpencar-pencar ke seluruh pelosok bumi. Namun sebagian besar dari mereka tinggal di negeri Yaman. Salah satu dari mereka yang bernama Jairon bin Saad bin Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh memilih untuk tinggal di wilayah Damaskus dan membangun kota tersebut, hingga kemudian kota itu dinamakan kota Jairon. Kota itulah yang memiliki bangunan dengan tiang-tiang yang kokoh, karena tiang-tiang itu adalah pegunungan yang dipahat oleh mereka, bukan sekadar tiang-tiang yang terbuat dari batu. Kemudian diutuslah Nabi Hud bin Abdillah bin Rabah bin Khalid bin Jarud bin Ad kepada kaum Ad itu, yakni anak cucu dari Ad yang tinggal di bukit-bukit berpasir (*ahqaf*). Namun lagi-lagi mereka mendustakan Nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka. Maka kemudian mereka pun dibinasakan kembali.

Keterangan ini membuktikan bahwa penduduk Rass itu hidup jauh sebelum kaum Ad, bahkan berabad-abad sebelum adanya kaum Ad. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan[421], dari Abu Bakar bin Abi Ashim, dari ayahnya, dari Syabib bin Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rass adalah nama sebuah sumur di daerah Azerbaijan. Dan Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Abu Bakar, dari Ikrimah, ia berkata, Rass adalah nama sebuah sumur yang dijadikan sebagai tempat dikuburkannya Nabi yang diutus kepada mereka."

Ibnu Juraij meriwayatkan[422], dari Ikrimah, ia berkata, "Penduduk

420 *Tarikh Dimasyqa* (1/12-13).
421 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/318).
422 *Ibid.*

Rass tinggal di daerah Falaj, dan mereka itulah yang disebut dengan *ashab yasin*. Dan Qatadah menambahkan[423], "Falaj adalah nama salah satu perkampungan di wilayah Yamamah."

Aku (Ibnu Katsir) katakan, "Apabila benar penduduk Rass itu sama dengan *ashab yasin* seperti dikatakan oleh Ikrimah, maka mereka itu telah dibinasakan semuanya. Bukankah ketika dikisahkan di dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu juga mereka mati.*"**(Yasin:29)**. Insya Allah kisah selengkapnya akan kami bahas setelah ini.

Dan, jika penduduk Rass itu bukan *ashab yasin*, dan memang ini yang paling benar, maka mereka itu juga telah dihancurkan dan dibinasakan. Dengan adanya dua perkiraan yang berbeda ini pendapat Ibnu Jarir tetap saja terbantahkan.

Abu Bakar Muhammad bin Hasan An-Naqqasy menuturkan, bahwa penduduk Rass memiliki sebuah sumur yang digunakan untuk air minum, mengairi persawahan mereka, ataupun kebutuhan lainnya. Mereka dipimpin oleh seorang raja yang adil dan memiliki catatan perjalanan hidup yang baik. Ketika raja tersebut meninggal dunia, seluruh rakyatnya merasa berduka cita yang sangat mendalam. Beberapa hari setelah itu datanglah setan dengan mengubah bentuknya seperti raja mereka, lalu ia berkata, "Aku belum mati, aku hanya menghilang dari kalian agar aku dapat melihat apa yang kalian lakukan." Maka seluruh rakyat pun merasa bahagia sekali mendengar hal tersebut. Kemudian raja palsu itu memerintahkan agar dibuatkan penghalang antara dirinya dengan seluruh rakyatnya. Ia juga memberitahukan kepada rakyatnya bahwa ia tidak akan pernah mati selama-lamanya. Sebagian besar mereka pun percaya dengan apa yang dikatakan oleh raja palsu itu, mereka bahkan memuja dan menyembahnya. Maka Allah pun mengutus seorang Nabi dari mereka sendiri untuk memberitahukan bahwa raja mereka yang hanya dapat diajak bicara melalui penghalang itu adalah jelmaan dari setan. Ia juga melarang mereka untuk menyembahnya, serta mengajak mereka untuk hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya.

As-Suhaili melanjutkan[424], "Nabi yang diutus kepada penduduk itu

423 *Ibid.*

424 Lihat, At-Ta'rif wa Al-I'lam (215-218).

bernama Hanzalah bin Shafwan. Ia diberikan wahyu di dalam mimpi tatkala ia sedang tidur. Maka setelah diketahui bahwa salah satu dari mereka itu seorang Nabi yang diutus oleh Allah, mereka langsung memusuhinya, membunuhnya, dan melemparkannya ke dalam sumur. Namun kemudian sumur itu menjadi kering, dan mereka harus merasakan kehausan akibat perbuatan mereka itu. Pohon-pohon di sana pun menjadi layu dan tidak mengeluarkan buah-buahan lagi. Lama kelamaan rumah-rumah mereka tidak ditinggali lagi, karena tidak ada lagi keharmonisan di antara mereka, yang ada hanya saling memusuhi, tidak ada lagi persatuan di antara mereka, yang ada hanya saling terpecah belah. Akhirnya mereka dihancurkan hingga tidak ada yang tersisa. Setelah itu rumah-rumah mereka ditinggali oleh para jin dan binatang-binatang buas. Tidak ada yang terdengar dari perkampungan mereka kecuali hanya suara-suara jin, desisan ular, dan suara serigala."

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[425], dari Muhammad bin Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Kaab Al-Qurazi, ia berkata bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, "Sesungguhnya orang pertama yang masuk ke dalam surga pada Hari Kiamat nanti adalah seorang hamba sahaya yang berkulit hitam. Hal ini disebabkan karena ketika Allah mengutus seorang Nabi ke suatu perkampungan, tidak seorang pun penduduknya yang mau beriman kecuali orang yang berkulit hitam tersebut. Bahkan para penduduk yang lain memusuhi Nabi yang diutus kepada mereka itu. Lalu mereka menggali sebuah sumur dan melemparkan Nabi mereka ke dalamnya. Dan setelah itu mereka masih melemparkannya dengan batu yang sangat keras.

Setelah kejadian itu, hamba sahaya yang beriman kepada Nabi tersebut pergi untuk mencari kayu bakar, lalu ia membawa kayu-kayu bakar itu di punggungnya. Setelah sampai di pasar, ia menjual kayu-kayu tersebut untuk dibelikan makanan dan minuman. Lalu setelah mendapatkannya ia datang ke sumur tersebut, mengangkat batu-batu yang menimpa Nabinya, lalu memberikan Nabinya makanan dan minuman, lalu dikembalikan lagi batu-batu itu seperti semula.

Hal itu terus berlangsung seperti itu hingga beberapa waktu lamanya. Kemudian pada suatu hari ia pergi untuk mencari kayu bakar

425 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/318-319), dan *Tafsir Ath-Thabari* (19/14-15).

kembali, seperti yang biasa ia lakukan. Setelah terkumpul cukup banyak, ia melepaskan ikat pinggangnya dan mengikat kayu-kayu itu menjadi satu. Lalu ketika ia hendak membawa kayu-kayu tersebut, ternyata ia diserang rasa kantuk yang sangat berat. Maka ia memutuskan untuk berbaring dahulu, dan tidak lama kemudian ia pun tertidur. Kemudian Allah menutup telinganya hingga ia tidak merasa telah tertidur selama tujuh tahun. Lalu ia terbangun. Namun ia hanya meregangkan badannya sejenak dan memindahkan posisi tidurnya ke arah yang lain. Lalu ia tertidur kembali. Kemudian Allah menutup telinganya hingga ia tidak merasa telah tertidur selama tujuh tahun lainnya. Lalu ia terbangun kembali. Kali ini ia langsung menaikkan kayu-kayu yang telah diikatnya ke atas punggungnya. Ia sama sekali tidak mengira bahwa ia telah tertidur selama empat belas tahun, ia hanya mengira tertidur sesaat saja.

Kemudian ia pergi menuju perkampungan untuk menjual kayu-kayu bakarnya. Setelah terjual, lalu ia membeli berbagai makanan dan minuman seperti yang biasa ia lakukan. Kemudian ia pergi menuju sumur, tempat dilemparkannya Nabi yang diimaninya. Namun ia tidak dapat menemukan Nabinya di sana. Padahal ketika ia tertidur, penduduk di sana tersadar akan kesalahan mereka, lalu Nabi mereka dikeluarkan dari sumur tersebut. Mereka kemudian beriman kepadanya dan mengikuti ajarannya.

Nabi mereka sempat bertanya kepada penduduk di sana tentang keberadaan hamba sahaya yang berkulit hitam itu, namun tentu saja para penduduk itu tidak mengetahui keberadaannya. Hingga akhirnya Nabi tersebut meninggal dunia dan hamba sahaya itu terbangun dari tidurnya." Lalu Nabi berkata, "Sesungguhnya hamba sahaya yang berkulit hitam itu adalah orang pertama yang akan masuk ke dalam surga."

Ini adalah hadits *mursal.* Dan riwayat lain yang mendukungnya pun terdapat kelemahan. Kisah yang cukup panjang ini lebih cocok jika disandarkan kepada Muhammad bin Kaab Al-Qurazi dari pada disebut sebagai hadits Nabi ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Bahkan Ibnu Jarir sendiri membantah bahwa penduduk yang disebutkan pada riwayat di atas adalah penduduk Rass yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Ia berkata, "Tidak mungkin dimaknai seperti itu, sebab Allah memberitahukan bahwa penduduk Rass itu telah dibinasakan. Padahal penduduk yang diceritakan pada riwayat di atas tersadar akan kesalahan

mereka dan akhirnya beriman kepada Nabi mereka. Kecuali, jika hal itu terjadi setelahnya, yakni mereka beriman kepada Nabinya setelah nenek moyang mereka dibinasakan."[426] *Wallahu a'lam*.

Kemudian setelah itu Ibnu Jarir mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa penduduk Rass itu adalah *ashabul ukhdud*. Namun pendapat ini lemah, dengan dalil seperti yang telah kami ungkapkan di awal tadi, dan juga karena keterangan yang disebutkan pada kisah ashabul ukhdud, yaitu mereka diancam apabila tidak mau beriman maka akan diadzab di akhirat nanti, namun tidak disebutkan pembinasaan mereka. Sementara Al-Qur'an menyebutkan secara eksplisit bahwa penduduk Rass itu dibinasakan. *Wallahu a'lam*.

* * *

426 *Tafsir Ath-Thabari* (19/15) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/319).

KISAH ASHABUL QARYAH

ALLAH ﷻ berfirman, "*Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu tentang penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, "Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu." Mereka (penduduk negeri) menjawab, "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka." Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan(-Nya) kepada kamu. Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami." Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku,*

pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)-ku." Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga." Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan." Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya. Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu juga mereka mati." **(Yasin:13-29)**.

Menurut sebagian besar ulama salaf dan khalaf (terdahulu dan kontemporer), bahwa *qaryah*/negeri yang dimaksud adalah negeri Antiokhia.

Pendapat ini juga yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq dalam riwayatnya, yang berasal dari Ibnu Abbas, Kaab Al-Ahbar, dan Wahab bin Munabbih. Begitu juga riwayat yang disampaikan dari Buraidah bin Hushaib, Ikrimah, Qatadah, Az-Zuhri, dan ulama lainnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan[427], dari Ibnu Abbas, Kaab Al-Ahbar, dan Wahab bin Munabbih, bahwa mereka mengatakan, "Negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Anthikas bin Anthikas. Raja Anthikas adalah seorang penyembah berhala, begitu juga dengan para penduduknya. Oleh karena itu, Allah mengutus tiga orang utusan (Rasul) kepada mereka, yaitu; Shadiq, Shaduq, dan Salom. Namun utusan Allah ini didustakan.

Dari keterangan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa ketiga orang tersebut adalah Rasul yang diutus oleh Allah.

Namun Qatadah mengira bahwa mereka adalah para utusan yang ditugaskan oleh Al-Masih. Begitu pula riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Juraij[428], dari Wahab bin Sulaiman, dari Syu'aib Al-Jabai, ia berkata bahwasanya nama dua orang utusan yang pertama adalah; Simeon dan Yohanes, sedangkan utusan yang ketiga bernama Paulus. Mereka semua diutus ke negeri Antiokhia.

Riwayat ini sangat lemah sekali, karena ketika penduduk Antiokhia

427 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/566).
428 *Ibid.*,(3/567).

mengetahui bahwa Al-Masih mengutus tiga orang *hawariyyin* ke negeri-negeri di sekitar Antiokhia, termasuk Antiokhia sendiri, maka mereka adalah negeri pertama yang menyatakan diri beriman kepada Al-Masih. Oleh karena itulah, ketika disebutkan kepala-kepala Uskup untuk empat negeri yang dikunjungi, Antiokhia-lah yang disebutkan pertama kali dibandingkan Quds, Aleksandria, dan Romawi. Kemudian dilanjutkan dengan negeri Konstantinopel. Dan mereka semua tidak dibinasakan, termasuk negeri Antiokhia. Sementara keterangan di dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa negeri tersebut dibinasakan. Sebagaimana disebutkan pada akhir kisah setelah mereka membunuh utusan-utusan Allah itu, "*Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu juga mereka mati.*"

Apabila dikatakan, ketiga utusan Allah yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an itu diutus kepada penduduk Antiokhia yang terdahulu, lalu mereka mendustakannya, hingga akhirnya mereka pun dibinasakan oleh Allah. Tapi negeri itu dibangun kembali. Lalu ketika datang zaman Al-Masih, dan diutus kepada mereka tiga orang utusannya, mereka langsung mengimaninya. Maka dapat dikatakan bahwa keterangan ini tidak menutup kemungkinan bisa saja terjadi. *Wallahu a'lam*.

Namun, jika dikatakan bahwa kisah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an itu adalah kisah utusan Al-Masih, maka keterangan ini lemah, dengan alasan di atas tadi, dan juga karena keterangan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa utusan-utusan itu diutus oleh Allah.

Adapun mengenai tafsir dari ayat-ayat tersebut[429]:

Allah ﷻ berfirman, "*Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka.*" Yakni, kepada umatmu wahai Muhammad. "*Yaitu tentang penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga.*" Yakni, Kami tambahkan satu utusan lagi kepada mereka untuk menambah kekuatan dalil dari dua utusan sebelumnya. Lalu "*ketiga (utusan itu) berkata, "Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.*"

Penduduk negeri itu menolak keterangan ketiga orang utusan

429 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/566).

itu, karena mereka hanyalah manusia biasa seperti penduduk lainnya, sebagaimana biasa dikatakan oleh umat-umat yang kafir ketika diutus kepada mereka seorang Nabi.Mereka menganggap tidak mungkin Allah akan mengutus seorang manusia menjadi Nabi. Lalu para utusan itu menegaskan bahwa memang benar Allah yang mengutus kami kepada kalian, apabila kami berdusta tentang hal itu, maka kami pasti akan dihukum dan diadzab dengan seberat-beratnya. "*Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.*" Yakni, kami hanya ditugaskan untuk menyampaikan apa yang kami bawa kepada kalian, sedangkan mengenai hidayah, hanya Allah yang berhak mengaturnya.Dia memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia juga yang menentukan siapa saja yang Dia kehendaki untuk tersesat.

"*Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu.*" Yakni, kami merasa telah tercoreng nama baik kami dengan apa yang kalian bawa. "*Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu.*" Ada yang mengatakan, bahwa rajam yang dimaksud adalah merajam (menghujani) dengan kata-kata. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa rajam yang dimaksud adalah benar-benar rajam (melempari dengan batu). Namun pendapat pertama lebih diunggulkan, karena setelah itu disebutkan, "*Dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.*" Yakni, mereka mengancam para utusan itu dengan dua hal, pertama dengan penghinaan melalui kata-kata, dan kedua dengan siksaan yang pedih.

"*Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri.*" Yakni, kemalangan itu terjadi akibat perbuatan kalian sendiri, karena apa yang kalian perbuat maka itulah yang kalian tuai. "*Apakah karena kamu diberi peringatan?*" Yakni, apakah kalian mengancam kami untuk menghinakan kami dan membunuh kami hanya karena kami mengingatkan kamu dengan ajaran yang baik dan kami ajak kamu ke jalan yang benar? "*Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.*" Yakni, kamu hanyalah orang-orang yang tidak menginginkan kebenaran dan tidak mau menerimanya.

"*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas.*" Yakni, untuk membela para utusan Allah itu dan mempertunjukkan keimanan dirinya terhadap mereka. "*Dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah*

utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu." Yakni, mereka hanya mengajak kamu kepada kebenaran tanpa meminta upah atau imbalan apapun.

Kemudian ia juga mengajak para penduduk negeri itu untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan melarang mereka untuk menyembah kepada selain-Nya, karena tidak ada yang dapat memberikan manfaat atau mudharat apapun selain Allah, baik di dunia maupun di akhirat. "*Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata.*" Yakni, apabila aku tidak menyembah Allah, melainkan menyembah selain-Nya, maka aku ini sama sesatnya dengan kamu.

Setelah itu orang tersebut berkata kepada utusan-utusan Allah, "*Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah aku.*" Ada yang memaknainya, dengarkanlah apa yang aku katakan ini dan persaksikanlah semuanya di hadapan Tuhanmu. Ada juga yang memaknainya, wahai sekalian penduduk negeri, dengarkanlah aku yang sedang menyatakan keimananku kepada utusan-utusan Allah ini secara terang-terangan.

Setelah itu orang tersebut pun dibunuh oleh penduduk negeri. Ada yang mengatakan dengan dirajam, ada yang mengatakan dengan digigit, dan ada yang mengatakan dengan diinjak-injak.Pendapat terakhir ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dari beberapa sahabatnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ia diinjak-injak dengan kaki mereka, hingga organ tubuh yang ada di dalam tubuhnya keluar.'"[430]

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Ashim Al-Ahwal, dari Abu Majlaz, ia berkata, "Orang tersebut dikabarkan bernama Hubaib bin Mura. Lalu ada yang mengatakan ia bekerja sebagai tukang kayu, ada yang mengatakan ia bekerja sebagai pembuat terompah, dan ada yang mengatakan ia bekerja sebagai pencukur rambut. Kemudian ada juga yang menyebutkan, bahwa ia kerap menyendiri di sebuah gua di negeri tersebut untuk beribadah." *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa Hubaib adalah seorang tukang kayu yang sangat cepat dalam memotong kayu, dan ia juga seorang yang

430 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/568).

gemar bershadaqah. Namun kebaikannya malah berujung pembunuhan atas dirinya oleh penduduk negeri setempat.Karena itu, dikatakan kepadanya, "*Masuklah ke surga.*" Yakni, setelah ia dibunuh, ia dimasukkan ke dalam surga, lalu ketika ia telah melihat kebahagiaan dan kenikmatan yang ada di dalam surga "*Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.*" Yakni, mereka pasti akan beriman seperti diriku, hingga mereka merasakan apa yang aku rasakan ini.

Diriwayatkan pula, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika masih hidup, laki-laki itu menasehati kaumnya, "*Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.*" Dan setelah ia meninggal dunia ia berkata, "*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.*"(HR. Ibnu Abi Hatim).[431]

Hal ini juga disampaikan oleh Qatadah, ia berkata, "Orang yang beriman itu selalu memberikan nasehat kepada kaumnya, namun tidak seorang pun mendengarkannya, maka ketika orang yang beriman itu melihat anugrah dari Allah setelah ia dibunuh oleh kaumnya ia berkata, "*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.*" Yakni, ia berharap kaumnya melihat apa yang ia lihat dan rasakan setelah mendapat karunia dari Allah."

Qatadah melanjutkan,"Namun harapan tinggal harapan, ternyata kaumnya diadzab oleh Allah setelah mereka membunuh laki-laki tersebut, "*Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu juga mereka mati.*"

Selanjutnya, "*Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya.*" Yakni, Kami tidak perlu membalas perlakuan mereka itu dengan menurunkan sekelompok pasukan dari atas langit untuk menumpas mereka.

431 Ibid.

Inilah makna yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dari beberapa sahabatnya, dari Ibnu Mas'ud.

Namun Mujahid dan Qatadah mengatakan, kata "*jundun*" (pasukan) yang dimaksud pada ayat ini adalah risalah, yakni Allah tidak menurunkan risalah lain setelah itu.

Ibnu Jarir berkata, "Pendapat pertama lebih benar."[432]

Dan aku (Ibnu Katsir) berpendapat, "yang pertama itu lebih kuat, karena setelah itu dikatakan, "*Dan Kami tidak perlu menurunkannya.*" Yakni, Kami tidak perlu membalas perlakuan mereka yang telah mendustakan utusan-utusan Kami dan menyiksa wali Kami dengan perlakuan yang sama. "*Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu juga mereka mati.*"

Ulama tafsir mengatakan,[433] ketika itu Allah mengutus malaikat Jibril kepada mereka, lalu Jibril memegang kedua daun pintu masuk negeri mereka dan berteriak sebanyak satu teriakan saja, "*maka seketika itu juga mereka mati.*" Yakni, seketika itu juga mereka terdiam seribu bahasa, dan tidak ada satupun gerakan dari mereka, meski hanya satu kedipan mata sekalipun.

Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang dimaksud bukanlah penduduk Antiokhia yang menerima utusan dari Al-Masih, karena penduduk ini dibinasakan oleh Allah akibat pendustaan mereka terhadap utusan-utusan Allah, sedangkan penduduk Antiokhia langsung beriman dan mengikuti ajaran *hawariyyun*, para utusan dari Al-Masih itu. Maka tidak salah jika ada ungkapan dalam ajaran mereka, bahwa Antiokhia adalah kota pertama yang beriman kepada Al-Masih.

Adapun mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Thabarani[434], dari Husein Al-Asyqar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Pelopor itu ada

---

432 Lih: kitab tafsir ath-thabari (23/1-2), dan kitab tafsir ibnu katsir (3/569).

433 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/569).

434 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (11/93, 11152) dan *Majma Az-Zawaid* (9/102). Pada sanad hadits ini terdapat nama Husein bin Hasan Al-Asyqar, dan ia dikategorikan sebagai perawi yang terpercaya oleh Ibnu Hibban, meskipun jumhur ulama hadits lainnya mengategorikannya sebagai perawi yang lemah. Selain Husein, para perawi lainnya berkategori shahih dan hasan. Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Albani dalam Kitab *As-Silsilah Adh-Dhaifah* (1/360-361).

tiga orang. Pertama adalah Yosua bin Nun, ia merupakan pelopor orang yang beriman kepada Musa adalah. Kedua adalah sahabat yasin (menurut pendapat yang diunggulkan ia bernama Hubaib) ia merupakan pelopor orang yang beriman kepada Isa. Dan ketiga adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia merupakan pelopor orang yang beriman kepada Muhammad."

Hadits ini tidak dapat dibuktikan keshahihannya, karena salah satu perawinya, yaitu Husein tidak diakui periwayatannya, ia adalah seorang penganut sesat Madzhab Syi'ah.Khusus untuk riwayat ini, tidak ada hadits lain yang menyerupainya, dan itu membuktikan lemahnya periwayatan hadits ini secara menyeluruh.[435] *Wallahu a'lam.*

* * *

435 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/570). Ia berkata, "Hadits ini hadits munkar yang tidak dikenali kecuali dari periwayatan Husein Al-Asyqar, dan ia adalah penganut sesat Madzhab Syi'ah yang tidak diakui periwayatannya.

KISAH NABI YUNUS عليه السلام

ALLAH ﷻ berfirman pada surat Yunus, "*Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.*" (Yunus:98).

Allah juga berfirman pada surat Al-Anbiyaa', "*Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*" (Al-Anbiyaa':87-88).

Allah juga berfirman pada surat Ash-Shaffat, "*Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berddzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia*

kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugrahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu." **(Ash-Shaffat:139-148).**

Allah juga berfirman pada surat Nuun,"*Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih. Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang shaleh.*" **(Al-Qalam:48-50).**

Ulama tafsir mengatakan,[436]"Allah ﷻ mengutus Yunus kepada penduduk Ninawi di wilayah Mosul. Lalu ia mengajak penduduk di sana untuk menyembah Allah, namun mereka mendustakannya dan terlarut dalam kekufuran dan keingkaran mereka. Ketika telah sekian waktu ia berdakwah, maka ia pun pergi dari hadapan mereka dan mengancam dalam tiga hari ke depan akan diturunkan adzab atas penduduk itu."

Sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Mas'ud, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah, dan ulama salaf maupun khalaf lainnya mengatakan,[437] "Setelah Yunus pergi dari hadapan mereka dan menyampaikan ancaman akan diturunkannya adzab atas mereka, ternyata Allah memberikan hidayah ke dalam hati mereka untuk bertaubat dan kembali ke jalan Allah, setelah itu mereka menyesali apa yang telah mereka perbuat terhadap Nabi mereka. Kemudian mereka mengenakan baju mantel mereka, seraya meninggalkan hewan ternak yang mereka miliki, untuk berserah diri kepada Allah. Ketika itu mereka menyuarakan permohonan ampun dan merendahkan diri mereka di hadapan Allah. Mereka semua menangis, baik kaum wanita maupun pria, baik anak perempuan maupun laki-laki. Bahkan hewan-hewan ternak, binatang-binatang peliharaan, semuanya meraung-raung, onta meraung, sapi mengembu, kambing mengembik bersama anak-anaknya masing-masing. Saat itu adalah saat yang sangat luar biasa, Allah membuka mata hati mereka dengan kuasa-Nya, kasih sayang-Nya, dan rahmat-Nya, hingga adzab yang seharusnya diturunkan atas mereka akibat perbuatan yang telah mereka lakukan dihentikan saat itu juga."

436 *Tafsir Ath-Thabari* (17/76) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/432) dan (3/191).
437 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/433).

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah, "*Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus?*" yakni, mengapa kaum-kaum terdahulu tidak beriman saja semuanya.

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan itu tidak dimiliki oleh kaum-kaum sebelum mereka, namun "*setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.*" **(Saba:34)**, kecuali, "*selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.*" Yakni, mereka beriman semuanya, termasuk orang-orang kaya, orang-orang miskin, petani, dan para saudagar.

Sejumlah ulama tafsir berbeda pendapat ketika membahas tentang manfaat keimanan mereka itu ketika telah dibangkitkan di Hari Kiamat nanti, apakah mereka dapat terselamatkan dari adzab akhirat sebagaimana mereka diselamatkan dari adzab dunia? Ada dua pendapat mengenai hal ini, ada yang menyatakan tidak, dan ada yang menyatakan selamat. Namun, pendapat yang lebih diunggulkan adalah, mereka insya Allah selamat sebagaimana mereka diselamatkan ketika di dunia. *Wallahu a'lam*. Alasannya adalah, karena "*mereka (kaum Yunus itu) beriman,*" dan karena "*Kami anugrahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.*" Dan kenikmatan hidup dalam waktu yang tertentu ini tidak menutup kemungkinan disertai juga terangkatnya adzab bagi mereka di akhirat. *Wallahu a'lam*.

Seluruh ulama bersepakat bahwa Nabi Yunus diutus kepada seratus ribu orang dari kaumnya, karena memang jumlah itu tercantum dalam Al-Qur'an. Namun mengenai jumlah tambahannya, inilah yang menjadi perdebatan para ulama. Riwayat Makhul menyebutkan sepuluh ribu orang. Sedangkan riwayat Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim[438], dari Zuhair, dari seseorang yang mendengar riwayat ini dari Abul Aliyah, dari Ubai bin Kaab, menyebutkan bahwasanya ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ

438 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tafsir, Bagian:Surat Ash-Shaffat* (3229), lalu ia mengatakan, "Hadits ini kategorinya adalah hadits *gharib* (janggal)." Disebutkan pula dalam *Tafsir Ibnu Jarir* (23/104), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/22).

tentang firman Allah ﷻ: "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih.*" Beliau mengatakan: "*Lebihnya adalah dua puluh ribu orang.*" Kalau saja disebutkan nama perawi yang tidak jelas itu (yakni seseorang yang mendengar dari Abul Aliyah) disebutkan, maka tentu hadits ini akan menjadi acuan untuk masalah ini.

Riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan: Mereka berjumlah seratus tiga puluh ribu orang. Pada riwayat lain darinya disebutkan: seratus tiga puluh sekian orang. Pada riwayat lainnya dari Ibnu Abbas juga disebutkan: seratus empat puluh ribu sekian orang. Sedangkan Said bin Jubair menyebutkan: Seratus tujuh puluh ribu orang.[439]

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai waktunya, apakah pengutusan Nabi Yunus kepada seratus ribu orang lebih itu sebelum ia dimakan oleh ikan paus, ataukah setelahnya. Atau, seratus ribu orang itu adalah penduduk yang sama sebelum dan sesudah Nabi Yunus dimakan ikan paus? Ada tiga pendapat dari para ulama mengenai hal ini, dan ketiga pendapat itu telah kami uraikan dengan jelas dalam kitab tafsir kami (yakni kitab tafsir ibnu katsir).

Intinya adalah, ketika kaum Nabi Yunus tidak mau diajak olehnya untuk menyembah Allah, Nabi Yunus pergi meninggalkan mereka dalam keadaan marah. Lalu ia naik ke atas sebuah kapal dan berlayar di lautan. Ketika berada di atas laut, gelombang pun datang hingga kapal yang ditumpanginya berguncang hebat. Para penumpang kapal tersebut kalang kabut karena kapal itu hampir tenggelam dihantam ombak besar hingga menyebabkan kebocoran. Kapal itu pun semakin lama semakin berat bebannya. Begitulah yang dikisahkan oleh para ulama tafsir.

Kemudian, untuk mengurangi beban kapal tersebut, mereka bersepakat untuk melakukan undian. Barangsiapa yang namanya keluar dalam pengundian, maka ia harus dilemparkan ke dalam laut. Dan ternyata setelah undian itu dilakukan, keluarlah nama Nabi Yunus. Namun para penumpang kapal itu tidak rela jika Nabi Yunus dilemparkan ke dalam lautan. Lalu mereka pun mengundinya kembali, dan ternyata nama yang keluar adalah nama Nabi Yunus lagi. Maka Nabi Yunus pun bersiap untuk melepaskan pakaiannya dan terjun ke dalam air. Namun para penumpang kapal mencegahnya, mereka masih tidak rela melepaskannya. Kemudian

439 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/22).

diulang lagi pengundian itu, dan lagi-lagi nama Nabi Yunus yang keluar. Itulah kehendak Allah terhadap diri Nabi Yunus, karena setelah itu akan terjadi sesuatu yang luar biasa pada dirinya.[440] Allah berfirman, "*Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.*"

Ketika telah tiga kali diundi, dan hanya nama Nabi Yunus yang keluar secara berturut-turut, maka Nabi Yunus pun dengan suka rela melemparkan dirinya ke dalam laut. Kemudian tanpa disadarinya, Allah mengutus seekor ikan paus yang besar sekali, lalu ikan itu menelan Nabi Yunus atas perintah Allah. Kemudian Allah juga mewahyukan kepada ikan paus itu, "Janganlah kamu memakan dagingnya, dan jangan pula kamu patahkan tulangnya, karena ia bukanlah rezeki kamu untuk dimakan." Maka, ikan paus itu pun hanya membawa Nabi Yunus berputar-putar di dalam laut yang luas.

Diceritakan, ikan paus yang menelan Nabi Yunus kemudian ditelan juga oleh ikan paus yang lebih besar.

Para ulama mengatakan, "Ketika Nabi Yunus telah berada di dalam perut ikan paus, ia mengira bahwa ia sudah mati, namun ketika ia menggerakkan anggota tubuhnya ternyata masih bergerak maka ia meyakini bahwa dirinya masih hidup, dan ia pun langsung bersujud kepada Allah." Ia berkata, "Ya Allah, aku bersujud kepadamu di tempat yang tidak pernah dan tidak bisa dijadikan tempat bersujud oleh siapapun.[441] (yakni di dalam perut ikan paus)."

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama Nabi Yunus berada dalam perut ikan paus itu. Mujahid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa ikan paus itu menelan Nabi Yunus pada pagi hari, lalu dikeluarkan pada sore harinya. Qatadah mengatakan, "Nabi Yunus tinggal di dalam perut ikan paus selama tiga hari. Ja'far bin Shadiq mengatakan: Tujuh hari."

Riwayat-riwayat yang menyatakan lebih dari satu hari juga didukung syair Umayyah bin Abi Ash-Shalt yang menyebutkan,

440 *Tafsir Ath-Thabari* (17/76) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/191).
441 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/21).

Hanya Engkau, hanya karunia dari Engkaulah Yunus dapat terselamatkan,

Setelah ia tertelan di dalam lambung paus beberapa hari lamanya.

Said bin Abil Hasan Abu Malik mengatakan, "Nabi Yunus tinggal di dalam perut ikan paus selama empat puluh hari."

Wallahu a'lam, hanya Allah yang tahu berapa lama Nabi Yunus tertelan di dalam perut ikan paus itu.

Pada intinya, ketika ikan paus itu membawa Nabi Yunus berputar-putar di perairan yang bergelombang itu, menelusuri lautan asin yang berombak itu, maka terdengarlah olehnya ikan-ikan yang bertasbih memuji Tuhannya, ia juga mendengar suara tasbih yang dilantunkan oleh batu-batu karang di dasar laut memuji Tuhan Yang menumbuhkan butir dan biji tanaman di muka bumi, Tuhan seluruh makhluk yang ada di ketujuh lapisan langit, makhluk yang ada di ketujuh lapisan bumi, makhluk yang ada di antara keduanya, ataupun makhluk yang ada di bawah tanah. Maka ketika itu terucaplah oleh Nabi Yunus tanpa berpikir sedikit pun, sebagaimana ucapan itu disampaikan di dalam Al-Qur'an oleh Tuhan yang memiliki keagungan dan kesempurnaan, Tuhan yang mengetahui segala apa yang terlihat dan apa yang tersembunyi, Tuhan yang membebaskan kesulitan dan segala malapetaka, Tuhan yang mendengar semua suara meski sekecil apapun suara itu, Tuhan yang mengetahui semua persekongkolan meski ditutup-tutupi dengan bagaimanapun, Tuhan yang mengabulkan doa meski sebesar apapun yang dimintakan, dikatakan di dalam Kitab yang paling suci, yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang paling terpercaya, "*Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*" **(Al-Anbiyaa':87-88)**.

Mengenai firman Allah, "*Lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya.*" Beberapa ulama mengatakan, "Kata "*naqdir*" pada ayat ini bermakna "*nudhayyiq*" (membuatnya semakin susah/sulit/sengsara)."

Beberapa ulama lainnya mengatakan, "Kata "*naqdir*" pada ayat ini

berasal dari kata "*taqdir*", dan maknanya adalah "*nuqaddir*"(menetapkan/ menakdirkan). Bentuk bahasa seperti itu sudah sangat dikenal maknanya dan kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari."

Sedangkan bentuk jamak kata "*zhulumaat*" (kegelapan-kegelapan) pada firman Allah, "*Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap.*" Sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Amru bin Maimun, Said bin Jubair, Muhammad bin Kaab, Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan ulama lainnya mengatakan, bahwasanya maksud dari kata jamak itu adalah kegelapan yang berlipat-lipat, yaitu kegelapan di dalam perut ikan paus, kegelapan di dalam lautan, dan kegelapan di malam hari.

Sedangkan Salim bin Abi Jaad mengatakan, "Penggunaan kata jamak pada ayat tersebut dikarenakan ikan paus yang menelan Nabi Yunus itu kemudian ditelan lagi oleh ikan paus yang lebih besar. Oleh karena itu kegelapan yang dirasakan oleh Nabi Yunus menjadi berganda, kemudian ditambah lagi dengan kegelapan yang selalu menghiasi kedalaman laut."

Adapun firman Allah, "*Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berddzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit.*" Maksudnya adalah, kalau saja ketika di dalam perut ikan paus itu Nabi Yunus tidak selalu bertasbih kepada Allah, mengucapkan kata-kata pujian lainnya (seperti bertahlil dan bertakbir), mengakui segala perbuatannya dengan merendahkan diri, bertaubat, dan bertawakal kepada Allah, maka ia akan dibiarkan saja tinggal di dalam perut ikan paus itu hingga Hari Kiamat nanti, dan ia akan dibangkitkan dari perut ikan paus tersebut.

Inilah makna yang diriwayatkan dari Said bin Jubair (salah satu dari dua makna yang diriwayatkan darinya).[442]

Beberapa ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, kalau saja sebelum dimakan ikan paus itu Nabi Yunus bukan seorang yang kerap bertasbih, yakni selalu taat mengerjakan perintah Allah, selalu menegakkan shalat, dan selalu berddzikir kepada Allah, maka ia pasti akan dibiarkan di dalam perut ikan paus itu. Makna ini diriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Qais, Ibnu Abbas, Abul Aliyah, Wahab bin Munabbih, Said bin Jubair, Adh-

442 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/21).

Dhahhak, As-Suddi, Atha' bin Saib, Hasan Basri, Qatadah, dan sejumlah ulama lainnya. Makna ini pula yang diunggulkan oleh Ibnu Jarir[443].

Makna ini juga diperkuat dengan sebuah riwayat Imam Ahmad dan beberapa imam hadits lainnya[444], dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku, "Wahai anakku, aku akan memberikan beberapa nasehat kepadamu: Jagalah (perintah dan larangan) Allah (dengan melaksanakannya), maka Allah akan menjagamu. Jagalah (perintah dan larangan) Allah (dengan melaksanakannya), maka kamu akan menemukan Allah di hadapanmu (di jalan yang benar menuju Allah). Apabila kamu mengingat Allah ketika kamu dalam keadaan senang, maka Allah akan mengingat kamu ketika kamu dalam keadaan sulit."

Ibnu Jarir dan Al-Bazzar meriwayatkan dalam kitab mereka, dari Muhamamd bin Ishaq, dari seseorang yang memberitahukan riwayat ini kepadanya, dari Abdullah bin Rafi maula Ummu Salamah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ mengatakan, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika Allah menghendaki agar Nabi Yunus terkurung di dalam perut ikan paus, Dia mewahyukan kepada ikan paus, "Telanlah ia, namun jangan kau robek dagingnya atau patahkan tulangnya." Lalu saat Yunus dibawa oleh ikan paus itu lebih ke bawah dasar laut lagi, ia mendengar ada sayup-sayup suara yang tidak ia mengerti, ia pun berbisik di dalam hatinya, "Suara apa ini?" Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa saat itu ia berada di dalam perut ikan paus, dan suara yang didengarnya itu adalah ikan-ikan laut yang sedang bertasbih. Maka Yunus yang berada di dalam perut ikan paus pun ikut bertasbih. Kemudian para malaikat mendengar tasbih yang diucapkan oleh Yunus itu, lalu mereka bertanya, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar sayup-sayup suara tasbih dari suatu tempat yang sangat asing." Allah menjawab, "Itu adalah suara hamba-Ku, Yunus. Ia telah berbuat pelanggaran hingga Aku mengurungnya di dalam perut ikan paus di kedalaman laut." Para malaikat bertanya lagi, "Apakah itu Yunus seorang hamba yang saleh dan tercatat selalu berbuat baik pada siang dan malam hari?" Allah menjawab, "Benar sekali." Kemudian para malaikat memberikan syafaat mereka untuk Yunus,

443 *Tafsir Ath-Thabari* (27/99-101) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/21).

444 *Musnad Ahmad* (1/293,303,dan307), dan Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tanda-Tanda Hari Kiamat, Bagian Nomor* 59 (2516), lalu ia berkata, "Kategori hadits ini adalah hadits hasan shahih."

dan syafaat mereka pun diterima oleh Allah. Maka ketika itu juga ikan paus tersebut diperintahkan untuk melemparkan Yunus ke daratan hingga ia merasa kesakitan, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an, "Sedang dia dalam keadaan sakit.'"[445]

Ini adalah riwayat Ibnu Jarir, dari segi sanad dan juga matannya. Kemudian Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui ada hadits lain seperti ini yang diriwayatkan dari Nabi, kecuali dengan sanad tersebut.'"[446]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab tafsirnya[447], dari Abu Ubaidillah Ahmad bin Abdirrahman bin Akhi bin Wahab, dari pamannya, dari Abu Shakhr, dari Yazid Ar-Raqasyi, ia berkata, "Aku mendengar Anas mengatakan (yang aku tahu Anas menyandarkan hadits ini kepada Nabi/hadits *marfu*'), "Sesungguhnya ketika Nabi Yunus ia tersadar tengah berada di dalam perut ikan paus, ia mengucapkan doa ini, "*Allahumma laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu minazhaalimiin* (Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim). Lalu doanya diterima hingga bergema di atas Arsy. Lalu malaikat berkata, "Ya Tuhanku, kami mendengar ada sayup-sayup suara yang kami kenali namun terdengar dari suatu tempat yang sangat asing." Lalu Allah berkata, "Apakah kamu tidak mengenalinya?" Mereka pun bertanya, "Ya Tuhan kami, suara siapakah itu?" Allah menjawab, "Itu adalah suara hamba-Ku, Yunus." Mereka pun bertanya lagi, "Apakah itu Yunus seorang hamba yang masih tercatat selalu diterima perbuatan baiknya dan selalu dikabulkan doanya?" Allah menjawab, "Benar sekali." Lalu para malaikat menyampaikan syafaat mereka kepada Allah, "Ya Tuhan kami, bukankah Engkau ridha kepadanya ketika ia mengingatmu pada saat ia dalam keadaan senang, mungkinkah kiranya Engkau memberikan pertolongan baginya pada saat ia dalam keadaan sulit sekarang ini?" Allah menjawab, "Tentu saja." Kemudian Allah memerintahkan kepada ikan paus untuk membebaskannya. Lalu ikan paus itu pun melemparkan Yunus ke daratan yang tandus."

---

445 *Tafsir Ath-Thabari* (17/81), *Kasyfu Al-Astar* (2254), dan *Majma' Az-Zawaid* (7/98). Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari beberapa sahabatnya, namun ia tidak menyebutkan nama-nama sahabatnya itu. Namun pada sanadnya terdapat nama Ibnu Ishaq, dan ia dikategorikan perawi yang suka berbohong. Namun selain itu, seluruh perawi hadits ini tergolong perawi yang shahih. Dan hadits ini juga disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (3/192).

446 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/192).

447 *Tafsir Ath-Thabari* (23/100).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Yunus, dari Ibnu Wahab, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.[448]

Ibnu Abi Hatim menambahkan, "Abu Shakhr Humaid bin Ziad mengatakan bahwasanya ia diberitahukan oleh Ibnu Qusaith ketika ia meriwayatkan hadits ini kepadanya, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah pernah mengatakan, "Nabi Yunus dilemparkan ke daratan yang tandus, namun setelah itu Allah menumbuhkan *Yaqtinah* di tanah tersebut untuk Yunus." Lalu kami bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apa itu *Yaqtinah*?" Ia menjawab, "*Yaqtinah* adalah pohon labu." Setelah itu Abu Hurairah berkata lagi, "Kemudian Allah menciptakan kambing hutan liar yang memakan cacing tanah (*khasyasy*)–atau dikatakan lumut tanah (*hasysyasy*)- lalu Yunus meregangkan kaki kambing hutan itu hingga ia dapat memerah susu dari kambing tersebut, pada setiap pagi dan sore hari, hingga ia dapat hidup di sana."'[449]

Namun hadits dengan sanad seperti itu tergolong hadits *gharib* (ganjil), dan salah satu perawinya yang bernama Yazid Ar-Raqasyi adalah perawi yang lemah. Namun hadits ini dapat memperkuat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang disebutkan sebelumnya, dan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah itu juga dapat diperkuat oleh hadits ini. *Wallahu a'lam*.

Selanjutnya, firman Allah ﷻ: "*Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus.*" Tempat yang dimaksud adalah tempat yang tidak bertanaman dan tidak berpenghuni (pulau terpencil), "*sedang dia dalam keadaan sakit.*" Yakni, tubuhnya lemah.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Seperti layaknya ayam yang tidak memiliki bulu." Sedangkan Ibnu Abbas, As-Suddi, dan Ibnu Zaid mengatakan, "Seperti seorang bayi ketika baru dilahirkan, ia keluar tanpa mengenakan apapun."

"*Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu.*" Sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Said bin Jubair, Wahab bin Munabbih, Hilal bin Yasaf, Abdullah bin Thawus, As-Suddi, Qatadah, Adh-Dhahhak, Atha Al-Khurasani, dan

448 *Tafsir Ath-Thabari* (23/100) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/21).
449 Tafsir Ibnu Katsir, *Ibid*.

ulama lainnya mengatakan, "*Yaqtin* adalah jenis pepohonan yang berbuah seperti buah labu."

Beberapa ulama mengatakan, "Pada pohon labu itu terdapat berbagai manfaat, di antaranya; daunnya sangat lembut, pohonnya lebat dan dapat dijadikan pelindung, tidak dihinggapi oleh lalat, buahnya dapat dimakan, dari yang masih muda hingga yang sudah matang, dapat dimakan secara langsung dan dapat dimasak terlebih dahulu, biji dan kulitnya juga dapat dimanfaatkan, berguna untuk mempertajam akal, dan banyak lagi manfaat lainnya."

Sebagaimana telah disebutkan pada riwayat Abu Hurairah, bahwa Allah juga menciptakan untuk Yunus seekor kambing hutan liar yang dapat menghasilkan susu kapanpun ia mau.

Itu merupakan rahmat dari Allah, nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada Yunus, dan anugrah-Nya. Oleh karena itu dikatakan, "*Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan.*" Yakni, kesulitan dan kesengsaraan yang sebelumnya ia rasakan. "*Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*" Yakni, begitulah yang Kami lakukan terhadap seorang mukmin yang berdoa dan bertawakal kepada kami.

Ibnu Jarir meriwayatkan,[450] dari Imran bin Bakkar Al-Kala'i, dari Yahya bin Saleh, dari Abu Yahya bin Abdirrahman, dari Bisyr bin Mansur, dari Ali bin Zaid, dari Said bin Musayib, ia berkata, "Aku pernah mendengar Saad bin Malik (yakni Ibnu Abi Waqqash), mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah nama Allah yang apabila nama itu dikaitkan dengan doa maka pasti akan dikabulkan, dan apabila nama itu dikaitkan dengan permintaan maka pasti akan diberikan. Nama itulah yang disebutkan dalam doa Yunus bin Matta." Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah nama itu hanya khusus bagi diri Yunus saja, atau bisa digunakan oleh seluruh kaum muslimin?" Beliau menjawab, "Nama itu dikhususkan bagi diri Yunus dan boleh digunakan oleh seluruh kaum muslimin jika mereka mau. Bukankah kamu sudah mendengar firman Allah, *"Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan*

450 *Tafsir Ath-Thabari* (17/82) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/193).

dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." Itu adalah syarat dari Allah bagi siapa saja yang hendak berdoa kepada-Nya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Abu Said Al-Asyaj, dari Abu Khalid Al-Ahmar, dari Katsir bin Zaid, dari Al-Muthallib bin Hanthab (Abu Khalid mengoreksi, sepertinya bukan al-Muthallib tapi Mush'ib, yakni Ibnu Saad), dari Saad, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Barangsiapa berdoa dengan doa Nabi Yunus, maka doa itu akan dikabulkan."[451] Abu Said Al-Asyaj kemudian mengatakan, "Maksud beliau sama seperti keterangan ayat, "*Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*" Ini adalah dua riwayat yang sama-sama berujung pada Saad.

Riwayat ketiga bahkan lebih baik lagi, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[452], dari Ismail bin Umar, dari Yunus bin Abi Ishaq Al-Hamdani, dari Ibrahim bin Muhammad bin Saad, dari ayahnya (Muhammad), dari kakeknya (Saad) -yakni Saad bin Abi Waqqash-, ia berkata, "Pada suatu hari aku bertemu dengan Utsman bin Affan di dalam masjid, lalu aku memberi salam kepadanya, namun ia memalingkan matanya dariku dan tidak menjawab salamku. Kemudian aku mendatangi Umar bin Khaththab di kediamannya untuk bertanya kepadanya, "Wahai amirul mukminin, apakah ada sesuatu yang terjadi dalam Islam?" Ia menjawab, "Tidak ada, memangnya ada apa?" Aku pun menjelaskan,"Tidak ada apa-apa, hanya ketika aku bertemu dengan Utsman tadi di dalam masjid, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, namun matanya langsung dipalingkan dan salamku tidak dijawab olehnya." Kemudian Umar mengutus seseorang untuk mengundang Utsman datang ke kediamannya. Setelah Utsman datang, Umar pun bertanya, "Apa yang membuatmu tidak menjawab salam yang disampaikan oleh saudaramu?" Utsman bertanya-tanya, "Kapan? Aku tidak pernah begitu." Aku (Saad) langsung menyelanya, "Pernah!" Aku pun menjelaskan waktu dan keadaannya untuk mengingatkannya, bahkan aku sampai bersumpah bahwa kejadian itu memang benar-benar terjadi. Akhirnya tidak lama kemudian Utsman pun mengingatnya, lalu ia berkata, "Ya, ya, benar, *astaghfirullah wa atuubu ilaih* (aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepadanya). Tadi ketika engkau bertemu denganku,

451 HR. Abu Ya'la dalam Kitab Musnadnya (2/707).
452 *Musnad Ahmad* (1/170).

aku sedang berbicara pada diriku sendiri tentang sebuah kalimat yang aku dengar dari Nabi ﷺ, aku berusaha untuk mengingatnya, namun bukan ingatan yang aku dapatkan aku malah tertutup mata dan hatiku hingga hampir pingsan."

Kemudian, setelah dijelaskan ciri-ciri kalimat yang dimaksud, aku pun berkata,"Aku yang akan mengingatkanmu. Sesungguhnya ketika Rasulullah ingin memberitahukan doa pertama kepada kami, datanglah seorang laki-laki yang kemudian membuat beliau sibuk, hingga akhirnya Nabi berdiri, dan aku pun mengikuti di belakang beliau. Lalu ketika aku merasa bahwa beliau akan masuk ke dalam rumahnya tanpa menyadari keberadaanku, maka aku pun menghentakkan salah satu kakiku ke tanah, maka Nabi pun menoleh ke arahku dan berkata, "Siapa itu? Abu Ishaq?" Aku menjawab, "Benar, aku Abu Ishaq wahai Rasulullah." Lalu beliau berkata, "Ya sudah, jangan ganggu aku." Lalu aku cepat-cepat mencegahnya dan berkata, "Bukan begitu wahai Nabi, hanya saja tadi ketika engkau hendak memberitahukan doa pertama kepada kami, datanglah seseorang hingga engkau disibukkan olehnya." Beliau menjawab, "Oh iya benar. Doa itu adalah doa Dzun Nun (Nabi Yunus) ketika ia berada di perut ikan paus, yaitu, *laa ilaaha illa anta, subhaanaka, innii kuntu minazhaalimiin (*Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim*).* Apabila seorang Muslim berdoa kepada Tuhannya dengan menyandingkan kalimat itu maka doanya pasti dikabulkan." (HR. Tirmidzi dan Nasa'i, dari Ibrahim bin Muhammad bin Saad).[453]

Keutamaan Nabi Yunus

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul.*" **(Ash-Shaffat:139)**. Pada ayat ini sangat jelas dan tegas diberitahukan, bahwa Yunus adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah, dan namanya pun digabungkan bersama Nabi-Nabi yang lain pada surat An-Nisaa' dan Al-An'am.

Imam Ahmad meriwayatkan[454], dari Waki, dari Sufyan, dari Al-

453 HR. Tirmidzi secara lebih ringkas pada *Bab Doa* (3505), dan Nasa'i pada *Bab Kubra* (10491-10492) juga secara lebih ringkas. Ibnu Katsir juga menyebutkan hadits ini dengan lafazh dari Imam Ahmad dalam kitab tafsirnya (3/192-193), namun ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Nasa'i."

454 *Musnad Ahmad* (1/390), pada bab Musnad Abdullah bin Mas'ud (no. 3703).

A'masy, dari Abu Wail, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Tidak seorang manusia pun yang boleh mengatakan, "Aku lebih baik dari Yunus bin Matta." Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Bukhari, dari Sufyan Ats-Tsauri.[455]

Imam Bukhari juga meriwayatkan[456], dari Hafsh bin Umar, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi, beliau bersabda, "Tidak seorang hamba pun yang boleh mengatakan, "Aku lebih baik dari Yunus bin Matta." Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud, dari Syu'bah.[457]

Syu'bah mengatakan (sebagaimana dikutip oleh Abu Dawud), "Qatadah tidak meriwayatkan hadits dari Abul Aliyah kecuali hanya empat saja, dan hadits ini adalah salah satunya."

Imam Ahmad meriwayatkan[458], dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dari Nabi, beliau bersabda, "Dan tidak seorang hamba pun yang boleh mengatakan, "Aku lebih baik dari Yunus bin Matta." Hadits dengan sanad seperti ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja.

Al-Hafizh Abul Qasim Ath-Thabarani meriwayatkan[459], dari Muhammad bin Hasan bin Kaisan, dari Abdullah bin Raja, dari Israel, dari Abu Yahya Al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Tidak seorang manusia pun yang boleh mengatakan, "Aku lebih baik dari Yunus bin Matta di sisi Allah." Isnad dari hadits ini cukup baik, namun para imam hadits tidak meriwayatkan dengan sanad ini.

Imam Bukhari meriwayatkan[460], dari Abul Walid, dari Syu'bah, dari Saad bin Ibrahim, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah

455 *Shahih Bukhari* (3412 dan 3603).

456 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul.*" (3413), dan Shahih Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian:Kisah Yunus* (2377).

457 *Musnad Ahmad* (1/342), *Shahih Muslim* (2376), dan *Sunan Abu Dawud* (4669).

458 *Musnad Ahmad* (1/254).

459 Lihat,*Mu'jam Al-Kabir* dan *Majma' Az-Zawaid* (8/209), namun ia mengatakan, "Pada sanad hadits ini terdapat Abu Yahya Al-Fattat, dan ia dikategorikan sebagai perawi yang lemah, akan tetapi untuk hadits ini ia dapat dikatakan terpercaya, karena didukung oleh hadits-hadits yang lain."

460 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul.*" (3416).

ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak seorang hamba pun yang boleh mengatakan, "Aku lebih baik dari Yunus bin Matta." Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dari Syu'bah.[461]

Dalam Kitab *Shahihain* juga disebutkan sebuah riwayat dari Abdullah bin Fadhl, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, dari Abu Hurairah –mengenai kisah seorang Muslim yang meninju wajah seorang Yahudi hanya karena ia berkata, "Tidak! Demi Tuhan yang telah memuliakan Musa di atas makhluk di seluruh alam."- Di akhir riwayat tersebut Imam Bukhari meriwayatkan, "Dan aku tidak mengatakan bahwa ada seseorang yang lebih baik dari Yunus bin Matta." Yakni, tidak seorang pun berhak menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan Nabi Yunus.

Pada riwayat lain disebutkan, "Tidak seorang pun boleh menyatakan bahwa aku lebih baik dari pada Yunus bin Matta." Sebagaimana disebutkan pula pada riwayat lain, "Janganlah kalian menyanjungku lebih tinggi di atas Nabi-Nabi yang lain, dan jangan pula (menyanjungku lebih tinggi) di atas Yunus bin Matta."

Ini adalah bagian dari sifat rendah hati dan kesantunan Nabi ﷺ terhadap Nabi-Nabi lain yang diutus oleh Allah.

* * *

461 HR. Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian:Kisah Yunus* (2376).

KISAH NABI MUSA عليه السلام

Mengenal Nabi Musa[462]

Nama lengkapnya adalah Musa bin Imran bin Kehat bin Azer bin Lewi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.[463]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang Rasul dan Nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai), dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. Dan Kami telah menganugrahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi."* **(Maryam:51-53)**.

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa itu diberikan anugrah

462 Nama Nabi Musa adalah nama yang paling banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Musa pada beberapa surat diceritakan dengan ringkas, pada beberapa surat lainnya diceritakan dengan mendetil, dan pada beberapa surat diceritakan hanya intinya saja agar dapat diambil pelajarannya. Dikarenakan begitu banyaknya cerita Nabi Musa di dalam Al-Qur'an, seakan hampir dapat dikatakan bahwa seluruh kisah di dalam Al-Qur'an itu adalah kisah Nabi Musa saja, atau hampir dapat dikatakan bahwa kisah Nabi Musa adalah seluruh kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur'an.
Al-Qur'an juga menyebutkan dengan detil kisah-kisah yang terkait dengan Nabi Musa, misalnya kisah pernikahannya dengan putri dari seorang hamba yang saleh, Nabi Syu'aib, yang berasal dari wilayah Madyan. Atau, personaliti seseorang yang masih sezaman dengan Nabi Musa, seperti kisah Karun. Itu semua di luar kisah orang-orang yang memiliki peran utama dalam kehidupan Nabi Musa, seperti kisah ibundanya, kisah saudari kandungnya, kisah istri Fir'aun, Fir'aunnya sendiri, seseorang yang menyembunyikan keimanannya, dan banyak lagi kisah lainnya yang luar biasa keindahannya dan sangat besar faedahnya.

463 Dalam Kitab *Tarikh Ath-Thabari* (3/385) dan Kitab *Al-Kamil* (2/169) disebutkan bahwa nama lengkap Nabi Musa adalah:Musa bin Imran bin Yashar bin Kehat bin Lewi.

kerasulan, kenabian, keikhlasan, didekatkan dirinya dengan Dzat Allah dan dapat bercakap langsung kepada Allah. Ia juga dianugrahi oleh Allah dengan diangkatnya Harun, saudaranya menjadi seorang Nabi.

Allah menceritakan kisah Nabi Musa di berbagai surat di dalam Al-Qur'an, di antaranya ada yang singkat dan ada pula yang sangat panjang. Semua kisah itu telah kami uraikan pada masing-masing surat di dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. Namun di sini kami akan menyampaikannya secara berurutan, dari awal hingga akhir, dan ditambahkan juga dengan hadits dan atsar-atsar yang diriwayatkan mengenai kisahnya, termasuk *israiliyat* yang diriwayatkan oleh sejumlah ulama salaf dan yang lainnya, insya Allah.

Kisah Nabi Musa Pada Surat Al-Qashash

Allah ﷻ berfirman, "*Thaa siin miim. Ini ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman. Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Hamman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka.*" **(Al-Qashash:1-6)**.

Kezhaliman Fir'aun dan Penindasannya Terhadap Bani Israil

Pada awal surat Al-Qashash, Allah menyebutkan rangkuman kisah Nabi Musa secara garis besarnya, kemudian pada ayat-ayat selanjutnya kisah tersebut diuraikan secara mendetil.

Pada ayat-ayat di atas Allah memberitahukan bahwa Dia menuturkan kepada Nabi-Nya (Muhammad) tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun dengan kisah yang sebenarnya, yakni seakan membuat pendengarnya merasakan dan melihat langsung kejadiannya.

"*Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi.*" Yakni,

Fir'aun bersikap angkuh, sombong, congkak, arogan, terlarut dalam kehidupan dunia, dan menolak untuk taat kepada Tuhan Yang Mahatinggi. "*Dan menjadikan penduduknya berpecah-belah.*" Yakni, rakyat yang ia pimpin disekat dan dipisah-pisah hingga mereka terkotak-kotak menjadi beberapa bagian. "*Dia menindas segolongan dari mereka.*" Yakni, bangsa Bani Israil yang berasal dari keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Padahal ketika itu Bani Israil adalah bangsa terbaik di antara bangsa-bangsa lain di muka bumi. Namun mereka dikuasai oleh seorang raja yang zhalim, bengis, dan kafir. Raja itu menjadikan mereka sebagai budak dan pekerja kasar di bidang-bidang yang rendahan. Tidak sampai di situ saja, "*dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.*"

Membunuh Setiap Anak Laki-Laki Bani Israil

Alasan yang membuat Fir'aun melakukan perbuatan yang sungguh biadab ini adalah kabar yang diwariskan oleh Bani Israil secara turun-temurun dari Nabi Ibrahim, kakek moyang mereka. Kabar itu tidak lain adalah kabar tentang akan terlahirnya seorang anak dari keturunan Bani Israil, yang akan menghancurkan kerajaan Mesir melalui tangannya.

Kabar ini muncul–*wallahu a'lam*- ketika istri Ibrahim yang sangat cantik jelita, Siti Sarah diinginkan oleh raja Mesir, namun Allah menjaganya dari tangan jahat raja tersebut.

Berita kedatangan tersebut semakin santer dibicarakan oleh Bani Israil, hingga terdengar oleh orang-orang Qibti[464] dan akhirnya sampai di telinga Fir'aun. Kemudian pada suatu malam Fir'aun membicarakan hal itu dengan para menteri dan punggawanya yang tidak tidur untuk menjaga rajanya. Kemudian mereka memberikan masukan kepada Fir'aun untuk membunuh setiap anak laki-laki yang terlahir dari Bani Israil, sebagai antisipasi terlahirnya anak yang dikabarkan itu. Namun, seperti ungkapan orang-orang terdahulu yang mengatakan, "Antisipasi tidak akan berarti jika digunakan untuk melawan takdir!"

As-Suddi meriwayatkan, melalui Abu Saleh dan Abu Malik, dari

464 Qibti berasal dari bahasa Yunani, yang artinya penduduk Mesir. Namun sekarang ini sebutan itu lebih dispesifikasikan untuk orang-orang Mesir yang beragama Nasrani saja.

Ibnu Abbas, juga melalui Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Nabi ﷺ lainnya, dikatakan bahwasanya Fir'aun bermimpi melihat ada api yang datang dari arah Baitul Maqdis, lalu api itu membakar rumah orang-orang Mesir beserta penghuninya, namun api itu sama sekali tidak menyentuh Bani Israil. Maka ketika Fir'aun terbangun dari tidurnya, ia langsung panik dan mengumpulkan para dukun, penyihir, dan cenayangnya. Ia bertanya kepada mereka tentang arti dari mimpi tersebut. Lalu mereka berkata, "Seorang anak akan terlahir dari Bani Israil itu, dan anak itu akan menjadi penyebab kehancuran negeri Mesir, dan dari tangannya akan runtuh kerajaan Mesir."

Setelah mendengar tafsir mimpinya itu, Fir'aun segera memerintahkan kepada semua pasukannya untuk membunuh anak laki-laki yang terlahir dari Bani Israil dan membiarkan anak perempuan mereka.[465]

Oleh karena itu Allah berfirman, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Hamman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka.*" Yakni, Kami akan memberikan kekuatan kepada orang yang lemah itu, memberikan kekuasaan kepada orang yang tertindas itu, dan memberikan kemuliaan kepada orang yang terhinakan itu. Semua janji Allah ini telah terbukti dan telah diberikan kepada Bani Israil, sebagaimana difirmankan-Nya, "*Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.*"**(Al-A'raf:137)**.

Pada surat lain disebutkan, "*Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugrahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil.*" **(Asy-Syu'araa':57-59).**

Insya Allah penjelasan mengenai ayat-ayat tersebut akan kami uraikan pada pembahasannya sendiri-sendiri.

465 Riwayat ini disebutkan dengan sangat panjang oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya (1/388).

Pada intinya, Fir'aun berusaha keras untuk menjaga dirinya dari kehancuran, dengan cara mewaspadai setiap kelahiran. Bahkan ia mengutus sejumlah pasukan dan bidan-bidan untuk berkeliling setiap hari memeriksa kandungan para wanita yang sedang hamil, walaupun mereka telah mengetahui waktu-waktu kelahiran dari para wanita itu. Fir'aun tidak mau membiarkan satu pun anak laki-laki dari Bani Israil hidup di muka bumi. Apabila diketahui ada salah satu wanita Bani Israil melahirkan anak laki-laki, maka mereka langsung menyembelihnya pada saat itu juga.

Menurut versi Ahli Kitab, alasan diperintahkannya para pasukan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil adalah agar kekuatan Bani Israil semakin melemah, hingga mereka tidak mampu untuk melawan atau bahkan mengalahkan Fir'aun.

Namun pada keterangan ini terdapat kejanggalan, bahkan tidak benar sama sekali, sebab perintah itu diinstruksikan oleh Fir'aun setelah Nabi Musa diutus sebagai Nabi, sebagaimana difirmankan Allah, "*Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, "Bunuhlah setiap anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.*" **(Al-Mukmin:25)**.Karena itu yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa ketika itu adalah, "*Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.*" **(Al-A'raf:129)**.

Maka keterangan yang benar adalah, ketika perintah membunuh anak-anak kecil disampaikan oleh Fir'aun untuk pertama kali, bertujuan untuk menghalangi kelahiran Nabi Musa. Namun meski demikian, takdir mengatakan, wahai raja yang zhalim dan sombong, meskipun kamu memiliki pasukan yang sangat banyak, kekuasaan yang sangat luas, dan kemampuan yang luar biasa, namun Tuhan yang lebih memiliki segalanya dari kamu itu, bahkan keputusan-Nya tidak bisa dihindari, ketetapan-Nya tidak bisa ditolak, takdir-Nya tidak bisa dicegah, Dia telah menuliskan bahwa anak yang kamu cegah kelahirannya, hingga membuat jiwa-jiwa yang tidak terhitung jumlahnya kamu bunuh secara keji, ia akan dibesarkan di rumah kamu sendiri, akan dirawat di dalam kamar kamu sendiri, akan diberi makan dengan makananmu sendiri, akan diberi minum dengan minumanmu sendiri, di dalam istanamu yang dijaga oleh ratusan orang itu, kamulah yang akan mengangkatnya sebagai anak, kamulah yang akan membesarkan dan

melihatnya tumbuh dewasa, sementara kamu tidak dapat mengetahui rahasia makna itu. Setelah ia besar nanti, di tangannyalah kehancuranmu, baik ketika di dunia maupun setelah di akhirat nanti, karena kamu menentang kebenaran yang ia bawa, dan mendustakan wahyu yang ia terima, agar kamu dan seluruh manusia menyadari bahwa Tuhan Yang Memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah Tuhan Yang Melakukan apapun yang dikehendaki oleh-Nya, Dia-lah Tuhan Yang Mahakuat lagi Mahakeras siksaan-Nya, Tuhan Yang Memiliki pembalasan yang lebih pedih, hanya milik-Nyalah semua daya, upaya, dan kekuatan, tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menandingi.

Musa dan Harun Lolos dari Kekejaman Fir'aun

Sejumlah ulama tafsir menyebutkan, bahwa setelah sekian lama Fir'aun menerapkan kebijakannya yang kejam itu, masyarakat Mesir mengeluhkan makin sedikitnya Bani Israil yang dapat mereka pekerjakan, karena anak-anak mereka tidak ada yang tumbuh dewasa setelah semuanya dibunuh oleh tentara Fir'aun. Masyarakat Mesir merasa khawatir, jika semua anak-anak itu dibunuh dan orang-orang tuanya semakin lama semakin sedikit karena dimakan usia, maka mereka sendirilah yang harus mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan oleh Bani Israil.

Karena itu, mereka meminta kepada Fir'aun untuk membiarkan hidup sebagian dari anak laki-laki Bani Israil. Kemudian Fir'aun pun memutuskan untuk memberi selang satu tahun, yakni anak laki-laki yang terlahir pada tahun itu dibunuh semuanya, lalu anak laki-laki yang lahir di tahun berikutnya dibiarkan hidup, dan begitu seterusnya.

Disebutkan pula, bahwa Harun dilahirkan pada tahun kelonggaran, hingga ia berkesempatan untuk menikmati hidupnya. Sedangkan Musa, ia terlahir pada tahun pembantaian, namun ibunya tidak rela melepaskan Musa begitu saja untuk dibunuh. Ia sudah tahu bahwa ketika Musa terlahir nanti sudah masuk tahun pembantaian, oleh karena itu ia telah memikirkan bagaimana caranya agar Musa tetap dapat hidup. Sejak awal masa hamil, ia sudah menutupi kabar kehamilannya, dan setelah semakin tua masa kehamilannya ternyata perut ibunda Musa tidak semakin besar dan tidak menampakkan tanda-tanda bahwa ia sedang hamil. Maka ketika Musa dilahirkan, pasukan Fir'aun tidak ada yang mengetahuinya. Kemudian

ibunda Musa mendapatkan ilham untuk membuat sebuah peti kayu untuk meletakkan bayi Musa, lalu peti itu diikat dengan tali dan diuraikan hingga menjadi panjang. Kemudian ia membalut bayi Musa dengan sebuah kain agar dapat menutupinya. Peti itu sendiri berfungsi untuk membuat bayi Musa tidak tenggelam ketika dihanyutkan oleh ibunda Musa ke sungai nil yang ada di belakang rumahnya. Dengan begitu ibunda Musa dapat menjaga bayinya untuk dirawat olehnya dan tetap hidup. Ketika ia merasa khawatir ada seseorang yang datang, maka diletakkanlah bayi Musa ke dalam peti tersebut dan dihanyutkan ke sungai, lalu ia memegangi pangkal tali peti itu dari rumahnya. Dan ketika ia merasa orang itu telah pergi dan keadaan sudah aman, maka bayi Musa ditarik kembali dan dikeluarkan dari peti tersebut.[466]

Ilham Untuk Ibunda Musa

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul." Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.*" **(Al-Qashash:7-9).**

Wahyu yang diberikan kepada ibunda Musa pada ayat ini adalah wahyu yang berupa ilham dan petunjuk, sebagaimana wahyu yang diberikan kepada lebah seperti firman Allah, "*Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang*

466 Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabari dengan sangat panjang dalam kitab tarikhnya (1/388-389), dan disampaikan pula oleh Ibnul Atsir dalam kitabnya *Al-Kamil* (1/170-172).

menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir." **(An-Nahl:68-69)**.

Wahyu untuk ibunda Musa bukanlah wahyu kenabian yang biasa diberikan kepada para Nabi, tidak seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hazm dan sejumlah ulama ilmu Kalam, karena yang benar adalah pendapat pertama tadi yang diriwayatkan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, dari ulama ahlus sunnah wal jamaah.

As-Suhaili mengatakan, "Nama ibunda Musa adalah Ayareka." Namun ada juga yang mengatakan, "Ayadekt."[467]

Para intinya, ibunda Musa diberikan petunjuk oleh Allah untuk melakukan hal-hal yang kami sebutkan tadi, dan dimasukkan ke dalam akal dan pikirannya untuk tidak takut ataupun khawatir, sebab jika peti yang mengangkut Musa itu terlepas darinya maka Allah akan mengembalikannya, karena setelah besar nanti bayinya itu akan diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul, ia akan mengangkat kalimat Allah di dunia dan di akhirat.

Maka ibunda Musa pun melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu, pada suatu hari ibunda Musa melemparkan peti itu ke sungai seperti biasanya, namun ia lupa untuk mengikat pangkal tali itu hingga peti tersebut pun terhanyut dibawa oleh air yang cukup deras.

Kemudian peti tersebut melewati kediaman Fir'aun, "*Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun.*" Yakni, peti itu diselamatkan oleh keluarga Fir'aun. Itulah takdir dari Allah, dan tujuannya adalah sebagaimana disebutkan pada firman Allah selanjutnya, "*Agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*"

Beberapa ulama mengatakan, bahwa huruf "*laam*" pada kata "*liyakuuna*" (agar) adalah huruf "*laam*" "kausalitas" (hukum sebab akibat). Inilah makna yang terlihat jika kata tersebut dikaitkan dengan kata "*faltaqathahu*" (yakni kata sebabnya adalah "*faltaqathahu*" dan kata akibatnya adalah "*liyakuuna*", sehingga maknanya menjadi, "Apabila dia dipungut oleh keluarga Fir'aun maka kelak ia akan menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, apabila tidak maka tidak)."

467 Lihat, *Ta'rif wa Al-I'lam fii Maa Abhama fii Al-Qur'an min Al-Asmaa wa Al-A'laam* (239).

Namun apabila huruf "*laam*" itu dikaitkan pada makna keseluruhan, maka maknanya menjadi, "Keluarga Fir'aun itu telah ditakdirkan untuk mengambil peti tersebut, agar Musa dapat menjadi musuh mereka dan pembawa kesedihan." Dengan demikian huruf "*laam*" tersebut adalah "*laam ta'lil*" (*laam* Kausalitas) seperti yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Prediksi makna yang kedua ini diperkuat dengan ayat selanjutnya, yaitu, "*Sungguh, Fir'aun dan Haman,*" yakni menteri Fir'aun, "*bersama bala tentaranya,*" yakni para pengikut Fir'aun dan Haman, "*adalah orang-orang yang bersalah,*" yakni, mereka sudah lama menyimpang dari kebenaran, hingga mereka berhak untuk mendapatkan hukuman dan kesengsaraan.

Musa Memasuki Kediaman Fir'aun

Ulama tafsir menyebutkan, bahwa yang mengambil peti tertutup yang membawa Nabi Musa dari aliran sungai Nil adalah para selir kerajaan. Ketika itu mereka tidak berani untuk membukanya, maka mereka memutuskan untuk memberikan peti tersebut kepada istri Fir'aun, Asiyah binti Muzahim bin Ubaid bin Rayan bin Walid. Kakek buyut Asiyah yang bernama Rayan bin Walid, adalah raja Mesir ketika zaman Nabi Yusuf terdahulu. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Asiyah ini bukan keturunan raja Mesir, melainkan berasal dari keturunan Bani Israil, masih berkerabat dengan Nabi Musa. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa Asiyah itu adalah bibi Nabi Musa. Riwayat ini disampaikan oleh As-Suhaili.[468] *Wallahu a'lam.*

Insya Allah mengenai pujian dan keutamaan yang dimiliki oleh Asiyah ini akan kami uraikan pada kisah Maryam binti Imran, sekaligus keterangan yang menyebutkan bahwa keduanya (yakni Asiyah dan Maryam) akan menjadi istri-istri Nabi ﷺ di surga nanti.

Selanjutnya, ketika Asiyah membuka peti tersebut dan menyingkapkan kain yang menutupi bayi Musa, ternyata ia melihat seorang bayi mungil yang memiliki wajah sangat bersinar dengan cahaya kenabian. Asiyah langsung jatuh cinta kepada bayi itu pada pandangan pertama. Namun tidak lama kemudian Fir'aun pun datang, lalu ia bertanya, "Apa ini?" Setelah Asiyah menerangkan kejadian tersebut, Fir'aun langsung memerintahkan kepada pasukannya untuk menyembelih bayi Musa. Akan tetapi Asiyah

468 *At-Ta'rif wa Al-I'lam* (239).

langsung mencegahnya dan membela bayi Musa, ia berkata, "*(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.*" Lalu Fir'aun berkata, "Bagimu mungkin bayi ini adalah penyejuk hati, tapi bagiku tidak sama sekali, aku tidak membutuhkannya."

Lalu Asiyah berkata, "*Mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita.*" Ternyata harapan Asiyah untuk mendapatkan manfaat dari bayi Musa dikabulkan oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika di dunia ia ditunjukkan jalan kebenaran oleh Nabi Musa, dan ketika di akhirat ia akan masuk ke dalam surga karena mengikuti ajaran tersebut. "*Atau kita ambil dia menjadi anak.*" Asiyah ingin mengangkat bayi Musa sebagai anaknya, karena mereka ketika itu memang belum dikaruniai seorang anak pun.

"*Sedang mereka tidak menyadari.*" Yakni, mereka tidak mengetahui ternyata Allah telah menakdirkan bagi mereka untuk mengambil bayi tersebut, hingga di kemudian hari bayi itu akan meruntuhkan kekuasaan Fir'aun.

Menurut versi Ahli Kitab, orang yang mengambil peti yang tertutup yang membawa bayi Musa di sungai Nil adalah putri Fir'aun. Bahkan istri Fir'aun sama sekali tidak disebutkan oleh mereka. Dan ini adalah kesalahan fatal dari mereka karena menyimpang dari keterangan kitab suci.

Musa Kembali ke Pelukan Ibunya

Allah ﷻ berfirman, "*Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)." Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya. Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya? Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*" **(Al-Qashash:10-13)**.

Sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said

bin Jubair, Abu Ubaidah, Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan ulama lainnya menafsirkan, "*Dan hati ibu Musa menjadi kosong.*" Yakni, tidak ada lagi hal duniawi yang ada di pikiran ibunda Musa selain anaknya, "*hampir saja dia menyatakannya.*" Yakni, mengemukakan kegundahannya dan bertanya secara terang-terangan kepada masyarakat sekitar tentang keberadaan anaknya, "*seandainya tidak Kami teguhkan hatinya.*" Yakni, Kami berikan kesabaran dan keteguhan hati, "*agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa.*" Yaitu putrinya yang paling besar, "*Ikutilah dia (Musa).*" Yakni, telusurilah sungai Nil untuk mencari jejak keberadaannya dan carilah beritanya secara diam-diam, "*Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh.*"

Mujahid berkata, "Kata "*junubin*" (jauh) pada ayat ini bermakna jauh."

Qatadah berkata, "Maknanya adalah ia melihat Musa namun seakan-akan ia tidak mencarinya. Oleh karena itu kalimat yang difirmankan selanjutnya adalah, "*Sedang mereka tidak menyadarinya.*"

Hal ini terjadi karena ketika Musa telah dipungut oleh keluarga Fir'aun dan tinggal di rumahnya, mereka mencari seorang pengasuh yang dapat memberikan makanan kepadanya (menyusuinya), sebab Musa menolak ketika diberi susu ataupun makanan. Maka mereka pun sangat prihatin dengan keadaannya, mereka sudah berusaha keras untuk memberikannya makanan dan mencarikannya seorang ibu yang dapat menyusuinya namun tetap saja bayi Musa menolaknya, sebagaimana dijelaskan pula pada firman Allah, "*Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu.*"

Lalu keluarga Fir'aun mengutus para bidan dan para wanita kerajaan untuk pergi ke pasar, dengan harapan mereka dapat menemukan seseorang yang tidak ditolak oleh bayi Musa untuk disusui. Saat mereka berkeliling pasar dengan membawa bayi Musa, dan orang-orang berlalu-lalang di hadapan mereka, maka kakak perempuan Musa pun melihat adiknya itu, namun ia tidak menunjukkan bahwa ia mengenalinya, ia hanya berkata, "*Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?*"

Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika kakak perempuan Musa berkata

seperti itu, para wanita kerajaan pun bertanya, "Bagaimana kamu tahu keluarga itu akan berlaku baik dan sayang kepada bayi ini?" Lalu ia menjawab, "Karena keluarga itu sangat ingin menggembirakan keluarga raja dan mengharapkan imbalan sekadarnya untuk pengganti air susunya."[469]

Kemudian mereka pun berangkat bersama-sama menuju rumah ibunda Musa. Sesampainya mereka di sana, ibunda Musa seakan tidak sabar untuk memeluk bayinya, namun ia melakukannya secara perlahan agar tidak terkesan mencurigakan. Dan ternyata, ketika Musa disodorkan air susu ibunya, tanpa ragu-ragu ia langsung melahap dan meminum air susu itu sepuas-puasnya. Melihat hal itu keluarga kerajaan pun merasa senang dan bahagia. Kemudian mereka mengutus seseorang untuk mengabarkan kepada Asiyah tentang hal tersebut. Lalu Asiyah mengundang ibunda Musa untuk datang ke istananya dan menawarkan kepadanya untuk tinggal bersama mereka di sana serta berjanji akan memperlakukannya dengan baik.

Akan tetapi ibunda Musa menolaknya, ia berkata, "Aku ini seorang ibu rumah tangga yang memiliki keluarga dan anak-anak yang harus diurusi juga, aku tidak bisa menetap di istana jika harus meninggalkan mereka, bagaimana jika anak ini engkau titipkan saja kepadaku untuk aku pelihara di rumah ini. Maka Asiyah pun menyetujuinya, bahkan ia memberikan upah persekian waktu untuk mengganti jerih payah ibunda Musa, dan tidak hanya itu saja, Asiyah juga memberikan pakaian dan berbagai macam hadiah untuk keluarga tersebut. Maka bergembiralah ibunda Musa, bukan hanya karena hadiah itu, namun karena ia dapat berkumpul kembali dengan anak yang dicintainya. Allah berfirman, "*Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar.*" Yakni, Kami telah berjanji kepada ibu Musa untuk mengembalikan Musa ke pangkuannya, dan itulah pembuktiannya, sekaligus juga sebagai bukti kebenaran kabar risalah yang akan diemban oleh Musa, "*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*"

Kejadian itu juga disebutkan ketika Musa mendapatkan anugrah untuk berbicara langsung kepada Allah, dikatakan kepadanya, "*Dan*

469 Ini adalah bagian dari sebuah hadits Ibnu Abbas yang sangat panjang, yang dikenal dengan sebutan: "*hadits futun*". Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitab musnadnya (2618), Nasa'i dalam Kitab *Sunan Kubra* (No.11326), dan juga Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya (16/163).

sungguh, Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(Thaha:37-39)**.

Qatadah dan sejumlah ulama salaf lainnya mengatakan, "Makna dari "pengawasan" pada ayat di atas adalah diberi makan dengan makanan yang terbaik, diberi pakaian dengan pakaian yang terbaik, dan juga diberikan kecukupan, semua itu bisa didapatkan Musa karena pengawasan dari Allah dan dari kekuasaan-Nya yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun."

"*(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat).*" Insya Allah kami akan menyebutkan "*hadits futun*" ini secara lengkap di akhir-akhir kisah Musa.

Orang Mesir Tewas di Tangan Musa

Allah ﷻ berfirman, "*Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugrahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan." Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha*

Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugrahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." **(Al-Qashash:14-17)**.

Setelah pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan bahwa Allah telah memberikan nikmat kepada ibunda Musa dengan mengembalikan Musa ke pangkuannya hingga hatinya dapat kembali seperti semula, maka pada ayat-ayat selanjutnya ini disebutkan tentang ketika Musa telah mencapai usia dewasa, yakni telah sempurna tubuh dan akalnya, yang mana usia dewasa itu menurut sebagian besar ulama tercapai ketika seseorang berusia empat puluh tahun. Pada saat itulah Allah memberikan kepada Musa ilmu hikmah dan ilmu pengetahuan, yang tidak lain adalah kenabian dan syariat yang dahulu pernah disampaikan pula kepada ibunda Musa, "*Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.*"

Lalu setelah itu, disebutkan pula tentang alasan keluarnya Nabi Musa dari negeri Mesir untuk pergi ke negeri Madyan dan tinggal di sana sampai waktu yang ditentukan. Di sanalah Musa mendapatkan kehormatan dan keistimewaan, di antaranya berbicara langsung kepada Allah. Insya Allah kami akan membahas tentang ini pada pembahasan mendatang.

Allah berfirman, "*Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah.*" Sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan As-Suddi mengatakan, "Maksudnya adalah tengah hari." Sedangkan sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, "Maksudnya adalah antara waktu maghrib dengan waktu isya."

"*Maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi.*" Yakni, saling bersitegang dan saling pukul memukul. "*Yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun).*" Yakni, orang Mesir. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq. "*Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya.*" Orang itu meminta Musa untuk membantunya karena ia tahu bahwa Musa dihormati di seantero negeri Mesir, karena ia diangkat menjadi anak Fir'aun dan dibesarkan di istana raja, oleh karena itu Bani Israil yang tinggal di negeri Mesir pun

memuliakannya dan merasa memiliki kedudukan yang tinggi, kepala mereka pun dapat terangkat setelah mengetahui bahwa keluarga kerajaan mengasuh Musa, mereka sudah menganggap bahwa keluarga kerajaan adalah keluarga Musa sendiri.

Lalu, ketika orang Israil itu meminta pertolongan kepada Musa untuk mengalahkan orang Mesir, maka Musa pun menolongnya, "*lalu Musa meninjunya.*" Mujahid mengatakan, "Maksudnya adalah memukul dengan kepalan tangan." Sedangkan Qatadah mengatakan, "Maksudnya adalah memukul dengan tongkat yang ada ditangannya." "*Dan matilah musuhnya itu.*" Yakni, maka terkaparlah orang Mesir yang dipukulnya itu.

Orang Mesir itu sebenarnya adalah seorang kafir dan musyrik terhadap Allah, namun Musa sama sekali tidak bermaksud untuk membunuhnya, ia hanya ingin menakut-nakuti dan membuatnya jera. Meski demikian, Musa tetap berkata, "*Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan." Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugrahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.*"

Selanjutnya, Allah berfirman, "*Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat." Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu." Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan*

rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu." **(Al-Qashash:18-21).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang Musa yang menjadi takut berada di negeri Mesir. Ia khawatir Fir'aun dan pasukannya mengetahui bahwa orang Mesir yang terbunuh itu akibat perbuatan dirinya ketika sedang menolong orang Israil, hingga mereka semakin yakin bahwa Musa adalah bagian dari Bani Israil dan akan terjadi sesuatu yang luar biasa yang selama ini mereka waspadai.

Maka keesokan paginya ketika ia berjalan menyusuri pinggir kota, "*sambil menunggu (akibat perbuatannya).*" Yakni, melihat-lihat dan mengamati keadaan kota. Tiba-tiba orang Israil yang kemarin ditolongnya datang menghampirinya,"*berteriak meminta pertolongan kepadanya.*" Yakni, berteriak-teriak agar Musa menolongnya lagi untuk melawan orang Mesir lainnya, maka Musa langsung menghardiknya dan menyalahkan orang itu yang terlalu kerap berkelahi dan menyebabkan kerusuhan, Musa berkata, "*Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat.*"

Meski demikian, Musa tetap berupaya untuk membantu orang Israil itu, namun ketika ia hendak memukul orang Mesir yang menjadi musuhnya dan musuh orang Israil itu, "*Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.*"

Beberapa ulama berpendapat, bahwa yang mengatakan hal ini kepada Musa adalah orang Israil, karena dialah yang mengetahui apa yang dilakukan oleh Musa hari kemarin, seakan ketika Musa hendak menghadapi orang Mesir itu ia menganggap Musa akan berjalan ke arahnya, karena sebelum itu ia telah dihardik oleh Musa dengan mengatakan, "*Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat.*" Maka orang Israil itu berkata demikian seperti di atas tadi kepada Musa.

Tidak banyak ulama yang menafsirkan seperti itu, karena sebagian besar ulama berpendapat bahwa orang Mesirlah yang berkata demikian kepada Musa, sebab ia merasa takut ketika ia melihat Musa mendatanginya. Kata-katanya itu terucap berdasarkan firasat atau dugaan bahwa orang inilah

yang membunuh orang Mesir kemarin itu, atau berdasarkan kesimpulan setelah melihat orang Israil berteriak minta tolong kepada Musa. *Wallahu a'lam.*

Pada intinya, Fir'aun akhirnya mengetahui bahwa Musa-lah yang kemarin menyebabkan satu orang Mesir terbunuh. Maka ia pun mengutus ajudannya untuk menjemputnya. Namun, utusan itu didahului oleh seseorang yang mengambil jalan pintas, "*Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota.*" Yakni, berlari-lari agar dapat mendahului ajudan Fir'aun. Lalu ia berkata, "*Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu.*"

"*Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya).*" Yakni, ia keluar dari negeri Mesir dengan terburu-buru, tanpa mengenali dan mengetahui jalan yang harus dilaluinya, seraya berdoa, "*Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu.*"

Musa Berjalan Hingga Kota Madyan

Allah ﷻ berfirman, "*Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar." Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya." Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.*" **(Al-Qashash:22-24)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang Rasul-Nya yang meninggalkan negeri Mesir dengan perasaan takut dan terburu-buru, takut kalau ada seseorang dari kaum Fir'aun yang membuntutinya dan terburu-

buru tanpa mengetahui kemana ia harus pergi dan jalan yang harus ia tempuh, karena ia belum pernah keluar dari negeri Mesir sebelumnya.

"*Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan.*" Yakni, Musa tidak bermaksud untuk pergi ke negeri tersebut, namun ke negeri itulah ternyata kakinya melangkah dan negeri itulah ujung dari jalanan yang ditelusurinya. "*Dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.*" Yakni, semoga jalanan yang aku tempuh ini mengantarkan aku ke sebuah tempat yang aman dan tidak diketahui oleh bala tentara Fir'aun.

"*Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan.*" Sumur tersebut adalah satu-satunya sumur kaum Madyan untuk memperoleh air. Dan Madyan sendiri adalah nama sebuah kota yang dahulu pernah dibinasakan penduduknya oleh Allah, yaitu penduduk Aikah kaum Nabi Syu'aib. Menurut sebagian ulama, pembinasaan kaum tersebut terjadi sebelum zaman Nabi Musa.

Ketika Musa telah sampai di sumur tersebut, "*dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya).*" Yakni, mencegah ternak mereka untuk tidak bercampur dengan ternak orang lain.

Menurut versi Ahli Kitab, anak perempuan yang dijumpai oleh Musa berjumlah tujuh orang. Namun tentu saja ini tidak benar. Kalaupun memang saudari-saudari mereka berjumlah tujuh orang, tapi yang mengambil air ketika itu hanya dua orang saja. Pembenaran ini dimungkinkan kalau riwayat mereka itu terjaga dengan baik, namun jika tidak (dan memang tidak) maka tidak ada keterangan tambahan untuk keterangan dari Al-Qur'an tadi, yakni mereka memang hanya berjumlah dua orang saja.

"*Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.*" Yakni, kami tidak dapat mengambil air di sumur itu kecuali setelah para penggembala (yang kesemuanya laki-laki) itu pergi, kami tidak mungkin ikut berdesak-desakan dengan mereka, sedangkan alasan mengapa kami yang menggembalakan ternak ini karena ayah kami sudah tua dan tidak mampu lagi untuk melakukannya.

"*Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu.*" Ulama tafsir mengatakan, setiap kali para penggembala selesai mengambil air dari sumur tersebut, mereka meletakkan sebuah batu besar di mulut sumur itu, kemudian setelah sumur itu ditutup datanglah kedua orang perempuan untuk memberikan minum ternak mereka dari sisa-sisa air minum ternak para penggembala tadi. Maka pada hari itu, Musa mendekati sumur tersebut dan mengangkat sendiri batu yang menutupi sumur, lalu ia mengambil airnya dan memberikan air itu kepada kedua perempuan tadi, hingga mereka dapat memberikan minum ternak mereka dengan cukup, bahkan berlebih, dan setelah itu Musa kembali mengambil batu besar tadi untuk menutup sumur tersebut. Khalifah Umar pernah mengatakan, "Batu besar itu biasanya tidak dapat diangkat kecuali oleh sepuluh orang." Dan ketika Musa memberikan air kepada kedua perempuan tersebut, ia hanya mengambilnya satu cidukan saja, dan cidukan itu telah mencukupi kebutuhan mereka.

"*Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh.*" Ulama tafsir mengatakan, tempat teduh yang dimaksud adalah di bawah pohon Samar (sejenis pohon yang lebat daunnya). Sedangkan riwayat Ibnu Jarir, dari Ibnu Mas'ud menyebutkan, bahwa tempat teduh itu adalah daun-daun yang dikumpulkan oleh Musa lalu daun-daun itu dijadikan atap untuk ia berteduh. Setelah itu ia berdoa, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.*" Ibnu Abbas mengatakan,[470] "Nabi Musa berjalan dari negeri Mesir hingga negeri Madyan tanpa memakan apapun kecuali rerumputan dan daun-daunan, maka tubuhnya pun semakin kurus hingga membuat alas kaki yang dikenakannya lolos begitu saja karena kebesaran, kemudian ia duduk di tempat yang teduh dengan rasa sakit di perutnya karena terlalu lapar, tentu saja daun-daunan dan rerumputan yang ia makan tidak terlalu berpengaruh untuk mengurangi rasa laparnya, ia sangat membutuhkan makanan meski satu biji korma sekalipun."

Atha bin Saib mengatakan, "Ketika Musa berdoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.*" Kedua perempuan yang dibantu olehnya tadi mendengar doa tersebut."

470 *Tafsir Ath-Thabari* (20/59).

Musa Mengenali Jalannya

Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." Dia (Syuaib) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik." Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan kamu. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.*" **(Al-Qashash: 25-28)**.

Ketika Musa telah duduk kembali di tempat yang teduh, ia berdoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.*" Maka kedua perempuan yang ditolong oleh Musa pun mendengarnya (seperti dikatakan Atha'). Kemudian keduanya pun bergegas menemui ayah mereka, dan ayah mereka pun merasa kaget dengan kepulangan kedua putrinya yang jauh lebih cepat dari biasanya, lalu kedua perempuan itu memberitahukan ayah mereka tentang apa yang dilakukan oleh Musa di sumur itu, kemudian ayah mereka memerintahkan salah satu putrinya untuk pergi menemui Musa dan mengajaknya untuk datang ke rumah mereka, "*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu.*" Yakni, tidak terburu-buru.[471] Lalu perempuan itu berkata

471 Umar bin Khaththab mengatakan, "Perempuan itu berjalan sambil menutup wajahnya dengan ujung jilbabnya." Lihat, *Tafsir Ath-Thabari* (2/60).

kepada Musa, "*Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.*" Perempuan itu langsung mengutarakan maksud kedatangannya, agar Musa tidak meragukan apa yang disampaikannya, dan keterus-terangan itu juga merupakan salah satu bentuk sifat malu-malunya dan untuk lebih menjaga kehormatannya.

"*Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya).*" Musa memberitahukan kepada orang tua kedua perempuan tersebut tentang bagaimana ia sampai ke negeri itu dan bagaimana ia meninggalkan negeri Mesir untuk melarikan diri dari kejaran Fir'aun. Lalu orang tua kedua perempuan tadi berkata, "*Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu.*" Yakni, kamu telah jauh dari mereka, karena negeri ini tidak termasuk wilayah kekuasaan mereka.

Siapakah Orangtua Tersebut?

Para ulama berbeda pendapat tentang jati diri orang tua dari kedua perempuan itu. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah Nabi Syuaib (pendapat inilah yang diunggulkan oleh sebagian besar ulama). Di antara yang secara tegas menyatakan demikian adalah Hasan Basri dan Malik bin Anas ﷺ. Bahkan, mereka memperkuatnya dengan sebuah riwayat hadits[472], namun pada isnad hadits tersebut terdapat kelemahan. Sejumlah ulama lainnya juga menyatakan bahwa Syuaib hidup cukup lama setelah kaumnya dibinasakan, bahkan hingga ia bertemu dengan Musa dan menikahkannya dengan salah satu putrinya.

Pendapat lainnya, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan ulama hadits lain, dari Hasan Basri[473], dikatakan, "Orangtua itu memang bernama Syuaib, dan ia pemiliki sumur yang diambil airnya oleh para penggembala, namun ia bukanlah Nabi Syuaib yang diutus untuk negeri Madyan dahulu."

Ada juga yang mengatakan, "Dia adalah kemenakan Nabi Syuaib." Ada pula yang mengatakan, "Dia adalah sepupu Nabi Syuaib." Ada juga yang mengatakan, "Dia adalah seorang mukmin yang berasal dari kaum Syuaib terdahulu." Dan, ada juga yang mengatakan, "Dia adalah seorang

472 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/385).
473 *Tafsir Ath-Thabari* (20/62).

laki-laki yang bernama Yitro." Pendapat terakhir ini mengambil riwayatnya dari buku-buku Ahli Kitab, sebagaimana disebutkan pula dalam Alkitab, bahwa mertua Musa bernama Yitro, seorang pemimpin di negeri Madyan, orang yang paling berilmu dan paling dihormati oleh masyarakat di sana.

Nama yang sama juga disebutkan oleh Ibnu Abbas dan Abu Ubaidah bin Abdillah. Lalu Abu Ubaidah juga menambahkan, "Yitro itu adalah kemenakan dari Nabi Syuaib." Sedangkan Ibnu Abbas menambahkan, "Dia adalah imam Madyan."

Intinya, ketika orang tua itu menerima Musa sebagai tamunya, lalu dijamunya dengan baik, dan diceritakan kepadanya tentang alasan Musa melakukan perjalanan itu, maka orang tua itu menenangkan hati Musa dengan mengatakan bahwa ia telah selamat dari kejaran Fir'aun. Setelah itu datanglah salah satu anak perempuan orang tua tersebut dan berbisik kepada ayahnya, "*Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita).*" Yakni, untuk menggembalakan ternak kita. Kemudian anak perempuan itu juga memuji Musa di hadapan ayahnya bahwa Musa adalah seorang yang kuat dan dapat dipercaya.

Sejumlah ulama, di antaranya Umar, Ibnu Abbas, Qadhi Syuraih, Abu Malik, Qatadah, Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya mengatakan, "Ketika anak perempuan berkata demikian, ayahnya pun bertanya, "Bagaimana kamu dapat mengetahuinya?" Lalu anak perempuan itu menjawab, "Ketika mengambil air tadi, ia mengangkat batu besar yang menutupi sumur itu sendirian, padahal biasanya butuh sepuluh orang untuk mengangkatnya. Dan, ketika aku datang kepadanya tadi untuk mengajaknya ke sini, lalu aku berjalan di depannya, ia berkata kepadaku, Berjalanlah di belakangku, apabila ada pertigaan jalan maka sentuhlah aku dengan kayu untuk menunjukkan jalan mana yang harus aku ambil."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Manusia yang paling kuat firasatnya itu ada tiga; pertama adalah seorang tuan dari Mesir ketika ia berkata kepada istrinya, "*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik.*" **(Yusuf: 21)**. Sedangkan yang kedua adalah seorang anak perempuan yang berkata kepada ayahnya tentang Musa, "*Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.*" **(Al-Qashash: 26)**. Dan, yang ketiga adalah Abu Bakar Ash-

Shiddiq ketika ia mengangkat Umar bin Khaththab untuk menjadi khalifah penggantinya."[474]

Upah bagi Musa

> *"Dia (Syuaib) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik."* **(Al-Qashash: 27)**.

Sejumlah sahabat Abu Hanifah (para ulama pengikut Madzhab Hanafi) menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk membenarkan hukum jual beli yang menyerahkan dua pilihan kepada pihak kedua, misalnya; aku membeli salah satu dari dua baju ini atau dua makanan ini dengan harga segini, atau semacamnya. Alasannya, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an ketika mengisahkan Nabi Musa yang diberikan dua pilihan, "*Menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku.*"

Namun pendapat ini disanggah oleh ulama lain, karena yang dilakukan oleh orangtua kedua perempuan tersebut adalah penawaran, bukan atau belum menjadi akad. *Wallahu a'lam*.

Sedangkan sahabat Imam Ahmad (para ulama pengikut Madzhab Hambali) menggunakan ayat tersebut sebagai dalil untuk membenarkan hukum penggunaan jasa/sewa dengan makanan dan pakaian, sebagaimana biasa dilakukan oleh masyarakat. Lalu mereka juga memperkuat dalil itu dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, pada "*Bab Menyewa Jasa Seseorang dengan Bayaran Memberi Makanan*". Diriwayatkan dari Muhammad bin Mushaffa Al-Himshi, dari Baqiyah bin Walid, dari Maslamah bin Ali, dari Said bin Abi Ayub, dari Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Utbah bin Nudar mengatakan, "Ketika kami berada di kediaman Nabi ﷺ, beliau

474 HR. Hakim dalam kitab mustadraknya (3/90). Lalu ia berkata, "Hadits ini berkategori shahih." Kategori itu juga disetujui oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani dalam Kitab *Mu'jam Al-Kabir* (9/167), juga Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/268). Atsar ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani melalui dua sanad, salah satu sanadnya menyebutkan para perawi yang shahih.

tengah membaca surat *thaa siin miim* (yakni surat Al-Qashash). Lalu ketika beliau selesai membaca kisah Musa beliau berkata, "*Sesungguhnya Musa mempekerjakan dirinya sendiri selama delapan atau sepuluh tahun*[475] *dengan bayaran kesucian dirinya dan makanannya.*"[476]

Hadits dengan sanad tersebut tidak dapat diterima, karena Maslamah bin Ali Al-Khusyani Ad-Dimasyqi Al-Balathi adalah perawi yang lemah menurut para imam hadits, oleh karena itu hadits yang diriwayatkannya tidak dapat dijadikan *hujjah* apabila tidak didukung dengan sanad lain.

Namun sebenarnya hadits yang hampir serupa juga diriwayatkan melalui sanad lain, yaitu riwayat Ibnu Abi Hatim[477], dari Abu Zur'ah, dari Yahya bin Abdillah bin Bukair, dari Ibnu Lahi'ah. Juga dari Abu Zur'ah, dari Shafwan, dari Walid, dari Abdullah bin Lahi'ah, dari Harits bin Yazid Al-Hadhrami, dari Ali bin Rabah Al-Lakhmi, ia berkata, "Aku pernah mendengar Utbah bin Nudar As-Sulami sahabat Nabi ﷺ meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Musa pernah mempekerjakan dirinya sendiri dengan bayaran kesucian dirinya dan makanannya."

Berapa lamakah Musa Bekerja untuk Syuaib?

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, "*Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.*" **(Al-Qashash: 28)**.

Pada ayat ini Allah mengisahkan tentang Musa yang berkata kepada calon ayah mertuanya, "Aku sepakat dengan apa yang kamu katakan, maka jika telah selesai salah satu dari kedua waktu tersebut maka engkau tidak boleh menuntutku untuk melakukan apa-apa lagi, dan Allah sebagai saksi yang mendengar dan melihat atas perjanjian kita ini.

Meski demikian, waktu yang dijalani Musa adalah waktu yang

475 Riwayat Ibnu Majah hanya menyebutkan sepuluh tahun saja.

476 HR. Ibnu Majah dalam kitab sunannya (2/817, No. 2444). Hadits ini juga disebutkan dalam Kitab *Majma' Az-Zawaid*, namun dikatakan: "Isnad hadits ini dhaif, karena terdapat nama Baqiyah, dan ia dikategorikan sebagai perawi yang suka menipu." Ibnu Majah pun tidak menyebutkan periwayatan dari Baqiyah kecuali hanya satu hadits ini saja, dan hadits ini tidak disebutkan oleh kelima imam hadits lainnya dalam kitab-kitab hadits mereka.

477 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/385).

paling sempurna dan paling lama dari kedua waktu tersebut, yaitu sepuluh tahun.

Imam Bukhari meriwayatkan[478], dari Muhammad bin Abdirrahim, dari Said bin Sulaiman, dari Marwan bin Syuja, dari Salim Al-Afthas, dari Said bin Jubair, ia berkata, "Aku pernah ditanya oleh orang Yahudi yang berasal dari Hirah, "Manakah yang dijalani oleh Musa dari kedua waktu yang dibebaskan baginya untuk memilih?" Lalu aku menjawab, "Aku tidak tahu hingga aku bertemu dengan salah satu rahib Yahudi yang berasal dari tanah Arab untuk bertanya kepadanya." Tidak lama setelah itu aku bertemu dengan Ibnu Abbas, lalu aku pun bertanya kepadanya. Kemudian ia menjawab, "Musa menjalani waktu yang paling lama dan paling baik. Sesungguhnya utusan Allah itu jika ia sudah berkata pasti ia akan melakukannya."

Atsar dengan sanad seperti itu hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja. Imam Nasa'i juga meriwayatkan hadits dengan makna yang sama namun dengan sanad berbeda pada "*hadits futun*", yaitu melalui Qasim bin Abi Ayub, dari Said bin Jubair. Insya Allah hadits ini akan kami sebutkan secara lengkap di akhir-akhir kisah Musa.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad ath-Thusi[479], sebuah riwayat yang sama dengan riwayat Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, keduanya diriwayatkan dari Humaidi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin Yahya bin Abi Ya'qub, dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku bertanya kepada Jibril, "Manakah yang dijalani oleh Musa dari kedua waktu yang ditawarkan kepadanya?" Ia menjawab, "Waktu yang paling lengkap dan paling sempurna dari keduanya."

Salah satu perawi hadits ini yang bernama Ibrahim adalah perawi yang tidak dikenal kecuali dari hadits ini saja. Namun hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar[480], dari Ahmad bin Aban Al-Qurasyi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin A'yan, dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah, dengan matan yang sama.

478 HR. Bukhari, *Bab Syahadat, Bagian:Perintah untuk Memenuhi Janji* (2684).
479 *Tafsir Ath-Thabari* (20/68), *Tarikh Ath-Thabari* (1/399), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/385).
480 Lihat, *Kasyfu Al-Astar 'an Zawaid Al-Bazzar,Bab Tafsir, Bagian:Surat Al-Qashash* (No.2245) dan *Majma' Az-Zawaid* (7/87), kemudian dikatakan oleh Al-Haitsami, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan kategori perawinya adalah para perawi yang shahih, terutama Hakam bin Aban, ia tidak hanya shahih namun juga terpercaya."

Sunaid juga meriwayatkan[481], dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, secara *mursal.* Ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bertanya tentang hal itu kepada Malaikat Jibril, lalu Jibril bertanya kepada Malaikat Israfil, lalu Israfil bertanya kepada Tuhannya, lalu Tuhan menjawab, "Waktu yang paling baik dan paling sempurna."

Riwayat yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Yusuf bin Sarj, secara *mursal.*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan[482], dari Muhammad bin Kaab, bahwasanya Rasulullah pernah ditanya, "Waktu manakah yang dijalani oleh Musa?" Beliau menjawab, "Waktu yang paling lengkap dan paling sempurna."

Al-Bazzar[483] dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan, melalui Uwaid bin Abi Imran Al-Jauni (namun perawi ini adalah perawi yang dhaif), dari ayahnya, dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata bahwasanya Nabi pernah ditanya waktu yang manakah yang dijalani oleh Musa, lalu beliau menjawab, "Waktu yang paling sempurna dan paling baik." Lalu beliau melanjutkan, "Apabila kamu juga ditanya anak perempuan yang manakah yang dinikahi oleh Musa? Maka jawablah, "Anak perempuan yang lebih muda di antara keduanya."

Al-Bazzar[484] dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan, melalui Abdullah bin Lahi'ah, dari Harits bin Yazid Al-Hadhrami, dari Ali bin Rabah, dari Utbah bin Nudar, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Musa pernah mempekerjakan dirinya sendiri, dengan bayaran kesucian dirinya dan makanannya hingga waktu yang ditentukan." Lalu Nabi ditanya, "Wahai Rasulullah, waktu yang manakah yang dijalani oleh Musa?" Beliau menjawab, "Waktu yang paling baik dan paling sempurna."

481 *Tafsir Ath-Thabari* (20/68-69).

482 *Ibid.*

483 *Kasyfu Al-Astar 'an Zawaid Al-Bazzar, Op.Cit.*,(No.2244) dan *Majma' Az-Zawaid* (7/87), kemudian dikatakan oleh Al-Haitsami, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Kitab *Shagir* dan *Awsath*, namun matannya lebih panjang dari hadits ini, dan isnadnya juga berkategori hasan."

484 *Kasyfu Al-Astar 'an Zawaid Al-Bazzar, Bab Tafsir, Bagian:Surat Al-Qashash* (No.2246).

Musa Berpisah dengan Syuaib

Setelah waktu yang ditentukan telah dijalankan oleh Musa dengan baik, maka Musa pun berniat untuk berpisah dengan Syuaib. Sebelum itu, ia terlebih dahulu meminta kepada istrinya untuk bertanya kepada ayahnya apakah ia akan diberikan beberapa kambing ternaknya sebagai modal hidupnya nanti. Lalu Syuaib tanpa ragu-ragu mempersilahkan putrinya untuk mengambil semua anak kambing yang terlahir pada tahun itu jika warnanya berbeda dengan warna induknya. Ketika itu kambing-kambing yang dimiliki oleh Syuaib rata-rata berwarna hitam namun menyejukkan. Lalu Musa pun pergi ke peternakan kambing Syuaib untuk mengembalakan induk-induk kambing yang sedang hamil. Kemudian ia membawa induk-induk itu ke kolam untuk diberikan minum, sementara Musa berdiri di pinggir kolam tersebut, namun induk-induk itu tidak juga beranjak dari kolam meskipun semuanya telah selesai minum, dan ternyata semua induk kambing itu melahirkan anak-anak kambing yang dikandungnya, bahkan setiap induk kambing melahirkan dua anak sekaligus, dan air susunya pun sangat berlimpah. Anak-anak kambing yang baru lahir itu semuanya berbeda warna dari induknya, kecuali hanya satu dua ekor saja. Dan anak-anak kambing itu pun bahkan tidak memiliki cacat apapun (sehat dan normal), tidak *fasyusy*, tidak *dhabub*, tidak *azuz*, tidak *tsaul*, dan tidak pula *kamusy*. Nabi bersabda, "Apabila kalian memasuki wilayah Syam, maka kalian hanya akan menemukan sisa-sisa kambing itu yang berwarna kehitaman."

Ibnu Lahi'ah mengatakan, "*Fasyusy* artinya terlalu besar puting susunya (hingga menyebabkan kebocoran). *Dhabub* artinya terlalu panjang susunya hingga terseret-seret. *Azuz* artinya terlalu sempit puting susunya (hingga sulit dikeluarkan). *Tsaul* artinya terlalu kecil susunya hingga seperti putingnya saja. Sedangkan *kamusy* artinya susunya kecil (tidak terlalu kecil namun tetap tidak normal seperti kambing lainnya) hingga sulit diperah oleh manusia."

Menyandarkan hadits tersebut kepada Nabi agaknya sulit dibuktikan, lebih tepat jika dikatakan hadits *mauquf* seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[485], dari Muhamad bin Mutsanna, dari Muadz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika Nabi

485 *Tafsir Ath-Thabari* (20/69) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/387).

Musa memberitahukan kepada mertuanya tentang batas waktu yang telah selesai sesuai kesepakatan, mertuanya itu berkata, "Setiap anak kambing yang terlahir tidak sama warnanya dengan induknya, maka anak kambing itu aku berikan kepadamu." Maka Musa pun menggiring kambing-kambing yang sedang hamil ke dalam air, ketika kambing-kambing itu berada di dalam air kemudian dikagetkan hingga kambing-kambing itu berputar satu putaran dan melahirkan anak-anak kambing yang berwarna belang, hanya satu anak kambing saja yang berwarna sama dengan induknya. Maka Musa pun berpamitan kepada Syuaib dengan membawa hampir semua anak kambing yang terlahir pada tahun itu.

Atsar ini memiliki sanad yang cukup baik dan para perawinya juga berkategori terpercaya. *Wallahu a'lam.*

Kisah ini hampir sama dengan kisah yang dituturkan Ahli Kitab tentang Ya'qub ketika ia berpisah dengan pamannya yang bernama Laban, yakni Laban menjanjikan kepada Ya'qub semua anak kambingnya yang terlahir belang warnanya, maka ia juga melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Musa pada riwayat di atas. *Wallahu a'lam.*

Musa dalam Perjalanan Pulang

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan." Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam! Dan lemparkanlah tongkatmu." Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik.*" **(Al-Qashash: 29-32)**.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa Musa telah menyelesaikan waktu yang telah disepakatinya dengan Syuaib, yaitu waktu yang paling lengkap dan paling sempurna. Hal ini juga dapat disimpulkan melalui firman Allah, "*Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu.*"

Bahkan sebuah riwayat dari Mujahid menyebutkan, bahwa Nabi Musa juga menyempurnakan waktu tersebut dengan menambahkan dua puluh hari setelahnya.

Adapun firman Allah, "*Dan dia berangkat dengan keluarganya.*" Maknanya adalah Musa berjalan mulai dari rumah ayah mertuanya, dengan dalih ia sangat rindu dengan keluarganya di negeri Mesir (seperti disampaikan oleh sejumlah ulama tafsir). Lalu mereka berangkat menuju Mesir dengan cara sembunyi-sembunyi dan melalui jalan yang tidak dilalui oleh banyak orang. Dalam perjalanan itu, Musa membawa dua orang anaknya dan juga kambing-kambing yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya. Dikatakan, bahwa saat itu malam sangat gelap sekali, hingga membuat mereka keluar dari jalur yang seharusnya mereka tempuh, mereka tidak bisa melihat jalan yang ada di depan mereka, bahkan ketika mereka mengamati jalanan dengan seksama, mereka tetap saja tidak bisa melihat apa-apa. Namun demikian mereka masih terus saja berjalan, dan malam pun semakin gelap dan semakin dingin.

Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Musa melihat dari kejauhan ada api yang menyala-nyala di lereng Gunung Thur (yaitu gunung yang terletak di sebelah barat, di sisi kanannya). Kemudian Musa berkata kepada istrinya, "*Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api.*" Seakan-akan hanya Musa saja yang dapat melihatnya--*wallahu a'lam*, karena memang api itu sesungguhnya sebuah cahaya yang tidak dapat dilihat oleh semua orang. "*mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu.*" Yakni, semoga saja dengan adanya api itu jalan yang harus kita tempuh dapat terlihat, "*atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan.*"

Keterangan ini membuktikan bahwa pada malam yang gelap dan dingin itu mereka telah tersesat dari jalan yang sebenarnya. Hal ini juga diperkuat dengan ayat lain yang menyebutkan, "*Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata*

kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." **(Thaha: 9-10)**. Ayat ini lebih mempertegas bahwa saat itu suasana sangat gelap dan mereka tersesat dari jalan yang sebenarnya.

Semua ini digabungkan keterangannya pada ayat lain, yaitu pada firman Allah, "*(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api).*" **(An-Naml: 7).**

Ternyata Musa benar-benar membawa kabar kepada keluarganya, namun bukan sembarang kabar. Musa benar-benar mendapatkan petunjuk, namun bukan sembarang petunjuk.Dan, Musa benar-benar mendapatkan cahaya, namun bukan sebarang cahaya!

Musa Mendengar Panggilan

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!*"**(Al-Qashash: 30)**.

Pada surat An-Naml Allah berfirman, "*Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(An-Naml: 8-9)**.

Pada surat Thaha Allah berfirman, "*Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku. Sungguh, Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya*

dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa."**(Thaha: 11-16).**

Sejumlah ulama salaf dan khalaf (terdahulu dan kontemporer) mengatakan, "Ketika Musa berjalan menuju api yang dilihatnya itu dan sampai di sana, ia melihat api itu berkilauan di sebuah pohon Ausaj (jenis pohon berduri) yang berwarna hijau. Api tersebut seakan terus membara, namun hanya membuat kehijauan pohon itu semakin bertambah. Musa pun berdiri terpaku memandangnya. Pohon yang berapi itu terletak di lereng gunung sebelah barat, di bagian sisi kanannya, sebagaimana difirmankan, "*Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu).*" **(Al-Qashash: 44).**

Saat itu Musa berada di sebuah lembah yang bernama "Lembah Tuwa", dan Musa berdiri tepat menghadap ke Kiblat. Sementara pohon tersebut berada di sisi kanannya di sebelah barat. Pada saat itulah Tuhannya berseru kepada Musa. Hal pertama yang diperintahkan kepada Musa adalah untuk segera melepaskan alas kakinya sebagai pengagungan dan penghormatan terhadap tempat yang penuh keberkahan itu, apalagi terjadinya juga pada malam yang diberkahi.

Menurut versi Ahli Kitab, saat itu Musa meletakkan tangan di wajahnya, karena terlalu terangnya cahaya tersebut, dan ia khawatir cahaya itu akan melukai matanya, dan juga karena sebagai penghormatan bagi cahaya tersebut.

Kemudian Allah berseru, "*Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!*", "*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.*" Yakni, Aku adalah Allah Tuhan semesta alam, tidak ada Tuhan melainkan Aku, tidak ada yang berhak disembah atau ditegakkan shalat kecuali untuk-Ku.

Penganugrahan Mukjizat kepada Musa

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan kepada Musa, bahwa dunia ini bukanlah tempat tinggal yang sejati, karena tempat tinggal yang kekal itu hanya ditempati setelah Hari Kiamat nanti, dan keberadaannya itu mutlak dan harus ada, "*agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia*

usahakan." Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, dan perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan pula. Lalu Musa dianjurkan dan didorong untuk selalu melakukan hal-hal yang baik selama di dunia, dengan cara menghindari orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat itu, hingga mereka selalu berbuat maksiat dan mengikuti hawa nafsunya saja.

Kemudian Allah juga menjelaskan kepada Musa bahwa Dia mampu untuk melakukan segala sesuatu, Dia hanya cukup berkata "*kun*" (jadilah!) maka jadilah atau terjadilah apapun yang dikehendaki oleh-Nya.

"*Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?*" **(Thaha: 17)**. Yakni, apakah itu tongkatmu yang selalu kamu bawa semenjak kamu menemukannya? "*Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain.*" Yakni, benar ini adalah tongkatku yang selalu aku bawa kemana pun aku pergi. "*Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*"**(Thaha: 19-20).**

Kejadian itu sungguh sangat luar biasa dan bukti nyata bahwa yang berbicara kepada Musa adalah Dzat yang hanya berkata "*kun*", maka terjadilah apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan Dzat yang melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya.

Menurut versi Ahli Kitab, ketika itu Musa meminta bukti atas kebenaran apa yang dikatakannya jika ada penduduk Mesir yang mendustakannya. Lalu Tuhan berfirman, "Apa yang ada di tanganmu itu? Musa menjawab, "Ini adalah tongkatku."Lalu Tuhan berfirman, "Lemparkanlah tongkatmu itu ke tanah." "*Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*" Maka Musa pun berlari setelah melihat ular tersebut, namun Tuhan menyuruhnya untuk berhenti dan membentangkan tangannya untuk mengambil ekor ular tersebut. Setelah Musa dapat memegang ekor ular itu, maka ular itu kembali menjadi tongkat seperti semula.

Pada surat lain Allah berfirman, "*Dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh.*" **(An-Naml: 10)**. Yakni, tongkat itu menjadi ular yang sangat

besar, tubuhnya sangat luar biasa besarnya dan ekornya selalu bergetar. Namun meski demikian besarnya, ular itu masih dapat bergerak dengan sangat cepat seperti seekor "*jaan*" atau "*jinan*", yaitu sejenis ular yang bentuknya kecil dan bergerak dengan sangat cepat. Ular yang berasal dari tongkat Musa itu tidak hanya sangat cepat dan tidak hanya sangat besar, namun penggabungan antara keduanya.

Ketika Musa melihat ular tersebut, "*larilah dia berbalik ke belakang.*" Yakni, melarikan diri dari ular tersebut, karena sisi kemanusiaannya menyuruh ia berbuat seperti itu, "*tanpa menoleh.*" Yakni, tanpa menengok kanan-kiri dan tanpa berpikir apa-apa lagi. Maka Tuhannya pun berseru, "*Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman.*"

Ketika Musa telah kembali ke tempatnya, Allah memerintahkan Musa untuk memegang ular tersebut, "*Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.*" Dikatakan, bahwa Musa sangat takut kepada ular tersebut, maka ia meletakkan tangannya di bagian leher ular, kemudian ia menggeser tangannya ke bagian mulut ular tersebut. Sementara menurut versi Ahli Kitab, Musa memegang ular itu pada bagian ekornya, dan setelah ia dapat melakukannya maka ular itu langsung berubah kembali menjadi tongkat yang bercabang dua. Mahasuci Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaagung, Tuhan Yang Menentukan dua wilayah timur untuk terbit dan Tuhan Yang Menentukan dua wilayah barat untuk terbenam.

Kemudian Allah memerintahkan Musa untuk memasukkan tangannya ke dalam saku jubahnya lalu mengeluarkannya lagi, dan ternyata Musa melihat tangannya berkilauan seperti cahaya bulan purnama yang tidak menyakiti mata, "*Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan.*" **(Al-Qashash: 32)**. Dikatakan, bahwa maksudnya adalah, apabila engkau masih saja takut dengan cahaya yang keluar dari tanganmu, maka letakkanlah tanganmu itu ke dadamu, maka ketakutanmu itu akan pergi.

Itulah mukjizat Nabi Musa. Tapi meskipun mukjizat itu khusus untuk Nabi Musa, hanya saja keberkahan iman pada mukjizat itu benar-benar akan bermanfaat untuk diikuti, sebagai penteladanan kepada para Nabi.

Allah berfirman pada surat An-Naml, "*Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik.*"**(An-Naml: 12)**. Sembilan mukjizat ini termasuk dua mukjizat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tongkat dan tangan yang bercahaya.Kedua mukjizat inilah yang dimaksud pada firman Allah, "*Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik.*" **(Al-Qashash: 32)**.

Kedua mukjizat itu kemudian ditambah dengan tujuh mukjizat lainnya hingga lengkap menjadi sembilan mukjizat. Itulah yang juga dipertegas di akhir surat Al-Israa', yaitu pada firman Allah, "*Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir." Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga kamu akan binasa, wahai Fir'aun.*" **(Al-Israa': 101-102)**.

Di antara mukjizat tersebut juga dipaparkan pada firman Allah, "*Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu." Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*" **(Al-A'raf: 130-133).**

Insya Allah kami akan menjelaskan tentang hal ini pada pembahasannya tersendiri.

Itulah sembilan mukjizat yang diberikan kepada Musa, dan sembilan mukjizat itu berbeda dengan Sepuluh Perintah (*ten commandments*), sebab sembilan mukjizat adalah kalimat Allah yang berupa takdir, sedangkan Sepuluh Perintah adalah kalimat Allah yang berupa syariat. Hal ini kami sampaikan karena sejumlah perawi terkadang tertukar satu dengan yang lainnya, mereka mengira bahwa sembilan mukjizat termasuk Sepuluh Perintah, atau Sepuluh Perintah termasuk sembilan mukjizat. Hal ini telah kami jelaskan ketika menafsirkan bagian akhir dari surat Bani Israil.

Musa Diperintahkan untuk Mengajak Fir'aun Beriman

Allah ﷻ berfirman, "*Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku." Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang.*" **(Al-Qashash: 33-35).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang Rasul-Nya, Nabi Musa ketika ia diperintahkan untuk pergi mengajak musuhnya, Fir'aun untuk beriman. Padahal Fir'aun adalah orang yang menyebabkan Musa meninggalkan negeri Mesir dengan ketakutan, saat itu ia khawatir akan dizhalimi dan dibunuh oleh Fir'aun setelah mengetahui bahwa Musa-lah yang menyebabkan satu orang Mesir terbunuh. Oleh karena itu Musa berkata, "*Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku.*" Yakni, jadikanlah ia sebagai penolongku, pembantuku, wakilku, yang dapat membantuku dalam

menyebarkan risalah-Mu, karena ia adalah seseorang yang lebih fasih lidahnya dan lebih lancar bicaranya.

Lalu permintaan Musa itu dijawab oleh Allah, "*Kami akan menguatkanmu (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu.*" Yakni, mereka tidak dapat mencelakakan kalian setelah kalian menyampaikan risalah Kami. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah, mereka tidak dapat mencelakakan kalian dengan adanya mukjizat dari Kami. "*Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang.*"

Para surat Thaha, Allah ﷻ berfirman, "*Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas." Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.*"**(Thaha: 24-28)**.

Dikatakan, bahwa Nabi Musa memiliki kekurangan dalam berbicara (gagap), dikarenakan ketika ia masih kecil ia pernah memakan kerikil yang diberikan oleh Fir'aun. Ketika itu, Fir'aun hendak menguji kepintaran Musa, namun Musa yang masih kecil itu menarik-narik jenggot Fir'aun, maka Fir'aun pun berniat untuk membunuhnya, namun Asiyah mencegahnya berbuat demikian,lalu berkata, "Ia hanya seorang anak kecil." Lalu Fir'aun membatalkan niatnya itu dan meneruskan pengujian yang sebelumnya ingin ia lakukan. Fir'aun meletakkan buah di tangan kanan dan kerikil di tangan kiri, lalu ia menyuruh Musa untuk memilih di antara keduanya. Namun ketika Musa hendak mengambil buah yang ada di tangan kanan, Fir'aun segera menukar buah tersebut dengan kerikil, lalu Musa pun tanpa merasa curiga segera memasukkan kerikil tersebut ke dalam mulutnya, hingga akhirnya ia tidak dapat berbicara dengan sempurna. Kemudian, setelah semakin dewasa Musa pernah berdoa agar kekurangan yang dideritanya itu dapat dihilangkan sebagiannya, cukup agar kata-kata yang keluar dari mulutnya dapat dipahami oleh orang lain. Namun ia tidak meminta untuk dihilangkan kekurangannya itu secara keseluruhan.

Hasan Basri mengatakan,"Para Rasul itu hanya memohon kepada Allah sesuai dengan kebutuhan mereka, oleh karena itulah kekurangan pada lidah Nabi Musa masih tersisa sebagiannya."

Kekurangan inilah yang dimaksud oleh Fir'aun sebagai aib pada diri Nabi Musa ketika ia berkata, "*Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini (Musa) dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?*" **(Az-Zukhruf: 52)**.

Selanjutnya, kemudian Musa melanjutkan doanya, "*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami." Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!*" **(Thaha: 29-36)**. Yakni, Kami akan mengabulkan apa yang kamu minta dan Kami akan memberikan apa yang kamu inginkan.

Itu semua merupakan alasan yang diutarakan oleh Musa di hadapan Tuhannya ketika ia memohon kepada Allah agar memberikan wahyu kepada saudaranya, Harun dan mengangkatnya sebagai Nabi.Dan, Allah senantiasa mengabulkan setiap permintaannya, maka diangkatlah Harun sebagai Nabi, "*Dan Kami telah menganugrahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi.*" Hal ini tidak lain karena Nabi Musa mendapatkan penghargaan yang luar biasa dari Tuhannya, sebagaimana difirmankan, "*Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*"

Diriwayatkan, pada suatu hari Siti Aisyah ﵂ mendengar ada seseorang yang bertanya kepada sejumlah orang yang tengah mengadakan perjalanan haji,"Siapakah seorang saudara yang paling baik terhadap saudaranya?" Orang-orang itu terdiam tidak dapat menjawabnya. Lalu Aisyah berkata kepada orang-orang di sekitar tandunya, "Dia adalah Musa bin Imran, yaitu ketika ia memohon kepada Tuhannya untuk mengangkat saudaranya menjadi seorang Nabi, maka diangkatlah saudaranya itu menjadi Nabi, sebagaimana Allah berfirman, "*Dan Kami telah menganugrahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi.*"

Musa Menyampaikan Bukti-Bukti kepada Fir'aun

Allah ﷻ berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum*

Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?" Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku, sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku). Sebab aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." (Allah) berfirman, "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)! Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan), maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan, "Sesungguhnya kami adalah Rasul-Rasul Tuhan seluruh alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami." Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih. Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugrahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara Rasul-Rasul. Dan itulah kebaikan yang telah kamu berikan kepadaku, (sementara) itu kamu telah memperbudak Bani Israil." Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayai-Nya." Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?" Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu." Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila." Dia (Musa) berkata, "(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti." **(Asy-Syu'araa': 10-28).**

Intinya, Musa dan Harun datang kepada Fir'aun untuk menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya, keduanya mengajak Fir'aun untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya, keduanya juga meminta agar Fir'aun melepaskan Bani Israil dari genggamannya, kekuasaannya, dan pendudukannya, dengan cara membiarkan mereka beribadah kepada Tuhan mereka kapan dan bagaimana pun mereka mau.

Namun Fir'aun berlaku congkak dan tidak mau mengikuti seruan Musa, ia memandangnya dengan pandangan sinis dan merendahkan seraya berkata, "*Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*" Yakni, bukankah kamu anak kecil yang dahulu kami asuh di rumah kami dan kami berikan kenikmatan hingga kamu tumbuh dewasa?

Keterangan ini menunjukkan bahwa Fir'aun yang diajak oleh Musa untuk beriman adalah Fir'aun yang dahulu mengejar Nabi Musa ketika ia melarikan diri. Berbeda halnya dengan keterangan versi Ahli Kitab yang mengatakan bahwasanya Fir'aun yang mengejar Musa telah meninggal ketika Musa menetap di negeri Madyan untuk sekian waktu, dan Fir'aun yang diajak oleh Musa untuk beriman adalah Fir'aun yang berbeda.

Selanjutnya, "*Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih.*" Yakni, kamu telah membunuh seseorang keturunan Mesir, lalu kamu melarikan diri dari kami, dan kamu juga ingin mengingkari kenikmatan yang telah kami berikan selama ini?

"*Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf.*" Yakni, sebelum aku menerima wahyu dan sebelum aku dapat berpikir dengan jernih. "*Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugrahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara Rasul-Rasul.*"

Kemudian Musa juga menjawab tentang kenikmatan yang disebut-sebut oleh Fir'aun ketika mengasuhnya, ia berkata, "*Dan itulah kebaikan yang telah kamu berikan kepadaku, (sementara) itu kamu telah memperbudak Bani Israil.*" Yakni, kenikmatan yang kamu sebutkan itu memang aku rasakan, tapi aku hanyalah satu dari keturunan Bani Israil, kenikmatan itu tidak seimbang dengan penindasan yang kamu lakukan terhadap seluruh bangsaku, kamu telah memperbudak mereka untuk melakukan semua pekerjaan yang hina.

> *"Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayai-Nya." Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya,*

"Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?" Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu." Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila." Dia (Musa) berkata, "(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti." **(Asy-Syu'araa': 23-28).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang percakapan dan perdebatan yang terjadi antara Musa dan Fir'aun, dan Musa berusaha untuk memberikan kepada Fir'aun alasan yang masuk di akalnya yang seharusnya dapat menggugahnya dan percaya dengan apa yang dikatakan Musa.

Sebelum percakapan ini terjadi, Fir'aun telah mengingkari keagungan Allah dengan mengaku sebagai tuhan, "*Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" **(An-Nazi'at: 23-24)**, "*Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku.*" **(Al-Qashash: 38).**

Dengan mengaku-aku seperti itu, sebenarnya Fir'aun hanya ingin menentang dan mengingkari keagungan Allah, sebab ia tahu benar bahwa ia hanyalah seorang manusia yang diciptakan, dan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Menciptakannya dan Membentuknya seperti itu, Tuhan yang sebenar-benarnya. "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*" **(An-Naml: 14).**

Didasari keingkarannya itulah, Fir'aun bertanya kepada Musa tentang hakekat Tuhan yang sebenarnya, "*Siapa Tuhan seluruh alam itu?*" **(Asy-Syu'araa': 23)**, yaitu setelah Musa dan Harun menyampaikan kepadanya: "*Sesungguhnya kami adalah Rasul-Rasul Tuhan seluruh alam.*" Seakan Fir'aun bertanya kepada mereka, "Siapakah sesungguhnya Tuhan seluruh alam yang kamu klaim telah mengutus kamu sebagai Rasul itu?"

Lalu Musa menjawab, "*Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayai-Nya.*" **(Asy-Syu'araa': 23)**. Yakni, Tuhan semesta alam, Tuhan Yang Menciptakan langit dan bumi, atau apapun yang terletak di antara keduanya, dari mulai awan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan, hingga hewan-hewan, Tuhan yang

Mengetahui apapun yang dirahasiakan, bahkan yang hanya terbesit di dalam hati sekalipun. Tuhan hanyalah Allah, dan selain-Nya adalah makhluk. Dialah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan semesta alam.

Lalu, "*Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya.*" Yakni, para menterinya, para ajudannya, dan para pembesar negeri, "*Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?*" yakni, Fir'aun ingin merendahkan Musa dan mengingkari apa yang disampaikannya dengan mengatakan, "Dengarkah kalian apa yang diklaim oleh Musa ini?"

Kemudian "*Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu.*" Yakni, Allah adalah Tuhan yang menciptakanmu dan menciptakan orang-orang sebelum kamu, bapak-bapak kamu, kakek nenek moyang kamu, dan umat-umat terdahulu. Semua orang tahu bahwa mereka tidak menciptakan diri mereka sendiri, tidak juga ayah dan ibunya, dan tidak ada sesuatu yang tercipta jika tidak ada yang menciptakan, dan segala apa yang ada ini adalah ciptaan Allah, Tuhan semesta alam.

Kedua penciptaan itulah (diri manusia dan alam sekitarnya) yang dimaksud pada firman Allah, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (al-Qur'an) itu adalah benar.*" **(Fushshilat: 53).**

Meski telah dijelaskan sedemikian rupa, namun Fir'aun tetap tidak bangkit dari tidurnya, tidak mau menanggalkan baju kesesatannya, ia memilih untuk terus terlarut dalam keingkaran, kekufuran, dan pendustaan, "*Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila." Dia (Musa) berkata, "(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti.*" **(Asy-Syu'araa': 27-28)**. Yakni, Allah adalah Tuhan Yang Mengatur seluruh benda-benda yang ada di langit, Tuhan Yang Menggerakkan bulan dan bumi hingga berputar pada porosnya, Tuhan Yang Menciptakan kegelapan dan penerangan, Tuhan langit dan bumi, Tuhan para pendahulu dan orang-orang yang datang terakhir, Tuhan yang Menjadikan matahari sebagai pusat peredaran planet, juga planet-planet yang mengitarinya, juga meteor-meteor yang beterbangan, Dia-lah Yang Menciptakan malam dengan kegelapannya dan siang dengan cahayanya.

Semua berjalan atas kekuasaan-Nya dan pengaturan-Nya, hingga semuanya dapat bergerak. Dan seiring pergerakannya, semua benda itu bertasbih kepada Allah. Dia-lah Allah Yang Mahatinggi, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Menguasai, Dia-lah yang melakukan apapun terhadap makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Setelah bukti-bukti telah disampaikan oleh Musa, dan Fir'aun tidak dapat membantah bukti-bukti tersebut ataupun mengajukan bukti lain yang dapat mengalahkan bukti-bukti Musa, dan Fir'aun juga sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi kecuali mengingkarinya, maka Fir'aun beralih dari perdebatan menjadi pemanfaatan kekuasaan dan kepemimpinan yang dimilikinya, "*Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara." Dia (Musa) berkata, "Apakah (kamu akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?" Dia (Fir'aun) berkata, "Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!" Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.*" **(Asy-Syu'araa': 29-33)**.

Itulah dua mukjizat yang diberikan Allah kepada Musa, yaitu tongkat dan tangan yang bercahaya. Mukjizat yang diperlihatkan oleh Musa itu sesungguhnya kejadian yang luar biasa dan dapat mencengangkan mata dan pikiran, karena ketika Musa melemparkan tongkatnya, maka tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi seekor ular yang sangat besar dan menakutkan, bahkan dikatakan bahwa ketika Fir'aun melihat ular tersebut, ia menggigil ketakutan hingga ia harus bolak-balik ke wc sebanyak empat puluh kali dalam satu hari. Padahal sebelum itu ia hanya membuang kotoran tubuhnya satu kali saja setiap empat puluh hari. Kebiasaannya itu menjadi terbalik.

Lalu ketika Musa memasukkan tangannya ke dalam saku jubahnya dan mengeluarkannya kembali, maka terlihatlah cahaya yang sangat cantik dan indah dari telapak tangannya, seperti sinar bulan yang gemerlapan hingga menyejukkan mata yang memandang. Setelah Musa memasukkan kembali tangannya ke dalam saku dan mengeluarkannya, maka cahaya itu pun hilang dan tangannya kembali seperti semula.

Akan tetapi, meski telah ditunjukkan bukti-bukti melalui pemikiran

dan penglihatan, Fir'aun tetap saja tidak tergoyahkan, ia terus saja seperti itu, bahkan menyebut mukjizat yang diperlihatkan oleh Musa sebagai sihir, dan berniat untuk melawan mukjizat yang dianggapnya sebagai sihir itu dengan sihir lainnya. Maka didatangkanlah seluruh tukang sihir yang ada di negerinya dan siapa saja yang berada di dalam wilayah kekuasaannya. Agar dapat menjelaskannya secara lebih mendetil, maka kami akan meletakkannya pada pembahasannya tersendiri, insya Allah.

Berdakwah dengan Hikmah dan Nasehat yang Baik

Allah ﷻ berfirman dalam surat Thaha, "*Lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan, dan Aku telah memilihmu (menjadi Rasul) untuk diri-Ku. Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku; pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas," Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*" **(Thaha: 40-46)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang instruksi-Nya kepada Musa, yaitu pada saat Musa pertama kali mendapatkan wahyu dan diangkat menjadi seorang Nabi serta mendapatkan kehormatan untuk berbicara langsung kepada Allah. Instruksi tersebut adalah, "Aku selalu mengawasimu ketika kamu tinggal di istana Fir'aun, dan kamu saat itu berada di bawah perlindungan-Ku, penjagaan-Ku, dan kasih-Ku. Kemudian Aku mengeluarkan kamu dari negeri Mesir untuk menetap sementara di negeri Madyan, dengan kehendak-Ku, pengaturan-Ku, dan kuasa-Ku. Maka kamu tinggal di sana selama beberapa tahun, "*Kemudian engkau datang menurut waktu yang ditetapkan.*" Yakni, sesuai dengan takdir yang telah Aku gariskan, "*dan Aku telah memilihmu (menjadi Rasul) untuk diri-Ku.*" Yakni, Aku mengangkat dirimu untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku."

"*Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku.*" Yakni,

apabila kalian berdua telah sampai di negeri Mesir dan menjadi delegasi-Ku di sana maka janganlah kalian berdua terlalaikan untuk mengingat-Ku, sebab hanya dengan mengingat-Ku kalian akan mendapatkan bantuan untuk berbicara kepada Fir'aun, mendebatnya, menasehatinya, dan menyampaikan bukti-bukti nyata kepadanya.

Dalam sebuah riwayat hadits qudsi disebutkan[486], bahwa Allah berfirman, "*Sesungguhnya hamba yang menjadi sebenar-benarnya hamba-Ku adalah hamba yang mengingat-Ku saat ia bertemu dengan musuhnya.*" Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan, "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung.*" **(Al-Anfal: 45)**.

Selanjutnya, Allah berfirman, "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*" Inilah bentuk kasih sayang Allah, kebaikan-Nya, kelembutan-Nya, rahmat-Nya terhadap makhluk ciptaan-Nya, meskipun telah diketahui oleh-Nya bahwa Fir'aun akan tetap kafir, akan tetap ingkar, dan akan tetap angkuh, bahkan diketahui pula bahwa Fir'aun adalah makhluk yang paling rendah akhlaknya, namun Allah tetap mengutus untuknya seorang makhluk lainnya yang diberikan kemuliaan tertinggi oleh Allah pada saat itu. Walaupun Fir'aun kejam dan bengis dalam memperlakukan Bani Israil dan memang telah ditakdirkan akan tetap seperti itu, namun Musa dan Harun diperintahkan untuk berdakwah kepadanya dengan cara yang baik, dengan kelembutan dan kelenturan, mereka berdua harus memperlakukan Fir'aun seperti mereka memperlakukan seseorang yang bersedia untuk beriman atau takut dengan ancaman yang mereka tunjukkan.

Hal ini juga diperintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana difirmankan, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*" **(An-Nahl: 125)**, Allah juga berfirman, "*Dan janganlah kamu*

486 Sunan At-Tirmidzi, *B*ab Doa, Bagian No.119 (3580), lalu Tirmidzi mengomentari, "Kategori hadits ini adalah hadits *gharib*, kami tidak mengetahui ada riwayat lain selain melalui sanad tersebut."

berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka."**(Al-Ankabut: 46).**

Hasan Basri mengatakan[487], "Maksud dari firman Allah, "*berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut*" adalah, berikan alasan kepada Fir'aun dan katakanlah sesungguhnya kamu memiliki Tuhan dan kita semua memiliki tempat kembali, dan sesungguhnya tepat di hadapan kamu akan ada surga dan neraka."

Wahab bin Munabbih menafsirkan,[488] "Katakanlah wahai Musa kepada Fir'aun, sesungguhnya jarak pengampunan dan pemaafan itu lebih dekat kepada Allah dari pada jarak kemurkaan dan adzab."

"*Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.*" Yakni, sesungguhnya Fir'aun itu adalah raja yang kejam, biadab, bengis, dan semena-mena, ia memiliki kekuasaan di negeri Mesir dan sekitarnya, juga kedudukan dan bala tentara, juga pasukan dan algojo, maka rasa kemanusiaan Musa dan Harun pun timbul, mereka takut jika Fir'aun akan mengancam jiwa mereka. Maka Allah Yang Mahatinggi menenangkan mereka dengan berfirman, "*Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*" Sebagaimana juga difirmankan pada ayat yang lain, "*Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)! Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan).*"

Musa dan Harun Mendatangi Fir'aun

Allah ﷻ berfirman, "*Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan*

487 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/153).
488 *Ibid.*

(ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya)." **(Thaha:47-48)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang perintah-Nya kepada Musa dan Harun untuk menemui Fir'aun dan mengajaknya menuju jalan Allah, untuk menyembah-Nya saja dan tidak menyekutukannya, serta membebaskan Bani Israil dari tangan kekuasaannya. "*Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu.*" Yakni, dua mukjizat tongkat dan tangan yang bercahaya, "*Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*" Ini adalah kalimat pengikat untuk kalimat sebelumnya yang mencerminkan gaya bahasa yang sangat tinggi. Kemudian Musa dan Harus menyampaikan ancaman apabila Fir'aun mendustakannya, mereka berkata, "*Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya).*" Yakni, mendustakan kebenaran dengan hatinya dan berpaling dari perbuatan dengan anggota tubuhnya.

As-Suddi dan ulama lainnya menyebutkan, bahwasanya ketika Musa datang dari negeri Madyan, ia menemui ibundanya dan saudaranya, Harun, tatkala mereka tengah menyantap makan siang dengan lauk "*thafaisyal*" (sejenis sayuran), lalu Musa ikut menyantap makanan itu bersama mereka. Setelah selesai, Musa pun berkata, "Wahai Harun, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku dan kepadamu untuk mengajak Fir'aun beriman kepada Allah dan menyembah-Nya. Maka ikutlah bersamaku." Lalu mereka berdua berangkat. Setibanya di depan pintu istana Fir'aun, ternyata pintu itu dikunci dari dalam, maka Musa berkata kepada para penjaga istana, "Sampaikanlah kepada Fir'aun bahwa utusan Allah datang ingin menemuinya dan menunggunya di depan pintu." Namun penjaga-penjaga itu malah menertawakannya dan mengolok-oloknya.

Beberapa ulama mengatakan, bahwa Musa dan Harun tidak bisa menemui Fir'aun hingga bertahun-tahun lamanya. Pendapat ini pula yang disampaikan oleh Muhammad bin Ishaq, ia mengatakan, "Mereka dapat menemui Fir'aun setelah dua tahun menunggu, itu pun dikarenakan tidak ada penjaga yang menahan mereka untuk masuk ke dalam istana Fir'aun." *Wallahu a'lam*.

Dikatakan pula, bahwa ketika itu Musa berdiri di depan pintu istana

dan mengetuknya dengan tongkat, maka Fir'aun merasa terganggu dengan kebisingan itu dan menyuruh para penjaganya untuk mempersilahkan mereka masuk. Kemudian Musa dan Harun berdiri di hadapan Fir'aun dan mengajaknya untuk beriman kepada Allah sebagaimana diperintahkan.

Menurut versi Ahli Kitab, bahwa Allah berfirman kepada Musa, "Sesungguhnya Harun Al-Lawi (yakni keturunan Lawi bin Ya'qub) akan bertemu denganmu dan pergi bersamamu. Kemudian Allah juga memerintahkan Musa untuk membawa tetua-tetua Bani Israil ketika menghadap Fir'aun, dan Musa juga diperintahkan untuk memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepadanya. Allah berfirman kepadanya, "Aku akan mengeraskan hati Fir'aun hingga ia tidak mau melepaskan Bani Israil, Aku akan memperbanyak tanda-tanda kebesaran-Ku dan keajaiban-Ku di tanah Mesir."

Setelah itu Allah mewahyukan kepada Harun untuk keluar dari rumahnya dan menemui Musa di sebuah padang gurun di Pegunungan Hauraib. Lalu ketika Musa bertemu dengan Harun, ia langsung memberitahukan apa saja yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Kemudian mereka pun berangkat ke negeri Mesir. Sesampainya di sana, mereka mengumpulkan orang-orang tua Israil dan setelah itu pergi menemui Fir'aun. Namun ketika mereka telah menyampaikan apa yang harus mereka sampaikan, Fir'aun berkata, "Allah itu siapa, aku tidak mengenal-Nya, dan aku juga tidak akan melepaskan Bani Israil kepadamu."

Perdebatan Antara Musa dan Fir'aun

Allah ﷻ berfirman, *"Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." Dia (Fir'aun) berkata, "Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?" Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa; (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh,*

pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain."**(Thaha: 49-55).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang Fir'aun yang mengingkari eksistensi Sang Pencipta, ia berkata, "*Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?*" Lalu Musa menjawab, "*Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.*" Yakni, Dia-lah Allah yang menciptakan seluruh makhluk dan menggariskan segala amal perbuatan, rezeki dan ajalnya, semua itu dituliskan di *Lauhul Mahfuz*, setelah itu Dia pula yang memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya untuk menjalani apa yang telah digariskan kepada mereka, maka apapun yang mereka lakukan akan sama seperti pengetahuan dan takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Makna ayat ini sama seperti makna firman Allah, "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya). Yang menentukan takdir (masing-masing) dan memberi petunjuk.*" **(Al-A'la: 1-3)**. Yakni, menggariskan bagi mereka takdirnya masing-masing lalu memberi petunjuk kepada seluruh makhluk untuk menjalaninya.

Selanjutnya, "*Dia (Fir'aun) berkata, "Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?*" yakni, Fir'aun berkata kepada Musa, "Apabila Tuhanmu memang yang menciptakan, yang menggariskan takdir, dan yang menunjukkan semua ciptaannya untuk menjalani takdir itu, maka pastilah Dia berhak untuk disembah, dan tidak pantas bagi manusia untuk menyembah selain-Nya, namun mengapa umat-umat terdahulu menyembah selain-Nya dan mempersekutukan-Nya dengan bintang-bintang dan sekutu-sekutu yang lain seperti yang kamu sendiri ketahui, mengapa umat-umat terdahulu itu tidak diberikan petunjuk seperti yang kamu katakan?"

"*Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa.*" Yakni, walaupun umat-umat terdahulu itu menyembah selain-Nya, maka itu bukanlah alasan bagi kamu untuk tidak menyembah-Nya, dan tidak pula membuktikan bahwa yang aku katakan itu tidak benar, karena mereka melakukan hal itu karena kebodohan mereka sendiri, sama seperti

kamu sekarang ini, dan segala apa yang mereka lakukan telah dicatat dalam kitab catatan amal perbuatan mereka, baik dosa kecil ataupun dosa besar, semua perbuatan itu akan dibalas oleh Tuhanku, tidak seorang pun yang akan terzhalimi, meski hanya sebesar atom sekalipun, karena seluruh perbuatan makhluk telah tercatat dalam sebuah kitab, maka Tuhanku tidak akan salah dalam menghakimi dan tidak pula akan lupa.

Kemudian Musa juga menyebutkan keagungan Tuhannya dan kekuasaan-Nya untuk menciptakan. Bumi ini diciptakan-Nya dengan terhampar luas, langit di atas diciptakan-Nya untuk menjadi atap yang terjaga, awan dan hujan ditiupkan-Nya sebagai rezeki bagi manusia beserta hewan dan tanaman mereka. "*Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*" Yakni, bagi mereka yang memiliki akal yang sehat dan berpikir dengan benar, sesuai dengan fitrah yang lurus, maka akan melihat itu semua sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, karena Dia-lah Tuhan yang menciptakan semua makhluk dan Tuhan yang memberikan rezeki mereka sendiri-sendiri.

Sebagaimana difirmankan, "*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 21-22)**.

Setelah menjelaskan bahwa hujan diturunkan ke muka bumi untuk menghidupkan bumi dan mengeluarkan tanam-tanaman dengannya, lalu Musa memperingatkan Fir'aun tentang pengembalian dirinya, "*Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu, dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu, dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.*" Sebagaimana firman Allah, "*Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.*"**(Al-A'raf: 29)**. Juga firman Allah, "*Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(Ar-Rum: 27)**.

Kemudian Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka." Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha).*"**(Thaha: 56-59).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang kekeliruan Fir'aun serta kebodohan dan kependekan akalnya ketika mendustakan tanda-tanda kebesaran Allah, juga kecongkakannya hingga tidak mau mengikuti kebenaran yang ditunjukkan kepadanya. Tidak hanya itu, ia juga berkata kepada Musa bahwa apa yang ditunjukkan kepada dirinya itu sebagai sihir, dan ia bertekad untuk melawan Musa dengan sihir yang sama. Maka Fir'aun mengajak Musa untuk membuat perjanjian untuk mengadu sihir di tempat dan waktu yang ditentukan.

Namun tanpa disadari oleh Fir'aun, ternyata itu adalah tujuan utama yang diinginkan oleh Musa, karena dengan begitu ia dapat memperlihatkan mukjizat dari Allah dan bukti-bukti yang dimilikinya di hadapan banyak orang. Oleh karena itu ia berkata, "*Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya.*" Sebab hari raya itu adalah hari besar mereka dan hari berkumpulnya semua masyarakat. "*Dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha).*" Yakni, setelah matahari terbit dengan sempurna dan cahaya matahari telah benar-benar terang, hingga kebenaran dapat terlihat dengan lebih jelas dan lebih nyata. Musa sama sekali tidak meminta agar acara itu dilakukan pada malam hari, agar ia dapat menyebarkan ajarannya dalam kegelapan, namun ia meminta agar acara itu dilaksanakan pada siang hari, karena ia mendapat petunjuk langsung dari Tuhannya dan meyakini bahwa Allah akan memperlihatkan kebesaran-Nya, hingga akan tampaklah kebenaran kalimat-Nya dan agama-Nya.

Musa dan Para Penyihir

Allah ﷻ berfirman, "*Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan). Musa berkata kepada mereka (para penyihir), "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan adzab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.*" **(Thaha: 60-64).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang Fir'aun yang berlalu dari hadapan Musa ketika telah terjadi kesepakatan di antara mereka. Setelah berpisah, Fir'aun langsung mengumpulkan para penyihir negerinya, yang mana pada saat itu negeri Mesir dipenuhi dengan para penyihir yang dihormati. Maka tukang-tukang sihir yang berasal dari berbagai daerah dan wilayah segera datang menghadap Fir'aun, jumlah mereka ketika itu sangat sangat banyak.

Muhammad bin Kaab mengatakan, "Delapan puluh ribu orang." Al-Qasim bin Abi Bazzah mengatakan, "Tujuh puluh ribu orang." As-Suddi mengatakan, "Tiga puluh sekian ribu orang." Abu Umamah mengatakan, "Sembilan belas ribu orang." Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Lima belas ribu orang." Sedangkan Kaab Al-Ahbar mengatakan, "Dua belas ribu orang."

Riwayat Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, menyebutkan, tujuh puluh ribu orang. Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa mereka berjumlah empat puluh ribu pemuda yang berasal dari Bani Israil, mereka sebelumnya memang diperintahkan oleh Fir'aun untuk belajar sihir, oleh karena itu mereka berkata, "*Dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami.*" Namun riwayat ini diragukan.

Kemudian datanglah Fir'aun, para menterinya, para penyihir, dan juga segenap rakyat Mesir, karena memang Fir'aun sebelum itu menyerukan

kepada rakyatnya untuk hadir di tempat itu, lalu mereka pun datang seraya berkata, "*Agar kita mengikuti para penyihir itu, jika mereka yang menang.*" **(Asy-Syu'araa': 40)**.

Musa pun datang tepat waktu. Dan sesampainya di sana, ia menemui para penyihir dan menasehati mereka. Ia berusaha melarang mereka untuk menekuni bidang sihir, karena bidang itu tidak dibenarkan, apalagi untuk melawan mukjizat dari Allah. Musa berkata, "*Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan adzab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan.*"

"*Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka.*" Dikatakan, bahwa maknanya adalah mereka (tukang sihir Fir'aun itu) saling beradu argumentasi. Ada yang mengatakan, "Itu adalah perkataan seorang Nabi, bukan seorang tukang sihir." Ada juga yang mengatakan, "Dia benar-benar penyihir."

Namun mereka berusaha untuk menutupi perdebatan ini dari Fir'aun. Kemudian di antara mereka ada yang berkata, "*Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua.*" Yakni, orang ini dan saudaranya (Harun), adalah dua tukang sihir yang sangat pandai dan cakap dalam bidangnya, dan mereka bermaksud mengumpulkan masyarakat dengan niat untuk menyergap raja dan para ajudannya, lalu membunuh kalian semua, hingga mereka dapat menjadi penguasa atas orang-orang Mesir dengan ilmu sihir mereka itu.

"*Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.*" Para tukang sihir ini berkumpul untuk mengatur siasat dan menyatukan pendapat, agar mereka dapat menggabungkan segala tipu daya dan sihir mereka.

Namun tentu saja mereka salah mengira, karena bagaimana mungkin gerak tipu dan sihir mereka dapat mengalahkan mukjizat dari Tuhan semesta alam yang diberikan kepada seorang Rasul yang mulia?

Pertemuan Antara Musa dengan Para Penyihir

Allah ﷻ berfirman, "*Mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?"*

Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang." **(Thaha: 65-69).**

Ketika para penyihir telah membentuk barisan, lalu Musa dan Harun berdiri di hadapan mereka, maka mereka berkata, "Apakah kamu mau melemparkan sihirmu sebelum kami, ataukah kami harus melemparkan sihir kami terlebih dahulu? "*Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!*" yakni, Musa menjawab, "Kalian saja yang melemparkan sihir kalian terlebih dahulu."

Ketika itu para penyihir sudah mempersiapkan tali dan tongkat yang mereka bawa, lalu mereka menyiramkannya dengan air raksa dan benda-benda sejenis yang dapat membuat tali dan tongkat mereka bergetar dengan cukup kuat hingga orang-orang yang melihatnya seakan melihat ular yang bergerak, padahal tidak, mereka hanya menyihir pandangan orang-orang yang melihatnya dan mengelabui mereka saja. Setelah mereka melemparkan tali dan tongkat itu, mereka berkata, "*Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang.*" **(Asy-Syu'araa': 44)**.

Pada ayat lain Allah berfirman, "*Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).*" **(Al-A'raf: 116).**

Kemudian, "*Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya.*" Yakni, Musa merasa khawatir jika masyarakat yang menyaksikan hal itu akan terpengaruh dengan tipu daya dan sihir mereka.

Musa tidak langsung melemparkan tongkatnya, karena ia tidak melakukan sesuatu sebelum diperintahkan oleh Tuhannya. Maka di saat-saat yang sangat menegangkan itu Allah berfirman, "*Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan*

kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang." Maka Musa pun akhirnya melemparkan tongkatnya seraya berkata, "*Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan." Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.*" **(Yunus: 81-82)**.

Pada ayat lain Allah berfirman, "*Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para penyihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.*" **(Al-A'raf: 117-122).**

Para Penyihir Fir'aun Bersujud

Hal ini terjadi setelah Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar, dengan leher yang besar, dan dengan badan yang besar pula (menurut sejumlah ulama salaf bahkan ular tersebut memiliki kaki). Semua orang terkaget-kaget melihat ular tersebut, mereka cepat-cepat melarikan diri dan meninggalkan tempat mereka. Lalu ular itu menghadap tali dan tongkat yang dilemparkan oleh para penyihir, dan kemudian ular itu melahapnya satu persatu dengan gerakan yang sangat cepat. Kemudian orang-orang yang sudah berlarian melihat apa yang dilakukan oleh ular besar itu dari kejauhan, mereka merasa takjub dengan apa yang mereka lihat.

Sementara itu para penyihir sendiri ketika melihat kejadian tersebut mereka juga terpana dan semakin bimbang dengan urusan mereka. Tidak terpikir oleh mereka sebelumnya akan melihat kejadian seperti itu, mereka sama sekali tidak menyangkanya, karena memang kejadian itu sangat berbeda dengan apa yang biasa mereka lakukan. Maka ketika mereka telah meyakini bahwa apa yang mereka lihat itu bukanlah bentuk sihir ataupun

guna-guna, bukan khayalan dan bukan pula kemahiran, bukan tipu daya dan bukan pula penyesatan, melainkan kebenaran yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Tuhan Yang Mahabenar, yang direpresentasikan juga oleh penolong kebenaran, maka terbukalah hati mereka dari kebodohan mereka selama ini, dan hati mereka bersinar dipenuhi cahaya hidayah, dan tertanggalkanlah semua kekerasan dan kesombongan jiwa. Mereka berserah diri kepada Tuhan dan menjatuhkan diri mereka ke tanah untuk bersujud, lalu mereka berkata dengan jelas di hadapan orang-orang yang hadir ketika itu, tanpa takut dihukum dan sama sekali tidak perduli dengan hukuman apapun, "Kami beriman kepada Tuhan Musa dan Harun."[489]

Sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa." Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon korma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan adzab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertaubat). Tetapi barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.*" **(Thaha: 70-76).**

Sejumlah ulama, di antaranya Said bin Jubair, Ikrimah, Qasim bin Abi

489 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/158).

Bazzah, Al-Auza'i, dan ulama lainnya mengatakan, "Setelah para penyihir itu bersujud, mereka dapat melihat rumah dan istana mereka di dalam surga yang terlihat sangat ingin menyambut mereka dan mempersiapkan kedatangan mereka, oleh karena itu mereka sama sekali tidak berpaling walaupun Fir'aun mengancam mereka."

Ancaman itu dilontarkan oleh Fir'aun karena ketika itu ia melihat para penyihirnya menyatakan keimanannya dan mendengungkan nama Musa dan Harun di hadapan rakyatnya dengan sifat-sifat yang baik, ia sangat terkejut, ia melihat sesuatu yang sangat luar biasa, namun mata hatinya telah buta dan terkunci. Lalu ia berkata kepada para penyihirnya di hadapan rakyatnya, "*Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu?*" yakni, tidakkah kalian mau merundingkan terlebih dahulu denganku mengenai perbuatan kalian yang buruk ini dan di hadapan khalayak ramai pula? Lalu Fir'aun mengancam dan menakut-nakuti para penyihirnya itu dengan mengatakan, "*Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu.*" Pada ayat lain disebutkan, "*Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).*" **(Al-A'raf: 123)**.

Apa yang dikatakan oleh Fir'aun itu adalah penyesatan, karena setiap manusia yang berakal tentu akan mengatakan bahwa perkataan itu adalah bentuk kekufuran, pendustaan dan omong kosong belaka, bahkan anak kecil sekalipun tidak akan berkata seperti itu. Sebab, semua masyarakat negerinya mengetahui bahwa Musa tidak pernah bertemu dengan para penyihir itu sebelumnya, maka bagaimana mungkin ia dapat menjadi pemimpin para penyihir yang mengajarkan sihir kepada mereka? Lagi pula, Musa bukanlah salah satu anggota dari mereka dan tidak mengetahui kapan dan bagaimana dikumpulkannya para penyihir itu. Fir'aun sendirilah yang memanggil mereka dari berbagai daerah dan dari berbagai wilayah, dari setiap kota dan dari setiap desa, dari yang paling dekat hingga sampai yang paling jauh.

Allah ﷻ berfirman, "*Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu.Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Musa berkata, "Wahai Fir'aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari*

Tuhan seluruh alam, aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku." Dia (Fir'aun) menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar." Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar penyihir yang pandai, yang hendak mengusir kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata), "Maka apa saran kamu?" (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir), agar mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu." Dan para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." Mereka (para penyihir) berkata, "Wahai Musa! engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?" Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para penyihir itu serta-merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." Fir'aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua." Mereka (para penyihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami

beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan Muslim (berserah diri kepada-Mu)." **(Al-A'raf: 103-126)**.

Pada surat lain Allah berfirman, "*Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata." Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan." Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua." Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!" Maka ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!" Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan." Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.*" **(Yunus: 75-82).**

Pada surat lain Allah berfirman, "*Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara." Dia (Musa) berkata, "Apakah (kamu akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?" Dia (Fir'aun) berkata, "Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!" Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia*

(Musa) ini pasti seorang penyihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?" Mereka menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya, dan utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (penyihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua penyihir yang pandai kepadamu." Lalu dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan, dan diumumkan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu semua, agar kita mengikuti para penyihir itu, jika mereka yang menang." Maka ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)." Dia (Musa) berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang." Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka menunduklah para penyihir itu, bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan kusalib kamu semuanya." Mereka berkata, "Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman." **(Asy-Syu'araa': 29-51)**.

Fir'aun Mengancam Para Penyihirnya

Pada intinya, Fir'aun melancarkan tipu dayanya, mendustakan apa yang didakwahkan Musa, sungguh-sungguh kufur dan ingkar ketika mengatakan, "*Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu.*" Ia berkelit, namun tentu saja siapapun yang ada di sana atau bahkan seluruh alam pasti akan mengetahui ketidakbenaran apa yang dikatakannya, "*Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah*

kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."

Fir'aun juga mengancam, "*Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang.*" Yakni, tangan kanan dengan kaki kiri atau tangan kiri dengan kaki kanan, "*kemudian aku akan menyalib kamu semua.*" Yakni, aku akan menghukum kalian dengan hukuman yang berat agar tidak diikuti oleh anggota masyarakat yang lain. Karena itu ia juga mengatakan, "*dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon korma.*" Yakni, di batang pohon korma, karena dengan begitu orang yang disalib dapat terlihat oleh sekalian masyarakat, "*dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.*" Yakni, di dunia.

"*Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami.*" Yakni, kami tidak mau dipengaruhi lagi olehmu dan kami tidak akan membiarkan begitu saja bukti-bukti nyata dan mukjizat yang telah diperlihatkan kepada kami dan telah bersemayam di dalam hati kami, "*dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami.*" Dikatakan oleh beberapa ulama bahwa kalimat ini terhubung dengan kalimat sebelumnya (yakni huruf "*wau*" bertindak sebagai kata penghubung), sedangkan beberapa ulama lain berpendapat bahwa kalimat ini adalah sumpah dan terpisah (yakni huruf "*wau*" bertindak sebagai kata sumpah). "*Maka putuskanlah yang hendak kamu putuskan.*" Yakni, lakukanlah apa yang kamu sanggup lakukan terhadap kami, "*Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini.*" Yakni, sebab hukuman darimu hanya dapat diputuskan di dunia saja, sedangkan setelah kami berpindah ke kampung akhirat maka segala keputusan ada di tangan Tuhan yang kami serahkan diri kami kepada-Nya dan kami ikuti Rasul-Nya. "*Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya).*" Yakni, ganjaran dari Allah tentu lebih baik dan lebih kekal dari pada janjimu yang ingin mengangkat kami menjadi orang dekat ataupun ancamanmu yang ingin memberikan hukuman yang berat.

Pada surat lain disebutkan, "*Tidak ada yang kami takutkan, karena*

kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami." Yakni, dosa dan pelanggaran yang pernah kami perbuat, "*karena kami menjadi orang yang pertama kali beriman.*" Yakni, pertama kali dari bangsa Mesir yang mempercayai ajaran Musa dan Harun.

Para penyihir itu juga berkata, "*Dan kamu tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.*" Yakni, kami tidak pernah melakukan kesalahan kepada kamu hingga kamu harus balas dendam terhadap kami, kami hanya ingin beriman kepada ajaran yang dibawa oleh utusan Allah dan mengikuti ayat-ayat Tuhan kami yang diajarkan kepada kami. "*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami.*" Yakni, teguhkanlah keimanan kami ketika kami mendapat siksaan dari raja yang kejam dan keras kepala ini. "*Dan matikanlah kami dalam keadaan Muslim (berserah diri kepada-Mu).*"

Lalu para penyihir itu juga sempat menasehati Fir'aun dan mengancamnya dengan adzab Allah, "*Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan adzab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertaubat).*" Mereka berkata, "Janganlah kamu seperti mereka, tapi jadilah kamu seperti kebalikannya, "*Barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia).*" Yakni, tempat yang tinggi, yaitu "*surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.*" Jadilah kamu seperti orang-orang ini, agar kamu tidak pernah ditetapkan untuk mendapatkan adzab yang tidak dapat dihentikan dan tidak dapat dihindari jika sudah diputuskan itu. Namun, Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahaagung telah menetapkan kepada Fir'aun bahwa ia akan menjadi penghuni neraka nantinya, agar ia dapat merasakan adzab yang pedih.Dari kepalanya akan dituangkan air mendidih yang sangat panas, dan ia akan menjadi orang yang terhina. "*Rasakanlah, sesungguhnya kamu (dahulu) benar-benar orang yang perkasa lagi mulia.*" **(Ad-Dukhan: 49)**.

Dari ayat-ayat di atas tadi, dapat diambil kesimpulan bahwa Fir'aun

menghukum para penyihirnya yang beriman itu dengan hukuman yang berat, bahkan digambarkan pada sebuah riwayat dari Abdullah bin Abbas dan Ubaid bin Umair, "Pada pagi hari mereka adalah para penyihir, sedangkan di sore hari mereka sudah menjadi para syahid yang mulia."[490]

Kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan doa yang mereka panjatkan, "*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu).*"

Usaha untuk Mencelakai Musa

Setelah diperlihatkan mukjizat yang sangat luar biasa di depan mata Fir'aun dan masyarakat Mesir, dan Musa telah nyata-nyata mengalahkan mereka di tempat yang luar biasa itu, bahkan para penyihir yang menolong mereka pun telah berserah diri dan beriman kepada Allah, namun itu semua tidak membuat Fir'aun dan masyarakat Mesir kecuali bertambah kekufurannya, keingkarannya, dan semakin jauh dari kebenaran.

Allah berfirman, "*Dan para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.*" **(Al-A'raf: 127-129).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang para pembesar Mesir dari kalangan elit dan jajaran kementerian kerajaan yang menasehati raja mereka, Fir'aun, untuk menolak dakwah apapun yang dibawa oleh Musa, lalu mendorongnya untuk membuat Musa celaka. Mereka berkata, "*Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan*

490 *Tafsir Ibnu katsir* (3/158).

di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" yakni, dakwah yang disampaikan Musa agar kamu beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya, serta larangan yang disampaikannya agar kamu tidak menyembah Tuhan yang lain, itu semua adalah kerusakan menurut akidah masyarakat Mesir.

Beberapa ulama *qiraat* membaca "*wa yadzaraka wa aalihataka*" (meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu) menjadi, "*wa yadzraka wa ilaahataka*" (meninggalkanmu dan peribadatanmu). Maknanya ada dua kemungkinan; pertama, meninggalkanmu dan agamamu, makna ini cukup kuat karena hampir sama dengan makna bacaan yang pertama. Kedua, meninggalkanmu dan meninggalkan peribadatan kepadamu, makna ini juga dimungkinkan karena pada saat itu masyarakat Mesir mengira bahwa Fir'aun adalah tuhan.

"*(Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka.*" Yakni, agar tidak ada lagi pemberontakan dari Bani Israil, "*dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.*"

"*Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.*" Yakni, apabila mereka ingin mencelakakan kalian atau membunuh kalian, maka minta tolonglah kalian kepada Tuhan kalian dan bersabarlah atas segala siksaan mereka, "*Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" Yakni, jadilah kalian orang-orang yang bertakwa, agar kesudahan yang baik akan menjadi milik kalian. Sebagaimana disebutkan pada ayat lain, "*Dan Musa berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri)." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir.*" **(Yunus: 84-86)**.

Kemudian Bani Israil berkata, "*Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.*" Yakni, Fir'aun telah membunuh setiap anak kami yang laki-laki sebelum kamu terlahir dahulu, dan ia akan membunuh setiap anak kami yang laki-laki

lagi setelah kamu bersama kami sekarang. Lalu Musa berkata, "*Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.*"

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir dan pendusta.*" **(Al-Mukmin: 23-24)**.

Ketika itu Fir'aun adalah raja Mesir, dan Haman adalah menteri terdekatnya, sedangkan Qarun adalah penduduk biasa yang berasal dari Bani Israil, kaum Nabi Musa.Namun, demikian ia salah satu pengikut agama Fir'aun. Qarun adalah orang kaya yang memiliki harta melimpah. Insya Allah kisah Qarun ini akan kami sampaikan pada pembahasannya tersendiri.

"*Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka." Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka.*" Perintah dari Fir'aun kepada bala tentaranya untuk membunuh setiap anak laki-laki yang diinstruksikan setelah Musa diangkat menjadi seorang Nabi ini, bertujuan untuk merendahkan dan menghinakan, serta mengurangi jumlah keturunan bangsa Bani Israil, agar Bani Israil tidak menjadi duri di dalam sekam yang akan menentang dan memberontak kekuasaannya, serta menyerang masyarakat asli Mesir. Namun, teror Fir'aun terhadap Bani Israil itu tidak ada gunanya, karena tidak ada yang dapat mencegah takdir dari Tuhan yang hanya berkata "*kun*" pada sesuatu yang dikehendakinya, maka terjadilah sesuatu itu.

"*Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.*" **(Al-Mukmin: 26)**. Yakni, Fir'aun merasa takut kalau-kalau Musa dapat mempengaruhi masyarakat Mesir dan percaya dengan apa yang didakwahkannya.

"*Dan (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.*" Yakni, aku memohon

perlindungan kepada Allah dan bernaung dalam kekuasaan-Nya, agar Fir'aun atau yang lainnya tidak dapat mendatangkan keburukan terhadapku. Maksud dari kalimat "*setiap orang yang menyombongkan diri*" adalah, penguasa yang zhalim dan terlarut dalam kezhalimannya, ia tidak mau menghentikan apa yang dilakukannya, serta tidak takut terhadap hukuman dan adzab Allah, karena ia tidak percaya dengan adanya Hari Akhir dan Hari Pembalasan. Oleh karena itu kalimat tersebut dikaitkan dengan kalimat terakhir, "*setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.*"

Sikap Seorang Mukmin yang Berasal dari Keluarga Fir'aun

Allah ﷻ berfirman, "*Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari adzab Allah jika (adzab itu) menimpa kita?" Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar.*" **(Al-Mukmin: 28-29).**

Orang yang dimaksud pada ayat ini adalah sepupu Fir'aun. Ia sebenarnya beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Musa, namun ia menyembunyikan keimanannya itu karena khawatir akan dizhalimi oleh kaumnya.

Sejumlah orang menduga bahwa orang yang dimaksud pada ayat ini adalah orang Israil. Namun ini sangat jauh dari kata benar dan bertentangan dengan keterangan ayat itu sendiri secara lafazh dan juga secara makna. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada orang Mesir yang beriman kepada Nabi Musa, kecuali tiga orang, yaitu,

orang tersebut di atas, orang yang datang dari ujung kota secara tergesa-gesa (yang disebutkan pada surat Yasin), dan Asiyah istri Fir'aun.'"[491] (HR. Ibnu Abi Hatim).

Daruquthni meriwayatkan, "Orang tersebut dikenal dengan nama Syam'an, tidak ada yang menggunakan nama itu kecuali orang tersebut.'"[492] (HR. As-Suhaili).

Namun di dalam Kitab *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan bahwa nama orang tersebut adalah Khair." *Wallahu a'lam.*

Pada intinya, orang itu menyembunyikan keimanannya dari Fir'aun dan kaumnya, lalu ketika Fir'aun berniat untuk membunuh Nabi Musa dan mendiskusikan tentang hal itu dengan para menterinya, maka orang mukmin itu pun merasa khawatir terhadap diri Musa, dan ia pun memberanikan diri untuk berbicara kepada Fir'aun dengan menggabungkan antara anjuran dan ancaman. Orang itu menuturkan sebuah kebenaran, namun ia mengemasnya dalam bentuk pendapat atau usulan.

Apa yang dilakukan oleh orang tersebut sesuai dengan sebuah riwayat hadits shahih yang menyebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "Jihad yang paling baik adalah kalimat kebenaran yang diucapkan di hadapan penguasa yang zhalim.'"[493] Sementara kalimat yang diungkapkan olehnya mungkin lebih tinggi lagi derajatnya, karena yang dihadapinya saat itu adalah Fir'aun, raja yang sangat zhalim sekali. Dan kalimatnya juga sangat baik sekali, karena terkait dengan pemuliaan seorang Nabi.

Ada yang berpendapat, bahwa dengan berkata seperti itu, mungkin orang tersebut tengah berterus terang dan mengakui keimanannya setelah sebelumnya ia terus menutupinya. Namun dari pada pendapat ini, para ulama lebih mengunggulkan pendapat yang pertama tadi. *Wallahu a'lam.*

Orang mukmin itu berkata, "*Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah.*" Yakni, hanya karena dia

491 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/77).

492 Lihat, *At-Ta'rif wa Al-I'lam* (241), yang dikutip dari Kitab *Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf* karya Daruquthni (3/1326), dan juga Kitab *Al-Ikmal* karya Ibnu Makula (4/365).

493 HR. Tirmidzi, *Bab Fitnah* (2174), ia lalu berkata, "Kategori hadits dengan sanad tersebut adalah hadits hasan *gharib*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Bab Fitnah, Bagian:Perintah dan Larangan* (4344), dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, *Bab Fitnah, Bagian:Mengajak pada Kebajikan dan Melarang Terhadap Kemungkaran* (4011), dan juga Ahmad dalam kitab musnadnya (19/3).

mengatakan Allah adalah Tuhanku, lalu kamu mau membunuhnya, sungguh tidak sepadan kata-kata dibalas dengan nyawa, apabila memang kamu tidak dapat menghormati dan menyetujui kata-kata tersebut, maka akan lebih baik kamu meninggalkannya dan tidak menyakitinya. Pasalnya, orang yang menyampaikan kata-kata itu "*dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu.*" Yakni, dengan segala mukjizat yang menunjukkan kebenaran ajaran yang dibawa olehnya dari Tuhan yang mengutusnya, apabila ia benar-benar diutus oleh Tuhannya maka kalian tentu akan tetap selamat jika tidak membunuhnya, sebab "*jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu,*" dan kalian tidak mendapatkan hukuman apapun, "*dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.*" Yakni, kalian hanya mendapatkan hukuman yang paling ringan dari apa yang diancamkannya, hukuman yang paling ringan itu saja sudah sangat menyengsarakan kalian, apalagi jika kalian harus merasakan adzab seluruhnya?

Ungkapan seperti ini adalah ungkapan yang sangat sopan, penuh kehati-hatian, dan masuk di akal.

Lalu orang tersebut juga berkata, "*Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi.*" Pada ungkapannya ini ia ingin memperingatkan kepada Fir'aun dan kaumnya untuk tidak terlalu menikmati kursi kerajaan yang rentan ditumbangkan itu, karena jika kerajaan sudah menghalang-halangi penyebaran suatu agama, maka kerajaan itu akan ditumbangkan dan dihinakan setelah sebelumnya mereka dimuliakan.

Itulah yang terjadi dengan Fir'aun dan kaumnya, mereka masih saja ragu, bimbang, dan mengingkari apa yang dibawa oleh Nabi Musa, hingga akhirnya Allah melepaskan kekuasaan dan kepemilikan dari tangan mereka, dari harta benda hingga istana mereka, semua kesenangan dan kenikmatan, semuanya hilang ketika laut merenggut nyawa mereka, hingga mereka berada di posisi paling bawah setelah sebelumnya mereka menduduki posisi paling atas. Oleh karena itu, orang mukmin yang mempercayai ajaran Musa, yang mengikuti kebenaran dan tak segan untuk menasehati kaumnya, ia berkata, "*Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi.*" Yakni, lebih tinggi dari masyarakat lain dan

memimpin mereka, "*tetapi siapa yang akan menolong kita dari adzab Allah jika (adzab itu) menimpa kita?*" Yakni, meskipun kalian memiliki jumlah yang lebih banyak dari sekarang hingga berlipat-lipat, juga kekuatan dan persenjataan yang tak ada tandingannya di dunia, maka itu semua tidak akan ada manfaatnya dan tidak dapat mencegah adzab yang diturunkan oleh Rajanya para raja.

Jawaban Fir'aun

"*Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar.*" Ini adalah jawaban dari Fir'aun menanggapi apa yang disampaikan oleh orang mukmin tadi, akan tetapi jawaban ini adalah kebohongan darinya. Kalimat pertamanya yang mengatakan, "*Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik.*" Ini adalah kebohongan, sebab di dalam dirinya dan di dalam hatinya ia sebenarnya membenarkan apa yang dibawa oleh Musa dari Tuhannya, ia hanya ingin memperlihatkan kekuasaannya dengan tidak mengikuti ajaran tersebut, sebagai bentuk kesombongan, keingkaran, kezhaliman dan kekufurannya.

Allah ﷻ berfirman, "*Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga kamu akan binasa, wahai Fir'aun." Kemudian dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya. Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.*" **(Al-Israa': 102-104)**.

Pada ayat lain Allah berfirman, "*Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*"**(An-Naml: 13-14).**

Dan kalimat kedua Fir'aun, "*Dan aku hanya menunjukkan kepadamu*

jalan yang benar." Ini juga kebohongan, karena ia sama sekali tidak berada di jalan yang benar, melainkan di jalan kesesatan, kebodohan, dan kepandiran. Bagaimana tidak, ia adalah pelopor kaumnya untuk menyembah berhala dan patung-patung, ia mengajak kaumnya yang bodoh dan sesat pula untuk mengikutinya dan taat kepadanya, dan kaumnya itu mempercayai saja apa yang didakwakan oleh Fir'aun meskipun itu sesuatu yang mustahil, yaitu dengan mengaku-aku sebagai tuhan. Mahasuci Allah, Tuhan Yang Memiliki Ketinggian dan Kemuliaan.

Allah berfirman, "*Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.*"**(Az-Zukhruf: 51-56).**

Pada surat lain Allah berfirman, "*Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).*" **(An-Nazi'at: 20-26)**.

Pada surat lain Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar. Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada*

Hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." **(Hud: 96-99)**.

Itulah maksud dari kebohongan yang diucapkan oleh Fir'aun ketika berkata, "*Aku hanya mengemukakan kepadamu apa yang aku pandang baik.*" dan juga ketika berkata, "*Dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar.*"

Peringatan untuk Para Pendusta Nabi Musa

Allah ﷻ berfirman, "*Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu, (yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang setelah mereka. Padahal Allah tidak menghendaki kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil, (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk." Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang Rasul pun setelahnya." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.*" **(Al-Mukmin: 30-35)**.

Pada ayat-ayat ini Allah juga masih mengisahkan tentang seorang laki-laki saleh yang beriman kepada Nabi Musa. Ia memperingatkan kepada Fir'aun dan kaumnya, apabila mereka masih mendustakan utusan Allah, Musa, maka mereka akan merasakan adzab yang serupa dengan adzab yang dijatuhkan kepada umat-umat terdahulu, adzab yang membuat tubuh siapapun menjadi bergidik dan membuat bulu kuduk merinding, yaitu adzab-adzab yang dijatuhkan kepada kaum Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, dan kaum-kaum setelah itu, agar tegak *hujjah* dari Allah untuk penduduk

bumi terhadap apa yang dibawa oleh para Nabi. Adzab itu diturunkan karena umat-umat itu yang telah mendustakan para Nabi mereka dan tidak percaya dengan Hari Kiamat, Hari Pembalasan terhadap apa yang dilakukan oleh manusia di muka bumi. Tidak ada yang dapat menghindar dari peristiwa tersebut.

Allah berfirman, "*Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu.*" **(Al-Qiyamah:10-12)**. Pada surat lain Allah berfirman, "*Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" **(Ar-Rahman: 33-36)**.

Sebagian ulama membaca kalimat "*yaumut-tanaad*" (hari saling memanggil) dengan bacaan, "*yaumut-tanaadd*" dengan *tasydid* pada huruf *daal*, yang artinya melarikan diri. Bacaan ini bisa diartikan dengan Hari Kiamat seperti makna dari bacaan sebelumnya. Dan, bacaan ini juga bisa diartikan dengan hari ketika adzab Allah diturunkan kepada mereka di dunia dan mereka berlari-larian. "*Maka ketika mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya.*" **(Al-Anbiyaa': 12-13)**.

Kemudian, orang beriman itu juga menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf terdahulu yang diutus ke negeri Mesir serta kebaikan apa saja yang ditebarkan oleh Nabi Yusuf kepada masyarakat Mesir untuk kehidupan di dunia mereka dan juga di akhirat kelak. Dan, orang beriman ini adalah salah satu dari keturunannya, ia mengajak masyarakatnya untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun atau apapun. Lalu orang beriman tersebut juga memberitahukan tentang pendustaan penduduk di Mesir ketika itu, ternyata pendustaan terhadap utusan Allah bagi rakyat Mesir telah mendarah daging, dari dahulu hingga saat ia memberitahukannya, oleh karena itu ia mengatakan, "*tetapi*

kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang Rasul pun setelahnya." Yakni, kalian juga mendustakan Rasul Allah yang diutus kepada kalian, yaitu Musa. "*Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka.*" Yakni, mereka menolak bukti, *hujjah*, mukjizat, dan dalil keesaan-Nya, tanpa bukti dan alasan yang dapat mereka ajukan untuk membantahnya. Sesungguhnya hal ini sangatlah dibenci oleh Allah dan juga orang-orang mukmin. "*Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.*" Yakni, begitulah jika hati sudah bertentangan dengan kebenaran (padahal hati tidak akan bertentangan dengan kebenaran kecuali jika tidak disertai bukti sama sekali), dan Allah akan mengunci hati orang-orang yang seperti itu.

Istana Fir'aun

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*" **(Al-Mukmin: 36-37)**.

Fir'aun telah mendustakan apa yang dikatakan oleh Nabi Musa bahwa ia diutus oleh Allah sebagai Rasul, lalu Fir'aun juga menyampaikan pendustaannya itu kepada rakyat Mesir dan mengajak mereka untuk ikut bersamanya, "*Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta.*" **(Al-Qashash: 38)**.

Pada surat Al-Mukmin di atas Fir'aun mengatakan, "*agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit.*" Yakni, jalan-jalan dan lorong-lorong langit, "*agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta.*" Mengenai makna dari perkataan

Fir'aun ini, ada dua kemungkinan. Pertama, aku merasa dia berbohong ketika ia mengatakan bahwa alam ini memiliki tuhan selain diriku. Kedua, aku merasa dia berbohong ketika ia mengatakan bahwa ia adalah utusan Tuhan.

Kemungkinan yang pertama lebih dekat dengan keadaan Fir'aun saat itu, karena ia nyata-nyata mengingkari adanya Tuhan. Sedangkan kemungkinan makna yang kedua lebih mengena dengan lafazhnya, karena ia mengatakan, "*agar aku dapat melihat Tuhannya Musa*", yakni agar aku dapat bertanya kepada-Nya apakah Ia mengutus Musa atau tidak? "*tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta*" tentang apa yang dikatakannya itu.

Maksud Fir'aun untuk bertemu dengan Tuhan Musa adalah agar ia dapat lebih dipercayai oleh masyarakat Mesir untuk tidak mengikuti Musa, dan mendorong mereka agar juga ikut bersamanya mendustakan Nabi Musa.

"*Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*" Ibnu Abbas[494] dan Mujahid menafsirkan makna kata "*tabaab*" (kerugian) adalah "*khasharah*", yang maksudnya adalah kebatilan. Yakni, ia (Fir'aun) tidak akan mendapatkan apa-apa dari pernyataan yang ia kemukakan, karena tidak mungkin bagi manusia dengan dibantu kekuatan apapun untuk mencapai ujung langit, bahkan hanya ujung langit dunia sekalipun, apalagi untuk mencapai langit yang paling tertinggi, atau yang lebih tinggi dari langit yang paling tertinggi yang hanya diketahui oleh Allah keberadaannya.

Sejumlah ulama tafsir menyebutkan, bahwa maksud dari kata "*ash-sharhu*" (bangunan yang tinggi) adalah istana yang diinstruksikan Fir'aun untuk dibangun oleh menteri terdekatnya, Hamman, dan istana itu harus dibangun vertikal dan lebih tinggi dari bangunan apapun yang pernah dibuat oleh manusia, dan bangunan pencakar langit itu harus dibuat oleh Hamman dari tumpukan batu bata yang kuat, "*Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku.*"

494 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/80).

Menurut versi Ahli Kitab, Fir'aun dan Hamman mempekerjakan Bani Israil untuk memproduksi susu tanpa upah (kerja paksa), bahkan Bani Israil dipaksa untuk melakukan dan membuat apa saja yang mereka butuhkan, Bani Israil-lah yang mengumpulkan pasir, tanah liat, dan air untuk membangun gedung tinggi yang diinginkannya, mereka diperintahkan untuk menghasilkan sejumlah bahan-bahan bangunan yang diperlukan pada setiap harinya, apabila mereka tidak mau melakukannya maka mereka akan dipukuli, disakiti dan dihina seperti bukan manusia lagi. Oleh karena itulah mereka berkata kepada Musa, "*Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.*" **(Al-A'raf: 129)**. Musa berjanji kepada mereka bahwa pada akhirnya nanti Bani Israil akan berjaya di atas orang-orang Mesir, dan di kemudian hari janji itu memang benar-benar menjadi kenyataan. Itulah salah satu dari tanda kenabiannya.

Lanjutan Nasehat Orang Mukmin

Kembali pada nasehat yang disampaikan oleh seseorang yang beriman kepada Nabi Musa tadi. Allah ﷻ berfirman, "*Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.*" **(Al-Mukmin: 38-40)**.

Orang yang beriman kepada Nabi Musa itu mengajak Fir'aun dan masyarakat Mesir untuk memilih jalan yang benar, yaitu dengan mengikuti Nabi Musa dan mempercayai apa yang ia bawa dari Tuhannya. Kemudian orang itu juga mengajak kaumnya untuk tidak selalu memikirkan kehidupan dunia yang fana dan pasti berakhir, ia mendorong mereka untuk mencari pahala dari Allah, karena hanya Allah yang tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik seorang hamba, yang menguasai seluruh alam dalam genggaman-Nya, yang memberikan tambahan ganjaran berlipat-lipat atas

perbuatan baik yang sedikit, namun tidak membalas perbuatan buruk kecuali dengan balasan yang seimbang, itulah keadilan-Nya. Lalu orang tersebut juga memberitahukan kepada kaumnya bahwa negeri akhirat adalah negeri tempat tujuan dan kekekalan, bagi siapa saja yang ingin meraihnya dengan keimanan dan perbuatan baik, maka ia akan mendapatkan derajat yang tinggi, kenikmatan yang tak terhingga, serta kebaikan yang abadi dan tidak akan pernah ada habisnya.

Setelah itu, orang beriman tersebut juga menjelaskan kebatilan yang selama ini dilakukan oleh kaumnya, "*Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka. Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!*" **(Al-Mukmin: 41-46)**.

Orang beriman itu mengajak kaumnya untuk menyembah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, Tuhan yang hanya cukup mengatakan "*kun*" maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya. Sementara ia diajak oleh kaumnya untuk menyembah Fir'aun yang bodoh, sesat, dan terlaknat. Oleh karena itu ia bertanya kepada kaumnya mengenai keganjilan ajakan mereka itu, "*Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun?*"

Kemudian orang beriman itu menjelaskan tentang kebatilan perbuatan kaumnya yang menyembah patung dan berhala, karena patung dan berhala itu sama sekali tidak dapat mendatangkan manfaat ataupun mudharat bagi mereka, ia berkata, "*Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka.*" Yakni, patung dan berhala itu tidak dapat melakukan apa-apa dan tidak dapat memutuskan apa-apa ketika kita hidup di dunia, maka bagaimana mungkin patung dan berhala itu dapat memilikinya ketika kita berada di Hari Pembalasan? Lain halnya jika kamu mau beriman kepada Allah, karena Dia adalah Sang Pencipta, Tuhan yang memberikan rezeki yang baik ataupun yang buruk, Dia-lah yang memberikan kehidupan dan kematian bagi makhluk-Nya, Dia pula yang akan membangkitkan kalian setelah mati, lalu memasukkan kalian ke dalam surga jika kalian beriman dan berbuat taat, namun jika kalian menentang-Nya maka kalian akan dimasukkan ke dalam neraka.

Orang beriman itu juga menyampaikan ancaman bagi mereka yang terlarut dalam keingkarannya, ia berkata, "*Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*"

Kemudian Allah berfirman, "*Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka.*" Yakni, ia akan diselamatkan dari adzab yang dijatuhkan kepada orang-orang yang kafir kepada Allah dan orang-orang yang berbuat tipu daya terhadap masyarakat untuk keluar dari jalan Allah, yaitu dengan menampilkan fatamorgana kepada masyarakat yang telah dihias dengan berbagai cara hingga terlihat seperti kebenaran di mata mereka. Kemudian difirmankan, "*Sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk.Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang.*" Yakni, roh mereka yang berada di alam *barzakh* (alam kubur) selalu diperlihatkan adzab yang akan mereka rasakan di neraka pada setiap hari, pagi ataupun petang. "*Dan pada hari terjadinya Kiamat.(Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!*" mengenai adzab di alam *barzakh* ini, kami telah membahasnya dalam kitab tafsir pada pembahasan

adzab kubur, oleh karena itu untuk lebih jelasnya kami mempersilahkan para pembaca untuk membacanya di sana.

Pada intinya, Allah tidak pernah membinasakan suatu kaum kecuali telah ditegakkannya *hujjah* atas mereka, dengan cara mengutus para Rasul, menghilangkan segala kesamaran, mendapatkan bukti yang jelas dari perbuatan dan perkataan mereka yang mengingkari *hujjah* tersebut, dan mereka juga telah diancam dan dianjurkan untuk memilih jalan yang benar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, "*Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran.Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu." Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*" **(Al-A'raf: 130-133).**

Bencana Atas Fir'aun dan Kaumnya

Pada ayat-ayat yang terakhir kami sebutkan, Allah mengisahkan tentang bencana yang diturunkan oleh Allah kepada Fir'aun dan kaumnya (yakni masyarakat Mesir) selama bertahun-tahun lamanya. Bencana itu berupa musim paceklik yang mengeringkan tanah Mesir hingga tidak ada tanaman yang tumbuh dan tidak ada susu hewan yang dapat dimanfaatkan.

"*Kekurangan buah-buahan.*" Yakni, hal ini disebabkan pepohonan yang kering hingga tidak mengeluarkan buah, "*agar mereka mengambil pelajaran.*" Yakni, dari bencana kekeringan tersebut, namun mereka tetap saja tidak takut dan tetap pada kekufuran dan keingkaran mereka, "*Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka.*" Yakni, musim kesuburan atau semacamnya, "*mereka berkata, "Ini adalah*

karena (usaha) kami." Yakni, kami memang berhak mendapatkannya dan inilah yang pantas kami terima, bukan karena keberkahan iman Musa dan para pengikutnya atau karena hidup berdampingan dengan mereka, "*Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya.*" Yakni, apa yang menimpa kami ini akibat perbuatan Musa dan orang-orang yang beriman kepadanya. Ini adalah bentuk kekufuran mereka, karena hati mereka yang sombong dan tidak mau menerima kebenaran. Apabila datang kesusahan, maka mereka menyalahkan orang-orang yang beriman, namun jika datang kemakmuran, maka mereka mengklaim diri mereka memang berhak atas kemakmuran itu. "*Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah.*" Yakni, Allah yang mengatur kemakmuran dan kesulitan dalam hidup mereka, "*namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.*"

"*Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu.*" Yakni, mukjizat apapun dan bukti apapun yang kamu perlihatkan kepada kami, maka tetap saja kami tidak akan percaya kepadamu, tidak akan mengikuti ajaranmu, dan tidak akan patuh terhadap perintahmu, atau kamu mau memperlihatkan semua kebolehan yang kamu punya, kami persilahkan, namun kami tetap tidak akan mengikutimu. Begitulah sifat orang-orang kafir, sesuai dengan firman Allah, "*Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat semua tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.*" **(Yunus: 96-97)**.

"*Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*"

Mengenai "*ath-thufan*" (topan)[495], sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa maksudnya adalah hujan deras yang diturunkan dengan kapasitas tinggi, hujan yang menyebabkan banjir, dan hujan yang menyebabkan kerusakan pada tanaman dan pepohonan. Makna ini juga disampaikan oleh Said bin Jubair, Qatadah, As-Suddi, dan Adh-Dhahhak.

495 *Tafsir Ath-Thabari* (9/30-31) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/240).

Namun riwayat lain dari Ibnu Abbas, serta Atha' menyebutkan, bahwa maksudnya adalah hujan yang menyebabkan banyaknya kematian. Sedangkan Mujahid mengatakan, "*Ath-Thufan* adalah air hujan yang bercampur dengan wabah penyakit." Dan riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa *ath-thufan* yang dimaksud adalah angin kencang yang membuat mereka berputar-putar.

Ibnu Jarir[496] dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan, melalui Yahya bin Yaman, dari Minhal bin Khalifah, dari Hajjaj, dari Hakam bin Maina, dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ath-thufan itu adalah kematian." Namun kategori hadits ini adalah hadits *gharib* (asing).

Sedangkan mengenai "*jaraad*" (belalang), tentu saja hewan ini tidak asing bagi semua orang. Abu Dawud meriwayatkan[497], dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman Al-Farisi ﵁, ia berkata, Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai belalang, lalu beliau menjawab, "Belalang adalah salah satu jenis tentara Allah yang paling banyak jumlahnya. Aku tidak memakannya namun aku juga tidak mengharamkannya."

Alasan beliau tidak memakannya karena beliau tidak menyukainya, sebagaimana beliau juga tidak memakan kadal, atau juga seperti beliau menghindari bawang merah, bawang putih, bawang bakung, dan sejenisnya. Semua riwayat mengenai hal ini[498] telah kami sebutkan secara terperinci dalam kitab tafsir kami[499], maka kami rasa tidak perlu lagi mengulangnya di sini.

Adapun yang dimaksud dengan belalang sebagai bencana untuk Fir'aun dan kaumnya adalah, hewan tersebut menyerang tanam-tanaman mereka hingga tidak tersisa lagi bagi mereka buah-buahan, sayur-sayuran, dedaunan, ataupun rerumputan.

Sementara mengenai "*al-qummal*" (kutu), sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa maksudnya adalah sejenis ulat yang keluar

496 *Tafsir Ath-Thabari* (9/31) dan *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar (8/150), lalu ia mengatakan, "Ibnu Mardawaih menyebutkan riwayat ini melalui dua isnad yang berujung kepada siti Aisyah secara *marfu'*, namun kedua-duanya lemah, kedua riwayat *marfu'* itu menyebutkan, "Ath-thufan itu kematian."

497 HR. Abu Dawud, *Bab Makanan, Bagian:Hukum Memakan Belalang* (3813).

498 HR. Bukhari, *Bab Hewan Sembelihan dan Hewan Buruan, Bagian:Hukum Memakan Belalang* (5495), Shahih Muslim, *Bab Hewan Buruan dan Hewan Sembelihan, Bagian: Hukum Belalang* (1952), dan Sunan Abu Dawud, *Bab Makanan* (3812).

499 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/241).

dari hasil tanaman, terutama gandum.Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, maksudnya adalah belalang kecil yang belum memiliki sayap. Penafsiran ini juga disampaikan oleh Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah.

Sedangkan Said bin Jubair dan Hasan mengatakan, "*Al-qummal*" yang dimaksud adalah hewan-hewan kecil seperti ulat."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, al-qummal adalah kutu busuk. Ibnu Jarir meriwayatkan, dari penduduk Arab, dikatakan bahwa "*al-qummal*" itu adalah sejenis kutu yang biasanya menyerang kepala kera, namun kutu-kutu tersebut masuk ke dalam rumah mereka dan tempat tidur mereka, hingga mereka tidak dapat bertahan di dalam rumah dan kemudian membuat mereka tidak dapat tidur dan menjalani aktifitas sehari-hari. Sementara Atha bin Said memaknai kata "*al-qummal*" ini dengan maknanya yang asli (yaitu kutu).

Dan mengenai "*dhafadi*" (katak), hewan ini juga sangat dikenal oleh semua orang. Dan maksud dari katak sebagai bencana adalah, hewan-hewan ini menyerbu ke istana Fir'aun dan rumah-rumah kaumnya, hingga masuk ke dalam makanan dan bejana, bahkan ketika salah satu dari mereka ingin menyuap makanannya, seekor katak akan melompat terlebih dahulu ke dalam mulutnya.

Adapun mengenai "*damm*" (darah) sebagai bencana adalah, bercampurnya darah ke dalam air-air yang mereka gunakan untuk minum, mandi, dan lain sebagainya, hingga mereka tidak dapat memanfaatkan air dari sungai Nil, karena sungai tersebut juga telah tercemari dengan darah kental, begitu juga dengan air dari sumur ataupun yang lainnya, karena semua air ketika itu telah tercampur dengan darah.

Namun meskipun bencana itu diturunkan untuk seluruh masyarakat Mesir, tapi Bani Israil sama sekali tidak merasakannya. Ini adalah bentuk kesempurnaan mukjizat yang luar biasa dan *hujjah* yang kuat, bahwa semua itu terjadi melalui tangan Musa, hingga mereka semua dapat menderita akibat bencana tersebut, bahkan sama sekali tidak menyentuh satu orang pun dari keturunan Bani Israil. Maka bukti kenabiannya pun sudah semakin nyata.

Fir'aun Tetap Larut dalam Kekufurannya

Muhammad bin Ishaq mengatakan,[500]"Ketika para penyihir telah

500 *Tafsir Ibnu Katsir* (12/241-242) dan *Tafsir Ath-Thabari* (9/37).

menyatakan keimanannya kepada Musa, maka musuh Allah, Fir'aun kembali ke istananya dengan perasaan yang kesal karena dikalahkan oleh Musa. Namun Fir'aun tetap menolak untuk beriman, ia terlarut dalam kekufuran dan keingkarannya. Maka Allah memperlihatkan kembali mukjizat-mukjizat Nabi Musa dalam bentuk bencana dalam beberapa tahun setelah itu. Bencana pertama adalah topan, kemudian belalang, kemudian kutu, kemudian katak, dan kemudian darah. Itu semua adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang sangat nyata. Misalnya saja topan yang menyerang mereka hingga seluruh wilayah kekuasaannya terendam banjir, mereka tidak mampu untuk bercocok tanam atau mengerjakan apapun, hingga mereka kesulitan untuk mendapatkan makanan. Setelah cukup lama menderita kelaparan, mereka pun berkata kepada Musa, "*Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.*" **(Al-A'raf: 134)**.

Musa Berdoa Agar Terangkatnya Bencana

Lalu Musa pun berdoa kepada Tuhannya agar bencana itu dapat diangkat dari mereka. Namun mereka tidak menepati janji dan tetap saja mempertahankan kekufuran mereka. Maka setelah itu diutuslah belalang oleh Allah sebagai bencana bagi mereka yang memakan seluruh tanaman. Bahkan tidak hanya tanaman, belalang-belalang itu juga menggerogoti paku yang terbuat dari besi yang digunakan untuk memperkuat bangunan, hingga rumah-rumah mereka pun roboh. Lalu mereka meminta kembali kepada Musa seperti sebelumnya, dan berjanji akan beriman. Lalu Musa berdoa kembali kepada Tuhannya hingga bencana itu dapat dihentikan.

Namun untuk kedua kalinya, mereka tidak menepati janji untuk segera beriman. Maka Allah mengutus kutu sebagai bencana bagi mereka. –Dikatakan kepadaku- ketika itu Musa diperintahkan untuk berjalan ke padang pasir untuk memukulkan gundukan pasir di sana dengan tongkatnya, lalu Musa pun melangkahkan kaki menuju pasir-pasir yang bergelombang dan memukulnya dengan tongkat yang selalu dibawanya. Ternyata pasir-pasir tersebut berubah menjadi kutu dan menyerang rumah dan makanan orang-orang Mesir hingga mereka tidak dapat makan dan tidur.

Ketika telah semakin tersudut, mereka kembali menemui Nabi Musa untuk menyatakan hal yang sama dengan pernyataan mereka sebelumnya. Lalu Musa pun berdoa kepada Tuhannya untuk mengangkat bencana itu dari mereka. Namun setelah bencana itu dihentikan, mereka lagi-lagi tidak menepati janji. Maka dikirimkanlah bencana katak kepada mereka, hingga katak-katak itu memenuhi makanan, bejana, dan seisi rumah mereka. Setiap kali mereka ingin memakan makanan atau mengenakan pakaian, maka di dalamnya ditemukan katak-katak yang telah mengotorinya.

Dan keadaan pun semakin sulit, hingga mereka merasa harus menemui Musa lagi untuk meminta bantuannya dan mengucapkan janji. Maka Musa berdoa kepada Tuhannya, hingga seketika itu juga bencana dapat diangkat dari mereka. Namun mereka tetap mengingkari janji dan tidak mau beriman. Lalu dikirimkanlah bencana darah yang mengontaminasi sumber air Fir'aun dan kaumnya, hingga mereka tidak dapat mengambil air dari sumur ataupun sungai mereka, dan setiap kali mereka menyidukkan air dari bejana, maka mereka melihat air itu telah tercampur dengan darah kental.

Zaid bin Aslam mengatakan,"Darah yang dimaksud sebagai bencana bagi Fir'aun dan kaumnya adalah darah yang mengalir dari hidung (mimisan)." (HR. Ibnu Abi Hatim).[501]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Tetapi setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji. Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami.*"**(Al-A'raf: 134-136)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang kekufuran dan keingkaran mereka, serta larutnya mereka dalam kesesatan dan kebodohan. Mereka merasa sombong hingga tidak mau mempercayai tanda-tanda kebesaran Allah dan mengikuti Rasul-Nya, meskipun mereka telah diperlihatkan begitu banyaknya mukjizat yang sangat besar, *hujjah* yang

501 *Tafsir Ath-Thabari* (9/39) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/242).

sangat nyata, yang ditunjukkan di depan mata mereka, dan yang dijadikan dalil dan *hujjah* untuk keingkaran mereka itu.

Setiap kali melihat sebuah mukjizat berupa bencana dan merasakannya langsung, mereka panik dan kesusahan, lalu mereka berjanji dan bersumpah kepada Nabi Musa, apabila bencana tersebut diangkat dari mereka maka mereka bersedia untuk beriman dan melepaskan Bani Israil dari penjajahan mereka. Namun setiap kali diangkat bencana itu maka setiap kali itu pula mereka mengingkari janji dan kembali pada kesesatan mereka, dan mereka juga menolak menerima kebenaran dan tidak mau menoleh sedikit pun. Maka dikirimkanlah oleh Allah mukjizat lain yang lebih dahsyat dari sebelumnya, lalu mereka mengatakan hal yang sama dan mendustakannya, berjanji dan mengingkarinya, "*Jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu*" lalu dihilangkan bencana itu, namun mereka kembali lagi dalam kesesatan mereka terdahulu.

Meski demikian, Allah Yang Mahaagung, Maha Pemurah, Maha Berkuasa, tetap menangguhkan adzab yang sesungguhnya dan tidak menyegerakannya.Mereka tetap diberikan kesempatan untuk bertaubat dengan disertai ancaman jika mereka tetap larut dalam kekufuran. Setelah *hujjah* sudah tegak atas mereka, hingga mereka tidak dapat ditoleransi lagi berbagai alasan mereka untuk tetap kafir, maka adzab yang sesungguhnya pun sudah layak dijatuhkan, agar adzab tersebut menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir setelah mereka, dan menjadi hikmah bagi orang-orang yang beriman.

Sebagaimana disebutkan pada firman Allah,"*Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka dia (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam." Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka adzab agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, "Wahai penyihir! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya*

kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." Maka ketika Kami hilangkan adzab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji. Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian." **(Az-Zukhruf: 46-56).**

Fir'aun Membanggakan Kekuasaannya

Pada ayat-ayat di atas Allah menyebutkan tentang pengutusan hamba-Nya yang terhormat kepada Fir'aun yang terlaknat, dan bahwa Allah juga membekalkan kepada Rasul-Nya itu dengan bukti-bukti yang nyata dan jelas. Sudah seharusnya bukti-bukti itu diterima dengan baik dan langsung dipercayai hingga mereka menanggalkan semua bentuk kekufuran dan kembali pada jalan yang lurus.

Namun, ternyata bukti-bukti tersebut mereka jadikan sebagai bahan tertawaan dan olok-olok, mereka beranjak dari kebenaran dan menutup pintu dari jalan Allah. Maka dikirimkanlah kepada mereka mukjizat-mukjizat yang dapat mereka lihat secara langsung, mukjizat pertama diikuti dengan mukjizat kedua, mukjizat kedua diikuti dengan mukjizat ketiga, dan begitu seterusnya. Namun mereka tetap saja mempertahankan kekufuran mereka walaupun sebenarnya setiap mukjizat yang diperlihatkan lebih dahsyat dari mukjizat sebelumnya, karena memang penegasan itu tentu saja harus lebih tegas dari sebelumnya.

> *"Dan Kami timpakan kepada mereka adzab agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, "Wahai penyihir! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk."*

Pada zaman itu sebutan penyihir bagi seseorang bukanlah panggilan untuk merendahkan ataupun suatu penghinaan, karena para ulama ketika itu adalah para penyihir. Oleh karena itu mereka menyebut Musa dengan sebutan itu ketika mereka memerlukan bantuannya. "*Maka ketika Kami hilangkan adzab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji.*"

Kemudian, Allah juga menyebutkan tentang Fir'aun yang membangga-banggakan kekuasaannya serta kebesaran dan keindahan negerinya. Di sana mengalir sungai Nil yang mereka pecah menjadi beberapa aliran (anak sungai Nil). Lalu Fir'aun juga membangga-banggakan dirinya sendiri dan segala perhiasan yang ia miliki, hingga ia berani merendahkan utusan Allah, Nabi Musa, dan menghinanya sebagai orang "*yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya).*" Yakni, kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya, akibat sisa-sisa dari kegagapan pada lidahnya. Namun sebenarnya kegagapan itu dirasakan oleh Musa sebagai kehormatan, kesempurnaan, dan keindahan. Kegagapan itu sama sekali tidak merintanginya ketika berbicara langsung kepada Allah saat menerima wahyu di pegunungan Thursina dan setelah itu juga menerima Kitab Taurat.

Fir'aun yang terlaknat itu merendahkan Nabi Musa karena ia tidak memiliki gelang di tangannya dan tidak memiliki perhiasan apapun di tubuhnya. Padahal perhiasan sebenaranya diperuntukkan bagi para wanita, tidak pantas dikenakan oleh seorang pria yang jantan. Apabila pria biasa saja tidak pantas mengenakannya, maka bagaimana mungkin seorang Nabi akan mengenakannya sementara ia adalah manusia yang memiliki akal paling sempurna, pengetahuan yang paling luas, tugas yang paling mulia, dan sifat yang paling zuhud di dunia?

Fir'aun juga beralasan, "*Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?*" namun tentu saja kenabian seseorang tidak perlu seperti itu, karena jika yang dimaksud adalah diagungkan oleh para malaikat, maka manusia yang jauh derajatnya dibandingkan Nabi Musa saja diagungkan oleh para malaikat hingga merendahkan diri mereka. Sebagaimana disebutkan pada sebuah riwayat, "Sesungguhnya para malaikat itu meletakkan sayap-sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu karena mereka merasa senang dengan apa yang dilakukannya itu."[502]

502 HR. Tirmidzi,*Bab Ilmu, Bagian:Hadits Tentang Keutamaan Ilmu Dibandingkan Ibadah*

Jika itu dilakukan oleh para malaikat bagi seorang penuntut ilmu, maka bisakah dibayangkan bagaimana penghormatan dan pengagungan mereka terhadap Nabi Musa.

Dan, apabila yang dimaksud adalah kesaksian para malaikat atas kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Musa, maka sesungguhnya Nabi Musa telah dibekali dengan berbagai mukjizat yang sangat jelas menunjukkan kebenaran itu, namun tentu saja hanya mereka yang memiliki akal sehat yang dapat merenunginya, hanya mereka yang mau menerima kebenaran dan tidak dibutakan dari bukti-bukti nyata yang telah diperlihatkan di depan mata mereka, sebagaimana halnya Fir'aun, *laknatullah alaih.*

Fir'aun Berhasil Mempengaruhi Kaumnya

Allah ﷻ berfirman, "*Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya.*" Yakni, akal mereka terpengaruhi oleh perkataan Fir'aun, karena ia terus-menerus menghujani mereka dengan pernyataan-pernyataannya hingga mereka akhirnya mempercayai pengakuannya sebagai tuhan, "*Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.*"

"*Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka.*" Yakni, dengan menenggelamkan mereka, merendahkan kehormatan mereka, dan merampas kemuliaan mereka, hingga mereka terhina dengan kehinaan yang paling rendah dan tersiksa dengan adzab yang paling dahsyat, padahal sebelumnya mereka hidup dalam kenikmatan, dalam kemewahan, dalam kemudahan, semoga Allah melindungi kita semua dari adzab tersebut.

"*Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu.*" Yakni, bagi mereka yang memiliki sifat-sifat yang sama, "*dan pelajaran.*" Yakni, bagi mereka yang mau mengambil pelajaran dan takut terhadap adzab yang abadi, serta bagi mereka yang mendengar kisah mereka dan apa yang terjadi dengan mereka dengan kisah yang sesungguhnya.

Sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."*

(2682), Abu Dawud, *Bab Ilmu, Bagian:Dorongan untuk Menuntut Ilmu* (3641), dan juga Ahmad dalam kitab musnadnya (5/196).

Dan dia (Musa) menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan mendapat kemenangan." Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta." Dan dia (Fir'aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zhalim. Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(Al-Qashash: 36-42).**

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan bahwa ketika mereka berlaku congkak hingga tidak mau mengikuti kebenaran, raja mereka mengaku-aku secara batil serta diakui dan ditaati pula oleh mereka. Maka, Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamulia pun murka terhadap mereka, sikap mereka yang buruk itu dibalas dengan adzab yang buruk pula, yaitu dengan ditenggelamkannya Fir'aun bersama bala tentaranya dalam sekejap saja, maka tidak ada dari mereka yang dapat meloloskan diri, dan tidak ada yang tersisa, semuanya ditenggelamkan, lalu kisah mereka diikuti dan dibaca terus di muka bumi sebagai laknat bagi mereka, hingga di Hari Kiamat nanti mereka akan menjadi orang-orang yang terlaknat dan terlempar ke dalam api neraka.

Kisah Pembinasaan Fir'aun dan Kaumnya

Ketika bangsa Mesir sudah melampaui batas dalam kekufuran, kesesatan, dan keingkaran mereka, sebagai sikap ketaatan terhadap Raja Fir'aun sekaligus sikap menentang terhadap utusan Allah, Musa bin Imran, maka Allah menegakkan *hujjah* yang agung kepada mereka, dengan diperlihatkannya kejadian luar biasa yang membuat mata siapapun terbelalak dan membuat pikiran menjadi kosong karena takjub. Namun,

mereka tetap saja tidak takut, tidak mau menanggalkan kekufuran mereka, tidak mau berhenti menentang utusan Allah, dan tidak mau kembali ke jalan yang benar.

Hanya sedikit di antara mereka yang mau beriman. Ada yang mengatakan tiga orang saja, yaitu istri Fir'aun (yang tidak diketahui kisahnya oleh Ahli Kitab), seorang mukmin dari bangsa Mesir yang mempersembahkan nasehatnya yang sangat santun dan dalil-dalilnya yang luar biasa kepada bangsa Mesir, dan ketiga seorang laki-laki yang datang dari ujung kota dengan tergesa-gesa seraya berkata, "*Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu.*"**(Al-Qashash: 20).**

Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim[503], dari Ibnu Abbas. Namun maksudnya adalah selain para penyihir yang menyatakan keimanannya di hadapan seluruh bangsa Mesir, sementara para penyihir itu juga termasuk dari mereka.

Ada pula yang mengatakan, ketika itu dari bangsa Mesir banyak juga yang beriman kepada Musa, di luar para penyihir dan keturunan Bani Israil, yang mana kedua kelompok ini semuanya beriman kepada Nabi Musa. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah, "*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.*"**(Yunus: 83)**.

Dhamir "*haa*" (kata ganti orang ketiga tunggal) pada kata "*qaumihi*" (kaumnya), kembali kepada Fir'aun (yakni, selain sejumlah keturunan dari kaum Fir'aun), sebab kalimat ayat secara keseluruhan menunjukkan makna tersebut. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kembalinya *dhamir "haa*" itu kepada Musa, karena lebih dekat penyebutannya. Namun pendapat yang diunggulkan adalah pendapat pertama, sebagaimana diterangkan dalam berbagai kitab tafsir.

Keimanan mereka itu terpaksa harus ditutup-tutupi, karena mereka

503 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/77).

khawatir terhadap kekejaman Fir'aun dan bala tentaranya. Apabila terdengar kabar bahwa ada bangsa Mesir yang beriman kepada Nabi Musa, maka tentu saja mereka tidak segan-segan memaksa orang-orang yang beriman itu untuk menanggalkan keimanan mereka, melalui jalan kekerasan.

Pada ayat di atas tadi, Allah juga telah memberitahukan tentang sifat Fir'aun, "*Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi.*" Yakni, arogan, kejam, dan bertindak tanpa ada aturan, "*dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.*" Yakni, pada setiap kelakuannya, tindakannya, dan perilakunya. Fir'aun itu ibarat kuman yang harus dibersihkan, buah busuk di sebuah pohon yang harus ditanggalkan dari rantingnya, dan jiwa terlaknat yang harus dipisahkan dari tubuhnya.

Maka ketika itu Musa berkata, "*Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri)." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir.*"**(Yunus: 84-86)**. Musa menginstruksikan kepada orang-orang yang beriman untuk bertawakal kepada Allah, berserah diri, dan memohon pertolongan-Nya. Dan orang-orang yang beriman pun segera melaksanakannya. Maka sebagai jawaban atas doa mereka, Allah memberikan jalan keluar dan solusi yang baik.

Memilih Rumah-Rumah yang Diistimewakan

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.*" **(Yunus: 87)**. Allah mewahyukan kepada Musa dan Harun untuk memilih beberapa rumah dan menjadikannya sebagai tempat tinggal sementara, agar mereka dapat segera siap berangkat pergi apabila datang perintah Allah.

"*Dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah.*" Ada yang mengatakan bahwa kata "*qiblah*" (tempat ibadah) pada ayat ini bermakna masjid. Ada juga yang mengatakan, tempat untuk memperbanyak shalat. Makna ini disampaikan oleh Mujahid, Abu Malik, Ibrahim An-Nakhai,

Ar-Rabi, Adh-Dhahhak, Zaid bin Asla beserta anaknya Abdurrahman, dan juga ulama lainnya.

Dengan makna seperti itu maka yang dimaksud ayat di atas adalah,memohon pertolongan kepada Allah untuk mengatasi segala kesulitan mereka, kesempitan, dan juga kondisi yang sangat tersudutkan, dengan cara memperbanyak shalat. Sebagaimana disebutkan pula pada firman Allah, "*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.*"**(Al-Baqarah: 45)**.Dan, diriwayatkan, bahwa ketika Nabi sedang dihadapi suatu permasalahan yang rumit, beliau juga melaksanakan shalat.[504]

Lalu ada juga yang mengatakan, bahwa maksud dari ayat tersebut adalah, ketika itu mereka tidak dapat melakukan ibadah di tempat-tempat peribadatan atau berkumpul di suatu tempat secara terang-terangan, maka mereka diperintahkan untuk melakukan shalat di rumah mereka, sebagai pengganti dari apa yang tidak dapat mereka lakukan saat itu, yaitu mensyiarkan agama yang benar. Mereka harus menutup-nutupi keyakinan mereka di dalam diri mereka masing-masing, karena Fir'aun dan bala tentaranya saat itu tengah mencari-cari orang yang beriman untuk disiksa.

Walaupun tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi, namun pendapat yang paling diunggulkan adalah penafsiran yang pertama, karena di penghujung ayat di atas disebutkan: "*gembirakanlah orang-orang mukmin.*" *Wallahu a'lam.*

Said bin Jubair mengatakan, makna dari kata "*qiblah*" pada ayat tersebut adalah "*mutaqabalah*" (berhadap-hadapan). Yakni, jadikanlah rumah-rumahmu itu berhadap-hadapan.

Permohonan Musa dan Harun

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai*

504 HR. Abu Dawud, *Bab Shalat, Bagian:Waktu Shalat Tahajjud Nabi di Malam Hari* (1319) dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam kitab musnadnya (5/388).

mereka melihat adzab yang pedih." Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui." **(Yunus: 88-89).**

Ini adalah doa yang sangat luar biasa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa, saat ia merasa sudah sangat kesal kepada Fir'aun, karena arogansinya dan kecongkakannya yang tidak juga mau mengikuti kebenaran, menutup jalan menuju Allah, keingkarannya, kekufurannya, tindakannya yang di luar batas, dan penolakannya terhadap bukti-bukti nyata yang diperlihatkan kepadanya. Maka Musa pun menengadahkan tangannya seraya berkata, "*Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya.*" Yakni, mencakup bangsa Mesir secara keseluruhan, dan juga orang-orang yang mengikuti agama Fir'aun, "*perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu.*" Yakni, Fir'aun memperdayai orang-orang yang memang mengagungkan dunia, hingga orang-orang yang jahil itu menyangka bahwa diri mereka berada di jalan yang seharusnya, akan tetapi harta dan perhiasan dunia dari mulai pakaian yang bagus, kendaaran yang mewah, rumah yang megah, istana yang besar, makanan yang lezat, pemandangan yang menakjubkan, kerajaan yang dihormati, dan jabatan yang penting, semua itu hanyalah bagian dari dunia, bukan agama.

"*Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka.*" Ibnu Abbas dan Mujahid menafsirkan, bahwa kata "*ithmis*" (binasakanlah) pada kalimat ini bermakna, binasakanlah. Sedangkan Abul Aliyah, Rabi bin Anas, dan Adh-Dhahhak menafsirkan, "Jadikanlah harta mereka itu menjadi batu biasa yang tidak berharga seperti batu-batu lainnya."

Qatadah menafsirkan,"Sebuah riwayat menyebutkan bahwa lahan pertanian mereka berubah menjadi batu."

Muhammad bin Kaab berkata, "Gula mereka yang diubah menjadi batu. Pada kesempatan lain ia mengatakan semua harta mereka berubah menjadi batu."

Riwayat ini pernah disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu ia berkata, "Ketika itu ada seseorang berkata kepada pelayannya, "Ambilkanlah untukku kacang dan telur, lalu letakkanlah di sebuah kantong." Namun

ketika kantong itu diberikan kepada orang tersebut, ia melihat kacang dan telur telah berubah menjadi batu. (HR. Ibnu Abi Hatim).

"*Dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih.*" Ibnu Abbas menafsirkan, "Maksudnya adalah tutuplah mata hati mereka."

Ini merupakan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa karena kejengkelannya terhadap Fir'aun, berdasarkan niatnya karena Allah, karena agamanya, dan karena bukti-bukti yang telah dipertunjukkan kepadanya.

Lalu Allah menerima doa Musa, mengabulkannya, dan mewujudkannya, sebagaimana ketika Allah menerima doa Nabi Nuh terhadap kaumnya ketika ia memohon, "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*"**(Nuh: 26-27)**.

Maka doa yang dipanjatkan oleh Musa dan diamini oleh Harun itu kemudian mendapatkan jawaban dari Allah, "*Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.*"

Bani Israil Meninggalkan Negeri Mesir

Sejumlah ulama meriwayatkan, dari Ahli Kitab, bahwa ketika itu Bani Israil meminta izin kepada Fir'aun untuk merayakan hari besar mereka, lalu Fir'aun memberikan izin walaupun dengan terpaksa. Setelah mendapatkan izin tersebut, mereka mempersiapkan diri untuk meninggalkan negeri Mesir dengan membawa barang-barang yang mereka anggap penting. Mereka sudah tidak dapat menahan diri dari cengkeraman Fir'aun dan bala tentaranya, mereka ingin pergi dari mereka dan meninggalkan negeri tersebut.

Lalu Allah memerintahkan mereka untuk meminjam perhiasan dari penduduk Mesir (masih menurut riwayat Ahli Kitab), dan penduduk Mesir pun dengan terpaksa memberikan cukup banyak perhiasan kepada mereka. Setelah hari menjelang malam, Bani Israil cepat-cepat pergi dari negeri itu menuju negeri Syam.

Setelah mengetahui kepergian Bani Israil itu, Fir'aun pun seakan tersekat tenggorokannya dan marah bukan main. Ia langsung menyiapkan bala tentaranya dan mengumpulkan pasukan tambahan untuk mengejar Bani Israil dan menyerang mereka.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar." Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota (untuk mengumpulkan bala tentaranya). (Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil, dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada." Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugrahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa': 52-68)**.

Ulama tafsir mengatakan, "Ketika Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Bani Israil, ia membawa pasukan dalam jumlah yang sangat besar, bahkan ada yang menyebutkan tentara berkudanya saja berjumlah seratus ribu, sementara yang berjalan kaki berjumlah lebih dari 1.600.000 pasukan." *Wallahu a'lam*.

Lalu dikatakan pula, bahwa Bani Israil yang berangkat ke negeri Syam saat itu berjumlah enam ratus ribu orang, selain anak-anak yang tidak masuk dalam hitungan. Ketika keluar dari negeri Mesir, Bani Israil

dibawa oleh Musa, sedangkan ketika memasukinya mereka dibawa oleh Israel (Nabi Ya'qub), dan jangka waktu tinggal mereka di sana adalah 426 tahun menurut hitungan peredaran matahari.

Musa Memukul Lautan dengan Tongkatnya

Intinya, Fir'aun dengan bala tentaranya berhasil mengejar Nabi Musa dan para pengikutnya, mereka tiba pada saat matahari terbit, dan kedua pihak pun dapat melihat satu sama lain meskipun dari kejauhan. Tidak ada keraguan pada masing-masing pihak, bahwa yang pasukan di seberang sana adalah pihak musuh, karena mereka dapat melihat secara langsung dan membuktikannya. Saat itu hanya tinggal menunggu aba-aba untuk menyerang, bertempur, ataupun bertahan.

Maka para pengikut Musa pun berkata kepada Musa dengan nada ketakutan, "*Kita benar-benar akan tersusul.*" Hal itu dikatakan, karena mereka hampir terpojok di pinggir lautan, mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan karena tidak ada jalan lain dan tidak ada cara lain kecuali berhadapan dengan musuh atau menceburkan diri ke dalam lautan. Inilah situasi yang sangat tidak diharapkan oleh semua orang. Di belakang ada musuh, di depan ada lautan, di sisi kiri dan kanan ada gunung yang terjal dan sulit untuk dipanjat. Fir'aun seakan telah mengunci mereka dengan pasukannya, sementara para pengikut Musa dalam keadaan ketakutan dan panik, karena mereka tahu bagaimana Fir'aun memperlakukan mereka selama ini, apalagi jika mereka berada dalam situasi seperti itu (yakni melarikan diri dari Fir'aun).

Lalu para pengikut Musa pun mengeluhkan nasib mereka itu kepada Nabi Musa, dan dengan kebijaksanaannya Musa menjawab, "*Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*"

Ketika itu, Musa yang selama perjalanan berada di bagian paling belakang ia maju ke bagian paling depan. Lalu ia memandang lautan yang sedang meninggi ombaknya hingga buih-buih di tepian pantai terlihat sangat berlimpah, lalu ia berkata,"Di sinilah aku diperintahkan." Di tempat tersebut telah berdiri bersamanya Harun dan Yosua bin Nun, yaitu salah satu orang yang paling dihormati oleh Bangsa Israel, bahkan ia diberikan wahyu oleh Allah dan diangkat sebagai Nabi setelah Musa dan Harun. Kisah mengenai

dirinya akan kami sampaikan di tempatnya tersendiri, insya Allah. Dan bersama mereka juga ada seorang mukmin dari bangsa Mesir, dan kemudian diikuti oleh seluruh keturunan Bani Israil di belakang mereka.

Dikatakan, bahwa seorang mukmin dari bangsa Mesir itu berkali-kali mencoba menerobos lautan dengan kudanya, apakah mungkin lautan itu dilalui seperti diwahyukan kepada Musa? Ia pun bertanya kepada Musa, "Wahai Rasulullah, apakah benar di tempat ini engkau diperintahkan?" Musa menjawab, "Benar."

Setelah keadaan semakin sulit dipahami, sementara Fir'aun dan bala tentaranya dengan persenjataan yang lengkap sudah semakin dekat saja, dan hati mereka pun berdebar dengan sangat kencang, maka datanglah kepada Musa wahyu dari Allah, Tuhan semesta alam, "*Pukullah laut itu dengan tongkatmu.*" Ketika Musa memukul lautan itu, (diriwayatkan bahwa) ia berkata, "Terbelahlah kamu dengan seizin Allah!" ada juga yang meriwayatkan bahwa ia menyebut lautan itu dengan sebutan Abu Khalid (yakni, terbelahlah kamu wahai Abu Khalid dengan seizin Allah). *Wallahu a'lam.*

"*Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar.*"

Dikatakan, bahwa laut itu terbelah dan membentuk dua belas jalan, setiap jalannya dilalui oleh setiap keturunan Bani Israil (yang berjumlah dua belas pula). Bahkan ada juga yang mengatakan, bahwa pada setiap jalannya terdapat semacam jendela hingga setiap keturunan Bani Israil dapat melihat satu sama lain. Namun riwayat ini diragukan, karena air laut itu bersifat bening jika ada pencahayaan yang cukup, hingga tidak perlu jendela untuk melihat jalur yang lain.

Begitulah kira-kira keadaannya, sementara air laut yang terbelah membentuk laksana tebing yang curam seperti halnya di pegunungan. Itu semua adalah kekuasaan yang sangat luar biasa dari Allah yang hanya cukup mengatakan "*kun*" maka terjadilah apapun yang dikehendaki oleh-Nya. Kemudian Allah juga memerintahkan angin barat untuk meniupkan lumpur, karang, dan segala sesuatu yang sebelumnya berada di dasar laut, hingga jalan yang ditapaki oleh Bani Israil menjadi kering dan keras, tidak ada kotoran sama sekali yang tersangkut di kaki kuda atau hewan ternak lainnya.

Penyelamatan Allah atas Diri Musa dan Pengikutnya

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (kamu) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." Kemudian Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.*" **(Thaha: 77-79)**.

Pada intinya, ketika lautan telah terbelah seperti itu dengan seizin Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahatinggi, Musa diperintahkan untuk membawa Bani Israil melewatinya, dan Bani Israil pun segera berjalan di kedalaman laut yang kering itu dengan hati yang penuh suka cita, karena mereka telah menyaksikan secara langsung salah satu tanda kebesaran Allah yang akan membuat semua mata yang melihatnya akan terbelalak, dan akan semakin menambah keimanan orang-orang mukmin.

Setelah Musa dan para pengikutnya melewati dasar lautan tersebut dan bagian paling ujung telah sampai di seberang lautan, maka sampailah Fir'aun dan bala tentaranya di tempat Musa memukulkan tongkatnya. Melihat hal tersebut, Musa pun berniat ingin memukulkan kembali tongkatnya agar lautan itu mengalir seperti sebelumnya, dengan tujuan supaya Fir'aun dan bala tentaranya tidak dapat mengejar mereka. Namun Tuhan Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang telah dan akan terjadi, memerintahkan Musa untuk membiarkan lautan itu seperti itu, sebagaimana dikisahkan dalam firman-Nya, "*Dan sungguh, sebelum mereka Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (dengan berkata), "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)." Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, "Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)." (Allah berfirman), "Karena itu berjalanlah dengan hamba-*

hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan." Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu. Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas. Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu). Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." **(Ad-Dukhan: 17-33).**

Maka firman Allah yang menyebutkan, "*dan biarkanlah laut itu terbelah*" ini yang dimaksud perintah Allah kepada Musa untuk tidak memukulkan tongkatnya dan membiarkan lautan itu tenang seperti ketika ia melaluinya, tidak perlu diubah seperti sebelumnya. Makna ini disampaikan oleh Abdullah bin Abbas, Mujahid, Ikrimah, Rabi, Adh-Dhahak, Qatadah, Kaab Al-Ahbar, Simak bin Harab, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan ulama lainnya.[505]

Ketika Fir'aun melihat Musa dan para pengikutnya telah sampai di seberang lautan, ia sangat terkejut dan terbesit di dalam hatinya keyakinan yang sebelumnya ia ragukan, karena mereka peristiwa itu tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Terbelahnya lautan hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan pencipta lautan itu sendiri. Fir'aun pun tertegun dan tidak memerintahkan kuda tunggangannya untuk bergerak maju, ia merasa seperti ada penyesalan di dalam hatinya telah mengejar Bani Israil. Namun tentu saja dalam keadaan memimpin pasukannya ia tidak boleh terlihat menyesal, ia memperlihatkan ketegaran dan tetap meneriakkan kata semangat kepada pasukannya. Jiwa kekafiran membawa Fir'aun dan bala tentaranya dalam kondisi yang penuh kekhawatiran saat itu, mereka masih berniat untuk mengejar Bani Israil yang berada di seberang lautan, namun mereka takut jika lautan yang begitu terlihat mempesona akan menelan mereka apabila

505 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/141).

mereka menyebranginya. Sesekali mereka maju dan mencoba menginjak dasar lautan itu lalu kembali lagi.

Diceritakan, ketika itu Malaikat Jibril mengubah bentuk aslinya menjadi seorang prajurit di dalam pasukan Fir'aun, lalu ia dengan menunggangi seekor kuda yang cukup besar maju mendekati kuda kerajaan yang ditunggangi oleh Fir'aun, lalu kuda Jibril meringkik hingga Fir'aun menoleh ke arahnya, lalu Jibril menghentakkan kudanya untuk berlari menembus lautan, dan kuda itu pun berlari dengan sangat kencang. Melihat ada seseorang yang berani menyusuri lautan itu, maka pasukan Fir'aun mengikutinya dari belakang, dan Fir'aun sendiri pun terpaksa mengikuti kehendak pasukannya yang begitu semangat ingin mengejar Bani Israil. Akhirnya seluruh pasukan yang dibawa oleh Fir'aun masuk ke dalam lautan itu, tanpa tersisa satu prajurit pun, tanpa ada yang tertinggal satu orang pun. Hingga akhirnya Malaikat Jibril pun sampai di seberang lautan, dan ketika orang pertama yang mengikuti Malaikat Jibril hampir sampai, maka Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke lautan, dan Musa pun melaksanakan perintah tersebut, hingga membuat Fir'aun dan seluruh pasukannya tertelan ke dalam laut, tak ada satu pun dari mereka yang selamat.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" **(Asy-Syu'araa': 65-68)**. Yakni, perkasa bagi Fir'aun dan bala tentaranya yang ditenggelamkan hingga tidak ada satupun dari mereka yang terselamatkan, dan penyayang terhadap orang-orang beriman yang diselamatkan hingga tidak ada satupun dari mereka yang ikut tenggelam bersama orang-orang kafir. Itu adalah bukti nyata atas kekuasaan dan kebesaran Allah yang sangat luar biasa, dan bukti nyata atas kebenaran utusan Allah dengan segala apa yang dibawa olehnya dari Tuhannya.

Allah berfirman, "*Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzhalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang*

dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)." Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami." **(Yunus: 90-92)**.

Penenggelaman Fir'aun dan Kaumnya

Pada ayat-ayat tersebut Allah mengisahkan tentang bagaimana saat-saat Fir'aun, pemimpin dari orang-orang kafir Mesir itu ditenggelamkan. Ketika ombak di lautan itu sesekali mengangkatnya ke atas dan sesekali memasukkannya ke dalam.Bani Israil yang berdiri di tepian pantai dapat melihat Fir'aun dan bala tentaranya itu dengan jelas. Mereka terpaku menyaksikan fenomena adzab Ilahi atas mereka, namun sekaligus juga merasa senang dan seakan telah terobati semua luka di dalam jiwa mereka.

Setelah Fir'aun yang hampir binasa itu tersadar bahwa ia tengah menghadapi saat-saat terakhirnya, ia menyatakan ingin bertaubat dan berserah diri kepada Allah. Namun, keimanan sudah tidak dapat diterima lagi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.*" **(Yunus: 96-97)**.

Pada surat lain Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir.*" **(Al-Mukmin: 84-85)**.

Itulah jawaban untuk doa Musa dan Harun yang meminta kepada Allah untuk membinasakan harta Fir'aun dan kaumnya serta untuk menutup pintu hati mereka, "*sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih.*" Yakni, setelah mereka sudah tidak dapat lagi

memanfaatkan harta mereka itu dan menjadikan kerugian yang besar bagi mereka.

Makna itu juga disebutkan secara implisit dan eksplisit dalam riwayat hadits Nabi ﷺ, salah satunya diriwayatkan oleh Imam Ahmad[506], dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Rasulullah pernah bersabda,"Malaikat Jibril memberitahukan kepadaku, "Kalau saja engkau melihatku ketika Fir'aun berkata aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil." Saat itu aku segera mengambil tanah lumpur dari dasar laut dan menyumpalkannya ke dalam mulut Fir'aun, karena aku khawatir ia akan mendapatkan rahmat."

Hadits dengan sanad dari Hammad bin Salamah ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi[507], Ibnu Jarir[508], dan Ibnu Abi Hatim, ketika menafsirkan ayat tersebut. Lalu Tirmidzi berkata, "Hadits ini berkategori hadits hasan."

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan[509], dari Syu'bah, dari Adiy bin Tsabit dan Atha bin Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Aku pernah diberitahukan oleh malaikat Jibril, "Kalau saja engkau melihatku pada saat aku mengambil tanah lumpur dan memasukkannya ke dalam mulut Fir'aun, karena aku khawatir ia akan mendapatkan rahmat."

Hadits dengan sanad dari Syu'bah ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi[510] dan Ibnu Jarir. Lalu Tirmidzi berkata, "Hadits ini berkategori hadits hasan *gharib* shahih." Ibnu Jarir juga mengisyaratkan dalam periwayatannya persetujuan atas kategori tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan[511], dari Abu Said Al-Asyaj, dari Abu Khalid Al-Ahmar, dari Umar bin Abdillah bin Ya'la Ats-Tsaqafi, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Ketika Allah ﷻ menenggelamkan Fir'aun, saat itu Fir'aun mengangkat jarinya seraya berteriak, "*Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil.*"

506 *Musnad Ahmad* (1/309).
507 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, bagian:Tafsir Surat Yunus* (3107).
508 *Tafsir Ath-Thabari (*11/163) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/431).
509 Lihat, Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi (2618). Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (2/430).
510 Sunan At-Tirmidzi,*Bab Tafsir Al-Qur'an, bagian:Tafsir Surat Yunus* (3108).
511 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/430).

Maka Malaikat Jibril merasa khawatir jika rahmat Allah yang mendahului murka-Nya didapatkan oleh Fir'aun. Maka Malaikat Jibril mengambil lumpur di dasar laut dengan kedua sayapnya, lalu ia melemparkan lumpur tersebut ke wajah Fir'aun hingga ia tenggelam dengan sempurna.

Hadits dengan sanad dari Abu Khalid ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[512]. Lalu ia juga menyebutkan hadits tersebut dengan sanad dari Katsir bin Zadzan, namun sanad itu tidak dikenali. Lalu ia juga menyebutkan dengan sanad lain dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,"Malaikat Jibril pernah memberitahukan kepadaku, "Wahai Muhammad, kalau saja engkau melihat ketika aku membenamkan dan menenggelamkan Fir'aun dengan lumpur laut di dalam mulutnya, karena aku khawatir ia mendapatkan rahmat dari Allah hingga diampuni segala dosa-dosanya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan secara *mursal* oleh sejumlah ulama, di antaranya; Ibrahim At-Taimi, Qatadah, dan Maimun bin Mihran. Diriwayatkan pula, bahwa ketika Adh-Dhahhak bin Qais menyampaikan pidatonya di hadapan kaum muslimin, ia mengatakan, "Sejumlah riwayat menyebutkan bahwasanya malaikat Jibril pernah berkata, "Aku tidak pernah merasa begitu benci terhadap seorang manusia selain benciku terhadap Fir'aun ketika ia berkata, "*Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi*." Oleh karena itu ketika ia ditenggelamkan di dalam lautan aku memasukkan lumpur laut ke dalam mulutnya hingga ia tidak bisa mengucapkan kata tauhid."[513]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, "*Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang yang berbuat kerusakan*." Ini adalah bentuk pertanyaan pengingkaran yang menegaskan bahwa Allah tidak menerima pernyataan Fir'aun, sebab apabila ia dikembalikan lagi untuk dapat melanjutkan hidup di dunia (seandainya dikembalikan lagi, *wallahu a'lam*) maka ia akan kembali pada kekufurannya. Sebagaimana disebutkan pada pada kisah tentang orang-orang kafir ketika mereka melihat api neraka maka mereka akan berkata, "*Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-*

512 *Tafsir Ath-Thabari* (11/164) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/431).
513 *Ibid.*

orang yang beriman."**(Al-An'am: 27)**. Namun Allah membantah mereka, "*Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta.*"**(Al-An'am: 28).**

Selanjutnya, Allah berfirman, "*Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu.*"

Ibnu Abbas[514] dan ulama lain mengatakan, "Ketika itu beberapa orang dari Bani Israil merasa ragu dengan kematian Fir'aun, bahkan di antara mereka ada yang dengan yakinnya mengatakan Fir'aun belum mati. Maka Allah memerintahkan kepada lautan untuk mengangkat jasadnya ke atas permukaan. Ada yang mengatakan ke atas permukaan air, ada juga yang mengatakan ke daratan. Fir'aun yang masih mengenakan baju zirahnya yang sangat dikenali oleh siapapun pada zaman itu, selanjutnya diyakini kematiannya, dan semakin jelas pula kekuasaan Allah atasnya. Oleh karenanya difirmankan, "*Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu.*" Yakni, dengan disertai baju zirah yang sangat dikenali kepemilikannya, agar diri kamu itu menjadi pelajaran bagi orang-orang di belakangmu, yakni Bani Israil, sebagai bukti atas kekuasaan Allah yang telah membinasakan kamu. Atau, Kami selamatkan jasadmu dengan disertai baju zirah itu, agar diri kamu itu dapat diketahui oleh Bani Israil yang datang di kemudian hari, bahwa kamu telah dibinasakan." *Wallahu a'lam*.

Ketika Fir'aun dan bala tentaranya itu dibinasakan, hari itu bertepatan dengan tanggal 10 Muharram. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya[515], sebuah riwayat dari Muhammad bin Basysyar, dari Gundar, dari Syu'bah, dari Abi Bisyr, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ tiba di Kota Madinah, pada hari itu kaum Yahudi sedang berpuasa 10 Muharram, lalu beliau berkata, "Dalam rangka apakah kalian berpuasa pada hari ini?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang bertepatan dengan hari kemenangan Musa terhadap Fir'aun." Lalu

514 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/431).

515 HR. Bukhari, *Bab Tafsir, bagian:Firman Allah*, "*Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu.*" (4680).

Nabi berkata kepada para sahabatnya, “Kalian lebih berkewajiban untuk menghormati hari ini, maka berpuasalah kalian.”

Hadits ini diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain* dan juga kitab-kitab hadits lainnya.[516] *Wallahu a'lam.*

Peritiwa Setelah Pembinasaan Fir'aun dan Kaumnya

Allah ﷻ berfirman, “*Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami. Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, “Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).” (Musa) menjawab, “Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.” Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Dia (Musa) berkata, “Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu).” Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.*” **(Al-A'raf: 136-141).**

Bani Israil Mewarisi Harta Fir'aun dan Kaumnya

Pada ayat-ayat tersebut Allah mengisahkan tentang Fir'aun dan bala tentaranya yang ditenggelamkan dan bagaimana terenggut dari mereka semua

516 HR. Bukhari, *Bab Puasa, Bagian:Puasa Sepuluh Muharram* (2004, dan disebutkan pula pada No.3397,3943,4680,4737), juga Kitab Shahih Muslim, *Bab Puasa, Bagian:Puasa Sepuluh Muharram* (1130), dan juga Kitab Sunan Ibnu Majah, *Bab Puasa, Bagian:Puasa Sepuluh Muharram* (1734).

kemuliaan, harta, dan juga jiwa mereka. Lalu Bani Israil mendapatkan harta benda mereka sebagai warisannya, "*Demikianlah, dan Kami anugrahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil.*"**(Asy-Syu'araa':59)**.

Pada surat lain Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.*" **(Al-Qashash: 5)**.

Dan pada surat di atas Allah berfirman, "*Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.*" Yakni, Allah menghancurkan seluruhnya, kemuliaan mereka direnggut, raja dan bala tentaranya dibinasakan, hingga tidak ada lagi yang menetap di negeri Mesir selain rakyat jelata.

Ibnu Abdil Hakam menyebutkan dalam Kitab "*Tarikh Mishra*", "Semenjak itulah kaum perempuan dari bangsa Mesir menguasai rumah tangganya, karena para wanita dari kalangan elit menikah dengan para lelaki dari rakyat biasa, hingga mereka merasa memiliki derajat yang lebih tinggi. Dan, adat kebiasaan tersebut terus berlangsung hingga sekarang ini!"[517]

Riwayat dari Ahli Kitab

Menurut versi Ahli Kitab, ketika Bani Israil diperintahkan untuk keluar dari negeri Mesir, Allah menjadikan bulan itu sebagai bulan pertama sepanjang tahun. Lalu mereka diperintahkan untuk menyembelih seekor anak domba untuk setiap satu keluarga. Apabila terdapat keluarga yang tidak dapat menghabiskan satu ekor anak domba, maka ia harus mencari tetangganya yang terdekat dengan kondisi yang serupa untuk bersama-sama menghabiskannya.

Apabila mereka telah menyembelih anak domba itu, maka mereka harus memercikkan darah anak domba tersebut ke pintu rumahnya, agar dapat menjadi tanda bagi rumah-rumah mereka.

Daging anak domba itu tidak boleh dimasak dengan air, melainkan harus dibakar, lengkap dengan kepalanya, betisnya, dan isi perutnya.

517 Lihat, *Futuh Mishr wa Akhbaruha* (28).

Mereka juga dilarang untuk menyisakan daging domba tersebut, dan dilarang pula untuk mematahkan tulangnya, dan tidak boleh sedikit pun dagingnya dibawa keluar dari rumah mereka. Lalu mereka diharuskan untuk memakan daging tersebut dengan roti yang tidak beragi selama tujuh hari, diawali pada tanggal empat belas bulan pertama di tahun itu, bertepatan dengan musim semi.

Apabila sedang memakan daging anak domba tersebut, mereka diharuskan untuk mengecangkan ikat pinggang mereka, mengenakan alas pada kaki mereka, dan memegang tongkat di tangan mereka. Lalu mereka juga diperintahkan untuk memakannya dengan cepat dan dalam keadaan berdiri. Apabila ada makanan yang tersisa dari makan malam mereka, maka sisa-sisa tersebut harus dibakar dengan api pada keesokan harinya.

Lalu hari itu dijadikan sebagai hari besar bagi orang-orang setelah mereka, selama Kitab Taurat masih digunakan. Namun apabila telah diganti dengan kitab suci lainnya, maka syariat itu dibatalkan.

Dikatakan pula, bahwa pada malam itu Allah membinasakan anak-anak sulung yang berasal dari bangsa Mesir, dan juga anak-anak hewan ternak yang paling tua, agar orang-orang Mesir menjadi sibuk karenanya. Lalu pada tengah hari, Bani Israil keluar dari kediaman mereka, sementara penduduk Mesir tengah berduka atas kematian anak-anak sulung mereka dan juga hewan ternak mereka. Ketika itu tidak ada rumah yang di dalamnya tidak ada ratapan kematian.

Pada saat wahyu telah diturunkan kepada Musa agar mereka keluar dari negeri Mesir, maka dengan cepat mereka melakukannya. Mereka membawa semua persiapan ke atas punggung, bahkan adonan roti yang belum diragi pun mereka bawa. Mereka juga membawa sejumlah perhiasan, yang sebelumnya mereka pinjam sementara dari orang-orang Mesir.

Kemudian mereka yang berjumlah enam ratus ribu orang itu pun pergi dari negeri tersebut. Jumlah itu selain anak-anak yang tidak masuk dalam hitungan dan hewan-hewan ternak yang mereka bawa. Dan, jangka waktu tinggal mereka di negeri Mesir adalah 430 tahun. Itulah yang termaktub dalam kitab suci mereka.

Tahun itu dinamakan oleh mereka dengan Tahun Paskah, dan hari besar yang mereka rayakan itu adalah Hari Raya Paskah. Paskah adalah salah satu sebutan dari tiga sebutan hari besar yang mereka rayakan, dua

sebutan lainnya adalah; Hari Raya Roti Tidak Beragi dan Hari Raya Domba. Hari besar ini dirayakan pada awal tahun. Dan, ketiga sebutan ini termaktub dalam kitab suci mereka.

Ketika mereka pergi meninggalkan negeri Mesir, mereka juga membawa peti jenazah Nabi Yusuf. Pada saat itu mereka keluar melalui jalan di tepi laut Suf, di siang hari bolong, namun mereka mendapatkan naungan dari awan yang selalu mengiringi mereka. Awan itu menjadi peneduh bagi mereka di siang hari, dan menjadi penerang jalan di malam harinya.

Kemudian sampailah mereka di penghujung tepian pantai, lalu mereka beristirahat di sana. Ternyata tidak lama kemudian mereka melihat Fir'aun dan bala tentaranya dari kejauhan sedang menuju tempat mereka. Maka tidak sedikit dari Bani Israil yang merasa ketakutan bukan main, bahkan di antara mereka ada yang mengatakan, "Kami lebih baik tinggal di tanah Mesir dari pada harus mati di tepian pantai ini." Lalu Musa berkata kepada orang tersebut, "Janganlah kamu merasa khawatir, karena Fir'aun dan bala tentaranya tidak akan kembali ke negerinya lagi setelah ini."

Kemudian Musa diperintahkan oleh Allah untuk memukulkan tongkatnya ke lautan dan memukulkannya beberapa kali hingga lautan itu terbagi menjadi beberapa lorong agar Bani Israil dapat memasuki lorong mana pun yang mereka mau. Air laut yang dibelah terlihat seperti dua gunung di sisi kiri dan kanan. Namun di bagian tengahnya yang dibelah sama sekali tidak basah, karena Allah telah mengirimkan angin selatan dan utara untuk mengeringkannya. Maka Bani Israil pun dapat berjalan di dasar lautan itu. Kemudian Fir'aun dan bala tentaranya masih mengikuti mereka hingga sampai ke dasar lautan tersebut. Namun ketika mereka semuanya sudah berada di sana, di tengah-tengah jalan, maka air pun kembali seperti semula.

Menurut versi Ahli Kitab, peristiwa itu terjadi pada malam hari, dan Fir'aun ditenggelamkan pada pagi hari. Namun keterangan ini tidak dapat dipertanggung jawabkan. *Wallahu a'lam.*

Dikatakan pula, bahwa ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, Musa dan Bani Israil saat itu juga bertasbih kepada Tuhan mereka, tasbih tersebut adalah, "Kami bertasbih kepada Tuhan yang Mahasempurna, Tuhan yang telah mengalahkan tentara dan menenggelamkan para penunggang kuda di dalam lautan.." dan masih panjang lagi.

Dikatakan pula, bahwa Maryam An-Nabiyah (saudari perempuan Harun) mengambil rebana, lalu seluruh wanita mengikuti di belakangnya dengan membawa berbagai jenis rebana dan kendang. Kemudian Maryam melantunkan tasbih di hadapan para wanita itu, "Mahasuci Allah, Tuhan Yang Mahaperkasa, Tuhan Yang Memiliki kekuatan hingga kuda dan penunggangnya tenggelam di dalam laut.."

Verifikasi Riwayat

Itulah riwayat yang disebutkan di dalam kitab mereka, dan sepertinya riwayat ini pula yang membuat Muhammad bin Kaab Al-Qurazi menyangka bahwa Maryam binti Imran (ibunda Nabi Isa) adalah saudari perempuan Harun dan Musa, dengan diperkuat bukti panggilan terhadap ibunda Nabi Isa dengan sapaan,"*Wahai saudara perempuan Harun.*" **(Maryam:28)**.

Penjelasan mengenai tidak benarnya kesimpulan ini telah kami uraikan pada kitab tafsir[518], namun pada intinya, kesimpulannya tidak mungkin seperti itu, tidak ada satu pun ulama yang memiliki kesimpulan yang serupa, bahkan kesimpulan dan pernyataan para ulama bertentangan dengan kesimpulan tersebut.

Andaikan saja riwayat itu benar-benar terjaga keshahihannya (yakni riwayat yang menyatakan bahwa Harun dan Musa memiliki saudari perempuan yang bernama Maryam), maka mereka adalah dua orang yang berbeda, hanya kebetulan memiliki nama yang sama (Maryam), nama bapak yang sama (Imran) dan nama saudara yang sama (Harun). Dan, memang orang-orang yang saleh itu senang menggunakan nama para Nabi terdahulu, sebagaimana disebutkan pada satu riwayat ketika Mughirah bin Syu'bah ditanya oleh penduduk Nejran tentang firman Allah, "*Wahai saudara perempuan Harun.*" Ia terdiam dan tidak tahu apa yang harus dijelaskan kepada mereka, hingga akhirnya ia bertanya kepada Nabi mengenai hal itu, lalu beliau berkata,"Bukankah kamu tahu bahwa orang-orang dahulu senang menyebutkan nama dengan nama Nabi-Nabi mereka?" (HR. Muslim).

Adapun mengenai gelar "*An-Nabiyah*" (yang diartikan oleh mereka dengan makna Nabi wanita), ini tidak lain hanyalah penghormatan baginya karena ia memiliki saudara seorang Nabi. Sama seperti gelar "*malikah*" (ratu) bagi seorang wanita yang tinggal bersama seorang raja (istri raja), atau

518 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/119).

gelar "*amirah*" (ibu negara, atau untuk lebih mudahnya ibu lurah, karena di Indonesia istri presiden tidak dipanggil dengan sebutan ibu presiden) bagi seorang wanita yang tinggal bersama seorang lurah (istri lurah), padahal mereka tidak diangkat secara langsung untuk mendapatkan gelar tersebut (namun gelar mereka sama seperti seorang "*malikah*" atau seorang "*amirah*" yang benar-benar menduduki jabatan sebagai raja wanita atau lurah wanita. Yakni, "ibu lurah" berlaku untuk panggilan seorang wanita yang benar-benar menduduki jabatan lurah, dan berlaku pula bagi wanita yang hanya menjadi seorang istri dari lurah). Intinya, kata "*An-Nabiyah*" yang disebutkan di belakang nama Maryam hanyalah sebuah gelar saja, bukan Nabi yang sebenarnya yang diberikan wahyu (karena memang tidak ada seorang wanita pun yang diutus sebagai Nabi).

Dan, mengenai penggunaan rebana pada hari itu, yang bertepatan dengan hari raya terbesar mereka, adalah dalil bahwa penggunaan rebana di hari raya itu disyariatkan pada agama terdahulu, dan masih disyariatkan pula dalam agama Islam, namun khusus untuk kaum wanita saja. Dalilnya adalah riwayat hadits yang mengisahkan tentang dua orang wanita yang memukul rebana di rumah Aisyah pada hari pelontaran jumrah, sementara itu Rasulullah sedang merebahkan diri dengan membelakangi mereka semua, dan wajahnya menghadap ke dinding rumah. Lalu ketika Abu Bakar datang, ia langsung menegur para wanita itu seraya berkata, "Mengapa kalian melakukan kebiasan setan ini di rumah Rasulullah?" Lalu Rasulullah yang juga mendengar teguran Abu Bakar terhadap para wanita itu berkata, "Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar, karena setiap kaum itu memiliki hari raya mereka masing-masing, dan hari ini adalah hari raya kita."

Syariat ini juga berlaku dalam agama Islam pada saat acara pernikahan dan kepulangan seseorang yang lama meninggalkan rumahnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab fikih. *Wallahu a'lam*.

Bani Israil Pergi Menuju Negeri Syam

Diceritakan pula, bahwa setelah Bani Israil berhasil menyebrangi laut merah, mereka merencanakan keberangkatan mereka menuju negeri Syam. Sebelum itu, mereka menginap terlebih dahulu selama tiga hari. Namun mereka sama sekali tidak menemukan sumber air yang dapat mencukupi kebutuhan mereka. Lalu beberapa orang dari mereka mengadukan hal itu

kepada Nabi Musa, karena air yang tersedia hanya tinggal air laut yang asin dan tidak dapat dikonsumsi untuk minum. Lalu Allah memerintahkan Nabi Musa untuk mengambil sebatang bambu dan mengalirkan air laut melalui bambu tersebut. Ternyata air itu berubah menjadi air tawar yang bagus untuk diminum.

Kemudian Nabi Musa juga mendapatkan sejumlah kewajiban di tempat tersebut, dan ia juga menerima begitu banyak pesan untuk dijalankan nantinya.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh." Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)." Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan, pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.*" **(Al-A'raf: 138-141).**

Bani Israil masih saja meminta hal yang bodoh dan sesat, padahal mereka telah melihat secara langsung tanda-tanda kebesaran Allah dan kuasa-Nya, dan tanda-tanda itu jelas menunjukkan kebenaran semua yang dibawa oleh Nabi Musa.

Ketika itu, mereka bertemu dengan suatu kaum yang menyembah berhala (dikatakan, bahwa berhala yang disembah berbentuk hewan lembu), sepertinya ketika itu mereka bertanya kepada kaum tersebut, "Mengapa kalian menyembahnya?" Maka kemungkinan kaum itu menjawab bahwa berhala tersebut dapat mendatangkan manfaat dan mudharat bagi mereka, dan mereka juga selalu meminta rezeki kepada berhala itu dalam berbagai kesempatan. Maka sepertinya beberapa pengikut Musa mempercayai hal itu hingga menanyakan kepada Nabi mereka untuk membuatkan

berhala yang sama seperti yang dimiliki oleh kaum tersebut. Dan, Musa pun menyampaikan bahwa orang-orang yang meminta seperti itu adalah orang-orang yang tidak berpikir dan tidak mendapatkan petunjuk, dan "*Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.*"

Kemudian Musa juga menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang telah dianugrahkan kepada mereka, bahkan mereka diberikan keutamaan yang paling tinggi di bandingkan dengan seluruh kaum yang ada di dunia saat itu. Belum lagi diutusnya seorang Rasul dari kalangan mereka. Betapa Allah telah memberikan begitu banyak kebaikan bagi mereka, belum lama berselang mereka baru saja diselamatkan dari cengkeraman Fir'aun yang zhalim dan membinasakannya di hadapan mereka, serta memberikan warisan seluruh harta Fir'aun dan bala tentaranya untuk mereka.

Lalu Musa juga menjelaskan, bahwa tidak ada ibadah yang diperbolehkan kecuali beribadah kepada Allah, hanya kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya, karena hanya Allah Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Memberi rezeki.

Permintaan untuk membuatkan berhala bagi mereka itu sebenarnya hanya diminta oleh segelintir orang saja, meskipun *dhamir* "*hum*" (mereka, yakni kata ganti orang ketiga jamak)nya kembali kepada seluruh bangsa Bani Israil. "*Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).*" Sama seperti *dhamir* "*hum*" pada firman Allah, "*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.*"**(Al-Kahfi: 47-48)**. Sejumlah ulama mengatakan bahwa *dhamir "hum"* pada ayat ini adalah segolongan manusia saja, tidak seluruhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan[519], dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan Ad-Daili, dari Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata, "Ketika suatu hari kami berjalan bersama Nabi menuju Hunain, kami melihat sebuah pohon sidrah (sejenis pohon yang tinggi besar dan rindang), lalu kami berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami memiliki pohon khusus yang memiliki '*anwat*' (sejenis sarung pedang yang dijejerkan pada pohon sidrah) seperti yang dimiliki orang-orang kafir." Ketika itu orang-orang kafir terbiasa menggantungkan pedang-pedang mereka di pohon sidrah, lalu mereka berkerumun di sekeliling pohon tersebut. Lalu Nabi berkata, "Lafazhallah. Permintaan kalian itu sama seperti permintaan Bani Israil kepada Musa,"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Kalian telah melakukan sesuatu yang sama dengan kaum-kaum terdahulu."

Hadits dengan sanad yang sama juga diriwayatkan oleh Nasa'i, melalui Muhammad bin Rafi, dari Abdurrazzaq, dan seterusnya. Juga oleh Tirmidzi[520] melalui Said bin Abdirrahman Al-Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Zuhri, dan seterusnya. Lalu Tirmidzi berkata, "Hadits ini berkategori hadits hasan shahih."

Hadits dengan matan yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[521], melalui Muhammad bin Ishaq, Ma'mar dan Uqail, dari Zuhri, dari Sinan bin Sinan, dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwasanya pada suatu hari para sahabat berjalan bersama Nabi ﷺ dari Kota Makkah menuju Hunain. Ketika itu mereka melihat pohon sidrah yang sangat besar milik orang-orang kafir yang biasa digunakan untuk menggantungkan pedang-pedang mereka pada '*anwat*' lalu mereka berdiam diri di sekeliling pohon tersebut. Kemudian para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami memiliki pohon khusus yang memiliki '*anwat*' seperti yang dimiliki orang-orang kafir." Lalu Nabi menjawab,"Demi Allah, Tuhan Yang Menggenggam jiwaku, kalian telah mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh kaum Nabi Musa, "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu

519 *Musnad Ahmad* (5/218).
520 Lih: kitab sunan tirmidzi pada bab: fitnah, bagian: hadits tentang larangan melakukan kesesatan yang sama dengan umat-umat terdahulu (2180).
521 Lih: kitab tafsir ath-thabari (9/45-46).

orang-orang yang bodoh." Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan."

Memerangi Kaum Jabbar

Intinya, ketika Musa dan para pengikutnya telah menyebrangi Laut Merah dan berjalan menuju negeri Baitul Maqdis, mereka dipertemukan dengan kaum jabbar (yang kuat) dari berbagai bangsa, di antaranya; bangsa Haitali, bangsa Fazari, bangsa Kan'ani, dan sejumlah bangsa-bangsa lainnya.

Lalu Musa memerintahkan kepada para pengikutnya untuk memerangi bangsa-bangsa itu dan menduduki wilayah mereka, agar para penduduk yang kafir itu dapat keluar dari wilayah Baitul Maqdis, karena memang hal itu telah ditetapkan oleh Allah dan dijanjikan untuk mereka, kepada Ibrahim dan Musa عليه السلام.

Ternyata pengikut Nabi Musa menolak dan takut untuk berjihad. Dan ketakutan mereka itu tidak dapat diterima setelah apa yang telah dianugrahkan kepada mereka, hingga akhirnya mereka diasingkan di negeri "*tiyh*" (negeri yang membuat orang-orang di dalamnya bingung dan tersesat), selama empat puluh tahun. Di sana mereka hanya berjalan kesana kesini tak tentu arah, pergi dan datang tak tentu tujuan.

Allah ﷻ berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antaramu, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka, dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain." Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk." Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu*

hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja." Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu." (Allah) berfirman, "(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah kamu (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." **(Al-Maa'idah:20-26).**

Pada awal ayat, Nabi Musa mencoba mengingatkan Bani Israil tentang anugrah yang diberikan Allah kepada mereka dan kebaikan-Nya yang telah memberikan berbagai nikmat, baik jasmani maupun rohani. Kemudian Nabi Musa mengajak mereka untuk berjihad di jalan Allah dengan memerangi musuh-musuh-Nya, "*Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh).*" Yakni, menoleh ke belakang dan takut untuk bertempur dengan musuh Allah, "*nanti kamu menjadi orang yang rugi.*" Yakni, kamu akan menderita kerugian setelah sebelumnya kamu mendapatkan banyak keuntungan, kamu akan diturunkan derajat padahal sebelumnya kamu telah memiliki derajat yang tinggi.

"*Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam.*" Yakni, orang-orang yang kafir, sesat, dan bertindak sewenang-wenang, "*kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk.*"

Mereka takut dengan kaum jabbar itu, padahal mereka baru saja menyaksikan bagaimana Allah membinasakan Fir'aun yang jauh lebih kejam, jauh lebih kuat, jauh lebih banyak pasukannya dari orang-orang itu.

Keterangan ini menunjukkan bahwa mereka dicela, dipermalukan, dan dianggap tidak baik, karena mereka tidak berani menghadapi musuh Allah yang jauh lebih lemah dari Fir'aun dari berbagai segi.

Mitos Seputar Kaum Jabbar

Beberapa ulama tafsir menyebutkan sejumlah riwayat mengenai kaum Jabbar ini, namun riwayat-riwayat itu hanyalah rekayasa belaka, tidak didukung dengan bukti, baik secara akal maupun *naqal* (yakni Al-Qur'an dan hadits). Bahkan akal dan *naqal* membuktikan kebalikannya.

Dikatakan, bahwa kaum Jabbar itu memiliki postur tubuh yang sangat besar dan tinggi, bahkan disebutkan bahwa ketika utusan-utusan bani Israil datang kepada mereka dan ditemui oleh salah satu kaum Jabbar itu, mereka dipungut dengan jari satu persatu dan dimasukkan ke dalam saku celananya, padahal utusan Bani Israil berjumlah dua belas orang. Kemudian para utusan itu dihadapkan kepada raja kaum Jabbar, lalu raja itu berkata, "Makhluk apa ini?" Raja itu tidak mengetahui bahwa para utusan juga manusia sampai akhirnya diberitahukan oleh mereka.

Namun riwayat ini hanyalah mitos yang tidak benar sama sekali.

Dikatakan pula, bahwa kaum Jabbar mengutus Auj bin Unuq seorang diri untuk melawan Bani Israil. Dikisahkan, bahwa ia memiliki tinggi 3.333 hasta plus dua pertiga hasta. Begitulah yang disebutkan oleh Al-Baghawi dan yang lainnya. Namun mitos ini juga tidak benar, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta (sekitar 1080 inci). Kemudian semakin lama tinggi manusia semakin berkurang, hingga saat ini.*"[522]

Kemudian, Auj mendekati sebuah gunung dan memegang puncak gunung tersebut, lalu ia mencabut gunung itu hingga ke akarnya dan dilemparkan kepada para pengikut Musa, namun datanglah seekor burung menyambar gunung tersebut, lalu dipatuknya hingga berlubang, kemudian dilemparkan kembali kepada Auj bin Unuq dan bersarang di lehernya hingga menjadi seperti sebuah kalung. Kemudian Musa datang kepadanya dan melompat setinggi sepuluh hasta ditambah dengan tinggi tubuhnya yang juga sepuluh hasta, lalu dengan menggunakan tongkatnya yang memiliki panjang sepuluh hasta ia dapat mencapai mata kaki Auj bin Unuq dan menusuknya hingga meninggal.

---

522 HR. Bukhari, *Bab Kisah para Nabi, Bagian:Penciptaan Adam dan Keturunannya* (3326), juga Muslim, *Bab Surga dan Segala Kenikmatan yang Ada di Dalamnya, Bagian: Suatu Kaum Akan Masuk Surga Jika Hatinya Seperti Hati Burung* (2841).

Mitos ini disampaikan oleh Ibnu Jarir[523] yang dikutip dari Nauf Al-Bikali, dari Ibnu Abbas. Namun isnadnya diragukan. Lagi pula semua riwayat yang berkaitan dengan kaum Jabbar adalah riwayat *israiliyat* (palsu) yang direkayasa oleh orang-orang bodoh dari Bani Israil, sebab cerita-cerita palsu memang banyak beredar di antara mereka, hingga tidak dapat dibedakan lagi mana yang benar dan mana yang salah.

Andaikan saja kita katakan bahwa riwayat itu benar, maka tidak mungkin Bani Israil mendapatkan predikat tidak baik ketika mereka menolak untuk berjihad, karena mereka memiliki alasan yang benar untuk tidak melawan mereka. Namun pada kenyataannya mereka dicerca dan diasingkan ke negeri Tiyh karena mereka tidak mau berjihad dan menentang perintah dari Rasul mereka. Padahal ketika itu ada dua orang saleh yang membujuk mereka untuk mentaati Nabi Musa dan melarang mereka untuk menolak perintahnya.

Diriwayatkan, bahwa kedua orang tersebut adalah; Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Athiyah, As-Suddi, Rabi bin Anas, dan para ulama lainnya.[524]

Bani Israil Menolak Perintah Berjihad

Allah ﷻ berfirman,"*Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah.*" Yakni, nikmat Islam, iman, ketaatan, dan keberanian. "*Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.*" Yakni, apabila kalian bertawakal kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya, maka pastilah Allah akan memberikan pertolongan-Nya kepada kalian untuk menghadapi musuh-musuh kalian, Allah akan memberikan bantuan agar kalian dapat memenangkan pertarungan.

"*Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" Para pengikut Musa bertekad untuk menolak perintah berjihad. Ini adalah situasi yang sangat tidak patut terjadi.

523 *Tarikh Ath-Thabari* (1/431).
524 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/38).

Bahkan dikatakan, bahwa ketika Yosua dan Kaleb mendengar mereka berkata seperti itu, mereka berdua langsung menyobek-nyobek pakaian mereka, sementara Musa dan Harun tersungkur bersujud karena merasa malu terhadap kaumnya di hadapan Allah dan sekaligus merasa kasihan terhadap mereka.

"*Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.*" Ibnu Abbas menafsirkan, "Adililah antara aku dan mereka." "*(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.*"

Mereka dihukum oleh Allah akibat penolakan mereka terhadap perintah berjihad. Hukuman mereka itu adalah diasingkan di negeri yang membuat kebingungan penduduknya, mereka berjalan tanpa memiliki tujuan apa-apa, siang ataupun malam, pagi ataupun sore. Dan dikatakan pula, bahwa siapapun yang telah masuk ke dalam negeri Tiyh itu, maka ia tidak akan dapat keluar darinya, mereka semua mati dalam waktu empat puluh tahun, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali hanya anak-anak kecil saja, dan tentu saja selain Yosua dan Kaleb.

Perbandingan Antara Sikap Sahabat Nabi ﷺ dan Sikap Bani Israil Mengenai Jihad

Bani Israil yang menolak perintah berjihad sangat berbeda dengan para sahabat Nabi ketika mereka diwajibkan untuk berjihad pada Perang Badar. Mereka tidak ketakutan seperti halnya Bani Israil. Bahkan ketika mereka dimintakan pendapat oleh Nabi tentang kewajiban tersebut mereka langsung antusias menerimanya. Pertama kali yang dimintakan pendapatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan tentu saja ia langsung setuju. Setelah itu Nabi berbicara kepada beberapa sahabat lain dari kelompok Muhajirin, beliau berkata,"Sampaikanlah pendapat kalian kepadaku." Mereka pun menyampaikan persetujuan mereka. Hingga akhirnya giliran Saad bin Muaz. Dan setelah Saad mendengar Nabi meminta pendapatnya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau tanyakan ini seakan-akan engkau menyindir kami. Demi Tuhan yang mengutus engkau dengan

sebenar-benarnya, apabila engkau mengajak kami ke lautan dan engkau memasukinya, maka tanpa engkau minta pun kami akan masuk ke dalam lautan itu bersamamu. Tidak satu orang pun dari kami yang akan berpikir dua kali. Kami sama sekali tidak takut untuk menghadapi musuh, esok hari pun kami siap menghadapinya. Kami sudah terlalu sabar menunggu untuk berperang, dan kami sudah sangat ingin bertemu (dengan Allah), semoga Allah memperlihatkan apa yang ada pada diri kami kepadamu hingga dapat membuat hatimu bahagia. Maka berbahagialah atas keberkahan dari Allah." Lalu Rasulullah pun tersenyum dan berbahagia dengan jawaban dari Saad tersebut.[525]

Imam Ahmad meriwayatkan[526], dari Waki, dari Sufyan, dari Mukhariq bin Abdillah Al-Ahmasi, dari Thariq (yakni Ibnu Syihab), ia berkata, "Miqdad berkata kepada Nabi ﷺ ketika beliau mengajak para sahabatnya untuk berpartisipasi dalam Perang Badar, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan hal yang sama seperti dikatakan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa, "*Karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" Kami akan berkata, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah, sesungguhnya kami akan ikut berperang bersama engkau dan Tuhanmu."

Sanad riwayat hadits ini sungguh baik, bahkan didukung pula dengan sanad-sanad lainnya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan[527], dari Aswad bin Amir, dari Israel, dari Mukhariq, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Aku pernah merasakan situasi yang luar biasa yang ditunjukkan oleh Miqdad, dan menjadi sahabatnya lebih aku sukai dari pada ditukar dengan apapun juga. Ketika itu Miqdad datang kepada Nabi yang tengah mengajak para sahabatnya untuk berperang melawan kaum musyrikin. Ia berkata,"Wahai Rasulullah, demi Allah kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, "*Karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" Kami akan berperang bersamamu, dari sisi kananmu, dari sisi kirimu, dari arah depanmu, dan dari

525 *Tafsir Ath-Thabari* (9/185-186) dan *Shahih Muslim* (1779).

526 *Musnad Ahmad* (4/314).

527 *Musnad Ahmad* (1/389-390).

arah belakangmu." Lalu aku melihat wajah Nabi berseri-seri dan sangat senang mendengarnya." Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Bab Tafsir* dan *Bab Peperangan*, melalui beberapa sanad yang berujung pada Thariq.[528]

Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih meriwayatkan[529], dari Ali bin Husein bin Ali, dari Abi Hatim Ar-Razi, dari Muhammad bin Abdillah Al-Anshari, dari Humaid, dari Anas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ hendak memutuskan untuk bertempur di perang Badar, beliau meminta pendapat kaum muslimin tentang itu. Pertama kali yang dimintakan pendapatnya adalah Umar, dan kemudian kaum muslimin, lalu salah satu dari kelompok Anshar berkata kepada kelompoknya, "Wahai sekalian kelompok Anshar, Rasulullah menginginkan kalian." Lalu mereka berkata, "Jika demikian, maka kami tidak akan mengatakan kepada beliau seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, "*Karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" Wahai Rasulullah, demi Tuhan yang mengutusmu dengan sebenar-benarnya, seandainya engkau mengajak kami untuk berperang di daerah Barkul Gimad pun kami akan mengikutimu."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad[530], dari Abid'ah bin Humaid, dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas, dengan matan yang sama. Juga oleh Nasa'i, dari Muhammad bin Mutsanna, dari Khalid bin Harits, dari Humaid, dari Anas, dengan matan yang sama. Juga oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, dari Abu Ya'la, dari Abdul A'la, dari Mu'tamir, dari Humaid, dari Anas, dengan matan yang sama[531].

Bani Israil Diasingkan ke Negeri Tiyh

Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa Bani Israil menolak perintah Nabi Musa untuk berperang melawan kaum Jabbar, dan Allah menghukum mereka atas penolakan itu dengan mengasingkan mereka ke negeri Tiyh, dan menetapkan bahwa mereka tidak boleh keluar dari negeri itu hingga empat puluh tahun lamanya.

528 HR.Bukhari, *Bab Peperangan, Bagian:Kisah Perang Badar* (3952) dan juga pada *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*, "*Karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua.*" (4609).

529 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/39).

530 *Musnad Ahmad* (3/105-188).

531 Shahih Ibnu Hibban, *Bab Biografi, Bagian:Tata Cara Berjihad* (4721), dan juga *Musnad Abu Ya'la* (3766).

Penulis tidak menemukan adanya kisah penolakan Bani Israil untuk berperang melawan kaum Jabbar ini dalam kitab suci mereka, namun ada disebutkan bahwa Yosua pernah dipersiapkan oleh Musa untuk memerangi sekelompok orang-orang kafir. Dan disebutkan pula bahwa Musa, Harun, dan Hur naik ke atas puncak bukit dan duduk di sana. Kemudian Musa mengangkat tongkatnya ke atas untuk membantu Yosua, dan setiap kali tongkatnya terangkat maka Yosua dan pasukannya lebih unggul dari musuhnya, namun setiap kali tangan Musa merasa letih atau yang lainnya hingga menurunkan tongkatnya, maka musuh dapat mengungguli Yosua dan pasukannya. Jika terjadi begitu, maka Harun dan Hur menopang kedua tangannya, dari sisi kiri dan dari sisi kanannya, hingga tangan Musa tidak turun-turun hingga matahari terbenam. Dan, pasukan Yosua pun akhirnya mendapatkan kemenangan.

Masih menurut kisah yang termaktub dalam Alkitab, bahwa Yitro, seorang imam negeri Madyan sekaligus mertua Nabi Musa mendengar apa yang terjadi terhadap menantunya itu, juga bagaimana Allah memenangkan Musa atas musuhnya, Fir'aun. Maka Yitro pun berangkat untuk menemui Musa, ia membawa serta Zipora, putrinya yang sekaligus juga istri Nabi Musa, dan kedua anak hasil pernikahan Musa dengan Zipora, yaitu Gersom dan Eliezer.

Setelah sampai, Musa pun menyambut mereka dengan suka cita. Lalu dikumpulkanlah tetua-tetua Bani Israil untuk memberikan penghormatan.

Dikatakan pula, bahwa Yitro melihat kerapnya Musa mengadakan pertemuan dengan Bani Israil, karena setiap kali terjadi persengketaan di antara mereka, maka Musa harus turun tangan langsung untuk menengahinya. Kemudian Yitro memberikan masukan kepada Musa untuk memilih beberapa orang dari Bani Israil yang jujur, bertakwa, bersih, dan tidak suka dengan suap-menyuap ataupun berkhianat. Kemudian orang-orang terpercaya itu dibagi tugas-tugasnya, setiap satu orang memimpin setiap seribu orang, lalu di bawahnya setiap satu orang memimpin setiap seratus orang, lalu di bawahnya setiap satu orang memimpin setiap lima puluh orang, lalu dibawahnya setiap satu orang memimpin setiap sepuluh orang. Dan, mereka semua diberikan tugas untuk menjadi pengadil atas orang-orang yang dipimpinnya. Apabila ada yang merasa kesulitan

menghadapi suatu masalah, barulah mereka datang kepada Musa untuk mencari jalan keluarnya. Lalu masukan tersebut diterima oleh Musa dan dilaksanakan.

Dikatakan pula, bahwa Bani Israil tiba di padang Gurun Sinai pada bulan ketiga setelah mereka keluar dari negeri Mesir.Dan, waktu mereka keluar itu adalah awal tahun yang disyariatkan kepada mereka, yaitu awal musim semi, dan seakan mereka masuk ke negeri Tiyh itu pada awal musim panas. *Wallahu a'lam*.

Dikatakan, bahwa ketika mereka berada di padang Gurun Sinai, Musa kemudian naik ke atas gunung, ia berbicara kepada Tuhannya. Di sana, ia diperintahkan untuk menyebutkan apa saja nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, yang mana salah satunya adalah menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun dan bala tentaranya hingga mereka seperti dibawa oleh sayap rajawali terlepas dari genggaman dan kekuasaannya.

Lalu Musa juga diperintahkan untuk menginstruksikan kepada Bani Israil agar mereka membersihkan diri, mandi, mencuci baju mereka, dan mempersiapkan diri menghadapi hari ketiga setelah hari itu, yang mana pada hari ketiga itu mereka diharuskan untuk berkumpul di sekeliling gunung, namun siapapun dari mereka tidak boleh mendekatinya, karena jika ada yang mendekatinya akan dihukum mati, bahkan binatang sekalipun. Mereka harus berdiam diri di kaki gunung selama mereka masih mendengar suara sangkakala, apabila suara itu sudah tidak terdengar lagi, barulah mereka boleh menaiki gunung tersebut. Maka Bani Israil pun menyimak dengan baik instruksi tersebut dan mematuhinya, lalu mereka membersihkan diri, mandi, dan memakai wewangian.

Ketika datang hari ketiga, ternyata gunung tersebut telah tertutupi oleh kabut yang sangat pekat. Dan dari gunung itu terdengar suara gemuruh dan kilat menyambar-nyambar, serta terdengar pula suara sangkakala yang sangat keras, hingga membuat Bani Israil merasa sangat panik dan cepat-cepat keluar dari kemah mereka dan berkumpul di sekeliling kaki gunung.

Gunung Sinai saat itu tertutup dengan asap tebal, dan ditengah-tengahnya terdapat seberkas cahaya. Lalu gunung itu bergetar dengan hebat, dengan tetap diiringi oleh suara sangkakala yang semakin lama semakin kencang terdengar. Sementara itu Musa sudah naik ke atas gunung tersebut,

ia berbicara kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya. Kemudian Allah menyuruh Musa untuk turun dan menginstruksikan kepada Bani Israil untuk lebih mendekat ke gunung, agar mereka dapat mendengar firman dari Allah. Lalu Musa memerintahkan kepada *ahbar* (para ulama Bani Israil) untuk lebih mendekat lagi. Lalu mereka mendaki sedikit gunung tersebut agar lebih dekat.

Berikut ini adalah kelanjutan dari kutipan kitab suci mereka, dan tidak dapat disangkal bahwa keterangan di bawah ini menunjukkan adanya hukum *nasakh* (menggantikan suatu hukum dengan hukum lainnya, atau syariat dengan syariat lainnya).

Lalu Musa berkata,"Wahai Tuhanku, mereka tidak dapat mendaki gunung ini, sebab Engkau telah melarang mereka berbuat demikian. Kemudian Allah memerintahkan Musa untuk pergi dan naik kembali ke atas dengan membawa saudaranya, Harun. Sedangkan para imam (yakni ulama) dan rakyat sekalian (yakni bangsa Bani Israil) tidak boleh menjauh. Maka Musa pun melaksanakannya."

Sepuluh Instruksi (*Ten Commandments*)

Kemudian Allah berbicara kepada Musa dan menyampaikan sepuluh instruksi-Nya.

Menurut versi Ahli Kitab, ketika itu Bani Israil dapat mendengar firman Allah, namun mereka tidak memahaminya sampai Nabi Musa memberitahukan tentang makna firman itu. Lalu mereka berkata kepada Musa, "Engkau saja yang berbicara dengan Tuhan, lalu sampaikan firman itu kepada kami, karena kami takut jika kami mendengar langsung maka kami akan mati."

Maka Musa pun memberitahukan kepada mereka tentang sepuluh instruksi dari Allah, yaitu:

1. Perintah untuk menyembah hanya kepada Allah.
2. Larangan untuk menyekutukan Allah.
3. Larangan untuk bersumpah palsu atas nama Allah.
4. Perintah untuk menghormati hari Sabtu, yang artinya menggunakan satu hari dalam seminggu untuk beribadah (namun kemudian hari itu di-*nasakh*/diganti menjadi hari Jumat menurut ajaran Islam).

5. Hormatilah kedua orang tuamu, agar usiamu di muka bumi dapat lebih panjang dari umur yang dijatahkan Allah, Tuhanmu kepadamu.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan bersaksi terhadap sesamu dengan saksi palsu.
10. Jangan menginginkan rumah orang lain, jangan menginginkan istri orang lain, jangan menginginkan budak laki-laki atau budak perempuan orang lain, jangan menginginkan lembu atau keledai ataupun harta lain yang dimiliki orang lain (maksudnya adalah larangan untuk memiliki sifat dengki).

Sejumlah ulama salaf dan juga yang lainnya mengatakan, "Sepuluh instruksi tersebut tercakup dalam dua ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah, "*Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat." Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*"**(Al-An'am: 151-153).**

Setelah menyebutkan sepuluh instruksi tersebut, disebutkan pula sejumlah perintah dan hukum. Semua itu dahulu pernah ada namun setelah itu hilang. Semua itu dahulu pernah dilaksanakan, namun hanya bertahan untuk sementara waktu saja, karena kemudian mereka yang diwajibkan

untuk melaksanakannya menjadi tidak taat lagi, mereka bahkan mengubah dan mengganti-ganti isi kandungan kitab suci itu. kemudian setelah itu mereka menyingkirkannya, hingga akhirnya harus diganti dengan hukum dan syariat yang baru, setelah sebelumnya disyariatkan dan sempurna.

Hanya di Tangan Allah segala sesuatu, sebelum dan sesudahnya, Dia menetapkan apa saja yang dikehendaki-Nya, melakukan apa saja yang diinginkan-Nya, karena memang hanya milik-Nya semua urusan dan ciptaan, sungguh Tinggi Allah, Tuhan semesta alam.

Anugrah Allah kepada Bani Israil

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (Gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa. Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia. Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.*"**(Thaha: 80-82)**.

Pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan beberapa nikmat yang diberikan-Nya kepada Bani Israil.Mereka telah diselamatkan dari musuh-musuh mereka, dan mereka juga telah dibebaskan dari segala kesempitan dan kesusahan, lalu Allah juga telah menjanjikan kepada mereka untuk menurunkan aturan yang baik, dengan ditemani oleh Nabi mereka, di Gunung Sinai sisi sebelah kanan mereka, dan aturan itu akan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka di dunia dan juga di akhirat. Kemudian ketika mereka dalam keadaan sulit saat bepergian di suatu daerah yang tidak ada tanaman ataupun air, Allah juga menurunkan "*mann*" sebagai anugrah-Nya dari langit, yaitu berupa berbagai macam jenis makanan yang dapat mereka temukan di sekitar rumah mereka pada pagi hari, lalu mereka dapat mengambilnya sesuai dengan kebutuhan mereka untuk hari itu dan keesokan harinya, bagi mereka yang menyimpan makanan tersebut lebih dari waktu yang ditentukan itu maka makanan itu akan rusak (basi). Bagi mereka yang hanya mengambil sedikit, maka harus mencukupi, dan bagi

mereka yang mengambil banyak, maka tidak boleh menyisakannya. Lalu mereka membuat makanan itu seperti roti, bedanya makanan itu jauh lebih putih dan jauh lebih manis. Kemudian di sore harinya, mereka didatangi burung-burung "*salwa*" yang dapat mereka buru tanpa kesulitan apapun, namun harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk makan malam hari itu saja.

Kemudian ketika musim panas tiba, Allah memayungi mereka dengan awan, hingga mereka sama sekali tidak merasakan panasnya matahari atau kesilauan sinarnya.

Sebagaimana disebutkan pada firman Allah,"*Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja. Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku.*" **(Al-Baqarah: 40-41)**.

Kemudian selanjutnya Allah berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun.Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu menyaksikan. Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam. Kemudian kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya, dan kamu (menjadi) orang yang zhalim. Kemudian Kami memaafkan kamu setelah itu, agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa Kitab dan Furqan, agar kamu memperoleh petunjuk. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzhalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertaubatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima taubatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima*

taubat lagi Maha Penyayang. Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur. Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzhalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzhalimi diri sendiri." **(Al-Baqarah: 49-57).**

Kemudian selanjutnya Allah berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti; sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.*" **(Al-Baqarah: 60-61)**.

Pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan beberapa nikmat yang telah Ia berikan kepada Bani Israil, dan bagaimana Allah telah baik terhadap mereka dengan menganugrahkan *manna* dan *salwa*, dua makanan yang lezat tanpa harus dicapai dengan sulit dan tanpa harus dicari dengan susah. Pada pagi hari Allah menurunkan *manna* untuk mereka, lalu pada sore harinya Allah menurunkan burung *salwa*. Bahkan mereka diberi kucuran air tanpa harus menggalinya, melainkan hanya dipukulkan saja oleh Nabi Musa dengan tongkatnya pada batu yang selalu mereka bawa, maka terpancarlah dua belas buah mata air. Setiap satu mata air untuk satu garis keturunan, lalu

mengalirlah air yang melimpah dari mata air-mata air itu hingga dapat mencukupi kebutuhan minum mereka, minum ternak mereka, dan berbagai kebutuhan lainnya. Kemudian Allah juga mengirimkan awan yang dapat meneduhkan mereka dari sinar matahari yang panas.

Itu adalah nikmat-nikmat Allah yang sangat besar, pemberian Allah yang sangat luar biasa. Namun mereka tidak menjaga dengan baik sebagaimana semestinya, mereka juga tidak bersyukur dan beribadah dengan benar, mereka malah merasa bosan dan meminta untuk mengganti semua nikmat itu dengan berbagai jenis tanaman, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.

Maka Nabi Musa pun menegur mereka dengan keras atas permintaan mereka itu seraya berkata, "*Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.*" Yakni, apa yang kalian inginkan dan pinta sebagai pengganti nikmat-nikmat yang diberikan kepada kalian itu sebenarnya sudah tersedia, apabila kamu mau turun dari tahta (kesenangan) kalian dan bersedia menjalani pekerjaan itu maka kalian akan mendapatkan apa yang kalian inginkan, namun aku tidak akan mengabulkan permintaan kalian itu di sini dan aku tidak akan menyampaikan keluhan kalian itu kepada Tuhanku.

Semua sifat tersebut yang tersandarkan kepada mereka itu menunjukkan bahwa mereka belum menghentikan apa yang dilarang kepada mereka, sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia.*"**(Thaha: 81)**. Yakni, kebinasaan itu sebenarnya sudah berhak mereka dapatkan, karena mereka telah membuat murka Tuhan Yang Mahakuasa, namun Allah masih memberi kesempatan kepada mereka, dengan menggabungkan ancaman yang keras itu dengan kasih sayang-Nya bagi orang yang mau kembali dan bertaubat serta tidak melanjutkan sikap buruk mereka yang selalu mengikuti setan yang terkutuk, yaitu, "*Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.*" **(Thaha: 82).**

Permintaan untuk Dapat Melihat Tuhan

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Kamu tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman." (Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegang-teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik." Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.*"**(Al-A'raf: 142-147)**.

Sejumlah ulama salaf[532], di antaranya Ibnu Abbas, Masruq, dan Mujahid, mengatakan, "Tiga puluh hari di antaranya adalah satu bulan penuh di bulan Dzulqa'dah, lalu sepuluh hari sisanya adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Dengan demikian Allah berbicara kepada Musa secara langsung terjadi tepat pada Hari Idul Adha. Dan, pada hari itu pula (setelah berselang cukup lama) Allah menyempurnakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan telah tegaknya semua *hujjah* dan bukti.

Mengenai ayat-ayat di atas, pada intinya, ketika Musa menyempurnakan waktu yang telah ditentukan kepadanya (selama tiga puluh hari), dan selama itu pula ia selalu berpuasa, bahkan dikatakan bahwa ia sama sekali tidak menyentuh makanan, maka di akhir bulan tersebut Musa memetik kulit pohon, lalu dikunyahnya, dengan tujuan untuk menyegarkan bau mulutnya, namun Allah memerintahkannya untuk tetap berpuasa hingga sepuluh hari ke depan hingga menjadi genap empat puluh hari.

Oleh karena itulah di dalam sebuah riwayat hadits shahih disebutkan,"*Sesungguhnya aroma mulut seseorang yang sedang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah dari pada aroma misk (kasturi/minyak wangi).*"[533]

Sebelumnya, ketika Musa hendak pergi ke puncak Gunung Sinai, ia menitipkan Bani Israil kepada saudaranya yang sekaligus perdana menterinya dalam berdakwah, Nabi Harun. Musa menyampaikan beberapa pesan dan instruksi kepadanya, namun itu sama sekali bukan karena Nabi Musa memiliki ketinggian derajat dari pada Nabi Harun.

"*Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan.*" Yakni, pada waktu yang diperintahkan kepada Musa untuk datang, "*dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.*" Yakni, Musa dapat mendengar secara langsung namun melalui *hijab*/pemisah. Lalu Musa dipanggil dan diberi keselamatan, didekati dan semakin dekat. Posisi Musa itu kala itu adalah posisi yang paling tinggi dan paling mulia.

Musa Jatuh Pingsan

Ketika Nabi Musa telah diberikan derajat dan kemuliaan yang sangat

532 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/243).

533 HR. Bukhari, *Bab Puasa, Bagian:Keutamaan Berpuasa* (1894, 1904, 5927, 7492, 7538) dan Shahih Muslim, *Bab Puasa, Bagian:Keutamaan Puasa* (1151).

tinggi itu, ia juga dapat mendengar firman Allah secara langsung, lalu ia meminta kepada Allah untuk menyingkapkan *hijab* yang memisahkan dirinya dengan Tuhannya, "*Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.*" Maka Allah, Tuhan yang tidak terjangkau oleh mata manusia, Yang Maha Kuat lagi Maha Nyata menjawab, "*Kamu tidak akan (sanggup) melihat-Ku.*"

Kemudian Allah menjelaskan kepada Musa bahwa tubuhnya tidak akan sanggup bertahan jika melihat Allah secara langsung, karena gunung saja yang jauh lebih kuat, jauh lebih kokoh, jauh lebih besar, dari pada manusia tidak sanggup bertahan ketika melihat Dzat Tuhan Yang Maha Penyayang, oleh karena itu dikatakan kepada Musa, "*Namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.*"

Dalam buku-buku kontemporer disebutkan[534], bahwa Allah berfirman kepada Musa,"Wahai Musa, tidak ada makhluk hidup yang dapat melihat-Ku kecuali ia akan mati, dan tidak ada makhluk yang keras (seperti batu, gunung, dan sejenisnya) yang dapat melihat-Ku kecuali ia akan terguling-guling (tergelincir)."

Dalam Kitab *Shahihain* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"*Hijab Allah (tirai pemisah antara Allah dengan makhluk-Nya) adalah cahaya (pada riwayat lain disebutkan api), apabila hijab itu disingkapkan, maka cahaya Wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk yang terlihat oleh-Nya (artinya seluruh makhluk, karena pandangan-Nya menembus semua dimensi).*"[535]

Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.*" Ia mengatakan, maksudnya adalah cahaya yang menjadi cahaya-Nya, apabila ditampakkan pada sesuatu, maka sesuatu itu tidak akan kuat untuk bertahan.

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau,*

534 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/244).

535 HR. Muslim, *Bab Iman, Bagian:Keterangan Tentang Sifat Mustahil Bagi Allah Untuk Tidur* (293), Ibnu Majah pada muqaddimah kitab sunannya (196), dan Ahmad dalam kitab musnadnya (4/401-405).

aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."

Mujahid mengatakan, "Allah berkata kepada Musa, "*Namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku,*" karena gunung itu lebih besar dan lebih kokoh darimu, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu,*" Musa pun dapat membuktikan bahwa gunung itu tidak sanggup bertahan, karena baru sesaat ditampakkan gunung itu langsung bergetar, dan Musa yang melihat getaran itu langsung jatuh pingsan.

Sebagaimana telah kami sampaikan pula dalam kitab tafsir[536], sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Hakim, melalui Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dan ada sanad lain pula yang disebutkan oleh Ibnu Jarir, yaitu dari Laits, dari Anas, bahwasanya ketika Nabi ﷺ membaca firman Allah, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh.*" Beliau berkata, "*Baru seperti ini saja..*" seraya memperlihatkan ujung jari kelingkingnya yang diletakkan di ujung ibu jarinya (biasanya untuk mengisyaratkan sesuatu yang kecil, sedangkan di sini untuk mengisyaratkan waktu yang sangat singkat) lalu beliau melanjutkan,"*..gunung itu sudah hancur berantakan.*"[537] Lafazh ini dikutip dari riwayat Ibnu Jarir.

As-Suddi meriwayatkan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Ketika itu Keagungan-Nya yang diperlihatkan hanya seujung jari kelingking saja, namun itu sudah membuat gunung itu hancur seperti pasir."

"*Dan Musa pun jatuh pingsan.*" Yakni, jatuh tidak sadarkan diri. Qatadah mengartikan jatuh mati. Namun yang benar adalah pendapat pertama, karena setelah itu dikatakan, "*Setelah Musa sadar.*"Kata "*ifaqah*" (tersadar) itu hanya jika seseorang bangkit kembali dari pingsannya, bukan dari kematian. "*Dia berkata, "Mahasuci Engkau.*" Yakni, pensucian dan pengagungan kepada Allah terhadap pemikiran bahwa seseorang dapat melihat Keagungan-Nya. "*Aku bertaubat kepada Engkau.*" Yakni, setelah ini aku tidak akan meminta lagi untuk dapat melihat Keagungan-Mu. "*Dan*

536 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/244).

537 *Musnad Ahmad* (3/209), Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tafsir, Bagian:Tafsir Surat Al-A'raf* (3074), *Tafsir Ath-Thabari* (9/53), dan *Mustadrak Hakim* (2/577).

aku adalah orang yang pertama-tama beriman." Yakni, bahwasanya tidak ada satu makhluk hidup pun yang dapat melihat Keagungan-Mu kecuali ia pasti mati, dan tidak ada satu makhluk yang tidak bergerak pun kecuali ia pasti tergelincir.

Larangan Melebihkan Nabi ﷺ di atas Nabi Lain

Disebutkan dalam Kitab *Shahihain*[538], sebuah riwayat hadits dari Amru bin Yahya bin Imarah bin Abi Hasan Al-Mazini Al-Anshari, dari ayahnya, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, "Nabi pernah bersabda, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku dengan Nabi yang lain, karena ketika semua manusia jatuh tersungkur saat ditiupkan sangkakala yang pertama pada Hari Kiamat nanti, maka akulah manusia pertama yang dibangkitkan. Namun setelah itu aku melihat Musa tengah memegangi salah satu tiang Arasy. Aku tidak tahu apakah ia dibangkitkan sebelum aku ataukah (ia tidak jatuh tersungkur ketika sangkakala ditiupkan) karena dahulu ia telah jatuh tersungkur ketika di Gunung Thursina?"

Matan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada awalnya menyebutkan tentang kisah seorang Yahudi yang ditinju wajahnya oleh Al-Anshari ketika ia mengatakan, "Tidak, demi Tuhan yang memberikan keutamaan kepada Musa diatas manusia yang lain." Kemudian Nabi bersabda, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di antara Nabi yang lain."

Dalam Kitab *Shahihain* juga disebutkan[539], sebuah riwayat hadits melalui Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama, namun sebelum kalimat tersebut dikatakan,"Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Musa." Barulah setelah itu kalimat terakhir seperti matan di atas.

Ini adalah bentuk tawadhu dan rendah hati. Atau, bisa jadi larangan melebih-lebihkan beliau terhadap Nabi yang lain itu untuk orang yang sedang marah atau orang-orang yang fanatik. Atau, bisa jadi pula bermakna,

---

538 HR. Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah, "Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan.*" (4638), juga pada Bab Ayat, *Bagian:Ketika Seorang Muslim Memukul Orang Yahudi Karena Kesal* (6917), dan juga Shahih Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian:Keutamaan Nabi Musa* (2374).

539 HR.Bukhari, *Bab Perseteruan, Bagian:Hadits Tentang Pergaulan dan Berinteraksi dengan Sesama Manusia* (2411, juga pada nomor 3408,3414,3476,4813, 4062, 6518,7428,7472), dan Shahih Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian:Keutamaan Nabi Musa* (2373).

karena melebih-lebihkan itu bukan hak kalian, melainkan hak Allah, Dia-lah yang mengangkat derajat seorang manusia di atas yang lainnya, dan itu tidak dapat dinyatakan hanya berdasharkan pendapat pribadi saja, namun harus didasari *tauqif* (pemberitahuan, baik melalui hadits ataupun ayat Al-Qur'an).

Beberapa ulama ada juga yang berpendapat bahwa Nabi ﷺ berkata demikian sebelum diberitahukan oleh Allah bahwa beliau adalah makhluk paling mulia, kemudian perkataan itu di-*nasakh* (dihapus) hukumnya setelah beliau diberitahukan tentang keutamaan yang dimilikinya di atas makhluk yang lain.

Namun pendapat ini diragukan, karena hadits diatas tadi diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Said, sementara Abu Hurairah itu baru berhijrah setelah tahun Hunain, maka tidak mungkin Nabi baru mengetahui hal itu setelah tahun Hunain. *Wallahu a'lam*.

Muhammad Manusia Paling Mulia

Tidak dapat diragukan, bahwa Nabi ﷺ adalah manusia dan pemimpin paling mulia, Allah ﷻ berfirman, "*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*" Dan mereka tidak mungkin menjadi umat yang terbaik kecuali mengikuti jejak langkah Nabi mereka yang juga terbaik.

Sebuah hadits mutawatir menyebutkan, bahwa Nabi pernah berkata, "Aku adalah pemimpin seluruh manusia di Hari Kiamat nanti, dan aku mengatakannya bukan berdasarkan kesombongan."[540] Kemudian disebutkan pula setelah itu keutamaan beliau yang menduduki tempat terpuji yang didambakan oleh seluruh manusia, dari awal hingga akhir, tempat yang diinginkan oleh para Nabi dan Rasul, bahkan para Nabi yang paling sempurna yang tergabung dalam kelompok *Ulul Azmi* sekalipun, yaitu; Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa.

Adapun sabda beliau yang mengatakan, "Maka akulah manusia

540 HR. Muslim, *Bab:Keutamaan, Bagian:Keutamaan Nabi Saw di Atas Seluruh Makhluk* (2278) dan Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian: Tafsir Surat Bani Israil* (3148) dan pada *Bab Manaqib, Bagian:Keutamaan Nabi Saw* (3615), dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, *Bab Sunnah, Bagian:Hadits Tentang Petunjuk Untuk Tidak Berbicara Pada Saat Tersebar Fitnah* (4673),dan juga Ibnu Majah, *Bab Zuhud, Bagian:Hadits Tentang Syafaat* (4308).

pertama yang dibangkitkan. Namun setelah itu aku melihat Musa tengah memegangi salah satu tiang Arsy. Aku tidak tahu apakah ia dibangkitkan sebelum aku ataukah (ia tidak jatuh tersungkur ketika sangkakala ditiupkan) karena dahulu ia telah jatuh tersungkur ketika di Gunung Thursina?" Ini menunjukkan bahwa ketika seluruh manusia jatuh tersungkur karena terlalu agungnya, terlalu mulianya, dan terlalu wibawanya Allah hingga mereka tidak sadarkan diri dan terjatuh, maka manusia yang dibangunkan pertama kali adalah Nabi Muhammad ﷺ, meskipun setelah itu beliau mendapatkan Musa sedang memegangi salah satu tiang Arsy, Nabi bersabda,[541]"Aku tidak tahu apakah ia dibangkitkan sebelum aku." Yakni, apakah Musa hanya merasakan sedikit saja getaran itu karena ia sudah pernah merasakan hal yang serupa ketika di dunia dulu, "ataukah karena dahulu ia telah jatuh tersungkur ketika di Gunung Thursina?" Yakni, tidak terjatuh sama sekali.

Keterangan Nabi itu merupakan penghormatan yang besar terhadap Nabi Musa, namun penghormatan itu tidak membuat keutamaan yang dimiliki oleh Rasulullah atas seluruh manusia menjadi berkurang. Karena itulah beliau memperingatkan tentang kehormatan dan keutamaan yang dimiliki oleh Nabi Musa kepada seorang Muslim yang meninju wajah seorang Yahudi hanya karena ia mengatakan, "Tidak, demi Tuhan yang memberikan keutamaan kepada Musa diatas manusia yang lain." Bisa jadi orang-orang yang melihat kejadian itu akan mengira bahwa kaum muslimin menganggap rendah Nabi Musa, maka Nabi ﷺ pun menjelaskan tentang keutamaan dan penghormatan yang dimiliki oleh Nabi Musa.

Musa Dianugrahkan Dua Kemuliaan

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku.*"Yakni, Musa mendapatkan penghormatan dan kemuliaan yang lebih dibandingkan dengan seluruh manusia yang hidup pada zaman itu, tidak di atas manusia sebelum zaman itu, karena Nabi Ibrahim lebih mulia dibanding Nabi Musa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya ketika membahas tentang kisah Nabi Ibrahim, dan tidak juga di atas manusia setelah zaman itu, karena Nabi Muhammad lebih mulia

541 Sunan Abu Dawud, *Bab Sunnah, Bagian:Hadits Tentang Melebih-lebihkan Nabi Saw di Atas Nabi-Nabi yang Lain* (4671).

dibanding Nabi Musa dan juga Nabi Ibrahim, sebagaimana kemuliaan itu diperlihatkan ketika beliau melakukan perjalanan Isra Mi'raj ke atas langit dan bertemu dengan para Nabi dan Rasul. Juga seperti disebutkan dalam sebuah riwayat hadits shahih yang mengatakan,"Aku akan ditempatkan di sebuah tempat yang didambakan oleh seluruh makhluk, bahkan Ibrahim sekalipun."[542]

"*Sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.*"Yakni, maka terimalah penghormatan untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku yang Aku berikan kepadamu, janganlah kamu meminta yang lebih dari itu, dan jadilah kamu orang yang bersyukur terhadap penghormatan tersebut.

"*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal.*" Lauh yang menjadi tempat penulisan itu terbuat dari batu permata yang indah.

Dalam kitab shahih disebutkan[543], bahwa Allah menuliskan kitab Taurat untuk Musa langsung melalui Tangan-Nya. Di dalam kitab suci itu terdapat banyak sekali nasehat untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa, dan juga penjelasan tentang hukum dari segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, tentang halal dan haram, tentang peraturan dan hukuman, dan banyak lagi yang lainnya.

"*Berpegang-teguhlah kepadanya.*"Yakni, peganglah ajaran yang tercantum di dalamnya dengan tekad dan niat yang baik. "*Dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya.*" Yakni, meletakkannya pada tempat yang baik dan membawanya dengan cara yang bagus, "*Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik.*" Yakni, kamu akan melihat nanti bagaimana nasib orang-orang yang keluar dari ajaran-Ku, menentang perintah-Ku, dan mendustakan Nabi utusan-Ku.

"*Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku).*"Yakni, agar

542 HR. Muslim, *Bab Tata Cara Shalat Seorang Musafir dan Cara Mengqashar Shalat, Bagian:Penjelasan Bahwa Al-Qur'an itu Diturunkan Dengan Tujuh Bacaan yang Berbeda* (820).

543 Penggalan hadits ini dikutip dari Shahih Bukhari, *Bab Takdir, Bagian:Adam dan Musa Beradu Argumen di Hadapan Allah* (6614), juga dari Shahih Muslim, *Bab Takdir, Bagian: Adu Argumen Antara Adam dan Musa* (2651).

mereka tidak dapat memahaminya, merenungkannya, mengerti makna yang dimaksudkan, dan mendapatkan tujuan yang diterangkan.“*Orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya.*” Yakni, meskipun mereka sudah diperlihatkan mukjizat-mukjizat yang luar biasa dan tanda-tanda kebesaran Allah di hadapan mata mereka, namun tetap saja mereka tidak mau mengikuti ajaran Allah, “*Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.*”Yakni, kami memalingkan mereka dari kebenaran karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan lalai terhadapnya, mereka juga menolak untuk percaya dan merenungkan maksudnya, hingga akhirnya mereka tidak mentaati perintah yang ada di dalamnya, “*Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.*”

Kisah Penyembahan Patung Anak Sapi

Allah ﷻ berfirman,“*Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zhalim. Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, “Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi.” Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?” Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan*

musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah kamu jadikan aku sebagai orang-orang yang zhalim." Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan. Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya." **(Al-A'raf: 148-154)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Dan mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?" Dia (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)." Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" Mereka berkata, "Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya, kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa." Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka? Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang*

Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami." Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Apakah kamu telah (sengaja) melanggar perintahku?" Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah belah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'" Dia (Musa) berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?" Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak Rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku." Dia (Musa) berkata, "Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) kamu (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku),'. Dan kamu pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat kamu hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." **(Thaha: 83-98).**

Keadaan Bani Israil Ketika Ditinggalkan Musa Menghadap Tuhannya

Pada ayat-ayat di atas Allah mengisahkan tentang apa yang dilakukan oleh Bani Israil ketika ditinggalkan oleh Musa untuk pergi menghadap Tuhannya, dan berdiam diri di Gunung Thursina, untuk bermunajat dan bertanya kepada Tuhannya tentang segala sesuatu yang ingin ditanyakannya, karena di sanalah ia mendapatkan semua jawaban.

Seorang laki-laki dari Bani Israil yang bernama Harun As-Samiri berinisiatif untuk mengambil perhiasan yang sebelumnya mereka pinjam dari bangsa Mesir, lalu ia melebur perhiasan itu dan membentuknya menjadi anak sapi, lalu patung anak sapi itu ditaburi dengan segenggam tanah yang diambilnya dari jejak tapak kaki kuda Malaikat Jibril, yaitu ketika Malaikat Jibril menggiring Fir'aun dan bala tentaranya untuk masuk ke dalam laut merah dan ditenggelamkan oleh Allah.

Ketika Samiri menaburkan tanah tersebut, ternyata patung anak sapi itu menguak seperti membentuk hewan sapi yang asli (yakni, suara lenguhan yang biasa dikeluarkan oleh sapi). Bahkan ada yang mengatakan, bahwa ketika ditaburi dengan tanah, patung anak sapi tersebut berubah menjadi hewan sapi yang sebenarnya, yakni memiliki daging, darah, dan membentuk tubuh. Riwayat ini disampaikan oleh Qatadah dan ulama lainnya. Namun ada juga yang mengatakan, bahwa sebenarnya suara itu berasal dari angin yang masuk dari bagian belakang (dubur) patung itu lalu keluar dari bagian mulutnya hingga bersuara seperti suara lenguhan sapi. Lalu Bani Israil menari-nari di sekelilingnya dan bergembira.[544]

"*Maka mereka berkata, "Inilah tuhanmu dan tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa.*" Yakni, Musa telah lupa bahwa tuhannya bersama kita, ia pergi untuk mencari Tuhannya sementara Tuhannya ada di sini. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Lalu Allah berfirman menjelaskan tentang kekeliruan apa yang mereka kerjakan, karena tidak mungkin Allah dibandingkan dengan hewan atau setan yang mereka anggap Tuhan itu, "*Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?*"

Pada surat lain Allah berfirman, "*Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan).Mereka adalah orang-orang yang zhalim.*"

Allah memberitahukan bahwa hewan itu tidak dapat berbicara, tidak dapat memberi jawaban, dari dapat mendatangkan mudharat, tidak dapat memberikan manfaat, dan tidak dapat pula menunjukkan jalan hidayah. Mereka menyembah patung tersebut sama dengan mereka menzhalimi diri mereka sendiri, karena di dalam lubuk hati mereka tentu menyadari bahwa kesesatan dan kebodohan yang mereka lakukan itu salah besar.

"*Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi*

544 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/163).

rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi."

Musa Kembali dengan Membawa *Lauh*

Ketika datang saatnya Musa untuk turun dari Gunung Thursina, lalu ia melihat kaumnya menyembah anak sapi, maka *lauh-lauh* yang bertuliskan isi Kitab Taurat dilemparkan oleh Musa dari tangannya. Dikatakan, hingga *lauh-lauh* itu menjadi pecah. Itu yang termaktub dalam kitab suci mereka. Dan dikatakan pula, bahwa kemudian Allah mengganti *lauh-lauh* yang pecah itu dengan yang baru. Namun tidak ada lafazh Al-Qur'an yang menunjukkan keterangan tersebut.Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa Musa melemparkan *lauh-lauh* yang dipegangnya setelah melihat apa yang dilakukan oleh kaumnya. Dan, menurut versi Ahli Kitab pula, bahwa *lauh* yang dibawa oleh Musa hanya dua *lauh* saja.Sedangkan secara zahir Al-Qur'an menyatakan bahwa Musa diberikan sejumlah *lauh*.

Ketika masih berada di atas Gunung Thursina, sebenarnya Musa telah diberitahukan oleh Allah tentang kaumnya yang menyembah patung anak sapi, namun Musa tidak terlalu merasa kaget dengan kabar tersebut. Kemudian Musa pun diperintahkan untuk turun dan melihatnya secara langsung.

Begitu Musa melihatnya sendiri maka ia pun berbuat apa yang diperbuatnya. Kejadian ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,"Kabar yang terdengar tidaklah sama dengan melihatnya secara langsung."[545]

Teguran Keras dari Musa

Setelah melemparkan *lauh-lauh* yang dipegang di tangannya, Musa kemudian menghadap ke arah kaumnya dan mengecam perbuatan mereka,

545 Sambungan dari penggalan hadits tersebut adalah, "*Kabar yang terdengar tidaklah sama dengan melihatnya secara langsung. Allah telah berfirman kepada Musa, "Sesungguhnya kaummu telah melakukan ini dan ini. Namun Musa tidak mengambil pusing. Namun setelah ia melihatnya secara langsung, ternyata (secara refleks) melemparkan lauh-lauh yang ada di tangannya.*" (HR. Ahmad dalam kitab musnadnya,1/215, 271), Shahih Ibnu Hibban,B*ab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6213), Ibnu Adiy dalam *Al-Kamil* (7/2596), Al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (6/56), dan disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Majma Az-Zawaid* (1/153), lalu ia berkata: "Para perawi hadits ini adalah perawi yang shahih. Dan hadits ini juga dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Ibnu Hibban."

ia menghardik dan menegur dengan keras perilaku yang sangat buruk itu. Lalu kaumnya pun meminta maaf kepada Musa dan menyampaikan alasan mereka berbuat demikian, meskipun itu tidak benar sama sekali, mereka berkata bahwa "*Kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya.*" Mereka merasa sungkan memiliki perhiasan Fir'aun, padahal mereka berhak untuk mendapatkannya dan Allah juga telah memerintahkan mereka untuk mengambilnya dan memperbolehkannya untuk mereka, namun begitu mereka tidak merasa sungkan dengan kebodohan mereka dan kurangnya ilmu dan akal mereka untuk menyembah patung anak sapi yang hanya memiliki bentuk seperti aslinya, padahal mereka memiliki Tuhan Yang Maha Pemberi, Mahakuasa, Maha Esa, dan Maha Segalanya!

Kemudian, Musa mendekati saudaranya, Harun, seraya berkata, "*Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga)kamu tidak mengikuti aku?*" Yakni, mengapa ketika kamu melihat apa yang mereka perbuat itu kamu tidak menyusulku dan memberitahukan kepadaku tentang apa yang mereka lakukan ini? Lalu Harun menjawab, "*Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah belah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'*" Yakni, aku khawatir jika engkau (Musa) nanti berkata, mengapa kamu tinggalkan mereka dan datang menyusulku, bukankah aku telah menyerahkan segala urusan mereka kepadamu?"

Kemudian, "*Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang.*"

Harun sebenarnya sebelum itu telah melarang Bani Israil untuk melakukan hal itu dengan keras, dan ia juga telah mencegah mereka dengan sekuat tenaganya. Allah berfirman, "*Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu.*" Yakni, Allah telah menakdirkan perkara patung anak sapi ini dan menjadikannya dapat menguak, sebagai ujian bagi kalian, "*Dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih.*" Yakni, bukan patung anak sapi ini, "*Maka ikutilah aku.*" Yakni, ikutilah apa yang aku katakan kepadamu, "*dan taatilah*

perintahku." Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."

Allah telah mempersaksikan bahwa Harun telah melakukan tugasnya dengan baik dengan melarang dan mencegah kaumnya berbuat demikian, meskipun mereka tidak taat kepadanya dan tidak mengikuti perintahnya, dan cukuplah Allah sebagai saksinya.

Musa dan Samiri

Setelah selesai dengan Harun, kemudian Musa berpaling kepada Samiri, lalu "*Dia (Musa) berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?*" Kemudian Samiri menjawab, "*Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui.*" Yakni, aku melihat Malaikat Jibril ketika ia sedang menunggang kudanya, "*jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak Rasul.*" Yakni, dari jejak kaki kuda Malaikat Jibril.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya riwayat dari sejumlah ulama, bahwa Samiri melihat Malaikat Jibril ketika menyebrangi Laut Merah dengan menunggang kuda, setiap kali kaki kuda menapak ke tanah, maka bekas jejaknya akan menghitam dan tumbuh rerumputan, maka Samiri pun mengambil segenggam tanah bekas jejak kaki kuda tersebut. Lalu ketika ia menaburkan tanah itu kepada patung yang terbuat dari emas, maka terjadilah apa yang terjadi. Oleh karena itu ia berkata, "*lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku.*"

Kemudian Musa berkata,"*Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) kamu (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)*'" ini adalah doa yang dipanjatkan Nabi Musa untuk melaknat Samiri, yaitu agar ia tidak akan pernah bersentuhan lagi dengan manusia, sebagai hukuman baginya yang telah menyentuh sesuatu yang seharusnya tidak ia sentuh. Dan itu hanyalah hukuman baginya di dunia saja, karena setelah itu Nabi Musa juga berkata, "*Dan kamu pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat kamu hindari.*"

Lalu Musa melanjutkan, "*Dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya.Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan).*" Kemudian

Musa pun mendekati patung anak sapi tersebut dan membakarnya. Ada yang mengatakan dengan api, sebagaimana diriwayatkan dari Qatadah dan ulama lainnya. Ada pula yang mengatakan dengan didinginkan lalu digiling hingga halus, sebagaimana diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, dan ulama lainnya. Keterangan ini pula yang termaktub dalam kitab suci Ahli Kitab. Lalu disebutkan, setelah digiling kemudian ditaburkan ke atas air, lalu Bani Israil diperintahkan untuk meminum air tersebut, bagi mereka yang pernah menyembah patung itu maka taburan bekas patung itu akan tersekat di dalam mulut mereka. Ada juga yang mengatakan, bagi para penyembah patung yang meminum air tersebut, maka warna kulit mereka berubah menjadi kuning.

Allah ﷻ berfirman,"*Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.*"

Allah juga berfirman,"*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan.*"

Ancaman itu benar-benar terjadi. Beberapa ulama salaf bahkan mengatakan, bahwa firman Allah, "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan.*" Hukuman itu berlaku bagi semua pelaku bid'ah hingga Hari Kiamat.

Kemudian, Allah juga menyampaikan tentang kelembutan dan rahmat-Nya terhadap hamba-Nya, maka bagi mereka yang mau bertaubat, ia pasti akan diampuni, "*Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Syarat Diterimanya Taubat Penyembah Sapi

Cara bertaubat bagi orang-orang yang pernah menyembah patung anak sapi berbeda dari biasanya, karena Allah tidak menerima taubat mereka kecuali dengan cara bunuh diri/dihukum mati, sebagaimana disebutkan pada firman Allah,"*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzhalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena*

itu bertaubatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima taubatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Al-Baqarah: 54)**.

Diceritakan, bahwa keesokan harinya ketika hari masih pagi, Bani Israil yang tidak pernah menyembah patung anak sapi memegang pedang mereka masing-masing, kemudian Allah menurunkan kabut tebal hingga mereka tidak dapat mengenali saudara ataupun temannya. Kemudian mereka dihadapkan kepada orang-orang yang telah menyembah patung anak sapi, lalu mereka menikam orang-orang tersebut dan membunuh mereka. Dan dikatakan pula, bahwa orang-orang yang dibunuh pada pagi itu berjumlah tujuh puluh ribu orang.

Mengenai firman Allah, "*Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*" Beberapa ulama mengatakan bahwa kalimat "*di dalam tulisannya*" adalah dalil *lauh-lauh* yang dilemparkan oleh Musa itu terpecah. Namun penggunaan kalimat itu sebagai dalil tersebut diragukan, karena pada lafazh ayat itu atau ayat lainnya tidak ada yang menunjukkan bahwa lauh-lauh itu terpecah. *Wallahu a'lam*.

Riwayat dari Ibnu Abbas dalam hadits *futun* yang akan kami sebutkan secara lengkap nantinya, menyebutkan, bahwa penyembahan terhadap anak sapi sudah terjadi ketika Bani Israil selamat setelah menyebrangi laut merah. Keterangan ini bisa jadi ada benarnya, karena ketika mereka selamat setelah menyebrangi laut "*Mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).*" Dan keterangan ini juga sesuai dengan keterangan Ahli Kitab, yang mengisyaratkan bahwa penyembahan terhadap patung anak sapi dilakukan sebelum mereka sampai ke negeri Baitul Maqdis, karena ketika mereka diperintahkan untuk membunuh orang-orang yang menyembah patung anak sapi, mereka langsung mengeksekusinya pada hari pertama, sebanyak tiga ribu orang, kemudian Musa pergi menghadap Tuhannya dan memohon ampunan, lalu dikatakan bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dengan syarat mereka harus masuk ke tanah suci terlebih dahulu (Baitul Maqdis).

Tujuh Puluh Orang Pilihan

Allah ﷻ berfirman,*"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik." Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung."* **(Al-A'raf: 155-157).**

As-Suddi, Ibnu Abbas, dan ulama lainnya menyebutkan, bahwa ketujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa adalah para ulama Bani Israil. Di antara mereka juga termasuk Musa, Harun, Yosua, Nadab, dan Abihu. Mereka semua berangkat menuju Gunung Thursina untuk memohon ampunan dari Allah atas perbuatan sejumlah orang dari Bani Israil yang telah menyembah patung anak sapi. Sebelum pergi, mereka semua diperintahkan untuk membersihkan diri, mandi, dan memakai wewangian. Ketika mereka sudah hampir sampai dan sudah dekat dengan Gunung Thursina yang diselimuti oleh kabut dan memancarkan seberkas cahaya yang sangat terang, Musa pun naik ke atas gunung.

Bani Israil menyebutkan, bahwa orang-orang yang berada di bawah gunung juga mendengar firman Allah yang disampaikan kepada Musa. Dan pernyataan ini berkesesuaian dengan pendapat sejumlah ulama tafsir yang berdalil dengan firman Allah,"*Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?*" **(Al-Baqarah: 75).**

Namun ayat tersebut tidak mesti bermakna seperti itu, karena pada ayat lain Allah juga berfirman,"*Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah.*" Yakni, diberitahukan kepada mereka. Makna inilah yang lebih tepat, dan artinya: Bani Israil yang berada di bawah gunung, mereka mendengar firman Allah setelah diberitahukan oleh Musa (mendengar,taat dan patuh).

Bahkan tidak hanya mendengar, ada pendapat yang menyatakan bahwa ketujuh puluh orang itu dapat melihat Allah. Ini adalah kesalahan yang sangat fatal, karena ketika suatu kali mereka meminta untuk dapat melihat Allah, mereka langsung disambar halilintar dan ditimpa gempa, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur.*" **(Al-Baqarah: 55-56)**.

Pada ayat-ayat bab pembahasan ini juga disebutkan, "*Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini.*"

Muhammad bin Ishaq mengatakan,[546]"Ketika itu Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari keturunan Bani Israil, dari yang baik hingga yang paling baik. Lalu Musa berkata, "Pergilah kalian semua menghadap Allah lalu bertaubatlah kalian kepada-Nya atas apa yang kalian lakukan, dan mintakanlah ampunan-Nya untuk orang-orang dari kaum kalian yang kalian tinggalkan di belakang sana, lalu berpuasalah kalian, bersucilah kalian, dan bersihkanlah pakaian kalian."

546 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/249).

Musa Bermunajat

Tanpa ditemani oleh siapapun, Musa menaiki Gunung Thursina, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan, karena Musa tidak dapat begitu saja menaiki Gunung Thursina untuk bertemu Tuhannya tanpa izin dari-Nya. Dan ia juga sebelumnya telah berpesan kepada tujuh puluh orang pilihannya untuk mendengarkan firman Allah dan lebih mendekat kepada Musa jika diperintahkan, dan mereka pun mentaatinya.

Ketika Musa hampir mencapai puncak gunung, kabut semakin menebal hingga menutupi seluruh bagian gunung. Namun Musa tetap melangkahkan kakinya untuk mendekat ke puncaknya dengan menerobos kabut tersebut. Lalu ia berkata kepada pengikutnya, "mendekatlah!". Ketika itu setiap kali Musa tengah berbicara kepada Allah maka di sana terdapat cahaya yang menyilaukan mata, hingga tidak seorang pun manusia dapat memandang ke tempat tersebut. Kemudian pengikut Musa lebih mendekat lagi ke atas, hingga mereka sampai di gumpalan kabut tebal, lalu mereka bersujud, dan ketika bersujud itu mereka dapat mendengar Allah yang sedang berfirman kepada Musa, Ia memerintahkannya sesuatu dan melarang sesuatu, lakukanlah ini dan jangan lakukan itu..

Setelah selesai semuanya dan kabut pun makin lama makin menipis, Musa lalu menghadap kepada para pengikutnya, lalu mereka berkata, "*Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas.*" Maka secara tiba-tiba halilintar pun menyambar mereka, semua nyawa melayang dan mereka semua langsung meninggal pada saat itu juga. Kemudian Musa mengangkat tangannya dan berdoa kepada Allah, "*Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?*" Yakni, janganlah Engkau menghukum kami semua atas perbuatan segelintir orang bodoh di antara kami yang menyembah patung anak sapi, sesungguhnya kami tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan,"Halilintar yang menyambar mereka itu disebabkan karena mereka tidak mencegah kaumnya yang lain ketika mereka menyembah patung tersebut."

Kemudian Musa mengatakan, "*Itu hanyalah cobaan dari-Mu.*"

Maknanya, musibah, cobaan, dan ujian dari-Mu. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Abul Aliyah, Rabi bin Anas, dan sejumlah ulama salaf maupun khalaf lainnya.

Maksudnya adalah, Engkaulah yang menakdirkan semua ini, dan Engkaulah yang menetapkan emas-emas itu menjadi patung sapi sebagai ujian bagi kaum kami, sebagaimana disebutkan sebelumnya, "*Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu.*" Yakni ujian bagi kalian.

Musa melanjutkan, "*Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.*" Yakni, siapa saja yang Engkau kehendaki untuk menjadi orang yang tersesat, Engkau uji dengan cobaan tersebut, begitu pula dengan orang-orang yang Engkau kehendaki untuk mendapatkan pentunjuk, Engkau lebih berhak untuk berkehendak dan berkeinginan, tidak ada yang dapat mencegah dan tidak ada yang dapat menolak atas putusan yang Engkau tetapkan. "*Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik.*"

"*Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau.*"Yakni, kami kembali kepada-Mu, bertaubat kepada-Mu, berserah diri kepada-Mu. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Abul Aliyah, Ibrahim At-Taimi, Adh-Dhahhak, As-Suddi, Qatadah[547], dan banyak lagi yang lainnya. Dan menurut etimologi bahasa, kata "*haada/hudna*" (kembali) juga bermakna demikian.

"*(Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*" Yakni, Aku akan mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki dengan hukuman apapun menurut kehendak-Ku yang Aku ciptakan dan tentukan.

Adapun mengenai rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu, hadits Nabi ﷺ juga menyebutkan hal yang serupa, yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain*. Beliau bersabda,"Ketika Allah telah selesai dari penciptaan langit dan bumi, Dia menulis suatu tulisan yang diletakkan di sisi-Nya di

547 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/250).

atas Arasy, tulisan itu adalah, "Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar dari pada murka-Ku."[548]

"*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*" Yakni, Aku pasti akan memberikan rahmat-Ku kepada siapa saja yang memiliki ciri-ciri tersebut dengan penjabaran seperti ini, "*Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.*"

Ketika Allah berfirman kepada Musa itu terdapat penyebutan Nabi ﷺ dan umatnya secara implisit.Dan, mengenai penafsirannya alhamdulillah kami telah menjelaskan secara mendetil dalam kitab tafsir. Karena itu, kami merasa tidak perlu membahasnya lagi di sini.[549]

Qatadah meriwayatkan[550], ketika itu Nabi Musa bertanya-tanya, "Ya Tuhanku, aku melihat di *lauh-lauh* itu disebutkan suatu umat yang menjadi umat terbaik yang pernah terlahir ke dunia, mereka menyuruh sesamanya untuk berbuat kebaikan dan mencegah sesamanya berbuat kemungkaran. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Muhammad."

Lalu Musa berkata lagi, "Ya Tuhanku, aku melihat di *lauh-lauh* itu disebutkan suatu umat yang menjadi umat terakhir diciptakan namun mereka adalah umat yang paling dahulu masuk surga. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab,"Itu adalah umat Muhammad."

548 HR. Bukhari, *Bab Awal Mula Penciptaan* (3194, juga pada nomor 7404, 7412, 7453, 7553, 7554), diriwayatkan pula oleh Muslim, *Bab Taubat, Bagian:Keluasan Rahmat Allah* (2751).

549 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/250-251).

550 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/249), pada kitab itu tertulis:Qatadah meriwayatkan mengenai firman Allah,"*Diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu.*"

Lalu Musa berkata lagi, "Ya Tuhanku, aku melihat di *lauh-lauh* itu disebutkan suatu umat yang memiliki anak-anak sudah dapat membaca kitab suci mereka di luar kepala, sedangkan umat-umat sebelum itu membaca kitab suci mereka dengan melihat.Apabila kitab itu disingkirkan, maka mereka tidak dapat membacanya dan tidak mengetahuinya. Engkau juga memberikan mereka daya hafal yang tinggi yang tidak diberikan kepada umat-umat lainnya.Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Muhammad."

Lalu Musa berkata lagi, "Ya Tuhanku, aku melihat di *lauh-lauh* itu disebutkan suatu umat yang beriman kepada kitab suci yang pertama kali diturunkan hingga kitab suci yang terakhir diturunkan, mereka senantiasa memerangi kesesatan, bahkan mereka juga memerangi makhluk paling pendusta yang bermata satu (Dajjal). Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Muhammad."

Lalu Musa berkata lagi, "Ya Tuhanku, aku melihat di *lauh-lauh* itu disebutkan suatu umat yang dapat memakan hasil dari zakat yang dikeluarkan oleh sesama mereka, namun tetap diberi ganjaran yang berlipat-lipat. Engkau mewajibkan zakat itu kepada orang-orang kaya di antara mereka dan menyalurkannya kepada orang-orang miskin. Sementara ketika umat-umat lain berzakat, jika diterima maka zakat itu akan dimakan oleh api, dan jika ditolak maka zakat itu akan dimakan oleh hewan buas dan burung-burung.Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Muhammad."

Lalu Musa berkata lagi, "Ya Tuhanku, aku melihat di *lauh-lauh* itu disebutkan suatu umat yang ketika berniat untuk berbuat baik, namun mereka tidak melaksanakan niat tersebut, maka akan tertulis bagi mereka satu kebaikan, dan jika mereka melaksanakan niat tersebut, maka akan tertulis bagi mereka sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Muhammad."

Lalu Musa berkata lagi, "Ya Tuhanku, aku melihat di lauh-lauh itu disebutkan suatu umat yang dapat memberikan syafaat sekaligus menerima syafaat. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Muhammad."

Kemudian dikatakan, bahwa setelah mendengar semua itu Musa

melemparkan *lauh-lauh* yang dipegangnya seraya berkata,"Ya Tuhanku, jadikanlah aku salah satu dari umat Muhammad."

Riwayat-Riwayat Terkait Munajat Musa

Tidak terhitung jumlah riwayat yang berkaitan dengan kisah ketika Musa bermunajat kepada Tuhannya, namun tidak sedikit pula dari riwayat-riwayat itu yang tidak diketahui asalnya dari mana. Berikut ini kami akan menyebutkan segelintir riwayat hadits dan atsar mengenai hal tersebut, dengan tetap berharap taufik dan hidayah dari Allah, semoga kami selalu mendapat bantuan dan petunjuk dari-Nya.

Al-Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hatim bin Hibban dalam kitab shahihnya meriwayatkan[551], mengenai pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Musa kepada Allah tentang kenikmatan yang diberikan kepada penduduk surga yang paling tinggi dan paling rendah derajatnya, diriwayatkan dari Umar bin Said Ath-Thai, dari Hamid bin Yahya Al-Balkhi, dari Sufyan, dari Mutharrif bin Tharif dan Abdul Malik bin Anjar (dua guru kami yang sangat saleh), dari Asy-Sya'bi, ia berkata,"Aku pernah mendengar Mughirah bin Syu'bah berpidato di atas mimbarnya tentang hadits Nabi ﷺ yang menyebutkan,"Ketika itu Musa bertanya kepada Tuhannya, 'Bagaimanakah sifat nikmat yang akan diberikan kepada penghuni surga yang paling rendah derajatnya?' Allah menjawab,'Ketika seluruh penghuni surga telah masuk ke dalam surga lalu diangkatlah seorang manusia (yang memiliki sedikit keimanan di dalam hatinya dari dalam neraka) dan dikatakan kepadanya,"Masuklah kamu ke dalam surga." Lalu manusia itu bertanya, "Dimanakah aku akan menempati surga, sementara seluruh penghuninya telah memasukinya dan menikmati apa yang ada di dalamnya?" Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah kamu akan senang jika di dalam surga itu kamu akan diberikan semua apa yang dimiliki oleh seorang raja di dunia?" Manusia itu menjawab, "Tentu saja, wahai Tuhanku." Lalu dikatakan kepadanya, "Kamu akan mendapatkan itu semua, ditambah dengan kelipatannya, ditambah dengan kelipatannya lagi, dan ditambah dengan kelipatannya lagi." Kemudian manusia itu berkata, "Ya Tuhanku, aku sangat senang sekali." Lalu dikatakan lagi kepadanya, "Selain itu semua, kamu juga akan diberikan makanan apa saja yang diinginkan perutmu

551 Lihat, *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibnu Hibban, Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6216).

dan pemandangan apa saja yang diinginkan matamu.'" Kemudian Musa bertanya lagi kepada Tuhannya, 'Lalu bagaimanakah sifat nikmat yang akan diberikan kepada penghuni surga yang paling tinggi derajatnya?' Allah menjawab, 'Aku akan memberitahukan kepadamu tentang mereka. Aku akan mengangkat derajat mereka langsung dengan Tangan-Ku dan Aku menutupnya (hingga tidak akan berubah selama-lamanya). Kemuliaan yang aku berikan itu tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, bahkan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia.'" Perawi hadits ini kemudian mengatakan, "Makna dari keterangan terakhir ini sesuai dengan firman Allah, "*Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*" **(As-Sajdah: 17)**.

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi[552], melalui Ibnu Abi Umar, dari Sufyan (yakni Ibnu Uyainah), dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Hanya bedanya, lafazh Muslim menyebutkan, "Lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah kamu akan senang jika diberikan semua yang dimiliki oleh seorang raja di dunia?' Manusia itu menjawab,'Tentu saja aku akan senang wahai Tuhanku.' Lalu dikatakan kepadanya,'Kamu akan mendapatkan itu semua, ditambah lagi dengan kelipatannya, ditambah lagi dengan kelipatannya, ditambah lagi dengan kelipatannya, ditambah lagi dengan kelipatannya.' Kemudian pada kelipatan kelima manusia itu berkata,'Ya Tuhanku, aku sudah sangat senang sekali.'Lalu dikatakan kepadanya,'Kamu akan mendapatkan sepuluh kali lipat (dari semua yang dimiliki oleh seorang raja di dunia). Selain itu, kamu juga akan diberikan makanan apa saja yang diinginkan perutmu dan pemandangan apa saja yang diinginkan matamu.' Maka manusia itu berkata,'Ya Tuhanku, aku sangat senang sekali.' Kemudian Musa bertanya lagi, 'Lalu bagaimanakah sifat nikmat yang akan diberikan kepada penghuni surga yang paling tinggi derajatnya?' Allah menjawab, 'Mereka itulah yang akan Aku muliakan. Aku akan mengangkat derajat mereka langsung dengan Tangan-Ku dan Aku menutupnya (hingga tidak akan berubah selama-lamanya). Tidak satu mata pun pernah melihatnya, tidak satu telinga pun pernah mendengarnya, dan tidak satu hati manusia pun pernah membayangkannya."

552 HR. Muslim, *Bab Iman, Bagian:Derajat Terendah Penghuni Surga* (189), Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tafsir, Bagian:Tafsir Surat As-Sajdah* (3198), *Al-Kabir* karya Ath-Thabarani (20/417), *Al-Hamidi* (761), dan *Tafsir Ath-Thabarani* (21/104).

Perawi hadits ini kemudian mengatakan, “Makna dari keterangan terakhir ini sesuai dengan firman Allah, “*Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan*.” Kemudian Tirmidzi mengatakan, “Hadits ini berkategori hadits hasan shahih.”

Beberapa ulama yang meriwayatkan hadits ini dari Asy-Sya’bi, dari Mughirah, tidak menyandarkan hadits ini kepada Nabi ﷺ (hadits *marfu’*), namun riwayat yang menyandarkannya kepada Nabi lebih benar.

Ibnu Hibban meriwayatkan[553], mengenai pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Musa kepada Allah tentang tujuh perkara, diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Salim, dari Haramlah bin Yahya, dari Ibnu Wahab, dari Amru bin Harits, dari Abu Samh, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,“Ketika itu Musa bertanya kepada Tuhannya tentang enam perkara, ia menganggap bahwa ia memiliki keenam perkara itu, sedangkan perkara yang ketujuh ia tidak menyukainya. Musa bertanya, ‘Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling tinggi takwanya?’ Allah menjawab, ‘Mereka adalah hamba-Ku yang paling sering mengingat-Ku dan tidak pernah lupa untuk mengingat-Ku.’ Musa bertanya lagi, ‘Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling besar hidayahnya?’ Allah menjawab,‘Mereka adalah hamba-Ku yang paling tekun mengikuti petunjuk dari-Ku.’ Musa bertanya lagi, ‘Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling adil?’ Allah menjawab,‘Mereka adalah hamba-Ku yang selalu memutuskan perkara untuk orang lain seperti ia memutuskan perkara untuk dirinya sendiri.’ Musa bertanya lagi,‘Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling berilmu?’ Allah menjawab, ‘Mereka adalah hamba-Ku yang tidak pernah merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya dan selalu mencari ilmu kepada orang lain untuk menambahkan ilmunya.’ Musa bertanya lagi, ‘Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling mulia?’ Allah menjawab,‘Mereka adalah hamba-Ku yang terzhalimi dan memberikan maaf.’ Musa bertanya lagi, ‘Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling kaya?’Allah menjawab, ‘Mereka adalah hamba-Ku yang ridha terhadap apa saja yang diberikan

553 Lihat, *Al-Ihsan fi Taqrib shahih Ibnu hibban, Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (7/62).

kepadanya.' Musa bertanya lagi, 'Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling fakir?' Allah menjawab,'Mereka adalah hamba-Ku yang selalu merasa kekurangan.'" Kemudian Nabi ﷺ bersabda,"Orang yang kaya itu bukanlah orang yang terlihat kekayaannya, namun orang yang kaya jiwanya. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka Allah akan membuatnya merasa cukup dalam jiwanya dan ketakwaan di dalam hatinya. Tapi bila Allah menghendaki keburukan bagi seseorang, maka Allah akan membuatnya selalu merasa tidak cukup."

Di akhir riwayat ini Ibnu Hibban mengatakan, "Maksud dari kalimat, "*membuatnya selalu merasa tidak cukup*" adalah, kondisinya selalu dalam kekurangan, selalu merasa apa yang dimilikinya sedikit dan ingin menambahkannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dalam kitab tarikhnya[554], dari Ibnu Hamid, dari Ya'qub, dari Harun bin Antarah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa pernah bertanya kepada Tuhannya.. lalu disebutkan riwayat yang sama seperti di atas, hanya bedanya,"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, seperti apakah hamba-Mu yang paling berilmu?' Allah menjawab,'Mereka adalah hamba-Ku yang menginginkan ilmu orang lain untuk menjadi ilmunya, sampai ia menemukan kata-kata yang dapat menunjukkannya kepada hidayah atau mengembalikan dirinya ke jalan-Ku.' Lalu Musa bertanya lagi, 'Ya Tuhanku, apakah di dunia ini ada seseorang yang lebih berilmu dari pada diriku?' Allah menjawab, 'Ada. Orang itu adalah Khidir.'" Kemudian Musa bertanya bagaimana caranya untuk bertemu orang tersebut, dan kisah ini akan kami sampaikan selengkapnya pada pembahasannya tersendiri, insya Allah.

Riwayat Lain yang Hampir Serupa

Imam Ahmad meriwayatkan[555], dari Yahya bin Ishaq, dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Said Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Nabi Musa bertanya kepada Allah,'Ya Tuhanku, bagaimanakah nasib hamba-Mu yang beriman dan selalu berada dalam garis kemiskinan

554 *Tarikh Ath-Thabari* (1/371).

555 *Musnad Ahmad* (3/81), dan disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/267). Namun pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan Darraj yang dianggap sebagai perawi yang lemah oleh ulama hadits, namun oleh Imam Ahmad dan Haitsami dianggap perawi yang terpercaya.

selama hidup di dunia?' Maka dibukakanlah pintu surga dan diperlihatkan kepada Musa. Lalu Allah berkata, 'Wahai Musa, inilah yang aku persiapkan untuk orang itu.' Musa berkata,'Ya Tuhanku, demi keagungan dan kemuliaan-Mu, apabila orang itu terpotong kedua tangan dan kedua kakinya, lalu ia berjalan dengan menyeret wajahnya sejak ia dilahirkan hingga Hari Kiamat, maka itu semua sama sekali tidak berarti jika tempat ini yang menjadi tujuannya.' Kemudian Musa bertanya lagi, 'Ya Tuhanku, bagaimanakah nasib hamba-Mu yang kafir dan selalu terpenuhi segala kebutuhannya selama hidup di dunia?' Maka dibukakanlah pintu neraka dan diperlihatkan kepada Musa. Lalu Allah berkata,'Wahai Musa, inilah yang aku persiapkan untuk orang tersebut.' Lalu Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi keagungan dan kemuliaan-Mu, apabila orang itu memiliki seluruh dunia dan isinya semenjak ia terlahir hingga Hari Kiamat, maka itu semua sama sekali tidak berarti jika tempat inilah yang menjadi tujuannya.'"

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Ahmad seorang, dan mengenai keshahihan hadits ini sangat diragukan. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Hibban meriwayatkan[556], mengenai permintaan yang diajukan oleh Nabi Musa kepada Allah untuk mengajarkannya suatu kalimat yang dapat digunakan untuk mengingat Allah, diriwayatkan dari Ibnu Salm, dari Harmalah bin Yahya, dari Ibnu Wahab, dari Amru bin Harits, dari Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Said, dari Nabi ﷺ, beliau berkata, "Ketika itu Musa berkata,'Ya Tuhanku, ajarkanlah kepadaku suatu kalimat yang dapat digunakan untuk mengingat-Mu atau berdoa kepada-Mu.' Allah menjawab, 'Ucapkanlah wahai Musa, kalimat *laa ilaaha illallah*.' Musa berkata lagi,'Ya Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan kalimat itu.' Allah menjawab, 'Ucapkanlah wahai Musa, kalimat *laa ilaaha illallah*.' Musa berkata lagi,'Aku sebenarnya menginginkan kalimat yang khusus untuk diriku saja.'Allah menjawab,'Wahai Musa, seandainya seluruh penduduk tujuh lapis langit dan seluruh penduduk tujuh lapis bumi diletakkan pada satu telapak tangan, lalu kalimat *laa ilaaha illallah* diletakkan pada satu telapak tangan lainnya, maka telapak tangan yang lebih berat adalah telapak tangan yang menggenggam kalimat *laa ilaaha illallah*.'"[557]

556 Lihat, *Al-Ihsan fi Taqriib Shahih Ibnu hibban, Bab Sejarah, Bagian: Awal Mula Penciptaan* (6218).

557 HR.Abu Ya'la dalam Kitab Musnadnya (1393), Hakim dalam Kitab Mustadraknya (1/528),

Riwayat hadits ini didukung dengan adanya hadits *bithaqah* (tiket masuk surga yang bertuliskan kalimat syahadat)[558], karena mengandung makna yang terdekat dengan hadits di atas. Begitu pula dengan hadits yang diriwayatkan pada salah satu kitab sunan[559], dari Nabi ﷺ, beliau berkata, "Doa yang terbaik adalah doa yang dipanjatkan pada saat hari Arafah, dan kalimat yang terbaik yang aku dan para Nabi lainnya ucapkan adalah *laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarika lahu, lahu al-mulku wa lahu al-hamdu, wa huwa 'ala kulli syai`in qadir.*"

Ibnu Abi Hatim ketika menafsirkan ayat kursi meriwayatkan, dari Ahmad bin Qasim bin Athiyah, dari Ahmad bin Abdirrahman Ad-Dasytaki, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far bin Abil Mugirah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Bani Israil pernah bertanya kepada Musa, "Wahai Musa, apakah Tuhanmu pernah tidur?" Musa menjawab, "Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah." Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Wahai Musa, mereka bertanya kepadamu apakah Tuhanmu pernah tidur?Untuk membuktikannya maka ambillah dua gelas dan pegang dengan tanganmu, dan janganlah kamu tidur malam ini." Kemudian Musa pun melaksanakan apa yang diinstruksikan kepadanya. Ketika telah berlalu sepertiga malam yang pertama, Musa mengantuk hingga kedua gelas yang dipegangnya tergeser ke bagian lututnya, maka Musa pun kaget dan membenarkan posisi gelas tersebut.Kemudian ketika malam sudah semakin larut, Musa terkantuk lagi, hingga ia menjatuhkan dua gelas yang dipegangnya sampai pecah. Lalu Allah berfirman, "*Wahai Musa, seandainya Aku tertidur, maka akan terjatuh pula langit dan bumi seperti kamu menjatuhkan gelas, dan akan hancur seperti hancurnya kedua*

---

lalu ia berkata,"hadits ini memiliki isnad yang shahih, namun Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak menyebutkan periwayatan dengan isnad ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Kitab Sunannya, *Bab Dzikir untuk Siang Hari dan Malam Hari* (834 dan 1141), juga Thabarani, *Bab Doa* (1480-1481), juga Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (8/327-328), juga Baihaqi, *Bab Nama dan Sifat Allah* (185), dan disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/82), lalu ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan ia menganggap semua perawinya sebagai perawi yang terpercaya, meskipun ada di antaranya yang dianggap lemah oleh ulama hadits lainnya.

558 Hadits *bithaqah* ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, *Bab Iman, Bagian:Hadits Tentang Seseorang yang Meninggal Dunia dengan Mengucapkan Kalimat Laa Ilaaha Illallah* (2639).

559 Yakni Kitab Sunan At-Tirmidzi, *Bab Doa, Bagian:Mengenai Doa di Hari Arafah* (3585).

gelas tersebut." Di akhir riwayat ini Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Allah menurunkan ayat kursi kepada Nabi Muhammad ﷺ."[560]

Ibnu Jarir meriwayatkan[561], dari Ishaq bin Abi Israel, dari Hisyam bin Yusuf, dari Umayyah bin Syibil, dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah berbicara di atas mimbarnya tentang Nabi Musa.Beliau berkata, "Terbesit di dalam hati Musa sebuah pertanyaan, yaitu apakah Allah pernah tidur?Kemudian Allah mengutus malaikat-Nya, lalu malaikat itu bersimpati kepada Nabi Musa sebanyak tiga kali. Setelah itu malaikat tersebut memberikan dua buah botol kepada Nabi Musa, dan meminta kepada Musa untuk memegang satu botol pada satu tangannya dengan baik. Kemudian Musa pun diberikan rasa kantuk hingga kedua tangannya hampir bersentuhan, lalu ia terjaga dan menyatukan kedua botol tersebut pada kepalan dua tangannya, hingga akhirnya ia pun terkantuk-kantuk lagi sampai tidak merasakan kedua tangannya melepaskan kedua botol itu hingga pecah." Kemudian Nabi melanjutkan,"Peristiwa tersebut adalah sebuah perumpamaan yang diberikan oleh Allah kepada Musa, bahwa apabila Allah pernah tertidur, maka langit dan bumi tidak akan bertahan pada tempatnya."

Menyandarkan hadits ini kepada Nabi terkesan ganjil.Akan lebih tepat jika dikatakan hadits *mauquf* (hanya sampai kepada sahabat saja), karena hadits ini berasal dari riwayat *israiliyat*.

Allah ﷻ berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." Kemudian setelah itu kamu berpaling. Maka sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi*." **(Al-Baqarah: 63-64)**.

Allah juga berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami*

560 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/456) dalam pembahasan tafsir ayat kursi. Atsar ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-durr Al-Mantsur* (1/327), lalu ia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

561 *Tafsir Ath-Thabari* (3/7-8).

berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa." **(Al-A'raf: 171)**.

Ibnu Abbas dan beberapa ulama salaf lainnya meriwayatkan, "Ketika Musa menjumpai Bani Israil dengan membawa *lauh-lauh* yang berisikan ajaran Kitab Taurat, ia memerintahkan kepada mereka untuk menerima dan mengambilnya dengan teguh dan gigih. Lalu Bani Israil berkata,"Perlihatkanlah kepada kami, apabila perintah dan larangan yang tercantum di dalamnya mudah untuk dikerjakan, maka kami akan menerimanya." Musa berkata, "Terimalah apapun ajaran yang tertulis di dalamnya." Lalu Bani Israil mengkaji kitab suci yang diberikan kepada mereka berulang-ulang kali, seakan mereka tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Nabi mereka. Kemudian Allah mengutus para malaikat-Nya, dan para malaikat melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu mengangkat sebuah gunung dan memegangnya di atas kepala Bani Israil. Gunung itu laksana sebuah naungan di atas kepala mereka, atau lebih tepatnya seperti awan besar. Lalu dikatakan kepada Bani Israil, "Apabila kalian tidak mau menerima ajaran yang ada di dalamnya, maka gunung ini akan dijatuhkan kepada kalian." Maka saat itu juga Bani Israil menerima semua ajaran yang tertera di dalamnya.Kemudian mereka diperintahkan untuk bersujud, dan mereka semua pun bersujud, namun dengan sesekali menengok ke atas karena khawatir gunung itu akan runtuh, hingga kemudian bersujud dengan menengok ke arah atas itu menjadi kebiasaan Bani Israil hingga hari ini. Mereka berkata, "Tidak ada sujud yang lebih besar dari pada sujud yang membatalkan adzab atas kami."

Sunaid bin Dawud meriwayatkan[562] dari Hajjaj bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Abdillah, ia berkata, "Ketika *lauh-lauh* yang berisikan ajaran Kitab Taurat dibuka (diperlihatkan), maka semua gunung, pohon, dan batu yang ada di muka bumi bergetar.Dan, ketika dibacakan kepada Bani Israil, tidak ada satu orang Yahudi pun, baik yang masih kecil maupun sudah tua, kecuali bergetar tubuhnya dan berdiri rambutnya."

"*Kemudian setelah itu kamu berpaling.*" Yakni, setelah melihat langsung dan menyaksikan kejadian yang menakutkan bagi mereka itu, namun tetap saja mereka mengingkari janji dan sumpah yang mereka ucapkan sebelumnya, "*Maka sekiranya bukan karena karunia Allah dan*

562 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/261).

rahmat-Nya kepadamu." Yakni, dengan pengutusan seorang Rasul dan penurunan sebuah kitab suci kepada kalian, "*pasti kamu termasuk orang yang rugi.*"

Kisah Perintah Menyembelih Sapi Betina

Allah ﷻ berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandang(nya)." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang." Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya." Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!" Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.*" **(Al-Baqarah: 67-73)**.

Sejumlah ulama di antaranya Ibnu Abbas, Abid'ah As-Salmani, Abul Aliyah, Mujahid, As-Suddi, dan ulama lainnya meriwayatkan, "Ketika itu ada seorang kakek dari Bani Israil yang sudah berusia lanjut, ia memiliki

begitu banyak harta kekayaan.Beberapa orang kemenakannya yang tamak sangat mengharapkan kematiannya, agar mereka bisa mendapatkan warisan dari hartanya itu. Hingga pada suatu malam salah satu dari mereka membunuh kakek tersebut, lalu ia membuang jasad kakek itu di tengah jalan (ada juga yang mengatakan di depan pintu tetangganya).

Keesokan paginya, masyarakat sekitar pun menjadi gempar dengan berita kematian kakek itu. Tak pelak para keponakannya pun menangisi kepergiannya, berteriak-teriak, dan saling menyalahkan. Para penduduk berkata, "Mengapa kalian saling menyalahkan, kenapa kalian tidak datang saja kepada Musa?" Mendengar nasehat bijak itu pun mereka kemudian datang kepada Musa dan melaporkan tentang paman mereka. Lalu Musa berkata, "Apabila ada seseorang yang mengetahui kejadian tersebut aku berharap untuk melaporkannya kepadaku." Namun tidak seorang pun dari mereka yang mengetahui kejadian sebenarnya. Hingga akhirnya mereka meminta kepada Musa untuk bertanya kepada Tuhannya.

Musa pun bertanya kepda Allah tentang hal itu. Kemudian Allah memerintahkan Musa untuk menyuruh Bani Israil menyembelih sapi betina. Kemudian Musa pun berkata kaumnya,"*Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.*" Namun Bani Israil bukannya melaksanakan perintah tersebut, mereka malah berkata,"*Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?*" Yakni, kami bertanya kepadamu tentang siapa pembunuh kakek itu, mengapa kamu malah menyuruh kami untuk menyembelih seekor sapi? "*Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.*" Yakni, aku hanya menyampaikan kepada kalian apa yang diwahyukan dari Allah kepadaku, dan perintah itulah yang diwahyukan kepadaku ketika aku menanyakan apa yang ingin kalian ketahui.

Para ulama yang meriwayatkan kisah ini, yaitu Ibnu Abbas, Abid'ah, Mujahid, Ikrimah, As-Suddi, Abul Aliyah, dan ulama lainnya mengatakan, "Jika seandainya Bani Israil segera melaksanakan perintah tersebut, yaitu menyembelih seekor sapi betina, maka mereka sudah akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.Namun, mereka menyulitkan diri mereka sendiri dengan melontarkan banyak pertanyaan, hingga pencarian sapi tersebut pun menjadi semakin sulit."

Sebuah hadits *marfu'* juga menyebutkan tentang hal itu, namun pada isnadnya terdapat kelemahan.

Kemudian, Bani Israil juga menanyakan tentang sifat dari sapi betina yang harus mereka sembelih, setelah diberitahukan lalu mereka juga bertanya tentang warnanya, setelah diberitahukan juga mereka masih saja bertanya tentang usianya, dan begitu seterusnya hingga mereka kesulitan mencari sapi yang dimaksud. Semua ini telah kami sampaikan pada kitab tafsir kami (Ibnu Katsir), oleh karena itu kami merasa tidak perlu mengulangnya lagi di sini.

Pada intinya, sapi betina yang harus mereka sembelih akhirnya harus memenuhi syarat yang mereka pertanyakan sendiri, yaitu "*'awaan*" (berusia sedang), tidak terlalu tua dan tidak juga terlalu muda. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Abul Aliyah, Ikrimah, Hasan, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya.

Lalu, karena setelah itu mereka juga menanyakan tentang warna dari sapi yang harus mereka sembelih itu, maka mereka juga diperintahkan untuk mencari sapi yang berwarna kuning tua, yakni warna kuning yang sedikit tercampur dengan warna merah, yaitu warna yang baik sekali dan sedap dipandang. Setelah itu mereka juga masih menyulitkan diri mereka sendiri dengan bertanya lagi tentang ciri-ciri yang lain, "*Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk.*"

Dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih disebutkan,"Kalau saja Bani Israil tidak bertanya lebih lanjut, maka syarat-syarat itu tidak akan diminta dari mereka."[563]

563 Mengenai hadits ini, Ahmad Syakir mengatakan dalam *Umdah At-Tafasir*, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir.* Pada isnad riwayat ini terdapat nama Surur bin Mughirah, dan Surur ini sedikit diragukan oleh Al-Azda. Namun sebenarnya Surur adalah perawi yang terpercaya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hibban pada daftar nama-nama perawi yang terpercaya. Begitu pula yang disebutkan dalam *Al-Kabir* (2/21) dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (2/325), sama sekali tidak disebutkan adanya kelemahan pada diri perawi tersebut.

Hadits yang hampir serupa juga diriwayatkan oleh Al-Haitsami secara lebih singkat, dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/314), lalu ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan pada isnadnya terdapat nama Ubbad bin Manshur, ia adalah perawi yang lemah, sedangkan perawi lainnya adalah perawi yang terpercaya. Pada awalnya, Ubbad bin Manshur ini sebenarnya perawi yang terpercaya, namun di akhir-akhir hayatnya daya hafalnya berubah." Tetapi jika menyandarkan riwayat tersebut kepada Nabi kurang tepat, karena

Namun, mengenai keshahihan hadits ini sangat diragukan. *Wallahu a'lam.*

"*Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang." Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya." Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu.*"

Itulah sifat-sifat yang lebih membuat Bani Israil kesulitan dalam mencarinya, lebih sulit dari sebelumnya. Pasalnya, selain harus berusia sedang dan berwarna kuning tua, sapi yang harus mereka sembelih juga harus sapi yang tidak pernah digunakan untuk bekerja, yakni tidak untuk mengangkut air dan tidak juga untuk membajak sawah.Dan, sapi itu juga harus memiliki tubuh yang sehat dan tidak cacat sama sekali. Penjelasan ini disampaikan oleh Abul Aliyah dan Qatadah. Kemudian, sapi itu juga harus "*tanpa belang.*" Yakni, tidak ada warna yang lain selain warna aslinya, yaitu kuning tua, tidak boleh ada warna putih, hitam, coklat, atau yang lainnya.

Setelah Bani Israil merasa syarat-syarat itu sangat berat bagi mereka, barulah mereka berhenti bertanya dan mengatakan,"*Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.*"

Diceritakan, bahwa mereka begitu sulit untuk menemukan sapi yang memiliki ciri-ciri seperti itu, sampai akhirnya ditemukan satu-satunya yang dimiliki oleh salah satu dari Bani Israil yang sangat berbakti pada ayahnya. Ketika mereka meminta sapi itu, orang tersebut menolak untuk memberikannya. Namun setelah dibujuk dan ditawarkan dengan harga yang cukup tinggi, ia pun dengan berat hati melepaskannya. As-Suddi meriwayatkan, bahwa Bani Israil pada awalnya menawarkan harga yang sudah cukup tinggi, yaitu emas seberat sapi yang dijual. Namun harga itu ditolak oleh pemiliknya, hingga akhirnya mereka menawarkan emas sampai sepuluh kali lipat berat sapi yang dijual, barulah orang itu mau menjualnya.

Kemudian, setelah sapi itu telah dipersiapkan, Nabi Musa

---

lebih tepat jika dikatakan itu adalah hadits *mauquf* (tidak disandarkan kepada Nabi), hanya terhenti pada Abu Hurairah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir.

pun memerintahkan mereka untuk menyembelihnya, "*Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu.*" Yakni, mereka ragu-ragu untuk menyembelih sapi tersebut. Kemudian, mereka diperintahkan oleh Allah untuk memukulkan salah satu bagian sapi yang telah disembelih itu kepada mayat kakek yang terbunuh.Ada yang mengatakan dengan daging pahanya. Ada yang mengatakan dengan tulang rawannya. Dan, ada juga yang mengatakan dengan bagian yang terletak antara dua bahunya.

Lalu setelah mereka memukulkan mayat kakek itu dengan salah satu bagian sapi, Allah menghidupkan kembali kakek tersebut. Maka kakek itu pun dapat berdiri meski urat nadi lehernya telah terputus. Kemudian Nabi Musa bertanya,"Siapakah orang yang membunuhmu?" Ia menjawab,"Aku telah dibunuh oleh si fulan, salah satu keponakanmu." Setelah menjawab demikian, kakek itu pun kembali menjadi mayat seperti semula.

Allah ﷻ berfirman,"*Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.*" Yakni, seperti yang telah kamu lihat sendiri bagaimana Allah dapat menghidupkan orang yang telah mati dengan seizin-Nya, maka begitu pula dengan makhluk-makhluk lainnya. Apabila Allah berkehendak, maka Ia dapat menghidupkan siapapun dan berapapun jumlahnya hanya dalam sesaat saja, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,"*Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah).*" **(Luqman:28)**.

Kisah Perjalanan Musa dengan Khidir

Allah ﷻ berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa*

untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan kamu dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu." Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar." Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat munkar." Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika kamu mau, niscaya kamu dapat meminta imbalan

untuk itu." Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya." **(Al-Kahfi: 60-82).**

Bukan Musa bin Mansa

Beberapa Ahli Kitab mengatakan, bahwa Musa yang mendalami ilmu kepada Khidir adalah Musa bin Mansa bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, dan bukan Musa bin Imran (Nabi Musa عليه السلام). Beberapa ulama Islam yang menukilkan riwayat dari Bani Israil dan mengutip pendapat mereka juga menyebutkan keterangan yang sama. Salah satunya adalah Nauf bin Fadhalah Al-Himyari Asy-Syami Al-Bikali (ada yang mengatakan Nauf ini berasal dari Damaskus, dan ibunya adalah istri dari Kaab Al-Ahbar/mantan ulama besar agama Yahudi pada zaman itu).

Namun pendapat yang benar adalah pendapat yang berdasarkan pada keterangan lahir Al-Qur'an dan disebutkan dengan jelas dalam hadits shahih yang disepakati oleh dua imam hadits terbesar (*muttafaq alaih*), yaitu pendapat yang menyatakan bahwa Musa yang mendalami ilmu kepada Khidir adalah Musa bin Imran, Nabi yang diutus kepada Bani Israil.

Riwayat Bukhari Mengenai Kisah Perjalanan Musa dan Khidir

Imam Bukhari meriwayatkan[564], dari Al-Humaidi, dari Sufyan,

564 HR.Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah, "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya."* (4725).

dari Amru bin Dinar, dari Said bin Jubair, ia berkata,"Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas ﷺ, "Sesungguhnya Nauf Al-Bikali mengira bahwa Musa yang melakukan perjalanan bersama Khidir bukanlah Musa yang diutus kepada Bani Israil. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah telah berdusta. Karena aku diberitahukan oleh Ubay bin Kaab, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,"Sesungguhnya ketika Musa berdiri di atas mimbarnya untuk berorasi di hadapan Bani Israil, lalu ia ditanya mengenai siapakah manusia yang paling berilmu, ia menjawab, 'Aku.' Maka ia pun mendapat teguran dari Allah karena ia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal itu kepada-Nya (yakni dengan mengatakan, "*Wallahu a'lam*). Lalu Musa diwahyukan oleh Allah, 'Sesungguhnya Aku mendapatkan seorang hamba yang lebih berilmu dari dirimu, di daerah tempat bertemunya dua lautan.' Lalu Musa bertanya,'Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat menemuinya?' Allah menjawab,'Bawalah seekor ikan di dalam sebuah keranjang, dan ketika kamu kehilangan ikan tersebut, maka di sanalah ia berada.' Kemudian Musa pun mengambil seekor ikan dan meletakkannya di sebuah keranjang, setelah itu ia pun berjalan bersama seorang pengikut setianya, Yosua bin Nun, hingga akhirnya mereka kelelahan dan berhenti di sebuah batu besar untuk beristirahat. Mereka berdua pun tertidur.

Sementara itu ikan yang berada di dalam keranjang bergerak-gerak, lalu melompat keluar dari keranjang itu dan berenang hingga ke lautan. Di dalam laut itu ikan tersebut seakan sudah mengenali jalannya sendiri, karena ikan itu sama sekali tidak terbawa oleh arus, seperti ada jalur khusus baginya. Ketika Musa terbangun dari tidurnya, Yosua lupa memberitahukan mengenai ikan yang sudah tidak berada di tempatnya lagi, maka berjalanlah mereka berdua sepanjang satu hari satu malam. Keesokan harinya, Musa berkata kepada Yosua,'Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Sebenarnya Musa tidak perlu keletihan seperti itu seandainya ia tidak melewatkan tempat yang seharusnya. Lalu Yosua berkata, 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Ikan itu mendapatkan jalannya, sedangkan Musa dan Yosua hanya

mendapatkan keanehan. Lalu Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Jejak yang mereka telusuri akhirnya berujung pada batu besar tempat mereka beristirahat. Di tempat itu mereka mendapati seorang laki-laki yang tertutupi oleh pakaiannya. Musa pun memberi salam kepada orang tersebut, dan dijawab oleh Khidir, 'Dimanakah keselamatan itu berada?' Namun Musa tidak menjawab pertanyaan itu dan beralih memperkenalkan dirinya, 'Namaku Musa.' Khidir bertanya, 'Musa dari Bani Israil?' Musa menjawab, 'Benar sekali. Aku datang kepadamu untuk mempelajari ilmu yang kamu miliki untuk dijadikan petunjuk.' Khidir menjawab, 'Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.' Lalu Khidir berkata lagi, 'Wahai Musa, aku memiliki sebagian kecil dari ilmu Allah yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang tidak kamu miliki, dan kamu pun memiliki sebagian kecil dari ilmu Allah yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu yang tidak aku miliki.' Musa bersikeras untuk belajar kepadanya seraya berkata, 'Insya Allah akan kamu dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.' Lalu Khidir pun bersedia mengajarkannya, dengan syarat, 'Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.'

Mereka berdua pun berangkat, dengan berjalan menyusuri tepi pantai. Kemudian di tengah perjalanan mereka melihat sebuah kapal. Lalu mereka menanyakan apakah mereka diperbolehkan untuk ikut berlayar dengan kapal mereka. Ternyata awak-awak kapal itu mengenali Khidir. Maka mereka berdua pun diizinkan untuk ikut berlayar bersama awak kapal lainnya tanpa dipungut biaya. Ketika kapal itu sudah berlayar di atas laut, tiba-tiba Musa merasa kaget dengan perbuatan Khidir yang mencungkil salah satu papan kapal tersebut dengan sebuah kapak, ia pun berkata, 'Para awak kapal ini telah memberikan izin untuk kita agar dapat berlayar bersama mereka, bahkan tanpa harus membayar apa-apa, mengapa kamu begitu tega merusak kapal ini hingga kita semua yang berlayar dapat tenggelam karenanya, kamu sudah benar-benar membuat suatu kesalahan.' Khidir menjawab, 'Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?' Musa pun menyesali kecorobohannya seraya berkata,'Janganlah kamu menghukum

aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.'" Nabi ﷺ menghentikan sebentar kisahnya dan berkata, "*Itulah kelupaan yang pertama dari diri Musa.*"

Kemudian Nabi melanjutkan, "*Ketika itu datanglah seekor burung yang bertengger pada salah satu tiang kapal, lalu burung itu mematuki tiang kapal itu hingga sedikit berlubang. Lalu Khidir berkata, 'Ilmu yang aku miliki dan ilmu yang kamu miliki dibandingkan dengan ilmu Allah hanyalah seperti ampas kayu yang terbuang ke laut setelah dipatuki oleh burung itu dibandingkan dengan laut yang begitu luas ini.'*

Setelah berlabuh, mereka pun turun dari kapal tersebut. Lalu ketika mereka tengah berjalan menyusuri pantai, tiba-tiba Khidir mendekati seorang anak yang sedang bermain dengan anak-anak lainnya, ia memegang kepala anak itu dengan tangannya dan mematahkan leher anak itu hingga tewas. Maka Musa pun kebingungan dan bertanya, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih ini, padahal dia tidak membunuh orang lain dan wajib diqishash? Sungguh, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat munkar.' Khidir menjawab, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?'"

Nabi menghentikan lagi kisahnya dan berkata, "*Teguran dari Khidir yang kedua ini lebih keras dari pada teguran yang pertama, karena Musa telah melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Oleh karena itu Musa berkata,'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.' Setelah itu keduanya berjalan kembali, hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya berlalu hingga mendapatkan suatu rumah (di negeri itu) yang dindingnya hampir roboh, lalu Khidir pun menegakkannya dengan tangannya sendiri.*

Setelah Khidir menyelesaikannya, lalu Musa berkata, 'Ketika kita datang kepada penduduk negeri ini, kita sama sekali tidak diterima dengan baik dan tidak dijamu oleh mereka, mengapa kamu menegakkan dinding itu, jika kamu mau, niscaya kamu dapat meminta imbalan untuk itu.' Maka Khidir pun berkata, 'Inilah saatnya aku denganmu berpisah. Tapi sebelumnya aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan

yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu (yang aku lubangi salah satu kayunya) itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusaknya karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak (yang aku bunuh adalah seorang anak yang kafir), kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya pada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan, adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.'" Kemudian Nabi mengakhiri kisahnya dengan mengatakan, "*Sebelumnya aku pikir Musa memiliki tingkat kesabaran yang paling tinggi, hingga Allah memberitahukan tentang kisah mereka berdua ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Musa.*"[565]

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh imam Bukhari[566] melalui Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Pada riwayat itu disebutkan,"*Lalu Musa pergi bersama pelayannya, Yosua bin Nun. Dan mereka juga membawa serta seekor ikan. Hingga akhirnya mereka mencapai sebuah batu besar dan memutuskan untuk beristirahat di sana. Lalu Musa pun merebahkan kepalanya dan tertidur.*" (yakni, hanya Musa yang tertidur).

Sufyan mengatakan, "Pada riwayat lain selain dari Amru dikatakan di bawah batu besar yang menjadi tempat peristirahatan Musa terdapat mata air yang disebut dengan "*al-maa hayah*" (air kehidupan), apabila makhluk hidup terkena air tersebut maka ia dapat hidup kembali. Ketika itu ikan yang dibawa oleh Musa terkena air dari mata air itu, hingga dapat bergerak dan keluar dari keranjang lalu masuk ke dalam laut. Ketika Musa terjaga dari tidurnya, ia berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari

565 Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian: Diantara Keutamaan Khidir* (2380), dan juga Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian: Surat Al-Kahfi* (3149).

566 HR. Bukhari, *Bab Tafsir* (4727).

makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.." dan kisah seterusnya.

Kemudian dikatakan pula, "Tiba-tiba ada seekor burung bertengger di tiang kapal, lalu burung itu mendekat ke laut dan menyelamkan paruhnya (untuk minum air). Lalu Khidir berkata kepada Musa, "Ilmu yang aku miliki, ilmu yang kamu miliki, dan ilmu yang dimiliki oleh seluruh makhluk, dibandingkan dengan ilmu Allah hanyalah sejumlah air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dibandingkan dengan laut yang begitu luas ini.. hingga akhir kisah."

Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam bin Yusuf, dari Ibnu Juraij, dari Ya'la bin Muslim dan Amru bin Dinar.

Ibnu Juraij berkata,"Keduanya saling melengkapi satu sama lain, dari Said bin Jubair."

Ibnu Juraij berkata, "Lalu selain dari mereka berdua juga ada yang meriwayatkan kisah ini dari Said bin Jubair, ia berkata, "Ketika kami berada di kediaman Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku persilahkan jika ada di antara kalian yang ingin bertanya kepadaku." Lalu aku berkata,"Wahai Ibnu Abbas (semoga jawabanmu menjadi hujjah untukku), ada seorang laki-laki penutur kisah di negeri Kufah yang bernama Nauf mengira bahwa Musa yang melakukan perjalanan bersama Khidir bukanlah Musa yang diutus kepada Bani Israil."

Ibnu Juraij berkata, "Amru memulai jawaban dari Ibnu Abbas dengan kalimat, "Musuh Allah telah berdusta." Sedangkan Ya'la memulai jawaban dari Ibnu Abbas dengan kalimat selanjutnya,"Aku diberitahukan oleh Ubay bin Kaab, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Musa yang dimaksud adalah Nabi Musa utusan Allah (kepada Bani Israil).Ketika itu Musa tengah mengingatkan para pengikutnya (tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka), hingga membuat para pendengarnya meneteskan air mata dan terenyuh kalbunya. Kemudian Musa pun berpaling hendak pergi, tiba-tiba ada seseorang yang mencegahnya seraya berkata,'Wahai utusan Allah, apakah di dunia ini ada seseorang yang lebih berilmu darimu?' Musa menjawab, 'Tidak ada.' Maka Allah pun menegur Musa, karena ia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal itu kepada-Nya (yakni dengan mengatakan *wallahu a'lam*). Kemudian dikatakan kepada

Musa,‘Sesungguhnya ada seseorang yang lebih berilmu darimu.’ Musa pun bertanya, ‘Dimanakah orang itu wahai Tuhanku?’Allah menjawab,‘Di tempat bertemunya dua lautan.’ Lalu Musa berkata, ‘Ya Tuhanku, berikanlah aku sebuah tanda agar aku dapat mengenali dirinya.’

Ibnu Juraij berkata, “Amru meriwayatkan kepadaku, “Allah menjawab, ‘Tempat di mana kamu berpisah dengan ikan.’” Sedangkan Ya’la meriwayatkan, “Allah berkata, ‘Ambillah seekor ikan yang telah mati, maka tempat di mana ia dihidupkan kembali akan menjadi tempat kamu untuk bertemu dengan orang tersebut.’”

Kemudian Musa pun mengambil seekor ikan dan meletakkannya pada sebuah keranjang. Lalu ia berkata kepada pelayannya, ‘Aku tidak membebanimu dengan sesuatu yang berat, melainkan hanya untuk memberitahukan kepadaku tempat di mana ketika ikan ini berpisah denganku.’ Pelayan itu menjawab, ‘Itu hanyalah tugas yang mudah.’ Inilah yang dimaksud dengan firman Allah, ‘Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya.’

Ibnu Juraij berkata, “Pelayan/pembantu Musa itu bernama Yosua bin Nun, namun tidak disebutkan pada riwayat Said bin Jubair.”

Ketika Musa berada di bawah bayangan batu besar yang cukup basah sekelilingnya, ternyata ikan yang dibawa mereka bergerak-gerak hendak keluar. Namun karena Musa sedang tidur dan pelayannya tidak tega untuk membangunkannya, ia pun bergumam, ‘Aku biarkan saja dulu ia beristirahat.’Namun celakanya, setelah Musa terbangun dari tidurnya, pelayan itu lupa memberitahukan tentang ikan yang bergerak-gerak dan pergi masuk ke dalam lautan dan sama sekali tidak tertelan ombak besar.

Ibnu Juraij berkata, “Riwayat Amru menyebutkan, “Seakan-akan ikan itu berenang pada sebuah batu.” Lalu Amru membentuk sebuah lingkaran dengan dua jari telunjuk dan dua ibu jarinya.”

Musa berkata,‘Sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.’

Ibnu Juraij berkata, “Allah telah menakdirkan bagi mereka keletihan. Namun ini tidak disebutkan dalam riwayat Said. Kemudian mereka kembali menyusuri jejak mereka hingga sampai ke tempat mereka beristirahat. Lalu di sana mereka bertemu dengan Khidir.

Ibnu Juraij berkata,"Utsman bin Abi Sulaiman meriwayatkan kepadaku,"Mereka melihat Khidir tengah duduk di atas sebuah permadani yang berwarna hijau di tengah-tengah laut." Sedangkan riwayat Said bin Jubair menyebutkan "Mereka melihat tubuh Khidir tertutup dengan pakaiannya, ujung jubahnya bagian bawah tertarik hingga ke bawah kakinya sedangkan ujung lainnya tertarik hingga ke atas kepalanya.Kemudian Musa mengucapkan salam untuknya hingga Khidir membuka penutup wajahnya, lalu ia berkata,'Dimanakah keselamatan itu berada? Siapakah kamu?' Musa menjawab,'Aku adalah Musa.' Khidir bertanya lagi,'Musa dari Bani Israil?' Musa menjawab, 'Benar sekali.' Lalu Khidir bertanya lagi,'Ada keperluan apakah engkau membangunkanku?'Musa menjawab,'Aku datang kepadamu untuk mempelajari ilmu yang kamu miliki untuk dijadikan petunjuk.'Khidir bertanya lagi,'Tidak cukupkah Kitab Taurat diturunkan kepadamu dan wahyu selalu datang kepadamu? Wahai Musa, aku memiliki ilmu yang tidak seharusnya engkau ketahui dan engkau juga memiliki ilmu yang tidak seharusnya aku ketahui.' Kemudian terlihat ada seekor burung yang paruhnya dicelupkan ke dalam air (untuk minum air), lalu Khidir berkata,'Demi Allah, ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah hanya seperti sedikitnya air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dibandingkan dengan laut yang begitu luas ini.' Hingga ketika keduanya menaiki perahu

Ibnu Juraij berkata,"Said meriwayatkan,*Mereka melihat ada kapal-kapal kecil yang biasa mengangkut penduduk antar pulau, dari satu tepi pantai ke tepi pantai lainnya, dan ternyata para awak kapal-kapal itu mengenalinya, dan berkata,"Orang ini merupakan hamba Allah yang saleh."* Lalu kami bertanya kepada Said 'Orang itu maksudnya Khidir?' Said menjawab,'Benar sekali.'] *Kemudian para awak kapal itu berkata, 'Kami tidak akan memungut biaya apapun darinya.'Namun di tengah perjalanan, Khidir merusak salah satu bagian kapal itu dan melubanginya. Maka Musa pun berkata,'Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.'*

Ibnu Juraij berkata,"Mujahid meriwayatkan, kata "*imr*" (kesalahan) bermakna, kemungkaran.*Kemudian Khidir berkata,'Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar*

*bersamaku?'*Sanggahan pertama yang dipertanyakan oleh Musa dianggap oleh Khidir sebagai kekhilafan. Namun ketika Musa masih menyanggahnya maka Khidir memberikan syarat, apabila ia masih melakukan sanggahan maka kebersamaan mereka harus dihentikan. Lalu ketika Musa menyanggah untuk ketiga kalinya, maka Khidir menganggap itu kesengajaan dan harus dihentikan.]Lalu Musa berkata,"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." Maka mereka pun meneruskan perjalanan, hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, Khidir membunuh anak itu.

Ibnu Juraij berkata,"Ya'la meriwayatkan, Said berkata, "Mereka bertemu dengan anak-anak kecil yang sedang bermain, lalu Khidir menggamit salah satu anak yang lucu tapi kafir, lalu ia membentangkan anak itu di tanah dan menyembelihnya dengan sebilah pisau."

Musa pun memprotes perbuatan Khidir tersebut, ia berkata, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih ini, padahal dia tidak membunuh orang lain dan wajib diqishash?' Kemudian mereka berjalan lagi dan menemukan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya.

Ibnu Juraij berkata, "Said mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini (yakni miring/doyong) kemudian ia meluruskan tangannya ke atas seraya berkata, "Hingga seperti ini." Ya'la meriwayatkan, "Aku pikir Said ketika itu berkata, "Lalu Khidir mengusap tembok itu dengan tangannya hingga tembok itu berdiri dengan tegak. '*Jika kamu mau, niscaya kamu dapat meminta imbalan untuk itu.*' Said berkata, *meminta upah dari perbaikan yang kamu lakukan ini agar upah itu dapat kita belikan makanan. Kemudian Khidir pun berkata,"Inilah perpisahan antara aku denganmu, aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja.*

Ibnu Juraij berkata, "Ada beberapa ulama menyebutkan (selain Said) bahwa raja yang dimaksud bernama Hudad bin Budad.Sedangkan anak kecil yang dibunuh oleh Khidir bernama Jaisur *yang akan merampas setiap perahu, maka aku berharap dengan terlubanginya perahu tersebut raja itu akan membiarkan perahu itu pergi karena sudah rusak. Ketika kapal itu*

sudah cukup jauh dari raja tersebut, maka para awaknya membetulkan perahunya dan dapat digunakan lagi

Ibnu Juraij berkata, "Ada yang mengatakan lubangnya disumpal dengan botol, dan ada juga yang mengatakan ditambal dengan ter/ belangkin."

Dan adapun anak (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, kedua orang tuanya akan mengikuti kekufuran anaknya karena rasa sayang mereka yang begitu dalam terhadapnya *Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).*

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, anak pengganti itu lebih menyayangi kedua orang tuanya dari pada anak yang dibunuh oleh Khidir. Ada beberapa ulama mengatakan (selain Said bin Jubair) bahwa anak itu digantikan dengan seorang anak perempuan. Sama seperti riwayat Dawud bin Abi Ashim, dari sejumlah ulama: Anak penggantinya seorang anak perempuan."[567]

Abdurrazzaq juga meriwayatkan hadits yang sama[568], melalui Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Pada suatu ketika Musa berpidato di hadapan Bani Israil, ia berkata,"Tidak ada seorang pun yang lebih mengenal Allah dan urusan-Nya selain diriku." Kemudian Musa pun diperintahkan oleh Allah untuk menemui seseorang.. dan seterusnya sama seperti riwayat di atas.

Riwayat yang sama juga disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq[569], melalui Hasan bin Umarah, dari Hakam bin Uyainah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Kaab, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama seperti di atas.

Al-Aufa juga meriwayatkan hadits yang sama, hanya saja secara *mauquf* (tidak menyandarkannya kepada Nabi). Diriwayatkan pula oleh

567 HR. Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah, "Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu."* (4726).

568 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/94).

569 *Tafsir Ath-Thabari* (2/372).

Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, bahwa pada suatu ketika ia dan Al-Hurr bin Qais bin Hishn Al-Fazari beradu argumen tentang siapa yang menjadi teman seperjalanan Nabi Musa, Ibnu Abbas mengatakan ia adalah Khidir, sedangkan Al-Hurr mengatakan bukan Khidir. Ketika itu lewatlah Ubay bin Kaab, yang langsung dipanggil oleh Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas berkata, "Aku beradu argumen dengan temanku ini tentang siapa yang menjadi teman seperjalanan Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah kepada Musa untuk menemuinya, apakah kamu pernah mendengar Rasulullah menyampaikan sesuatu tentang hal itu? Ubay menjawab, "Tentu.." Lalu ia pun menyampaikan riwayatnya sebagaimana disebutkan di atas tadi.

Banyak sekali matan dan sanad yang berkaitan dengan hadits ini. Alhamdulillah kami telah menyebutkan hampir semuanya pada kitab tafsir kami ketika membahas tafsir surat Al-Kahfi.Karena itu, kami pikir cukup kiranya riwayat-riwayat di atas sebagai contohnya.

Adapun mengenai firman Allah, "*Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu.*" As-Suhaili mengatakan, "Kedua anak itu bernama Ashram dan Sharim, anak dari Kasyih. "*Yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua.*" Ada yang mengatakan emas, diriwayatkan dari Ikrimah. Ada yang mengatakan ilmu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dan untuk menggabungkan keduanya dapat dikatakan, "Lempengan emas yang tertulis di dalamnya ilmu."[570]

Al-Bazzar meriwayatkan[571], dari Ibrahim bin Said Al-Jauhari, dari Bisyr bin Mundzir, dari Harits bin Abdillah Al-Yahshubi, dari Ayyasy bin Abbas Al-Gassani, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Dzar, secara *marfu'*, ia berkata,"Harta yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an itu adalah lempengan emas murni yang tertulis di dalamnya, 'Aku bingung kepada orang yang yakin dengan takdir, namun ia merasa letih menjalani hidup. Aku bingung kepada orang yang mengetahui adanya neraka, namun ia masih dapat tertawa. Aku bingung kepada orang yang tahu bahwa ia pasti

570 Lihat, *At-Ta'rif wa Al-A'lam* (193).

571 *Kasyfu Al-Astar 'an Zawaid Al-Bazzar, Bab Tafsir, Bagian:Surat Al-Kahfi* (2229).Riwayat ini juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/53) lalu ia berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar melalui Bisyr bin Mundzir, dari Harits bin Abdillah Al-Yahshubi, namun aku tidak mengenal nama ini. Selain Harits, riwayat ini memiliki para perawi yang terpercaya."

akan mati, namun ia tetap lalai melaksanakan kewajiban.*Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasuulullah.*"

Kenabian Khidir

Firman Allah ﷻ, "*Sebagai rahmat dari Tuhanmu.*"Ini adalah dalil bahwa Khidir adalah seorang Nabi.Dan, keterangan bahwa ia tidak melakukan sesuatu berdasarkan atas kemauannya sendiri, melainkan atas dashar perintah dari Tuhannya, itu juga menunjukkan bahwa ia seorang Nabi.

Namun ada juga yang mengatakan, "Ia adalah seorang Rasul. Ada juga yang mengatakan ia adalah seorang wali. Namun yang paling aneh adalah orang yang berpendapat bahwa ia adalah salah satu dari malaikat Allah. Aku katakan, sebenarnya ada yang lebih aneh lagi, yaitu orang yang mengatakan bahwa ia adalah salah seorang dari anak Fir'aun. Lalu ada juga yang mengatakan, "Ia adalah anak Adh-Dhahhak, yaitu raja yang menguasai dunia selama seribu tahun."

Ibnu Jarir mengatakan,[572]"Pendapat yang disepakati oleh ulama Ahli Kitab, bahwa ia hidup di zaman Afredo. Dikatakan pula bahwa ia adalah tanda awal kedatangan Dzulqarnain yang disebut dengan nama lain Afredo. Ada pula yang mengatakan bahwa ia memiliki julukan Dzulfarsi, yang hidup pada zaman Nabi Ibrahim. Bahkan ada yang mengira bahwa ia telah mencicipi "*al-maa al- hayah*" (air kehidupan), hingga ia dapat hidup kekal, bahkan ia masih hidup hingga sekarang ini.

Dikatakan pula, bahwa ia adalah anak dari salah satu orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim dan ikut hijrah bersamanya ke negeri Babilonia. Ada yang mengatakan bahwa namanya Milkan. Ada yang mengatakan namanya Yeremia bin Hakhalya.Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah seorang Nabi pada zaman kekuasaan Sabasib bin Bahrasib.

Ibnu Jarir mengatakan,[573] "Antara Afredo dan Sabasib terpisah zaman yang sangat panjang, tidak ada seorang ahli biografi pun yang mengetahuinya."

572 *Tarikh Ath-Thabari* (1/365).
573 *Tarikh Ath-Thabari* (1/366).

Lalu Ibnu Jarir juga mengatakan,[574]"Pendapat yang benar adalah ia hidup di zaman Afredo, lalu ia masih hidup tatkala Musa diutus kepada Bani Israil pada masa kekuasaan Manusyahr, anak dari Abraj bin Afredo, salah satu raja Persia. Manusyahr menguasai kekaisaran Persia setelah diberikan tahtanya oleh Afredo, kakeknya. Dan, ia adalah seorang kaisar yang adil, sekaligus orang pertama yang membuat parit dan orang pertama yang membentuk distrik pada setiap perkampungan (yakni pemerintahan daerah). Ia menjadi kaisar Persia selama 150 tahun. Dan, dikatakan pula, bahwa ia masih keturunan Ishaq bin Ibrahim."

Banyak sekali riwayat tentang pidato-pidato Khidir yang sangat memukau, kata-katanya yang sangat fasih dan mudah dicerna, hingga membuat para pendengarnya terpaku dan takjub. Itu semua dapat menjadi dalil bahwa ia masih berasal dari keturunan Nabi Ibrahim, *wallahu a'lam*.

Allah ﷻ juga berfirman,"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu.*"**(Ali Imran:81)**.

Allah telah mengambil sumpah dari setiap Nabi yang diutus oleh-Nya agar mereka beriman kepada Nabi yang datang setelahnya, menolongnya, dan senantiasa menjaga keimanan itu. Dan mereka juga diambil sumpah untuk beriman kepada Nabi Muhammad, sebab beliau adalah penutup para Nabi. Karena itu, ia berhak untuk diimani oleh seluruh Nabi yang masih hidup hingga ke zamannya, serta memberikan pertolongan kepadanya. Apabila Khidir masih hidup pada zaman Nabi ﷺ, maka ia tidak dapat berbuat apapun kecuali mengikuti ajaran yang dibawanya, berkumpul bersamanya, memberikan pertolongan kepadanya, dan pasti akan menjadi salah satu pasukan yang berdiri di bawah bendera Islam tatkala perang Badar berlangsung, sebagaimana Malaikat Jibril dan malaikat-malaikat lainnya ikut bersama Nabi ketika itu.

574 *Ibid.*,(1/369).

Itu seandainya Khidir dianggap sebagai Nabi, dan memang ia benar-benar seorang Nabi.Atau menurut pendapat lain ia adalah seorang Rasul. Atau menurut pendapat lain ia salah satu malaikat Allah.Apapun posisinya dari ketiga di atas, maka ia harus beriman kepada Nabi ﷺ dan menolongnya jika ia masih hidup. Lalu bagaimana jika ia hanya seorang wali, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah kalangan? Apabila benar demikian, maka ia lebih harus dan lebih wajib untuk masuk dalam keumuman kenabian Muhammad.

Namun, tidak ada satu hadits hasan pun, bahkan *dhaif* sekalipun, yang dapat dipercaya bahwa Khidir datang kepada Nabi atau bertemu dengan beliau walau sesaat saja. Memang sebuah riwayat Hakim menyebutkan bahwa ia datang bertakziyah kepada Nabi saat beliau menghadap Yang Mahakuasa, namun isnadnya sangat lemah dan Allah lebih tahu tentang kelemahannya. Insya Allah mengenai biografi Khidir ini akan kami sebutkan secara singkat pada pembahasan berikutnya.

Hadits Futun (Riwayat Nasa'i yang Mencakup Seluruh Kisah Musa, dari Awal Hingga Akhir)

Imam Abu Abdirrahman An-Nasa'i menyebutkan hadits *futun* (cobaan) ini dalam kitab sunannya[575], pada bab tafsir, ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat).*" **(Thaha: 40)**, dari Abdullah bin Muhammad, dari Yazid bin Harun, dari Ashbag bin Zaid, dari Qasim bin Abi Ayub, dari Said bin Jubair, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang firman Allah, '*Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat).*' Aku menanyakan kepadanya tentang apa yang dimaksud dengan *futun* (cobaan) ini?" Lalu ia menjawab, "Kosongkanlah waktumu esok hari wahai Ibnu Jubair, karena aku akan memberitahukan kepadamu riwayat yang sangat panjang." Kemudian,

575 Lihat, *As-Sunan Al-Kubra* karya An-Nasa'i (11326), *Musnad Abu Ya'la* (2618),dan *Tafsir Ath-Thabari* (16/164). Ibnu Katsir mengatakan, "Begitulah hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*. Hadits ini juga disebutkan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir mereka. Namun pada hadits ini tidak ada yang bersumber dari Nabi kecuali hanya sedikit saja, seakan-akan hadits ini dirangkum dan diterima oleh Ibnu Abbas dari riwayat *israiliyat* yang masih ditoleransi untuk disampaikan, atau juga dari Kaab Al-Ahbar dan yang lainnya." *Wallahu a'lam*.

pada keesokan paginya aku pergi menemui Ibnu Abbas untuk menagih janjinya.

Perintah Fir'aun untuk Mengeksekusi Bani Israil

Suatu hari Fir'aun dan para menterinya saling mengingatkan kembali tentang janji Allah kepada Ibrahim, yaitu menganugrahkan kepada anak-anaknya untuk dapat memiliki keturunan yang banyak serta menjadikan mereka para penguasa. Di antara para menteri itu ada yang berkata,"Sesungguhnya Bani Israil tengah menanti saat janji itu dibuktikan, mereka sama sekali tidak meragukan janji tersebut. Sebelumnya Bani Israil berpikir bahwa Yusuf bin Ya'qub lah orang yang dijanjikan itu, namun setelah ia meninggal dunia, Bani Israil berkata, "Ini bukanlah seperti yang dijanjikan Allah kepada Ibrahim."

Lalu Fir'aun berkata,"Bagaimana menurut kalian semua?" Maka para menteripun berkumpul dan menyepakati apa yang harus mereka lakukan. Kemudian terjadilah kesepakatan di antara mereka, yaitu mengutus sejumlah bala tentara yang dilengkapi dengan senjata (pisau, pedang, dan yang lainnya), lalu mereka berkeliling perkampungan Bani Israil untuk mencari anak laki-laki yang baru lahir untuk mereka bunuh. Lalu kesepakatan para menteri itu pun menjadi ketetapan Fir'aun.

Setelah ketetapan itu dijalankan, ternyata Fir'aun dan bangsa Mesir merasa Bani Israil semakin sedikit sekali, karena begitu banyak orang-orang tua dan dewasa dari Bani Israil menemui ajalnya, sementara anak-anak yang baru lahir mereka sembelih.Maka, mereka pun khawatir Bani Israil akan punah, hingga mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan rendahan yang biasa dilakukan oleh Bani Israil. Maka para menteri pun berkumpul kembali dan memutuskan untuk menyelang masa pembunuhan, yakni membunuh anak laki-laki yang terlahir pada satu tahun, dan membiarkan hidup anak laki-laki yang terlahir pada tahun berikutnya. Begitu seterusnya, dengan tujuan anak-anak kecil yang dibiarkan hidup itu dapat menggantikan tempat pekerjaan orang-orang dewasa yang sudah meninggal. Dengan begitu, Bani Israil tidak akan berkembang dengan pesat, karena dalam setahun penuh mereka membunuhi semua anak laki-laki, dan Bani Israil juga tidak akan punah, karena anak laki-laki yang lahir pada tahun berikutnya akan dibiarkan hidup, dan akan tetap ada Bani Israil yang mengerjakan pekerjaan berat bangsa Mesir.

Ketika hal itu disepakati, di tempat lain ternyata Ibunda Musa mengandung anaknya, Harun. Namun ia tidak perlu khawatir, karena Harun akan terlahir pada tahun yang bebas pembunuhan, hingga ibunda Musa dapat melahirkannya dengan aman dan secara terang-terangan.

Namun pada tahun dilahirkannya Musa, ibunda Musa sangat khawatir tentang kandungannya, karena setelah dihitung-hitung, Musa akan terlahir pada tahun pembunuhan. Hati ibunda Musa pun merasakan kesedihan dan kedukaan yang mendalam. [Peristiwa ini termasuk salah satu dari *futun* (cobaan yang berat) yang disebutkan pada firman Allah itu. Wahai Ibnu Jubair, Musa tidak ada peran sama sekali yang mungkin diinginkannya ketika berada dalam perut ibunya.]

Musa Tinggal di Istana Fir'aun

Untuk mengobati rasa kedukaan ibunda Musa, Allah berfirman, "*Dan janganlah kamu takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.*" **(Al-Qashash: 7)**. Lalu Allah memerintahkan kepada ibunda Musa untuk meletakkan Musa di dalam sebuah peti apabila ia telah terlahir, kemudian dihanyutkan ke sungai Nil.

Ketika Musa terlahir, maka ibunda Musa pun melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya. Namun ketika ia melepaskan anaknya ke sungai Nil, ia dibisikkan keragu-raguan oleh setan, hingga ibunda Musa pun berkata di dalam hatinya,"Apa yang telah aku lakukan terhadap anakku? Apabila ia disembelih di rumahku tentu aku dapat mengurusi jasadnya dan mengkafaninya, namun bila ia sudah dihanyutkan oleh sungai yang deras seperti itu, maka aku tidak akan tahu apakah ia akan dimakan oleh hewan buas ataupun dibunuh oleh bala tentara Fir'aun tanpa dapat aku urus jenazahnya.

Ternyata peti yang membawa bayi Musa itu berlabuh di tempat yang biasa digunakan oleh dayang-dayang istri Fir'aun untuk mengambil air. Ketika mereka melihat peti tersebut, mereka langsung mengambilnya. Namun ketika mereka ingin membuka peti itu, salah satu dari mereka berkata,"Apabila di dalam peti ini ada harta, maka ketika kita melaporkannya kepada istri Fir'aun tentu ia akan merasa curiga, apakah harta itu telah dikurangi atau belum." Maka mereka pun memutuskan untuk tidak

membukanya dan memberikan kepada tuan putri mereka sebagaimana mereka temukan.

Lalu ketika istri Fir'aun membukanya, maka ia pun terkejut, karena di dalam peti itu terdapat seorang bayi mungil yang lucu. Maka Allah menanamkan rasa kecintaan terhadap bayi itu ke dalam hati istri Fir'aun yang belum pernah ditanamkan kepada siapapun sebelumnya.

"*Dan hati ibu Musa menjadi kosong.*" Karena ia selalu memikirkan Musa, tidak ada hal lain yang masuk dalam pikirannya kecuali Musa.

Ketika bala tentara yang ditugaskan untuk menyembelih bayi laki-laki Bani Israil mendengar kabar tentang penemuan bayi, mereka pun dengan menghunuskan senjata langsung menemui istri Fir'aun untuk menyembelih bayi tersebut. [Wahai Ibnu Jubair! Peristiwa ini juga termasuk salah satu bentuk *futun* (cobaan)]

Namun istri Fir'aun melarangnya, ia berkata, "Biarkanlah bayi ini hidup, karena satu bayi saja tidak berpengaruh besar terhadap populasi Bani Israil. Paling tidak, tunggulah sampai aku berbicara kepada Fir'aun untuk menghadiahkan bayi ini untukku. Apabila ia memberikannya, maka kalian tidak akan aku persalahkan. Namun jika ia memerintahkan untuk menyembelih bayi ini, maka aku tidak akan mencegah kalian." Lalu istri Fir'aun pun menemui suaminya, lalu ia berkata, "*(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.*" Lalu Fir'aun berkata, "Bagimu mungkin bayi ini adalah penyejuk hati, tapi bagiku tidak sama sekali, aku tidak membutuhkannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Tuhan aku bersumpah, apabila Fir'aun memutuskan untuk menjadikan Musa sebagai penyejuk hatinya, seperti halnya istri Fir'aun, maka Ia juga akan mendapatkan hidayah yang sama seperti istrinya. Namun Allah mengharamkan hal itu terjadi."

Kemudian, istri Fir'aun mengutus dayang-dayangnya untuk mendatangkan wanita yang dapat menyusui bayi yang mereka temukan. Namun setiap kali ada wanita yang bersedia untuk menyusuinya, bayi Musa menolak untuk meminum air susu wanita tersebut. Hingga akhirnya istri Fir'aun pun merasa kasihan terhadap bayi Musa, karena ia merasa khawatir kalau bayi Musa terus menerus menolak setiap wanita yang bersedia untuk menyusuinya, maka ia akan mati. Maka istri Fir'aun menyuruh dayang-dayangnya untuk pergi ke pasar dan tempat-tempat berkumpul, untuk

mencari wanita manapun yang dikehendaki oleh bayi Musa, namun tetap saja Musa tidak mau menyusu. Sementara itu di kediaman ibunda Musa, tak pelak ibunda Musa semakin kebingungan memikirkan nasib anaknya. Lalu ia berkata kepada anak perempuannya, "Telusurilah jejak sungai Nil dan carilah kabar keberadaan Musa, apakah ia masih hidup, ataukah ia sudah dimakan oleh binatang buas. Tanyakanlah kepada orang-orang yang kamu temui, siapa tahu ada orang yang mengetahuinya."

Pembuktian Janji Allah

Kemudian kakak perempuan Musa pun mencari kabar tentang adiknya, "*Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya.*" *Al-junub* (jauh) bermakna memandang dari kejauhan namun mengenali apa yang dipandangnya, sedangkan yang dipandang tidak merasakan bahwa ia sedang dipandangi.

Maka kakak perempuan Musa pun menghampiri dayang-dayang istri Fir'aun, dengan memendam rasa bahagia di hatinya ia berkata, "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?" Lalu dayang-dayang itu terbesit rasa curiga di dalam hati mereka, lalu mereka pun bertanya,"Bagaimana kamu tahu keluarga itu akan berlaku baik kepada bayi ini, apakah kamu kenal dengan keluarga itu?" Dayang-dayang itu merasa ragu untuk memberikan bayi Musa kepada keluarga yang akan dikenalkan kepada mereka [Wahai Ibnu Jubair! Peristiwa ini juga termasuk salah satu bentuk *futun* (cobaan)]

Lalu kakak perempuan Musa berkata,"Keluarga itu pasti akan menyayangi bayi ini dan berlaku baik terhadapnya, karena mereka sangat ingin menggembirakan keluarga raja dan mengharapkan imbalan sekadarnya untuk pengganti air susunya." Maka dayang-dayang itu pun menyuruh kakak perempuan Musa untuk membawa wanita yang ia maksudkan ke tempat mereka berada. Lalu kakak perempuan Musa dengan tergesa-gesa menemui ibunya dan memberitahukan tentang kabar gembira itu. Ibunda Musa pun segera datang ke istana. Ketika bayi Musa digendong oleh ibunda Musa, ternyata bayi Musa tanpa ragu-ragu langsung melahap dan meminum air susu ibunya itu, hingga terlihat mulutnya penuh dengan air susu.

Salah satu dayang dengan segera menemui istri Fir'aun untuk

mengabarkan hal tersebut. Dayang itu berkata,"Kami telah menemukan seorang wanita untuk memberi susu kepada anakmu." Lalu dayang itu pun diperintahkan oleh istri Fir'aun untuk membawa pulang Musa beserta wanita yang dimaksud. Ketika istri Fir'aun melihat sendiri bagaimana lahapnya bayi Musa meminum susunya, maka ia pun berkata kepada ibunda Musa, "Sudikah kiranya ibu tinggal di istana untuk memberi susu kepada anakku ini, karena aku tidak pernah mencintai seseorang seperti cintaku kepada anak ini." Lalu ibunda Musa teringat tentang janji Allah kepadanya, maka ia pun memberanikan diri berkata kepada istri Fir'aun,"Aku mohon maaf, sepertinya aku tidak bisa meninggalkan rumahku dan anak-anakku, tidak ada siapapun yang dapat mengurusi mereka di sana. Apabila Anda benar-benar mencintai anak ini, maka percayakanlah dia kepadaku untuk aku bawa ke rumahku, mudah-mudahan aku dapat mengurusinya dengan baik seperti anak-anakku yang lain. Jika Anda tidak menghendakinya, maka aku tidak bisa menerima tawaranmu, karena aku tidak mungkin meninggalkan anak-anakku di rumah."

Ibunda Musa berusaha untuk menekan istri Fir'aun, karena ia yakin bahwa Allah pasti akan menepati janji-Nya. Lalu pada hari itu Musa pun dibawa oleh Ibundanya pulang ke rumahnya. Ia mendapatkan pemeliharaan dan penjagaan yang baik dari Allah. Sementara itu, Bani Israil di ujung perkampungan masih merasakan kezhaliman dan kebiadaban Fir'aun terhadap mereka.

Ketika Musa terus tumbuh berkembang, istri Fir'aun mengutus dayangnya untuk bertemu ibunda Musa dan menyampaikan pesannya bahwa ia ingin sekali melihat anaknya. Lalu ibunda Musa berjanji kepada dayang istri Fir'aun, bahwa esok hari ia akan membawa Musa ke istana. Maka bergembiralah istri Fir'aun, ia memerintahkan kepada seluruh pengawalnya, penjaga istana, dayang-dayang, para menteri, dan semua penghuni istana untuk bersiap-siap menyambut kedatangan Musa. Ia mewajibkan kepada siapa saja untuk memberikan hadiah dan cenderamata. Ia juga mengancam, "Aku akan mempercayakan satu orang untuk melihat apabila ada seseorang di antara kalian yang tidak mematuhi perintahku ini, dan sekaligus aku tugaskan untuk memeriksa hadiah apa yang kalian berikan."

Pada keesokan harinya, Musa tidak henti-hentinya mendapatkan hadiah dari para penghuni istana, dari mulai ia keluar dari rumahnya hingga

sampai di istana. Ketika istri Fir'aun bertemu dengan Musa, ia sangat bergembira dan menyajikan berbagai macam makanan dan minuman. Ibunda Musa pun merasa senang dengan perlakuan istri Fir'aun terhadap anaknya itu. Kemudian istri Fir'aun berkata,"Aku akan membawanya untuk bertemu Fir'aun, aku berharap ia juga akan senang dengan kedatangan anak ini."

Ketika Musa dibawa masuk ke dalam ruangan Fir'aun, ia didudukkan ke pangkuan Fir'aun. Lalu tiba-tiba Musa memegang jenggot Fir'aun dan menariknya hingga ke lantai.Lalu berkatalah seorang menteri terdekat Fir'aun, "Tidakkah tuan ingat tentang janji Allah kepada Ibrahim? Dikatakan bahwa orang itu akan mendapatkan warisan darimu, namun ia menentangmu dan melawanmu." Mendengar hal tersebut, Fir'aun langsung memanggil bala tentara yang ditugaskan untuk menyembelih setiap anak laki-laki dari Bani Israil, agar mereka segera menyembelih Musa! [Wahai Ibnu Jubair! Peristiwa ini juga termasuk salah satu bentuk *futun* (cobaan)]

Lalu istri Fir'aun dengan terburu-buru mencari Fir'aun. Setelah menemukannya, ia berkata, "Apa yang ingin kamu lakukan terhadap anak ini, padahal ia telah kamu hadiahkan kepadaku." Fir'aun menjawab, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukannya? Mereka bilang anak ini akan melawan dan menentangku." Lalu istri Fir'aun berkata, "Marilah kita berikan ia pilihan agar kamu dapat mengetahui yang sebenarnya terjadi. Ambillah dua buah bara api dan dua buah permata, lalu dekatkan kepadanya. Apabila ia mengambil dua buah permata dan menjauhkan dua buah bara api, maka artinya ia sudah dapat berpikir. Sedangkan jika ia mengambil dua buah bara api dan menjauhkan dua buah permata, maka pastilah ia belum dapat berpikir secara jernih.Karena tidak seorang pun yang berakal akan memilih bara api dari pada permata." Maka didekatkanlah dua buah bara api dan dua buah permata itu kepada Musa. Dan, ternyata Musa meraih dua buah bara api dan menyingkirkan dua buah permata yang ada di depannya. Lalu dua buah bara api itu langsung disingkirkan dari tangan Musa, karena khawatir tangannya akan terbakar. Lalu istri Fir'aun berkata, "Lihatlah apa yang dipilih olehnya, bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa ia belum berakal!" Maka sekali lagi Allah menyelamatkan Nabi Musa setelah sebelumnya ia hampir memilih batu permata itu. Sungguh

Allah telah menetapkan takdir-Nya dan takdir itu pasti akan berjalan sesuai ketetapan-Nya.

Musa Membunuh Orang Mesir

Ketika Musa telah tumbuh dewasa, ia menjadi seorang pembela bangsa Israel. Tidak satu pun dari bangsa Mesir yang ingin menzhalimi atau menyakiti seseorang dari Bani Israil kecuali ia membelanya sekuat tenaga. Pada suatu hari, Musa berjalan di pinggir kota, tiba-tiba ia melihat ada dua orang yang tengah berkelahi, salah satunya dari bangsa Mesir, dan yang lainnya dari bangsa Israel. Kemudian orang Israel itu minta tolong kepada Musa untuk membantunya melawan orang Mesir. Maka setelah mengetahui bahwa orang itu berasal dari Bani Israil dan lawannya adalah orang Mesir, Musa langsung marah, karena ia merasa bangsanya diusik dan ia berkewajiban untuk membela bangsanya. Lagi pula, saat itu tidak ada yang mengetahui bahwa ia berasal dari bangsa Israel, kecuali hanya ibunda Musa dan keluarganya. Lalu Musa pun memukul orang Mesir itu hingga tewas. Namun kejadian itu tidak ada yang melihat kecuali Allah dan orang Israel yang dibelanya. Ketika Musa menyadari bahwa ia telah membunuh orang Mesir itu, ia berkata, "*Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.*" Kemudian ia menengadahkan tangannya dan berdoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.*" "*Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugrahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.*"

Kemudian, seseorang berkata kepada Fir'aun,"Bani Israil telah membunuh salah seorang dari bangsa Mesir, maka berikanlah hak kami dan janganlah kamu meringankan hukuman mereka." Lalu Fir'aun berkata,"Carilah pembunuhnya dan orang yang menyaksikan pembunuhan itu. Meskipun rajamu ini akan selalu bersikap lembut terhadap bangsanya, namun aku tidak akan menetapkan hukuman tanpa bukti apapun. Maka carikanlah untukku siapa yang membunuh orang Mesir tersebut, agar aku dapat menjatuhkan hukuman padanya dan memberikan hak kalian."

Orang-orang Mesir pun berkeliling untuk mencari bukti pembunuhan

itu, namun mereka tidak dapat menemukan satu pun bukti atau saksi yang dapat memberatkan siapapun. Sementara itu, Musa pada keesokan harinya melihat kembali orang Israel yang ditolong olehnya berkelahi dengan orang Mesir lainnya. Lalu orang Israel itu meminta pertolongan lagi kepada Musa untuk melawan orang Mesir. Namun Musa telah menyesali perbuatannya kemarin. Ia tidak senang dengan apa yang dilihatnya saat itu. Maka orang Israel itu pun marah kepada Musa karena ia ingin agar Musa membantunya mengalahkan orang Mesir yang menjadi lawannya. Lalu Musa berkata kepada orang Israel itu,"*Kamu sungguh, orang yang nyata-nyata sesat.*" Orang Israel itu pun memandang Musa yang berkata seperti itu, ia takut Musa meninggi amarahnya terhadap dirinya sebagaimana amarah Musa terhadap orang Mesir yang kemarin dibunuhnya. Lalu ia pun berkata, "*Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang?*" Orang Israel itu berkata demikian karena ia takut Musa akan mencelakainya seperti ia mencelakai orang Mesir kemarin.

Sementara itu, orang Mesir yang berkelahi dengan orang Israel tadi berlari menjauh. Lalu ia memberitahukan kepada teman-temannya tentang apa yang dikatakan oleh orang Israel kepada Musa, yaitu, "*Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang?*"

Maka Fir'aun pun mengutus bala tentaranya untuk membunuh Musa. Dan ketika bala tentara Fir'aun itu berjalan untuk mencari Musa melewati jalan yang biasa digunakan, ternyata ada seseorang dari ujung kota hendak mendahului bala tentara itu dengan melewati jalan setapak yang lebih cepat sampai kepada Musa, agar ia dapat memberitahukannya tentang perintah Fir'aun yang ingin membunuhnya. [Wahai Ibnu Jubair! Peristiwa ini juga termasuk salah satu bentuk *futun* (cobaan)]

Musa Pergi Hingga Negeri Madyan

Kemudian Musa pun pergi meninggalkan negeri Mesir. Ia tidak pernah merasakan ujian seperti itu sebelumnya, ia tidak tahu sama sekali jalan mana yang harus ditempuh.Hanya mengikuti petunjuk dari Allah Musa melangkahkan kaki menuju Madyan. "*Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar." Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang*

memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya)." Maksudnya kedua perempuan itu tidak ikut memberi minum ternak mereka bersama sekumpulan orang yang lain. Lalu Musa bertanya,"Mengapa kalian memisahkan diri dari penggembala lain?" Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak kuat untuk berdesak-desakan dengan mereka.Karena itu, kami hanya menunggu sisa dari air minum ternak mereka."

Mendengar hal itu, Musa pun tergerak hatinya untuk menolong mereka mengambilkan air. Hanya dengan sekali menciduk saja, Musa telah mendapatkan air yang sangat banyak. Setelah merasa cukup, kedua perempuan itu pun akhirnya berpamitan untuk kembali ke rumahnya. Sementara Musa memutuskan untuk berteduh di bawah pohon yang rindang. Ia berkata, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.*"

Ketika kedua anak perempuan itu tiba di rumah, ayah mereka merasa kaget, karena tidak seperti biasanya mereka begitu cepat kembali dengan membawa ternak mereka yang sudah gemuk dan berisi. Lalu ia berkata, "Apa yang kalian alami hari ini?" Kedua anak perempuan itu pun menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Musa. Setelah mendengar penuturan kedua putrinya, ia memerintahkan salah satu dari keduanya untuk mengundang Musa ke rumahnya. Maka Musa pun dijemput oleh salah satu anak perempuan itu dan datang ke rumah mereka.

Singkat kata, setelah Musa menceritakan kisah perjalanannya, "*dia (Syuaib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu,*" karena Fir'aun ataupun bala tentaranya tidak memiliki kewenangan di negeri ini, kita tidak masuk dalam teritori kekuasaannya.

Lalu salah satu anak perempuan Syuaib berkata, "*Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.*" Syuaib pun menanyakan kepada anak perempuannya itu, dari mana ia tahu kalau Musa adalah seorang yang kuat dan dapat dipercaya. Lalu anak perempuan itu menjawab, "Aku tahu kalau dia itu kuat, karena aku telah melihat sendiri bagaimana ia menciduk air ketika menolong kami tadi. Aku tidak pernah melihat seseorang yang

memiliki kekuatan seperti itu ketika menciduk selain dia. Dan aku juga tahu kalau dia dapat dipercaya, karena ketika aku mencoleknya untuk mengajak ke sini tadi, lalu ia menoleh dan mengetahui bahwa orang yang mencoleknya adalah perempuan, ia langsung menundukkan wajahnya dan tidak pernah diangkat lagi ke atas hingga aku beritahukan kepadanya tentang undanganmu untuknya. Kemudian ia berkata kepadaku, 'Berjalanlah di belakangku dan beritahu jalan yang harus aku lalui.' Hal ini tidak dilakukan oleh seseorang kecuali ia adalah orang yang dapat dipercaya."

Maka Syuaib pun mempercayai kedua sifat itu dimiliki oleh Musa dan gembira mendengarnya. Lalu Syuaib langsung dapat menduga bahwa dengan keberanian anak perempuannya mengusulkan hal itu kepada dirinya maka ia pastilah menyukai Musa. Syuaib pun bertanya kepada Musa, "*Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.*"

Musa pun setuju dengan syarat tersebut. Ia akhirnya bekerja untuk Syuaib selama delapan tahun, dan ia juga menambahkan dua tahun lainnya untuk menggenapkannya sampai sepuluh.

[Said bin Jubair berkata, "Pada suatu hari aku bertemu dengan seorang ulama dari agama Nasrani, lalu ia bertanya kepadaku, 'Apakah kamu tahu waktu yang manakah yang dijalani oleh Musa dari kedua waktu yang dibebaskan baginya untuk memilih?' Lalu aku menjawab, 'Aku tidak tahu.' Ketika itu aku memang tidak tahu harus menjawab yang mana, hingga akhirnya aku bertemu dengan Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya. Kemudian ia menjawab, 'Bukankah kamu tahu bahwa delapan tahun yang pertama itu wajib dijalani oleh Musa, dan tidak mungkin ia mengurangi waktu tersebut.Dan, tentu kamu juga tahu bahwa Allah menetapkan bagi Musa waktu tambahan lebih dari waktu yang telah ia kerjakan.Maka waktu yang dijalani oleh Musa itu adalah sepuluh tahun.' Kemudian ketika aku bertemu lagi dengan orang Nasrani itu aku memberitahukan jawabannya.Lalu ia berkata,"Orang yang menerangkan jawaban itu setelah kamu tanya, ia adalah orang yang lebih berilmu darimu." Lalu

aku katakan, “Memang benar demikian adanya. Ia lebih berilmu dariku dan juga lebih utama.”]

Setelah sempurna Musa menjalankan waktu yang ditetapkan, ia pun membawa keluarganya untuk pulang ke negeri Mesir. Pada perjalanan pulangnya itulah terjadi kisah api, tongkat, dan cahaya pada tangannya seperti yang telah kamu baca sendiri dalam kitab suci Al-Qur’an.

Kemudian Musa mengadu kepada Allah tentang ketakutannya terhadap bala tentara Fir’aun yang mengejarnya karena telah membunuh orang Mesir, dan juga tentang ketidakfasihan lidahnya, karena kegagapan yang dideritanya akan menghalangi dirinya untuk banyak berbicara. Ia meminta kepada Tuhannya untuk menolongnya dengan mengangkat Harun sebagai Nabi, agar ia dapat menjadi penyambung lidah Musa untuk menjelaskan banyak hal yang sulit diungkapkan oleh Musa dengan lancar. Maka permintaan itu pun dikabulkan oleh Allah dengan memberikan wahyu kepada Harun (di tempat yang berbeda) dan memerintahkannya untuk menemani Nabi Musa.

Perdebatan Antara Musa dengan Fir’aun

Kemudian Musa pun berangkat kembali dengan membawa tongkatnya untuk bertemu dengan Harun. Setelah mereka bertemu, lalu secara bersama-sama mereka berdua pergi untuk menemui Fir’aun. Cukup lama mereka menunggu di depan pintu istana karena tidak diberikan izin untuk masuk, hingga akhirnya mereka berhasil memasuki istana setelah melalui banyak sekali hambatan dan birokrasi. Lalu mereka berkata kepada Fir’aun, “*Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu.*” Fir’aun balik bertanya, “*Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?*” Maka Musa pun menjelaskannya sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Qur’an.

Fir’aun pun menanyakan apa maksud kedatangan mereka, dan menyebutkan pula tentang orang Mesir yang terbunuh lebih dari satu dekade yang lalu. Lalu Musa mengutarakan alasannya tentang peristiwa tersebut dan berkata,“Aku hanya ingin kamu beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil dari cengkeramanmu. Namun Fir’aun menolak ajakan itu dan berkata,“*Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!*” Kemudian Musa pun membuktikannya dengan melemparkan tongkatnya, ternyata tongkat itu berubah menjadi ular yang

sangat besar dengan mulut yang terbuka, ular itu pun langsung mendekati Fir'aun.Dan, ketika Fir'aun melihat ular itu mengejarnya maka ia pun ketakutan dan masuk ke dalam kamarnya. Ia berusaha untuk sembunyi di tempat tidurnya dan meminta tolong kepada Musa untuk menangkap ular besar tersebut. Maka Musa pun mengambil ular itu dan langsung berubah menjadi tongkat kembali. Kemudian Musa juga memperlihatkan cahaya putih yang keluar dari tangannya, namun bukan putih karena penyakit kusta. Lalu ia memasukkan tangannya ke dalam saku, dan cahaya itu pun menghilang.

Pertemuan Antara Musa dengan Para Penyihir

Para menteri pun berkumpul bersama Fir'aun untuk merundingkan apa yang mesti mereka lakukan. Lalu para menteri itu mengusulkan,"*Sesu ngguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama.*" Yaitu kekuasaan dan kehidupan yang mewah yang mereka rasakan saat itu. Mereka menolak untuk menyerahkan satupun dari permintaan-permintaan Musa. Lalu Mereka berkata kepada Fir'aun,"Kumpulkanlah para penyihir, karena kita memiliki banyak sekali penyihir, bagaimana mungkin di antara mereka tidak ada yang mampu untuk mengalahkan Musa."

Kemudian disebarkanlah pengumuman untuk mengumpulkan para penyihir dari segala penjuru negeri. Setelah mereka bertemu dengan para menteri itu, mereka berkata,"Sihir apa yang dikeluarkan oleh Musa?" para menteri menjawab, "Sihir ular." Lalu mereka berkata, "Kami bersumpah tidak seorang pun di dunia ini yang mampu mengalahkan sihir ular, tali, tongkat, yang kami lakukan. Namun apabila kami dapat mengalahkannya, apa yang mau kamu tawarkan kepada kami?"Para menteri menjawab,"Kalian akan diangkat menjadi orang-orang terdekat istana, dan apapun yang kalian inginkan akan diberikan." Lalu mereka pun bersepakat untuk mengadakan adu ilmu sihir dengan Musa ketika semua masyarakat tengah berkumpul untuk merayakan hari besar mereka.

[Said mengatakan,Ibnu Abbas pernah memberitahukan kepadaku, bahwa hari raya yang mereka selenggarakan itu, yang dijadikan sebagai hari pertemuan antara Musa dengan para penyihir Fir'aun, bertepatan dengan Hari Asyura (sepuluh Muharram)]

Ketika Musa dan para penyihir telah berkumpul di tanah lapang, masyarakat Mesir berkata satu sama lain, “Marilah kita hadiri pertemuan itu untuk memberikan dukungan kepada para penyihir apabila mereka dapat memenangkannya.”Ini merupakan bentuk olok-olok masyarakat Mesir terhadap Musa dan Harun. Lalu para penyihir berkata,“Wahai Musa, kami berikan kamu pilihan.” “*Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?*” Musa menjawab, “Silahkan kalian lempar saja terlebih dahulu.” “*Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, “Demi kekuasaan Fir‘aun, pasti kamilah yang akan menang.*” Setelah Musa melihat bagaimana tongkat-tongkat dan tali-tali para penyihir itu terlihat seperti ular-ular yang sangat banyak, terbesit di hatinya sedikit rasa takut. Maka Allah berfirman kepadanya,“*Jangan takut! Sungguh, kamulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu.*” Ketika Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang luar biasa besarnya, dengan mulut yang terbuka lebar ular besar itu seakan menjadi tempat penyimpanan tongkat dan tali, karena semua yang dilemparkan oleh para penyihir itu memasuki mulut ular Musa, hingga tidak ada yang tersisa sama sekali.

Ketika para penyihir melihat peristiwa tersebut, mereka berkata,“Kalau seandainya ini sebuah sihir, maka sihir kami tidak ada apa-apanya. Ini bukanlah sihir, ini adalah kekuasaan dari Tuhan.Oleh karena itu, kami menyatakan diri beriman kepada Allah dan semua yang dibawa oleh Musa. Kami bertaubat kepada-Nya atas apa saja yang sudah kami lakukan selama ini.”

Bagai tersambar petir, Fir’aun seakan tidak percaya kalimat yang diucapkan oleh para penyihir. Allah telah mengalahkan dengan telak tipu daya Fir’aun dan bala tentaranya. “*Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.*”

Sementara itu, istri Fir’aun yang selama kejadian itu berlangsung berdoa kepada Allah untuk memberikan kemenangan kepada Musa atas Fir’aun dan para pengikutnya, disangka oleh orang-orang yang melihatnya sedang merasa sedih karena kekalahan suaminya, padahal ia menangis karena merasa gembira atas kemenangan Musa.

Pembinasaan terhadap Fir'aun dan Kaumnya

Cukup lama Musa bersabar menunggu janji-janji dusta Fir'aun. Setiap kali diturunkan mukjizat (berupa bencana), Fir'aun selalu berjanji untuk melepaskan Bani Israil kepadanya, apabila telah diangkat bencana itu, maka Fir'aun mengingkari janjinya seraya berkata, "Apakah Tuhanmu dapat menurunkan bencana lain selain bencana ini?"

Dari mulai bencana topan, belalang, kutu, katak, hingga sampai bencana darah sebagai mukjizat Musa yang amat jelas, Fir'aun selalu mengeluh kepada Musa dan meminta agar bencana itu dihentikan, sebagai gantinya ia berjanji akan membebaskan Bani Israil dari cengkeramannya. Apabila bencana itu telah diangkat, maka lagi-lagi Fir'aun melupakan janjinya. Hingga akhirnya Allah memerintahkan kepada Musa untuk keluar dari negeri Mesir dengan membawa Bani Israil.Dan, Musa pun segera membawa kaumnya untuk pergi dari sana pada malam hari itu juga.

Di pagi harinya, Fir'aun baru mendapatkan kabar bahwa Bani Israil telah pergi.Ia langsung menginstruksikan bala tentaranya untuk bersiap, dan ia juga menambahkan jumlah pasukan dari seluruh pelosok negerinya. Maka berkumpullah sekian banyak pasukan di hadapan Fir'aun. Sementara itu, Allah telah mewahyukan kepada laut,"Apabila hamba-Ku, Musa memukulmu dengan tongkatnya, maka terbelahlah kamu dengan membentuk dua belas jalur, agar Musa dan para pengikutnya dapat menyebrangimu hingga tujuannya. Lalu telanlah Fir'aun dan bala tentaranya apabila mereka berusaha untuk menyusul mereka."

Akan tetapi, Musa lupa untuk memukul laut itu dengan tongkatnya. Maka lautan itu pun mengeluarkan suara keras, karena ia khawatir jika saat Musa memukulnya dengan tongkat itu ia sedang tidak memperhatikan, hingga ia dianggap telah menentang perintah Allah.

Ketika dua pihak telah saling melihat satu sama lain dan semakin dekat jaraknya, "*berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul.*" Lalu Mereka mengingatkan kepada Musa untuk secepatnya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya. Musa berkata, "Tuhanku berjanji kepadaku, apabila aku telah sampai di tepi laut, maka lautan ini akan terbelah membentuk dua belas jalur agar kita semua dapat menyebranginya." Setelah berkata seperti itu barulah Musa teringat dengan

tongkatnya, dan ia pun segera memukulkan tongkatnya, padahal ketika itu pasukan Fir'aun sudah semakin dekat.

Setelah Musa memukulkan tongkatnya, maka lautan pun melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Lalu setelah Musa dan semua pengikutnya telah sampai di seberang lautan, sedangkan Fir'aun dan seluruh pasukannya sudah berada di dalam jalur penyebrangan, maka laut pun melaksanakan perintah kedua dari Tuhannya, yaitu menyatukan dirinya kembali seperti sedia kala.

Namun beberapa pengikut Musa merasa ragu dengan kematian Fir'aun yang begitu cepat, lalu mereka berkata, "Kami khawatir Fir'aun terselamatkan dari lautan itu, kami harus melihat jasadnya agar kami meyakini kematiannya." Kemudian Musa pun berdoa kepada Tuhannya. Dan, Tuhan pun mengabulkan doa tersebut dan mengeluarkan jasad Fir'aun dari lautan, agar mereka semua meyakini kebinasaannya.

Bani Israil Ditinggal oleh Musa untuk Menghadap Tuhannya

Setelah berhasil menyebrangi lautan dan menyaksikan langsung kebinasaan Fir'aun dan bala tentaranya, Bani Israil kemudian melanjutkan perjalanannya. Ketika itulah mereka bertemu dengan sekelompok orang yang berdiam diri menyembah patung, "*Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."(Musa) menjawab,"Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh."Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.*" Kalian sudah melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan mendengar pelajaran dariku yang seharusnya sudah cukup bagi kalian untuk tidak berkata seperti itu.

Lalu Musa membawa mereka ke sebuah tempat dan menyuruh mereka untuk tetap tinggal di sana bersama Harun, ia berkata,"Taatilah apa yang dikatakan oleh Harun kepadamu, karena Allah telah menunjuknya sebagai pemimpin bagi kalian. Sementara itu aku akan pergi untuk menghadap Tuhanku." Lalu Musa pun menjanjikan kepada mereka untuk kembali setelah tiga puluh hari.

Ketika Musa telah menyelesaikan tiga puluh hari bermunajat sambil berpuasa siang dan malam, dan setelah itu ia akan berbicara langsung kepada Tuhannya, maka ia mencari sesuatu yang dapat menghilangkan bau

mulutnya, karena ia merasa malu jika harus berbicara kepada Tuhan dengan mulut yang tidak sedap aromanya karena berpuasa. Lalu Musa mengambil dedaunan dari sebuah batang pohon untuk dikunyah.Namun ketika itu Tuhannya berseru, “Mengapa kamu sudah berbuka?” Musa menjawab, “Ya Tuhanku, aku merasa malu jika harus berbicara kepadamu kecuali dengan aroma mulut yang lebih baik dari sebelumnya.” Allah berfirman, “Tidakkah kamu tahu wahai Musa, bahwa aroma mulut seorang yang berpuasa itu lebih harum bagi-Ku dari pada aroma minyak kasturi! Kembalilah kamu dan berpuasalah selama sepuluh hari ke depan, kemudian setelah itu baru kamu menghadap-Ku kembali.” Maka Musa pun kembali ke tempatnya semula dan berpuasa lagi.

Sementara itu, para pengikut Musa sudah menanti-nanti kedatangan Musa dengan membawa firman Tuhannya, namun sudah tiga puluh hari berlalu Musa tidak jua kembali.Lalu Harun berkata kepada mereka,“Kalian meninggalkan Mesir dan kaum Fir’aun dengan membawa barang-barang perhiasan mereka sebagai pinjaman dan gadaian, dan kalian juga memiliki barang-barang yang senilai harganya di tangan mereka. Oleh karena itu aku pikir biarkanlah harta kalian di sana, dan aku juga tidak perbolehkan kalian untuk memiliki barang-barang perhiasan mereka.Dengan kata lain, barang-barang perhiasan itu tidak bisa kita kembalikan dan tidak bisa pula kita miliki.” Setelah itu Harun membuat lubang di tanah, lalu ia memerintahkan kepada semua haumnya untuk meletakkan semua perhiasan yang mereka bawa dan pinjam dari masyarakat Mesir dan melemparkannya ke dalam lubang tersebut. Lalu setelah semuanya terkumpul, Harun menyalakan api dan membakar perhiasan-perhiasan itu seraya berkata,“Dengan begini perhiasan-perhiasan tersebut tidak menjadi milik kita dan tidak juga menjadi milik mereka.”

Namun di dalam kelompok Bani Israil terdapat Samiri, ia bukan termasuk keturunan Bani Israil, melainkan berasal dari kaum penyembah sapi, tetangga Bani Israil. Ia ikut bersama Musa dan Bani Israil ketika keluar dari Mesir.Lalu ketika Harun melihat Samiri menggenggam sesuatu, ia berkata,“Wahai Samiri, lemparkanlah apa yang ada di tanganmu ke dalam api itu.”

Tidak ada yang mengetahui bahwa setelah selamat menyebrangi laut merah Samiri selalu menggenggam sesuatu di tangannya. Sesuatu itu

adalah tanah bekas jejak tapal kuda Malaikat Jibril.Ketika malaikat Jibril menyebrangi laut merah dengan kudanya, Samiri melihat ada jejak yang ditinggalinya, lalu ia mengambil segenggam untuk disimpannya.

Kemudian, setelah mendengar perintah dari Harun, Samiri berkata,"Ini adalah segenggam tanah bekas jejak kuda malaikat yang menyebrangi laut merah, aku tidak akan melemparkannya, kecuali jika kamu berdoa kepada Allah apabila aku melemparkannya maka aku akan mendapatkan apa yang aku mau." Harun pun menyetujuinya dan berdoa untuknya. Lalu Samiri pun melemparkan tanah tersebut seraya berkata, "Aku berharap tanah ini menjadi seekor anak sapi." Setelah itu, semua emas, besi, perak, dan perhiasan lainnya berkumpul menjadi satu dan membentuk sebuah anak sapi yang membeku. Tidak bernyawa namun memiliki uakan (suara sapi).

[Said mengatakan, Ibnu Abbas berkata,"Demi Allah suara itu sama sekali bukan suara sapi, suara itu berasal dari angin yang masuk ke dalam dubur patung tersebut lalu keluar dari mulutnya. Suara angin itulah yang mereka dengar saat itu.]

Lalu Bani Israil pun terpecah-pecah, di antara mereka ada yang mendukung apa yang dilakukan oleh Samiri. Lalu mereka berkata,"Wahai Samiri, apa ini, tentu kamu lebih mengetahuinya." Samiri menjawab, "Ini adalah Tuhan kalian, namun Musa telah tersesat dan tidak menemukannya."

Kelompok lainnya masih ragu dengan kejadian yang mereka lihat, lalu mereka berkata,"Kami tidak akan mendustakan apa yang kami lihat hingga Musa kembali dan menjelaskannya.Apabila patung ini benar-benar tuhan kita, maka kita tidak mungkin melepaskannya begitu saja. Namun jika Musa berkata ini bukan tuhan kita, maka kami akan mengikuti apa yang dikatakannya."

Kelompok lainnya membantah tegas apa yang dikatakan oleh Samiri, mereka berkata,"Ini adalah perbuatan setan. Ini sama sekali bukan Tuhan kita.Kami tidak akan percaya dan tidak akan menyembahnya." Hanya kelompok pertama saja yang langsung dirasuki kepercayaan terhadap apa yang dikatakan oleh Samiri tentang patung anak sapi itu, mereka menegaskan tidak akan mendustakannya. Lalu Harun berkata kepada mereka, "*Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan*

(dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih," bukan patung ini!

Lalu mereka berkata,"Apa yang terjadi sebenarnya dengan Musa, ia telah berjanji akan kembali setelah tiga puluh hari. Namun ia mengingkari janjinya, karena hari ini tepat empat puluh hari berlalu semenjak kepergiannya." Orang-orang bodoh di antara mereka bahkan mengatakan,"Musa telah salah jalan, ia mencari Tuhannya, sementara Tuhannya ada di sini."

Musa Kembali dari Munajatnya

Setelah Musa selesai mendapatkan wahyu dari Tuhannya, dan menerima apa yang telah diberikan kepadanya, maka Tuhan memberitahukan kepada Musa tentang kondisi kaumnya saat itu, maka Musa pun kembali kepada kaumnya dengan perasaan marah bercampur dengan sedih. Musa pun mengungkapkan kemarahan dan kesedihannya itu kepada kaumnya, sebagaimana kamu telah ketahui kisahnya dari Al-Qur'an.

Kemudian Musa memegang janggut Harun dan menariknya. Setelah itu ia melemparkan *lauh-lauh* yang dipegangnya. Namun tak lama kemudian kemarahan Musa pun luntur setelah mendengar penjelasan dari saudaranya, Harun.Ia dapat mengerti apa yang terjadi dan memaafkannya. Lalu ia berpaling kepada Samiri seraya berkata, "Apa yang membuatmu berbuat seperti ini?" Ia menjawab,"Semenjak kita selamat menyebrangi laut merah, aku sudah menggenggam tanah ini, tanah bekas jejak kaki kuda yang ditunggangi oleh malaikat, aku menyimpannya dengan baik dan membutakan mata mereka untuk melihatnya, lalu aku lemparkan tanah itu ke dalam api. Itulah bisikan yang aku dengar dari telingaku." Lalu Musa berkata,"*Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) kamu (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku),'. Dan kamu pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat kamu hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan).*" Kalau seandainya patung itu tuhan kami, maka kami tidak akan melakukan hal itu.

Maka Bani Israil pun meyakini bahwa itu hanyalah ujian bagi

mereka, dan mereka yang sebelumnya sependapat dengan Harun merasa gembira dengan terungkapnya kebenaran yang mereka yakini. Lalu mereka berkata kepada Musa,"Wahai Musa, mohonkanlah pintu taubat untuk kami kepada Tuhanmu atas apa yang telah kita lakukan, agar dosa-dosa itu dapat diampuni."

Kemudian Musa memilih tujuh puluh orang di antara mereka untuk memanjatkan taubat kepada Allah. Orang-orang pilihan Musa itu hanya yang terbaik, yang paling bertakwa, dan tidak pernah berbuat kemusyrikan. Kemudian mereka pun berangkat untuk memohon dibukakannya pintu taubat kepada Tuhan mereka.Dan, tiba-tiba bumi pun berguncang.

Maka Musa pun tahu diri dan merasa malu atas perbuatan kaumnya, ia berkata, "*Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?*" Ternyata di antara ketujuh puluh orang itu masih ada di antara mereka yang pernah menyembah patung anak sapi dan percaya kepada patung tersebut, itulah yang menyebabkan bumi terguncang.Lalu Allah berfirman, "*Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.*"

Musa berkata,"Ya Tuhanku, aku bermohon kepada-Mu untuk memberi ampunan kepada kaumku, namun Engkau katakan bahwa rahmat-Mu telah tertulis bagi kaum lain, dan bukan kaumku. Oleh karena itu, mungkinkah kiranya Engkau menangguhkan umurku hingga aku dapat menjadi umat dari orang yang Engkau rahmati itu (Muhammad)?" Lalu Allah berfirman,"Taubat mereka dapat diterima dengan syarat orang-orang yang menyembah patung anak sapi itu dihukum mati dengan pedang, baik itu orang tua ataupun anak-anak."

Maka orang-orang yang sebelumnya menyembunyikan kemusyrikan mereka kepada Musa dan Harun pun bertaubat, mereka mengakui perbuatan salah mereka dan bersedia dihukum mati.Lalu dijalankanlah perintah Allah, agar dosa-dosa mereka dapat terangkat dan diampuni.

Musa Membawa Kaumnya ke Baitul Maqdis

Setelah itu Musa pun mengambil *lauh-lauh* yang dilemparkannya tadi, ketika amarahnya sudah reda. Lalu ia membawa sisa-sisa Bani Israil menuju negeri Baitul Maqdis (Palestina sekarang). Kemudian Musa memerintahkan kepada mereka sebuah tugas yang harus mereka lakukan, namun tugas itu dirasa berat oleh Bani Israil, mereka menolak untuk melakukannya.Maka Allah menyuruh malaikat-Nya untuk mengangkat sebuah gunung ke atas mereka seakan-akan sebuah payung besar, lalu gunung itu semakin lama semakin mendekat hingga mereka ketakutan jika gunung itu benar-benar menimpa mereka. Lalu mereka mengambil kitab suci mereka dengan tangan kanan mereka dan mendengarkan perkataan Musa sambil melihat-lihat ke atas, karena mereka takut gunung itu terjatuh tiba-tiba.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di Baitul Maqdis. Di sana mereka melihat kaum jabbar yang menduduki Baitul Maqdis, namun perilaku mereka sangat buruk.Dan, dikatakan pula hal-hal lain tentang bentuk tubuh mereka yang besar.

Lalu pengikut Musa berkata,"*Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam,*" kami tidak akan mampu melawan mereka. Oleh karena itu, kami tidak akan masuk ke negeri itu apabila mereka masih tinggal di sana, "*Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk.*"

"*Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah.*" [Yazid bertanya, "Apakah bentuk bacaan itu yang kamu baca?" Ashbag menjawab, "Ya, beginilah bentuk bacaan yang kami baca. *Minal Jabbariin.*" (Yakni,berkatalah dua orang laki-laki dari kaum Jabbar.Dan, memang Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh bentuk bacaan yang berbeda-beda/*qiraah sab'ah*).Kedua orang itu berasal dari kaum Jabbar yang beriman kepada Musa. Lalu mereka keluar dari negeri Palestina untuk menemui Musa dan memberitahukan, "Kami lebih tahu tentang kaum kami di sana, apabila kalian takut dengan bentuk tubuh dan jumlah yang kalian lihat, maka ketahuilah, bahwa mereka tidak memiliki hati dan tidak berani untuk melawan. Masuklah kalian melalui pintu kota, apabila kalian sudah memasukinya maka niscaya kalian akan mendapatkan kemenangan." Namun ulama lainnya berpendapat bahwa yang berkata demikian adalah dua orang dari pengikut Nabi Musa.]

Kemudian beberapa orang dari Bani Israil yang ketakutan berkata,"*Wahai Musa!Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua.Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" Maka mereka pun membuat Nabi Musa merasa kesal lagi, lalu Musa melaknat mereka dan menyebut mereka sebagai orang-orang fasik. Padahal Musa tidak pernah melaknat mereka meskipun ia telah melihat maksiat dan perbuatan buruk yang mereka lakukan, hingga kesabaran Musa kini sudah habis. Lalu Allah menjawab pelaknatan dari Musa dan menyebut orang-orang itu seperti disebut oleh Musa, yaitu orang-orang fasik. Dan, mereka diharamkan untuk masuk ke dalam negeri Palestina selama empat puluh tahun, mereka tersesat di muka bumi, mereka bangun pada setiap pagi dan berjalan tanpa tujuan. Kemudian di negeri Tiyh (bingung) itu mereka diselimuti oleh awan hitam, lalu diberikan "*manna*" (makanan pagi berupa manisan) dan "*salwa*" (makanan malam berupa burung buruan). Mereka juga dianugrahkan pakaian yang tidak pernah kotor dan tidak pernah usang. Lalu di bagian depan negeri tersebut ada sebuah batu yang berbentuk segi empat, Allah memerintahkan Musa untuk memukul batu itu dengan tongkatnya.Ketika Musa melaksanakan perintah tersebut, maka tersemburlah dua belas mata air, pada setiap satu lokasi terdapat tiga mata air. Kemudian Musa memberitahukan bahwa setiap keturunan Bani Israil (yang berjumlah dua belas) dapat mengambil air minumnya dari mata airnya sendiri-sendiri. Tatkala mereka hendak pergi ke suatu tempat dan sudah berjalan cukup jauh, maka keesokan harinya mereka akan mendapatkan diri mereka di tempat yang sama seperti tempat mereka di hari kemarin.

[Ibnu Jubair berkata, "Ibnu Abbas merafa'kan (menyandarkan) hadits ini kepada Nabi ﷺ, dan aku sependapat dengannya, karena ketika Muawiyah mendengar kisah ini dari Ibnu Abbas ia menolak bahwa orang yang mengadukan Musa kepada Fir'aun tentang orang Mesir yang terbunuh adalah seseorang dari bangsa Mesir. Ia berkata, "Bagaimana mungkin orang Mesir yang mengadukan hal itu kepada Fir'aun, sementara kejadian itu tidak diketahui oleh siapapun kecuali Musa dan orang Israel yang ditolongnya." Maka Ibnu Abbas pun merasa kesal dengan penolakan Muawiyah itu, lalu ia menggamit tangan Muawiyah dan mengajaknya pergi ke kediaman Saad bin Malik Az-Zuhri. Sesampainya di sana, Ibnu Abbas berkata, "Apakah

kamu masih ingat waktu Rasulullah mengisahkan tentang orang Mesir yang terbunuh di tangan Musa? Apakah kamu ingat siapakah yang mengadukan Musa kepada Fir'aun, apakah orang Mesir ataukah orang Israel?" Saad menjawab,"Orang yang mengadukan Musa kepada Fir'aun adalah orang Mesir, ia mendengar kata-kata orang Israel yang melihat kejadian itu dan berada di sana."]

Begitulah riwayat yang disampaikan Imam Nasa'i, yang juga disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir mereka, melalui Yazid bin Harun.

Namun sebenarnya (*wallahu a'lam*) hadits ini adalah hadits *mauquf* (terhenti pada sahabat, tidak tersandar kepada Nabi), sebab merafa'kannya kepada Nabi sangat diragukan, apalagi sebagian besar isinya berasal dari riwayat *israiliyat.*

Di tengah-tengah riwayat ini memang terdapat sedikit kata-kata yang berasal dari Nabi, namun sisanya terdapat keganjilan dan diragukan keabsahannya, karena sebagian besar diambil dari kisah yang dituturkan oleh Kaab Al-Ahbar. Aku (Ibnu Katsir) juga mendengar guru kami, Al-Hafizh Abul Hajjaj Al-Mizzi juga mengatakan hal itu. *wallahu a'lam.*

Asal Muasal Kubah

Termaktub dalam Alkitab, bahwa Allah memerintahkan kepada Musa untuk mendirikan kubah (Kemah Suci) yang terbuat dari kayu penaga, kulit domba jantan, dan bulu kambing. Kemudian kubah itu dihiasi dengan kain lenan halus yang dipintal benangnya, serta dengan emas dan perak, dengan cara-cara yang dijelaskan dalam Alkitab. Kubah itu terdiri dari sepuluh tenda, panjang tiap-tiap tendanya dua puluh delapan hasta dan lebarnya empat hasta. Lalu pada kubah itu juga harus dipasang empat pintu dan empat tiang yang juga terbuat dari sutra dan kain lenan halus yang dipintal benangnya. Di dalamnya juga terdapat papan-papan yang terbuat dari emas dan perak. Di setiap sudutnya terdapat dua pintu selain pintu-pintu lain yang besar-besar, serta tirai-tirai yang terbuat dari kain lenan halus yang dipintal benangnya.Dan, banyak lagi ornamen lainnya, apabila disebutkan semuanya di sini, maka akan menjadi panjang pembahasan tentang hal ini.

Kemudian, diperintahkan pula kepada Musa untuk membuat sebuah tabut dari kayu penaga, yang panjangnya dua setengah hasta, lebarnya dua

harta, dan tingginya satu setengah hasta. Tabut itu harus dilapisi dengan emas murni, dari bagian luar dan juga bagian dalamnya. Lalu tabut itu juga dihiasi dengan empat gelang emas di keempat penjuru. Kemudian pada kedua sisinya harus dibuat pula kerub dari emas, dan kerub yang dimaksud adalah semacam gambar malaikat dengan sayap-sayapnya, lalu kedua malaikat itu dihadap-hadapkan pada kedua sisi. Ini semua kemudian dibuat oleh seseorang yang bernama Bezaleel.

Lalu Musa juga diperintahkan juga untuk membuat meja dari kayu penaga, panjangnya dua hasta dan lebarnya satu setengah hasta. Meja itu dilapisi dengan emas, sekelilingnya diberi bingkai (lis pinggir) yang terbuat dari emas. Bagian atas bingkai pada setiap sisinya juga diberi jalur pinggir selebar tangan yang terbuat dari emas pula. Kemudian pada setiap penjuru meja diberikan satu gelang emas pada setiap kakinya. Lalu semua peralatan makan di atas meja itu harus dibuat dari emas, dari mulai piringnya, gelasnya, cangkirnya, hingga ceretnya. Kemudian harus dibuat pula kandil (tempat lilin) dari emas, kedua sisinya harus memiliki enam cabang dari emas, tiap sisinya tiga cabang. Dan, kandil itu harus memiliki empat kelopak bunga badam (almond), dan kesemuanya harus dibuat dari emas. Meja ini juga kemudian dibuat oleh Bezaleel, dan ia pula yang kemudian membuat mezbah (meja pengorbanan).

Kubah pertama ini kemudian dinaikkan pada awal tahun menurut penanggalan mereka, bertepatan dengan hari pertama datangnya musim semi. Dan pada hari itu pula tabut yang mereka buat dinaikkan, (*wallahu a'lam*) bisa jadi tabut inilah yang dimaksud pada firman Allah, "*Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman.*" **(Al-Baqarah: 248)**.

Pembahasan mengenai hal itu sangat panjang dijelaskan dalam kitab suci mereka, di dalamnya juga terdapat syariat, hukum, serta cara-cara dan mekanisme berkurban. Di dalamnya juga disebutkan bahwa kubah itu telah disyariatkan sebelum Bani Israil menyembah patung anak sapi, yang mana peristiwa itu terjadi sebelum mereka sampai di Baitul Maqdis. Kubah itu

bagi mereka seperti Ka'bah kaum muslimin, mereka melakukan ibadah di dalamnya atau menghadapnya, dan tempat untuk mendekat kepada Tuhan. Nabi Musa sendiri apabila masuk ke dalamnya ia akan berdiri di sana, lalu turunlah kabut tebal ke dekat pintunya. Setelah itu, Bani Israil akan tersungkur menjatuhkan diri untuk bersujud kepada Allah.

Kabut tebal yang sama juga pernah turun di Gunung Thursina, pada saat Nabi Musa berbicara kepada Allah secara langsung. Kabut tebal itu di dalamnya terdapat cahaya yang begitu terang, sementara Musa ketika itu berdiri tegak di sisi tabut, dan berpegang pada sesuatu di antara dua kerub. Apabila ia telah menerima suatu perintah atau larangan, maka ia akan memberitahukan kepada Bani Israil apa-apa yang telah diwahyukan Allah kepadanya.

Apabila di antara mereka ada yang berseteru dan ingin meminta keadilan, namun tidak ada penjelasannya di dalam Alkitab, maka mereka akan datang ke kubah tersebut, mereka berdiri di sisi tabut, dan berpegang pada sesuatu di antara dua kerub. Maka kemudian Musa akan mendapatkan instruksi tentang keputusan yang seharusnya ia tetapkan.

Kubah itu disyariatkan dalam agama mereka pada zaman mereka. Maksud penulis, penggunaan emas, perak, dan kain sutra yang dipintal secara alami ataupun tidak (dengan mesin) pada tempat ibadah mereka. Sedangkan dalam agama kita, hal itu tidak disyariatkan, bahkan tidak diperbolehkan.Islam melarang bermegah-megahan dalam pembuatan masjid ataupun menghiasinya dengan berbagai ornamen yang indah, agar orang-orang yang shalat di dalamnya tidak terganggu dengan semua itu. sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khaththab ﷺ ketika Masjid Nabawi diperluas pada zamannya. Ia berkata kepada para pekerjanya, "Bangunlah masjid yang dapat memberikan ketenangan untuk orang-orang yang berada di dalamnya, dan janganlah kamu sekali-kali menghiasnya dengan warna merah (mungkin maksudnya dengan kain sutra) atau warna kuning (mungkin maksudnya dengan emas), hingga menjadi fitnah di masyarakat."

Ibnu Abbas juga pernah mempertanyakan,"Apakah kamu ingin menghiasi masjid sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi gereja dan kuil mereka?"[576]

576 Atsar ini diriwayatkan oleh Bukhari, *Bab Shalat, Bagian:Membangun Masjid*. Komentar ini juga dikutip oleh Abu Dawud, *Bab Shalat, Bagian:Bangunan Masjid* (448).

Ini adalah bagian dari penghormatan, pensucian, dan kehati-hatian. Sebab, umat ini dilarang untuk menyerupai umat-umat sebelumnya, karena Allah telah mempersatukan niat mereka dalam shalat untuk tertuju kepada-Nya dan menghadap-Nya.Maka, akan lebih menjaga pandangan dan pikiran mereka, jika tidak terdapat ornamen-ornamen yang tidak penting hingga mengalihkan perhatian dari niat utama mereka. Hanya bagi Allah segala puji dan puja.

Kembali pada pembahasan kubah Bani Israil. Ketika itu kubah yang dibangun oleh Bani Israil diletakkan di negeri Tiyh. Mereka shalat dengan menghadapnya. Kubah itu merupakan Ka'bah dan kiblat mereka.Imam mereka adalah Nabi Musa, sedangkan orang yang mempersembahkan korban mereka adalah Nabi Harun عليه السلام.

Ketika Nabi Harun meninggal dunia dan tidak lama kemudian disusul oleh Nabi Musa, maka yang melanjutkan persembahan korban kemudian adalah putra-putra Harun, dari mulai anak sulungnya, dan seterusnya. Kemudian berlanjut hingga sekarang (yakni orang yang bertugas untuk mempersembahkan korban adalah keturunan dari Nabi Harun).

Sedangkan tanggung jawab kenabian setelah Nabi Musa wafat, diserahkan kepada pelayannya, Yosua bin Nun. Dialah yang kemudian membawa Bani Israil masuk ke dalam Baitul Maqdis. Kisah ini akan kami bahas pada babnya tersendiri, insya Allah.

Pada intinya, ketika Yosua telah menapakkan kakinya ke Baitul Maqdis, ia membawa kubah itu ke atas sebuah bukit.Ke tempat itulah kemudian Bani Israil menghadap dalam shalat. Lalu ketika kubah itu rapuh, mereka tetap menghadapkan shalat mereka ke posisinya, yaitu bukit tersebut. Dari peristiwa itulah kemudian tempat tersebut dijadikan kiblat oleh para Nabi-Nabi yang datang setelah itu, termasuk Nabi Muhammad ﷺ, di mana Nabi menghadap ke tempat itu selama beliau berada di Kota Makkah. Sementara posisi Ka'bah saat itu adalah di sisinya (meskipun menghadap ke arah Baitul Maqdis). Kemudian setelah berhijrah, beliau masih menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas bulan (ada juga yang mengatakan tujuh belas bulan).

Barulah setelah itu kiblat dipindahkan menghadap ke Ka'bah, yang nota bene juga menjadi kiblat Nabi Ibrahim عليه السلام. Peristiwa pemindahan itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriyah, ketika masuk waktu shalat

ashar.Namun, ada juga yang mengatakan shalat zuhur, sebagaimana kami telah uraikan semua pendapat itu dalam kitab tafsir kami ketika membahas firman Allah, "*Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad), "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan kamu ke kiblat yang kamu senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.*" **(Al-Baqarah: 142-144)**.

Kisah Qarun

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zhalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugrahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat-baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu,*

bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Tetapi orang-orang yang dianugrahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Qashash: 76-83)**.

Nasab Qarun

Al-A'masy meriwayatkan,[577] dari Minhal bin Amru, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Qarun adalah sepupu Nabi Musa. Riwayat yang sama juga dikatakan oleh Ibrahim An-Nakhai, Abdullah bin Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, dan Ibnu Juraij." Namun Ibnu Juraij menambahkan, "Namanya adalah Qarun bin Yizhar bin Kehat, sedangkan Musa adalah Musa bin Imran bin Kehat."

Ibnu Jarir mengatakan,"Inilah pendapat dari sebagian besar ulama, yakni bahwa Qarun itu adalah sepupun Musa. Lalu Ibnu Jarir juga

577 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/398).

membantah pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun itu adalah paman Nabi Musa."

Qatadah mengatakan,"Qarun kerap dipanggil dengan sebutan "*al-munawwir*" (orang yang memberi cahaya), karena ia memiliki suara yang bagus ketika membaca Kitab Taurat. Namun musuh Allah ini menjadi munafik seperti halnya Samiri. Maka kemudian harta yang membuatnya menjadi sesat itu akhirnya membinasakannya."

Syahr bin Hausyab mengatakan,"Panjang bajunya sengaja dilebihkan satu jengkal oleh Qarun, sebagai bentuk kesombongannya atas kaumnya."

Allah telah mengisahkan bagaimana banyaknya harta yang dimilikinya, bahkan disebutkan bahwa kunci-kuncinya saja masih tidak kuat dibawa oleh beberapa orang yang besar-besar badannya. Dan, ada juga yang meriwayatkan, bahwa kunci-kuncinya itu terbuat dari kulit hewan, dan semua kunci itu dibawa oleh enam puluh ekor bagal. *Wallahu a'lam*.

Qarun Membantah Nasehat Orang Bijak

Beberapa orang bijak dari kaumnya telah berusaha untuk menasehati Qarun, mereka mengatakan, "*Janganlah engkau terlalu bangga.*" Yakni, janganlah kamu bersikap congkak dan menyombongkan diri kepada orang lain, "*Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu.*" Yakni, perbaikilah niatmu dan palingkanlah untuk mencari pahala dari Allah untuk kehidupanmu di negeri akhirat nanti, karena kehidupan di akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Meski demikian, "*janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.*" Yakni, silahkan kamu pergunakan hartamu itu di jalan-jalan yang dihalalkan oleh Allah, hingga kamu dapat menikmati kehalalan apa saja yang kamu inginkan untuk dirimu, "*dan berbuat-baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*" Yakni, bersikaplah dengan baik kepada sesamamu, sebagaimana Allah sebagai pencipta dan Tuhan mereka telah bersikap baik kepadamu, "*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.*"Yakni, janganlah kamu bersikap buruk terhadap sesamamu, janganlah kamu merusak hubunganmu dengan mereka, karena dengan begitu kamu telah menentang perintah Allah, hingga kamu nanti akan mendapatkan hukuman

dan apa saja yang kamu miliki dicabut dari sisimu, "*Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*"

Akan tetapi, nasehat yang baik dan benar itu hanya dijawab oleh Fir'aun dengan mengatakan,"*Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.*" Yakni, aku tidak perlu nasehat darimu, aku tidak butuh mendengarkannya, dan aku tidak peduli dengan apa yang kalian bicarakan, karena Allah memberikan semua ini kepadaku karena Ia tahu bahwa aku berhak mendapatkannya dan aku pantas menerimanya, dan alasannya tidak lain karena aku adalah orang yang dicintai-Nya dan aku akan selalu diberikan anugrah dari-Nya.

Kemudian Allah berfirman sebagai bantahan terhadap ucapannya dan pemikirannya,"*Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.*"Yakni, Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu karena dosa dan kesalahan yang mereka lakukan, padahal mereka lebih kuat dari Qarun, lebih banyak hartanya dari Qarun, dan lebih banyak keturunannya dari Qarun.Apabila yang dikatakan oleh Qarun itu benar adanya, maka Kami tidak akan menghukum orang-orang terdahulu yang memiliki harta yang lebih banyak darinya itu, karena harta itu bukanlah bukti kecintaan Kami dan perhatian Kami terhadap siapapun. Sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah,"*Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.*"**(Saba: 37)**, dan pada firman Allah,"*Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.*"**(Al-Mukminun: 55-56)**.

Bantahan ini menunjukkan kebenaran penafsiran kami untuk firman Allah,"*Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.*"

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari firman Allah itu adalah dikarenakan Fir'aun memiliki ilmu kimia (kala itu bermakna ilmu membuat emas). Ada juga yang mengatakan bahwa ia memiliki satu asma Allah yang paling agung, hingga ia dapat menggunakannya untuk

mengumpulkan harta. Kedua pendapat ini tidak benar. Sebab, untuk ilmu kimia, karena ilmu itu adalah khayalan belaka, lagi pula ilmu itu bukanlah suatu penciptaan, melainkan peleburan atau pendulangan dari sebuah unsur yang sudah ada di bumi. Tentu saja itu tidak sama dengan penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Sedangkan untuk pengetahuan tentang asma Allah yang paling agung, ini juga tidak benar, karena dengan asma Allah yang mana pun jika doa itu dipanjatkan oleh orang yang kafir, tidak akan terangkat kepada Allah, dan Qarun adalah seorang kafir di dalam batinnya, sementara secara zahir ia juga seorang munafik, maka tidak mungkin doanya akan terkabulkan dengan statusnya yang seperti itu.

Semua ini juga alhamdulillah telah kami jelaskan secara mendetil dalam kitab tafsir kami.[578]

Qarun Memamerkan Kekayaannya

Allah ﷻ berfirman,"*Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya.*"

Sejumlah ulama tafsir menyebutkan, bahwa ketika itu Qarun keluar dari rumahnya dengan memamerkan berbagai harta kekayaannya, dari mulai pakaian, kendaraan, pelayan, dan dayang-dayangnya. Ketika orang-orang yang mengagungkan kehidupan dunia melihat Qarun, mereka sangat berharap bisa mendapatkan kehidupan seperti Qarun, mereka menginginkan apa dimilikinya. Namun ketika para ulama Bani Israil yang memiliki pemahaman yang lurus mendengar perkataan orang-orang itu, mereka berkata,"*Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.*" Yakni, pahala dari Allah untuk negeri akhirat itu lebih baik, lebih kekal, lebih tinggi, dan lebih berharga.

Allah berfirman, "*Dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.*" Yakni, saran dan nasehat yang mengajak untuk memikirkan kehidupan akhirat itu tidak akan diterima kecuali oleh orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah di dalam hatinya, hingga semakin kokohlah keimanannya.

Betapa indahnya ungkapan ulama salaf terdahulu, "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang memiliki pandangan yang bijak saat menghadapi

578 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/400).

syubhat (hal-hal yang samar-samar hukumnya), dan memiliki pemikiran yang sempurna saat menghadapi syahwat (hal-hal yang berkaitan dengan birahi)." (Yakni, orang yang sabar dalam menghadapi segala hal).

Qarun Dibenamkan Oleh Allah Bersama Hartanya

Allah ﷻ berfirman,"*Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.*"

Setelah sebelumnya disebutkan tentang Qarun yang sombong dan senang memamerkan hartanya, lalu pada ayat ini Allah berfirman, "*Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi.*" Dalam Kitab *Shahih Bukhari* disebutkan[579], sebuah riwayat dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ketika seseorang memanjangkan celananya hingga menenggelamkan kakinya (untuk menyombongkan diri), maka ia telah membenamkan dirinya ke dalam bumi hingga Hari Kiamat." Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa[580] melalui Jarir bin Ziad, dari Salim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Diriwayatkan, dari Ibnu Abbas dan As-Suddi, bahwa Qarun memberikan sejumlah harta kepada seorang wanita pezina untuk memfitnah Musa di hadapan banyak orang, yakni dengan mengatakan, "Engkau telah melakukan hal ini dan itu kepadaku." Kemudian wanita itu pun melaksanakan perintah tersebut. Mendengar ucapan wanita itu, Musa bergetar tubuhnya, lalu ia melakukan shalat dua rakaat, setelah itu ia menghadap ke arah wanita tersebut dan memintanya untuk bersumpah serta memberitahukan apa yang menyebabkannya melakukan itu atau siapa yang menyuruhnya berbuat seperti itu. Lalu wanita itu pun beristighfar dan bertaubat kepada Allah, serta mengatakan bahwa Qarunlah yang menyuruhnya untuk berbuat apa yang diperbuatnya. Maka Musa pun langsung bersujud kepada Allah dan melaknat Qarun.

579 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3485), dan diriwayatkan oleh Muslim dengan matan yang sedikit berbeda, pada *Bab Pakaian dan Perhiasan, Bagian:Larangan Berjalan dengan Cara yang Sombong* (2088), dan juga Ahmad dalam Kitab Musnadnya (2/66,267,351,390).

580 HR. Bukhari, *Bab Pakaian, Bagian:Orang yang Memanjangkan Celananya Karena Kesombongan* (5790).

Lalu Allah mewahyukan kepada Musa,"Aku telah memerintahkan kepada bumi untuk menaatimu dan melakukan apa yang kamu mau. Maka Musa pun menyuruh bumi untuk menelan Qarun beserta rumahnya. Dan bumi pun melaksanakannya."[581] *Wallahu a'lam.*

Dikatakan pula, bahwa ketika Qarun memamerkan harta kekayaannya kepada kaumnya dengan membawa dayang-dayangnya, pakaiannya, dan hewan-hewan tunggangannya di hadapan majelis Musa yang saat itu tengah mengingatkan kaumnya tentang nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka, maka banyak di antara mereka yang memalingkan wajahnya untuk melihat Qarun. Lalu Musa memanggil Qarun untuk mendekat. Ia bertanya,"Apa yang membuatmu melakukan hal seperti itu?" Qarun menjawab,"Wahai Musa, bukankah kamu diberikan oleh Allah kelebihan di atasku dengan kenabian, maka aku telah diberikan oleh Allah kelebihan di atasmu dengan kekayaan.Kalau kamu mau membuktikan siapa yang lebih dicintai oleh Allah, maka marilah kita keluar dan melaknat masing-masing, kamu melaknatku dan aku akan melaknatmu."

Maka Musa pun menyetujuinya. Setelah Qarun dan Musa memisahkan diri dari kaumnya. Musa berkata, "Apakah kamu mau melaknatku terlebih dahulu, atau aku yang pertama kali melaknatmu?" Qarun menjawab,"Biar aku saja yang melaknatmu terlebih dahulu."Lalu Qarun pun berdoa kepada Allah untuk menjatuhkan sesuatu yang buruk terhadap Musa, namun doanya tidak terkabulkan. Lalu Musa berkata, "Sekarang giliranku?" Qarun menjawab, "Silahkan." Maka Musa pun berdoa, "Ya Allah, perintahkanlah kepada bumi untuk taat kepadaku pada hari ini." Ternyata Allah menerima doa dari Musa, dan mewahyukan kepadanya,"Aku telah mengabulkan permintaanmu." Lalu Musa berkata kepada bumi, "Wahai bumi, telanlah orang ini." Bumi pun menelan Qarun hingga batas kakinya. Lalu Musa berkata lagi, "Wahai bumi, telanlah orang ini." Maka bumi pun menelan Qarun hingga lututnya. Kemudian hingga bahunya. Kemudian Musa berkata,"Telanlah semua harta dan perbendaharaannya." Lalu Musa berkata kepada kaumnya, "Pergilah kalian semua wahai Bani Lewi." Maka Qarun dan semua harta bendanya ditelan oleh bumi.

Diriwayatkan pula, dari Qatadah, ia berkata, "Qarun dan harta bendanya ditelan oleh bumi secara berangsur-angsur, setiap hari tertelan

581 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/401).

satu depa (enam kaki) hingga Hari Kiamat nanti. Dan diriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Qarun dan harta bendanya ditelan oleh bumi hingga ke lapisan ke tujuh."

Banyak lagi riwayat-riwayat *israiliyat* lain yang disebutkan oleh sejumlah ulama tafsir. Kami telah menyebutkan satu halaman, dan yang lainnya kami tidak sebutkan secara sengaja.

Adapun makna dari firman Allah, "*Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri,*" Yakni, ia tidak tertolong, tidak dari dirinya sendiri dan tidak pula dari orang lain. Sebagaimana firman Allah, "*Maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong.*" **(Ath-Thariq: 10)**.

Penyesalan Orang-orang yang Berharap Kaya Seperti Qarun

Setelah Qarun ditelan oleh bumi, berikut rumah dan segala harta bendanya, maka menyesallah orang-orang yang sebelumnya berharap dapat memiliki harta seperti Qarun. Mereka pun mengucapkan syukur atas apa yang mereka miliki, kepada Allah, Tuhan Yang Mengatur hamba-hamba-Nya sebagaimana Ia kehendaki. Oleh karena itu mereka berkata, "*Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).*"

Mengenai kata "*waika`anna*" (aduhai benarlah kiranya), Qatadah mengatakan, "Makna dari kata ini adalah "tidakkah kamu melihat bahwasanya.." Ini adalah pendapat yang bagus dari segi maknanya. *Wallahu a'lam*. Kami juga telah membahas tentang pendapat lainnya dalam kitab tafsir kami, maka untuk lebih efisien kami tidak mengulangnya lagi di sini.

Kemudian Allah memberitahukan, bahwa "*Negeri akhirat itu.*" Yakni, tempat tinggal sejati dan kekal, tempat yang membahagiakan orang-orang yang akan merasakan kenikmatannya, dan tempat yang menyengsarakan orang-orang yang akan dijauhkan darinya. Tempat itu telah dipersiapkan, "*bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi.*" Kata "*al-'uluw*" (menyombongkan diri) bermakna takabur, sombong, congkak, dan juga kikir. Sedangkan "*al-fasad*" (berbuat

kerusakan) bermakna menentang perintah dan larangan Allah, termasuk yang berakibat pada diri sendiri ataupun orang lain, seperti mengambil harta orang lain, menghancurkan kehidupan orang lain, berlaku buruk kepada orang lain, dan juga tidak saling nasehat menasehati. "*Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.*"

Kisah Qarun ini bisa saja terjadi sebelum Bani Israil keluar dari negeri Mesir, sebab Allah menyebutkan "*Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi.*" Rumah adalah sebutan untuk sebuah bangunan yang tetap, sementara Bani Israil semenjak keluar dari Mesir tidak memiliki bangunan yang tetap. Namun bisa juga terjadi ketika mereka berada di negeri Tiyh, hanya saja rumah yang dimaksud hanyalah ungkapan dari tempat tinggal, dan tempat tinggal bisa berarti tetap dan bisa juga berarti sementara. *Wallahu a'lam.*

Qarun Dipermalukan dalam Sejumlah Ayat

Allah menyebutkan nama Qarun pada beberapa ayat Al-Qur'an untuk mencela perbuatannya, sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir dan pendusta.*" **(Al-Mukmin: 23-24)**.

Allah juga menyebutkannya setelah kisah kaum Ad dan Tsamud, "*Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari adzab Allah). Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzhalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri.*" **(Al-Ankabut: 39-40)**.

Orang yang dibenamkan ke dalam bumi adalah Qarun, seperti kami sebutkan sebelumnya, sedangkan orang-orang yang ditenggelamkan adalah Fir'aun, Hamman, dan bala tentaranya.Mereka semua adalah orang-orang yang berdosa.

Imam Ahmad meriwayatkan,[582] dari Abu Abdirrahman, dari Said, dari Kaab bin Alqamah, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi ﷺ, ketika pada suatu hari beliau berbicara tentang shalat beliau bersabda, "*Siapa saja di antara kalian yang menjaganya (shalat) maka ia akan mendapatkan cahaya, bukti, dan keselamatan di Hari Kiamat. Sedangkan siapa saja yang tidak menjaganya, maka ia tidak akan mendapatkan cahaya, tidak juga bukti, dan tidak juga keselamatan. Orang itu pada Hari Kiamat nanti akan bersama-sama dengan Qarun, Fir'aun, Hamman, dan Ubay bin Khalaf.*"

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang.

582 *Musnad Ahmad* (2/169).

PEMBAHASAN TENTANG KEUTAMAAN MUSA

Keutamaan Musa dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman,"*Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang Rasul dan Nabi.Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. Dan Kami telah menganugrahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi.*" **(Maryam: 51-53)**.

Pada ayat lain disebutkan,"*(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*"**(Al-A'raf: 144)**.

Telah kami sebutkan sebuah riwayat dari Kitab *Shahihain,*[583] sebuah hadits Nabi yang menyebutkan, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku atas Musa, karena ketika semua manusia jatuh tersungkur saat ditiupkan sangkakala yang pertama pada Hari Kiamat nanti, maka akulah manusia pertama yang dibangkitkan. Namun setelah itu aku melihat Musa tengah memegangi salah satu tiang Arasy. Aku tidak tahu apakah ia dibangkitkan sebelum aku ataukah (ia tidak jatuh tersungkur ketika sangkakala ditiupkan) karena dahulu ia telah jatuh tersungkur ketika di Gunung Thursina?"

583 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3414) dan Shahih Muslim, *Bab keutamaan, Bagian: Keutamaan Musa* (2373).

Dan telah kami katakan pula bahwa ucapan Nabi itu merupakan bentuk rendah hati dan kesantunannya. Bagaimana tidak, beliau adalah penutup para Nabi, pemimpin seluruh manusia di dunia dan di akhirat. Ini adalah hal yang pasti memberikan beliau keutamaan yang sangat tinggi dibandingkan yang lain, yang tidak terbantahkan.

Kembali pada keutamaan Nabi Musa, Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya.*" **(An-Nisaa': 163)**.

Allah berfirman, "*Dan ada beberapa Rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa Rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.*" **(An-Nisaa': 164)**.

Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" **(Al-Ahzab: 69).**

Keutamaan Musa dalam Hadits

Imam Abu Abdillah al-Bukhari meriwayatkan[584], dari Ishaq bin Ibrahim, dari Rauh bin Ubadah, dari Auf, dari Hasan dan Muhammad dan juga Khilas, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Sesungguhnya Musa adalah seorang yang pemalu dan tertutup. Tidak pernah terlihat darinya kulit tubuhnya di bagian manapun, karena rasa malunya yang sangat tinggi. Banyak sudah usaha Bani Israil untuk menyakiti hati Musa dengan sifatnya yang mulia itu, di antara mereka mengatakan, 'Tidak mungkin seseorang menutupi tubuhnya seperti itu kecuali ada suatu aib pada kulitnya, entah itu kusta, bekas luka yang buruk, atau penyakit menular.' Sesungguhnya Allah hendak membebaskan Musa dari semua tudingan Bani Israil. Maka ketika suatu hari Musa tengah sendirian, lalu ia melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya dan diletakkan di atas sebuah batu, lalu ia menyirami tubuhnya dengan air. Setelah selesai mandi, ia pun ingin mengambil bajunya untuk segera berpakaian, namun

584 HR. Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3404).

ternyata batu itu tergelincir dan membawa lari pakaiannya. Kemudian Musa mengambil tongkatnya untuk mengejar batu itu, ia berteriak, 'Hei batu, kembalikan pakaianku. Hei batu, kembalikan pakaianku.' Batu itu terus saja menggelincir, hingga akhirnya berhenti di dekat sejumlah orang dari Bani Israil. Maka mereka pun melihat tubuh Musa dalam keadaan telanjang, mereka pun berdecak kagum karena Musa memiliki bentuk tubuh yang terbaik yang pernah mereka lihat. Maka terbantahkanlah semua perkataan atau cibiran Bani Israil yang sebelumnya mereka tudingkan. Lalu Musa menghampiri batu itu dan mengambil pakaiannya, kemudian ia segera mengenakan pakaian itu. setelah itu Musa memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, tiga atau empat atau lima pukulannya itu meninggalkan bekas luka lebam pada batu itu. Kisah inilah yang dimaksud pada firman Allah, '*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui Abdullah bin Syaqiq dan Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah. Kitab *Shahihain* juga menyebutkan riwayat ini melalui sanad lain, yaitu dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammad, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Dan, pada Kitab *Shahih Muslim* tersendiri juga disebutkan riwayat ini, melalui Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.[585]

Beberapa ulama salaf mengatakan, "Salah satu bentuk keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Musa adalah ketika ia meminta syafaat dari Allah untuk menunjuk saudara kandungnya menjadi menterinya dalam berdakwah. Lalu permintaan itu diluluskan dan dikabulkan oleh Allah, yang kemudian menjadikan Harun sebagai seorang Nabi. Sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Dan Kami telah menganugrahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi.*" **(Maryam: 53).**

585 *Musnad Ahmad* (2/315,324,392,514,535), Shahih Bukhari, *Bab Mandi, Bagian: Orang yang Mandi Sendirian dengan Bertelanjang Tanpa Bisa Dilihat Orang Lain* (278), dan Shahih Muslim, *Bab Haidh, Bagian:Hukum Mandi dengan Bertelanjang Apabila Tidak Terlihat Orang Lain*, dan juga pada *Bab Keutamaan, Bagian:Keutamaan Musa* (339).

Imam Bukhari juga meriwayatkan[586], dari Abul Walid, dari Syu'bah, dari Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Abdullah, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta *ghanimah* kepada kaum muslimin. Lalu aku mendengar ada seseorang berkata,"Sesungguhnya pembagian ini tidak sesuai dengan syariat Allah." Maka aku pun datang kepada Nabi dan memberitahukan apa yang dikatakan orang tersebut, dan beliau pun marah, baru kali itu aku melihat wajah beliau yang sedang marah, kemudian beliau berkata, "Allah sungguh memberi rahmat kepada Musa, ia telah disakiti lebih dahsyat dari perkataan itu, namun ia tetap bersabar."

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini melalui sejumlah sanad[587], dari Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan[588], dari Ahmad bin Hajjaj, dari Israel bin Yunus, dari Walid bin Abi Hasyim maula Hamdan, dari Zaid bin Abi Zaid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan, "Janganlah kalian mengadukan kepadaku tentang keburukan seseorang, karena aku ingin ketika bertemu kalian hatiku selalu bersih." Lalu ketika pada suatu hari Nabi membagi-bagikan harta *ghanimah* kepada kaum muslimin, aku mencuri dengar percakapan dua orang saat aku tengah berjalan, salah satu dari mereka berkata kepada temannya,"Demi Allah, Muhammad tidak membagikan harta ini untuk mendapatkan ganjaran dari Allah dan tidak juga balasan untuk kehidupan akhirat (yakni, tidak adil)." Aku berusaha untuk mempertajam pendengaranku agar aku dapat mendengar apa yang mereka perbincangkan. Setelah itu aku datang menghadap Nabi dan aku katakan kepada beliau,"Wahai Rasulullah, engkau pernah katakan kepada kami untuk tidak mengadukan salah seorang di antara kami kepadamu, namun aku tidak kuasa untuk tidak memberitahukan hal ini kepadamu, sebab ketika aku berjalan tiba-tiba aku melihat dua orang sedang bercakap-cakap. Mereka berkata seperti ini dan ini." Maka memerahlah wajah Nabi dan terlihat kekesalannya, tapi setelah itu beliau berkata, "Biarkanlah mereka berbicara seperti itu, sesungguhnya Musa telah disakiti lebih dari pada ini, namun ia tetap dapat bersabar."

586 Shahih Bukhari, *Bab:Kisah Para Nabi* (3405).

587 Shahih Muslim, *Bab Zakat, Bagian:Memberikan Bagian Zakat Kepada Orang-Orang yang Baru masuk Islam* (1062).

588 *Musnad Ahmad* (1/395-396).

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi melalui Israel, dari Walid bin Abi Hasyim, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Lalu Tirmidzi mengatakan, "Hadits dengan sanad tersebut berkategori hadits *gharib*."[589]

Disebutkan pula dalam kitab shahih, riwayat tentang perjalanan Isra Mi'raj, bahwasanya Rasulullah bertemu dengan Musa tatkala ia melakukan shalat di atas kuburnya sendiri. (HR. Muslim, dari hadits Anas ﷺ).[590]

Dalam Kitab *Shahihain* disebutkan, sebuah riwayat Qatadah, dari Anas bin Mail bin Sha'sha'ah, dari Nabi ﷺ, bahwasanya ketika beliau melakukan perjalanan Isra Mi'raj, beliau bertemu dengan Musa di langit ke enam, lalu Malaikat Jibril berkata, "Ini adalah Musa." Lalu Jibril memberi salam kepadanya, dan beliau pun memberi salam kepadanya. Lalu ia berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh dan saudaraku yang saleh." Ketika beliau telah berlalu, tiba-tiba Nabi Musa menangis, maka beliau pun bertanya,"Apa yang menyebabkan kamu menangis wahai Musa?" Ia menjawab, "Aku menangis karena seorang anak yang diutus setelahku akan masuk surga bersama umatnya lebih banyak dari pada umatku yang masuk ke dalam surga." Lalu disebutkan pula pertemuan beliau dengan Nabi Ibrahim di langit ke tujuh. Inilah hadits yang benar-benar terjaga keshahihannya.

Sedangkan riwayat yang disampaikan oleh Syarik bin Abi Namir, dari Anas, yang menyebutkan bahwa Nabi bertemu dengan Ibrahim di langit yang keenam, dan bertemu dengan Musa di langit yang ketujuh, dengan keutamaan yang dimiliki Musa yang telah berbicara kepada Allah secara langsung ketika masih di dunia. Ini adalah riwayat yang kurang tepat, karena sejumlah ulama yang benar-benar menjaga keshahihan riwayat menyebutkan, bahwa Nabi yang diketemukan oleh Rasulullah ketika di langit keenam adalah Nabi Musa, sedangkan Ibrahim diketemukan di langit yang ketujuh, yaitu ketika Nabi Ibrahim bersandar di Baitul Makmur (semacam Ka'bah di atas langit ke tujuh), yang dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat pada setiap harinya, lalu mereka tidak diizinkan untuk kembali lagi hingga Hari Kiamat nanti.

589 Sunan Abu Dawud, *Bab Adab, Bagian:Mengangkat Suatu Topik di Luar Pembahasan* (4860) dan Sunan At-Tirmidzi, *Bab Manaqib, Bagian:Keutamaan Istri-Istri Nabi* (4896-4897).

590 Shahih Muslim,*Bab Keutamaan,Bagian:Keutamaan Musa* (2375), Sunan An-Nasa'i,*Bab Shalat Malam, Bagian:Kisah Tentang Shalatnya Nabi Musa*, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/144,248,5/59,362,365).

Meski ada sedikit perbedaan, namun semua riwayat yang mengisahkan tentang perjalanan Isra Mi'raj menerangkan hal yang sama tentang beberapa hal, salah satunya ketika Allah mewajibkan kepada Nabi dan umatnya untuk melaksanakan shalat sebanyak lima puluh kali dalam satu hari satu malam, setelah mendapatkan perintah tersebut Nabi bertemu dengan Musa. Lalu Musa berkata, "Kembalilah menghadap Tuhanmu, dan mohonlah keringanan kepada-Nya untuk kebaikan umatmu, karena dahulu aku telah menghadapi Bani Israil yang lebih sulit dibandingkan dengan umatmu, apalagi umatmu memiliki pendengaran penglihatan dan perasaan yang lebih lemah." Nabi ﷺ pun setuju dengan ide tersebut. Namun beliau jadi pulang-pergi, antara Musa dengan Tuhannya, karena setiap kali dikurangi, Nabi Musa selalu menyarankan beliau untuk meminta pengurangan kembali. Hingga akhirnya sampai pada angka lima, yakni hanya diwajibkan bagi umat Muhammad untuk mendirikan shalat sebanyak lima waktu dalam satu hari satu malam. Bahkan Allah berfirman, "*Kelima waktu itu bernilai lima puluh waktu.*" Yakni, dikelipatkan hingga sepuluh kali. Semoga Allah selalu melimpahkan kebaikan kepada Nabi Muhammad, dan semoga Allah juga selalu memberikan kebaikan kepada Nabi Musa.

Imam Bukhari meriwayatkan,[591] dari Musaddad, dari Hushain bin Numair, dari Hushain bin Abdirrahman, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu hari ketika kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ, beliau berkisah,"Aku pernah diperlihatkan umat-umat terdahulu yang pernah hidup di bumi. Lalu aku melihat bayangan titik-titik hitam yang memenuhi ufuk. Kemudian dikatakan kepadaku, Ini adalah Musa bersama kaumnya." Begitulah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, hanya singkat saja.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini,[592] namun dengan lebih mendetil dan lebih panjang, dari Suraij, dari Husyaim, dari Hushain bin Abdirrahman, ia berkata, "Ketika aku berada di kediaman Said bin Jubair, ia pernah menanyakan, "Adakah di antara kalian yang semalam melihat fenomena di atas langit?" Aku menjawab,"Aku melihatnya. Namun aku tidak melakukan shalat (sunnah) karena aku terluka akibat sengatan hewan yang beracun (ular, kalajengking, atau yang lainnya)." Lalu Said bertanya

591 Shahih Bukhari, *Bab Pengobatan, Bagian:Orang yang Tidak Mau Berobat* (5752).
592 *Musnad Ahmad* (1/271).

kepadaku,“Apa yang kamu lakukan terhadap luka itu?” Aku menjawab, “Aku melakukan ruqyah.” Ia bertanya lagi,“Mengapa kamu lakukan itu?” Aku menjawab, “Karena aku pernah mendengar sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’bi, dari Buraidah Al-Aslami, ia berkata, ‘Ruqyah itu tidak dianjurkan kecuali untuk mengobati sihir atau racun.” Lalu Said berkata,“Sungguh baik orang yang melaksanakan apa yang ia telah dengar. Namun aku juga mendengar sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,‘Aku pernah diperlihatkan umat-umat terdahulu yang pernah hidup di bumi. Ketika itu aku melihat seorang Nabi membawa sekelompok orang, aku juga melihat seorang Nabi membawa satu atau dua orang, dan aku juga melihat seorang Nabi yang tidak membawa satu orang pun. Lalu aku melihat bayangan titik-titik hitam yang sangat banyak, aku pun bertanya, “Apakah ini umatku?” Lalu dijawab, “Ini adalah Musa bersama kaumnya. Namun lihatlah ke atas ufuk.” Maka aku pun melihat sebuah gumpalan yang sangat besar. Kemudian dikatakan lagi kepadaku, “Dan lihat pula di sisi ini.” Maka aku melihat sebuah gumpalan yang sangat besar lainnya di sana. Lalu dikatakan kepadaku, “Mereka adalah umatmu. Dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk ke dalam surga, tanpa dihisab dan tanpa diadzab.”’ Kemudian Nabi ﷺ bangkit dari duduknya dan masuk ke dalam rumahnya. Lalu mereka yang mendengar hadits Nabi itu mulai membicarakan apa yang dikatakan oleh beliau tadi.Di antara mereka ada yang berkata,“Kira-kira siapakah mereka yang masuk ke dalam surga tanpa dihisab dan tanpa diadzab itu?” Ada yang menjawab, “Sepertinya mereka adalah para sahabat terdekat Nabi.” Ada juga yang menjawab,“Sepertinya mereka adalah orang-orang yang terlahir dalam keadaan beragama Islam. Mereka sama sekali tidak pernah menyekutukan Allah.” Dan banyak lagi yang mengutarakan pendapatnya.Lalu Nabi keluar dari rumahnya dan bertanya,“Apakah yang kalian bicarakan tadi?” Lalu para sahabat pun memberitahukan apa saja yang mereka bicarakan. Kemudian Nabi berkata,“Mereka itu adalah orang-orang yang tidak melakukan pengobatan dengan besi panas, tidak diruqyah (maksudnya adalah ruqyah yang tidak disyariatkan, seperti dijampi-jampi dengan kata-kata aneh seperti yang dilakukan oleh dukun), tidak menggantungkan nasibnya pada ramalan, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.” Lalu berdirilah Ukasyah bin Muhshan Al-Asadi seraya berkata, “Apakah aku termasuk di antara mereka wahai Rasulullah?” Nabi menjawab,“Ya, kamu termasuk di antara mereka.”

Kemudian sahabat lain juga berdiri dan berkata,"Apakah aku termasuk di antara mereka wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Kamu telah didahului oleh Ukasyah."

Hadits ini memiliki begitu banyak sanad, di antaranya ada yang berkategori hadits shahih, hadits hasan, ataupun yang lainnya. Semua itu telah kami sampaikan pada pembahasan ciri-ciri surga ketika membicarakan tentang keadaan Hari Kiamat dan kepanikan yang terjadi pada hari itu (dalam kitab tafsir).

Pujian dari Allah untuk Musa dalam Al-Qur'an

Banyak sekali penyebutan nama Nabi Musa di dalam Al-Qur'an dengan pujian dari Allah untuknya, dan kerap pula diulang-ulang kisah perjalanan hidupnya.Ada yang secara singkat, ada yang sedang, dan ada pula yang panjang dan mendetil, juga dengan pujian dari Allah untuknya.

Tidak sedikit pula Allah menyandingkan penyebutan Musa dan kitab suci yang diturunkan kepadanya, dengan penyebutan Nabi dan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan pada surat Al-Baqarah, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu.*" **(Al-Baqarah: 101)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh adzab yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman.*" **(Ali Imran: 1-4)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas*

yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." **(Al-An'am: 91-93)**.

Pada ayat-ayat tersebut Allah memuji Musa dan Kitab Taurat yang diturunkan kepadanya, lalu memuji Nabi ﷺ dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dengan pujian yang sangat baik.

Lalu di akhir-akhir surat Al-An'am Allah berfirman, "*Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya. Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat.*" **(Al-An'am: 154-155)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para Nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.*" **(Al-Maa'idah: 44)** hingga firman Allah, "*Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik. Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang*

membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya." **(Al-Maa'idah: 47-48)**.

Allah menjadikan Al-Qur'an di antara kitab suci yang lain sebagai hakim yang memutuskan, sebagai penegas yang membenarkan dan menjelaskan apa yang telah diubah atau diganti pada kitab-kitab suci yang lain. Sebab, Ahli Kitab diperintahkan untuk menjaga kitab suci yang diturunkan kepada mereka, namun mereka tidak mampu untuk menjaganya, tidak mampu untuk memeliharanya, tidak mampu untuk mempertahankannya sesuai dengan aslinya. Oleh karena itu masuklah ke dalamnya perubahan dan penggeseran makna, akibat buruknya pemahaman mereka, lemahnya pengetahuan mereka, jahatnya maksud mereka, dan pengkhianatan mereka terhadap Tuhan mereka. Terlaknatlah mereka yang berbuat perubahan pada kitab suci Allah hingga Hari Kiamat. Maka tidak aneh jika dalam kitab-kitab mereka terdapat kesalahan yang teramat jelas yang disandarkan kepada Allah dan Rasul-Nya (*na'udzubillah*).

Allah berfirman,"*Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(Yaitu) orang-orang yang takut (adzab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat. Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan.Maka apakah kamu mengingkarinya?*" **(Al-Anbiyaa': 48-50)**.

Pada surat lain Allah berfirman, "*Maka ketika telah datang kepada me-reka kebenaran (Al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua pesihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami sama sekali tidak mempercayai masing-masing mereka itu." Katakanlah (Muhammad),"Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar.*" **(Al-Qashash: 48-49)**.

Itulah pujian Allah terhadap dua kitab suci tersebut dan dua Rasul yang membawanya.

Bahkan sejumlah bangsa jin mendengarkan lantunan Al-Qur'an dan berkata kepada kaumnya, "*Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa.*" **(Al-Ahqaf: 30)**.

Dan ketika Waraqah bin Naufal (salah satu ulama Yahudi) mendengar penuturan Nabi tentang kisah diturunkannya wahyu pertama kepada beliau dan membacakan kepadanya,"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*" **(Al-Alaq: 1-5)**, lalu Waraqah berkata,"*Subbuuh*, *subbuuh* (dalam syariat Islam bermakna, *lafazhallah lafazhallah*), itu adalah Namus (Malaikat Jibril) yang dahulu pernah diutus untuk bertemu dengan Musa bin Imran."[593]

Pada intinya, syariat yang dibawa oleh Musa adalah syariat yang luar biasa. Umat yang dipimpinnya adalah umat yang besar, di dalam umat tersebut juga terdapat para Nabi dan ulama yang dimuliakan, para pengabdi dan para pezuhud, para raja dan para pemimpin, para pembesar dan para petinggi. Namun mereka adalah orang-orang terdahulu dan telah punah, mereka digantikan sebagaimana digantikannya syariat mereka, dan bangsa mereka telah dilaknat menjadi kera dan babi. Kemudian ditutuplah episode panjang agama mereka dan digantikan dengan yang baru. Namun demikian, kami akan mengupas sedikit tentang orang-orang yang pernah dimuliakan itu pada pembahasan-pembahasan berikutnya, agar menjadi penegasan dan teladan yang baik bagi mereka yang mau menjadikan sejarah sebagai pelajaran, insya Allah, dan hanya kepada-Nya kepercayaan dan penyerahan diri.

Kisah Musa Berhaji ke Baitullah

Imam Ahmad meriwayatkan[594], dari Husyaim, dari Abu Daud bin Abi Hindi, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas, ia mengisahkan, bahwasanya ketika Rasulullah melewati lembah biru, beliau bertanya,"Lembah apakah ini?" Para sahabat menjawab,"Ini adalah lembah biru." Lalu Nabi berkata,"Melihat lembah ini seakan-akan aku melihat Musa yang sedang

593 Shahih Bukhari, *Bab Awal Mula Diturunkan Wahyu* (Juga disebutkan pada 3392,4953,4955,4956,4957,6982),Shahih Muslim, *Bab Iman, Bagian:Wahyu Pertama yang Diturunkan Kepada Nabi* (160).

594 *Musnad Ahmad* (1/215-216).

menuruni tebing sambil melantunkan talbiyah atas panggilan Allah." Kemudian ketika beliau berada di Bukit Harsya, lalu berkata, "Bukit apakah ini?" Para sahabat menjawab,"Ini adalah Bukit Harsya." Lalu Nabi berkata,"Melihat bukit ini seakan-akan aku melihat Yunus bin Matta di atas ontanya yang berwarna merah, dengan mengenakan jubah dari kulit domba, dan tali kekang ontanya yang terbuat dari khulbah (Hasyim mengatakan bahwa khulbah adalah: serabut) juga sambil bertalbiyah." (HR. Muslim[595] dari Dawud bin Abi Hindi).

Thabarani meriwayatkan,[596]dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, ia berkata,"Sesungguhnya ketika Musa berhaji, ia mengendarai sapi jantan yang berwarna merah." Namun riwayat ini sangat ganjil sekali.

Imam Ahmad meriwayatkan[597], dari Muhammad bin Abi Adiy, dari Ibnu Aun, dari Mujahid, ia berkata, "Ketika kami berada di kediaman Ibnu Abbas, munculah topik tentang Dajjal, lalu ada yang berkata, "Di antara kedua mata Dajjal itu tertulis huruf *kaaf faa raa* (yakni kafir)." Lalu Ibnu Abbas pun bertanya,"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Seseorang menjawab,"Mereka mengatakan bahwa Dajjal itu di antara kedua matanya tertulis *huruf kaaf faa raa*." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ memberitahukan tentang deskripsi Dajjal, namun yang aku pernah mendengar (deskripsi Ibrahim dan Musa), beliau berkata,"Adapun mengenai sosok Ibrahim, maka lihatlah pada sahabat kalian ini (yakni menunjuk pada diri Nabi sendiri). Sedangkan mengenai sosok Musa, maka ketahuilah bahwa Musa adalah seseorang yang berkulit gelap dengan rambut yang ikal.Aku seakan melihatnya mengendarai onta berwarna mereka yang tali kekangnya terbuat dari *khulbah*, ia menuruni tebing sambil melantunkan *talbiyah* (yakni kalimat yang biasa diucapkan oleh orang-orang berhaji, *labbaik allahumma labbaik, labbaik laa syariika laka labbaik*.. dst)."

Kemudian Hasyim mengatakan, "*Al-khulbah* adalah serabut."

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad[598], dari Aswad, dari Israel, dari

595 Shahih Muslim, *Bab Iman, Bagian:Perjalanan Isra Mi'raj Nabi* (166).

596 *Mu'jam Al-Kabir* (12/72, no. 12510). Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* mengatakan, "Pada sanad riwayat ini terdapat nama Laits bin Abi Salim, dan ia adalah perawi yang terpercaya, meskipun terkadang suka menyembunyikan sesuatu dalam kehidupan sehari-harinya.Sedangkan para perawi lainnya adalah perawi yang terpercaya."

597 *Musnad Ahmad* (1/276-277). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada *Bab Kisah Para Nabi* (3355).

598 *Musnad Ahmad* (1/296). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Bab Kisah*

Utsman bin Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"..Ketika itu aku bertemu dengan Isa bin Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, ia memiliki warna kulit yang kemerahan, berambut ikal, dan dada yang membusung. Sedangkan Musa memiliki warna kulit yang gelap, bertubuh tegap, dan rambut yang panjang." Lalu para sahabat bertanya,"Bagaimana dengan Ibrahim?" Nabi menjawab, "Lihatlah sahabat kalian ini." Yakni, mirip dengan beliau.

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[599] dari Yunus, dari Syaiban, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas sepupu Nabi kalian, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah bersabda,"Ketika pada malam Isra Mi'raj, aku bertemu dengan Musa. Ia adalah seseorang yang memiliki postur yang cukup tinggi dan dan rambut yang ikal, seakan-akan ia salah satu dari Bani Syanu`ah (salah satu kabilah Arab). Sedangkan Isa bin Maryam, ia adalah seseorang yang memiliki postur sedang, dengan kulit yang berwarna campuran antara merah dan putih, dan rambut yang terurai." Hadits ini juga diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain*,[600] dari Qatadah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan[601], dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Said bin Musayib, dari Abu Hurairah, ia berkata,"Rasulullah pernah bercerita tentang perjalanan Isra Mi'rajnya. Beliau mengatakan, "Di sana aku bertemu dengan Musa." Kemudian Rasulullah mendeskripsikan ciri-cirinya, "Ternyata ia adalah seorang yang terbata-bata bicaranya, dan ia memiliki rambut yang berombak, seakan-akan ia salah satu dari Bani Syanu`ah. Dan aku juga bertemu dengan Isa." Kemudian Rasulullah juga mendeskripsikan ciri-cirinya, "Ternyata ia memiliki postur yang sedang dengan warna kulit yang kemerahan, seakan-akan ia baru saja keluar dari tempat pemandian."

Abdurrazzaq mengatakan, "Maksudnya adalah kamar mandi."Lalu Nabi bersabda,"Aku juga bertemu dengan Ibrahim, dan aku adalah keturunan yang paling mirip dengannya." Al-hadits...

Sebagian besar hadits-hadits ini telah kami sampaikan ketika membahas biografi Nabi Ibrahim.

Para Nabi (3438).

599 *Musnad Ahmad* (1/245).

600 Shahih Bukhari, *Bab:Awal Mula Penciptaan* (3239), dan Shahih Muslim, *Bab Iman* (165).

601 *Musnad Ahmad* (2/282).

SAAT-SAAT TERAKHIR NABI MUSA

Malaikat Maut Datang untuk Mencabut Nyawanya

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, tentang wafatnya Nabi Musa, dari Yahya bin Musa, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Allah mengutus malaikat maut untuk menemui Musa. Ketika malaikat itu sampai, ia dipukul oleh Musa. Maka ia pun kembali kepada Tuhannya, seraya berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menghendaki kematian.' Lalu Allah memerintahkannya lagi,'Kembalilah untuk menemuinya, dan katakan padanya untuk meletakkan tangannya di atas punggung sapi jantan, setelah itu hitunglah berapa helai bulu yang ditutupi dengan tangannya, karena setiap helainya bernilai satu tahun kehidupan baginya.' Setelah menyampaikan hal itu kepada Musa, malaikat maut ditanya oleh Musa, 'Tanyakanlah kepada Tuhanku, apabila waktu itu telah habis bagaimanakah selanjutnya?' Allah menjawab, 'Kemudian Ia harus mati.' Lalu Musa berkata, 'Kalau begitu hari ini saja.' Kemudian Musa memohon kepada Allah untuk mendekatkan jasadnya dengan Baitul Maqdis hingga sampai sejauh lemparan batu saja." Kemudian Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah pernah bersabda,"Apabila aku berada di sana, maka aku akan tunjukkan kepada kalian tempat Musa dimakamkan, yaitu di sisi jalan di bukit merah."

Abdurrazzaq berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama."

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini melalui sanad yang pertama, namun langsung dari Abdurrazzaq. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad melalui Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Insya Allah riwayat ini nanti akan kami sebutkan secara lengkap.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Al-Hasan, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Yunus (yakni Sulaim bin Jubair), dari Abu Hurairah, ia berkata (Imam Ahmad tidak merafakannya/tidak menyandarkannya kepada Nabi), "Ketika malaikat maut datang kepada Nabi Musa, ia berkata, 'Jawablah panggilan Tuhanmu.' Lalu Musa memukul mata malaikat maut hingga terlepas dari tempatnya. Maka malaikat maut pun kembali menghadap Allah seraya berkata,'Sesungguhnya Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak menghendaki kematian, hingga ia membuat mataku terlepas dari tempatnya.' Kemudian Allah mengembalikan mata malaikat maut dan berkata, 'Kembalilah kamu kepadanya dan tanyakanlah apakah ia menghendaki kehidupan? Apabila ia menghendaki kehidupan, maka suruhlah ia untuk meletakkan tangannya di atas punggung sapi jantan, setelah itu hitunglah berapa helai bulu yang ditutupi dengan tangannya, karena setiap helainya bernilai satu tahun kehidupan baginya.' Setelah menyampaikan hal itu kepada Musa, malaikat maut ditanya oleh Musa,'Tanyakanlah kepada Tuhanku, apabila waktu itu telah habis bagaimanakah selanjutnya?' Allah menjawab, 'Kemudian Ia harus mati.' Lalu Musa berkata, 'Kalau begitu hari ini saja, karena waktu tersebut tidak terlalu lama.'"

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja. Dan lafazh seperti itu termasuk hadits *mauquf* (tidak tersandarkan kepada Nabi, hanya terhenti pada Abu Hurairah ﵁).

Matan yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya[602], melalui Ma'mar, dari Abu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Lalu Ma'mar berkata, "Riwayat ini disampaikan kepadaku dari Al-Hasan, dari Nabi ﷺ (yakni hadits *marfu'*). Lalu Ma'mar melanjutkan periwayatannya seperti di atas.

Kemudian Ibnu Hibban ditanyakan tentang pemukulan yang dilakukan oleh Nabi Musa, ia mengatakan, "Malaikat maut ketika itu tidak dikenali oleh Nabi Musa, karena ia masuk ke rumah Nabi Musa dengan

602 Shahih Ibnu Hibban, *Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6223).

rupa lain selain yang dikenali oleh Musa, sebagaimana ketika Malaikat Jibril datang kepada Nabi dengan rupa seorang Arab Badui, dan sebagaimana juga disebutkan ketika dua malaikat bertemu dengan Ibrahim dan Luth dengan rupa dua orang pemuda, hingga Ibrahim dan Luth pada awalnya tidak mengenali mereka. Begitu pun dengan Musa di sini, sepertinya ia tidak mengenali malaikat maut.Karena itu ia memukul wajahnya hingga mata malaikat maut terlepas dari tempatnya, karena ia telah memasuki rumah Musa tanpa seizin penghuninya. Dan hal ini sesuai dengan syariat Islam, karena Islam membolehkan memukul seseorang yang masuk ke rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Lalu Ibnu Hibban juga menyebutkan riwayat yang hampir serupa melalui Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata,"Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Ketika malaikat maut datang kepada Musa untuk mencabut nyawanya, ia berkata, 'Jawablah panggilan Tuhanmu.' Lalu Musa memukul mata malaikat maut hingga terlepas dari tempatnya.." kemudian Ibnu Hibban melanjutkan riwayat ini seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Setelah menyebutkan riwayat tersebut, Ibnu Hibban menganalisa bahwa ketika Musa mengangkat tangannya untuk memukul malaikat maut, dengan cepat-cepat malaikat maut berkata, "Jawablah panggilan Tuhanmu."

Namun analisa ini tidak sejalan dengan lafazh yang disebutkan riwayat tersebut, karena perkataan malaikat kepada Musa untuk menjawab panggilan Tuhannya disebutkan sebelum Musa memukulnya. Apabila Ibnu Hibban tetap pada analisa yang pertama, maka analisa itu akan sejalan dengan lafazhnya, seakan-akan ketika itu Musa tidak mengenali malaikat maut dengan rupa yang memang tidak seperti biasanya. Lagi pula, apapun yang dikatakan oleh malaikat maut pada saat itu ia tetap akan dipukul oleh Musa, karena pada saat yang genting itu Musa tidak akan menyangka bahwa yang mendatanginya adalah malaikat maut. Saat itu masih banyak persoalan yang ada di benaknya dan belum terwujud, padahal ia berharap semua itu terwujud pada saat ia masih hidup. Di antaranya, mengeluarkan Bani Israil dari negeri Tiyh (kebingungan) dan membawa mereka masuk ke dalam Baitul Maqdis.

Beberapa orang mengira, bahwa orang yang mengeluarkan Bani

Israil dari negeri Tiyh adalah Musa, dan orang yang membawa mereka masuk ke dalam Baitul Maqdis juga Musa.Namun keterangan ini sangat bertentangan dengan keterangan Ahli Kitab dan juga keterangan jumhur kaum muslimin.

Salah satu buktinya adalah permintaan Musa ketika akan dicabut nyawanya, "Ya Allah, dekatkanlah aku dengan tanah suci (Baitul Maqdis) hingga sampai sejauh lemparan batu saja." Apabila Musa benar telah memasuki Baitul Maqdis, maka ia tidak mungkin meminta hal itu. Namun yang terjadi adalah, saat itu ia dengan kaumnya berada di negeri Tiyh, sedangkan ajalnya telah mendekat, maka ia pun berharap untuk berada lebih dekat dengan tanah suci yang ingin ditujunya dan mendorong kaumnya untuk pergi ke sana setelah ia wafat nanti. Namun antara mereka dengan negeri itu terpisah oleh jarak, walaupun sebenarnya hanya sejauh lemparan batu saja.

Berkaitan dengan tempat itulah Nabi ﷺ bersabda, "Apabila aku berada di sana, maka aku akan tunjukkan kepada kalian tempat Musa dimakamkan, yaitu di sisi jalan di Bukit Merah."

Imam Ahmad meriwayatkan,[603] dari Affan, dari Hammad, dari Tsabit dan Sulaiman At-Taimi, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,"Ketika aku melakukan perjalanan Isra Mi'raj, aku bertemu dengan Musa, ketika itu ia tengah melakukan shalat di atas kuburnya sendiri, di Bukit Merah."(HR.Muslim,[604]melalui Hammad bin Salamah, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya).

Harun Wafat Sebelum Musa

As-Suddi meriwayatkan, dari Abu Malik dan Abu Saleh, dari Ibnu Abbas. Lalu juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud. Dan juga dari sejumlah sahabat Nabi ﷺ yang lain. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa, "Aku akan mengambil nyawa Harun, maka datanglah kamu ke gunung itu dengan membawanya."

Kemudian Musa dan Harun pergi ke gunung yang dimaksud, ternyata mereka melihat di sana ada sebuah pohon yang indah yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Di sana ada sebuah bangunan rumah, di dalam

603 *Musnad Ahmad* (3/248).
604 Shahih Muslim, *Bab Keutamaan,Bagian:Keutamaan Musa* (2375).

rumah itu ada tempat tidur dengan permadani-permadani yang indah, dan tempat tidur itu juga menebarkan aroma yang sangat harum. Ketika Harun melihat gunung, rumah, dan segala apa yang ada di dalamnya, ia menjadi takjub. Lalu ia berkata kepada Musa, “Aku ingin sekali tidur di tempat tidur ini.” Lalu Musa menjawab, “Tidurlah kamu di sana.” Namun Harun berkata lagi, “Aku khawatir pemilik rumah ini datang dan memarahiku.” Musa menjawab, “Tidak perlu khawatir, aku yang akan berbicara kepada pemilik rumah ini apabila ia datang. Tidur sajalah kamu.” Harun berkata lagi, “Wahai Musa, tidurlah bersamaku di sini. Apabila pemilik rumah ini datang, maka kita berdua yang akan dimarahi olehnya.” Lalu Musa pun menyetujuinya. Namun ketika mereka telah tertidur, Harun diambil nyawanya. Ketika Harun merasakan nyawanya terpisah dari tubuhnya, ia berkata, “Wahai Musa, kamu tidak jujur kepadaku.” Setelah terangkat nyawa Harun dari jasadnya, maka rumah itupun diangkat bersama nyawanya, begitu pula dengan pohon yang ada di dekat rumah tersebut, bahkan tempat tidur yang ditidurinya pun terangkat ke atas langit.

Ketika Musa kembali kepada kaumnya dengan tidak ditemani oleh Harun, maka kaumnya berkata, “Sesungguhnya Musa telah membunuh Harun, karena ia merasa iri kepada Harun yang lebih dicintai oleh Bani Israil dari pada dirinya.” Selama hidupnya, Harun memang lebih akrab dengan Bani Israil dan lebih lembut sikapnya terhadap mereka dari pada Musa, karena Musa terkadang bersikap keras terhadap mereka.

Saat Musa mengetahui apa yang dibicarakan oleh Bani Israil tentang dirinya, ia berkata, “Mengapa kalian bisa berkata seperti itu?Harun adalah saudara kandungku, bagaimana mungkin kalian mengira bahwa aku telah membunuhnya?” Ketika sudah semakin banyak tuduhan yang ditujukan kepada dirinya, maka Musa pun melakukan shalat dua rakaat, lalu ia berdoa kepada Allah untuk memperlihatkan kebenaran perkataannya. Ternyata setelah itu tempat tidur yang menjadi tempat Harun menghembuskan nafas terakhirnya turun ke bawah, hingga berada di antara langit dan bumi.Bani Israil pun menghentikan segala tuduhan mereka.

Kemudian, ketika suatu hari Musa tengah berjalan bersama pelayannya, Yosua bin Nun, mereka diterpa oleh angin hitam. Ketika Yosua melihatnya, ia mengira bahwa saat itu akan terjadi Hari Kiamat. Lalu ia berpegangan kepada Musa dan berkata,“Apakah Hari Kiamat akan terjadi

pada saat aku berpegangan dengan Musa, utusan Allah?" Namun secara diam-diam Musa melepaskan bajunya dan meninggalkan Yosua sendirian yang masih berpegangan dengan baju tersebut.

Lalu ketika Yosua membawa baju itu kembali ke kaumnya, mereka langsung merebut baju tersebut seraya berkata,"Kamu telah membunuh Nabi yang diutus oleh Allah." Yosua menjawab, "Aku bersumpah aku tidak melakukannya. Musa telah meninggalkanku sendirian secara diam-diam." Namun Bani Israil tidak mempercayainya, mereka bertekad untuk membunuh Yosua. Lalu Yosua berkata, "Apabila kalian tidak percaya dengan apa yang aku katakan, maka tangguhkanlah niat kalian itu hingga tiga hari ke depan.

Setelah diberikan penangguhan, Yosua pun berdoa kepada Allah. Kemudian para malaikat yang menjaga Nabi Musa pun mendatangi Bani Israil satu persatu ke dalam mimpi mereka saat mereka sedang tidur, selama tiga hari berturut-turut. Para malaikat itu memberitahukan bahwa Yosua tidak membunuh Musa, sebab Musa memang telah tiba ajalnya."

Setelah ditinggal oleh Harun dan Musa, maka sebagaimana ditakdirkan, Bani Israil pun berhasil memasuki Baitul Maqdis. Namun, tidak seorang pun yang ikut masuk Baitul Maqdis dari mereka yang pernah menolak untuk berperang melawan kaum Jabbar bersama Musa, sebab mereka semua telah meninggal dunia, tanpa sempat menyaksikan keberhasilan itu.

Namun pada riwayat ini terdapat banyak keganjilan dan keanehan (yang menyebabkan riwayat ini tidak bisa sepenuhnya dapat dipercaya). *Wallahu a'lam.*

Seperti telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa para pengikut Nabi Musa yang diasingkan ke negeri Tiyh tidak ada yang keluar darinya kecuali Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune (suami Maryam, ipar Musa dan Harun). Mereka berdua inilah yang disebut sebagai dua orang yang bertakwa yang mengajak Bani Israil untuk masuk ke negeri Baitul Maqdis tanpa harus takut.

Wafatnya Nabi Musa

Wahab bin Munabbih menyebutkan[605], bahwa ketika Musa tengah

605 *Tarikh Ath-Thabari* (1/433-434).

melakukan perjalanan, ia bertemu dengan beberapa malaikat yang sedang menggali sebuah pusara. Ia tidak pernah melihat ada pusara yang bagus, nyaman, dan megah seperti itu. Lalu ia bertanya, "Wahai para malaikat Allah, untuk siapakah pusara yang kalian gali ini?" Mereka menjawab,"Untuk seorang hamba Allah yang dimuliakan. Apabila engkau ingin menjadi hamba tersebut, maka masuklah ke dalam pusara ini, berbaringlah di dalamnya, menghadaplah kepada Tuhanmu, dan bernapaslah dengan napas yang paling ringan." Lalu Musa pun melakukannya. Setelah itu Musa pun wafat dan dishalati oleh para malaikat dan menguburkannya di pusara tersebut.

Ahli Kitab dan juga yang lainnya menyebutkan, bahwa ketika wafat, Nabi Musa berusia 120 tahun.

Imam Ahmad meriwayatkan[606], dari Umayyah bin Khalid dan Yunus, dari Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ[607] beliau bersabda, "Dahulu, malaikat maut itu datang kepada manusia secara terang-terangan (terlihat oleh mata).Namun, ketika Musa telah tiba ajalnya dan hendak dicabut nyawanya oleh malaikat maut, ia meninju malaikat maut hingga matanya terlepas dari tempatnya. Lalu malaikat maut pun menghadap Tuhannya dan berkata, 'Ya Tuhanku, hamba-Mu Musa telah meninjuku hingga mataku terlepas dari tempatnya. Kalau saja bukan karena kedudukannya yang tinggi di sisi-Mu, maka pasti aku akan bersikap keras terhadapnya.' Lalu Allah berfirman, 'Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan kepadanya untuk meletakkan tangannya di atas kulit sapi jantan, maka baginya sepuluh tahun tambahan usia pada setiap satu helai bulu yang disentuhnya.' Kemudian malaikat maut pun melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu Musa balik bertanya, 'Setelah masa itu selesai lalu apa yang terjadi?' Malaikat maut menjawab, 'Engkau akan mati.' Lalu Musa berkata, 'Kalau begitu sekarang saja.' Kemudian Musa menghela (mengambil nafas dengan hidung) dengan sekali nafas, dan tercabutlah nyawanya."

Yunus mengatakan,"Kemudian Allah mengembalikan mata malaikat maut seperti semula, dan setelah peristiwa itu ia datang kepada manusia secara sembunyi-sembunyi."

606 *Musnad Ahmad* (2/533).

607 Yunus mengatakan, "Abu Hurairah menyandarkan hadits ini kepada Nabi

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir,[608] dari Abu Kuraib, dari Mush'ab bin Miqdam, dari Hammad bin Salamah, dan perawi-perawi setelahnya seperti di atas. Dan Ibnu Jarir juga menyandarkan hadits ini kepada Nabi.

608 *Tarikh Ath-Thabari* (1/434).

KISAH YOSUA (SEORANG NABI BANGSA ISRAEL PENERUS PERJUANGAN MUSA DAN HARUN)

NAMA lengkapnya adalah Yosua bin Nun bin Efraim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ahli Kitab menyebutnya Yosua bin Amm Hud (Yosua anak paman Hud).

Yosua dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ memang tidak menyebutkan namanya secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, namun pada kisah Musa dan Khidir yang lalu namanya disebutkan secara implisit dengan menggunakan kata "*fataa*" (pembantu), yaitu pada firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya.*" **(Al-Kahfi: 60)**, dan pada firman Allah,"*Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya.*" **(Al-Kahfi: 62)**. Dan sebagaimana telah kami sebutkan pada riwayat hadits shahih dari Ubay bin Kaab, bahwa yang dimaksud dengan kata "*fataa*" pada kedua ayat tersebut adalah Yosua bin Nun.

Ahli Kitab sepakat mengatakan bahwa Yosua ini adalah seorang Nabi, bahkan salah satu kelompok dari Bani Israil, yaitu kelompok Samirah, tidak mengakui kenabian yang lain setelah Musa kecuali Yosua ini, karena kenabiannya disebutkan secara jelas dalam kitab Taurat. Namun, mereka mengingkari kenabian siapapun setelah itu, termasuk Isa dan Muhammad, padahal keduanya diutus oleh Allah dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan laknat dari Allah hingga Hari Kiamat nanti.

Adapun riwayat Ibnu Jarir[609] dan ulama tafsir lainnya, dari Muhammad bin Ishaq yang menyebutkan, bahwasanya kenabian Musa telah beralih kepada Yosua pada saat-saat terakhir sebelum wafatnya Nabi Musa, yang mana ketika itu Musa bertemu dengan Yosua dan bertanya tentang perintah dan larangan apa saja yang ia terima dari Allah.Lalu ia menjawab, "Wahai orang yang berbicara langsung kepada Allah, sesungguhnya aku tidak pernah bertanya kepadamu tentang apa yang diwahyukan Allah kepadamu, hingga engkau memberitahukannya sendiri." Setelah mendengar hal itu, maka Musa pun seakan sudah tidak ada gairah lagi untuk hidup, ia ingin cepat-cepat dicabut nyawanya.

Namun tentu saja riwayat ini diragukan, karena Musa masih terus mendapatkan wahyu, instruksi, syariat, dan bahkan masih berbicara kepada Allah pada setiap waktu hingga akhir hayatnya. Bahkan sebelum ia menemui ajal sekalipun ia masih diberikan kehormatan yang tinggi dan dimuliakan oleh Allah. Sebagaimana telah kami sebutkan pada riwayat hadits shahih ketika ia memukul wajah malaikat maut saat ingin mencabut nyawanya, kemudian Allah mengutus malaikat itu untuk kembali kepada Musa dan menawarkan tambahan usia apabila ia mau meletakkan tangannya di atas punggung sapi jantan, sepuluh tahun untuk satu helai bulu yang ditutupi tangannya. Lalu ia menanyakan apa yang akan terjadi setelah itu, dan dijawab bahwa ia tetap akan dicabut nyawanya apabila waktu itu telah selesai dijalani, maka ia pun memilih untuk dicabut nyawanya saat itu juga, sambil bermohon untuk didekatkan ke Baitul Maqdis hingga jaraknya tidak lebih dari satu lemparan batu saja. Permintaan itu pun dikabulkan untuknya.

Riwayat yang disampaikan dari Muhammad bin Ishaq di atas tadi adalah riwayat yang dikutip dari buku-buku Ahli Kitab, padahal di dalam kitab suci yang masih mereka sebut sebagai kitab Taurat saja tertulis bahwa Musa masih terus menerima wahyu pada setiap saat mereka membutuhkannya, hingga ajal menjemput Musa, sebagaimana kisah yang kami kutip dari Alkitab tentang pembuatan kubah sebelumnya.

Sebagaimana disebutkan pula pada sifir ketiga dalam kitab suci mereka, bahwa Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mempersiapkan Bani Israil dengan kedua belas keturunan mereka, lalu pada setiap keturunan

609 *Tarikh Ath-Thabari* (1/433).

mereka mengangkat satu orang panglima untuk memimpin masing-masing keturunan. Semua itu adalah bentuk kesiapan mereka untuk menghadapi perlawanan dari kaum Jabbar setelah mereka diizinkan untuk keluar dari negeri Tiyh, tepatnya menjelang empat puluh tahun mereka berada di sana. Karena itu, sebagian mereka ada yang mengatakan, bahwa pemukulan yang dilakukan oleh Musa terhadap malaikat maut disebabkan karena ia tidak mengenali rupa malaikat maut yang ketika itu tiba-tiba berada di dalam rumahnya. Saat itu ia sedang mempersiapkan sebuah momen besar yang sudah sekian lama ia tunggu-tunggu, padahal takdir Allah telah menggariskan bahwa kejadian itu tidak akan berlangsung pada zamannya, melainkan pada zaman pelayannya, Yosua bin Nun.

Kisah itu tidak jauh berbeda dengan kisah Nabi ﷺ saat beliau bertekad untuk memerangi bangsa Romawi di negeri Syam. Beliau sudah berada di Tabuk untuk mempersiapkan itu semua, namun pada tahun itu, tepatnya tahun kesembilan Hijriyah, ia kembali ke kota Madinah, kemudian di tahun kesepuluh Hijriyah beliau melaksanakan haji. Lalu setelah pulang dari berhaji, beliau mengangkat Usamah untuk menjadi panglima perang yang akan berperang melawan bangsa Romawi, sebagai pelaksanaan atas perintah Allah, "*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*" **(Al-Taubah: 29)**.

Ketika semua pasukan yang akan dibawa oleh Usamah telah siap untuk diberangkatkan, ternyata Allah menakdirkan lain. Beliau diangkat ke haribaan-Nya karena semua tugasnya di dunia telah disempurnakan. Usamah pun merasa terpukul dengan peristiwa itu, sama seperti kaum muslimin yang lain. Kemudian, setelah Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, maka keinginan Nabi tersebut dilanjutkan olehnya.Ketika Jazirah Arab telah dipersatukan oleh Abu Bakar di bawah pemerintahannya, dan kebenaran telah ditegakkan kembali, setelah sebelumnya seakan trauma dengan wafatnya Nabi, maka Abu Bakar kemudian mempersiapkan pasukannya untuk diutus ke selatan dan utara, yaitu ke negeri Irak yang dikuasai oleh Kekaisaran Persia, dan ke negeri Syam yang dikuasai oleh

Kekaisaran Romawi. Hingga Allah membukakan negeri-negeri itu untuk kaum muslimin dan memasukkannya ke dalam pemerintahan Islam.

Para Panglima Bani Israil

Musa mendapatkan perintah dari Allah untuk mempersiapkan Bani Israil dan mengangkat panglima-panglima untuk masing-masing keturunan, sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, "Aku bersamamu." Sungguh, jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Rasul-Rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*" **(Al-Maa'idah: 12)**.

Pada ayat ini Allah menyampaikan, bahwa apabila kalian melaksanakan apa yang diperintahkan, dan tidak merasa takut untuk berperang seperti ketakutan kalian waktu itu, maka kalian akan mendapatkan pahala yang besar sebagai penghapus dosa dan hukuman atas ketakutan kalian. Inti dari firman ini sama seperti inti dari firman Allah kepada orang-orang Badui yang berpaling dari Nabi ﷺ pada saat peperangan Hudaibiyah, "*Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu) Allah akan memberimu pahala yang baik, tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih.*" **(Al-Fath: 16)**.

Begitulah yang difirmankan Allah kepada Bani Israil,"*Tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*"

Namun, kemudian akhirnya Bani Israil mengingkari sumpah perjanjian mereka sendiri, hingga mendapatkan kecaman dari Allah atas buruknya perbuatan mereka, sebagaimana Allah mengecam umat setelah mereka, yaitu kaum Nasrani, ketika mereka terpecah belah dalam beragama.

Semua ini, *alhamdulillah* telah kami sampaikan secara mendalam dalam kitab tafsir (Ibnu Katsir) kami, apabila ada yang ingin lebih mendalaminya lagi kami sangat menyarankan untuk membaca buku tafsir tersebut.

Dua Belas Keturunan Bani Israil

Intinya, Allah memerintahkan Musa untuk menuliskan semua nama-nama pejuang Bani Israil.Menuliskan nama-nama mereka yang diharuskan untuk mengangkat senjata dan diwajibkan untuk berperang bagi mereka yang telah mencapai usia dua puluh tahun.Allah juga memerintahkan Musa untuk mengangkat seorang panglima untuk masing-masing keturunan tersebut.

Keturunan pertama adalah keturunan Ruben, karena ia adalah anak sulung dari Israel (Nabi Ya'qub).Pasukan dari keturunan ini berjumlah 46.500 orang. Panglima mereka adalah Elizur bin Syedeur.

Keturunan kedua adalah keturunan Simeon. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 59.300 orang. Panglima mereka adalah Selumiel bin Zurisyadai.

Keturunan ketiga adalah keturunan Yehuda. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 74.600 orang. Panglima mereka adalah Nahason bin Aminadab.

Keturunan keempat adalah keturunan Isakhar. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 54.400 orang. Panglima mereka adalah Netaneel bin Zuar.

Keturunan kelima adalah keturunan Yusuf. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 40.500 orang. Panglima mereka adalah Yusuf bin Nun.

Keturunan keenam adalah keturunan Manasye. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 31.200 orang. Panglima mereka adalah Gamaliel bin Pedazur.

Keturunan ketujuh adalah keturunan Benyamin. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 35.400 orang. Panglima mereka adalah Abidan bin Gideoni.

Keturunan kedelapan adalah keturunan Gad. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 45.650 orang. Panglima mereka adalah Elyasaf bin Rehuel.

Keturunan kesembilan adalah keturunan Asyer. Pasukan dari

keturunan ini berjumlah 41.500 orang. Panglima mereka adalah Pagiel bin Okhran.

Keturunan kesepuluh adalah keturunan Dan. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 62.700 orang. Panglima mereka adalah Ahiezer bin Amisyadai.

Keturunan kesebelas adalah keturunan Naftali. Pasukan dari keturunan ini berjumlah 53.400 orang. Panglima mereka adalah Eliab bin Helon.

Itulah yang termaktub dalam kitab suci yang dipegang oleh Ahli Kitab sekarang ini. *Wallahu a'lam*.

Untuk keturunan kedua belas, yaitu Bani Lewi, tidak dicatat bersama keturunan yang lain, karena mereka adalah keturunan Musa dan Harun, yang ditugaskan untuk membawa Kemah Suci (kubah), sekaligus mengawasinya, menjaganya, mengangkatnya, memasangnya dan membongkarnya setiap kali mereka berhenti atau melanjutkan perjalanan. Mereka semua berjumlah 22.000 orang, terhitung dari bayi yang berumur satu bulan ke atas.

Jumlah Pasukan Bani Israil Selain Bani Lewi

Ahli Kitab mengatakan, selain Bani Lewi, pasukan Bani Israil ketika itu mencapai jumlah 571.656 orang. Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah mereka yang berusia dua puluh ke atas dan diharuskan untuk memegang senjata berjumlah 603.555 orang, di luar Bani Lewi.

Namun jumlah tersebut diragukan, karena jumlah yang mereka sebutkan itu tidak sesuai dengan jumlah yang termaktub dalam kitab suci mereka seperti di atas tadi.

Ketika itu, Bani Lewi yang bertugas untuk membawa kubah berjalan di tengah-tengah Bani Israil, mereka berada di jantung seluruh pasukan, diapit oleh Bani Ruben dari sebelah kanan dan Bani Dan di sebelah kiri. Sedangkan Bani Naftali sudah siap menjaga mereka dari belakang, dan seluruh pasukan dari keturunan lainnya berbaris di depannya.

Jauh sebelum itu, Nabi Musa telah menugaskan (sesuai perintah Allah) kepada anak-anak dan keturunan Harun untuk menjadi imam pada setiap ibadah yang mereka lakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh bapak mereka (Harun) sebelum itu. Anak-anak Harun itu adalah; Nadab, anak yang paling sulung, kemudian Abihu, Eleazar, dan Itamar.

Semua pasukan Bani Israil yang dicantumkan nama-namanya itu tidak termasuk Bani Israil yang pernah menolak perintah Musa untuk masuk ke Baitul Maqdis melawan kaum Jabbar terdahulu, mereka yang berkata, "*Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" Tidak ada yang tersisa satu pun dari mereka yang hidup ketika Bani Israil memasuki Baitul Maqdis.

Riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsauri, dari Abu Said, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Disampaikan pula secara langsung oleh Ikrimah dan juga Qatadah. Riwayat serupa juga disampaikan oleh As-Suddi, dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat Nabi ﷺ lainnya. Bahkan Ibnu Abbas dan sebagian besar ulama, baik salaf maupun khalaf (terdahulu dan kontemporer) mengatakan, Musa dan Harun meninggal di negeri Tiyh sebelum peristiwa itu terjadi.

Ibnu Ishaq mengira bahwa yang memimpin pasukan Bani Israil ketika memasuki Baitul Maqdis adalah Nabi Musa. Namun pendapat ini tidak benar, karena yang memimpin mereka saat itu adalah Yosua bin Nun.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat isyarat tentang kisah Bileam bin Beor pada saat Bani Israil melakukan perjalanan ke Baitul Maqdis tersebut. Allah berfirman, "*Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzhalimi diri sendiri.*" **(Al-An'am: 175-177).**

Kisah Bileam bin Beor

Kisahnya secara lengkap telah kami tuturkan dalam kitab tafsir[610], namun kami akan sedikit menyampaikan ringkasannya berikut ini.

610 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/264-267).

Dikatakan, bahwa Bileam ini mengetahui asma Allah yang paling agung, hingga terkabulkan apa saja yang ia doakan atau laknat (seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan juga yang lainnya). Kemudian, ia diminta oleh kaumnya untuk melaknat Musa dan Bani Israil, namun ia menolaknya. Akan tetapi, setelah kaumnya mendesak terus menerus, ia pun menaiki hewan tunggangannya dan berjalan ke perkemahan Bani Israil.

Ketika sudah semakin dekat, tiba-tiba hewan tunggangannya meringkik dan berhenti, lalu Bileam memukulnya hingga hewannya berjalan kembali, namun hewan itu hanya berjalan sebentar saja, dan setelah itu hewan tersebut meringkik lagi dan berhenti. Lalu Bileam memukulnya lebih keras dari sebelumnya hingga hewan itu berjalan kembali, lalu berhenti lagi, dan dipukul kembali oleh Bileam. Lalu hewan itu pun berkata kepada Bileam, "Hendak kemanakah kamu pergi, tidakkah kamu lihat di depanku banyak malaikat yang menghalangi? Benarkah kamu hendak pergi menemui Nabi dan orang-orang beriman untuk mengutuk mereka?" Bileam tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Ia terus saja memukuli hewannya untuk tetap berjalan, hingga ia sampai di atas Gunung Husban dan memandang perkemahan Musa bersama Bani Israil dari atas gunung.

Dari atas gunung itulah Bileam melaknat Musa dan Bani Israil. Akan tetapi, saat itu seakan-akan lidahnya tidak mentaatinya, kecuali jika ia gunakan untuk berdoa bagi kebaikan Musa dan Bani Israil. Maka ia pun mencoba melaknat kaumnya sendiri, dan ternyata terbukti seperti yang dilaknatkannya. Maka kaumnya pun mencerca dirinya yang telah melaknat mereka.Lalu ia meminta maaf mengungkapkan alasannya, bahwa ia tidak dalam menggunakan lidahnya kecuali untuk kebaikan Musa dan Bani Israil. Kemudian setelah itu lidahnya pun terjulur hingga hampir menyentuh tanah. Lalu ia berkata kepada kaumnya,"Saat ini dunia dan akhirat telah meninggalkanku.Aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali melakukan tipu daya dan mengakali mereka."

Kemudian Bileam memerintahkan kaumnya untuk mendandani para wanita mereka dan membekali mereka dengan sejumlah barang untuk dijual kepada Bani Israil, namun tujuannya adalah agar Bani Israil tergoda oleh wanita-wanita yang sebelumnya juga sudah mereka perintahkan untuk merayu. Bileam bermaksud agar Bani Israil itu terjatuh dalam perangkapnya

dan melakukan perzinaan, sebab apabila mereka telah melakukan zina, maka akan diturunkanlah adzab bagi mereka.

Lalu kaumnya pun melaksanakan rencana busuk Bileam itu, mereka mendandani para wanita dari bangsa mereka dan mengutusnya untuk pergi ke perkemahan Bani Israil. Ketika itu, salah seorang wanita yang bernama Kozbi berlalu di hadapan salah satu orang yang terpandang di kalangan Bani Israil, yaitu Rimzi bin Salu. Diceritakan, bahwa ia adalah pimpinan salah satu puak Bani Simeon. Lalu Rimzi mengajak Kozbi ke dalam Kemah Suci (kubah). Setelah Rimzi melakukan perbuatan keji itu di dalam Kemah Suci, maka Allah menjatuhkan adzab kepada Bani Israil berupa penyakit menular. Lalu penyakit itu pun dengan cepat menyebar di kalangan Bani Israil.

Mendengar kabar tersebut, Pinehas, anak Eleazar bin Harun segera mengambil tombaknya yang terbuat dari besi dan mengejar Rimzi dan Kozbi untuk menangkap keduanya. Setelah berhasil menangkap mereka, Pinehas mempertontonkan keduanya di hadapan Bani Israil dengan tetap memegang tombaknya. Kemudian Pinehas menikam perut kedua orang yang berbuat perzinaan itu hingga mati.Lalu ia mengangkat mereka agar menghadap ke langit seraya berkata,"Ya Allah, inilah hukuman yang kami berikan kepada orang-orang yang bermaksiat terhadap-Mu."

Maka seketika itu juga wabah penyakit menular yang menyergap Bani Israil terhenti. Namun korban dari wabah tersebut sudah begitu banyak, hingga berjumlah 70.000 orang (ada pula yang menyedikitkannya hingga 20.000 orang).

Pinehas yang mengeksekusi hukuman tersebut adalah anak sulung dari ayahnya, Eleazar bin Harun. Dan semenjak itu Bani Israil memberikan kepada anak keturunan Pinehas dari setiap sembelihan mereka pangkal ekornya, pangkal kakinya dan pangkal kepalanya. Dan mereka juga berhak mendapatkan harta dari anak sulung dari setiap Bani Israil jika anak sulung itu laki-laki, dan pernikahan jika anak sulung mereka perempuan.

Kisah yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq tentang Bileam ini sama sekali tidak keliru, karena banyak sekali ulama salaf yang menceritakan kisah yang sama. Namun, mungkin yang dimaksudkan oleh Ibnu Ishaq dengan keterangan bahwa Musa memasuki Baitul Maqdis adalah awal keberangkatan Musa dari negeri Mesir.Semoga saja itu maksudnya, bukan seperti yang dipahami oleh para pengutip riwayatnya yang mengatakan

bahwa Nabi Musa masih hidup ketika Bani Israil memasuki Baitul Maqdis, seperti keterangan yang termaktub dalam Kitab Taurat yang telah kami sampaikan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Dan sepertinya, kisah ini terjadi pada saat Bani Israil masih berada di negeri Tiyh, sebab pada riwayat di atas disebutkan Gunung Husban, dan gunung tersebut terletak sangat jauh dari negeri Baitul Maqdis. Atau mungkin saja, pasukan yang berada dalam perkemahan itu adalah pasukan Nabi Musa yang dipimpin oleh Yosua bin Nun, ketika mereka keluar dari negeri Tiyh menuju negeri Baitul Maqdis, sebagaimana dipertegas oleh As-Suddi. *Wallahu a'lam*.

Bagaimanapun itu, yang pasti pendapat yang disepakati oleh jumhur ulama adalah Nabi Harun meninggal dunia di negeri Tiyh dua tahun sebelum wafatnya Nabi Musa di tempat yang sama, seperti telah kami sampaikan sebelumnya. Lalu sebelum itu Musa juga terlebih dahulu memohon kepada Tuhannya untuk mendekatkan dirinya ke Baitul Maqdis. Dan, doa Musa itu dikabulkan.

Yosua Membawa Bani Israil ke Baitul Maqdis

Setelah Musa dan Harun tiada, maka Yosua-lah yang kemudian membawa Bani Israil keluar dari negeri Tiyh untuk pergi menuju Baitul Maqdis.

Ahli Kitab dan ahli sejarah mengatakan, bahwa Yosua memimpin Bani Israil untuk menyebrangi sungai Jordan dan berakhir di Yerikho.Kota Yerikho adalah kota yang paling kuat bentengnya, paling tinggi istananya, dan paling banyak penduduknya. Yosua dan pasukannya mengepung kota tersebut selama enam bulan lamanya. Kemudian mereka mengitari seluruh bentengnya dan meniupkan sangkakala yang terbuat dari tanduk domba secara bersama-sama dan berteriak secara serentak, maka tembok kota itu pun runtuh dan tumbang dalam satu gerakan secara bersama-sama.

Setelah itu Bani Israil memasuki kota tersebut dan mengambil hewan ternak apa saja yang mereka temui, mereka membunuh sekitar 12.000 orang, pria maupun wanita, dan mereka juga menundukkan sejumlah raja beserta kerajaannya. Bahkan dikatakan bahwa Yosua berhasil menaklukkan tiga puluh satu raja yang menguasai sekitar negeri Syam.

Disebutkan bahwa pengepungan yang dilakukan oleh Yosua itu

dihentikan pada hari Jumat di sore hari. Ketika matahari tengah terbenam, atau hampir terbenam, dan hari akan berganti menjadi hari Sabtu yang dimuliakan bagi mereka dan disyariatkan untuk dimuliakan pada masa itu, Yosua berkata kepada matahari,"Kamu menerima perintah, dan aku pun menerima perintah.Oleh karena itu aku akan berdoa kepada Tuhanku untuk menghentikan perjalananmu untuk saat ini." Dan setelah Yosua berdoa, maka matahari itu pun terhenti, hingga Yosua dan pasukannya dapat memasuki dan menduduki negeri tersebut. Selain matahari yang terhenti, bulan pun tidak memunculkan dirinya.Ini menandakan bahwa peristiwa itu terjadi pada malam keempat belas.

Kisah matahari yang dihentikan itu insya Allah setelah ini akan kami sampaikan periwayatannya, sedangkan untuk bulan yang tidak muncul, itu adalah kisah Ahli Kitab. Meskipun tidak menafikan hadits, namun kisah itu adalah penambahan yang berbeda, maka tidak perlu didustakan dan tidak perlu juga diyakini kebenarannya.

Adapun mengenai kalimat yang menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi ketika Bani Israil menduduki kota Yerikho, maka kalimat ini diragukan kebenarannya, karena kisah yang sebenarnya (*wallahu a'lam*) adalah ketika mereka menduduki Baitul Maqdis, sebab itulah maksud dan tujuan utama mereka, sedangkan Yerikho mungkin hanya sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.*Wallahu a'lam*.

Riwayat tentang Matahari yang Terhenti

Imam Ahmad meriwayatkan,[611] dari Aswad bin Amir, dari Abu Bakar, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata,"Nabi ﷺ pernah bersabda,"Sesungguhnya matahari tidak pernah berhenti untuk kepentingan seseorang kecuali untuk Yosua bin Nuun, yaitu ketika ia berjalan menuju Baitul Maqdis."

Hadits dengan sanad itu hanya disebutkan oleh Imam Ahmad saja, meskipun sebenarnya sanad tersebut memenuhi persyaratan Imam Bukhari.

Pada hadits ini terdapat petunjuk bahwa berhentinya matahari terjadi ketika Baitul Maqdis diduduki, bukan Yerikho, dan orang yang menduduki Baitul Maqdis kala itu adalah Yosua bin Nun, bukan Musa.Hadits itu juga

611 *Musnad Ahmad* (2/325).

menunjukkan adanya keistimewaan yang dimiliki oleh Yosua bin Nun.Selain itu, hadits ini juga mempertegas kelemahan riwayat lain yang menyebutkan matahari pernah dimundurkan untuk Ali bin Abi Thalib ﷺ. Yaitu ketika Ali terlewatkan waktu shalat ashar karena Nabi tertidur di punggungnya, lalu Nabi berdoa kepada Allah untuk mengembalikan matahari hingga sebelum habisnya waktu ashar, agar Ali dapat melaksanakan shalat ashar. Lalu matahari itu pun kembali untuk Ali.

Ahmad bin Abi Saleh membenarkan keshahihan riwayat ini, padahal sebenarnya dilihat dari periwayatannya, riwayat ini sama sekali tidak termasuk hadits hasan, apalagi hadits shahih. Periwayatannya juga berujung pada seorang wanita dari ahlul bait yang tidak disebutkan namanya dan tidak diketahui bagaimana status perawinya. *Wallahu a'lam*.

Imam Ahmad meriwayatkan[612], dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,"Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Ketika salah seorang Nabi hendak berperang, ia berkata kepada kaumnya, "Aku tidak mau ada pasukan yang ikut berperang denganku jika orang itu menikahi wanita karena ingin menyetubuhinya namun ia sama sekali tidak pernah menyetubuhinya, atau jika ia mendirikan bangunan untuk ditinggalinya namun ia sama sekali tidak pernah meninggalinya, atau jika ia membeli kambing atau sapi yang sedang hamil, dan ia harus menunggui kelahiran hewannya itu."

"Kemudian Nabi itu pun berangkat bersama pasukkannya. Dan ketika mendekati negeri yang ditujunya hari sudah menjelang sore, atau hampir mendekati malam. Lalu ia berkata kepada matahari,'Kamu menerima perintah, dan aku pun menerima perintah. Ya Allah hentikanlah dia sesaat untukku.' Lalu matahari itu pun terhenti hingga Allah memberikan negeri itu untuknya."

"Maka dikumpulkanlah semua harta rampasan perang [pada syariat mereka terdapat larangan untuk mengambil harta rampasan perang, dan harta itu harus dikorbankan untuk disambar oleh api/petir] lalu mereka meletakkannya di sebuah tanah lapang. Kemudian datanglah api untuk memakan harta itu, namun tidak berhasil. Maka Nabi itu berkata,'Di antara kalian pasti ada yang mengambil sebagian dari harta ini. Oleh karena itu, setiap kabilah harus mengutus satu orang untuk membaiat aku.' Lalu mereka

612 *Musnad Ahmad* (2/318).

pun melakukannya, dan tertempellah tangannya dengan tangan kepala kabilah yang memimpin orang yang mengambil harta tersebut.Lalu ia berkata,'Di dalam kabilahmu terdapat orang yang mengambil harta itu. Oleh karenanya setiap orang di kabilahmu harus membaiat aku.' Lalu seluruh kabilah pemimpin itu pun membaiatnya, dan tertempellah tangannya dengan tangan dua atau tiga orang yang mengambil harta tersebut. Lalu ia berkata,'Di antara kabilah kalian ada pencuri, dan kalianlah pencurinya.' Kemudian para pencuri itu mengeluarkan harta yang dicurinya, dan ternyata harta itu adalah semacam kepala sapi betina yang terbuat dari emas. Kemudian harta curian tersebut digabungkan dengan harta-harta rampasan perang lainnya di tanah lapang. Ternyata setelah itu api yang datang menyambar harta-harta tersebut berhasil membakarnya." Kemudian setelah itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Harta rampasan perang itu belum pernah dihalalkan pada umat-umat terdahulu. Namun harta itu diperbolehkan bagi umat ini, karena Allah melihat kelemahan dan ketidak mampuan kita semua, maka dihalalkanlah harta itu kepada kita."

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim saja.[613]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar, namun dengan sanad yang berbeda, yaitu melalui Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidillah bin Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama. Al-Bazzar juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Ajlan, dari Said Al-Maqburi, dan meriwayatkannya pula dari Qatadah, dari Said bin Musayib, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ.

Pada intinya, ketika Yosua membawa Bani Israil untuk masuk ke Baitul Maqdis, mereka diperintahkan untuk memasukinya dengan cara bersujud, yakni sebagai tanda hormat dan syukur kepada Allah, atas nikmat keberhasilan mereka memasuki negeri tersebut, yang sebelumnya memang pernah dijanjikan untuk mereka. Kemudian mereka juga diperintahkan untuk berkata, "*Hiththah*", yang maksudnya maafkanlah segala dosa-dosa kami yang telah lalu, karena sebelumnya kami takut untuk berperang.

Hal itu juga dilakukan oleh Nabi, ketika beliau memasuki Kota Makkah setelah membebaskannya kembali dari tangan kaum musyrikin. Beliau masuk ke dalamnya dengan mengendarai onta sambil menunduk,

613 Shahih Muslim, *Bab Jihad dan Sejarahnya* (1747).

merendahkan diri, bersyukur, berterima kasih, hingga terlihat ujung jenggotnya menyentuh pangkal paha onta yang ditungganginya. Beliau mengangguk-anggukkan kepalanya sebagai sikap tawadhu dan rendah diri di hadapan Allah. Kemudian setelah memasukinya, beliau membersihkan diri dan mandi, lalu beliau melakukan shalat sebanyak delapan rakaat. Menurut sebagian besar ulama, shalat yang dilakukan beliau itu adalah shalat syukur atas kemenangan yang diraihnya. Ada juga yang mengatakan shalat dhuha. Dan tidak ada alasan lain yang membuat beberapa ulama mengatakan demikian, kecuali memang pembebasan kembali Kota Makkah itu terjadi pada saat waktu dhuha.

Pelanggaran Bani Israil Saat Memasuki Baitul Maqdis

Perintah yang telah disampaikan kepada Bani Israil agar mereka bersujud saat memasukinya dan juga mengucapkan kata "*Hiththah*", ini pun dilanggar oleh mereka. Baik itu secara perbuatan ataupun perkataan. Mereka memasuki pintu Baitul Maqdis dengan cara meringsutkan bokong mereka (yakni, mengesot) sambil berkata,"*habbatun fii sya'rah*" (limpahkanlah kepada kami biji-biji gandum), atau riwayat lain menyebutkan, "*Hinthah fii sya'rah*"[614]

Mereka telah mengganti perbuatan dan perkataan yang diperintahkan kepada mereka, dan memperolok-olokkannya, sebagaimana disebutkan pada firman Allah,"*Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka.*" **(Al-A'raf: 161-162)**.

Juga firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah ke negeri ini (Baitul Maqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa*

614 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3403) dan Shahih Muslim, *Bab Tafsir* (3015).

kami)," niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zhalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik." **(Al-Baqarah: 58-59)**.

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Al-A'masy, dari Minhal bin Amru, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk,*" ia mengatakan, maknanya adalah masuklah ke dalam kota ini melalui pintu yang kecil dengan cara membungkuk.

Atsar ini diriwayatkan oleh Hakim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim[615]. Riwayat yang sama juga disampaikan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas.Ats-Tsauri juga meriwayatkan matan yang sama dengan sanad yang berbeda, yaitu melalui Ibnu Ishaq, dari Al-Bara.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Mereka melanggar apa yang diperintahkan, karena mereka memasuki kota tersebut dengan menutupi kepala mereka."

Namun keterangan ini tidak lantas bertentangan dengan riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa mereka memasuki kota itu dengan cara meringsutkan bokong mereka. Sebab, kedua keterangan ini sama-sama disebutkan pada sebuah hadits yang akan kami sebutkan sesaat lagi, yaitu dengan cara meringsut dan menutupi kepala mereka.

Adapun huruf *wau* (dan) pada kalimat,"*Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami.*" Ini bukanlah huruf "*wau athaf*" (yakni yang bermakna "dan"), melainkan kata keterangan.Dan maksudnya adalah, masukilah kota itu dengan cara membungkuk sambil mengucapkan "*hiththah*" (yakni, dilakukan secara bersamaan, bukan berturut-turut).

Imam Bukhari meriwayatkan[616], dari Muhammad, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Ibnul Mubarak, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Bani Israil diperintahkan,'Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami), niscaya

615 *Mustadrak Al-Hakim* (2/262), *Tafsir Ath-Thabari* (1/300), dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/182).

616 Shahih Bukhari, *Bab Tafsir* (4479).

Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.'" Namun mereka menggantinya. Mereka memasuki kota itu dengan mengingsutkan bokong mereka sambil berkata,'Limpahkanlah kepada kami biji-biji gandum.'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i melalui Ibnul Mubarak, namun hanya sebagiannya saja. Ia juga meriwayatkannya melalui Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, dari Ibnu Mahdi, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya, secara *mauquf*.[617]

Abdurrazzaq meriwayatkan, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda,"Allah berfirman kepada Bani Israil,'Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami), niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu."' Namun mereka menggantinya. Mereka memasuki kota itu dengan mengingsutkan bokong mereka, lalu mereka berkata, 'Limpahkanlah kepada kami biji-biji gandum.'"

Hadits dengan sanad dari Abdurrazzaq ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi. Lalu Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berkategori hadits hasan shahih."[618]

Muhammad bin Ishaq mengatakan,[619]"Perubahan yang mereka lakukan adalah seperti diriwayatkan kepadaku dari Saleh bin Kaisan, dari Saleh maula Tauamah, dari Abu Hurairah dan dari seorang sahabat Nabi ﷺ lain yang tidak lemah, dari Ibnu Abbas ﵄, bahwasanya Rasulullah bersabda, "Mereka memang memasuki pintu yang diperintahkan kepada mereka, namun mereka memasukinya dengan cara meringsutkan bokong mereka, lalu sambil berkata, 'Limpahkanlah kepada kami biji-biji gandum.'"

Asbath meriwayatkan, dari As-Suddi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, ketika menafsirkan firman Allah, "*Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka.*" Ia mengatakan, "Ketika memasuki kota tersebut mereka mengatakan, "Limpahkanlah kepada kami biji-biji gandum yang merah dan tertutup, di dalamnya terdapat gandum yang berwarna hitam."

617 *Sunan Al-Kubra* (10990).

618 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3403), juga pada *Bab Tafsir* (4641), Shahih Muslim, *Bab Tafsir* (3015), dan Sunan At-Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian:Surat Al-Baqarah* (2956).

619 *Tafsir Ath-Thabari* (1/303).

Hukuman dari Allah atas Pelanggaran itu

Allah juga menyebutkan pada ayat-ayat di atas tadi, bahwa Bani Israil mendapatkan hukuman atas pelanggaran mereka terhadap perintah-Nya, yaitu dengan menjatuhkan malapetaka seperti adzab sebelumnya, yaitu penyakit menular. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Shahihain*, sebuah riwayat dari Az-Zuhri, dari Amir bin Saad. Juga dari Malik, dari Muhammad bin Munkadir dan Salim Abu Nadhar, dari Amir bin Saad, dari Usamah bin Zaid, dari Rasulullah, beliau bersabda,"Sesungguhnya penyakit panas atau demam ini merupakan malapetaka yang diturunkan sebagai adzab bagi umat-umat sebelum kamu."[620]

Imam Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan[621], dari Ats-Tsauri, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Ibrahim bin Saad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid dan Khuzaimah bin Tsabit, mereka berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,"Penyakit menular adalah sebuah adzab malapetaka yang dijatuhkan kepada orang-orang sebelum kamu."

Adh-Dhahhak mengutip pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa "*ar-rijzu*" (malapetaka) bermakna adzab. Pendapat ini juga kemukakan oleh Mujahid, Abu Malik, As-Suddi, Hasan, dan Qatadah. Sedangkan Abul Aliyah mengatakan,"*Ar-rijzu* bermakna amarah".

Asy-Sya'bi berpendapat, "*Ar-rijzu* itu terkadang berupa penyakit menular, dan terkadang berupa hawa dingin."

Said bin Jubair berpendapat, "*Ar-rijzu* bermakna penyakit menular."[622]

Kemudian, ketika Bani Israil telah mendiami Baitul Maqdis, mereka akhirnya terus tinggal di sana. Kala itu mereka dipimpin oleh Yosua, dengan menerapkan Kitab Suci Taurat dalam setiap segi kehidupan mereka, hingga ajal menjemputnya. Ia wafat pada usia 127 tahun.Masa kepemimpinannya atas Bani Israil setelah ditinggalkan oleh Nabi Musa adalah 27 tahun lamanya.

620 Shahih Bukhari, *Bab Tipu Daya* (6974) untuk riwayat dari Az-Zuhri, dan pada *Bab Kisah Para Nabi* (3473), untuk riwayat dari Malik. Lihat pula Shahih Muslim, *Bab Keselamatan, Bagian:Penyakit Menular, Perdukunan, dan Semacamnya* (2218).

621 *Sunan Al-Kubra* (7523) dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/186-187).

622 *Tafsir Ath-Thabari* (1/305-306).

Kisah Khidir

Sebagaimana telah dikisahkan sebelumnya, bahwa Musa pergi menemuinya untuk mendapatkan *ilmu ladunni*. Perjalanan mereka berdua pun dikisahkan oleh Allah secara jelas pada surat Al-Kahfi.Kami juga telah menuturkan kisah tersebut secara lengkap dalam kitab tafsir kami.

Khusus pada bab ini, nanti kami akan menyebutkan tentang perjalanan hidupnya, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan dirinya dan juga riwayat-riwayat yang secara eksplisit menyebutkan namanya. Serta penegasan bahwa orang yang mengadakan perjalanan bersamanya adalah Musa bin Imran, Nabi yang diutus oleh Allah kepada Bani Israil, dan Nabi yang diturunkan kepadanya Kitab Suci Taurat.

Namanya, Nasabnya, Serta Status Kenabian Khidir

Para ulama berbeda pendapat mengenai Khidir, siapakah nama Khidir sebenarnya, bagaimana garis keturunannya, benarkah ia seorang Nabi, apakah ia masih hidup hingga saat ini? Insya Allah dengan bantuan dari Allah kami akan menguraikan semua itu pada pembahasan berikut ini.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan,[623] "Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Khidir bin Adam, karena ia adalah salah satu keturunan Adam. Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkan, melalui Daruquthni, dari Muhammad bin Fath Al-Qalanisi, dari Abbas bin Abdillah Ar-Rumi, dari Rawwad bin Jarrah, dari Muqatil bin Sulaiman, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Khidir adalah anak Adam dan keturunannya, ia dipanjangkan ajalnya hingga menjadi orang yang mendustakan Dajjal."

Namun riwayat ini *munqathi* (ada perawi yang tidak disebutkan) dan juga ganjil.

Abu Hatim Sahal bin Muhammad bin Utsman As-Sajastani mengatakan,"Aku pernah mendengar guru-guru kami, salah satunya Abu Ubaidah, berkata, 'Sesungguhnya umur manusia yang terpanjang adalah umur Khidir. Namanya yang sesungguhnya adalah Khadirun bin Qabil bin Adam."

Abu Hatim juga mengatakan, "Ibnu Ishaq menyampaikan kepadaku, bahwa ketika Adam menemui ajalnya, ia memberitahukan kepada anak-

623 *Tarikh Dimasyqa* (16/399) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karena Ibnu Manzur (8/57).

anaknya bahwa nanti di kemudian hari akan terjadi banjir besar yang akan menenggelamkan seluruh dunia. Lalu ia berpesan kepada mereka, saat peristiwa itu terjadi, mereka harus membawa jasadnya ke dalam kapal bersama orang-orang yang beriman, lalu menguburkannya di tempat yang ia tunjukkan kepada mereka. Ketika banjir itu benar-benar terjadi, maka anak-anaknya pun membawa jasad Adam bersama mereka ke atas kapal. Setelah mendarat kembali ke bumi, Nabi Nuh memerintahkan anak-anaknya untuk membawa jasad Adam ke tempat yang dipesankannya lalu menguburkannya di sana. Kemudian anak-anaknya menjawab, "Bumi sudah tidak ada manusianya sama sekali, kosong dan tidak berpenghuni." Namun Nabi Nuh tetap mendorong mereka untuk melaksanakannya. Ia berkata, "Sesungguhnya Adam mendoakan bagi siapa yang mau menguburkannya maka akan dipanjangkan umurnya." Maka anak-anaknya pun bersemangat untuk mencari tempat tersebut. Namun mereka tidak menemukannya dan tetap membawa jasad Adam bersama mereka. Hingga akhirnya Khidir-lah yang melakukan penguburan jasad Adam dan memberikannya umur yang sangat panjang. Hanya Allah yang mengetahui berapa lama ia hidup di bumi.

Ibnu Qutaibah dalam kitabnya "*Al-Ma'arif*"[624] mengatakan, "Wahab bin Munabbih memberitahukan kepadaku, bahwa nama Khidir yang sebenarnya adalah Balya. Ada juga yang mengatakan Elia bin Milkan bin Peleg bin Eber bin Selah bin Arpakhsad bin Sam bin Nuh."

Ismail bin Abi Uwais mengatakan,[625] "Nama Khidir yang sebenarnya (sebagaimana diberitahukan kepada kami, *wallahu a'lam*) adalah Muammar bin Malik bin Abdillah bin Nashr bin Uzdi."

Ada yang mengatakan, "Namanya adalah Khadirun bin Emyael bin Elifas bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim."

Ada yang mengatakan, "Yeremia bin Hakhalya."

Ada yang mengatakan, "Ia adalah anak Fir'aun, sahabat Musa, dan juga raja Mesir." Namun pendapat ini sangat aneh sekali.

Ibnul Jauzi mengatakan, "Pendapat ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ayub, dari Ibnu Lahi'ah, dan keduanya lemah."

624 Lihat, *Al-Ma'arif/Tahqiq Tsarwat Ukasyah* (42).
625 *Tarikh Dimasyqa* (16/400).

Lalu dikatakan, bahwa Khidir adalah anak seorang raja, ia saudara kandung Ilyas. Pendapat ini disampaikan oleh As-Suddi, dan akan kami jelaskan nanti. Dikatakan pula, bahwa ia adalah tanda awal kedatangan Dzulqarnain. Dikatakan pula, bahwa ia adalah anak dari orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim dan berhijrah bersamanya. Dan dikatakan pula, bahwa ia adalah seorang Nabi pada zaman kekuasaan Sabasib bin Bahrasib.

Ibnu Jarir mengatakan,[626]"Pendapat yang benar adalah ia hidup di zaman Afredo, dan ia masih hidup tatkala Musa diutus kepada Bani Israil."

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Said bin Musayib, ia berkata, "Ibunda Khidir berasal dari Romawi sedangkan ayahnya berasal dari Persia."

Telah kami sebutkan pula riwayat yang menunjukkan bahwa Khidir adalah salah satu keturunan Bani Israil yang hidup di zaman Fir'aun.

Keislaman Khidir

Abu Zur'ah meriwayatkan dalam kitabnya "*Dalail An-Nubuwwah*", dari Shafwan bin Saleh Ad-Dimasyqi, dari Walid, dari Said bin Busyair, dari Qatadah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Kaab, dari Nabi ﷺ, "Bahwasanya ketika beliau melakukan perjalanan Isra Mi'raj, beliau mencium aroma yang sangat harum, lalu beliau bertanya kepada Malaikat Jibril,"Wahai Jibril, aroma apakah yang sangat harum ini?" Malaikat Jibril menjawab, "Itu adalah aroma dari pusara Masyitah, kedua anaknya, dan juga suaminya."

Awal kisahnya adalah, ketika itu Khidir merupakan salah satu orang yang terhormat di kalangan Bani Israil, ia selalu berjalan melewati seorang rahib di tempat ibadahnya, dan rahib itu akhirnya menyadari kebiasaan Khidir itu, lalu ia memanggilnya dan mengajarkan Islam kepadanya.

Ketika sudah mencapai usia dewasa, Khidir dinikahkan oleh ayahnya kepada seorang wanita. Lalu wanita itu diajarkan Islam oleh Khidir, dan Khidir mengambil sumpahnya agar ia tidak memberitahukan hal itu kepada siapapun. Namun Khidir adalah seorang yang tidak mau mendekati wanita (tidak menjamahnya), hingga ia tidak mendapatkan seorang anak pun.

626 *Tarikh Ath-Thabari*/Tahqiq Muhammad Abul Fadhl Ibrahim (1/366).

Maka ia pun menceraikannya. Namun ketika ayahnya mengetahui hal itu, Khidir dinikahkan kembali oleh ayahnya dengan wanita lain. Lalu wanita itu diajarkan Islam oleh Khidir, dan Khidir mengambil sumpahnya agar ia tidak memberitahukan hal itu kepada siapapun. Kemudian tidak lama berselang Khidir pun kembali menceraikan wanita tersebut. Ternyata salah satu istrinya terdahulu tetap menyimpan rahasia Khidir, namun satu istri lainnya tidak dapat menjaga rahasia itu dan membongkar rahasia Khidir.

Lalu Khidir pun melarikan diri, hingga ia tiba di sebuah pulau di tengah-tengah lautan. Kemudian ada dua orang yang sedang mencari kayu bakar melihatnya. Salah satu dari mereka tidak memberitahukan keberadaan Khidir itu kepada siapapun, sedangkan satu orang lainnya membongkar tempat persembunyiannya. Ia berkata, “Aku melihat Khidir.” Lalu ia ditanya, “Apakah ada orang lain yang melihatnya juga selain dirimu?” Ia menjawab, “Ya, si fulan.” Lalu orang itu dikonfirmasi tentang kebenaran pengaduan tersebut, namun orang itu tetap menjaga kerahasiaan tempat Khidir. Padahal ketika itu menurut agama yang mereka anut, barangsiapa yang berbohong maka ia harus dihukum mati.Dan, akhirnya orang itu pun dijatuhkan hukuman mati.

Ternyata orang yang tetap menjaga kerahasiaan tempat Khidir itu memiliki istri, dan istrinya itu adalah bekas istri Khidir yang tetap menyimpan rahasia Khidir.

Lalu setelah berselang cukup lama, ketika wanita itu bekerja di istana Fir’aun dan tengah menyisiri rambut putri Fir’aun, tiba-tiba sisirnya terjatuh dari tangannya, lalu secara refleks ia berkata,“*ta’isa Fir’aun*” (semoga Fir’aun berakhir dalam kesengsaraan). Mendengar ucapan itu, putri Fir’aun pun mengadukannya kepada Fir’aun.

Ternyata wanita itu sudah menikah lagi dengan orang lain dan memiliki dua anak. Lalu Fir’aun pun memanggil mereka untuk menghadapnya. Fir’aun membujuk wanita tersebut dan suaminya untuk kembali ke agama mereka yang lama. Namun keduanya menolak bujukan itu. Lalu Fir’aun mengatakan,“Apabila kamu masih tidak mau juga, maka aku akan membunuh kalian.” Mereka menjawab, “Sudikah kiranya kami meminta kebaikanmu, apabila kami telah dibunuh nanti, tolong kuburkan kami di dalam satu pusara.” Lalu Fir’aun membunuh mereka dan meletakkan mereka dalam satu pusara.Kemudian Nabi ﷺ bersabda,“Aku tidak pernah

mencium aroma yang lebih harum dari pada kubur mereka.Wanita itu tentu sudah berada di dalam surga."[627]

Kisah mengenai putri Fir'aun dan tukang sisirnya ini telah kami sampaikan periwayatannya sebelum ini (mungkin pada Kitab *Al-bidayah wa An-Nihayah*, induk dari buku ini). Sedangkan kisah tukang sisir yang dikaitkan dengan Khidir di atas, bisa jadi hanya kelanjutan dari kisah yang disampaikan oleh Ubai bin Kaab, atau dari periwayatan Abdullah bin Abbas. *Wallahu a'lam*.

Beberapa ulama mengatakan,"Nama panggilan Khidir adalah Abu Abbas.Pendapat yang paling diunggulkan menyebutkan bahwa nama Khidir itu sebenarnya hanya *laqab* (julukan) saja yang kemudian dijadikan namanya karena terlalu seringnya ia dipanggil seperti itu.*Wallahu a'lam.*

Asal Muasal Nama Khidir

Imam Bukhari meriwayatkan[628], dari Muhammad bin Said Al-Ashbahani, dari Ibnul Mubarak, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya ia diberi nama Khidir karena ia pernah duduk di atas rerumputan yang dahulu berwarna putih, namun setelah itu rerumputan tersebut berubah warnanya menjadi hijau."

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Bukhari saja. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dan perawi-perawi setelahnya seperti di atas.

Lalu Abdurrazzaq berkata, "*Al-farwah* (rerumputan) artinya adalah daun kering yang berwarna putih dan semacamnya.

Khithabi mengatakan, "Abu Umar menyampaikan bahwa "*al-farwah*" itu artinya tanah putih yang tidak ditumbuhi apa-apa. Ulama lain mengatakan, "*Al-farwah* itu segala sesuatu yang kering, lalu diumpamakan dengan kulit kepala."

Al-Khithabi mengatakan,"Aku mendengar bahwa Khidir dipanggil dengan nama itu dikarenakan kerupawanan dan kecerahan wajahnya."

627 HR.Ibnu Majah, *Bab Fitnah, Bagian:Bersabar Terhadap Setiap Ujian* (4030).
628 Shahih Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Hadits Tentang Perjalanan Khidir Bersama Musa* (3402),Sunan At-tirmidzi,*Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian:Tafsir Surat Al-Kahfi* (3151), dan *Musnad Ahmad* (2/312-318).

Penulis katakan,"Pendapat yang disampaikan oleh Al-Khithabi itu tidak menafikan keterangan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari sebelumnya.Apabila memang benar seperti dikatakan Al-Khithabi, maka harus dipilih salah satunya, dan tentu saja hadits shahih pasti lebih kuat dan lebih benar. Bahkan, apabila ada keterangan dari hadits shahih maka tidak perlu lagi mempertimbangkan yang lainnya."

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayat hadits yang hampir serupa, melalui Abu Ismail Hafsh bin Umar Al-Aili, dari Utsman, Abu Jaziy, dan Hammam bin Yahya, dari Abdullah bin Harits bin Naufal, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya ia diberi nama Khidir, karena ketika ia melakukan shalat di atas rerumputan yang sebelumnya berwarna putih, namun setelah itu rerumputan tersebut berubah warnanya menjadi hijau."

Hadits dengan sanad ini tergolong hadits yang *gharib.*

Qabishar meriwayatkan atsar dengan matan yang serupa, dari Ats-Tsauri, dari Mansur, dari Mujahid, ia berkata,"Sesungguhnya ia diberi nama Khidir, karena ketika ia melakukan shalat di suatu tempat, maka sekeliling tempat itu akan menjadi hijau warnanya."[629]

Seperti kami sampaikan sebelumnya, bahwa ketika Musa dan Yosua kembali ke batu besar dengan mengikuti jejak mereka sebelumnya, mereka melihat seseorang duduk di atas permadani yang berwarna hijau datang dari tengah laut, orang tersebut tertutup seluruh tubuhnya oleh pakaiannya, salah satu ujung pakaiannya diletakkan di kepalanya, sedangkan ujung lainnya diletakkan di kakinya. Lalu Musa memberi salam kepadanya. Maka ia pun membuka penutup wajahnya dan berkata,"Dimanakah keselamatan itu berada? Siapakah kamu?" Musa menjawab, "Aku adalah Musa." Orang itu bertanya lagi,"Musa yang diutus oleh Allah kepada Bani Israil?" Musa menjawab, "Tepat sekali". Kisah mereka selanjutnya dapat kita baca bersama dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Kenabian Khidir dan Buktinya

Kisah Khidir yang termaktub dalam Al-Qur'an sudah menunjukkan dan membuktikan bahwa Khidir adalah seorang Nabi. Ada beberapa segi

629 *Tarikh Ad-Dimasyqa* (16/402) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Manzur (8/58).

yang menunjukkan hal tersebut, pertama; firman Allah ﷻ,"*Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.*" **(Al-Kahfi: 65)**.

Kedua; Percakapan antara Musa dengan Khidir, "*Bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan kamu dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.*" **(Al-Kahfi:66-70).**

Seandainya Khidir bukan seorang Nabi, melainkan hanya seorang wali saja, maka tidak mungkin Musa berbicara kepadanya seperti itu, dan tidak mungkin pula Khidir berbicara kepada Musa seperti itu. Bahkan Musa meminta untuk menemani Khidir agar ia dapat belajar sesuatu dari perjalanan mereka, ilmu yang dikhususkan oleh Allah hanya untuk Khidir saja, tidak untuk Musa.

Seandainya Khidir bukan seorang Nabi, maka ia tidak mungkin *makshum* (dipelihara dari perbuatan dosa).Dan Musa sendiri (seorang Nabi yang diagungkan, Rasul yang dihormati, dan hamba Allah yang harus terpelihara dari perbuatan dosa) tidak mungkin ia begitu sangat ingin belajar darinya, dan tidak pula terlalu semangat apabila gurunya hanya seorang wali yang tidak terpelihara dari perbuatan dosa.

Musa datang kepada Khidir dengan tekad yang begitu kuat, setelah ia memeriksa dengan teliti kabar tentang Khidir, dan menempuh begitu jauh dan begitu lama perjalanan (ada yang mengatakan hingga delapan tahun Khidir mencarinya). Ketika bertemu dengan Khidir pun Musa begitu menghormatinya dan merendah di hadapannya, ia tidak keberatan sama sekali ikut dalam perjalanan bersamanya agar mendapatkan manfaat dari perjalanan itu. Maka itu semua menunjukkan bahwa Khidir adalah seorang Nabi seperti dirinya, ia juga mendapatkan wahyu dari Allah seperti dirinya, bahkan ia memiliki ilmu *ladunni* dan rahasia kenabian dari Allah yang

tidak dimiliki olehnya, oleh Musa, oleh seorang Nabi yang terhormat, oleh seorang Rasul yang diutus kepada Bani Israil, umat yang dianugrahkan ketinggian derajat dibandingkan dengan umat-umat lain di seluruh dunia pada waktu itu.

Dalil inilah yang digunakan oleh Ar-Rummani sebagai bukti kenabian Khidir.

Bukti ketiga;Ketika menempuh perjalanan bersama Musa, Khidir melakukan pembunuhan terhadap seorang anak, dan perbuatan yang dilakukannya itu tidak mungkin dilakukannya kecuali berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya dari Tuhan Yang Maha Mengetahui segalanya. Ini adalah bukti kenabiannya yang sangat jelas dan dalil kemakshumannya yang sangat nyata, karena seorang wali tidak boleh melakukan pembunuhan atas dasar penafsiran yang ada di kepalanya sendiri, karena akalnya tidak *makshum* dan terkadang dapat melakukan kesalahan. Hal ini jelas disepakati oleh seluruh ulama.

Ketika Khidir melakukan pembunuhan, anak yang dibunuhnya itu belum mencapai usia baligh. Ia melakukannya karena ia tahu kalau sudah baligh dan dewasa nanti, anak itu akan menjadi seorang yang kafir, lalu ia menyeret kedua orang tuanya untuk ikut kafir bersamanya, dan kedua orang tuanya pun mengikuti anaknya karena kecintaan mereka terhadap anak itu. Maka dengan membunuh anak itu, maka akan terdapat maslahat yang besar. Selain menjaga anak itu supaya tidak menjadi kafir nantinya, orang tua anak itu pun terjaga keimanannya kepada Allah, hingga mereka semua terhindar dari kekafiran dan adzab Allah. Itu adalah bukti kenabian Khidir, ia terbantukan dengan sifat *makshum* dari Allah, dan jika tidak *makshum*, maka ia tidak mungkin melakukan pembunuhan itu (yakni, pembunuhan adalah perbuatan dosa, namun Khidir adalah seorang Nabi, dan seorang Nabi terhindar dari perbuatan dosa.Maka pembunuhan yang dilakukannya juga bukan perbuatan dosa, karena didukung oleh ilmu dan wahyu yang diberikan Allah kepadanya).

Dalil inilah yang digunakan oleh Syaikh Abul Faraj Ibnul Jauzi sebagai bukti kenabian Khidir. Sebuah riwayat dari Ar-Rummani juga menyebutkan dalil ini.

Bukti keempat;Setelah Khidir menjelaskan makna dari semua apa yang dilakukannya di hadapan Musa, dan menerangkan hakekat sebenarnya

dari arti dibalik perbuatannya, ia berkata kepada Musa,"*Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri.*" Yakni, apa yang aku lakukan itu bukanlah kemauanku, tapi aku mendapatkan wahyu dari Allah untuk melakukannya.

Keempat dalil tersebut jelas membuktikan kenabian Khidir. Dan tidak seperti dikatakan oleh beberapa ulama, bahwa kenabian itu harus didukung dengan lokasi dan tidak juga dengan risalah, karena Nabi berbeda dengan Rasul, mereka tidak diutus kepada suatu umat dan tidak juga dibebani dengan tugas yang harus disampaikan kepada umat tersebut.

Tidak pula seperti yang dikatakan oleh beberapa ulama lain, bahwa Khidir adalah salah satu malaikat Allah. Pendapat ini sangat aneh dan sudah berulang kali kami bantah.

Adapun perbedaan pendapat tentang keberadaannya pada zaman sekarang ini, maka jumhur ulama berpendapat, bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Ada yang beralasan, karena ia telah menguburkan Adam setelah bumi ditenggelamkan, hingga ia berhak untuk menerima anugrah pemanjangan usia.Ada juga yang beralasan, karena ia meminum air dari mata air kehidupan, hingga ia dapat terus hidup hingga sekarang.

Para ulama juga menyebutkan sejumlah riwayat yang memperkuat pendapat mereka itu. Insya Allah kami akan menyampaikan riwayat-riwayat tersebut sesaat lagi.

Wasiat Khidir kepada Musa

Setelah Khidir berkata kepada Musa,"*Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.*" **(Al-Kahfi: 78)**, Musa memintanya untuk menyampaikan wasiat (nasehat) untuk dirinya.

Mengenai wasiat tersebut, para ulama menyebutkan banyak sekali riwayat *munqathi*. Salah satunya diriwayatkan oleh Baihaqi, dari Abu Said bin Abi Amru, dari Abu Abdillah Ash-Shaffar, dari Abu Bakar bin Abi Dunia, dari Ishaq bin Ismail, dari Jarir, dari Abu Abdillah Al-Milthi, ia berkata, "Ketika tiba saatnya Musa harus berpisah dengan Khidir, Musa berkata,"Wahai Khidir, berwasiatlah untukku." Lalu Khidir berkata, "Jadilah kamu orang yang selalu memberikan manfaat, bukan menjadi orang yang selalu membuat masalah. Dan jadilah kamu orang yang selalu tersenyum,

bukan menjadi orang yang selalu marah. Hentikanlah pertentangan yang panjang (yakni, tidak mau kalah dalam berdebat hingga berlarut-larut) dan janganlah berjalan tanpa keperluan."

Pada riwayat dengan sanad yang lain ditambahkan, "Dan janganlah kamu tertawa kecuali kepada orang yang sombong."

Wahab bin Munabbih meriwayatkan, Khidir mengatakan, "Wahai Musa, sesungguhnya manusia itu menderita ketika di dunia, dan penderitaan mereka sebesar keinginan mereka terhadapnya." (yakni, semakin besar keinginan kepada dunia, maka akan semakin besar pula penderitaannya).

Bisyr bin Harits Al-Hafi meriwayatkan,[630]"Ketika tiba saatnya Musa harus berpisah dengan Khidir, Musa berkata,"Wahai Khidir, berwasiatlah untukku." Lalu Khidir berkata,"Dengan taat kepada Allah, maka Allah akan semakin memberikan kemudahan kepadamu."

Mengenai wasiat ini Ibnu Asakir juga menyebutkan sebuah riwayat *marfu'* yang cukup panjang, melalui Zakaria bin Yahya Al-Waqqad (hanya saja Zakaria ini dianggap sebagai pendusta besar dalam meriwayatkan), dari Abdullah bin Wahab, dari Ats-Tsauri, dari Mujalid, dari Abul Waddak, dari Abu Said Al-Khudri, dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,"..Kemudian Musa pun menemui Khidir. Ternyata Khidir adalah seorang pemuda yang harum, mengenakan pakaian yang baik dan berwarna putih, dengan lengan baju yang sedikit ditarik ke atas. Lalu ia berkata, '*Assalamualaikum*, wahai Musa bin Imran. Ketahuilah, bahwa Tuhanmu mengirim salam untukmu.' Lalu Musa menjawab, 'Dia-lah Tuhan Yang Mahasejahtera dan Pemberi Kesejahteraan. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang tidak terhitung nikmat-Nya, dan tidak mampu untuk aku syukuri kecuali dengan pertolongan-Nya.'"

"..Kemudian Musa berkata,'Wahai Khidir, berwasiatlah untukku, semoga wasiat itu dapat bermanfaat bagiku.' Lalu Khidir berkata, 'Wahai penuntut ilmu, sesungguhnya orang yang berbicara itu lebih sedikit rasa bosannya dibandingkan orang yang mendengarkan. Oleh karena itu, janganlah kamu pernah membuat bosan orang-orang yang mendengarkanmu apabila kamu berbicara di hadapan mereka. Dan ketahuilah, bahwa hatimu laksana bejana, maka perhatikanlah apa yang harus kamu masukkan dalam

630 *Tarikh Dimasyqa* (16/416) dan Kitab Mukhtasharnya (8/62).

bejanamu. Jauhkanlah dirimu dari gemerlap dunia, dan letakkanlah ia di belakangmu, karena dunia itu bukanlah tempat tinggal untukmu dan bukan pula tempat untuk menetap selamanya. Seorang hamba Allah harus menjadikan dunia hanya sebagai tempat untuk menumpuk ketakwaan sebagai persiapan untuk hari yang akan datang, ia hanya mengambil sedikit dari dunia agar ia dapat melanjutkan hidupnya. Tidak lebih dari itu. Biasakanlah dirimu dengan kesabaran, dan hindarilah dirimu dari perbuatan dosa.'"

"'Wahai Musa, kosongkanlah waktumu untuk menuntut ilmu jika kamu menginginkannya. Karena ilmu itu akan didapatkan hanya oleh mereka yang mengosongkan waktu untuknya.Janganlah kamu banyak bicara atau bertanya, sebab banyak bicara di hadapan gurumu adalah perbuatan tercela dan menunjukkan buruknya kelemahan akalmu. Dan biasakanlah olehmu untuk hidup hemat (sederhana), karena dengan berhemat kamu akan mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Namun jauhkanlah olehmu orang-orang selalu berbuat kebatilan, dan hindarilah orang-orang yang kurang akalnya, karena itulah yang dilakukan oleh orang-orang yang bijaksana dan ulama yang baik. Apabila kamu mendapatkan umpatan dari orang yang bodoh, maka janganlah kamu menjawab umpatannya. Sebagai sikap sabar darimu, dan menyingkirlah sebagai sikap kebijaksanaanmu, sebab jika kamu melayaninya, maka separo kebodohannya ada padamu, dan bila kamu mencacinya maka kamu lebih bodoh dan lebih rendah darinya.'"

"'Wahai (Musa) Ibnu Imran, ketahuilah bahwa kamu tidak diberikan ilmu kecuali hanya sedikit saja, maka janganlah kamu melakukan sesuatu tanpa berpikir dan berbuat serampangan, karena itu akan membuatmu tercebur dan lebih terbebani oleh dirimu sendiri. Wahai (Musa) Ibnu Imran, janganlah sekali-kali kamu membuka pintu yang tidak kamu ketahui cara menutupnya, dan janganlah sekali-kali kamu menutup pintu yang tidak kamu ketahui cara membukanya. Wahai (Musa) Ibnu Imran, barangsiapa yang tidak dapat menundukkan kerakusannya terhadap dunia dan tidak dapat menghentikan keinginannya terhadap dunia, maka bagaimana mungkin ia dapat disebut sebagai seorang hamba? Barangsiapa yang meremehkan keadaannya dan menyalahkan Allah atas takdir-Nya, bagaimana mungkin ia dapat disebut sebagai seorang zuhud? Apakah mungkin seseorang

yang selalu mengikuti hawa nafsunya dapat menghentikan syahwatnya? Apakah mungkin seseorang yang selalu terbawa oleh kebodohannya dapat bermanfaat ilmunya? Tentu tidak, karena jalannya menuju akhirat tertutupi oleh dunianya.'"

"'Wahai Musa, pelajarilah ilmu agar kamu dapat mengamalkannya, dan janganlah kamu pelajari ilmu agar kamu dapat berbicara tentangnya, hingga kamu hanya mendapatkan kebinasaannya dan orang lain yang mendapatkan cahayanya. Wahai Musa bin Imran, jadikanlah zuhud dan takwa sebagai pakaianmu, dan jadikanlah ilmu dan dzikir sebagai lidahmu.Perbanyaklah berbuat kebaikan, karena manusia tempatnya dosa. Guncanglah selalu hatimu dengan rasa takut kepada Allah, karena itu dapat membuatmu memperoleh keridhaan dari Tuhanmu. Dan jagalah selalu perbuatan baik, karena perbuatan yang buruk sudah pasti kamu lakukan. Apabila kamu dapat menjaga semua itu, maka kamu telah mendapatkan wasiat dariku.' Lalu Khidir pun pergi, dan tinggallah Musa seorang dalam keadaan menangis karena terharu dan tersentuh hatinya."

Riwayat ini bukanlah hadits Nabi ﷺ, kami yakin ini adalah hasil karya Zakaria bin Yahya Al-Waqqad Al-Mashri, dan tidak sedikit ulama yang menganggapnya sebagai pendusta. Namun anehnya Ibnu Asakir tidak mengomentari apa-apa.

Kisah dari Nabi ﷺ tentang Khidir

Al-Hafizh Abu Nuaim Al-Asbahani meriwayatkan,[631] dari Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Ath-Thabarani, dari Amru bin Ishaq bin Ibrahim bin Ala Al-Himshi, dari Muhammad bin Fadhl bin Imran Al-Kindi, dari Baqiyah bin Walid, dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Umamah, bahwa Nabi pernah berkata kepada para sahabatnya,"Maukah kalian mendengarkan kisah Khidir?" Mereka menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullah."

631 Riwayat dengan sanad tersebut disampaikan oleh Ibnu Asakir pada Kitab Tarikhnya (16/417-418) juga Thabarani dalam *Mu'jam Al-Kabir* (7530), juga disebutkan dalam *Musnad Asy-Syamiyin* (832), disebutkan pula oleh Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (8/213).Lalu ia berkata, "Para perawi pada sanad tersebut adalah perawi yang terpercaya, hanya ada nama Baqiyah bin Walid yang dianggap perawi yang suka menipu. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* (1/435) mengatakan, "Hadits ini memiliki sanad yang baik, kalau saja tidak ada Baqiyah. Kalau saja riwayat itu benar dan terjaga, maka riwayat itu adalah bukti kongkrit yang menyatakan bahwa Khidir itu seorang Nabi, karena Rasulullah mengisahkan ada seseorang yang menyebutnya dengan panggilan, "wahai Nabi" dan juga pada pernyataannya."

Kemudian Nabi bercerita, “Ketika pada suatu hari Khidir tengah berjalan di pasar Bani Israil, ada seseorang *mukatab* (seorang budak yang berjanji kepada tuannya untuk menyicil uang untuk membayar pembebasannya sebagai budak) melihatnya dan berkata,‘Bershadaqahlah kepadaku, semoga Anda mendapatkan keberkahan dari Allah.’ Khidir menjawab, ‘Aku beriman kepada Allah, apa yang dikehendaki oleh-Nya pasti terjadi (ungkapan takjub). Aku tidak memiliki apa-apa saat ini untuk aku berikan kepadamu.’ Lalu orang itu berkata lagi,‘Demi kebesaran Allah aku bertanya kepadamu, mengapa kamu tidak bershadaqah kepadaku, sesungguhnya aku melihat tanda keluhuran di wajahmu. Aku hanya memohon sedikit keberkahan yang ada pada dirimu.’ Khidir menjawab,‘Percayalah kepadaku atas nama Allah, aku tidak punya apapun untuk aku berikan kepadamu. Kecuali jika kamu mau mengambil tubuhku agar kamu dapat menjualnya (untuk dijadikan budak).’ Orang itu bertanya, ‘Apakah kamu benar-benar akan memberikan dirimu untukku?’ Khidir menjawab,‘Benar sekali, aku berkata jujur kepadamu. Kamu telah meminta kepadaku dengan mengatas namakan Tuhan, maka demi kebesaran-Nya aku tidak akan mengecewakanmu. Juallah diriku.’”

“Kemudian orang itu membawa Khidir ke tempat perdagangan hamba sahaya. Lalu ia menjual Khidir dengan harga empat ratus dirham. Maka Khidir pun menjadi milik pembelinya. Namun setelah ia tinggal bersama pembelinya untuk sekian waktu, pembeli itu tidak pernah menggunakan tenaganya.Maka Khidir pun berkata,‘Kamu membeliku tentu untuk mendapatkan manfaat dariku, maka perintahkanlah aku untuk melakukan sesuatu.’ Pembeli itu menjawab,‘Aku tidak mau menyulitkan dirimu, karena kamu sudah tua dan lemah.’ Khidir pun memaksa,‘Kamu tidak akan menyulitkan diriku.’Akhirnya pembeli itu pun menyuruhnya, ‘Pindahkanlah batu ini.’ Setelah memberikan perintah itu kepada Khidir, ia pun keluar dari rumah untuk menyelesaikan urusannya. Kemudian setelah satu jam berlalu ia kembali lagi dan mendapatkan batu itu telah dipindahkan, padahal biasanya batu itu hanya dapat diangkat oleh enam orang lebih dan menghabiskan waktu satu hari penuh. Lalu pembeli itu pun berkata,‘Bagus sekali pekerjaanmu. Kamu telah melakukan pekerjaan yang aku kira sebelumnya kamu tidak akan dapat melakukannya.

Selang beberapa lama kemudian, pembeli itu berniat untuk

melakukan perjalanan jauh. Lalu ia berkata kepada Khidir,'Aku yakin kamu ini orang yang dapat dipercaya, maka gantikanlah posisiku untuk menjaga keluargaku dengan baik.' Lalu Khidir berkata,'Perintahkanlah aku untuk melakukan sesuatu.' Pembeli itu menjawab,'Aku tidak mau lebih mempersulit dirimu.' Khidir pun memaksa, 'Kamu tidak akan menyulitkan diriku.' Lalu pembeli itu berkata,'Buatkanlah untukku batu bata untuk merenovasi rumahku sampai aku kembali lagi.' Kemudian pembeli itu pun melakukan perjalanannya.

Lalu ketika ia kembali ke rumahnya, ternyata bukan hanya batu bata yang disediakan, namun rumahnya telah direnovasi oleh Khidir. Maka pembeli itu pun bertanya, 'Demi kebesaran Allah aku bertanya kepadamu, siapakah dirimu ini sebenarnya?' Lalu Khidir menjawab,'Kamu bertanya kepadaku atas nama Allah, padahal pertanyaan yang diajukan kepadaku atas nama Allah sebelum ini telah membuatku menjadi seorang hamba sahaya. Namun aku tetap akan menjawab pertanyaanmu. Aku adalah Khidir, dan kamu tentu tahu siapa aku sebenarnya jika mengetahui namaku itu. Sebelumnya kamu membeliku, ada orang miskin yang meminta shadaqah dariku, namun aku tidak memiliki apa-apa untuk aku berikan kepadanya. Lalu ia meminta kepadaku atas nama Tuhan. Maka aku berikan diriku untuk dijualnya. Lalu ia pun menjualku.Dan, aku akan memberitahukan kepadamu, bahwa siapa saja yang ditanya atas nama Tuhan, lalu ia menolak untuk memberikan padahal ia sanggup untuk memberi, maka di Hari Kiamat nanti orang itu akan berusaha untuk berdiri tanpa kulit dan tanpa daging di seluruh tubuhnya, bahkan tanpa tulang yang berdecit.'

Lalu pembeli itu berkata,'Aku beriman kepada Allah (ungkapan takjub). Aku telah memberikan pekerjaan yang berat kepadamu wahai Nabi, aku tidak menyadari bahwa engkau adalah seorang Nabi.' Khidir menjawab,'Tidak apa-apa, kamu telah baik terhadapku selama ini dan juga telah memberikan tempat yang teduh untukku.' Lalu pembeli itu berkata,'Demi ayah dan ibuku wahai Nabi, tetapkanlah hukuman bagiku, atau keluargaku, atau hartaku sesuai dengan ketetapan yang Allah turunkan. Atau apakah aku boleh mengganti hukuman dengan memerdekakan engkau?' Khidir menjawab,'Aku senang jika kamu mau membebaskan aku, agar aku dapat menyembah Tuhanku setiap waktu.' Maka pembeli itu pun membebaskan Khidir dari kepemilikannya. Lalu Khidir berkata,'Segala

puji bagi Allah yang telah menuntunku untuk menjadi seorang budak, lalu kemudian menyelamatkanku dari perbudakan."

Riwayat ini tidak bisa dikatakan hadits *marfu'*, lebih benar jika dikatakan hadits *mauquf*, meskipun pada sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.*Wallahu a'lam*.

Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam Kitab "*Ajalah Al-Muntazir fii Syarhi Haalil Khidir*", melalui Abdul Wahab bin Adh-Dhahhak.

Riwayat tentang Kebersamaan Khidir dengan Nabi Ilyas

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad dari As-Suddi.Ia mengatakan,"Khidir dan Ilyas adalah dua bersaudara.Ayah mereka adalah seorang raja. Suatu ketika Ilyas berkata kepada ayahnya,"Sesungguhnya saudaraku ini tidak ada keinginan untuk menduduki singgasana. Kalau bisa engkau nikahkan saja ia dengan seorang wanita agar ia mendapatkan seorang anak, dan anak itulah yang nanti akan duduk di singgasana menggantikan ayahnya." Tanpa berlama-lama, ayah mereka segera mencarikan wanita untuk dinikahkan dengan Khidir. Setelah ia mendapatkan seorang gadis yang sangat cantik, ia pun menikahkan Khidir kepada wanita tersebut. Lalu Khidir berkata kepada istrinya,"Sebenarnya aku tidak membutuhkan seorang wanita di sampingku.Karena itu aku akan memberikanmu pilihan. Apakah kamu mau aku ceraikan, ataukah kamu mau tetap tinggal bersamaku dan beribadah kepada Allah. Namun kamu harus menjaga rahasia itu." Istrinya ternyata memilih pilihan yang kedua. Maka mereka pun tinggal bersama.

Setelah sudah setahun mereka berumah tangga, raja memanggil istri Khidir, dan bertanya,"Sesunguhnya kamu ini adalah wanita yang masih muda, dan anakku pun masih muda, namun kenapa kalian tidak juga memiliki anak?" Lalu istri Khidir menjawab,"Anak adalah anugrah dari Allah.Apabila Allah berkehendak maka kami akan memiliki anak, namun jika tidak, maka sampai kapanpun kami tidak akan memilikinya.

Mendengar jawaban tersebut, raja langsung memanggil Khidir untuk menceraikan istrinya.Dan Khidir pun menceraikannya. Lalu raja mencari wanita lain yang sudah menjanda dan memiliki anak untuk dinikahkan dengan anaknya. Setelah mereka dinikahkan, Khidir berkata kepada istrinya

seperti yang ia katakan kepada istri pertamanya. Lalu wanita itu memilih untuk tinggal bersama Khidir.

Setelah sudah lewat satu tahun mereka berumah tangga, raja pun memanggil wanita itu dan mempertanyakan mengapa ia belum hamil juga. Lalu wanita itu menjawab, "Sesungguhnya anakmu itu tidak membutuhkan wanita dan tidak mau menjamahku." Lalu Khidir pun dipanggil oleh ayahnya. Namun Khidir terlebih dahulu melahirkan diri dari istana. Ayahnya pun mengutus para ajudannya untuk mengejar Khidir, namun usaha mereka sia-sia, mereka tidak mampu untuk menemukan Khidir. (ada juga yang meriwayatkan, bahwa Khidir membunuh istri keduanya, karena ia telah membongkar rahasianya, maka ia pun melarikan diri karena perbuatannya itu).

Sementara itu, istri pertama Khidir yang diceraikan olehnya dan dilepaskan (tidak dibunuh olehnya, karena ia tidak membongkar rahasianya). Lalu wanita itu tinggal di pinggir kota dan masih menyembah Allah seperti diajarkan oleh Khidir. Pada suatu hari, ia bertemu dengan seorang laki-laki.Ia mendengar laki-laki itu menyebut "*bismillah*".Lalu wanita itu pun bertanya kepadanya, "Dari mana kamu mendapatkan nama (Allah) itu?" Ia menjawab,"Sesungguhnya aku ini adalah seorang sahabat Khidir." Maka mereka pun memutuskan untuk menikah.Dan, setelah itu mereka mendapatkan beberapa anak dari hasil pernikahan mereka.

Setelah beberapa lama berselang, wanita itu berakhir menjadi seorang tukang sisir putri Fir'aun. Ketika pada suatu hari ia tengah menyisir rambut tuan putrinya, tiba-tiba sisirnya terjatuh dari tangannya, lalu ia mengambil sisir itu sambil mengucapkan "*bismillah*" (dengan nama Allah). Mendengar nama Allah disebutkan, maka putri Fir'aun itu bertanya,"Apakah yang kamu maksud adalah ayahku?" Wanita itu menjawab, "Bukan, Allah adalah Tuhanku, Tuhanmu, dan Tuhan ayahmu juga."

Kemudian putri Fir'aun itu mengadu kepada ayahnya tentang kejadian itu. Maka Fir'aun pun murka dan memerintahkan kepada bala tentaranya untuk mempersiapkan satu wajan sangat besar yang terbuat dari besi, kemudian wajan itu diisi minyak dan dipanaskan hingga mendidih. Lalu Fir'aun menyuruh bala tentaranya untuk membawa wanita tersebut ke tempat itu dan melemparkannya ke dalam wajan. Ketika wanita itu melihat minyak yang tengah mendidih itu, ia pun takut bukan main, dan

melangkahkan kakinya ke belakang karena khawatir terjatuh ke dalamnya. Kemudian anaknya yang paling kecil berkata kepadanya,"Wahai ibuku tersayang, bersabarlah atas siksaan ini, karena engkau berada di jalan yang benar." Setelah mendengar anaknya yang masih lugu itu berkata demikian, maka ia pun menceburkan diri ke dalam minyak tersebut dan meninggal dunia seketika. Semoga Allah selalu memberi rahmat kepadanya.

Riwayat tentang Khidir di Zaman Rasulullah

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Abu Dawud Al-A'ma Nafi (namun perawi ini dikenal sebagai perawi yang pendusta dan kerap memalsukan hadits), dari Anas bin Malik, juga melalui Katsir bin Abdillah bin Amru bin Auf (perawi ini juga dikenal sebagai perawi yang pendusta), dari ayahnya, dari kakeknya,"Pada suatu malam, Khidir datang ke masjid Nabi, lalu Nabi mendengar ia berdoa, "Ya Allah, bantulah aku untuk mendapatkan keselamatan dari adzab yang Engkau ancamkan, dan anugrahkanlah kepadaku kecintaan terhadap orang-orang saleh seperti yang Engkau perintahkan."[632] Lalu Nabi mengutus Anas bin Malik untuk menemuinya. Kemudian Anas pun masuk dan memberi salam kepada Khidir, dan Khidir pun menjawab salam tersebut.Lalu ia berkata,"Katakanlah kepada Muhammad, bahwa Allah telah melebihkannya di atas para Nabi yang lain, sebagaimana Allah melebihkan bulan Ramadhan di atas bulan yang lain, juga seperti Allah melebihkan umatnya di atas umat-umat yang lain, dan seperti Allah melebihkan hari Jumat di atas hari-hari yang lain." *Al-hadits*..

Namun riwayat ini adalah dusta, sanad dan matannya tidak benar sama sekali.Apabila Khidir benar-benar datang ke masjid Nabi, lalu mengapa ia tidak menghadap saja secara langsung ke hadapan Nabi dan menyatakan diri siapa dia sebenarnya dan apa maksud kedatangannya.

Para perawi itu juga menyebutkan sejumlah riwayat lain dan menyandarkannya kepada guru-guru mereka. Salah satunya adalah bahwa Khidir pernah datang kepada para sahabat Nabi, lalu memberi salam kepada mereka, dan menyebutkan nama-nama pada sahabat yang ada di sana, letak rumah-rumah dan kediaman mereka, tanpa sebelumnya diberitahukan sama sekali.

632 *Tarikh Dimasyqa* (16/423-424) dan Mukhtasharnya (8/65).

Bagaimana mungkin ia dapat mengetahui semua itu, padahal ketika ia bertemu dengan Nabi Musa saja ia tidak mengenali secara langsung sebelum menanyakannya.Padahal Musa adalah orang yang diangkat derajatnya paling tinggi oleh Allah di antara yang lain pada zaman itu, hingga siapapun akan mengenali dirinya sebagai Nabi dari Bani Israil jika bertemu dengannya.

Al-Hafizh Abul Husein bin Munadi setelah menyebutkan hadits pertama tadi (datang ke Masjid Nabi), ia mengatakan,"Seluruh ulama hadits bersepakat bahwa hadits tersebut adalah hadits dengan isnad yang munkar, matan yang tidak benar, dan jelas sekali terlihat kepalsuannya."

Riwayat tentang Khidir yang Bertakziah atas Wafatnya Nabi ﷺ

Al-Hafizh Abi Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan, dari Abdullah Al-Hafizh, dari Abu Bakar bin Balwaih, dari Muhammad bin Bisyr bin Mathar, dari Kamil bin Thalhah, dari Abbad bin Abdish-Shamad, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Ketika Rasulullah kembali ke haribaan Tuhan Yang Maha Esa, para sahabatnya sangat bersedih.Mereka berkulmpu di sekitar jasad beliau dan menangisi kepergiannya. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang berjenggot sedikit beruban, badan yang kekar, dan wajah yang bersinar. Lalu ia merangsek masuk di antara kerumunan para sahabat Nabi dan ikut menangis bersama mereka. Kemudian ia berpaling menghadap para sahabat dan berkata,"Sesungguhnya pada Dzat Allah terdapat simpati atas setiap musibah, pengganti atas setiap kehilangan, dan penerus atas setiap kematian. Maka marilah kembali kepada Allah, dan bersemangatlah untuk mencari keridhaan-Nya. Allah telah menetapkan musibah ini atas kalian, maka terimalah ketetapan-Nya. Sesungguhnya orang selalu tertimpa musibah itu adalah orang yang tidak segera pulih dari kedukaannya." Kemudian orang itu pun pergi begitu saja, hingga membuat para sahabat bertanya-tanya siapakah orang itu sebenarnya. Lalu Abu Bakar dan Ali menjawab,"Orang itu adalah Khidir, saudara Rasulullah sesama Nabi."

Riwayat ini juga disebutkan oleh Abu Bakar bin Abi Dunia melalui Kamil bin Thalhah, dan para perawi setelahnya seperti di atas. Namun matannya kontradiktif dengan riwayat Baihaqi. Lalu Baihaqi berkata, "Abbad bin Abdish-Shamad adalah perawi yang lemah, dan hadits ini sangat munkar sekali."

Aku (Ibnu Katsir) katakan,"Abbad bin Abdish-Shamad lebih dikenal dengan nama Ibnu Ma'mar Al-Basri.Ia hanya meriwayatkan hadits dan atsar dari Anas."

Ibnu Hibban dan Al-Uqaili mengatakan,"Kebanyakan riwayat yang disampaikannya adalah hadits palsu."

Imam Bukhari mengatakan,"Ia meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Abu Hatim mengatakan,"Hadits-hadits munkar yang diriwayatkannya sangat lemah sekali."

Ibnu Adiy mengatakan,"Semua riwayat yang disampaikannya adalah tentang keutamaan Ali. Ia adalah perawi yang lemah dan fanatiknya terhadap Ali sangat berlebih-lebihan."

Imam Syafii dalam Kitab Musnadnya meriwayatkan[633] dari Qasim bin Abdillah Umar, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Husein, ia berkata,"Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, dan seluruh sahabat datang untuk bertakziah, tiba-tiba ada seseorang yang tidak dikenal berkata, "Sesungguhnya pada Dzat Allah terdapat simpati atas setiap musibah, penerus atas setiap kematian, dan pengganti atas setiap kehilangan. Maka yakinlah kepada Allah dan berharaplah hanya kepada-Nya, sebab orang yang terlarut dalam musibah akan tercegah untuk mendapatkan pahala." Kemudian Ali bin Husein berkata, "Apakah kalian mengetahui siapa orang itu? Dia adalah Khidir."

Guru Imam Syafii yang bernama Qasim Al-Umari tidak dipercaya periwayatannya oleh para ulama.Bahkan Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'ayyan mengatakan, "Ia adalah perawi yang pendusta." Ahmad juga menambahkan,"Ia juga kerap memalsukan hadits."

Lagi pula riwayat di atas adalah riwayat yang *mursal*, dan riwayat *mursal* seperti itu dengan perawi yang dianggap tidak berkompeten dalam periwayatan menambah ketidakbenaran pada riwayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Imam Syafii juga meriwayatkan atsar yang sama dengan sanad yang berbeda, yaitu dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya,

---

633 *Tartib Musnad Syafi'i* (1/216) dan disebutkan pula oleh Baihaqi dalam Kitan *Ad-Dalail* (7/268).

dari buyutnya, dari Ali. Namun riwayat ini sama lemahnya dengan riwayat di atas.

Riwayat tentang Kehadiran Khidir dengan Sejumlah Sahabat dan Tabiin

Abdullah bin Wahab meriwayatkan[634] dari seseorang (yang tidak disebutkan namanya), dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Munkadir, ia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab ﷺ hendak memimpin shalat jenazah, tiba-tiba terdengar seseorang berseru, "Tunggulah sebenar saja, semoga Allah merahmatimu." Lalu Umar pun menunggunya hingga ia berbaris bersama para jemaah lainnya.Setelah pelaksanaan shalat jenazah, orang itu lalu berdiri dan berdoa untuk orang yang meninggal itu, "Apabila Engkau mengadzabnya, maka orang ini telah banyak melakukan maksiat terhadap-Mu.Apabila Engkau mengampuninya, maka orang ini memang sangat mengharapkan rahmat dari-Mu." Kemudian ketika jenazah itu dimakamkan, ia berkata,"Beruntunglah kamu wahai orang yang dikuburkan, apabila kamu bukan seorang pemimpin, bukan juga seorang pemungut zakat, bukan pula seorang penjaga Baitul Mal, bukan pula seorang penulis utang piutang, dan bukan pula seorang penjaga keamanan (polisi)." Lalu Umar berkata kepada para sahabat lain,"Bawalah orang itu untuk menghadapku, agar aku dapat bertanya tentang doa dan perkataannya itu, dan aku juga ingin bertanya siapakah orang itu sebenarnya." Ternyata orang tersebut sudah menghilang tidak terlihat kemana perginya. Dan para sahabat terkejut ketika melihat bekas jejak tapak kakinya yang berukuran satu lengan mereka. Maka Umar pun berkata,"Aku bersumpah, dia itu adalah Khidir yang pernah diceritakan oleh Nabi ﷺ kepada kita."

Pada atsar ini terdapat kesamaran (dengan tidak disebutkannya nama perawi yang kedua). Atsar ini juga tergolong riwayat yang *munqathi*, dan riwayat seperti itu adalah riwayat yang tidak benar.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[635], dari Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Muharrar, dari Yazid bin Al-Asham, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata,"Pada suatu malam ketika aku masuk dalam barisan thawaf, aku melihat seseorang yang berpegangan pada kain penutup Ka'bah sambil

634 Lih: kitab tarikh dimasyqa (16/424-425), dan mukhtasharnya (8/65).

635 *Tarikh Dimasyqa* (16/246) dan Mukhtasharnya (8/66).

berucap, “Wahai Tuhan yang tidak pernah terhalang untuk mendengar suatu doa oleh doa yang lain, wahai Tuhan yang tidak pernah tertukar untuk mengabulkan suatu doa dari doa yang lain, wahai Tuhan yang tidak pernah jemu untuk menerima keluhan dan permintaan dari setiap hamba-Nya. Limpahkanlah kepadaku sejuknya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu.” Lalu aku menghampirinya dan berkata,“Bisakah kamu mengulang apa yang kamu ucapkan tadi?” Ia balik bertanya,“Apakah kamu mendengarkan apa yang aku ucapkan?” Aku menjawab,“Benar sekali.” Lalu ia berkata,“Demi Tuhan yang menggenggam jiwa Khidir (Ali berkata, “Ternyata orang itu adalah Khidir”), apabila seorang hamba mengucapkan doa itu di setiap penghujung shalatnya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, meskipun dosanya itu seperti buih yang ada di lautan, daun-daun yang ada di pepohonan, bintang-bintang yang ada di langit, semuanya akan diampuni oleh Allah.”

Atsar ini lemah, karena terdapat nama Abdullah bin Muharrar.Ia adalah perawi yang tidak dianggap periwayatannya. Di tambah lagi, Yazid bin Asham tidak pernah sezaman dengan Ali (maka ia tidak mungkin mendengar riwayat ini dari Ali). Riwayat seperti ini adalah riwayat yang tidak benar. *Wallahu a'lam*.

Atsar dengan matan yang hampir serupa juga diriwayatkan oleh Abu Ismail At-Tirmidzi[636], dari Malik bin Ismail, dari Saleh bin Abil Aswad, dari Mahfuz bin Abdillah Al-Hadzrami, dari Muhammad bin Yahya, ia berkata,“Ketika Ali sedang berthawaf di sekeliling Ka'bah, tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki tengah berpegangan pada kain penutup Ka'bah sambil berucap, “Wahai Tuhan yang tidak pernah terhalang untuk mendengar suatu doa oleh doa yang lain, wahai Tuhan yang tidak pernah tertukar untuk mengabulkan suatu doa dari doa yang lain, wahai Tuhan yang tidak pernah jemu untuk menerima keluhan dari setiap hamba-Nya. Limpahkanlah kepadaku sejuknya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu.” Lalu Ali berkata kepadanya,“Wahai hamba Allah, bisakah kamu mengulang apa yang kamu ucapkan tadi?” Orang itu balik bertanya,“Apakah kamu mendengarkan apa yang aku ucapkan?” Ali menjawab, “Benar sekali.” Lalu ia berkata, “Berdoalah dengan doa itu pada setiap penghujung shalatmu, karena aku bersumpah demi Tuhan yang menggenggam jiwa Khidir,

636 *Tarikh Dimasyqa* (16/246).

apabila kamu memiliki dosa sebanyak jumlah bintang di langit, di tambah jumlah air hujan yang turun dari sana, di tambah jumlah pasir dan debu yang ada di bumi, maka niscaya dosa-dosamu itu akan diampuni dalam sekejap mata."

Atsar ini juga termasuk riwayat yang *munqathi*, dan pada isnadnya juga terdapat perawi yang tidak dikenal. *Wallahu a'lam*.

Ibnul Jauzi juga meriwayatkan atsar ini melalui Abu Bakar bin Abi Dunia, dari Ya'qub bin Yusuf, dari Malik bin Ismail, dengan matan yang sama.Lalu di akhir periwayatannya ia berkata, "Isnad ini tidak dikenali dan munqathi, bahkan pada matannya tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa orang itu adalah benar-benar Khidir."

Riwayat tentang Pertemuan Khidir dengan Nabi Ilyas pada Setiap Tahunnya

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir meriwayatkan[637] dari Abul Qasim bin Hushain, dari Abu Thalib Muhammad bin Muhammad, dari Abu Ishaq Al-Muzakki, dari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dari Muhammad bin Ahmad bin Yazid, dari Amru bin Ashim, dari Hasan bin Razin, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Khidhir selalu bertemu dengan Ilyas untuk beberapa saat pada setiap tahunnya. Mereka saling mencukur rambut satu sama lain.Dan ketika mereka berpisah, mereka mengucapkan,"Dengan nama Allah.Semua yang terjadi atas kehendak Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Allah. Semua yang terjadi atas kehendak Allah, tidak ada yang menghapuskan keburukan kecuali Allah. Semua yang terjadi atas kehendak Allah, tidak ada nikmat yang diperoleh manusia kecuali dari Allah. Semua yang terjadi atas kehendak Allah, tidak ada daya tidak ada upaya melainkan dari Allah."

Setelah menyampaikan riwayat tersebut, Ibnu Abbas mengatakan, "Barangsiapa yang mengucapkannya ketika di pagi hari sebanyak tiga kali dan ketika di sore hari sebanyak tiga kali, maka Allah akan mengamankannya dari bencana tenggelam, kebakaran, pencurian, dan juga dari setan, penguasa, ular berbisa, dan kalajengking."

Daruquthni mengatakan dalam Kitab Al-Afrad, "Atsar dengan sanad

637 *Tarikh Dimasyqa* (16/426-427) dan mukhtasharnya (8/66), dan disebutkan pula oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* (1/195-197).

dari Ibnu Juraij ini *gharib*, atsar ini juga tidak ada yang meriwayatkannya dari Juraij kecuali Hasan bin Razin. Daruquthni juga menyebutkan riwayat yang sama melalui Muhammad bin Katsir Al-Abdi, namun di penghujung riwayat tersebut Abu Ahmad bin Adiy mengatakan,"Ia bukanlah seorang perawi yang dikenal.Abu Ja'raf Al-Uqaili mengatakan, 'Ia adalah seorang perawi yang tidak diketahui, dan riwayatnya tidak terjaga dengan baik.' Dan Abul Hasan bin Munadi mengatakan, 'Riwayat dari Hasan bin Razin adalah riwayat yang tidak jelas asal usulnya.'"

Meski demikian, hadits dengan matan yang hampir serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[638], melalui Ali bin Hasan Al-Jahdhami (perawi yang suka berbohong), dari Dhamrah bin Habib Al-Muqaddasi, dari ayahnya, dari Ala bin Ziad Al-Qusyairi, dari Abdullah bin Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ secara *marfu'*. Ia mengatakan,"Pada setiap hari Arafah, Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Khidir berkumpul di Padang Arafah...dan seterusnya." Kami sengaja tidak meneruskannya karena hadits palsu ini sangat panjang.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan[639], dari Hisyam bin Khalid, dari Hasan bin Yahya Al-Khusyani, dari Ibnu Abi Rawwad, ia berkata, "Ilyas dan Khidir berpuasa bulan Ramadhan di Baitul Maqdis secara bersama-sama.Mereka juga berhaji bersama pada setiap tahunnya, dan mereka meminum satu teguk air Zamzam, dan satu teguk itu sudah mencukupi mereka hingga pertemuan selanjutnya."

Riwayat tentang Khidir di Zaman Khalifah Walid bin Abdul Malik

Ibnu Asakir meriwayatkan,[640]Khalifah Walid bin Abdul Malik bin Marwan (yang mempelopori pembangunan Masjid Damaskus) senang beribadah di malam hari di dalam masjid seorang diri. Ia memerintahkan kepada para ajudannya untuk mengosongkan masjid itu untuknya. Ketika pada suatu malam ia hendak masuk ke dalam masjid seperti biasanya, ternyata ia melihat dari kejauhan ada seseorang yang sedang melakukan shalat di dalam masjid. Lalu ia berkata kepada para ajudannya,"Bukankah aku sudah memerintahkanmu untuk mengosongkan masjid?" Mereka

638 *Tarikh Dimasyqa* (16/427) dan Mukhtasharnya (8/66).
639 *Tarikh Dimasyqa* (16/428) dan Mukhtasharnya (8/67).
640 *Tarikh Dimasyqa* (16/402-403) dan Mukhtasharnya (8/58-59).

menjawab,“Wahai khalifah, orang itu adalah Khidir, dia datang ke masjid ini pada setiap malam untuk melakukan shalat di sini.”

Riwayat tentang Khidir di Zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Ibnu Asakir meriwayatkan,[641] dari Qasim bin Ismail bin Ahmad, dari Abu Bakar bin Thabari, dari Abul Husein bin Fadhl, dari Abdullah bin Ja’far, dari Ya’qub (yakni Ibnu Ishaq Al-Fasawi), dari Muhammad bin Abdul Aziz, dari Dhamrah, dari As-Sirri bin Yahya, dari Riyah bin Abid’ah, ia berkata, “Aku pernah melihat Umar bin Abdul Aziz berjalan bersama seseorang, namun salah satu tangan orang itu merangkul bahu Umar dari sisi yang lain, maka aku berbisik di dalam hati, “Orang ini sungguh tidak sopan terhadap Umar.” Ketika orang itu sudah pergi, maka aku pun bertanya kepada Umar, “Siapakah orang yang merangkulmu tadi?” Umar balik bertanya, “Apakah kamu melihatnya wahai Riyah?” Aku menjawab, “Iya, aku melihatnya merangkul bahumu.” Umar berkata, “Itu artinya kamu adalah orang yang saleh wahai Riyah, karena yang kamu lihat tadi adalah saudaraku, Khidir. Ia ingin memberitahukan kabar gembira untukku, bahwa nanti aku akan diangkat menjadi khalifah dan menjadi pemimpin yang adil.”

Syaikh Abul Faraj bin Jauzi mengatakan, “Ar-Ramli adalah perawi yang dianggap lemah oleh para ulama. Bahkan Abul Husein bin Munadi melemahkan tiga perawinya, Dhamrah,As-Sirri, dan Riyah.”

Kemudian ia juga menyebutkan riwayat tentang pertemuan Umar bin Abdul Aziz dengan Khidir, dengan sanad yang berbeda, namun ia menyatakan bahwa semua riwayat itu lemah.

Ibnu Asakir juga menyebutkan riwayat tentang pertemuan Khidir dengan Ibrahim At-Taimi, Sufyan bin Uyainah, dan sejumlah nama-nama lainnya.Apabila disebutkan semuanya maka akan membentuk daftar nama yang sangat panjang.

Semua riwayat dan kisah di atas, adalah sandaran bagi mereka yang menganggap bahwa Khidir masih hidup hingga saat ini. Hadits-hadits *marfu’* yang mereka sebutkan sangat lemah sekali, riwayat hadits seperti itu tidak dapat dianggap *hujjah* dalam berdalil. Sedangkan atsar dan kisah-kisah yang mereka cantumkan juga memiliki sanad yang lemah. Kalaupun

641 *Ibid.*,(16/432) dan *Ibid.*,(8/69-70).

shahih, maka atsar dan cerita tersebut tersandar pada sahabat ataupun generasi selanjutnya yang tidak *makshum*, dan bisa jadi ada kesalahan dari mereka. *wallahu a'lam*.

Abdurrazzaq meriwayatkan,[642] dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Abu Said, ia berkata,"Rasulullah ﷺ pernah memberitakan kepada kami tentang dajjal dalam sebuah hadits yang sangat panjang, di antaranya adalah, "Ketika dajjal sudah muncul di muka bumi, nanti akan ada seseorang yang datang menemuinya.Orang itu memiliki wajah yang paling tampan atau sangat tampan. Kemudian ia berkata kepada dajjal, "Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami.Lalu dajjal berkata kepada orang-orang di sekelilingnya,"Apabila aku menyembelih orang ini lalu aku hidupkan kembali, apakah kalian merasa keberatan?" Mereka menjawab, "Tidak sama sekali." Maka dajjal pun menyembelih orang tersebut, dan tidak lama kemudian ia menghidupkannya kembali. Lalu orang itu berkata, "Demi Allah, aku sekarang lebih yakin lagi bahwa yang aku katakan tentang dirimu benar adanya." Lalu dajjal hendak menyembelihnya untuk kedua kali, namun ia tidak pernah berhasil melakukannya lagi."

Di penghujung riwayat ini Ma'mar mengatakan,"Aku diberitahukan bahwa setelah dihidupkan kembali, leher orang itu berubah menjadi lempengan besi hingga sulit untuk disembelih. Dan diberitahukan juga kepadaku, bahwa orang itu, yang dibunuh dan dihidupkan kembali oleh dajjal itu adalah Khidir."

Hadits ini tercantum dalam Kitab *Shahihain*[643] melalui Az-Zuhri dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan mengutip pernyataan Muslim yang menyebutkan,"Lebih tepat jika dikatakan orang itu adalah Khidir."

Sedangkan Ma'mar dan ulama lain mengatakan,"Aku diberitahukan bahwa di dalam hadits tersebut tidak ada bukti bahwa orang tersebut adalah Khidir, karena pada riwayat lain disebutkan "pemuda", dan tentu saja kalau

642 Lihat, *Al-Mushannaf, Bab Dajjal* (20824).

643 Shahih Bukhari, *Bab Keutamaan Kota Madinah, Bagian:Dajjal Tidak Akan Pernah Bisa Masuk ke Kota Madinah* (1882) dan juga pada B*ab Fitnah* (7132). Disebutkan pula dalam Shahih Muslim, *Bab Fitnah dan Tanda-Tanda Hari Kiamat, Bagian:Ciri-Ciri Dajjal* (2938).

Khidir masih hidup ia sudah tidak muda lagi. Lagi pula, pemberitahuan dari Rasulullah yang dikatakan orang tersebut, tidak berarti harus secara langsung, namun cukup dengan cara *tawatur* (sambung menyambung, melalui riwayat hadits)."

Bahkan Abul Faraj bin Jauzi dalam Kitabnya "*Ujalah Al-muntazir fii Syarhi Haalati Al-khidir*" menegaskan bahwa hadits-hadits *marfu'* yang diriwayatkan tentang Khidir adalah hadits palsu. Sedangkan atsar dari para sahabat, tabiin, dan orang-orang setelah itu, sangat jelas sekali terlihat kelemahan sanadnya, ketidak-layakan para perawinya untuk meriwayatkan, dan juga keterangan dari para ulama yang tidak mengakui periwayatan dari mereka. Abul Faraj dengan sangat baik dan tegas menjelaskan kelemahan itu.

Dalil Khidir Telah Wafat

Adapun para ulama yang berpendapat bahwa Khidir itu telah meninggal di antaranya; Bukhari, Ibrahim Al-Harbi, Abul Husein bin Munadi, dan Syaikh Abul Faraj bin Al-Jauzi. Bahkan Abul Faraj menuliskan buku khusus terkait dengan hal itu yang diberi judul "*Ujalah Al-Muntazir fii Syarhi Haalati Al-Khidir*", dan di dalamnya terdapat banyak sekali *hujjah* yang memperkuat pendapatnya dan sanggahan yang melemahkan pendapat sebaliknya.

Di antara dalil-dalil yang disebutkannya adalah firman Allah ﷻ, "*Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad).*" Apabila Khidir termasuk anak cucu Adam (yakni manusia), maka tentu ia termasuk dalam keumuman ayat tersebut.Tidak boleh ada yang mengkhususkannya kecuali dengan dalil yang shahih. Dan, asal hukumnya memang tidak ada kecuali dibuktikan kebalikannya.Padahal tidak ada dalil yang shahih, yang kuat, yang terpercaya, yang bisa diterima untuk mengkhususkan Khidir dari keumuman tersebut.

Dalil lainnya adalah firman Allah ﷻ, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian*

itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para Nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu." **(Ali Imran: 81)**.

Ibnu Abbas mengatakan,"Allah tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali sebelumnya telah diambil sumpah dan perjanjian darinya. Apabila Khidir masih hidup tatkala Nabi Muhammad di utus sebagai Rasul, maka ia harus beriman kepada beliau dan memberikan bantuan atas dakwahnya. Dan ia juga diperintahkan untuk mengambil sumpah dari umatnya, apabila mereka masih hidup tatkala Nabi Muhammad di utus sebagai Rasul. Maka mereka pun wajib mengimani beliau dan membantu perjuangan dakwahnya." Atsar ini disampaikan oleh Bukhari.

Jika Khidir adalah seorang Nabi, atau katakanlah seorang wali, maka ia masuk dalam kategori tersebut, yakni apabila ia masih hidup pada zaman Nabi ﷺ maka ia diwajibkan untuk selalu berada bersama Nabi, mengimani apapun yang diturunkan oleh Allah kepada beliau, dan memberi bantuan apabila ada seseorang atau sekelompok orang yang memusuhinya. Jika ia seorang wali, maka Abu Bakar yang lebih mulia dari padanya saja membantu Nabi, dan jika ia seorang Nabi, maka Musa yang lebih mulia dari padanya saja dijamin akan membantu Nabi apabila ia masih hidup. Sebagaimana disebutkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab musnadnya, dari Suraij bin Nu'man, dari Husyaim, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdillah, dari Umar bin Khaththab, dari Nabi, beliau bersabda,"Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku.Apabila Musa masih hidup, maka ia pasti akan mengikuti semua ajaran yang aku bawa."

Itu adalah sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan. Sebagaimana diterangkan pada ayat di atas tadi, bahwa seandainya saja semua Nabi masih hidup pada zaman Nabi ﷺ, maka mereka akan terbebani dengan syariat beliau. Mereka semua akan menjadi pengikut beliau, dan menegakkan bendera di bawah komando beliau. Sebagaimana disebutkan pula dalam hadits Nabi tentang Isra Mi'raj, ketika beliau berkumpul bersama para Nabi lainnya.Beliau berada di tempat yang lebih tinggi dari Nabi yang lain, kemudian setelah mereka semua diturunkan ke Baitul Maqdis dan tiba waktu shalat, maka Nabi dipersilahkan oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah untuk mengimami para Nabi dan malaikat yang hadir di sana, lalu

beliau pun mengimami mereka di tempat dakwah mereka dan di tempat tinggal mereka dahulu (padahal dalam syariat diajarkan bahwa yang menjadi imam shalat adalah tuan rumah). Itu membuktikan bahwa beliau memang seorang imam agung, imam dari para imam, imam yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh keturunan Adam.

Apabila itu sudah dipahami, dan memang harus dipahami oleh setiap orang mukmin. Maka tentu dipahami pula bahwa, apabila Khidir masih hidup ketika itu, maka ia termasuk dalam kelompok umat Nabi Muhammad dan harus mengikuti syariat yang beliau bawa. Itu adalah sebuah keniscayaan.

Isa bin Maryam saja, apabila ia masih hidup di Akhir Zaman, ia pasti mengikuti syariat yang agung ini (Islam). Ia tidak akan keluar darinya dan tidak akan menentangnya. Padahal ia adalah salah satu dari lima *ulul azmi* dan ia adalah Nabi terakhir dari keturunan Bani Israil.

Namun, seperti diketahui, tidak ada satu sanad hasan pun, apalagi shahih, yang menyatakan bahwa Khidir berkumpul bersama Nabi ﷺ walau dalam satu hari saja.Dan, ia juga tidak pernah ikut berperang bersama Nabi walau satu peperangan saja.

Lihat saja bagaimana kisah Perang Badar, yang memperlihatkan kesatriaan Abu Bakar ketika ia membantu Nabi untuk mempertahankan agama Allah, dalam memerangi orang-orang kafir. Bahkan saat itu ia mengadu kepada Allah,"Ya Allah, seandainya kelompok kecil ini Engkau biarkan dihabisi oleh musuh, maka tidak akan ada lagi manusia yang menyembah-Mu di muka bumi ini."[644]

Kelompok yang dimaksud adalah kelompok kaum muslimin dan para malaikat yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ.

Apabila Khidir masih hidup, maka ia akan berdiri di sana, berjuang di bawah bendera Nabi Muhammad.

Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Husein bin Farra Al-Hanbali meriwayatkan, "Salah satu sahabat kami pernah ditanya tentang Khidir, apakah ia sudah meninggal dunia? Ia menjawab,"Ya."

Abu Ya'la melanjutkan, "Aku juga pernah disampaikan hal serupa

644 HR. Muslim, *Bab Jihad dan Sejarah, Bagian:Bantuan Malaikat* (1763), juga At-Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian:Surat Al-Anfal* (3081), dan Imam Ahmad dalam Kitab Musnadnya (2/30-32).

dari Abu Thahir bin Gubari, dan ia adalah ulama yang sangat kuat *hujjah*-nya.Ia menyatakan bahwa apabila Khidir masih hidup, maka ia pasti akan selalu bersama Nabi, seperti dikutip oleh Ibnu Jauzi dalam Kitab "*Ujalah Al-Muntazir fii Syarhi Haalati Al-Khidir*".

Apabila dikatakan,"Apakah tidak mungkin jika Khidir berada di tempat-tempat tersebut (yakni mengikuti ajaran Nabi, berperang bersama Nabi, dan lain sebagainya) tanpa diketahui oleh siapapun atau tidak terlihat oleh orang lain?"

Kami menjawab,"Hukum asalnya adalah tidak adanya kemungkinan yang sangat jauh itu.Apabila dikhususkan seperti itu, maka harus ada dalil yang membuktikannya, tidak hanya dugaan atau sekadar perkiraan saja. Lagi pula, apa alasannya hingga Khidir harus sembunyi-sembunyi seperti itu?Padahal apabila benar keberadaannya di sana maka akan lebih besar pahalanya jika ia menampakkan diri, akan meninggikan derajatnya, dan akan lebih memperjelas mukjizatnya (yakni dapat hidup lebih lama dari manusia yang lain). Bayangkan saja, apabila ia masih hidup setelah Nabi wafat, maka akan mudah sekali menjaga ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Tidak ada lagi yang namanya hadits lemah, palsu, ataupun rekayasa, tidak ada lagi pendapat bid'ah dan fanatisme kelompok di dalam syariat Islam. Tentu ia akan menjadi orang terdepan di kalangan kaum muslimin saat mereka berperang membela diri dan juga dalam syiar agama Islam, ia akan memberikan kesaksian bagaimana kaum muslimin bertempur melawan musuh-musuh mereka, dan ia juga akan memberikan andil yang besar dalam pengokohan agama ini, menyingkirkan apa saja yang dapat merusak kesucian agama ini, menolong para ulama dan para hakim dalam menentukan sikap pada permasalahan-permasalahan yang baru muncul, dengan menyediakan berbagai dalil dan hukum yang diajarkan oleh Nabi. Itu semua akan lebih baik baginya dari pada keberadaannya yang disebutkan pada riwayat-riwayat yang lemah di atas tadi, muncul di satu tempat dan bertemu dengan satu orang, atau berkumpul dengan orang banyak tanpa diketahui siapa dia sebenarnya.

Keterangan ini tentu harus dipahami dengan baik, namun kami menyadari bahwa hanya Allah yang akan memberikan petunjuk, dan Dia memberikan petunjuk jalan yang lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Satu hal yang pasti, sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Shahihain* dan kitab-kitab hadits lainnya, sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Ketika Nabi telah selesai memimpin shalat Isya berjamaah, beliau berkata kepada kami,"Perhatikanlah malam kalian ini, sesungguhnya manusia yang masih hidup di muka bumi hingga malam ini, tidak satu orang pun yang tersisa setelah seratus tahun ke depan."[645]

Pada riwayat lain disebutkan,"Tidak ada satu matapun yang masih berkedip."

Lalu Ibnu Umar berkata, "Maka pada sahabat pun merasa terkejut setelah mendengar keterangan dari Nabi ﷺ itu. Dan, maksud beliau itu adalah terputusnya abad tersebut."

Imam Ahmad meriwayatkan,[646] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Salim bin Abdillah dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Khaitsamah, mereka mengatakan bahwasanya Abdullah bin Umar berkata, "Pada suatu malam di hari-hari terakhir hidup Rasulullah, setelah beliau selesai memimpin shalat Isya beliau berdiri dan berkata, "Perhatikanlah malam kalian ini, sesungguhnya manusia yang masih hidup di muka bumi hingga malam ini, tidak satu orang pun yang tersisa setelah seratus tahun ke depan."

Hadits yang sama dengan sanad melalui Zuhri juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka.

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[647] dari Muhammad bin Abi Adiy, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Selang beberapa hari, atau satu bulan sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beliau pernah mengatakan,"Setiap jiwa yang bernapas pada saat ini (atau, setiap orang di antara kalian yang masih bernapas hingga saat ini) pasti sudah meninggal dunia sebelum seratus tahun mendatang."

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[648] dari Musa bin Dawud, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah, bahwasanya sebelum

---

645 HR. Bukhari,*Bab Waktu-Waktu Shalat, Bagian:Mengisi Malam Setelah Shalat Isya' dengan Fikih dan Kebaikan* (601), Muslim, *Bab Keutamaan Para Sahabat Nabi*, *Bagian:Sabda Nabi*, "..*Tidak satu orang pun yang tersisa*.." (2537),Tirmidzi *Bab Fitnah* (2251), dan Abu Dawud, *Bab Malahim*, *Bagian:Terjadinya Hari Kiamat* (4348).

646 *Musnad Ahmad* (2/88).

647 *Musnad Ahmad* (3/305-306).

648 *Ibid.*,(3/345).

satu bulan wafat beliau pernah berkata,"Mereka bertanya kepadaku tentang Hari Kiamat, padahal Hari Kiamat itu hanya diketahui oleh Allah. Hanya, aku bersumpah dengan nama Allah, tidak ada satu jiwa pun yang bernapas pada saat ini kecuali telah tiada hingga seratus tahun ke depan."

Hadits yang sama dengan sanad melalui Abu Nadhrah dan Abu Zubari juga diriwayatkan oleh Muslim[649]. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Jabir bin Abdullah.

Imam Tirmidzi meriwayatkan[650], dari Hannad, dari Abu Muawiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata, "Nabi bersabda,"Tidak seorang pun yang masih bernapas saat ini di muka bumi, kecuali ia sudah tidak ada pada seratus tahun ke depan." Hadits ini memiliki sanad shahih menurut syarat dari Imam Muslim.

Ibnul Jauzi mengatakan,"Semua hadits-hadits tersebut adalah hadits shahih, dan hadits-hadits itu juga mementahkan pendapat bahwa Khidir masih hidup."

Para ulama mengatakan, apabila dikatakan bahwa Khidir tidak pernah merasakan zaman Nabi ﷺ sebagaimana diperkirakan, dan perkiraan itu hampir dapat dikatakan pasti, maka tidak ada perdebatan. Namun bila dikatakan bahwa Khidir pernah merasakan zaman Nabi, maka hadits di atas menunjukkan bahwa ia tidak terus hidup hingga melebihi seratus tahun sejak Nabi wafat. Artinya, saat ini ia sudah tidak ada lagi, karena ia termasuk dalam keumuman keterangan Nabi itu. Dan, hukum asalnya tidak ada pengkhususan hingga ada bukti nyata yang dapat diterima yang menunjukkan kebalikannya. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh Abul Qasim As-Suhaili dalam Kitabnya "*At-Ta'rif wa Al-I'lam*" mengatakan,[651]"Bukhari dan gurunya Abu Bakar bin Arabi pernah menyatakan bahwa Khidir masih hidup pada zaman Nabi, namun ia wafat setelah beliau wafat, dengan bersandar pada hadits di atas tadi."

Pernyataan bahwa Khidir masih hidup pada zaman Nabi dan kemungkinan Imam Bukhari menyatakan hal tersebut, sangat diragukan. Namun As-Suhaili tetap mengunggulkan pendapat bahwa Khidir itu masih

649 Shahih Muslim, *Bab Keutamaan Para Sahabat, Bagian:Sabda Nabi*, "..*Tidak satu orang pun yang tersisa*.." (2538).

650 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Fitnah* (2250).

651 Lihat, *At-Ta'rif wa Al-I'lam* (1/190).

hidup pada zaman Nabi. Ia juga menyatakan bahwa sebagian besar ulama berpendapat demikian.

Lalu As-Suhaili melanjutkan,"Bahkan riwayat yang menyebutkan Khidir pernah bertemu dengan Nabi, atau bertakziyah kepada keluarga Nabi saat beliau meninggal dunia, itu adalah riwayat-riwayat dengan sanad yang shahih."

Setelah menyatakan demikian, As-Suhaili kemudian menyebutkan riwayat-riwayat tersebut, seperti yang telah kami sebutkan di awal tadi, bahkan tanpa menyebutkan sanadnya. Namun, seperti kami katakan di akhir riwayat-riwayat tersebut, bahwa semua sanadnya lemah dan tidak bisa dijadikan sandaran. *Wallahu a'lam*.

* * *

KISAH NABI ILYAS عليه السلام

ALLAH ﷻ berfirman pada surat Ash-Shaffat, setelah kisah Musa dan Harun, "*Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang Rasul. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik pencipta. (Yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?" Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa), Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. "Selamat sejahtera bagi Ilyas." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*" **(Ash-Shaffat: 123-132).**

Nama, Nasab, dan Kerasulannya

Ahli biografi mengatakan,[652] namanya adalah Ilyas Taspa. Ada yang mengatakan ia adalah anak dari Yasin bin Pinehas bin Eleazar bin Harun. Ada juga yang mengatakan ia adalah anak Azer bin Eleazar bin Harun bin Imran.

Para ulama mengatakan,Nabi Ilyas diutus kepada penduduk Ba'labak, bagian barat Damaskus. Ia diperintahkan untuk mengajak mereka kembali ke jalan Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala yang mereka

652 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/19).

namakan "*ba'lan*". Namun ada juga yang mengatakan bahwa "*ba'lun*" itu adalah salah seorang wanita di antara mereka. *Wallahu a'lam*.

Pendapat yang lebih benar adalah pendapat pertama, oleh karena itu Ilyas berkata kepada kaumnya, "*Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik pencipta. (Yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?*"

Namun kaumnya mendustakannya, menentangnya, bahkan bertekad untuk membunuhnya.Diceritakan, karena tekad mereka itulah akhirnya Ilyas meninggalkan mereka untuk bersembunyi.

Abu Ya'qub Al-Adzrai meriwayatkan, dari Yazid bin Abdish-Shamad, dari Hisyam bin Ammar, dari seseorang, dari Kaab Al-Ahbar, ia berkata,"Ketika itu Ilyas bersembunyi dari raja yang berkuasa, di sebuah gua yang kering selama sepuluh tahun, hingga akhirnya raja tersebut tewas dan digantikan dengan yang lain. Lalu Ilyas keluar dari guanya dan menawarkan keimanan kepada raja tersebut. Namun raja itu juga menolak, padahal kaumnya banyak sekali yang mau beriman, lebih dari sepuluh ribu orang. Lalu raja itu memerintahkan bala tentaranya untuk membunuh siapa saja yang beriman dari kaumnya sampai habis."[653]

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan, dari Abu Muhammad Qasim bin Hasyim, dari Umar bin Said Ad-Dimasyqi, dari Said bin Abdil Aziz, dari seorang guru di Kota Damaskus, ia berkata, "Ilyas melarikan diri dari kaumnya ke sebuah gua selama dua puluh hari (atau dikatakan empat puluh hari). Di sana ia mendapatkan makanan yang dibawa oleh burung gagak."[654]

Urutan Para Nabi Versi Bani Israil

Muhammad bin Saad meriwayatkan, dari Hisyam bin Muhammad bin Saib Al-Kalbi, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi pertama yang diutus kepada manusia adalah Idris, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail dan Ishaq, kemudian Ya'qub, kemudian Yusuf, kemudian Luth, kemudian Hud, kemudian Saleh, kemudian Syu'aib, kemudian Musa dan Harun (dua bersaudara anak Imran), kemudian Ilyas bin Azer bin Harun bin Imran bin Kehat bin Lewi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.."[655]

---

653 *Tarikh Dimasyqa* (9/205) dan *Mukhtasharnya* (5/23).

654 *Ibid.*

655 Lihat, *Thabaqat* karya Ibnu Saad (1/54-55), *Tarikh Dimasyqa* (9/206), dan Mukhtasharnya (5/23).

Namun urutan ini diragukan kebenarannya (karena Hud dan Saleh diutus setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim).

Makhul meriwayatkan[656], dari Kaab, ia berkata, "Ada empat orang Nabi yang masih hidup hingga saat ini, dua di antaranya masih di muka bumi, yaitu Ilyas dan Khidir. Sedangkan dua orang Nabi lainnya berada di atas langit, yaitu Idris dan Isa."

Nabi Ilyas Telah Wafat

Kami telah menyampaikan sebelumnya riwayat yang menyebutkan bahwa Ilyas dan Khidir selalu bertemu pada setiap tahunnya, tepatnya pada bulan Ramadhan, di Baitul Maqdis. Juga riwayat tentang mereka berhaji pada setiap tahun secara bersama-sama, dan di sana mereka meminum air Zamzam satu kali teguk yang sudah mencukupi kebutuhan mereka hingga tahun berikutnya. Kami juga telah menyampaikan riwayat yang menyebutkan bahwa mereka bertemu pada setiap tahun di Padang Arafah.

Namun kami juga telah menjelaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak benar, dan bahwa keterangan yang didukung oleh riwayat yang benar adalah; Khidir telah wafat,begitu pula dengan Ilyas.

Adapun riwayat Wahab bin Munabbih dan ulama lainnya yang menyatakan,[657] ketika ia didustakan oleh kaumnya dan bahkan disakiti, ia berdoa kepada Allah untuk dicabut nyawanya.Lalu datanglah kepadanya seekor hewan tunggangan yang berwarna merah menyala seperti api. Lalu ia menungganginya. Setelah itu Allah menciptakan bulu-bulu (seperti burung) untuk Ilyas dan mengenakan cahaya kepadanya. Lalu dihilangkan pula dari Ilyas kebutuhan untuk makan dan minum, hingga ia seakan menjadi seorang manusia setengah malaikat yang hidup di tengah-tengah antara langit dan bumi. Kemudian ia mewasiatkan kepada Ilyasa untuk melanjutkan kenabiannya.

Riwayat ini sangat diragukan.Riwayat ini berasal dari kisah-kisah israiliyat, yang mana kisah-kisah tersebut tidak dapat dipercaya namun juga tidak untuk didustakan. Meski demikian, riwayat itu terlihat sekali jauh dari kata benar. *Wallahu a'lam*.

656 *Tarikh Dimasyqa* (9/207) dan Mukhtasharnya (5/24).
657 *Tarikh Dimasyqa* (9/210) dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/463-464).

Riwayat tentang Pertemuan Ilyas dengan Nabi ﷺ

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan,[658] dari Abu Abdillah Al-Hafizh, dari Abul Abbas Ahmad bin Said Al-Ma'dani Al-Bukhari[659], dari Abdullah bin Mahmud, dari Abdan bin Sinan, dari Ahmad bin Abdillah Al-Barqi,[660] dari Yazid bin Yazid Al-Balawi[661], dari Abu Ishaq Al-Fazari, dari Al-Auza'i, dari Makhul, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika kami bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan, kami menginap di sebuah tempat, lalu tiba-tiba ada seseorang yang berteriak dari arah lembah, "Ya Allah, jadikanlah aku salah satu umat Muhammad, karena umat Muhammad itu dirahmati, mudah diampuni dosa-dosanya, dan diberikan pahala yang melimpah." Maka aku segera turun ke lembah tersebut, dan ternyata di sana ada seorang laki-laki yang tingginya lebih dari tiga ratus hasta. Lalu ia bertanya, "Siapakah kamu?" Aku menjawab, "Namaku Anas bin Malik, pelayan Rasulullah." Ia bertanya lagi, "Dimanakah tuanmu berada sekarang?" Aku menjawab, "Beliau ada di sana, dan beliau juga mendengar ucapan yang kamu teriakkan tadi." Lalu ia berkata, "Bawalah dia ke sini dan sampaikanlah salamku. Katakan kepadanya, Saudaramu Ilyas menyampaikan salam." Lalu aku pun kembali dan menghadap Nabi ﷺ untuk menyampaikan salam itu.Kemudian Nabi beranjak pergi untuk menemuinya, dan setelah bertemu beliau langsung memeluk orang itu dan menyampaikan salam. Lalu mereka berdua duduk dan berbincang-bincang. Orang itu berkata,"Wahai Rasulullah, dalam satu tahun aku tidak makan kecuali hanya satu hari saja. Dan, hari ini adalah hari aku berbuka. Marilah kita makan bersama-sama." Kemudian turunlah berbagai makanan dari langit, ada roti, ikan, dan yang lainnya. Lalu mereka pun makan dan mengajakku untuk ikut makan bersama mereka. kemudian kami shalat ashar bersama, dan setelah itu ia berpamitan. Aku terus memperhatikan kemana ia pergi, hingga ia berakhir di sebuah awan di atas langit.

Untuk menanggapi riwayat ini, cukup kiranya kita kutip komentar dari Baihaqi yang meriwayatkan atsar ini. Ia mengatakan, "Atsar ini sangat sangat lemah."

658 Lihat, *Dalail An-Nubuwwah*/Tahqiq:Abdul Mu'thi Qal'aji (10/421).

659 Dalam Kitab *Dalail* yang disebutkan adalah Al-Baghdadi yang menetap di Bukhara.

660 Dalam *Ad-Dalail* yang disebutkan adalah Ar-Raqiy.

661 Dalam *Ad-Dalail* yang disebutkan adalah Al-Alawi.

Bantahan atas Komentar Al-Hakim

Sungguh aneh, Al-Hakim Abu Abdillah An-Nisaa'buri menyebutkan riwayat tersebut dalam Kitab Mustadraknya[662] (*Al-Mustadrak* artinya adalah "ralat", dan maksud dari penulisan kitab tersebut adalah meralat apabila ada kekeliruan dalam Kitab *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim).*Namun yang seharusnya diralat adalah kitab ralatannya sendiri, karena riwayat yang dianggap shahih olehnya itu adalah hadits palsu, hadits yang bertentangan dengan hadits-hadits shahih, dan maknanya pun tidak benar.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebuah riwayat hadits Nabi yang dikutip dalam Kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta.." sampai, "..Kemudian semakin lama tinggi manusia semakin berkurang, hingga saat ini.."

Di dalam riwayat palsu itu juga disebutkan, bahwa Ilyas tidak mendatangi Nabi ﷺ, melainkan mengundang beliau untuk datang kepadanya. Ini tidak benar, karena Nabi lebih berhak untuk didatangi olehnya.

Dan disebutkan pula, bahwa Ilyas tidak makan dalam satu tahun kecuali hanya satu hari saja, padahal riwayat dari Wahab menyebutkan, bahwa Allah telah menghilangkan darinya kebutuhan akan makan dan minum.Riwayat lainnya menyebutkan, bahwa ia meminum air Zamzam satu teguk dalam satu tahun, dan tegukan itu akan mencukupinya hingga tahun selanjutnya.

Ini adalah keterangan yang kontradiktif,namun semuanya batil dan tidak benar sama sekali.

Atsar di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[663], melalui isnad lain. Namun di akhir riwayat itu ia mengatakan bahwa atsar tersebut lemah.

Tapi Ibnu Asakir juga aneh, karena setelah ia berkomentar demikian, ia juga menyebutkan atsar lain, melalui Husein bin Arafah, dari Hani bin Hasan, dari Baqiyah, dari Auza'i, dari Makhul, dari Watsilah bin Asqa, dengan matan yang hampir serupa namun lebih panjang lagi.Disebutkan

662 *Mustadrak Hakim* (2/617). Adz-Dzahabi dalam ulasannya mengatakan, "Riwayat ini palsu, semoga Allah melaknat orang yang memalsukannya.Aku tidak mengira Hakim begitu tidak cermatnya hingga mengatakan bahwa riwayat ini shahih."

663 *Tarikh Dimasyqa* (9/212-214).

pada riwayat itu, bahwa peristiwa itu terjadi pada saat Perang Tabuk. Disebutkan pula, bahwa Nabi mengutus Anas bin Malik dan Hudzaifah bin Yaman ﷺ untuk menemuinya. Lalu mereka berkata, "Ternyata orang itu memiliki tubuh dua atau tiga hasta lebih tinggi dari kami. Lalu Ilyas juga tetap duduk di atas ontanya saat berbicara dengan mereka.Ia beralasan agar ontanya tidak melarikan diri. Disebutkan pula, bahwa ketika ia bertemu dengan Nabi, mereka memakan makanan dari surga, lalu ia berkata, "Aku diberikan makanan ini pada setiap empat puluh hari. Dan makanan yang ada di sana antara lain; roti, delima, anggur, pisang, korma, dan sayur-sayuran selain bawang bakung.Dan disebutkan pula, bahwa Nabi bertanya kepadanya tentang Khidir, lalu ia menjawab, "Aku bertemu dengannya satu tahun yang lalu, dan ia juga menyampaikan kepadaku, bahwa aku akan menemuimu sebelum dia, dan dia menitip salam untukmu."

Seandainya riwayat ini dianggap benar, dan keberadaan mereka pada zaman Nabi juga dibenarkan, maka riwayat ini menunjukkan bahwa mereka belum bertemu dengan Nabi sebelum tahun kesembilan Hijriyah, dan itu tidak dibenarkan sama sekali dalam syariat. Maka, riwayat ini tidak dapat dibenarkan sama sekali.

Riwayat tentang Pertemuan Ilyas dengan Sejumlah Orang

Ibnu Asakir juga menyebutkan banyak sekali riwayat tentang siapa saja yang pernah bertemu dengan Ilyas, namun semua riwayat itu tidak ada yang menggembirakan, karena isnad-isnadnya lemah, atau matannya yang diragukan. Paling terbaik dari riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat Abu Bakar bin Abi Dunya[664], dari Bisyr bin Muadz, dari Hammad bin Waqid, dari Tsabit, ia berkata, "Pada suatu malam, kami bersama Mush'ab bin Zubair di Kota Kufah. Lalu aku berjalan ke arah sebuah tembok dan melakukan shalat sunnah dua rakaat di sana.Aku membuka shalatku dengan membaca surat Al-Mukmin,"*Haa miim. Kitab ini (Al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.*" **(Al-Mukmin: 1-3)**.

Tiba-tiba ada seorang laki-laki di belakangku mengendarai bagal

664 *Tarikh Dimasyqa* (9/216-217) dan Mukhtasharnya (5/29-30).

yang berwarna keabu-abuan dengan ciri khas dari Yaman. Lalu ia berkata kepadaku,"Apabila kamu membaca, '*yang mengampuni dosa*' maka ucapkanlah, 'Wahai Tuhan yang mengampuni dosa, ampunilah dosa-dosaku. Apabila kamu membaca, '*yang menerima taubat*' maka ucapkanlah, 'Wahai Tuhan yang menerima taubat, terimalah taubatku.' Apabila kamu membaca, '*yang keras hukuman-Nya*' maka ucapkanlah, 'Wahai Tuhan yang keras hukuman-Nya, janganlah Engkau menghukum diriku.' Apabila kamu membaca, '*yang memiliki karunia*' maka ucapkanlah, 'Wahai Tuhan yang memiliki karunia, karuniakanlah rahmat-Mu kepadaku." Setelah aku rasa telah selesai pembicaraannya, maka aku pun menoleh ke arahnya, namun ternyata aku tidak melihat siapapun di sana. Lalu aku keluar menemui kawan-kawanku yang lain, dan bertanya, "Apakah kamu melihat ada orang mengendari bagal yang berwarna keabu-abuan dengan ciri khas dari Yaman?" mereka menjawab,"Tidak ada siapapun yang lewat di sini." Setelah kami sadari, ternyata orang itu adalah Ilyas.

Kembali pada ayat-ayat di awal, pada *Bab Firman Allah*,"*Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret.*" Yakni, diadzab, baik itu di akhirat saja, ataupun di dunia dan akhirat. Namun makna yang kedua ini lebih nyata, sebagaimana disampaikan oleh para ahli tafsir dan ulama lainnya. "*kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).*" Yakni, kecuali orang-orang yang beriman di antara mereka. "*Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" Yakni, Kami akan melanggengkan baginya kisah yang baik untuk umat-umat di dunia setelahnya, hingga mereka hanya mengingat hal-hal yang baik saja. Oleh karena itu dikatakan setelahnya, "*Selamat sejahtera bagi Ilyas.*"

Huruf "*nuun*" pada kata "*ilyaasiin*" adalah huruf tambahan atau pengganti dari huruf yang lain, yang biasa digunakan oleh bangsa Arab pada nama-nama orang, seperti nama Ismail yang menjadi "Ismaiin", Israil yang menjadi "Israiin", dan nama Ilyas menjadi "Ilyaasiin".

Ada bacaan lain untuk kata tersebut (yakni salah satu *qiraah sab'ah*), yaitu "*salaamun 'ala aali yaasiin*" yang artinya selamat sejahtera bagi keluarga Muhammad. Sedangkan Ibnu Mas'ud dan juga ulama lainnya, membacanya, "*salaamun 'ala idraasiin*". Bacaan ini juga diperkuat dengan

sebuah riwayat darinya, melalui Ishaq, dari Abid'ah bin Rabiah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Ilyas itu adalah Idris."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Adh-Dhahhak bin Muzahim, Qatadah, dan Muhammad bin Ishaq. Namun, yang benar adalah, Ilyas dan Idris adalah dua orang Nabi yang berbeda, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

* * *

KISAH NABI-NABI BANI ISRAIL

IBNU JARIR dalam kitab tarikhnya mengatakan,[665] "Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dan para ahli dalam bidang sejarah orang-orang terdahulu, bahwa orang yang meneruskan ajaran Musa setelah Yosua adalah Kaleb bin Yefune, salah satu pengikut setia Nabi Musa, sekaligus suami dari kakak perempuannya, Maryam. Kaleb adalah salah satu dari dua orang yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang takut kepada Allah (yakni Yosua dan Kaleb). Merekalah yang mendorong Bani Israil untuk tidak takut berjihad. "*Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.*" **(Al-Maa'idah: 23)**.

Ibnu Jarir mengatakan,[666]"Kemudian setelah Kaleb meninggal dunia, maka yang menggantikannya untuk menangani semua permasalahan Bani Israil adalah Yehezkiel bin Busi. Orang inilah yang berdoa kepada Allah untuk menghidupkan kembali Bani Israil, setelah mereka dimatikan oleh Allah karena mereka keluar dari kampung halaman mereka dengan alasan takut mati."

Kisah Yehezkiel

Allah ﷻ berfirman, "*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang*

665 *Tarikh Ath-Thabari* (1/457).
666 *Ibid*.

yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." **(Al-Baqarah: 243)**.

Muhammad bin Ishaq mengutip perkataan Wahab bin Munabbih yang mengatakan,"Ketika Kaleb bin Yefune, pengganti Yosua, sudah semakin dekat ajalnya, ia menitipkan Bani Israil kepada Yehezkiel bin Busi, anak tertua. Dikatakan kepada kami, bahwa Yehezkiel inilah orang yang berdoa untuk Bani Israil yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, "*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati?*"[667]

Ibnu Ishaq mengatakan,"Mereka hendak melarikan diri dari wabah penyakit menular yang tengah melanda kampung mereka. Lalu mereka memilih untuk bertahan di padang pasir. Maka Allah melaknat mereka, "Matilah kalian!" dan mereka semua pun mati. Lalu mayat-mayat itu dipagari agar tidak tersentuh oleh hewan-hewan buas. Setelah sekian lama berselang, bertahun-tahun setelah kejadian itu, datanglah Yehezkiel ke tempat tersebut, dan ia menemukan tulang-belulang manusia di dalam pagar. Kemudian ia berdiri memandangi tulang-tulang itu sambil merenung. Lalu salah satu pengikutnya berkata,"Apakah engkau berharap tulang-tulang itu akan hidup kembali dengan melihatnya seperti itu?" Tanpa disangka-sangka ternyata ia menjawab,"Benar sekali." Kemudian ia berdoa kepada Allah. Setelah dikabulkan permintaanya, ia diperintahkan untuk menginstruksikan sendiri kepada tulang-tulang itu agar terbungkus kembali dengan daging, syaraf-syarafnya menyatu lagi satu dengan yang lainnya, dan menyerukan kepada mereka untuk hidup kembali atas perintah Allah. Maka orang-orang itu pun hidup kembali, dan mereka semua yang ada di sana pun bertakbir secara serentak.

Asbath meriwayatkan,[668] dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, juga dari sejumlah sahabat lainnya. Ketika menafsirkan firman Allah,"*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya,*

667 *Tarikh Ath-Thabari* (1/459-460) dan lihat pula kitab tafsirnya (5/243).
668 *Tarikh Ath-Thabari* (1/458-159).

sedang jumlahnya ribuan." Dikatakan, "Kampung mereka dijatuhkan hukuman berupa penyakit menular, maka sebagian besar penduduk di sana melarikan diri dari kampung tersebut dan menetap di pinggiran kampung. Sementara penduduk yang masih berada di kampung itu [kebanyakan][669] mati, sedangkan yang lainnya dapat diselamatkan dari kematian. Setelah hukuman itu diangkat dari kampung tersebut, maka penduduk yang melarikan diri tadi pulang ke kampung halaman mereka dengan selamat. Lalu penduduk yang tetap tinggal di kampung itu selama wabah penyakit menyerang berkata,"Mereka (yang melarikan diri) itu lebih teguh hatinya dari kita semua, kalau saja kita semua (termasuk yang telah mati akibat penyakit menular itu) berangkat bersama mereka, tentu tidak ada yang perlu mati.Apabila hukuman ini diturunkan kembali, maka kita harus ikut keluar bersama mereka." Ternyata benar, tidak lama kemudian hukuman itu diturunkan lagi kepada mereka. Lalu mereka semua berlari keluar dari kampungnya untuk menyelamatkan diri. Jumlah mereka saat itu adalah tiga puluh ribu sekian orang. Setelah itu mereka tinggal sementara di pinggir kampung yang pernah digunakan oleh penduduk yang dahulu melarikan diri, tepatnya di lembah Afyah.Kemudian datanglah para malaikat dan berseru kepada mereka semua, dari bagian bawah hingga bagian atas lembah tersebut, "Matilah kalian!" maka mereka pun mati.

Setelah sekian lama mereka berada di lembah itu dalam keadaan mati dan jasad mereka "*baqiyat*" (tetap)[670], maka seorang Nabi berlalu di sana. Nabi itu bernama Yehezkiel. Ketika ia melihat banyak sekali tulang belulang berserakan di lembah tersebut, ia terpaku merenungi nasib orang-orang itu. Tangan dan lututnya sampai bergetar, ia merasa takjub dengan kekuasaan Allah atas penduduk itu. Kemudian Allah mewahyukannya,"*Apakah kamu ingin diperlihatkan bagaimana Aku menghidupkan kembali mereka semua?" Ia menjawab,"Tentu saja." Lalu Allah mewahyukan kepadanya,"Berserulah!" lalu ia pun berseru,"Wahai tulang-tulang, sesungguhnya Allah memerintahkan kamu semua untuk menyatu." Maka tulang-tulang itu pun berterbangan mencari pasangannya masing-masing dan bersatu hingga berbentuk seperti tubuh, bedanya tubuh itu hanya berupa tulang belulang saja. Kemudian Allah mewahyukan kembali kepadanya,*

669 Kata "kebanyakan" ini adalah tambahan dari Thabari.

670 Dalam Kitab *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan kata "*baliyat*" (rapuh), bukan "*baqiyat*".

"Berserulah!" Lalu ia pun berseru,"Wahai tulang-tulang, sesungguhnya Allah memerintahkan kamu semua untuk membungkus diri dengan daging." Maka tulang-tulang itu pun terbungkus dengan daging dan darah, dengan masih mengenakan pakaian yang dahulu dikenakan ketika mereka mati. Kemudian Allah mewahyukan kembali kepadanya, "Berserulah!" Lalu ia pun berseru,"Wahai tubuh-tubuh yang telah sempurna, sesungguhnya Allah memerintahkan kamu semua untuk bangkit (hidup). Lalu mereka semua yang sebelumnya mati dilembah itu pun bangkit dari kematiannya.

Asbath mengatakan,[671]"Manshur mengutip perkataan Mujahid yang mengira bahwa orang-orang tersebut ketika telah dihidupkan kembali mengucapkan,"*Subhaanaka allahumma wa bihamdika, laa ilaaha illa anta.*"(Ya Allah, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi Engkau, tidak ada tuhan melainkan Engkau)."

Kemudian mereka kembali ke kampung halaman mereka untuk melanjutkan hidup, hingga ajal yang sebenarnya ditetapkan kepada mereka menjemput.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa jumlah penduduk yang dimatikan itu adalah 4.000 orang. Riwayat lain yang juga dari Ibnu Abbas menyebutkan 8.000 orang.Riwayat Abu Saleh menyebutkan 9.000 orang. Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan 40.000 orang.

Riwayat dari Said bin Abdil Aziz mengatakan, bahwa mereka itu adalah penduduk Azraat.

Ibnu Juraih meriwayatkan dari Atha', "Peristiwa itu merupakan perumpamaan, sebagai penegasan bahwa kewaspadaan itu tidak akan dapat mencegah takdir."

Dalam *Musnad Ahmad* dan Kitab *Shahihain* disebutkan,[672] sebuah riwayat dari Zuhri, dari Abdul Hamid bin Abdirrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Abdullah bin Abdillah bin Harits bin Naufal, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Suatu ketika Umar bin Khaththab pergi ke negeri Syam. Saat ia tiba di Sarg ia bertemu dengan para pemimpin Ajnad,[673] Abu

671 *Tarikh Ath-Thabari* (1/459).

672 Shahih Bukhari, *Bab Pengobatan, Bagian: Hadits Tentang Wabah Penyakit Menular* (5729), juga kitab Shahih Muslim, *Bab Keselamatan, Bagian:Penyakit Menular, Perdukunan*, dan *Ramalan* (2219), dan *Musnad Ahmad* (1/194).

673 *Ajnad* adalah sebutan untuk lima wilayah di negeri Syam, yaitu; Palestina, Yordania,Da maskus,Hamsh,dan Qinsirin.

Ubaidah bin Jirah dan teman-temannya. Lalu mereka memberitahukan bahwa di salah satu wilayah negeri Syam tengah mewabah suatu penyakit menular.. dan seterusnya. Intinya, Umar bermusyawarah kepada kaum Muhajirin dan Anshar tentang hal itu, lalu mereka semua berbeda pendapat mengenai antisipasi apa yang harus mereka lakukan. Tiba-tiba datanglah Abdurrahman bin Auf yang telah lama pergi untuk menyelesaikan keperluannya, lalu ia menemui Umar dan berkata,"Aku memiliki sedikit pengetahuan yang lebih tentang hal ini, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila di suatu negeri diturunkan wabah penyakit dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu untuk melarikan diri. Dan jika kalian mendengar ada suatu negeri yang diturunkan wabah penyakit, maka janganlah kalian datang ke negeri itu." Maka, Umar pun bersyukur mendengar hal itu, dan ia pun pergi.

Imam Ahmad meriwayatkan,[674] dari Hajjaj dan Yazid Al-Ma'na, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Zuhri, dari Salim, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, ia berkata, "Abdurrahman bin Auf pernah memberitahukan riwayat dari Nabi kepada Umar yang berada di negeri Syam, yang menyatakan bahwa penyakit itu ditimpakan kepada umat-umat terdahulu sebagai adzab.Apabila kalian mendengar tentang penyakit itu di suatu negeri, maka janganlah memasukinya, dan apabila penyakit itu mewabah di negeri yang kamu tinggali, maka janganlah keluar dari negeri itu untuk melarikan diri. Lalu Umar pun kembali dari negeri Syam."

Hadits yang sama dengan sanad dari Zuhri juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.[675]

Muhammad bin Ishaq mengatakan,[676]"Tidak ada riwayat yang kami dengar tentang berapa lama Yehezkiel memimpin Bani Israil.Dan, ketika ia meninggal dunia, Bani Israil melupakan lagi sumpah dan janji mereka kepada Allah, hingga banyak sekali terjadi penyelewengan, bahkan mereka kembali menyembah berhala-berhala. Salah satu dari berhala yang mereka sembah itu dinamakan *Ba'lun*. Kemudian Allah mengutus Ilyas bin Yasin bin Panehas bin Eleazar bin Harun bin Imran kepada mereka.

Penulis katakan,"Kisah Ilyas tersebut telah kami kedepankan

674 *Musnad Ahmad* (1/193).

675 Shahih Bukhari, *Bab Pengobatan, Bagian:Hadits Tentang Wabah Penyakit Menular* (5730) dan Shahih Muslim, *Bab Keselamatan* (2219).

676 *Tarikh Ath-Thabari*/Tahqiq:Muhammad Abul Fadhl Ibrahim (1/460-461).

ceritanya agar tersanding dengan kisah Khidir, sebab mereka berdua sering disebutkan bersama-sama dalam riwayat ataupun yang lainnya, dan juga karena kisah Ilyas disebutkan setelah kisah Musa pada surat Ash-Shaffat, oleh karena itu kami mengedepankan kisahnya dibandingkan kisah Yehezkiel ini." *Wallahu a'lam*.

Muhammad bin Ishaq mengutip apa yang dikatakan Wahab bin Munabbih kepadanya, ia berkata,[677] "Kemudian diberitakan kepada Bani Israil, bahwa Ilyas mewasiatkan kepada Ilyasa untuk melanjutkan perjuangannya."

* * *

677 *Tarikh Ath-Thabari* (1/464).

KISAH NABI ILYASA عليه السلام

NABI ILYASA disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an bersanding dengan Nabi-Nabi lainnya, yaitu pada firman-Nya,"*Dan Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya).*" **(Al-An'am: 86)**.Juga pada firman-Nya,"*Dan ingatlah Ismail, Ilyasa, dan Dzulkifli.Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*" **(Shaad: 48)**.

Ishaq bin Bisyr Abu Hudzaifah meriwayatkan,[678] dari Said, dari Qatadah, dari Hasan, ia berkata,"Setelah Ilyas, kemudian dilanjutkan oleh Ilyasa.Ia berdakwah kepada umatnya untuk kembali ke jalan Allah, dan setelah sekian lama ia meneruskan ajaran dan syariat yang dibawa oleh Ilyas, akhirnya ajal menjemputnya. Setelah Ilyasa, kaum Bani Israil sangat berubah, mereka menyimpang dari ajaran Allah dan selalu berbuat maksiat. Bahkan orang-orang yang bengis bermunculan, dan mereka tak segan-segan untuk membunuh para Nabi yang diutus kepada mereka.Di antara mereka ada satu raja yang juga sesat dan keras kepala. Dikatakan, bahwa raja tersebut adalah raja yang dijamin oleh Dzulkifli untuk masuk ke dalam surga, apabila ia mau bertaubat dan kembali ke jalan Allah.Dikarenakan jaminan itulah mengapa Dzulkifli disebut dengan nama Dzulkifli.

678 *Tarikh Ath-Thabari* (1/464). Adapun Ishaq bin Bisyr sendiri adalah seorang penutur kisah yang handal, ia memiliki buku yang berjudul "*Al-Mubtada*", Ibnu Jarir Ath-Thabari sering mengutip periwayatan dari buku tersebut.

Muhammad bin Ishaq mengatakan,[679] "Nama orang itu adalah Ilyasa bin Akhtub."

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir dalam kitab tarikhnya pada bagian huruf "*yaa*" menyebutkan, "Ilyasa, ia adalah keturunan dari Ibnu Adiy bin Sutelah bin Efraim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Dikatakan, bahwa ia adalah sepupu Nabi Ilyas. Dikatakan pula, bahwa ketika Ilyas bersembunyi di Gunung Qasiyun [di Damaskus ketika ia melarikan diri][680] dari Raja Ba'labak, kemudian Ilyasa ikut bersamanya di gua tersebut. Ketika Ilyas diangkat ke atas langit, maka ia mengangkat Ilyasa sebagai penerusnya. Lalu ia juga dianugrahkan oleh Allah sebagai seorang Nabi.

Keterangan ini dikutip dari riwayat Abdul Mun'im bin Idris bin Sinan, dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih.

Kemudian Ibnu Asakir juga menyebutkan tentang bacaan yang berbeda dari bacaan biasanya (*al-yasa'*), yaitu dengan menggunakan tasydid pada huruf "*laam*", yakni *al-laysa*'.Dan, nama ini adalah salah satu nama Nabi.

Penulis katakan,"Mengenai kisah Dzulkifli, kami telah membahas kisahnya sebelum ini, yaitu setelah kisah Nabi Ayub, karena dikatakan, bahwa Dzulkifli adalah putra dari Nabi Ayub." *Wallahu a'lam*.

Ibnu Jarir[681] dan ulama lainnya mengatakan, "Ketika Bani Israil telah semakin rusak akhlaknya, dan banyak sekali peristiwa yang tidak terpuji serta perbuatan dosa yang mereka lakukan, bahkan mereka membunuhi Nabi-Nabi yang diutus kepada mereka. Maka penguasaan atas mereka pun diambil alih oleh raja-raja yang bengis dan zhalim. Raja-raja itu tidak segan untuk membunuh siapa saja yang tidak mereka senangi, lalu raja-raja itu diperangi pula oleh musuh-musuh agama Allah yang lainnya."

Ketika itu, apabila mereka berhasil membunuh salah satu musuh, maka mereka akan membawanya ke Tabut perjanjian yang berada di Kemah Suci (kubah), seperti telah dikisahkan sebelumnya.Mereka masih meminta keberkahan dari tempat tersebut, karena di dalamnya terdapat ketenangan,

679 *Tarikh Ath-thabari* (1/462).

680 Kalimat itu adalah kalimat tambahan yang disebutkan pada Kitab *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa*.

681 *Tarikh Ath-Thabari* (1/464) dan Kitab *Al-Kamil* karya Ibnul Atsir (1/214).

apalagi tempat tersebut adalah sisa-sisa peninggalan dari keluarga Musa dan keluarga Harun.

Dalam sebuah peperangan yang dilakukan oleh penduduk Gaza dan Asqalan untuk mempertahankan wilayah mereka, ternyata mereka mendapatkan kekalahan telak, mereka dipaksa untuk keluar dari kedua wilayah tersebut, karena kedua wilayah itu telah diambil alih kekuasaannya oleh musuh. Ketika raja yang memimpin Bani Israil saat itu mengetahui hal tersebut, ia tertunduk dan merasa sedih sekali, tidak lama kemudian ia pun wafat akibat kesedihannya itu.

Bani Israil pun kehilangan pemimpin, mereka laksana kambing-kambing ternak yang tidak punya penggembala. Hingga akhirnya Allah mengutus seorang Nabi lagi kepada mereka, namanya adalah Samuel. Lalu Bani Israil meminta kepadanya untuk mengangkat seorang raja, agar ia dapat memimpin mereka untuk memerangi musuh. Peristiwa inilah yang akan kami bahas pada bab selanjutnya, sesuai dengan kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an.

Ibnu Jarir mengatakan,[682]"Jarak antara kematian Yosua bin Nuh dengan pengutusan Samuel bin Bali adalah 460 tahun."

Kemudian Ibnu Jarir juga menyebutkan secara mendetil siapa raja-raja yang berkuasa pada tenggat waktu tersebut dan berapa lama mereka berkuasa. Namun, kami sengaja tidak menyebutkan semua itu di sini, agar tidak terlalu banyak menghabiskan tempat, apalagi riwayat-riwayat tersebut tidak diyakini kebenarannya.

* * *

682 *Tarikh Ath-Thabari* (1/465).

KISAH SAMUEL DAN AWAL KISAH NABI DAWUD عليه السلام

Nama dan Nasabnya

Dikatakan, nama Lengkap Samuel adalah Samuel bin Bela bin Alqamah bin Yarkam bin Eleho bin Tiho bin Suf bin Alqamah bin Mahes bin Emos bin Ezeria.[683] Muqatil mengatakan,"Samuel adalah salah satu perawis dari Nabi Harun."

Mujahid mengatakan,"Namanya adalah Samuel bin Helfaga."

Tidak ada lagi riwayat yang menyebutkan garis keturunan Samuel kecuali riwayat-riwayat tersebut. *Wallahu a'lam*.

Perjalanan Hidupnya

As-Suddi mengisahkan, dengan sanad yang bersandar kepada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan sejumlah sahabat lainnya, dan dikisahkan pula oleh Ats-Tsa'labi dan ulama lainnya,"Ketika bangsa Amalik berhasil merebut wilayah Gaza dan Asqalan dari tangan Bani Israil, membunuh begitu banyak penduduk di sana, dan menjadikan anak-anak belia sebagai tawanan mereka, maka kenabian dari keturunan Lewi pun terputus sampai di situ.

Tidak ada keturunan dari mereka yang tersisa, kecuali satu orang wanita yang sedang hamil. Lalu wanita itu berdoa kepada Allah agar dianugrahkan anak laki-laki.Dan benar saja, ternyata ia melahirkan seorang

683 *Ibid.*(1/467).

anak laki-laki. Lalu wanita itu memberi nama anaknya Samuel, yang artinya dalam bahasa Ibrani adalah Ismail, yang bermakna Allah telah mendengar doaku.

Ketika anak itu semakin lama semakin besar, ia dikirim oleh ibunya ke sebuah masjid dan diserahkan kepada orang saleh yang ada di sana. Dengan tujuan agar anak itu dapat mengenyam pendidikan agama dari orang tersebut, hingga menjadi orang yang baik dan taat beribadah.

Cukup lama Samuel dididik oleh orang saleh itu. Dan ketika sudah menjelang usia dewasa, saat Samuel sedang tertidur, tiba-tiba ia mendengar sumber suara dari arah masjid, maka ia pun terbangun dari tidurnya dengan perasaan sedikit panik, karena ia pikir ia dipanggil oleh gurunya. Kemudian ia datang kepada gurunya itu dan bertanya,"Apakah engkau memanggilku?"Dikarenakan gurunya merasa khawatir Samuel akan ketakutan, maka ia menjawab,"Iya, tidurlah kembali." Lalu Samuel pun kembali ke peraduannya dan tertidur lagi. Tiba-tiba ia mendengar lagi suara yang sama dari arah yang sama. Lalu berulanglah kejadian pertama tadi. Kemudian untuk ketiga kalinya ia mendengar lagi suara tersebut. Lalu ia pun bangkit dari tidurnya dan ternyata ia melihat malaikat Jibril yang memanggilnya. Kemudian Jibril mendekatinya dan berkata,"Sesungguhnya Tuhanmu telah mengangkat engkau menjadi utusan-Nya untuk kaummu."

Kisah kaum Bani Israil pada zaman tersebut (setelah Samuel diangkat menjadi Nabi) dikisahkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an. Allah berfirman, "*Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah." Nabi mereka menjawab, "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?" Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim. Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas*

kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikannya kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman. Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai.Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya,maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam." **(QS. Al-Baqarah: 246-251)**.

Penafsiran Ayat

Sebagian besar ulama tafsir mengatakan, Nabi yang diutus kepada kaum yang disebutkan dalam kisah tersebut adalah Samuel. Ada yang mengatakan Simeon. Ada yang mengatakan Kedua nama itu dimiliki oleh orang yang sama. Ada yang mengatakan Yosua. Namun pendapat terakhir ini sangat jauh, karena seperti dikatakan oleh Imam Abu Ja'far bin Jarir

dalam kitab tarikhnya, bahwa antara wafatnya Yosua dan pengangkatan Samuel menjadi Nabi adalah 460 tahun. *Wallahu a'lam*.

Pada intinya, ketika kaum tersebut merasa kelelahan setelah berperang dan dikalahkan oleh musuh, mereka meminta kepada Nabi mereka untuk mengangkat seorang raja, mereka akan selalu mentaati perintah raja tersebut, apabila ia memerintahkan mereka untuk berperang pun mereka akan ikut bersamanya. Kemudian Nabi mereka berkata,"*Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?*" Lalu kaumnya menjawab,"*Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah*" yakni, apakah ada sesuatu yang menghalangi kami untuk mentaati perintah berperang? "*Sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?*" Yakni, hak kami telah dirampas dan keluarga kami telah ditawan oleh mereka, apakah mungkin kami tidak mau berperang, kami pasti mau berperang, sebab kami merasa berkewajiban untuk menolong keluarga kami dengan merebutnya kembali dari tangan mereka dan membela orang-orang yang lemah.

Allah ﷻ berfirman,"*Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim.*" Sebagaimana disebutkan di akhir kisah nanti, bahwa yang bersedia menyebrangi sungai bersama raja mereka hanya sebagian kecil dari mereka saja, sedangkan sebagian besar mereka mundur dan takut untuk berperang.

Thalut Diangkat Menjadi Raja

> *"Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu."*

Ats-Tsa'labi mengatakan, nama raja mereka adalah Thalut bin Qais bin Afeil bin Sera bin Tahwar bin Afih bin Anis bin Benyamin bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Ikrimah dan as-Suddi mengatakan, "Thalut sebelumnya adalah seorang pengangkut air.Wahab bin Munabbih mengatakan, Ia dahulu seorang penyamak kulit. Dan, banyak lagi riwayat-riwayat lainnya." *Wallahu a'lam*.

Kemudian setelah Thalut diangkat menjadi raja, Bani Israil berkata,"Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan

kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" Mereka meyakini, bahwa kenabian itu harus diberikan kepada keturunan Lewi,sedangkan kekuasaan harus diberikan kepada keturunan Yehuda. Ketika mereka ketahui bahwa yang diangkat sebagai raja mereka ada keturunan Benyamin, maka mereka langsung berpaling dan menolak kepemimpinannya atas mereka.Lalu mereka berkata bahwasanya mereka lebih berhak untuk mendapatkan kekuasaan itu dari Thalut, dan juga menyebut bahwa Thalut seroang yang miskin dan tidak memiliki harta yang banyak, bagaimana mungkin seseorang seperti Thalut diangkat menjadi seorang raja?

Terpilihnya Thalut Menjadi Raja

> *"(Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikannya kelebihan ilmu dan fisik."*

Dikatakan, bahwa ketika Thalut akan dipilih menjadi raja, Allah mewahyukan kepada Samuel untuk mengadakan sayembara, barangsiapa di antara Bani Israil memiliki tinggi setinggi galah (yang telah dipersiapkan), maka ia akan dipilih sebagai raja mereka. Maka berdatanganlah seluruh bangsa Israel untuk mendaftarkan diri dan mengukur postur tubuh mereka di galah tersebut. Namun tidak ada di antara mereka yang mencapai tinggi galah itu kecuali Thalut, maka ketika ia datang kepada Samuel dan mengukur dirinya, maka ia pun terpilih untuk dikenakan mahkota raja, karena tingginya melebihi galah tersebut.

Setelah Thalut diresmikan sebagai raja mereka, maka Samuel berkata kepada kaumnya,"*Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikannya kelebihan ilmu.*" Yakni, ilmu berperang. Ada juga yang mengatakan, ilmu-ilmu secara umum. "*dan fisik.*" Yakni, ketinggian badannya.Ada juga yang mengatakan, "kerupawanan wajahnya."

Namun jika ditilik dari lafazh ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Thalut adalah orang yang paling pintar dan paling rupawan setelah Nabi mereka. "*Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.*" Yakni, karena hanya kepada Allah segala ketetapan dikembalikan, begitu juga dengan segala perkara dan segala penciptaan. "*Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.*"

Tanda Kerajaan Thalut

"Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman."

Ini merupakan salah satu keberkahan yang diberikan kepada orang yang saleh, di antara sekian banyak Bani Israil hanya orang itu yang mampu mengembalikan tabut yang pernah direbut dari tangan Bani Israil dan dikuasai oleh musuh. Orang saleh inilah yang kemudian membawa kemenangan bagi bangsa Israel terhadap musuh-musuh mereka.

"*Yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu.*" Dikatakan, bahwa di dalam tabut itu terdapat sebuah bejana yang terbuat dari emas yang digunakan untuk mencuci tangan oleh Nabi-Nabi terdahulu (inilah yang dimaksud dengan sakinah).Dikatakan pula, bahwa sakinah (ketenangan) yang dimaksud adalah angin yang cukup kencang berhembus di dalam hingga menciptakan ketenangan dan kesejukan. Dikatakan pula, bahwa sakinah yang dimaksud adalah sebuah gambar kucing yang tengah mengaum (mengeong dengan kencang) pada saat peperangan, yang mana auman itu diyakin oleh Bani Israil sebagai tanda kemenangan.

"*Dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun.*" Dikatakan, di dalam tabut tersebut terdapat pecahan-pecahan lauh dan sisa-sisa makanan yang manis (mann) yang pernah dianugrahkan kepada Bani Israil ketika berada di negeri Tiyh. "*Yang dibawa oleh malaikat.*" Yakni, semua itu dibawa oleh para malaikat ke hadapan kamu, dan kalian melihatnya dengan mata telanjang, sebagai tanda kebesaran Allah kepada kalian, sekaligus *hujjah* yang nyata atas kebenaran apa yang aku katakan kepada kalian, dan kebenaran pengangkatan orang saleh ini menjadi seorang raja. Makanya Nabi itu berkata,"*Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman.*"

Dikatakan, bahwa ketika kaum Amalik menguasai tabut tersebut, ternyata mereka menemukan di dalamnya terdapat sakinah dan peninggalan yang diberkati, dan dikatakan pula di sana juga terdapat Kitab Suci Taurat. Lalu ketika melihat tabut itu, mereka meletakkannya

itu dibawah berhala di negeri mereka yang mereka sembah. Namun ketika pagi harinya, ternyata tabut itu sudah berpindah ke kepala berhala mereka.Lalu mereka mengembalikannya lagi ke bawah berhala itu, namun keesokan harinya hal itu terjadi lagi, mereka melihat tabut itu sudah berada di atas kepala berhala. Ketika sudah berulang hal itu terjadi, maka mereka pun menyadari bahwa tabut itu bukanlah sesuatu yang biasa. Akhirnya mereka memutuskan untuk membawa tabut itu keluar dari negeri mereka, kemudian di simpan di sebuah kampung yang jauh dari pemukiman mereka. Namun perbuatan mereka itu berakibat menyebarnya penyakit menular di kalangan mereka.Setelah menyadari bahwa penyakit menular itu akibat perlakuan mereka terhadap tabut, maka mereka pun mengikat tabut itu di sebuah kendaraan, tepatnya diikat pada dua ekor sapi betina. Lalu mereka pun mengusir sapi-sapi tersebut jauh dari negeri mereka. Kemudian dikatakan, bahwa tabut itu digiring oleh malaikat hingga sekelompok Bani Israil menemukannya, sebagaimana memang telah diberitahukan oleh Nabi mereka, bahwa tabut tersebut akan berada di tempat mereka menemukannya.

Wallahu a'lam, tentu Allah yang lebih mengetahui bagaimana malaikat membawa tabut itu kembali kepada Bani Israil. Namun yang pasti, para malaikat-lah yang membawa tabut itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. *Wallahu a'lam.*

Thalut Menguji Kesetiaan Pasukannya

> *"Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan."*

Ibnu Abbas dan sejumlah ahli tafsir lainnya mengatakan,"Sungai yang dimaksud pada ayat ini adalah Sungai Jordan, yang sering disebut dengan sungai Syariah. Thalut mendapatkan instruksi dari Samuel, dan Samuel mendapatkan instruksi itu dari perintah Allah, sebagai ujian bagi para pasukannya bahwa barangsiapa yang meminum air dari sungai tersebut, maka ia tidak boleh lagi ikut serta dalam peperangan, kecuali mereka yang meminumnya hanya satu cidukan saja."

Allah ﷻ berfirman,"*Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka.*"

As-Suddi mengatakan,"Ketika berangkat, pasukan itu berjumlah 80.000 orang, namun 76.000 dari mereka meminum air sungai itu secara berlebihan.Hingga hanya tersisa 4.000 orang saja."

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya[684], dari Israel Zuhair dan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara bin Azib, ia berkata, "Ketika kami, para sahabat Nabi ﷺ, memperbincangkan tentang jumlah kaum muslimin yang ikut serta dalam Perang Badar, jumlah itu hampir sama seperti jumlah pasukan Thalut yang ikut serta menyebrangi sungai (dan berperang), mereka berjumlah tiga ratus sekian belas orang mukmin."

Adapun mengenai riwayat As-Suddi yang menyebutkan bahwa jumlah pasukan Thalut adalah 80.000 orang, ini sangat diragukan, sebab wilayah Baitul Maqdis tidak mampu untuk menampung tentara yang siap berperang hingga mencapai 80.000 orang pasukan. *Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman,"*Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.*" Yakni, nyali mereka menyusut dan tidak berani untuk menghadapi musuh mereka, sebab jumlah mereka sangat sedikit dibandingkan jumlah pasukan musuh yang begitu banyak. "*Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*" Yakni, mereka mendapatkan suntikan semangat dan keberanian dari orang-orang yang beriman di antara mereka, orang-orang yang yakin kepada Allah, orang-orang yang bersabar atas segala ujian.

Doa Thalut dan Pasukannya Ketika Menghadapi Musuh

> *"Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."*

Mereka meminta kepada Allah untuk menanamkan kesabaran di

684 Shahih Bukhari,*Bab Peperangan, Bagian:Jumlah Pasukan Muslimin pada Perang Badar* (3957-3959).

dalam hati mereka, hingga hati mereka menjadi tenang, tidak lagi gelisah ataupun takut. Dan mereka juga meminta agar kaki dan langkah mereka diperkuat hingga mampu untuk terus berperang di medan laga.

Selain meminta kepada Allah kekuatan lahir dan batin, mereka juga meminta bantuan agar mereka dapat mengalahkan musuh mereka dan musuh Allah yang kafir, ingkar, dan menentang kebesaran Allah. Maka Allah Yang Mahaagung, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahabijaksana, Maha Mengetahui, menjawab apa yang mereka minta dan mengabulkannya hingga mereka mendapatkan kemenangan meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit.

Oleh karena itu difirmankan,"*Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah.*" Yakni, dengan kekuatan dari Allah bukan kekuatan mereka, dengan kuasa dari Allah bukan kuasa mereka, dengan bantuan dari Allah bukan dengan kekuatan dan jumlah pasukan mereka, karena pasukan mereka saat itu begitu sedikit dibandingkan musuh yang membawa pasukan yang sangat besar dan lengkap persenjataannya.Sebagaimana disebutkan pada firman Allah mengenai Perang Badar,"*Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya.*"

Dawud Berhasil Membunuh Jalut

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Dawud membunuh Jalut.Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki.*"

Pada ayat ini terdapat dalil keberanian Dawud (David). Ia membunuh Jalut (Goliath) yang membuat seluruh komponen pasukan musuh menjadi lemah dan terhina. Satu hal yang paling diharapkan oleh setiap anggota pasukan adalah membunuh raja (atau pemimpin pasukan) musuh, karena dengan begitu orang yang membunuhnya akan mendapatkan penghormatan yang luar biasa, mendapatkan penghargaan yang juga tidak sedikit, orang itu akan dikenang sebagai pahlawan, pemberani, dan layak dijadikan pemimpin. Ketika Dawud berhasil melakukannya, maka kalimat Allah berhasil mengalahkan para penyembah berhala, dan memperlihatkan agama yang benar di atas kebatilan dan orang-orang yang batil.

As-Suddi meriwayatkan, bahwa Dawud adalah anak bungsu

dari tiga belas anak ayahnya. Ketika Thalut, raja Bani Israil saat itu, mengumumkan dan mengajak Bani Israil untuk berperang melawan Jalut dan pasukannya, lalu ia juga menjanjikan bagi siapa saja yang berhasil untuk membunuh Thalut, maka orang itu akan dinikahkan dengan putrinya, dan mengangkatnya menjadi orang terpenting dalam kerajaannya.Ternyata Dawud mendengar semua pengumuman itu dan mendaftarkan dirinya untuk ikut serta dalam perang tersebut.

Dawud adalah seorang pelempar batu ballast[685] yang handal. Ketika ia berjalan bersama pasukan Bani Israil menuju medan perang, tiba-tiba ada sebuah batu memanggilnya dan meminta untuk dipungut.Karena batu itulah yang akan membunuh Jalut mati. Lalu Dawud pun mengambil batu tersebut. Kemudian ada batu lain, dan batu lainnya yang meminta untuk dipungutnya. Lalu ia mengambil kedua batu tersebut, dan memasukkannya bersama batu pertama tadi ke dalam tasnya.

Ketika kedua pihak sudah saling berhadap-hadapan, Jalut pun maju ke depan dan menantang pihak musuh untuk melawannya.Maka Dawud pun maju ke depan untuk melawannya.Lalu Jalut berkata,"Kembalilah, aku tidak suka membuang waktuku untuk membunuhmu." Dawud menjawab, "Tapi aku ingin membunuhmu." Kemudian Dawud mengikatkan ketiga batu yang dibawanya dan meletakkannya di ballast, lalu ia memutar-mutar ballast tersebut hingga ketiga batu itu bergabung menjadi satu, kemudian dilemparkan ke kepala Jalut hingga kepalanya pecah.

Setelah melihat raja mereka tewas oleh Dawud, maka pasukan musuh pun melarikan diri sebagai tanda menyerah.

Kemudian Thalut pun menepati janjinya.Ia menikahkan Dawud kepada putrinya, sekaligus mengangkatnya sebagai tangan kanan di kerajaannya. Nama Dawud pun semakin lama semakin melekat di hati Bani Israil. Ia dicintai dan dielu-elukan lebih dari pada Thalut.

Diceritakan, saat itu Thalut menjadi iri terhadap Dawud dan bertekad untuk membunuhnya. Namun Thalut tidak pernah berhasil melakukannya. Kemudian para ulama yang mengetahui niat buruk Thalut berusaha untuk

685 Ballast (*miqla*) adalah beberapa batu diikat dengan tali yang bercabang, lalu diputar-putar, dan kemudian dilemparkan. Biasanya *miqla* ini digunakan untuk menangkap kaki hewan yang berlari kencang, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Australia ketika menangkap kangguru, *pentj.*

menghalangi dan menasehati agar Thalut membatalkan niatnya itu. Namun Thalut tidak senang dengan nasehat tersebut, lalu ia membunuh para ulama yang menasehatinya itu, hingga hanya beberapa orang saja yang tersisa dari mereka.

Ketika para ulama itu hampir habis, ternyata muncul rasa penyesalan di dalam hati Thalut. Ia merasa bersalah dan ingin sekali bertaubat dari dosa-dosanya. Ia terus menerus menangisi kematian para ulama itu. Kemudian ia datang ke pemakanan para ulama itu dan menangis kembali hingga tanah makam itu menjadi basah karena air matanya. Lalu pada suatu hari, ada sumber suara dari pemakaman itu berkata kepada Thalut, "Wahai Thalut, kamu membunuh kami pada saat kami masih hidup, lalu kamu juga menyiksa kami dengan air matamu setelah kami mati." Setelah mendengar suara tersebut, Thalut malah semakin bertambah kencang tangisannya, bertambah takut hatinya, dan bertambah besar penyesalannya.

Kemudian Thalut bertanya kepada masyarakat tentang kemungkinan adanya seorang ulama yang dapat ditanyakan tentang permasalahannya itu. Ia ingin sekali bertaubat atas dosa-dosanya. Namun masyarakat sekitar menjawab, "Apakah kamu merasa menyisakan mereka?" Meskipun menjawab demikian, tapi mereka tetap memberitahukannya tentang keberadaan seorang wanita ahli ibadah yang dapat ia tanyakan.

Lalu Thalut pun berangkat menemui wanita salehah tersebut. Lalu wanita salehah itu mengajak Thalut untuk pergi ke makam Yosua dan berdoa di sana. Tiba-tiba Yosua bangkit dari kuburnya seraya berkata, "Apakah ini sudah Hari Kiamat?" Wanita itu menjawab, "Belum. Aku membawa Thalut ke sini untuk bertanya kepadamu, apakah dia layak untuk diterima taubatnya?" Lalu Yosua menjawab, "Tentu, asalkan ia mau menanggalkan jabatannya sebagai raja." Kemudian Yosua yang hidup kembali itu ikut berperang di jalan Allah hingga terbunuh dan wafat kembali.

Sementara itu, Thalut merasa gembira dengan kabar yang diberitahukan oleh Yosua. Ia langsung menyerahkan tampuk kepemimpinan kerajaannya kepada Dawud. Lalu ia pergi bersama tiga belas orang anaknya untuk berjihad di jalan Allah, hingga mereka semuanya tewas di medan perang. Itulah makna dari firman Allah, "*Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki.*"

Begitulah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir dalam kitab tarikhnya, melalui As-Suddi dengan isnadnya. Namun, pada sebagian keterangan riwayat ini terdapat keganjilan dan diragukan kebenarannya. *Wallahu a'lam*.

Muhammad bin Ishaq mengatakan,"Nabi yang bertemu dengan Thalut untuk menyatakan penyesalan dan taubatnya adalah Nabi Ilyasa bin Akhtub." Keterangan ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ats-Tsa'labi menyebutkan, bahwa makam yang dituju oleh wanita tersebut adalah makam Samuel.Lalu setelah dihidupkan kembali, Samuel mengecam dan menyesalkan perbuatan Thalut setelah ditinggalkannya (wafat).

Riwayat ini lebih mengena dari riwayat sebelumnya. Dan sepertinya, Thalut bertemu dengan Samuel itu di dalam mimpinya, bukan bangkit dari kuburnya hidup-hidup, karena hal itu hanya dapat dilakukan oleh seorang Nabi sebagai mukjizatnya, sedangkan perempuan itu bukanlah seorang Nabi. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Jarir mengatakan,"Ahli Kitab mengira bahwa masa kepemimpinan Thalut sejak diangkat menjadi raja hingga ia tewas bersama anak-anaknya adalah empat puluh tahun lamanya." *Wallahu a'lam*.

* * *

KISAH NABI DAWUD ﷺ

Nama dan Nasabnya

Nama lengkap Dawud[686] adalah, "Dawud bin Isai bin Obed bin Boas bin Salma bin Nahason bin Aminadab bin Ram bin Hezron bin Peres bin Yehuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."[687]

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan,[688] dari seorang ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata,"Dawud memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, dengan bola mata berwarna biru, dan rambut yang tidak lebat. Namun ia memiliki hati yang bersih dan suci."

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa ketika Dawud membunuh Jalut di istana Ummu Hakim, dekat dengan menara Shuffar (sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Asakir[689]), Bani Israil berubah sikapnya terhadap Dawud, mereka sangat mencintainya, bahkan mereka berharap Dawud dapat menjadi pemimpin mereka.Maka terjadilah apa yang terjadi dengan Thalut, hingga akhirnya ia menyerahkan kepemimpinannya sebagai seorang raja kepada Dawud. Maka setelah itu pada diri Dawud terdapat dua keistimewaan terbesar, yaitu menjadi seorang Nabi dan menjadi raja.

686 Nama Dawud disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak lima belas kali, yaitu pada surat Al-Baqarah:251, An-Nisaa':163, Al-Maa'idah:78, Al-An'am: 48, Al-Israa': 55, Al-Anbiyaa': 78 dan 79, An-Naml:15 dan 16, Saba: 10 dan 12, dan surat Shaad:20, 22,24,dan 26.

687 *Tarikh Ath-Thabari* (1/476) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Manzur (8/104).

688 *Tarikh Ath-Thabari* (1/476).

689 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Manzur (8/104).

Dan sebenarnya ia memang berasal dari dua keturunan itu, satu keturunan raja dan satu keturunan Nabi. Dua keistimewaan itu, satu untuk dunia dan satu lagi untuk akhirat, terkumpul pada diri Dawud.

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Dawud membunuh Jalut.Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.*" Yakni, kalau saja raja-raja tidak menjadi penengah di antara manusia, maka masyarakat yang kuat akan selalu menindas masyarakat yang lemah. Oleh karena itu pada sebuah atsar disebutkan,"Kewenangan penguasa adalah naungan Allah bagi manusia di muka bumi." Khalifah Utsman bin Affan juga pernah mengatakan,"Sesungguhnya Allah dapat menghalangi sesuatu dengan kewenangan penguasa, yang tidak dapat dihalangi dengan Al-Qur'an." (yakni secara langsung).

Ibnu Jarir menyebutkan dalam kitab tarikhnya[690], bahwa ketika Jalut berperang melawan Thalut, ia berkata, "Keluarlah kamu dari sangkarmu, atau aku yang akan mendatangi sarangmu." Kemudian Thalut mengajak bangsa Israel untuk ikut berperang melawan Jalut. Lalu Dawud pun menyertakan diri dalam pasukan tersebut, hingga akhirnya Jalut tewas di tangannya.

Wahab bin Munabbih mengatakan,"Setelah Dawud membunuh Jalut, bangsa Israel selalu membangga-banggakan Dawud, hingga tidak ada lagi ruang untuk menyebut jasa dan kebaikan Thalut.Kemudian Bani Israil akhirnya menanggalkan jabatan raja dari Thalut dan menyerahkannya kepada Dawud. Diceritakan, bahwa hal itu didasari atas perintah dari Samuel. Bahkan ada juga yang mengatakan, bahwa pengangkatan Dawud menjadi raja itu terjadi sebelum Dawud membunuh Jalut.

Ibnu Jarir mengatakan,[691] "Pendapat jumhur ulama menyatakan bahwa pengangkatan Dawud menjadi raja terjadi setelah ia berhasil membunuh Jalut." *Wallahu a'lam*.

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Said bin Abdil Aziz, bahwa tempat terbunuhnya Jalut itu di istana Ummu Hakim. Dan sungai yang disebutkan

690 *Tarikh Ath-Thabari* (1/478).
691 *Ibid*.

pada ayat di atas tadi adalah sungai di dekat istana tersebut. *Wallahu a'lam*.

Kepandaian Dawud dalam Mengolah Besi

Allah ﷻ berfirman,"*Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami.(Kami berfirman),"Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" **(Saba: 10-11)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?*" **(Al-Anbiyaa': 79-80)**.

Allah memberikan pertolongan kepada Dawud ketika ia membentuk tameng-tameng yang terbuat dari besi untuk digunakan saat berperang melawan musuh. Allah membimbingnya dalam pembuatan tameng-tameng itu dan cara-caranya, "*dan ukurlah anyamannya.*" Yakni, janganlah kamu membuatnya terlalu tipis hingga mudah ditembus, dan jangan pula terlalu tebal hingga sulit membawanya. Penafsiran ini disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, Al-Hakam, dan Ikrimah.

Sejumlah ulama, di antaranya Hasan Basri, Qatadah, dan al-A'masy, mengatakan,[692] "Allah telah melunakkan besi-besi itu untuk Dawud, hingga ia dapat membentuk besi-besi itu dengan tangannya, tanpa membutuhkan api ataupun palu."

Qatadah mengatakan, "Dawud adalah orang pertama yang membuat tameng dari besi, sebelumnya tameng-tameng itu terbuat dari logam tipis."

Ibnu Syaudzab mengatakan,"Pada setiap harinya Dawud dapat membuat satu tameng besi, lalu ia menjualnya seharga enam ribu dirham."

692 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/527).

Sebuah hadits shahih menyebutkan,[693] "*Sesungguhnya makanan paling baik yang dimakan oleh seseorang adalah makanan yang dihasilkan dari jerih payahnya. Dan sesungguhnya Nabi Dawud itu selalu makan makanan dari hasil kerja tangannya.*"

Allah berfirman,"*Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul.Masing-masing sangat taat (kepada Allah). Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.*" **(Shaad: 17-20)**.

Ibnu Abbas dan Mujahid menafsirkan kata "*al-aid*" (kekuatan), artinya kuat dalam menjalankan ketaatan, yakni selalu kuat dalam beribadah dan melakukan perbuatan baik.

Qatadah menafsirkan, "Dawud diberikan kekuatan untuk beribadah dan pengetahui dalam agama. Sebagaimana disampaikan kepada kami, bahwa Dawud itu selalu berpuasa di siang hari dan mengerjakan shalat di malam hari."

Dalam Kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) disebutkan,[694]bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Nabi Dawud, dan puasa yang paling dicintai oleh Allah juga puasa Nabi Dawud. Pada setiap malam, ia selalu tidur separonya, lalu sepertiga malam setelah itu ia gunakan untuk shalat, lalu seperenam malam yang tersisa ia gunakan untuk tidur kembali. Ia selalu berpuasa satu hari dan berbuka satu hari (berselang-seling). Dan ia tidak pernah berpaling jika bertemu dengan siapapun.*"

Allah berfirman, "*Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi,*

693 Shahih Bukhari,*Bab Puasa, Bagian:Bekerja dan Mencari Penghasilan dengan Tangan Sendiri* (2072).

694 Shahih Bukhari,*Bab Tahajjud, Bagian:Tidur di Waktu Sahur* (1131, dan juga pada nomor-nomor 1152,1153,1974-1980,3418-3420,5052,5053,5054,5199,6134,6277), dan juga Shahih Muslim,*Bab Puasa, Bagian:Larangan Berpuasa Satu Tahun Penuh Tanpa Istirahat Satu Dua Hari* (1159).

dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah)."

Keindahan Suara Dawud dalam Membaca Zabur

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.*" **(Saba: 10)**.

Ibnu Abbas dan Mujahid, serta ulama tafsir lainnya, ketika menafsirkan firman Allah, "*Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi.*"

Mengatakan, makna dari kata "*al-asyiy*" (sore) adalah akhir siang, sedangkan makna dari kata "*isyraaq*" (pagi) adalah awal siang.

Ketika itu Allah menganugrahkan kepada Dawud suara yang sangat indah yang tidak pernah diberikan kepada siapapun sebelumnya, yang mana ketika ia menyenandungkan bacaan kitab suci yang diturunkan kepadanya, maka burung-burung yang beterbangan akan berhenti, untuk menyimak bacaannya dan bertasbih mengiringi tasbih yang diucapkan oleh Dawud. Begitu juga halnya dengan gunung, yang selalu menyambut bacaan yang dibaca oleh Dawud dengan bacaan yang sama, lalu bertasbih bersamanya, pada setiap pagi dan petang.

Al-Auza'i meriwayatkan,[695] dari Abdullah bin Amir, ia berkata, "Dawud diberikan suara yang indah yang tidak pernah diberikan oleh satu orang pun selain dia, bahkan burung-burung dan hewan buas selalu mengelilinginya hingga rela mati kehausan dan kelaparan, bahkan sungai-sungai pun berhenti mengalir."

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Apabila ada makhluk Allah yang mendengar suaranya, maka mereka akan melompat-lompat seperti gerakan menari. Dan apabila ia melantunkan Kitab Suci Zabur dengan suaranya yang indah itu, maka bangsa jin, manusia, burung, hewan melata, atau apapun juga yang mendengarnya akan berhenti bahkan di antara mereka ada yang mati karena kelaparan.

Abu Awanah Al-Isfirayini meriwayatkan,[696] dari Abu Bakar bin Abi Dunya, dari Muhammad bin Mansur Ath-Thusi, dari Abu Turab. Dan dengan

695 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (8/114).
696 *Tarikh Dimasyqa* (17/100) dan Mukhtasharnya (8/115).

sanad lain Abu Awanah juga meriwayatkan, dari Abul Abbas Al-Madani, dari Muhammad bin Saleh Al-Adawi, dari Sayyar (yakni Ibnu Hatim), dari Ja'far, dari Malik, mereka berkata (Abu Turab dan Malik),"Ketika seorang gadis mendengar Dawud melantunkan bacaan Kitab Suci Zabur, maka kegadisannya akan rusak."

Riwayat ini sangat ganjil sekali.

Abdurrazzaq meriwayatkan,[697] dari Ibnu Juraij, ia berkata,"Aku pernah bertanya kepada Atha' tentang membaca dengan lantunan, lalu ia menjawab, "Aku tidak melihat ada yang salah dengan hal itu.Dan, aku juga pernah mendengar Ubaid bin Umari mengatakan, 'Terkadang Dawud mengambil alat (musik) yang dipukul, lalu ia memukulnya sambil membaca Zabur. Lalu suara pun bersahut-sahutan.' Maksudnya, ia menangis dan orang-orang yang mendengarnya juga ikut menangis."

Imam Ahmad meriwayatkan,[698] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mendengar suara Abu Musa Al-Asy'ari saat membaca Al-Qur'an, beliau berkata, "*Abu Musa telah dianugrahi suara untuk membaca Al-Qur'an seperti suara Abu Dawud ketika membaca Zabur.*"

Sanad hadits ini memenuhi syarat-syarat syaikhan (Imam Bukhari dan Imam Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkan dengan sanad tersebut.

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[699] dari Hasan, dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Abu Musa telah diberikan suara untuk membaca Al-Qur'an seperti suara Abu Dawud ketika membaca Zabur."

Sanad hadits ini memenuhi syarat-syarat Imam Muslim,namun ia tidak meriwayatkan dengan sanad tersebut.

Kami juga pernah diberitahukan tentang riwayat dari Abu Utsman

697 Lihat, Mushannaf Abdurrazzaq, *Bab Hukum Orang yang Tidur, Orang yang Mabuk, dan Orang yang Membaca Kitab Suci dengan Lantunan* (4165).

698 Musnad Ahmad (6/37 dan 167) dan Mushannaf Abdurrazzaq, *Bab Suara yang Indah* (4177).

699 *Musnad Ahmad* (2/354). Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (9/359).Lalu ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan memiliki sanad yang shahih, kecuali Muhammad bin Amru yang hanya berkategori hasan."

An-Nahdi yang mengatakan,"Aku sudah sering mendengar suara kecapi dan kendang, namun aku tidak pernah mendengar ada suara yang lebih indah dari pada suara Abu Musa Al-Asy'ari."

Disamping dianugrahi dengan suara yang indah, Nabi Dawud juga dapat membaca Kitab Suci Zabur dengan cepat, sebagaimana disebutkan pada sebuah riwayat Imam Ahmad,[700] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,"Nabi Dawud diberikan kelenturan dalam membaca.Ketika ia mempersiapkan hewan tunggangannya dengan memasangkan pelana di punggungnya, maka sambil memasangkan pelana itu ia menghabiskan seluruh bacaan kitab suci sebelum pelana itu sempurna terpasang. Dan, ia juga tidak pernah memakan makanan kecuali hasil dari kerja keras tangannya sendiri."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari,[701] dengan sanad yang tidak disebutkan oleh imam hadits lainnya, yaitu dari Abdullah bin Muhammad.Adapun matannya adalah,"Nabi Dawud diberikan kelenturan dalam membaca.Ketika ia mempersiapkan hewan-hewan tunggangannya dengan memasangkan pelana di punggungnya, maka sambil memasangkannya ia menghabiskan seluruh bacaan kitab suci sebelum pelana-pelana itu sempurna terpasang.Ia juga tidak pernah memakan makanan kecuali hasil dari kerja keras tangannya sendiri."

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang lain, yaitu dari Musa bin Uqbah, dari Shafwan (Ibnu Sulaim), dari Atha' bin Yashar, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ.

Ibnu Asakir juga menyebutkan riwayat ini dalam kitab tarikhnya[702] ketika menyebutkan biografi Nabi Dawud, melalui dua sanad yang berbeda, yaitu melalui Ibrahum bin Thaman, dari Musa bin Uqbah, dan melalui Abu Ashim, dari Abu Bakar As-Sabri, dari Shafwan bin Sulaim.

"Bacaan" yang dimaksud pada riwayat-riwayat itu adalah Kitab Zabur, yaitu kitab yang diwahyukan kepada Nabi Dawud dan diturunkan kepadanya.Allah ﷻ berfirman,"*Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud.*" **(An-Nisaa': 163)**. Ini adalah kitab yang sangat masyhur

700 *Musnad Ahmad* (2/314).

701 Shahih Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.*" (3417).

702 *Tarikh Dimasyqa* (7/89-90).

dan dikenal oleh siapapun. Kami juga telah menyampaikan dalam kitab tafsir kami, ketika membahas tentang riwayat Ahmad dan imam hadits lainnya, bahwa Kitab Zabur diturunkan pada bulan Ramadhan, dan di dalamnya terdapat hukum-hukum dan petunjuk yang dapat diketahui oleh siapapun yang mau membaca dan mempelajarinya.

Dan sepertinya, riwayat yang menggunakan bentuk jamak pada kata hewan tunggangan pada hadits-hadits di atas adalah riwayat yang lebih benar, karena memang Nabi Dawud memiliki hewan tunggangan yang lebih dari satu. Dan setiap kali ia memasangkan pelana pada hewan-hewannya itu, ia melantunkan Kitab Suci Zabur, dan kitab suci yang tebal itu telah selesai dibaca sebelum ia menyelesaikan pemasangan pelana.Meskipun cepat, namun Nabi Dawud membacanya dengan lantunan, lagu (yakni tajwid), dan juga dengan penuh kekhusyuan.

Anugrah Kerajaan yang Kuat dan Keputusan yang Bijaksana

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.*" Yakni, Kami memberikannya kerajaan yang besar dan kuat serta keputusan bijaksana yang diterima dengan baik dan dilaksanakan oleh rakyatnya.

Ibnu Jarir[703] dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Pada suatu ketika, ada dua orang laki-laki yang mengadukan perselisihan mereka tentang seekor sapi kepada Dawud.Salah satu dari mereka menuding lawannya telah mengambil sapi itu darinya, sedangkan terdakwa menolak tudingan itu dan menyatakan bahwa sapi itu miliknya. Lalu Dawud menangguhkan keputusannya hingga esok hari."

Ketika hari telah malam, Dawud mendapatkan wahyu dari Allah untuk memutuskan hukuman mati kepada penuding.Maka ketika keesokan harinya Dawud berkata kepada penuding itu,"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku untuk menjatuhkan hukuman mati kepadamu, dan aku pasti akan menjalani perintah tersebut. Maka jelaskanlah apa yang sebenarnya telah terjadi?" Lalu penuding itu berkata,"Demi Allah aku bersumpah wahai Nabi Allah, bahwa aku berkata jujur atas apa yang aku tudingkan kepadanya, namun memang sebelum itu aku telah membunuh ayahnya."

703 *Tafsir Ath-Thabari* (23/138-139) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/30).

Setelah itu Dawud menetapkan hukuman mati kepada orang tersebut atas pengakuannya sendiri. Maka Dawud pun semakin diagungkan oleh Bani Israil ketika itu, mereka sangat menghormati dan tunduk kepadanya.

Ibnu Abbas menafsirkan, firman Allah,"*Dan Kami kuatkan kerajaannya, dan Kami berikan hikmah kepadanya.*" Maksud dari hikmah pada ayat ini adalah kenabian. Sementara untuk firman Allah, "*Serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.*" Sejumlah ulama, di antaranya; Syuraih, Asy-Sya'bi, Qatadah, Abu Abdirrahman As-Sulami, dan yang lainnya mengatakan Makna dari "*Fashlul Khithab*" adalah kesaksian dan sumpah. Maksudnya, penuding harus membawa bukti (saksi adalah salah satu bentuk pembuktian), dan terdakwa yang mengingkari tudingan itu harus diambil sumpahnya.Mujahid dan As-Suddi mengatakan, Makna dari "*Fashlul Khithab*" adalah paham dengan permasalahan dan tepat dalam memutuskan.Riwayat lain dari Mujahid menyebutkan, bahwa makna dari kalimat itu adalah kebijaksanaan dalam berbicara dan menetapkan keputusan.[704] Makna terakhir inilah yang diunggulkan oleh Ibnu Jarir.

Riwayat tersebut di atas tidak menafikan shahihnya riwayat Wahab bin Munabbih, dari Abu Musa, yang menyebutkan, ketika perbuatan jahat dan kesaksian palsu telah merajalela di antara bangsa Israel, Dawud diberikan sebuah rantai untuk memutuskan perkara yang dihadapinya. Rantai yang terbuat dari emas itu terjuntai dari langit hingga ke bukit Baitul Maqdis. Apabila ada dua orang yang berseteru memperebutkan suatu hak, maka mereka akan diperintahkan untuk memegang rantai tersebut, salah satu dari mereka yang jujur akan berhasil memegangnya, sedangkan pihak lain yang berbohong tidak akan pernah dapat menggapainya. Begitulah mekanisme yang digunakan dalam memecahkan setiap perkara, hingga suatu ketika ada suatu perkara di mana seseorang menitipkan batu permata kepada orang lain, namun ketika penitip meminta kembali batu permatanya, orang yang dititipkan itu mengaku sudah mengembalikan titipan itu kepada pemiliknya. Lalu, sebelum dibawa ke tempat rantai itu berada, orang yang dititipkan batu permata tadi mengambil sebuah tongkat dan memasukkan batu permata itu ke dalam tongkat tersebut. Kemudian ketika mereka berdua datang ke rantai tersebut, maka penuding langsung meraih rantai itu dan memegangnya, lalu ketika pihak lawannya disuruh untuk memegang rantai

704 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/30).

tersebut, ia segera menitipkan tongkat yang berisi batu permata itu kepada penuding. Setelah itu ia pun naik ke atas bukit seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahatahu, bahwa aku telah menyerahkan titipan orang itu kepadanya." Dan ketika ia mencoba meraih rantai tersebut ternyata ia berhasil memegangnya. Maka Bani Israil pun kebingungan dengan hasil tersebut, karena kedua-duanya dapat meraih dan memegang rantai itu. Maka kemudian rantai itu pun diangkat dari mereka.

Riwayat dengan makna yang sama juga disebutkan oleh sejumlah ulama tafsir lainnya. Salah satunya adalah riwayat Ishaq bin Bisyr, dari Idris bin Sinan, dari Wahab, dari Abu Musa.

Ayat Sajdah dalam Kisah Dua Orang yang Berselisih

Allah ﷻ berfirman,"*Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku!Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." Dia (Dawud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zhalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu.Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" **(Shaad:21-25)**.

Banyak sekali riwayat dan kisah yang disebutkan oleh para ulama tafsir, baik salaf maupun khalaf. Namun sebagian besar riwayat dan kisah itu berasal dari *israiliyat*, bahkan di antaranya ada yang terlihat dengan jelas kepalsuannya. Kami sengaja tidak menyebutkan kisah dan riwayat tersebut,

karena kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat di atas sudah lebih dari cukup. Sesungguhnya Allah menghidayahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk menempuh jalan yang lurus.

Adapun yang ingin kami tekankan di sini adalah, mengenai ayat sajdah pada kisah tersebut (yakni *maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud*). Para ulama berbeda pendapat, apakah ayat ini termasuk ayat sajdah yang diwajibkan, ataukah ayat ini sekadar menerangkan sujud syukur Nabi Dawud, dan tidak diwajibkan.

Imam Bukhari meriwayatkan,[705] dari Muhammad bin Abdillah, dari Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, dari Awwam, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang ayat sajdah pada surat Shaad, lalu ia menjawab, Aku juga pernah menanyakan hal ini kepada Ibnu Abbas, "Apa yang menjadi sandaranmu untuk bersujud ketika membaca ayat ini?" Ia menjawab,"Apakah kamu tidak memperhatikan firman Allah,'*Dan Kami telah menganugrahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya.*' Hingga firman Allah,'*Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*' Nabi Dawud adalah salah satu yang diperintahkan untuk diikuti oleh Nabi kita, dan ketika Dawud bersujud, maka Nabi ﷺ pun bersujud."

Imam Ahmad meriwayatkan,[706] dari Ismail (yakni Ibu Ulayyah), dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat sajdah pada surat Shaad bukanlah sujud yang diwajibkan, namun aku pernah melihat Rasulullah bersujud ketika membaca ayat itu."

Riwayat dari Ibnu Ulayyah ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja, sedangkan Imam Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, meriwayatkannya langsung melalui Ayub.[707]Lalu setelah meriwayatkan hadits tersebut, Tirmidzi mengatakan,[708]"Hadits ini berkategori hadits hasan shahih." Sedangkan Nasa'i[709], setelah menyebutkan riwayat tersebut ia juga meriwayatkan atsar yang lain, dari Ibrahim bin Hasan Al-Miqsami, dari

705 Shahih Bukhari,*Bab Tafsir, Bagian:Surat Shaad* (4807).

706 *Musnad Ahmad* (1/360).

707 Shahih Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan ingatlah akan hamba Kami Dawud..*" (3422), Sunan Abu Dawud, *Bab Shalat, Bagian:Ayat Sajdah Pada Surat Shaad* (1409),Sunan At-Tirmidzi,*Bab Shalat, Bagian:Hadits Tentang Ayat Sajdah Pada Surat Shaad* (577), dan *As-Sunan Al-Kubra* (11170).

708 *Sunan At-Tirmidzi* (2/470).

709 Sunan An-Nasa'i, *Bab Pendahuluan, Bagian:Ayat-Ayat Sajdah dalam Al-Qur'an* (956).

Hajjaj bin Muhammad, dari Umar bin Dzar, dari ayahnya, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi melakukan sujud ketika membaca (ayat pada) surat Shaad.Dahulu Dawud bersujud untuk menyatakan taubat, sedangkan kita bersujud untuk menyatakan terima kasih (syukur).

Imam Abu Dawud meriwayatkan,[710] dari Ahmad bin Saleh, dari Ibnu Wahab, dari Amru bin Harits, dari Said bin Abi Hilal, dari Iyadh bin Abdillah bin Saad bin Abi Sarh, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata,"Ketika Rasulullah membaca surat Shaad saat berada di atas mimbarnya, hingga mencapai ayat sajdah, maka beliau turun dari atas mimbarnya dan bersujud. Lalu kaum muslimin yang lain juga ikut sujud bersamanya. Lalu di hari yang lain, ketika beliau membaca surat Shaad dan mencapai ayat sajdah, maka kaum muslimin pun bersiap-siap untuk bersujud. Lalu Nabi ﷺ berkata, "Ayat tersebut adalah keterangan tentang taubatnya seorang Nabi, namun karena kalian telah bersiap untuk bersujud.." Lalu Nabi turun dari mimbarnya dan bersujud [lalu kaum muslimin pun sujud bersamanya].

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud saja, namun demikian hadits ini memiliki sanad yang berkategori shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan,[711] dari Affan, dari Yazid bin Zurai', dari Humaid, dari Bakar (yakni Ibnu Umar atau dikenal dengan panggilan Abu Shiddiq An-Naji), bahwasanya ia diberitahukan bahwa Abu Said Al-Khudri pernah bermimpi menuliskan ayat-ayat surat Shaad, ketika sampai pada ayat sajdah, ia melihat alat tulisnya, pena, dan segala sesuatu yang ada di tempat itu tiba-tiba semuanya bersujud.Lalu Abu Said menceritakan mimpi itu kepada Nabi, maka sejak saat itu beliau selalu bersujud ketika membaca ayat tersebut.

Atsar dengan sanad ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja.

Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan,[712] dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, dari Hasan bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abi

---

710 Sunan Abu Dawud, *Bab Shalat, Bagian:Ayat Sajdah Pada Surat Shaad* (1410).

711 *Musnad Ahmad* (3/78).

712 Sunan At-Tirmidzi,*Bab Shalat, Bagian:Kalimat yang Diucapkan Ketika Membaca Ayat Sajdah* (579) dan Sunan Ibnu Majah, *Bab Pelaksanaan Shalat dan Sunnah-Sunnahnya, Bagian:Ayat-Ayat Sajdah dalam Al-Qur'an* (1053).

Yazid, ia berkata, "Ibnu Juraij pernah berkata kepadaku: [Wahai Hasan][713], kakekmu Ubaidillah bin Abi Yazid pernah meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu ketika ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata,"Wahai Rasulullah, aku pernah bermimpi dalam tidurku seakan aku sedang melakukan shalat di belakang sebuah pohon, lalu ketika aku membaca ayat sajdah dan bersujud, tiba-tiba pohon itu ikut bersujud bersamaku, lalu aku mendengar doa yang dipanjatkan oleh pohon yang tengah bersujud itu menyebutkan, *"Allahummaktub lii bihaa 'indaka ajran, wa-j'alhaa indaka dzukhran, wa dha' 'annii bihaa wizran, wa-qbalhaa minnii kamaa qabilta min 'abdika daawud* (Ya Allah, jadikanlah dari sujudku ini satu pahala untukku, dan jadikanlah sujud ini sebagai investasiku di sisi-Mu, dan hapuskanlah satu dosaku.Terimalah sembah sujud dariku, sebagaimana Engkau menerima sembah sujud dari hamba-Mu, Dawud)." Kemudian aku melihat Nabi bangkit dari duduknya dan membaca ayat sajdah, lalu beliau bersujud, dalam sujud beliau itu aku mendengar beliau mengucapkan doa seperti doa yang dipanjatkan pohon yang dikisahkan oleh orang itu.

Setelah meriwayatkan hadits ini, Tirmidzi mengatakan,"Hadits ini ganjil, kami tidak mengetahui ada hadits lain yang menyebutkannya kecuali melalui sanad ini."

Kembali pada kisah Dawud. Sejumlah ulama tafsir menyebutkan, bahwa Dawud berdiam diri sambil bersujud selama empat puluh hari lamanya. Riwayat ini disampaikan oleh Mujahid, Hasan, dan ulama lainnya. Sebenarnya ada sebuah riwayat hadits *marfu'* juga yang menyebutkan hal ini, namun pada sanadnya terdapat nama Yazid bin Raqasyi, dan Yazid ini adalah perawi yang lemah dan periwayatannya tidak dianggap.

Allah ﷻ berfirman,"*Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" Yakni, di Hari Kiamat nanti ia akan ditempatkan dekat dengan Allah, dan kedekatan itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya dan selalu bersikap adil. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih,[714]"*Orang-orang adil yang selalu bersikap adil dalam keluarganya, dan selalu bersikap adil dalam*

713 Penambahan kata yang tercantum dalam Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah.
714 Shahih Muslim, *Bab Imarah, Bagian:Keutamaan Pemimpin yang Adil* (1827).

setiap keputusannya atas orang-orang yang dipimpinnya, mereka itu akan ditempatkan di atas mimbar yang terbuat dari cahaya di sisi Allah. Dan sisi Allah itu dipenuhi dengan rahmat-Nya."

Imam Ahmad meriwayatkan,[715] dari Yahya bin Adam, dari Fudhail, dari Athiyah, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,"Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah dan yang paling dekat tempatnya di sisi-Nya di Hari Kiamat nanti, adalah para pemimpin yang adil. Dan sesungguhnya manusia yang paling dibenci oleh Allah dan yang paling berat adzabnya di Hari Kiamat nanti adalah para pemimpin yang zhalim."

Hadits dengan sanad dari Fudhail bin Marzuq Al-Agarr ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi.[716]Lalu di akhir periwayatannya Tirmidzi mengatakan,"Kami tidak pernah mendengar ada riwayat lain yang *marfu'* kecuali melalui sanad ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan,[717] dari Abu Zur'ah, dari Abdullah bin Abi Ziad, dari Sayyar, dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata,"Aku pernah mendengar Malik bin Dinar menafsirkan firman Allah,"*Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" Ia berkata,"Di Hari Kiamat nanti Dawud akan berada di salah satu penyangga Arasy, lalu Allah berkata kepadanya,"Wahai Dawud, memujilah kepada-Ku pada hari ini dengan suaramu yang indah dan lembut seperti kamu memuji-Ku ketika di dunia." Dawud menjawab,"Bagaimana aku dapat memuji-Mu sedangkan Engkau telah mengambil kembali suaraku." Lalu Allah berfirman, "*Sesungguhnya aku mengembalikah suaramu itu pada hari ini.*" Maka Dawud pun memuji Allah dengan suaranya, hingga terdengar oleh seluruh penghuni surga.

Memutuskan Perkara Sesuai dengan Hukum Allah

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai Dawud! Sesungguhnya kamu Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang*

715 *Musnad Ahmad* (3/22).

716 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Ahkam, Bagian:Hadits Tentang Pemimpin yang Adil* (1329).

717 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/32).

yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan." **(Shaad: 26)**.

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Dawud, namun juga mencakup seluruh pemimpin dan hakim-hakim yang memutuskan perkara. Allah memerintahkan mereka untuk selalu berlaku adil dan mengikuti kebenaran yang diajarkan dalam syariat yang diturunkan-Nya, bukan mengikuti pendapat orang lain ataupun hawa nafsu sendiri, karena Allah juga mengancam bagi siapa saja pemimpin atau hakim yang menempuh jalan selain jalan yang sudah ditetapkan kepada mereka, maka mereka akan mendapatkan adzab yang berat.

Dawud adalah sosok panutan dalam berlaku adil yang harus diteladani oleh para pemimpin dan hakim.Di samping itu, ia juga rajin beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan waktu siang dan malamnya ia gunakan untuk beribadah (termasuk dengan cara bekerja dan bersyukur), bersama keluarganya.Allah berfirman, "*Bekerjalah seperti keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*" **(Saba: 13)**.

Abu Bakar bin Abi Dunya meriwayatkan, dari Ismail bin Ibrahim bin Bassam, dari Saleh Al-Murri, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abul Jald, ia berkata, "Aku pernah membaca tentang pertanyaan yang diajukan oleh Dawud, ia berkata,"Ya Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat bersyukur kepada-Mu, sementara aku tidak dapat bersyukur kecuali atas nikmat yang Engkau berikan?" Lalu datanglah wahyu kepadanya,"Wahai Dawud, bukankah kamu tahu bahwa semua yang ada pada dirimu adalah nikmat dari-Ku?" Dawud menjawab,"Ya, aku tahu wahai Tuhanku." Lalu diwahyukan lagi,"Maka ketahuilah, bahwa Aku lebih ridha dibandingkan kamu atas nikmat-nikmat yang telah Aku berikan kepadamu."(yakni, karena Dawud selalu bersyukur)

Imam Baihaqi meriwayatkan,[718] dari Abu Abdillah Al-Hafizh, dari Abu Bakar bin Balawaih, dari Muhammad bin Yunus Al-Qurasyi, dari Rauh bin Ubadah, dari Abdullah bin Lahiq, dari Ibnu Syihab, ia berkata,"Dawud pernah berucap,'Aku bersyukur dan memuji Allah, dengan rasa syukur dan pujian yang sepatutnya diterima oleh kesucian dan kemuliaan-nya.' Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Dawud, kamu telah membuat para

718 Lihat, *Syu'abu Al-Imaan* (4416).

malaikat-Ku kelelahan."(yakni, untuk mencatat seluruh pujian dan syukur yang sepatutnya diterima oleh Allah).

Riwayat ini juga disampaikan oleh Abu Bakar bin Abi Dunya, dari Ali bin Jaad, dari Ats-Tsauri, dengan matan yang sama.

Kebijaksanaan Dawud

Abdullah bin Mubarak meriwayatkan,[719] dari Sufyan Ats-Tsauri, dari seseorang, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata,"Di antara kebijaksanaan Dawud adalah dalam mengatur waktunya, ia pernah berkata,'Setiap manusia yang berakal tidak boleh lalai dengan empat waktunya; Pertama,waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya.Kedua, waktu untuk bermuhasabah (introspeksi diri).Ketiga, waktu untuk berinteraksi dengan manusia lain yang mau berterus terang kepada dirinya tentang kesalahan yang juga ia sadari.Keempat, waktu untuk menikmati hidup selama masih dalam batasan halal. Waktu yang terakhir inilah yang menjadi penghibur hati dan penyemangat untuk mengisi ketiga waktu yang lainnya.Dan, setiap manusia yang berakal harus mengetahui bagaimana cara mengatur waktunya, menjaga lisannya, dan menerima takdirnya. Dan setiap manusia yang berakal juga seharusnya tidak boleh bepergian kecuali untuk salah satu dari tiga tujuan; Pertama, menambah bekal akhiratnya.Kedua, menambal beban hidupnya.Ketiga, menyenangkan diri dengan hal-hal yang tidak diharamkan.

Riwayat ini juga disampaikan oleh Abu Bakar bin Abi Dunya, dari Abu Bakar bin Abi Khaitsamah, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Abul Agarr, dari Wahab bin Munabbih. Juga diriwayatkan dari Ali bin Jaad, dari Umar bin Haitsam Ar-Raqasyi, dari Abul Agarr, dari Wahab bin Munabbih.

Ibnu Asakir mengatakan,"Ibnul Mubarak menganggap riwayat tersebut menjadi kabur karena salah satu perawinya, yaitu Abul Agarr."

Abdurrazzaq juga menyampaikan riwayat yang sama,[720] dari Bisyr bin Rafi, dari seorang guru yang berasal dari Shan'a, ia dipanggil dengan sebutan Abu Abdillah. Abdurrazzaq berkata, "Aku pernah mendengar

719 Lihat, *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak, *Bab Menjauh dari Perbuatan Salah dan Dosa* (313).

720 Lihat, Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf*, *Bab Majalis Ath-Thariq* (19790)

Wahab bin Munabbih menyampaikan riwayat.. lalu disebutkanlah seperti riwayat di atas tadi."

Al-Hafizh Ibnu Asakir ketika membahas tentang biografi Nabi Dawud menyebutkan banyak sekali kata-kata mutiara dari Nabi Dawud,[721] di antaranya,"Bersikaplah kepada anak yatim seperti seorang ayah menyayangi anak kandungnya sendiri", dan "Ketahuilah, bahwa apa yang kamu tanam, maka itu pula yang akan kamu tuai."

Ia juga meriwayatkan dengan sanad yang aneh,[722] secara *marfu'*, yang menyebutkan bahwa Dawud pernah berkata,"Wahai penanam benih dosa, kamu nanti pasti akan menuai pohon berduri dari dosa yang kamu tanam."

Dawud juga mengatakan,"Perumpamaan seorang orator yang bodoh di hadapan orang banyak adalah seperti seorang penyanyi yang bernyanyi ketika bertakziyah."

Dawud juga mengatakan,"Betapa pahitnya orang kaya yang menjadi miskin.Tetapi ada yang lebih pahit darinya, yaitu orang yang mendapat petunjuk lalu tersesat."

Dawud juga mengatakan,"Perhatikanlah sesuatu yang kamu tidak suka untuk disebutkan di hadapan orang banyak, jangan lakukan hal itu ketika kamu sendirian."

Dawud juga mengatakan,"Janganlah berjanji kepada seseorang yang tidak dapat kamu penuhi, karena hal itu akan menumbuhkan benih permusuhan antara kalian."[723]

Muhammad bin Saad meriwayatkan,[724] dari Muhammad bin Umar Al-Waqidi, dari Hisyam bin Said, dari Umar tuannya Ghufrah, ia berkata, "Orang-orang Yahudi ketika melihat Rasulullah ﷺ memiliki beberapa orang istri, mengatakan,'Lihatlah orang yang tidak pernah kenyang dari makanan ini, dan sepertinya ia hanya peduli dengan wanita."

Mereka dengki terhadap Nabi karena beliau memiliki beberapa istri dan mengolok-olok. Mereka mengatakan, "Apabila benar ia seorang Nabi,

721 Ibnu Manzur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (8/125-129).
722 *Ibid.* (8/27).
723 Kata-kata mutiara dari Nabi Dawud ini dapat dilihat dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Manzur (8/27).
724 *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (8/202), cetakan Dar Shadir.

maka tidak mungkin ia bernafsu terhadap wanita." Salah satu dari orang-orang Yahudi yang paling kencang bersuara adalah Huyai bin Akhthab. Olok-olok ini dibantah oleh Allah sendiri dengan memberitahukan bahwa Allah telah memberikan keluasan dan kemuliaan pada Nabi, "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.*" Yakni, Allah memberikan karunia kepada Sulaiman bin Dawud hingga dapat memperistri seribu orang wanita, tujuh ratus wanita merdeka, dan tiga ratus wanita selir.Sementara ayahnya, Dawud memperistri seratus orang wanita, salah satunya adalah perempuan dari Auria, ibunda Sulaiman bin Dawud, yang dinikahi oleh Dawud setelah menjalani cobaan. Istri-istri kedua Nabi keturunan bangsa Yahudi itu jauh lebih banyak dari Nabi Muhammad ﷺ.

Al-Kalbi juga menyebutkan hal serupa.Ia juga mengisahkan tentang Dawud yang memiliki istri seratus orang, dan Sulaiman yang memiliki istri seribu orang, tiga ratus di antaranya adalah selir-selirnya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga menyebutkan dalam kitab tarikhnya,[725] ketika membahas tentang biografi Shadaqah Ad-Dimasyqi, sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, melalui Faraj bin Fadhalah Al-Himshi, dari Abu Hurairah Al-Himshi, dari Shadaqah Ad-Dimasyqi, ia berkata,"Ibnu Abbas pernah ditanya oleh seseorang tentang puasa, lalu Ibnu Abbas menjawab,"Aku akan memberitahukan kepadamu sebuah hadits yang aku simpan dengan baik di dalam almari kalbuku. Tahukah kamu tentang puasa Nabi Dawud, dia adalah orang yang rajin beribadah siang dan malam, siangnya berpuasa dan malamnya bertahajjud. Dia adalah orang yang pemberani, tidak pernah berpaling dari orang yang dihadapinya. Puasa yang dilakukannya adalah dengan menyelang, satu hari berpuasa satu hari tidak. Dan, Nabi ﷺ pernah bersabda,'Puasa yang paling baik adalah puasa Dawud.' Dia dapat membaca Zabur dengan tujuh puluh alunan suara yang berbeda. Apabila ia sedang bertahajjud, maka salah satu rakaatnya ia gunakan untuk menangisi dirinya sendiri, dan tangisannya dapat membuat apapun di sekelilingnya ikut menangis.Dan, dengan suaranya ketika membaca Zabur, akan menghilangkan deman dan semua kesusahan."

725 tarikh dimasyqa (24/47), dan mukhtasharnya (11/75-76).

“Tahukah kamu tentang puasa anaknya, Nabi Sulaiman bin Dawud. Ia berpuasa tiga hari pada setiap awal bulan, tiga hari pada setiap pertengahan bulan, dan tiga hari pada setiap akhir bulan. Ia membuka satu bulannya dengan puasa, menyelang pertengahannya dengan puasa, dan menutup satu bulannya juga dengan puasa.”

“Tahukah kamu tentang puasa anak dari seorang ibu yang masih perawan, Nabi Isa bin Maryam. Ia berpuasa satu tahun penuh, berbuka dengan gandum dan berpakaian dengan bulu domba.Makan seadanya dan tidak pernah mencari apa yang telah hilang darinya. Ia tidak memiliki anak yang harus ia jaga untuk tetap hidup dan tidak pula memiliki rumah yang harus ia jaga untuk tetap berdiri. Setiap kali malam menjelang, ia merapatkan kakinya dan melakukan shalat hingga pagi hari. Ia adalah seorang pelempar yang tidak pernah meleset dari sasarannya, dan dari waktu ke waktu ia datang ke majelis Bani Israil untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.”

“Tahukah kamu tentang puasa ibundanya, Maryam binti Imran. Ia selalu menyelang puasanya; satu hari berpuasa, dan dua hari berbuka.”

“Tahukah kamu tentang puasa seorang Nabi dari Arab yang buta huruf, Nabi Muhammad ﷺ. Beliau berpuasa tiga hari pada setiap bulannya, lalu menyampaikan bahwa pahala berpuasa tiga hari itu laksana pahala berpuasa satu tahun penuh.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits yang hampir serupa, dari Abun-Nadhar, dari Faraj bin Fadhalah, dari Abu Haram, dari Shadaqah, dari Ibnu Abbas, mengenai puasa Dawud, secara *marfu'*.

Usia Dawud

Pada pembahasan tentang penciptaan Adam yang terdahulu kami telah menyebutkan riwayat-riwayat yang mengisahkan tentang dikeluarkannya seluruh keturunan Adam dari awal hingga akhir melalui bagian punggung Adam. Lalu Adam melihat salah seorang anaknya yang bercahaya di antara para Nabi, ia pun bertanya,“Wahai Tuhanku, siapakah orang ini?” Allah menjawab,“Ini adalah anakmu, Dawud.” Adam bertanya lagi, “Ya Allah, berapakah usia yang akan dijalaninya?” Allah menjawab, “Enam puluh tahun.” Lalu Adam berkata,“Ya Tuhanku, mungkinkah kiranya Engkau menambahkan umurnya?” Allah menjawab, “Tidak, kecuali jika

penambahan itu diambil dari umurmu." Lalu Adam pun menyetujuinya. Maka usia Adam yang ditakdirkan seribu tahun itu dikurangi empat puluh tahun untuk ditambahkan kepada usia Dawud. Namun ketika Adam telah menghabiskan seluruh jatah usianya dan didatangi oleh malaikat maut, ia berkata,"Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun lagi." Ternyata Adam lupa dengan usia yang telah ia sisihkan untuk anaknya, Dawud. Meski demikian, Allah tetap memberikan Adam perpanjangan usia hingga seribu tahun, dan memberikan Dawud tambahan usia empat puluh tahun hingga menjadi seratus tahun.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad,[726] dari Ibnu Abbas.Tirmidzi[727] dari Abu Hurairah, lalu ia juga mengkategorikan hadits ini sebagai hadits shahih. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban[728].

Hakim mengatakan,"Sanad hadits ini memenuhi persyaratan hadits Shahih Muslim." Sanad-sanad dan matannya secara lengkap telah kami sebutkan pada kisah Adam di awal buku ini.

Ibnu Jarir mengatakan,[729]"Sejumlah Ahli Kitab mengira bahwa usia Dawud adalah tujuh puluh tujuh tahun."

Penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Ini tidak benar dan periwayatannya tidak dapat diterima. Sedangkan riwayat mereka yang menyebutkan bahwa Dawud memimpin kerajaannya selama empat puluh tahun, maka ini bisa saja diterima, karena kita tidak memiliki dalil yang tidak membenarkan atau membenarkannya."

Adapun mengenai kisah wafatnya,Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab musnadnya,[730] dari Qutaibah, dari Ya'qub bin Abdirrahman bin Muhammad, dari Amru bin Abi Amru, dari Muthallib, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Dawud adalah seorang yang sangat pencemburu. Setiap kali ia keluar dari rumahnya, ia selalu mengunci pintunya dari luar, hingga tidak ada seorang pun yang bisa menemui keluarganya hingga ia kembali.Pada suatu hari, ia keluar dari

---

726 *Musnad Ahmad* (1/251 dan 299).

727 *Sunan At-Tirmidzi,Bab Tafsir Al-Qur'an,Bagian:Tafsir Surat Muawwidzatain* (An-Nas dan Al-Falaq) (3368).

728 Lihat,*Al-ihsanfii Taqrib Shahih Ibnu Hibban, Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6167).

729 *Tarikh Ath-Thabari* (1/485).

730 *Musnad Ahmad* (2/419).

rumahnya. Seperti biasa ia juga menutup semua pintu dan menguncinya dari luar. Kemudian ketika istrinya sedang mengerjakan sesuatu di dalam rumahnya dan melewati ruangan tengah, tiba-tiba ia melihat ada seorang laki-laki berdiri di sana. Lalu istri Dawud pun bertanya-tanya kepada seisi penghuni rumah,"Siapakah orang itu, bagaimana ia bisa masuk ke dalam rumah yang terkunci seperti ini? Sungguh ini akan merusak nama baik Dawud." Ketika Dawud telah kembali ke rumahnya, ia pun melihat laki-laki itu berdiri di ruangan tengah. Lalu Dawud bertanya,"Siapakah kamu?" Orang itu menjawab,"Aku adalah orang yang tidak takut untuk menghadapi raja manapun, dan aku tidak terhalangi oleh penghalang apapun." Lalu Dawud berkata,"Kalau begitu kamu adalah malaikat maut. Selamat datang bagimu yang membawa perintah dari Allah." Tidak lama kemudian nyawa Dawud pun dilepaskan dari raganya oleh malaikat maut. Setelah dimandikan, dikafani, dan diselesaikan semua urusannya, lalu terbitlah matahari. Kemudian Sulaiman berkata kepada bangsa burung,"Bentangkanlah sayap-sayapmu."

Abu Hurairah berkata,"Saat itu Rasulullah menjelaskannya sambil membentangkan tangannya dan memperagakan bagaimana burung-burung itu melakukan perintah Sulaiman. Lalu beliau melanjutkan,"Namun pada saat itu seekor madhrahi mengalahkan semuanya."

Riwayat dengan sanad ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja, namun isnadnya baik, dan para perawinya juga terpercaya. Adapun makna dari kalimat,"Namun pada saat itu seekor madhrahi mengalahkan semuanya" adalah seekor *madhrahi* itu sudah cukup untuk menaungi dan menutupi mereka dari sinar matahari.

Al-Jauhari mengatakan,"*Madhrahi* adalah sejenis burung elang yang memiliki sayap yang sangat panjang."

Dawud Wafat Secara Tiba-Tiba

As-Suddi meriwayatkan, dari Abi Malik, dari Ibnu Malik, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Dawud meninggal dunia ketika memasuki hari Sabtu. Ia meninggal dengan cara tiba-tiba (tanpa sakit atau diketahui tanda-tandanya).Saat kematiannya, sayap-sayap burung menaunginya dari cahaya matahari.

As-Suddi juga meriwayatkan, dari Abu Malik, dari Said bin Jubair, ia berkata,"Dawud meninggal dunia pada hari Sabtu secara tiba-tiba."

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, ia berkata,"Dawud meninggal dunia pada usia seratus tahun, ia meninggal pada hari Rabu secara tiba-tiba."

Abus-Sakan Al-Hajari mengatakan,"Ibrahim meninggal dunia secara tiba-tiba, begitu pula dengan Dawud, begitu pula dengan anaknya, Sulaiman." (HR. Ibnu Asakir).[731]

Ulama lain meriwayatkan,[732] bahwa malaikat maut ketika itu datang kepada Dawud tepat ketika Dawud berada di tengah-tengah anak tangga hendak turun dari mihrabnya (mushalla/tempat biasa Dawud melaksanakan shalat), lalu Dawud berkata,"Biarkanlah aku turun atau naik." Malaikat maut menjawab,"Wahai Nabi Allah, semua telah habis bagimu, tahun, bulan, peninggalan, dan rezeki telah selesai semuanya." Kemudian Dawud pun bersimpuh untuk bersujud di atas salah satu anak tangga tersebut. Lalu nyawanya diambil oleh malaikat maut ketika ia sedang bersujud.

Jenazah Dawud

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan,[733] dari Wafir bin Sulaiman, dari Abu Sulaiman Al-Filastini, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata,"Ketika Dawud meninggal dunia, seluruh rakyatnya hadir untuk ikut mengusung jenazahnya. Lalu mereka duduk menunggu di bawah teriknya matahari pada musim panas itu. Saat itu empat puluh ribu rahib telah bersiap untuk mengusung jenazahnya.Mereka mengenakan *baranis*,[734] hanya beberapa di antara mereka saja yang tidak mengenakannya. Tidak ada seorang pun dari Bani Israil yang meninggal dunia setelah Musa dan Harun, yang sangat ditangisi kepergiannya, kecuali Dawud. Mereka sama sekali tidak peduli dengan sinar matahari yang begitu panas pada hari itu. Namun lama kelamaan tubuh mereka pun melemah dengan sendirinya. Dan, akhirnya mereka memanggil Sulaiman untuk memberikan mereka atap buatan agar mereka sedikit merasa sejuk. Lalu Sulaiman keluar dari rumahnya dan memanggil bangsa burung, dan burung-burung pun berdatangan dari segala arah. Kemudian Sulaiman menyuruh burung-burung itu untuk memberikan naungan kepada Bani Israil. Maka burung-burung itu pun

731 Ibnu Manzur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa*(8/140).
732 *Ibid.*
733 *Ibid.*,(8/140-141).
734 Baranis adalah semacam tudung kepala yang terhubung dengan baju gamis.

menyatukan sayap-sayap mereka dan mendekati Bani Israil. Namun karena begitu rapatnya, hingga sulit sekali angin atau udara masuk ke dalamnya, bahkan hampir saja kehampaan udara itu membuat Bani Israil jatuh pingsan atau meninggal dunia. Lalu mereka kembali memanggil Sulaiman dan mengeluhkan kesulitan mereka dalam bernapas. Lalu Sulaiman keluar dari rumahnya dan berseru kepada burung-burung agar menjauh dari Bani Israil, menghembuskan angin agar sampai pada mereka, sekaligus menutupi mereka dari sinar matahari. Maka Bani Israil pun mendapatkan angin yang mereka butuhkan. Itulah pertama kalinya Bani Israil melihat keajaiban mukjizat Sulaiman ﷺ.

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan, dari Abu Hammam Al-Walid bin Syuja', dari Walid bin Muslim, dari Haitsam bin Humaid, dari Wadhin bin Atha', dari Nashr bin Alqamah, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda ﷺ, ia berkata,Rasulullah ﷺ bersabda,"Dawud diambil nyawanya oleh Allah ketika ia berada di hadapan para pengikutnya, sama sekali tidak terjadi fitnah apapun dan tidak merusak ajaran yang dibawanya. Mereka tetap mengikuti hidayah dan petunjuk dari Dawud selama dua ratus tahun lamanya."[735]

Ini adalah hadits *gharib*, dan penyandarannya kepada Nabi ﷺ diragukan. Salah satu perawinya, Wadhin bin Atha', juga seorang perawi yang lemah dalam meriwayatkan hadits. *Wallahu a'lam*.

* * *

735 HR.Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya melalui Abu Ya'la, *Bab Tarikh, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6236).Riwayat ini disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/191-192), lalu ia mengatakan, "Thabarani meriwayatkan hadits ini, dan para perawinya adalah perawi yang terpercaya."

KISAH NABI SULAIMAN عليه السلام

Nama dan Nasabnya[736]

Al-Hafizh Ibnu Asakir mengatakan,[737]"Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Dawud bin Isai bin Obed bin Boas bin Salma bin Nahason bin Aminadab bin Ram bin Hezron bin Peres bin Yehuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

Ada lagi nasab lainnya yang disebutkan oleh ulama, namun semuanya hampir sama dengan riwayat Ibnu Asakir di atas.

Pewaris Kenabian

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.*" **(An-Naml: 16)**. Yakni, Sulaiman mewariskan kenabian dan kerajaan Dawud, bukan mewariskan seluruh hartanya, karena Dawud memiliki cukup banyak anak, maka tidak mungkin ia mewarisi seluruh harta kekayaan ayahnya tanpa memberikannya kepada saudara-saudaranya yang lain. Lagi pula disebutkan di dalam hadits shahih,[738] yang diriwayatkan

736Nama Sulaiman disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam belas kali. Yaitu, pada surat Al-Baqarah:102, An-Nisaa':167, Al-An'am:84, Al-Anbiyaa':78,79,dan 80,An-Naml:15,16, 17,18,20,36,dan 44, Saba:12, dan surat Shaad:30 dan 34.

737 *Tarikh Dimasyqa* (22/230) dan Mukhtasharnya (10/117).

738 Shahih Bukhari, *Bab Kewajiban Shalat Lima Waktu* (3093-3094, juga pada *Bab Keutamaan Para Sahabat* (3712),dan *Bab Peperangan* (4036 dan 4240-4241). Diriwayatkan pula oleh Muslim, *Bab Jihad, Bagian:Sabda Nabi*, "*Peninggalan harta kami (para Nabi) tidak*

dari sejumlah sanad, dari sejumlah sahabat, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,"Peninggalan harta kami (para Nabi) tidak diwariskan, melainkan dibagi-bagikan sebagai shadaqah." Pada riwayat lain disebutkan,[739] "Kami para Nabi tidak mewariskan harta."

Pada riwayat-riwayat tersebut Nabi menjelaskan, bahwa para Nabi yang diutus oleh Allah kepada kaumnya tidak meninggalkan harta mereka untuk diwariskan, seperti yang dilakukan oleh umat mereka, namun harta yang mereka tinggalkan itu dijadikan shadaqah untuk kaum fakir dan orang-orang yang membutuhkan, tidak dikhususkan untuk keluarga dan kerabat mereka. Sebab, harta dunia itu adalah suatu hal yang remeh dan hina bagi mereka, karena Allah yang mengutus mereka juga menganggap itu semua sebagai suatu yang tidak ada artinya.

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu.*" Yakni, Sulaiman memahami bahasa yang digunakan oleh bangsa burung, lalu ia menjelaskan kepada orang lain tentang maksud dan keinginan dari burung-burung itu.

Kerajaan Sulaiman

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan, dari Abu Abdillah Al-Hafizh, dari Ali bin Hamsyad, dari Ismail bin Qutaibah, dari Ali bin Qudamah, dari Abu Ja'far Al-Aswani (yakni Muhammad bin Abdirrahman), dari Abu Ya'qub Al-Qummi, dari Abu Malik, ia berkata, "Suatu hari, Sulaiman bin Dawud melihat seekor burung jantan berputar mengelilingi burung betina, lalu Sulaiman berkata kepada teman-temannya,"Apakah kalian tahu apa yang dikatakan oleh burung jantan itu?" Mereka berkata, "Apa yang dikatakannya wahai Nabi Allah?" Sulaiman menjawab,"Burung jantan itu sedang melamar burung betina untuk mau berkawin dengannya. Burung jantan itu berkata, "Berkawinlah denganku, maka aku akan menempatkan kamu di ruangan mana saja yang kamu mau di wilayah Damaskus ini." Lalu Sulaiman melanjutkan, "Burung jantan itu tahu bahwa ruangan kosong di Damaskus ini berbuat dari bebatuan, tidak mungkin ditinggali oleh burung manapun. Namun, begitulah sifat para pelamar, semuanya harus pandai berbohong."

---

diwariskan, melainkan dibagi-bagikan sebagai shadaqah."

739 *Musnad Ahmad* (2/463).

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya,[740] dari Abul Qasim Zahir bin Thahir, dari Baihaqi, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Sulaiman tidak hanya mengerti bahasa burung saja, namun ia juga mengerti bahasa hewan-hewan lainnya dari berbagai jenis. Buktinya adalah perkataan selanjutnya yang disebutkan pada ayat di atas,"*Dan kami diberi segala sesuatu.*" Yakni, semua yang dibutuhkan seorang raja seperti dirinya, misalnya tentara, pasukan, dan pengikut.Baik itu dari bangsa jin dan manusia, burung dan hewan melata, bahkan bangsa setan sekalipun. Ia juga diberikan ilmu yang luas dan pemahaman yang mendalam. Ia juga dapat mengungkapkan apa yang dimaksud oleh hewan-hewan, baik yang berbicara ataupun tidak. Kemudian Sulaiman berkata,"*Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.*" Yakni, karunia dari Allah, Pencipta langit dan bumi, serta segala sesuatu yang ada di dalamnya atau di antara keduanya. Sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugrahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.*" **(An-Naml: 17-19)**.

Pada ayat-ayat ini Allah memberitahukan tentang hamba-Nya Sulaiman bin Dawud, seorang Nabi anak dari seorang Nabi, bahwa ketika pada suatu hari ia mengumpulkan seluruh bala tentaranya, dari bangsa jin, manusia, dan burung. Bangsa jin dan manusia berjalan bersamanya, sedangkan bangsa burung beterbangan di atasnya untuk menaunginya dari panasnya sinar matahari atau yang lainnya. Dan dari seluruh bala tentaranya itu, tentu saja ia telah menentukan para panglima, atau komandan yang merapikan barisan dari awal sampai yang paling ujung, hingga tidak seorang pun yang melenceng dari barisannya ataupun terlambat.

740 *Tarikh Dimasyqa* (22/232) dan Mukhtasharnya (10/118).

Sulaiman Mendengar Pembicaraan Bangsa Semut

Allah ﷻ berfirman,*"Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut!Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."*

Wahab menyebutkan, bahwa ketika itu Sulaiman berada di atas permadani (terbangnya), di sebuah lembah di Thaif. Ia juga menyebutkan bahwa semut yang memberikan komando kepada semut-semut lainnya itu bernama Jarsa, semut itu berasal dari Bani Syaishaban. Disebutkan pula bahwa semut itu pincang salah satu kakinya, dan besarnya mencapai sebesar tubuh serigala.

Namun semua ini sangat diragukan. Sebab, ayat di atas tadi menunjukkan, bahwa Sulaiman tengah berada di depan pasukannya, dan tentu dengan menunggangi seekor kuda, bukan berada di atas permadani. Sebab jika benar ia berada di atas permadani (yang terbang dan tidak berpijak di bumi), maka bangsa semut tidak perlu merasa khawatir, karena mereka tidak akan terinjak-injak.

Pada intinya, Sulaiman memahami apa yang dikatakan oleh komandan semut itu kepada bangsanya. Lalu setelah mendengar hal itu ia tersenyum, dan senyuman itu adalah tanda keceriaan, kesenangan, dan kebahagiaannya atas apa yang telah diberikan Allah khusus kepada dirinya, tidak kepada yang lain.

Keterangan ini sekaligus menjadi bantahan bagi sebagian orang yang kurang berakal yang berpendapat bahwa sebelum zaman Nabi Sulaiman, hewan-hewan dapat berbicara dengan manusia, hingga ketika pada zaman Nabi Sulaiman ia menghentikan semua itu, sampai-sampai tidak ada lagi hewan yang dapat berbicara dengan manusia setelah itu. Tentu hal ini tidak akan dikatakan oleh orang-orang yang berakal, sebab jika benar demikian adanya, maka pemahaman Sulaiman atas bahasa yang digunakan oleh hewan bukanlah suatu kelebihan pada dirinya di atas yang lain, karena semua manusia mengerti apa yang dibicarakan hewan.Dan, jika dikatakan bahwa Sulaiman telah mengambil sumpah semua hewan agar tidak berbicara dengan manusia lain selain dirinya, ini juga tidak ada faedahnya sama sekali, karena pemahamannya atas bahasa hewan juga bukan suatu kelebihan pada dirinya, melainkan atas dasar kekuasaan.

Bukankah Sulaiman juga berkata,"*Ya Tuhanku, anugrahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh*." Ia meminta kepada Allah untuk dapat selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya, nikmat yang dikhususkan untuk dirinya seorang, tidak kepada manusia lainnya.

Adapun maksud dari kata "*walidayya*" (kedua orang tuaku) adalah Dawud dan ibunda Sulaiman.Dan, ibundanya itu adalah seorang wanita yang salehah dan rajin beribadah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat Sunaid bin Dawud, dari Yusuf bin Muhammad bin Munkadir, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Ibunda Sulaiman pernah berpesan kepada Sulaiman,'Wahai anakku, janganlah kamu gunakan seluruh malammu untuk tidur, sebab banyak tidur di malam hari akan membuat seorang hamba menjadi orang yang fakir di Hari Kiamat nanti."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah,[741] dari empat orang gurunya, dengan matan yang sama.

Abdurrazzaq meriwayatkan,[742] dari Ma'mar, dari Zuhri, ia berkata, "Pada suatu hari Sulaiman bin Dawud melakukan perjalanan bersama para sahabatnya untuk berdoa meminta diturunkan hujan. Lalu dalam perjalanan, Sulaiman melihat seekor semut tengah berdiri dengan mengangkat salah satu kakinya untuk berdoa, bangsa semut juga meminta untuk diturunkan hujan. Lalu Sulaiman berkata kepada para sahabatnya,"Marilah kita kembali lagi, karena nanti kalian pasti akan mendapatkan air hujan. Lihatlah semut itu, ia telah berdoa, dan doanya telah dikabulkan."

Ibnu Asakir meriwayatkan,[743]sebuah hadits *marfu'*, namun tidak disebutkan adanya nama Sulaiman, riwayat tersebut ia dapatkan melalui Muhammad bin Uzaiz, dari Salamah bin Rauh bin Khalid, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,"Aku

741 Sunan Ibnu Majah, *Bab Melaksanakan Shalat dan Sunnah-Sunnah di Dalam Shalat, Bagian:Hadits Tentang Qiyamullail* (1332).Dalam *Majma' Az-Zawaid* disebutkan, hadits ini diriwayatkan oleh Sunaid bin Dawud, dari gurunya Yusuf bin Muhammad, dan keduanya adalah perawi yang lemah.

742 Mushannaf Abdurrazzaq, *Bagian:Berdoa Meminta Diturunkan Hujan* (4921).

743 *Tarikh Dimasyqa* (22/288) dan Mukhtasharnya (10/148).

pernah mendengar Rasulullah bersabda,"Salah seorang Nabi utusan Allah pernah mengajak kaumnya untuk berdoa kepada Allah meminta agar diturunkan hujan. Kemudian mereka bertemu dengan seekor semut yang mengangkat beberapa kakinya ke atas langit. Lalu Nabi itu berkata,'Kembalilah kalian ke rumah masing-masing, karena doa kalian telah dikabulkan melalui semut ini.'"[744]

As-Suddi mengatakan,"Pada zaman Nabi Sulaiman, pernah terjadi bencana kekeringan yang melanda seluruh masyarakat.Lalu Sulaiman memerintahkan kepada masyarakat untuk ikut bersamanya berdoa kepada Allah untuk meminta diturunkan hujan. Kemudian dalam perjalanan, Sulaiman melihat ada seekor semut yang berdiri di atas dua kakinya dan mengangkat kakinya yang lain ke atas langit. Semut itu berdoa,"Ya Allah, sesungguhnya kami ini juga makhluk ciptaan-Mu, namun kami tidak mendapatkan jatah karunia dari-Mu." Lalu Allah menurunkan hujan yang lebat kepada mereka."

Sulaiman dan Burung Hudhud

Allah ﷻ berfirman,"*Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas." Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy Yang Agung." Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk*

744 HR. Hakim dalam Kitab Mustadraknya (1215).

yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." Mereka menjawab,"Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan tuan perintahkan." Dia (Balqis) berkata,"Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina." **(An-Naml: 20-37)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang Nabi Sulaiman yang tidak mendapati burung Hudhud tatkala semua jenis burung melaporkan diri dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka.Burung-burung itu memperlihatkan ketundukan mereka terhadap raja Sulaiman, sebagaimana biasa dilakukan oleh bala tentara dari bangsa manusia terhadap rajanya.

Tugas burung Hudhud sendiri, seperti disebutkan Ibnu Abbas, adalah mencari dan mendapatkan sumber air saat seluruh pasukan mengadakan perjalanan di sebuah padang tandus dan kehabisan perbekalan air. Burung Hudhud diberikan kekuatan oleh Allah untuk mencari hingga di paling

bawah batas bumi. Apabila burung Hudhud telah menunjukkan ada sumber air di bawah tanah terdekat, maka para pasukan akan menggali tanah tersebut hingga sumber air itu didapatkan. Lalu mereka mengambil air itu dan menggunakannya untuk segala kebutuhan mereka.

Ketika pada suatu hari Sulaiman hendak memberikan instruksinya kepada burung Hudhud, ia tidak menemukannya di tempat yang seharusnya ia berada, "*lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?*" Yakni, apa yang terjadi dengan burung Hudhud hingga aku tidak melihatnya di sini, di hadapanku, "*Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat.*" Sulaiman mengancam burung Hudhud dengan suatu hukuman. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hukuman tersebut, namun semua hukuman yang mereka katakan mungkin saja dijatuhkan kepada Hudhud, karena yang pasti inti dari ancaman itu tercapai. "*Atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.*" Yakni, dengan alasan yang dapat membebaskannya dari ancamanku.

Hudhud Bercerita tentang Ratu Balqis

Allah ﷻ berfirman,"*Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan.*" Yakni, berita yang benar. "*Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy Yang Agung.*"

Burung Hudhud menjelaskan kepada Sulaiman bagaimana Kerajaan Saba' yang terletak di negeri Yaman itu memiliki kekuasaan yang besar dan membawahi sejumlah pemimpin yang bermahkota. Padahal, kerajaan itu dipimpin oleh seorang wanita, anak tunggal dari raja sebelumnya.

Ats-Tsa'labi dan ulama lain menyebutkan,[745] sebenarnya setelah ayah dari Balqis meninggal dunia, mereka mengangkat seorang laki-laki sebagai raja mereka, namun ia menyalahgunakan jabatannya.Lalu diutuslah Balqis oleh mereka untuk menikah dengan raja tersebut. Dan setelah menikah, Balqis memberinya minuman khamar hingga ia mabuk berat. Lalu Balqis memenggal kepalanya dan menancapkan kepalanya itu di depan pintunya. Maka rakyatnya pun bersorak sorai merayakannya, lalu mereka langsung mengangkat Balqis sebagai raja mereka.

Ayah Balqis bernama Sairah, dan setelah menjadi raja ia dikenal dengan nama Hadhad. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Syarahil bin Dzi Jadan bin Sairah bin Harits bin Qais bin Shaifi bin Saba bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan. Ayah Balqis adalah salah satu raja terbesar saat itu. Ia selalu menolak untuk menikah dengan wanita dari penduduk Yaman, hingga akhirnya ia menikah dengan wanita dari bangsa jin yang bernama Raihanah binti Sakan. Dari pernikahan itulah lahir anak perempuannya yang mereka namakan Talqamah. Namun setelah diangkat menjadi raja namanya diganti menjadi Balqis.

Ats-Tsa'labi juga meriwayatkan sebuah hadits tentang hal ini, melalui Said bin Basyir, dari Qatadah, dari Nadhar bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Salah satu orang tua Balqis adalah keturunan dari bangsa jin." Namun hadits ini tergolong hadits *gharib,* dan pada sanadnya pun terdapat kelemahan.

Ats-Tsa'labi juga meriwayatkan, dari Abu Abdillah bin Qabhunah, dari Abu Bakar bin Jurjah, dari Ibnu Abi Laits, dari Abu Kuraib, dari Abu Umayah, dari Ismail bin Muslim, dari Hasan, dari Abi Bakrah, ia berkata, "Ketika nama Balqis disebutkan di hadapan Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Tidak berhasil suatu kaum, apabila mereka dipimpin oleh seorang wanita."

Ismail bin Muslim yang biasa dikenal dengan sebutan Al-Makki adalah perawi yang tergolong lemah. Namun hadits ini diperkuat oleh hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shahihnya,[746] dari Auf, dari Hasan, dari Abu Bakrah, ia berkata, "Ketika Rasulullah mendengar laporan bahwa penduduk Persia mengangkat seorang wanita menjadi kaisar

745 Lihat, *Araais Al-Majalis* karya ats-Tsa'labi (278-279). Riwayat tersebut juga tercantum dalam Kitab *Al-Kamil* karya Ibnul Atsir (1/232-233).

746 Shahih Bukhari,*Bab Peperangan, Bagian:Surat dari Nabi yang Ditujukan Kepada Raja dan Kaisar* (4425,dan pada *Bab Fitnah* (7099).

mereka, beliau berkata,"Tidak akan berhasil suatu kaum, apabila mereka dipimpin oleh seorang wanita."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi[747] dan Nasa'i, melalui Humaid, dari Hasam, dari Abu Bakrah, dari Nabi, dengan matan yang sama. Lalu Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berkategori hadits hasan shahih."

Selanjutnya, firman Allah, "*Dan dia dianugrahi segala sesuatu.*" Yakni, semua yang biasa dimiliki oleh seorang raja. "*Serta memiliki singgasana yang besar.*" Yakni, singgasana kerajaan Balqis dipenuhi dengan perhiasan dari berbagai jenis batu berharga, ada permata, mutiara, emas, dan jenis perhiasan lainnya.

Kemudian Hudhud juga menyebutkan setelah itu bahwa masyarakat yang dipimpin oleh Balqis tersebut telah kafir kepada Allah, karena mereka tidak menyembah-Nya, melainkan menyembah matahari. Mereka telah disesatkan oleh setan hingga tidak lagi mengikuti ajaran tauhid, yaitu ajaran untuk menyembah Allah saja, karena hanya Dia "*yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan.*" Yakni, mengetahui apa yang terlihat oleh manusia dan juga apa saja yang tidak bisa mereka lihat, "*Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy Yang Agung.*" Yakni, Allah memiliki *'Arasy* (singgasana) yang paling agung, tidak ada satu keagungan *'Arasy* pun yang dapat menandingi.

Surat Menyurat Antara Sulaiman dan Balqis

Setelah mendengar laporan dari burung Hudhud, Sulaiman segera menuliskan surat kepada Balqis, yang isinya adalah untuk mengajak Ratu Balqis beserta rakyatnya untuk taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.Ia mendorong kerajaan Balqis untuk tunduk pada kerajaan dan kekuasaannya. Oleh karena itu dalam surat tersebut Sulaiman mengatakan, "*Janganlah Anda berlaku sombong terhadapku.*" Yakni, janganlah kamu menolak untuk taat kepadaku dan menjalankan perintahku, "*dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*" Yakni, menghadaplah dengan penuh ketaatan, tanpa perlawanan atau siasat apapun.

Surat tersebut kemudian dibawa oleh seekor burung yang sangat patuh atas perintah tuannya dan paham betul apa saja yang dipesankan kepadanya.

747 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Fitnah* (2262).

Sejumlah ulama tafsir dan ulama lainnya mengatakan,[748] "Burung yang membawa surat itu adalah burung Hudhud, ia membawanya langsung ke istana Balqis, lalu diberikan kepada Balqis saat ia sedang sendirian. Kemudian burung itu bertengger di salah satu jendela untuk menunggu reaksi Balqis atas isi surat tersebut.Ternyata Balqis langsung mengumpulkan para pemimpin, para menteri, dan para pembesar di kerajaannya untuk bermusyawarah. "*Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.*" Balqis membacakan surat itu mulai dari nama pengirimnya, "*Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman.*" Barulah ia membacakan isi suratnya, "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, janganlah Anda berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*"

Kemudian Balqis meminta pendapat dari semua orang yang diundangnya tentang isi surat tersebut.Ia berbicara panjang lebar di hadapan para pembesar kerajaannya itu, ia menjelaskan apa saja langkah-langkah yang bisa ditempuh dan apa saja konsekuensi yang mungkin bisa saja terjadi. Para pembesar itu dengan baik mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh ratu mereka. Lalu, "*Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).*" Yakni, aku tidak akan memutuskannya sendiri sebelum kalian semua menyetujuinya. "*Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang).*" Yakni, kerajaan ini memiliki kekuatan yang besar dan kemampuan untuk berperang, bertempur, dan melawan musuh-musuh mana pun, apabila itu yang kamu inginkan dari kami, maka kami mampu untuk melaksanakannya. Namun meski demikian, "*keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan tuan perintahkan.*"

Mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk ratu mereka. Di awal, mereka menjelaskan kemampuan apa saja yang mereka miliki, namun pada akhirnya mereka tetap mengembalikan keputusan itu di tangan ratu mereka.

Ternyata benar apa yang mereka duga, ratu mereka memiliki pendapat

748 *Tafsir Ath-Thabari* (19/152) dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/490).

yang lebih jitu dan lebih sempurna dari pendapat yang mereka sampaikan. Balqis seakan sudah mengetahui bahwa pengirim surat tersebut tidak dapat dicegah keinginannya, tidak dapat ditentang, tidak dapat diperdayakan, dan memiliki pasukan yang tidak terkalahkan. "*Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.*"

Ratu Balqis menyampaikan pendapatnya yang sangat tajam; apabila raja yang mengirimkan surat ini telah menduduki kerajaan kita, maka akulah orang yang paling bertanggung jawab atas kesengsaraan dan kebinasaan seluruh rakyatku, karena ia pasti akan melakukannya. Oleh karena itu, sebelum melakukan sesuatu yang akan aku sesali nantinya, "*aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.*"

Balqis ingin melembutkan hati Sulaiman dengan hadiah yang dikumpulkannya bersama seluruh keluarga kerajaan itu. Namun Balqis tidak tahu, bahwa Sulaiman tidak mau menerima hadiah apapun, sedikit ataupun banyak, karena Balqis dan rakyatnya adalah orang-orang kafir, dan Sulaiman bersama bala tentaranya selain mampu dalam bidang finansial, mereka juga mampu membumi hanguskan seluruh kerajaan Balqis.Karena itu, ia tidak menerima kata penolakan atas ajakannya atau hadiah dalam bentuk apapun juga.

Ketika Sulaiman menerima utusan yang membawa hadiah dari Balqis, ia berkata,"*Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.*" Sulaiman menolak mentah-mentah seluruh hadiah tersebut, meskipun hadiah-hadiah itu terdiri dari berbagai macam jenis harta, sebagaimana disebutkan secara mendetil oleh sebagian besar ulama tafsir.

Kemudian Sulaiman berkata kepada utusan Balqis di hadapan banyak orang yang mendengarkannya, "*Kembalilah kepada mereka!Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina.*" Sulaiman mengatakan, "Kembalilah kamu bersama hadiah yang

kamu ingin berikan kepada seorang raja yang memiliki harta jauh lebih banyak dari itu. Aku memiliki semua yang kerajaan kamu miliki, namun apa yang aku miliki belum tentu dimiliki oleh kerajaan kalian. Baik dari segi harta, pasukan, peninggalan, dan lain-lainnya. Semua itu jauh lebih berlimpah dari hadiah yang kamu anggap sudah melimpah ini. Bagaimana mungkin kalian merasa bangga dengan hadiah yang kami anggap tidak ada apa-apanya ini."

"*Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya.*" Yakni, setelah diperintahkan untuk kembali dengan membawa pulang berbagai hadiah itu, utusan itu juga mendapatkan pesan dari Sulaiman untuk disampaikan kepada ratu dan seluruh rakyatnya, bahwa tidak lama lagi pasukan Sulaiman akan datang ke negeri mereka, dan pasukan itu tidak mungkin dapat mereka hadang, tidak mungkin dapat mereka lawan, dan pasti akan mengeluarkan semua penduduknya dari negeri tersebut, "*dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina.*" Yakni, mereka akan diturunkan derajatnya dan dipermalukan oleh pasukanku.

Setelah utusan itu sampai kepada Balqis dan memberitahukan apa saja yang dipesankan oleh Nabi Sulaiman, maka tidak ada jalan lain lagi bagi Balqis kecuali harus patuh dan taat atas permintaan Sulaiman. Lalu saat itu juga ia bersiap-siap untuk menghadap Sulaiman, beserta seluruh rakyatnya yang selalu taat dan patuh dengan perintahnya. Sementara itu, Sulaiman yang mendengar kabar tentang kedatangan Balqis dan delegasi kerajaannya, maka ia memanggil bangsa jin, manusia, dan hewan-hewan yang dikuasainya, sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Qur'an,

> *"Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" 'Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari*

(nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia." Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi." Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia." (Dan dia Balqis berkata), "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir. Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana. Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya.Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." **(An-Naml: 38-44)**.

Menghadirkan Singgasana Balqis

Setelah Raja Sulaiman memanggil seluruh rakyatnya dari berbagai makhluk dan bangsa, serta menanyakan jika ada di antara mereka yang mampu memindahkan singgasana Balqis yang berada di negeri Saba ke istananya, sebelum rombongan kerajaan Balqis tiba di sana, "*Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu.*" Yakni, sebelum masa sidang yang engkau pimpin ini berakhir. Dikatakan, bahwa masa sidang itu dimulai dari pagi hingga tengah hari, untuk membicarakan seluruh permasalahan Bani Israil dan apa saja yang berkaitan dengan keseharian mereka. "*Dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya.*" Yakni, aku mampu melakukan hal itu untukmu, dan aku tidak akan menghilangkan apapun yang ada di singgasananya.

"*Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata.*" Riwayat yang diunggulkan menyebutkan bahwa orang itu adalah Ashif bin Barkhina, sepupu Sulaiman sendiri. Ada yang mengatakan, salah satu dari bangsa

jin yang beriman, dan dikabarkan jin itu adalah jin yang mengetahui asma Allah yang paling agung.

Ada juga yang mengatakan, ia adalah salah seorang dari Bani Israil, salah satu ulama mereka. Dan ada juga yang mengatakan bahwa orang itu adalah Sulaiman sendiri. Namun ini sangat aneh sekali, dan dikategorikan sebagai riwayat yang lemah oleh As-Suhaili.Kemudian ditambahkan pula,"Nama Sulaiman tidak mungkin masuk dalam kemungkinan, karena kalimat yang digunakan pada ayat tidak memungkinkannya. Kalau memang ada kemungkinan yang keempat, maka ia adalah malaikat Jibril."

"*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.*" Dikatakan, bahwa makna dari kalimat "*yartadd ilaika tharfuka*" adalah, apabila orang yang kamu utus sudah tidak terlihat lagi di ujung sana, maka sebelum ia kembali singgasana itu sudah ada di sini. Ada juga yang mengatakan,sebelum orang yang paling jauh dan terlihat sedikit oleh matamu itu sampai kepadamu. Ada juga yang mengatakan, sebelum matamu letih ketika terus menerus melihat kepada utusanmu hingga harus berkedip. Dan ada juga yang mengatakan, sebelum kelopak matamu kembali seperti semula saat kamu melihat utusanmu pergi lalu mengedipkan mata. Makna yang terakhir inilah yang paling dekat maknanya dengan kalimat yang digunakan pada ayat di atas.

"*Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya.*"Yakni, setelah Sulaiman menyetujuinya dan tiba-tiba melihat singgasana Balqis yang sebelumnya berada di negeri Yaman lalu saat itu sudah berada di hadapannya di Baitul Maqdis dalam sesaat saja, tepatnya dalam sekedipan mata, "*Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).*" Yakni, keajaiban ini termasuk salah satu karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, untuk menguji mereka apakah mereka akan bersyukur dengan nikmat tersebut ataukah sebaliknya. "*Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri.*" Yakni, manfaat dari rasa syukurnya itu akan kembali pada dirinya sendiri, "*dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.*" Yakni, Allah tidak membutuhkan rasa syukur dari siapapun, dan tidak juga berpengaruh apa-apa jika mereka kufur terhadap nikmat yang diberikan oleh-Nya.

Mengubah Perhiasan Singgasana Balqis

Setelah singgasana Balqis dihadirkan, Sulaiman kemudian memerintahkan agar singgasana itu diubah perhiasannya, agar tidak dikenali oleh Balqis, untuk menguji pemahaman dan akalnya, "*kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi." Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia.*" Jawaban itu menunjukkan kepintaran dan kecerdasan Balqis, karena memang tidak mungkin singgasananya berada di Baitul Maqdis, ia tidak membawa serta singgasana itu dan meninggalkannya di negeri Yaman. Orang biasa tidak mungkin terpikir ada seseorang yang melakukan keajaiban hingga dapat memindahkan singgasananya ke tempat itu.

"*(Dan dia Balqis berkata), "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir.*" Yakni, kebiasaan dirinya dan kaumnya menyembah matahari mencegah mereka untuk beribadah kepada Allah, sebab kebiasaan itu sudah dijalani sejak bapak-bapak mereka dan orang-orang terdahulu, bukan karena sebuah bukti atau apapun yang mengarahkan mereka untuk berbuat itu.

Istana Kaca

Ketika itu, Sulaiman segera memerintahkan bangsa jin untuk membangun sebuah istana yang terbuat dari kaca, bahkan atapnya pun juga harus terbuat dari kaca. Ia juga memerintahkan agar di bawah lantai istana itu dibangun sebuah kolam air yang besar, seluas istananya. Lalu kolam itu diisi dengan berbagai jenis ikan dan hewan-hewan air lainnya.

Setelah selesai, maka Sulaiman pun mengundang Balqis untuk datang ke istana tersebut. Sementara ia duduk di atas singgasananya, Balqis dipersilahkan untuk melihat-lihat sekeliling istana, "*Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zhalim terhadap*

diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Diceritakan, bahwa bangsa jin ingin membentuk kesan jelek pada pikiran Sulaiman terhadap Balqis, dengan membuat Balqis memperlihatkan kakinya di hadapan Sulaiman, sebab kaki Balqis dipenuhi dengan bulu-bulu. Maka dengan terangkatnya kaki Balqis itu, mereka meyakini Sulaiman tidak akan menyukainya. Bangsa jin merasa khawatir Sulaiman akan menikahi Balqis, sebab ibunda Balqis adalah keturunan bangsa jin. Dan jika Sulaiman benar-benar menikahinya, maka Sulaiman akan memiliki kekuasaan yang lebih besar terhadap bangsa jin.

Bahkan dikatakan, kuku pada jari jemari kaki Balqis mirip dengan kuku hewan. Namun riwayat ini lemah, dan riwayat sebelumnya pun diragukan kebenarannya.*Wallahu a'lam.*

Hanya, dikatakan pula, ketika Sulaiman hendak menikahi Balqis dan mengharapkan agar bulu-bulu tersebut dicukur terlebih dahulu, ia bertanya kepada orang-orang yang dikenalnya bagaimana cara mencukurnya. Lalu mereka menyarankan agar Sulaiman menggunakan pisau cukur, namun Balqis menolak untuk menggunakannya.Lalu Sulaiman beralih kepada bangsa jin dan bertanya kepada mereka tentang cara mencukurnya, lalu bangsa jin membuatkan *nurah* (sejenis kapur yang dicampur-campur hingga dapat menghilangkan bulu), dan meletakkannya di dalam bak di kamar mandi. Namun orang pertama yang masuk ke dalam kamar mandi itu adalah Sulaiman, dan ketika Sulaiman menggunakan air di dalam bak itu, maka ia pun berteriak, "Aduh, aduh, apa ini.."

Riwayat ini disebutkan oleh Thabarani secara *marfu'*, namun riwayat ini diragukan kebenarannya.

Ats-Tsa'labi dan ulama lain meriwayatkan, bahwa ketika Sulaiman menikahi Balqis, ia mengembalikannya ke kampung halamannya dan menempatkannya di Kerajaan Yaman. Sulaiman mengunjunginya tiga hari setiap satu bulan sekali. Kemudian Sulaiman juga memerintahkan bangsa jin untuk membangun tiga buah istana di Yaman, yaitu Istana Gumdan, Salihin, dan Baitun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq meriwayatkan, dari seorang ulama, dari Wahab bin Munabbih, yang menyebutkan bahwa Sulaiman tidak menikahi Balqis, melainkan menikahkannya dengan Raja Hamdan, lalu menempatkannya

di kerajaan Yaman dan memberikannya Zauba'ah, raja jin, untuk wilayah Yaman. Lalu Zauba'ah-lah yang membangun tiga istana yang disebutkan pada riwayat sebelumnya. Namun riwayat pertama lebih nyata dan lebih diunggulkan.*Wallahu a'lam.*

Peristiwa di Suatu Sore

Allah ﷻ berfirman,"*Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba.Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).(Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam." "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertaubat. Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugrah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" **(Shaad: 30-40)**.

Pada awal ayat-ayat ini Allah menyebutkan bagaimana Dawud telah diberikan karunia seorang anak yang baik, yaitu Sulaiman. Kemudian Allah juga memuji pribadi Sulaiman, "*dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).*" Setelah itu, Allah mengisahkan tentang kejadian di sore hari ketika Sulaiman diperlihatkan kuda-kuda yang pintar menari, tapi juga pandai berlari. "*Ash-Shafinat*", adalah kuda yang dapat berdiri dengan tiga kaki lalu satu kaki depannya diangkat separonya, sedangkan "*al-jiyad*", adalah kuda yang dapat berlari kencang atau untuk diperlombakan.

Ketika melihat kuda-kuda itu, Sulaiman berkata, "*Sesungguhnya*

aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam (tersembunyi)." Ada dua pendapat ulama mengenai hal ini, ada yang mengatakan bahwa yang tersembunyi adalah matahari (terbenam), dan ada juga yang mengatakan kuda. Kami akan menguraikan kedua pendapat ini sesaat lagi. "*Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu.*" Dikatakan, bahwa kata "*mashan*" pada ayat ini bermakna memenggal, yakni Sulaiman memenggal lutut dan leher kuda dengan pedangnya. Ada juga yang memaknainya hanya mengusap, yakni Sulaiman mengusap keringat pada lutut dan leher kudanya karena kelelahan berlomba lari.

Namun yang diunggulkan oleh sebagian besar ulama adalah makna yang pertama. Mereka mengatakan, ketika itu Sulaiman terlalu sibuk dengan kuda-kudanya hingga matahari terbenam dan melewati waktu shalat ashar. Makna ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dan ulama lainnya. Akan tetapi yang pasti, Sulaiman tidak meninggalkan shalat ashar secara sengaja tanpa ada alasan. Kecuali dikatakan, bahwa hal itu diperbolehkan dalam syariatnya, hingga ia mengakhirkan shalatnya dengan alasan persiapan berjihad.Salah satu persiapan itu adalah melatih hewan-hewan yang akan ditunggangi.

Di sini, beberapa ulama menggunakan keterangan ini sebagai dalil ketika Nabi terlambat untuk melaksanakan shalat ashar saat berlangsungnya Perang Khandak. Mereka mengatakan, bahwa keterlambatan itu masih diperbolehkan pada waktu itu, hingga akhirnya di-*nasakh* (digantikan hukumnya) dengan shalat *khauf*.[749]Pendapat ini disampaikan oleh Imam Syafii dan ulama lainnya.

Sedangkan Makhul dan Al-Auza'i berpendapat, hukum tersebut adalah hukum tetap dan tidak pernah di-*nasakh* oleh hukum apapun. Dengan begitu, maka dapat dikatakan bahwa terlambat dalam melaksanakan shalat itu diperbolehkan apabila ada alasan tengah berlangsungnya peperangan, sebagaimana yang kami sampaikan ketika membahas tentang shalat *khauf* pada tafsir surat An-Nisaa'.

Ulama lain berpendapat, bahwa alasan keterlambatan Nabi ﷺ untuk shalat ashar pada waktu Perang Khandak adalah karena terlupa. Dengan

749 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/34).

demikian, maka apa yang dilakukan oleh Sulaiman tadi juga termasuk dalam alasan ini. *Wallahu a'lam*.

Sejumlah ulama lain berpendapat, bahwa dhamir pada kata "*tawaarat*" itu kembali pada kuda (bukan matahari). Dengan begitu, maka Sulaiman sama sekali tidak ketinggalan waktu shalat ashar, dan makna dari kata "*mashan*" pada firman Allah,"*Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu.*" bermakna mengusap (bukan memenggal). Pendapat ini diunggulkan oleh Ibnu Jarir, dan diriwayatkan oleh Al-Walibi dari Ibnu Abbas.

Lalu Ibnu Jarir mengemukakan alasannya,[750]"Tidak mungkin Sulaiman menyiksa hewan seperti itu (yakni memenggal leher dan kaki kuda), lagi pula dengan membunuhnya berarti ia telah menghilangkan nyawa kuda yang tidak berdosa dan menghambur-hamburkan harta tanpa alasan yang kuat."

Namun alasan dari Ibnu Jarir ini kurang tepat, karena bisa jadi membunuh kuda pada saat itu masih diperbolehkan dalam syariatnya. Bahkan ada pendapat dari beberapa ulama yang menyebutkan, bahwa apabila kaum muslimin merasa khawatir orang kafir akan mendapatkan kemenangan, dan salah satu pendukungnya adalah dari hewan-hewan mereka, maka boleh-boleh saja menyembelih atau memenggal hewan-hewan tersebut, agar orang kafir itu tidak menjadi lebih kuat dengan keberadaan hewan-hewan itu. Dalil inilah yang dijadikan alasan oleh Ja'far bin Abi Thalib ketika ia menyembelih kuda-kudanya ketika Perang Mu'tah.

Mengenai kuda Sulaiman, dikatakan bahwa kuda Sulaiman adalah kuda yang sangat luar biasa besarnya. Ada yang mengatakan, jumlah kudanya sebanyak sepuluh ribu ekor. Ada yang mengatakan, dua puluh ribu ekor. Dan ada juga yang mengatakan, dari semua kuda-kuda yang dimiliki oleh Sulaiman, terdapat dua puluh ekor kuda yang memiliki sayap.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab sunannya,[751] dari Muhammad bin Auf, dari Said bin Abi Maryam, dari Yahya bin Ayub, dari Umarah bin Gaziyah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Aisyah ﵂, ia berkata,"Ketika Rasulullah ﷺ kembali

750 *Ibid.*

751 Sunan Abu Dawud,*Bab Adab, Bagian:Hadits Tentang Mainan Anak Perempuan/Boneka* (4932).

dari Perang Tabuk, atau Perang Khaibar, beliau melihat tirai yang menutupi rak milik Aisyah tertiup oleh angin hingga sebagian tirainya memperlihatkan boneka mainan Aisyah yang ada di dalamnya, lalu Nabi berkata,"*Apa ini wahai Aisyah?*" Aisyah menjawab,"Itu adalah bonekaku." Lalu Nabi melihat di antara boneka-boneka itu terdapat boneka kuda yang memiliki dua sayap dari kertas/kulit/kain (yang ketika itu biasa digunakan untuk menulis tulisan), beliau pun bertanya lagi,"*Lalu apa yang aku lihat di tengah ini?*" Aisyah menjawab, "Itu adalah seekor kuda." Nabi bertanya lagi,"*Ini apa yang ada di punggungnya?*" Aisyah menjawab, "Itu adalah sayap-sayapnya." Nabi ﷺ bertanya lagi,"*Apakah ada kuda yang memiliki sayap?*" Aisyah menjawab,"Tidak pernahkah engkau mendengar bahwa Sulaiman memiliki kuda yang bersayap?" Lalu Nabi pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.

Beberapa ulama mengatakan,[752]ketika Sulaiman rela meninggalkan kuda-kudanya dan tidak mau mengulang kejadian itu lagi, karena Allah, maka Allah menggantinya dengan yang lebih baik, yaitu angin yang dapat mengantarkannya kemana saja dengan cepat.Ia hanya menghabiskan satu pagi untuk perjalanan yang seharusnya memakan waktu satu bulan, lalu kembali lagi ke rumahnya di sore hari. Padahal, biasanya harus menghabiskan waktu satu bulan lainnya. Insya Allah mengenai angin yang ditundukkan oleh Allah untuk Sulaiman ini akan kami bahas pada babnya tersendiri.

Imam Ahmad meriwayatkan,[753]dari Ismail, dari Sulaiman bin Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah dan Abu Dahma, mereka berkata, "Ketika kami datang kepada seseorang dari kelompok Arab Badui, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah menggamit tanganku, lalu ia mengajarkan aku ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya. Beliau berkata, "Sesungguhnya ketika kamu melepaskan sesuatu karena ketakwaanmu kepada Allah (untuk mencari keridhaan-Nya), maka kamu akan dianugrahkan oleh-Nya sesuatu yang lebih baik dari sesuatu yang kamu lepaskan."

752 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/34).
753 *Musnad Ahmad* (5/78-79).

Ujian bagi Sulaiman

Allah ﷻ berfirman,"Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertaubat."

Mengenai ayat ini, sejumlah ulama tafsir, di antaranya Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan yang lainnya menyebutkan banyak sekali riwayat yang mereka dapatkan dari sejumlah ulama salaf. Namun, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, itu berasal dari riwayat *israiliyat*. Banyak di antaranya riwayat yang sangat ganjil. Kami telah menyebutkan beberapa riwayat tersebut dalam kitab tafsir kami,[754] dan khusus untuk kitab ini kami akan mempersingkatnya untuk sekadar diketahui.

Inti yang disebutkan riwayat-riwayat tersebut adalah, bahwa Sulaiman mengalami koma selama empat puluh hari. Setelah itu ia kembali ke rumahnya dan mendapatkan perintah untuk merenovasi Baitul Maqdis. Lalu ia pun membangunnya dengan baik.

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa Sulaiman hanya merenovasinya saja, bukan membangunnya, karena orang yang membangun Masjid Baitul Maqdis pertama kali adalah Israel (Nabi Ya'qub), seperti diterangkan pada riwayat Abu Dzar,[755] "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali didirikan?" Beliau menjawab,"Masjidil Haram." Lalu aku bertanya lagi, "Kemudian setelah itu masjid apa?" Beliau menjawab, "Masjid Baitul Maqdis." Lalu aku bertanya lagi,"Berapa tahunkah keduanya berselang?" Beliau menjawab,"Empat puluh tahun."

Seperti diketahui, antara zaman Nabi Ibrahim yang membangun Masjidil Haram dengan zaman Nabi Sulaiman bin Dawud itu lebih dari seribu tahun.Sangat jauh dibandingkan dengan empat puluh tahun. Anggaplah benar empat puluh tahun, tapi apakah mungkin seseorang yang sudah diberikan keistimewaan menjadi orang pertama yang membangun Baitul Maqdis untuk pertama kali, lalu ia berdoa untuk dikaruniai kerajaan yang tidak pernah dimiliki oleh siapapun selain dirinya?

754 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/34-39).

755 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Hadits Tentang Abu Dzar yang Bertanya Tentang Masjid yang Pertama Kali Berdiri di Muka Bumi* (3366), dan Shahih Muslim, *Bab Masjid dan Tempat Shalat* (520).

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim,[756] dengan sanad-sanad mereka masing-masing, yang berujung pada Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami, dari Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ, ia berkata,"Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ketika Sulaiman menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis, ia memohon tiga hal kepada Tuhannya, lalu ia dikabulkan dua permintaannya, dan untuk permintaan ketiganya aku berharap semoga dianugrahkan kepada umatku. Hal pertama yang ia minta adalah agar ia dapat menetapkan keputusan sesuai dengan hukum Allah. Permintaan ini dikabulkan. Lalu hal kedua yang ia minta adalah agar ia dapat diberikan kerajaan yang tidak pernah dimiliki oleh siapapun setelahnya. Dan permintaan ini pun dikabulkan. Sedangkan hal ketiga yang ia minta adalah, agar setiap orang yang keluar dari rumahnya dan berniat untuk melakukan shalat di masjid ini, maka dosa-dosanya akan diampuni seluruhnya, hingga orang itu layaknya bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya (tanpa punya dosa sedikit pun). Permintaan ketiga inilah yang aku harapkan agar Allah memberikannya kepada umatku."

Kepandaian Sulaiman dalam Menetapkan Hukuman

Adapun mengenai pengambilan keputusan yang sesuai dengan hukum Allah, hal ini disebutkan secara eksplisit oleh Allah ketika memuji Sulaiman dan juga ayahnya dalam firman-Nya, "*Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu.*"**(Al-Anbiyaa': 78-79)**.

Qadhi Syuraih dan sejumlah ulama salaf menyebutkan,[757]kaum yang pertama adalah kaum yang memiliki perkebunan anggur, sedangkan kaum yang kedua adalah kaum yang memiliki ternak kambing. Lalu kaum

756 *Musnad Ahmad* (2/176,Sunan An-Nasa'i, *Bab Masjid, Bagian:Keutamaan Masjid Aqsha dan Shalat di Dalamnya* (2/34),Sunan Ibnu Majah, *Bab Iqamat, Bagian:Hadits Tentang Shalat di Masjid Baitul Maqdis* (1408),Shahih Ibnu Khuzaimah (1334), *Al-Ihsan fii Taqrib Shahih Ibnu Hibban, Bab Shalat, Bagian:Masjid* (1633), dan *Mustadrak Al-Hakim* (1/30).

757 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/186-187).

yang kedua menggembalakan ternak mereka di perkebunan anggur kaum yang pertama di malam hari, hingga ternak kambingnya memakan pohon-pohon anggur itu tanpa diketahui pemilik kebun. Lalu pemilik kebun pun mengadukan keluhan mereka kepada Dawud, dan Dawud pun memutuskan bagi pemilik ternak untuk membayar ganti rugi kepada pemilik kebun. Lalu kedua pihak yang berseteru itu juga menemui Sulaiman.Lalu ia bertanya, "Apakah yang diputuskan oleh Nabi Allah Dawud?" Mereka pun menerangkan apa saja yang diputuskan oleh Dawud. Lalu Sulaiman berkata,"Kalau aku yang memutuskan, maka aku akan memerintahkan pemilik ternak untuk menyerahkan ternaknya kepada pemilik kebun, lalu mempekerjakan ternak-ternak itu hingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan kerugian mereka. Lalu setelah kerugian itu tertutupi, maka pemilik kebun harus mengembalikan ternak kambing itu kepada pemiliknya." Kemudian keterangan dari Sulaiman itu diberitahukan kepada Dawud, maka Dawud pun memutuskan dengan keputusan dari Sulaiman.

Makna yang hampir sama juga disebutkan dalam Kitab *Shahihain*,[758] dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika itu, ada dua orang ibu yang masing-masing memiliki satu orang bayi. Kemudian salah satu dari kedua bayi tersebut diterkam oleh seekor serigala, hingga kedua ibu itu saling memperebutkan bayi yang masih tersisa. Wanita yang lebih tua berkata, 'Serigala itu telah memakan anakmu. Sedangkan wanita yang lebih muda juga berkata, 'Tidak, anakmu-lah yang dimakan oleh serigala itu. Lalu kedua ibu itu menghadap kepada Dawud untuk mencari keadilan.Kemudian Dawud memutuskan bahwa bayi itu milik wanita yang lebih tua. Namun kedua wanita itu kemudian juga menghadap kepada Sulaiman. Lalu Sulaiman berkata,'Ambillah sebilah pisau, karena aku akan membelah bayi ini menjadi dua, hingga setiap kalian akan mendapatkan separo dari bayi ini. Lalu wanita yang lebih muda berkata,'Semoga Allah merahmatimu.Janganlah kamu melakukan hal itu, berikanlah bayi itu kepadanya, karena bayi itu adalah anaknya. Kemudian Sulaiman memberikan bayi itu kepada wanita yang lebih muda tersebut (karena ibu kandung dari bayi itu tentu tidak akan tega melihat anaknya akan dibelah menjadi dua).*"

758 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3427), juga pada *Bab Kewajiban* (6769),disebutkan pula dalam Shahih Muslim, *Bab Pemutusan Hukuman* (1720).

Sepertinya kedua hukum tersebut boleh diputuskan dalam syariat mereka, namun keputusan Sulaiman lebih diunggulkan, oleh karena itu Allah memuji dirinya atas apa yang telah Allah ilhamkan kepadanya, kemudian setelah itu Allah juga memuji ayahnya,"*Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud.Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?*" **(Al-Anbiyaa': 79-80)**.

Kemudian Allah berfirman,"*Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.*" **(Al-Anbiyaa': 81-82)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu.Inilah anugrah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" **(Shaad: 36-40)**.

Angin Ditundukkan bagi Sulaiman

Ketika Sulaiman rela meninggalkan kuda-kudanya untuk mencari keridhaan Allah, maka Allah menggantinya dengan karunia yang lebih besar, yaitu angin yang dapat berlari lebih kencang dari pada kuda-kudanya, bahkan lebih kuat, lebih luar biasa, dan tidak perlu mengeluarkan biaya apapun.

"*Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya.*" Yakni, ke negeri mana saja yang ia inginkan. Ketika itu Sulaiman memiliki

permadani besar yang kemudian dilapisi dengan berbagai jenis kayu, hingga permadani itu dapat menampung segala macam apa saja yang dibutuhkannya, dari mulai tenda-tenda, peralatan perang, peralatan-peralatan lainnya, burung-burung, kuda-kuda, onta-onta, dan hewan-hewan tunggangan atau pembawa beban lainnya, juga termasuk bala tentaranya dari bangsa jin dan manusia.

Apabila Sulaiman hendak berpergian ke suatu tempat, atau bertamasya, atau ingin memerangi sebuah kerajaan atau musuh di negeri mana pun. Maka, Sulaiman akan membawa seluruh bawaannya itu ke atas permadaninya. Lalu ia memerintahkan kepada "*riih*" (angin biasa) untuk masuk ke bawah permadani itu dan mengangkatnya. Setelah berada di antara langit dan bumi, maka ia memerintahkan "*rukha*" (angin yang berhembus sepoi-sepoi) untuk menjalankan permadani itu. Apabila ia menjalankan permadaninya lebih kencang, maka ia akan memerintahkan "*ashifah*" (angin yang berhembus sangat kencang/angin ribut), hingga ia dapat terbang dengan kecepatan yang tinggi.

Pada suatu pagi angin itu membawa Sulaiman ke negeri Ishtakhr, yang biasanya di tempuh dalam waktu satu bulan perjalanan. Kemudian ia menghabiskan waktunya di sana hingga sore hari. Kemudian sore itu angin tersebut membawanya kembali pulang ke rumahnya di Baitul Maqdis. Sebagaimana disebutkan secara implisit dalam firman Allah, "*Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku).Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*" **(Saba: 12-13)**.

Hasan Basri pernah mengatakan,[759]"Terkadang Sulaiman pergi dari

759 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/528).

Damaskus di pagi hari menuju negeri Ishtakhr, lalu di sana ia makan siang dan melanjutkan perjalanan ke Kabul, setelah sampai di Kabul ia menginap di sana. Antara Damaskus ke Ishtakhr itu sebenarnya menghabiskan waktu satu bulan perjalanan, dan dari Ishtakhr ke Kabul juga seharusnya menghabiskan waktu satu bulan perjalanan."

Penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Sejumlah ulama ilmu Kalam banyak menyebutkan tentang sejumlah bangunan dan negeri yang dikaitkan dengan Sulaiman. Misalnya negeri Ishtakhr yang dibangun oleh bangsa jin untuk Sulaiman, di negeri itu terdapat istana raja Turki terdahulu. Begitu juga dengan sejumlah negeri lain, seperti Tadmur, Baitul Maqdis, Bab Jairon, Bab Barid, yang keduanya terletak di negeri Damaskus."

Adapun mengenai kata "*al-qithr*" (pada ayat 12 surat Saba), sejumlah ulama seperti; Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan, bahwa maknanya adalah tembaga.

Qatadah menambahkan, "Ketika itu Sulaiman berada di negeri Yaman, lalu Allah mencairkan tembaga itu untuknya."

As-Suddi menambahkan,"Hanya tiga hari saja waktu yang dihabiskan oleh Sulaiman di sana untuk mendapatkan tembaga-tembaga itu, lalu ia membawa tembaga-tembaga itu kembali ke Baitul Maqdis untuk digunakan sebagai pengokoh bangunan atau yang lainnya."

Bangsa Jin Juga Ditundukkan untuk Sulaiman

Allah ﷻ berfirman,"*Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala.*" Yakni, sejumlah bangsa jin diperintahkan oleh Allah untuk tunduk kepada Sulaiman dan melakukan pekerjaan apapun yang disuruh olehnya, mereka tidak menyimpang dan tidak juga menentang perintahnya.Sebab, jika mereka melakukan hal itu mereka akan dihukum dan diadzab, "*Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi.*" Yakni, tempat-tempat yang indah dan bangunan-bangunan yang tinggi, "*patung-patung.*" Yakni, gambar-gambar di dinding. Hal ini masih diperbolehkan dalam agama dan syariatnya, "*piring-piring yang (besarnya) seperti kolam.*"

Ibnu Abbas mengatakan,"Maksudnya adalah piring yang seperti lubang di tanah." Riwayat darinya juga menyebutkan seperti kolam. Makna yang terakhir ini juga dikatakan oleh Mujahid, Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan ulama lainnya. "*Dan periuk-periuk yang tetap.*"

Ikrimah mengatakan,"Periuk itu langsung menempel pada tungkunya, yakni periuk itu kokoh dan tidak dapat dipindahkan dari tempatnya. Makna ini juga disampaikan oleh Mujahid dan ulama lainnya."

Ayat ini menyinggung tentang alat-alat makan dan dapur yang digunakan oleh Sulaiman, dan kaitannya adalah kebiasaan keluarga Dawud untuk memberikan makanan pada orang lain, dan selalu lemah lembut terhadap makhluk lain, baik manusia ataupun hewan. Dan kebaikan itu selalu dihasilkan langsung dari tangan mereka, sebagai implementasi dari firman Allah, "*Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*"

Selanjutnya, Allah berfirman,"*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu.*" **(Shaad: 37-38)**. Yakni, di antara bangsa setan juga ada yang ditundukkan oleh Allah bagi Sulaiman. Tugas mereka antara lain untuk mendirikan bangunan, menyelam ke dalam lautan untuk mengambil mutiara atau benda-benda berharga lainnya yang tidak ditemukan kecuali di dashar laut. "*Dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu.*" Yakni, di antara bangsa setan juga ada yang menolak untuk tunduk kepada Sulaiman, hingga mereka harus dibelenggu, dan satu belenggu untuk dua setan.

Itu semua adalah karunia Allah bagi Nabi Sulaiman, sebagai kesempurnaan dari kerajaan yang dimilikinya, tidak ada yang memiliki kerajaan itu sebelumnya, dan tidak ada pula yang memilikinya setelah itu.

Imam Bukhari meriwayatkan,[760] dari Muhammad bin Basysyar, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi, beliau bersabda,"Sesungguhnya tadi malam seorang Ifrit dari bangsa jin mencoba untuk mengganggu agar aku menghentikan shalatku. Namun Allah memberikan aku kuasa untuk mengalahkannya, lalu

760 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3423).

aku mencekiknya. Dan ketika aku ingin mengikatnya pada salah satu pagar masjid agar kalian semua dapat melihatnya, tiba-tiba aku teringat dengan doa saudaraku, Sulaiman,'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.' Maka aku pun melepaskannya dengan laknatku."

Hadits dengan sanad dari Syu'bah ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa'i[761].

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits yang serupa[762], melalui Muhammad bin Salamah Al-Maradi, dari Abdullah bin Wahab, dari Muawiyah bin Saleh, dari Rabiah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Darda, ia berkata, "Ketika suatu ketika aku melihat Rasulullah sedang melakukan shalat, aku mendengar beliau berucap, "*A'udzubillahi minka (Aku berlindung kepada Allah dari dirimu).*" Kemudian beliau berucap lagi,"*Al'anuka bila'natillah (aku mengutukmu dengan laknat Allah).*" Sebanyak tiga kali. Kemudian beliau merentangkan tangannya seakan tengah menerima sesuatu. Seusai beliau menyelesaikan shalatnya, aku pun bertanya,"Wahai Rasulullah, kami melihat engkau merentangkan tanganmu ketika shalat tadi, apa sebenarnya yang engkau lakukan?" Beliau menjawab,"Sesungguhnya musuh Allah, iblis datang dengan membawa kilatan api, lalu kilatan api itu hendak dilemparkan ke wajahku. Lalu aku berucap, "*A'udzubillahi minka* sebanyak tiga kali, selanjutnya aku berucap, '*Al'anuka bila'natillahi at-taamah*, sebanyak tiga kali. Kemudian aku hendak menangkapnya, demi Allah kalau saja aku tidak teringat akan doa yang dipanjatkan oleh saudaraku, Sulaiman, maka aku akan mengikatnya agar dijadikan bulan-bulanan oleh anak-anak kecil di kota Madinah."

Hadits dengan sanad dari Muhammad bin Salamah ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i[763].

Ahmad meriwayatkan,[764]dari Abu Ahmad, dari Masharrah bin Ma'bad, dari Abu Ubaid Shahib Sulaiman, ia berkata, "Ketika aku berlalu di hadapan Atha' bin Yazid Al-Laitsi yang tengah melaksanakan shalat, tiba-tiba ia mendorongku untuk tidak melewatinya. Aku pun menunggunya

761 Shahih Muslim, *Bab Masjid dan Tempat Shalat* (541).
762 Shahih Muslim, *Bab Masjid dan Tempat Shalat* (542).
763 Sunan An-Nasa'i,*Bab Kealpaan* (3/13).
764 *Musnad Ahmad* (3/82).

hingga ia menyelesaikan shalatnya. Lalu ia berkata, 'Aku diberitahukan sebuah riwayat hadits oleh Abu Said bin Khudri, ia berkata,"Ketika Rasulullah memimpin shalat subuh, aku berada tepat di belakang beliau. Lalu saat beliau hendak membaca suatu surat, ternyata beliau tersilap bacaannya. Seusai kami selesai dari shalat, beliau berkata,"Kalau saja kalian melihat tadi bagaimana aku diganggu oleh iblis, lalu aku tangkap ia dengan tanganku. Aku terus mencekiknya hingga aku merasakan air liurnya menetes di kedua jariku ini [beliau mengisyaratkan pada ibu jari dan telunjuknya], kalau saja aku tidak teringat dengan doa saudaraku, Sulaiman, maka iblis itu akan aku ikat pada salah satu pagar masjid, agar dijadikan mainan oleh anak-anak kecil kota Madinah. Oleh karena itu, barangsiapa yang bisa mencegah seseorang untuk menghalangi antara orang yang sedang shalat dengan kiblatnya, maka lakukanlah."

Imam Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini,[765] namun hanya kalimat terakhirnya saja (yakni, barangsiapa yang bisa mencegah seseorang untuk menghalangi antara orang yang sedang shalat dengan kiblatnya, maka lakukanlah), yang diriwayatkan dari Ahmad bin Abi Suraij, dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Istri-Istri Nabi Sulaiman

Sejumlah ulama salah menyebutkan, bahwa Sulaiman memperistri seribu orang wanita, tujuh ratus wanita merdeka dan tiga ratus wanita selir. Namun ada juga yang menyebutkan kebalikannya, yakni tujuh ratus wanita selir dan tiga ratus wanita merdeka. Pada intinya, Sulaiman diberikan anugrah kekuatan yang sangat luar biasa dalam perhubungannya dengan kaum wanita.

Imam Bukhari meriwayatkan,[766] dari Khalid bin Makhlad, dari Mughirah bin Abdirrahman, dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi, beliau bersabda,"Sulaiman bin Dawud pernah berkata,'Malam ini aku akan mendatangi tujuh puluh orang istriku, setiap wanita dari mereka akan melahirkan satu orang pejuang untuk berjihad di jalan Allah.' Lalu seseorang berkata kepadanya,'(Ucapkanlah) Insya Allah (jika Allah berkehendak).'Namun Sulaiman lupa mengucapkannya, hingga dari ketujuh

765 Sunan Abu Dawud, *Bab Shalat* (699).
766 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3424).

puluh wanita itu hanya satu orang yang hamil, dan ia melahirkan seorang anak yang pincang kakinya."

Kemudian Nabi ﷺ berkata, "Kalau saja Sulaiman mengucapkannya (yakni kalimat insya Allah), maka para wanita itu pasti akan hamil semuanya dan melahirkan para pejuang untuk berjihad di jalan Allah." Pada riwayat lain dari Syu'aib dan Ibnu Abi Zinad menyebutkan,"Sembilan puluh orang istriku" dan riwayat ini lebih shahih.

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja.

Abu Ya'la meriwayatkan, dari Zuhair, dari Yazid, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Sulaiman bin Dawud pernah berkata 'Malam ini aku akan mendatangi seratus orang istriku, setiap wanita dari mereka akan melahirkan satu orang anak yang akan menghunuskan pedangnya untuk berjihad di jalan Allah.' Namun Sulaiman lupa untuk mengucapkan insya Allah. Lalu malam itu ia mendatangi seratus istrinya, tapi tidak ada yang hamil kecuali satu wanita saja, dan wanita itu melahirkan separo manusia (separo setan)." Lalu Nabi bersabda, "Kalau saja Sulaiman mengucapkan kalimat insya Allah, maka setiap satu wanita yang didatanginya pasti akan melahirkan satu orang anak yang akan menghunuskan pedangnya untuk berjihad di jalan Allah."

Isnad dari riwayat ini memenuhi syarat keshahihan hadits, namun para imam hadits tidak ada yang meriwayatkannya melalui isnad ini.

Imam Ahmad meriwayatkan,[767] dari Husyaim, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sulaiman bin Dawud pernah berkata, 'Malam ini aku akan mendatangi seratus orang istriku, setiap wanita dari mereka akan melahirkan satu orang anak yang akan berjuang di jalan Allah.'Namun Sulaiman lupa untuk mengecualikan perkataannya (yakni mengucapkan insya Allah), hingga hanya satu orang saja yang melahirkan anak, itu pun hanya separo manusia." Lalu Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Kalau saja Sulaiman mengecualikan perkataannya, maka ia akan mendapatkan seratus orang anak, dan semuanya akan berjuang di jalan Allah."

767 *Musnad Ahmad* (2/229).

Hadits dengan sanad ini juga hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja.

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[768] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Sulaiman bin Dawud pernah berkata,'Malam ini aku akan mendatangi seratus orang istriku, setiap wanita dari mereka akan melahirkan satu orang anak yang akan berjuang di jalan Allah.'Namun Sulaiman lupa untuk mengucapkan insya Allah. Kemudian malam itu ia mendatangi seratus istrinya itu, tapi tidak ada yang hamil kecuali satu wanita saja, dan wanita itu melahirkan setengah manusia." Lalu Nabi bersabda, "Kalau saja Sulaiman mengucapkan kalimat insya Allah, maka maksudnya tidak akan ditolak dan pasti akan tercapai."

Hadits dengan sanad dari Abdurrazzaq ini juga diriwayatkan oleh Syaikhani (Bukhari dan Muslim) dalam kitab shahih mereka.

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Muqatil, dari Abu Zinad, dari Ibnu Abi Zinad, dari ayahnya, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Sulaiman bin Dawud memiliki empat ratus orang istri dan enam ratus orang selir. Lalu pada suatu hari ia berkata, "Malam ini aku akan mendatangi keseribu orang istriku, dan setiap mereka akan melahirkan seorang pejuang yang akan berjihad di jalan Allah." Namun ia tidak mengecualikan perkataannya. Lalu ia pun mendatangi semua istrinya. Akan tetapi hanya satu orang saja yang hamil, dan ia melahirkan separo manusia. Nabi ﷺ bersabda,"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kalau saja Sulaiman mengecualikan perkataannya dan berkata insya Allah, maka akan terlahir untuknya seperti yang ia katakan, para pejuang, dan mereka semua pasti akan berjihad di jalan Allah."

Isnad hadits ini dianggap lemah, karena diriwayatkan oleh Ishaq bin Bisyr, dan dia adalah perawi yang munkar. Apalagi riwayat ini bertentangan dengan riwayat-riwayat yang shahih.

Keistimewaan Sulaiman Dibandingkan Nabi Lain

Disamping seorang Nabi yang diutus oleh Allah, Sulaiman juga diberikan kerajaan yang begitu besar, kekuasaan yang begitu luas, tentara yang begitu banyak dan berasal dari berbagai jenis makhluk. Tidak ada

768 *Musnad Ahmad* (2/275).

seorang pun yang memiliki kerajaan seperti itu sebelumnya, dan tidak ada seorang pun yang akan memiliki kerajaan seperti itu setelahnya. Sebagaimana difirmankan, "*Dan kami diberi segala sesuatu.*" **(An-Naml: 16)**, "*Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.*" **(Shaad: 35)**.Doa dari Sulaiman itu telah dikabulkan semuanya oleh Allah ﷻ.

Setelah memberikan semua kelebihan, kenikmatan, dan kekuasaan itu, lalu Allah juga memberikannya kebebasan, "*Inilah anugrah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan.*" **(Shaad: 39)**, yakni kamu boleh memberikannya atau tidak memberikannya kepada siapa yang kamu kehendaki, tidak ada perhitungan sama sekali atas keputusan yang kamu pilih. Maknanya, Sulaiman diberikan kebebasan untuk bertindak semaunya terhadap harta yang telah diberikan kepadanya, sebab Allah telah mengizinkannya berbuat demikian, tanpa ada dosa. Berbeda halnya dengan Rasulullah, beliau tidak diperbolehkan memberikan apapun kepada orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Allah.

Nabi Muhammad memang sebelumnya telah diberikan dua pilihan, antara dunia dengan akhirat, namun Nabi lebih memilih kesenangan dan kenikmatan di akhirat. Pada riwayat lain disebutkan, bahwa Malaikat Jibril lah yang mengisyaratkan kepada Nabi untuk memilih menjadi seorang hamba dan seorang Rasul yang tawadhu. Namun demikian, Allah memberikan kekuasaan dan kerajaan yang besar bagi orang-orang yang datang setelah beliau hingga hari akhir, hingga sekelompok umatnya yang selalu mengikuti ajarannya akan selalu muncul di permukaan sampai Hari Kiamat tiba. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah ﷻ.

Kemudian, setelah Sulaiman diberikan kebebasan dan kenikmatan duniawi oleh Allah, ia juga dijanjikan pahala yang besar dan ganjaran yang baik di akhirat nanti.Ia akan didekatkan kepada Allah serta mendapatkan penghormatan dan kejayaan di Hari Perhitungan, "*Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" **(Shaad: 40)**.

Riwayat-Riwayat tentang Kisah Kematiannya

Allah ﷻ berfirman,"*Maka ketika Kami telah menetapkan kematian*

atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba: 14)**.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibrahim bin Thahman, dari Atha' bin Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Setiap kali Nabi Sulaiman selesai mengerjakan shalatnya, ia selalu melihat sebuah pohon yang tumbuh di depannya. Lalu ia bertanya, 'Siapa namamu?' Dan pohon itu pun memberitahukan namanya, kemudian Sulaiman bertanya lagi,'Apakah kegunaanmu?' apabila pohon itu menjawab untuk tumbuh besar maka Sulaiman akan menumbuhkannya, dan jika pohon itu menjawab untuk obat, maka ia akan menanamkannya. Lalu pada suatu hari ketika ia selesai dari shalatnya, ada sebuah pohon yang tumbuh di depannya seperti biasa, lalu ketika ditanya, 'Siapa namamu?'Pohon itu menjawab: 'Kharub.' Dan ketika ditanya lagi, 'Apakah kegunaanmu?' Pohon itu menjawab,'Untuk meruntuhkan bangunan ini.' Maka Sulaiman pun menyadari bahwa saat itu adalah saat kematiannya, lalu ia berdoa, 'Ya Allah, sembunyikanlah berita kematianku ini dari bangsa jin, agar manusia menjadi tahu bahwa jin itu tidak memiliki ilmu tentang alam gaib.' Kemudian pohon tersebut oleh Sulaiman dibuat menjadi sebuah tongkat untuk menjadi sandaran tangannya saat ia wafat. Lalu ia pun diangkat nyawanya saat masih berdiri, dan tetap seperti itu hingga satu tahun lamanya. Bangsa jin yang melihatnya berdiri seperti itu tidak mengetahui bahwa Sulaiman telah meninggal dunia, dan mereka masih saja terus bekerja untuk Sulaiman. Setelah satu tahun berlalu dan tongkat yang dijadikan sandaran oleh Sulaiman dimakan oleh rayap, barulah diketahui bahwa Sulaiman telah wafat. Sejak saat itu bangsa manusia pun mengetahui bahwa bangsa jin tidak tahu menahu tentang ilmu gaib, karena jika mereka mengetahuinya maka tidak mungkin mereka mau dipekerjakan dengan pekerjaan yang hina itu, padahal tuan mereka sudah meninggal dunia selama satu tahun."

Lafazh hadits ini adalah lafazh Ibnu Jarir. Namun Atha Al-Khurasani adalah perawi yang lemah.

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir[769], melalui Salamah bin Kuhail, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, secara *mauquf.* Dan riwayat *mauquf* itu lebih mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam.*

As-Suddi meriwayatkan,[770] dari Abu Malik dan Abu Saleh, dari Ibnu Abbas dan sejumlah sahabat Nabi lainnya,Sulaiman terbiasa menyendiri di dalam masjid Baitul Maqdis, terkadang satu atau dua tahun, terkadang satu atau dua bulan, terkadang kurang dari itu atau lebih lama dari itu. Makanan dan minumannya selalu dibawakan oleh para setan (setan adalah salah satu jenis bangsa jin). Lalu ketika suatu kali mereka membawakan makanan dan minuman seperti biasanya, namun mereka tidak mengetahui bahwa Sulaiman telah wafat.

Awal mula kisahnya adalah,pada setiap pagi, Sulaiman selalu menemukan pohon yang tumbuh di Baitul Maqdis.Lalu ia mendatanginya dan bertanya siapa namanya. Lalu, setelah diberitahukan namanya, maka Sulaiman akan menumbuhkannya apabila pohon itu berfungsi untuk tumbuh besar, dan ia akan menanaminya jika pohon itu berguna sebagai obat penyembuh suatu penyakit. Hingga pada suatu hari ada sebuah pohon yang tumbuh bernama '*kharubah*', Lalu Sulaiman bertanya,"Siapa namamu?" Pohon itu menjawab,"Namaku adalah *kharubah*." Lalu Sulaiman bertanya lagi, "Apakah kegunaanmu?" Pohon itu menjawab, "Aku tumbuh untuk meruntuhkan masjid ini." Lalu Sulaiman berkata,"Allah tidak mungkin meruntuhkan masjid ini selama aku masih hidup. Itu artinya kamu tumbuh untuk mengabarkan kematianku." Lalu Sulaiman mencabutnya dan menanamnya di pagar miliknya. Setelah itu, Sulaiman masuk ke dalam mihrab dan melakukan shalat dengan bersandar pada tongkatnya (berdiri tegak sambil memegang tongkat). Lalu Sulaiman pun meninggal dunia, namun tanpa diketahui oleh setan yang bekerja untuknya. Mereka tidak pernah melarikan diri karena takut dihukum oleh Sulaiman.

Jasad Sulaiman yang berdiri sudah dipenuhi dengan pepohonan di bagian belakang dan depannya, dan setan hanya berkumpul di sekililing mihrab saja.Kemudian setan yang bertugas untuk membawa makanan dan minuman kebingungan dengan kondisi tersebut, lalu ia berkata,

769 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/529).
770 *Tarikh Dimasyqa* (22/296-297).

"Bukankah aku makhluk yang kuat, aku masuk saja melalui sisi ini lalu keluar dari sisi sana." Kemudian setan itu pun melakukan seperti yang direncanakannya. Melihat hal itu, salah satu setan yang berkerumun di sekeliling mihrab mencoba untuk masuk ke dalam mihrab tersebut. Ia berjalan-jalan di dalam mihrab itu tanpa melihat Sulaiman, karena setiap kali Sulaiman berada dalam mihrabnya, maka setan yang melihat ke arahnya tubuhnya akan hangus terbakar. Setelah cukup lama berjalan-jalan tanpa melihat Sulaiman, ia baru menyadari bahwa ia sama sekali tidak mendengar suara Sulaiman.Lalu ia kembali lagi dan tetap tidak mendengar apapun.Setelah itu, ia kembali lagi dan mencoba melihat ke arah tempat Sulaiman berdiri, dan ternyata tubuhnya tidak hangus terbakar. Lalu ia mendekati jasad Sulaiman yang sudah tidak berdiri lagi dan tidak bernapas lagi. Maka ia pun segera keluar dan mengabarkan kepada manusia bahwa Sulaiman telah wafat. Lalu mereka pun segera membuka mihrab tersebut dan mengeluarkan jasad Sulaiman dari sana. Ternyata tongkat Sulaiman telah dimakan oleh rayap-rayap. Mereka tidak tahu sejak kapan Sulaiman wafat. Kemudian mereka menyingkirkan rayap-rayap dari tongkat Suliman dan mencoba menghitung berapa lama Sulaiman meninggal dunia dengan melihat seberapa besar tongkat itu dimakan oleh rayap. Setelah itu barulah mereka mengetahui bahwa Sulaiman telah meninggal sejak satu tahun yang lalu.

As-Suddi berkata,"Inilah makna dari *qiraah* yang dibaca oleh Ibnu Masud. Sejak saat itu bangsa manusia baru meyakini bahwa jin telah membohongi mereka selama ini (dengan mengatakan bahwa mereka mengetahui hal-hal gaib), karena jika mereka mengetahui hal-hal yang gaib, tentu mereka akan mengetahui tentang kematian Sulaiman. Mereka tidak mungkin diam saja dipekerjakan seperti itu selama satu tahun sejak kematiannya. Inilah maksud dari firman Allah, "*Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.*" Bangsa manusia akhirnya menyadari bahwa selama ini mereka dibohongi oleh bangsa jin yang mengatakan bahwa mereka mengetahui hal-hal yang gaib.

Di dalam riwayat ini terdapat banyak keterangan yang diambil dari

israiliyat. Karena itu, riwayat ini tidak perlu dipercaya dan tidak perlu juga didustakan.

Abu Dawud dalam Kitab "*Al-Qadar*" meriwayatkan, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Qubaishah, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata,"Sebelum Sulaiman meninggal dunia, ia pernah berpesan kepada malaikat maut,"Apabila sudah hampir tiba ajalku, maka beritahukanlah kepadaku." Malaikat maut menjawab,"Aku tidak lebih tahu dari kamu tentang hal itu, karena aku hanya diberikan catatan untuk mencabut nyawa seseorang tepat pada saat tiba ajalnya."

Ashbag bin Faraj dan Abdullah bin Wahab meriwayatkan,[771] dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata,"Sulaiman pernah berpesan kepada malaikat maut, "Apabila kamu telah diperintahkan untuk mencabut nyawaku, maka beritahukanlah kepadaku." Lalu pada suatu hari malaikat maut datang kepada Sulaiman dan memberitahukan,"Wahai Sulaiman, aku telah mendapatkan perintah untuk mencabut nyawamu, kini ajalmu hanya tinggal sebentar lagi." Lalu Sulaiman memanggil para pekerjanya dari bangsa setan dan memerintahkan mereka untuk membangun sebuah istana dari kaca yang tidak berpintu. Setelah selesai pembangunannya, ia mengerjakan shalat di dalam istana itu dengan bersandar pada tongkatnya. Kemudian malaikat maut datang kepadanya dan mencabut nyawanya saat ia masih berdiri dengan tongkatnya.Dan Sulaiman membangun istana tanpa pintu itu memang bukan untuk melarikan diri dari malaikat maut. Setelah meninggal dunia, para jin masih saja bekerja ke sana-sini tanpa mengetahui bahwa Sulaiman telah wafat, padahal mereka selalu melihat ke arahnya. Lalu Allah mengutus hewan-hewan kecil untuk memakan tongkatnya, hingga ketika sampai di bagian yang paling ujung, maka tongkat itu pun melemah dan tidak kuat lagi untuk menahan beban jasad Sulaiman.Akhirnya Sulaiman pun jatuh. Ketika bangsa jin mengetahui bahwa Sulaiman telah meninggal dunia, maka mereka pun pergi dan membubarkan diri. Itulah makna dari firman Allah,"*Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya.Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.*"

Ashbag kemudian mengatakan,"Aku diberitahukan oleh perawi lain,

771 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/530).

bahwa dari saat kematian Sulaiman hingga ia terjatuh karena tongkatnya dimakan oleh rayap itu berjarak satu tahun lamanya." Keterangan yang sama juga diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf. *Wallahu a'lam*.

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan,[772] dari Muhammad bin Ishaq, dari Zuhri dan juga ulama lain, bahwasanya usia Sulaiman hanya mencapai 52 tahun saja. Sedangkan jabatannya sebagai raja berlangsung hingga empat puluh tahun lamanya.

Ishaq meriwayatkan, dari Abu Rauq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Sulaiman menjadi raja selama dua puluh tahun.*Wallahu a'lam*. Dan Ibnu Jarir mengatakan,[773]"Sulaiman wafat pada usia lima puluh sekian tahun saja."

Dikatakan, pada tahun keempat sejak Sulaiman diangkat menjadi raja, ia mulai merenovasi Baitul Maqdis. Kemudian setelah ia meninggal dunia, kerajaannya diwariskan kepada anaknya, Rehabeam.Dan Rehabeam menjadi Raja Bani Israil selama tujuh belas tahun, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Lalu ia berkata,"Setelah Rehabeam meninggal dunia, maka Kerajaan Bani Israil mulai terpecah-pecah."

* * *

772 *Tarikh Dimasyqa* (22/299) dan Mukhtasharnya (10/155).
773 *Tarikh Dimasyqa* (1/503).

KISAH NABI-NABI BANI ISRAIL (SETELAH MASA DAWUD DAN SULAIMAN SEBELUM MASA ZAKARIA DAN YAHYA) KISAH YESAYA

SALAH satu Nabi Bani Israil yang tidak diketahui dengan pasti masa pengutusannya, namun ia diutus setelah Dawud dan Sulaiman, juga sebelum Zakaria dan Yahya, adalah Nabi Yesaya bin Amos.

Muhammad bin Ishaq mengatakan,"Yesaya diutus sebelum Zakariya dan Yahya.Ia adalah Nabi yang diberikan kabar tentang kedatangan Isa dan Muhammad ﷺ. Pada zamannya, terdapat seorang raja yang bernama Uzia.Ia adalah Raja Bani Israil di Baitul Maqdis yang sangat patuh dan taat terhadap perintah dan larangan yang disampaikan oleh Yesaya. Saat ia memerintah, Bani Israil semakin lama semakin terpuruk akhlaknya dan semakin sesat akidahnya.Hingga akhirnya Raja Uzia pun jatuh sakit, dan di kakinya terdapat infeksi.Mengetahui bahwa Raja Bani Israil sedang sakit, maka Raja Babel saat itu, Sinhareb pun datang ingin menyerang Baitul Maqdis. Ibnu Ishaq mengatakan,"Ia membawa 600.000 bendera."

Masyarakat Baitul Maqdis pun terkejut luar biasa. Lalu raja bertanya kepada Yesaya,"Apa yang diwahyukan Allah kepadamu tentang Sinhareb dan pasukannya?" Yesaya menjawab,"Aku belum mendapatkan wahyu apapun tentang mereka." Tidak lama kemudian turunlah wahyu kepadanya yang memerintahkan Raja Uzia untuk mewasiatkan kerajaannya dan mengangkat raja yang baru untuk menggantikannya, sebab ajal Raja Uzia sudah dekat.

Setelah diberitahukan seperti itu,Raja Uzia menghadap ke arah kiblat dan shalat, bertasbih, berdoa, dan menangis. Lalu sambil menangis dan merendahkan diri di hadapan Allah dengan hati yang ikhlas, tawakal dan sabar ia berdoa,"Ya Allah, Tuhan seluruh manusia, Tuhan seluruh makhluk. Ya Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih, Yang Maha Pemurah. Ya Allah, Tuhan Yang tidak pernah tidur dan tidak pernah mengantuk. Ingatlah aku atas apa saja yang pernah aku perbuat, aku lakukan, dan aku putuskan terhadap Bani Israil. Semua itu berasal dari-Mu, dan Engkau lebih mengetahui diriku dari pada aku sendiri, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi."

Lalu doanya dikabulkan oleh Allah dan ia mendapatkan rahmat dari-Nya. Kemudian Allah mewahyukan kepada Yesaya untuk memberitahukan kepada rajanya bahwa tangisannya telah mendapat perhatian,sampai ajalnya ditangguhkan hingga lima belas tahun ke depan, dan ia juga akan diselamatkan dari musuhnya, Sinhareb. Setelah wahyu itu datang, maka rasa sakit yang sebelumnya diderita oleh Raja Uzia langsung hilang, tidak ada lagi kesedihan dan kesusahan pada dirinya. Maka ia pun langsung bersimpuh sujud di hadapan Tuhannya seraya berkata,"Ya Allah, Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau mengetahui segala yang tampak dan tersembunyi. Engkau adalah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin. Engkau-lah Yang memberi rahmat dan mengabulkan doa hamba-Mu yang berada dalam kesulitan."

Setelah Raja Uzia mengangkat kepala dari sujudnya, Allah mewahyukan kepada Yesaya untuk memerintahkan kepada Uzia untuk mengambil air tin, lalu diusapkan di bagian tubuh yang terkena infeksi. Raja Uzia pun melaksanakannya, dan setelah itu ternyata luka-lukanya langsung sembuh.

Kisah Sinhareb dan Kebinasaan Pasukannya

Tidak hanya mengabulkan doa Raja Uzia dan menyembuhkannya, Allah juga membinasakan pasukan Sinhareb, hingga tersisa Sinhareb dan lima orang saja, termasuk salah satunya Nebukadnezar.

Kemudian mereka berenam dibawa untuk menghadap Raja Bani Israil, Uzia.Lalu mereka diikat dengan belenggu dan diarak ke seluruh penjuru negeri selama tujuh puluh hari, sebagai penghinaan dan menjadi jera atas perbuatan mereka. Ketika itu setiap mereka hanya diberi makan dua gumpal gandum setiap harinya. Dan setelah itu mereka dimasukkan ke dalam penjara.

Kemudian, Allah mewahyukan kepada Yesaya untuk memberitahukan kepada Raja Uzia agar membebaskan keenam tawanannya dan memulangkan mereka ke negerinya, agar mereka dapat memberi kabar kepada kaumnya tentang apa yang terjadi pada diri mereka.

Setelah mereka sampai di kampung halaman, maka Sinhareb mengumpulkan rakyatnya. Ia memberitahukan kepada mereka tentang apa yang terjadi. Lalu para penyihir istana berkata,"Bukankah kami telah memberitahukan sebelumnya tentang Tuhan dan Nabi mereka, namun kalian tidak mau mendengarkan kami. Mereka adalah bangsa yang dijaga langsung oleh Tuhan mereka." Ternyata apa yang mereka takutkan benar-benar terjadi. Lalu setelah tujuh tahun berselang Sinhareb pun meninggal dunia.

Kematian Yesaya

Ibnu Ishaq mengatakan,[774] "Setelah Bani Israil ditinggal wafat oleh raja mereka, Uzia, maka terjadi lagi penyimpangan-penyimpangan dan kesesatan. Lalu Allah mewahyukan kepada Yesaya untuk mengajak mereka kembali. Dan Yesaya pun segera melaksanakan perintah tersebut dengan menasehati masyarakat Bani Israil, mengingatkan mereka, dan mengajak mereka kembali kepada jalan Allah. Ia juga memberi peringatan kepada mereka tentang adzab dan siksa Allah yang pedih bagi siapa saja yang menentang dan mendustakannya.

Namun, tidak lama setelah Yesaya menyampaikan hal itu kepada mereka, ternyata mereka mencari dan memburu Yesaya untuk membunuhnya. Maka Yesaya pun melarikan diri dari mereka. Kemudian ia melihat sebuah pohon besar di hadapannya yang tiba-tiba terbelah untuknya. Maka tanpa ragu-ragu Yesaya pun masuk ke dalamnya. Setan yang melihat kejadian itu segera mengambil ujung baju Yesaya dan mengeluarkannya dari

774 *Tarikh Ath-Thabari* (1/536-537).

pohon hingga terlihat dari sisi luar. Dan ketika Bani Israil melihat ujung baju Yesaya itu, maka mereka mengambil sebuah gergaji dan membelah pohon itu, dan terbelahlah Yesaya bersama pohon tersebut. *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*.

* * *

KISAH YEREMIA BIN HILKIA

YEREMIA adalah salah satu keturunan Bani Lewi bin Ya'qub.Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Nabi Khidir,[775] sebagaimana diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Namun riwayat ini aneh dan tidak benar.

Ibnu Asakir mengatakan,[776]"Beberapa riwayat menyebutkan, ketika Yeremia berdiri di atas darah Yahya bin Zakaria yang mengalir dari Damaskus, ia berkata, "Wahai darah, kamu telah menyebabkan musibah bagi masyarakat yang lain, maka berhentilah kamu!" Lalu darah itu berhenti mengalir, meresap ke dalam tanah, lalu menghilang.

Abu Bakar bin Abi Dunya meriwayatkan, dari Ali bin Abi Maryam, dari Ahmad bin Habbab, dari Abdullah bin Abdirrahman, ia berkata,"Yeremia pernah bertanya kepada Tuhannya,"Wahai Tuhanku, seperti apakah hamba yang paling Engkau cintai?" Tuhan menjawab,"Hamba yang paling Aku cintai adalah hamba yang paling sering mengingat-Ku, hamba yang selalu mengingat-Ku hingga lalai untuk mengingat manusia lain, hamba yang tidak tenggelam dalam kefanaan dunia dan semangat untuk meraih kebahagiaan di akhirat, hamba yang ditawarkan kehidupan dunia ia membencinya namun jika terenggut darinya ia merasa bahagia.Mereka itulah yang berhak untuk mendapatkan kecintaan dari-Ku dan akan Aku berikan mereka lebih dari yang mereka harapkan."

775 *Tarikh Ath-Thabari* (1/36).

776 *Tarikh Dimasyqa* (8/28) dan Mukhtasharnya (4/238).

KISAH ROBOHNYA BAITUL MAQDIS

ALLAH ﷻ berfirman,"*Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku. (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu).Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir.*" **(Al-Isra: 2-8)**.

Yeremia Diangkat Menjadi Nabi untuk Bani Israil

Wahab bin Munabbih meriwayatkan,[777]"Ketika perbuatan maksiat sudah merajalela, maka Allah mewahyukan kepada salah satu Nabi Bani Israil yang bernama Yeremia, "*Bangkitlah kamu di tengah-tengah kaummu dan beritahukan kepada mereka bahwa mereka memiliki akal namun tidak dapat memahami.Mereka memiliki mata, namun tidak dapat melihat. Mereka memiliki telinga, namun tidak dapat mendengar.*

Aku mengetahui bagaimana kesalehan bapak moyang mereka, dan karena mereka itulah hingga Aku masih bersikap lembut terhadap anak keturunannya sekarang ini. Tanyakanlah kepada mereka apa yang akan mereka dapatkan jika mereka taat kepada-Ku.Apakah mungkin seseorang akan bahagia jika ia melanggar perintah-Ku? Apakah mungkin seseorang akan sengsara bila ia selalu taat kepada-Ku? Hewan saja ingat rumah mereka hingga mereka dapat kembali ke sana.

Kaum yang akan Aku utus kamu kepada mereka adalah kaum yang telah mengabaikan perintah yang telah aku karuniakan kepada bapak moyang mereka, lalu mereka mencari karunia lain dari sumber yang tidak semestinya. Para ulama telah mengingkari hak-Ku, ahli qiraat telah menyembah selain-Ku, ahli ibadah telah melakukan ibadah yang tidak bermanfaat bagi diri mereka, para pemimpin telah mendustakan Aku dan Rasul utusan-Ku. Mereka menyimpan tipu daya dalam hati mereka, mengulang-ulang kebohongan di bibir mereka. Sungguh, Aku bersumpah atas keagungan-Ku dan kemuliaan-Ku, akan Aku jadikan generasi penerus mereka tidak pernah mengetahui apa yang mereka katakan, tidak pernah mengenali siapa mereka, tidak dirahmati tangisan mereka.

Aku akan mengutus seorang raja yang bengis dan kasar, raja yang memiliki pasukan seperti awan di angkasa, seperti kapal di lautan, benderanya berkibar laksana kepakan burung elang, tali kekang kuda mereka seperti ular besar yang siap melahap siapapun.Mereka akan menghancurkan gedung-gedung, dan menjadikan tempat tinggal Bani Israil sunyi menyeramkan.

Sungguh celaka Kota Elea dan penduduknya.Lihatlah bagaimana mereka dihinakan ketika dibunuh, mereka dikuasai ketika diseret menjadi

777 *Tarikh Dimasyqa* (8/29-30) dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/548-549).

tawanan.Teriakan mereka disambut dengan teriakan lainnya,ringkikan kuda berganti menjadi lengkingan serigala, istana yang megah berganti menjadi kandang hewan buas cahaya pelita berganti menjadi kobaran api yang menjilat-jilat, kemuliaan berganti menjadi penistaan, nikmat berganti menjadi perbudakan.

Kaum wanita mereka berubah aromanya menjadi aroma debu, dan cara jalan mereka yang lembut di atas permadani akan menjadi seperti orang berlari kalang kabut tidak beraturan. Aku akan membuat daging tubuh para lelaki mereka menjadi pupuk bagi bumi, dan membuat tulang para wanita mereka menjadi sumber energi matahari.

Aku akan mengirimkan bagi mereka berbagai macam bentuk adzab. Kemudian Aku jadikan langit sebagai atap besi bagi mereka, dan bumi menjadi lempengan tembaga, hingga jika Aku turunkan hujan maka bumi tidak akan menumbuhkan tanaman, jika Aku tumbuhkan pun karena rahmat-Ku untuk hewan-hewan. Aku akan menahan hewan-hewan itu pada masa penanaman, dan Aku akan melepaskannya saat masa panen tiba. Apabila mereka masih mendapatkan sisa-sisa dari tanaman itu, maka sisa-sisa itu Aku tanamkan penyakit di dalamnya. Apabila mereka memakannya maka mereka akan menularkan penyakit itu kepada mereka. Apabila mereka ikhlas menerimanya, maka Aku akan hilangkan keberkahannya. Apabila mereka berdoa, maka Aku tidak akan mengabulkan.Apabila mereka meminta, maka Aku tidak akan berikan.Apabila mereka menangis, maka Aku tidak akan mengasihani.Apabila mereka berusaha tunduk kepada-Ku, maka Aku akan memalingkan wajah-Ku dari mereka. (HR. Ibnu Asakir).

Wahyu Allah untuk Yeremia

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Idris, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata,"Ketika Allah mengutus Yeremia kepada bangsa Israel, saat itu perbuatan maksiat sudah menjadi-jadi, mereka tidak lagi mengikuti ajaran yang benar, bahkan mereka membunuhi para Nabi yang diutus kepada mereka.Keadaan ini segera dimanfaatkan oleh Raja Nebukadnezar, Raja Babilonia, yang ditanamkan hatinya oleh Allah untuk menyerang Bani Israil, karena Allah berkehendak untuk mengadzab bangsa Yahudi yang telah menyimpang jalan melalui Nebukadnezar.

Sementara itu, Allah juga mewahyukan kepada Yeremia,"*Sesungguhnya*

Aku hendak membinasakan Bani Israil dan mengadzab mereka. Maka bangkitlah kamu dan datanglah ke puncak Baitul Maqdis untuk menerima perintah dan instruksi dari-Ku."

Lalu Yeremia pun pergi ke puncak Baitul Maqdis. Di sana ia merobek bajunya dan menaburkan debu ke atas kepalanya, lalu ia bersimpuh sujud kepada Allah seraya berkata,"Ya Tuhanku, aku berharap dahulu ibuku tidak melahirkan aku, dari pada aku harus menjadi Nabi terakhir yang diutus untuk Bani Israil, hingga runtuhnya Baitul Maqdis dan kebinasaan Bani Israil terjadi pada masaku."

Allah ﷻ berfirman kepadanya, "*Angkatlah kepalamu.*"Lalu Yeremia pun mengangkat kepalanya, kemudian sambil menangis ia berkata,"Ya Tuhanku, siapakah yang Engkau tunjuk untuk menguasai Bani Israil?" Allah menjawab, "*Para penyembah api. Mereka tidak takut dengan siksaan-Ku dan mereka tidak mengharapkan pahala dari-Ku. Bangkitlah wahai Yeremia dan dengarkanlah Wahyu dari-Ku tentang kabar kamu dan Bani Israil, "Sebelum Aku ciptakan, kamu telah menjadi orang pilihan-Ku. Sebelum Aku bentuk di dalam rahim ibumu, Aku telah mensucikan-Mu. Sebelum Aku keluarkan dari perut ibumu, kamu telah Aku bersihkan. Sebelum kamu menjadi baligh, Aku telah mengangkatmu menjadi Nabi. Sebelum kamu menjadi dewasa Aku telah memilihmu untuk menghadapi masalah yang sulit.Karena itu, bangkitlah kamu dan berjuanglah bersama raja dan tunjukkanlah kepadanya jalan yang Aku arahkan.*"

Maka Yeremia pun menemui raja untuk memberitahukan jalan tersebut. Wahyu pun datang kepada Yeremia secara berkala untuk mendapatkan petunjuk-Nya. Hingga akhirnya Bani Israil semakin sesat, dan terlupa bagaimana mereka diselamatkan oleh Allah dari musuh mereka, Sinhareb beserta pasukannya.

Maka Allah mewahyukan kepada Yeremia,"Bangkitlah dan beritakan kepada mereka tentang apa saja yang Aku perintahkan, ingatkanlah mereka tentang nikmat yang Aku berikan kepada mereka dan definisikan kejadian sebenarnya." Lalu Yeremia berkata,"Ya Tuhanku, aku adalah manusia yang lemah, kecuali jika Engkau memberikan aku kekuatan. Aku adalah manusia yang tidak mampu untuk berbuat apa-apa, kecuali jika Engkau memberikan aku kemampuan. Aku adalah manusia yang salah, kecuali jika Engkau meluruskanku. Aku adalah manusia yang kalah, kecuali jika

Engkau menolongku. Aku adalah manusia yang terhina, kecuali jika Engkau memuliakan aku."

Lalu Allah berfirman,"*Tidakkah kamu tahu bahwa segala sesuatu berasal dari kehendak-Ku, semua ciptaan adalah milik-Ku, semua hati dan lisan berada dalam genggaman-Ku.Aku akan membolak-balikkannya sebagaimana Aku kehendaki dan semuanya akan tunduk kepada-Ku.*

Akulah Allah, tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan-Ku, langit dan bumi dan segala macam yang ada di dalamnya berdiri atas kalimat-Ku.Tidak ada keesaan yang murni dan tidak ada kekuasaan yang sempurna kecuali milik-Ku, dan tidak ada selain-Ku yang mengetahui apa yang ada pada-Ku.

Akulah yang menundukkan lautan dan lautan itu tunduk atas perintah-Ku.Akulah yang membatasinya hingga lautan tidak melanggar batas yang sudah Aku tetapkan kepadanya.Begitu juga dengan ombak yang besar seperti gunung.Apabila ada pelanggaran, maka Aku akan menutupinya agar ia taat kepada-Ku, serta takut dan selalu menjalankan perintah-Ku.

Sesungguhnya Aku selalu menyertaimu, tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyentuhmu selagi kamu bersama-Ku. Sesungguhnya Aku mengutusmu kepada umat yang besar, untuk menyampaikan risalah-Ku, dan kamu akan mendapatkan pahala dari-Ku untuk setiap orang yang mengikutimu, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Apabila kamu tidak menyampaikan perintah yang seharusnya kamu sampaikan, maka kamu akan mendapatkan dosa dari-Ku untuk setiap orang yang tidak menjalani perintah itu, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka. Pergilah kamu kepada kaummu.

Berdirilah di hadapan mereka dan katakan, Sesungguhnya Allah ingin mengingatkanmu tentang kesalehan bapak-bapak kalian, karena kesalehan itulah yang akan kekal selamanya. Wahai anak-anak para Nabi, apakah kalian tidak melihat nikmat yang diperoleh bapak-bapak kalian sebagai ganjaran atas kepatuhan mereka kepada-Ku, dan apakah kalian tidak melihat adzab yang dijatuhkan kepada bapak-bapak kalian sebagai balasan atas ketidakpatuhan mereka kepada-Ku.Apakah kalian pernah melihat ada orang yang menentang-Ku lalu ia berakhir bahagia? Apakah kalian pernah melihat ada orang yang menaati-Ku lalu ia berakhir sengsara? Hewan-hewan

saja dapat mengingat tempat kembali mereka, hingga mereka dapat kembali ke kandangnya masing-masing.

Kaum yang Aku utus kamu kepada mereka adalah kaum yang berkerumun di pinggir tebing, tidak lama lagi saat keruntuhan itu akan tiba.Mereka sudah meninggalkan perintah yang Aku karuniakan kepada bapak-bapak mereka, dan mereka malah mencari karunia lain dari sumber yang tidak semestinya.

Para ulama dan rahib, mereka telah menjadikan hamba-Ku sebagai tuhan untuk disembah, dan mereka memutuskan hukum tidak berdasarkan kitab suci yang Aku turunkan.Mereka telah melupakan Aku, tidak lagi mengingat-Ku ataupun ajaran-Ku, mereka telah berpaling dari-Ku, hingga mereka menyembah dan taat kepada selain Aku, bahkan mereka menyuruh kaum awam untuk taat kepada mereka dalam menentang perintah-Ku.

Adapun para raja dan pemimpin, mereka mengingkari nikmat-Ku, dan tertipu dengan kehidupan dunia, hingga mereka menyingkirkan Kitab Suci-Ku dan melupakan perjanjian yang mereka ucapkan.Mereka berani mengubah keterangan dan penjelasan dalam Kitab Suci, serta memciptakan fitnah atas Rasul yang Aku utus kepada mereka. Maka Mahasuci, Mahatinggi, dan Mahaagung Aku dari semua yang mereka lakukan.Apakah mungkin Aku memiliki sekutu dalam kerajaan-Ku? Apakah pantas seorang manusia ditaati untuk bermaksiat terhadap-Ku? Apakah mungkin aku ciptakan makhluk untuk disembah hingga tidak perlu lagi menyembah-Ku?Apakah mungkin Aku izinkan manusia yang Aku ciptakan untuk ditaati, padahal ketaatan seperti itu hanya berhak diberikan untuk-Ku?

Sedangkan para ahli qiraat dan ahli dalam bidang pengetahuan agama, mereka hanya mempelajari ilmu yang mereka inginkan saja, serta ilmu yang sesuai dan sejalan dengan kehendak raja-raja mereka. Bid'ah pun tak ragu mereka ciptakan dalam beragama apabila itu sesuai dengan raja, mereka bersekongkol dalam perbuatan maksiat, serta menepati janji yang bertentangan dengan janji mereka kepada-Ku. Mereka hanyalah sekelompok orang-orang bodoh yang memiliki ilmu, karena ilmu dari Kitab suci-Ku tidak bermanfaat sama sekali untuk mereka.

Dan anak-anak para Nabi, mereka diam saja diinjak-injak dan dijajah.Mereka tunduk bersama rakyat jelata, mereka hanya berharap mendapatkan kemenangan seperti kemenangan bapak-bapak mereka.

Mereka mengharapkan kehormatan dan kemuliaan seperti yang dimiliki oleh bapak-bapak mereka. Mereka mengira bahwa tidak ada seorang pun yang berhak atas itu semua kecuali diri mereka sendiri. Padahal, mereka tidak punya sifat sabar ataupun menggunakan akal mereka untuk bertafakur. Mereka tidak ingat bagaimana sifat kesabaran yang dimiliki oleh bapak-bapak mereka, bagaimana kerja keras dan usaha mereka untuk mempertahankan ajaran-Ku walaupun mereka harus berhadapan dengan tipu daya dari musuh-musuh-Ku, bagaimana mereka bersedia untuk mengorbankan darah dan nyawa mereka, tetap saja mereka bersabar dan berusaha, hingga kemenangan dari-Ku datang, untuk mengangkat agama dan kalimat-Ku yang benar.

Aku memberi keringanan waktu untuk kaum Bani Israil, agar mereka merasa malu terhadap-Ku dan kembali ke jalan-Ku. Waktu yang Aku tangguhkan sudah cukup lama, toleransi yang Aku berikan sudah cukup besar.Bahkan, aku lebihkan dan aku perpanjang umur mereka.Aku tetap memberi maaf atas perbuatan mereka, agar mereka teringat kembali kepada-Ku.

Tidak hanya itu saja, karena Aku juga memberikan hujan yang berlimpah dari atas langit, hingga mereka dapat bercocok tanam dengan baik.Aku juga memberikan kesehatan pada tubuh mereka, serta kemenangan atas musuh mereka. Namun tetap saja mereka sesat, bahkan lebih sesat lagi, dan lebih menjauh dari-Ku. Sampai kapan keadaan seperti ini harus terus berlanjut? Apakah mereka ingin sekadar mengolok-olok? Atau mereka mau menipu-Ku? Apakah mereka bersikap sombong terhadap-Ku?

Aku bersumpah atas keagungan dan kebesaran-Ku, Aku akan menghadirkan fitnah di tengah-tengah mereka, hingga orang-orang yang bijaksana dan orang-orang yang pintar akan merasa kebingungan bagaimana menghadapinya.Lalu akan Aku berikan kepada mereka penguasa yang zhalim, bengis, dan kasar. Aku akan masukkan ke dalam dirinya kewibawaan, dan Aku akan menanggalkan dari hatinya segala macam bentuk rasa kasihan dan kelembutan. Aku juga akan menggiring orang-orang untuk mengikutinya, dalam jumlah yang besar, seperti warna hitam kelam hingga menutupi terangnya siang hari.

Penguasa itu akan Aku berikan pasukan seperti gumpalan awan yang besar, atau seperti deburan ombak yang menggunung. Bahkan

kibaran bendera yang mereka bawa akan seperti burung-burung gagak yang sedang terbang. Mereka akan membuat kota-kota menjadi puing-puing, membuat tempat tinggal menjadi kandang hewan yang menakutkan, dan akan membuat kerusakan dan kebinasaan yang luar biasa di muka bumi. Mereka berhati besi, tidak peduli dengan apapun, tidak punya rasa kasihan, tidak mau melihat dan tidak mau mendengar siapa yang ada di hadapannya, mereka membantai semuanya. Mereka akan mengelilingi pasar-pasar dengan suara yang tinggi seperti auman harimau, semua yang mendengarnya akan berdiri bulu kuduknya.

Demi keagungan-Ku, Aku akan menelantarkan Kitab Suci dan tempat suci dari rumah-rumah mereka, akan Aku hentikan majelis mereka dari pembelajaran dan penyampaian Kitab Suci. Akan Aku kosongkan tempat-tempat ibadah dari penyemaraknya dan pengunjungnya yang menghiasi penyemarakannya untuk selain-Ku.Bahkan, mereka bersungguh-sungguh dalam melakukannya, mereka menjual agama-Ku untuk mencari dunia, lalu mendalami ilmu agama bukan untuk memperkokoh agama, dan belajar agama namun bukan untuk mengamalkannya.

Aku akan mengganti kemuliaan raja-raja mereka menjadi kehinaan, Aku akan mengganti rasa aman menjadi rasa ketakutan, Aku akan mengganti kekayaan menjadi kefakiran, Aku akan mengganti kenikmatan menjadi kelaparan, Aku akan mengganti kesehatan dan kesenangan menjadi kesusahan menghadapi berbagai macam penyakit, Aku akan mengganti pakaian tenun dan kain sutra menjadi baju zirah yang berat dan beban, Aku akan mengganti jiwa-jiwa yang suci dan baik menjadi kering dan mayat yang bergelimpangan, dan Aku akan mengganti mahkota dengan belenggu.

Aku juga akan mengembalikan keadaan mereka yang sekarang menjadi keadaan mereka yang dulu.Istana-istana yang luas dan benteng yang kokoh akan menjadi hancur, bangunan-bangunan yang indah akan menjadi sarang hewan buas, kandang-kandang hewan peliharaan yang tenang akan menjadi puing-puing dengan lolongan serigala, cahaya pelita akan menjadi asap kebakaran, keakraban akan menjadi kesenjangan dan kecurigaan.

Aku juga akan mengganti gelang berlian wanita mereka menjadi borgol, dari kalung intan mutiara menjadi rantai besi, dari wewangian dan minyak yang harum menjadi aroma debu, dari berjalan lembut di atas

permadani menjadi berlarian di pasar-pasar dan sungai-sungai, dari pingitan dan tertutup menjadi terbuka.

Kemudian Aku akan menjatuhkan adzab kepada mereka dengan berbagai macam jenis hukuman, walaupun ada seseorang di antara mereka berada di atas gunung sekalipun, maka adzab itu akan sampai kepadanya. Sesungguhnya Aku akan selalu memuliakan siapa saja hamba-Ku yang memuliakan-Ku, namun Aku akan menghinakan mereka ketika mereka menghinakan perintah-Ku.

Lalu Aku akan perintahkan kepada langit saat itu untuk menjadi atap besi, dan Aku akan perintahkan kepada bumi untuk menjadi lantai tembaga, hingga tidak ada hujan yang turun dari langit dan tidak ada tanaman yang tumbuh dari bumi. Apabila Aku menurunkan hujan pada saat-saat itu, maka hujan itu akan membawa penyakit bagi mereka. Apabila mereka ikhlas menerimanya, maka Aku akan hilangkan keberkahannya. Apabila mereka berdoa, maka Aku tidak akan mengabulkannya. Apabila mereka meminta, maka Aku tidak akan memberikannya. Apabila mereka menangis, maka Aku tidak akan mengasihaninya. Apabila mereka berusaha tunduk kepada-Ku, maka Aku akan memalingkan wajah-Ku dari mereka.

Apabila mereka berdoa, "Ya Allah, Engkau-lah Tuhan yang menciptakan kami, menciptakan bapak moyang kami terdahulu, dengan rahmat dan karunia-Mu. Engkau telah memilih kami sebagai orang-orang yang mulia di antara seluruh manusia di dunia, Engkau telah memilih dari keturunan kami untuk menjadi para Nabi, membawa Kitab Suci-Mu, dan mendirikan masjid-Mu.Kemudian Engkau tempatkan kami di negeri ini dan menjadikan kami khalifahnya. Engkau telah mengasuh kami dan bapak-bapak kami terdahulu sejak kecil dengan nikmat-Mu, lalu Engkau menjaga kami dan mereka setelah kami besar.Engkau adalah Tuhan yang sejati meskipun kami menyembah yang lain, Engkau tidak tergantikan meskipun kami menggantikan. Kemuliaan-Mu, anugrah-Mu, kebaikan-Mu, dan keutamaan-Mu sungguh sempurna.

Jika mereka berdoa demikian, maka Aku akan menjawab,"Akulah Tuhan yang menciptakan seluruh hamba-Ku dengan rahmat dan karunia-Ku. Apabila mereka menerima, maka Aku akan sempurnakan. Apabila mereka meminta untuk ditambah, maka Aku akan menambahkan nikmat-Ku. Apabila mereka bersyukur, maka Aku akan lipat gandakan lagi. Namun

apabila mereka mengganti-Ku dengan yang lain, maka Aku akan berubah. Apabila mereka mengubah, maka Aku akan murka. Jika Aku murka, maka Aku akan menurunkan adzab-Ku, dan tidak ada seorang pun yang dapat meredam amarah-Ku.

Lalu Yeremia berkata,"Demi kebesaran-Mu, aku mendapatkan ilmu langsung dari-Mu, apakah aku pantas menerimanya, padahal aku adalah manusia yang lemah dan hina untuk dapat berbicara di hadapan-Mu, namun dengan rahmat-Mu Engkau masih memberikanku kehidupan hingga hari ini, dan tidak seorang pun yang lebih berhak untuk takut dengan adzab dan ancaman-Mu dari pada dirimu, karena aku tinggal di daerah tempat orang-orang berbuat dosa, mereka berbuat maksiat terhadap-Mu di sekelilingku, namun aku diam saja,aku tidak mengubahnya. Apabila Engkau mengadzabku, maka itu memang karena dosaku, dan bila Engkau mengampuni, maka Engkau-lah memang yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhanku, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu, betapa Mahabesar Engkau Dan Mahatinggi Engkau. Apakah Engkau akan membinasakan negeri ini dan sekitarnya?Bukankan ini tempat-tempat tinggal para Nabi-Mu terdahulu dan tempat diturunkannya wahyu-Mu?Ya Tuhanku, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu, betapa Mahabesar Engkau Dan Mahatinggi Engkau. Mengapa Engkau ingin merobohkan masjid ini dan masjid-masjid di sekelilingnya, padahal masjid-masjid itu dibangun untuk berdzikir kepada-Mu. Ya Tuhanku, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu, betapa Mahabesar Engkau Dan Mahatinggi Engkau. Mengapa Engkau begitu murka terhadap umat ini, mengapa Engkau ingin mengadzab mereka, padahal mereka adalah anak cucu Ibrahim, manusia kesayangan-Mu. padahal mereka adalah umatnya Musa, manusia satu-satunya yang Engkau izinkan bercakap dengan-Mu. Padahal mereka adalah kaumnya Dawud, manusia yang paling baik dan paling saleh. Ya Tuhanku, negeri mana lagi yang akan aman dari hukuman-Mu bila Yerusalem saja Engkau binasakan, manusia yang macam mana lagi yang akan merasa aman dari murka-Mu bila anak cucu Ibrahim, manusia kesayangan-Mu, umatnya Musa, manusia satu-satunya yang Engkau izinkan bercakap dengan-Mu, kaumnya Dawud, manusia yang paling baik dan paling saleh saja Engkau kuasakan kepada para penyembah api?

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai Yeremia, apabila manusia sudah menentang-Ku, maka mereka tidak dapat lolos dari murka-Ku.Sesungguhnya Aku pernah memuliakan kaum ini karena mereka taat kepada-Ku. Apabila mereka sudah menentang-Ku, maka Aku akan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang menentang, kecuali mereka mendapatkan rahmat-Ku.*

Yeremia mengatakan,"Ya Tuhanku,Engkau telah memilih Ibrahim sebagai manusia kesayangan-Mu dan Engkau beri penjagaan kepada kami melaluinya.Engkau telah memilih Musa untuk dapat bercakap dengan-Mu, maka kami meminta melaluinya untuk memberi penjagaan kepada kami. Janganlah Engkau renggut kami, janganlah Engkau beri kekuasaan kepada musuh kami untuk menghancurkan kami.

Allah berfirman,"*Wahai Yeremia, Aku telah mensucikanmu tatkala kamu masih berada di perut ibumu, dan Aku menundamu untuk keluar hingga saat ini. Kalau saja kaummu memelihara dan memperhatikan anak-anak yatim, ibu-ibu janda, orang-orang miskin, dan para musafir, maka Aku akan menjadi penopang mereka, dan mereka di sisi-Ku seperti taman yang sejuk pohonnya, jernih dan tidak pernah habis airnya, tidak pernah berhenti berbuah dan tidak pernah busuk buahnya. Namun, Bani Israil itu seperti ini; Aku memperlakukan mereka seperti penggembala yang sayang terhadap ternaknya, Aku menyingkirkan segala bentuk paceklik dan kesulitan dari diri mereka, dan Aku selalu berikan musim tanam dan musim subur, hingga mereka menjadi kaum yang gemuk seperti kambing-kambing yang setiap harinya hanya menanduk satu sama lain. Sungguh celaka mereka dan sungguh benar-benar celaka mereka.Sesungguhnya Aku memuliakan manusia yang memuliakan-Ku, dan Aku akan menghinakan manusia yang menghinakan perintah-Ku. Bertahun-tahun dan berabad-abad lamanya bapak moyang mereka menghindar dari perbuatan maksiat, namun kaummu ini untuk menentang-Ku saja mereka melakukannya bersama-sama, tolong menolong, saling bantu membantu, hingga kemaksiatan terlihat di mana-mana, di masjid dan di pasar, di gunung dan di pepohonan.Bahkan langit pun berteriak kepada-Ku, bumi dan gunung-gunung pun mengeluh. Meski demikian, mereka tetap saja tidak berhenti dan tidak mengambil manfaat dari ilmu kitab yang mereka pelajari.*"

Setelah Yeremia menyampaikan risalah dari Tuhannya ini kepada

kaumnya, dan mereka telah mendengar adzab dan hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka, ternyata mereka bukannya takut atau bertaubat, mereka malah menentang Yeremia dan mendustakannya.Mereka berkata, Kamu berbohong, kamu telah membuat kebohongan besar dengan mengatas-namakan Allah.Bagaimana mungkin Allah akan menghancurkan masjid-Nya sendiri, kitab suci-Nya sendiri, manusia yang beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya? Apabila itu dilakukan, maka siapakah yang akan menyembah-Nya, sedangkan di dunia ini tidak lagi tersisa lagi ahli ibadah, tidak tersisa lagi tempat bersujud, dan tidak tersisa lagi Kitab suci-Nya. Sungguh kamu telah gila, karena kamu telah membuat kebohongan besar atas nama Allah.

Kemudian mereka menangkap Yeremia, mengikatnya, dan memenjarakannya.Maka Allah menepati janji-Nya dengan menanamkan di dalam hati Nebukadnezar untuk menyerang Bani Israil. Lalu dengan berjalan bersama pasukannya, ia pun sampai di dekat Baitul Maqdis.Lalu mereka mengepung Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa.*"

Setelah pengepungan sudah berlangsung cukup lama, maka mereka mulai merangsek masuk ke pinggir kota, membuka pintu-pintu gerbang, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,"*Lalu mereka merajalela di kampung-kampung.*" Maka diterapkanlah hukum rimba dan hukum-hukum jahiliyah lainnya terhadap Bani Israil.Sepertiga dari mereka dibunuh, sepertiga lainnya ditawan, sedangkan orang-orang yang sakit, orang-orang tua, dan orang-orang tidak mampu untuk berperang lainnya ditinggalkan begitu saja. Kemudian mereka merebut kuda-kuda milik Bani Israil, menghancurkan Baitul Maqdis, menggiring anak-anak kecil, mengumpulkan para wanita di pasar-pasar, membunuh para lelaki yang berani melawan, merobohkan benteng-benteng pertahanan, merobohkan masjid-masjid, dan membakar Kitab-kitab Taurat.

Kemudian Nebukadnezar mencari (Nabi) Daniel yang pernah menuliskan surat kepadanya, namun ternyata Daniel telah meninggal dunia. Lalu ia mencari keluarganya, dan ia pun mendapatkan Daniel bin Yehezkiel junior, Michael, Mikhael, dan Ezeriel. Daniel bin Yehezkiel junior itu adalah penerus dari Daniel senior. Lalu Nebukadnezar menyerahkan surat itu kepada keluarga Daniel.

Setelah itu, Nebukadnezar membawa pasukannya untuk masuk ke dalam Baitul Maqdis, dan menduduki seluruh wilayah negeri Syam. Mereka membunuhi Bani Israil hingga hampir tak tersisa.Ketika mereka telah selesai membantai penduduk Baitul Maqdis, maka ia pun membawa pasukannya untuk kembali ke negerinya, dengan membawa seluruh harta yang ada di dalamnya, dan membawa banyak sandera, dari golongan remaja yang berasal dari anak-anak rahib dan raja-raja saja mencapai sembilan puluh ribu anak.Mereka diambil dari biara-biara Baitul Maqdis, yang kemudian dijadikan tempat penyembelihan babi dan dirobohkan. Dari golongan remaja, mereka juga menawan tujuh ribu anak dari kediaman Dawud, sebelas ribu anak dari keturunan Yusuf bin Ya'qub dan saudaranya Benyamin, kemudian delapan ribu anak dari keturunan Asyer bin Ya'qub, empat belas ribu anak dari keturunan Zebulon dan Naftali, empat belas ribu anak dari keturunan Dan bin Ya'qub, delapan puluh ribu anak lainnya dari keturunan Isakhar bin Ya'qub, dua ribu anak dari keturunan Gad bin Ya'qub, empat ribu anak dari keturunan Ruben dan Lewi, dan dua belas ribu anak lainnya dari seluruh bangsa Israel. Lalu Nebukadnezar dan pasukkan membawa anak-anak itu ke negerinya, Babilonia.

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Wahab bin Munabbih,setelah Nebukadnezar berhasil melumpuhkan seluruh wilayah Baitul Maqdis, ada seseorang yang berkata kepadanya,"Sebelum kita menyerang, ada satu orang di antara mereka yang memperingatkan akan serangan kita, ia menjelaskan dengan detil tentang apa saja yang akan kamu lakukan. Ia memberitahukan bahwa kamu pasti akan membunuhi orang-orang yang melawan, akan menawan orang-orang yang menyerah, menghancurkan masjid mereka, dan membakar biara mereka.Namun, mereka mendustakannya dan menuduhnya sebagai pembohong.Lalu mereka memukulinya, mengikatnya, dan memenjarakannya.

Setelah mendengar hal itu,Nebukadnezar memerintahkan pasukannya untuk mengeluarkan Yeremia dari penjara dan membawanya untuk menghadap raja (Nebukadnezar). Lalu raja bertanya, "Apakah sebelum aku menyerang Baitul Maqdis kamu sudah memperingatkan kepada kaummu tentang apa yang akan terjadi?" Yeremia menjawab, "Ya, karena aku mengetahuinya.Aku diutus oleh Allah kepada mereka, namun mereka mendustakan aku." Raja bertanya,"Mereka mendustakanmu, lalu

memukulimu, lalu memenjarakanmu?" Yeremia menjawab, "Ya." Raja berkata, "Sungguh buruk suatu kaum yang mendustakan Nabi mereka dan mendustakan risalah Tuhan mereka. Lalu, apa sekarang kamu mau menjadi pengikutku, karena aku akan memuliakanmu dan memperlakukanmu dengan baik? Dan, jika kamu mau, kamu dapat tinggal di negerimu, karena aku telah memberikan keamanan untukmu." Yeremia menjawab, "Sesungguhnya aku selalu berada dalam pengamanan dari Tuhanku, sejak aku lahir. Dan aku tidak pernah berpaling dari-Nya walau sesaat saja. Kalau saja Bani Israil juga tidak berpaling dari-Nya, maka mereka tidak mungkin kamu kalahkan atau musuh dari mana pun juga, dan kamu atau siapapun tidak mungkin akan memiliki kekuasaan atas mereka." Setelah Nebukadnezar mendengar hal itu, ia melepaskan Yeremia.Kemudian Yeremia kembali ke negerinya, Elia.

Riwayat ini ganjil dan kalimat yang digunakan pun terdapat keganjilan, namun di dalam riwayat ini terdapat nasehat dan hikmah yang luar biasa.

Masa Pemerintahan Nebukadnezar

Hisyam bin Muhammad bin Saib Al-Kalbi meriwayatkan,[778]Ne bukadnezar adalah seorang Asfahbadz (bahasa Persia yang bermakna pemimpin, raja, atau penguasa, namun lebih tepatnya gubernur) antara wilayah Ahwaz hingga ke Romawi, di bawah kekuasaan Lahrasab, Raja Persia.Ketika berkuasa,Nebukadnezar sempat membangun Kota Belkhi yang disebut juga Kota Khansa. Kemudian ia memerangi orang-orang Turki, dan mengasingkan mereka hingga ke pinggir negeri.Lalu Nebukadnezar juga diutus oleh Lahrasab untuk memerangi Bani Israil di negeri Syam. Namun ketika Nebukadnezar datang ke negeri Syam untuk pertama kali, ia mencoba berbuat baik kepada penduduk Damaskus dan datang dengan kedamaian. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Raja Persia yang mengutus Nebukadnezar adalah Bahman, yang memimpin Persia setelah Besytaseb bin Lahrasab.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Yunus bin Abdil A'la, dari Ibnu Wahab, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Said Al-Ansari, dari Said bin Musayib, bahwa ketika Nebukadnezar datang ke negeri Syam,

778 *Tarikh Ath-Thabari* (1/538-539).

ia melihat ada aliran darah yang panas mendidih di tempat pembuangan, yakni di tumpukan sampah.Lalu Nebukadnezar bertanya, "Darah apa ini?" Penduduk setempat menjawab,"Darah ini sudah ada sejak bapak moyang kami dahulu, setiap kali ada tumpukan sampah maka darah ini akan muncul." Lalu Nebukadnezar membunuhi tujuh puluh ribu Bani Israil untuk menenangkannya, lalu darah itu pun menjadi tenang.

Isnad dari riwayat yang bersandar pada Said bin Musayib ini adalah riwayat yang shahih. Riwayat yang telah kami sebutkan sebelumnya dari Al-Hafizh Ibnu Asakir menunjukkan bahwa darah itu adalah darah Yahya bin Zakaria.Namun riwayat ini tidak benar, karena Yahya bin Zakaria baru ada setelah sekian lama Nebukadnezar wafat.Sepertinya pendapat yang lebih diunggulkan menyebutkan bahwa darah tersebut milik seorang Nabi terdahulu, atau darah orang saleh, atau entah darah siapa yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ.

Hisyam bin Kalbi meriwayatkan,ketika Nebukadnezar datang ke Baitul Maqdis, ia datang dengan baik-baik dan menemui Raja Baitul Maqdis secara damai.Raja Baitul Maqdis kala itu dijabat oleh salah seorang dari keluarga Dawud, ia memuji-muji Bani Israil di hadapan Nebukadnezar. Maka Nebukadnezar pun memutuskan untuk kembali ke negerinya dengan membawa beberapa budak dan sandera. Baru saja ia tiba di wilayah Thabariyah, ia mendengar kabar bahwa Bani Israil marah terhadap raja mereka karena yang telah berbaik-baik dengan Nebukadnezar, lalu mereka membunuhnya. Maka Nebukadnezar membunuh seluruh sandera yang dibawanya dan kembali ke Baitul Maqdis. Lalu ia merebut negeri Baitul Maqdis secara paksa.Ia membunuh siapa saja yang melawan dan menawan keluarga mereka.

Hisyam bin Kalbi juga meriwayatkan,setelah menduduki wilayah Baitul Maqdis, ia menemukan Yeremia yang tengah di penjara, lalu ia mengeluarkannya dari sana.Setelah itu Yeremia menceritakan tentang dirinya dan peringatannya yang telah ia sampaikan kepada Bani Israil, namun mereka mendustakannya dan memenjarakannya di tempat itu. Lalu Nebukadnezar berkata,"Sungguh celaka suatu kaum yang mendustakan utusan Allah." Lalu Nebukadnezar melepaskan Yeremia dengan baik dan membiarkannya pergi.Yeremia pun berkumpul kembali dengan sisa-sisa kaum lemah dari Bani Israil. Lalu mereka berkata kepada Yeremia,"Kami

telah berbuat keburukan dan berbuat zhalim terhadap diri kami sendiri. Karena itu, kami ingin bertaubat kepada Allah atas apa yang kami perbuat itu. maka berdoalah kamu kepada Allah agar taubat kami ini diterima." Lalu Yeremia berdoa kepada Allah, dan setelah itu Allah mewahyukan kepadanya bahwa doanya tidak dikabulkan, sebab jika sisa-sisa dari Bani Israil itu bertaubat dengan sebenar-benarnya, maka mereka akan tinggal bersamamu di negeri itu. Lalu Yeremia pun membujuk Bani Israil untuk tetap tinggal di negeri itu bersamanya, agar Allah mengampuni segala dosa-dosa mereka.Namun, mereka malah berkata,"Bagaimana mungkin kami tinggal di negeri yang hancur berantakan seperti ini, dan Allah telah murka terhadap penduduknya yang tinggal di sini." Mereka menolak untuk tetap tinggal.

Hisyam bin Kalbi melanjutkan, sejak saat itu Bani Israil terpisah-pisah di berbagai negeri, ada yang tinggal di Hijaz, Yatsrib, ada yang tinggal di Wadil Qura, dan beberapa di antara mereka ada yang pergi ke Mesir. Lalu Nebukadnezar menulis surat kepada raja Mesir untuk memintanya menyerahkan beberapa orang Bani Israil yang datang ke negeri itu, namun raja Mesir menolaknya. Maka Nebukadnezar bersama beberapa pasukannya pergi ke negeri Mesir untuk menyerang negeri tersebut, hingga akhirnya mereka juga mendapatkan kemenangan di sana. Setelah mengambil sejumlah orang untuk menjadi tawanannya,Nebukadnezar kembali melanjutkan perjalanannya ke Maroko, hingga ia dapat menguasai ke ujung negeri itu.Kemudian setelah mendapatkan tawanan dari berbagai negeri, di antaranya; Maroko, Mesir, Baitul Maqdis, orang-orang Palestina, dan juga Yordania, maka ia kembali ke negerinya. Di antara tawanan itu terdapat Nabi Daniel.

Penulis (Ibnu Katsir) katakan,"Sepertinya yang termasuk dalam tawanan mereka adalah Daniel bin Yehezkiel yunior, bukan senior, sebagaimana dikatakan oleh Wahab bin Munabbih." *Wallahu a'lam.*

Kisah Daniel

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan, dari Ahmad bin Abdil A'la Asy-Syaibani, dari Shafwan, dari Ahlaj Al-Kindi, dari Abdullah bin Abul Hudzail, ia berkata, "Ketika itu Nebukadnezar memelihara dua ekor macan. Ia sengaja tidak memberi makan kedua hewan itu untuk beberapa waktu

agar kelaparan, setelah itu ia memasukkan kedua hewan itu ke dalam sebuah sumur. Kemudian, ia mendatangkan Daniel ke hadapannya, lalu melemparkan Daniel ke dalam sumur tersebut.Namun, kedua macan itu sama sekali tidak menyerangnya, hingga ia tinggal di dalam sumur tersebut sampai beberapa waktu. Di dalam sana, tentu saja Daniel tidak mendapatkan makanan dan minuman apapun, dan setelah sekian lama ia pun akhirnya merasa kelaparan dan kehausan.

Sementara itu di negeri Syam, Allah mewahyukan kepada Yeremia untuk menyiapkan makanan dan minuman untuk Daniel. Lalu Yeremia berkata,"Ya Tuhanku, Aku berada di Baitul Maqdis, sedangkan Daniel berada di negeri Babilonia di Irak." Kemudian Allah mewahyukan kepada Yeremia untuk menyiapkan apa yang diperintahkan kepadanya, karena pengirimannya kepada Daniel akan menjadi urusan-Nya. Lalu Yeremia pun menyiapkan berbagai macam makanan dan minuman untuk Daniel. Kemudian Allah mengutus malaikat-Nya untuk membawa Yeremia beserta seluruh apa yang sudah dipersiapkannya. Ketika Yeremia sudah tiba di mulut sumur tempat Daniel berada, ia mendengar suara dari dalam sumur tersebut,"Siapa di atas sana?" Yeremia menjawab,"Aku adalah Yeremia." Lalu Daniel bertanya lagi,"Apa yang membuatmu datang ke sini?" Yeremia menjawab, "Aku diutus oleh Tuhanmu untuk membawakan makanan dan minuman untukmu." Lalu Daniel bertanya lagi,"Apakah Tuhanku benar-benar masih mengingatku?" Yeremia menjawab,"Tentu saja." Lalu Daniel mengangkat tangannya dan berseru,"Segala puji bagi Allah, Ia tidak melupakan hamba yang mengingat-Nya. Segala puji bagi Allah, Ia menjawab doa hamba yang memintanya. Segala puji bagi Allah, siapa saja yang percaya kepada-Nya maka tidak akan dikecewakan. Segala puji bagi Allah, Ia pasti akan membalas kebaikan dengan kebaikan. Segala puji bagi Allah, Ia membalas kesabaran dengan keselamatan.Segala puji bagi Allah, Ia menyingkapkan segala kesulitan yang menimpa hamba-Nya. Segala puji bagi Allah, Ia tetap menjaga hamba-Nya ketika hampir saja hamba-Nya berputus asa. Segala puji bagi Allah, Ia adalah satu-satunya harapan hamba-Nya ketika tidak ada lagi jalan yang sepertinya dapat ditempuh."

Riwayat Tentang Penemuan Jasad Daniel Pada Masa Umar

Yunus bin Bakir meriwayatkan, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Khaldah Khalid bin Dinar, ia berkata, "Abul Aliyah pernah bercerita

kepadaku,'Ketika kami berhasil membuka wilayah Tustar,[779] ternyata kami menemukan sebuah tempat tidur di antara harta Harmuzan. Di atas tempat tidur itu terdapat jasad manusia, dan di atas jasad tersebut terdapat Kitab Suci. Lalu kami mengambil Kitab Suci tersebut dan mengirimkan kepada Umar bin Khaththab ﷺ. Setelah menerima Kitab Suci itu, Umar memanggil Kaab untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab."

Lalu Abul Aliyah berkata kepadaku (Abu Khaldah), "Akulah orang pertama dari bangsa Arab yang membaca kitab suci itu. Aku membacanya seperti ketika aku membaca Al-Qur'an." Lalu aku bertanya kepada Abul Aliyah,"Apa saja keterangan yang ada di dalamnya?" Ia menjawab,"Di dalamnya terdapat kabar tentang kedatangan Nabi kalian (Muhammad), tentang persoalan kalian, logat bahasa kalian, dan apa saja yang akan terjadi di waktu yang akan datang."

Aku bertanya lagi,"Lalu apa yang kalian lakukan dengan jasad yang ditemukan itu?" Ia menjawab,"Siang itu juga kami menggali tiga belas makam yang terpisah, lalu pada malam harinya kami menguburkannya. Kami sama ratakan semua kubur itu agar tidak dapat dikenali oleh siapapun, hingga tidak ada orang yang menggalinya." Aku bertanya lagi,"Mengapa kalian melakukan hal itu, apa yang kalian takutkan?" Ia menjawab,"Apabila langit tidak jua menurunkan hujan, mereka menggunakan tempat tidurnya untuk berdoa meminta hujan.Lalu bagaimana dengan jasadnya?" Aku bertanya lagi,"Lalu jasad siapakah menurut kalian?" Ia menjawab,"Seseorang yang bernama Daniel." Aku bertanya lagi,"Berapa lamakah kira-kira ia telah meninggal dunia?" Ia menjawab, "Sejak tiga ratus tahun yang lalu." Aku bertanya lagi, "Apa ada yang berubah dari jasadnya?" Ia menjawab,"Hanya beberapa rambut di kepalanya, sebab daging pada tubuh para Nabi itu tidak akan tertelan bumi dan tidak akan dimakan oleh hewan buas."

Pemeriksaan Riwayat Tentang Tahun Wafat Daniel

Riwayat tersebut di atas sebenarnya memiliki isnad yang shahih hingga Abul Aliyah.Namun, jika jarak waktu yang disebutkan benar-benar dikatakan oleh Abul Aliyah selama tiga ratus tahun, maka jasad tersebut bukanlah jasad seorang Nabi. Tetapi bisa jadi jasad orang saleh, sebab jarak

779 Kaum muslimin berhasil membuka wilayah Tustar yang menjadi salah satu bagian negeri Persia pada tahun 17 Hijriyah.

antara Isa bin Maryam dengan Rasulullah ﷺ tidak ada pengutusan seorang Nabi pun, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari,[780] dan jarak antara zaman Nabi Muhammad dengan zaman Nabi Isa adalah empat ratus tahun. Ada yang mengatakan, enam ratus tahun. Dan ada juga yang mengatakan 620 tahun.

Apabila jasad tersebut benar-benar jasad Daniel, maka jarak waktu terdekat antara wafatnya dengan penemuan jasadnya adalah delapan ratus tahun. Namun bisa jadi itu bukan jasad Daniel, mungkin saja jasad Nabi lain atau seseorang yang saleh, tapi kemungkinan yang paling besar menyatakan bahwa itu adalah Daniel, karena Daniel pernah dibawa oleh raja Persia ke negerinya, lalu dipenjarakan di sana, seperti telah disebutkan sebelumnya.

Sebuah riwayat dengan isnad yang shahih hingga Abul Aliyah menyebutkan, bahwa hidung dari jasad itu sangat panjang, hingga mencapai satu jengkal tangan. Bahkan riwayat dari Anas bin Malik dengan isnad yang baik menyebutkan, bahwa panjang hidungnya itu mencapai satu hasta. Dengan demikian, maka bisa jadi jasad tersebut adalah seorang Nabi terdahulu sebelum waktu-waktu yang telah disebutkan tadi. *Wallahu a'lam.*

Abu Bakar bin Abi Dunya dalam Kitabnya "*Ahkam Al-Qubur*" meriwayatkan, dari Abu Bilal Muhammad bin Harits bin Abdillah bin Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari, dari Abu Muhammad Qasim bin Abdillah, dari Abul Asy'ats Al-Ahmari, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya Daniel pernah berdoa kepada Tuhannya untuk dimakamkan oleh umat Muhammad." Kemudian ketika Abu Musa Al-Asy'ari berhasi membuka wilayah Tustar, ternyata ia menemukannya dalam sebuah peti mati yang membuat bulu kuduknya merinding dan dadanya berdegup kencang. Kemudian Rasulullah juga pernah memberitahukan, bahwa siapa saja yang dapat menunjukkan dan mengidentifikasi jasad Daniel, maka ia akan langsung masuk ke surga. Dan ketika itu orang yang dapat mengenalinya bernama Hurqus, maka Abu Musa segera mengirimkan surat kepada Umar untuk memberitahukannya tentang hal tersebut.Lalu

780 Shahih Bukhari, *Bab:Kisah Para Nabi* (3442). Pada hadits itu disebutkan, "Aku adalah Nabi yang terdekat dengan Isa bin Maryam, sedangkan Nabi-Nabi yang lain adalah saudara seayah. Tidak ada seorang Nabi pun diutus antara aku dengannya."

Umar membalas suratnya yang menyebutkan,"Kuburkanlah jasadnya, dan utuslah Hurqus untuk menghadapku, karena Nabi telah menjamin ia akan langsung masuk ke dalam surga."

Hadits ini adalah hadits *mursal*, dan keshahihan hadits ini diragukan. *Wallahu a'lam*.

Benda-Benda yang Ditemukan Bersama Jasad Daniel

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan, dari Abu Bilal, dari Qasim bin Abdillah, dari Anbasah bin Said, ia berkata, Ketika Abu Musa menemukan jasad Daniel, ia juga menemukan Kitab Suci bersamanya, juga guci yang berisi minyak samin, beberapa dirham, dan juga cincin. Kemudian Abu Musa melaporkan kepada Umar tentang hal itu, lalu Umar menuliskan kepadanya,"Kitab Suci yang kamu temukan bisa kamu kirimkan kepada kami.Namun mengenai gucinya kosongkanlah terlebih dahulu, baru setelah itu kamu kirimkan kepada kami. Adapun isinya, jadikanlah minyak itu sebagai obat bagi kaum muslimin yang ada bersamamu, dan bagikan juga kepada mereka dirham-dirham yang kamu temukan. Sedangkan cincinnya, kamu boleh mengambilnya sebagai jatah yang lebih."

Ibnu Abi Dunya juga meriwayatkan dengan sanad yang lain, bahwasanya ketika Abu Musa menemukan jasad Daniel, dan dikatakan kepadanya bahwa jasad itu adalah Daniel, maka Abu Musa mendekatinya, memeluknya, dan menciuminya. Lalu ia menuliskan surat kepada Umar untuk melaporkan temuannya, sekaligus melaporkan bahwa ia bersama rombongan juga menemukan sejumlah harta yang mencapai kira-kira sepuluh ribu dirham. Biasanya yang datang ke sana hanya meminjam uang itu lalu dikembalikan lagi ke tempatnya, karena jika tidak maka mereka akan jatuh sakit. Abu Musa juga melaporkan bahwa di sisi jasad Daniel juga terdapat sebuah tas minyak wangi dan cincin. Lalu Umar membalas surat tersebut dan menuliskan perintahnya untuk memandikan jasad Daniel dengan air yang dicampur daun *sidr* (yang dipetik dari pohon bidara), lalu dikafani dan setelah itu dikuburkan. Namun, Umar juga berpesan agar makamnya dirahasiakan agar tidak diketahui oleh siapapun. Kemudian Umar juga menginstruksikan kepada Abu Umar untuk menyerahkan uang-uang yang ditemukannya ke Baitul Mal, sedangkan tas minyak wangi untuk dikirimkan ke Madinah, dan cincin yang ditemukan diberikan kepada Abu Musa sebagai jatah yang lebih.

Diriwayatkan pula, bahwa ketika itu Abu Musa memerintahkan kepada tiga orang tawanan yang mabuk-mabukan di siang hari untuk menggali sebuah lubang kubur.Setelah makam itu selesai maka Abu Musa memakamkan Daniel di dalamnya, kemudian keempat tawanan yang mabuk-mabukan tadi dihukum mati karena pelanggarannya. Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui makam daniel selain Abu Musa Al-Asy'ari.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan, dari Ibrahim bin Abdillah, dari Ahmad bin Amru bin Sarh, dari Ibnu Wahab, dari Abdurrahman bin Abi Zinad, dari ayahnya ia berkata, "Aku pernah melihat di jari Ibnu Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari terpasang sebuah cincin yang dihiasi batu dengan ukiran gambar dua macan; di tengahnya terdapat ukiran gambar seorang laki-laki yang sedang diciumi oleh kedua macan tersebut.

Abu Burdah mengatakan,"Ini adalah cincin yang terdapat di jari jasad seseorang yang diyakini oleh penduduk kampung sebagai Daniel. Cincin ini dilepaskan dari jarinya oleh Abu Musa ketika menguburkan jasad tersebut.

Kemudian Abu Musa bertanya kepada para ulama di kampung itu tentang kisah ukiran yang ada di cincin tersebut, lalu mereka berkisah,"Sesungguhnya raja yang berkuasa pada zaman Daniel didatangi oleh ahli tenung dan paranormal yang berkata kepadanya bahwa akan terlahir seorang anak dengan ciri-ciri seperti ini dan ini. Ia adalah anak yang akan mengganggu kelanggengan jabatanmu sebagai raja. Lalu raja tersebut berkata,'Aku bersumpah, tidak seorang pun anak kecil yang hidup pada malam ini kecuali aku bunuh semuanya. Hanya, ketika mereka menangkap Daniel, mereka tidak langsung membunuhnya, namun dilemparkan ke sarang macan. Harapan mereka agar Daniel dimakan oleh macan itu ternyata keliru, karena kedua macan tersebut sama sekali tidak menyakiti Daniel, mereka malah menciumi dan menjilatinya. Allah menyelamatkan Daniel hingga beberapa waktu lamanya.

Abu Musa mengatakan,"Para ulama kampung tersebut berkata, untuk mengenang peristiwa tersebut, lalu Daniel mengukir dirinya dan kedua macan yang menciuminya itu di batu cincinnya, agar ia tidak pernah melupakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya. [riwayat ini memiliki isnad yang cukup baik].

KISAH PEMBANGUNAN KEMBALI BAITUL MAQDIS DAN BERKUMPULNYA KEMBALI BANI ISRAIL DI BAITUL MAQDIS

ALLAH ﷻ berfirman,*"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama kamu tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Kamu telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" **(Al-Baqarah: 259)**.

Hisyam bin Al-Kalbi mengatakan,"Aku pernah diberitahu tentang riwayat yang menyebutkan,'Kemudian Allah mewahyukan kepada Yeremia,*"Aku akan membangun kembali Baitul Maqdis, maka berangkatlah kamu dan datanglah kamu ke sana.*" Lalu Yeremia pun berangkat menuju Baitul Maqdis, dan ternyata ia mendapati negeri itu telah hancur berkeping-keping. Ia pun berbisik di dalam hatinya,"*Lafazhallah*, aku diperintahkan

oleh Allah untuk datang ke negeri ini dan memberitahukan kepadaku bahwa Dia akan membangun kota ini kembali.Lalu bagaimana negeri ini akan dibangun kembali dan bagaimana Allah akan menghidupkan negeri ini setelah mati seperti ini!"

Kemudian Yeremia merebahkan badannya dan tertidur. Ketika itu ia ditemani dengan seekor keledai dan sekeranjang makanan. Ternyata Yeremia tidur selama tujuh puluh tahun lamanya. Dan selama ia tidur, banyak sekali peristiwa yang terjadi, di antaranya kematian Nebukadnezar dan juga raja Persia, atasan Nebukadnezar, yaitu Lahrasab. Ia berkuasa di Persia selama 120 tahun. Kemudian setelah itu Lahrasab digantikan oleh anaknya, Besytaseb bin Lahrasab. Pada masa kekuasaan Besytaseb inilah Nebukadnezar wafat. Besytaseb mendapat kabar bahwa negeri Syam saat itu telah hancur lebur oleh Nebukadnezar, dan wilayah Palestina saat itu hanya dihuni oleh hewan-hewan buas saja, tidak ada satu pun manusia yang tinggal di sana. Lalu ia memanggil seluruh Bani Israil yang tinggal di Babilonia,"Barangsiapa yang ingin kembali ke negeri Syam, maka kembalilah." Kemudian setelah semakin banyak Bani Israil yang kembali ke tanah Syam, maka ia mengangkat seseorang dari keturunan Dawud untuk menjadi raja di sana.Ia memerintahkan kepada raja tersebut untuk membangun kembali negeri Baitul Maqdis, dan mendirikan lagi masjid-masjid yang hancur. Lalu Bani Israil pun membangun kota mereka kembali dan semakin lama semakin banyak yang datang ke sana.

Setelah negeri itu telah hidup kembali, maka Allah membuka mata Yeremia dan membangunkannya dari tidur panjangnya.Ketika Yeremia melihat negeri tersebut, memandang bangunan dan negeri yang telah semarak kembali, ia merasa terkejut sekali. Ia merasa hanya tertidur sebentar saja, padahal tidurnya itu menghabiskan waktu seratus tahun lamanya. Kala tertidur, negeri Baitul Maqdis hanya berupa puing-puing.Sedangkan ketika ia terbangun dari tidurnya, negeri tersebut telah semarak dengan penduduk dan bangunan di dalamnya.Lalu ia berkata,"Aku meyakini bahwa Allah mampu untuk melakukan segala sesuatu."

Lalu Bani Israil pun hidup dengan tenang di sana untuk sementara waktu.Mereka menjalani kehidupan yang normal seperti dulu kala, hingga akhirnya mereka diduduki kembali oleh kekaisaran Romawi pada zaman raja-raja Thawaif. Setelah itu mereka kembali tidak memiliki persatuan

ataupun kekuasaan.Tepatnya setelah muncul agama Nasrani. Begitulah yang dihikayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab tarikhnya.[781]

Ibnu Jarir juga menyebutkan,[782] bahwa Lahrasab adalah seorang raja yang adil dan bijaksana dalam memimpin kerajaannya. Banyak sekali masyarakat, negeri, raja, dan panglima yang tunduk di bawah kepemimpinannya. Ia juga memiliki kepandaian dalam hal membangun kota-kota, sungai-sungai, dan benteng-benteng pertahanan. Kemudian setelah dirinya makin lemah dalam mengatur kerajaannya setelah seratus sekian tahun, maka ia turunkan kekuasaannya itu kepada anaknya, Besytaseb. Pada masa Besytaseb-lah kemudian muncul agama Majusi (penyembah api). Ketika itu ada seorang laki-laki yang bernama Zeradeth. Ia sebenarnya sebelum itu berteman dengan Yeremia, namun Yeremia merasa kesal dengan Zeradeth lalu mengutuknya hingga Zeradeth terserang penyakit kusta. Lalu Zeradeth pergi merantau hingga ke negeri Azerbaijan, di sana ia berteman dengan Besytaseb dan menyebarkan agama Majusi yang diciptakannya sendiri. Besytaseb pun menerima ajaran itu dari Zeradeth, bahkan ia mengajak dan memaksa masyarakatnya untuk mengikuti ajaran tersebut. Ia membunuhi orang-orang yang tidak mau mengikutinya, termasuk ayahnya sendiri.Kemudian, setelah Besytaseb meninggal, ia digantikan oleh anaknya, Bahman bin Besytaseb.Ia adalah raja Persia yang paling terkenal dan banyak disebut sebagai pahlawan.

Pada intinya, orang yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam riwayatnya sebagai orang yang lewat di negeri tersebut (yakni yang disebutkan dalam firman Allah, "*Atau seperti orang yang melewati suatu negeri*") adalah Yeremia. Pendapat ini juga disampaikan oleh Wahab bin Munabbih,[783] Abdullah bin Ubaid bin Umari, dan ulama lainnya. Pendapat ini cukup kuat dilihat dari rentetan ceritanya.Sementara ulama lain, di antaranya Ali, Abdullah bin Salam, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah, As-Suddi, Sulaiman bin Burdah, dan lain-lain, mengatakan bahwa orang tersebut adalah Uzair. Dan pendapat terakhir inilah yang lebih diunggulkan oleh ulama salaf ataupun khalaf. *Wallahu a'lam*.

***

781 *Tarikh Ath-Thabari* (1/539-540).
782 *Ibid.*,(1/540-541).
783 *Tarikh Ath-Thabari* (3/29).

KISAH UZAIR

Nama dan Nasabnya

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir mengatakan,[784] "Namanya adalah Uzair bin Jarwah."

Ada juga yang mengatakan,"Uzair bin Seraya bin Azarya bin Ayub bin Zerahya bin Uzi bin Buki bin Abisua bin Pinehas bin Eleazar bin Harun bin Imran." Dan, ada juga yang mengatakan, "Uzair bin Seraka."

Pada sebuah riwayat disebutkan, bahwa makam Uzair berada di Damaskus.[785] Lalu disebutkan pula melalui Abul Qasim Al-Baghawi, dari Dawud bin Amru, dari Hibban bin Ali, dari Muhammad bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'* ia mengatakan,"Aku tidak tahu apakah Uzair membeli tanah makam itu atau tidak, dan aku juga tidak tahu apakah Uzair itu seorang Nabi atau bukan."

Kemudian diriwayatkan pula melalui Muammil bin Hasan, dari Muhammad bin Ishaq As-Sajazi, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, secara *marfu'* dengan matan yang sama.

Kemudian diriwayatkan, melalui Ishaq bin Bisyr (ini adalah perawi yang tidak digunakan periwayatannya oleh para imam hadits), dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Uzair adalah salah satu tawanan Nebukadnezar yang dibawa ke negeri Babilonia. Ketika

784 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (17/35).
785 *Ibid.*

itu ia masih sangat belia. Lalu ketika ia berusia empat puluh tahun, Allah memberikan ilmu hikmah kepadanya.Lalu Ishaq mengatakan,"Tidak ada seorang pun yang lebih hafal dan lebih mengetahui secara mendalam tentang Kitab Suci Taurat dari pada Uzair."

Lalu dikatakan pula,"Namanya tercantum dalam daftar nama-nama Nabi, namun dihapuskan dari daftar tersebut ketika ia bertanya kepada Tuhannya tentang takdir."

Riwayat ini lemah, terputus sanadnya, dan munkar. *Wallahu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Abdullah bin Salam, bahwa Uzair adalah orang yang dimatikan oleh Allah selama seratus tahun kemudian dibangkitkan kembali, seperti tercantum dalam Al-Qur'an.

Seputar Dirinya dan Awal Kisahnya

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Said bin Basyir, dari Qatadah, dari Kaab. Juga dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, Muqatil, dan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas. Juga dari Abdullah bin Ismail As-Suddi, dari ayahnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Dan juga dari Idris, dari kakeknya Wahab bin Munabbih. Ishaq mengatakan,"Mereka semua meriwayatkan kepadaku tentang kisah Uzair, riwayat-riwayat tersebut saling menambahkan satu sama lain; sesungguhnya Uzair adalah seorang hamba yang saleh dan bijaksana. Pada suatu hari ia berniat untuk pergi ke sebuah ladang untuk mencoba mengolahnya, namun ia berakhir di puing-puing bangunan yang hancur. Ketika hari mulai siang dan matahari tengah panas-panasnya, ia berusaha mencari bangunan yang masih ada atapnya untuk berteduh bersama keledainya. Setelah menemukan yang ia cari, lalu ia pun turun dari keledainya dan menurunkan dua keranjang buah yang dibawanya. Satu keranjang berisi buah tin dan satu keranjang lainnya berisi buah anggur. Ia pun berteduh di sana.Lalu ia mengeluarkan semacam mangkuk untuk menampung air anggur yang ingin diperasnya. Kemudian ia mengambil sepotong roti kering untuk dicelupkan ke dalam perasan anggur tersebut, lalu ia pun memakannya. Setelah merasa sudah cukup, ia membaringkan tubuhnya dan menyandarkan kakinya ke atas dinding. Lalu ia melihat ke atas atap rumah-rumah yang ada di sekelilingnya.Ia merenungi atap-atap yang roboh dan rumah-rumah yang ditinggalkan

oleh para penghuninya itu. Kemudian ia melihat tulang yang tergeletak di sana, dan ia pun berkata,"Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Ia tidak meragukan bahwa Allah dapat menghidupkan kembali negeri itu.Ia berkata seperti itu karena merasa takjub dengan kekuasaan Allah. Kemudian malaikat maut diutus oleh Allah untuk mencabut nyawanya, lalu ia dimatikan selama seratus tahun.

Dibangkitkan Kembali dari Kematian

Dalam kurun waktu seratus tahun itu, banyak sekali peristiwa dan perubahan yang terjadi pada bangsa Israel. Lalu Allah mengutus kembali seorang malaikat untuk menghidupkan Uzair.Dan, semua anggota tubuh Uzair pun mulai dihidupkan kembali. Pertama akalnya agar ia dapat berpikir, lalu matanya agar ia dapat melihat bagaimana Allah menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Kemudian satu persatu tubuh Uzair dihidupkan di depan matanya, bagaimana tulang-tulangnya dibungkus dengan daging, kulit, dan rambut. Kemudian ditiupkan kembali nyawanya ke dalam tubuhnya itu, sementara akal dan matanya sudah bekerja terlebih dahulu untuk menyaksikan semua kejadian itu. Setelah semua anggota tubuhnya dapat bergerak, lalu malaikat tersebut bertanya,"*Berapa lama engkau tinggal (di sini)?*" ia menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Jawaban itu terucap begitu saja dari bibirnya, karena memang ia merasa tertidur tidak terlalu lama, ia tidur di tengah hari, dan dibangunkan kembali pada sore hari. Lalu malaikat tersebut menjelaskan,"*Tidak!Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu.*" Yakni, sisa roti kering yang kamu makan dan perasan anggur yang ditaruh di sebuah mangkuk, keduanya masih dalam keadaan seperti ia tinggal tidur sebelumnya, "belum berubah." Yakni, tidak berubah sama sekali. Begitu pula dengan buah tin dan buah anggur yang masih segar di dalam keranjangnya, kondisinya tidak berubah sama sekali.

Hati Uzair masih merasa bingung dengan penjelasan dari malaikat tersebut.Lalu malaikat itu pun melanjutkan, "Apakah engkau bingung dengan apa yang aku sampaikan? Sekarang lihatlah keledaimu." Lalu ia pun segera melihat ke arah keledainya, yang ternyata telah menjadi tulang belulang saja. Kemudian malaikat tersebut berseru kepada tulang-tulang itu untuk bersatu kembali, lalu tulang belulang itu pun menyatu dan membentuk seekor keledai. Malaikat itu menunggangi tulang belulang yang membentuk

seekor keledai tersebut, sementara Uzair memperhatikannya. Kemudian keledai itu dibungkus dengan urat-urat syaraf, lalu dibungkus dengan daging, kemudian dibungkus lagi dengan kulit dan bebuluan, kemudian ditiupkan kembali nyawanya, maka keledai itu pun dapat bergerak lagi, dan langsung menghadapkan kepala dan kedua telinganya ke atas langit, karena mengira Hari Kiamat telah tiba. Inilah maksud dari firman Allah, "*Tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang).Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.*" Yakni, lihatlah bagaimana tulang belulang keledaimu disatukan kembali ke tempatnya masing-masing, hingga mirip dengan keledai namun tanpa apapun selain tulangnya, kemudian lihatlah bagaimana tulang belulang itu dibungkus dengan daging. "*Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" Termasuk menghidupkan segala sesuatu yang sudah mati.

Uzair Kembali ke Rumahnya

Setelah melihat keajaiban tersebut, Uzair bertekad kembali ke rumahnya dengan mengendarai keledainya. Ternyata setelah sampai di kampungnya, tidak ada satu orang pun yang mengenalinya di sana, dan ia juga tidak mengenali siapa-siapa, bahkan rumahnya pun ia tidak mengenalinya. Ia pun mengira-ngira letak rumahnya, dan mencoba memasuki salah satunya. Ternyata di dalam rumah tersebut terdapat seorang wanita yang sudah lanjut usia, sudah buta, dan sudah tidak bisa berdiri lagi.Wanita itu dahulunya adalah seorang hamba sahaya, usianya saat itu sudah mencapai 120 tahun. Ketika Uzair meninggalkannya, wanita itu baru berusia dua puluh tahun saja. Wanita itu sangat dekat dengan Uzair dan sangat mengenalnya. Namun karena usianya yang sudah tua dan matanya yang sudah tidak melihat lagi, maka ketika Uzair datang, ia sama sekali tidak mengenalinya.

Lalu Uzair menyapanya dan bertanya, "Wahai ibu tua, apakah benar ini rumah Uzair?" Lalu wanita itu berkata, "Benar sekali, ini adalah rumah Uzair." Setelah menjawab demikian, wanita itu terlihat menangis. Lalu ia berkata lagi, "Aku tidak pernah mendengar ada seseorang yang menyebut nama Uzair berpuluh-puluh tahun lamanya. Orang-orang sudah

melupakannya." Lalu Uzair berkata, "Sesungguhnya aku ini Uzair, Allah mematikan aku selama seratus tahun.Lalu sekarang aku telah dibangkitkan kembali." Wanita itu pun terkejut dan berkata, "*Lafazhallah*, Uzair itu memang sudah menghilang sejak seratus tahun yang lalu, kami tidak pernah mendengar beritanya sama sekali." Lalu Uzair menegaskan,"Akulah Uzair." Untuk meyakinkan dirinya, nenek itupun berkata, "Uzair adalah seorang hamba yang saleh.Jika ia mendoakan orang yang sakit agar sembuh dari penyakitnya, maka orang itu akan sembuh.Jika ia mendoakan orang yang tertimpa musibah kecacatan agar dihilangkan musibahnya, maka orang itu akan hilang cacatnya.Maka untuk membuktikan bahwa kamu adalah Uzair, berdoalah kepada Allah agar penglihatanku dikembalikan lagi seperti semula agar aku dapat melihatmu. Sebab jika kamu benar-benar Uzair, aku pasti akan mengenalimu."

Kemudian Uzair pun berdoa kepada Allah dan mengusapkan kedua mata wanita tersebut dengan tangannya, lalu wanita itu pun dapat melihat kembali. Kemudian Uzair menggamit tangan wanita itu dan berkata, "Berdirilah dengan seizin Allah." Ternyata wanita tua tersebut dapat berdiri lagi dan sehat seperti dulu. Lalu wanita itu memandangi Uzair, sesaat kemudian ia berkata, "Aku sudah yakin bahwa kamu memang benar-benar Uzair."

Lalu wanita itu membawa Uzair ke sebuah rumah tempat berkumpulnya Bani Israil.Di sana terdapat seorang putra Uzair yang sudah tua.Ia berusia 118 tahun. Di sana juga ada cucu-cucunya yang menjadi guru di majelis tersebut. Lalu wanita itu berseru kepada seisi majelis, "Orang ini adalah Uzair, ia telah datang kembali kepada kalian." Namun orang-orang di sana tidak ada yang mempercayai wanita tersebut. Kemudian wanita itu berkata,"Aku adalah fulanah, hamba sahaya kalian. Uzair telah berdoa kepada Allah untuk kesembuhanku hingga mataku kini bisa melihat lagi, dan aku juga sudah dapat berjalan seperti dulu. Dia adalah Uzair, dia bilang telah dimatikan oleh Allah selama seratus tahun, dan sekarang ia telah dihidupkan kembali."

Maka semua orang yang ada di dalam majelis itu segera berdiri dan mendekati Uzair. Lalu mereka mengamati Uzair dari dekat. Putra Uzair lalu berkata, "Ayahku memiliki ciri khusus, yaitu di antara bahunya terdapat tanda hitam." Kemudian Uzair membuka bajunya dan memperlihatkan

tanda hitam yang ada di antara bahunya. Maka barulah Bani Israil meyakini bahwa dia memang benar-benar Uzair.

Setelah bercengkerama sekian waktu, lalu Bani Israil berkata kepada Uzair,"Tidak satu pun di antara kami yang masih menghafal Taurat, karena Nebukadnezar telah membakar semua Taurat yang ada, dan kami pernah diberitahukan bahwa kamu adalah seorang penghafal Taurat. Oleh karena itu, tuliskanlah apa yang kamu hafal itu untuk kami." Ayah Uzair dulu pernah memendam Taurat di tanah ketika masa penyerangan Nebukadnezar, dan tempat itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Uzair. Maka mereka pun berangkat ke tempat tersebut. Setibanya mereka di sana, mereka langsung menggali tempat yang dimaksud dan mengeluarkan Kitab Taurat dari sana. Ternyata lembaran-lembarannya telah lusuh dan tulisannya juga telah banyak yang menghilang.

Pembaharuan Kitab Taurat

Setelah mendapatkan kitab tersebut, Uzair duduk di bawah pohon rindang dengan di kelilingi oleh Bani Israil. Ketika itu dari atas langit terlihat ada dua api yang turun ke bumi, lalu kedua api itu masuk ke dalam tubuh Uzair. Ternyata kedua api itu membantu Uzair untuk mengingat kembali hafalannya.Maka Uzair pun memperbaharui Kitab Taurat itu untuk Bani Israil.

Dan dikemudian hari orang-orang Yahudi berucap, "Uzair adalah anak Allah", sebagai penghormatan baginya karena peristiwa api yang masuk ke dalam tubuhnya, karena ia yang memperbaharui Kitab Taurat, dan karena ia yang bertanggung jawab terhadap semua urusan Bani Israil saat itu. Mahasuci Allah, Tuhan Yang tidak beranak pinak dan tidak pula diperanakkan.

Ibnu Abbas mengatakan,"Peristiwa penghidupan kembali itu seperti yang difirmankan oleh Allah,"*Dan agar Kami jadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia.*" Yakni, bagi Bani Israil. Sebab, setelah Uzair dihidupkan kembali, ia dapat berkumpul bersama dengan anak dan cucu-cucunya yang sudah tua.Sedangkan Uzair sendiri masih terlihat muda, karena ketika dimatikan ia baru berusia empat puluh tahun, lalu Allah menghidupkannya kembali dalam kondisi yang sama persis seperti saat ia dimatikan."

Lalu Ibnu Abbas juga meriwayatkan, bahwa Uzair dibangkitkan kembali setelah masa Nebukadnezar berakhir. Riwayat ini juga dikatakan oleh Hasan.

Pendapat yang lebih diunggulkan menyatakan bahwa, "Uzair adalah salah satu Nabi Bani Israil. Ia hidup setelah zaman Dawud dan Sulaiman, namun sebelum zaman Zakaria dan Yahya. Tidak seorang pun yang tersisa dari Bani Israil yang masih menghafal Kitab Suci Taurat, kemudian Allah mengilhamkan hafalan itu kepada Uzair, lalu ia memberitahukannya kepada Bani Israil. Sebagaimana diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih, Allah mengutus seorang malaikat, lalu ia turun dengan membawa seciduk cahaya, lalu cahaya itu dihempaskan ke dalam mulut Uzair, hingga ia dapat membacakan Kitab Taurat huruf per huruf, sampai selesai.

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang firman Allah,"*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah.*" Apa alasan mereka berkata demikian? Lalu Ibnu Salam memberitahukan kepadanya bahwa Bani Israil menyebutnya seperti itu karena mereka mendapatkan kembali Kitab Suci Taurat melalui hafalannya. Bani Israil ketika itu berkata, "Musa tidak memberikan Taurat kepada kami kecuali melalui sebuah Kitab, sedangkan Uzair memberikan Taurat kepada kami tanpa melalui kitab. Lalu beberapa orang di antara mereka berseru, "Uzair adalah anak Allah, dan yang lain pun menyetujui dan mengikuti."

Dikarenakan alasan (tidak ada yang menghafal Kitab Taurat) itulah sejumlah ulama mengatakan, runtutan kabar yang disampaikan secara berurutan (*tawatur*) dalam Kitab Taurat telah terputus. Tepatnya pada masa Uzair. *Tawatur* ini adalah salah satu syarat dipercayanya sebuah riwayat,karena *tawatur* mengharuskan orang yang meriwayatkannya mesti lebih dari sepuluh orang pada setiap masanya.

Apalagi jika dikatakan Uzair itu bukan seorang Nabi, sebagaimana disebutkan oleh Atha' bin Abi Rabah dan Hasan Basri, dalam riwayat Ishaq bin Bisyr, dari Muqatil bin Sulaiman, dari Atha'. Juga dari Utsman bin Atha Al-Khurasani, dari ayahnya. Juga dari dari Muqatil, dari Atha' bin Abi Rabah. Mereka mengatakan, "Dalam masa tenggat terdapat sembilan peristiwa, yaitu; Nebukadnezar, Kebun Shan'a, Kebun Saba, Ashabul

Ukhdud, Hashura, Ashabul Kahfi, Ashabul Fiil, Kota Antiokhia, dan peristiwa Tubba'."[786]

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Said, dari Qatadah, dari Hasan, ia berkata,"Peristiwa Uzair dan Nebukadnezar terjadi pada masa tenggat."

Sebuah hadits shahih menyebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,"Aku adalah orang terdekat dengan Isa bin Maryam, sedangkan Nabi-Nabi yang lain adalah saudara seayah. Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus antara aku dan dia."[787]

Wahab bin Munabbih mengatakan,"Uzair hidup pada masa di antara Sulaiman dan Isa عليهما السلام."[788]

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Anas bin Malik dan Atha' bin Saib, bahwa Uzair hidup pada zaman Musa bin Imran. Suatu kali ia pernah meminta izin kepada Musa, namun Musa tidak mengizinkannya. Yaitu ketika ia bertanya tentang takdir. Lalu Uzair berpaling sambil berkata,"Seratus kematian itu lebih ringan dari pada penghinaan sesaat."[789]

Adapun riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Asakir dan ulama lain, dari Ibnu Abbas, Nauf Al-Bikali, Sufyan Ats-Tsauri, dan sahabat lainnya yang menyebutkan, bahwa Uzair bertanya tentang takdir, lalu ia dihapuskan namanya dari daftar para Nabi. Ini adalah riwayat munkar, dan keshahihannya diragukan. Sepertinya riwayat ini berasal dari *israiliyat.*

Abdurrazzaq dan Qutaibah bin Said meriwayatkan, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Nauf Al-Bikali, ia berkata,"Ketika Uzair bermunajat kepada Tuhannya, ia bertanya,'Ya Tuhanku, Engkau menciptakan seluruh makhluk-Mu, namun mengapa Engkau menyesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan memberi hidayah kepada siapa saja yang Engkau kehendaki?" Lalu dijawab,"Lupakanlah pertanyaan itu!" Namun Uzair kembali menanyakan hal itu, lalu dijawab, "Apakah kamu akan melupakan pertanyaan ini, atau akan Aku hapuskan namamu dari daftar para Nabi? Sesungguhnya Aku tidak ditanya tentang apa yang Aku lakukan, tapi kamulah yang akan ditanya tentang apa yang kamu lakukan."

786 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Asakir (17/49).
787 Shahih Bukhari, *Bab:Kisah Para Nabi* (3442).
788 Ibnu Manzur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (17/49).
789 *Ibid.*

Riwayat ini menunjukkan bahwa ancaman itu akan terjadi jika Uzair kembali melakukannya.Namun ia tidak melakukannya lagi, maka namanya masih tercantum dalam daftar para *Nabi. Wallahu a'lam.*

Para imam hadits *kutubus-sittah* (imam hadits dalam tujuh kitab) kecuali Tirmidzi meriwayatkan,[790] dari Yunus bin Yazid, dari Zuhri, dari Said dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ. Diriwayatkan pula dari Syu'aib, dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,"Suatu hari seorang Nabi berteduh di bawah pohon, lalu ia digigit oleh seekor semut. Kemudian ia mengambil sesuatu dari perlengkapannya dan membongkar sarang semut dari bawah pohon, kemudian ia membakar sarang tersebut dengan api. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya,'Bukankah yang menggigitmu hanya satu semut saja, mengapa kamu tidak menghukum satu semut itu.'"

Ishaq bin Bisyar menyebutkan bahwa Nabi yang dimaksud adalah Uzair. Riwayat ini disampaikan kepadanya dari Ibnu Juraij, dari Abdul Wahab bin Mujahid, dari ayahnya. Riwayat ini juga disebutkan dari Ibnu Abbas dan Hasan Basri. *Wallahu a'lam.*

* * *

790 Shahih Bukhari, *Bab Awal Mula Penciptaan, Bagian:Hadits, "Apabila seekor lalat terjatuh di wadah minumanmu.."* (3319), Shahih Muslim, *Bab Salam, Bagian: Larangan Membunuh Semut* (2241), kitab sunan abu dawud pada bab: adab, bagian: membunuh binatang (5265), Sunan An-Nasa'i, *Bab Korban, Bagian:Membunuh Semut*, dan Sunan Ibnu Majah, *Bab Perburuan, Bagian:Hewan yang Dilarang Untuk Dibunuh* (3225).

KISAH NABI ZAKARIA DAN NABI YAHYA ﷺ

Zakaria dan Yahya dalam Al-Qur'an[791]

Allah ﷻ berfirman, *"Kaaf haa yaa 'aiin shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugrahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya." Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?" (Allah) berfirman, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, kamu telah Aku*

791 Nama Zakaria disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali, yaitu pada surat Ali Imran: 37 dan 38, Al-An'am:85, Maryam:2 dan 7, dan surat Al-Anbiyaa':89. Sedangkan Yahya disebutkan sebanyak lima kali, yaitu pada surat Ali Imran:39, Al-An'am:85, Maryam:7 dan 12, dan surat Al-Anbiyaa':90.

ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) kamu belum berwujud sama sekali." Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandamu ialah kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. "Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa, dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali." **(Maryam: 1-15)**.

Pada surat lain Allah berfirman, "*Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria.Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini kamu peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi di antara orang-orang saleh." Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa kamu tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.*" **(Ali Imran: 37-41)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugrahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung).Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*" **(Al-Anbiyaa': 89-90)**.

Pada surat lain Allah berfirman,"*Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.*" **(Al-An'am: 85)**.

Nama dan Nasabnya

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir dalam kitabnya menyebutkan, bahwa namanya adalah Zakaria bin Berekhya. Ada juga yang mengatakan, Zakaria bin Dan. Ada juga yang mengatakan,Zakaria bin Ladun bin Muslim bin Shaduq bin Hasyban bin Dawud bin Sulaiman bin Shadiqah bin Balathah bin Nahor bin Solom bin Bahfasyat bin Inamen bin Rahiam bin Sulaiman bin Dawud.

Zakaria adalah bapak dari Nabi Yahya, dan keduanya berasal dari Bani Israil.

Zakaria datang ke Batsiniyah, di wilayah Damaskus, untuk mencari anaknya, Yahya. Ada juga yang mengatakan, Zakaria berada di Damaskus ketika anaknya dibunuh. *Wallahu a'lam*.

Selain Nama Zakaria ada pula yang menyebutnya, Zakariyya. Dan ada pula yang menyebutnya, Zakariy.

Doa Zakaria untuk Memperoleh Anak Dikabulkan

Nabi ﷺ diperintahkan oleh Allah untuk menceritakan kisah Zakaria dan keadaannya ketika Allah memberikannya seorang anak meskipun ia sudah lanjut usia.Begitu pula dengan istrinya, ia adalah seorang wanita yang sudah tua. Terlebih pada masa mudanya ia adalah wanita yang mandul. Kisah ini harus diceritakan oleh beliau agar menjadi contoh bagi umatnya agar tidak berputus asa dari karunia dan rahmat Allah,"*(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*"

Ketika menafsirkan ayat ini, Qatadah mengatakan,[792] "Allah mengetahui hati manusia yang bersih dan mendengar suara meskipun hanya di dalam hati."

Beberapa ulama salaf menafsirkan, Zakaria bangun di tengah malam, lalu ia bermunajat kepada Tuhannya dengan suara yang pelan, hingga sama sekali tidak terdengar oleh orang-orang di sekitarnya. Ia berseru,"Ya Tuhanku, ya Tuhanku, ya Tuhanku." Allah menjawab,"*Labbaik, labbaik, labbaik.*" "*Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah.*" Yakni, tubuhnya sudah tidak kuat seperti dulu karena terkikis oleh usia, "*dan kepalaku telah dipenuhi uban.*"Kata "*isyta'ala*" (menyala) adalah kata kiasan, yang artinya, rambutku yang putih telah menutupi rambut hitamku sebagaimana nyala api menutupi kayu bakar.

Dan maksud dari kalimat, "*sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban*" ini adalah, usia telah menggerogoti diriku dari luar dan dari dalam.

"*Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.*" Yakni, setiap aku berdoa meminta sesuatu kepada-Mu. Engkau selalu mengabulkannya.Adapun pencetus yang membuat Zakaria berdoa kepada Allah adalah, setelah ia melihat bagaimana Maryam binti Imran tercukupi semua kebutuhannya, dan setiap kali ia masuk ke mihrab Maryam untuk menemuinya, ia selalu menemukan buah-buahan, baik buah-buahan yang memang musimnya ataupun buah-buahan yang bukan musimnya.Itu adalah karunia dan karomah yang diberikan kepada para wali Allah. Maka Zakaria mengambil kesimpulan bahwa apabila Allah dapat memberi rezeki kepada Maryam berupa buah-buahan di luar musimnya, maka Allah juga pasti mampu untuk memberi anak kepadanya meski usianya sudah tidak muda lagi.

"*Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.*" Zakaria juga berkata,"*Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul.*"

Dikatakan, bahwa makna dari kata "*al-mawali*" (kerabatku) adalah

792 *Tafsir Ath-Thabari* (16/45) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/110).

anak-anak dari saudara-saudaraku. Seakan Zakaria merasa takut akan perilaku mereka terhadap Bani Israil setelah ia meninggal nanti tidak sesuai dengan syariat dan ajaran Allah. Oleh karena itu, ia meminta agar ia diberi keturunan dari tulang sulbinya sendiri agar menjadi anak yang bertakwa, penurut, dan selalu menjalankan syariat Allah.

Maka ia pun berdoa, "*Maka anugrahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.*" Yakni, dengan kuasa-Mu dan rahmat-Mu, "*yang akan mewarisi aku.*" Yakni, mewarisi kenabianku dan menjadi hakim yang memutuskan setiap permasalahan Bani Israil, "*dan mewarisi dari keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*" Yakni, sebagaimana pendahulunya, dari bapaknya hingga para Nabi dari keturunan Ya'qub lainnya. Jadikanlah ia seperti mereka dalam memperoleh karomah yang Engkau berikan kepada Nabi-Nabi Bani Israil.

Warisan Zakaria Adalah Kenabiannya

Warisan yang dimaksud pada ayat di atas tadi bukanlah warisan berupa harta, sebagaimana disangka oleh sekelompok kaum Syiah, juga disetujui oleh Ibnu Jarir dan diperkuat dengan riwayat dari Abu Saleh. Alasannya antara lain adalah:

Pertama;Penjelasan yang kami sampaikan ketika menafsirkan firman Allah,"*Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud.*" **(An-Naml: 16)**. Yakni, mewarisi kenabian dan kerajaannya. Dan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi ﷺ yang disepakati oleh ulama keshahihannya dan diriwayatkan dalam kitab shahih, musnad, sunan, dan kitab hadits lainnya, dari sejumlah sahabat Nabi, bahwa Nabi bersabda, "Kami tidak mewariskan harta, dan seluruh harta yang kami tinggalkan merupakan shadaqah."[793]

Ini adalah dalil yang sangat jelas bahwa Nabi tidak mewariskan harta.Karena itu, Abu Bakar melarang semua harta benda Nabi yang beliau tinggalkan disalurkan kepada salah satu pewaris beliau. Apabila tidak ada dalil tersebut, maka tentu saja Abu Bakar tidak akan melarangnya, dan harta

793 HR. Bukhari, *Bab Lima Kewajiban* (3093-3094),*Bab Keutamaan Para Sahabat (3712), dan Bab Peperangan* (4036, 4240, dan 4241).Diriwayatkan pula oleh Muslim, *Bab Jihad* (1757), juga oleh Tirmidzi, *Bab Perjalanan Hidup Nabi* (1610), juga oleh Abu Dawud, *Bab Khiraj*, *Imarah*, dan *Al-Fai* (2976-2977), dan Nasa'i, *Bab Pembagian Al-Fai* (*Rampasan Perang*)(4159).

Nabi pasti diserahkan kepada ahli warisnya, yaitu anak perempuannya, Fathimah, sembilan orang istrinya, dan pamannya, Al-Abbas.

Dalil inilah yang dijadikan acuan oleh Abu Bakar ketika melarang hal itu. keputusannya juga didukung oleh sejumlah sahabat besar lain, di antaranya; Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthallib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair, Abu Hurairah, dan lain-lainnya ﷺ.

Kedua;Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang lebih umum mencakup seluruh Nabi, yaitu,"*Kami para Nabi tidak mewariskan harta..*" Lalu Tirmidzi mengategorikannya sebagai hadits shahih.

Ketiga; Keduniaan adalah hal yang hina bagi para Nabi, mereka tidak menumpuk harta dunia, tidak peduli terhadapnya, dan tidak juga memikirkannya. Maka tidak mungkin salah satu dari mereka (dalam hal ini Zakaria) meminta untuk dianugrahi seorang anak agar anak itu dapat mewarisi hartanya. Sesungguhnya seseorang yang memiliki derajat yang tidak dekat dari derajat kenabian dalam hal zuhud saja, ia tidak akan terlalu gigih untuk mendapatkan anak agar ia dapat mewariskan hartanya kepada anak tersebut, apalagi seorang Nabi. Sebab, kezuhudan adalah hal yang bertolak belakang dengan harta duniawi, dan tingkat zuhud pada seorang Nabi berada di tingkatan paling atas.

Keempat;Zakaria adalah seorang tukang kayu, ia bekerja dan mencari nafkah dengan tangannya sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Dawud. Pekerjaan yang ia lakukan bukanlah bertujuan untuk menumpuk harta agar ia dapat memberikannya kepada anak keturunannya, namun hanya untuk sekadar mencukupi kebutuhannya dengan usahanya sendiri. Ini adalah sesuatu yang sangat jelas, nyata, dan pasti, bagi siapa saja yang mau menghayati maknanya, memahami, dan merenungkannya. *Insya Allah*.

Imam Ahmad meriwayatkan,[794] dari Yazid (yakni Ibnu Harun), dari Hamad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,"*Zakaria bekerja sebagai seorang tukang kayu.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dan sejumlah sanad yang sama-sama berujung pada Hammad bin Salamah.[795]

794 *Musnad Ahmad* (2/296).
795 Shahih Muslim, *Bab Keutamaan* (2379) dan Sunan Ibnu Majah, *Bab Jual Beli* (2150).

Kabar Kelahiran

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.*"**(Maryam: 7).**

Ayat ini adalah penjelasan dari firman Allah, "*Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi di antara orang-orang shaleh.*" **(Ali Imran: 39)**.

Ketika Zakaria diberitahukan kabar gembira tentang akan hadirnya seorang anak, ia langsung terkejut dan bertanya,"*Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?*" Yakni, bagaimana caranya agar aku mendapatkan anak, sementara aku sudah sangat tua. Diceritakan, bahwa usia Zakaria saat itu adalah tujuh puluh tujuh tahun. Namun sepertinya ia lebih tua dari usia yang disebutkan riwayat tersebut. "*Padahal istriku seorang yang mandul.*" Yakni, ketika istriku masih muda ia adalah seorang wanita yang mandul dan tidak dapat melahirkan. *Wallahu a'lam.*

Sebagaimana ketika Nabi Ibrahim juga terkejut tatkala mendapatkan kabar gembira tentang akan lahirnya Ishaq, "*Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?*" **(Al-Hijr: 54)**. Lalu Sarah juga bertanya-tanya,"*Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib." Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.*" **(Hud: 72-73)**.

Kabar gembira itu adalah jawaban dari doa yang dipanjatkan oleh Zakaria. Lalu malaikat yang membawa kabar tersebut berkata kepada Zakaria, "*Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku.*" Yakni, hal semacam itu sangat ringan dan sepele bagi-Nya. "*sungguh, kamu telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) kamu belum*

berwujud sama sekali." Yakni, itu adalah takdir-Nya, Dia menciptakan kamu dari tiada menjadi ada, apakah tidak mungkin Dia menciptakan seorang anak darimu walaupun kamu sudah tua?

Allah ﷻ berfirman,"*Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugrahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*" Makna dari kata "*ashlahna*" (kami perbaiki) adalah, "Istrinya yang sudah tidak haidh lagi (menopouse) menjadi haidh kembali." Namun ada juga yang memaknainya, "Kami perbaiki lisannya agar tidak berkata-kata kotor."

"*Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.*" Yakni, waktu yang tepat untuk mendatangi istriku agar ia dapat mengandung anak yang dikabarkan kepadaku itu. "*(Allah) berfirman, "Tandamu ialah kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.*" Yakni, waktu yang tepat adalah ketika kamu mengalami pembisuan dan tidak dapat berbicara selama tiga hari, kecuali dengan menggunakan bahasa isyarat. Pada hari-hari itu badan kamu akan sehat, pikiranmu akan bersih, dan tensimu akan seimbang.

Kemudian Zakaria juga diperintahkan untuk banyak berdzikir di dalam hati dan terus bermohon dengan kalbunya pada setiap pagi dan sore.

Setelah mendapatkan kabar tersebut, maka Zakaria pun keluar dari mihrab untuk menemui kaumnya dan memperlihatkan kegembiraannya. "*Lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.*" Kata "*al-wahyu*" pada ayat ini maksudnya adalah perintah yang tersembunyi, yakni tidak dikatakan secara terus terang, baik itu secara tulisan, sebagaimana ditafsirkan oleh Mujahid dan As-Suddi, atau secara isyarat seperti ditafsirkan oleh Wahab, Qatadah, dan riwayat lain dari Mujahid.

Sejumlah ulama tafsir, di antaranya Mujahid, Ikrimah, Wahab, As-Suddi, dan Qatadah, mengatakan, "Lidah Zakaria menjadi kelu, namun bukan akibat penyakit apapun."

Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan,"Zakaria masih dapat membaca dan bertasbih, namun ia tidak dapat berbicara dengan orang lain."

Sifat Luhur pada Diri Yahya

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.*" Pada ayat ini Allah mengisahkan tentang kabar gembira yang disampaikan kepada Zakaria, dan kabar itu juga mencakup bagaimana Yahya nanti ketika kecil ia sudah mendapatkan petunjuk dari Allah, ia juga diajarkan ilmu Kitab dan ilmu hikmah.

Abdullah bin Mubarak meriwayatkan,[796] dari Ma'mar, ia berkata, "Ketika Yahya diajak oleh teman-teman sebayanya, "Marilah kita bermain." Yahya menjawab, "Kita tidak diciptakan oleh Allah untuk bermain." Itulah di antara makna firman Allah,"*Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.*"

Adapun makna dari kalimat, "*Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami.*" Ibnu Jarir meriwayatkan,[797] dari Amru bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Aku tidak tahu apa makna dari kata "*al-hanan*" pada ayat ini. Riwayat lain dari Ibnu Abbas, dan juga Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak, menyebutkan bahwa makna dari kata "*al-hanan*" adalah rahmat.Yakni, rahmat dari Kami, yang Kami berikan kepada Zakaria, dengan menganugrahkan anak itu. sedangkan Ikrimah mengatakan bahwa makna dari kata "*al-hanan*" adalah kecintaan. Bisa jadi maksudnya adalah sifat kasih sayang Yahya terhadap orang lain, terutama kepada kedua orang tuanya, yang teraplikasi melalui sifat berbakti dan taat kepada mereka.

Sedangkan kata "*zakat*" (bersih) bermakna, bersihnya hati dan terhindar dari segala sifat buruk (seperti sifat dengki, atau yang lainnya). Dan makna dari kata "*taqiyan*" (bertakwa) adalah, taat kepada Allah dengan mengerjakan setiap perintah dan meninggalkan setiap larangan-Nya.

Kemudian Allah juga menyebutkan bagaimana ketaatan dan kebaktian Yahya terhadap kedua orang tuanya, baik itu berupa perintah ataupun larangan. Ia juga tidak menyakiti hati mereka, baik itu berupa perkataan ataupun perbuatan. Allah berfirman,"*Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.*"

796 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/113).
797 *Tafsir Ath-Thabari* (16/506) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/113).

Kemudian Allah berfirman, "*Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*" Ketiga waktu yang disebutkan pada ayat ini adalah waktu terberat bagi manusia, karena pada ketiga waktu itulah mereka berpindah dari satu alam ke alam yang lainnya. Pada alam pertama menuju alam kedua, mereka harus kehilangan alam yang dikenalinya saat itu ke alam nyata, tanpa mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, biasanya jika manusia dikeluarkan dari dalam perut ibunya, mereka akan menangis sekencang-kencangnya. Mereka harus kehilangan kehangatan dan kelembutan rahim ibunya, dan berpindah ke alam yang penuh beban dan penderitaan.

Begitu juga ketika mereka berpisah dengan alam dunia, dan berpindah ke alam Barzakh, tempat penghentian sementara sebelum ia dipindahkan kembali ke alam yang abadi. Waktu kematian juga biasanya dirasakan sangat berat oleh manusia, karena mereka harus berpindah dari rumah-rumah yang indah, istana-istana yang megah, dan harta yang berlimpah, penjadi penghuni kubur yang tidak begitu luas.Betapa indahnya syair yang menyebutkan kedua alam tersebut,

Kamu menjerit menangis ketika dilahirkan ibumu,

Padahal orang lain di sekitarmu tertawa gembira.

Dan jika mereka menjerit menangis saat kamu wafat,

Maka usahakanlah kamu dalam keadaan tertawa gembira.

Di alam kubur itulah mereka menunggu saat-saat mereka dibangkitkan kembali untuk ditimbang dan dihisab semua amal mereka ketika di dunia. Bagi mereka yang selalu berbuat maksiat, maka mereka akan bersedih dan ketakutan untuk menghadapinya. Sedangkan bagi mereka yang selalu berbuat baik, maka mereka akan bergembira dan senang bertemu dengan Tuhannya.

Inilah ketiga waktu yang dijamin oleh Allah atas Yahya yang belum tentu didapatkan manusia lain. Yaitu keselamatan dan kesejahteraan. "*Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*"

Said bin Abi Arubah meriwayatkan,[798] dari Qatadah, bahwasanya

798 Tafsir Ibnu Katsir (3/114).

Hasan menyampaikan kepadanya,"Ketika Isa bertemu dengan Yahya, Isa berkata,"Mohonkanlah ampun kepada Allah untukku, karena kamu adalah hamba yang lebih baik dariku." Lalu Yahya balik meminta kepada Isa, "Mohonkanlah ampun kepada Allah untukku, karena kamu adalah hamba yang lebih baik dariku." Lalu Isa berkata, "Kamulah hamba yang lebih baik dariku, karena aku harus mencari keselamatan untuk diriku, sedangkan kamu sudah dijamin keselamatanmu oleh Allah."

Keutamaan Nabi Yahya

Adapun firman Allah,"*Panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi di antara orang-orang shaleh.*" Ada yang mengatakan bahwa kata "*hashuran*" (menahan diri) bermakna, "seorang laki-laki yang tidak menyentuh wanita." Dan ada juga yang menafsirkan makna lainnya, namun makna itulah yang paling tepat, karena sesuai dengan doa yang dipanjatkan Zakaria, "*Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu.*"

Imam Ahmad meriwayatkan,[799] dari Affan, dari Hammad, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Tidak seorang pun dari anak cucu Adam yang tidak pernah berbuat dosa atau berniat untuk melakukan dosa, kecuali Yahya bin Zakaria. Dan tidak seorang pun yang pantas untuk mengatakan, 'Aku lebih baik dari pada Yunus bin Matta.'*"

Ali bin Zaid bin Jud'an mengatakan, "Sejumlah ulama mengomentari hadits ini dan mengategorikannya sebagai hadits *munkar.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Daruquthni melalui Abu Ashim Al-Abbadani, dari Ali bin Zaid bin Ju'an, secara lebih panjang. Namun diakhir riwayatnya Ibnu Khuzaimah mengatakan,"Sanad hadits ini tidak memenuhi syarat shahih hadits kami."

Ibnu Wahab meriwayatkan,[800] dari Ibnu Lahi'ah, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata,"Ketika pada suatu hari para sahabat berada di luar kediaman Rasulullah, mereka menyebut-nyebut keutamaan para Nabi di hadapan beliau. Ada yang berkata,"Musa lebih utama, karena ia pernah berbicara kepada Allah secara langsung." Ada yang berkata,"Isa lebih

799 *Musnad Ahmad* (1/254).
800 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/244).

utama, karena ia ruh Allah dan Kalimat-Nya." Ada yang berkata,"Ibrahim lebih utama, karena ia manusia kesayangan Allah." Lalu Nabi keluar dari rumahnya ketika mereka masih membicarakan hal itu, lalu beliau berkata, "*Mengapa kalian tidak menyebutkan Nabi yang syahid anak dari seorang Nabi yang syahid pula. Ia biasa mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu (kelinci), ia hanya memakan tanaman (vegetarian), dan ia juga terhindar sama sekali dari dosa.*" Ibnu Wahab mengatakan, "Maksud beliau adalah Nabi Yahya bin Zakaria."

Muhammad bin Ishaq juga meriwayatkan (perawi ini tergolong perawi yang suka berbohong), dari Yahya bin Said Al-Anshari, dari Said bin Musayib, dari Ibnul Ash, ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Setiap manusia di Hari Kiamat nanti akan membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakaria.*"[801]

Ini adalah riwayat dari Ibnu Ishaq, dan ia adalah orang yang suka membuat-buat riwayat, seperti pada hadits ini yang sanadnya disebutkan sekehendak hatinya saja.

Adapun matannya, Abdurrazzaq juga meriwayatkannya, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Said bin Musayib, secara *mursal.*

Ibnu Asakir juga menyebutkan riwayat yang hampir sama melalui Abu Usamah, dari Yahya bin Said Al-Anshari. Juga melalui Ibrahim bin Ya'qub Al-Jauzajani, dari Muhammad bin Ashbahani, dari Abu Khaid Al-Ahmar, dari Yahya bin Said, dari Said bin Musayib, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang bertemu dengan Allah tanpa membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakaria." Kemudian ia melantunkan firman Allah, "*Panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi di antara orang-orang saleh.*" Lalu ia mengangkat sesuatu dari tanah dan mengatakan,"Hanya sebesar ini saja, dan itu pun sudah dihapuskan."[802]

Riwayat dengan isnad tersebut adalah riwayat *mauquf*, dan disebutkan dengan riwayat *mauquf* (terhenti dan tidak sampai kepada Nabi) lebih benar dari pada meriwayatkannya dengan *rafa'* (menyandarkannya kepada Nabi). *Wallahu a'lam.*

801 HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak*, *Bab Tafsir, Bagian Tafsir Surat Maryam* (27, 19, dan 3411),*Tafsir Ath-Thabari* (16/58), dan juga oleh Ibnu Asakir dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/240).

802 HR. Ibnu Asakir dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/245).

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dengan sejumlah isnad yang lain, yang berujung pada Ma'mar, salah satunya hadits yang disebutkan oleh Ishaq bin Bisyr (ia adalah perawi yang lemah), dari Utsman bin Saj, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Mu'adz, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Diriwayatkan pula melalui Abu Dawud Ath-Thayalisi dan juga yang lainnya, dari Hakam bin Abdirrahman bin Abi Nu'aim, dari ayahnya, dari Said, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,"*Hasan dan Husein adalah pemimpin para pemuda di dalam surga, kecuali bagi Yahya dan Isa.*"[803]

Abu Nu'aim Al-Hafizh Al-Ashbahani meriwayatkan,[804] dari Ishaq bin Ahmad, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ahmad bin Abil Hawari, dari Abu Sulaiman, ia berkata,"Suatu hari Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria berjalan bersama, tiba-tiba Yahya menabrak seorang wanita, lalu Isa berkata, "Wahai sepupuku, hari ini kamu mendapatkan dosa, dan aku kira kamu tidak akan diampuni selamanya." Yahya bertanya, "Dosa apa wahai sepupuku?" Isa menjawab, "Wanita yang kamu tabrak tadi." Yahya berkata,"Demi Allah, aku tidak merasakannya." Isa pun terkejut seraya berkata,"*Lafazhallah*, ragamu bersamaku di sini, namun dimanakah nyawamu berada?" Yahya menjawab,"Nyawaku berpegangan di atas *arasy*. Dan kalau saja hatiku tidak percaya kepada Malaikat Jibril, aku pikir aku tidak akan mengenal Allah walaupun sekejap saja."

Pada riwayat ini terdapat keganjilan, dan riwayat ini berasal dari *israiliyat*.

Israil meriwayatkan,[805] dari Abu Hushain, dari Khaitsamah, ia berkata,"Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria adalah saudara sepupuan. Isa terbiasa mengenakan pakaian dari kulit domba, sedangkan Yahya biasanya mengenakan pakaian dari kulit kelinci. Namun mereka berdua sama-sama tidak memiliki harta, tidak dinar dan tidak juga dirham, tidak budak pria dan tidak juga budak wanita. Mereka juga tidak memiliki tempat tinggal untuk berteduh.Di manapun mereka berada ketika malam datang, maka di sanalah mereka tidur. Ketika mereka hendak berpisah jalan, Yahya berkata kepada Isa,"Berwasiatlah kepadaku (dengan sebuah nasehat)." Isa

803 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/244).
804 *Hilyah Al-Auliya* (9/268-269) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/405).
805 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/246).

berkata, “Hindarilah amarah.” Yahya menjawab,“Sepertinya aku tidak bisa menghindarinya.” Lalu Isa berkata lagi,“Jika demikian, maka janganlah kamu menumpuk-numpuk harta.” Yahya pun menjawab,“Kalau itu aku bisa melakukannya.”

Riwayat tentang Kematian Zakaria

Wahab bin Munabbih meriwayatkan sejumlah keterangan yang berbeda-beda tentang bagaimana meninggalnya Zakaria.Ada yang menyebutkan bahwa Zakaria meninggal dengan cara yang normal, ada yang menyebutkan bahwa ia dibunuh.

Keterangan pertama diriwayatkan oleh Abdul Mun’im bin Idris bin Sinan, dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, “Ketika itu Zakaria melarikan diri dari kejaran kaumnya, lalu ia masuk ke dalam sebuah pohon. Dan saat kaumnya mengetahui bahwa ia berada di dalam pohon, maka mereka mengambil sebuah gergaji dan menggergaji pohon tersebut. Lalu pada saat gergaji itu sedikit lagi mencapai dirinya, Allah mewahyukan, “Apabila eranganmu tidak berhenti, maka Aku akan membalikkan negerimu dan semua orang yang ada di atasnya.” Namun saat itu juga erangan Zakaria berhenti, hingga ia akhirnya terbelah menjadi dua.[806]

Matan yang sama juga diriwayatkan secara *marfu’*, insya Allah kami akan menyebutkannya sesaat lagi.

Adapun untuk keterangan yang kedua diriwayatkan oleh Ishaq bin Bisyr, dari Idris bin Sinan, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata,“Orang yang terbunuh di dalam pohon adalah Yesaya, sedangkan Zakaria meninggal dunia dengan cara yang wajar.”[807] *Wallahu a’lam*.

Wasiat Zakaria

Imam Ahmad meriwayatkan,[808]dari Affan, dari Abu Khalaf Musa bin Khalaf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid bin Aslam, dari Mamthur kakeknya, dari Harits Al-Asy’ari, bahwa Nabi ﷺ pernah

806 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (9/50).
807 *Ibid.* (9/51).
808 Musnad Ahmad (4/130) dan Shahih Ibnu Hibban, Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan (6233).Disebutkan pula oleh Abu Ya’la (1571), Hakim (1/117-118), Ath-Thayalisi (1161-1162), Tirmidzi, *Bab Perumpamaan, Bagian:Hadits-Hadits Tentang Shalat, Puasa,* dan *Zakat* (2863-2864), dan juga Thabarani (3427 dan 3430).

bersabda,"Sesungguhnya Allah memerintahkan lima hal kepada Yahya bin Zakaria, untuk dilakukannya sendiri dan untuk diperintahkan kepada Bani Israil agar mereka juga melakukannya. Namun Yahya tidak cepat-cepat menyampaikannya, hingga Isa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah diperintahkan lima hal, agar kamu melakukannya, dan memerintahkan Bani Israil untuk juga melakukannya. Apakah kamu akan menyampaikannya kepada mereka, atau aku yang harus menyampaikannya." Lalu Yahya berkata, "Wahai sepupuku, apabila kamu yang menyampaikannya aku takut aku akan diadzab nanti atau dihinakan." Lalu Yahya mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis, hingga di dalam masjid itu penuh sesak. Lalu Yahya duduk di tempat yang lebih tinggi. Lalu ia mengucapkan tahmid dan puji-pujian kepada Allah, dan setelah itu berkata,'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan lima hal kepadaku, agar aku melakukannya dan menyampaikannya kepada kalian agar kalian juga melakukannya. Hal pertama adalah, selalu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Perumpamaannya adalah seperti seseorang yang membeli seorang budak dari koceknya sendiri, baik itu dengan uang emas ataupun uang perak. Kemudian budak itu malah bekerja dan berbakti pada tuan yang lain. Apakah di antara kalian ada yang senang jika memiliki budak seperti itu? Sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi kalian rezeki, maka sembahlah Dia dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan apapun.

Lalu hal yang kedua adalah, selalu melaksanakan shalat. Sesungguhnya Allah selalu menghadapkan Wajah-Nya kepada hamba yang shalat selama ia tidak menoleh. Oleh karena itu apabila kalian melaksanakan shalat, maka janganlah sekali-kali menoleh ke arah yang lain.

Hal yang ketiga adalah, untuk selalu melaksanakan puasa. Perumpamaannya adalah seperti seseorang yang menebarkan aroma harum kasturi ketika ia bersama kelompoknya, semua orang di dalam kelompok itu mencium aroma tersebut. Sesungguhnya aroma mulut orang yang berpuasa di sisi Allah itu lebih harum dibandingkan aroma kasturi.

Hal yang keempat adalah, untuk selalu membayarkan zakat. Perumpamaannya adalah seperti seseorang yang ditawan oleh musuhnya, lalu tangannya diikat ke belakang lehernya, lalu musuh-musuhnya datang untuk memukulinya, lalu orang itu berkata,"Apakah aku boleh menebus

diriku untuk tidak dipukuli." Lalu orang itu memberi tebusan kepada orang-orang tersebut dengan seluruh hartanya, hingga akhirnya ia dibebaskan.

Hal yang kelima adalah,untuk selalu mengingat Allah dan berdzikir. Perumpamaannya adalah seperti seseorang yang dikejar oleh musuh dan hampir menangkapnya, lalu ia melihat sebuah benteng yang kokoh, lalu ia masuk ke dalamnya untuk berlindung. Sesungguhnya seorang hamba akan mendapat perlindungan dari kejaran setan apabila ia selalu berdzikir kepada Allah."

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,"Aku juga akan memberitahukan kepada kalian tentang lima hal yang diperintahkan Allah kepadaku untuk memerintahkannya kepada kalian, yaitu; Untuk selalu berada dalam ajaran jamaah (ulama salaf seperti para sahabat dan yang lainnya), untuk selalu patuh (pada penguasa yang memerintahkan untuk tunduk kepada Allah), untuk selalu taat, untuk berhijrah, untuk berjihad di jalan Allah.

Sesungguhnya orang yang keluar dari jamaah sejengkal saja, maka ia telah melepaskan tali kekang Islam dari lehernya, kecuali ia kembali lagi ke dalam jamaah. (Keluar dari jamaah dengan mengikuti bid'ah adalah perbuatan jahiliyah) Dan barangsiapa yang berperilaku jahiliyah, maka ia akan menjadi batu bakar neraka Jahanam." Para sahabat bertanya,"Walaupun ia selalu melaksanakan shalat dan puasa, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab,"Ya, meskipun orang itu selalu melaksanakan shalat dan puasa. (Dan janganlah kalian mengikuti kebiasaan orang-orang jahiliyah yang fanatik dalam kesukuan dan memanggil temannya dengan sebutan suku) ia mengira bahwa dirinya adalah seorang Muslim, padahal bukan. Oleh karena itu, panggillah kaum muslimin dengan nama-nama yang diberikan Allah kepada kaum muslimin, yaitu; *muslimin*, *mukminin*, dan '*ibaadallah* (hamba-hamba Allah)."

Begitulah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la,[809] dari Hudbah bin Khalid, dari Aban bin Yazid, dari Yahya bin Abi Katsir, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi,[810] dari Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Musa bin Ismail, dari Muawiyah bin Salam, dari Zaid bin Sallam saudara kandungnya, dari Abu

809 *Musnad Abu Ya'la* (1571).

810 Sunan At-Tirmidzi,*Bab Perumpamaan, Bagian:Hadits-Hadits Tentang Shalat, Puasa,* dan *Zakat* (2863).

Sallam, dari Harits Al-Asy'ari, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Hakim,[811] dari Marwan bin Muhammad Ath-Thathiri, dari Muawiyah bin Sallam, dari saudaranya, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Lalu Hakim mengatakan,"Hadits ini hanya diriwayatkan dari Marwan Ath-Thathiri, dari Muawiyah bin Sallam."

Aku (Ibnu Katsir) katakan,"Tidak demikian. Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Thabarani,[812] dari Muhammad bin Abduh, dari Abu Taubah Rabi bin Nafi, dari Muawiyah bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Harits Al-Asy'ari. Lalu ia juga menyebutkan riwayat ini dengan sanad yang lain, namun tanpa menyebutkan Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Harits Al-Asy'ari."

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan,[813] dari Abdullah bin Abi Ja'far Ar-Razi, dari ayahnya, dari Rabi bin Anas, ia berkata,"Kami pernah mendengar riwayat dari para sahabat Nabi, dari Nabi, dari ulama Bani Israil, bahwa Yahya bin Zakaria diperintahkan untuk menyampaikan lima hal.. lalu Ibnu Asakir menyebutkan riwayat yang sama seperti di atas.

Kesalehan Yahya

Diceritakan, Yahya adalah seorang yang sering menyendiri dan tidak senang berkumpul dengan banyak orang. Ia adalah orang yang senang mendekatkan diri kepada Allah. Ia selalu makan dari daun-daun pepohonan dan selalu minum dari air sungai. Terkadang untuk menambah gizi, ia memakan belalang, lalu setelah itu ia berkata kepada dirinya sendiri,"Apakah ada orang lain yang lebih berlimpah nikmatnya dibandingkan kamu, wahai Yahya."[814]

Ibnu Asakir meriwayatkan, bahwa kedua orang tua Yahya pernah mencari Yahya karena merasa khawatir, lalu mereka menemukannya di danau Jordan. Ketika mereka berkumpul dengannya, mereka menangis, karena mereka melihat bagaimana Yahya selalu beribadah kepada Allah dan sangat takut kepada-Nya.

Ibnu Wahab meriwayatkan, dari Malik, dari Humaid bin Qais,

811 *Mustadrak Al-Hakim* (1/118).
812 *Al-mu'jam Al-Kabir* (3/287, No.3430).
813 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/241-242).
814 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/246).

dari Mujahid, ia berkata, “Makanan yang biasa dimakan oleh Yahya bin Zakaria adalah rerumputan. Dan ia adalah seorang yang sering menangis karena takutnya kepada Allah. Kalau saja ada belangkin menutupi kedua matanya, maka belangkin itu akan meleleh karena terlalu derasnya air mata Yahya.”

Muhammad bin Yahya Ad-Dzuhli meriwayatkan, dari Abu Saleh Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata,“Aku pernah duduk di sebuah majelis yang diajar oleh Abu Idris Al-Khaulani.Ketika ia berkisah,“Maukah kamu jika aku beritahukan siapa orang yang paling baik makanannya?” Ketika ia melihat jamaahnya telah memandangnya dengan serius, ia pun melanjutkan,“Orang itu adalah Yahya bin Zakaria. Ia adalah orang yang paling baik makanannya, karena ia selalu makan bersama binatang-binatang liar dan tidak suka bercampur dengan kehidupan manusia.”[815]

Ibnul Mubarak meriwayatkan, dari Wuhaib bin Warad, ia berkata,“Zakaria pernah kehilangan anaknya, Yahya selama tiga hari, lalu ia mencarinya hingga ke Padang Sahara. Di sana ia melihat Yahya berdiri di atas kubur yang digalinya sendiri, lalu ia menangisi dirinya. Kemudian Zakaria berkata,“Wahai anakku, aku telah kehilanganmu sejak tiga hari dan mencarimu kemana-mana, sementara kamu berdiri di atas kuburan yang kamu gali sendiri sambil menangis.” Lalu Yahya berkata,“Wahai ayahku, bukankah kamu pernah memberitahuku, bahwa antara surga dan neraka terdapat Padang Sahara yang luas, dan Padang Sahara itu tidak dapat ditempuh kecuali dengan air mata orang yang menangis?” Lalu Zakaria berkata, “Menangislah wahai anakku.” Lalu Zakaria pun ikut menangis bersama anaknya.[816]

Riwayat yang sama juga disampaikan oleh Wahab bin Munabbih dan Mujahid.

Para ulama juga menyebutkan, bahwa Yahya adalah orang yang sering menangis, bahkan air matanya selalu membekas di pipinya karena tangisannya yang terus menerus.

---

815 *Ibid.*

816 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/248).

PENYEBAB TERBUNUHNYA YAHYA

Riwayat-Riwayat tentang Penyebab Kematian Yahya

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan penyebab terbunuhnya Yahya. Salah satu yang paling masyhur adalah; Ketika itu, ada seorang raja di Damaskus yang ingin menikahi muhrimnya sendiri, atau wanita yang tidak boleh ia nikahi, lalu Yahya melarangnya melakukan hal itu. Maka wanita yang diinginkan oleh raja itu pun kesal terhadap Yahya. Kemudian wanita itu merayu raja tersebut untuk menghalalkan darah Yahya baginya, dan ternyata raja itu mengizinkannya. Lalu wanita itu pun mengutus seseorang untuk membunuh Yahya. Dan tidak lama kemudian utusan itu membawa kepala dan sisa darah yahya di dalam sebuah keranjang. Dan dikatakan pula, bahwa pada saat itu juga wanita tersebut meninggal dunia.

Riwayat lainnya menyebutkan, bahwa istri dari raja itulah yang menyukai Yahya, lalu ia mengirim surat kepada Yahya, namun Yahya menolaknya. Setelah wanita itu putus asa mengejar Yahya, maka ia membuat siasat agar raja dapat membunuh Yahya. Pada awalnya raja itu menolak untuk membunuh Yahya, namun pada akhirnya ia menyetujuinya. Lalu ia mengirim seseorang untuk mencari dan membunuh Yahya.Setelah dibunuh, darah dan kepala Yahya dimasukkan ke dalam keranjang dan diberikan kepada wanita tersebut.

Riwayat Ishaq Bin Bisyr

Dalam Kitab "*Al-Mubtada*",Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari

Ya'qub Al-Kufi, dari Amru bin Maimun, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwasanya ketika Rasulullah ﷺ melakukan Isra' Mi'raj, beliau bertemu Zakaria di atas langit. Lalu beliau menyapanya dan bertanya,"Wahai Abu Yahya, ceritakanlah tentang peristiwa pembunuhanmu, dan mengapa Bani Israil membunuhmu?" Zakaria menjawab,"Wahai Muhammad, aku beritahukan kepadamu, bahwa Yahya adalah manusia terbaik pada zamannya, ia memiliki wajah yang rupawan dan bersinar, dan seperti difirmankan oleh Allah bahwa ia adalah seorang 'Panutan dan berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu).' Ia sama sekali tidak butuh seorang wanita. Lalu istri dari raja Bani Israil ketika itu, yang senang menggoda kaum pria, suka terhadap Yahya (sebelum wanita itu menjadi istri raja). Kemudian wanita itu pun menggoda Yahya, namun Allah masih menjaga Yahya hingga ia menolak dan tidak mau melakukan hal-hal yang tidak terpuji bersama wanita tersebut. Lalu wanita itu bertekad untuk membunuh Yahya. Ketika itu adalah hari raya, hari berkumpulnya semua masyarakat pada setiap tahunnya. Lalu raja pun berkumpul bersama rakyatnya untuk merayakan hari tersebut. Kemudian wanita itu menghampiri raja yang memang suka terhadapnya, namun wanita tersebut saat itu belum menyukainya. Lalu setelah menghampirinya, wanita itu menggoda raja dan bersedia untuk dinikahi. Setelah mendapatkan penawaran yang memang ditunggu-tunggunya, lalu raja itu berkata,'Mintalah kepadaku apa saja yang kamu inginkan, aku pasti akan meluluskannya.' Lalu wanita itu berkata,'Aku ingin darah Yahya bin Zakaria.' Raja itu terkejut bukan main, lalu ia berkata,'Mintalah yang lain, atau darah orang lain selain Yahya.' Wanita itu tetap bersikukuh, 'Aku hanya ingin darah Yahya.' Maka raja itu pun menyetujuinya,'Baiklah kalau begitu, darahnya akan aku berikan kepadamu.' Kemudian raja itu mengutus para pasukannya untuk mencari Yahya dan membunuhnya. Tidak lama kemudian mereka pun menemui Yahya yang sedang shalat di mihrabnya, dan aku juga sedang shalat di sampingnya. Lalu mereka membunuh Yahya dan meletakkan kepala dan darahnya di dalam sebuah keranjang." Lalu Nabi bertanya, "Apakah kamu masih dapat bersabar ketika itu?" Zakaria menjawab, "Aku sama sekali tidak berpaling dari shalatku." Lalu Zakaria melanjutkan,"Kemudian kepala Yahya diberikan kepada wanita itu dan diletakkan di hadapannya.Pada sore harinya Allah membinasakan raja, keluarganya, dan seluruh bala tentaranya. Namun pada keesokan paginya Bani Israil berkata,'Tuhan Zakaria marah terhadap Zakaria, hingga raja kita

menjadi sasarannya. Marilah kita balas kematiannya dengan membunuh Zakaria.' Kemudian mereka pun mencariku untuk membunuhku. Pada waktu itu aku didatangi oleh seorang yang memperingatkan kepadaku tentang rencana mereka. Maka aku pun berusaha melarikan diri dari mereka. Ternyata mereka dipimpin oleh iblis yang menunjukkan jalan ke arahku. Ketika aku sudah merasa sangat takut tidak dapat berlari lagi dari mereka, tiba-tiba ada sebuah pohon yang berseru kepadaku,'Datanglah kepadaku, datanglah kepadaku.' Lalu pohon itu terbelah menjadi dua, dan aku pun masuk ke dalamnya. Kemudian iblis pun datang dan menarik-narik ujung bajuku saat pohon itu tertutup. Maka ujung bajuku itu tertinggal di bagian luar pohon tersebut. Ketika Bani Israil tiba di tempat itu, iblis berkata kepada mereka,'Tidakkah kamu lihat ia masuk ke dalam pohon itu, lihatlah ujung bajunya ini masih berada di luar.' Lalu Bani Israil berkata, 'Mari kita bakar saja pohon ini.' Namun Iblis menyanggah seraya berkata,'Belahlah pohon ini dengan menggunakan gergaji.' Maka aku pun terbelah dua bersama pohon itu." Lalu Nabi bertanya, "Apakah kamu merasakan sesuatu atau rasa sakit?" Zakaria menjawab, "Tidak sama sekali, karena yang ada di dalam pohon itu hanya tinggal jasadku saja."

Riwayat ini sangat ganjil sekali.Hadits yang luar biasa namun menyandarkannya *munkar*, dan di dalam matannya pun terdapat lafazh-lafazh yang *munkar*. Adapun riwayat yang shahih mengenai kisah Isra' Mi'raj adalah, "..*Lalu aku bertemu dengan saudara sepupuan, Yahya dan Isa*." Dan mereka memang saudara sepupuan menurut pendapat jumhur ulama, sebagaimana disebutkan dalam hadits tersebut, sebab ibunda Yahya yang bernama Asya binti Imran adalah kakak perempuan Maryam binti Imran. Namun ada juga yang mengatakan, bahwa yang saudara sepupuan bukanlah antara Yahya dan Isa, karena Asya, istri Zakaria alias ibunda Yahya adalah kakak perempuan dari Hannah, istri Imran, alias ibunda Maryam. Dengan kata lain, yang saudara sepupuan adalah Yahya dengan Maryam, ibunda Isa. *Wallahu a'lam.*

Pemeriksaan Riwayat tentang Tempat Terbunuhnya Yahya

Ada dua pendapat berbeda tentang tempat terbunuhnya Yahya bin Zakaria. Ada yang mengatakan di Masjid Al-Aqsha, dan ada juga yang mengatakan di tempat lain.

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Al-A'masy, dari Syamr bin Athiyah, ia berkata, "Ujung bukit Baitul Maqdis menjadi tempat terbunuhnya tujuh puluh orang Nabi, salah satunya adalah Yahya bin Zakaria."[817]

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam meriwayatkan, dari Abdullah bin Saleh, dari Al-Laits, dari Yahya bin Said, dari Said bin Musayib, ia berkata, "Ketika Nebukadnezar datang ke Damaskus, ia menemukan darah Yahya bin Zakaria yang mendidih, lalu ia bertanya tentang darah tersebut. Setelah diberitahukan, lalu ia membunuh masyarakat sekitar untuk meredam didihan darah Yahya, dan setelah tujuh puluh ribu orang yang dibunuh barulah darah itu berhenti mendidih.

Isnad riwayat ini shahih sampai Said bin Musayib. Itu menunjukkan bahwa Yahya terbunuh di Damaskus, dan kisah Nebukadnezar itu bermula setelah zaman Isa, sebagaimana dikatakan oleh Atha' dan Hasan Basri. *Wallahu a'lam*.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Walid bin Muslim, dari Zaid bin Waqid, ia berkata,"Aku melihat kepala Yahya bin Zakaria ketika Bani Israil membangun masjid di Damaskus. Kepala itu dikeluarkan dari salah satu sudut kiblat di sisi mihrab, di sebelah timur. Kepala itu masih lengkap kulit dan rambutnya, sama sekali tidak berubah. Pada riwayat lain disebutkan, seakan-akan ia baru saja terbunuh sesaat yang lalu.

Dan diriwayatkan pula, bahwa kepala itu ditemukan di bawah salah satu tiang yang dikenal dengan sebutan Tiang Sakasikah. *Wallahu a'lam*.

Riwayat Ibnu Asakir

Dalam Kitab "*Al-mustaqsha fii fadhail Al-Aqsha*" Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Abbas bin Shubh, dari Marwan, dari Said bin Abdil Aziz, dari Qusaim maula Muawiyah, ia berkata, "Ketika itu, Raja Damaskus, Haddad bin Haddad telah menikahkan putranya dengan anak perempuan saudaranya, Azil Ratu Shaida. Salah satu kepemilikannya adalah pasar raja-raja yang ada di Damaskus, pasar yang memproduksi emas dan menjual budak-budak belian. Saat itu anak raja Damaskus telah bersumpah menceraikan istrinya sebanyak tiga kali. Namun setelah itu ia ingin merujuknya kembali, maka ia meminta pendapat kepada Yahya bin Zakaria. Lalu Yahya berkata, "Kamu tidak boleh menikahi wanita itu

817 Ibnu Manzur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/255).

hingga ia menikah dengan lelaki lain dan diceraikan." Ternyata mantan istri anak raja Damaskus itu tidak mau menerima saran dari Yahya.Ia sangat kesal dengan jawaban tersebut, karena ia masih mencintai mantan suaminya. Maka wanita itu meminta kepada raja untuk memenggal kepada Yahya bin Zakaria, dengan petunjuk dari ibunya. Pada awalnya raja menolak permintaan itu, namun pada akhirnya ia menyetujuinya. Maka diutuslah sejumlah pasukan untuk membunuh Yahya yang ketika itu tengah melakukan shalat di Masjid Jairon. Setelah dibunuh, lalu kepala Yahya diserahkan kepada wanita tersebut. Tiba-tiba kepala Yahya yang tidak berbadan itu berkata,"Kamu tidak boleh menikah dengannya kecuali kamu telah menikah dengan lelaki yang lain dan diceraikan." Wanita itu pun terkejut mendengarnya. Lalu ia mengambil sebuah keranjang dan meletakkan kepala Yahya ke dalamnya dan membawa keranjang kepada ibunya. Dan lagi-lagi kepala itu berkata seperti tadi. Setelah keranjang itu diserahkan kepada ibunya, tiba-tiba wanita itu tenggelam ke dalam bumi hingga kakinya, lalu naik lagi ke atas pinggangnya, hingga ibunya itu berteriak-teriak tidak keruan.Para pelayannya pun berteriak-teriak dan memukul-mukul wajah mereka sendiri. Kemudian wanita itu tenggelam lagi hingga sampai ke atas pundaknya. Lalu ibunya memerintahkan pelayan laki-lakinya untuk mengambil pedang dan menebas leher putrinya sendiri agar ia tidak kehilangan semuanya. Lalu pelayan itu pun melaksanakannya. Setelah itu tubuh wanita tersebut tertelan seluruhnya ke dalam bumi, hanya tinggal kepalanya saja. Sementara itu, darah Yahya masih saja mengalir dan bergolak hingga kedatangan Nebukadnezar ke negeri itu, lalu ia membunuh 75.000 orang untuk meredam didihannya.[818]

Said bin Abdul Aziz mengatakan,"Itu adalah darah dari semua Nabi Bani Israil yang pernah dibunuh, meskipun Nebukadnezar telah membunuh orang sebanyak itu untuk meredam didihannya, darah itu tetap saja masih mendidih. Hingga akhirnya Yeremia berdiri di atasnya dan berkata,"Wahai darah, kamu telah menghilangkan begitu banyak nyawa Bani Israil, maka berhentilah kamu dengan seizin Allah." Lalu darah itu pun terdiam dan tidak lagi mendidih.Kemudian Nebukadnezar menghentikan pembunuhannya. Setelah itu banyak sekali penduduk Damaskus yang melarikan ke Baitul Maqdis, lalu dikejar oleh Nebukadnezar, dan di Baitul

818 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/252-253), dengan dipersingkat.

Maqdis Nebukadnezar membunuhi lagi masyarakat di sana, hingga tidak terhitung jumlahnya.Lalu ia menawan sejumlah tawanan dan kemudian kembali lagi ke Damaskus."

* * *

KISAH NABI ISA عليه السلام

Kesucian Allah dari Kepemilikan Anak

Pada awal surat Ali Imran, tepatnya 83 ayat pertama, Allah menjelaskan tentang ajaran agama yang sebenar-benarnya. Di antara ayat-ayat itu juga terdapat bantahan terhadap kaum Nasrani yang mengklaim bahwa Isa adalah anak Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Suatu ketika, beberapa orang delegasi kaum Nejran datang kepada Nabi ﷺ. Di hadapan beliau mereka mengungkapkan keyakinannya yang batil, yaitu paham trinitas. Mereka meyakini bahwa Allah itu satu dari tiga tuhan, dan dua lainnya adalah roh kudus dan Isa sendiri (atau termasuk juga Maryam, tergantung kelompoknya). Maka kepada Nabi Muhammad, Allah menurunkan ayat-ayat tersebut (awal surat Ali Imran) untuk menjelaskan bahwa Isa hanyalah salah satu dari hamba Allah, Dia menciptakannya dan membentuknya di dalam rahim ibunya sebagaimana Allah menciptakan manusia lainnya. Dijelaskan pula, bahwa Isa diciptakan tanpa seorang bapak, sebagaimana Allah menciptakan Adam, tanpa bapak dan tanpa ibu. Allah hanya cukup mengatakan "*kun*" maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya. Mahatinggi dan Mahasuci Allah.Setelah itu Allah juga menjelaskan bagaimana awal kehidupan Maryam, ibunda Isa, bagaimana kesalehannya, dan bagaimana sampai ia mengandung anaknya. Dan keterangan ini juga dipertegas lagi pada surat dengan namanya sendiri, surat Maryam. Insya Allah semua itu akan kami bahas pada bab-babnya tersendiri, dengan bantuan dan pertolongan dari Allah.

Allah ﷻ berfirman,"*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk." Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini kamu peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*"

Pada awal ayat ini Allah menjelaskan tentang pengangkatan derajat Nabi Adam dan keturunannya yang mengikuti syariat yang diajarkannya dan selalu mentaatinya. Lalu dari semua keturunan Adam, Allah mengkhususkan "*Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran.*" Yang dimaksud dengan keluarga Ibrahim adalah keturunan Ismail dan keturunan Ishaq. Sedangkan keluarga Imran adalah Maryam dan anaknya, Isa. Dan, Imran adalah nama ayah dari Siti Maryam.

Nasab Maryam

Muhammad bin Ishaq mengatakan,[819] nama Maryam secara lengkap adalah, Maryam binti Imran bin Basyim bin Amon bin Manasye bin Hizkia bin Ahas bin Yotam bin Azarya bin Amazia bin Yoas bin Ahazia bin Yoram bin Yosafat bin Asa bin Abia bin Rehabeam bin Sulaiman bin Dawud.

Sedangkan Abul Qasim Ibnu Asakir mengatakan,"Nasab Maryam

819 *Tarikh Ath-Thabari* (1/585-586).

adalah, Maryam binti Imran bin Matan bin Ezra bin Leod bin Ajban bin Shaduq bin Iazor bin Yaqim bin Abiod bin Zerebael bin Syaltan bin Yohanan bin Perestia bin Amon bin Manasye bin Yehezkiel bin Ahaz bin Yotam bin Azarya bin Boram bin Yesafat bin Asa bin Abia bin Rehaeam bin Sulaiman bin Dawud."

Pada silsilah ini terdapat perbedaan dengan silsilah pertama yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq. Namun demikian, keduanya tidak berbeda bahwa Maryam adalah keturunan Dawud, dan ayah dari Maryam adalah Imran, pemimpin shalat Bani Israil pada zamannya. Sedangkan ibunda Maryam bernama Hannah binti Faqod bin Qabil bin Abidat. Dan, Nabi Bani Israil pada masa itu adalah Zakaria, suami dari kakak perempuan Maryam, Asya, menurut pendapat jumhur ulama. Ada juga beberapa ulama yang mengatakan, bahwa Asya adalah bibi dari Maryam, bukan kakak. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya juga menyebutkan, bahwa ibunda Maryam adalah seorang wanita yang sudah lama menikah namun tidak kunjung hamil, lalu pada suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anaknya dengan paruhnya, maka ia pun semakin menginginkan seorang anak. Lalu ia bernazar kepada Allah, apabila ia hamil nanti maka anaknya akan dijadikan pelayan rumah Allah, Baitul Maqdis. Tidak lama kemudian ibunda Maryam pun mengandung Maryam. "*Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan.*" Yakni, untuk berkhidmat di rumah Allah, dan ketika itu tidak ada perempuan yang menjadi pelayan di rumah Allah, semuanya laki-laki.

Adapun ketika ia mengatakan,"*Dan aku memberinya nama Maryam.*" Ini menunjukkan bahwa ibunda Maryam memberikan nama itu pada hari Maryam dilahirkan, sebagaimana disebutkan pula dalam hadits yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim),[820] dari Anas, mengenai saat ia membawa saudaranya (yang baru saja lahir) kepada Nabi ﷺ, lalu beliau men-*tahnik*nya (Meminta doa kepada orang yang paling saleh di zamannya untuk anak yang baru lahir, lalu

820 Shahih Bukhari, Bab Aqiqah, *Bagian:Memberikan Nama Pada Anak* (5471), dan Shahih Muslim, Bab Adab, *Bagian:Anjuran untuk Mentahnik Anak yang Baru Lahir* (2144).

memasukkan buah korma ke dalam mulut bayi tersebut) dan memberikan nama Abdullah.

Dan riwayat *marfu'* dari Samrah yang berkategori hasan menyebutkan, "Setiap anak yang baru terlahir itu tergadaikan, dan pelunasannya adalah dengan mengaqikahkannya. Potonglah hewan akikah itu pada hari ketujuh, lalu diberi nama dan dicukur rambutnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para imam kitab sunan. Dan hadits ini dikategorikan oleh Tirmidzi sebagai hadits shahih. Pada riwayat lain, kata "*yusammi*" (diberi nama) disebutkan dengan kata "*yudammi*" (didarahkan), dan hadits dengan kata "*yudammi*" ini juga dikategorikan oleh beberapa ulama sebagai hadits shahih. *Wallahu a'lam*.

Maryam Dijauhkan dari Setan

Kemudian, ibunda Maryam juga berdoa, "*Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.*" Doa ini dikabulkan oleh Allah seiring dengan diterimanya nazar yang ia ucapkan.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Ibnul Musayib, dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,"Setiap anak yang terlahir pasti akan disentuh oleh setan saat ia dilahirkan, maka anak itu akan berteriak menangis karena sentuhan tersebut.Lain halnya ketika Siti Maryam melahirkan anaknya."[821] Kemudian setelah Abu Hurairah menyampaikan riwayat ini, ia berkata, "Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.*"

Hadits dengan sanad dari Abdurrazzaq ini juga diriwayatkan oleh Syaikhani (Imam Bukhari dan Imam Muslim).[822] Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dengan sanad berbeda,[823] dari Ahmad bin Faraj, dari Baqiyah, dari Abdullah bin Zubaidi, dari Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, namun dengan matan yang sama.

---

821 *Musnad Ahmad* (2/274).

822 Shahih Bukhari,*Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*,"*Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya..*" (4548) dan Shahih Muslim,*Bab Keutamaan, Bagian: Keutamaan Nabi Isa* (2366).

823 *Tafsir Ibnu Jarir* (3/240).

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[824] dari Ismail bin Umar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Ajlan maula Musymail, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda,"Setiap manusia yang terlahir pasti akan disentuh oleh setan dengan jarinya, kecuali Maryam binti Imran dan anaknya Isa."

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad saja. Namun hadits dengan matan yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim,[825] dari Abu Thahir, dari Ibnu Wahab, dari Amru bin Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan,[826] dari Haitsam, dari Hafsh bin Maisarah, dari Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi pernah bersabda,"Setiap manusia ketika dilahirkan oleh ibunya pasti dipukul oleh Setan di kedua dadanya, kecuali ketika Maryam melahirkan anaknya. Lihatlah bagaimana teriakan seorang bayi ketika ia terlahirkan." Para sahabat menjawab,"Benar sekali wahai Rasulullah." Nabi berkata,"Teriakan itu adalah akibat pukulan setan di kedua dadanya."

Hadits dengan sanad ini sebenarnya memenuhi syarat Shahih Imam Muslim, namun ia tidak meriwayatkan hadits dengan sanad ini dalam kitab shahihnya.

Qais juga meriwayatkan, dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, ia berkata,"Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Setiap anak yang terlahir pasti akan diperas (dadanya) oleh setan satu atau dua kali perasan, kecuali Isa bin Maryam dan Maryam (sendiri)." Kemudian Nabi melantunkan firman Allah,"*Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.*"[827]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dengan sanad yang berbeda, yaitu dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[828] dari Abdul Malik, dari Mughirah (yakni Ibnu Abdirrahman Al-Hizami), dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Setiap manusia selalu ditikam oleh

824 *Musnad Ahmad* (2/288).
825 Shahih Muslim,*Bab Keutamaan, Bagian:Keutamaan Nabi Isa* (2366).
826 *Musnad Ahmad* (2/368).
827 *Tafsir Ath-Thabari* (3/239).
828 *Musnad Ahmad* (2/523).

setan di pinggangnya ketika dilahirkan, kecuali Isa bin Maryam. Ketika setan menikamnya ia menikam hijab yang menutupinya."

Hadits dengan sanad tersebut memenuhi syarat Shahih Syaikhani (Bukhari dan Muslim), namun mereka tidak meriwayatkan hadits dengan sanad ini dalam kitab shahih mereka.

Kebutuhan Maryam Ditanggung Sepenuhnya Oleh Zakaria

Allah ﷻ berfirman,"*Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria.*" Sejumlah ulama tafsir menyebutkan, bahwa ketika ibunda Maryam telah melahirkan Maryam, ia membungkus putrinya dengan kain dan membawanya ke Masjid Baitul Maqdis.Lalu ia menyerahkan putrinya itu kepada para ahli ibadah yang selalu berdiam di sana. Dikarenakan putri yang dibawa oleh ibunda Maryam adalah putri imam mereka dan selalu memimpin shalat mereka, maka mereka pun berebutan untuk mengurusinya.

Faktanya Maryam tidaklah diserahkan secara langsung ketika ia selesai dilahirkan, namun ia diasuh terlebih dahulu oleh ibunya, dan juga disusui hingga cukup usianya untuk diserahkan.

Kemudian,sementara para ahli ibadah masih berselisih tentang siapa yang harus mengasuh Maryam, Zakaria yang menjadi Nabi mereka pada waktu itu langsung mengambil Maryam untuk diasuhnya, karena istrinya adalah kakak dari ibunda Maryam (atau menurut pendapat lain, bibi dari ibunda Maryam). Lalu para ahli ibadah itu pun berusaha mencegah Zakaria untuk membawa Maryam. Lalu mereka meminta kepada Zakaria untuk mengundi saja siapa yang berhak untuk mengasuhnya. Ternyata takdir telah menentukan, memang Zakaria lah yang harus mengasuhnya, karena memang seorang bibi itu setingkat dengan seorang ibu (yakni istri dari Zakaria dengan ibunda Maryam).

Allah berfirman, "*Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria.*" Yakni, setelah ia memenangi undian yang dilakukan oleh para ahli ibadah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,"*Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara*

Maryam. Dan kamu pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar." **(Ali Imran: 44)**.

Ketika itu, masing-masing dari para ahli ibadah mengumpulkan pena-pena mereka dan ditempatkan pada suatu tempat, lalu mereka menyuruh seorang anak kecil yang belum mencapai usia baligh untuk mengeluarkan salah satu dari pena tersebut. Lalu anak itu mengeluarkan pena Zakaria. Merasa tidak cukup puas, para ahli ibadah itu meminta pengundian ulang, yaitu dengan cara melemparkan pena-pena mereka ke dalam sungai, apabila ada pena yang melawan arus sungai tersebut maka dialah pemenangnya. Lalu mereka melakukan hal itu, dan ternyata pena Zakaria lah yang melawan arus sungai itu, sedangkan pena-pena lainnya mengalir mengikuti arus. Namun para ahli ibadah itu masih tidak puas juga, mereka meminta untuk melakukan undian yang terakhir kalinya. Kali ini mereka membalikkan keadaan sebelumnya, yakni apabila ada pena yang mengalir bersama air maka itulah pemenangnya. Kemudian setelah mereka melemparkan pena-pena mereka, maka semua pena itu melawan arus sungai, kecuali pena Zakaria yang terbawa oleh arus air. Setelah itu para ahli ibadah pun mengakui keunggulan Zakaria dan menyerahkan pengasuhan Maryam kepadanya. Lalu Zakaria pun mengasuh Maryam, karena memang dialah yang berhak untuk mengasuhnya, secara syar'i, secara takdir, dan banyak lagi alasan lainnya.

Maryam Sangat Tekun Beribadah

Allah ﷻ berfirman, "*Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana kamu peroleh ini?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*" **(Ali Imran: 37)**.

Para ulama tafsir mengatakan, Zakaria memberikan tempat yang sangat terhormat di masjid itu bagi Maryam, tempat itu tidak boleh dimasuki oleh siapapun selain Maryam. Di tempat itulah ia beribadah kepada Allah, dan melaksanakan kewajibannya untuk melayani rumah Allah apabila mendapatkan giliran. Ia selalu beribadah siang dan malam, hingga ia menjadi bahan percontohan di kalangan Bani Israil dalam beribadah. Semakin lama nama Maryam semakin dikenal oleh setiap orang, karena

ia memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang suci. Bahkan setiap kali Nabi Zakaria menemuinya di tempat ibadahnya, ia selalu menemukan buah-buahan di luar musimnya.Buah-buahan musim panas padahal ketika itu musim dingin, atau buah-buahan musim dingin padahal ketika itu musim panas. Maka Zakaria pun bertanya kepada Maryam,"*Wahai Maryam! Dari mana kamu peroleh ini?*" Maryam menjawab, "*Itu dari Allah.*" Yakni, rezeki yang diberikan-Nya kepadaku. "*Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*"

Saat itulah Zakaria berpikir untuk memiliki seorang anak dari tulang sulbinya sendiri, meskipun saat itu usianya sudah tua, "*Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.*" Sejumlah ulama meriwayatkan,[829] bahwa ketika itu Zakaria berdoa,"Wahai Tuhan yang memberi rezeki kepada Maryam berupa buah-buahan di luar musimnya, anugrahkanlah kepadaku seorang anak, walaupun tidak pada masa yang semestinya." Dan kisah selanjutnya seperti yang telah kami sampaikan pada babnya tersendiri.

Allah Mengangkat Derajat Maryam

Allah ﷻ berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam.Dan kamu pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh." Dia (Maryam) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang*

829 *Tafsir Ath-Thabari* (2/248) dan *Tafsir Al-Qurthubi* (4/71).

laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." **(Ali Imran: 42-51)**.

Pada awal ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang malaikat-Nya yang memberi kabar gembira kepada Maryam atas pengangkatan derajatnya di atas seluruh wanita di seluruh dunia pada zamannya. Yaitu dengan memilihnya sebagai ibu dari anak yang akan terlahir tanpa seorang bapak. Dan Maryam juga diberi kabar bahwa anak itu akan menjadi seorang Nabi yang dihormati, "*Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian.*" Yakni, ketika ia masih sangat kecil, ia akan mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, begitu pula saat ia sudah dewasa nanti (*al-kuhul* artinyaseseorang yang berusia 30-50 tahun). Ini membuktikan bahwa Isa hidup hingga mencapai usia tersebut.

Kemudian Maryam juga diperintahkan untuk selalu rajin beribadah, taat kepada Allah, serta bersujud dan ruku' secara berjamaah, agar ia memenuhi syarat untuk mendapatkan karomah tersebut, dan sebagai bentuk rasa syukurnya terhadap nikmat yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya itu.Bahkan dikatakan, bahwa setelah mendapatkan perintah tersebut, Maryam selalu melaksanakan shalat hingga kakinya terluka.

Adapun makna dari perkataan malaikat,"*Sesungguhnya Allah telah memilihmu.*" Yakni, mengkhususkan dirimu, "*menyucikanmu.*" Yakni, dari perilaku yang tidak terpuji, dan sekaligus memberikanmu budi pekerti yang luhur, "*dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam.*" Kemungkinan besar bermakna; melebihkan di atas mereka pada zamannya saja, sebagaimana juga dikatakan kepada Musa, "*Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain.*"**(Al-A'raf: 144)**, dan seperti juga yang difirmankan kepada Bani Israil, "*Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa.*" **(Ad-Dukhan: 32)**. Padahal seperti diketahui bahwa Ibrahim lebih mulia dibandingkan Musa, dan Nabi Muhammad lebih mulia dibandingkan keduanya. Dan seperti diketahui pula, umat akhir zaman ini lebih mulia dibandingkan dengan umat-umat lain sebelumnya.Juga lebih banyak jumlahnya, lebih baik ilmunya, lebih bersih perbuatannya dibandingkan dengan Bani Israil dan umat lainnya.

Namun, mungkin pula kelebihan yang diberikan kepada Maryam pada firman Allah,"*dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam.*" Ini mencakup seluruh wanita di segala zaman secara umum, hingga artinya Maryam adalah wanita terbaik di seluruh dunia di sepanjang masa, baik itu para wanita yang hidup sebelum zamannya, pada zamannya, ataupun setelah zamannya.

Sebab, apabila benar pendapat yang mengatakan bahwa Maryam adalah seorang Nabiyah (Nabi wanita), dan juga kenabian Siti Sarah, ibunda Ishaq, dan juga kenabian ibunda Musa, dengan bersandar pada ucapan malaikat dan wahyu (ilham) yang diturunkan kepada ibunda Musa, sebagaimana dikatakan Ibnu Hazm dan ulama lainnya, maka semua ini tidak lantas menafikan bahwa Maryam lebih baik dari Sarah ataupun dari ibunda Musa, karena firman Allah,"*dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam*" ini tidak bertentangan dengan kemungkinan itu. *Wallahu a'lam.*

Adapun menurut jumhur ulama, sebagaimana disebutkan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dan ulama Ahlus-Sunnah wal Jamaah lainnya, bahwa kenabian itu khusus untuk kaum pria, tidak ada seorang wanita pun yang diangkat menjadi Nabi.

Dengan demikian, maka derajat tertinggi yang diperoleh Maryam

adalah *shiddiqah*, sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul.Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa Rasul. Dan ibunya seorang shiddiqah (yang berpegang teguh pada kebenaran).*" Jika demikian adanya, maka tidak menutup kemungkinan bila dikatakan Maryam itu adalah *shiddiqah* yang lebih baik daripada para *shiddiqah* yang lain, baik yang hidup sebelumnya ataupun setelahnya. *Wallahu a'lam.*

Nama Maryam sendiri banyak sekali disebutkan di dalam hadits yang disandingkan dengan nama Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad ﷺ.

Riwayat-Riwayat tentang Keutamaan Siti Maryam

Para imam hadits meriwayatkan melalui sejumlah sanad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata,"Rasulullah pernah bersabda,'*Maryam binti Imran adalah wanita terbaik pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah wanita terbaik pada zamannya.*'"(HR.Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i).[830]

Imam Ahmad juga meriwayatkan,[831] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda,"Cukup empat wanita yang terbaik dari semua wanita di seluruh dunia di sepanjang masa, yaitu; Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi,[832] dari Abu Bakar bin Zanjawaih, dari Abdurrazzaq, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Lalu setelah meriwayatkannya imam Tirmidzi mengkategorikan hadits ini sebagai hadits shahih. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits ini melalui Abdullah bin Abi Ja'far Ar-Razi. Dan juga oleh Ibnu Asakir melalui Tamim bin Ziad. Keduanya (yakni Abdullah dan Tamim) meriwayatkannya dari

830 *Musnad Ahmad* (1/84 dan 116), Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, bagian, "Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam!"* (3432), juga pada *Bab Manaqib Anshar, Bagian:Pernikahan Nabi dengan Siti Khadijah dan Keutamaan Siti Khadijah* (3815), juga Shahih Muslim, *Bab Keutamaan Para sahabat, Bagian:Keutamaan Khadijah, Ummul Mukminin* (2430),juga Sunan At-Tirmidzi, *Bab Manaqib, Bagian: Keutamaan Khadijah* (3877), dan Sunan An-Nasa'i (8354).

831 *Musnad Ahmad* (3/135).

832 Sunan At-Tirmidzi, *Bab Manaqib, Bagian:Keutamaan Siti Khadijah* (3878).

Abu Ja'far Ar-Razi, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda,"Sebaik-baik wanita di seluruh dunia di sepanjang masa itu ada empat orang, yaitu; Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad Rasulullah."

Imam Ahmad meriwayatkan,[833] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Ibnul Musayib, ia berkata, "Abu Hurairah pernah memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda,"Wanita yang paling baik itu wanita yang mengendarai onta, dan wanita yang paling salehah itu wanita Quraisy. Mereka menyayangi anak mereka sejak masih kecil, dan mereka menjaga harta benda suami mereka dengan baik tatkala ditinggalkan." Lalu Abu Hurairah berkata,"Sedangkan Maryam tidak pernah mengendarai onta kecil sekalipun."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya,[834] dari Muhammad bin Rafi dan Abdun bin Humaid.Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazzaq, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Ahmad meriwayatkan, dari Zaid bin Hubab, dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah, beliau bersabda,"Sebaik-baik wanita yang menunggangi onta adalah wanita Quraisy, mereka sayang kepada anak-anaknya semenjak kecil, dan mereka juga sayang terhadap suaminya walaupun dengan harta yang sedikit." Setelah meriwayatkan hadits ini Abu Hurairah kemudian berkata,"Rasulullah mengetahui bahwa putri Imran tidak menunggangi onta."

Hadits dengan sanad tersebut hanya diriwayatkan oleh Ahmad saja, namun sanadnya memenuhi syarat hadits shahih.[835] Dan hadits ini juga disebutkan melalui sanad lainnya yang berujung pada Abu Hurairah.[836]

Abu Ya'la meriwayatkan,[837] dari Zuhair, dari Yunus bin Muhammad, dari Dawud bin Abil Furat, dari Ilba bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu

---

833 *Musnad Ahmad* (2/275).

834 Shahih Muslim, *Bab Keutamaan Sahabat Nabi, Bagian:Keutamaan Kaum Quraisy* (2527). Maksud dari hadits ini adalah, "Wanita yang dapat mengendarai"

835 *Musnad Ahmad* (2/502).

836 Di antaranya melalui A'raj, dari Abu Hurairah, yang disebutkan dalam Shahih Bukhari (5365), Shahih Muslim (3527) dan *Musnad Ahmad* (2/293, dan 449). Juga melalui Ibnu Thawus, dari Thawus, yang disebutkan dalam Shahih Bukhari (5365), Shahih Muslim (2527). Dan juga melalui Abu Salamah, dari Abu Hurairah, yang disebutkan dalam *Musnad Ahmad* (2/502).

837 *Musnad Abu Ya'la* (5/170, no. 2722).

Abbas, ia berkata, "Rasulullah pernah menggambar empat buah garis di tanah, lalu beliau berkata,"Apakah kalian tahu gambar ini melambangkan apa?" para sahabat menjawab, "Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau bersabda, "Gambar ini melambangkan wanita terbaik penghuni surga.Mereka itu adalah; Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i[838] dengan berbagai sanad yang berujung pada Dawud bin Abil Furat, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Ibnu Asakir meriwayatkan,[839] dari Abu Bakar Abdullah bin Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, dari yahya bin Hatim Al-Askari, dari Bisyr bin Mihran bin Hamdan, dari Muhammad bin Dinar, dari Dawud bin Abi Hindi, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata,"Rasulullah bersabda,"Cukuplah dari seluruh wanita di dunia empat wanita pemimpin mereka (di surga), yaitu; Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asiyah binti Muzahim, dan maryam binti Imran."

Abul Qasim Al-Baghawi meriwayatkan, dari Wahab bin Baqiyah, dari Khalid bin Abdillah Al-Wasithi, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia pernah berkata kepada Fathimah,"Apa sebenarnya yang membuatmu berduka lalu menangis ketika berbincang dengan Rasulullah, dan kemudian akhirnya kamu tersenyum?" Fathimah menjawab,"Beliau memberitahuku bahwa ia akan meninggal dunia setelah sakit, maka aku pun menangis dan berduka terhadapnya. Namun kemudian beliau juga memberitahuku bahwa aku adalah anggota keluarganya yang paling cepat menyusul beliau setelah beliau tiada, dan juga memberitahuku bahwa aku akan menjadi pemimpin para wanita di dalam surga nanti, kecuali terhadap Maryam binti Imran. Maka setelah mendengar kabar baik tersebut aku pun tersenyum."[840]

Inti dari hadits ini juga disebutkan dalam kitab shahih,[841] dan isnad hadits ini juga memenuhi syarat Shahih Imam Muslim. Lalu di dalam kitab

838 An-Nasa'i,*Sunan Al-Kubra* (8367).
839 Ibnu Asakir,*Tarikh Dimasyqa* (278).
840 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (319).
841 Shahih Muslim,*Bab Keutamaan Para Sahabat, Bagian: Keutamaan Fathimah binti Nabi* ﷺ (2450).

shahih itu juga disebutkan, bahwa keduanya (Fathimah dan Maryam) adalah wanita terbaik dibandingkan dua wanita lainnya.

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[842] melalui Utsman bin Muhammad, dari Jarir, dari Yazid (yakni Ibnu Abi Ziad), dari Abdurrahman bin Abi Nu'am, dari Abu Said, ia berkata,"Rasulullah bersabda, "*Fathimah akan menjadi pemimpin para wanita penghuni surga nantinya, kecuali terhadap Maryam binti Imran.*"

Isnad hadits ini berkategori hasan, namun Tirmidzi mengkategorikannya sebagai hadits shahih, meskipun para ulama hadits yang lain tidak meriwayatkannya dengan isnad ini. Matan yang sama juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, namun isnadnya lemah. Pada intinya, hadits ini menunjukkan bahwa Maryam dan Fathimah adalah dua wanita terbaik dibandingkan dua wanita lainnya. Sedangkan pengecualian pada hadits tersebut juga bisa dianggap bahwa Maryam itu lebih baik dari Fathimah, atau bisa jadi keduanya memiliki keutamaan yang sama.

Meski dua kemungkinan itu masih berbentuk probabilitas, namun ada riwayat lain yang memperkuat kemungkinan yang pertama. Yaitu riwayat Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir,[843] dari Abul Husein bin Farra dan Ghalib dan juga Ahmad bin Sulaiman, dari Abu Ja'far bin Muslimah, dari Abu Thahir Al-Mukhallis, dari Ahmad bin Sulaiman, dari Zubair (yakni Ibnu Bakkar), dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Rasulullah pernah bersabda,"Wanita yang akan memimpin kaum wanita lainnya di surga nanti adalah Maryam binti Imran, kemudian Fathimah, kemudian Khadijah, kemudian Asiyah istri Fir'aun."

Apabila riwayat ini shahih, dan benar-benar menggunakan kata "*tsumma*" pada setiap nama yang berarti berurutan tingkatannya dari satu sampai empat, maka hadits ini merupakan penjelasan untuk bentuk pengecualian pada riwayat sebelumnya, dan penegas dari kedua kemungkinan tadi. Riwayat ini dapat dikedepankan dari riwayat-riwayat sebelumnya yang hanya menggunakan huruf "*wau*" sebagai penyambung kata dan tidak selalu bermakna berurutan tingkatannya. *Wallahu a'lam.*

Abu Hatim Ar-Razi juga meriwayatkan,[844] dari Dawud Al-Ja'fari,

842 *Musnad Ahmad* (3/80).
843 *Tarikh Dimasyqa* (374).
844 Ibid.

dari Abdul Aziz bin Muhammad (yakni Ad-Darawardi), dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*. Namun riwayat ini menggunakan huruf "*wau*" (dan) sebagai ganti kata "*tsumma*" (kemudian). Maka tentu riwayat ini tidak sama dengan riwayat sebelumnya, baik secara isnad maupun secara matan. *Wallahu a'lam*.

Adapun hadits tentang keutamaan Siti Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari Syu'bah, dari Muawiwayh bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda,"Banyak dari kaum pria yang sempurna (hingga menjadi Nabi ataupun wali), namun tidak banyak dari kaum wanita yang sempurna kecuali tiga orang saja, yaitu; Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, dan Khadijah binti Khuwailid. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah (istri Nabi) terhadap wanita yang lain itu laksana keutamaan *tsarid* (roti daging) atas makanan yang lain."

Hadits yang hampir sama yang diriwayatkan oleh para imam hadits dalam kitab hadits mereka (yang disebut *kutubus-sittah* kecuali sunan Abu Dawud yang tidak menyebutkan riwayat ini),[845] melalui sejumlah sanad, dari Syu'bah, dari Amru bin Murrah, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda,"Banyak dari kaum pria yang sempurna (hingga menjadi Nabi ataupun wali), namun tidak banyak dari kaum wanita yang sempurna (kecuali beberapa orang saja) diantaranya Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah (istri Nabi) dibandingkan dengan seluruh wanita itu laksana keutamaan *tsarid* (roti daging) atas makanan yang lain."

Hadits ini adalah hadits shahih, sebagaimana dapat dilihat sendiri bahwa hadits ini *muttafaq alaih* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim) bahkan diriwayatkan pula oleh imam hadits lainnya.Namun lafazhnya membatasi keutamaan pada kaum wanita hanya pada Maryam dan Asiyah saja.Sepertinya, maksud dari keutamaan itu hanya keutamaan dari seluruh wanita pada zaman mereka saja, karena keduanya sama-sama mengasuh seorang Nabi dari sejak kecil.Asiyah mengasuh Nabi Musa, sedangkan Maryam mengasuh anaknya, Nabi Isa. Dan keutamaan mereka tidak

845 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3411 dan 3433), juga pada *Bab Keutamaan Pada Sahabat* (3769), Shahih Muslim, *Bab Keutamaan Para Sahabat* (2431) Sunan Tirmidzi, *Bab Makanan* (1834), Sunan An-Nasa'i, *Al-Kubra* (8353 dan 8356), dan Sunan Ibnu Majah, *Bab Makanan* (3280).

menafikan keutamaan wanita lain pada umat ini, seperti keutamaan pada Siti Khadijah dan keutamaan pada Siti Fathimah.

Sebab, seperti diketahui bahwa Khadijah telah menemani Rasulullah selama lima belas tahun sebelum beliau diangkat menjadi Nabi, lalu setelahnya Khadijah masih menemani beliau hingga lebih dari sepuluh tahun. Begitu pula dengan Fathimah, ia memiliki keutamaannya tersendiri. Ia adalah putri Nabi satu-satunya yang masih terus hidup hingga beliau mangkat, sedangkan anak-anak Nabi lainnya meninggal dunia pada saat beliau masih hidup.

Pun Aisyah, ia adalah istri yang paling dicintai oleh Nabi. Beliau tidak pernah menikahi seorang wanita lain yang masih gadis kecuali Aisyah. Tidak ada wanita pada umat ini, bahkan juga pada umat lainnya yang diketahui lebih pandai dan lebih pintar darinya. Allah saja membelanya tatkala penduduk Ifki menuduh Aisyah dengan tuduhan yang tidak benar, lalu Allah menurunkan ayat dari atas langit ketujuh untuk membebaskannya dari tuduhan tersebut.

Setelah ditinggal oleh Rasulullah, kurang lebih lima puluh tahun Aisyah mengabdi untuk kaum muslimin. Ia menyampaikan Al-Qur'an dan hadits, menjawab setiap pertanyaan dan memfatwakannya, serta menengahi pihak-pihak yang berseteru. Ia adalah ibunda kaum mukminin (ummul mukminin) yang paling dihormati, bahkan melebihi Khadijah binti Khuwailid menurut sejumlah kalangan ulama, baik salaf maupun khalaf.Namun memang, yang paling baik tidak membanding-bandingkan keduanya, karena Nabi telah menyebutkan sendiri keutamaan yang dimiliki oleh Aisyah, yaitu,"Keutamaan Aisyah dibandingkan dengan seluruh wanita itu laksana keutamaan *tsarid* (roti daging) atas makanan yang lain."

Kemungkinan keutamaan Aisyah ini berbentuk umum hingga mencakup seluruh wanita, termasuk keempat wanita yang disebutkan sebelumnya. Atau mungkin juga berbentuk umum untuk seluruh wanita yang lain selain keempat wanita yang luar biasa sepanjang masa tersebut. *Wallahu a'lam*.

Siti Maryam Adalah Salah Satu Istri Nabi di Surga

Inti dari penyebutan riwayat-riwayat tersebut adalah untuk memperlihatkan betapa Siti Maryam memiliki keutamaan yang sangat

tinggi, karena Allah juga telah mensucikannya dari perbuatan dosa dan melebihkannya dibandingkan dengan kaum wanita di seluruh dunia pada zamannya, atau bisa jadi atas seluruh kaum wanita sepanjang masa sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Selain itu, ada pula riwayat-riwayat lain yang menyebutkan bahwa ia akan menjadi salah satu istri Nabi ﷺ ketika di surga nanti, Maryam dan juga Asiyah binti Muzahim. Dalam kitab tafsir kami (Ibnu Katsir), telah kami sebutkan beberapa riwayat dari beberapa ulama salaf, bahwa Nabi pernah mengatakan demikian. Lalu para ulama itu memperkuat pendapat mereka dengan firman Allah,"*yang janda dan yang perawan.*" Mereka mengatakan,"yang dimaksud dengan janda itu adalah Asiyah, sedangkan yang dimaksud dengan perawan adalah Maryam binti Imran. Penjelasan ini kami sampaikan pada pembahasan akhir surat At-Tahrim.[846] *Wallahu a'lam*.

Thabarani meriwayatkan,[847] dari Abdullah bin Najiyah, dari Muhammad bin Saad Al-Aufi, dari ayahnya, dari Husein pamannya, dari Yunus bin Nufai', dari Said bin Junadah, ia berkata,"Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menikahkanku di surga dengan Maryam binti Imran, (Asiyah) istri Fir'aun, dan kakak perempuan Musa."

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan,[848] dari Ibrahim bin Ar'arah, dari Abdun-Nur bin Abdillah, dari Yunus bin Syu'aib, dari Abu Umamah, ia berkata,"Rasulullah pernah bersabda,"Tahukah kalian, bahwa Allah telah menikahkan aku dengan Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, dan Kultsum kakak perempuan Musa."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ja'far Al-Uqaili, dari Abdun-Nur, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Namun pada riwayat ini ada tambahan, "Lalu aku berkata kepada Rasulullah,"Selamat bagimu wahai Rasulullah." Dan setelah meriwayatkan hadits ini, Al-Uqaili mengatakan,[849]"Hadits ini tidak terjaga (yakni tidak shahih)."

846 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/394).

847 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (2/5485 dan 6/52). Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (9/218), lalu ia mengatakan, "Di antara para perawinya ada yang tidak aku kenali."

848 *Tarikh Dimasyqa* (384). Dan hadits ini juga disebutkan oleh Thabarani dalam *Mu'jam Al-Kabir* (8/258 no. 8006).Pentahqiq kitab ini mengatakan, "Pada riwayat tersebut terdapat nama Abdun-Nur bin Abdillah, dan ia adalah perawi yang pendusta.

849 *Adh-Dhuafa* (469).

Zubair bin Bakkar meriwayatkan,[850] dari Muhammad bin Hasan, dari Ya'la bin Mughirah, dari Abu Rawwad, ia berkata,"Ketika Khadijah tengah sakit sesaat menjelang ajalnya, Rasulullah menemuinya dan berkata,"Aku sebenarnya sangat berat mengatakan hal ini wahai Khadijah, namun kadang kala dalam ketidaksenangan kita, ternyata Allah menciptakan kebaikan yang berlimpah. Tahukah kamu bahwa Allah telah memadukan dirimu di surga dan menikahkan aku dengan Maryam binti Imran, Kultsum kakak perempuan Musa, dan Asiyah istri Fir'aun?" Khadijah bertanya, "Allah benar-benar telah melakukannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Iya." Lalu Khadijah berkata, "*bir-rifaa wal-baniin.*[851]"

Ibnu Asakir meriwayatkan,[852] dari Muhammad bin Zakaria Al-Gallabi, dari Abbas bin Bakkar, dari Abu Bakar Al-Hudzali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwasanya ketika Khadijah sedang sakit sesaat menjelang ajalnya, Rasulullah menemuinya dan berkata,"Wahai Khadijah, apabila kamu bertemu dengan madu-madumu, tolong kirimkan salamku untuk mereka." Lalu Khadijah bertanya,"Wahai Rasulullah, apakah kamu pernah menikah sebelum menikah denganku?" Nabi menjawab,"Tidak pernah, namun Allah telah menikahkan aku dengan Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, dan Kultsum kakak perempuan Musa."

Ibnu Asakir meriwayatkan,[853] dari Suwaid bin Said, dari Muhammad bin Shalik bin Umar, dari Adh-Dhahhak dan Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata,"Pada suatu hari Malaikat Jibril turun dari langit untuk bertemu Rasulullah dan menyampaikan wahyu Allah kepadanya. Ketika mereka sedang duduk untuk memperdengarkan wahyu tersebut, tiba-tiba Khadijah berlalu di dekat mereka, lalu Jibril bertanya,"Siapakah wanita itu wahai Muhammad?" Nabi menjawab,"Dia adalah seorang shiddiqah (yang membenarkan, terkhusus ketika beliau diangkat sebagai Rasul)." Lalu Jibril berkata, "Aku juga membawa risalah dari Tuhan untuknya. Allah menyampaikan salam kepadanya dan memberitahukan bahwa ia

850 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (384-385).

851 Ini adalah ungkapan orang-orang Arab terdahulu untuk memberi selamat kepada pengantin yang baru saja menikah, yang artinya, "semoga selalu rukun dan dilimpahkan banyak anak." Namun di kemudian hari ungkapan ini dilarang oleh Rasulullah, karena termasuk kebiasaan jahiliyah. Lalu beliau menggantinya dengan ungkapan, "*Baarakallahu fiikum wa baaraka lakum*."

852 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (384).

853 *Ibid.* (383).

telah disediakan sebuah istana dari '*qashab*', yang jauh dari api, serta tidak ada kebisingan dan tidak ada pula rasa letih di dalamnya." Setelah hal itu disampaikan kepada Khadijah, lalu ia berkata kepada Nabi, "*Allahus-salaam wa minhus-salaam* (Allah, Tuhan Yang Mahasejahtera dan Pemberi kesejahteraan) bagimu keselamatan dari Allah, rahmat, dan keberkahan-Nya wahai Rasulullah." Lalu Khadijah bertanya,"Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud oleh Jibril dengan kalimat istana dari '*qashab*'?" Nabi menjawab,"Maksudnya adalah istana dari mutiara yang kering yang terletak di antara rumah Maryam binti Imran dan rumah Asiyah binti Muzahim.Dan, mereka berdua adalah termasuk istriku di Hari Kiamat."

Inti kalimat salam dari Allah untuk Khadijah dan juga kabar tentang istananya yang terbuat dari mutiara, yang tidak ada kebisingan ataupun keletihan di dalamnya, ini semua disebutkan di dalam kitab hadits shahih,[854] namun kalimat selebihnya sungguh aneh sekali. Dan semua hadits-hadits tentang istri Nabi di surga ini sanad-sanadnya diragukan.

Ibnu Asakir meriwayatkan,[855] dari Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, dari Abdullah bin Saleh, dari Muawiyah, dari Shafwan bin Amru, dari Khalid bin Ma'dan, dari Kaab Al-Ahbar, bahwasanya Muawiyah pernah bertanya kepada Kaab tentang bukit batu Baitul Maqdis. Lalu Kaab menjawab, "Bukit batu itu berada di atas pohon korma, dan pohon korma itu berada di atas sebuah sungai dari surga, dan di bawah pohon korma itu ada Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim.Mereka sedang membereskan meja hidangan penghuni surga, hingga Hari Kiamat nanti."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang lain, yaitu melalui Ismail bin Ayyasy, dari Tsa'labah bin Muslim, dari Mas'ud bin Abdirrahman, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Namun hadits dengan sanad ini adalah hadits *munkar*, bahkan direkayasa (yakni hadits palsu).

Abu Zur'ah juga meriwayatkan hadits ini, dari Abdullah bin Saleh, dari Muawiyah, dari Mas'ud bin Abdirrahman, dari Ibnu Abid, bahwasanya

854 Shahih Bukhari, *Bab Manaqib Anshar* (3820), juga pada *Bab Tauhid* (7497), dan Shahih Muslim, *Bab Keutamaan Para Sahabat* (2432).

855 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (385).

Muawiyah pernah bertanya kepada Kaab tentang bukit batu Baitul Maqdis.. dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir mengatakan,"Lebih tepat jika dikatakan itu adalah pendapat pribadi dari Kaab Al-Ahbar."

Penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Pendapat pribadi dari Kaab ini diambilnya dari riwayat *israiliyat*, yang mana di antaranya banyak sekali riwayat yang benar-benar dusta dan dikarang oleh sejumlah kaum zindik dan orang-orang pandir dari golongan mereka.Dan, riwayat ini adalah salah satunya." *Wallahu a'lam.*

Kisah Lahirnya Nabi Isa bin Maryam

Allah ﷻ berfirman,"*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis), lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika kamu orang yang bertakwa." Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugrah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!" Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan." Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon korma, dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan." Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah korma yang masak kepadamu.Maka makan, minum dan bersenang-hatilah engkau.Jika engkau melihat seseorang,*

maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini." Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata,"Wahai Maryam!Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat munkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia.Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Isa berkata), "Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia.Ini adalah jalan yang lurus." Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!" **(Maryam: 16-37)**.

Allah menyebutkan kisah ini setelah kisah Zakaria, dan kisah Zakaria itu bagai sebuah *muqaddimah* (prawacana) atau pendahuluan untuk kisah ini, sama seperti kisah yang disebutkan dalam surat Ali Imran. Keduanya digabungkan dalam satu alur cerita, dan sama juga seperti kisah yang disebutkan pada surat Al-Anbiyaa' berikut ini,

Allah berfirman,"*Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya,"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugrahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung).Sungguh, mereka selalu*

bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami. Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam." **(Al-Anbiyaa': 89-91)**.

Awal Kisah Maryam

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa setelah Maryam diserahkan oleh ibunya untuk melayani rumah Allah, Baitul Maqdis, maka ia diasuh oleh pamannya (atau paman dari ibunya) Nabi Zakaria.Kemudian Zakaria menempatkannya di sebuah mihrab, yaitu tempat yang paling dihormati di dalam masjid dan tidak dimasuki oleh siapapun, kecuali oleh Nabi mereka pada zaman itu, yaitu Zakaria sendiri.

Dan telah kami sampaikan pula, bagaimana setelah Maryam mencapai usia remaja ia sangat tekun beribadah, tidak ada seorang pun di masa itu yang sangat tekun menjalankan ibadah sepertinya.Bahkan sampai-sampai makanannya pun ditanggung oleh Tuhannya sendiri, hingga Zakaria yang melihat hal itu tercetus dalam hatinya untuk berdoa agar diberikan anak meski usianya sudah senja.

Pada ayat-ayat tersebut di atas juga menceritakan bagaimana Maryam didatangi oleh malaikat, yang ingin memberitakan kepadanya bahwa Allah akan menganugrahkan seorang anak, dan anak itu akan menjadi anak yang baik dan berbakti kepada ibunya. Selain itu, setelah besar nanti anak itu akan diangkat menjadi seorang Nabi yang dihormati dan membawa mukjizat untuk membuktikan kenabiannya.

Mendengar kabar tersebut Maryam pun terkejut bukan main. Bagaimana mungkin akan terlahir seorang anak darinya tanpa seorang ayah, karena ia tidak memiliki seorang suami, dan ia memang sudah ditetapkan untuk tidak menikah.

Maka malaikat itu pun mempertegas apa yang sudah diketahui oleh Maryam, bahwa Allah mampu untuk melakukan segala sesuatu. Apabila Ia berkehendak, maka ia cukup mengatakan "*kun*", maka jadilah apa saja yang Ia kehendaki itu.

Maryam pun terdiam setelah diingatkan tentang hal itu.Ia langsung

berserah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, karena ia tahu bahwa peristiwa tersebut adalah ujian yang besar baginya. Masyarakat di sekitarnya pasti akan membicarakan seputar kehamilannya, sebab mereka tidak mengetahui hakekat yang sebenarnya terjadi, mereka hanya berucap apa yang mereka lihat secara kasat mata, tanpa berpikir dan tanpa mempedulikan apa alasannya.

Maryam Didatangi Malaikat

Ketika itu, Maryam tidak pernah keluar dari mihrab dan Masjid Baitul Maqdis, kecuali saat berhaidh atau melalukan sesuatu yang sangat penting sekali, baik itu mencari air ataupun yang lainnya. Lalu ketika pada suatu hari ia baru saja kembali dari luar masjid, dan kembali "*dia mengasingkan diri*." Yakni, menyendiri di bagian timur Masjid Al-Aqsha, tiba-tiba saja ada Malaikat Jibril di sana yang diutus oleh Allah, "*maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna*." Yakni, menjelma sebagai manusia hingga tidak dikenali oleh Maryam.

Ketika Maryam melihat orang itu, ia pun berkata, "*Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika kamu orang yang bertakwa*." Abul Aliyah mengatakan,[856] "Maryam tahu bahwa orang itu memiliki ciri-ciri sebagai orang bertakwa dan berakal."

Keterangan ini sekaligus membantah dakwaan yang menyebutkan bahwa ketika itu ada salah seorang Bani Israil yang fasik dan sangat dikenal kefasikannya, namanya adalah Taqiy (hingga maknanya menjadi, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadap dirimu, wahai Taqiy). Ini adalah penafsiran yang salah dan tanpa didasari oleh dalil, dan penafsiran ini sungguh penafsiran yang paling buruk."

"*Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu*." Malaikat itu mencoba untuk menjelaskan siapa dia sesungguhnya, "Aku bukanlah manusia, aku adalah seorang malaikat yang diutus oleh Allah kepadamu, "*untuk menyampaikan anugrah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci*."

Reaksi Maryam Setelah Mendengar Kabar yang Dibawa Malaikat

Setelah mendengar kabar dari malaikat bahwa ia akan dianugrahkan

856 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/115) dan Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (359).

seorang anak, maka "*dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki.*" Yakni, bagaimana mungkin aku dapat mengandung atau melahirkan seorang anak, "*padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!*" Yakni, aku bukanlah seorang wanita yang bersuami dan aku juga bukan seorang wanita sundal yang dapat hamil tanpa memiliki suami. "*Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah.*" Yakni, Malaikat Jibril berusaha menenangkan Maryam dari keterkejutannya terhadap berita yang disampaikan oleh dirinya, ia mengatakan, "Seperti itulah yang dikehendaki oleh Tuhan kepadamu, Ia akan menciptakan seorang anak pada dirimu, tanpa seorang suami dan tanpa harus menjadi seorang wanita sundal (hamil oleh seorang laki-laki tanpa menikah), "*Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku.*" Yakni, menciptakan janin di dalam perutmu tanpa disentuh seorang laki-laki, baik secara halal ataupun haram, adalah hal yang sepele bagi Allah, karena Allah mampu melakukan segala sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya.

"*Dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia.*" Yakni, menjadikan penciptaan dirinya itu sebagai tanda kesempurnaan kuasa Allah dalam menciptakan, karena Allah telah menciptakan Adam tanpa seorang laki-laki sebelumnya dan tanpa seorang perempuan. Allah menciptakan Hawa hanya dengan seorang laki-laki saja, tanpa ada seorang perempuan yang terkait, sedangkan Isa diciptakan oleh Allah tanpa ada seorang laki-laki, hanya perempuan saja, dan untuk manusia lainnya Allah menciptakan mereka dari laki-laki dan perempuan.[857]

"*Dan sebagai rahmat dari Kami.*" Yakni, dengan adanya Isa nanti ia akan menebarkan rahmat dari Allah, yaitu dengan mengajak mereka untuk kembali ke jalan Allah, baik ketika ia masih kecil ataupun sesudah ia besar.Baik pada masa kanak-kanaknya ataupun pada masa dewasanya, agar mereka hanya menyembah Allah saja, tidak menyekutukan-Nya, dan mensucikan-Nya dari kepemilikan teman hidup, anak, sekutu, padanan, ataupun tandingan.

Adapun firman Allah,"*Dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.*" Mungkin ini adalah kata penutup dari Malaikat Jibril, yang bermakna, "Hal itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh

857 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/115).

Allah, dituliskan-Nya, diputuskan-Nya, dan ditakdirkan-Nya." Makna ini diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq yang dipilih oleh Ibnu Jarir, dan ia tidak menyebutkan riwayat lain selain riwayat Ibnu Ishaq tersebut. *Wallahu a'lam*.

Dan bisa jadi firman Allah,"*Dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan,*" ini adalah kalimat kiasan untuk peniupan Roh oleh Malaikat Jibril ke dalam diri Maryam (terjemah ayatnya menjadi, Maka terjadilah kehendak Allah itu), sebagaimana disebutkan pada firman Allah yang lain,"*Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami.*" **(At-Tahrim: 12)**.

Mengenai peniupan roh ini, beberapa ulama salaf menyebutkan bahwa ketika itu Malaikat Jibril meniupkannya ke dalam saku jubahnya, lalu tiupan roh itu turun dan masuk ke dalam kemaluannya, setelah itu perut Maryam pun langsung mengandung anaknya sebagaimana perempuan lain yang mengandung setelah melakukan hubungan dengan suaminya.

Adapun segelintir orang yang mengatakan bahwa Malaikat Jibril meniupkan roh itu dari mulutnya, atau yang mengatakan bahwa yang berbicara dengan Maryam saat itu adalah roh, dan kemudian roh itu masuk ke dalam diri Maryam melalui mulutnya. Kedua pendapat itu tidak sesuai dengan keterangan yang dipahami dari alur cerita yang disebutkan dalam Al-Qur'an, karena alur cerita itu menunjukkan bahwa yang diutus kepada Maryam adalah salah satu malaikat Allah, yaitu malaikat Jibril, dan dia lah yang kemudian meniupkan roh itu ke dalam saku jubah Maryam, lalu tiupan roh itu turun ke bawah kemaluannya, dan bukan langsung meniupkannya di kemaluan Maryam atau juga dari mulutnya seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat dari Ubai bin Kaab, dan juga tidak dari bagian dadanya seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat dari As-Suddi.

Maryam Menjalani Masa Kehamilannya

Allah ﷻ berfirman,"*Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.*" Yakni, Maryam menyendiri di tempat yang cukup jauh dari kaumnya, karena ia yakin bahwa mereka akan menuduhnya yang tidak-tidak, dan ia merasa tidak mampu untuk menghadapi mereka.

Beberapa ulama salaf, salah satunya Wahab bin Munabbih meriwayatkan,[858] ketika dari diri Maryam terlihat tanda-tanda kehamilan, orang pertama yang menyadarinya adalah Yusuf bin Ya'qub An-Najjar, salah seorang ahli ibadah dari Bani Israil, dan ia juga merupakan salah satu sepupu Maryam. Saat melihat tanda-tanda itu Yusuf terkejut luar biasa, karena ia sangat mengenal sifat Maryam yang baik, agamanya yang kuat, kesuciannya yang terjaga, dan ibadahnya yang tekun. Namun dengan sifat-sifat yang baik itu ternyata Maryam terlihat hamil, padahal ia bukan wanita yang bersuami. Maka di suatu hari yang tenang, Yusuf pun mencoba berbicara tentang kehamilan itu kepada Maryam tanpa menyinggung perasaannya, ia berkata,"Wahai Maryam, apakah mungkin ada tanaman yang tumbuh tanpa benih (padi atau jagung misalnya)?" Maryam menjawab,"Mungkin saja. Bukankah kamu tahu siapa yang menciptakan tanaman itu pertama kali?" Lalu Yusuf bertanya lagi,"Apakah mungkin ada sebuah pohon tumbuh tanpa disirami air atau hujan?" Maryam menjawab, "Mungkin saja. Bukankah kamu tahu siapa yang menciptakan pepohonan itu pertama kali?" Lalu Yusuf bertanya lagi, "Apakah mungkin seorang anak terlahir tanpa keberadaan seorang laki-laki?" Maryam menjawab, "Mungkin saja.Bukankah kamu tahu bahwa Allah menciptakan Adam tanpa keberadaan seorang laki-laki dan wanita sebelumnya." Lalu Yusuf berkata, "Jika demikian, maka beritahukanlah kepadamu tentang masalahmu." Lalu Maryam menjelaskan, "Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadaku '*tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh.*'"

Riwayat lain juga menyebutkan matan yang hampir serupa, namun orang yang bertanya kepada Maryam bukanlah Yusuf An-Najjar, melainkan Zakaria.[859] *Wallahu a'lam.*

As-Suddi meriwayatkan,[860] dengan sanad yang berujung pada seorang sahabat. Pada suatu hari, Maryam datang kepada adik perempuannya, lalu

858 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/594-595).
859 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (359).
860 Riwayat ini disebutkan dengan lebih panjang oleh Baihaqi dalam *Al-Asma wa Ash-Shifat* (2/211, nomor 7735).

adiknya itu berkata, "Apakah kamu melihat ada perbedaan pada tubuhku? Sesungguhnya aku sedang hamil." Lalu Maryam pun menyambutnya dengan berkata, "Apakah kamu juga melihat ada perbedaan pada tubuhku? Sesungguhnya aku juga sedang hamil." Maka mereka berdua pun saling berpelukan. Kemudian adik Maryam (yang tengah mengandung Nabi Yahya) itu berkata,"Aku merasakan bayi yang ada di dalam kandunganku tengah bersujud kepada bayi yang ada di dalam kandunganmu." (ini makna dari firman Allah tentang kelahiran Nabi Yahya terdahulu, "*yang membenarkan sebuah kalimat dari Allah*"). Dan makna dari sujud pada riwayat ini adalah sujud penghormatan,(seperti salam penghormatan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang). Salam dengan cara bersujud ini masih disyariatkan pada umat-umat terdahulu, seperti perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam.

Ibnul Qasim meriwayatkan, dari Malik, ia berkata, "Aku pernah diberitahukan bahwa Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria adalah saudara sepupuan, bahkan ibunda mereka masing-masing mengandung secara bersamaan. Ketika itu ibunda Yahya berkata kepada ibunda Isa, "Sesungguhnya aku merasakan janin di dalam kandunganku tengah bersujud kepada janin yang ada di dalam kandunganmu." Setelah menyampaikan riwayat ini, Malik berkata, "Aku berpendapat bahwa sujud tersebut dilakukan karena keutamaan yang dimiliki oleh Isa bin Maryam, sebab Allah memberikannya beberapa kelebihan dibandingkan Yahya, di antaranya dapat menghidupkan orang yang sudah mati, serta dapat menyembuhkan orang yang busa sejak lahir dan menyembuhkan penyakit kusta." (HR. Abu Hatim).

Dan diriwayatkan pula dari Mujahid, ia berkata, "Aku pernah diberitahukan bahwa ketika Maryam mengandung Nabi Isa ia berkata,'Ketika aku sedang sendiri, maka janin yang ada dalam kandunganku berbicara kepadaku. Sedangkan ketika ada orang lain di sekitarku, maka janin ini akan bertasbih di dalam perutku."

Kemudian, mengenai masa kehamilan Maryam, faktanya menyebutkan bahwa Maryam menjalani masa hamilnya selama sembilan bulan seperti wanita lain, kemudian setelah sembilan bulan itu ia melahirkan bayinya, Isa عليه السلام. Apabila ketika itu terjadi sesuatu di luar kebiasaan, maka pasti akan disebutkan.

Namun sebuah riwayat dari Ibnu Abbas dan Ikrimah menyebutkan, bahwa masa kehamilan Maryam hanya delapan bulan saja.Bahkan riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa Maryam tidak menjalani masa kehamilan yang normal, karena sesaat setelah ditiupkan roh ciptaan Allah ke dalam perut Maryam, ia langsung melahirkan saat itu juga. Dan ada juga yang menyebutkan bahwa Maryam menjalani masa kehamilannya selama sembilan jam.

Sandaran dari riwayat-riwayat ini adalah firman Allah, "*Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon korma.*" (artinya, kejadian itu berlangsung dengan cepat, setelah Maryam mengandung, lalu ia mengasingkan diri, lalu merasakan sakit diperutnya karena tiba saat melahirkan).

Namun pendapat pertama lebih tepat, karena setiap kejadian terjadi pada waktunya masing-masing, seperti pada firman Allah, "*Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau?*" **(Al-Hajj: 63)**.(Artinya, bumi tidak langsung menghijau pada saat diturunkan hujan), atau juga seperti pada firman Allah, "*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*" **(Al-Mukminun: 14)**. (Artinya, tidak langsung berubah begitu saja, namun secara bertahap dan pada waktunya masing-masing) sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih *muttafaq alaih* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim) bahwa setiap tahapnya membutuhkan waktu empat puluh hari lamanya.[861]

Mengasingkan Diri

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan,[862] "Kemudian kabar kehamilan Maryam pun semakin meluas di kalangan Bani Israil. Bahkan beberapa zindik dari mereka menudingnya telah berbuat hal-hal yang tidak senonoh dengan Yusuf An-Najjar yang sering beribadah bersamanya di dalam

861 Shahih Bukhari, *Bab Awal Mula Penciptaan* (3208,3332,6594,dan 7454) dan Shahih Muslim, *Bab Takdir* (2643).

862 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/116).

Masjid.Maka Maryam pun akhirnya memutuskan untuk meninggalkan lingkungannya, menyendiri dan pergi ke tempat yang jauh.

"*Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon korma.*" Yakni, Maryam harus bersandar pada pohon korma ketika ia sudah tidak dapat menahan rasa sakit pada perutnya. Dan pohon yang dimaksud pada ayat ini disebutkan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Nasa'i dengan isnad yang cukup baik, dari Anas, secara *marfu'*. Juga diriwayatkan oleh Baihaqi yang kemudian mengkategorikan hadits ini sebagai hadits shahih, dari Syaddad bin Aus, juga secara *marfu'*, yaitu di Betlehem, yang kemudian di tempat itu dibangun sebuah bangunan yang sangat megah oleh kaisar Romawi (insya Allah nanti kami akan menyampaikan riwayat ini secara lengkap).

"*Dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.*" Pada ayat ini terdapat dalil hukum bolehnya mengharapkan kematian (yang sebenarnya dilarang), apabila cobaan yang dirasakan begitu berat.

Cobaan yang dirasakan Maryam ketika itu adalah, tudingan dari orang-orang di sekitarnya dan ketidakpercayaan mereka terhadap penjelasannya, bahkan mereka mendustakan kisahnya yang menyebutkan bahwa bayi yang dikandungnya adalah anugrah dari Allah tanpa melalui seorang laki-laki. Padahal, mereka tahu benar bagaimana keseharian Maryam yang selalu beribadah, berbakti untuk rumah Tuhan, dan selalu berada di dalam Masjid Baitul Maqdis, tidak berkomunikasi dengan dunia luar dan hanya berdiam diri di dalamnya. Apalagi Maryam adalah seorang wanita yang berasal dari keturunan Nabi dan seorang yang agamis.

Maka tudingan-tudingan itu pun membuat Maryam sangat tertekan, hingga ia berharap mati saja sebelum dianugrahkan anak itu kepadanya, atau "*tidak diperhatikan dan dilupakan.*" Yakni, tidak diciptakan sama sekali.

"*Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah.*"Ada yang membaca kata "*tahta*" (bawah/rendah) dengan harakat *fathah* (*man tahtaha*/janin yang ada dalam perutnya), dan ada juga yang membacanya dengan harakat *kasrah* (*min tahtiha*/seseorang yang berada di tempat yang rendah).

Apabila dibaca dengan harakat *kasrah*, maka orang yang dimaksud adalah Malaikat Jibril. Pendapat ini diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari

ibnu Abbas.Sebab, Isa tidak berbicara kecuali ketika orang-orang mengerumuninya. Pendapat ini diikuti oleh Said bin Jubair, Amru bin Maimun, Adh-Dhahhak, As-Suddi, dan Qatadah.

Sedangkan bila dibaca dengan harakat *fathah*, maka orang yang dimaksud adalah bayi yang ada dalam kandungannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Mujahid, Hasan, Ibnu Zaid, dan Said bin Jubair, yang mengatakan, "Orang itu adalah anaknya, Isa bin Maryam." Pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

"*Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.*" Jumhur ulama menafsirkan bahwa kata "*sariyyan*" pada ayat ini bermakna sungai.Bahkan diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Thabarani.[863] Namun hadits ini lemah. dan pendapat yang lebih benar ini juga dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pendapat lain yang diriwayatkan dari Hasan, Rabi bin Anas, Ibnu Aslam, dan ulama lainnya menyebutkan bahwa makna dari kata tersebut adalah Isa, anak Maryam.

Seperti kami katakan, bahwa pendapat pertamalah yang lebih benar, karena firman Allah menyebutkan, "*Dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah korma yang masak kepadamu,*" yang mana pada ayat ini disebutkan makanannya, sedangkan minumannya adalah dari sungai tersebut, oleh karena itu dikatakan, "*Maka makan, minum dan bersenang-hatilah engkau.*"

Amru bin Maimun meriwayatkan,[864] "Tidak ada buah yang lebih baik untuk wanita yang baru saja melahirkan, kecuali korma, baik yang kering ataupun yang basah." Kemudian Amru melantunkan ayat tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ali bin Husein, dari Syaiban, dari Masrur bin Said At-Tamimi, dari Abdurrahman bin Amru Al-Auza'i, dari Urwah bin Ruwaim, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,"Muliakanlah bibi-bibi kamu dengan memberikan buah korma yang matang, karena buah korma itu diciptakan dari tanah yang digunakan untuk menciptakan Adam. Tidak ada pohon lain yang dikawinkan (lalu terkawini) kecuali pohon korma."

863 Lih: kitab al-mu'jam al-kabir (12/346, no. 13303).
864 Lih: kitab tarikh dimasyqa karya Ibnu Asakir (363), dan kitab tafsir ibnu katsir (3/117).

Rasulullah juga bersabda,"Berikanlah buah korma kepada istri-istrimu yang baru melahirkan, apabila tidak ada buah korma yang basah maka berikanlah buah korma yang kering. Sesungguhnya tidak ada pohon lain yang lebih dimuliakan oleh Allah kecuali pohon yang pernah disandari oleh Maryam binti Imran (yakni pohon korma)."[865]

Riwayat ini juga disebutkan oleh Abu Ya'la dalam kitab musnadnya,[866] dari Syaiban bin Farrukh, dari Masruq bin Said (riwayat lain menyebutkan, Masrur bin Saad. Namun yang benar adalah Masrur bin Said At-Tamimi). Ibnu Adiy juga menyebutkan riwayat ini, dari Al-Auza'i, namun kemudian ia berkata, "Hadits ini hadits yang *munkar*, aku tidak pernah mendengarnya kecuali dari hadits ini."

Ibnu Hibban mengatakan,"Memang banyak sekali riwayat dari Al-Auza'i yang berkategori hadits-hadits *munkar*, hadits-hadits tersebut tidak boleh dijadikan *hujjah* bagi yang meriwayatkannya."

Maryam Melakukan Aksi Tutup Mulut

Allah ﷻ berfirman,"*Jika kamu melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.*" Perintah ini merupakan kelanjutan dari perkataan "seseorang" (yakni Malaikat Jibril atau bayi Isa) yang mengatakan dari bawah/tempat rendah, "*Maka makan, minum dan bersenang-hatilah engkau.*"

"*Jika engkau melihat seseorang.*" Yakni, ketika kamu bertemu dengan siapapun dari kaummu, "*maka katakanlah.*" Yakni, dengan bahasa isyarat, "*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih.*" Yakni, puasa bicara. Ini adalah salah satu bentuk puasa dalam syariat mereka, selain puasa dari makanan. Hal ini disampaikan oleh Qatadah, As-Suddi, dan Ibnu Aslam.

Hal ini juga didukung dengan firman selanjutnya, "*Maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.*" Yakni, satu hari penuh, siang dan malam. Berbeda dengan syariat Islam yang tidak memperbolehkan umatnya untuk berpuasa pada malam hari.

865 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa*(360).

866 *Musnad Abu Ya'la* (1/353, nomor 455), juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (6/123), dan Al-Haitsami dalam *Majma'* (5/89).

Maryam Kembali dengan Membawa Seorang Bayi

Allah ﷻ berfirman,"*Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.*"**(Maryam:27-28).**

Sejumlah ulama salaf yang menukilkan riwayat mereka dari Ahli Kitab menyebutkan, bahwa ketika Bani Israil merasa Maryam tidak bersama dengan mereka, maka mereka pun mencari-carinya, lalu sampailah mereka di kediaman Maryam yang diliputi oleh cahaya di sekelilingnya. Ketika mereka menemui Maryam ternyata ia tengah menggendong seorang bayi, lalu mereka pun berkata, "*Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat munkar.*"

Namun apa yang mereka katakan ini diragukan kebenarannya, apalagi bagian depan dengan bagian belakangnya tidak sesuai, karena fakta yang diceritakan dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Maryam-lah yang membawa bayinya ke hadapan kaumnya, bukan mereka yang mencari-cari Maryam. Ibnu Abbas mengatakan,"Maryam membawa bayinya setelah ia bersih dari nifasnya selama empat puluh hari."

Pada intinya, ketika kaumnya melihat Maryam menggendong anak yang baru dilahirkannya, "*Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat munkar.*" Dan kemunkaran adalah melakukan keburukan yang sangat besar, baik itu perkataan ataupun perbuatan.

Makna dari Panggilan "*Yaa Ukhta Haaruun*"

Setelah mengatakan bahwa Maryam telah melakukan sesuatu yang mungkar, lalu mereka berseru,"*Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)!*" Ada yang mengatakan, bahwa panggilan tersebut adalah untuk menyerupakan Maryam dengan salah seorang ahli ibadah pada zaman mereka yang bernama Harun. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka menyerupakan Maryam dengan salah seorang yang fasik di zaman mereka yang bernama Harun. Pendapat kedua ini dikatakan oleh Said bin Jubair. Lalu ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Harun pada

panggilan tersebut adalah Nabi Harun, kakak laki-laki Nabi Musa.Mereka menyamakan Maryam dengan Nabi Harun dalam ibadahnya.

Namun pendapat yang pasti tidak benarnya adalah pendapat Muhammad bin Kaab Al-Kurazi yang mengatakan bahwa Maryam ibunda Isa adalah kakak perempuan kandung Nabi Musa dan Nabi Harun. Sebab, jarak yang memisahkan antara zaman Nabi Harun dengan Maryam ibunda Isa sangat jauh sekali. Apabila dipikirkan sedikit saja maka tidak mungkin ada seseorang yang akan berpendapat seperti itu, karena itu adalah pendapat yang buruk sekali, seakan-akan pikirannya telah tertipu ketika ia membaca Taurat yang menjelaskan bahwa Musa dan Harun memiliki saudara perempuan yang bernama Maryam, yaitu wanita yang memukul rebana ketika Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya dari kejaran Fir'aun serta menenggelamkan Fir'aun beserta bala tentaranya. Mungkin langsung terpikir olehnya bahwa wanita tersebut adalah Maryam ibunda Isa.

Tapi pemikiran itu salah besar dan bertentangan dengan hadits shahih, termasuk bertentangan juga dengan keterangan Al-Qur'an, sebagaimana telah kami uraikan secara mendetil dalam kitab tafsir kami.[867] Segala puji hanya bagi Allah ﷻ.

Beberapa hadits shahih mengisyaratkan, bahwa Maryam ibunda Isa memang memiliki saudara laki-laki yang bernama Harun, namun pada kisah kelahiran Maryam dan pelepasannya ke Baitul Maqdis untuk mengabdi di sana memang tidak ada petunjuk yang mengisyaratkan bahwa Maryam memiliki saudara. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan,[868] dari Abdullah bin Idris, dari ayahnya, dari Simak, dari Alqamah bin Wail, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata,"Ketika aku telah menetap di Nejran setelah diutus oleh Rasulullah, beberapa penduduknya bertanya kepadaku,"Bagaimana kamu menjelaskan tentang firman Allah,'*Wahai saudara perempuan Harun!*' padahal antara Musa dan Isa terpisah jarak waktu yang sangat jauh?" Lalu pada saat aku kembali ke kota Madinah dan bertemu dengan Nabi, aku langsung menanyakan hal itu, lalu beliau menjawab, "Mengapa kamu tidak beritahukan kepada mereka, bahwa Bani Israil saat itu banyak menggunakan nama-nama Nabi dan orang-orang saleh terdahulu."

867 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/119).
868 *Musnad Ahmad* (4/252).

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Idris ini juga disebutkan oleh Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi.[869] Lalu Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berkategori hadits hasan shahih *gharib*, kami tidak kenal dengan Abdullah bin Idris kecuali dari hadits yang diriwayatkannya."

Pada riwayat lain disebutkan,"Mengapa kamu tidak beritahukan kepada mereka bahwa Bani Israil ketika itu menamakan anak-anak mereka dengan orang-orang saleh dan para Nabi mereka."

Qatadah dan ulama lain juga menyebutkan, bahwa pada waktu itu banyak sekali yang menamakan anaknya dengan nama Harun, sampai-sampai ada yang meriwayatkan, bahwa ketika banyak orang berkumpul untuk mengantarkan salah satu jenazah orang saleh dari mereka ke liang kubur, ternyata di antara mereka yang bernama Harun mencapai empat puluh ribu orang. *Wallahu a'lam.*

Pada intinya mereka menyebut Maryam dengan panggilan,"*Wahai saudara perempuan Harun!*" dan hadits menunjukkan bahwa ia memang memiliki saudara kandung yang bernama Harun.

audara kandung Maryam ini juga seorang yang saleh, baik, dan terkenal ketaatannya terhadap agama. Oleh karena itulah mereka memanggil demikian, lalu disambung dengan kalimat,"*Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.*" Seakan mereka ingin menyebutkan semua anggota keluarganya, yakni saudara laki-lakinya, ayahnya, ibunya, semuanya adalah orang-orang yang saleh, mereka terhindar dari perbuatan yang buruk, sedangkan Maryam dituding oleh mereka telah berbuat hal-hal yang tidak seharusnya ia lakukan hingga melahirkan seorang anak. Ini adalah tudingan yang kejam dan tanpa bukti.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam kitab tarikhnya,[870] bahwa Bani Israil menuding Zakaria-lah yang menyebabkan Maryam menjadi hamil. Mereka berusaha untuk membunuhnya, lalu Zakaria melarikan diri, namun dikejar oleh mereka, hingga akhirnya ia masuk ke dalam pohon, dan pohon itu dibelah oleh mereka dengan kapak, seperti kisah yang telah kami tuturkan sebelumnya. Lalu ada juga beberapa orang munafik di antara mereka yang

---

869 Shahih Muslim, *Bab Adab* (2135), Sunan An-Nasa'i (11315), dan Sunan Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an* (3155).

870 *Tarikh Ath-thabari* (1/600-601).

menuding sepupunya lah yang menyebabkan Maryam seperti itu, yang tidak lain adalah Yusuf bin Ya'qub An-Najjar.

Isa Berbicara dalam Buaian

Ketika keadaan sudah semakin sulit, Maryam sudah semakin terpojok dengan tudingan-tudingan mereka.Ia sudah tidak dapat berkata apa-apa lagi, hanya dapat bertawakal dan berserah diri kepada Allah, "*Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya.*" Yakni, Maryam mengisyaratkan kepada mereka untuk berbicara dan bertanya langsung kepada bayi yang digendongnya, karena ia sudah tidak sanggup menjawab atas pertanyaan-pertanyaan mereka, bayi itulah yang akan menjawabnya langsung.

Melihat Maryam mengisyaratkan tangannya untuk bertanya langsung kepada bayinya, "*Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?*" Yakni, mengapa kamu menyuruh kami untuk bertanya kepada bayi yang masih kecil yang tidak dapat berbicara apa-apa? Ia hanya dapat menangis saja, tidak dapat membedakan mana susu murni dan mana yang sudah menjadi keju. Kamu tidak lain hanya ingin meledek dan memperolok-olok kami saja, sebab kamu tidak dapat menjawabnya sendiri, karena itu kamu menunjuk bayi kamu untuk menjawab pertanyaan kami agar lolos dari perbuatan tercela yang kamu lakukan.

Ternyata setelah mereka berkata seperti itu, tiba-tiba "*Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*"

Ini adalah perkataan pertama yang terucap dari mulut Isa bin Maryam. Pertama kali yang ia ucapkan adalah,"*Sesungguhnya aku hamba Allah.*" Ia menyatakan kehambaan dirinya terhadap Tuhan.Pernyataan itu sekaligus menjadi bantahan atas prasangka para pengikutnya yang zhalim yang menyangka bahwa ia adalah anak Allah, karena Isa sendiri telah

menyatakan pada kalimat pertama yang terucap dari mulutnya bahwa ia hanyalah hamba Allah, dan anak dari ibunya.

Kemudian pada kalimat selanjutnya,selain menerangkan bahwa ia telah diangkat menjadi Nabi dan diberikan Kitab Suci, ia juga ingin membebaskan ibunya dari semua tudingan orang-orang yang zhalim itu. Ia mengatakan,"*Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.*" Sesungguhnya Allah tidak mungkin memberikan kenabian pada anak yang terlahir dari seorang ibu yang mereka tudingkan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,"*Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam.*"**(An-Nisaa': 156)**.

Tudingan yang dimaksud adalah tudingan yang dilontarkan oleh sekelompok orang-orang Yahudi pada waktu itu yang mengatakan bahwa Maryam sudah dihamili di luar nikah dan berzina pada saat sedang haidh. Semoga Allah melaknat orang-orang yang berkata seperti ini. Untuk membebaskan Maryam dari tudingan tersebut, maka Allah menegaskan bahwa Maryam adalah seorang wanita *shiddiqah*, dan anaknya itu akan diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, kehormatan yang tertinggi bagi manusia. Bahkan Isa termasuk salah satu dari lima Nabi *ulul azmi*.

Lalu Isa melanjutkan,"*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada.*" Yakni, di mana pun ia berada ia selalu mengajak orang lain untuk beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensucikan-Nya dari segala kekurangan dan kecacatan dengan mengambil manusia sebagai teman hidup ataupun anak. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari segala sifat yang mereka lekatkan kepada-Nya.

Kemudian,"*Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.*" Shalat adalah tugas seorang hamba untuk menunjukkan kehambaannya, dan zakat adalah sikap toleransi seorang hamba terhadap hamba lainnya.Selain itu, juga mencakup pensucian jiwa dari perilaku yang buruk, dan pensucian harta yang berlimpah, dengan memberikannya kepada orang-orang yang memerlukannya.

Lalu Isa juga mengatakan,"*Dan berbakti kepada ibuku.*" Yakni, Allah menjadikanku seorang yang berbakti kepada ibuku. Hal itu dikarenakan memang hanya ibunya saja yang harus ia baktikan, sebab ia tidak memiliki

orang tua lain selain ibunya. "*Dan Dia (Allah) tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*" Yakni, aku bukanlah seorang yang bersifat kasar dan tidak pula berhati keras.Tidak akan keluar dari diriku perkataan atau perbuatan yang menyimpang dari perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya. "*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*" Ketiga waktu ini telah kami bahas sebelumnya pada kisah Yahya bin Zakaria.

Hakekat Nabi Isa

Setelah Allah memberitakan kisah Isa secara jelas dan terang benderang, kemudian Allah berfirman, "*Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Isa berkata), "Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia.Ini adalah jalan yang lurus." Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!*" **(Maryam: 34-37)**.

Sebagaimana disebutkan pula dalam surat Ali Imran, "*Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah. Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam.Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah kamu memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.*" **(Ali Imran: 58-63).**

Ketika delegasi Nejran yang berjumlah enam puluh orang datang ke Kota Madinah, lalu mereka bermusyawarah untuk mengurangi jumlah mereka yang akan menghadap Nabi menjadi empat belas orang, setelah itu mereka mewakilkan kembali pada tiga orang yang paling dihormati dan dituakan saja, yaitu Aqib, Sayid, dan Abu Haritsah bin Alqamah. Lalu ketiga orang itulah yang berbantah-bantahan dengan Nabi ﷺ mengenai hakekat Isa Al-Masih.

Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad, tepatnya awal-awal surat Ali Imran, untuk membantah semua *hujjah* yang mereka sampaikan. Pada ayat-ayat itu Allah menjelaskan tentang Al-Masih dan awal mula penciptaannya, bahkan awal mula penciptaan ibundanya sebelum itu. Kemudian Rasulullah diperintahkan untuk bermubahalah (saling melaknat) dengan mereka apabila mereka tidak merespon dengan baik dan menolak untuk mengimani wahyu dari Allah. Namun mereka tiba-tiba menciut setelah mendengar semua penjelasan dari ayat-ayat tersebut dan menarik *hujjah-hujjah* mereka, apalagi untuk bermubahalah dengan Nabi ﷺ. Mereka lebih memilih untuk kembali pulang dan mengucapkan selamat tinggal.

Lalu salah satu dari mereka, yaitu Aqib penyembah Al-Masih berkata kepada para delegasi Nejran,"Wahai kaum Nasrani sekalian, seperti yang kalian ketahui bahwa Muhammad adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah, dan kalian juga telah dijelaskan bagaimana kisah Al-Masih yang sesungguhnya. Kalian sendiri juga tahu, bahwa tidak satu kaum pun yang melaknat seorang Nabi kecuali mereka pasti akan binasa, baik orang-orang dewasa maupun anak-anak yang masih kecil. Apabila kalian melakukannya maka kalian pasti akan merasakannya. Oleh karena itu, jika kalian masih mau memeluk agama kalian dan mempertahankan apa yang kalian yakini, maka ucapkanlah selamat tinggal kepada Nabi itu dan marilah kita kembali ke kampung halaman."

Kemudian setelah menyepakati hal itu, mereka pun meminta kepada Nabi untuk menyetujuinya (yakni agar mereka tetap memeluk agama mereka). Mereka bersedia untuk membayar *jizyah* (semacam pajak bagi orang kafir yang berada dalam kekuasaan pemerintahan Islam), asalkan mereka diizinkan untuk kembali pulang. Kemudian Nabi menyetujuinya dan mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai pemungut pajak tersebut

dari mereka. Semua keterangan ini dan juga tambahan lainnya, telah kami bahas dalam kitab tafsir kami (Ibnu Katsir) ketika menafsirkan surat Ali Imran. Dan kami juga akan membahasnya lagi nanti pada bab perjalanan hidup Nabi (yakni dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*), insya Allah.

Pada intinya, Allah telah menjelaskan tentang hakekat Al-Masih, dan berfirman kepada Nabi ﷺ, "*Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya.*" Yakni, bahwa Isa itu hanyalah hamba Allah yang diciptakan-Nya melalui seorang wanita yang salehah. Oleh karena itu selanjutnya Allah berfirman,"*Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*" Yakni, tidak ada yang sulit bagi-Nya, tidak ada yang berat bagi-Nya, dan tidak ada yang tidak dapat dilakukan oleh-Nya, karena Dia-lah Tuhan Yang Mahakuasa dan mampu untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. "*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*" **(Yasin: 82)**.

Adapun firman Allah,"*Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*" Ini adalah akhir dari perkataan Isa kepada Bani Israil saat ia berada di dalam buaian. Ia memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Allah adalah Tuhannya dan Tuhan mereka, itulah ajaran yang benar.

Kemudian Allah berfirman,"*Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!*" Yakni, maka orang-orang yang hidup di zaman itu memilih jalannya sendiri-sendiri, begitu pula dengan orang-orang setelah mereka.

Di antara mereka yang berasal dari kaum Yahudi menyatakan kekufurannya dengan mengatakan Isa adalah anak dari seorang wanita pezina.Dan, mereka terus melanjutkan kekufuran dan keingkaran mereka.

Sedangkan mereka yang berasal dari kaum Nasrani menyatakan kekufurannya yang kontradiktif dengan mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan, dan kelompok lainnya mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan.

Sementara kaum muslimin menyatakan, bahwa Isa itu adalah hamba

Allah yang diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul. Dia adalah anak dari ibunya, dan ia diciptakan dengan kalimat Allah yang disampaikan kepada Maryam serta dengan tiupan roh dari-Nya.

Kelompok terakhir inilah yang akan selamat dan mendapatkan ganjaran atas keimanan mereka, sedangkan kelompok yang berseberangan dengan pernyataan itu, mereka adalah orang-orang yang kafir, sesat dan jahil. Allah telah mengancam mereka dengan firman-Nya,"*Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!*"

Imam Bukhari meriwayatkan,[871] dari Sadaqah bin Fadhl, dari Walid, dari Auza'i, dari Umair bin Hani, dari Junadah bin Abi Umayyah, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang menyatakan bahwa tiada tuhan melainkan Allah, hanya Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya, lalu menyatakan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang diutus sebagai Rasul, lalu menyatakan bahwa Isa adalah hamba Allah yang diutus sebagai Rasul dan diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta dengan tiupan roh dari-Nya, lalu menyatakan bahwa surga itu benar adanya dan neraka juga benar adanya, maka Allah akan memasukkannya kepada surga dengan perbuatan baik yang pernah dilakukannya."

Al-Walid mengatakan,"Aku diberitahukan oleh Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Umair, dari Junadah, dengan penambahan,"Melalui pintu yang mana saja dari kedelapan pintu yang ia kehendaki."

Hadits ini juga dirwiayatkan oleh Muslim,[872] melalui Dawud bin Rusyaid, dari Walid, dari Ibnu Jabir, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya. Juga dengan sanad lain melalui Al-Auza'i, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.

Mahasuci Allah dari Kepemilikan Anak

Allah ﷻ berfirman,"*Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat munkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah)*

871 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi* (3435).
872 Shahih Muslim, *Bab Iman* (28).

Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada Hari Kiamat." **(Maryam: 88-95)**.

Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa tidak pantas bagi seseorang mengatakan bahwa Allah memiliki seorang anak, karena Allah adalah pencipta segala sesuatu dan pemiliknya, sedangkan segala sesuatu membutuhkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya. Seluruh penghuni bumi dan langit adalah hamba-Nya, dan Dia adalah Tuhan mereka, tidak ada tuhan melainkan Dia, dan tidak ada pengatur bagi semua makhluk selain-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,"*Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan),"Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti.*" **(Al-An'am: 100-103)**.

Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan, bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, bagaimana mungkin Dia dianggap memiliki anak, sedangkan anak itu tidak akan diperoleh kecuali berasal dari dua hal yang serupa. Sementara Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada persamaan-Nya, dan tidak memiliki lawan jenis.Maka, tidak mungkin Dia dianggap memiliki seorang anak. Allah berfirman, "*Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak ber-anak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*" **(Al-Ikhlas: 1-4)**.

Pada surat ini Allah menegaskan bahwa Dia Maha Esa, Tunggal, Satu, tidak ada yang menyamai Dzat-Nya, juga sifat-Nya, juga perbuatan-Nya. Allah Mahasempurna dalam ilmu-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan segala sifat-Nya. Dia tidak beranak atau memiliki anak, dan Dia juga tidak diberanakkan atau terlahir dari sesuatu sebelumnya. "*Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*" Yakni, tidak ada yang setara dengan-Nya, sederajat dengan-Nya, atau sepadan dengan-Nya. Pada surat ini Allah telah menafikan adanya persamaan, baik sedikit lebih rendah, atau setara sama sekali, atau bahkan lebih tinggi. Maka terbantah pula adanya seorang anak dari-Nya, karena tidak mungkin ada seorang anak kecuali jika dilahirkan dari dua pasang sesuatu yang sejenis atau mendekati jenisnya. Sungguh Mahasuci Allah dari kepemilikan anak.

Larangan Berlebih-Lebihan dan Melampaui Batas dalam Agama

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak.Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya.Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.*" **(An-Nisaa': 171-173)**.

Allah melarang Ahli Kitab dan orang-orang yang serupa dengan mereka untuk berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam beragama, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang berlebih-lebihan

dalam memuliakan Al-Masih, hingga mereka melampaui batas yang seharusnya.

Mereka seharusnya hanya meyakini bahwa Al-Masih adalah hamba Allah yang diutus sebagai Rasul-Nya, dan anak dari seorang ibu yang masih perawan, wanita yang menjaga kemaluannya dari perbuatan yang keji, lalu Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya, dan meniupkan roh ciptaan-Nya atas perintah Allah hingga wanita itu mengandung anaknya, Isa Al-Masih.

Roh yang ditiupkan oleh Allah disandarkan kepada-Nya sebagai penghormatan dan kemuliaan, dan roh itu hanyalah satu dari ciptaan-Nya, sebagaimana penyandaran kata rumah (*baitullah*/rumah Allah), kata onta (*naqatullah*/onta Allah), kata hamba (*abdullah*/hamba Allah), begitu pun juga dengan *ruhullah* (roh Allah) yang disandarkan hanya untuk sekadar penghormatan.Lalu sebutan itu dilekatkan kepada Isa, karena ia terlahir dengan roh itu tanpa seorang ayah, bersama dengan Kalimat Allah yang juga berperan dalam proses penciptaannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,"*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*"

Kaum Yahudi dan Nasrani Mengadakan Kebohongan atas Allah

Allah ﷻ berfirman,"*Dan mereka berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya. (Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*" **(Al-Baqarah: 116-117).**

Allah berfirman, "*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?*" **(Al-Taubah: 30)**.

Allah memberitahukan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani (*la'natullahi 'alaihim*) sama-sama mendakwa sesuatu yang sangat jauh dari kebenaran. Mereka mengira bahwa Allah memiliki anak, sungguh Mahasuci Allah dari apa yang mereka dakwakan. Allah juga memberitahukan bahwa dakwaan

dan keberpalingan mereka itu tidak berdasar sama sekali, hanya sekadar ucapan di mulut saja. Mereka sama seperti orang-orang terdahulu yang mengatakan dakwaan sesat yang serupa, hati mereka juga serupa.

Seperti kaum filsafat yang menuhankan akal mereka, atau seperti sejumlah kalangan Arab yang musyrik, yang mengira (atas dasar kebodohan mereka sendiri) bahwa para malaikat itu adalah putri-putri Allah yang terlahir dari para jin. Sungguh Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka semua katakan. Sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan.Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggung-jawaban.*" **(Az-Zukhruf: 19)**.

Allah berfirman, "*Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah),"Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?" Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, "Allah mempunyai anak."Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta, apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka mengapa kamu tidak memikirkan? Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas? (Kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar. Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka), Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).*" **(Ash-Shaffat: 149-160)**.

Allah berfirman, "*Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka*

berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim." **(Al-Anbiyaa': 26-29)**.

Allah berfirman, "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka.*" **(Al-Kahfi: 1-5)**.

Allah berfirman, "*Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui? Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka adzab yang berat, karena kekafiran mereka.*" **(Yunus: 68-70)**.

Ayat-ayat ini merupakan bantahan terhadap kelompok-kelompok kafir yang mengira-ngira dan mengada-adakan kebohongan tanpa ilmu, baik itu kaum musyrik Arab, kaum filsafat, kaum Yahudi, kaum Nasrani, ataupun kelompok lainnya. Sungguh Mahasuci Allah dari perkataan orang-orang zhalim dan ingkar itu.

Di antara kelompok-kelompok kafir itu, kaum Nasrani lah yang paling nyata dalam mengungkapkannya.Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kekufuran mereka, menjelaskan kesalahan mereka, dan membuktikan lemahnya akal mereka. Selain itu, kekufuran mereka juga memiliki bentuk yang berbeda-beda, karena memang kebatilan itu banyak sekali cabangnya, perbedaannya, dan kontradiksinya.

Berbeda dengan kebenaran, yang tidak akan bertentangan dan tidak

akan mudah berubah. Allah berfirman,"*Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.*" Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran itu satu kata dan tidak bertentangan, sedangkan kebatilan itu bercabang-cabang dan saling bertentangan. Hingga ada yang mengira bahwa al-Masih itu adalah tuhan, ada yang mengira anak tuhan, ada yang mengatakan satu di antara tiga tuhan, Mahatinggi Allah dari itu semua.

Kekufuran Orang yang Mengatakan Al-Masih Adalah Tuhan

Allah ﷻ berfirman,"*Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?" Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" **(Al-Maa'idah: 17)**.

Pada ayat ini Allah memberitahukan tentang kekufuran dan kebodohan mereka, serta menjelaskan bahwa Allah-lah yang Maha Pencipta dan mampu untuk melakukan apapun.Dia adalah pengatur seluruh alam, pemiliknya, dan Tuhannya. Kemudian di akhir-akhir surat tersebut Allah berfirman,"*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa Rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka).*"**(Al-Maa'idah: 74-75)**.

Allah menjelaskan bahwa kekufuran mereka itu telah melanggar syariat dan ajaran agama mereka sendiri, karena apa yang mereka katakan

itu berasal dari diri mereka, bukan dari Rasul yang diutus kepada mereka. Sebab, Al-Masih telah menjelaskan kepada mereka bahwa ia hanyalah seorang hamba yang diciptakan dan diatur oleh Tuhan, dibentuk di dalam rahim, dan mengajak kaumnya untuk menyembah Allah saja, tidak menyekutukannya, lalu ia juga mengancam bahwa mereka yang menyimpang dari ajaran itu akan dimasukkan ke dalam neraka, tidak akan mendapatkan keberuntungan di negeri akhirat nanti, "*Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu.*"

Kekufuran Orang yang Mengatakan Tuhan itu Tiga

Kemudian dikatakan kepada mereka,"*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa.*"

Ibnu Jarir dan ulama lain mengatakan,"Maksudnya adalah mereka yang menganut paham trinitas, tuhan bapak, tuhan anak, dan tuhan yang menjadi perantara wahyu dari tuhan bapak kepada tuhan anak dengan perbedaan ungkapan (roh kudus atau yang lainnya) menurut versi kelompok masing-masing, yaitu Malkiyah, Ya'qubiyah, dan Nasthuriyah. Insya Allah kami akan menjelaskan bagaimana perbedaan tersebut dan ketiga kelompok yang muncul pada zaman Konstantine itu, yang hidup tiga ratus tahun setelah zaman Isa dan tiga ratus tahun sebelum Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul.[873]

Padahal, telah ditegaskan berulang kali kepada mereka, "*tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa.*" Yakni, hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, dan tidak pula memiliki lawan jenis ataupun anak. Kemudian mereka juga diancam,"*Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih.*" Meskipun dengan rahmat-Nya dan kebaikan-Nya Allah masih menganjurkan kepada mereka untuk bertaubat dan beristighfar dari dosa yang besar itu yang akan

873 *Tafsir Ath-Thabari* (6/313) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/81).

mengakibatkan kesengsaraan di dalam neraka, "*Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Status Al-Masih dan Ibunya

Pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan tentang status Al-Masih dan ibunya, yang mana Al-Masih itu adalah hamba Allah yang diangkat menjadi Rasul, sedangkan ibunya adalah seorang *shiddiqah*, yakni bukan wanita sundal seperti yang ditudingkan oleh Bani Israil. Dan ayat ini juga sebagai dalil bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi wanita, seperti yang dikatakan sejumlah kalangan ulama.

Adapun firman Allah, "*Keduanya biasa memakan makanan.*" Ini adalah penegasan bahwa keduanya tidak mungkin dianggap sebagai tuhan, sebagaimana yang lain juga. Artinya, bahwa siapapun yang masih seperti itu, butuh makanan untuk menjaga hidupnya, maka tidak mungkin menjadi tuhan. Sungguh Mahasuci Allah dari kebodohan yang mereka katakan.

As-Suddi dan ulama lain mengatakan,"Maksud dari firman Allah,"*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga,*" ini adalah, mereka menganggap Isa dan ibunya sebagai tuhan disamping Allah, sebagaimana dijelaskan pula oleh Allah kekufuran anggapan mereka itu di akhir surat, "*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Kamukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(Al-Maa'idah: 116-118)**.

Pada ayat-ayat ini Allah memberitakan bahwa di Hari Kiamat nanti Isa bin Maryam akan ditanya oleh Allah sebagai penghormatan dan juga pembebasan namanya dari para penyembahnya, orang-orang yang menganggapnya tuhan, anak tuhan, ataupun sekutu-Nya.Mahasuci Allah dari semua itu.

Pertanyaan yang akan diajukan kepada Isa bukanlah pertanyaan untuk mencari tahu ataupun memeriksa kebenarannya, karena Allah mengetahui bahwa apa yang ditanyakan kepada Isa tidak dilakukan olehnya. Pertanyaan itu hanyalah sebagai penegas kecaman bagi orang-orang kafir itu.

Allah menanyakan kepada Isa, "*Kamukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?*" lalu Isa menjawab, "*Mahasuci Engkau.*" Yakni, dari kepemilikan sekutu, "*tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku.*" Yakni, tidak seorang manusia pun yang berhak mengatakan seperti itu, "*Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.*"

Ini adalah budi pekerti yang baik dalam menjawab pertanyaan. "*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku.*" Yakni, semua yang pernah aku sampaikan kepada mereka adalah perintah dari-Mu ketika Engkau mengutusku kepada mereka dan memberikan Kitab Suci yang dibacakan kepada mereka. Kemudian Isa mempertegas jawabannya itu dengan mengatakan,"*(yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.*" Yakni, Tuhan yang menciptakan aku dan menciptakan kamu, Tuhan yang memberi rezeki kepadaku dan memberi rezeki kepadamu. "*Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku.*" Yakni, mengangkat aku ke sisi-Mu ketika mereka hendak membunuh dan menyalibku. Engkau mencurahkan rahmat-Mu kepadaku dan menyelamatkan aku dari mereka dengan menyerupakan wajahku dengan salah satu dari mereka, hingga orang itulah yang menjadi sasarannya.Dan, setelah aku diangkat kesisi-Mu maka, "*Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.*"

Kemudian sebagai bentuk penyerahan nasib kaumnya kepada Tuhan dan membebaskan diri dari perbuatan kaum Nasrani ia mengatakan,"*Jika*

Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu." Yakni, yang memang berhak untuk dihukum karena kesalahan mereka sendiri, "*dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Ini adalah penyerahan dan penyandaran kepada kehendak Allah dengan menggunakan syarat, tidak harus benar-benar terjadi, oleh karena itu di akhir kalimatnya ia mengatakan,"*Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*"

Dalam kitab tafsir,[874] kami (Ibnu Katsir) telah menyebutkan riwayat Imam Ahmad,[875] dari Abu Dzar, yang menyebutkan, "Ketika pada suatu malam setelah Rasulullah membaca firman Allah, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Beliau terus melakukan shalat hingga pagi hari. Kemudian setelah itu beliau berkata,"*Sesungguhnya aku meminta syafaat kepada Tuhanku untuk umatku, lalu permintaanku itu dikabulkan, dan insya Allah umatku akan mendapatkan syafaat dariku nanti, selama mereka tidak menyekutukan Allah dengan apapun.*"

Mahasuci Allah dari Kepemilikan Anak dan Pasangan

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya). Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih.Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.*" **(Al-Anbiyaa': 16-20)**.

Allah berfirman,"*Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu*

874 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/121).
875 *Musnad Ahmad* (5/149).

Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun." **(Az-Zumar: 4-5)**.

Allah berfirman,"*Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Mahasuci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik arasy (singgasana), dari apa yang mereka sifatkan itu.*" **(Az-Zukhruf: 81-82)**.

Allah berfirman, "*Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.*" **(Al-Isra: 111)**.

Allah berfirman,"*Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*" **(Al-Ikhlas: 1-4)**.

Dalam kitab hadits shahih disebutkan,[876] sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Allah berfirman, 'Manusia telah mencaci-Ku, padahal mereka tidak berhak untuk melakukannya. Mereka menganggap bahwa Aku memiliki anak, padahal Aku adalah Tuhan Yang Maha Esa, Aku adalah tempat meminta, Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan-Ku.'*"

Dalam kitab hadits shahih juga disebutkan,[877] sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, "Tidak siapapun yang lebih sabar

876 Sahih Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah..*" (4974-4975).

877 Shahih Bukhari, *Bab Adab, Bagian:Bersabar Menghadapi Cacian* (6099, juga pada *Bab Tauhid, Bagian:Firman Allah,"Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*" (7378). Dan disebutkan pula dalam Shahih muslim, *Bab:Sifat-Sifat Orang Munafik, Bagian:Tidak Siapapun yang Dapat Bersabar Dalam Menghadapi Cacian* (2804).

menghadapi cacian yang didengarkan selain Allah. Makhluk-Nya menyebut bahwa Dia memiliki anak, padahal Dia-lah yang memberi rezeki dan memberi kesehatan kepada mereka."

Dalam kitab hadits shahih juga disebutkan,[878] sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menangguhkan (hukuman) bagi orang zhalim, dan ketika mereka telah waktunya, maka mereka tidak akan dapat menghindar (dari hukuman itu)." Lalu beliau melantunkan firman Allah, "*Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.*" **(Hud: 102)**.

Begitu pula Allah berfirman, "*Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya, karena penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah tempat kembali (segala sesuatu).*" **(Al-Hajj: 48)**.

Allah berfirman, "*Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras.*" **(Luqman: 24)**.

Allah berfirman, "*Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka adzab yang berat, karena kekafiran mereka.*" **(Yunus: 69-70)**.

Allah berfirman, "*Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir itu. Berilah mereka itu kesempatan untuk sementara waktu.*" **(Ath-Thariq: 17)**.

Masa Pertumbuhan Isa dan Wahyu Pertamanya

Sebagaimana telah kami isyaratkan sebelumnya, bahwa Nabi Isa dilahirkan di Betlehem, dekat dengan Masjid Baitul Maqdis. Namun Wahab bin Munabbih mengira bahwa Isa dilahirkan di Mesir, karena sebelum dilahirkan, Maryam pergi dengan mengendarai keledai tanpa pelana bersama Yusuf bin Ya'qub An-Najjar.

Riwayat ini tidak benar, karena bertentangan dengan hadits yang telah

878 Shahih Bukhari, *Bab Tafsir, Bagian:Firman Allah*, "*Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim..*" (4686).

kami sampaikan pula sebelumnya, dan hadits itu adalah bukti bahwa tempat lahir Nabi Isa adalah di Betlehem, dan riwayat apapun yang bertentangan dengan hadits tersebut maka riwayat itu tidak benar.

Mukjizat Isa Saat Masih Kecil

Wahab bin Munabbih meriwayatkan, bahwa ketika Nabi Isa dilahirkan, seluruh berhala pada hari itu dari bagian timur bumi hingga ke bagian barat semuanya bergetar.Bahkan, para setan pun menjadi bingung karenanya, hingga akhirnya mereka diberitahukan oleh iblis tertua tentang kelahiran Isa.

Ketika itu Isa berada di dalam gendongan ibunya, dengan pengawasan penuh dari para malaikat.Pada saat itu di langit muncul sebuah bintang yang sangat menawan, lalu ketika raja Persia melihatnya ia merasa tentram di dalam hatinya. Kemudian ia memanggil seorang paranormal untuk menjelaskan fenomena itu.Lalu paranormal itu menjelaskan bahwa munculnya bintang tersebut sebagai penghormatan atas lahirnya seorang bayi di muka bumi. Maka raja itu mengutus beberapa orang kepercayaannya untuk membawa emas, sejenis sayuran dan susu agar mereka memberikannya kepada bayi tersebut.

Setelah cukup lama mereka mencari, tibalah mereka di negeri Syam dan segera menemui raja Syam. Kemudian raja Syam menanyakan keperluan mereka datang ke negeri tersebut, dan mereka pun menjelaskan maksud kedatangan mereka itu. Ternyata setelah mendengar jawaban dari utusan raja Persia itu, raja Syam langsung terpikir dengan kelahiran Isa bin Maryam di Baitul Maqdis, karena memang kabar tentang Isa yang sudah dapat berbicara saat masih berada dalam buaian sangat santer terdengar di seluruh penjuru negeri. Maka raja Syam pun menyuruh ajudannya untuk mengantarkan para utusan raja Persia itu ke rumah Isa. Namun raja Syam memiliki niat yang buruk, ia berpesan kepada ajudannya agar setelah para utusan raja Persia itu pergi ia harus membunuh Isa.

Ketika mereka semua telah sampai di rumah Isa, maka para utusan raja Persia langsung menyampaikan salam dari raja mereka dan memberikan semua hadiah yang mereka bawa. Dan sebelum berpamitan, mereka membisikkan kepada ibu Isa tentang maksud jahat dari raja Syam. Setelah mengetahui hal tersebut, ibu Maryam pun langsung membereskan

barangnya dan membawa bayinya keluar dari negeri Syam dan menuju Mesir. Di sanalah kemudian Nabi Isa dibesarkan hingga mencapai usia dua belas tahun, dan di usia itu Nabi Isa sudah terlihat karomah dan mukjizat yang dianugrahkan kepadanya.

Diceritakan, bahwa pada suatu hari Dihqan[879] yang rumahnya ditempati oleh Maryam dan anaknya, merasa kehilangan sejumlah uang di rumahnya, sedangkan rumah itu tidak ditinggali kecuali oleh kaum fakir, orang-orang jompo, dan para musafir. Dahqan tidak mengetahui siapa yang mengambil uangnya, namun petunjuk yang didapatkannya memberatkan Maryam. Maka seisi rumah itu pun diliputi dengan ketegangan. Mereka menginginkan agar uang itu segera dikembalikan, agar pemilik rumah tetap mengizinkan mereka untuk tinggal di rumah tersebut.

Ketika Isa mengetahui hal itu, ia langsung mendekati satu persatu para penghuni rumah itu. Lalu ia fokus terhadap dua orang, yang satu tuna netra, dan yang lainnya lumpuh. Kemudian ia berkata kepada orang yang buta,"Angkatlah orang yang lumpuh ini dan gendonglah ia." Lalu orang buta itu berkata,"Aku tidak mampu melakukannya." Lalu Isa berkata,"Kamu pasti mampu. Lakukanlah seperti ketika kamu berdua mengambil uang yang hilang itu dari lubang kamar." Setelah Isa berkata seperti itu, maka mereka berdua pun akhirnya mengakui perbuatan mereka dan mengembalikan uang yang mereka ambil kepada pemilik rumah. Dan sejak saat itu, orang-orang di sana sangat respek terhadap Isa, meskipun ketika itu ia masih sangat kecil.

Dikatakan pula, bahwa pada suatu hari anak Dihqan mengadakan suatu acara dengan mengundang masyarakat di sekelilingnya. Ketika semua orang sudah berkumpul dan sudah diberikan makanan, maka ia bermaksud untuk memberi mereka minuman, yaitu air arak, yang ketika itu memang biasa dilakukan.Namun, ternyata ia tidak mendapatkan minuman itu di dalam gucinya, maka ia pun menjadi malu terhadap para tetamunya. Ketika Isa melihat hal itu, maka ia mendekati guci tersebut dan mengusap sekeliling mulut guci, ternyata setelah itu guci tersebut sudah dipenuhi kembali dengan air arak dari jenis yang terbaik. Maka orang-orang yang berada di sana saat itu merasa kagum dengan peristiwa itu, dan mereka

879 Dahqan terkadang digunakan untuk sebutan pemimpin daerah atau suatu wilayah, namun terkadang juga digunakan untuk sebutan pedagang.

semakin menghormati Isa. Bahkan mereka menawarkan sejumlah uang yang besar kepada Isa dan ibunya, namun mereka tidak mau menerimanya. Tidak lama kemudian mereka pun kembali ke Baitul Maqdis, kampung halaman mereka. *wallahu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Utsman bin Saj dan perawi lain, dari Musa bin Wardan, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said, dari Makhul, dari Abu Hurairah, ia berkata,"Setelah beberapa waktu sejak peristiwa Isa berbicara ketika masih dalam buaian, maka kalimat pertama yang keluar dari mulut Isa adalah pujian kepada Allah, dan pujian itu tidak pernah terdengar oleh siapapun sebelumnya, karena ia menyebutkan sejumlah makhluk-makhluk ciptaan Allah pada pujian tersebut, seperti matahari, bulan, gunung, sungai, mata air, dan lain-lainnya."

Pujian yang ia ucapkan saat pertama kali dapat berbicara itu adalah,"Ya Allah, Engkau terasa dekat walaupun Engkau Mahatinggi, Engkau tetap Mahatinggi meskipun Engkau mendekat, Engkau berada selalu di atas semua makhluk ciptaan-Mu. Engkau-lah yang menciptakan tujuh langit di udara dengan Kalimat-Mu, dengan ukuran lapisan yang sama, mereka semua menjawab panggilan-Mu dalam bentuk asap karena takut kepada-Mu, lalu mereka melakukan semua perintah-Mu dengan penuh kepatuhan. Di dalam sana terdapat para malaikat-Mu yang selalu bertasbih mensucikan-Mu atas kesucian-Mu, Engkau membuat mereka tetap bercahaya meskipun pada gelapnya malam, tetap bersinar meskipun matahari menerangi siang. Di dalam sana juga Engkau ciptakan guruh-guruh yang selalu bertasbih memuji-Mu, dan dengan kemuliaan-Mu mereka memperlihatkan cahayanya. Kemudian Engkau ciptakan pula di dalamnya lentera-lentera yang dapat menerangi malam yang gelap dan membingungkan.

Maka Mahasuci Engkau pada setiap tingkatan langit itu, dan juga pada bumi yang terbentang luas di atas air, ada yang Engkau tinggikan hingga melebihi ombak yang besar, dan ada pula yang Engkau rendahkan hingga sejajar dengan permukaan air. Seberat dan sebesar apapun ukuran mereka, namun mereka tetap merendah di hadapan-Mu, segera melaksanakan semua perintah-Mu, ombak-ombak pun patuh atas keagungan-Mu. Lalu Engkau pecahkan laut hingga menjadi sungai-sungai, dan setelah itu Engkau pecahkan kembali hingga bercabang-cabang menjadi sungai kecil, dan setelah itu Engkau pecahkan kembali untuk menjadi mata air-mata air

yang deras, kemudian dari mata air-mata air itu Engkau jadikan sungai, pohon, dan buah-buahan yang berlimpah. Kemudian di atas bumi itu Engkau ciptakan gunung-gunung yang kokoh meski berada di atas air yang mengalir.Namun dengan kekokohan dan kekerasannya, gunung-gunung itu tetap tunduk dan bertasbih kepada-Mu.

Maka Mahasuci Engkau ya Allah.. tidak ada yang dapat memiliki sifat seperti sifat-Mu, tidak ada yang dapat memiliki kebesaran seperti kebesaran-Mu.. Engkau jalankan awan-awan, Engkau bebaskan budak-budak belian, Engkau tanamkan kebenaran, Engkau adalah sebaik-baik penegak keadilan. Tiada tuhan melainkan Engkau, Mahasuci Engkau.

Engkau-lah yang memerintahkan kami untuk memohon ampun atas setiap dosa. Tiada tuhan melainkan Engkau, Mahasuci Engkau. Engkaulah yang menutup lapisan-lapisan langit dari manusia. Tiada tuhan melainkan Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh manusia yang takut kepada-Mu adalah manusia yang cerdas. Kami bersaksi bahwa Engkau bukanlah tuhan yang kami buat-buat sendiri, bukan tuhan yang akan hilang tidak teringat lagi, bukan tuhan yang memiliki sekutu lalu kami berdoa kepada sekutu itu dan meninggalkan-Mu, dan bukan tuhan yang memiliki sejawat untuk menciptakan kami hingga kami merasa ragu terhadap kemampuan-Mu. Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan Yang Esa, Tuhan tempat meminta segala sesuatu, Tuhan yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Tuhan yang tidak ada sesuatu yang setara dengan-Mu."

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Isa bin Maryam tidak berbicara lagi setelah ia berbicara saat masih dalam buaian hingga mencapai usia yang wajar untuk berbicara. Ketika mencapai usia tersebut, Allah menanamkan pada dirinya ilmu hikmah dan agama, hingga dapat berbicara tentang ilmu-ilmu yang dimilikinya itu dengan lancar.Kaum Yahudi ketika itu banyak mempergunjingkan Isa dan ibunya, mereka melekatkan nama-nama yang tidak pantas kepada keduanya, salah satu panggilan mereka yang tidak baik untuk Isa adalah *"ibnul bagiyah"* (anak sundal). Inilah yang dimaksud dengan firman Allah,"*Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam.*"

Ishaq melanjutkan riwayatnya,"Setelah mencapai usia tujuh tahun, Isa dititipkan oleh ibunya kepada ulama Ahli Kitab. Namun, setiap kali

gurunya mengajarkan sesuatu, ia sudah mengetahuinya. Lalu pada suatu kali gurunya menerangkan tentang Abu Jad, lalu Isa bertanya, "Apa kepanjangan dari Abu Jad?" Lalu gurunya menjawab, "Aku tidak tahu." Isa pun berkata, "Bagaimana kamu dapat mengajarkan aku tentang hal itu sedangkan kamu tidak tahu kepanjangannya." Lalu gurunya berkata,"Jika demikian, maka kamulah yang beritahukan kepadaku." Isa berkata,"Baiklah, turunlah kamu dari kursimu." Lalu gurunya pun turun dari kursinya, dan digantikan oleh Isa, lalu ia berkata, "Tanyakanlah kepadaku." Guru itu pun bertanya,"Apa kepanjangan dari Abu Jad?" Isa menjawab,"Huruf *alif* adalah representasi untuk *alaaullah* (nikmat Allah), huruf *baa* untuk *bahaaullah* (keelokan Allah), dan huruf *jiim* adalah untuk *bahjatullah wa jamaaluh* (keindahan Allah)." Maka guru itu pun merasa kagum dengan kepandaian Isa. Dan Isa adalah orang pertama yang menafsirkan kata Abu Jad."

Kemudian Ishaq juga menyebutkan bahwa Utsman pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu, lalu beliau menjawab dengan penjelasan yang sangat panjang untuk setiap kata. Namun ini adalah hadits *maudhu'* (palsu), karena beliau tidak mungkin ditanya tentang hal itu dan tidak mungkin pula beliau memperlebar penjelasannya.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Adiy,[880] dari Ismail bin Ayyas, dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari seseorang yang tidak disebutkan namanya, dari Ibnu Mas'ud, dari Mis'ar bin Kidam, dari Athiyah, dari Abu Said..kemudian di akhir periwayatannya Ibnu Adiy mengatakan,"Hadits dengan isnad tersebut adalah hadits batil, dan tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya kecuali Ismail."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abdullah bin Umar, ia berkata,"Ketika Isa masih kecil, ia kerap bermain-main dengan teman-teman sebayanya.Dan, terkadang ia berkata kepada salah satu dari temannya, "Maukah kamu jika aku beritahukan tentang apa yang disembunyikan ibumu dari kamu?" Anak itu menjawab,"Tentu saja." Lalu Isa memberitahukan,"Ibumu menyimpan ini dan itu darimu." Lalu anak itu pun pulang ke rumahnya dan menemui ibunya, lalu ia bertanya, "Wahai ibuku, berikanlah aku makanan yang kamu sembunyikan dariku." Lalu ibunya menjawab,"Makanan apa yang aku sembunyikan darimu?" Anak itu menjawab, "Makanan ini dan itu." Lalu ibu itu bertanya lagi,

880 Lihat, Ibnu Adiy, *Al-Kamil* (1/299).

"Dari mana kamu tahu ibu menyembunyikan makanan tersebut?" Anak itu menjawab, "Aku diberitahukan oleh Isa bin Maryam."

Setelah beberapa kali terjadi, maka ibu-ibu (dan juga bapak-bapak) itu pun berkata,"Kalau kita biarkan anak-anak kita bermain bersama Isa bin Maryam, maka ia akan merusak anak-anak kita." Lalu mereka pun mengumpulkan anak-anak mereka di dalam satu rumah dan mengunci mereka dari luar agar mereka tidak bermain dengan Isa. Kemudian Isa pun mencari-cari teman yang biasa bermain dengannya, namun ia tidak dapat menemukan satu pun dari mereka. Kemudian tiba-tiba ia mendengar suara bising anak-anak itu dari sebuah rumah, maka ia pun bertanya kepada para orang tuanya tentang suara bising tersebut, lalu mereka menjawab,"Di dalam rumah itu hanya ada kera dan babi." Lalu Isa berkata, "Semoga seperti itu adanya." Dan setelah diperiksa kembali, maka anak-anak itu semuanya telah berubah menjadi kera dan babi.[881] *Wallahu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan,[882] dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Isa bin Maryam sudah diberikan keajaiban yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya sejak ia masih kecil. Ketika Isa semakin tumbuh besar, keajaiban itu semakin terlihat dari dirinya, dan saat kabar tersebut terdengar oleh kaum Yahudi, mereka bertekad untuk membunuhnya. Maka ibunda Isa pun merasa khawatir terhadap anaknya. Kemudian Allah mewahyukan kepada ibunda Isa untuk pergi ke tanah Mesir. Itulah makna dari firman Allah ﷻ, "*Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata bagi (kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.*"**(Al-Mukminun: 50)**.

Para ulama tafsir dan ulama salaf berbeda pendapat mengenai maksud dari kata "*rabwah*" yang disebut pada ayat di atas sebagai tempat yang memiliki mata air yang mengalir. Mata air adalah sifat yang sedikit ganjil bagi sebuah *rabwah*, yaitu kata yang biasanya digunakan untuk sebuah tempat yang berada di atas permukaan bumi (dataran tinggi).Sedangkan kata "*ma'in*" biasanya digunakan untuk sebuah mata air dari bawah bumi (sumur).

881 Ibnu Manzur, *Tarikh Dimasyqa* (20/92).
882 *Ibid.*, (20/94).

Ada yang mengatakan, bahwa tempat tersebut adalah tempat dilahirkannya Nabi Isa terdahulu, yaitu di sebuah pohon korma di Baitul Maqdis, "*Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.*" Kata "*sariyyan*" pada ayat ini menurut jumhur ulama salaf bermakna sungai kecil.

Sedangkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas dengan isnad yang cukup baik menyebutkan, bahwa "*rabwah*" yang dimaksud adalah sungai Damaskus. Namun sepertinya Ibnu Abbas ingin menyerupakan tempat itu dengan sungai Damaskus, bukan sungai itu sendiri.

Ada juga yang mengatakan, sungai itu berada di Ramlah.

Dan ada juga yang mengatakan, bahwa tempat itu berada di Mesir, seperti yang dikatakan oleh Ahli Kitab dan ulama yang mengutip riwayat dari mereka.W*allahu a'lam*.

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan,[883] dari Idris, dari Wahab bin Munabbih kakeknya, ia berkata, "Ketika Isa mencapai usia tiga belas tahun, Allah menyuruhnya untuk meninggalkan Mesir dan kembali ke Bethel.[884] Maka mereka berdua menemui Yusuf (anak dari paman ibunya), dan Yusuf lalu menaikkan mereka ke atas seekor keledai hingga mereka tiba di Bethel dengan keledai itu. Kemudian Isa pun menetap di sana dan mendapatkan Kitab Injil, diajarkan Kitab Taurat, diberikan mukjizat dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan berbagai penyakit, mengetahui hal-hal yang tidak tampak dengan mata (seperti makanan yang disimpan di rumah-rumah Bani Israil), dan mengetahui jika ada seseorang yang datang. Lalu masyarakat Baitul Maqdis pun kaget dengan keajaiban-keajaiban itu, mereka sangat takjub dengan kemampuan Isa. Lalu Isa pun mulai mengajak mereka kembali ke jalan Allah dan menjelaskan siapa dirinya yang sebenarnya.

Waktu Diturunkannya Empat Kitab Suci

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi meriwayatkan[885], dari Abdullah bin Saleh, dari Muawiyah bin Saleh, dari seseorang yang tidak disebutkan namanya, ia

883 *Ibid.*
884 Nama kota di Baitul Maqdis.
885 Ibnu Manzur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/95).

berkata, "Kitab Taurat diturunkan kepada Musa pada tanggal 6 Ramadhan. Dan Kitab Zabur diturunkan kepada Dawud pada tanggal 12 Ramadhan, setelah 482 tahun diturunkannya Taurat. Sedangkan kitab Injil diturunkan kepada Isa bin Maryam pada tanggal 12 Ramadhan, setelah seribu lima puluh tahun diturunkannya Zabur. Dan kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad ﷺ pada tanggal 24 Ramadhan."

Dalam kitab tafsir, penulis telah menyebutkan riwayat-riwayat mengenai hal itu, ketika membahas tentang tafsir firman Allah, "*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an.*" Termasuk di antaranya menyebutkan bahwa Kitab Injil itu diturunkan kepada Isa bin Maryam pada tanggal 18 Ramadhan.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam kitab tarikhnya,[886] bahwa ketika Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa, ia baru menginjak usia 30 tahun. Lalu setelah itu ia diangkat ke atas langit pada usia 33 tahun. Kami akan membahas tentang hal ini nanti pada babnya tersendiri, insya Allah.

Wahyu dari Allah kepada Isa Terkait dengan Sifat Nabi ﷺ

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan,[887] dari Said bin Abi Arubah dan Muqatil, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, ia berkata,"Allah mewahyukan kepada Isa bin Maryam,"Wahai Isa, bersungguh-sungguhlah dalam melaksanakan perintah-Ku dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Patuhilah dan taatilah wahai anak dari seorang perawan suci, sesungguhnya kamu terlahir tanpa seorang bapak, dan Aku menciptakanmu sebagai bukti kebesaran-Ku bagi semesta alam. Sembahlah Aku dan bertawakallah kepada-Ku, peganglah Kitab Suci yang Aku turunkan kepadamu dengan kuat, lalu terangkanlah Kitab itu kepada penduduk Suryaniyah. Sampaikanlah kepada mereka bahwa Aku adalah Tuhan yang sebenar-benarnya, Aku-lah Yang Memberikan hidup dan mengurusi seluruh alam, Aku-lah Tuhan yang tidak akan pernah tiada. Percayalah kamu kepada Nabi yang *ummi* (buta huruf) dari Arab, penunggang onta dan berlilitkan sorban, berpakaian dari kulit domba dan beralas kaki, memegang tongkat dan bermata besar (tidak sipit), berdahi luas dan berpipi halus, berambut gelombang dan berjanggut tebal, beralis

886 *Tarikh Ath-Thabari* (1/598).
887 Ibnu Manzur, *Op.Cit.*,(20/95-96).

menyambung dan berhidung mancung, bergigi rapi dan memiliki rambut di bawah bibir seperti orang Badui. Ia berleher seperti teko perak, dan seakan emas mengalir di tulang selangkanya (tulang di atas dada).Ia memiliki bulu-bulu dari bagian tengah dadanya hingga ke pusatnya, menyambung seperti sebuah tongkat, namun tidak ada helaian rambut di bagian perut dan bagian dadanya yang lain. Telapak tangan dan kakinya tebal, apabila merapatkannya maka semuanya tertutup rapat, dan apabila berjalan maka ia seperti terlepas dari batu besar dan bergelinding di jalan yang menurun. Air keringat di wajahnya seperti mutiara, dan mengeluarkan aroma harum seperti wangi kesturi. Tidak seorang pun yang mirip dengannya sebelum itu ataupun sesudahnya.Tingginya cukup, tubuhnya wangi, menikah dengan beberapa wanita, namun hanya memiliki sedikit keturunan, dan keturunannya itu selalu mendapatkan keberkahan, sudah disediakan baginya (keturunan itu) istana di dalam surga yang terbuat dari mutiara kering yang tidak ada kebisingan di dalamnya dan tidak ada pula rasa letih. Wahai Isa, kamu harus menanggung semua bebannya di Akhir Zaman sebagaimana Zakaria menanggung beban ibumu. Di sisi-Ku ia memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh siapapun, setiap ucapannya adalah Al-Qur'an, agamanya adalah Islam, dan Aku adalah yang memberikan keselamatan.Beruntunglah mereka yang hidup pada zamannya, mengikuti kesehariannya, dan mendengar perkataannya."

Pohon Thuba

Lalu Isa bertanya,"Ya Tuhanku, apakah yang dimaksud dengan Thuba?" Allah menjawab,"Sebuah pohon yang ditanam, dan Aku-lah yang menanam pohon itu dengan Tangan-Ku. Pohon itu akan menaungi seluruh surga, akarnya dari *ridhwan* dan airnya dari *tasnim*, dinginnya dingin kafur dan rasanya rasa jahe, aromanya aroma kasturi, dan barangsiapa meminumnya seteguk saja maka ia tidak akan merasa haus selama-lamanya."

Lalu Isa berkata,"Ya Tuhanku, berikanlah air itu kepadaku untuk aku minum." Allah menjawab,"Tidak ada Nabi yang boleh meminumnya sebelum diminum oleh Nabi Akhir Zaman, dan tidak ada umat yang boleh meminumnya sebelum diminum oleh umat Akhir Zaman."

Lalu Allah mewahyukan kepada Isa,"Wahai Isa, aku akan

mengangkatmu ke sisi-Ku." Isa bertanya,"Ya Tuhanku, mengapa Engkau hendak mengangkatku?" Allah berfirman, "Aku akan mengangkatmu lalu Aku akan turunkan kamu kembali ke bumi di Akhir Zaman, agar kamu dapat melihat keajaiban umat akhir zaman, agar kamu dapat menolong mereka memerangi Dajjal. Aku akan menurunkan kamu pada waktu shalat, namun kamu tidak boleh mengimami mereka, karena umat itu telah Aku rahmati, dan tidak ada Nabi lagi setelah Nabi yang diutus kepada mereka."

Sifat-Sifat Umat Akhir Zaman

Hisyam bin Ammar meriwayatkan, dari Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Zaid, dari ayahnya, bahwasanya Isa berkata,"Ya Tuhanku, beritahukanlah kepadaku tentang umat yang Engkau rahmati itu?" Allah menjawab,"Mereka adalah umat Ahmad. Mereka adalah orang-orang yang berilmu dan bijaksana seperti para Nabi. Mereka ridha dengan pemberian-Ku yang sedikit, dan Aku akan meridhai amal perbuatan mereka yang sedikit. Mereka akan Aku masukkan ke dalam surga hanya dengan mengucapkan kalimat, "*Laa ilaaha illallah*." Wahai Isa, mereka adalah umat yang paling banyak masuk ke dalam surga, karena tidak ada lisan suatu kaum yang terlatih untuk mengucapkan kalimat "*laa ilaaha illallah*", kecuali lisan mereka, dan tidak ada sujud suatu kaum yang lebih rendah tundukannya dari pada sujud mereka." (HR. Ibnu Asakir).[888]

Wasiat Allah kepada Isa

Ibnu Asakir meriwayatkan,[889] dari Abdullah bin Budail Al-Uqaili, dari Abdullah bin Ausajah, ia berkata, Allah mewahyukan kepada Isa bin Maryam,"*Adukanlah segala kesulitanmu kepada-Ku, dan kumpulkanlah bekalmu pada-Ku untuk kehidupanmu selanjutnya.Mendekatlah kepada-Ku dengan ibadah sunnah maka Aku akan semakin mengasihimu, dan janganlah kamu berpaling kepada selain Aku maka kamu akan kecewa. Bersabarlah dalam menghadapi musibah, dan terimalah takdir yang ditetapkan untukmu.Jadilah seseorang yang membuat-Ku senang terhadapmu, dengan cara taat kepada-Ku dan tidak menentang-Ku. Janganlah kamu pernah menjauh dari-Ku, dan hidupkanlah lisanmu*

888 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/96).
889 *Ibid.* (20/97).

dengan berdzikir kepada-Ku. Tumbuhkanlah rasa cinta di dadamu terhadap-Ku, dan bangunlah pada saat-saat orang terlelap.Berpikirlah positif tentang-Ku, dan jadilah manusia yang selalu berharap kepada-Ku dan takut akan adzab-Ku. Matikanlah hatimu dalam ketakutan pada-Ku, dan peliharalah waktu malammu untuk benar-benar membuat-Ku senang. Berlaparlah kamu di siang hari untuk modalmu bertemu dengan-Ku, dan berusahalah semampumu untuk selalu melakukan kebajikan. Kenalilah hal-hal yang baik di mana saja kamu berada, dan berikanlah nasehat kepada sesamamu dan putuskanlah perkara mereka dengan keadilan dari-Ku. Aku telah menurunkan kepada-Mu obat yang dapat menyembuhkan penyakit lupa pada diri manusia, dan menjadikan penglihatanmu tidak mudah tertipu dengan manisnya dunia. Janganlah kamu terus menerus berdiam diri di satu tempat seakan kamu terbelenggu, padahal kamu adalah manusia hidup yang masih bernapas.

Wahai Isa bin Maryam, setiap ciptaan-Ku yang benar-benar beriman kepada-Ku pasti memiliki hati yang khusyu', dan setiap ciptaan-Ku yang benar-benar memiliki hati yang khusyu' pasti selalu berharap pahala dari-Ku. Bila hamba-Ku selalu berharap pahala dari-Ku maka ia akan aman dari adzab-Ku selama ia tidak mengubah atau mengganti jalannya.

Wahai Isa anak perawan suci, tangisilah dirimu sendiri selagi kamu masih hidup seperti tangisan orang yang meninggalkan keluarganya, membenci dunia, meninggalkan semua kenikmatan di belakangnya, dan hanya menginginkan ganjaran dari sisi Tuhannya. Bila itu yang kamu inginkan, maka lembutkanlah cara bicaramu, sebarkanlah salam, dan bangunlah di saat orang lain sedang tertidur, agar selalu mewaspadai datangnya hari kembali dan mewaspadai guncangan tiupan sangkakala, karena saat itu tidak berguna lagi keluarga ataupun harta. Hitamkanlah matamu dengan celak kesedihan di tengah-tengah kegembiraan orang-orang di sekelilingmu, dan jadilah selalu seorang yang sabar dan introspeksi diri. Beruntunglah kamu jika mendapatkan apa yang Aku janjikan untuk orang-orang yang sabar.Tukarkanlah kesenangan dunia dengan kesenangan akhirat, karena kesenangan dunia hanya sesaat dan cepat hilang dari ingatan, seakan kamu tidak pernah merasakannya. Dapatkanlah dari dunia yang cukup melanjutkan hidupmu, meskipun terasa kasar dan hambar, dan lihatlah bagaimana hidupmu di negeri akhirat.Lakukanlah segala

sesuatu dengan penuh perhitungan, karena kamu akan ditanyakan semua perbuatanmu itu. Kalau saja matamu dapat melihat apa yang telah Aku persiapkan untuk para wali-Ku yang saleh, maka hatimu akan luntur dan keinginanmu akan dunia akan tertanggalkan."

Pertemuan Isa dengan Iblis

Abu Dawud meriwayatkan, dari Muhammad bin Yahya bin Faris, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata,"Suatu ketika iblis menemui Isa bin Maryam dan berkata, 'Apakah kamu benar-benar yakin bahwa kamu tidak akan mendapatkan musibah kecuali yang telah ditetapkan kepadamu? Jika benar demikian, maka angkatlah puncak gunung ini dan hempaskanlah pada dirimu sendiri, lalu kita lihat selanjutnya apakah kamu masih hidup atau tidak." Lalu Isa mengatakan,'Tidakkah kamu tahu bahwa Allah berfirman, 'Tidak semestinya hamba-Ku menguji-Ku, karena Aku akan melakukan apapun yang Aku kehendaki."

Az-Zuhri mengatakan,"Sesungguhnya seorang hamba itu tidak pantas menguji Tuhannya, namun Tuhannya lah yang menguji hamba-Nya."

Abu Dawud meriwayatkan, dari Ahmad bin Abdah, dari Sufyan, dari Amru, dari Thawus, ia berkata, "Suatu hari setan datang kepada Isa bin Maryam lalu berkata, "Bukankah kamu katakan bahwa kamu seorang yang benar? Jika memang demikian, maka datangkan ke sebuah jurang dan lemparkanlah dirimu dari atas jurang itu." Lalu Isa berkata,"*Sungguh celaka kamu! Bukankan Allah berfirman, Wahai manusia, janganlah sekali-kali kamu meminta kepada-Ku untuk membinasakanmu, karena Aku akan melakukan apa saja yang Aku kehendaki*."

Abu Dawud meriwayatkan, dari Abu Taubah Ar-Rabi bin Nafi, dari Husein bin Thalhah, dari Khalid bin Yazid, ia berkata,"Setan pernah menjelma menjadi salah satu pengikut Isa bin Maryam selama sepuluh tahun (atau dua tahun). Kemudian pada suatu hari setan berdiri di tepi jurang dan berkata kepada Isa,"Bagaimana pendapatmu jika aku melemparkan diriku sendiri ke dalam jurang ini, apakah aku tidak akan mengalami apapun kecuali yang telah ditakdirkan kepadaku?" Isa menjawab,"Aku tidak berhak untuk menguji Tuhanku, namun Tuhankulah yang berhak mengujiku apabila Dia berkehendak."

Dengan peristiwa itu maka Isa pun mengetahui bahwa orang itu adalah setan, dan ia langsung mengusirnya.

Abu Bakar bin Abi Dunya meriwayatkan, dari Suraij bin Yunus, dari Ali bin Tsabit, dari Khaththab bin Qasim, dari Abu Utsman, ia berkata, "Pada suatu kali Isa melakukan shalat di sebuah puncak gunung, lalu iblis datang kepadanya dan berkata,"Bukankah kamu orang yang mengira bahwa segala sesuatu terjadi menurut *qadha* dan *qadar*?" Isa menjawab,"Benar sekali." Lalu iblis berkata, "Jika begitu, maka lemparkanlah dirimu dari atas gunung ini, dan katakanlah bahwa itu telah ditakdirkan untukmu." Lalu Isa berkata,"Wahai makhluk yang terlaknat, Allah-lah yang menguji hamba-Nya, bukan hamba yang menguji Tuhannya."[890]

Abu Bakar bin Abi Dunya meriwayatkan, dari Fadhl bin Musa Al-Bashri, dari Ibrahim bin Basysyar, dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata,"Suatu ketika iblis menemui Isa dan berkata,"Wahai Isa bin Maryam yang keagungan ketuhananmu membuat kamu dapat berbicara sejak masih dalam buaian, padahal tidak ada seorang bayi pun sebelum kamu yang dapat berbicara dalam buaian." Isa menjawab,"Bukan ketuhananku, tapi ketuhanan Tuhanku yang membuatku dapat berbicara, kemudian nanti Tuhanku pula yang menjadikan aku mati dan menghidupkanku kembali." Iblis berkata,"Bukahkah dengan keagungan ketuhananmu hingga kamu dapat menghidupkan orang yang sudah mati." Isa menjawab, "Tidak sama sekali, ketuhanan hanya milik Allah, Dia-lah yang menjadikan hidup dan menjadikan kematian orang yang aku hidupkan itu hingga ia dapat hidup kembali." Lalu Iblis berkata,"Aku bersumpah, kamu adalah tuhan di langit dan tuhan di bumi." Pada saat itulah datang Malaikat Jibril dan memukul iblis dengan kedua sayapnya, lalu iblis terlempar ke arah matahari akibat pukulan itu. Kemudian Malaikat Jibril memukulnya lagi dengan kedua sayapnya, dan iblis pun terlempar sampai ke sumber panas matahari. Kemudian malaikat Jibril memukulnya untuk ketiga kalinya, maka iblis pun masuk ke dalam lapisan ketujuh dari perut matahari, lalu dibenamkan lagi hingga iblis merasakan panas yang luar biasa.Kemudian ketika iblis keluar dari sana, ia berkata, "Aku tidak pernah bertemu dengan satu manusia pun yang seperti Isa bin Maryam."

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Khatib juga meriwayatkan atsar ini melalui

890 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/98).

sanad lain dan dengan matan yang lebih panjang,[891] dari Abul Hasan bin Razqawaih, dari Abu Bakar Ahmad bin Sindi, dari Abu Muhammad Hasan bin Ali Al-Qaththan, dari Ismail bin Isa Al-Aththar, dari Ali bin Ashim, dari Abu Salamah Suwaid, dari salah satu sahabatnya, ia berkata, "Ketika Isa bin Maryam baru saja selesai melaksanakan shalat di Baitul Maqdis dan hendak keluar, tiba-tiba iblis mencegahnya dan menahan Isa untuk melanjutkan langkahnya.Lalu iblis mengisyaratkan bahwa ia ingin berbicara dengan Isa, dan berkata, "Kamu tidak mungkin hanya seorang hamba.." iblis berbicara panjang lebar hingga membuat Isa harus menunggunya sampai ia selesai berbicara.Namun ternyata, setelah sekian lama menunggu, iblis tidak juga selesai dari pembicaraannya yang intinya adalah menyatakan bahwa Isa bukanlah seorang hamba. Kemudian Isa pun meminta tolong kepada Tuhannya. Dan turunlah Malaikat Jibril dan Mikail dari atas langit. Namun setelah melihat kedua malaikat itu turun, iblis langsung menghentikan pembicaraannya. Dan setibanya kedua malaikat itu di sana, Malaikat Jibril langsung memukul iblis dengan sayapnya, dan iblis pun terlempar hingga ke perut lembah. Namun iblis kembali lagi, karena ia yakin kedua malaikat itu hanya diperintahkan untuk memukulnya seperti itu. Lalu ia berkata kepada Isa,"Aku telah memberitahukan kepadamu, bahwa kamu ini tidak pantas jika hanya menjadi seorang hamba, karena ketika aku melihatmu sedang marah, ternyata kemarahanmu itu bukanlah seperti kemarahan seorang hamba. Aku hanya ingin menawarkanmu sesuatu, aku akan menyuruh semua setan untuk tunduk kepadamu dan menaati segala perintahmu. Apabila manusia lain melihat bagaimana setan-setan itu patuh atas setiap perintahmu, maka mereka pasti akan menyembahmu. Aku tidak mengatakan bahwa hanya kamulah yang menjadi tuhan, dan tidak ada tuhan lainnya. Tapi bisa dikatakan Allah menjadi Tuhan di langit, dan kamu menjadi tuhan di bumi." Setelah Isa mendengar perkataan iblis itu, ia kembali meminta pertolongan dari Tuhannya, ia menjerit sejadi-jadinya. Ternyata sesaat kemudian Israfil telah menjejakkan kakinya di atas bumi, lalu Malaikat Jibril dan Mikail melihat ke arah mereka dan menunjuk pada iblis. Kemudian Malaikat Israfil memukul iblis dengan sayapnya hingga terlempar ke sumber panas matahari.Tidak berhenti sampai di situ, Malaikat Israfil kemudian meninju iblis lagi untuk kedua kalinya. Namun

891 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/98).

iblis masih saja turun ke bumi dan menemui Isa yang masih terpaku di tempatnya, lalu ia berkata, "Wahai Isa, hari ini aku merasa sungguh payah sekali setelah bertemu kamu." Lalu Malaikat Israfil melemparkannya lagi ke perut matahari, dan di sana sudah menunggu tujuh malaikat lainnya yang selalu membenamkan iblis setiap kali hendak keluar. Dan dikatakan, bahwa setelah itu iblis tidak pernah lagi menemui Isa."

Isa Mendapatkan Perlindungan dan Pertolongan dari Allah

Al-Hafizh Abu Bakar meriwayatkan,[892] dari Abu Hudzaifah,"Setelah itu setan-setan bawahan iblis berkumpul menemui atasannya itu dan berkata, 'Tuan kami, sepertinya kamu lelah sekali." Lalu iblis berkata, 'Sungguh Isa adalah seorang hamba yang selalu dilindungi, aku sama sekali tidak dapat menggodanya. Tapi aku akan menggoda para pengikutnya, aku akan membisikkan pada mereka berbagai kesesatan, dan aku juga akan membuat mereka terpecah-pecah, sampai mereka menganggap Isa dan ibunya sebagai tuhan selain Allah."

Pertolongan Allah terhadap Isa dan ibunya dari gangguan iblis dan setan-setannya juga disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu dalam firman Allah, "*Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus.*" **(Al-Maa'idah: 110)**. Yakni, ketika Aku menolongmu dengan mengutus malaikat Jibril, "*Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu.*" Yakni, Kitab Injil, Taurat, dan ilmu hikmah, "*Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata..*" dan seterusnya.

Kemudian juga ketika Aku menjadikan orang-orang miskin sebagai teman, kawan, dan sahabat terdekat yang kamu sukai. Mereka juga senang berkawan denganmu karena perkawanan itu akan membimbing dan menggiring mereka ke dalam surga.

Bani Israil akan berkata kepadamu,"Kami berpuasa, namun puasa kami tidak diterima. Kami melaksanakan shalat, namun shalat kami

892 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/99-100).

tidak diterima.Kami memberikan shadaqah, namun shadaqah kami tidak diterima. Kami menangis seperti rintihan onta, namun tangisan kami tidak dapat menggugah rahmat-Nya." Katakanlah kepada mereka,"Bagaimana itu bisa terjadi?" Apakah mereka tidak sadar mengapa Aku tidak menerima itu semua, apakah perbendaharaan-Ku berkurang? Tidak, perbendaharaan-Ku yang ada di langit dan di bumi saja jika Aku berikan semuanya kepada mereka, maka tidak akan mengurangi sedikit pun perbendaharaan-Ku. Atau apakah aku menjadi pelit? Atau Aku sudah tidak baik lagi hingga tidak memberikan apa yang diminta oleh hamba-Ku? Atau rahmat-Ku sudah semakin sedikit? Ketahuilah, bahwa semua kasih sayang yang ada di bumi adalah berasal dari rahmat-Ku.

Wahai Isa, kalau saja kaum itu tidak menipu diri mereka sendiri terhadap warisan yang diwariskan dalam hati mereka, maka mereka tidak akan terlalu hanyut dengan kehidupan dunia hingga melupakan akhirat mereka, pasti mereka akan menyadari dari manakah semua itu berasal, dan pastilah mereka akan meyakini bahwa diri mereka adalah musuh terbesar bagi mereka sendiri. Bagaimana mungkin Aku akan menerima puasa mereka, sedangkan mereka memperkuat puasa itu dengan makanan-makanan yang haram. Bagaimana mungkin Aku akan menerima shalat mereka, sedangkan hati mereka selalu mendukung orang-orang yang menjadi musuh-Ku dan menghalalkan segala apa yang Aku haramkan. Bagaimana mungkin Aku akan menerima shadaqah mereka, sedangkan mereka meraih harta itu dengan cara yang zhalim, merampas hak orang lain, dan mengambilnya dari tempat-tempat yang tidak dihalalkan. Wahai Isa, Aku hanya akan mengganjar hamba-Ku yang berhak untuk menerima ganjaran dari-Ku. Bagaimana mungkin Aku akan bersimpati atas tangisan mereka, sedangkan tangan mereka penuh dengan darah-darah para Nabi yang Aku utus kepada mereka? Bukan rahmat-Ku yang seharusnya mereka dapatkan, melainkan amarah-Ku dan siksaan dari-Ku.

Wahai Isa, Aku telah menetapkan saat Aku menciptakan langit dan bumi, bahwa siapa saja yang menyembah-Ku dan mengatakan hal yang serupa tentang kalian berdua (Isa dan ibunya) seperti yang Aku katakan, maka Aku akan menjadikan mereka para tetanggamu di dalam istana-istana surga, teman-temanmu seatap naungan surga, kawan-kawanmu dalam mendapatkan kenikmatan surga. Dan Aku juga telah menetapkan saat Aku

menciptakan langit dan bumi, bahwa siapa saja yang menjadikan kalian berdua sebagai tuhan selain Aku, maka Aku akan menghimpitkan mereka di neraka bagian paling bawah.

Aku telah menetapkan saat Aku menciptakan langit dan bumi, bahwa Aku akan menjelaskan hal ini melalui hamba-Ku Muhammad. Ia adalah penutup para Nabi dan Rasul yang Aku utus ke muka bumi. Ia akan terlahir di Kota Makkah, berhijrah ke Kota Thibah, dan berkerajaan di negeri Syam. Ia bukanlah seorang yang berkelakuan kasar, dan tidak pula berhati keras. Ia tidak berteriak-teriak di pasar, dan tidak pula berkata-kata kotor. Aku akan memberikan kepadanya segala sesuatu yang indah, dan Aku anugrahkan kepadanya budi pekerti yang terpuji. Aku akan menjadikan ketakwaan selalu meliputi hatinya, hikmah selalu memenuhi pikirannya, menepati janji sebagai tabiatnya, selalu adil dalam sepanjang hidupnya, kebenaran sebagai syariatnya, Islam sebagai agamanya, dan Ahmad sebagai namanya. Aku akan menjadikannya sebagai penebar hidayah ketika merebaknya kesesatan, sebagai penebar ilmu ketika merebaknya kebodohan, sebagai penebar kekayaan hati ketika merebaknya kemiskinan, sebagai pengangkat derajat manusia ketika mereka terpuruk, dan sebagai pemberi petunjuk dan pembuka jalan bagi telinga-telinga yang tuli, hati yang lalai, dan hawa nafsu yang mencengkeram.Aku akan menjadikan umatnya sebagai umat terbaik yang pernah dilahirkan manusia, mereka mengajak pada kebajikan dan mencegah perbuatan munkar, ikhlas menyebut nama-Ku dan mempercayai semua yang dibawa oleh para Rasul.Aku akan mengilhamkan kepada mereka bacaan *tasbih*, *tahlil*, dan *taqdis* (pensucian) pada masjid-masjid mereka, majelis-majelis mereka, rumah-rumah mereka, dan kemana pun mereka pergi dan berada. Mereka akan melaksanakan shalat, dengan berdiri, duduk, ruku', dan sujud. Mereka akan bertempur di jalan-Ku dengan barisan yang rapat dan kuat.Mereka rela mengorbankan nyawa mereka untuk-Ku, para remaja mereka berada di barisan paling depan dan kerabat mereka di dalamnya. Mereka akan beribadah kepada-Ku di malam hari, dan berjuang di jalan-Ku pada siang hari. Itulah anugrah yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Dan sesungguhnya Aku memiliki anugrah yang sangat besar.

Insya Allah dalam kitab tafsir, kami akan menyebutkan riwayat-riwayat yang memperkuat riwayat ini, ketika membahas tentang tafsir surat Al-Maa'idah dan surat Ash-Shaff.

Di Antara Mukjizat Nabi Isa

Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyar meriwayatkan, dengan berbagai sanad, dari Kaab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Abbas, dan Salman Al-Farisi.Ishaq memadukan riwayat-riwayat itu satu dengan yang lainnya, lalu mengatakan,"Ketika Isa bin Maryam diutus oleh Allah sebagai Nabi dan menjelaskan ajaran yang dibawanya kepada Bani Israil, maka orang-orang munafik dan kafir di kalangan mereka merasa aneh dan mengolok-oloknya. Untuk membuktikan kenabian itu mereka menanyakan hal-hal yang aneh, seperti,"Apa yang dimakan oleh orang ini semalam?" atau, "Apa yang disimpan oleh orang ini di rumahnya?" Lalu dengan mukjizat yang diberikan kepada Isa, ia dapat memberitahukan dan menjawab semua pertanyaan mereka. Maka orang-orang yang sudah beriman kepadanya semakin bertambah keimanannya, sedangkan orang-orang kafir dan munafik di antara mereka tetap meragukan dan tetap dalam kekufurannya.

Menghidupkan Orang yang Sudah Mati

Meskipun banyak di antara Bani Israil yang percaya kepada Isa dan menjadi pengikutnya, namun tetap saja Isa tidak memiliki rumah yang dapat ditinggalinya. Ia hanya mengikuti ke mana pun kakinya melangkah, tanpa ada tempat tinggal atau tempat yang khusus baginya agar mudah ditemui.

Pertama kali mukjizat menghidupkan orang yang sudah mati ia gunakan adalah, ketika pada suatu hari ia melihat seorang wanita yang duduk di atas sebuah pusara sambil menangis. Lalu Isa pun bertanya,"Ada apa gerangan yang membuatmu menangis wahai ibu?" Lalu wanita itu pun menjelaskan, bahwa anak perempuannya baru saja meninggal dunia, dan ia tidak memiliki anak lain selain anak itu, ia bersumpah tidak akan meninggalkan tempat itu hingga merasakan kematian seperti yang dirasakan oleh anaknya, atau Allah menghidupkan kembali anaknya agar ia dapat melihat anak itu untuk terakhir kalinya.

Kemudian Isa bertanya kepada wanita itu,"Apakah kamu benar-benar akan meninggalkan tempat ini apabila kamu sudah melihat anakmu?" Ia menjawab, "Tentu saja."

Lalu Isa pergi dari tempat itu dan melaksakan shalat dua rakaat. Kemudian ia datang lagi dan duduk di sisi pusara tersebut, lalu ia berseru, "Wahai fulanah, bangkitlah dengan seizin Allah Yang Maha Pengasih,

dan keluarlah dari kuburmu." Kemudian pusara tersebut bergerak-gerak, namun sesaat kemudian diam kembali. Lalu Isa berseru lagi untuk kedua kalinya. Tiba-tiba pusara tersebut terbelah di tengahnya, namun setelah itu diam kembali. Lalu Isa berseru lagi untuk ketiga kalinya, maka keluarlah anak perempuan itu dari dalam kuburnya sambil menyeka kepalanya untuk menghilangkan tanah-tanah yang menempel.

Kemudian Isa bertanya kepada anak perempuan itu, "Mengapa kamu tidak langsung keluar saat pertama kali aku berseru kepadamu?" Ia menjawab: "Ketika terdengar lengkingan pertama, Allah mengutus salah satu malaikat-Nya kepadaku, dan ia menaiki punggungku. Kemudian ketika aku mendengar lengkingan yang kedua, malaikat itu mengembalikan rohku ke dalam tubuhku.Kemudian aku mendengar lagi lengkingan yang ketiga, dan aku sangat takut, karena aku pikir itu adalah sangkakala yang ditiupkan pada Hari Kiamat. Rasa takutku yang luar biasa terhadap Hari Kiamat itu menjadikan rambutku, alisku, dan bulu mataku ini menjadi putih (beruban)."

Setelah itu, anak perempuan tersebut memeluk ibunya dan berkata,"Wahai ibuku yang tersayang, apa yang membuatmu tega hingga aku harus merasakan sakitnya kematian sampai dua kali seperti ini. Wahai ibuku yang tersayang, bersabarlah dan kuatkanlah dirimu, karena aku sudah tidak butuh lagi akan dunia." Kemudian anak perempuan itu berkata kepada Isa, "Wahai *Ruhullah,* berdoalah kepada Tuhanku agar aku dikembalikan lagi ke alamku dan agar aku dipermudah dalam menghadapi kematianku yang kedua ini." Lalu Nabi Isa pun berdoa kepada Tuhannya, dan seketika itu juga anak perempuan itu kembali menghembuskan nafas terakhirnya. Lalu Nabi Isa membopong jasad anak itu dan mengembalikannya ke dalam kuburnya. Dan tidak lama kemudian tersiarlah kabar tersebut dan terdengar oleh orang-orang Yahudi, dan mereka malah semakin marah terhadap Nabi Isa.

Menghidupkan Kembali Sam bin Nuh

Pada kisah Nabi Nuh yang lalu, kami telah menyampaikan bagaimana ketika Bani Israil meminta kepada Nabi Isa untuk membangkitkan kembali anak Nabi Nuh, Sam. Kemudian Nabi Isa melaksanakan shalat dan berdoa kepada Allah untuk menghidupkannya kembali, lalu Allah

pun menghidupkan Sam kembali untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dan menceritakan tentang peristiwa banjir besar di masa lalu.

Setelah menceritakannya, kemudian Nabi Isa berdoa lagi kepada Allah, hingga akhirnya Sam kembali menjadi tanah.[893]

Menghidupkan Kembali Seorang Raja Bani Israil

As-Suddi meriwayatkan sebuah kisah panjang, dari Abu Saleh dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, di dalam kisah itu disebutkan,"Ketika salah seorang raja dari bangsa Israel meninggal dunia dan dibawa di atas kerandanya, datanglah Nabi Isa dan ia berdoa kepada Allah untuk menghidupkannya kembali, lalu Allah mengabulkan doanya dan raja itu pun hidup kembali.

Masyarakat Bani Israil yang melihat kejadian yang sungguh menakjubkan itu pun terkejut dan kagum terhadap Nabi Isa.

Sejumlah Mukjizat Nabi Isa yang Disebutkan Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman,"*Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus.Kamu dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan ingatlah ketika kamu membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika kamu mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di saat kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim).*" **(Al-Maa'idah: 110-111)**.

893 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/101).

Pada ayat-ayat ini Allah menyebutkan nikmat yang telah Dia berikan kepada Nabi Isa, Dia juga menyebutkan kebajikan-Nya kepada Isa saat menciptakan Isa tanpa seorang bapak, Ia meniupkan roh-Nya ke dalam jiwa ibunya tanpa ada laki-laki yang berperan, dan Dia menjadikan peristiwa itu menjadi bukti kebesaran-Nya bagi manusia setelah itu, dan juga bukti atas kesempurnaan kemampuan-Nya.

"*Dan kepada ibumu.*" Yakni, sebagai orang pilihan, sebagai orang yang diberi keutamaan untuk mendapatkan nikmat-nikmat yang besar itu, juga sebagai orang yang mendapat pertolongan dari Allah untuk dibebaskan dari segala tudingan orang-orang bodoh. Karena itu dikatakan setelahnya,"*Sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus.*" Yakni, Malaikat Jibril, ketika ia meniupkan ruh kepada ibunya, menemani Isa saat menyebarkan risalahnya, dan memberikan pembelaan ketika disudutkan oleh orang-orang kafir.

"*Kamu dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa.*" Yakni, kamu mengajak manusia untuk kembali ke jalan Allah ketika kamu masih kecil di dalam buaian dan ketika kamu sudah besar dan dewasa. "*Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah.*" Yakni, cara penulisan dan cara memahami Kitab Taurat, Injil, dan juga ilmu hikmah.

"*Dan ingatlah ketika kamu membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku.*" Yakni, membentuk tanah menjadi mirip seekor burung atas izin Allah, "*kemudian kamu meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.*" Yakni, atas izin Allah. Penyebutan izin yang kedua ini adalah penegasan terhadap izin yang pertama untuk menghilangkan adanya keragu-raguan bahwa hal itu dilakukan dari Isa dan oleh Isa tanpa terkait dengan izin Allah.

"*Dan ingatlah ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir.*" Sejumlah ulama salaf mengatakan, kata "*al-akmah*" bermakna orang yang terlahir sudah mengalami musibah tuna netra, dan tidak ada cara yang memungkinkan bagi para dokter (ketika itu) atau orang-orang pintar untuk menyembuhkannya, "*dan orang yang berpenyakit kusta.*" Penyakit ini juga tidak dapat disembuhkan, dan apabila ada seseorang yang pada zaman itu berpenyakit kusta maka penyakit itu akan terus ada hingga ia wafat. "*Dan*

ingatlah ketika kamu mengeluarkan orang mati." Yakni, dari kubur mereka hingga mereka dapat hidup kembali atas izin Allah.

"*Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di saat kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.*" Yakni, ketika Bani Israil bertekad untuk menyalibnya, lalu ia diangkat ke atas langit dan diselamatkan dari mereka.

"*Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim).*" Ada yang mengatakan bahwa kata "*awhaitu*" (ilhamkan) pada ayat ini bermakna ilham, yakni mereka mendapat petunjuk dari Allah untuk mengikuti Isa. Seperti makna untuk kata yang sama pada firman Allah,"*Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah.*" **(An-Nahl: 68)**, juga pada firman Allah, "*Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil).*" **(Al-Qashash: 7).**

Namun ada juga yang mengatakan, bahwa kata wahyu yang dimaksud pada ayat tersebut adalah wahyu yang sebenarnya, tapi melalui Rasul, kemudian mereka mendapatkan taufik di dalam hati mereka untuk menerima kebenaran. Oleh karena itulah pada kalimat selanjutnya mereka berkata, "*Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim).*"

Ini adalah salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, Isa bin Maryam. Yaitu dengan memberikannya teman-teman dan para penolong yang dapat membantunya dalam berdakwah kepada Bani Israil agar mereka kembali menyembah Allah saja, dan tidak mempersekutukan-Nya.

Seperti difirmankan pula kepada hamba-Nya, Nabi Muhammad,"*Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan*

hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Anfal: 62-63)**.

Mukjizat Disesuaikan dengan Zamannya

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolong untuk (menegakkan agama) Allah?" Para Hawariyyun (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian." Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" **(Ali Imran: 48-54)**.

Biasanya, mukjizat yang diberikan kepada seorang Nabi itu disesuaikan dengan kaum pada zamannya. Contohnya adalah Nabi Musa, yang mana kaumnya pada waktu itu banyak menyanjung para penyihir, maka diberikanlah mukjizat luar biasa yang dapat mengalahkan para penyihir itu, hingga mata mereka menjadi melotot dan kepala mereka tertunduk di buatnya.Sebab, para penyihir pada zaman itu adalah ahli sihir

yang sangat mahir di bidangnya, mereka sudah menyaksikan hal-hal yang terhebat yang pernah dilakukan oleh penyihir lain di mana pun mereka berada. Namun ketika Musa memperlihatkan mukjizatnya, maka mereka pun tercengang, karena mereka belum pernah menyaksikan sesuatu yang dahsyat seperti itu. Maka mereka pun mengakui bahwa apa yang mereka saksikan itu bukanlah sebuah sihir, melainkan mukjizat dari Allah, agar orang-orang yang melihatnya beriman kepada Musa.

Begitu pula dengan mukjizat Nabi Isa, yang mana ia diutus pada kaum yang kebanyakan para ilmuwan yang pandai. Maka Allah memberikan mukjizat-mukjizat yang tidak dapat mereka lakukan, bahkan tidak terpikir sama sekali bagi mereka untuk melakukannya. Bagaimana mungkin seorang manusia dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, atau menyembuhkan penyakit kusta, atau menyembuhkan penyakit lumpuh, atau yang lebih tidak mungkin lagi adalah menghidupkan kembali orang yang sudah dikuburkan. Tentu saja bagi orang yang berakal sehat hal ini tidak mungkin terjadi kecuali atas kekuasaan Allah yang diberikan kepada Isa agar kaumnya mempercayai ajaran yang dibawanya.

Pun begitu dengan Nabi Muhammad ﷺ, yang mana ia diutus di zaman penyair-penyair ulung. Maka Allah memberikan beliau Al-Qur'an sebagai mukjizatnya, "*(yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji.*" Lafazh Al-Qur'an sendiri adalah mukjizat, sampai-sampai Allah menantang bangsa jin dan manusia untuk bersatu dan membuat kitab lain yang dapat menandinginya, baik itu satu kitab penuh, atau hanya sepuluh surat saja, atau bahkan satu surat sekalipun. Namun Allah sudah memastikan, bahwa mereka tidak akan mampu untuk melakukannya, tidak saat itu dan tidak pula di zaman-zaman setelah itu. Mereka tidak mampu menandingi Al-Qur'an dan tidak akan mampu untuk menandinginya. Alasannya tidak lain karena Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi, dan tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyerupai Allah, apalagi menandingi, baik pada Dzat-Nya, sifat-Nya, ataupun perbuatan-Nya.

Isa Diberikan Sahabat dan Penolong Baginya

Pada intinya, setelah Isa memperlihatkan *hujjah* dan bukti nyata

di hadapan kaum Bani Israil, sebagian besar dari mereka tetap dalam kekufuran, kesesatan, dan keingkaran mereka. Maka Allah memilih sekelompok orang dari kaum Bani Israil yang baik untuk dijadikan sahabat dan penolong bagi Nabi Isa.

Mereka ditugaskan untuk membantunya menyebarkan agama, memberikan masukan kepadanya, dan melanjutkan ajarannya. Apalagi ketika Bani Israil berniat untuk membunuh dan menyalib Isa, bahkan Bani Israil meminta bantuan kepada sejumlah raja pada zaman itu untuk membantu mereka, namun niat itu digagalkan oleh Allah, karena Isa diselamatkan dari tangan jahat mereka dengan diangkat ke atas langit dan menyerupakan seseorang dengan wajahnya, hingga orang itulah yang menjadi sasaran mereka untuk selanjutnya ditangkap, dibunuh, dan disalib. Namun Bani Israil menganggap bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa, bahkan diamini pula oleh sebagian besar kaum Nasrani. Tapi apa yang diyakini oleh kedua kelompok itu salah besar, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*"

Isa Dikabari tentang Rasul yang Diutus Setelahnya

Allah ﷻ berfirman,"*Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." Dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.*" **(Ash-Shaff: 6-8).**

Sampai pada firman Allah,"*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama)*

Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang." **(Ash-Shaff: 14)**.

Isa bin Maryam adalah Nabi dari bangsa Israel yang terakhir. Ia telah menyatakan di hadapan kaumnya saat berkhutbah bahwa nanti akan datang Nabi terakhir yang menggantikannya, ia juga mengisyaratkan nama Nabi tersebut dan mendeskripsikan sifat-sifatnya, agar mereka mengenali dan mengikuti ajarannya jika mereka sampai pada zamannya. Pernyataan ini disampaikan oleh Isa sebagai *hujjah* atas mereka dan kebaikan dari Allah.

Allah berfirman,"*(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.*" **(Al-A'raf: 157)**.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan,[894] dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari sejumlah sahabat Nabi, mereka pernah berkata kepada Nabi,"Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang dirimu." Lalu beliau menjawab,"Aku adalah jawaban dari doa kakekku, Ibrahim. Aku adalah kabar gembira yang disampaikan oleh Isa. Dan ketika ibuku mengandung diriku, ia seakan melihat cahaya yang keluar dari perutnya dan cahaya itu menerangi istana-istana Basrah di negeri Syam."

Sebuah hadits hampir serupa juga diriwayatkan dari Irbadh bin Sariyah dan Abu Umamah, dari Nabi. Pada riwayat itu hanya disebutkan,"Aku adalah jawaban dari doa kakekku, Ibrahim. Aku adalah kabar gembira yang disampaikan oleh Isa."[895]

894 *Sirah Ibnu Hisyam* (1/166).
895 *Tafsir Ath-Thabari* (3/83, nomor 2071), *Musnad Ahmad* (5/262), *Thabaqat Ibnu Saad* (1/96),

Adapun doa yang dimaksud adalah ketika Ibrahim membangun Ka'bah, ia berdoa, "*Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri.*" **(Al-Baqarah: 129)**.

Sedangkan kabar gembira yang dimaksud adalah ketika kenabian dari Bani Israil terhenti pada Isa.Ia menyatakan di hadapan kaumnya bahwa kenabian dari bangsa mereka telah terhenti, dan Nabi selanjutnya berasal dari negeri Arab. Ia adalah penutup dari semua Nabi-Nabi, dan namanya adalah Ahmad, yakni Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthallib bin Hasyim, yang berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, "*Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata.*" Dhamir pada kata "*jaa`a*" (datang), bisa kembali kepada Nabi Isa dan bisa juga kembali kepada Nabi Muhammad.

Kemudian Allah mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menolong Islam, pemeluknya, dan juga Nabi mereka, agar Islam semakin tegak berdiri dan tersebar ke seluruh pelosok muka bumi. Allah berfirman,"*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?*" Yakni, siapakah yang dapat menolongku untuk berdakwah di jalan Allah? "*Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.*" Ketika itu kejadian tersebut berlangsung di sebuah perkampungan yang bernama Nashirah, hingga mereka kemudian disebut dengan kaum Nashara (Nasrani).

Kemudian, Allah berfirman, "*Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir.*" Yakni, ketika Isa mengajak Bani Israil dan kaum lain untuk kembali kepada Allah, di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka ada pula yang kafir. Adapun di antara mereka yang beriman adalah penduduk Antiokhia, seluruh penduduknya. Menurut sejumlah ahli biografi dan sejarah, serta ulama tafsir.

Ketika itu ada tiga utusan yang datang kepada mereka, salah satunya adalah Simeon. Lalu penduduk perkampungan tersebut merespon positif

---

dan *Majma' Az-Zawaid* (8/211).

dakwah mereka dan menyatakan keimanannya. Namun mereka ini bukanlah orang-orang yang dimaksud pada surat Yasin, sebagaimana telah kami jelaskan kisahnya, yaitu kisah *Ashabul Qaryah*.

Sedangkan di antara mereka yang kafir kepada Isa dari Bani Israil adalah para pemeluk agama Yahudi, seluruhnya. Lalu Allah menolong orang-orang yang beriman untuk mengalahkan orang-orang yang kafir setelah itu, dan menjadikan mereka itu di atas orang-orang kafir, sebagaimana disebutkan pada firman Allah, "*(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat.*" **(Ali Imran: 55).**

Kisah Hidangan dari Langit

Allah ﷻ berfirman, "*(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman." Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu agar tentram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)." Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam).*" **(Al-Maa'idah: 112-115)**.

Kami telah menyebutkan sejumlah riwayat dari Ibnu Abbas, Salman Al-Farisi, Ammar bin Yasir, dan ulama salaf lainnya mengenai hal ini dalam kitab tafsir kami,[896] namun secara garis besar dapat kami katakan, "Bahwasanya Isa memerintahkan kepada kaum *Hawariyyun* untuk berpuasa

896 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/116-119).

selama tiga puluh hari. Lalu setelah mereka menyelesaikannya, mereka meminta kepada Isa untuk menurunkan hidangan dari langit untuk mereka, agar mereka dapat memakan hidangan itu, dan agar lebih meyakinkan hati mereka bahwa Allah telah menerima puasa mereka dengan mengabulkan permintaan mereka. Dan hari berbuka itu akan mereka jadikan sebagai hari raya, dan sebagai tandanya adalah dengan diturunkannya hidangan tersebut yang akan mencukupi mereka semua, dari yang kaya hingga yang miskin. Lalu mereka dinasehati oleh Nabi Isa untuk tidak menghentikan permintaan itu, karena ia khawatir jika telah diberikan nanti mereka tidak akan mensyukurinya dan tidak melaksanakan persyaratannya. Namun mereka tetap bersikeras agar Nabi Isa berdoa kepada Allah untuk meminta hidangan tersebut.

Akibat desakan yang terus menerus, akhirnya Nabi Isa pun menyetujui permintaan mereka. Ia pergi ke tempat shalatnya dengan rambut yang disisir rapi, merapatkan kedua kakinya, menundukkan kepalanya, dan terlihat genangan air di matanya. Lalu ia merendahkan diri di hadapan Tuhannya untuk berdoa kepada Allah agar memberikan apa yang diminta oleh kaumnya.

Setelah itu Allah pun menurunkan hidangan yang mereka minta dari langit. Mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri ketika hidangan itu diturunkan dari antara dua awan, hidangan itu kemudian turun perlahan-lahan, dan setiap kali hidangan itu semakin mendekat Isa terus meminta kepada Tuhannya agar menjadikan hidangan tersebut sebagai rahmat, bukan adzab, sebagai keselamatan, bukan siksaan, sebagai berkah, bukan amarah.

Hidangan itu terus turun hingga akhirnya sampai di hadapan Isa. Lalu Isa membuka kain yang sebelumnya menutupi hidangan itu seraya berkata,"Dengan nama Allah, sebaik-baik pemberi rezeki." Ternyata hidangan itu berisikan tujuh ekor ikan besar dan tujuh potong roti besar. [Ada yang mengatakan, "Juga terdapat cuka." Ada yang mengatakan, "Juga terdapat buah delima dan buah-buahan lainnya yang aromanya sangat harum sekali."]

Kemudian Isa mempersilahkan kaumnya untuk memakan hidangan tersebut. Namun mereka berkata,"Kami tidak akan memakannya sampai kamu makan terlebih dahulu." Lalu Isa berkata,"Kalianlah yang

menginginkan hidangan ini, maka makanlah!" Namun mereka tetap tidak mau memakan hidangan itu paling awal. Maka Isa pun menyuruh orang-orang miskin dan orang-orang sakit untuk memakannya, dan jumlah mereka saat itu mencapai 1.300 orang. Lalu orang-orang miskin dan orang-orang sakit itu pun memakannya. Ternyata setelah memakan hidangan tersebut, mereka yang sedang sakit langsung sembuh dari penyakitnya. Maka para pengikut Isa pun merasa menyesal tidak ikut memakannya, setelah mengetahui bahwa makanan itu mendatangkan manfaat bagi mereka yang memakannya.

Diceritakan, hidangan itu turun dari langit pada setiap hari, hingga semua orang yang ada di sana merasakan makanan itu. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jumlah orang yang memakan hidangan itu mencapai tujuh ribu orang.

Hidangan yang lezat itu dimakan oleh mereka pada setiap harinya, seperti susu dari onta Nabi Saleh yang diambil pada setiap hari.

Kemudian Allah memerintahkan kepada Isa untuk membatasi penikmat hidangan itu hanya untuk orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkannya saja, tidak untuk orang-orang kaya. Namun banyak sekali di antara mereka yang merasa keberatan dengan pembatasan tersebut. Bahkan orang-orang munafik di antara mereka menyebut kata-kata yang tidak pantas mereka ucapkan. Hingga akhirnya hidangan itu dihentikan, dan orang-orang yang berbicara buruk dilaknat menjadi babi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan,[897] dari Hasan bin Qaza'ah, dari Sufyan bin Hubaib, dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Khilas, dari Ammar bin Yasir ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Ketika itu diturunkanlah hidangan roti dan daging dari atas langit. Lalu mereka diperintahkan untuk tidak berbuat curang, tidak menyimpannya, tidak menyisakannya sampai besok hari. Namun mereka berbuat curang, menyimpannya, dan menyisakannya. Maka mereka pun dilaknat menjadi kera dan babi."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Bundar, dari Ibnu Abi Adiy, dari Said, dari Qatadah, dari Khilas, dari Ammar, secara *mauquf.*

897 *Tafsir Ath-Thabari* (7/134), Sunan Tirmidzi, *Bab Tafsir Al-Qur'an, Bagian: Surat Al-Maa'idah* (3061), lalu ia mengatakan, "Hadits ini lebih shahih dari pada hadits yang diriwayatkan oleh Hasan bin Qaza'ah, karena kami tidak mengetahui ada hadits marfu tentang hal ini.

Dan, memang hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* ini lebih benar dari pada hadits yang diriwayatkan secara *marfu'*. Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits ini melalui Simak, dari seseorang yang berasal dari Bani Ijil, dari Ammar, secara *mauquf*.[898] Dan, hadits *mauquf* ini lebih benar. *Wallahu a'lam.*

Riwayat ini sebenarnya *munqathi* (terputus), karena Khilas tidak sezaman dengan Ammar. Apabila hadits ini benar-benar hadits *marfu'*, maka tentu saja dapat berguna sekali sebagai penjelasan untuk kisah ini, sebab para ulama berbeda pendapat tentang hidangan tersebut, apakah benar-benar diturunkan atau tidak.

Jumhur ulama berpendapat bahwa hidangan itu memang pernah diturunkan sebagaimana diterangkan pada riwayat-riwayat di atas, dan seperti yang dipahami dari alur cerita yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Apalagi Allah telah berfirman, "*Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu.*"

Sebuah riwayat Ibnu Jarir dengan isnad yang shahih dari Mujahid dan Hasan bin Abil Hasan Al-Basri menyebutkan, bahwa mereka pernah mengatakan, "Hidangan itu tidak diturunkan, karena mereka menarik permintaan mereka setelah diberikan syarat, "*tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam).*"

Oleh karena itu dikatakan, bahwa kaum Nasrani tidak mengetahui tentang kisah hidangan ini dan tidak tercantum pula dalam kitab suci mereka, padahal kisah ini cukup layak untuk diriwayatkan secara turun temurun. *Wallahu a'lam.*

Ilmu Hikmah dan Nasehat dari Nabi Isa

Abu Bakar bin Abi Dunia meriwayatkan,[899] dari seseorang yang tidak disebutkan namanya, dari Hajjaj bin Muhammad, dari Abu Hilal Muhammad bin Sulaiman, dari Bakar bin Abdillah Al-Muzanni, ia berkata, "Suatu ketika kaum Hawariyyun tidak dapat menemukan Nabi mereka, Isa. Lalu ada seseorang mengabarkan,"Sepertinya tadi dia berjalan ke arah laut."

898 *Op.Cit.,* (7/134).
899 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/112).

Lalu kaum Hawariyun pun pergi ke laut untuk mencarinya. Sesampainya mereka di sana, ternyata Isa sedang berjalan di atas air, terkadang diangkat oleh ombak terkadang diturunkan. Pakaian yang dikenakan tidak seperti biasanya, jubah panjang dari atas hingga sampai kaki. Kali ini ia mengenakan baju atasan dan kain di bagian bawah. Kemudian sampailah Isa di tepi laut dan bertemu dengan mereka. Lalu salah seorang dari mereka berkata [Abu Hilal berpendapat ia adalah pengikut Isa yang terbaik dari yang lain], "Bolehkah aku ikut bersamamu wahai Nabi?" Isa menjawab, "Boleh sekali." Lalu orang itu pun melangkahkan satu kakinya ke air, namun ternyata kakinya masuk ke dalamnya.Lalu ia mencoba kakinya yang kedua, dan ternyata juga masuk ke dalam air. Kemudian ia berkata, "Aduh, kakiku tenggelam wahai Nabi." Isa menjawab, "Peganglah tanganku, wahai orang yang sedikit imannya. Kalau saja manusia memiliki ilmu yakin sebesar biji gandum saja, maka mereka pasti sudah dapat berjalan di atas air."

Abu Said bin A'rabi juga meriwayatkan atsar yang sama, melalui Ibrahim bin Abil Jahim, dari Sulaiman bin Harb, dari Abu Hilal, dari Bakar, dengan matan yang sama.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan,[900] dari Muhammad bin Ali bin Hasan bin Sufyan, dari Ibrahim bin Asy'ats, dari Fudhail bin Iyadh, ia berkata, "Suatu kali seseorang pernah bertanya kepada Isa, 'Wahai Nabi, bagaimanakah caranya hingga engkau dapat berjalan di atas air?" Isa menjawab, "Dengan keimanan dan keyakinan." Lalu kaum Hawariyyun berkata,"Bukankah kami sudah beriman sebagaimana engkau beriman, dan bukankah kami sudah meyakini seperti keyakinanmu?" Isa menjawab, "Jika benar demikian, maka kalian pasti dapat berjalan di atas air." Lalu mereka pun mencoba menaiki ombak seperti yang dilakukan Isa, namun mereka tenggelam ke dalam ombak, lalu Isa berkata kepada mereka,"Apa yang terjadi dengan kalian?" Mereka menjawab, "Kami takut dengan ombak ini." Lalu Isa berkata, "Mengapa kalian tidak alihkan rasa takut kalian kepada Tuhan pemilik ombak ini!" kemudian Isa menarik mereka semua ke tepian. Setelah itu Isa memukulkan tangannya ke tanah, lalu ia menggenggam pasir di tangannya, dan kemudian dibuka di hadapan kaum Hawariyyun, ternyata di atas satu telapaknya pasir tadi berubah menjadi emas, sedangkan di telapak lainnya berubah menjadi batu yang keras.

900 *Ibid.*

Kemudian Isa bertanya kepada kaum Hawariyun, "Manakah di antara kedua ini yang lebih menarik hati kalian?" Mereka menjawab, "Tentu yang emas lebih menarik hati kami." Lalu Isa berkata, "Ketahuilah, bahwa keduanya bagiku sama saja."

Telah kami sampaikan sebelumnya riwayat dari sejumlah ulama salaf pada kisah Nabi Yahya bin Zakaria, bahwa Isa biasa mengenakan pakaian dari bulu domba, makan dari daun-daun di pepohonan, ia juga tidak memiliki rumah, keluarga, ataupun harta, dan ia juga tidak menyimpan sesuatu untuk besok hari. Beberapa ulama meriwayatkan, bahwa terkadang Isa juga makan dari pintalan ibunya.

Ibnu Asakir meriwayatkan,[901] dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Apabila ada seseorang yang menyebutkan tentang Hari Kiamat, maka ia akan berteriak. Lalu ia berkata, "Isa bin Maryam tidak pantas untuk tidak berteriak ketika ada seseorang menyebutkan tentang Hari Kiamat di dekatnya."

Diriwayatkan, dari Abdul Malik bin Said bin Anjar, bahwasanya setiap kali Isa mendengar sebuah nasehat baik, maka ia akan berteriak seperti teriakan seorang ibu yang kehilangan anaknya.

Doa Nabi Isa

Abdurrazzaq meriwayatkan,[902],dari Ma'mar, dari Ja'far bin Burqan, bahwasanya salah satu doa Nabi Isa adalah,"Ya Allah, sesungguhnya aku tidak mampu untuk menolak sesuatu (kejadian) yang tidak aku sukai, dan aku juga tidak dapat memastikan apa yang aku harapkan tercapai, semuanya tidak tergantung pada diriku, dan aku bagai barang yang tergadaikan, aku hanya bisa menebusnya dengan amal perbuatanku, maka tidak ada manusia yang lebih fakir dari pada aku. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan hal itu menjadi kegembiraan musuh-musuhku, dan jangan pula Engkau biarkan hal itu menjadi penghalang bagi para pengikutku.Ya Allah, janganlah Engkau timpakan musibah kepadaku dalam menjalankan agamaku, dan jangan pula Engkau kuasakan atas diriku orang yang tidak mengasihaniku."

Riwayat-Riwayat tentang Kezuhudan Nabi Isa

Al-Fudhail bin Iyadh meriwayatkan,[903] dari Yunus bin Ubaid,

901 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/113).
902 *Ibid.*
903 *Ibid.*

bahwasanya Isa pernah mengatakan, "Seseorang tidak akan merasakan hakekat keimanan yang sebenarnya, hingga ia tidak mempedulikan makanannya di dunia."

Al-Fudhail juga meriwayatkan, bahwasanya Isa pernah mengatakan, "Ketika aku merenungkan tentang makhluk, ternyata makhluk yang tidak tercipta lebih aku inginkan daripada makhluk yang telah tercipta!"

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan,[904] dari Hisyam bin Hassan, dari Hasan, ia berkata,"Sesungguhnya Isa akan menjadi pemimpin orang-orang yang zuhud di Hari Kiamat nanti."

Hasan juga mengatakan,"Sesungguhnya orang-orang yang melarikan diri dari perbuatan dosa akan dikumpulkan di Hari Kiamat nanti bersama Isa."

Hasan menambahkan, "Ketika pada suatu hari Isa tengah menikmati tidurnya dengan berbantalkan batu, tiba-tiba datanglah iblis, ia berkata, "Wahai Isa, bukankah kamu yang mengatakan bahwa kamu sama sekali tidak menginginkan apapun dari dunia? Bukankah batu ini juga termasuk hal-hal duniawi?" Lalu Isa bangkit dari tidurnya dan membuang batu yang menjadi bantalnya seraya berkata,"Ambillah batu ini bersama hal-hal duniawi lainnya!"

Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan,[905] "Pada suatu hari, Isa menemui para sahabatnya, kala itu ia mengenakan jubah yang terbuat dari kulit domba, dengan baju dalam (seperti kaus) dan celana pendek, tanpa mengenakan alas kaki, dengan mata yang lebam akibat menangis, rambut yang kusut, kulit yang kuning akibat kelaparan, dan bibir yang kering akibat kehausan. Ia berkata kepada para sahabatnya itu, "*Assalamualaikum* wahai Bani Israil. Aku adalah orang yang menempatkan dunia ini di bawah sebagaimana tempat yang sesungguhnya, atas izin Allah, namun aku mengatakan ini bukan ingin menyombongkannya ataupun merasa bangga. Apakah kalian tahu di mana rumahku?" Para sahabatnya balik bertanya, "Di manakah rumahmu wahai *Ruhullah*?" Isa menjawab, "Rumahku adalah di masjid-masjid, minyak wangiku adalah air, makananku adalah rasa lapar, alat penerangku adalah bulan di malam hari, shalatku di musim dingin adalah tempat-tempat terbitnya matahari, tumbuh-tumbuhan yang harum

904 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/114).
905 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/116-117).

bagiku adalah sayur-sayuran, pakaianku adalah bulu domba, sloganku adalah rasa takut terhadap Tuhan Yang Mahatinggi, teman-temanku adalah orang-orang lumpuh dan kaum fakir. Setiap pagi berganti aku tidak punya apapun, dan setiap sorenya aku juga tidak punya apapun. Namun aku memiliki jiwa yang bersih, jiwa yang kaya, dan jiwa yang berlimpah, adakah orang lain yang lebih kaya dan beruntung dariku?" (HR. Ibnu Asakir).

Diriwayatkan pula, ketika menuliskan biografi Muhammad bin Walid bin Aban bin hibban Abul Hasan Al-Uqaili Al-Masri, dari Hani bin Mutawakkil Al-Iskandari, dari Haiwah bin Syuraih, dari Walid bin Abil Walid, dari Syufay bin Mati', dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Allah mewahyukan kepada Isa, Wahai Isa, berpindahlah dari satu tempat ke tempat lainnya, agar tidak ada yang mengetahui di mana kamu berada, karena mereka akan menyakitimu. Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku akan menikahkan kamu nanti dengan seribu bidadari, dan aku akan rayakan pernikahanmu itu selama empat ratus tahun."

Menyandarkan hadits ini kepada Nabi merupakan hadits *gharib*. Bisa jadi hadits ini hanya hadits *mauquf* pada perawinya Syufay bin Mati', dan ia meriwayatkannya dari Kaab Al-Ahbar atau perawi riwayat *israiliyat* lainnya. *Wallahu a'lam*.

Abdullah bin Mubarak meriwayatkan,[906] dari Sufyan bin Uyainah, dari Khalaf bin Hausyab, ia berkata, "Isa pernah menyampaikan kepada kaum Hawariyyun, "Sebagaimana para raja membiarkan kamu untuk memiliki hikmah sepenuhnya, maka semestinya kalian juga membiarkan mereka untuk memiliki dunia sepenuhnya."

Qatadah meriwayatkan,"Nabi Isa pernah mengatakan, 'Kalian mintalah diriku ini, karena aku memiliki hati yang lentur, dan bagiku diriku ini tidak berarti apa-apa."

Ismail bin Ayyas meriwayatkan,[907] dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi Isa pernah berkata kepada kaum Hawariyyun,'Makanlah oleh kalian roti biji gandum, minumlah oleh kalian air yang jernih, dan pergilah dari dunia ini dengan selamat dan aman. Atas kebenaran aku katakan kepada kalian, 'Sesungguhnya manisnya dunia adalah pahitnya akhirat, dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat.

906 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/117).
907 *Ibid.,* (20/117-118).

Hamba-hamba Allah di dunia bukanlah orang-orang yang berlimpah harta. Dan atas kebenaran aku katakan kepada kalian, 'Sesungguhnya orang-orang yang paling buruk di antara kalian adalah seorang yang memiliki ilmu namun hawa nafsunya mengalahkan ilmunya, lalu ia mempengaruhi orang lain agar mereka semua sama sepertinya." Atsar yang sama juga disampaikan oleh Abu Hurairah ﷺ.

Abu Mush'ab meriwayatkan,[908] dari Malik, bahwasanya Nabi Isa pernah berkata,"Wahai Bani Israil, minumlah oleh kalian air yang jernih, dan makanlah oleh kalian sayur-sayuran yang liar dan roti biji gandum. Namun janganlah kalian memakan roti gandum, karena kalian tidak akan bersyukur atasnya."

Ibnu Wahab meriwayatkan,[909] dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Said, ia berkata,"Nabi Isa pernah mengatakan,'Jadikanlah dunia ini sebagai tempat berlalu, dan janganlah kalian memakmurkannya."

Ia juga pernah mengatakan,"Kecintaan terhadap dunia adalah pangkal dari setiap dosa, dan memandang dengan liar akan menanamkan syahwat di dalam hati."

Wuhaib bin Ward juga meriwayatkan atsar yang sama, namun ada sedikit tambahan,"Dan orang yang mengikuti syahwatnya akan memperoleh kesedihan yang panjang."

Diriwayatkan pula,[910] bahwa Nabi Isa pernah mengatakan,"Wahai manusia yang pasti memiliki sifat lemah, bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada. Jadilah kamu di dunia ini sebagai seorang tamu. Jadikanlah masjid sebagai rumahmu. Ajarkanlah matamu untuk menangis, tubuhmu untuk bersabar, hatimu untuk merenung. Dan janganlah kamu pedulikan rezeki kamu di esok hari, karena kepedulian terhadap hal itu adalah sebuah kesalahan."

Diriwayatkan pula,[911] Nabi Isa pernah mengatakan, "Sebagaimana kamu tidak dapat untuk membangun sebuah rumah di atas ombak lautan, maka semestinya kamu juga tidak membangun sebuah tempat tinggal (untuk menetap selamanya) di dunia."

908 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/118).
909 *Ibid.* (20/119).
910 *Ibid.* (20/118).
911 *Ibid.* (20/120).

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan,[912] Isa bin Maryam pernah mengatakan, "Kecintaan terhadap dunia tidak akan pernah menyatu dengan kecintaan terhadap akhirat dalam hati seorang mukmin, sebagaimana air tidak akan pernah menyatu dengan api dalam sebuah tempat."

Ibrahim Al-Harbi meriwayatkan,[913] dari Dawud bin Rasyid, dari Abu Abdillah Ash-Shufi, ia berkata, "Nabi Isa pernah mengatakan, 'Orang yang gigih mencari dunia itu seperti orang yang meminum air laut. Semakin banyak ia meminumnya maka rasa hausnya semakin menjadi-jadi, hingga akhirnya rasa haus itu akan membunuh dirinya sendiri."

Diriwayatkan pula,[914] bahwa Nabi Isa pernah mengatakan, "Sesungguhnya setan itu selalu bersama dunia, tipu dayanya selalu bersama harta, dan perhiasannya selalu bersama hawa nafsu, dan kekuatannya selalu bersama syahwat."

Al-A'masy meriwayatkan, dari Khaitsamah, ia berkata,"Nabi Isa kerap mengambilkan makanan (dari hidangan) untuk para sahabatnya, lalu ia berkata, "Beginilah yang harus kamu lakukan pada setiap jamuan."

Al-A'masy meriwayatkan, dari Khaitsamah, ia berkata,"Seorang perempuan pernah berkata kepada Isa, 'Beruntunglah orang yang memiliki tangan untuk menggendongmu dan orang yang memiliki payudara untuk menyusuimu.' Lalu Isa menjawab, 'Beruntunglah orang yang membaca Kitab Allah dan mengamalkannya.'"

Diriwayatkan pula,"Beruntunglah orang yang menangis karena mengingat dosa-dosanya, menjaga lisannya, dan melapangkan dadanya."[915]

Diriwayatkan pula,"Beruntunglah orang yang menidurkan matanya namun hatinya tidak berbisik untuk berbuat maksiat, lalu ia terbangun juga tidak melakukan dosa."

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar,[916] ia mengatakan, "Pada suatu hari ketika Isa dan para sahabatnya tengah berjalan, mereka melihat seonggok mayat, lalu para sahabat Isa berkata, "Betapa busuknya aroma

912 *Ibid.*
913 *Ibid.*
914 *Ibid.*
915 *Ibid.* (20/121).
916 *Ibid.* (20/122).

mayat ini." Namun Isa malah berkata, "Betapa bersih giginya." Hal ini ia lakukan agar para sahabatnya tidak bergibah (membicarakan keburukan orang lain, meski telah meninggal dunia).

Abu Bakar bin Abi Dunia meriwayatkan,[917] dari Husein bin Abdirrahman, dari Zakaria bin Adiy, ia berkata, "Nabi Isa pernah mengatakan, 'Wahai kaum Hawariyyun sekalian, relakanlah hidupmu dengan rendahnya dunia asalkan kamu tetap menjaga keselamatan agamamu, sebagaimana orang-orang yang mencari kesenangan dunia telah merelakan rendahnya agama mereka asalkan mereka tetap meraih kesenangan dunia."

Abu Mush'ab meriwayatkan,[918] dari Malik, bahwasanya Isa bin Maryam pernah mengatakan,'Janganlah kalian banyak berbicara kecuali untuk berdzikir kepada Allah, karena dengan banyak berbicara akan membuat hati kalian menjadi semakin keras, dan seseorang yang memiliki hati yang keras akan semakin jauh dari Allah, tanpa kalian sadari. Janganlah kalian melihat dosa-dosa orang lain seakan-akan kalian para tuan, lihatlah dosa-dosa itu seakan-akan kalian para budak, karena sesungguhnya kondisi manusia itu ada dua; ada yang senang dan ada yang mengalami musibah. Bersimpatilah kepada orang-orang yang mengalami musibah, dan bersyukurlah kepada Allah atas kesenangan."

Ats-Tsauri meriwayatkan,[919] dari ayahnya, dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata,"Nabi Isa pernah berkata kepada para sahabatnya,'Atas kebenaran aku katakan kepada kalian,'Barangsiapa yang menginginkan surga Firdaus, maka makanlah roti dari biji gandum dan sering-seringlah tidur di tempat yang kotor bersama para anjing."

Malik bin Dinar meriwayatkan, bahwa Nabi Isa pernah mengatakan, "Sesungguhnya memakan biji gandum yang masih berpasir dan tidur di tempat yan kotor bersama para anjing, itu adalah syarat minimal untuk mencapai surga Firdaus."

Abdullah bin Mubarak meriwayatkan,[920] dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abil Jaad, ia berkata, "Nabi Isa pernah mengatakan,

917 Lihat, *Dzammu Ad-Dunya* (449) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/123).
918 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/124).
919 *Ibid.*
920 *Ibid.*

'Bekerjalah karena Allah dan janganlah kalian bekerja karena perut kalian. Lihatlah burung ini terbang pada pagi dan petang, tidak menanam dan tidak juga menuai, namun Allah tetap memberi rezeki kepada mereka. Apabila kalian mengatakan bahwa perut kalian lebih besar dari perut burung, maka lihatlah sapi dan keledai liar itu (atau bisa juga diganti dengan gajah dan badak agar terkesan lebih besar), kedua binatang itu berjalan pagi sampai sore, tidak menanam dan tidak juga menuai, namun Allah tetap memberi rezeki kepada mereka. [Jauhilah kelebihan dari harta dunia, karena kelebihan harta dunia itu tidak disenangi oleh Allah][921]."

Shafwan bin Amru meriwayatkan,[922] dari Syuraih bin Ubaid, dari Yazid bin Maisarah, ia berkata,"Kaum Hawariyyun pernah berkata kepada Isa bin Maryam,'Wahai ruhullah, lihatlah masjid Allah yang indah ini.' Isa menjawab, "*Amin, amin*. Atas kebenaran aku katakan kepada kalian,'Sesungguhnya tidak satu pun batu yang masih berdiri dari masjid ini kecuali Allah menghancurkannya karena dosa-dosa pendirinya. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan emas dan tidak juga perak, atau juga batu yang kalian kagumkan ini. Sesungguhnya Allah lebih mencintai hati yang saleh dibandingkan batu-batu tersebut. Karena Allah memakmurkan bumi ini melalui hati manusia yang saleh, dan Allah akan menghancurkannya apabila hati manusia itu tidak saleh lagi."

Riwayat tentang Kepergian Isa ke Kota yang Sudah Hancur

Al-Hafizh Abul Qasim bin Asakir dalam kitab tarikhnya meriwayatkan,[923] dari Abu Mansur Ahmad bin Muhammad Ash-Shufi, dari Aisyah binti Hasan bin Ibrahim Al-Warkaniyah, dari Abu Muhammad Abdullah bin Umar bin Abdillah bin Haitsam, dari Walid bin Aban, dari Ahmad bin Ja'far Ar-Razi, dari Sahl bin Ibrahim Al-Hanzali, dari Abdul Wahab bin Abdil Aziz, dari Mu'tamir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Suatu hari Nabi Isa datang ke sebuah kota yang sudah hancur, ia terpana melihat gedung-gedung yang tinggal puing-puingnya saja. Lalu ia berdoa kepaa Allah,"Wahai Tuhanku, izinkanlah aku untuk berbicara dengan kota ini, dan berilah kekuasaan pada kota ini agar dapat berbicara kepadaku." Kemudian Allah mewahyukan kepada

921 Kalimat tambahan dari Ibnu Asakir.
922 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/128).
923 *Ibid.,* (20/128-129).

kota tersebut, "Wahai kota yang sudah hancur, jawablah setiap pertanyaan Isa!" Lalu kota itu bertanya kepada Isa, "Wahai kekasihku, apa yang engkau inginkan dariku?" Isa pun mulai bertanya-tanya,"Di manakah pohon-pohonmu, di manakah sungai-sungaimu, di manakah istana-istanamu, di manakah para pendudukmu?" lalu kota itu menjawab,"Wahai kekasihku, janji Tuhanmu telah terbukti nyata, hingga pohon-pohonku menjadi tumbang, sungai-sungaiku menjadi kering, istana-istanaku menjadi hancur, dan para penghuniku telah menjadi binasa." Kemudian Isa bertanya lagi, "Di manakah harta-harta mereka?" Kota itu menjawab, "Mereka mengumpulkan hartanya dari jalan yang halal dan haram, lalu diletakkan di dalam perutku. Dan Allah-lah yang mewariskan semua harta yang ada di langit dan yang ada di bumi." Lalu Isa berseru, "Aku sungguh heran dengan tiga macam manusia, yaitu; orang-orang yang mengejar dunia, padahal kematian tengah mengejar mereka. Orang-orang yang membangun istana, padahal mereka akan menempati kuburan.Orang-orang yang selalu tertawa, padahal neraka sudah menganga di hadapannya." Kemudian Isa berkata; "Wahai anak manusia, kalian tidak kenyang dengan harta yang banyak, dan tidak puas dengan harta yang sedikit. Kalian mengumpulkan harta padahal Tuhanmu tidak akan memuji hartamu, sementara harta itu tidak akan menolong kalian ketika menghadap-Nya. Kalian adalah hamba-hamba perutmu sendiri dan syahwatmu, padahal perutmu akan terisi penuh tatkala kalian masuk ke dalam kubur, dan kalian akan melihat harta yang kamu kumpulkan itu berada di tangan orang lain."

Hadits ini berkategori hadits yang ganjil sekali, namun di dalamnya terdapat nasehat-nasehat yang baik, karena itulah kami menuliskannya di sini.

Keutamaan Ilmu yang Diamalkan

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan,[924] dari ayahnya, dari Ibrahim At-Taimi, bahwasanya Nabi Isa pernah mengatakan,"Wahai kaum Hawariyyun sekalian, letakkanlah perbendaharaanmu di atas langit, karena hati seseorang itu akan berada di mana perbendaharaannya berada."

Tsaur bin Yazid meriwayatkan,[925] dari Abdul Aziz bin Zibyan, ia

924 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/129).
925 *Ibid.*

berkata,"Nabi Isa pernah mengatakan, "Barangsiapa yang belajar (ilmu agama), lalu mengajarkannya dan mengamalkannya, maka ia akan dipanggil dengan penuh penghormatan di kerajaan langit."

Abu Kuraib meriwayatkan,[926] bahwasanya Nabi Isa pernah mengatakan, "Tidak ada kebaikan pada diri seseorang yang memiliki ilmu, jika ilmunya itu tidak dapat meloloskan dia dari api yang panas (neraka), dan tidak dapat menempatkannya di dalam kenikmatan (surga)."

Ibnu Asakir meriwayatkan,[927] dengan isnad yang *gharib*, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, bahwasanya suatu hari Nabi Isa berdiri di hadapan Bani Israil dan mengatakan,"Wahai kaum Hawariyyun sekalian, janganlah kamu memberikan ilmu hikmah kepada orang yang tidak pantas menerimanya, karena kamu akan menzhalimi ilmu tersebut. Dan janganlah kamu malah tidak memberikannya kepada orang yang pantas menerimanya, karena kamu akan menzhalimi orang tersebut. Ada tiga hal penting yang harus kamu ketahui.*Pertama*, persoalan yang jelas petunjuknya, maka jalanilah. *Kedua*, persoalan yang jelas tidak bertujuan (atau tidak dapat diselesaikan), maka tinggalkanlah.*Ketiga*, persoalan yang tidak jelas bagi kamu bagaimana harus memutuskan, maka serahkanlah persoalan itu kepada Allah."

Abdurrazzaq meriwayatkan,[928] dari Ma'mar, dari seseorang yang tidak disebutkan namanya, dari Ikrimah, ia berkata, Nabi Isa pernah mengatakan,"Janganlah kamu berikan mutiara kepada babi, karena babi tidak dapat berbuat apa-apa dengan mutiara itu. Oleh karena itu, janganlah kamu memberikan ilmu hikmah kepada orang yang tidak menginginkannya, karena ilmu hikmah itu lebih baik dari pada mutiara, dan orang yang tidak menginginkannya itu lebih buruk dari pada babi."

Wahab dan ulama lain meriwayatkan,[929] bahwasanya Nabi Isa pernah berkata kepada para sahabatnya, "Kalian adalah lemak bumi, apabila kalian binasa, maka tidak ada obat yang dapat menyembuhkanmu. Sesungguhnya pada diri kalian terdapat dua macam kebodohan, yaitu tertawa tanpa merasa aneh, dan tidur di pagi hari padahal tidak begadang."

Diriwayatkan, bahwa Nabi Isa pernah ditanya, "Siapakah manusia

926 *Ibid.*
927 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/129-130).
928 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/130).
929 *Ibid.*

yang paling berat ujiannya?" Lalu Isa menjawab,"Seorang berilmu yang berbuat dosa, karena jika seorang berilmu melakukan dosa, maka dosa itu akan diikuti oleh dosa-dosa lain dari banyak manusia lainnya."

Diriwayatkan, bahwa Nabi Isa pernah mengatakan, "Wahai orang-orang yang berlaku buruk pada ilmunya, kalian meletakkan dunia di atas kepala kalian, sedangkan akhirat di bawah kaki kalian. Perkataan kalian adalah obat, namun perbuatan kalian adalah penyakit. Kalian laksana pohon Dafli, sedap dipandang namun akan membunuh orang-orang yang memakannya."

Wahab meriwayatkan,[930] bahwasanya Nabi Isa pernah mengatakan, "Wahai orang-orang yang berlaku buruk pada ilmunya, kalian duduk di depan pintu surga, namun kalian tidak memasukinya dan tidak membiarkan orang-orang miskin untuk memasukinya. Sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah adalah seorang berilmu namun ia mencari dunia dengan ilmunya."

Makhul meriwayatkan,[931] Ketika Nabi Isa bertemu dengan Nabi Yahya, Nabi Isa menyalami tangannya dan tersenyum, lalu Nabi Yahya pun bertanya,"Wahai sepupuku, apa yang membuatmu tersenyum seperti itu, seakan-akan kamu memenangkan sesuatu?" Nabi Isa menjawab, "Aku juga ingin tahu apa yang membuatmu bermuka masam seperti itu, seakan-akan kamu tengah berputus asa?" Kemudian Allah mewahyukan kepada mereka berdua,"Sesungguhnya orang yang lebih Aku cintai dari kalian berdua adalah orang yang memperlihatkan kesenangan di wajahnya saat bertemu temannya."

Wahab bin Munabbih meriwayatkan,[932] "Pada suatu hari Nabi Isa dan sahabat-sahabatnya berdiri di pemakaman saat penggali kubur memasukkan mayat ke dalam pusara tersebut, lalu sahabat-sahabat Nabi Isa membicarakan tentang betapa sempitnya makam itu, lalu Isa berkata, "Kalian dahulu pernah menempati tempat yang lebih sempit dari makam ini, yaitu ketika kalian berada di dalam rahim ibu kalian. Apabila Allah berkehendak untuk meluaskan makam ini bagi orang itu, maka makam itu akan terasa luas baginya."

930 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/131).

931 *Ibid.* (20/134).

932 *Ibid.*

Abu Umar Adh-Dharir meriwayatkan,"Aku pernah diberitahukan bahwa ketika Nabi Isa mendengar seseorang menyebutkan tentang kematian, maka kulitnya akan berkeringatkan darah."

Riwayat-riwayat seperti ini sangat banyak sekali, dan Al-Hafizh Ibnu Asakir telah menyebutkan sisi-sisi baik dari riwayat-riwayat tersebut, namun riwayat yang kami sebutkan di sini sepertinya sudah cukup banyak. Semoga Allah selalu menuntun kita pada jalan yang benar.

Kisah Diangkatnya Nabi Isa ke Atas Langit

Untuk membantah kaum Yahudi dan Nasrani yang mendakwa bahwa Nabi Isa telah disalib, Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan.*" **(Ali Imran: 54-55)**.

Allah berfirman,"*Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh para Nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman, dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam, dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli*

Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka." **(An-Nisaa': 155-159)**.

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang Nabi Isa yang diangkat ke atas langit, setelah ia diwafat-tidurkan (menurut pendapat yang lebih pasti dan lebih benar), lalu meloloskannya dari orang-orang Yahudi yang ingin membunuhnya, dengan dukungan dari para raja pada zaman itu yang sebelumnya telah mereka cekoki dengan fitnah-fitnah yang kejam.

Hasan Basri dan Muhammad bin Ishaq mengatakan,[933] "Raja itu bernama Dawud bin Yura, dia-lah yang menginstruksikan agar Nabi Isa dibunuh dan disalib. Kemudian Nabi Isa pun dikepung di dalam sebuah rumah dekat masjid Baitul Maqdis, tepatnya pada hari Jumat sore menjelang malam Sabtu. Ketika para pengepungnya hendak memasuki Baitul Maqdis, maka salah satu dari sahabat Isa yang sedang berkumpul di sana dimiripkan dengan Nabi Isa, dan Nabi Isa pun diangkat ke atas langit melalui ventilasi yang ada di rumah itu, dengan dilihat langsung oleh para sahabatnya yang berada di sana. Kemudian, para pengepung pun memasuki rumah dan melihat pemuda yang sama wajahnya dengan Nabi Isa. Tanpa bertanya-tanya lagi mereka pun menangkapnya, karena mereka meyakini bahwa itulah Isa yang sebenarnya. Lalu mereka menyalib orang tersebut dan meletakkan duri-duri di atas kepalanya sebagai penghinaan. Kisah orang-orang Yahudi ini juga diamini oleh kaum Nasrani yang tidak melihat langsung kejadian yang sebenarnya.Mereka pun tersesat dengan keyakinan itu dengan kesesatan yang nyata.

Nabi Isa Akan Diturunkan Kembali di Akhir Zaman

Allah ﷻ berfirman,"*Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya.*" Yakni, setelah ia diturunkan kembali ke muka bumi di Akhir Zaman, sebelum ditiupkannya sangkakala yang menandakan Hari Kiamat. Ia akan diturunkan kembali dengan membunuhi babi, menghancurkan salib, menetapkan *jizyah* (semacam pajak yang dibayarkan oleh orang-orang kafir yang menetap di wilayah kekuasaan Islam), serta tidak menerima agama lain selain Islam. Semua ini telah kami jelaskan melalui riwayat-riwayat hadits yang berkaitan

933 *Tafsir Ath-Thabari* (6/14) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/138).

dengan hal ini, ketika menafsirkan surat An-Nisaa'. Selain itu kami juga telah menjelaskannya secara mendetil dalam kitab kami "*Al-Fitan wa Al-Malaahim*" ketika membahas tentang sifat-sifat Dajjal.

Riwayat-Riwayat tentang Diangkatnya Nabi Isa ke Atas Langit

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan,[934] dari Ahmad bin Sinan, dari Abu Muawiyah, dari Minhal bin Amru, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebelum Allah mengangkat Nabi Isa ke atas langit, Isa mengumpulkan para sahabatnya. Di dalam rumah itu terdapat dua belas orang sahabat Isa, di antaranya dari kaum Hawariyyun. Kemudian keluarlah Nabi Isa dari salah satu ruangan di rumah itu, dengan kepala yang basah hingga meneteskan air. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya di antara kalian berdua belas, ada satu orang yang kafir kepadaku padahal sebelumnya ia beriman." Kemudian ia melanjutkan, "Siapakah di antara kalian yang mau dimiripkan wajahnya denganku, dan menggantikan posisiku untuk dibunuh oleh mereka, namun ia akan bersamaku nanti di surga?" Lalu berdirilah salah seorang dari mereka yang paling muda usianya. Lalu Isa berkata, "Duduklah." Kemudian Nabi Isa bertanya lagi seperti tadi, dan berdirilah seorang pemuda lainnya. Lalu Isa berkata, "Duduklah." Kemudian Nabi Isa bertanya lagi, dan berdirilah seorang pemuda lainnya seraya berkata, "Akulah orangnya." Lalu Nabi Isa berkata, "Ya, memang kamulah orangnya." Kemudian pemuda tersebut dimiripkan wajahnya dengan Isa, dan setelah itu Nabi Isa pun diangkat ke atas langit dari ventilasi rumah itu.

Kemudian datanglah orang-orang Yahudi yang ingin membunuh Isa, lalu mereka menangkap orang yang wajahnya mirip dengan Nabi Isa, mereka membunuhnya dan menyalibnya. Lalu sebagian dari dua belas sahabat Isa menjadi kafir setelah mereka beriman kepadanya. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama mengatakan, "Selama ini tuhan bersama kita, namun kemudian dia naik ke atas langit." Kelompok ini adalah kelompok Ya'qubiyah. Sedangkan kelompok lain mengatakan, "Selama ini anak tuhan bersama kita, namun kemudian Allah mengangkatnya ke atas langit." Kelompok ini adalah kelompok Nasthuriyah. Dan kelompok terakhir mengatakan, "Selama ini kita bersama hamba Allah yang diutus sebagai Rasul, lalu Allah mengangkatnya ke

934 *Ad-Durr Al-Mantsur* (2/238) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/138).

atas langit." Mereka inilah kelompok yang benar.Namun, kedua kelompok lainnya memerangi kelompok yang ketiga, hingga akhirnya mereka membunuh seluruh pengikutnya.Sejak itulah tidak ada lagi orang-orang yang menyatakan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, hingga akhirnya Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ.

Ibnu Abbas mengatakan,"Inilah yang dimaksud pada firman Allah, "*Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.*" **(Ash-Shaff: 14)**.

Atsar ini memiliki isnad yang shahih hingga Ibnu Abbas, menurut syarat shahih Imam Muslim. Dan atsar ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i, melalui Abu Kuraib, dari Abu Muawiyah, dan perawi selanjutnya seperti riwayat di atas. Dan riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnu Jarir,[935] melalui Muslim bin Junadah, dari Abu Muawiyah.

Banyak lagi ulama salaf yang menyebutkan riwayat ini. Dan salah satu perawi yang menyebutkannya dengan lebih panjang adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar,[936] ia mengatakan,"Nabi Isa berdoa kepada Allah untuk mengakhirkan ajalnya, dengan maksud agar ia dapat menyampaikan risalahnya, menyempurnakan dakwahnya, dan dapat menarik lebih banyak pengikut untuk masuk ke dalam agama Allah."

Diceritakan, pada saat itu di rumahnya terdapat dua belas orang dari kaum Hawariyyun, mereka adalah; Petrus, Yakobus bin Zebedeus, Yohanes, Andreas, Filipus, Bartolomeus, Matius, Tomas, Yakobus bin Alfeus, Tadeus, Simon, dan Yudas Iskariot. Nama terakhir inilah yang kemudian memberi petunjuk kepada orang-orang Yahudi tentang keberadaan Nabi Isa.

Ibnu Ishaq mengatakan,[937] "Di antara kedua belas orang itu ada satu orang lagi yang bernama Sargas, ia disembunyikan oleh orang-orang Nasrani. Orang inilah yang kemudian wajahnya dimiripkan dengan Nabi Isa dan disalib. Namun sebagian besar kaum Nasrani mengira bahwa yang disalib menggantikan Al-Masih dan wajahnya dimipikan dengannya adalah Yudas Iskariot.*Wallahu a'lam*.

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, "Sebelum diangkat

935 *Tafsir Ibnu Jarir* (28/92).
936 *Ibid.,* (6/14-15).
937 *Tafsir Ath-Thabari* (6/15).

ke atas langit, Nabi Isa menunjuk Simon sebagai penggantinya. Lalu orang-orang Yahudi membunuh Yudas yang wajahnya dimiripkan dengan Nabi Isa."

Ahmad bin Marwan meriwayatkan, dari Muhammad bin al-Jahm, dari Al-Farra,[938] ketika menafsirkan firman Allah,"*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" Ia mengatakan, "Nabi Isa sudah lama tidak bertemu dengan bibinya, lalu ia memutuskan untuk menemuinya. Lalu datanglah seorang Yahudi ke rumah tersebut tanpa sengaja. Ketika ia mengetahui bahwa Nabi Isa ada di rumah itu, ia langsung memberitahukan orang-orang Yahudi tentang keberadaannya. Maka berkumpullah orang-orang Yahudi itu di rumah tersebut, lalu mereka mengutus orang Yahudi yang melihat Isa pertama kali untuk masuk ke dalam rumah tersebut. Kemudian orang itu mendobrak pintu rumah dan masuk ke dalam dengan pedang terhunus untuk menangkap Isa. Namun Allah menutup mata orang itu dari Nabi Isa hingga ia tidak dapat melihatnya. Kemudian orang itu keluar dari rumah dan memberitahukan teman-temannya bahwa ia tidak menemukannya.Namun orang-orang Yahudi itu berkata, "Kamulah Isa." Ternyata wajahnya telah diubah oleh Allah hingga mirip dengan Nabi Isa. Maka orang-orang Yahudi itu pun menangkapnya, lalu membunuhnya, lalu menyalibnya. Allah ﷻ berfirman, "*Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa.*" **(An-Nisaa': 157)**.

Ibnu Jarir meriwayatkan,[939] dari Ibnu Humaid, dari Ya'qub Al-Qummi, dari Harun bin Antarah, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Isa pergi ke sebuah rumah bersama tujuh belas sahabatnya dari kaum Hawariyyun, lalu orang-orang Yahudi mengepung mereka di rumah itu. Ketika mereka berhasil memasukinya, ternyata Allah telah menyerupakan wajah sahabat-sahabat Isa dengan wajah Isa. Maka orang-orang Yahudi itu berkata,"Kalian telah menyihir kami. Kalau Isa tidak mau menyerahkan diri, maka kalian semua akan kami bunuh." Lalu Isa berkata kepada para sahabatnya,"Siapakah di antara kalian yang ingin menukarkan nyawanya dengan surga?" Lalu salah seorang di antara mereka menunjuk jari,

938 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/138).
939 *Tafsir Ath-Thabari* (6/12-13).

"Saya saja." Lalu orang itu pun mengaku di hadapan orang-orang Yahudi sebagai Isa, ia berkata, "Akulah Isa." Lalu mereka pun menangkapnya, membunuhnya, dan menyalibnya.Padahal orang yang mereka tangkap itu adalah salah satu sahabat Isa yang dimiripkan wajahnya dengan Isa, namun mereka mengira bahwa mereka telah membunuh Isa. Kaum Nasrani pun mengira hal yang sama, bahwa orang yang disalib oleh orang-orang Yahudi itu adalah Isa. Padahal pada hari itu juga Nabi Isa diangkat oleh Allah ke atas langit.

Ibnu Jarir meriwayatkan,[940] dari Mutsanna, dari Ishaq, dari Ismail bin Abdil Karim, dari Abdus-Samad bin Ma'qil, dari Wahab, ia mengatakan: Sesungguhnya ketika Isa diberitahukan oleh Allah bahwa ia akan meninggalkan dunia, ia merasa cukup kaget mendengarnya. Lalu ia memanggil kaum Hawariyyun untuk datang ke sebuah rumah. Lalu Isa membuatkan mereka makanan dan berkata, "Datanglah ke rumah itu, karena ada keperluan yang ingin aku bicarakan dengan kalian." Ketika pada malam harinya kaum Hawariyyun berkumpul di rumah tersebut, Isa membawakan makanan yang telah dipersiapkannya untuk dihidangkan kepada mereka. Setelah mereka selesai menyantapnya, tiba-tiba Isa mengambil tangan-tangan mereka untuk dicuci dan dibersihkan dengan tangannya sendiri, lalu ia menyeka tangan-tangan mereka itu dengan pakaiannya. Maka kaum Hawariyyun pun merasa tidak enak hati karenanya, lalu Isa berkata, "Barangsiapa yang membantahku pada malam ini terhadap apapun yang aku lakukan, maka dia bukanlah sahabatku dan aku bukanlah sahabatnya." Lalu mereka pun terdiam. Setelah selesai Isa melakukan itu semua, ia berkata, "Apa yang aku lakukan malam ini kepada kalian, baik itu dengan menjamu kalian untuk makan hingga tangan-tangan kalian yang aku basuhkan, maka jadikanlah itu sebagai panutan bagimu, sebab aku tetap mau melakukannya meskipun aku adalah orang yang terbaik di antara kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian merasa sombong terhadap yang lainnya, dan rendahkanlah diri kalian di hadapan temannya sebagaimana aku merendahkan diri di hadapan kalian. Adapun maksud dari undanganku agar kalian berkumpul di sini adalah, aku ingin meminta kepada kalian untuk mendoakan aku kepada Allah dan berusaha sekeras mungkin dalam berdoa, agar aku dapat penundaan kematian dan pemanjangan umur."

940 *Tafsir Ath-Thabari* (6/13) dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/601-602).

Setelah itu kaum Hawariyyun pun berdoa untuk Isa, dan mereka berusaha keras untuk tetap berdoa sepanjang malam, namun rasa kantuk tidak dapat mereka hindari hingga doa mereka pun terhenti. Kemudian Isa pun datang dan membangunkan mereka seraya berkata, "*Lafazhallah*, tidakkah kamu dapat bersabar satu malam saja untuk tidak tidur dan menolongku?" Mereka menjawab, "Kami bersumpah, kami tidak tahu apa yang terjadi dengan diri kami malam ini. Sungguh kami ini orang-orang yang dapat terjaga di waktu malam, kami sering bergadang, namun pada malam ini kami tidak mampu untuk melakukannya. Kami ingin berdoa tapi seakan ada sesuatu yang mencegah kami." Lalu Isa berkata,"Penggembala tidak lama lagi akan wafat, dan kawanan domba pun tercerai berai!" Banyak lagi ucapan serupa yang keluar dari mulut Isa malam itu untuk memperlihatkan rasa simpatinya pada dirinya sendiri.

Kemudian Isa berkata,"Atas nama kebenaran, aku katakan kepada kalian, bahwa ada salah satu dari kalian yang akan kafir terhadapku sebelum ayam jantan berkokok sebanyak tiga kali. Orang itu akan menukarkan nyawaku dengan beberapa uang perak yang tidak berarti, namun uang perak itu akan digunakan untuk membeli makanan dan dimakan." Lalu kaum Hawariyyun pun membubarkan diri dan berpencar.

Sementara itu di luar sana kaum Yahudi tengah mencari-cari Isa, lalu ketika mereka bertemu dengan salah satu dari kaum Hawariyyun, Simon, mereka berkata, "Orang ini adalah salah satu teman terdekatnya." Namun Simon menyangkalnya seraya berkata, "Aku bukanlah teman Isa." Lalu kaum Yahudi melepaskan Simon, dan tidak lama kemudian mereka bertemu dengan salah satu sahabat Isa lainnya, namun ia juga membantah berteman dengan Isa. Dan seterusnya hingga akhirnya terdengar suara ayam jantan. Maka Isa pun menangis dan bersedih.

Di keesokan pagi, salah satu kaum Hawariyyun mendatangi kaum Yahudi, ia berkata,"Apa yang akan kalian berikan kepadaku jika aku menunjukkan tempat persembunyian Al-Masih?" Lalu kaum Yahudi menawarkan tiga puluh uang perak kepadanya, dan ia pun menerimanya dan menunjukkan tempat keberadaan Isa.

Maka Isa pun ditangkap, dibelenggu, dan diikat dengan tali. Lalu mereka menyeretnya seraya berkata, "Kamu pernah menghidupkan orang mati, kamu pernah mengusir setan, kamu pernah menyembuhkan orang gila,

namun apakah kamu dapat menyelamatkan dirimu sendiri dan melepaskan diri dari ikatan ini?" Lalu mereka meludahi Isa dan menancapkan duri-duri di kepalanya, hingga akhirnya mereka mendatangkan balok-balok kayu untuk menyalib Isa di atasnya. Kemudian Isa diangkat oleh Allah ke atas langit, dan kaum Yahudi menyalib orang lain yang mirip dengannya.

Tujuh hari kemudian, datanglah ibu Isa dan seorang wanita yang pernah disembuhkan oleh Isa dari penyakit gilanya. Mereka menangis di tempat orang yang disalib itu. Tiba-tiba Isa datang menghampiri mereka dan bertanya,"Apakah yang menyebabkan kalian menangis seperti itu?" Mereka menjawab, "Kami menangisi kamu." Lalu Isa berkata, "Sesungguhnya aku telah diangkat oleh Allah ke atas langit, dan tidak terjadi apa-apa pada diriku. Orang yang disalib itu adalah orang yang dimiripkan wajahnya dengan wajahku." Kemudian Isa meminta kepada mereka untuk mengumpulkan kaum Hawariyyun dan menemuinya di tempat yang ditunjuknya.

Setelah itu, datanglah sebelas orang sahabatnya ke tempat tersebut. Satu orang lainnya yang menjual informasi kepada orang-orang Yahudi tidak datang. Lalu ketika Isa menanyakannya, mereka menjawab,"Dia telah menyesali perbuatannya dan memutuskan untuk bunuh diri." Lalu Isa berkata,"Apabila ia benar-benar bertaubat, maka Allah akan mengampuninya."

Kemudian Isa menanyakan seorang anak yang sering mengikuti mereka. Namanya adalah Yohanes. Lalu Isa berkata,"Ajaklah anak itu bersama kalian, hingga kalian genap kembali menjadi dua belas orang. Dan pergilah kalian untuk menyebarkan ajaranku, dan kalian akan dianugrahkan kemampuan berbahasa daerah masing-masing yang kalian kunjungi. Ajaklah mereka semua untuk mengikuti ajaranku dan peringatkanlah mereka."

Isnad dari riwayat ini sungguh ganjil dan aneh, dan riwayat ini lebih mirip dengan riwayat yang dikisahkan oleh orang-orang Nasrani. Namun bedanya ada keterangan yang menyatakan bahwa ketika Al-Masih datang kepada Maryam, maka Maryam langsung terduduk dan menangis, karena ia melihat banyak paku di tubuh Isa. Lalu Isa memberitahukan kepadanya, bahwa nyawanya sudah diangkat sedangkan jasadnya tetap disalib.

Ini tidak benar, kebohongan, mengada-ada, rekayasa, dan penistaan terhadap kitab suci Injil yang sebenarnya.

Pertemuan dengan Maryam Setelah Isa Diangkat

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan,[941] dari Yahya bin Hubaib, "Setelah tujuh hari berlalu dari peristiwa penyaliban, Maryam yang mengira bahwa orang yang disalib itu adalah anaknya datang ke istana raja untuk meminta agar jasad orang tersebut diturunkan. Kemudian setelah mereka mengizinkannya, orang itu dikuburkan di tempat tersebut.

Kemudian Maryam berkata kepada ibunda Yahya, "Mari kita pergi berziarah ke makam Al-Masih." Lalu mereka pun berangkat ke tempat makam tersebut. Ketika mereka tiba di pemakaman, Maryam berkata kepada ibunda Yahya, "Mengapa kamu tidak menutupi diri?" Ibunda Yahya balik bertanya,"Mengapa aku harus menutupi diri?" Maryam menjawab, "Lihatlah di dekat makam itu terdapat seorang laki-laki." Lalu ibunda Yahya berkata,"Aku tidak melihat siapa-siapa." Maka Maryam pun tidak membahasnya lagi, ia berharap orang yang dilihatnya itu adalah Malaikat Jibril. Lalu ia meminta kepada ibunda Yahya untuk berhenti dan menunggunya di tempat itu, sementara ia berjalan mendekati makam. Setelah sampai, malaikat Jibril berkata,"Apakah yang hendak kamu lakukan di sini." Maryam menjawab, "Aku ingin berziarah ke makam anakku, memberi salam kepadanya, dan mengingat-ingat ketika ia masih hidup." Lalu Jibril berkata, "Wahai Maryam, makam ini bukanlah makam Al-Masih, karena Allah telah mengangkat Al-Masih ke atas langit dan mensucikannya dari orang-orang kafir. Makam ini adalah makam seorang pemuda yang dimiripkan wajahnya dengan wajah Isa hingga ia dibunuh dan disalib sebagai pengganti Isa. Tanyakanlah kepada keluarganya yang telah kehilangan dirinya dan tidak tahu kemana anak ini pergi. Mereka hanya dapat menangis saja." Kemudian Jibril berkata lagi,"Apabila telah sampai pada hari anu, datanglah ke tempat anu, dan kamu akan bertemu dengan Al-Masih."

Lalu Malaikat Jibril pun kembali naik ke atas langit. Dan Maryam menemui adik perempuannya (ibunda Yahya) dan memberitahukan tentang apa yang dikatakan oleh Jibril tadi.

Ketika hari yang telah ditentukan telah tiba, Maryam pun pergi ke tempat yang dimaksud. Dan pada saat melihat Isa ada di sana, ia segera berlari ke arahnya, memeluknya, menciuminya, dan mendoakannya seperti

941 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (386-387).

yang biasa ia lakukan. Lalu Isa berkata, "Wahai ibuku sayang, mereka tidak membunuhku, namun Allah mengangkatku ke atas langit. Aku telah mendapatkan izin untuk bertemu denganmu pada hari ini, sebelum ajal datang menjemputmu tidak lama lagi. Oleh karena itu bersabarlah dan banyaklah berdzikir kepada Allah." Setelah itu Isa pun dinaikkan kembali ke atas langit. Dan sejak saat itu Maryam tidak pernah lagi bertemu Isa, hingga akhirnya ia menemui ajalnya.

Ibnu Asakir mengatakan,"Aku mendengar sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa setelah lima tahun bertemu dengan Isa, barulah Maryam meninggal dunia. Saat itu ia berusia 53 tahun."

Usia Isa bin Maryam

Hasan Basri mengatakan,"Usia Nabi Isa ketika ia diangkat ke atas langit adalah 34 tahun."

Sebuah riwayat menyebutkan,"Sesungguhnya ketika para penghuni surga memasuki surga, mereka semua memiliki tubuh yang tidak berbulu dan wajah yang tidak berbulu pula.Mereka mengenakan celak hitam pada matanya, dan semuanya berusia 33 tahun."[942] Pada riwayat lain disebutkan,"Semuanya berusia sama seperti usia Nabi Isa, dan berparas sama seperti paras Nabi Yusuf."[943]

Riwayat ini juga didukung oleh riwayat Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Said bin Musayib, ia berkata, "Nabi Isa diangkat ke atas langit ketika ia berusia 33 tahun."[944]

Adapun riwayat yang disebutkan oleh Hakim dalam Kitab Mustadraknya, yang sama seperti riwayat yang disebutkan oleh Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi dalam Kitab tarikhnya,[945] dari Said bin Abi Maryam, dari Nafi bin Yazid, dari Umarah bin Gaziyah, dari Muhammad bin Abdillah bin Amru bin Utsman, dari Fathimah binti Husein ibunya, dari Aisyah, dari Fathimah, ia mengatakan, "Aku pernah diberitahukan oleh Rasulullah bahwa setiap Nabi itu berusia separo dari usia Nabi sebelumnya, dan beliau

942 HR. Tirmidzi, *Bab Ciri-Ciri Surga, Bagian:Hadits Tentang Usia Para Penghuni Surga* (2545).
943 Ath-Thabarani, *Mu'jam Al-Kabir* (20/256, nomor 604).
944 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/142).
945 Al-Fasawi, *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/316) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/142).

juga memberitahukan kepadaku bahwa Isa bin Maryam berusia 120 tahun, maka usia beliau akan terbatas hingga enam puluh tahun saja."

Ini adalah riwayat yang sangat aneh.

Al-Hafizh Ibnu Asakir mengatakan,[946] "Faktanya Isa tidak mencapai usia itu. Mungkin maksudnya adalah masa tinggal para Nabi bersama umatnya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Yahya bin Ja'dah, dari Fathimah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memberitahukan kepadaku bahwa Isa bin Maryam tinggal bersama Bani Israil selama empat puluh tahun lamanya.

Namun riwayat ini memiliki isnad yang *munqathi*.

Jarir dan Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, "bahwa Nabi Isa tinggal bersama kaumnya selama empat puluh tahun."

Diriwayatkan, dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa Nabi Isa diangkat ke atas langit pada malam tanggal 22 Ramadhan.Dan diriwayatkan, bahwa pada malam itu pula kemudian Ali bin Abi Thalib wafat setelah lima hari sebelumnya ia ditikam oleh seseorang.

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwasanya pada saat Nabi Isa diangkat ke atas langit, ada sebuah awan yang turun mendekatinya hingga Nabi Isa dapat duduk di atasnya. Kemudian datanglah Siti Maryam, ibunya untuk melepas kepergiannya sambil menangis. Dan Maryam pun melihatnya ketika awan itu membawa Nabi Isa semakin naik ke atas, lalu Isa melemparkan sebuah kain kepada ibunya seraya berkata, "Ini adalah kain yang akan menyatukan kita di Hari Kiamat nanti." Kemudian Isa melemparkan imamah (kain yang membelit kepala)nya kepada Simon.

Setelah itu Nabi Isa pun menghilang di atas langit sementara tangan ibunya masih melambai, ia sangat mencintai anaknya, karena memang ia mendapatkan dua kasih sayang sekaligus dari Nabi Isa, karena Nabi Isa tidak memiliki seorang ayah. Sebelum itu, ia sama sekali tidak mau melepaskan anaknya, baik bepergian dengan jarak yang jauh ataupun yang dekat.

Pengagungan yang Berlebihan terhadap Salib

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Mujahid bin Jabar, bahwasanya setelah kaum Yahudi menyalib orang yang mereka kira Isa padahal

946 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/142).

hanya diserupakan saja wajahnya dengan wajah Isa, dan diakui pula oleh sebagian besar kaum Nasrani karena kebodohan mereka, maka mereka pun melanjutkan aksi mereka terhadap sahabat-sahabat Isa. Ada yang dibunuh, ada yang dipukuli, dan ada pula yang dipenjarakan.

Kemudian hal itu sampai ke telinga raja Romawi, yang saat itu menguasai kerajaan Damaskus. Lalu dikatakan kepadanya bahwa orang-orang Yahudi berbuat zhalim kepada para sahabat dari seseorang yang mereka anggap sebagai utusan Allah, orang itu dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati, dapat menyembuhkan kebutaan sejak lahir, dapat menyembuhkan penyakit kusta, dan melakukan keajaiban-keajaiban lainnya. Nemun mereka memburu orang itu dan membunuhnya. Sekarang ini mereka tengah mengejar para sahabat orang itu dan sudah ada yang mereka penjarakan.

Lalu raja tersebut mengutus utusannya untuk mengambil alih permasalahan tersebut. Para tawanan yang ditawan pun dibawa menghadap raja itu, di antara mereka ada Yahya bin Zakaria, Simon, dan sahabat-sahabat Isa lainnya. Kemudian raja itu bertanya tentang Al-Masih. Dan sahabat-sahabat Isa pun memberitahukan tentang Nabi mereka itu. Ternyata tidak lama kemudian raja itu mengakui kebenaran ajaran yang dibawa oleh Isa, hingga orang-orang Yahudi saat itu dapat dikalahkan olehnya, dan orang-orang Nasrani dapat hidup dengan bebas. Kemudian raja itu memerintahkan agar orang yang disalib dilepaskan dari salibnya dan dimakamkan dengan baik, lalu kayu salib yang menyalibnya dibawa kepada raja itu dan ia mengagungkannya. Sejak itulah kaum Nasrani mengagungkan salib, dan sejak itu pula agama Nasrani masuk ke dalam tubuh bangsa Romawi.

Namun riwayat ini diragukan dari beberapa segi:

Pertama; Yahya bin Zakaria adalah seorang Nabi, tidak mungkin ia mengakui bahwa orang yang disalib adalah Isa, karena Yahya pasti mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Kedua; Bangsa Romawi tidak dimasuki ajaran Nasrani kecuali setelah tiga ratus tahun setelah itu, tepatnya pada masa kekuasaan Konstantin.

Ketiga; Setelah kaum Yahudi menyalib orang yang mereka sangka sebagai Nabi Isa, mereka melemparkan jasad orang itu beserta kayu salibnya di tempat pembuangan, bersama sampah, najis, bangkai, dan berbagai kotoran. Jasad dan kayu itu masih berada di sana hingga masa

Konstantin tadi. Ibu Konstantin yang bernama Hailanah Al-Harraniyah Al-Fundaqaniyah-lah yang kemudian mengeluarkan jasad itu dari tempat tersebut, karena ia mengira bahwa jasad tersebut adalah jasad Al-Masih. Kemudian kayu yang digunakan untuk menyalibnya dibersihkan. Dan dikatakan, bahwa setelah dibersihkan kayu tersebut menjadi ajaib, siapa saja yang memiliki penyakit lalu menyentuh kayu itu maka orang itu akan sembuh dari penyakitnya. *Allahu a'lam* mengenai kebenaran cerita tersebut dan apakah hal itu benar-benar terjadi. Namun yang pasti, orang yang disalib yang menggantikan Nabi Isa adalah orang yang saleh, jadi mungkin saja terjadi. Apalagi peristiwa penyaliban itu adalah ujian yang sangat berat bagi kaum Nasrani pada waktu itu, hingga kayu yang dijadikan salibnya saja mereka agungkan dan mereka lapisi dengan emas, dan sejak saat itu mereka mengagungkan segala hal yang berbentuk salib. Mereka mencari keberkahan dengan bentuknya dan mereka menciuminya.

Kemudian, Hailanah ibunda raja Konstantin memerintahkan agar tempat pembuangan tadi dibersihkan dari segala jenis kotoran (*qumamah*). Lalu di tempat itu dibangunlah sebuah geraja yang besar dan berhiaskan dengan berbagai macam perhiasan. Tempat yang berada di negeri Baitul Maqdis inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *qumamah*, atas dasar penggunaan tempat itu sebelumnya. Namun ada pula yang menyebutnya *qiyamah* (berdiri), dengan alasan karena dari tempat itulah jasad Al-Masih berdiri.

Setelah itu Hailanah memerintahkan agar penduduk kota membuang sampah dan kotoran mereka di bukit Baitul Maqdis yang menjadi kiblat orang-orang Yahudi. Dan penduduk kota itu masih membuang sampah mereka di sana sampai Baitul Maqdis dibebaskan dari kependudukan orang-orang kafir oleh Umar bin Khaththab ﷺ. Ia membersihkan sendiri sampah-sampah itu dengan jubahnya, lalu ia mensucikannya dari segala najis dan kotoran. Setelah itu ia mendirikan kembali masjid di depan bukit tersebut, bukan di belakangnya, karena di depan bukit itulah Rasulullah memimpin shalat ketika beliau melakukan perjalanan Isra Mi'raj, yaitu di Masjid Al-Aqsha.

Ciri-Ciri Postur Tubuh Nabi Isa dan Keutamaannya

Allah ﷻ berfirman,"*Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul.*

Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa Rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran." **(Al-Maa'idah: 75)**.

Asal Muasal Sebutan Al-Masih

Nabi Isa sering disebut dengan nama Al-Masih karena ia menyisir (*masaha*) permukaan bumi dengan kakinya, ia selalu berpetualang dan tidak pernah menetap di satu rumah, selain itu ia juga menyelamatkan ajaran agamanya dari fitnah yang terjadi pada saat itu, yang mana bangsa Yahudi selalu mendustakannya dan selalu menuding dirinya dan ibunya dengan fitnah-fitnah yang keji. Alasan lainnya yang juga disebutkan oleh beberapa kalangan adalah, karena ia memiliki telapak kaki yang rata (*mamsuh*).

Allah ﷻ berfirman,"*Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.*" **(Al-Maa'idah: 46)**.

Pada surat lain Allah ﷻ berfirman,"*Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan Rasul-rasul, dan Kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril).*"

Kata "*qafaa*" pada kedua ayat ini adalah kata yang berhubungan dengan kaki (jejak dan susul). Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang terkait dengan makna tersebut.

Riwayat-Riwayat tentang Keutamaan Nabi Isa

Seperti telah kami sebutkan sebelumnya, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,[947] "*Setiap bayi yang terlahir pasti ditikam oleh setan di pusatnya, lalu bayi itu berteriak menangis, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). Ketika setan menikam mereka, ia menikam hijab yang menutupi mereka.*"

Dan telah kami sebutkan pula riwayat Umair bin Hani, dari Junadah, dari Ubadah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang*

947 Shahih bukhari, Bab Tafsir, bagian:Firman Allah,"*Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya..*" (4548) dan Shahih Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian: Keutamaan Nabi Isa* (2366).

menyatakan bahwa tiada tuhan melainkan Allah, hanya Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya, lalu menyatakan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang diutus sebagai Rasul, lalu menyatakan bahwa Isa adalah hamba Allah yang diutus sebagai Rasul dan diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta dengan tiupan roh dari-Nya, lalu menyatakan bahwa surga itu benar adanya dan neraka juga benar adanya, maka Allah akan memasukkannya kepada surga dengan perbuatan baik yang pernah dilakukannya." (HR. Bukhari dan Muslim).[948]

Imam Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan,[949] dari Asy-Sya'bi, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, "Apabila seseorang mendidik budak wanitanya dengan budi pekerti yang luhur, dan ia mendidiknya dengan baik, lalu ia juga mengajarkannya ilmu agama, dan ia mengajarkannya dengan baik, kemudian ia memerdekakan budak itu dan menikahinya, maka orang itu akan mendapatkan dua pahala. Apabila seseorang beriman kepada Isa bin Maryam lalu ia juga beriman kepadaku, maka orang itu akan mendapatkan dua pahala. Apabila seorang budak belian bertakwa kepada Tuhannya dan patuh kepada tuannya, maka budak itu juga akan mendapatkan dua pahala." (HR. Bukhari).

Imam Bukhari juga meriwayatkan,[950] dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ma'mar. Juga dari Mahmud, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar. Kedua isnad ini dari Zuhri, dari Said bin Musayib, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah bersabda,"Ketika pada malam Isra Mi'raj, aku bertemu dengan Musa." Kemudian Nabi mendeskripsikan ciri-cirinya,"Ternyata ia adalah seorang yang terbata-bata bicaranya, dan ia memiliki rambut yang berombak, seakan-akan ia salah satu dari Bani Syanu`ah. Dan aku juga bertemu dengan Isa." Kemudian Nabi juga mendeskripsikan ciri-cirinya,"Ternyata ia memiliki postur yang sedang dengan warna kulit yang kemerahan, seakan-akan ia baru saja keluar dari

948 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian: Firman Allah,"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu..*" (3435) dan Shahih Muslim, *Bab Iman, Bagian: Dalil Bahwa Orang yang Mati Dalam Keadaan Bertauhid Pasti Akan Masuk surga* (28).

949 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian: Firman Allah, "Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab al-Qur'an..*" (3446), dan Shahih Muslim.

950 Shahih Bukhari, *Bab Kisah Para Nabi, Bagian: Firman Allah,"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab al-Qur'an..*" (3437).

tempat pemandian. Lalu aku juga bertemu dengan Ibrahim, dan ternyata aku adalah keturunan yang paling mirip dengannya.." (Al-hadits).

Riwayat-riwayat ini juga telah kami sampaikan pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa ﷺ.

Imam Bukhari juga meriwayatkan,[951] dari Muhammad bin Katsir, dari Israel, dari Utsman bin Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata,"Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "..Ketika itu aku bertemu dengan Isa bin Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, ia memiliki warna kulit yang kemerahan, berambut ikal, dan dada yang membusung. Sedangkan Musa memiliki warna kulit yang gelap, bertubuh tegap, dan rambut yang panjang, seakan-akan ia berasal dari kelompok kaum Zuth (kelompok orang-orang berkulit hitam)."

Hadits ini dengan isnad tersebut hanya diriwayatkan oleh imam Bukhari saja.

Diriwayatkan,[952] dari Ibrahim bin Mundzir, dari Abu Dhamrah, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Pada suatu hari Nabi pernah menyebutkan tentang Dajjal di hadapan beberapa sahabatnya, beliau bersabda,"Sesungguhnya Allah itu tidaklah buta, berbeda dengan Dajjal Al-Masih yang buta sebelah matanya, yaitu mata sebelah kanan, seakan-akan buah anggur yang menyembul (di antara buah anggur lainnya di tangkainya). Aku pernah diperlihatkan sebuah mimpi di suatu malam, dalam mimpi itu aku tengah berada di sisi Ka'bah dan aku melihat seorang laki-laki yang berkulit merah, dan warna kulitnya itu adalah kulit yang terbaik yang pernah aku lihat, rambutnya terurai hingga kedua bahunya, sangat lurus dan tersisir rapi, seakan-akan dari kepalanya itu meneteskan air. Ketika itu ia sedang berthawaf di Ka'bah dengan kedua tangannya berada di bahu dua orang laki-laki (seperti membopongnya). Lalu aku bertanya (kepada orang-orang di sana), "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Dia adalah Al-Masih Ibnu Maryam." Kemudian aku melihat seseorang di belakangnya, ia berambut keriting dan mata kanannya buta. Ia adalah orang yang paling mirip dengan Ibnu Qathan yang pernah aku lihat. Ketika itu ia meletakkan kedua tangannya di bahu seseorang yang

951 Shahih Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab al-Qur'an..*" (3438).

952 Shahih Muslim, Bab Iman, *Bagian:Hadits Tentang Al-Masih bin Maryam dan Al-masih Dajjal* (169).

sedang bertawaf di Ka'bah. Lalu aku pun bertanya-tanya,"Siapakah orang ini?" Mereka menjawab: "Dia adalah Al-masih Dajjal."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim melalui Musa bin Uqbah. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari,[953] yang kemudian dikutip oleh Ubaidillah bin Nafi, lalu ia juga meriwayatkannya melalui Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar. Lalu Zuhri mengatakan, "Ibnu Qathan adalah seorang pria dari daerah Khuza'ah yang telah dibinasakan pada masa jahiliyah."

Pada hadits tersebut Nabi menjelaskan tentang sifat kedua Al-masih, dengan tujuan agar keduanya dapat dikenali ketika mereka turun ke bumi, untuk diimani bagi Al-Masih yang membawa petunjuk dan untuk diingkari bagi Al-Masih yang membawa kesesatan.

Imam Bukhari meriwayatkan,[954] dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Pada suatu hari Isa bin Maryam melihat seseorang yang mencuri sesuatu, lalu ia berkata kepada orang itu,"Apakah kamu mencuri?" Orang itu menjawab, "Tidak, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia." Lalu Isa berkata, "Aku percaya kepadamu (karena sumpahmu), dan aku mendustakan mataku."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim,[955] dari Muhammad bin Rafi, dari Abdurrazzaq.

Imam Ahmad meriwayatkan,[956] dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid Ath-Thawil, dari Hasan dan perawi lainnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Nabi Isa pernah melihat seseorang yang mencuri sesuatu, lalu ia berkata kepada orang itu, "Wahai fulan, apakah kamu mencuri?" Orang itu menjawab,"Tidak, demi Allah aku tidak mencuri." Lalu Isa berkata,"Aku percaya kepadamu (karena sumpahmu), dan aku mendustakan mataku."

Riwayat ini menunjukkan betapa Nabi Isa memiliki karakter yang suci, karena ia telah mendahulukan sumpah dari orang tersebut, dan ia yakin bahwa seseorang tidak akan bersumpah palsu atas nama kebesaran Allah,

953 Shahih Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab al-Qur'an..*" (3441).

954 Shahih Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab al-Qur'an..*" (3444).

955 Shahih Muslim, *Bab Keutamaan, Bagian:Keutamaan Nabi Isa* (2368).

956 *Musnad Ahmad* (2/383).

padahal ia melihat perbuatannya secara langsung. Isa tanpa ragu menerima perkataannya dan menyatakan dirinya salah setelah orang itu bersumpah.

Imam Bukhari meriwayatkan,[957] dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari Mughirah bin Nu'man, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Rasulullah bersabda,"Kalian semua akan dikumpulkan di Padang Mahsyar dengan tanpa alas kaki, tanpa penutup tubuh, dan tidak berkhitan." Kemudian beliau melantunkan firman Allah,"*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.*"**(Al-Anbiyaa':104)**. Beliau melanjutkan, "*Orang pertama yang akan dipakaikan pakaiannya adalah Nabi Ibrahim. Kemudian aku melihat beberapa orang dari sahabatku berjalan ke sebelah kanan (ke surga) dan beberapa orang lainnya berjalan ke sebelah kiri (ke neraka), maka aku pun berteriak, "Mereka adalah sahabatku!" Kemudian ada yang menjawab, "Mereka sudah menjadi orang-orang murtad setelah kamu tinggalkan mereka." Maka aku berkata seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang shaleh, Isa bin Maryam, "Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(Al-Maa'idah: 117-118)**."

Imam Bukhari juga meriwayatkan,[958] dari Abdullah bin Zubair Al-Humaidi, dari Sufyan, dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwasanya ia pernah mendengar Umar berpidato di atas mimbarnya,"Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani terhadap Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba biasa.Oleh karena itu, katakanlah, '(Muhammad) hamba Allah yang diutus sebagai Rasul.'"

957 Shahih Bukhari,*Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah*, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab Al-Qur'an..*" (3447).

958 Shahih Bukhari, Bab Kisah Para Nabi, Bagian:Firman Allah, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab Al-Qur'an..*" (3447).

Riwayat-Riwayat tentang Siapa Saja yang Berbicara Ketika dalam Buaian

Imam Bukhari meriwayatkan,[959] dari Muslim bin Ibrahim, dari Jarir bin Hazim, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Mereka yang pernah berbicara ketika masih dalam buaian ada tiga orang, (yang pertama) Isa bin Maryam. (Yang kedua) dahulu ada seorang pria dari Bani Israil yang bernama Juraij. Ketika pada suatu hari ia sedang melaksanakan shalat, tiba-tiba ada suara ibunya memanggil namanya, lalu ia berbisik di dalam hatinya: 'Apakah aku harus menjawabnya ataukah aku harus teruskan shalatku?' lalu ia memutuskan untuk melanjutkan shalatnya. Dikarenakan panggilannya yang tidak juga dijawab, maka ibu itu berdoa,'Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia sebelum dia melihat wajah-wajah wanita sundal.' Kemudian, pada suatu hari ketika Juraij berada di rumah ibadah, ia didatangi seorang wanita yang menawarkan tubuhnya, namun Juraij menolak tawaran tersebut. Lalu wanita itu pergi untuk menemui seorang penggembala, maka mereka pun melakukan hubungan intim, hingga akhirnya wanita itu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ketika wanita itu ditanya, 'Siapakah bapak dari bayi ini?' wanita itu menjawab, 'Ini adalah anak Juraij.' Lalu masyarakat di sana pun mendatangi tempat ibadah Juraij dan menghancurkannya, lalu mereka menyeret Juraij dan mengecam perbuatannya. Setelah itu Juraij mengambil wudhu dan melakukan shalat. Lalu ia bersama masyarakat di sana mendatangi anak tersebut dan bertanya,'Siapakah bapakmu wahai anakku?' Bayi itu menjawab,"Seorang penggembala yang bernama si fulan." Maka masyarakat itu pun merasa bersalah dengan tudingan mereka. Kemudian mereka menawarkan,'Apakah kamu mau jika tempat ibadahmu kami bangun kembali dengan lapisan emas?' Juraij menjawab, 'Tidak perlu, cukup dengan batu dari tanah liat saja.' (Sedangkan yang ketiga) dahulu ada seorang perempuan Bani Israil yang sedang menyusui anaknya. Lalu ketika perempuan itu melihat ada seorang laki-laki yang mengendarai hewan tunggangan dan mengenakan pakaian yang memperlihatkan kewibawaannya. Lalu wanita itu berdoa,'Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti pria itu.' Namun tiba-tiba anak yang digendongnya itu melepaskan payudara ibunya (seakan menolak doa tersebut). Kemudian perempuan itu

959 *Ibid.*,(3436).

menghadap ke arah laki-laki yang berwibawa itu dan berdoa,'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku ini seperti pria itu.' Ternyata setelah berdoa demikian, anak itu kembali meminum air susunya. [Abu Hurairah mengatakan, "Sekilas aku melihat Nabi seperti menghisap ibu jarinya]

Kemudian perempuan itu melihat seorang budak wanita, lalu ia berdoa,'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti perempuan itu.' Namun tiba-tiba anak yang digendongnya itu melepaskan payudara ibunya. Maka perempuan itu menghadap ke arah budak wanita tadi dan berdoa,'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti wanita itu (dalam kesalehannya).' Kemudian perempuan itu bertanya kepada anaknya, 'Mengapa kamu melakukan hal-hal tadi?' Lalu anak itu menjawab,'Penunggang hewan tunggangan itu adalah seorang penguasa yang zhalim, sedangkan budak wanita itu difitnah telah mencuri dan berzina, padahal ia tidak melakukannya.'"

Imam Bukhari meriwayatkan[960], dari Abul Yaman, dari Syu'aib, dari Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,"Aku adalah orang terdekat dengan Ibnu Maryam, sedangkan Nabi-Nabi yang lain adalah saudara seayah. Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus antara aku dan dia."

Hadits dengan isnad tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya,[961] melalui Abu Dawud Al-Hafari, dari Ats-Tsauri, dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Waqi', dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda, "Aku adalah orang terdekat dengan Isa, sedangkan Nabi-Nabi yang lain adalah saudara-saudara satu ayah lain ibu. Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus antara aku dan Isa."[962]

Hadits dengan isnad ini memenuhi syarat shahih Bukhari dan Muslim, namun para imam hadits yang enam (yang menulis dalam *kutubus-sittah*) tidak meriwayatkannya dengan sanad ini.

960 *Ibid.*,(3442).

961 Lihat, *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibnu hibban, Bab Sejarah, Bagian: Awal Mula Penciptaan* (3495).

962 *Musnad Ahmad* (2/463).

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits tersebut melalui sanad lain,[963] yaitu dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dengan isnad yang sama seperti Imam Ahmad.[964]

Riwayat-Riwayat tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman

Ahmad meriwayatkan,[965] dari Yahya, dari Abu Arubah, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Para Nabi itu laksana saudara seayah, agama mereka satu tapi umat mereka berbeda-beda, dan aku adalah saudara paling dekat dengan Isa bin Maryam, karena tidak ada Nabi antara aku dan dia. Bahkan ia akan turun kembali pada umatku, oleh karena itu kenalilah dia apabila kamu melihatnya. Ciri-cirinya adalah; ia memiliki postur tubuh yang sedang, kulitnya bercampur antara merah dan putih, rambutnya tersisir rapi sampai-sampai seakan ada butiran air yang turun dari kepalanya, walaupun rambutnya tidak terkena air, sedikitpun tidak membasahi pakaiannya. Pada Akhir Zaman nanti ia akan turun dan menghancurkan salib-salib, membunuh babi, menerapkan hukum *jizyah* (semacam pajak yang diambil dari orang-orang kafir yang tinggal di dalam pemerintahan Islam), membatalkan agama-agama yang lain, hingga tidak ada lagi agama kecuali Islam. Dan pada zaman itu Allah akan membinasakan Al-Masih Dajjal si pendusta.Pada zaman itu pula keamanan akan merata di seluruh muka bumi, bahkan onta-onta dapat bermain di ladang bersama dengan singa, sapi dengan macan, kambing dengan serigala. Anak-anak kecil dan remaja tidak takut bermain dengan ular, mereka sama-sama tidak membahayakan satu sama lain. Isa akan hidup hingga waktu yang ditentukan oleh Allah. Kemudian ia akan diwafatkan, dan kaum muslimin-lah yang kemudian akan menshalatkannya dan menguburkannya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dengan isnad yang lain,[966] dari Affan, dari Hammam, dari Qatadah, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, namun dengan matan yang hampir sama, hanya ada

963 *Ibid.*,(2/319).
964 *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibnu Hibban*, *Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6194).
965 *Op.Cit.,* (2/437).
966 *Musnad Ahmad* (2/406).

tambahan, "Ia akan hidup selama empat puluh tahun. Kemudian ia akan diwafatkan, dan kaum muslimin-lah yang kemudian akan menshalatkannya dan menguburkannya."

Hisyam bin Urwan meriwayatkan, dari Saleh maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah pernah bersabda,"Ia akan hidup di bumi hingga empat puluh tahun lamanya."

Mengenai hal-hal yang terkait dengan peristiwa penurunan Nabi Isa ke muka bumi di Akhir Zaman, kami telah menjelaskannya dalam Kitab "*Al-Malahim*", dan kami juga telah menerangkannya secara mendetil dalam kitab tafsir kami, ketika membahas tentang tafsir Surat An-Nisaa', tepatnya pada firman Allah, "*Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.*" **(An-Nisaa': 159)**, dan juga firman Allah pada surat Az-Zukhruf, "*Dan sungguh, dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya Hari Kiamat.*" **(Az-Zukhruf: 61)**.

Pada intinya, Nabi Isa akan turun di menara putih di Kota Damaskus. Ketika itu di masjid tersebut akan dilaksanakan shalat subuh, lalu imam masjid berkata, "Silahkan maju untuk mengimami kami wahai *Ruhullah*." Ia menjawab,"Tidak, pemimpin kalian adalah dari umat kalian sendiri, sebab Allah telah memuliakan umat ini." [Pada riwayat lain disebutkan, "Kumandang *iqamah* itu adalah untuk kalian, umat Muhammad."] kemudian Isa pun shalat bersama kaum muslimin dengan dipimpin oleh imam tersebut. Setelah itu, ia akan pergi bersama kaum muslimin dengan berkendara, untuk mencari Al-Masih Dajjal. Lalu mereka bertemu dengannya di pintu gerbang Kota Ludd (dekat dengan Baitul Maqdis), dan Isa pun kemudian membunuhnya dengan tangannya sendiri.

Kami juga menyebutkan, bahwa menara putih di Kota Damaskus yang terbuat dari batu putih dibangun dengan susah payah, hingga akhirnya dapat direalisasikan meskipun sebagian biayanya diambil dari kaum Nasrani yang menempati wilayah tersebut dan sekitarnya. Di sanalah nanti Isa bin Maryam akan turun kembali, ia akan membunuh babi, menghancurkan salib, dan tidak menerima agama lain selain Islam. Dan kami juga menyebutkan, bahwa Nabi Isa nanti akan ber-*talbiyah* (mengucapkan *labbaik allahumma labbaik*) di jalan-jalan Rauha, ketika hendak melaksanakan haji, atau umrah, atau menggabungkan kedua-duanya. Kemudian setelah itu ia akan

hidup selama empat puluh tahun lamanya. Dan setelah meninggal dunia, ia akan dikuburkan di *hujrah nabawiyah* (kamar Nabi, yang sekarang sudah menjadi makam) bersama Rasulullah ﷺ dan dua sahabat beliau (Abu Bakar dan Umar ﷺ).

Riwayat tentang Tempat Dimakamkannya Nabi Isa

Keterangan itu disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir pada akhir-akhir bab yang membahas tentang biografi Nabi Isa, dari Aisyah secara *marfu'*, bahwasanya Nabi Isa akan dimakamkan bersama Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar di *hujrah nabawiyah*.

Namun isnad riwayat ini tidak shahih.[967]

Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkan,[968] dari Zaid bin Akhzam Ath-Tha`i, dari Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah, dari Abu Maudud Al-Madani, dari Utsman bin Adh-Dhahhak, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdillah bin Salam, dari ayahnya (Yusuf bin Abdillah bin Salam), dari kakeknya (Abdullah bin Salam), ia berkata, “Termaktub dalam Kitab Taurat bahwa Isa bin Maryam akan dimakamkan bersama Nabi Muhammad.”

Abu Maudud mengatakan, “Di hujrah nabawiyah memang ada satu lagi makam yang belum terisi.”

Setelah meriwayatkan atsar ini, Tirmidzi mengatakan, “Hadits ini tergolong hadits hasan.” Namun sebenarnya ada kesalahan tulis pada nama perawinya, yaitu Utsman bin Adh-Dhahhak, karena yang sebenarnya adalah Adh-Dhahhak bin Utsman Al-Madani.

Imam Bukhari mengatakan,[969] “Atsar ini bagiku tidak shahih dan tidak perlu diklarifikasi.”

Jarak Antara Nabi Isa dengan Nabi Muhammad

Imam Bukhari meriwayatkan[970], dari Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman, ia berkata, Jarak antara Nabi Isa dengan Nabi Muhammad adalah enam ratus tahun.”

967 *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/154).
968 Sunan Tirmidzi, Bab Manaqib, *Bagian:Keutamaan Nabi* ﷺ (3617).
969 Imam Bukhari,*Tarikh Al-Kabir*(1/263). Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Ibnu Asakir dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (20/154).
970 Shahih Bukhari, Bab:Manaqib Anshar,*Bagian:Keislaman Salman Al-Farisi* (3948).

Qatadah mengatakan,"560 tahun." Ada yang mengatakan, "540 tahun." Riwayat dari Adh-Dhahhak, "430 sekian tahun." Namun pendapat yang banyak diikuti adalah enam ratus tahun. Dan di antara mereka ada yang menambahkan, "620 tahun jika dihitung dengan penanggalan *qamariyah* (peredaran bulan), dan tepat enam ratus tahun jika dihitung dengan penanggalan *syamsiyah* (peredaran matahari)." *Wallahu a'lam*.

Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya[971] meriwayatkan pada, *"Bab Tenggat Waktu Umat Nabi Isa Masih Berada Dalam Hidayah Agamanya*", dari Abu Ya'la, dari Abu Hammam, dari Walid bin Muslim, dari Haitsam bin Humaid, dari Al-Wadhin bin Atha', dari Nashr bin Alqamah, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Ketika Dawud tiba ajalnya, ia tengah berada di antara para pengikutnya, dan mereka tidak mendapatkan ujian dan berubah (yakni tidak mengotak-atik kitab suci mereka, Zabur). Sedangkan para pengikut Al-Masih dapat mempertahankan hidayah yang dibawa Rasul mereka hanya selama dua ratus tahun saja."

Namun hadits ini sangat *gharib* sekali, walaupun dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Ibnu Hibban.

Wasiat Isa kepada Kaum Hawariyyun

Ibnu Jarir meriwayatkan,[972] dari Muhammad bin Ishaq, bahwasanya sebelum Nabi Isa diangkat ke atas langit, ia berwasiat (berpesan) kepada kaum Hawariyyun untuk selalu mengajak orang-orang beribadah hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya. Lalu Nabi Isa juga menunjuk pada tiap orang dari pengikutnya untuk pergi ke daerah tertentu, baik itu yang berada di wilayah Syam, ataupun di wilayah timur dan barat. Ia juga mengatakan bahwa setiap orang dari pengikutnya itu akan dapat berbicara dengan bahasa daerah masing-masing tempat mereka diutus.

Salinan Kitab Injil

Sejumlah kalangan menyebutkan, bahwa Kitab Suci Injil disalin

---

971 *Al-Ihsaan fi Taqrib Shahih Ibnu hibban*, *Bab Sejarah, Bagian:Awal Mula Penciptaan* (6236). Namun hadits ini memiliki isnad yang lemah, karena di dalam isnad tersebut ada perawi yang bernama Al-Wadhin bin Atha', dan ia adalah perawi yang buruk daya hafalnya, sedangkan para perawi lainnya adalah perawi yang terpercaya.

972 *Tarikh Ath-Thabari* (1/602-603).

oleh empat orang, yaitu; Lukas, Matius, Markus, dan Yohanes. Namun di antara keempat salinan tersebut banyak sekali terdapat perbedaan satu dengan yang lainnya. Ada yang lebih banyak dan ada yang lebih sedikit, ada penambahan dalam satu salinan dan ada juga pengurangan, dibandingkan dengan salinan yang lain.

Keempat penyalin tersebut dua di antaranya satu zaman dengan Al-Masih, yaitu Matius dan Yohanes. Sedangkan dua orang lainnya adalah pengikut dari pengikutnya Nabi Isa, dan mereka itu adalah Markus dan Lukas.

Paulus Beriman Setelah Sebelumnya Membenci Isa

Salah seorang yang beriman dan percaya kepada Al-Masih dari penduduk Damaskus adalah Dhina. Ia selalu bersembunyi di dalam gua, setelah pintu masuk Kota Damaskus bagian timur, dekat dengan gereja tempat penyaliban. Ia bersembunyi karena takut terhadap Paulus, yang ketika itu masih beragama Yahudi. Paulus adalah seorang yang sangat benci dan zhalim terhadap Al-Masih karena ajaran yang dibawanya. Dan ia juga pernah menggunduli kepala sepupunya tatkala ia mengetahui bahwa sepupunya itu beriman kepada Al-Masih. Ia juga mengarak sepupunya itu di sekeliling negeri, lalu merajamnya hingga meninggal dunia.

Ketika Paulus mendengar bahwa Isa bermaksud pergi ke Damaskus, ia langsung mempersiapkan hewan tunggangannya untuk menyambut Nabi Isa dengan pedangnya. Setelah sampai di daerah Kaukaba, ia berhadapan dengan para pengikut Al-Masih. Namun saat itu turunlah salah satu malaikat Allah dan langsung memukul wajahnya dengan ujung salah satu sayapnya hingga Paulus menjadi buta karenanya.

Setelah melihat sendiri bahwa Nabi Isa ditolong oleh malaikat, maka ia pun langsung percaya kepada Al-Masih. Kemudian ia datang menghadap Al-Masih untuk meminta maaf atas segala apa yang pernah ia lakukan dan menyatakan keimanannya. Al-Masih pun menerima permintaan maaf dan pernyataan keimanannya itu. Setelah itu Paulus meminta kepada Nabi Isa untuk mengusap wajahnya agar Allah mengembalikan penglihatannya, namun Nabi Isa berkata,"Pergilah kamu kepada Dhina yang tinggal bersamamu di Damaskus, carilah ia di ujung pasar yang memanjang hingga ke arah timur. Dialah yang akan mendoakan untuk kesembuhan matamu."

Kemudian Paulus pun pergi mencari Dhina. Setelah bertemu dengannya dan menjelaskan apa yang terjadi, maka Dhina pun mengembalikan penglihatan Paulus hingga ia dapat melihat seperti semula. Maka sejak saat itu Paulus bertambah tebal keimanannya terhadap Al-Masih. Kemudian ia membangun sebuah gereja dan menamakannya dengan namanya sendiri, yaitu Gereja Paulus yang sangat terkenal di Damaskus. Gereja itu masih berdiri tatkala para sahabat Nabi membebaskan wilayah Damaskus dari kekuasaan orang-orang kafir. Namun setelah itu gereja tersebut hancur.

Perbedaan Keyakinan Para Pengikut Al-Masih Setelah Ia Diangkat ke atas Langit

Para pengikut Al-Masih berbeda-beda dalam akidah mereka setelah Nabi Isa diangkat ke atas langit, seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya, dan sebagaimana telah kami jelaskan ketika membahas firman Allah, "*Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.*" **(Ash-Shaff: 14)**.

Ibnu Abbas dan ulama lain mengatakan, "Di antara mereka ada yang mengatakan,'Selama ini kita bersama hamba Allah yang diutus sebagai Rasul, lalu Allah mengangkatnya ke atas langit." Dan ada yang mengatakan Isa itu tuhan, dan ada pula yang mengatakan bahwa Isa itu anak Tuhan."

Akidah yang paling benar adalah akidah yang pertama, sedangkan kedua akidah lainnya adalah kekufuran yang nyata. Perbedaan ini disebutkan pada firman Allah, "*Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!*" **(Maryam: 37).**

Penyalinan Kitab Suci Injil juga terbagi menjadi empat salinan yang berbeda-beda. Ada yang ditambahkan, ada yang dikurangi, ada yang diganti, ada juga yang diubah-ubah.

Kemudian, tiga ratus tahun setelah diangkatnya Nabi Isa ke atas langit terjadilah malapetaka dan ujian yang sangat besar terhadap agama Nasrani. Keempat kepala Uskup agung berbeda pendapat, begitu juga dengan Uskup bawahannya, para pendeta, para pastur, dan juga para rahib,

tentang Al-Masih. Perbedaan yang sangat mencolok dan beraneka ragam, tidak terhitung jumlahnya. Kemudian mereka ingin mempersatukannya dan menyerahkan keputusan pemersatuan itu kepada raja Konstantin.

Kemudian raja Konstantin menetapkan pendapat dari satu kelompok saja, yaitu kelompok yang diikuti oleh sebagian besar dari mereka. kelompok tersebut adalah kelompok Al-Milkiyah. Namun banyak juga kelompok yang tidak menyetujui akidah yang dianut oleh kelompok Al-Milkiyah. Mereka menolak akidah tersebut dan bersikeras terhadap keyakinan mereka sendiri. Salah satu dari kelompok tersebut adalah para pengikut Abdullah bin Adius, yang berkeyakinan yang Isa adalah hamba Allah yang diutus sebagai Rasul.

Kelompok ini memisahkan diri di desa-desa dan perkampungan, mereka mendirikan tempat-tempat ibadah di sana, dan hidup secara sederhana (zuhud). Akidah mereka sama sekali tidak tercampur dengan keyakinan Al-Milkiyah ataupun keyakinan kelompok sesat lainnya.

Kemudian Al-Milkiyah membangun gereja-gereja yang sangat luar biasa. Mereka merujuk pola pembangunannya pada konstruksi Yunani. Lalu mereka mengubah mihrab-mihrab gereja itu hingga menghadap ke arah timur. Padahal sebelum itu kiblat mereka mengarah ke utara, ke Al-Jady.

Pembangunan Betlehem dan Qumamah

Raja Konstantin kemudian membangun Betlehem di tempat lahirnya Al-Masih. Sedangkan ibunya, Hailanah membangun Qumamah di atas makam orang yang disalib. Mereka seiya sekata dengan kaum Yahudi, bahwa orang yang disalib itu adalah Al-Masih.Kedua kelompok ini adalah kelompok kafir.

Kemudian, mereka juga menetapkan hukum dan undang-undang yang harus diikuti. Namun di antara hukum dan undang-undang tersebut banyak sekali hal-hal yang bertentangan dengan isi Taurat, kitab syariat mereka. Pada kitab hukum yang baru itu mereka menghalalkan macam-macam yang diharamkan di dalam Kitab Taurat, salah satunya adalah memakan babi.

Kemudian, mereka juga mengubah arah kiblat mereka ke arah timur, padahal Al-Masih tidak pernah shalat menghadap ke arah yang lain selain

ke arah bukit Baitul Maqdis. Begitu pula dengan Nabi-Nabi yang diutus setelah Nabi Musa, dan begitu juga Nabi Muhammad, penutup para Nabi, beliau masih shalat menghadap ke Baitul Maqdis sampai bulan keenam belas atau ketujuh belas sejak beliau hijrah ke Madinah, dan setelah itu kiblat kaum muslimin dipindahkan ke Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ﷺ.

Lalu mereka juga menggambar-gambar apa saja yang mereka kehendaki di dalam gereja mereka, padahal sebelum itu tidak ada gereja yang bergambar. Kemudian mereka menciptakan akidah baru yang dihafalkan oleh anak-anak kecil mereka, para wanita, dan juga kaum pria, yang kemudian dinamakan dengan amanah. Padahal sebenarnya akidah itu adalah kekufuran yang terbesar dan pengkhianatan terhadap agama mereka sendiri.

Seluruh kelompok yang tergabung dalam Al-milkiyah, An-Nasturiyah, dan Al-Ya'qubiyah meyakini akidah tersebut, meskipun mereka berbeda-beda dalam penafsirannya.

Berikut ini kami kutipkan akidah tersebut, dan mengutip kekufuran tidak lantas membuat seseorang menjadi kafir, karena tujuan pengutipan ini hanyalah untuk mengabarkan saja, mengabarkan betapa buruk kata-katanya dan betapa kufur isinya, yang menyebabkan orang yang meyakininya akan mendapatkan adzab dari Allah. Mereka mengatakan,

"Kami beriman kepada Tuhan Yang Esa, penguasa seluruh alam, pencipta langit dan bumi, semua yang terlihat dan semua yang tidak terlihat. Dan kami juga beriman kepada tuhan yang satu, Yesus Al-Masih anak Allah.Satu-satunya anak yang terlahir dari Bapa pada zaman dahulu, ia adalah cahaya dari cahaya ketuhanan, tuhan yang sebenarnya. Terlahir tapi tidak tercipta. Sama dengan tuhan bapa dalam zatnya, semua bergantung padanya. Untuk kita semua manusia, dan untuk menjadi juru selamat yang membersihkan kita dari dosa, ia turun dari langit, menjelma dari roh kudus, dan dari bunda Maria yang suci. Ia disalib pada masa Malatis An-Nabti, ia kesakitan dan dikuburkan, namun ia bangkit kembali pada hari ketiga, seperti dalam kitab-kitab, lalu ia naik ke atas langit dan duduk di sisi kanan tuhan bapa. Dan nanti akan datang pula jasadnya, untuk mengatur kehidupan dan kematian, yang tidak ada kebinasaan pada kerajaannya, begitu pula roh kudus, tuhan yang menghidupkan, yang terlahir dari bapa

bersama bapa, dan tuhan anak yang disujudkan, dan dengan keagungan pembicaraan para Nabi, seperti satu kesatuan yang tergabung dalam satu kekudusan. Dan pengakuan kepada satu baptis untuk pemberian ampun dari dosa-dosa. Dia akan hidup pada saat dibangkitkan orang-orang mati. Dan akan hidup untuk selama-lamanya. Amin."

****